

*ICKB
100
303.4
Sup
10*

DISERTASI
WAYANG SASAK LAKON DEWI RENGGANIS
DALAM KONTEKS PERUBAHAN MASYARAKAT DI LOMBOK
Kajian Sosiologi Kesenian



SELESAI

PAMERAN

16 MAR 1988

3000036923151

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

HARIS SUPRATNO

Diketik / Fual / Haris J

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1996

Disertasi / Haris-supratno

**WAYANG SASAK LAKON DEWI RENGGANIS
DALAM KONTEKS PERUBAHAN MASYARAKAT DI LOMBOK
Kajian Sosiologi Kesenian**

3000036973151

DISERTASI

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam ilmu sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
di bawah pimpinan Rektor Universitas Airlangga**

Prof. H. Bambang Rahino Setokoesoemo, dr.

**telah dipertahankan di hadapan
Rapat Terbuka Senat Universitas Airlangga
pada hari Selasa
tanggal 13 Agustus 1996
pukul 10.00 BBWI**



**oleh
HARIS SUPRATNO
NIM : 099111025 D**

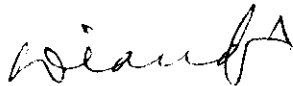
HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini telah disetujui
pada tanggal 30 Agustus 1996

Oleh :
Promotor

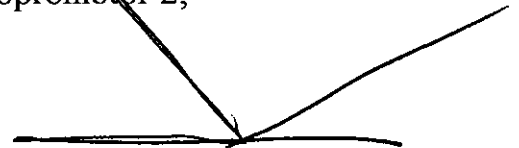

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus

Kopromotor 1,



Prof. H. Soetandyo Wignyosoebroto, MPA.

Kopromotor 2,



Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo

Telah dinilai/diuji pada ujian tertutup
tanggal 20 Juni 1996

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Prof. Dr. R.M. Sudarsono
Anggota : 1. Prof. I Gusti Ngurah Bagus
2. Prof. H. Soetandyo Wignyosoebroto, MPA.
3. Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo
4. Dr. Dede Oetomo
5. Dr. I Wayan Dibia

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Rektor Universitas Airlangga
Nomor : 5623/J03/PP/1996
Tanggal : 10 Juli 1996.

Perbuatan manusia ibarat menanam.
Barang siapa menanam kebaikan,
akan memetik kebaikan
menanam kejahatan memetik kesengsaraan,
menanam kebahagiaan memetik kebahagiaan.

Kuasailah ilmu dunia (ilmu umum),
untuk memperoleh kebahagiaan dunia.
Kuasailah ilmu akhirat (ilmu agama),
untuk memperoleh kebahagiaan akhirat.
Kuasailah ilmu dunia dan ilmu akhirat,
untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.



Dewi Rengganis

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan disertasi ini dapat selesai. Penulisan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dari proses penelitian sampai terwujud disertasi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga Surabaya, Prof. H. Bambang Rahino Setokoesoemo, dr. dan mantan Rektor Universitas Airlangga Surabaya Prof. H. Soedarso Djojonegoro, dr. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan program doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, Prof. Dr. Soedijono, dr. beserta stafnya dan mantan Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya Prof. Dr. Soetarjadi, Apt., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, selaku promotor, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dorongan semangat, dan

penuh pengertian. Dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan beliau juga sering memberikan nasihat-nasihat dan memberi dorongan semangat kepada penulis pada saat penulis mengalami kesedihan dan keputusasaan. Beliau dengan penuh ketekunan, kecermatan telah banyak memberikan saran-saran, kritik demi kesempurnaan, dan kebaikan disertasi ini, serta telah banyak meminjamkan buku-buku literatur yang kemudian dijadikan pustaka acuan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., selaku kopromotor satu, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat, motivasi, dan dorongan moral kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Beliau juga selalu memacu agar penulis segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo, selaku kopromotor dua, yang telah banyak membimbing dan membina penulis sejak ditingkat doktoral di Fakultas Sastra Universitas Jember sampai menghantarkan penulis untuk meniti karier di FPBS IKIP Surabaya. Beliau juga telah banyak memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, dan penuh harapan agar disertasi ini menjadi disertasi yang baik, yang dapat menjadi *monumen* selama hidup penulis, serta banyak memberikan pinjaman literatur dari perpustakaan pribadinya yang dijadikan pustaka acuan disertasi ini.

Rektor IKIP Surabaya, Drs. Soerono Martorahardjo, yang telah memberikan izin mengikuti pendidikan program

doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya dan memberikan bantuan SPP kepada penulis selama enam semester.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Dede Oetomo, Widodo J.P, dr., Dr.PH., M.S., MPH., Dr. I Wayan Dibia yang telah memberikan ilmunya dan saran kepada penulis, sejak proses penulisan proposal disertasi ini. Dr. Aron Bete, Drs. Nazir Thohir yang telah bersedia membina dan membimbing penulis mempelajari bahasa dan sastra Sasak di Fakultas Sastra Udayana Denpasar. Dr. I Wayan Dibia yang telah bersedia membina dan membimbing penulis untuk mempelajari etnomusikologi di STSI Denpasar. Seluruh staf pengajar di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya yang tidak sempat menyebutkan namanya satu per satu. Semua teman teman sejawat di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FPBS IKIP Surabaya.

Panitia penilai proposal disertasi: Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA, Dr. Dede Oetomo, dan Dr. I Wayan Dibia. Panitia ujian disertasi tahap satu: Prof. Dr. R.M. Sudarsono (Ketua), Prof. Dr. I Gusti Ngrah Bagus, Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA, Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo, Dr. Dede Oetomo, dan Dr. I Wayan Dibia, yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan disertasi ini.

Pembantu Rektor I IKIP Surabaya, Prof. Dr. Mohamad Nur, Pembantu Rektor II IKIP Surabaya Drs. H. Abdul Gani Ibrahim, M.Pd., Pembantu Rektor III IKIP Surabaya, Prof.

Drs. H. Soelaiman Yoesoef, Ketua LP IKIP Surabaya, Prof. Dr. H. Soenarto, M.Sc., dan Ketua LPM IKIP Surabaya, Prof. Dr. T. Cholik Muthohir, M.A., yang telah banyak membantu kepada penulis.

Dekan FPBS IKIP Surabaya Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo dan mantan Dekan FPBS IKIP Surabaya, Drs. Soewadji yang telah memberikan izin kepada penulis mengikuti pendidikan doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Drs. Affan Zaini, dan Drs. Totong Tirtawijaya (almarhum), Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Drs. Panyono Pardiyo, yang telah memberikan izin kepada penulis mengikuti pendidikan doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur, Gubernur Kepala Daerah Tk. I Nusa Tenggara Barat, Bupati Daerah Tk. II Kabupaten Lombok Barat, Kakanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat, Kepala Kantor Depdikbud Kab. Lombok Barat, Camat di Lingkungan Kab. Lombok Barat, Kepala Desa Gerung, Kepala Desa Jembatan Kembar, Kepala Desa Bonayu, Kepala Desa Ampenan, Kepala Desa Sekotong Timur, dan berbagai instansi terkait yang tidak sempat menyebutkan satu per satu, yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat mengadakan penelitian di Lombok Barat dengan mudah dan lancar.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Imam Samsuri, B.A., dan Moch. Budi Utomo, yang telah banyak

membantu penulis dari proses pengetikan teks lakon *Dewi Rengganis* sampai Naskah disertasi ini. Drs. Gatot Susilo Sumowijoyo, Drs. Bahuddin, Drs. E. Yonohuyono, Drs. Djalal, Dra. Siti Soemarti, Dra. Sri Wahyu Widayati, Dra. Henny Subandiyah, yang telah banyak membantu penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: H. Lalu Nasib A.R. beserta keluarganya yang telah banyak membantu penulis selama penelitian di Lombok. Ida Wayan Pase, Sri Yaningsih, Satriah, Lalu Wacana, Lalu Jeniraksi, Lalu Djemali, Mamiq Katar, Mamiq Sadi, Lalu Syarafudin, Nawawi, I Gusti Bagus Mahartha, Lalu Nurdin, H. Asnawi, H. Nurhadi, dan H. Saiful Muslim, yang telah banyak memberikan informasi secara lengkap tentang sosial budaya masyarakat di Lombok dan keberadaan wayang Sasak di Lombok.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Ketua Yayasan Adji Dharma, Ketua Yayasan Bhakti Persatuan, dan Ketua Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, yang telah memberikan bantuan dana penelitian dan penulisan disertasi kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ayah dan ibu (almarhum) yang telah membimbing, membina, dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang sampai penulis menginjak dewasa. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis. Secara khusus, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta Dra. Endah Sulistyowati, kedua permata hatiku Dedy Rahman Prihanto, dan Resdianto Permata Raharjo, yang dengan setia

dan penuh kesabaran selalu mendampingi penulis dan memberi dorongan semangat untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Semoga budi baik dan amalan-amalan mereka, segera mendapatkan balasan dari Allah SWT, sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Amin.

RINGKASAN

Masalah penelitian ini adalah pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yang difokuskan pada: keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, fenomena sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dan perubahan sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Wayang Sasak di Pulau Lombok mendapat pengaruh kebudayaan pesisiran yang berkembang di berbagai kota pesisir di Pulau Jawa, seperti Gresik, Surabaya, dan Demak. Lakon wayang Sasak bersumber pada cerita Menak dari Jawa yang merupakan salah satu dari kebudayaan pesisiran jaman pertengahan (jaman Islam). Sunan Prapen dianggap sebagai pembawa wayang Sasak ke Pulau Lombok sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Wayang Sasak juga mendapat pengaruh dari kesenian Jawa, terutama bentuk wanda wayang, kesenian Bali, terutama musik dan gendingnya, kesenian Islam, yang berupa cerita Menak. Keberadaan wayang Sasak di Pulau Lombok sampai saat ini sudah berumur sekitar empat abad, tetapi sampai saat ini masih tetap eksis di tengah-tengah arus perubahan yang semakin cepat yang dialami masyarakat di Lombok, karena masyarakat banyak yang senang dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi

perkembangan masyarakat di Lombok.

Keberadaan wayang Sasak di Pulau Lombok pada masa lalu mempunyai misi islamisasi, karena dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam oleh para pembawa dan penyebar agama Islam seperti Sunan Prapen, Pangeran Sangupati, dan Wali Nyoto. Wayang Sasak mencapai puncak perkembangannya pada jaman sebelum Perang Dunia kedua (1930-an) sampai tahun 1965-an, yaitu pada masa kejayaan *Islam Waktu Telu*, sebab *Islam Waktu Telu* merupakan pendukung utamanya, sehingga wayang Sasak identik dengan kebudayaan *Islam Waktu Telu*. Namun setelah meletus G 30 S/PKI, wayang Sasak tidak berkembang lagi, karena sebagian besar orang *Islam Waktu Telu* dianggap terlibat G 30 S/PKI. Orang yang menanggapi wayang Sasak pada waktu itu dianggap PKI atau dianggap kafir, sehingga banyak orang yang tidak berani menanggapi wayang Sasak.

Keberadaan wayang Sasak pada saat ini dan pada saat yang akan datang tidak bisa berkembang dengan baik, karena masyarakat jarang yang menanggapi pertunjukan wayang Sasak, masih ada sebagian masyarakat di Lombok yang mengharamkan wayang Sasak, semakin berkembangnya kebudayaan populer, kurang perhatian dan pembinaan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, kondisi seniman dalang dan pendukungnya, seperti *pengabih*, *sekaha*, dan pengrajin wayang Sasak sangat memprihatinkan, kaderisasi dalang tidak ada, karena generasi mudah banyak yang tidak berminat menjadi profesi dalang sebab tidak bisa menjanjikan masa depan yang baik, sarana

dan prasarana pendukung wayang sudah banyak yang rusak dan usang, organisasi atau group wayang Sasak yang ada saat ini banyak yang tidak aktif lagi, dan pihak pemerintah serta tokoh-tokoh elit desa di Lombok saat ini kurang berperan aktif sebagai pembina, pendukung, dan pengayom wayang Sasak.

Strategi pembinaan wayang Sasak yang dilakukan pemerintah sifatnya hanya insidental, sehingga dirasakan oleh para dalang sangat kurang. Dana yang diberikan pada group-group kesenian sifatnya insidental sesuai dengan dana proyek yang ada, sehingga bila tidak ada proyek, juga tidak ada dana bantuan. Oleh sebab itu, para pembina group kesenian, khususnya group wayang Sasak tidak mampu mengadakan perbaikan peralatan yang sudah rusak dan usang, apalagi membeli peralatan yang baru.

Fungsi wayang Sasak dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat di Lombok, sehingga seorang dalang harus mampu membaca situasi dan kondisi yang berkembang di dalam masyarakat, agar tetap mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Fungsi wayang Sasak sebagai media dakwah, media hiburan, media penyampaian informasi pgram-program pembangunan dan keberhasilan pembangunan, media untuk meningkatkan aktifitas dan apresiasi masyarakat, media promosi perusahaan, media mencari dana, media mempromosikan industri pariwisata di Lombok pada khususnya dan di Nusa Tenggara Barat pada

umumnya, media menyembuhkan penyakit *pepedam*, dan media kampanye Golkar.

Petunjukan wayang Sasak dapat mempengaruhi masyarakat di Lombok melalui isi cerita, nama tokoh, watak tokoh, dan kelakuan tokoh, karena masyarakat di Lombok sering menjadikan kelakuan dan watak tokoh wayang Sasak sebagai pola anutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat pun dapat mempengaruhi pertunjukan wayang Sasak, karena berbagai fenomena sosial yang ada dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya sering diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak.

Golongan *Islam Waktu Telu* tidak mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, sebab wayang Sasak identik dengan kebudayaan *Islam Waktu Teku* yang mengandung unsur-unsur Islam dan sejarah Islam, serta dapat dijadikan media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Golongan *Islam Waktu Lima* yang ekstrem yang terdiri atas tuan guru dan pengikutnya yang pada umumnya pengikut aliran suni dan tarekat Nagsyabandiyah mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, karena dapat melemahkan iman, terjadinya percampuran antara laki-laki dengan wanita yang bukan muhrimnya, dalang dan *sekaha* biasanya minum-minuman keras, menggunakan gamelan perunggu warisan kebudayaan Hindu, dan bertentangan dengan dasar-dasar atau asas-asas tarekat Nagsyabandiyah. Golongan *Islam Waktu Lima* sudah banyak mengalami perubahan tentang pandangannya terhadap wayang Sasak, yaitu dari golongan moderat. Mereka tidak mengharamkan pertunjukan wayang Sasak,

karena tidak ada satu dasar hukum pun yang mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, baik dalam Alquran maupun Hadist. Di samping itu pertunjukan wayang Sasak mengandung unsur-unsur Islam, sejarah Islam, dan dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam.

Struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalang H. Lalu Nasib A.R., setiap pertunjukan selalu berubah baik urutan adegan, jumlah adegan, dialog, maupun fenomena sosial yang diangkat kedalam pertunjukan wayang Sasak, karena dalangnya selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat penontonnya di tempat pertunjukan berlangsung. Dialog-dialognya keluar secara seponitanitas, tidak dihafal. Akan tetapi bagian *pangaksama*-nya selalu sama karena sudah dihafal dan sudah baku.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* banyak mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman hidup dan tuntunan hidup yang baik bagi masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya, serta dapat berfungsi sebagai pengarah dan pendorong seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Berbagai nilai budaya tersebut mencakup (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong-royong atau tolong-menolong, (8) nilai moral, dan (9) nilai mau berkorban untuk orang lain.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*

mengandung berbagai unsur simbolik yang mengandung makna tertentu dan erat sekali hubungannya dengan konteks sosial budaya masyarakat di Lombok.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* bukan semata-mata peristiwa budaya, tetapi dapat merupakan daya penggerak untuk mengundang masyarakat luas saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhannya. Pertunjukan tersebut mampu menarik penonton yang banyak dari berbagai lapisan sosial, baik lapisan sosial prawangsa maupun lapisan jajar karang, laki-laki maupun wanita, anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Para penonton datang ke tempat pertunjukan, di samping untuk menonton juga mempunyai niat lain. Bagi anak-anak hanya untuk bersenang-senang. Bagi remaja untuk mencari pacar atau berpacaran. Bagi golongan dewasa dan tua untuk menikmati nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan wayang Sasak. Minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sangat tinggi karena para penonton tertarik pada humor-humor segar dalang H. Lalu Nasib A.R. yang kadang-kadang mengacu ke hal-hal yang porno dan kritik sosial melalui para tokoh panakawan.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* pada masa lalu mengandung makna sakral, sehingga minyak *labakan* bekas pertunjukan menjadi rebutan para penonton, sebab mereka mempunyai kepercayaan minyak tersebut bila disimpan di rumah dapat mendatangkan rezeki yang banyak dan penghuni rumahnya akan selamat. Bila minyak tersebut disimpan di lumbung padi, dapat mengakibatkan *berkah*. Bila minyak

ditanam di kebun atau di sawah, dapat mengakibatkan tanamannya subur. Makna sakral tersebut saat ini sudah mengalami perubahan, sudah tidak dianggap sakral lagi oleh masyarakat di Lombok, karena masyarakat di Lombok sudah semakin luas pengetahuannya, pemahaman terhadap agama Islam juga semakin baik, dan kepercayaan terhadap adat istiadat serta benda-benda kuno yang mempunyai nilai sakral semakin berkurang.

Dalang H. Lalu Nasib A.R. lebih banyak berperan sebagai agen pemerintah atau sebagai alat kekuasaan yang banyak menyuarakan atau menginformasikan program-program pembangunan dan keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat sehingga ia menjadi terkenal. Ia juga sering mendapat cemoahan dan hujatan dari masyarakat yang mengetahui seni pewayangan khususnya para budayawan, karena ia dianggap kurang memperhatikan nilai estetis dan jalan cerita setiap pertunjukan, sehingga ceritanya tidak utuh lagi. Pertunjukan wayang Sasak telah dikemas sedemikian rupa dalam rangka memenuhi selera masyarakat penontonnya yang disajikan secara populer, sehingga semakin menjurus kepada pendangkalan nilai. Sebagai dalang ia mampu membaca situasi dan kondisi masyarakat penontonnya sehingga setiap penampilannya lebih banyak mengikuti dan menuruti masyarakat penontonnya dengan menonjolkan segi akrobatik dan humor-humor segar yang banyak mengacu ke hal-hal yang porno, melalui adegan-adegan tokoh panakawan, sehingga adegan tokoh panakawan lebih mendominasi

setiap pertunjukan wayang Sasak daripada adegan tokoh utamanya.

Lakon *Dewi Rengganis* berhubungan dengan kebiasaan kawin-cerai masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok karena kebiasaan kawin tokoh bangsawan dalam wayang Sasak semakin memperkuat dan mengesahkan kebiasaan kawin-cerai masyarakat suku bangsa Sasak, khususnya golongan bangsawan. Semakin tinggi status sosial dan kedudukan sosial masyarakat suku bangsa Sasak, semakin tinggi frekuensi melakukan kawin-cerai, karena ia mampu menghidupi istri-istrinya. Semakin tinggi masyarakat suku bangsa Sasak melakukan kawin-cerai, semakin banyak janda di Lombok dan semakin mengakibatkan penderitaan serta tingginya angka putus sekolah bagi anak-anak di Lombok, karena kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena sosial yang ada dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, karena dalangnya selalu berusaha mengangkat berbagai fenomena sosial yang aktual yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga wayang Sasak sebagai kesenian tradisional mampu beradaptasi dengan kebudayaan modern.

Perubahan sosial yang ada dalam masyarakat mempengaruhi perubahan pertunjukan wayang Sasak baik dari segi struktur pertunjukan, fungsi, maupun nilai. Perubahan yang ada dalam masyarakat merupakan refleksi dari globalisasi dan modernisasi. Perubahan sosial yang ada dalam

masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, karena dalangnya selalu berusaha untuk menyesuaikan dan mengangkat perubahan sosial yang ada dalam masyarakat ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Ada hubungan antara fenomena sosial yang ada dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dengan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat.

ABSTRACT

Key words : Sasak puppet show, show structure, Dewi Rengganis, reflection, traditional art, social phenomena, and social change.

The objective of this study is to learn and describe the existence of Sasak puppet show within the context of social change in Lombok, the structure of Sasak puppet show with the act of Dewi Rengganis within the context of social change in Lombok, the social phenomena reflected into the Sasak puppet show with the act of Dewi Rengganis, and the social changes reflected into the Sasak puppet show with the act of Dewi Rengganis.

This study applied qualitative methods. Its object was Sasak puppet show with the act of Dewi Rengganis in relation to social changes in Lombok. This study took place in West Lombok. The methods used to collect data were : participant observation, interview, recording, and field notes. The data analyses were done using three techniques : descriptive analysis, content analysis, and comparative analyses.

This study resulted in seventeen propositions as the following : (1) traditional art remains to exist if it is enjoyed by the society and able to adapt to modern cultures, (2) traditional art cannot grow well if its people rarely put it on show and there are no adequate supporting

facilities and infrastructure, (3) incidental efforts for the growth of traditional art will result in no development of it, (4) traditional art is forbidden if it is contradictory to religious faith, and conversely it is not forbidden if it is not in contradictory to religious faith, (5) traditional art designed to meet the public taste and presented popularly will further lose its originality, (6) art acting as government agent and power tool will get its fame, (7) artists with spontaneous dialogues will easily adapt to the situation and condition of its viewers, (8) artists who emphasize on fresh pornographic humors will be more enjoyed by the society, (9) the more the habit of getting married-and-divorced done the more widowers, sufferings, and drop-out children will be, (10) artists with wider views will be able to adapt themselves to modern cultures, (11) globalization and modernization will result in social changes in society, (12) the more the social phenomena reflected in art, the closer the relationship of art to its society, (13) the social changes taken place in the society will further influence changes in traditional art in its structure, function, and values, (14) there is some relation between social changes taken place in the society and the social changes reflected in art, (15) the more the social changes reflected in art the higher the ability of the traditional art to adapt to various changes happened in the society, (16) the marrying habit of aristocratic figures in Sasak puppet show strengthen and

legalize the habit of getting married-and-divorced taken hold by the aristocratic group of Sasak tribe, and (17) the higher the social status and position of Sasak people, the higher the frequency of getting married-and-divorced.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
GAMBAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Fenomena Penelitian	17
1.3 Tujuan Penelitian	22
1.4 Manfaat Penelitian	23
1.5 Kerangka Teori	24
1.5.1 Fungsionalisme Struktural	25
1.5.2 Interaksionisme Simbolik	33
1.5.3 Strukturasi	35
1.5.4 Semiotik	38
1.5.5 Fenomena Sosial	43
1.5.6 Perubahan Sosial	45
1.5.7 Modernisasi Refleksif	48
1.5.8 Hermeneutika	50
1.5.9 Konsep Sosiologi Seni (Kesenian) dan Sosiologi Sastra	57
1.5.10 Konsep Wayang	63
1.5.11 Konsep Wayang Sasak	66
1.5.12 Konsep <i>Islam Waktu Telu dan Islam Waktu Lima</i>	68
1.5.13 Konsep Struktur Pertunjukan Wayang	71
1.5.14 Konsep Struktur Lakon (Struktur Dramatik)	73
1.5.15 Konsep Nilai Budaya	76
1.5.16 Transkripsi	78
1.5.17 Ejaan	80
1.5.18 Penerjemahan	86
1.6 Kerangka Pemikiran	91
1.7 Metode dan Teknik Penelitian	96
1.7.1 Metode Penelitian	96
1.7.2 Objek Penelitian	98
1.7.3 Lokasi Penelitian, Sumber Data, dan Setting Penelitian	99
1.7.4 Cara Memasuki Lokasi Penelitian	101
1.7.5 Tahap-Tahap Penelitian	102
1.7.6 Metode Pengumpulan Data	103
1.7.7 Prosedur Analisis Data, Jenis Data dan Teknik Analisis Data	106
1.7.7.1 Prosedur Analisis Data	106
1.7.7.2 Jenis Data	106
1.7.7.3 Teknik Analisis Data	111

1.7.8 Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	112
1.7.9 Teknik mengakhiri Penelitian	113
1.8 Prosedur dan Sistematika Penulisan Disertasi.....	114
BAB II. SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU LOMBOK	
SAAT INI	126
2.1 Letak Geografis	127
2.2 Penduduk	132
2.3 Bahasa	135
2.4 Agama, Sistem Kepercayaan, dan Sistem Upacara	139
2.4.1 Agama	139
2.4.2 Sistem Kepercayaan	141
2.4.3 Sistem Upacara	146
2.4.3.1 Upacara Komunitas	146
2.4.3.1.1 Upacara Perang Tupat	147
2.4.3.1.2 Upacara Lebaran Tupat	148
2.4.3.1.3 Upacara Alif	150
2.4.3.1.4 Upacara Tilawat	151
2.4.3.1.5 Upacara Ngaji Makam	152
2.4.3.1.6 Upacara Wiwitan	153
2.4.3.1.7 Upacara Ngayu-Ngayu	153
2.4.3.1.8 Upacara Turun Taon Turun Bulit	154
2.4.3.1.9 Upacara Mabanggar	154
2.4.3.1.10 Upacara Selamatan Desa	155
2.4.3.1.11 Upacara Bau Nyale	156
2.4.3.2 Upacara Daur Hidup (Life Cycle)	158
2.4.3.2.1 Upacara Kehamilan	159
2.4.3.2.2 Upacara Kelahiran, Upacara Molang Maliq, dan Upacara Potong Rambut	160
2.4.3.2.3 Upacara Khitanan	162
2.4.3.2.4 Upacara Potong Gigi	162
2.4.3.2.5 Upacara Perkawinan	163
2.4.3.2.6 Upacara Kematian	186
2.5 Organisasi Sosial-Keagamaan	188
2.6 Pelapisan Sosial	194
2.7 Pola Perkampungan dan Perumahan di Desa ...	198
2.8 Kesenian	202
2.8.1 Wayang Sasak	204
2.8.2 Gandrung	204
2.8.3 Rebana	207
2.8.4 Cepung	208
2.8.5 Rudat	210
2.8.6 Gendang Beleg	211
2.8.7 Cilokaq	212
BAB III. KEBERADAAN WAYANG SASAK DALAM KONTEKS PERUBAHAN MASYARAKAT DI LOMBOK	221
3.1 Keberadaan Wayang Sasak pada Masa Lalu (Awal Pertumbuhannya)	222
3.2 Keberadaan Wayang Sasak pada Saat ini	230

3.3	Keberadaan Wayang Sasak pada Masa yang Akan Datang	240
3.4	Strategi Pembinaan dan Pengembangan Wayang Sasak	247
3.4.1	Strategi Pembinaan dan Pengembangan Wayang Sasak oleh Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat	248
3.4.2	Strategi Pembinaan dan Pengembangan Wayang Sasak oleh Diperda Tingkat I Nusa Tenggara Barat	251
3.4.3	Strategi Pembinaan dan Pengembangan Wayang Sasak oleh Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat dan Pemda Tingkat II Nusa Tenggara Barat	252
3.4.4	Strategi pembinaan dan pengembangan Departemen Parpostel di Nusa Tenggara Barat	254
3.5	Penanggap, Saat Pertunjukan, dan Sasaran Pertunjukan Wayang Sasak	256
3.6	Lakon yang Sering Dipertunjukan	260
3.7	Fungsi Wayang Sasak (Secara Umum)	268
3.8	Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak terhadap Masyarakat di Lombok	275
3.8.1	Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak terhadap Masyarakat di Lombok Melalui Isi atau Makna Lakon	276
2.8.2	Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok Melalui Nama Tokoh Wayang Sasak	281
2.8.3	Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok Melalui Watak dan Kelakuan Tokoh Wayang Sasak ...	283
3.9	Pengaruh Masyarakat terhadap Pertunjukan Wayang Sasak di Lombok	286
3.10	Pandangan <i>Islam Waktu Telu</i> Terhadap Wayang Sasak di Lombok	293
3.11	Pandangan <i>Islam Waktu Lima</i> Terhadap Wayang Sasak di Lombok	304
3.11.1	Pandangan <i>Islam Waktu Lima</i> yang Ekstrem Terhadap Wayang Sasak di Lombok	305
3.11.2	Pandangan <i>Islam Waktu Lima</i> yang Moderat Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak	324
BAB IV.	STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG SASAK LAKON DEWI RENGGANIS DALAM KONTEKS PERUBAHAN MASYARAKAT DI LOMBOK	341
4.1	Unsur Pelaksana Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis	342
4.1.1	Dalang	342
4.1.1.1	Riwayat Hidup Dalang H. Lalu Nasib A.R.	344
4.1.1.2	H. Lalu Nasib A.R. sebagai Pembaharuan Pedalangan di Lombok	347
4.1.2	Pengabih atau Pembantu Dalang	351
4.1.3	Sekaha atau Penabuh	352

4.6	Indeks-Tipe dan Indeks-Motif Cerita Dewi Rengganis	555
BAB	V. FENOMENA SOSIAL YANG TEREFLERKSIKAN KE DALAM PERTUNJUKAN WAYANG SASAK LAKON DEWI RENGGANIS .	566
5.1	Keberhasilan Pembangunan Nasional di Berbagai Bidang	569
5.1.1	Keberhasilan Pembangunan di Bidang Teknologi	570
5.1.2	Keberhasilan Pembangunan di Bidang Pertanian	575
5.1.3	Keberhasilan Pembangunan di Bidang Sarana dan Prasarana Transportasi	577
5.1.4	Keberhasilan Pembangunan di Bidang Pendidikan	579
5.1.5	Keberhasilan Pembangunan di Bidang Kesehatan	581
5.1.6	Keberhasilan Pembangunan di Bidang Pariwisata	584
5.1.7	Keberhasilan Pembangunan di Bidang Agama	586
5.2	Kebiasaan Kawin Cerai dan Pengalaman Malam Pertama Seorang Pengantin	590
5.3	Di Pulau Lombok Banyak Janda dan Anaknya Banyak	597
5.4	Kebebasan Pergaulan Muda-Mudi yang Mengakibatkan Kehamilan di Luar Nikah	599
5.5	Kebudayaan Barat Masuk ke Indonesia Melalui Televisi	603
5.6	Hari Pendidikan Nasional dan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun ...	606
5.7	Perpecahan Umat Beragama Islam di Indonesia	608
5.8	Situasi Masyarakat Menjelang dan Setelah Pemilu	612
5.9	Naik Mobil di Tengah Malam Dibohongi Kernet	614
5.10	Syarat-syarat Orang Bali di Lombok yang Masuk Islam	615
5.11	Masyarakat di Pulau Lombok Banyak yang Menjadi Anggota Koperasi Unit Desa	617
5.12	Suasana Jaman SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah)	619
5.13	Kebiasaan Sebagian Masyarakat di Lombok Minum-Minuman Keras Sampai Mabuk	620
5.14	Kesenangan Sebagian Masyarakat di Lombok terhadap Gandrung	621
5.15	Kebiasaan Masyarakat Bali di Lombok Bila Keluarganya Meninggal Diaben	623
5.16	Kebiasaan Masyarakat di Lombok Memperingati Tahun Baru	624
5.17	Kesadaran Masyarakat di Lombok Bila Sakit Dibawa ke Puskesmas	626
5.18	Suasana di Pelabuhan Lembar pada Waktu Malam dan Siang	628

4.2 Unsur Perlengkapan Pertunjukan Wayang Sasak	353
4.2.1 Renggon atau Pentas	353
4.2.2 Boneka Wayang	356
4.2.3 Gerobag atau Kotak	364
4.2.4 Rerontok atau Cempala	364
4.2.5 Gamelan atau Musik	365
4.2.6 Labakan atau Lampu	368
4.3 Perbandingan Struktur Pertunjukan Lakon Dewi Rengganis	371
4.3.1 Persamaan Ketiga Struktur Pertunjukan Lakon Dewi Rengganis	387
4.3.2 Perbedaan Ketiga Struktur Pertunjukan Lakon Dewi Rengganis	387
4.4 Lakon Dewi Rengganis	391
4.4.1 Sinopsis Lakon Dewi Rengganis	396
4.4.2 Struktur Lakon Dewi Rengganis	397
4.4.2.1 Tema Lakon Dewi Rengganis	406
4.4.2.2 Alur	408
4.4.2.3 Setting	414
4.4.2.4 Penokohan	450
4.4.2.5 Bahasa	478
4.4.2.5.1 Bahasa Kawi	480
4.4.2.5.2 Bahasa Sasak	481
4.4.2.5.3 Bahasa Indonesia	483
4.4.2.5.4 Bahasa Arab	485
4.4.2.5.5 Bahasa Inggris	487
4.4.2.5.6 Bahasa Bima	489
4.4.2.5.7 Bahasa Bali	490
4.4.3 Nilai Budaya yang Terkandung dalam lakon Dewi Rengganis	492
4.4.3.1 Nilai Pendidikan	493
4.4.3.2 Nilai Religius	496
4.4.3.3 Nilai Kepemimpinan	499
4.4.3.4 Nilai Kepahlawanan	503
4.4.3.5 Nilai Keberanian	505
4.4.3.6 Nilai Kesederhanaan	510
4.4.3.7 Nilai Gotong Royong	512
4.4.3.8 Nilai Moral	518
4.4.3.9 Nilai Mau Berkorban untuk Orang Lain ..	521
4.4.4 Unsur Simbolik dan Maknanya dalam lakon Dewi Rengganis	524
4.5 Penonton Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis	538
4.5.1 Lapisan Sosial Penonton	541
4.5.2 Jenis Kelamin dan Tingkatan Umur	543
4.5.3 Tanggapan Penonton Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis	546
4.5.4 Minat Masyarakat Lombok Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis	548
4.5.5 Makna Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Bagi Masyarakat di Lombok.	550

5.19	Masyarakat di Lombok Banyak yang Mencari Pekerjaan ke Malaysia	630
5.20	Emansipasi Wanita	632
5.21	Kebiasaan Masyarakat di Lombok Membuat Batu Bata di Ladang atau di Kebun Sebagai Mata Pencaharian Tambahan	632
5.22	Masyarakat di Pulau Lombok banyak yang Menyenangi Dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dan H. Oma Irama	635
BAB VI	PERUBAHAN SOSIAL YANG TEREKSEKSIKAN KE DALAM PERTUNJUKAN WAYANG SASAK LAKON DEWI RENGGANIS .	642
6.1	Perubahan Teknologi	646
6.2	Perubahan Prasarana Transportasi (Jalan) ..	656
6.3	Perubahan Kesehatan	657
6.4	Perubahan Mata Pencaharian	659
6.5	Perubahan Kesadaran Berkoperasi	662
6.6	Perubahan Pariwisata	663
6.7	Perubahan Hak Orang Wanita	667
6.8	Perubahan Kesenian	669
6.9	Perubahan Pendidikan	676
6.10	Perubahan Sikap	676
6.11	Perubahan Agama	680
6.12	Perubahan Nilai	683
BAB VII	SIMPULAN	689
	PUSTAKA ACUAN	723
	GLOSARIUM	742
	LAMPIRAN	
1.	Teks Lakon Dewi Rengganis dan Terjemahan ...	746
2.	Gambar	1369

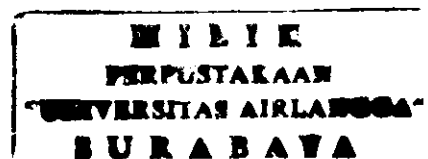
DAFTAR LAMPIRAN

1. Teks lakon <i>Dewi Rengganis</i> dan Terjemahannya	746
2. Daftar Gambar	1369

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional perlu dibina dan dikembangkan untuk melestarikan serta memperkaya keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional atau kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi seluruh bangsa Indonesia, termasuk kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak dari kebudayaan di daerah-daerah yang ada di seluruh Indonesia. Kebudayaan nasional atau kebudayaan Indonesia pada hakekatnya adalah satu. Sedangkan corak ragam budaya yang ada di seluruh Indonesia menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang dapat menjadi modal dan landasan untuk pengembangan budaya bangsa seluruhnya, yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia. Dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, sikap feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif perlu dicegah (GBHN, 1983: 94; GBHN, 1993: 125; Yampolsky, 1995: 702—708).

Salah satu jenis kebudayaan daerah yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Sasak. Kebudayaan Sasak adalah



kebudayaan milik suku bangsa Sasak di Pulau Lombok. Kebudayaan Sasak banyak mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan, antara lain kebudayaan Jawa, kebudayaan Bali, kebudayaan Makasar (Bugis), kebudayaan Sumbawa, dan kebudayaan Islam, terutama kebudayaan Jawa, kebudayaan Bali, dan kebudayaan Makasar (Bugis) (Ecklund, 1981: 35; McVey, 1995: 316). Hal tersebut dapat terjadi, sebab ketiga suku bangsa tersebut pernah menguasai suku bangsa Sasak; suku bangsa Jawa pada abad ke-15-16, suku bangsa Bali pada abad ke-17, dan suku bangsa Makasar (Bugis) pada abad ke-17 (Kraan, 1980: 2); Arifin, 1993: 20). Pengaruh kebudayaan Jawa sangat besar terhadap kebudayaan suku bangsa Sasak. Bahkan ada yang mengatakan bahwa nenek moyang suku bangsa Sasak berasal dari Jawa (Majapahit (Baal, 1976: 12; Ecklund, 1981: 35; Goris, 1936: 248; Wacana, 1983: 4).

Salah satu aspek kebudayaan Sasak yang masih ada dan masih berkembang sampai sekarang adalah wayang. Wayang adalah lambang hidup dan kehidupan manusia. Wayang merupakan simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah, sehingga apabila kita melihat pertunjukan wayang, maka yang dilihat bukan hanya wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang (Mulyono, 1989: 11—15). Lakon wayang merupakan penggambaran tentang sifat atau karakter manusia di dunia. Lakon wayang merupakan cerminan sifat-sifat dan karakter manusia secara khas sehingga banyak manusia yang tertarik (Mertosedono, 1990 : 7).

Wayang sebagai seni pertunjukan mampu menyampaikan pesan-pesan etik, moral, dan pendidikan yang berguna bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Wayang sebagai salah satu bentuk seni budaya tradisional mengandung nilai seni yang tinggi nilai-nilai ajaran yang luhur, serta menempati posisi yang penting dalam pemantapan budaya nasional, yang sangat berguna bagi keberhasilan pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang mental (Sutrisno, 1993: 5).

Wayang sebagai salah satu aspek kebudayaan nasional, pelestarian dan pengembangannya dapat ditempuh melalui jalur internal dan jalur eksternal. Jalur internal, dapat ditempuh melalui memperdalam, menggali, menumbuhkan, dan memperkuat nilai-nilai dasar yang luhur, yang terkandung dalam seni wayang. Jalur eksternal, dapat ditempuh melalui menjaring, menyerap, mengembangkan, memadukan, dan mendayagunakan secara selektif nilai-nilai dari luar yang positif, serta kemajuan teknologi, untuk melengkapi, memperluas, memperkuat, dan memperkaya khasanah seni pewayangan yang ada di Indonesia melalui proses akulturasi budaya. Oleh sebab itu, nilai-nilai dari luar yang negatif, yang dapat merusak dan merugikan nilai-nilai dasar seni pewayangan Indonesia, harus dicegah agar tidak mencemari nilai fundamental budaya bangsa Indonesia (Sutrisno, 1993: 7).

Menurut Pradipta (1993: 1) wayang sebagai seni pertunjukan membawa misi untuk membangun kehidupan manusia seutuhnya. Wayang juga sebagai *tontonan* yang dapat merekam

pengalaman-pengalaman hidup manusia yang terkristalisasi dan penuh pesona, serta mengandung tuntutan hidup yang dapat dijadikan sebagai bahan renungan bagi perjalanan hidup seseorang. Oleh sebab itu, wayang dapat dikatakan sebagai tontonan yang sekaligus memberikan tuntunan hidup bagi manusia (tontonan dan tuntunan).

Lakon-lakon wayang mayoritas bersumber pada epik Ramayana dan Mahabarata, baik wayang yang ada di Indonesia (Jawa dan Bali) maupun yang ada di luar negeri seperti yang ada di Malaysia, Thailand, Cambodia, Philipina, da Burma (Lihat Bondan dkk., 1984: 7; Zurbuchen, 1978: xi; Geertz, 1981: 352; Guillot, 1980: 104; Brandon, 1970: 6, 1974: 115; Parnickel, 1980; Solomonik, 1980; Dhaninivat, 1973: 4—6; Sweeney, 1971: 10, 1972). Akan tetapi, lakon-lakon wayang kulit di Lombok bersumber pada cerita Menak (Widiastuti dkk., 1987: 5; Seebass, 1976: 37).

Wayang yang ada di Pulau Lombok yang masih berkembang sampai saat ini adalah wayang Sasak dan wayang Wong. Wayang sasak tersebar di Lombok Barat, Lombok Tengah (Bon Jeruk), dan Lombok Timur (Lenek). Wayang Wong hanya berkembang di Desa Sade, Kecamatan Pujud, Kabupaten Lombok Tengah. Ceritanya berasal dari serat Menak, tetapi bukan serat menak (babonnya), karangan Yosodipura, melainkan serat Menak carangan yaitu (1) Kerajaan Semar Katon, (2) Bangbari, dan Puspakrama (Depdikbud NTB, 1985 : 21,41). Wayang lain yang pernah ada di Pulau Lombok adalah wayang kulit Bali dan wayang kulit Jawa. Kedua jenis wayang tersebut oleh Goris

(1936: 215) disebut wayang Lelendong, dan saat ini sudah tidak berkembang, bahkan boleh dikatakan sudah mati.

Wayang kulit di Lombok berasal dari Jawa (Ecklund, 1981: 46; Hinzler, 1981: 33; Pigeaud, 1967: 102). Wayang kulit di Lombok yang paling terkenal adalah wayang Sasak. Wayang Sasak adalah wayang kulit yang ada di Lombok yang ceritanya bersumber pada cerita Menak atau cerita Amir Hamzah (Hinzler, 1981: 32; Groenendael, 1987: 10; Vickers, 1987: 51; Spitzing, 1981: 186).

Cerita Menak tersebut termasuk kesusasteraan Jawa jaman Islam (Hutomo, 1992: 46). Cerita Menak tersebut berasal dari Persi, kemudian masuk ke Melayu menjadi Hikayat Amir Hamzah, kemudian masuk ke Jawa menjadi serat Menak dengan bahasa Jawa Kuno (Kawi). Serat Menak itulah yang kemudian masuk ke Pulau Lombok. Serat Menak yang ada di Pulau Lombok termasuk tua sebab masih menggunakan bahasa Jawa asli (bahasa Kawi). Sedangkan Serat Menak yang muda adalah Serat Menak yang bahasanya dicampur dengan bahasa Sasak. Serat Renganis termasuk Serat Menak-pang yang muda dan sangat terkenal baik di Jawa maupun di Pulau Lombok (Poerbatjaraka, 1957: 104—105).

Wayang Sasak di Pulau Lombok tersebut mendapat pengaruh kebudayaan pesisiran yang berkembang di kota-kota pesisir pulau Jawa, seperti Gresik, Surabaya, dan Demak, yang kemudian berkembang ke Lombok dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Lombok (Vickers, 1987: 48; 1992: 20; Pigeaud, 1967: 102,242; 1970: 63). Kebudayaan pesisir tidak

dapat dipisahkan dengan Islam, meskipun secara esensial kebudayaan pesisir bukanlah Islam. Bali merupakan salah satu daerah pesisir di Indonesia dan merupakan salah satu pusat kebudayaan Hindu, yang menjadi bagian dari kebudayaan pesisiran (Vickers, 1992: 21; Lihat juga Robson, 1981: 279—282).

Lakon-lakon wayang Sasak antara lain, seperti lakon Bangbari, lakon Gendit Birayung, lakon Bidara Kawitan, lakon Selandir, dan lakon *Dewi Rengganis* (Widiastuti dkk., 1987: 5). Menurut Ida Wayan Pase¹ lakon yang dikembangkan dalam wayang Sasak tidak persis seperti cerita Menak, tetapi sudah disesuaikan dengan kondisi daerah. Lakon wayang Sasak yang berkembang pada saat ini sudah banyak disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat lombok, bahkan disesuaikan dengan pesanan.

Pertunjukan wayang Sasak merupakan penggambaran watak manusia karena dalam pertunjukkan wayang tersebut dipertunjukan suatu cerita tentang kehidupan manusia. Wayang sasak menggambarkan watak baik dan buruk manusia yang digambarkan dalam tokoh kanan dan tokoh kiri. Tokoh kanan yang utama antara lain (1) Wong Menak, (2) Umar Maya, (3) Umar Madi, (4) Maktal, (5) Tamtanus, dan (6) Selandir atau Alam Daur. Sedangkan tokoh kiri yang utama antara lain adalah (1) Baktak, (2) Prabu Nursirwan, (3) Raden Irman, dan (4) Petal Jemur (Goris, 1936: 216—217; Spitzing, 1981: 189—199; Hinzler, 1981: 32; Widiastuti dkk., 1987: 6). Lakon wayang Sasak mempertentangkan antara kebenaran dengan

kebatilan. Kebenaran pada akhirnya selalu dimenangkan oleh tokoh-tokoh kanan (Widiastuti, 1987: 6).

Pertunjukkan wayang Sasak di Lombok mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan pertunjukan wayang purwa di Jawa dan Bali, bila ditinjau dari pentas, arah penonton, bentuk fisik wayang, dan alat instrumennya atau gamelannya. Pentasnya bersifat tertutup, arah penonton dari depan dalang, sehingga penonton betul-betul hanya melihat bayang-bayang dari wayang. Bentuk fisiknya kecil dan ramping. Instrumen atau gamelannya juga sangat sederhana, yaitu terdiri atas kendang, gong, suling, rencek, dan kemong (Spitzing, 1981: 179; Goris, 1936: 218; Supratno, 1992: 45—47).

Wayang Sasak sebagai sastra lakon berhubungan erat dengan masyarakat. Sastra juga berhubungan erat dengan masyarakat (Yosof dalam Hamdani (ed.), 1988: 82). Sastra sebagai dokumen sosial, sumber adat, dan sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Werren, 1989: 122).

Hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun hubungan antara seni pertunjukan wayang dengan masyarakat merupakan hubungan yang bersifat interaksi yang kompleks dan tidak langsung, yang ditentukan oleh tiga macam saringan kelir, yaitu kelir konvensi bahasa, kelir konvensi sosial/budaya, dan kelir konvensi sastra (Teeuw, 1984: 229). Hubungan tersebut bersifat dua arah, saling pengaruh mempengaruhi antara keduanya. Hubungan yang bersifat interaksi tersebut dijadikan prinsip semiotik utama,

sehingga pembaca ataupun penonton yang ingin memahami makna sastra ataupun pertunjukan wayang harus selalu bolak-balik melihat antara kenyataan dan rekaan, antara mimesis dan kreasi (Teeuw, 1984: 229).

Wayang Sasak pada khususnya dan wayang pada umumnya berbicara masalah kejayaan dan keruntuhan suatu kerajaan, kebangkitan dan keruntuhan semangat kesatriaian. Dalam wayang lakon Sasak *Dewi Rengganis*, juga menggambarkan kerajaan Arab dan kebangkitan semangat kesatriaian tokoh-tokoh kanan, seperti Jayengrana, *Dewi Rengganis*, Umar Maya, Raden Repatmaja, Umar Madi, dan Tamtanus; juga menggambarkan keruntuhan kerajaan Mukadam dan keruntuhan semangat kesatriaian tokoh-tokoh kiri, seperti Prabu Mukaji dan Mak Jusi (Lihat Supratno, 1992: 29—33, Ali, 1992, Wacana; Dikbud, 1979).

Keberadaan wayang Sasak di Lombok sangat dipengaruhi oleh *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima*. Wayang Sasak mencapai puncak perkembangannya pada masa *Islam Waktu Telu* (sekitar tahun 1930-an sampai 1965-an), sebab *Islam Waktu Telu* sangat mendukung keberadaan wayang Sasak di Lombok.² Akan tetapi, sejak datangnya *Islam Waktu Lima*, keberadaan wayang Sasak di Lombok tidak begitu berkembang, karena banyak mendapat tantangan dari golongan *Islam Waktu Lima*.³

Menurut Max Arifin, wayang Sasak pada saat ini hanya berkembang di Lombok Barat sebab masyarakatnya mayoritas tidak fanatik terhadap agama (Islam), sehingga mereka masih dapat menerima dan mendukung terhadap keberadaan wayang

Sasak. Di Lombok Barat sebenarnya juga banyak golongan *Islam Waktu Lima*, namun, mereka pada umumnya bersifat moderat, sehingga masih dapat menerima keberadaan wayang Sasak.⁴ Sedangkan di Lombok Timur dan di Lombok Tengah, keberadaan wayang Sasak tidak begitu berkembang, karena kedua daerah tersebut merupakan pusat perkembangan *Islam Waktu Lima* golongan Islam fundamentalis (Islam Suni)⁵ yang mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, sebab menggunakan gamelan tradisional dari perunggu (Harnish, 1988: 29).

Keberadaan wayang Sasak di Lombok pada saat ini masih mengalami problema sehingga sulit berkembang dengan pesat. Golongan *Islam Waktu Telu* mendukung keberadaan dan perkembangan wayang Sasak. Golongan *Islam Waktu Lima* khususnya golongan fundamentalis *Islam Suni* mengharamkan terhadap pertunjukan wayang Sasak. Di pihak lain, yaitu pemerintah Republik Indonesia pada saat ini sedang menggalakkan pelestarian, penggalian, dan pengembangan kebudayaan tradisional yang dihubungkan dengan pembangunan industri pariwisata (Arifin, 1993: 31—32).

Wayang Sasak pada saat ini sering dijadikan sebagai media untuk menarik para wisatawan asing oleh pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat, dengan mengadakan pertunjukan wayang Sasak di pantai Ampenan, Kute dan Narmada untuk memeriahkan upacara perang *topat*⁶. Namun pemerintah daerah Tk.I maupun Pemerintah Daerah Tk.II di Lombok terutama Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat belum memanfaatkan wayang Sasak secara maksimal sebagai media

pengembangan industri pariwisata di pulau Lombok pada khususnya dan di Nusa Tenggara Barat pada umumnya.⁷ Di pihak Musium Negeri Nusa Tenggara Barat pun kadang-kadang setahun sekali mengadakan pertunjukan wayang Sasak di Musium Nusa Tenggara Barat, tujuan utamanya adalah untuk pelestarian dan pengembangan wayang Sasak.⁸

Keberadaan wayang Sasak di Pulau Lombok belum begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas, bahkan masyarakat Lombok sendiri khususnya generasi muda banyak yang tidak mengenal keberadaan wayang Sasak. Hal tersebut terbukti pada awal penelitian saya terhadap wayang Sasak tahun 1991. Saya banyak melakukan wawancara kepada orang Lombok (orang tua dan generasi muda) di warung, di toko, di masjid, di kampus dan di dalam mobil angkutan, di sekitar daerah Cakranegara, Mataram, Gerung, Lombok Barat. Ternyata mereka banyak yang tidak tahu terhadap keberadaan wayang Sasak di Lombok.

Para penulis buku tentang wayang di Indonesia pun mayoritas tidak pernah menyebut-nyebut tentang jenis wayang Sasak di Lombok. Para penulis tersebut yang karyanya mempunyai bobot ilmiah antara lain, Brandon (1970, 1974), Sri Mulyono (1989, 1989, 1989, Sastroamidjojo (1964), dan Kats (1984). Sedangkan para penulis yang karyanya bobot ilmiahnya kurang, antara lain Mertosedono (1990), Ismunandar (1988), Salmun (1986), Bondan dkk., (1985), Zarkasi (1977), dan Haryanto (1991). Hal tersebut juga merupakan bukti bahwa keberadaan wayang Sasak di Lombok belum di kenal secara luas

oleh masyarakat Indonesia, termasuk para penulis tersebut, sebab mereka membicarakan jenis-jenis wayang namun tidak menyebut jenis wayang Sasak di Lombok.

Sedangkan para penulis buku tentang wayang di Indonesia yang pernah menyebut-nyebut atau pernah membicarakan wayang Sasak di Lombok, baik yang berdasarkan penelitian di lapangan, maupun berdasarkan penelitian pustaka sepengetahuan saya adalah sebagai berikut :

1) Spitzing dalam bukunya yang berjudul *Das Indonesische Schatten Spiel Bali-Jawa-Lombok* (1981). Buku tersebut merupakan hasil penelitian di lapangan. Namun, dalam buku tersebut Spitzing kurang mampu menyajikan analisis secara mendalam tentang keberadaan wayang Sasak di Lombok sebagai seni pertunjukan. Ia hanya menyajikan perbandingan bentuk dan tema wayang Bali, Jawa, dan Lombok. Secara fisik, bentuk wayang Bali, Jawa, dan Lombok berbeda. Bentuk wayang Lombok lebih mendekati bentuk fisik wayang Jawa. Dilihat dari segi tema terdapat kesamaan atau kemiripan antara wayang Jawa dan Bali, yaitu bertemakan pertentangan antara kebaikan dan keburukan yang bernafaskan Hindu. Lakon-lakonnya juga bersumber pada epik Ramayana. Hanya wayang di Bali mayoritas lakonnya bersumber pada Ramayana, sedangkan wayang Jawa banyak yang bersumber pada Mahabarata. Sedangkan wayang Lombok (Sasak) juga bertemakan pertentangan antara kebaikan dengan keburukan, tetapi bernafaskan Islam.

2) Widiastuti dkk., dalam bukunya yang berjudul *Wayang Sasak* (1987). Buku tersebut berdasarkan hasil penelitian di

lapangan, yaitu di Gunung Malang, Gerung, Lombok Barat. Dalam buku tersebut juga kurang dapat menyajikan analisis yang mendalam dan ilmiah tentang wayang Sasak sebagai seni pertunjukan. Buku tersebut membicarakan tentang wayang Sasak di Lombok secara sepintas, fungsi wayang Sasak, dan seni ukir wayang Sasak, namun, lebih ditekankan pada sejarah proses pembuatan wayang (boneka), peralatan ukir dan bentuk serta pola dasar wayang Sasak. Namun demikian buku tersebut sangat berguna sebagai petunjuk atau bahan informasi bagi orang yang akan mengenal atau mengadakan penelitian wayang sasak di Lombok.

3) Hinzler dalam bukunya yang berjudul *Bima Swarga in Balinese Wayang* (1981). Buku tersebut merupakan hasil penelitian di lapangan yang difokuskan pada lakon Bima Swarga dalam wayang Bali dan mempunyai bobot ilmiah. Dalam buku tersebut (Lihat halaman 32—33), Hinzler membicarakan secara sepintas tentang keberadaan wayang Sasak di Bali yaitu di daerah Amlapura, Kabupaten Karangasem. Menurut Hinzler wayang sasak di Bali berasal dari Lombok dan wayang Sasak di Lombok berasal dari Jawa, yang sumber ceritanya dari cerita Menak. Tokoh-tokoh utamanya seperti Jayengrana, Selasih, Maktal, Umarmaya, dan Nabi Hilir (Hinzler 1981: 32).

4) Groenendael dalam bukunya yang berjudul *Wayang Theatre in Indonesia, An Anotated Bibliography* (1987). Buku tersebut merupakan buku tentang bibliografi wayang di Indonesia, yang ditulis berdasarkan sumber pustaka. Dalam buku tersebut

Groenendael juga menyebut wayang Sasak di Bali. Wayang Sasak merupakan wayang kulit asli di Lombok, tetapi berkembang sampai di daerah Bali bagian timur (Groenendael, 1981: 10—11).

5) Goris dalam artikelnya yang berjudul *Aanteekeningen over Oost Lombok* (1936: 215—218). Dalam artikel tersebut Goris menyebut wayang kulit yang ada di Lombok Timur yang menceritakan Amir Hamzah. Dalam artikel Goris menyebutkan beberapa tokoh dalam wayang kulit di Lombok Timur, antara lain Amir Hamzah, Omar Maja, Rengganis, Tam Tanus, Raja Selandir, Repat Maja, Raden Irman, dan Mone Garim. Di samping itu, Goris juga menyebut perlengkapan pertunjukan wayang, seperti lampu, wayang, kelir, grobog atau kotak, dan gamelan yang terdiri atas 2 gendang, 1 kajar, 1 kemung, 1 rincik, 1 suling, dan satu gong (Goris, 1936: 215—218).

6) Poerbatjaraka dalam bukunya yang berjudul *Menak* (1940). Dalam buku tersebut Poerbatjaraka juga menyebut tentang keberadaan wayang kulit di Lombok yang ceritanya tentang Amir Hamzah, yang lebih dikenal wayang Sasak dan berasal dari Jawa (Poerbatjaraka, 1940: 5).

7) Guritno dalam bukunya yang *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila* (1988). Dalam buku tersebut Guritno menyebutkan tentang keberadaan wayang Sasak di Lombok dan beberapa jenis wayang yang ada di Indonesia. Namun, Guritno juga hanya sekedar menyebut keberadaan jenis wayang Sasak di Lombok dan Tidak membicarakannya secara luas.

8) Raab dalam bukunya yang berjudul *Das Wayang Sasak*



Schattenspiel ouf der Insel Lombok, Indonesian (1988). Buku tersebut merupakan hasil penelitian di lapangan (di Lombok) dalam rangka untuk memperoleh gelar master (tesis).

9) Yaningsih dkk. dalam bukunya yang berjudul *Deskripsi Wayang Kulit Sasak* (1992). Buku tersebut merupakan hasil penelitian di Lombok, yang antara lain membicarakan sejarah wayang Sasak, arti dan fungsi wayang Sasak, dan deskripsi pergelaran wayang Sasak. Namun, deskripsi pergelaran wayang Sasak tersebut tidak menyajikan teks lakon wayang Sasak secara lengkap. Bahkan judul lakon yang dideskripsikan pun tidak ada dan tidak disertai analisis isi lakon secara ilmiah.

Sedangkan kebudayaan di Lombok dalam arti luas, sudah banyak di teliti baik oleh orang asing, maupun orang Indonesia sendiri. Para peneliti asing tersebut antara lain (1) Lekerkerker (1923), meneliti tentang keadaan di Bali dan d Lombok sekitar tahun 1827—1946, (2) Graaf (1941), meneliti tentang masyarakat Lombok abad ke-17, (3) Plate (1912), meneliti tentang masyarakat Sasak di Lombok Timur, (4) Goris (1936), meneliti tentang sosial budaya masyarakat Lombok Timur, (5) Ecklund (1976, 1981), meneliti tentang perubahan kebudayaan Sasak, (6) Kraan (1980) meneliti tentang penaklukan, penjajahan, dan keterbelakangan masyarakat Lombok tahun 1870—1940, (7) Cederroth (1981), meneliti tentang masyarakat Sasak di Lombok yang mencakup masalah sosial budaya masyarakat Lombok, (8) Baal (1976), meneliti tentang Pesta Alip di Bayan, (9) Harnish (1985 dan

1991), meneliti tentang musik tradisioanal Bali dan Lombok, dan (10) Teeuw (1951) meneliti tentang dialek geografis bahasa Sasak di Lombok.

Sedangkan para peneliti kebudayaan di Lombok bangsa Indonesia, antara lain adalah (1) Koesnoe dkk., (1975), meneliti tentang hukum adat di Bali dan Lombok tahun 1971—1973, (2) Haris (1975), meneliti tentang *Islam Waktu Telu* di Lombok, (3) Atamaja (1984), meneliti tentang pemanfaatan pedoman-pedoman dalam proses modernisasi sistem bertani, (4) Sudiarna (1984), meneliti tentang perubahan upacara siklus pertanian dalam sistem pertanian gagarancah, (5) Subrata (1984), meneliti tentang sistem teknologi baru dalam usaha peningkatan produktivitas pada gagarancah, (6) Sama (1984), meneliti tentang dampak berlakunya undang-undang agraria terhadap sistem pewarisan tanah di Praya, (7) Saputra (1985), meneliti tentang kecenderungan kawin lari sebagai usaha memahami struktur kekerabatan masyarakat Lombok Timur, (8) Kayun (1986), meneliti tentang pola produksi, Pola distribusi, dan pola konsumsi Masyarakat Nusa Tenggara Barat, (9) Kayun (1978), meneliti tentang cerita rakyat Nusa Tenggara Barat, (10) Amin (1987), meneliti tentang cerita rakyat adat istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat, yang mencakup sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan ungkapan, (11) Dahlan (1978), meneliti tentang adat istiadat dan upacara perkawinan di Daerah Nusa Tenggara Barat, (12) Mimbarman (1987), meneliti tentang adat perkawinan,

perceraian, upacara kematian, dan upacara-upacara khusus, (13) Siradz dkk. (1982), meneliti tentang permainan rakyat daerah Nusa Tenggara Barat, (14) Suarsana (1985), meneliti tentang sistem bercocok tanam padi masyarakat petani di Lombok, (15) Budiantara (1985), meneliti tentang sistem pola menetap masyarakat desa Sembalun, (16) Subantini (1985), meneliti tentang fungsi mas kawin dalam kehidupan komunitas petani masyarakat Sasak di desa Penunjuh, (17) Agustini (1985), meneliti tentang pularisasi sistem menetap masyarakat desa Rembitan, Lombok Timur, (18) Sinartha (1985), meneliti tentang pola gotong royong dalam kehidupan komunitas petani di desa Aikmel, Lombok Timur, (19) Parnata (1985), meneliti tentang pola perkawinan dan hubungannya dengan pola panen masyarakat petani di desa Bondir, Lombok Timur (20) Pramono (1988) meneliti tentang kesenian di desa Lenek, Lombok Timur, (21) Kartini (1988), meneliti tentang arti dan fungsi sosial makanan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Sasak di Bonjeruk, Lombok Tengah, dan (22) Wacana dkk., (1986), meneliti tentang variasi dan fungsi makanan dan cara penyajiannya di daerah Nusa Tenggara Barat, (23) Kayun dkk., (1986), meneliti tentang ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan daerah Nusa Tenggara Barat, dan (24) Yaningsih dkk., (1988), meneliti tentang peralatan hiburan dan kesenian di daerah Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan data-data penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti asing maupun peneliti bangsa Indonesia

sebagaimana yang telah disajikan di atas maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan ini betul-betul berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah tentang wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok. Melalui pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, diharapkan dapat diungkapkan berbagai fenomena sosial dan perubahan sosial masyarakat di Lombok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan holistik, yaitu suatu metode pendekatan untuk meneliti wayang Sasak sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi dengan faktor-faktor lain yang saling mendukung dan saling berhubungan (Lihat Koentjaraningrat, 1990: 210), yaitu masalah sosial, perubahan sosial, agama, politik, dan sastra. Permasalahan yang akan penulis teliti tersebut juga belum pernah diteliti baik oleh ilmuwan asing maupun oleh ilmuwan Indonesia sendiri.

Oleh sebab itu keberadaan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok perlu segera diteliti dalam rangka penggalan, pelestarian, dan pengembangan wayang Sasak sebagai kebudayaan tradisional yang pada saat ini perkembangannya tidak begitu mengembirakan agar tidak mengalami kepunahan.

1.2 Ruang Lingkup dan Fenomena Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat

Lombok. Lakon *Dewi Rengganis* Sebagai fenomena penelitian dihubungkan dengan sosial budaya dan perubahan-perubahan masyarakat Lombok yang terefleksi atau tercermin dalam lakon *Dewi Rengganis*.

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup *Sosiologi kesenian*. Sosiologi kesenian adalah telaah secara sistematis dan ilmiah tentang hubungan antara kesenian dengan masyarakat, telaah tentang sastra dalam masyarakat primitif, telaah tentang hubungan nilai-nilai dalam sastra dengan nilai-nilai dalam masyarakat, telaah tentang kesenian dalam masyarakat primitif, telaah tentang latar belakang para seniman, dan telaah tentang problem-problem umum kesenian dalam masyarakat (Wolff, 1975: 3).

Pemilihan lakon *Dewi Rengganis* sebagai fenomena penelitian ini berdasarkan pada suatu alasan bahwa lakon *Dewi Rengganis* merupakan salah satu lakon dalam wayang Sasak yang paling banyak disenangi oleh masyarakat Lombok, khususnya oleh generasi muda, sebab dalam lakon tersebut disamping bercerita tentang kepahlawanan tokoh Wong Menak, *Dewi Rengganis*, dan kawan-kawannya, juga bercerita tentang percintaan Raden Repatmaja dengan *Dewi Rengganis*.⁹ Kisah-kisah percintaan tersebut merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi para penontonnya, tidak hanya generasi muda, termasuk generasi tua.

Di samping itu lakon *Dewi Rengganis* ternyata mampu merefleksikan berbagai fenomena sosial dan perubahan sosial masyarakat di Lombok pada masa lalu maupun pada masa

sekarang, mengandung berbagai nilai, unsur simbolik, dan makna yang dapat dijadikan teladan bagi bangsa Indonesia pada umumnya serta masyarakat Lombok pada khususnya, yang saat ini sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang dan telah memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap kedua, tahun pertama.

Tidak semua lakon *Dewi Rengganis* dalam pertunjukan wayang Sasak yang ada di Lombok dijadikan fenomena penelitian ini, tetapi hanya dibatasi yang ada di daerah Lombok Barat. Namun, lakon-lakon lain yang ada di daerah Lombok Barat ikut dijadikan fenomena penelitian ini, meskipun datanya tidak dianalisis dan tidak dilaporkan dalam disertasi ini. Data-data tersebut dijadikan sebagai bahan pengayaan atau perbandingan, dan dijadikan sebagai bahan penulisan karya ilmiah yang lain.

Fenomena penelitian ini difokuskan pada :

- 1) Keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok. Fenomena tersebut mencakup : (1) keberadaan wayang Sasak pada masa lalu (awal pertumbuhannya), (2) keberadaan wayang Sasak pada masa kini, (3) keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang, (4) strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak, (5) penanggap, saat pertunjukan, dan sasaran pertunjukan wayang Sasak, (6) lakon yang sering dipentaskan, (7) fungsi wayang Sasak, (8) pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok, (9) pengaruh masyarakat terhadap pertunjukan wayang Sasak

di Lombok, (10) pandangan *Islam Waktu Telu* terhadap pertunjukan Wayang Sasak di Lombok, dan (11) pandangan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

- 2) Struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok. Fenomena tersebut mencakup :
- (1) unsur pelaksana pelaksana pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang mencakup :
 - (a) dalang, riwayat hidup dalang H. Lalu Nasib, dan dalang H. Lalu Nasib sebagai pembaharuan dalang di Lombok,
 - (b) *Pengabih* atau pembantu dalang, dan
 - (c) *sekaha* atau penabuh gamelan,
 - (2) unsur perlengkapan pertunjukan wayang Sasak, yang mencakup :
 - (a) *renggon* atau pentas,
 - (b) boneka wayang,
 - (c) gerobak atau kotak,
 - (d) *rerontok* atau cempala,
 - (e) gamelan atau musik, dan
 - (f) *lebakan* atau lampu,
 - (3) perbandingan struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup
 - (a) persamaan ketiga struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, dan
 - (b) perbedaan ketiga struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*,
 - (4) lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup :
 - (a) sinopsis lakon *Dewi Rengganis*,
 - (b) struktur lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup : tema, alur, setting, penokohan, bahasa, nilai budaya, dan unsur simbolik dan maknanya dalam lakon *Dewi Rengganis*,
 - (5) penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup :
 - (a) lapisan sosial penonton,
 - (b) jenis kelamin dan tingkatan umur penonton,
 - (c) tanggapan

penonton terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, (d) minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dan (e) makna pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* bagi masyarakat di Lombok, dan (6) indeks-tipe dan indeks-motif.

- 3) Fenomena sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Fenomena sosial tersebut mencakup : (1) keberhasilan pembangunan di berbagai bidang, yang mencakup : (a) keberhasilan pembangunan di bidang teknologi pertelevisian, teknologi pertelekomunikasian, dan teknologi perlistrikan, (b) keberhasilan pembangunan di bidang pertanian, (c) keberhasilan pembangunan di bidang sarana dan prasarana transportasi, (d) keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan, (f) keberhasilan pembangunan di bidang pariwisata, dan (g) keberhasilan pembangunan di bidang agama, (2) kebiasaan kawin-cerai dan pengalaman malam pertama seorang penganten, (3) di Pulau Lombok banyak janda dan anaknya banyak, (4) kebebasan pergaulan mudamudi yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, (5) kebudayaan barat masuk ke Indonesia melalui televisi, (6) hari Pendidikan Nasional dan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, (7) perpecahan umat beragama Islam di Indonesia, (8) situasi masyarakat menjelang dan setelah Pemilu, (9) naik mobil di tengah malam dibohongi kernet, (10) syarat-syarat orang Bali di Lombok yang

masuk Islam, (11) masyarakat di Pulau Lombok banyak yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa, (12) suasana jaman SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), (13) kebiasaan sebagian masyarakat di Lombok terhadap gandrung, (15) kebiasaan masyarakat Bali di Lombok bila keluarganya meninggal diabel, (16) kebiasaan masyarakat di Lomvok memperingati tahun baru, (17) kesadaran masyarakat di Lombok bila sakit dibawa ke Puskesmas, (18) suasana di Pelabuhan Lembar pada waktu malam dan waktu siang, (19) masyarakat di Lombok banyak yang mencari pekerjaan ke Malaysia, (20) emansipasi wanita, (21) kebiasaan masyarakat di Lombok membuat batu bata di Ladang atau di kebun sebagai mata pencaharian tambahan, dan (22) masyarakat di Lombok banyak yang menyenangi dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dan H. Oma Irama.

- 4) Perubahan sosial yang terefleksi ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Fenomena sosial tersebut mencakup : (1) perubahan teknologi, (2) perubahan prasarana transportasi, (3) perubahan kesehatan, (4) perubahan mata pencaharian, (5) perubahan kesadaran berkoperasi (6) perubahan pariwisata, (7) perubahan hak orang wanita, (8) perubahan kesenian, (9) perubahan pendidikan, (10) perubahan sikap, (11) perubahan agama, dan (12) perubahan nilai.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1)

keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok (2) struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, (3) berbagai fenomena sosial yang terefleksi ke dalam lakon *Dewi Rengganis*, dan (4) berbagai perubahan sosial yang terefleksikan ke dalam lakon *Dewi Rengganis*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap perkembangan kebudayaan pada umumnya dan kebudayaan Sasak pada khususnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap perkembangan sosiologi pada umumnya dan sosiologi kesenian pada khususnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah atau memperkaya khasanah kebudayaan dan sosiologi pada umumnya dan sosiologi kesenian pada khususnya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah buku-buku pewayangan di Indonesia. Buku-buku yang membahas masalah wayang di Indonesia mayoritas hanya mengacu pada pembahasan wayang Jawa, wayang Bali, dan wayang Sunda. Sedangkan wayang Sasak belum banyak dibicarakan dalam buku pewayangan yang ada di Indonesia, khususnya yang ditinjau dari sosiologi kesenian.

Penelitian terhadap wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* ini merupakan salah satu usaha untuk penggalan, pelestarian, dan sekaligus merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengangkat wayang Sasak pada umumnya yang



selama ini belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, sehingga nantinya wayang Sasak juga dapat dikenal di forum-forum nasional maupun internasional sebagaimana wayang Jawa dan wayang Bali.

1.5 Kerangka Teori

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penggunaan teori dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak dapat ditentukan secara pasti sebelumnya. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji teori atau untuk membuktikan teori, tetapi untuk membangun atau menemukan teori yang berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari lapangan (Nasution, 1988: 29).

Kerangka teori dalam penelitian ini dipakai dalam rangka untuk memperluas wawasan peneliti dan untuk mempertajam sensitifitas teoritis peneliti dalam rangka untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang ada di lapangan. Kerangka teori dalam penelitian ini tidak dipakai oleh peneliti pada saat pengumpulan data di lapangan, sebab peneliti justru harus *blank* dalam rangka untuk menemukan data-data yang lebih objektif di lapangan. Kerangka teori dalam penelitian ini bukan untuk menguji teori atau membuktikan teori, tetapi sebagai alat untuk analisis data yang telah diperoleh dari lapangan.

Adapun kerangka teori yang dipakai dalam penelitian adalah teori fungsionalisme struktural, interaksionisme

selama ini belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, sehingga nantinya wayang Sasak juga dapat dikenal di forum-forum nasional maupun internasional sebagaimana wayang Jawa dan wayang Bali.

1.5 Kerangka Teori

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penggunaan teori dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak dapat ditentukan secara pasti sebelumnya. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji teori atau untuk membuktikan teori, tetapi untuk membangun atau menemukan teori yang berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari lapangan (Nasution, 1988: 29).

Kerangka teori dalam penelitian ini dipakai dalam rangka untuk memperluas wawasan peneliti dan untuk mempertajam sensitifitas teoritis peneliti dalam rangka untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang ada di lapangan. Kerangka teori dalam penelitian ini tidak dipakai oleh peneliti pada saat pengumpulan data di lapangan, sebab peneliti justru harus *blank* dalam rangka untuk menemukan data-data yang lebih objektif di lapangan. Kerangka teori dalam penelitian ini bukan untuk menguji teori atau membuktikan teori, tetapi sebagai alat untuk analisis data yang telah diperoleh dari lapangan.

Adapun kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural, interaksionisme

simbolik, strukturasi, semiotik, hermeneutika, fenomena sosial, perubahan sosial, modernisasi refleksi, dan hermeneutika. Teori-teori tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

1.5.1 Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural berpijak dari suatu anggapan bahwa masyarakat merupakan laksana organisme hidup. Anggapan tersebut dikembangkan dari pendapat Auguste Comte yang kemudian dikembangkan oleh Max Weber, Herbert Spencer, Emile Durkheim, A.R. Radcliffe-Brown, Bronislow Malinowski, Parson, dan Robert K. Merton.

Menurut Weber (Giddens, 1985:184--185), masyarakat adalah suatu sistem unsur-unsur yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain. Fungsionalisme struktural mempunyai manfaat untuk pendekatan struktur sosial (masyarakat). Studi sistem organisme sama dengan studi ilmu-ilmu pengetahuan sosial, analisis fungsionalisme struktural dapat untuk mengidentifikasi unit-unit yang ada dalam masyarakat yang dianggap penting untuk diteliti. Menurut Giddens, (1985: 184--185) pada suatu titik tertentu analogi antara analisis masyarakat dan organisme pecah, bahwa dalam analisis masyarakat ada kemungkinan bahkan keharusan untuk melanjutkan analisis tersebut dan melampaui keseragaman-keseragaman fungsional yang telah tertanam. Ilmu-ilmu pengetahuan sosial harus menggunakan konsepsi-konsepsi yang mengacu kepada kolektifitas-kolektifitas, seperti negara,

instansi, dan perusahaan. Tetapi hendaknya jangan dilupakan bahwa kolektif-kolektif tersebut merupakan semata-mata yang dihasilkan oleh dan cara-cara pengorganisasian tindakan-tindakan khusus yang dilakukan individu-individu, karena mereka merupakan wakil-wakil yang melaksanakan tindakan-tindakan yang secara subjektif bisa dipahami.

Herbert Spencer (Poloma, 1987:24) berpendapat bahwa (1) masyarakat atau organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan, (2) struktur tubuh sosial maupun tubuh organisme hidup mengalami pertumbuhan pula, sehingga semakin besar suatu struktur sosial semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya sistem biologis yang menjadi semakin kompleks, maka akan semakin besar, (3) tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu, (4) dalam sistem organisme dan sistem sosial, setiap ada perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian yang lain dan akhirnya akan mengakibatkan perubahan sistem secara keseluruhan, dan (5) bagian-bagian tersebut saling berkaitan dan merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah.

Comte dan Spencer (Poloma, 1987:25) juga beranggapan bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain. Durkheim memandang masyarakat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas sendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu

yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar keadaannya tetap normal dan tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tidak dapat dipenuhi, maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat *patologis*.

Menurut Brown (1980: 206—208) fungsionalisme struktural pada mulanya berdasarkan kepada suatu analogi antara kehidupan sosial dengan kehidupan organisme binatang. Organisme binatang merupakan kumpulan sel yang tersusun antara satu dengan yang lain sebagai suatu keseluruhan yang bersatu dan hidup. Setiap sel mempunyai tugas dan fungsi masing-masing yang terus berulang-ulang dalam proses kehidupan, seperti pernafasan, dan pencernaan yang berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan organisme secara keseluruhan. Setiap sel mempunyai mempunyai aktivitas dan setiap aktivitas mempunyai fungsi masing-masing. Jadi, kehidupan suatu organisme berfungsi untuk strukturnya.

Dalam kehidupan sosial, manusia merupakan salah satu unsur yang penting dan selalu mengadakan hubungan sosial. Untuk meneruskan struktur sosial dapat dikekalkan melalui proses kehidupan sosial yang berupa aktivitas individu atau kelompok yang tersusun. Fungsi aktivitas yang berulang-ulang, seperti hukuman dan adat merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial secara keseluruhan, dengan peranan tersebut kehidupan sosial dikekalkan. Di sinilah konsep fungsi melibatkan struktur. Dengan kata lain, proses kehidupan sosial bukan untuk memenuhi kebutuhan

individu, tetapi untuk mempertahankan struktur sosial (Lihat Brown, 1980: 208—209).

Sedangkan konsep fungsi menurut Malinowski (1983: 96—97) adalah berpandangan bahwa kebudayaan merupakan alat yang besar untuk memenuhi keperluan biologi dan sosial yang tertentu, seperti keluarga bukan hanya sebagai alat untuk mengembangkan keturunan dan seks, tetapi berfungsi untuk memenuhi keperluan pendidikan, kewarganegaraan, asas perpaduan masyarakat, ekonomi, dan budaya.

Menurut pandangan kaum fungsionalis, kebudayaan bukan hanya sekedar sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat, tetapi berfungsi juga sebagai alat pengubah kelakuan manusia, melalui latihan, pengajaran kemahiran, pengajaran norma, pembentukan cita rasa, penyatuan pendidikan dengan kelakuan, untuk menghasilkan manusia yang berkelakuan (Malinowski, 1983: 66—67).

Dalam kebudayaan *postmodernism*, kebudayaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologi dan sosial saja serta sebagai alat pengubah kelakuan manusia melalui latihan, pengajaran kemahiran, pengajaran norma, pembentukan cita rasa, dan penyatuan pendidikan dan kelakuan, tetapi dapat juga dihubungkan dengan ekonomi. Kebudayaan juga merupakan barang komodite (barang dagangan) yang dapat disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan permintaan atau tuntutan masyarakat pemakainya (Featherstone, 1993: 84).

Manusia untuk memenuhi kebutuhan utamanya dari segi

budaya harus mampu mengatasi kebutuhan yang kurang penting. Manusia harus menguasai alam sekelilingnya dan saling kerja sama dan hidup bersama, harus mengesampingkan kepentingan pribadinya, dan mengutamakan kepentingan bersama (Malinowski, 1983: 68).

Parson (Lihat Ritzer, 1988: 87—89; Cuff dkk., 1981: 35—36; Poloma, 1987: 172) telah berjasa mengembangkan konsep struktur sosial menjadi teori sistem sosial yang bertumpu pada tindakan sosial, dan teori tersebut lebih dikenal dengan teori sistem.

Parson (Poloma, 1987: 172; Ritzer, 1988: 87) melihat sistem sosial sebagai suatu dari tiga cara di mana tindakan sosial dapat diorganisir. Di samping itu, terdapat dua sistem tindakan yang saling melengkapi, yaitu sistem kepribadian yang mengandung nilai dan simbol-simbol serta sistem kepribadian para pelaku individu.

Yang mendasari teori sistem tersebut mencakup empat aspek, yaitu (1) adaptation atau adaptasi, yaitu suatu sistem harus mampu mengatasi situasi eksternal yang gawat dan harus beradaptasi dengan lingkungannya serta kebutuhannya, (2) goal attainment atau pencapaian tujuan, yaitu suatu sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, (3) integration atau penyatuan, yaitu suatu sistem harus mengatur hubungan antar bagian komponennya. Sistem tersebut harus mengatur hubungan antara ketiga aspek fungsional di atas, dan (4) latency atau perawatan pola, yaitu suatu sistem yang harus merawat, melengkapi, serta

memperbarui motivasi individualnya dan pola budaya yang membentuk serta menopang motivasi tersebut (Ritzer, 1988:87; Cuff, 1981: 35).

Menurut Parson (Cuff, 1981: 36; Polomo, 1987: 172—173), masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Sebagai sistem sosial masyarakat dapat berupa sejumlah sistem yang kecil-kecil, seperti politik, ekonomi, keluarga, masyarakat, pendidikan, lembaga keagamaan, dan organisasi-organisasi kebudayaan.

Konsep teori sistem Parson (Soekanto dan Lestarini, 1988: 39) tersebut juga mencakup berbagai aspek, termasuk sistem kebudayaan dan kepribadian. Oleh sebab itu, ia sangat menaruh perhatian pada integrasi di dalam sistem sosial dengan sistem kepribadian dan antara sistem sosial dengan pola kebudayaan.

Teori Parson (Poloma, 1987: 171) tentang sistem sosial yang bertumpu pada tindakan sosial tersebut juga dikenal dengan teori tindakan. Teori tindakan tersebut menekankan pada faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu. Namun, masalah utama bagi Parson bukanlah tindakan individu, tetapi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur tingkah laku.

Organisme biologis adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mentransformasikan dengan dunia luar. Sistem personalitas menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan jalan mendefinisikan tujuan sistem dan menjalankan sumber-sumber

untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial menjalankan fungsi integrasi dengan menjalankan pengontrolan bagan-bagan komponennya. Demikian juga, sistem budaya menjalankan fungsi perawatan pola dengan memberikan norma dan nilai-nilai pada pelaku yang memotivasi tindakan mereka (Ritzer, 1988:87—88).

Merton mengkritik tiga postulat dasar dari analisis fungsional. Pertama, memperlakukan bahwa semua keyakinan dan praktek-praktek sosial budaya yang terstandarkan merupakan sesuatu yang fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan dan bagi individu di dalam masyarakat. Tinjauan tersebut mengimplikasikan bahwa bagian-bagian yang beragam dari sistim sosial harus menunjukkan level integrasi yang tinggi. Merton juga menyatakan bahwa meskipun hal tersebut mungkin benar, yaitu pada masyarakat primitif, tetapi generalisasinya tidak dapat dikembangkan lebih luas pada struktur masyarakat yang lebih kompleks.

Kedua, fungsionalisme universal, yaitu menyatakan bahwa semua bentuk dan struktur sosial budaya yang terstandarkan memiliki fungsi positif. Merton menyatakan bahwa hal tersebut kontradiktif dengan apa yang ia lihat dalam dunia nyata. Tidak semua struktur, adat, ide, keyakinan memiliki fungsi positif.

Ketiga, semua aspek masyarakat yang terstandarkan tidak hanya memiliki fungsi positif, tetapi mewakili bagian yang sangat diperlukan dari kerja secara keseluruhan. Hal tersebut menuntun pada ide bahwa semua struktur dan fungsi

ini secara fungsional penting bagi masyarakat. Tidak ada struktur dan fungsi lain yang dapat bekerja sama baiknya yang saat ini ada dalam masyarakat (Ritzer, 1988:96).

Menurut Merton (Ritzer, 1988:97), bahwa pengujian secara empiris bukan pengujian secara teoritis merupakan analisis fungsional yang sangat penting yang dapat menuntun kepada pengembangan paradigma analisis fungsional sebagai pedoman integrasi teori dan riset. Fokus dari analisis ahli fungsionalisme struktural seharusnya dititikberatkan pada fungsi sosial daripada motivasi individual, yaitu sebagai konsekuensi hasil pengamatan yang dipakai untuk penyesuaian dari suatu sistem. Kenyataan sosial dapat memiliki konsekuensi negatif bagi kenyataan sosial yang lain. Untuk memperbaiki fungsionalisme struktural, Merton mengembangkan ide yang disebut gangguan fungsi. Seperti halnya struktur yang dapat memberi kontribusi pada pemeliharaan bagian-bagian sistem sosial lainnya. Merton juga mengusulkan ide nonfungsi sebagai konsekuensi yang secara sederhana tidak relevan dengan sistem tersebut dengan pertimbangan tertentu. Bentuk sosial yang bertahan dari waktu sebelumnya, mungkin memiliki konsekuensi positif atau negatif pada akhirnya, tetapi tidak memiliki efek yang signifikan pada masyarakat yang tidak setuju.

Teori fungsionalisme struktural tersebut digunakan untuk menganalisis struktur sosial masyarakat Lombok dan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.2 Interaksionisme Simbolik

Konsep interaksionisme simbolik sebenarnya merupakan aliran dalam sosiologi di Amerika yang lahir dari tradisi psikologi yang berpusat di Universitas Chicago, dengan tokohnya yang sangat terkenal antara lain adalah George Herbert Mead dan Herbert Blumer (Rock dalam Kuper and Jessica Kuper, 1985: 843).

Mead (Ritzer, 1988: 182—183) mencoba mengembangkan suatu kerangka pemikiran yang lebih menekankan pada arti pentingnya perilaku terbuka (obyektif) dan perilaku tertutup (subyektif) dalam aliran sosiologi. Ia memandang bahwa realitas sosial sebagai proses daripada sesuatu statis (Polama, 1987: 259). Ia telah juga menekankan pada interaksi sosial. Makna simbol bukan terletak pada proses mental, tetapi terletak pada proses interaksi sosial.

Manusia tidak hanya menyadari orang lain, tetapi mampu juga menyadari dirinya sendiri, sehingga manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolik, ia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, tetapi simbol berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan pokok kajian dari kaum interaksionisme simbolik (Polama, 1987: 260—261).

Manusia di samping mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan orang lain, juga mampu membentuk pandangan

masyarakat tentang dirinya sendiri, orang lain, dan objek-objek yang berada di dalam lingkungan mereka. Masyarakat sendiri dapat dilihat sebagai suatu mosaik dari bagian-bagian kecil dan drama kecil, sehingga manusia dapat membuat tanda-tanda bagi diri mereka sendiri, menetapkan tindakan mereka dan membangun identitas serta struktur sosial (Rock dalam Kuper and Jesica Kuper, 1985: 844).

Manusia mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan simbol yang dimiliki bersama, manusia dapat memberikan makna pada kegiatan mereka. Mereka dapat menjelaskan situasi dan menafsirkan perilaku. Manusia membentuk perspektif melalui proses sosial yang di dalamnya, mereka saling menjelaskan sesuatu. Di pihak lain, mereka saling bertindak dan mengubah tindakan mereka melalui makna yang mempunyai asal-usul sosial (Sunarto, 1985: 58).

Simbol khususnya bahasa tidak hanya memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi simbol juga merupakan alat berpikir, sebagai alat untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Bahkan para ahli sosiologi penganut interaksionisme simbolik, menganggap bahwa komunikasi khususnya simbol merupakan kunci untuk mengetahui kehidupan sosial (Sunarto, 1985:58).

Sedangkan menurut Blumer (Poloma, 1987:216), interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna tersebut

berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Dalam proses interaksi sosial, pengambilan peran merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Interaksi adalah suatu proses di mana para peserta interaksi masing-masing saling memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain, dalam rangka mencari makna yang oleh pihak lain diberikan kepada tindakannya, sehingga komunikasi dan interaksi dapat berlangsung. Dalam proses interaksi sosial tidak hanya melalui simbol-simbol yang perlu dipahami maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan maknanya (Veeger, 1986:226).

Konsep interaksionisme simbolik tersebut digunakan untuk menganalisis makna hubungan dalang dengan penonton, dan hubungan dalang dengan *sekaha*.

1.5.3 Strukturasi

Teori strukturasi mencoba memadukan antara teori makro dengan teori mikro, seperti fungsionalisme struktural dengan interaksionisme simbolik. Kedua teori tersebut menurut Giddens tidak perlu dipertentangkan tetapi yang lebih penting menghubungkan antara keduanya. Menurut Giddens bidang dasar studi pengetahuan sosial sesuai dengan teori strukturasi yaitu merupakan pengalaman pelaku atau si aktor, bukan eksistensi bentuk-bentuk totalitas kemasyarakatan

tetapi merupakan praktek sosial yang membutuhkan waktu dan ruang. Ia juga mengatakan bahwa aktivitas manusia itu bersifat rekursif, yaitu aktivitas yang tidak terbawa ke dalam lingkungan para pelaku sosialnya, tetapi secara terus menerus dibentuk kembali oleh aktivitas manusia melalui pengertian yang diekspresikan sendiri sebagai pelaku. Melalui aktivitasnya para agen menciptakan kondisi yang membuat kemungkinan munculnya aktivitas. Jadi, titik berat Giddens bersifat ontologi bukan kesadaran bangun kenyataan sosial dan struktur sosialnya, tetapi merupakan dialektika antara aktivitas dengan kondisi yang terjadi pada waktu dan ruang tertentu (Ritzer, 1988:369--370).

Menurut Giddens (Ritzer, 1988:70), seorang aktor mempunyai kemampuan melakukan rasionalisasi atau mengembangkan proses-proses rutin dan memelihara pemahaman terhadap alasan yang mereka buat secara terus menerus. Pelaku juga memiliki motivasi untuk bertindak dan motivasi tersebut melibatkan keinginan untuk bertindak dengan segera. Meskipun monitoring refleksif dan rasionalisasi terus-menerus melibatkan tindakan, motivasi tersebut merupakan pemikiran layak sebagai sesuatu yang potensial untuk dilakukan. Motivasi memberikan semua perencanaan untuk tindakan, tetapi kebanyakan tindakan kita tidak secara langsung termotivasikan. Motivasi umumnya ketidaksadaran, tetapi nyata ada dalam tingkah laku manusia. Giddens membuat perbedaan antara kesadaran diskursif yaitu kesadaran untuk meletakkan sesuatu ke kata dan kesadaran praktis yaitu yang

secara nyata mudah dilakukan tanpa mampu mengekspresikan ke dalam kata-kata. Kesadaran praktis dianggap sebagai hal yang secara khas sangat penting dalam teori strukturasi. .

Inti teori strukturasi adalah terletak pada konsep struktur, sistem, dan dualitas struktur. Struktur dianggap sebagai segala sesuatu yang memiliki sifat yang berkaitan dengan struktur yang memungkinkan pengikatan waktu dan uang di dalam sistem sosial; sifat-sifat yang memungkinkan untuk dapat dilihat bersama-sama dengan praktek-praktek sosial pada rentang waktu dan ruang. Sistem sosial memproduksi praktek-praktek sosial atau memproduksi hubungan antara aktor dan kelompoknya yang diorganisir sebagai praktek-praktek sosial yang rutin. Sistem sosial tidak memiliki struktur tetapi menggambarkan sifat-sifat struktur. Giddens memperhatikan struktur baik pada level makro maupun level mikro dan memandang pernyataan tersebut sangat penting. Teori strukturasi mencoba aturan dan sumber dipersiapkan sebagai produksi dan reproduksi tindakan sosial yang pada saat yang sama merupakan pengertian dari reproduksi sistem (Ritzer, 1988:371; Turner (ed.), 1989:103).

Teori strukturasi secara keseluruhan konsisten dengan pandangan sifat dan objektif wawasan ontologi para ahli teori pascaempiris. Ontologi para ahli strukturasi ditujukan secara eksklusif pada potensial konstitusi kehidupan sosial, yaitu kepastian manusia dan kondisi-kondisi fundamental melalui proses sosial serta kejadian-kejadian yang dibangkitkan dan dibentuk melalui bermacam-macam jalan yang

dibedakan secara empiris. Teori strukturasi memusatkan pada produksi dan reproduksi masyarakat melalui agen sosialnya sendiri. Giddens juga memiliki perhatian yang mendalam terhadap kapasitas agen sosial untuk mereproduksi dan mentransformasi keadaan historis yang dimilikinya (Giddens dan Turner (ed.), 1987:279--280).

Teori strukturasi tersebut digunakan untuk menganalisis struktur masyarakat dan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.4 Semiotik

Konsep semiotik sering disamakan dengan konsep tentang tanda. Ilmu yang mempelajari tentang berbagai sistem tanda oleh Ferdinand de Saussure disebut semiologi atau ilmu tanda. Ilmu tentang tanda tersebut kemudian dikembangkan oleh antara lain Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah semiotik (Teeuw, 1984: 46—47; Noerhadi, 1992: 113).

Konsep semiologi Saussure diterapkan pada bahasa dan menganggap bahasa merupakan sistem tanda. Sedangkan konsep Peirce diterapkan pada antropologi semiotik atau antropologi simbolik, yaitu untuk mempelajari atau untuk menganalisis berbagai sistem simbol budaya, totemisme, mite, ritual, upacara, dan syarat-syarat keluarga berbagai sistem kognitif yang diabstraksi dari konteks etnografi mereka dari hubungan sosial, aksi individu, dan perasaan (Singer, 1984: 6).

Antropologi semiotik dapat juga untuk mempelajari

berbagai sistem simbol dan mengaitkan dengan studi etnografi dari hubungan antara manusia dengan emosi dan aktivitas (Singer, 1984: 6).

Konsep semiotik sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari konsep struktural (Teeuw, 1984: 132; Yunus dalam Hamdani (ed.), 1988). Konsep semiotik yang menganggap bahasa sebagai sistem tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie'* (petanda); *signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda dan *signifie'* adalah aspek kemaknaan atau konseptual (Teeuw, 1984: 43—44).

Konsep struktural sering dipadukan dengan konsep lain, seperti Roland Barthes menggabungkan konsep struktural dengan pendekatan pragmatik, yaitu memandang pembaca sebagai penyingkap struktur karya sastra secara mutlak dan pembaca mendapat peranan yang semakin kuat, sehingga pembaca mampu menciptakan makna yang daya ciptanya lebih kreatif daripada penulisan sendiri. Jadi, pembaca mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pemberi makna pada karya sastra pada khususnya dan seni pada umumnya (Lihat Teeuw dalam Hamdani (ed.), 1988: 166—167). Bahkan sebelumnya Roland Barthes, para struktural di Praha, seperti Mukarovaky dan muridnya vodicka, telah mengembangkan suatu konsep yang disebut *strukturalisme dinamik*, yang berdasarkan kepada konsep semiotik, untuk memahami makna seni sebagai struktur, pembaca harus menginsafi ciri khasnya sebagai tanda. Tanda baru mendapat makna secara penuh setelah melalui persepsi

seorang pembaca (Lihat Teeuw dalam Hamdani (ed.), 1988: 167).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. *Ikon* adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, seperti potret orang menandai orang yang dipotret. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, seperti asap menandai api. *Simbol* adalah tanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan antara keduanya bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi masyarakat dan maknanya pun ditentukan oleh masyarakat (Pradopo, 1987: 121—122).

Simbol mempunyai makna yang luas, bahkan semua objek apa pun atau kejadian yang mempunyai makna dapat disebut simbol (Spradley and McCurdy, 1975: 20). Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kebudayaan pada umumnya, sebab kebudayaan terdiri atas kode-kode simbolis atau sistem-sistem dan bermacam-macam pesan yang dikomunikasikan dengan melalui alat bantu (Lihat Johnson dalam Kuper and Jessica Kuper (ed.), 1985: 845).

Konsep struktural juga mengandung konsep simbolik, yaitu konsep-konsep struktural yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena simbolik, seperti mite, upacara keagamaan, dan sebagainya (Singer, 1984: 6). Untuk mengetahui makna suatu kebudayaan, seperti mite, upacara keagamaan dan

sebagainya juga melalui simbol, sebab makna hanya dapat disimpan dalam simbol (Geertz, 1973: 127). Kebudayaan apa pun maknanya tersimpan dalam simbol (Spradley and McCurdy, 1975: 22).

Simbol telah dipakai untuk mengacu pada banyak hal dan bahkan kadang-kadang untuk mengacu pada banyak hal sekaligus, sehingga simbol juga mempunyai makna yang sangat luas. Simbol adalah rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang telah ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat dimengerti, perwujudan-perwujudan konkret dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, putusan-putusan, kerinduan-kerinduan, atau keyakinan-keyakinan (Geertz, 1973: 91).

Menurut Ricoeur (Triatmoko, 1993: 70), simbol adalah setiap struktur penandaan yang di dalamnya mengandung makna harafiah, primer, dan langsung ditunjukkan, serta mengandung makna lain yang tidak langsung, sekunder, dan bersifat kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna pertama. Struktur simbol sebagai intensionalitas ganda, yang pertama menunjuk pada makna harafiah dan yang kedua menunjuk pada makna yang tersembunyi. Karena struktur simbol mengandung intensionalitas ganda, maka simbol memerlukan interpretasi, sehingga bisa dikatakan munculnya kebutuhan interpretasi itu karena berasal dari hakikat dasar simbol itu sendiri. Menurut Ricoeur interpretasi adalah usaha akal budi seseorang untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik makna yang langsung tampak atau untuk mengungkapkan tingkat makna yang

diandaikan di dalam makna harafiah. Menurut Kleden-Probonegoro, (1994: 2) interpretasi tersebut dalam rangka untuk menemukan kebenaran makna bahasa secara maksimal karena bahasa mempunyai ciri polisemi yang mengandung berbagai makna.

Konsep semiotik sebagai ilmu tentang tanda semakin berkembang, tidak hanya berlaku dalam bahasa, tetapi berlaku juga dalam ilmu seni, antropologi, filsafat, dan sebagainya (Teeuw, 1984:47). Wayang Sasak sebagai seni pertunjukan juga model semiotik. Wayang Sasak sebagai model semiotik terdiri atas unsur-unsur, seperti dalang, wayang, kelir, gamelan, cempala, blencong, kecrek, lakon, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut merupakan simbol-simbol atau tanda yang masing-masing mempunyai makna tersendiri. Oleh sebab itu, untuk memahami makna wayang secara total sangat tepat digunakan konsep semiotik sebagai sarana analisisnya. Namun, tetap memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya, sebab karya seni termasuk wayang Sasak mempunyai hubungan langsung dengan konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya dan sebaliknya (Teeuw, 1984: 192).

Pertunjukan wayang semalam suntuk sendiri merupakan simbol atau tanda keberadaan manusia secara ontologis-metafisis, yaitu dari tidak ada menjadi ada, kemudian tidak ada lagi (Mulyono, 1989: 114). Dalam pertunjukan wayang juga digambarkan tentang perjalanan hidup masing-masing tokoh pewayangan, yang memperjuangkan kebaikan dan keburukan, yang mengalami nasib baik dan buruk. Semuanya itu merupakan

simbol atau tanda kehidupan manusia di dunia. Dalam kehidupan manusia ada juga yang memperjuangkan kebaikan dan keburukan, ada yang mengalami nasib baik dan buruk. Manusia juga tergantung pada simbol-simbol dan sistem-sistem simbol dengan ketergantungan yang sangat besar dan sangat penting bagi kelangsungan hidupnya (Geertz, 1973: 99). Dengan demikian, jelaslah bahwa wayang Sasak sebagai seni pertunjukan merupakan model semiotik (Lihat Satoto, 1985: 37).

Konsep semiotik tersebut digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang ada dalam teks lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.5 Fenomena Sosial

Konsep fenomena sosial berasal dari dua konsep, yaitu konsep fenomena dan konsep sosial. Konsep fenomena dapat berarti fakta, kenyataan, atau hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (Ali dkk., 1994: 275). Sedangkan konsep sosial dapat berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat (Ali dkk., 1994: 958). Menurut Soekanto (1985: 464) konsep sosial dapat berarti hal-hal yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial. Konsep fenomena sosial dapat berarti fakta, kenyataan, atau hal-hal yang dapat dinilai secara ilmiah yang berhubungan dengan masyarakat atau proses sosial.

Wayang Sasak sebagai seni pertunjukan tradisional berhubungan dengan kenyataan. Menurut Berger dan Luckmann

(1990: 1) kenyataan adalah sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Menurut Ali dkk., (1994: 696) kenyataan adalah hal yang nyata, yang benar-benar ada. Kenyataan yang ada di dalam masyarakat disebut kenyataan sosial, yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi melalui bahasa dan bekerja sama melalui berbagai bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial tersebut dapat ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Melalui pengalaman intersubjektif tersebut dijelaskan bagaimana kehidupan suatu masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektif menunjuk kepada suatu dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan saling berinteraksi (Berger dan Luckmann, 1990: xv).

Kenyataan sosial di samping menampilkan dimensi objektif juga mempunyai dimensi subjektif, karena apa yang dinamakan masyarakat itu merupakan buatan kultural dari masyarakat tertentu. Manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri, seperti lingkungan fisik, organisasi sosial dan sistem nilainya. Berbagai kenyataan sosial atau fenomena sosial yang ada dalam masyarakat tidak semuanya bisa diamati secara leluasa. Oleh sebab itu, berbagai kenyataan sosial atau fenomena sosial tersebut bila akan diamati atau diteliti harus diseleksi kenyataan sosial atau fenomena yang penting-penting saja dan sikap-sikap subjektif

yang wajar dan alamiah seperti kegiatan sehari-hari. Perhatian peneliti harus dipusatkan kepada proses-proses pembentukan dan pemeliharaan fenomena sosial yang tampak melalui kegiatan sehari-hari, seperti pada waktu proses saling berkomunikasi tatap muka dan saling interaksi tatap muka (Berger dan Luckmann, 1990: xvi).

Konsep fenomena tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis berbagai fenomena sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.6 Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena sosial yang mencakup berbagai tingkat kehidupan sosial dan setiap kehidupan sosial akan selalu mengalami perubahan. Perubahan sosial merupakan sebuah konsep yang serba mencakup yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai tingkat individu sampai tingkat dunia. Perubahan sosial juga mencakup perubahan struktur sosial (Lauer, 1989: 4—5).

Perubahan sosial ada di mana-mana, baik dalam kehidupan masyarakat modern maupun dalam kehidupan masyarakat tradisional. Perubahan sosial melekat dalam segala kehidupan sosial, baik yang berupa benda fisik, sejarah manusia, maupun intelek manusia. Segala sesuatu mengalami perubahan, tidak hanya yang tetap, yang bergerak pun akan mengalami perubahan. Perubahan sosial akan lebih

mudah diterima dalam kehidupan masyarakat tradisional yang berada dalam kehidupan masyarakat modern (Lauer, 1989: 9—10).

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat proses perubahan sosial, antara lain (1) sifat traumatis dari perubahan yang didukung oleh sejumlah besar rintangan sosial dan psikologis terhadap perubahan yang telah diketahui, (2) sikap tradisional masyarakat yang tidak tahu terhadap makna perubahan, (3) sistem stratifikasi sosial yang kaku, ketimpangan sosial yang mencolok, kepentingan terselubung, dan (4) sikap ketidakpercayaan masyarakat terhadap masyarakat, sebab perubahan yang akan menimpanya dianggap merugikan dirinya (Lauer, 1989: 12—13).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat ada yang dikehendaki ada pula yang tidak dikehendaki oleh masyarakat (Lauer, 1989: 17). Perubahan yang dikehendaki masyarakat adalah perubahan yang bersifat positif, seperti antara lain masyarakat yang dulunya miskin, sekarang menjadi kaya, dan masyarakat yang dulunya tidak dikehendaki adalah perubahan yang negatif, seperti dari masa damai menjadi perang, dari sehat menjadi sakit, dan dari banyak uang menjadi tidak punya uang.

Tingkat perubahan tersebut berhubungan dengan ketegangan yang dialami masyarakat. Perubahan yang terjadi dengan cepat dapat menimbulkan ketegangan yang sangat besar (Lauer, 1989: 16). Adapun faktor-faktor yang mengalami perubahan mencakup segala fenomena sosial antara lain

struktur sosial, sistem norma, nilai, dan fenomena budaya (Lauer, 1989: 4).

Perubahan sosial atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena adanya daya penggerak yang bersumber dari dalam (sumber intern) dan dari luar (sumber ekstern). Sumber yang datang dari dalam antara lain adalah penemuan-penemuan baru, faktor penduduk, dan faktor teknologi. Sumber dari luar antara lain, berupa masuknya pengaruh dari luar seperti kebudayaan asing, kekuatan ekspansi peradapan, dan pergaulan (Kartasapoetra dan Widyaningsih, 1982: 128; Taneko, 1990: 135—136; Coomans, 1987: xi).

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat antara lain (1) sistem pendidikan dalam masyarakat yang telah maju, (2) sikap masyarakat yang mau menghargai karya seseorang dan ada keinginan untuk maju, (3) adanya toleransi masyarakat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, (4) adanya sikap terbuka suatu masyarakat, (5) penduduk yang heterogen, (6) adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu, (7) adanya organisasi sosial di dalam masyarakat sehingga masyarakat telah kehilangan pengikatnya dan lembaga-lembaga sosial yang ada sudah berantakan organisasinya (Soekanto, 1982: 333—338).

Adapun faktor penghambatnya, antara lain (1) perkembangan pengetahuan yang terlambat, (2) sikap masyarakat yang tradisional, (3) prasangka buruk terhadap hal yang baru, dan (4) rasa takut akan terjadinya kegoyahan integritas kebudayaan yang telah ada (Soekanto, 1982:

333—338).

Konsep perubahan sosial tersebut digunakan untuk menganalisis berbagai perubahan sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.7 Modernisasi Refleksif

Menurut Giddens (Beck dkk., 1994:92) kerja sama antara modernitas dan tradisi merupakan hal yang sangat penting pada permulaan fase perkembangan sosial modern yaitu periode yang resikonya bisa dikalkulasi yang berhubungan dengan pengaruh-pengaruh eksternal. Fase ini diakhiri dengan munculnya modernitas yang tinggi yang disebut modernisasi refleksif. Kemajuan yang paling penting dari peradaban pramodern adalah meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional. Peradaban pramodern yang memusatkan aktifitas-aktifitas yang bersifat politik tidak pernah dipenetrasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Peradaban tradisional bersifat segmental dan dualistik, yaitu tradisi yang ikut ambil bagian dan diekspresikan. Tradisi yang agung adalah tradisi yang berada di atas segala hal yang berhubungan dengan rasionalisasi agama, yaitu suatu proses yang bergantung atas eksistensi naskah kitab suci. Rasionalisasi tidak bertentangan dengan tradisi, tetapi sebaliknya, tradisi mungkin membuat eksistensi bentuk tradisional khusus dalam jangka panjang di luar segala hal yang didapatkan dalam budaya lisan secara murni. Tradisi tersebut dapat diketahui adanya zaman dahulu. Tradisi yang

agung adalah tradisi yang bersifat monumental, yang dalam istilah material telah menciptakan gedung-gedung besar, juga dengan cara yang lebih nonfisik, yaitu dalam teks klasiknya merupakan suatu perjanjian dengan kekuasaan.

Menurut Giddens (Beck dkk, 1994:93--95), semua masyarakat yang paling tradisional yaitu yang masih berbudaya lisan. Kejadian nyata di masa lalu secara efektif tidak diketahui. Tradisi adalah media kenyataan dari masa lalu. Masyarakat yang mempunyai catatan historis, kejadian-kejadian pada masa lampau dapat ditetapkan dan dapat dibedah oleh sejarawan dengan pandangan kritis. Ada hubungan antara modernitas permulaan dengan tradisi. Tradisi yang lama dengan tradisi yang baru berpusat kepada perkembangan modernitas yang mengindikasikan adanya batasan dari model yang telah ditetapkan oleh masyarakat modern. Modernisasi refleksif ditandai dengan adanya proses kembar antara modernisasi dan ekskapsi (penggalian) konteks tindakan yang paling tradisional, yang mengubah keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Globalisasi memandang suatu fenomena sebagai perkembangan hubungan sosial dalam segala hal di seluruh dunia ini, yang digerakan dari kepentingan hidup sehari-hari. Globalisasi yang menjadi masalah di sini adalah yang mempengaruhi atau berhubungan dengan aspek-aspek yang akrab dengan kehidupan kita, dan kepentingannya dalam relasi personal telah secara luas dibentuk melalui pengaruh-pengaruh yang terglobalisasikan.

Teori sosial modernitas dikritik atas keyakinan

sebelumnya pada ketidakpraktisan *metanaratif* dari perubahan sosial. Dalam hal ini para ahli pascamodernitas seperti Foucault telah melakukan langkah tindakan balasan dengan apa yang disebut sebagai *evolutive distopis*. Ide mengenai modernitas refleksif untuk membuka ruang ketiga yang penuh perbedaan dan lebih terbuka skenario akhirnya. Modernisasi pada era kapitalisme telah diorganisir sungguh-sungguh menjadi masalah perburuan rangkap yang dimilikinya, seperti halnya lapisan publik yang dibuka oleh valuta pasar yang dipertukarkan dengan perusahaan kapitalis lainnya yang secara hirarki distrukturkan berpijak pada monopoli, seperti individualisme demokrasi dalam kehidupan politik yang dipertukarkan dengan impersonalitas jam kerja dari birokrasi yang bersifat legal rasional (Beck dkk, 1994:112).

Teori modernisasi refleksif tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara tradisi dengan masyarakat modern atau globalisasi.

1.5.8 Hermeneutika

Dalam proses pemahaman makna *Teks Lakon Dewi Rengganis* tersebut melalui proses *hermeneutika*. *Hermeneutik* adalah proses interpretasi teks karya sastra dalam rangka menemukan makna teks. Proses interpretasi merupakan proses melingkar. Interpretasi keseluruhan teks tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, sebaliknya interpretasi bagian-bagian teks juga harus memerlukan pemahaman melalui keseluruhan. Dalam prakteknya, proses interpretasi tersebut

dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkaran bersifat spiral, mulai dari interpretasi secara menyeluruh yang bersifat sementara, kemudian menafsirkan bagian-bagian secara mendalam dalam rangka untuk memahami makna teks karya sastra secara keseluruhan. Interpretasi tersebut yang memungkinkan pembaca dapat memahami makna teks karya sastra secara tepat dan sempurna bagian demi bagian, sampai pada taraf interpretasi secara menyeluruh dalam rangka menemukan makna secara integratif dan total (Teeuw, 1984: 123—124; Poespoprodjo, 1987: 63; Wolff, 1975: 102—107).

Menurut Schleiermacher (Kleden-Probonegoro, 1994: 6—7) hermeneutika hanya berurusan dengan seni memahami, bukan dengan penyajian dari apa yang sudah dipahami. Hermeneutika Schleiermacher mempunyai dua ciri pokok, yaitu ciri romantik dan ciri kritik. Para ahli romantik telah mengklaim bahwa tujuan interpretasi adalah untuk memahami seorang pengarang sebaik pengarang memahami dirinya sendiri atau bahkan lebih baik. Dalam hubungannya dengan teks, kaum romantik memperhatikan pula proses bagaimana teks itu diciptakan oleh penulisnya, termasuk fakta-fakta psikologi penulisnya. Sedangkan ciri kritik dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, menganggap bahwa timbulnya kritik itu dari adanya salah paham. Kritik dilakukan dalam rangka untuk menghilangkan kesalahpahaman dan untuk menemukan kepastian. Kedua, melihat persoalan pemahaman tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan interpretasi. Hubungan antara keduanya dapat dilihat melalui teori pokoknya yaitu seni

memahami.

Menurut Schleiermacher (Kleden-Probonegoro, 1994: 7—8), ada dua konsep interpretasi, yaitu interpretasi gramatik dan interpretasi psikologik atau interpretasi teknik. Interpretasi gramatik berpusat pada teori bahasa yang mengandaikan teks itu terbentuk sesuai dengan kemampuan berbahasa penulisnya. Interpretasi gramatik antara lain mengenal dua dalil yang sangat penting yang menentukan seluruh pemikiran Schleiermacher. Dalil pertama mengandaikan teks terbukti sesuai dengan kemampuan berbahasa penulisnya yang berhubungan dengan karyanya, seperti meletakkan kata dalam kalimat, menyusun kalimat dalam alinea, meletakkan alinea dalam bagian karya, dan meletakkan bagian-bagian karya sebagai karya yang utuh. Dalil kedua, yang melihat arti tidak boleh dilepaskan dari konteksnya, yang mengandaikan arti kata dibatasi oleh posisi kata dalam kalimat, arti kalimat dibatasi oleh posisi kalimat dalam alinea, dan seterusnya.

Interpretasi psikologik ditunjukkan untuk mencapai subjektifitas yang unik dari penulisnya. Interpretasi gramatik disebut juga interpretasi yang objektif dan interpretasi psikologik disebut interpretasi yang subjektif. Kedua interpretasi tersebut terjadi dialektika. Untuk mencapai pemahaman yang utuh, kedua interpretasi tersebut harus dilakukan. Interpretasi gramatik memerlukan pengetahuan yang luas tentang bahasa. Sedangkan interpretasi psikologik memerlukan pengetahuan yang luas tentang individu

sebagai pribadi (Kleden-Probonegoro, 1994: 8). Interpretasi ada yang bernilai seni dan ada yang tidak bernilai seni, tergantung kepada apa yang dapat dipahami secara tepat. Bila dapat memahami secara tepat terdapat suatu teks, berarti termasuk interpretasi yang mempunyai nilai seni, yaitu berhasil mencapai bagian yang termudah, kemudian digunakan sebagai kunci untuk menginterpretasi bagian yang sulit (Kleden-Probonegoro, 1994: 9). Pangkal tolak hermeneutika adalah bagaimana suatu ungkapan bahasa tulis atau bahasa lisan dapat dipahami secara tepat. Proses yang dapat membuat seseorang dapat menangkap makna secara tepat disebut proses hermeneutika (Poespoprodjo, 1987: 45—46).

Menurut Ricoeur (Triatmoko, 1993: 64—65) teks sama juga dengan wacana lisan yang memerlukan interpretasi gramatik dan interpretasi psikologik (Kleden-Probonegoro, 1994: 12). Hermeneutika menurut Ricoeur adalah segala disiplin yang bekerja dengan menggunakan interpretasi. Sedangkan interpretasi adalah kegiatan membedakan arti yang tersembunyi di dalam arti yang jelas yang dapat dilihat. Tugas hermeneutika adalah membandingkan pemakaian arti rangkap dan fungsi yang berbeda-beda dari interpretasi melalui disiplin yang berbeda-beda, seperti semantik, psikoanalisis, fenomenologi, sejarah perbandingan agama, kritik sastra, dan sebagainya (Poespoprodjo, 1987: 158). Tugas hermeneutika merekonstruksi dan mereproduksi maksud pengarang, perasaan pengarang, pendapat pengarang, dan sebagainya. Sedangkan yang menjadi titik tolak hermeneutika

adalah interpretasi yang dikaitkan dengan hubungan antara kehidupan sebagai pembawa makna dengan akal budi sebagai kemampuan untuk mengaitkan makna-makna tersebut ke dalam rangkaian-rangkaian yang koheren dan terpadu.

Ricoeur (Triatmoko, 1993: 66—67) telah menggunakan metode fenomenologinya untuk mengungkapkan permasalahan hermeneutika yang dilakukan secara dialektika, yaitu dari tataran epistemologi ke tataran ontologi, dari konsep *historical understanding* ke konsep *historical experience*. Usaha hermeneutika tidak hanya diarahkan untuk mendapatkan sebuah metode interpretasi yang valid dan objektif, tetapi diarahkan juga kepada hakikat dari interpretasi tersebut.

Menurut Ricoeur (Triatmoko, 1993: 66—67) ada dua jalan untuk mencangkokkan hermeneutika ke dalam fenomenologi. Jalan pertama disebut jalan pendek dan jalan ke dua disebut jalan panjang. Jalan pendek adalah ontologi pemahaman yang diajukan oleh Heidegger dan Gadamer dalam fenomenologi *dasain*. Heidegger tidak mengaitkan hermeneutika dengan suatu disiplin ilmu atau aturan-aturan tentang penginterpretasian teks, dan tidak dikaitkan dengan metodologi bagi humaniora, melainkan dikaitkan dengan deskripsi fenomenologi dari keberadaan makhluk itu sendiri. Pemahaman dan penafsiran merupakan cara-cara yang berada pada diri manusia yang paling fundamental. Gadamer juga mengembangkan apa yang ditempuh Heidegger, yang mengembangkan implikasi-implikasi dari sumbangan Heidegger kepada hermeneutika ke dalam suatu kerja sistematis yang

disebut hermeneutika filosofis.

Jalan panjang atau jalan sulit yang akhirnya sampai pada refleksi ditingkat ontologi yang terjadi secara bertahap, yaitu melalui pemahaman yang naif (tahap sematik), lewat validasi dari model struktural (tahap refleksi), sampai pada pemahaman yang mendalam (tahap eksistensial). Melalui ketiga tahapan tersebut dapat untuk memecahkan permasalahan yang saling berlawanan antara *erklaren* dan *verstehen* melalui konsep dialektika yang didasarkan pada analisis linguistik yang ilmiah. Hermeneutika Ricoeur dapat merangkum kecenderungan besar dalam filsafat abad ke-20 ini, yaitu filsafat bahasa dan apa yang sekarang muncul sebagai daya tarik baru untuk memahami fondamen bagi ilmu-ilmu sosial (Triatmoko, 1993: 69). Ricoeur menganggap tingkah laku sosial sebagai teks, yang dapat diinterpretasikan sebagai mana layaknya teks, sehingga hermeneutika juga dapat diterapkan untuk menginterpretasi penelitian-penelitian sosial budaya (Kleden-Probonegoro, 1994: 15).

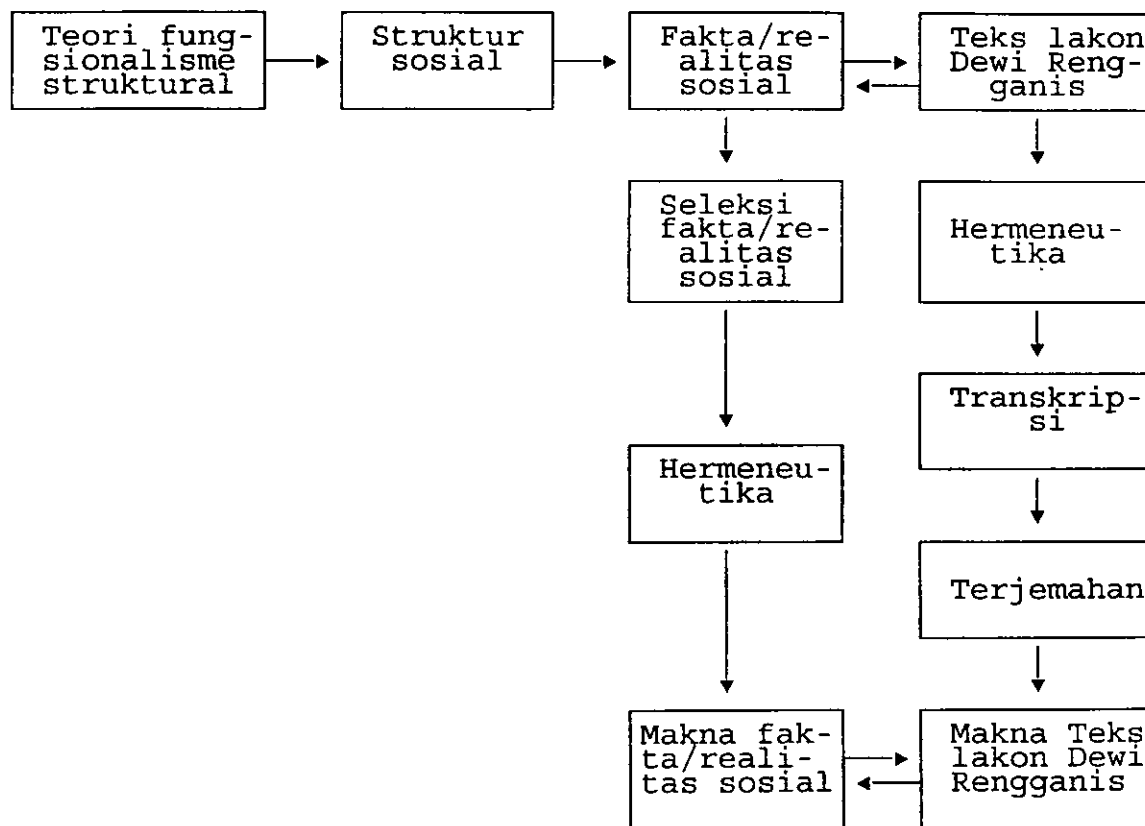
Menurut Ricoeur (Triatmoko, 1993: 74—75) pendekatan struktural dianggap sebagai kutup objektif dalam proses interpretasi yang mempersiapkan kutup subjektif yang dinamakan *Appropriasi* (lebur dalam perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain). *Appropriasi* tersebut menjadi ujung dari konsep Ricoeur tentang hermeneutika yang membentang dari kutup objektif sampai kutup subjektif atau dari sisi metodologis *erklären* dan sisi ontologis *verstehen*. Pendekatan struktural dan pemahaman

hermeneutika dilihat oleh Ricoeur secara dialektik yang saling melengkapi. Teks dari hermeneutika dapat dikatakan sebagai puncak dari perjalanan pemikiran hermeneutika Ricoeur. Teks mempunyai struktur yang imanen yang membutuhkan cara pendekatan yang struktural. Teks juga memiliki referensi luar yang mengatasi bidang filsafat bahasa yang dianggap sebagai dunia teks atau dibawa kedalam bahasa oleh teks. Struktur imanen dari teks membuat teks tersebut menjadi sesuatu yang otonom yang disebut sebagai *proses distansi*. *Distansi* tersebut menjamin otonomi teks dalam hubungannya dengan pengarangnya. *Distansi* membantu pelestarian makna dari teks dan menghindarkannya dari hilangnya waktu. *Distansi* juga mencabut teks dari konteks aslinya. Konsekuensinya teks menjadi terbuka untuk diinterpretasi yang kemungkinan bertolak belakang dengan maksud penulisnya. *Appropriasi* membuat apa yang asing menjadi milik sendiri melalui pembacaan kembali teks yang membuka cakrawala baru. Cakrawala baru tersebut adalah dunia dari teks yang dapat dimengerti dalam arti eksistensial yaitu sebagai suatu cara baru untuk memahami realitas. Ricoeur masih terus memikirkan hermeneutikanya dengan memasuki wilayah ilmu-ilmu sosial, yang dilakukan dengan memakai teks sebagai paradigma untuk memahami makna tindakan-tindakan manusia.

Konsep hermeneutika tersebut dijadikan dasar sebagai alat untuk menganalisis makna realitas sosial dan teks lakon *Dewi Rengganis*.

Adapun proses untuk memahami makna fakta/realitas sosial dan makna teks lakon *Dewi Rengganis* diabstraksikan pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1



Di samping teori-teori di atas, juga digunakan beberapa konsep sebagai dasar untuk analisis data. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.9 Konsep Sosiologi Seni (Kesenian)¹⁰ dan Sosiologi

Sastra

Konsep sosiologi seni atau kesenian dan sosiologi sastra tidak mempunyai perbedaan batasan yang tegas, bahkan keduanya pada hakekatnya banyak kesamaannya, sebab kata seni dapat digantikan dengan kata sastra (Yunus, 1985: 84).

Sebaliknya kata seni pun sudah dapat mencakup kata sastra, karena sastra sudah termasuk dalam ruang lingkup seni pada umumnya, sehingga dapat dibentuk berbagai istilah, ada seni drama, seni sastra, seni tari, seni musik, seni suara, seni ukir, dan seni lukis. Konsep seni mempunyai makna yang lebih luas daripada konsep seni sastra, seni tari, seni musik, seni suara, seni ukir, dan seni lukis. Masing-masing disiplin seni tersebut dapat dipelajari dari segi penciptanya, karya seni sendiri, peminatnya, dan fungsi seni tersebut bagi masyarakat.

Sosiologi seni atau kesenian merupakan salah satu cabang dari Ilmu sosiologi. Dalam ilmu sosiologi pada umumnya ada dua jenis pendekatan, pertama, yang berhubungan dengan pengertian tindakan sosial yang mendasarkan pada pengertian Weber, yang mementingkan kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri, dan mempunyai jaringan yang sangat rumit yang saling berhubungan dan saling bergantung. Makna susunan realitas sosial dalam pengertian mutakhir di antaranya merupakan anggota kelompok masyarakat, tetapi sebagian juga mementingkan kreasi individu. Secara metodologis Weber menekankan pentingnya arti-arti subjektif dan pola-pola motifasional, karya substantifnya meliputi suatu analisis struktural dan fungsional yang sangat luas. Hal tersebut dapat dilihat misalnya dalam model tentang stratifikasi yang memiliki tiga dimensi, studinya mengenai dominasi demokratis dan pengaruhnya dalam masyarakat modern. Struktur sosial menurut Weber (Elizabeth and Burns (ed.), 1973:

16) didefinisikan sebagai istilah-istilah yang bersifat probabilistik, bukan sebagai suatu kenyataan empirik yang ada terlepas dari individu-individu. Sebagai contoh hubungan sosial seluruhnya dan secara eksklusif terjadi karena adanya probabilitas yang akan ada suatu arah tindakan sosial dalam suatu pengertian yang dapat dimengerti secara berarti. Yang menjadi dasar satuan-satuan sosial yang lebih besar adalah tindakan sosial individu dengan arti subjektifnya (Johnson, 1988: 222—223). Kedua, yang berpijak pada pendapat Durkheim, yang berhubungan dengan kebiasaan ilmu alam, untuk memahami masyarakat, lembaga-lembaga, tindakan sosial, individual, untuk menerangkan terhadap proses kebiasaan dalam studi ilmiah realitas objektif.

Giddens (Featherstone, 1993: 28) saat ini juga telah mengembangkan suatu pemikiran yang sangat terkenal dalam sosiologi dan akan terus-menerus membuat loncatan dengan sebuah proyek pembaharuan. Dia bermaksud agar dapat menembus kepada pemikiran abad ke XX (tahun 90-an). Menurut Giddens ukuran utama sebuah modern difokuskan pada tiga ukuran, yaitu kekuatan perkembangan administrasi, kekuatan perkembangan militer, dan kekuatan perang. Giddens juga menyoroti potensi pembaharuan untuk memutuskan *postmodernism*, yaitu model yang paling baik untuk merencanakan kebudayaan kontemporer.

Sosiologi seni atau kesenian mempelajari pengaruh seni terhadap kehidupan seorang manusia, perkembangan berbagai sikap dan objek sosial melalui seni, pengaruh seni

terhadap pembentukan kelompok, dan konflik-konflik di dalamnya, pembentukan pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial, dan faktor-faktor serta bentuk-bentuk tipikal dari organisasi sosial yang mempengaruhi seni (Yunus, 1985: 84).

Sosiologi seni juga dapat mempelajari seni tradisional, latar belakang sosial budaya seniman sebagai pencipta seni, perbedaan periode sejarah seni, hubungan kelas sosial dan selera keindahan, serta masalah-masalah seni secara umum yang ada dalam masyarakat (Wolff, 1975: 3). Menurut Elizabeth and Burns (ed.) (1973: 23—24) sosiologi kesenian (drama) menyelidiki arti dan makna analogi atau kias belaka yang ada dalam kesenian (drama) itu sendiri.

Menurut Wolff (1975: 3) sosiologi sastra adalah suatu cabang dari ilmu sosiologi yang mempelajari dasar sosial kepengarangan, sosiologi produksi dan hasil kerja sastra, sastra dalam masyarakat primitif, hubungan nilai-nilai dalam sastra dengan nilai-nilai dalam masyarakat, dan data sejarah yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat. Sedangkan menurut Damono (1978: 2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.

Menurut Yusof (Hamdani (ed.), 1988:82) sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa antara sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Pembicaraan sastra tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, sebab pengarang sebagai pencipta karya sastra juga anggota masyarakat dan

bertanggung jawab kepada masyarakat.

Ruang lingkup pembicaraan sosiologi sastra secara garis besar menurut Wellek dan Weren (1989: 111—112) mencakup tiga masalah, (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berhubungan dengan hal tersebut antara lain adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status sosial pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat melalui aktivitas pengarang di luar karya sastra, (2) isi karya sastra itu sendiri, seperti tujuan dan masalah-masalah lain yang terserat di dalam karya sastra itu sendiri yang berhubungan dengan masalah sosial, dan (3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Masalah yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Berdasarkan kedua konsep di atas, yaitu konsep sosiologi seni (kesenian) dan sosiologi sastra, maka dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut pada dasarnya banyak mengandung kesamaan, keduanya sama-sama bertolak dari suatu anggapan bahwa seni dan sastra sama-sama berhubungan erat dengan masyarakat. Bila sosiologi sastra bisa dipelajari melalui sosiologi pengarangnya, isi karya sastra yang berhubungan dengan masalah sosial, serta pembaca dan dampak sastra terhadap masyarakat, maka sosiologi seni (kesenian) pun khususnya sosiologi kesenian pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dapat dipelajari melalui sosiologi

dalangnya sebagai salah satu pelaksana pertunjukan, isi lakonnya yang berhubungan dengan masalah sosial, dan penontonnya yang berhubungan dengan kelas sosial penonton, minat penonton, jenis kelamin dan tingkatan umur penonton, tanggapan penonton, dan makna pertunjukan bagi masyarakat penontonnya.

Menurut Damono (1978: 2) telaah terhadap sosiologi sastra dapat didekati melalui dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan yang bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan tersebut bergerak dari faktor-faktor di luar sastra, yang kemudian dijadikan alat untuk memahami sastra. Pendekatan tersebut lebih memandang teks sastra hanya sebagai gejala kedua, (2) pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan tersebut dimulai dengan analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya, kemudian dijadikan sebagai alat untuk memahami secara mendalam gejala-gejala sosial yang ada di luar sastra. Pendekatan kedua tersebutlah yang digunakan penulis untuk menelaah berbagai masalah sosial dan perubahan sosial yang ada dalam *Teks Lakon Dewi Rengganis 1, 2, dan 3*.

Di samping itu, untuk mengungkap makna *Teks Lakon Dewi Rengganis 1, 2, dan 3* juga digunakan pendekatan resepsi sastra dan pendekatan dekonstruksionisme. Pendekatan resepsi sastra pembaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan makna dari suatu teks yang dibacanya, sehingga teksnya hanya dianggap sebagai alatnya. Teks tidak

mempunyai otonomi. Sedangkan pendekatan *dekontruksionisme*, beranggapan bahwa sebuah teks mempunyai banyak kemungkinan makna, sehingga teks itu bersifat kompleks. Pembaca tidak akan mengkongkritkan pada satu makna, tetapi akan membiarkan hidup segala kemungkinan makna yang ada. Teks bersifat otonomi dan bersifat *ambiguous*, artinya maknanya berbias atau banyak (Yunus, 1985: 98—99).

Kedua pendekatan tersebut pada hakekatnya mengandung kesamaan yaitu pada dasarnya sebuah teks itu mengandung berbagai kemungkinan makna (Yunus, 1985: 99). Dalam proses pemahaman makna *Teks Lakon Dewi Rengganis 1, 2, dan 3*, penulis tetap mempunyai peranan yang sangat penting, tetapi setiap makna tetap berpijak kepada teks. Setiap makna yang diungkap oleh penulis, tetap selalu berpijak pada teks. Namun penulis juga tetap memperhatikan faktor-faktor lain yang ada di luar sastra, seperti sosial budaya dalang dan masyarakat di Lombok.

1.5.10 Konsep Wayang

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional atau klasik yang mempunyai nilai tinggi dan termasuk kebudayaan Jawa yang sangat terkenal (Florida, 1987: 2). Geertz (1981: 350—351) membagi kesenian tradisional atau klasik menjadi tiga rumpun, yaitu (1) rumpun kompleks seni halus, (2) rumpun kompleks seni kasar, dan (3) rumpun kompleks seni nasional. Wayang oleh Geertz dimasukkan ke dalam rumpun kompleks seni halus.

Wayang yang ada di Indonesia merupakan kebudayaan asli Jawa (Brandon, 1974: 42). Keberadaan wayang di Indonesia, khususnya di Jawa sangat terkenal ke seluruh dunia (Wengen, 1962: 395; Geertz, 1981: 351; Salmun, 1986: 14).

Dalam perkembangan wayang telah melalui berbagai macam zaman dan telah mampu melintasi jalan kodratnya dengan selalu menyesuaikan dan menyelaraskan dengan perkembangan zaman, maka menyebabkan perubahan, baik dalam bentuk maupun fungsinya meskipun tidak secara prinsip (Mulyono, 1989: 2).

Pertunjukan wayang digarap sangat indah dan merupakan suatu perpaduan pengungkapan unsur kemanusiaan. Wayang merupakan kesenian rakyat yang tidak bandingannya yang merupakan seni pedalangan yang mengandung nilai tinggi dan yang mudah dinikmati secara lahir maupun batin, serta mengandung ajaran-ajaran yang erat hubungannya dengan adat-istiadat dan norma-norma sopan santun (Ciptowardoyo, 1985: 1—2).

Wardana (1985: 5—6) juga mengatakan bahwa wayang adalah seni budaya klasik tradisional yang bertaraf tinggi, yang secara total menampilkan kekayaan budaya bangsa dalam suatu perwujudan seni yang utuh yang dapat dihayati dan dapat dinikmati secara santai oleh anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, lelaki ataupun wanita, dan segenap lapisan masyarakat. Tingkat apresiasi pewayangan seseorang menunjukkan tingkat kesempurnaan penghayatan seni budaya, sekaligus mencerminkan tingkat pendidikannya di masa lampau.

Wayang sebagai seni bertutur, sehingga nilai bahasanya sangat menentukan. Seni wayang merangkum segala kekayaan budaya klasik tradisional, mencerminkan status sosial dan ilmu seorang dalang. Oleh sebab itu, dahulu dalang adalah sebagai penyelamat, pendidik, pemuka masyarakat, dan sebagai penghubung antara *kawula* dengan Tuhannya, yang dalam lakon-lakon khusus, sang dalang bertugas untuk menyucikan sesuatu (Wardhana, 1985: 6).

Wayang sebagai seni pertunjukan mampu menampung segala keinginan dan harapan penonton karena terbukanya sistem lakon *carangan*. Wayang sebagai seni budaya yang total bersifat multi guna. Dalam aspek pendidikannya cenderung mengarah kepada kesempurnaan. Kesempurnaan adalah puncak budaya klasik (Wardhana, 1985: 7 dan 9).

Lakon-lakon dalam dunia pewayangan isinya sangat total dan dipentaskan dalam suatu pertunjukan yang total secara kualitatif. Dalam pertunjukan tidak menggunakan peralatan yang serba modern dan canggih, tetapi menggunakan peralatan yang sederhana, namun sangat efektif dalam mengekspresikan keseluruhan kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk lambang. Peralatan pertunjukan wayang hampir seluruhnya merupakan perlambang atau simbol. Kelir melambangkan angkasa, pohon pisang melambangkan bumi, blencong matahari, gunung melambangkan bumi dan isinya, musik melambangkan keharmonisan keseluruhan kehidupan (Amir, 1991: 38).

Pertunjukan wayang kulit bukanlah permainan yang

semata-mata hanya untuk hiburan namun, wayang kulit dapat sebagai pencerminan kepribadian atau pencerminan kehidupan suatu bangsa (Ciptowardoyo, 1985: 1).

1.5.11 Konsep Wayang Sasak

Suku bangsa Sasak di Lombok mempunyai aneka ragam kebudayaan tradisional. Salah satu aspek kebudayaan tradisional tersebut adalah wayang Sasak. Wayang Sasak adalah wayang kulit yang ada di Lombok yang sumber ceritanya dari cerita Menak. Wayang Sasak hanya berkembang di Pulau Lombok dan Pulau Bali bagian timur, yaitu di daerah Amlapura, Kabupaten Karangasem (Hinzler, 1981:32).

Wayang Sasak di Pulau Lombok berasal dari Jawa (Hinzler, 1981: 33; Ecklund, 1981: 46) masuk ke Lombok bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Lombok (Hinzler, 1981: 32—33; Pigeaud, 1967: 102; Monografi NTB, 1977: 136). Agama Islam masuk ke Lombok abad ke-16, di bawa oleh Sunan Prapen (Vickers, 1987: 48; Wacana, 1979: 18). Sunan Prapen juga membawa wayang dari Jawa ke Lombok (Purbatjaraka, 1940: 5) sebagai media penyebaran agama Islam (Widiastuti dkk., 1987: 5). Sunan Prapen adalah putra Sunan Giri (Wacana, 1983: 4). Sunan Giri juga dikenal sebagai pengubah wayang gedog pada tahun 1553 (Brandon, 1970: 6). Ia bersama dengan Pangeran Trenggana (Sunan Kudus) menciptakan wayang kidang Kencana pada tahun 1553 (Salmun, 1986: 12). Sunan Kudus sendiri dikenal sebagai pencetus wayang golek sekitar tahun 1584 (Brandon, 1970: 6; Salmun, 1986: 12).

Cerita wayang Sasak di Lombok bernafaskan Islam yang mengambil cerita Menak yang bersumber pada cerita Amir Hamzah (Vickers, 1987: 51; Spitzing, 1981: 186). Cerita tersebut berasal dari Persi (Iran) (Ronkel, 1895: 98; Sutrisno, 1983: 12; Robson, 1981:286; Poerbatjaraka, 1940: 1—3) yang masuk ke Indonesia melalui tanah Melayu (Kuntowijoyo dkk., 1987: 73), kemudian masuk ke Jawa, dan baru kemudian masuk ke Lombok. Wayang Sasak di Pulau Bali tersebut mendapat pengaruh kebudayaan pesisiran yang berkembang di kota-kota pesisir Pulau Jawa, seperti Gresik, Surabaya, dan Demak, yang kemudian juga berkembang ke Lombok dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Lombok (Vickers, 1987: 48; Pigeaud, 1967: 102,242, 1970: 63).

Wayang Sasak di Lombok merupakan salah satu kesenian tradisional yang sampai sekarang ini masih dapat bertahan (Widiastuti dkk., 1987: 2) meskipun perkembangannya tidak begitu menggembirakan seperti kesenian wayang kulit di Jawa. Namun bila dibandingkan dengan kesenian wayang tradisional lain yang ada di Pulau Lombok, perkembangannya lebih baik dan mendapat tempat di hati masyarakat pendukungnya.

Wayang Sasak menggambarkan sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk. Sifat baik digambarkan dalam tokoh-tokoh kanan seperti Wong Menak, Umar Maya, Umar Madi, Maktal, Tamtanus, dan Selandir. Sifat buruk digambarkan dalam tokoh-tokoh kiri seperti Baktak, Prabu Nursirwan, Raden Irman, dan Petal Jemur. Kebenaran selalu dimenangkan oleh tokoh-tokoh kanan (Widiastuti dkk., 1987:6).

1.5.12 Konsep *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima*

Berdasarkan derajat penghayatan dan frekuensi pengamalan terhadap ajaran Islam, maka agama Islam di Lombok dibedakan menjadi dua golongan, yaitu *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima* (Cederroth, 1981: 2—5; Harnish, 1988: 124—125, 1991: 28—30; Pigeaud, 1967: 103; Ecklund, 1981: 41—42; Haris, 1978: 1—2; Koesnoe, 1975: 93—95; Goris, 1936: 197—198).

Menurut Harnish (1991: 28—29) *Islam Waktu Telu* adalah orang yang hanya sholat tiga kali semalam atau tiga periode yang berbeda dari setiap tahun. Mereka juga mengikuti tiga jenis ritual yang berbeda. Namun, pada umumnya *Islam Waktu Telu* hanya menjalankan rukun Islam yang pertama dari lima rukun Islam, yaitu percaya kepada Allah dan Muhammad S.A.W sebagai Nabinya.

Vickers (1987: 48), Harnish (1991: 28), Ecklund (1981: 42), dan Cederroth (1981: 5) menyebut *Islam Waktu Telu* sebagai Islam yang tradisional dan sinkritisme. Arifin (1993: 34—35, 1993: 21—27) juga menyebut *Islam Waktu Telu* sama dengan *Islam sinkritik* atau *Islam sinkritisme*, yaitu percampuran antara kepercayaan antara Hindu dan Islam. *Islam Waktu Telu* hanya mengenal tiga rukun dari lima rukun Islam. Namun, yang mengerjakan sholat dan puasa hanya kiainya.

Menurut Wacana (1983: 10) penganut *Islam Waktu Telu* adalah mereka yang menyerahkan urusan ibadahnya kepada kiainya. Bagi mereka yang bukan kiai tidak ada keharusan untuk mengerjakan sholat, puasa, zakat, dan naik haji.

Menurut Haris (1978: 2—3) *Islam Waktu Telu* adalah orang yang mengaku Islam, tetapi tidak menjalankan syariat Islam, seperti sembahyang, puasa, zakat, dan haji. Mereka hanya menjalankan sholat pada tiga waktu, yaitu hari jumat, hari lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), dan pada waktu ada orang meninggal, yaitu sembahyang jenazah. Sedangkan ibadah lain diserahkan kepada kiainya atau yang sering disebut *guru*.

Menurut Koesnoe (1975: 93) *Islam Waktu Telu* adalah orang-orang yang masih terikat pada adat istiadat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang menganggap bahwa *Islam Waktu Telu* adalah orang-orang yang masih menganut Hindu dan animisme, tetapi mereka juga mengaku Islam. Namun, mereka tidak menjalankan syariat Islam secara sebenarnya. Mereka mencampuradukkan antara ajaran Hindu, animisme, dan Islam (Sumbogo dkk., 1991: 62). *Islam Waktu Telu* menurut (Werlen dan Wälty, 1995: 313) merupakan sistem agama di jaman Majapahit di Jawa, pada abad ke-14 dan 15, yang hampir sama dengan sistem agama Budha dan Hindu.

Pembicaraan masalah *Islam Waktu Telu* sering dihubungkan dengan tokoh penyebaran Islam di Lombok, yaitu Nursada dan Pangeran Sangupati. Kedua tokoh tersebut sering dianggap yang menyebarkan *Islam Waktu Telu* di Lombok (Haris, 1978: 6—7). Nursada adalah putranya Ratu Mas Pahit Sembah Hulun, yang berasal dari Jawa dan dianggap pembawa Islam dari Jawa ke Lombok. Ia mempunyai putra dua yaitu Nursada dan Nurcahaya. Nursada diberi tugas membina adat-istiadat,

sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan Nurcahaya diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad (Haris, 1978: 6; Cederroth, 1991: 2).

Sedangkan Pangeran Sangupati adalah utusan Wali Sanga dari Jawa (Haris, 1978: 7). Pangeran Sangupati ada yang menganggap sama dengan Sunan Prapen, putra Sunan Giri dari Jawa (Pigeaud, 1967: 102; Sumbogo dkk., 1991: 62). Sunan Prapen juga dianggap pembawa Islam dari Jawa ke Lombok (Wacana, 1979: 17—18; 1983: 7; Vickers, 1987: 48,51) sejak abad ke-16 (Wacana, 1983: 14; Wacana dkk., 1986: 37).

Sedangkan *Islam Waktu Lima* adalah orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan ibadah menurut syariat agama Islam (Wacana, 1983: 10). Menurut Kayun (1986: 38) *Islam Waktu Lima* adalah orang-orang yang menerima dan mempraktekkan kaidah-kaidah Islam secara utuh.

Menurut Haris (1978: 1—2) *Islam Waktu Lima* adalah orang-orang Islam yang menjalankan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban agama seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Mereka merupakan jumlah yang terbesar dari pemeluk Islam yang ada di Lombok dan sebagian besar mendiami daerah-daerah yang subur di bagian tengah Pulau Lombok. Mereka mayoritas bangsawan Sasak yang memegang jabatan-jabatan dalam pemerintahan, sehingga tinggalnya di kota-kota dan desa-desa di sepanjang jalan utama. Mereka juga bertindak sebagai perisai pertahanan *Islam Waktu Lima* (Lihat juga Harnish, 1988: 125; Yaningsih dkk., 1991: 9). *Islam*

Waktu Lima sering disebut Islam yang ortodok dan militan (Lihat cederroth, 1981: 5; Ecklund, 1981: 42; Harnish, 1991: 28; Vickers, 1987: 48; McVey, 1995: 316 dan 320).

Konsep *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima* hampir sama dengan konsep *Islam Abangan* dan *Islam Santri* di Jawa (Lihat Geertz, 1973: 149; Muchtarom, 1988: 1—14; Haris, 1978: 10; McVey, 1995: 311). *Islam Abangan* adalah orang yang menerima Islam sebagai keyakinan, tetapi ia jarang menjalankan ibadah menurut agama Islam dan masih berpegang pada kepercayaan Budha, Hindu, dan kepercayaan asli merupakan hasil pengaruh jaman pra-Islam yang berabad-abad lamanya di Jawa (Muchtarom, 1988: 7—8).

Sedangkan golongan *Islam Santri* adalah orang-orang yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya (Muchtarom, 1988: 5). Konsep *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima* tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pandangan *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

Konsep tersebut dijadikan dasar untuk menganalisis pandangan *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

1.5.13 Konsep Struktur Pertunjukan Wayang

Wayang sebagai seni pertunjukan merupakan struktur

wayang Jawa dan Bali panggung bersilat terbuka sehingga mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam pertunjukan unsur-unsur pertunjukan wayang setiap jenis wayang kotak, blencong, cempala, dan penonton.

dalang, pengabih, wayang, sekaha, kelir, gamelan, kecrek, Rengganis yang akan dibahas dalam disertasi ini mencakup ada. Sedangkan struktur pertunjukan wayang Sasak Lakon Dewi (179—180). Dalam pertunjukan wayang Sasak pesinden tidak kotak, (8) blencong, dan (9) cempala (Spitzing, 1981: wayang, (3) niyaga, (4) kelir, (5) gamelan, (6) kecrek, (7) pun unsur-unsur pertunjukan juga mencakup (1) dalang, (2) terletak pada unsur pesinden. Dalam pertunjukan wayang Sasak Bali, maupun wayang Sasak. Perbedaannya, biasanya hanya banyak kesamaannya, baik untuk jenis wayang Jawa, wayang Unsur-unsur pertunjukan wayang tersebut pada dasarnya

(11) sindenan (Bondan dkk., 1985:13).¹¹
 (7) dogan, (8) kpyakan, (9) gending, (10) gerong, dan (3) cerita, (4) dialog atau cakapan, (5) suluk, (6) tembang, penontonya, yaitu yang mencakup (1) sabetan, (2) janturan, lain yang dapat mempengaruhi pandangan dan pendengaran 1985:13). Di samping itu, masih ditinjau dengan unsur-unsur (10) kpyak atau kecrek, dan (11) gamelan (Bondan dkk., (5) wayang, (6) blencong, (7) debog, (8) kotak, (9) cempala, mencakup (1) dalang, (2) niyaga, (3) pesinden, (4) kelir, menentukan. Setiap unsur pertunjukan wayang secara umum masing-masing unsur tersebut saling berhubungan dan atau sistem yang terdiri atas unsur-unsur pertunjukan dan

penonton dapat menonton dari arah depan atau belakang dalang. Sedangkan dalam pertunjukan wayang Sasak panggungnya bersifat tertutup, sehingga penonton hanya dapat melihat bayang-bayang wayang dari depan dalang. Demikian juga, gamelan wayang Sasak, wayang Jawa, maupun wayang Bali mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam gamelan wayang Sasak sangat sederhana, yaitu hanya terdiri atas (1) satu suling kecil, (2) satu suling besar, (3) dua kendang, (4) satu gong, (5) satu kenong atau kemong, dan (6) satu rencek (Spitzing, 1981: 179; Goris, 1936:218; Monografi Daerah NTB, 1977: 137).

Konsep tersebut dijadikan dasar untuk menganalisis struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.14 Konsep Struktur Lakon (Struktur dramatik)

Kata *lakon* merupakan sinonim dari kata *drama* (Lihat Poerwadarminta, 1986: 46). Kata *lakon* berasal dari kata Jawa, yaitu hasil bentukan dari kata *laku* yang mendapat akhiran *-an*. *Lakon* merupakan salah satu jenis sastra di samping puisi dan prosa, sehingga kaidah-kaidah atau konsep-konsep dalam sastra dapat diterapkan ke dalam *lakon*. Namun *lakon* juga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan puisi dan prosa bila ditinjau dari segi hakekat dan cara pengungkapannya. Hakekat *lakon* adalah konflik, hakekat puisi adalah imajinasi, dan hakekat prosa adalah cerita. Teknik penyajian *lakon* adalah cakapan, baik secara monolog maupun dialog, teknik penyajian puisi menggunakan citraan, dan

teknik penyajian prosa adalah kisah (Satoto, 1985: 13—14)

Struktur lakon khususnya plotnya harus mengandung empat syarat utama, yaitu (1) *order*, yaitu urutan dan aturan; urutan aksi harus teratur, menunjukkan konsekuensi dan konsistensi yang masuk akal; harus ada awal, dan akhir, (2) *amplitude*, yaitu luasnya ruang lingkup dan kekomplekan karya harus cukup untuk mengembangkan peristiwa yang masuk akal dan harus menghasilkan peredaran dari nasib baik ke nasib buruk dan sebaliknya, (3) *unity*, yaitu semua unsur dalam plot harus ada dan tidak boleh bertukar tempat sehingga tidak mengacaukan keseluruhannya, (4) *connection* atau *coherence*, yaitu sastrawan tidak bertugas untuk menyebut hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin terjadi atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot (Teeuw, 1984: 121).

Unsur-unsur struktur lakon yang terpenting adalah (1) alur atau plot, (2) tema, (3) latar atau setting, dan (4) penokohan (Satoto, 1985: 14—15).

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama yang dapat menggerakkan jalan cerita melalui perumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (Sudjiman, 1984: 4). Menurut Semi (1988: 161) alur atau plot adalah rentetan peristiwa yang terjadi awal sampai akhir.

Secara umum struktur lakon atau drama mencakup empat tahapan, yaitu (1) klasifikasi, (2) konflik, (3) komplikasi, dan (4) penyelesaian (Semi, 1988: 162).

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam

karya sastra baik yang terungkap maupun tidak (Sudjiman, 1984: 74). Tema bisa juga berarti gagasan sentral dalam karya sastra termasuk drama (Semi, 1988: 42).

Latar atau setting adalah lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa dalam suatu karya sastra termasuk drama (Lihat Semi, 1988: 46), Setting mencakup ruang, waktu, suasana, dan benda (Lihat Satoto, 1985: 27).

Penokohan yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama atau wayang. Dalam pembicaraan penokohan dalam karya sastra termasuk drama termasuk karakter atau wataknya. Penokohan dalam drama harus mampu menciptakan citra tokoh, sehingga tokoh-tokoh dalam drama atau wayang harus dihidupkan dengan berbagai cara. Untuk mengetahui perwatakan dalam karya sastra termasuk drama dapat melalui berbagai cara, antara lain melalui (1) tindakan, (2) ujaran atau cakapan, (3) pikiran, perasaan dan kehendaknya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang dipikirkan, dirasakan, dan apa yang dihendaki, baik menurut dirinya maupun menurut orang lain (Satoto, 1985: 24).

Secara garis besar ada empat jenis tokoh, (1) tokoh protagonis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral, (2) tokoh antagonis, yaitu tokoh lawan, ia menjadi lawan tokoh protagonis, sehingga terjadi konflik, (3) tokoh tritagonis, yaitu tokoh yang suka mendamaikan pertengkaran antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis, dan (4) tokoh peran pembantu, yaitu peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik, tetapi kehadirannya dibutuhkan dalam suatu

cerita untuk membantu menyelesaikan cerita (Satoto, 1985: 25).

Dalam pertunjukan wayang kulit juga ada *jejer*. Jejer adalah suatu rangkaian pemandangan yang mengesankan yang berada dalam ruang penonton utama (*siti hinggil*) dari suatu istana, yang memperkenalkan semua bentuk kemegahan raja, menteri-menteri, dan para pengiringnya (Brandon, 1970: 20).

Pemandangan dalam istana, pemandangan singkat dalam perjalanan, pemandangan dalam hutan dapat disebut adegan; seperti *adegan perang*, yang berarti pemandangan tentang pertempuran, *adegan wana*, berarti pemandangan tentang hutan atau peperangan di hutan (Brandon, 1970: 21).

Konsep struktur lakon tersebut digunakan untuk menganalisis struktur lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.15 Konsep Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990: 90) salah satu bagian adat yang paling tinggi dan paling abstrak adalah nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Nilai budaya yang biasanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam masyarakat bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya

sangat sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana biasanya mempunyai nilai budaya yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem. Sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan dapat memberi dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Wayang Sasak sebagai salah satu unsur dari kebudayaan juga mempunyai berbagai nilai budaya. Nilai budaya tersebut pada umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai individu dianggap penting antara lain mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemanunggalan dengan masyarakat, raja (penguasa), dan Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial antara lain mencakup nilai mau berkorban untuk orang lain, nilai mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan pribadinya. Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan antara lain mencakup nilai kemanunggalan dengan kehendak Tuhan, nilai kesucian, nilai keadilan, dan sebagainya (Amir, 1983: 15—16).

Konsep nilai budaya tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis nilai budaya yang ada dalam teks lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.16 Transkripsi

Kata transkripsi berasal dari bahasa Inggris *transcription*, artinya turunan (Echols dan Shadily, 1990: 601). Dalam ilmu filologi yaitu ilmu yang mempelajari karya sastra lama dalam arti luas, yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried dkk., 1985: 1), sering dipakai bersama-sama dengan kata transliterasi, dengan pengertian yang sama, yaitu untuk penggantian jenis tulisan (abjad) pada naskah yang satu ke tulisan (abjad) yang lain. Naskah adalah semua tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried dkk., 1985: 54). Namun, penggantian jenis tulisan (abjad) pada prasasti, yaitu tulisan tangan pada batu, batu bata, logam, gerabah, marmer, kayu, dan lontar yang biasanya pendek¹² (Baried dkk., 1985: 54), pada umumnya memakai istilah transkripsi. Apabila transkripsi dibedakan dengan kata transliterasi, maka kata transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa menggantikan jenis (huruf tetap sama) (Baried dkk., 1985: 65). Kata transliterasi lebih disukai daripada kata transkripsi. Transliterasi berarti pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Sedangkan kata transkripsi berarti pemindahan dari materi lisan ke tulisan, seperti dari rekaman ke dalam tulisan (Robson, 1994: 24 dan 66).

Dalam ilmu folklor, yaitu *sebagaimana kebudayaan suatu kolektif yang tersebar, diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif masam apa saja, secara tradisional dalam*

versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau ralat pembantu pengingat (*mnemonic device*)¹³ (Danandjaja, 1984: 2), pemindahan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan juga disebut transkripsi (Hutomo, 1993: 18). Pengertian transkripsi tersebut juga sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1984: 199) yang mengatakan bahwa transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonim dengan satu lambang. Kata transkripsi sangat tepat untuk mengartikan pemindahan dari materi lisan ke tulisan, seperti dari rekaman ke dalam tulisan (Robson, 1994: 66).¹⁴

Transkripsi lakon *Dewi Rengganis* dalam wayang Sasak ini mengikuti prinsip *pemindahan secara setia*, artinya, semua ucapan dalang yang ada dalam kaset rekaman dipindahkan ke dalam bentuk tulisan agar keadaan teks tulis tidak begitu jauh berbeda dengan apa yang ada dalam kaset rekaman (Hutomo, 1993: 18). Namun, penulis mencoba membuat interpretasi, dengan memberikan tanda baca dan huruf besar pada transkripsi, dengan maksud agar pembaca lebih mudah membaca dan memahami teks tulis lakon *Dewi Rengganis*. Pemberian interpretasi dalam proses transkripsi atau transliterasi, menurut Robson (1994: 24) diperbolehkan asalkan masih tetap berpijak pada edisi deplomatis.¹⁵ Transkripsi ini bukanlah transkripsi fonetik (Kridalaksana, 1984: 199) yang sesungguhnya sebab sudah bercampur dengan unsur bahasa tulis, yaitu pemberian tanda baca dan huruf

besar. Namun, transkripsi ini tetap merupakan ragam lisan, meskipun sudah bercampur dengan unsur bahasa tulis.

Karena menggunakan *prinsip pemindahan secara setia*, maka transkripsi ini, kata-kata dalang yang salah ucap, makna tidak jelas, kata tidak jelas, kata salah, idiom, dan dialek, ikut dipindahkan ke dalam bentuk tulisan, agar teks tulis mendekati teks aslinya. Transkripsi ini untuk kepentingan masyarakat terpelajar yang pada umumnya lebih menyukai penyalinan naskah dengan edisi diplomatik untuk menjaga keaslian teks (Robson, 1994: 24).

Agar pembaca mudah membaca dan memahami teks tulis lakon *Dewi Rengganis* dalam wayang Sasak, maka istilah-istilah khusus, idiom, dan kata-kata yang salah ucap yang ada dalam teks tulis tersebut akan dicatat dan diberi penjelasan seperlunya (lihat lampiran). Konsep transkripsi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mentranskripsi teks lakon *Dewi Rengganis* dari kaset rekaman ke tulisan.

1.5.17 Ejaan

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Pulau Lombok dan sampai saat ini masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya, yaitu suku bangsa Sasak. Bahasa Sasak sampai saat ini belum mempunyai sistem ejaan yang baku (Bagus (Pimred), 1991: 1). Namun, hal ini bukan berarti bahasa sasak tidak mempunyai sistem ejaan. Sistem ejaan bahasa Sasak sudah ada, hanya belum dibakukan sampai saat ini. Bahkan bahasa Sasak sudah mengenal tradisi

tulis sejak jaman dahulu, terutama untuk menulis karya sastra lama -yang berbentuk lontar. Adapun tulisan yang dipakai dalam sastra Sasak lama pada umumnya disebut tulisan Jejawen (Hutomo, 1993: 4).

Ejaan adalah *kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb.) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta menggunakan tanda baca* (Moeliono dkk., 1988: 219). Menurut Kridalaksana (1984: 43) ejaan adalah *penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisaikan*.¹⁶

Sistem ejaan bahasa Sasak setelah tahun 1991 mengacu pada sistem ejaan bahasa Sasak yang disusun oleh Thoir (1990). Konsep ejaan bahasa Sasak yang disusun oleh Thoir (1990) tersebut telah disempurnakan melalui dua kali seminar dan didatangi oleh berbagai pakar bahasa Sasak dan kebudayaan Sasak, serta tokoh-tokoh masyarakat. Seminar pertama diadakan pada tanggal 12 s.d 13 Maret 1990 di Kanwil Depdikbud Propinsi Bali. Seminar kedua diadakan pada tanggal 2 Juli 1990 di Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat. Hasil konsep ejaan bahasa Sasak yang sudah mengalami penyempurnaan dua kali melalui seminar tersebut, kemudian disempurnakan lagi oleh Balai Penelitian Bahasa Denpasar, yang dikemudian diterbitkan tahun 1991, dengan judul *Aksara Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra, Jilid 1, tahun 1991* (Bagus (Pimpred), 1991: i—ii).

Konsep ejaan bahasa Sasak yang telah diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Denpasar (1991) tersebut mengacu

pada sistem ejaan bahasa nasional, baik sistem penulisan huruf, penulisan suku kata, penulisan kata, penulisan unsur serapan, maupun penulisan tanda baca.

Sistem penulisan huruf bahasa Sasak berdasarkan konsep yang telah diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Denpasar disajikan sebagai berikut :

- 1) fonem /i/ ditulis /i/, contohnya : *inaq ibu, sai siapa.*
- 2) fonem /e/ [ɛ] ditulis /e/ dengan memakai tanda diakritik ('), contohnya : *peta cari, mate mati.*
- 3) fonem /e/ ditulis /e/, contohnya : *Segara Anak Segara Anak, Selong Selong.*
- 4) fonem /a/ ditulis /a/, contohnya : *ariq Adik, talet tanam.*
- 5) fonem /u/ ditulis /u/, contohnya : *uras bangun, milu ikut.*
- 6) fonem /o/ ditulis /o/, contohnya : *oat obat, kodeq kecil.*

Disamping keenam vokal tersebut, ada tujuh belas fonim konsonan sebagai berikut :

- 1) fonem /b/ ditulis /b/, contohnya : *besuh kenyang, tebu tebu.*
- 2) fonem /c/ ditulis /c/, contohnya : *cikar pedati, baca baca.*
- 3) fonem /d/ ditulis /d/, contohnya : *dila lampu, ladek pisau*
- 4) fonem /f/ ditulis /f/, contohnya : *fitrah fitrah, sifat sifat*

- 5) fonem /g/ ditulis /g/, contohnya : gelis cepat, regaq tawar.
- 6) fonem /h/ ditulis /h/, contohnya : hadis hadis, kahwa kopi.
- 7) fonem /j/ ditulis /j/, contohnya : jagag jaga, tujaq tumbuk.
- 8) fonem /k/ ditulis /k/, contohnya : kodeq kecil, peken pasar.
- 9) fonem /kh/ ditulis /kh/, contohnya : khusus khusus, akhirat akhirat.
- 10) fonem /l/ ditulis /l/, contohnya : lipaq lupa, bale rumah.
- 11) fonem /n/ ditulis /n/, contohnya : nasiq nasi, inaq ibu.
- 12) fonem /ny/ ditulis /ny/, contohnya : nyur kelapa, anyir gurih
- 13) fonem /ng/ ditulis /ng/, contohnya : ngangaq nganga, inges cantik.
- 14) fonem /p/ ditulis /p/, contohnya : paleq kejar, kelep terbang.
- 15) fonem /q/ ditulis /q/, contohnya : Quran Quran, pituq tujuh.
- 16) fonem /r/ ditulis /r/, contohnya : ronjoq susun, araq ada.
- 17) fonem /s/ ditulis /s/, contohnya : sida kamu, bales balas.
- 18) fonem /sy/ ditulis /sy/ contohnya : syukur syukur, musyawarah musyawarah.

- 19) fonem /t/ ditulis /t/, contohnya : telu tiga, deket deket.
- 20) fonem /v/ ditulis /v/, contohnya : vitamin vitamin, universitas universitas.
- 21) fonem /x/ ditulis /x/, contohnya : sinar x sinar x.
- 22) fonem /z/ ditulis /z/, contohnya : zakat zakat.

Fonem /q/, /h/ pada posisi awal, /f/, /kh/, /sy/, /v/, /x/, dan /z/ khusus untuk penulisan unsur serapan, nama, dan ilmu pengetahuan. Fonem /q/ pada posisi tengah dan akhir melambangkan fonem glotal stop. Di samping konsonan tersebut, dalam bahasa Sasak juga ada dua fonem yang dianggap huruf semi konsonan, yaitu sebagai berikut :

- 1) fonem /w/ ditulis /w/, contohnya : warung warung.
- 2) fonem /y/ ditulis /y/, contohnya : yen kalau, bayah bayar (Bagus (Pimred), 1991: 2—10).

Ejaan transkripsi lakon *Dewi Rengganis* dalam disertasi ini berpedoman pada Konsep Ejaan bahasa Sasak yang telah disusun dan diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Denpasar tahun 1991. Namun, khusus untuk penulisan fonem /e/ [ɛ] ditulis /e/ tanpa tanda diakritik, untuk lebih memudahkan pengetikan, sebab fonem /e/ dalam mesin ketik sekarang jarang yang menggunakan tanda diakritik ('). Contoh transkripsi adalah sebagai berikut :

.....
 AO : "Mbe wahme laiq Kaka?"
 AB : "Wah ku ojok Penunjaq".
 AO : "Apa bayem?"
 AB : "Aku panto telaga piyaan".
 AO : "Ye aran Dam Batu Jai" (1.2.1.5—10)

Artinya kurang lebih demikian :

- AO : "Kamu sudah ke mana Kakak?"
 AB : "Saya sudah ke Penunjaq".
 AO : "Menonton apa?"
 AB : "Saya menonton telaga buatan".
 AO : "Itu namanya Dam Batu Jai".

Kata-kata bahasa Kawi ditulis berpedoman pada *Kamus Kawi-Jawa* karangan Winter (1988) dan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* karangan Mardiwarsito. Contohnya sebagai berikut :
 ... *tatkala nira kasurupan sang yang diwangkara, gemuruh suara nira paksi-paksi maring alas walan laga, sarwiya ngulatin punang paturuan nira (1.1.20—25)*. Artinya kurang lebih demikian : Pada waktu matahari terbenam, gemuruh suara burung-burung kembali ke sarangnya untuk tidur.

Kata-kata bahasa Arab yang sudah lazim diserap ke dalam bahasa Indonesia, ditulis berpedoman pada *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1988). Contohnya sebagai berikut : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh (1.1.31.95—100)*. Artinya : Keselamatan dan rahmat dari Allah untuk kamu. *Astagfirullah (1.2.34.30—35)*, artinya : Semoga Tuhan mengampuni aku.

Kata-kata bahasa Inggeris akan ditulis berpedoman pada *Kamus Inggeris-Indonesia* karangan Echols dan Shadily (1990). Contohnya sebagai berikut : *You can speak English? (1.2.22.115—120)*. Artinya : Apakah kamu dapat berbahasa Inggeris?

Kata-kata bahasa Bali ditulis berpedoman pada *Kamus Bahasa Bali* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1985). Contohnya sebagai berikut : *Titiang Ratu Dewa Agung!*

(1.2.29.160—165). Artinya : *Hamba ratu Dewa Agung!* Konsep ejaan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menulis transkripsi teks lakon *Dewi Rengganis*.

1.5.18 Penerjemahan

Menurut Larson (1989:16) setiap bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna. Oleh sebab itu, penerjemahan dibagi menjadi dua, yaitu penerjemahan secara harafiah dan penerjemahan secara idiomatik. Penerjemahan secara harafiah adalah penerjemahan yang berdasarkan pada bentuk dan berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber. Penerjemahan tersebut sangat berguna bagi studi bahasa sumber, tetapi tidak banyak membantu pembaca yang ingin mengetahui makna bahasa sumber. Penerjemahan tersebut hampir tidak mempunyai makna dan kurang komunikatif. Sedangkan penerjemahan secara idiomatik adalah penerjemahan yang berdasarkan pada makna dan berusaha menyampaikan makna teks bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikalnya maupun unsur leksikalnya.

Penerjemahan idiomatik secara konsisten juga sangat sulit, kadang-kadang penerjemahan merupakan perpaduan dari penerjemahan secara harafiah dengan penerjemahan secara idiomatik (Larson, 1989: 17).

Sadtono (1985: 1) juga membagi penerjemahan menjadi dua, yaitu cara lama dan cara baru. Penerjemahan cara lama adalah penerjemahan yang menitikberatkan pada bentuk berita, dan si penerjemah akan merasa puas bila mampu mengembalikan

semua ciri-ciri khas bahasa asal seperti pemilihan kata, peribahasa, irama, kata-kata mutiara, struktur dan sebagainya. Sedangkan penerjemahan cara baru adalah penerjemahan yang mementingkan penerimaan si pembaca dan bukan bentuk berita. Yang diutamakan adalah reaksi penerima terhadap hasil atau isi terjemahan.

Konsep pembagian penerjemahan Sadtono (1985) tersebut sebenarnya hampir sama dengan konsep pembagian penerjemahan yang dikemukakan Larson (1989). Konsep penerjemahan cara lama hampir sama dengan konsep penerjemahan harafiah dan penerjemahan cara baru sama dengan penerjemahan secara idiomatik.

Penerjemahan yang banyak dianjurkan oleh para ahli penerjemahan adalah penerjemahan cara baru atau idiomatik, yaitu penerjemahan yang mencoba mencari padanan yang sedekat mungkin dengan teks asli dalam bahasa sumber, tidak kata demi kata atau kalimat demi kalimat, tetapi yang dipentingkan adalah makna teks bahasa sumber secara keseluruhan (Surya-wanita, 1989: 4).

Penerjemahan adalah proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Makna yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah (Larson, 1989: 3). Dalam penerjemahan juga harus memperhatikan makna situasional yang berkaitan dengan hubungan penulis dan khalayaknya, tempat, dan waktu komunikasi, umur, jenis

kelamin, status sosial, latar belakang budaya masing-masing pihak, dan situasi komunikasi (Larson, 1989: 45).

menurut Sadtono (1985: 9) penerjemahan adalah proses menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima supaya isinya benar-benar mendekati aslinya. makna dan gaya terjemahan harus serupa. Di samping itu, menurut Newmark (1981: 39) hasil terjemahan juga harus bersifat komunikatif.

Sedangkan Nida dan Taber (1982: 12) mengatakan penerjemahan adalah suatu usaha mereproduksi pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padan kata yang alami dan semirip mungkin, pertama-tama dalam makna dan kemudian dalam gaya bahasanya.

Konsep-konsep pengertian penerjemahan tersebut sebenarnya mengandung makna yang hampir sama, bahwa penerjemahan adalah suatu proses mengalihkan makna atau pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima.

Adapun prinsip yang saya gunakan untuk menerjemahkan teks lakon *Dewi Rengganis* dalam wayang Sasak ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Larson (1989: 3 dan 45), yaitu mengalihkan makna teks lakon *Dewi Rengganis* dari bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam proses pengalihan makna tersebut, masih tetap memperhatikan situasi dan kondisi. Prinsip tersebut juga saya gunakan untuk menerjemahkan teks lakon *Dewi Rengganis* yang berbahasa Kawi, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Bali. Penggunaan bahasa Kawi, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Bali, dan

bahasa Indonesia dalam teks lakon *Dewi Rengganis* tidak banyak sebab bahasa-bahasa tersebut hanya selingan yang digunakan oleh para tokoh panakawan. Prinsip tersebut juga digunakan untuk menerjemahkan teks lakon *Dewi Rengganis* baik yang berbentuk narasi maupun yang berbentuk cakapan.

Dalam penerjemahan teks lakon *Dewi Rengganis* tetap memperhatikan gaya penceritaan. Gaya penceritaan dalam teks lakon *Dewi Rengganis* dalam wayang Sasak ada tiga, yaitu gaya penceritaan prosa, gaya penceritaan cakapan, dan gaya penceritaan puisi. Gaya penceritaan prosa adalah gaya penceritaan yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti aturan pembarisan, persukukataan, persajakan, dan sebagainya (Hutomo, 1993: 20). Gaya penceritaan cakapan adalah gaya penceritaan yang berupa cakapan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Sedangkan gaya penceritaan puisi adalah gaya penceritaan yang memperhitungkan aturan-aturan tertentu (Hutomo, 1993: 20), seperti aturan pembarisan, persukuan, persajakan, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip yang dipakai adalah mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1982: 13—14), yaitu gaya prosa dipindahkan dengan memakai gaya prosa, gaya cakapan dipindahkan dengan memakai gaya cakapan, dan gaya puisi dipindahkan dengan memakai gaya puisi.

Karena bahasa teks lakon *Dewi Rengganis* menggunakan ragam lisan yang diucapkan secara spontanitas, maka banyak kata-kata yang kurang lengkap, kurang jelas, idiom-idiom,

simbol-simbol, dan dialek yang hidup di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, penerjemahan kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata yang kurang lengkap, kurang jelas, idiom-idiom, simbol-simbol, dan dialek. Untuk mengatasi hal tersebut, langkah yang ditempuh adalah dengan cara memahami maknanya atau pesannya, baik dalam hubungannya dengan konteks kalimat maupun dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi, konteks kebudayaan setempat, aktivitas dalang, dan gerak-gerik tokoh wayang Sasak. Bila hal tersebut masih mengalami kesulitan, penerjemah langsung bertanya kepada dalang wayang Sasak, yaitu H. Lalu Nasib atau anggota keluarga lain.

Bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan teks lakon *Dewi Rengganis* dalam wayang Sasak adalah bahasa Indonesia ragam tulisan. Karena lakon *Dewi Rengganis* merupakan karya sastra lama yang mengandung unsur-unsur baru, maka bahasa Indonesia ragam tulis yang dipilih untuk menerjemahkannya adalah bahasa Indonesia yang biasa dipakai untuk menceritakan sastra lama (khususnya seni pertunjukan), sebagaimana yang telah dikembangkan oleh beberapa pengarang Indonesia. Contohnya, antara lain, bahasa Indonesia yang digunakan oleh Hutomo (1993) untuk menceritakan kembali cerita kentrung *Sarahwulan* di Tuban, dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh Satoto (1985) untuk menceritakan kembali lakon *Banjaran Karna* dan *Karna tanding*. Namun, kenyataan, hasil terjemahan masih tampak ragam lisan. Hal tersebut sulit dihindari, sebab cakapan antartokoh menggunakan bahasa ragam lisan yang

banyak menggunakan kata tugas (kata seru), yang kadang-kadang tidak memenuhi kaidah bahasa seperti bahasa ragam tulis.

Untuk mempertahankan unsur-unsur cerita lama termasuk situasi kekunoan dalam lakon *Dewi Rengganis*, maka dalam menerjemahkan teks tersebut, penerjemah tetap berusaha memindahkan makna atau pesan, nama-nama tokoh, dan setting yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Prinsip pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran juga digunakan untuk menerjemahkan kutipan-kutipan bahasa asing yang dikutip dalam disertasi ini. Adapun konsep-konsep atau istilah-istilah yang khas (terutama dalam bahasa Sasak), idiom-idiom, dan simbol-simbol yang sulit diterjemahkan, tidak diterjemahkan untuk menghindari salah tafsir, menjaga keaslian, dan keutuhan makna atau pesan yang ada di dalamnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertolak dari suatu pemikiran bahwa wayang Sasak di Pulau Lombok pada umumnya dan lakon *Dewi Rengganis* pada khususnya, sebagai seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan masyarakat di Lombok. Masyarakat Lombok pada umumnya dan suku bangsa Sasak pada khususnya akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Perkembangan dan perubahan masyarakat di Lombok tersebut antara lain akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal-hal lain yang sangat

dominan yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah adanya perkembangan yang sangat pesat di bidang media komunikasi, baik media komunikasi cetak maupun media komunikasi elektronik.

Karena masyarakat Lombok berkembang dan berubah, maka otomatis akan mempengaruhi perkembangan pertunjukan wayang Sasak, sebab keadaan sosial, norma-norma atau kaidah-kaidah, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan dan keberadaan wayang Sasak di Lombok. Sebaliknya pertunjukan wayang Sasak sebagai seni yang mengandung norma-norma atau kaidah-kaidah dan nilai juga dapat mempengaruhi masyarakat di Lombok.

Hubungan antara wayang Sasak sebagai seni pertunjukan dengan masyarakat di Lombok sebagai pendukungnya bersifat dua arah, keduanya saling mempengaruhi dan bersifat interatif. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab wayang Sasak sebagai seni pertunjukan berada di dalam masyarakat untuk menghibur masyarakat di Lombok. Masyarakat di Lombok pun sebagian masih membutuhkan kehadiran pertunjukan wayang Sasak sebagai hiburan.

Untuk memahami makna pertunjukan wayang Sasak, khususnya wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tidak terlepas dari berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya yang berlaku di masyarakat Lombok. Makna karya seni termasuk wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* merupakan proses konkretisasi yang dilakukan terus menerus

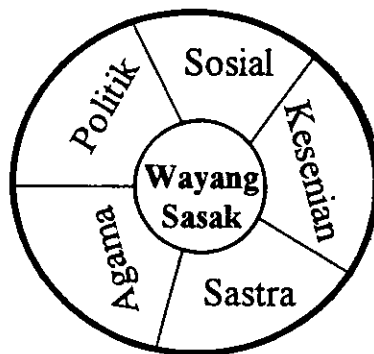
oleh penonton (pembaca) yang susul menyusul dalam waktu yang berbeda-beda menurut situasinya. Peneliti tidak hanya mengupas karya seni (wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*) secara otonom, tetapi harus melihat juga konteks pemberian makna oleh masyarakat (penonton) tertentu. Karya seni, termasuk wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mempunyai hubungan langsung dengan sosial budaya masyarakat pendukungnya dan sebaliknya (sebagai bahan perbandingan lihat Teeuw, 1984: 191—192).

Wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagai seni pertunjukan berhubungan dengan sosial, kesenian, sastra, agama, dan politik. Wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* berhubungan dengan sosial, sebab wayang berada dalam masyarakat dan berfungsi untuk menghibur masyarakat (penonton); berhubungan dengan kesenian, sebab dalam wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagai seni pertunjukan di dalamnya merupakan perpaduan dari berbagai macam seni, antara lain, seni musik, seni suara, seni lukis, seni gerak, dan seni humor; berhubungan dengan sastra, sebab dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mengandung teks sastra; berhubungan dengan agama, sebab pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tidak dapat lepas dari pandangan golongan *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima*, bahkan keberadaan wayang Sasak di Lombok tidak dapat lepas dari pengaruh kedua golongan agama tersebut; dan berhubungan dengan politik, sebab pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tidak dapat lepas dari peraturan-peraturan yang

ada serta kebijaksanaan-kebijaksanaan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Hubungan antara wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagai seni pertunjukan dengan masalah sosial, kesenian, sastra, agama, dan politik yang ada di dalam masyarakat Lombok diabstraksikan pada bagan sebagai berikut :

Bagan 2



Jadi, pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang dijadikan fokus penelitian ini sebagai sarana untuk memahami keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, fenomena sosial, dan perubahan sosial masyarakat di Lombok yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

Fenomena-fenomena dalam penelitian ini diabstraksikan pada bagan sebagai berikut:

Dewi Rengganis, (8) konsep *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima*, untuk menganalisis *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima*, (9) konsep struktur pertunjukan wayang, untuk menganalisis struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, (10) Konsep struktur lakon, untuk menganalisis struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, dan (11) konsep nilai budaya, untuk menganalisis nilai budaya yang ada dalam teks lakon *Dewi Rengganis*.

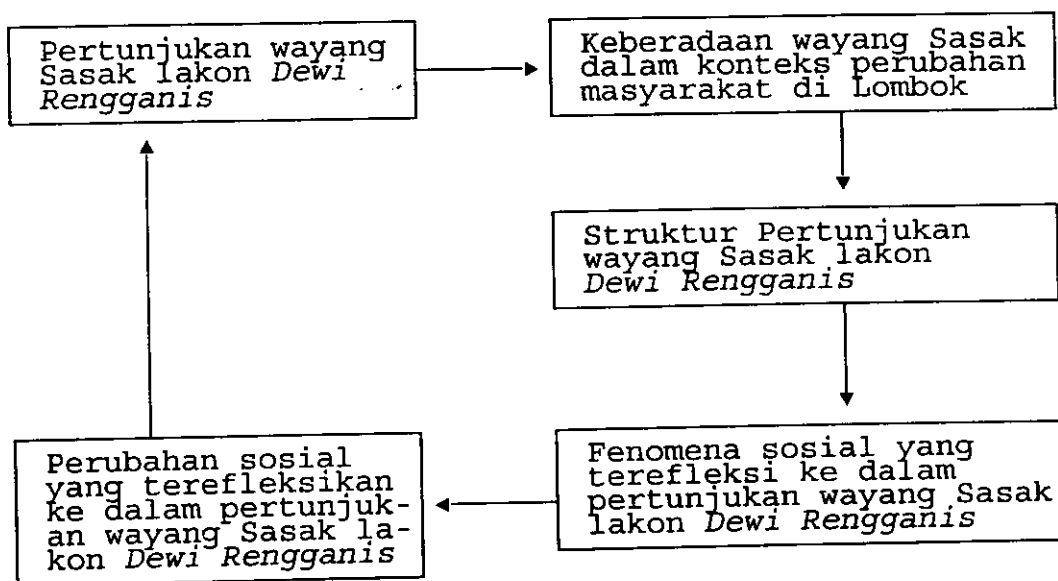
1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam subbab ini akan dibicarakan (1) metode penelitian, (2) objek penelitian, (3) lokasi penelitian, sumber data, informan, dan setting penelitian, (4) cara memasuki lokasi penelitian, (5) tahap-tahap penelitian, (6) metode pengumpulan data, (7) prosedur, jenis data, dan teknik analisis data, (8) cara pemeriksaan keabsahan data, (9) teknik keluar dari lokasi penelitian. Masalah-masalah tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

1.7.1 Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian. Keberhasilan suatu penelitian adalah salah satu aspeknya juga ditentukan oleh ketepatan dalam memilih atau menggunakan metode. Metode adalah suatu cara atau prosedur untuk melakukan penelitian dari proses merumuskan masalah atau fenomena sampai kepada penulisan laporan (Yusof dalam Hamdani (ed.), 1988: 10).

Bagan 3



Adapun kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) fungsionalisme struktural, untuk menganalisis struktur sosial masyarakat Lombok dan pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis, (2) interaksi simbolik, untuk menganalisis hubungan antara dalang dengan penonton dan hubungan dalang dengan sekaha, (3) strukturasi, untuk menganalisis stuktur masyarakat Lombok dan pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis, (4) fenomena sosial, untuk menganalisis berbagai fenomena sosial yang ada dalam pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis, (5) perubahan sosial, untuk menganalisis perubahan sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis, (6) Modernisasi refleksif, untuk menganalisis hubungan tradisi dengan masyarakat modern atau globalisasi, (7) hermeneutika, untuk menganalisis makna fakta atau realitas sosial dan teks lakon

Penelitian wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dalam rangka untuk menemukan teori yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang sering disebut *grounded theory* (Lihat Nasution, 1988: 15; Glaser dan Strauss, 1974: 2—3; Strauss dan Corbin, 1990: 23; Strauss, 1990: 5; Glaser, 1978: 2).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain (1) sumber data dalam penelitian ini merupakan situasi wajar yaitu berupa pertunjukan wayang Sasak dan kondisi sosial budaya masyarakat Sasak, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, mengadakan pengamatan, wawancara, pencatatan langsung di lapangan, (3) data-data yang akan dikumpulkan mayoritas data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka atau statistik, tetapi tidak menolak data kuantitatif, (4) penelitian ini mengutamakan proses maupun produk, (5) penelitian ini mencoba untuk menemukan makna wayang Sasak, makna kelakuan dan aktivitas masyarakat Sasak, (6) penelitian ini mengutamakan data langsung dari lapangan yang diperoleh oleh peneliti sendiri, (7) penelitian ini mengutamakan pandangan *emic* yaitu mementingkan pandangan

informan dalam memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, (8) penelitian ini melakukan analisis data sejak awal penelitian sampai akhir penelitian atau selama penelitian berlangsung, dan (9) penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis yang berdasarkan teori-teori tertentu, tetapi untuk membangun atau menemukan teori-teori yang berdasarkan pada data (Lihat Nasution, 1988:9—11; Meleong, 1990: 4—7).

Penelitian ini juga termasuk penelitian etnografi (Marshall dan Rosman, 1990: 72). Etnografi berarti pelukisan tentang kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah (Lihat Koentjaraningrat, 1975: 43; Spradley, 1980: 26—35).

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dalang H. Lalu Nasib AR. Selama peneliti berada di lokasi penelitian yaitu di Lombok Barat selama satu tahun, sejak September 1993 - Agustus 1994, ada enam kali pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dalangnya H. Lalu Nasib AR yaitu di:

- 1) Desa Lingsar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 28 Desember 1993. Pertunjukan tersebut dalam rangka memeriahkan upacara *Perang Topat*.
- 2) Desa Ampenan Selatan, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 29 Desember 1993. Pertunjukan tersebut dalam rangka untuk memperingati *bersih desa* dan

balai desa, yaitu tanda diresmikan balai desa Ampenan Selatan.

- 3) Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 31 Desember 1993. Pertunjukan tersebut dalam rangka memperingati tahun baru 1994.
- 4) Musium Negeri Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 21 Januari 1994. Pertunjukan tersebut dalam rangka memperingati hari ulang tahun ke 14 Musium Negeri Nusa Tenggara Barat.
- 5) Desa Sekotong Selatan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 29 Maret 1994. Pertunjukan tersebut dalam rangka pesta perkawinan.
- 6) Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 23 Mei 1994. Pertunjukan tersebut dalam rangka pesta perkawinan.

1.7.3 Lokasi Penelitian, Sumber Data, dan Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Lombok Barat, yang semula difokuskan di Kecamatan Gerung, Kecamatan Kota Mataram, dan Kecamatan Cakranegara. Ketiga kecamatan tersebut dijadikan lokasi penelitian dengan alasan (1) ketiga kecamatan tersebut, khususnya Kecamatan Gerung, pada saat ini dianggap merupakan daerah penyebaran wayang Sasak dan sampai saat ini kadang-kadang masih mengadakan pertunjukan wayang Sasak. (2) Kecamatan Gerung dan Kecamatan Cakranegara merupakan bekas daerah kerajaan, yaitu kerajaan Kedoro dan kerajaan Cakranegara (Herman dkk., 1990: 8;

Arifin, 1993: 5), (3) yang pada umumnya mempunyai perhatian yang besar terhadap kebudayaan, Kecamatan Gerung bukan hanya sebagai pusat penyebaran wayang Sasak, tetapi terdapat juga pengrajin wayang Sasak yaitu di Dusun Gunung Malang (Widiastuti dkk., 1987: 11), dan (4) sebagian besar masyarakat di ketiga kecamatan tersebut mendukung terhadap keberadaan dan perkembangan wayang Sasak, sebab masyarakatnya merupakan campuran dari masyarakat Sasak, masyarakat Bali; khususnya di Kecamatan Cakranegara dan Kecamatan Kota Mataram, masyarakatnya campuran dari berbagai suku bangsa, seperti suku Sasak, suku Bali, suku Jawa, suku Sumbawa, bangsa Arab, bangsa Cina, dan sebagainya.

Namun, pada akhirnya lokasi penelitian ini berkembang ke Kecamatan Ampenan, Kecamatan Narmada, dan Kecamatan Sekatong, karena di ketiga kecamatan tersebut terdapat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dalangnya H. Lalu Nasib. Jadi, lokasi penelitian ini menjadi enam Kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Gerung, (2) Kecamatan Kota Mataram, (3) Kecamatan Cakranegara, (4) Kecamatan Ampenan, (5) Kecamatan Narmada, dan (6) Kecamatan Sekatong.

Sumber data penelitian ini dari (1) pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, (2) informan, dan (3) dokumen. Sedangkan informannya adalah (1) budayawan, (2) seniman, (3) dalang, (4) tokoh masyarakat (formal dan non farmal), (5) penonton dan sebagainya. Cara penentuan informan menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu informan yang telah diwawancarai diminta untuk menunjukan

informan lain (Nasution, 1988: 32).

Setting penelitian ini adalah (1) pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang meliputi: dalang, pengabeh (pembantu dalang), sekaha (niyaga), pentas, boneka wayang, cempolo, kotak (gerobak), dan gamelan (musik), (2) kondisi geografis lokasi penelitian dan (3) sosial budaya masyarakat Lombok yang berada di lokasi penelitian.

1.7.4 Cara Memasuki Lokasi Penelitian

Untuk memasuki lokasi penelitian ditempuh melalui dua cara, yaitu (1) secara nonformal dan (2) secara formal. Cara memasuki lokasi penelitian secara nonformal telah dilakukan sejak tahun 1991. Langkah-langkah yang saya lakukan pada saat pertama kali datang ke Pulau Lombok adalah menemui beberapa kenalan yang ada di Universitas Mataram untuk minta informasi tentang keadaan masyarakat dan kebudayaan, khususnya masalah *folklor* di Lombok. Atas jasa kawan, yaitu saudara Drs. Nirwanto, saya diajak untuk menemui beberapa pejabat di Depdikbud dan Musium Negeri Nusa Tenggara Barat. Saya banyak mendapat informasi tentang keadaan masyarakat dan kebudayaan di Pulau Lombok, khususnya masalah wayang Sasak dari pejabat dan budayawan yang ada di Lombok.

Atas jasa seorang budayawan di Lombok, yaitu Max Arifin, saya diperkenalkan dengan beberapa budayawan yang lain, seperti Ida Wayan Pase dan Lalu Nasib, serta beberapa nama budayawan yang berpandangan luas tentang kebudayaan Lombok pada umumnya dan wayang Sasak pada khususnya. Nama-

nama tersebut yang pada akhirnya dijadikan informan utama dalam penelitian ini. Seperti antara lain Lalu Wacana, Satriah, Soeherman, M. Yamin, Djalaludin, dan Sri Yaningsih.

Cara memasuki lokasi penelitian yang kedua ditempuh dengan cara formal, yaitu dengan mengurus izin penelitian dari para pejabat yang berwenang, baik tingkat Universitas Airlangga Surabaya maupun di Pemda TK.I Jatim dan Pemda TK.I Nusa Tenggara Barat sampai pejabat di tingkat desa dan instansi terkait yang lain. Izin secara formal baru diurus setelah usulan disertasi ini diterima oleh Dewan Penilai Usulan Disertasi Program Pascasarjana Bidang Ilmu Sosial, Universitas Airlangga Surabaya.

1.7.5 Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas, sebab desain dan fokus penelitian dapat mengalami perubahan dan bersifat *emergent* (Nasution, 1988: 33). Namun, secara garis besar tahapan penelitian ini mencakup tiga tahapan, yaitu:

- 1) *Tahap pralapangan*, pada tahap ini telah dilakukan studi leteratur tentang masyarakat dan kebudayaan di Lombok, studi pendahuluan atau orientasi ke Lombok, mengadakan wawancara kepada para pejabat, seniman, budayawan di Lombok, mengadakan pengamatan ke daerah Kecamatan Gerung, Kecamatan Cakranegara, dan Kecamatan Kota Mataram sebagai pusat penyebaran wayang Sasak dan penyusunan usulan penelitian (Lihat Nasution, 1988: 33; Moleong, 1990:

85—90). Di samping itu, mengurus izin penelitian dan persiapan peralatan penelitian secara lengkap sesuai dengan kebutuhan.

- 2) *Tahap eksplorasi atau tahap pekerjaan lapangan*, pada tahap ini lokasi dan fokus penelitian telah ditentukan, sehingga pengumpulan data dapat lebih terarah pada data yang dibutuhkan sesuai dengan rencana, wawancara lebih terarah pada masalah-masalah yang dibutuhkan, sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan perekaman terhadap pertunjukan wayang Sasak, baik dengan tape rekorder maupun dengan video, pengamatan, dan pencatatan terhadap hal-hal yang tidak dapat direkam melalui tape rekorder maupun video (Nasution, 1988: 33; Moleong, 1990: 94—102).
- 3) *Tahap analisis data dan tahap member check*, pada tahap ini semua data yang telah diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan segera dianalisis dan dituangkan dalam bentuk draft disertasi. Draft disertasi diperbanyak dan dibagikan kepada para pembimbing untuk didiskusikan.

1.7.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) perekaman, dan (4) pencatatan lapangan.

Pengamatan merupakan salah satu metode penelitian ilmiah yang paling sesuai digunakan oleh para ilmuwan dalam

bidang ilmu-ilmu sosial (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, 1991: 108). Pengamatan mempunyai berbagai tingkatan, dari tingkat yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi, yaitu partisipasi nihil, partisipasi pasif, partisipasi sedang, partisipasi aktif, dan partisipasi penuh (Nasution, 1988: 61; Spradley, 1980: 58—62).

Pengamatan partisipan merupakan metode yang sangat tepat untuk penelitian antropologi dengan cara kualitatif, terutama untuk mengamati setting-setting alamiah (Danandjaja, 1988: 24; Bovenkerk and Brunt, 1983: 75; Bailey, 1982: 243; Lofland and Lofland, 1984: 12—13). Metode lain yang dapat digunakan untuk penelitian kualitatif, di samping pengamatan partisipan adalah wawancara intensif dan pengamatan (Koentjaraningrat dan Emmerson (ed.), 1985: vii).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dititik-beratkan pada penggunaan metode pengamatan partisipan, yaitu untuk mengamati pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dan setting-setting sosial yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

Wawancara digunakan untuk mencari data-data atau informasi tentang (1) sosial budaya masyarakat di Lombok saat ini, (2) keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, dan (3) penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Dalam wawancara digunakan teknik wawancara tak berencana, wawancara tak berstruktur, dan wawancara berfokus (Lihat Koentjaraningrat, 1991:

138—139; Danadjaja, 1988: 102—103).

Perekaman digunakan untuk merekam pertunjukan wayang Sasak baik dengan tape rekorder maupun video. Perekaman dengan tape rekorder juga dipakai sebagai alat bantu untuk merekam pada saat wawancara dengan informan. Perekaman pertunjukan wayang Sasak baik dengan tape rekorder maupun video digunakan teknik perekaman secara natural atau dalam konteks asli (Hutomo, 1991: 77).

Perekaman secara natural atau dalam konteks asli untuk merekam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang diadakan oleh masyarakat secara alamiah, artinya keberadaan pertunjukan wayang Sasak dalam masyarakat tanpa ada campur tangan atau inisiatif dari peneliti. Perekaman tersebut bertujuan untuk mendapatkan data pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang alamiah pula.

Catatan sebenarnya merupakan pelengkap atau merupakan tindak lanjut dari pengamatan dan wawancara. Hasil pengamatan dan wawancara tentang data-data seperti pertunjukan wayang Sasak, kondisi sosial budaya masyarakat Sasak, kondisi alam, pandangan, tafsiran informan terhadap keberadaan wayang Sasak di Lombok dan sebagainya perlu dibuat catatan agar data-data tersebut tidak hilang karena lupa, sebab ingatan manusia sangat terbatas. Data-data yang penting yang belum sempat terekam dalam tape rekorder dan video juga perlu dibuat catatan.

Jadi, secara singkat catatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) deskripsi tentang apa yang telah diamati,

yang benar-benar terjadi menurut apa yang telah dilihat, baik dengan mata, telinga, maupun indra yang lain, dan (2) segala komentar, tafsiran, reaksi, pemikiran atau pandangan peneliti tentang apa yang telah diamati (Lihat Nasution, 1988:92).

1.7.7 Prosedur Analisis Data, Jenis Data, dan Teknik Analisis Data

1.7.7.1 Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumen, dan sebagainya (Moleong, 1990: 190).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Pengumpulan data dan analisis data mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam penelitian kualitatif (Nasution, 1988: 35; Lofland and Lofland, 1984: 132).

1.7.7.2 Jenis Data

Data penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis data. Pertama, data umum, yaitu data tentang (1) sosial budaya masyarakat di Lombok saat ini, yang mencakup (a) letak geografis, (b) pola perkampungan dan perumahan di

desa, (c) penduduk, (d) bahasa, (e) agama, sistem kepercayaan, dan sistem upacara, (f) organisasi sosial keagamaan, (g) pelapisan sosial, dan (h) kesenian, (2) keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok mencakup (a) keberadaan wayang Sasak pada masa lalu (awal pertumbuhannya), (b) keberadaan wayang Sasak pada masa kini, (c) keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang, (d) strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak, (f) lakon yang sering dipentaskan, (g) kesempatan pertunjukan wayang Sasak, (h) fungsi wayang Sasak, (i) pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok, (j) pengaruh masyarakat terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, (k) pandangan *Islam Waktu Telu* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, dan (l) pandangan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

Prosedur analisis data tersebut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (a) reduksi data, (b) menyusun data dalam satuan-satuan, (c) satuan-satuan data tersebut kemudian dikategorisasikan, (d) menurut koding, (e) mengadakan pemeriksaan keabsahan data, (f) membuat penafsiran data dengan membuat kesimpulan sementara menjadi teori substantif (Moleong, 1990: 190).

Kedua, data khusus, yaitu data pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yang semuanya berjumlah enam buah. Keenam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tersebut tidak semuanya dianalisis dan dilaporkan dalam disertasi ini, mengingat keterbatasan waktu, dana dan

kemampuan penulis. Yang dianalisis hanya tiga pertunjukan, yaitu:

- 1) Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 23 Mei 1994, yang diadakan dalam rangka pesta perkawinan. Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tersebut dijadikan bahan kajian utama dalam disertasi ini, dengan berbagai alasan sebagai berikut: (1) hasil rekaman kaset dan videonya baik, (2) ceritanya lengkap (selesai), (3) lokasi pertunjukan berada dalam lokasi penelitian yang telah direncanakan, (4) penontonnya mudah dihubungi untuk diwawancarai, (5) latar sosial budaya masyarakat penontonnya mudah diamati dan sudah penulis pahami, dan (6) ceritanya lebih tua daripada yang lain, artinya ceritanya lebih mendekati cerita *Dewi Rengganis* yang tertulis dalam lontar. Hasil transkripsi lakon *Dewi Rengganis* tersebut selanjutnya disebut *Teks Lakon Dewi Rengganis 1*.
- 2) Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 31 Desember 1993, yang diadakan dalam rangka peringatan tahun baru 1994. Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tersebut dijadikan sebagai bahan pembanding pertama dalam disertasi ini, dengan berbagai alasan sebagai berikut: (1) hasil rekaman kasetnya baik, (2) ceritanya lengkap (selesai), (3) lokasi pertunjukan berada dalam lokasi penelitian yang

telah direncanakan, (4) penontonnya mudah dihubungi untuk diwawancarai, (5) latar sosial budaya masyarakat penontonnya mudah diamati dan sudah saya pahami, dan (6) ceritanya lebih muda daripada cerita *Dewi Rengganis* yang dipertunjukan di Desa Gerung, artinya ceritanya banyak menyimpang dari cerita *Dewi Rengganis* yang tertulis dalam lontar. Hasil transkripsi lakon *Dewi Rengganis* tersebut selanjutnya disebut *Teks Lakon Dewi Rengganis 2*.

- 3) Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Desa Sekotong Selatan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 29 Maret 1994, yang diadakan dalam rangka pesta perkawinan. Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tersebut dijadikan sebagai bahan pembandingan kedua dalam disertasi ini, dengan berbagai alasan sebagai berikut: (1) hasil rekaman kasetnya baik, (2) ceritanya lengkap (selesai), (3) lokasi penelitiannya berada di luar lokasi yang direncanakan, (4) penontonnya sulit dihubungi, sebab berada di luar tempat tinggal penulis, (5) latar sosial budaya masyarakat penontonnya sulit diamati karena ada di luar lokasi tempat tinggal penulis dan belum dipahami. Hasil transkripsi lakon *Dewi Rengganis* tersebut selanjutnya disebut *Teks Lakon Dewi Rengganis 3*.

Sedangkan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang lain tidak dianalisis dan tidak dibahas dalam disertasi ini sebab dianggap tidak memenuhi syarat sebagai data yang baik, karena (1) hasil rekaman kasetnya tidak baik

atau tidak jelas suaranya, dan (2) ceritanya tidak lengkap atau tidak selesai.

Data pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* terdiri atas tiga data, yaitu:

- 1) Data pelaksana pertunjukan, seperti (a) dalang, (b) pembantu dalang (pengabih), dan (c) pengrawit (sakaha) dan peralatan pertunjukan seperti (a) *renggon pentas*, (b) boneka wayang, (c) *gerobak* atau kotak, (d) *rerontok* atau cempala cempolo, (e) gamelan atau musik, dan (f) *labakan* atau lampu.

Data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Reduksi data, (b) menyusun data dalam satuan-satuan, (c) satuan-satuan data tersebut kemudian dikategorisasikan, (d) membuat keding, (e) mengadakan pemeriksaan data, (f) membuat penafsiran data dengan membuat kesimpulan sementara menjadi teori substantif (Moleong, 1990:190).

- 2) Data rekaman lakon *Dewi Rengganis*. Rekaman lakon *Dewi Rengganis* yang berjumlah tiga tersebut ditranskripsikan. Hasil transkripsi tersebut disebut *Teks Lakon Dewi Rengganis 1*, *Teks Lakon Dewi Rengganis 2*, dan *Teks Lakon Dewi Rengganis 3*. Ketiga teks lakon *Dewi Rengganis* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut disebut *Terjemahan Teks Lakon Dewi Rengganis 1*, *Terjemahan Teks Lakon Dewi Rengganis 2*, dan *Terjemahan Teks Lakon Dewi Rengganis 3*.

Data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah

sebagai berikut: (a) transkripsi data dari rekaman kaset ke tulisan latin, (b) hasil transkripsi data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (c) membaca dan memahami data, (d) mengidentivikasi dan membahas tema, plot, setting, penokohan, bahasa, nilai, unsur simbolik, dan maknanya dalam lakon *Dewi Rengganis*.

- 3) Data penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi rengganis*, yang mencakup (a) kelas sosial penonton, (b) jenis kelamin dan tingkatan umur penonton, (c) tanggapan penonton terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, (d) minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dan (e) makna pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* bagi masyarakat di Lombok. Data tersebut dianalisis seperti langkah-langkah analisis data pertama.

1.7.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam disertasi ini menggunakan (1) teknik analisis deskriptif, (2) teknik *comperatif analisis*, dan (3) teknik *content analysis*. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data pertama dan data kedua, yaitu untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca. Teknik *comperatif analisis* digunakan untuk menganalisis data kedua, terutama tentang struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Ketiga struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* akan saling dibandingkan

dalam rangka untuk mengetahui perubahan masing-masing struktur pertunjukan yang satu dengan yang lain. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis data pertama dan data kedua, yaitu untuk menemukan makna data (Bailey, 1987: 300). Untuk menemukan makna data melalui proses pemahaman data. Proses penemuan dan pengungkapan makna data tersebut disebut *hermeneutika* (Poespoprodjo, 1987: 45).

1.7.8 Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui tingkat keabsahan data dalam disertasi ini digunakan empat kriteria, yaitu (1) kepercayaan (kredibilitas), (2) keteralihan, (3) kebergantungan, dan (4) kepastian. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data. Kriteria kepercayaan (kredibilitas) ditempuh dengan teknik (a) memperpanjang masa penelitian (observasi) dalam rangka untuk menemukan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian dan untuk memahami sosial budaya masyarakat Lombok, (b) mengamati secara terus menerus terhadap fokus penelitian dalam rangka untuk menemukan data secara cermat, terinci, dan mendalam, (c) triangulasi yaitu mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian dan pada waktu yang berbeda, (d) mendiskusikan atau membicarakan dengan orang lain dalam rangka untuk mendapatkan tanggapan atau kritikan sebagai bahan untuk menemukan kebenaran dan keabsahan data yang telah diperoleh

peneliti, (e) menganalisis kasus negatif, yaitu kasus yang tidak sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan, (f) menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan kebenaran data seperti tape, video, dan letarutur, (g) mengadakan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh dari informan dalam rangka untuk memperoleh kebenaran data yang telah diperoleh dan dapat memperbaiki data yang salah atau menambah data yang kurang.

Kriteria keteralian, cara pemeriksaan keabsahan datanya ditempuh dengan teknik membuat deskripsi secara terinci hasil penelitian, sehingga hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan oleh pembaca dalam konteks dan situasi yang lain.

Kriteria kebergantungan dan kepastian cara pemeriksaan keabsahan datanya ditempuh dengan teknik *audit trail* artinya pemeriksaan disertasi oleh para ahli yaitu para pembimbing untuk memeriksa ketelitian disertasi dan kemudian menkonformasi dan menjamin kebenarannya bila memang benar; melalui pemeriksaan data mentah, hasil analisis data, hasil sintesis data, dan catatan mengenai proses penelitian yang ditempuh peneliti (Nasution, 1988: 114—120; Moleong, 1991: 173—184).

1.7.9 Teknik Mengakhiri Penelitian

Karena penelitian ini terikat pada keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, maka penelitian ini diakhiri

setelah peneliti merasa semua data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian sudah lengkap dan tidak lagi menemukan data baru atau sudah mengalami kejenuhan, serta telah tercapai suatu tingkat kepercayaan yang memadai mengenai kebenaran data atau hasil penelitian (Nasution, 1988: 122).

1.8 Prosedur dan Sistematika Penulisan Disertasi

Prosedur penulisan disertasi ini digunakan tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap penyusunan data atau memos yang diperoleh dari lapangan, (2) tahap pembuangan data yang tidak relevan dengan rencana disertasi, (3) menyusun sebuah kerangka disertasi yang benar-benar mewakili bentuk keseluruhan disertasi, (4) penulisan atau penyusunan draft disertasi berdasarkan kerangka yang telah dibuat (Lofland and Lofland, 1984:139—143), dan (5) penulisan naskah disertasi.

Adapun sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan, yang mencakup : 91) latar belakang, (2) ruang lingkup dan fenomena penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) kerangka teori atau konsep-konsep, (a) konsep konsep sosiologi seni (kesenian) dan sosiologi sastra, (b) konsep wayang, (c) konsep wayang Sasak sebagai seni pertunjukan yang total, (d) konsep wayang Sasak, (e) konsep fungsi, (f) konsep *Islam Waktu Telu* dan *Islam Waktu Lima*, (g) konsep struktur, (h)

konsep struktur pertunjukan wayang, (i) konsep struktur lakon (struktur dramatik), (j) konsep semiotik, (k) konsep nilai budaya, (l) konsep interaksionisme simbolik, (m) konsep fenomena sosial, (n) konsep perubahan sosial, (o) konsep transkripsi, (p) konsep ejaan, dan (q) konsep penerjemahan, (6) kerangka pemikiran, (7) metode dan teknik, (a) metode penelitian, (b) objek penelitian, (c) lokasi penelitian, sumber data, dan setting penelitian, (d) cara memasuki lokasi penelitian, (e) tahap-tahap penelitian, (f) metode pengumpulan data, (g) prosedur analisis data, jenis data, dan teknik analisis data, (h) kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik mengakhiri penelitian, dan (8) prosedur penulisan dan garis besar isi disertasi.

Bab dua, sosial budaya masyarakat di Pulau Lombok saat ini, yang mencakup: (1) letak geografis, (2) penduduk, (3) bahasa, (4) agama, sistem kepercayaan, dan sistem upacara, (5) organisasi sosial-keagamaan, (6) pelapisan sosial, (7) pola perkampungan dan perumahan di desa, dan (8) kesenian.

Bab tiga, keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok yang mencakup : (1) keberadaan wayang Sasak pada masa lalu (awal pertumbuhannya), (2) keberadaan wayang Sasak pada saat ini, (3) keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang, (4) strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak, (5) penanggung, saat pertunjukan, dan sasaran pertunjukan wayang

Sasak, (6) lakon yang sering dipentaskan, (7) fungsi wayang Sasak, (8) pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok, (9) pengaruh masyarakat terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, (10) pandangan *Islam Waktu Telu* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, dan (11) pandangan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

Bab empat, struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, yang mencakup : (1) unsur pelaksana pertunjukan wayang Sasak (a) dalang, riwayat hidup dalang H. Lalu Nasib, dan dalang H. Lalu Nasib sebagai pembaharuan dalang di Lombok, (b) *Pengabih* atau pembantu dalang, dan (c) *sekaha* atau penabuh gamelan, (2) unsur perlengkapan pertunjukan wayang Sasak, yang mencakup : (a) *renggon* atau pentas, (b) boneka wayang, (c) gerobak atau kotak, (d) *rerontok* atau cempala, (e) gamelan atau musik, dan (f) *labakan* atau lampu, (3) perbandingan struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup (a) persamaan ketiga struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis* dan (b) perbedaan ketiga struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, (4) lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup : (a) sinopsis lakon *Dewi Rengganis*, dan (b) struktur lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup : tema, alur, setting, penokohan, bahasa, nilai budaya, dan unsur simbolik dan maknanya dalam lakon *Dewi Rengganis*, (5) penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup : (a) lapisan sosial penonton, (b) jenis kelamin dan

Sasak, (6) lakon yang sering dipentaskan, (7) fungsi wayang Sasak, (8) pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok, (9) pengaruh masyarakat terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, (10) pandangan *Islam Waktu Telu* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, dan (11) pandangan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

Bab empat, struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, yang mencakup : (1) unsur pelaksana pertunjukan wayang Sasak (a) dalang, riwayat hidup dalang H. Lalu Nasib, dan dalang H. Lalu Nasib sebagai pembaharuan dalang di Lombok, (b) *Pengabih* atau pembantu dalang, dan (c) *sekaha* atau penabuh gamelan, (2) unsur perlengkapan pertunjukan wayang Sasak, yang mencakup : (a) *renggon* atau pentas, (b) boneka wayang, (c) gerobak atau kotak, (d) *rerontok* atau cempala, (e) gamelan atau musik, dan (f) *labakan* atau lampu, (3) perbandingan struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup (a) persamaan ketiga struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis* dan (b) perbedaan ketiga struktur pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, (4) lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup : (a) sinopsis lakon *Dewi Rengganis*, dan (b) struktur lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup : tema, alur, setting, penokohan, bahasa, nilai budaya, dan unsur simbolik dan maknanya dalam lakon *Dewi Rengganis*, (5) penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yang mencakup : (a) lapisan sosial penonton, (b) jenis kelamin dan

tingkatan umur penonton, (c) tanggapan penonton terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, (d) minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dan (e) makna pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* bagi masyarakat di Lombok, dan (6) indeks-tipe dan indeks-motif.

Bab lima, fenomena sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Fenomena sosial tersebut mencakup : (1) keberhasilan pembangunan di berbagai bidang, yang mencakup : (a) keberhasilan pembangunan di bidang teknologi pertelivisian, teknologi pertelekomunikasian, dan teknologi perlistrikan, (b) keberhasilan pembangunan di bidang pertanian, (c) keberhasilan pembangunan di bidang sarana dan prasarana transportasi, (d) keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan, (f) keberhasilan pembangunan di bidang pariwisata, dan (g) keberhasilan pembangunan di bidang agama, (2) kebiasaan kawin-cerai dan pengalaman malam pertama seorang penganten, (3) di Pulau Lombok banyak janda dan anaknya banyak, (4) kebebasan pergaulan muda-mudi yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, (5) kebudayaan barat masuk ke Indonesia melalui televisi, (6) hari Pendidikan Nasional dan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, (7) perpecahan umat beragama Islam di Indonesia, (8) situasi masyarakat menjelang dan setelah Pemilu, (9) naik mobil di tengah malam dibohongi kernet, (10) syarat-syarat orang Bali di Lombok yang masuk Islam, (11) masyarakat di Pulau Lombok

banyak yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa, (12) suasana jaman SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), (13) kebiasaan sebagian masyarakat di Lombok terhadap gandrung, (15) kebiasaan masyarakat Bali di Lombok bila keluarganya meninggal diabel, (16) kebiasaan masyarakat di Lomvok memperingati tahun baru, (17) kesadaran masyarakat di Lombok bila sakit dibawa ke Puskesmas, (18) suasana di Pelabuhan Lembar pada waktu malam dan waktu siang, (19) masyarakat di Lombok banyak yang mencari pekerjaan ke Malaysia, (20) emansipasi wanita, (21) kebiasaan masyarakat di Lombok membuat batu bata di Ladang atau di kebun sebagai mata pencaharian tambahan, dan (22) masyarakat di Lombok banyak yang menyenangi dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dan H. Oma Irama.

Bab enam, perubahan sosial yang terefleksi ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Fenomena sosial tersebut mencakup : (1) perubahan teknologi, (2) perubahan prasarana transportasi, (3) perubahan kesehatan, (4) perubahan mata pencaharian, (5) perubahan kesadaran berkoperasi (6) perubahan pariwisata, (7) perubahan hak orang wanita, (8) perubahan kesenian, (9) perubahan pendidikan, (10) perubahan sikap, (11) perubahan agama, dan (12) perubahan nilai.

Bab tujuh, kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

CATATAN

- 1 Wawancara tanggal 26 Maret 1991.
- 2 Wawancara dengan Ida Wayan Pase dan Max Arifin tanggal 26 Maret 1991.
- 3 Wawancara Max Arifin tanggal 26 Maret 1991, 29 Desember 1992, 12 Februari 1993.
- 4 Wawancara tanggal 12 Februari 1993.
- 5 Islam suni adalah orang Islam yang menganut paham ahli sunah waljamaah, yaitu orang-orang yang mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW (Eksipklopedi Islam 2, 1994: 299).
- 6 Upacara perang tupat dilaksanakan di Pure Lingsar, Narmana, Lombok Barat, yaitu upacara masyarakat Lombok yang menganut *Islam Waktu Telu* dan Hindu. Salah satu acara upacara tersebut adalah masyarakat yang hadir saling melempar ketupat. Upacara tersebut untuk memohon kemakmuran agar berlimpah rezeki bagaikan hujan tupat dan diberi hujan yang cukup demi keberhasilan panen mereka.
- 7 Wawancara dengan Lalu Nasib tanggal 25 Januari 1994.
- 8 Wawancara dengan Max Arifin, tanggal 12 Februari 1993.
- 9 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, 26 Maret 1991, dan 3 Januari 1994.
- 10 Konsep sosiologi seni atau kesenian dalam disertasi ini mengacu kepada sosiologi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*
- 11 Menurut Kats (1984:1) unsur-unsur pertunjukan wayang mencakup (1) dalang, (2) kelir, (3) blencong, (4) keyyak atau kecrek, (5) cempala, (6) niyaga, dan (7) wayang. Menurut Brandon (1970: 35—37) unsur-unsur pertunjukan wayang mencakup (1) kelir, (2) blencong, (3) debog, (4) niyaga, (5) pesinden, (6) cempala, (7) keyyak atau kecrek, (8) wayang, dan (9) dalang. Menurut Heins (1970: 104) unsur-unsur pertunjukan wayang mencakup (1) dalang, (2) keyyak, (3) dodogan, (4) kotak, (5) kelir, (6) gedebok atau debok, (7) dua gunungan, (8) perhiasan kiri dan kanan, dan (9) blencong. Unsur yang lain adalah lakon.
- 12 Tulisan prasasti pada umumnya pendek karena hanya memuat hal-hal yang penting, seperti memuat pemberitahuan peresmian tentang pendirian suatu bangunan penting, doa penolak kejahatan, asal usul raja dan dewa (Airlangga dari dewa Wisnu dalam prasasti Kalkuta), asal usul dinasti,

seperti prasasti Kutai memuat tentang Raja Kandunga, mempunyai anak bernama Acwawarman, juga mempunyai anak bernama Sang Raja Mulawarman. Prasasti tidak disalin sehingga jumlahnya sedikit dan tidak berversi seperti naskah yang biasanya disalin sehingga berversi (Lihat Baried dkk., 1985: 54—55).

13 Definisi folklor menurut Danandjaja tersebut merupakan gubahan dari definisi J. Harold Brunvand (Lihat Brunvand, 1968: 5). Secara etimologis, kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata *folklore* tersebut terdiri atas kata *Folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang ciri-cirinya tersebut dapat membedakan dari kelompok yang lain. Sedangkan kata *lore* merupakan tradisi dari *folk* (Lihat Dundes, 1965: 1—2; Hutomo, 1991: 4—6).

14 Proses pemindahan teks lisan dari kaset rekaman ke dalam bentuk tulisan dalam ilmu folklor (terutama seni pertunjukan) sudah banyak dilakukan orang, baik oleh orang Indonesia maupun oleh orang asing. Yang dilakukan oleh orang Indonesia, antara lain, oleh Hutomo (1993) untuk mentranskripsikan cerita kentrung *Sarahwulan* di Tuban, dan Satoto (1985) untuk mentranskripsikan lakon *Banjaran Karna* dan *Karno tanding* dalam wayang kulit purwa. Yang dilakukan oleh orang asing, antara lain, oleh Feinsten dkk. (1986) untuk mentranskripsikan pergelaran lakon carangan dalam wayang kulit purwa, Groendendael (1987) untuk mentranskripsikan lakon *Murmakala* dalam wayang kulit purwa, Kats (1984) untuk mentranskripsikan lakon *Mintaraga* dalam wayang kulit purwa, Hinzler (1981) untuk mentranskripsikan lakon *Bima Swarga* dalam wayang Bali, Gunter (1981) untuk mentranskripsikan wayang kulit Bali-Jawa-Lombok, dan Sweeney (1972) untuk mentranskripsikan lakon *Ramayana* dalam wayang kulit Malaysia.

Para peneliti di atas yang telah mentranskripsikan teks lisan dari kaset rekaman ke dalam tulisan, tidak semuanya memberikan pertanggungjawaban secara khusus dalam sebab tersendiri dan secara ilmiah tentang transkripsi, ejaan, dan penerjemahannya. Hanya Hutomolah (1993) yang telah memberikan pertanggungjawaban secara khusus dalam subbab tersendiri dan secara ilmiah terhadap transkripsi cerita kentrung *Sarahwulan* di Tuban, termasuk ejaan dan penerjemahannya. Prinsip yang dipakai Hutomo (1993) dalam mentranskripsikan cerita kentrung *Sarahwulan* di Tuban menggunakan prinsip *pemindahan secara setia*, artinya, semua ucapan dalam dan panjak dipindahkan ke bentuk tulisan agar keadaan teks tulis tidak jauh berbeda dengan rekaman (teks lisan). Contohnya antara lain sebagai berikut :

"Ngger! Putraku, Ngger, Juwar Kesuma, Juwar Kesuma.
Coba lumarisa ning ngarsane kanjeng rama, Juwar Kesuma, Juwar Kesuma."

"Nun, kawula nuwun, Kanjeng-rama. Wonten dhawuh, Kanjeng-rama, nimbali putra panduka, Rama?
Menika wonten damelipun napa, Rama." (Hutomo, 1993:234).

Artinya kurang lebih demikian :

"Hai, anakku! Buah hatiku, Nak, Juwara Kesuma ... Juwar Kesuma ... Cobalah engkau datang ke hadapan ayahanda, Juwar Kesuma ... Juwar Kesuma"

"Saya, Ayahanda. Ada titah apa ayahanda memanggil ananda, Ayah? Oh, ada perlu apa, Ayah?" (Hutomo, 1993:374).

Ejaan yang dipakai dalam transkripsi cerita kentrung *Sarahwulan* di Tuban adalah ejaan bahasa Jawa yang Disempurnakan yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1976). Bila ada hal-hal yang belum diatur dalam Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan tersebut, mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1988) (Hutomo, 1993: 18—19).

Penerjemahan yang dipakai untuk menerjemahkan teks cerita kentrung *Sarahwulan* di Tuban mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974: 1), yaitu pemindahan amanat (message) dengan memperhitungkan situasi dan kondisi bahasa penerima (Hutomo, 1993: 20).

Satoto (1985: 53 dan 111) dalam bukunya *Wayang Kulit Purwa dan Makna dan Strukturnya*, tidak memberikan pertanggungjawaban secara khusus dalam subbab tersendiri tentang transkripsi dan ejaan dalam mentranskripsikan lakon *Banjaran Karna* dan lakon *Karna Tandhing* dalam wayang kulit purwa. Ia hanya menyebutkan bahwa teknik penerjemahan teks lisan yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik terjemahan singkat dan bebas.

Feinteen dkk. (1986: xlvii dan 1) dalam bukunya yang berjudul *Lakon Carangan* hanya memberikan pertanggungjawaban mengenai teknik transkripsi dan ejaan yang dipakai dalam transkripsi lakon carangan dalam wayang purwa dan tidak memberikan pertanggungjawaban mengenai teknik penerjemahannya. Transkripsi yang dilakukannya juga menyampaikan apa yang terekam dalam kaset sehingga kesalahan ucap atau kesalahan yang bagaimanapun tetap ditulis sesuai dengan yang terekam dalam kaset, tanpe perbaikan ataupun penyempurnaan. Namun, tetap dicampur dengan bahasa tulis, seperti adanya ejaan dengan penulisan huruf besar dan pemberian tanda baca, agar transkripsinya mudah dibaca oleh pembaca. Sedangkan ejaan yang dipakai mengacu pada Ejaan Bahasa Jawa yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Kats (1984) dalam bukunya *De Wayang Poerwa Een Vorm van Javaans Toneel*, artinya *Wayang Purwa Satu Bentuk dari Sandiwara Jawa*, juga tidak memberikan pertanggungjawaban mengenai transkripsi lakon *Mintaraga*

dalam wayang kulit purwa.

Sweeney (1972) dalam bukunya *The Ramayana and The Malay Shadow-Play*, juga tidak memberikan pertanggungjawaban secara khusus dalam subbab tersendiri mengenai transkripsi, ejaan, dan penerjemahan lakon *Ramayana* dalam wayang Malaysia.

Hinzler (1981) dalam bukunya *Bima Swarga in Balinese Wayang* juga tidak memberikan pertanggungjawaban secara khusus dalam subbab tersendiri mengenai teknik transkripsi dan ejaan yang dipakai untuk mentranskripsikan lakon *Bima Swarga* dalam wayang kulit Bali. Ia hanya memberikan pertanggungjawaban penerjemahannya (Hinzler, 1981: 85).

Groenendael (1987: 2) dalam bukunya *Dalang di Balik Wayang* hanya memberikan pertanggungjawaban transkripsi lakon *Murwakala* dalam wayang kulit purwa tentang ejaan. Ejaan yang dipakainya berpijak pada ejaan bahasa Jawa yang dipakai setelah tahun 1972 dan mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia. Sedangkan teknik transkripsi dan teknik penerjemahannya tidak ada pertanggungjawabannya.

Spitzing (1981) dalam bukunya yang berjudul *Das Indonesische Schattenspiel Bali-Jawa-Lombok*, artinya, *Maksud Permainan Bayangan Indonesia Bali-Jawa-Lombok*, juga tidak memberikan pertanggungjawaban tentang transkripsi, ejaan, dan penerjemahan terhadap lakon-lakon wayang Bali, wayang Jawa, dan wayang Sasak yang ditelitinya.

Berdasarkan analisis buku-buku di atas, baik yang memberikan pertanggungjawaban secara khusus atau tidak tentang teknik transkripsi, ejaan, dan penerjemahan, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mereka menggunakan teknik transkripsi dengan pemindahan secara setia dari apa yang ada dalam rekaman (teks lisan) ke dalam tulisan dengan memberikan tanda baca dan penulisan huruf besar.

Ejaan yang dipakai dalam transkripsi pada umumnya menggunakan ejaan bahasa yang masih berlaku, bila bahasa teks lisan dalam rekaman menggunakan bahasa Jawa, maka ejaan transkripsi menggunakan ejaan bahasa Jawa yang masih berlaku. Bila bahasa teks lisan dalam rekaman menggunakan bahasa Bali, maka ejaan transkripsi menggunakan ejaan bahasa Bali yang masih berlaku. Bila bahasa teks lisan dalam rekaman menggunakan bahasa Malaysia, maka ejaan yang dipakai dalam transkripsi adalah ejaan bahasa Malaysia yang masih berlaku. Sedangkan teknik penerjemahan pada umumnya menggunakan teknik pemindahan makna atau pesan yang ada pada bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

¹⁵ Edisi diplomatis hanya melibatkan sedikit mungkin campur tangan editorial, agar teks tetap mendekati aslinya, sehingga sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin (Robson, 1994: 22 dan 24). Lihat juga pedoman

transliterasi/transkripsi dan pengertian edisi diplomatik menurut Baried dkk., (1985: 67 dan 69).

- 16 Untuk melacak sistem ejaan bahasa Sasak yang pernah dipakai, terutama dalam tradisi tulis, dapat melalui tulisan-tulisan hasil penelitian para sarjana asing maupun sarjana Indonesia sendiri, atau melalui teks-teks bahasa Sasak.

Berdasarkan penelitian yang telah saya lakukan terhadap tulisan-tulisan hasil penelitian para sarjana asing dan sarjana Indonesia serta teks-teks bahasa Sasak sejak tahun 1912—1994, ternyata terdapat variasi dalam penulisan sistem ejaan bahasa Sasak, terutama cara penulisan fonem /e/, /u/, /c/, /j/, /y/, /ny-/, dan /q/ glotal stop. Sedangkan penulisan fonem-fonem yang lain, pada umumnya, sejak tahun 1912—1994 masih sama, tidak ada perubahan. Contoh penulisan fonem /a/, /i/, /o/, /b/, /d/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /z/, dan sebagainya. Pada umumnya sistem ejaan bahasa Sasak tidak jauh berbeda dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Konsep ejaan bahasa Sasak yang disusun oleh Thoir pun (1991) mengacu pada sistem ejaan bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1988).

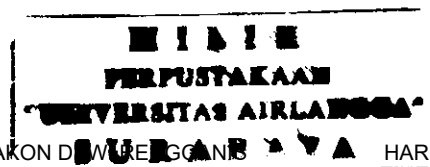
Variasi sistem penulisan ejaan bahasa Sasak, terutama variasi penulisan fonem sejak tahun 1912—1994 disajikan di bawah ini.

1. Sistem Ejaan Bahasa Sasak Tahun 1912

Berdasarkan data-data yang saya peroleh melalui penelitian hasil tulisan Plate (1912), ditemukan sistem ejaan bahasa Sasak, terutama penulisan fonem sebagai berikut:

- 1) fonem /u/ ditulis /oe/, contohnya: Goenoeng Rindjani (Plate, 1912:466), Laboehan Hadji (Plate, 1912:463).
- 2) fonem /e/ [ɛ] ditulis /e/ tanpa diakritik ('), contohnya : Hadji Saleh (Plate, 1912:964).
- 3) fonem /c/ ditulis /tj/, contohnya : Ama Tjali (Plate, 1912:463).
- 4) fonem /j/ ditulis /dj/, contohnya : Ina Djarin (plate, 1912:460).
- 5) fonem /y/ ditulis /j/, contohnya : Pringgabaja (Plate, 1912:463).
- 6) fonem /q/ glotal stop takbersuara, ada yang ditulis dengan aprostrof ('), ada juga yang tidak ditulis, contohnya : Masbagi' (Plate, 1912:463), Ina Djirin, Ama Djali (Plate, 1912:460).

Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka dapat diketahui bahwa sistem ejaan bahasa Sasak, terutama penulisan fonem pada sekitar tahun 1912, fonem /u/ ditulis /oe/, fonem /e/ [ɛ] ditulis tidak memakai diakritik 9'0, yaitu ditulis /e/, fonem /c/ ditulis /tj/, fonem /j/ ditulis /dj/, fonem /y/ ditulis /j/, fonem /q/ glotal stop takbersuara ditulis dua variasi, ada yang ditulis



dengan apostrof ('), ada juga yang tidak ditulis.

2. Sistem Ejaan Bahasa Sasak Tahun 1936

Sistem ejaan bahasa Sasak, terutama sistem penulisan fonem sekitar tahun 1936—1970-an adalah sebagai berikut :

- 1) fonem /e/ [] ditulis memakai tanda diakritik (), yaitu ditulis /e/, contohnya : sembalun (Goris, 1936: 219), gendang (Goris, 1936: 218).
- 2) fonem /e/ [Σ] ditulis memakai tanda diakritik ('), yaitu (e), contohnya : kepala desa (Goris, 1936:199), rante (Goris, 1936: 243).
- 3) fonem /e/ [Σ] ditulis memakai tanda diakritik ('), yaitu (e), contohnya : topeng (Goris, 1936: 215)
- 4) fonem /c/ ditulis /tj/, contohnya : rintjik (goris, 1936: 218), Tjakranegara (Goris, 1936: 247).
- 5) fonem /j/ ditulis /dj/, contohnya : Madjapahit (Goris, 1936: 242), djoget 'menari' (Goris, 1936: 224).
- 6) fonem /u/ ditulis /u/, contohnya : penghulu (Goris, 1936: 247), wayang (Goris, 1936: 215).
- 7) fonem /ny/ ditulis /nj/, contohnya : njorong 'dorong' (Goris, 1936: 208).
- 9) Fonem /q/ glotal stop takbersuara ditulis dengan apostrof ('), contohnya : ina' rari, ama' sai (Goris, 1936: 201).

Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka dapat diketahui bahwa sistem ejaan bahasa Sasak, terutama penulisan fonim sekitar tahun 1936, fonem /e/ [] ditulis memakai tanda diakritik (), yaitu ditulis /e/, fonem /e/ [Σ] ditulis memakai tanda diakritik ('), yaitu /e/, fonem /c/ ditulis /tj/, fonem /j/ ditulis /dj/, fonem /u/ ditulis /u/, fonem /y/ ditulis /j/, fonem ny/ ditulis /nj/, dan fonem /q/ glotal stop takbersuara ditulis dengan tanda apostrof (').

Berdasarkan data-data penulisan kosa kata di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem ejaan bahasa Sasak pada masa tahun 1912—1936-an, mengacu pada sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku pada masa itu (1912—1936-an), yaitu ejaan van Ophuizen (1901), sebab bahasa Sasak belum mempunyai sistem ejaan yang baku. Oleh sebab itu, para penulis atau peneliti bahasa atau budaya Sasak terutama peneliti asing, dalam menulis bahasa Sasak mengacu pada ejaan bahasa Indonesia.

Setelah bahasa Indonesia mulai tahun 1949 menerapkan ejaan Soewandi, diperkirakan sistem penulisan ejaan bahasa Sasak juga tetap mengacu pada sistem ejaan bahasa Indonesia. Hal tersebut juga dapat dibuktikan, ternyata setelah tahun 1972—1994, sistem ejaan bahasa Sasak masih tetap mengacu pada sistem ejaan bahasa Indonesia.

3. Sistem Ejaan Bahasa Sasak Tahun 1972—1990

Berdasarkan data-data yang sudah saya peroleh melalau penelitian tulisan-tulisan para sarjana asing maupun sarjana Indonesia sendiri, dapat diketahui sistem

ejaan bahasa Sasak, terutama sistem penulisan fonim sekitar tahun 1972-an adalah sebagai berikut :

- 1) fonem /e/ [] ditulis /e/, contohnya : Cakranegana (Abel, 1975: 2), Pecanggihik (Abel, 1975: 7), Kecamatan (Abel, 1975: 5).
- 2) fonem /e/ [Σ] ditulis /e/ tanpa memakai tanda diakritik (') atau ('), contohnya : bele beleq (Caderrot, 1981: 62).
- 3) fonem /u/ ditulis /u/, contohnya : suruq suruh (Thoir, 1979: 8), Pujud (Abel, 1975: 7).
- 4) fonem /c/ ditulis /c/, contohnya : Cakranegana (Abel, 1975:7), cobaq coba (Aridawati dkk., 1992:30), kecamatan (Abel, 1975: 7)
- 5) fonem /j/ ditulis /j/, contohnya : Pejanggihik, Pujud (Abel, 1975: 7).
- 6) fonem /y/ ditulis /y/, contohnya : iya dia (Thoir, 1979: 8), Praya (thoir, 1979: 7).
- 7) fonem /q/ glotal stop takbersuara ditulis /q/, contohnya : suruq suruh (Thoir, 1979: 8), jauq bawa (Aridawati dkk., 1992: 30), amaq ayah (Aridawati dkk., 1992: 28).

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem ejaan bahasa Sasak, terutama sistem penulisan fonem tahun 1972—1990-an, fonem /e/ [] ditulis /e/, fonem /e/ [Σ] ditulis /e/ tanpa tanda diakritik (') atau ('), fonem /u/ ditulis /u/, fonem /c/ ditulis /c/, fonem /j/ ditulis /j/, fonem /y/ ditulis /y/, dan fonem /q/ glotal stop takbersuara ditulis /q/.

Sistem penulisan fonem bahasa Sasak tersebut mengacu pada sistem penulisan fonem bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (1972), karena sistem penulisan fonim dalam bahasa Sasak sama dengan sistem penulisan fonim /q/ glotal stop takbersuara, dalam bahasa Sasak ditulis /q/, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditulis /k/.

BAB II

SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU LOMBOK SAAT INI

Penulisan etnografi dapat ditempuh melalui berbagai metode. Metode pengumpulan dan pencatatan bahan etnografi mengalami kemajuan pada akhir abad ke-19. Beberapa metode penulisan etnografi tersebut antara lain : (1) metode dokumen, (2) metode geneologi, (3) metode susunan kisah perjalanan, (4) metode menyusun etnografi dari prinsip konkrit ke abstrak, (5) metode siklus hidup (*life cycle*), dan (6) metode dengan memuat daftar istilah kekerabatan (Koentjaraningrat, 1958: 137).

Penulisan etnografi menurut (Revised dan Rewritten, 1971: ix—xi) mencakup beberapa aspek, yaitu (1) struktur sosial, (2) kehidupan sosial dan individu, (3) organisasi politik, (4) ekonomi, (5) agama dan kehidupan, (6) pengetahuan dan tradisi, (7) bahasa, dan (8) kebudayaan material.

Penulisan etnografi yang penulis susun ini menggunakan metode wawancara, metode pengamatan, dan metode dokumen. Penulisan etnografi tersebut mencakup delapan aspek, yaitu (1) letak geografi, (2) penduduk, (3) bahasa, (4) agama, sistem kepercayaan, dan sistem upacara, (5) organisasi sosial-keagamaan, (6) lapisan sosial, (7) pola perkampungan dan perumahan, dan (8) kesenian. Kedelapan aspek tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut :

tertinggi biasanya terjadi sekitar bulan Februari yang mencapai sekitar 13 knot. Sedangkan musim penghujan biasanya terjadi antara bulan Oktober sampai bulan April. Banyaknya hujan berkisar antara 3 sampai dengan 22. Banyaknya hujan rata-rata paling sedikit terjadi sekitar bulan Mei dan Oktober, sedangkan yang paling banyak biasanya terjadi antara bulan November sampai dengan bulan Februari (NTB dalam Angka, 1992: 8—11), namun di bagian selatan. Pulau Lombok, kadang-kadang hujan berlangsung sangat singkat (Yaningsih, 1991: 4), terutama di daerah Lombok Tengah bagian Selatan, yaitu di daerah Kecamatan Pujut dan di daerah Kecamatan Sekotong. Pada sekitar bulan Agustus—Oktober di daerah tersebut betul-betul mengalami kekeringan, hampir semua pepohonan kering, sehingga masyarakat di daerah tersebut sangat sulit mencari dedaunan. Pada musim-musim kemarau tersebut masyarakat di kedua daerah tersebut pada umumnya sangat sulit untuk mencari makan, karena masyarakatnya pada umumnya sangat miskin. Mereka rata-rata hanya makan sekali sehari (siang), dengan lauk ikan teri kering. Karena kemiskinan tersebutlah yang mengakibatkan masyarakat di kedua daerah tersebut banyak maling dan perampok. Mereka maling atau merampok hanya sekedar untuk makan dirinya dan anggota keluarganya. Bila mereka maling atau merampok biasanya secara berkelompok sekitar 5—15 orang. Yang dimaling atau dirampok biasanya sapi.¹

Luas Pulau Lombok kurang lebih 4.738.75 km³, dengan rincian luas Lombok Barat 1.705.50 km², luas Lombok Tengah

1.427.65 km², dan luas Lombok Timur 1.605.55 km². Secara administratif Pulau Lombok dibagi empat Daerah Tingkat II, yaitu Lombok Barat, ibukotanya Mataram, Kota madya Mataram, ibukotanya Mataram², Lombok Tengah, ibukotanya Praya, dan Lombok Timur, ibukotanya Selong (NTB dalam Angka, 1992 : 4). Pembagian tersebut sebenarnya dibuat oleh Belanda berdasarkan sistem administrasi pemerintahan dan masih berlaku sampai sekarang (Wacana dkk, 1986: 11; (Cederroth, 1981: 29), dengan mengalami perubahan, yaitu Daerah TK II Lombok Barat yang ibukotannya Mataram, dipecah menjadi dua bagian yaitu Daerah TK II Lombok Barat ibukotanya Mataram dan Kota Administratif Mataram, yang sejak tgl 30 Agustus 1994 secara resmi telah berubah menjadi Daerah TK II Kota madya Mataram.

Pulau Lombok daerahnya banyak berupa pegunungan yang membentang dari arah selatan yang berupa pegunungan yang gundul dan kering dengan puncaknya yang tertinggi gunung Mareje dengan ketinggian 716 m. Di bagian sebelah utara juga membentang daerah pegunungan, seperti Gunung Rinjani dengan ketinggian 3775 m, Gunung Nangi, Gunung Anak Dara, dan Gunung Pusut. Di bagian tengah berbentang dataran rendah yang terhampar sangat luas dan merupakan daerah yang sangat subur dan merupakan daerah pertanian yang sangat baik yang terbentang dari arah selatan daerah Kecamatan Gerung, Kecamatan Kediri, Kecamatan Ampenan hingga Labuhan Haji di sebelah timur (Amin dkk., 1978: 10; Kraan, 1980: 1; Yaniningsih dkk., 1988: 6; NTB dalam Angka, 1993: 5).

Lahan pertanian di Pulau Lombok yang diairi dengan sistem irigasi atau pengairan teknis, terutama di Lombok Barat dan Lombok Tengah, yaitu dengan memanfaatkan air dari Waduk Batujai di Lombok Tengah dan Waduk Pengge. Ada juga yang mengandalkan air dari hujan atau lahan pertanian nonteknis, baik di daerah Lombok Barat, Lombok Tengah, maupun Lombok Timur. Lahan pertanian yang menggunakan sistem irigasi bisa panen setahun tiga kali, dua kali tanaman padi dan satu kali tanaman palawija (keledai dan jagung). Lahan pertanian yang menggunakan sistem pengairan setengah teknis juga panen tiga kali, yaitu sekali tanaman padi dan dua kali palawija (keledai dan jagung), setelah itu tanahnya kering tidak bisa ditanam dan dibiarkan begitu saja atau memang dibiarkan kosong untuk mengembalikan kesuburan tanah. Sedangkan lahan yang menggunakan sistem pengairan dengan mengandalkan air hujan atau lahan tadah hujan hanya panen dua kali, yaitu sekali tanaman padi dan sekali tanaman palawija (keledai atau kacang atau jagung). Pada saat kemarau lahan tadah hujan tersebut kering dan sebagian pecah-pecah, sehingga tidak bisa ditanami apa-apa (wacana dkk., 1986: 16).

Lahan kering (ladang) pada umumnya ditanami sekali setahun dengan berbagai jenis palawija, yang pada umumnya berupa ubi-ubian dan kacang-kacangan secara tumpang sari. Ada kalanya ditanami padi gogo atau padi rau. Lahan (ladang) sebelum ditanami *dibongkah*⁴ lebih dulu pada musim kemarau. Pada musim hujan tanah tersebut baru ditanami. Untuk menjaga

erosi, tanah dipetak-petak seperti sawah. Kesuburan tanah dijaga dengan pemberian pupuk kandang (rabuk). Ada juga yang menyuburkan tanah ladang dengan menaburkan dedaunan, rumput-rumput, dan jerami kering di atasnya (Wacana dkk., 1986: 16).

Lahan pertanian (ladang) di daerah pegunungan seperti antara lain di daerah Bayan dan di lereng-lereng Gunung Rinjani, pada umumnya ditanami bawang merah, bawang putih, tembakau, ubi-ubian, kacang-kacangan, jagung, dan sayur-sayuran. Hasil pertanian pada umumnya untuk konsumsi sendiri dan bila banyak sebagian dijual di pasar (Wacana dkk., 1986: 18).

Lahan pertanian di Pulau Lombok pada umumnya milik perseorangan yang dimilikinya melalui warisan dari nenek moyangnya atau dengan cara membeli. Secara hukum adat Sasak, hanya anak laki-laki yang berhak warisan yang berupa barang isi rumah. Namun, hukum adat tersebut saat ini sudah mengalami perubahan, yang digunakan untuk membagi harta warisan adalah hukum Islam. Berdasarkan hukum Islam anak-anak wanita juga berhak menerima warisan tanah seperdua dari bagian anak laki-laki (Wacana dkk., 1986: 18).

Selain tanah perorangan ada juga tanah keluarga yang disebut *ketowaq*. Tanah tersebut tidak dibagi-bagi oleh ahli warisnya, tetapi dimanfaatkan bersama-sama. Hal tersebut sebagai lambang ketunggalan leluhur. Ada juga yang pemanfaatan tanah tersebut secara bergiliran dimulai dari keluarga yang tertua, kemudian ke yang lebih muda dan

seterusnya. Sistem pengairannya diawasi oleh keluarga yang dituwakan atau kerabat keluarga tunggal leluhur yang dianggap lebih tua atau dituwakan (Wacana dkk., 1986: 18).

Di samping sistem pemilikan tanah tersebut, ada juga yang disebut tanah wakaf, yang biasanya berasal dari seorang yang diserahkan untuk kepentingan umum, seperti untuk masjid, untuk sekolahan, dan sebagainya (Wacana dkk., 1986: 19).

Bagi masyarakat yang tidak punya tanah bisa juga mengusahakan tanah dengan cara membeli gadai atau membeli tahunan. Memiliki tanah dengan membeli gadai artinya si pemilik uang bisa menguasai tanah seseorang sampai uang gadainya dikembalikan. Bila membeli tahunan, si pemilik uang hanya menguasai selama setahun atau dua tahun dan seterusnya, sesuai dengan perjanjian (Wacana dkk., 1986: 19). Pada saat ini di Pulau Lombok, jarang yang membeli tanah dengan sistem tahunan, pada umumnya membeli dengan sistem gadai. Pembelian sistem gadai lebih menguntungkan bagi si pemilik uang. Sedang si pemilik tanah bisa rugi, sebab selama uang gadai belum dikembalikan, tanah masih tetap akan dikuasai oleh si pemilik uang, tanpa ada batasan.

2.2 Penduduk

Penduduk asli yang mendiami Pulau Lombok adalah suku bangsa Sasak. Apabila dilihat dari ciri-ciri fisiknya, suku bangsa Sasak lebih banyak menunjukkan ciri-ciri ras Melayu (Wacana dkk., 1986: 7; Dahlan dkk., 1979: 13). Suku bangsa

Sasak merupakan salah satu suku bangsa yang terbesar yang mendiami seluruh daerah Pulau Lombok, baik Lombok Barat, Lombok Tengah maupun Lombok Timur. Mereka pada umumnya tinggal di daerah pedesaan dengan kondisi yang sangat sederhana dan pada umumnya sangat miskin.

Suku bangsa lain yang mendiami Pulau Lombok adalah suku bangsa Bali, yaitu suku bangsa pendatang dari Pulau Bali yang mayoritas berasal dari daerah Karangasem, datang ke Pulau Lombok sekitar tahun 1940 (Amin dkk, 1978: 15; Ecklund, 1981: 4). Suku bangsa Bali menempati peringkat kedua dari seluruh jumlah penduduk di Pulau Lombok, yaitu sekitar 3,38 %, yang mayoritas tinggal di Lombok Barat. Di Lombok Barat suku bangsa Bali mencapai 9,67 % dari seluruh jumlah penduduk di Lombok Barat (Yaningsih dkk., 1991: 5).

Suku bangsa Bali merupakan penduduk pendatang di Pulau Lombok dan telah tinggal ratusan tahun di sekitar daerah Lombok Barat, seperti Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Narmada, Kecamatan Gerung, dan Kecamatan Kediri. Meskipun mereka sudah tinggal di Lombok dalam waktu yang cukup lama, namun mereka masih tetap merupakan etnis tersendiri dan masih tetap mendukung adat istiadat sendiri (adat istiadat Bali) serta tetap memeluk agama Hindu (Amin dkk., 1978: 16).

Secara kemasyarakatan mereka dapat langsung bergaul dan bercampur dengan suku bangsa Sasak, terutama yang tinggal berbaur dengan suku bangsa Sasak. Namun, bagi mereka yang tinggal menyendiri di kampung yang mengkhususkan suku

bangsa Bali, pada umumnya sulit berbaur dengan suku bangsa Sasak.⁵

Menurut Nawawi⁶ suku bangsa Bali dengan suku bangsa Sasak dari segi kebudayaan atau adat istiadat dapat menyatu, meskipun mereka masing-masing juga masih tetap berpegang pada adat istiadatnya sendiri. Sebagai contoh, seni wayang Sasak, tari Gandrung, Cepung, dan upacara *perang topat* merupakan perpaduan unsur-unsur kebudayaan Sasak dengan kebudayaan Bali. Bahkan menurut H. Lalu Nasib⁷ upacara *perang Topat* merupakan simbol dari toleransi antara umat *Islam Waktu Telu* yang pada umumnya suku bangsa Sasak dan umat Hindu yang pada umumnya suku bangsa Bali. Namun dari segi agama, mereka pada umumnya tidak dapat menyatu. Suku bangsa Bali masih menganut agama hindu, suku bangsa Sasak tetap menganut agama Islam.

Suku bangsa lain yang tinggal di Pulau Lombok adalah suku bangsa Sumbawa yang mayoritas tinggal di pusat-pusat kota Mataram sebagai pegawai negeri atau pedagang serta di Lombok Timur sebagai pedagang dan petani. Suku bangsa Bima yang mayoritas tinggal di kota Mataram sebagai pegawai negeri. Suku bangsa Makasar (Bugis) yang mayoritas tinggal di Lombok Timur sekitar pelabuhan Haji dan di Ampenan, Lombok Barat sebagai pedagang atau nelayan. Suku bangsa Jawa yang mayoritas tinggal di pusat kota Mataram sebagai pegawai negeri. Sedangkan bangsa asing yang tinggal di Pulau Lombok adalah bangsa Cina yang mayoritas tinggal di pusat kota Mataram yaitu di Cakranegara, Ampenan, dan sebagaian kecil

di kota Praya dan Selong sebagai pedagang; dan bangsa Arab yang tinggal di kota Mataram, Praya, dan Selong sebagai pedagang (Thoir dkk., 1986: 13—15; Cederroth, 1981: 30; Dahlan dkk., 1979: 13—14).

Jumlah penduduk di Pulau Lombok seluruhnya ada 2.428.867 orang, dengan rincian, penduduk Lombok Barat 860.681 orang, Lombok Tengah 700.645 orang, dan Lombok Timur 867.541 orang (NTB dalam Angka, 1993: 37).

2.3 Bahasa

Pulau Lombok dihuni oleh berbagai suku bangsa dan bangsa. Oleh sebab itu, di Pulau Lombok juga ada berbagai bahasa daerah dan bahasa asing, seperti bahasa Sasak, bahasa Bali, bahasa Sumbawa, bahasa Bima, bahasa Jawa, bahasa Makasar (Bugis), bahasa Cina, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia (Thoir dkk., 1986:12—15).

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang masyarakat pemakainya cukup banyak, yaitu suku bangsa Sasak. Bahasa Sasak mengenal sistem unda usuk sesuai dengan golongan lapisan sosial yang ada pada suku bangsa Sasak. Unda usuk bahasa Sasak ada dua, yaitu bahasa Sasak biasa atau *lumrah* dan bahasa Sasak halus (Thoir, 1991:1—3; Amin dkk., 1978:24). Bahasa Sasak biasa atau *Lumrah* mayoritas dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh suku bangsa Sasak. Akan tetapi, mereka juga menggunakan bahasa Sasak halus dalam situasi formal yang ada hubungannya dengan adat istadat. Sedangkan bahasa Sasak halus biasanya dipakai

sebagai alat komunikasi oleh suku bangsa Sasak golongan Menak dalam situasi yang ada hubungannya dengan adat istiadat dan untuk komunikasi sehari-hari terhadap sesamanya (Kayun dkk., 1986: 48; Dahlan dkk., 1979: 19).

Bahasa Sasak terdiri atas bahasa Sasak umum dan dialek. Bahasa Sasak umum berasal dari dialek Ngeno-Ngene. Dialek Ngeno-Ngene disepakati menjadi bahasa Sasak umum oleh para peserta Seminar Ejaan Bahasa Sasak pada tanggal 2 Juli 1990 di Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat, Mataram (Aridawati dkk., 1991: 1). Sedangkan dialek bahasa Sasak terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Meno Mene, (2) dialek Ngeno Ngene, (3) dialek Ngeto Ngete, dan (4) dialek Meriak Meriku (Aridawati dkk., 1991: 1).⁸

Dialek Meno Mene dipakai di Lombok Tengah, antara lain di desa Praya, Aik Mual, Kopang, Mantang, Bonjeruk, Janaperia, Sukarana, Batujai, Mujur, Ganti, Mangkung, dan Sengkol. Dialek Ngeno Ngene dipakai di daerah Lombok Timur, antara lain di desa Paok Motong, Masbagik, Pancor, Sekartejo, Selong, Kelayu, Tanjung Teros, Labuhan Haji, Rembang, Anjani, Kalijaga, Lonek, Aik Mel, Pahgading, dan Lombok. Dialek Ngeto Ngete dipakai di daerah Lombok Timur yang memakai dialek tersebut antara lain adalah desa Suralaga, Paoq Lamboq, Kopang, Getap, Dasan Boraq, Dasan Tumbu, Dasan Pakem, Dasan Perai Tebaban, Wanasaba, Bebidas, Sembalun, dan Dasan Bantek. Di Lombok Barat, hanya dipakai di Bayan, Karang Bayan, dan Gerung. Dialek Meriak Meriku hanya dipakai di desa Pujut, Lombok Tengah (Thoir dkk.,

1986: 20—23).

Bahasa Bali banyak digunakan oleh suku bangsa Bali yang telah lama tinggal di Pulau Lombok sebagai alat komunikasi sehari-hari antar suku bangsa Bali, terutama di dalam rumah tangga (Thoir dkk., 1986: 13; Amin dkk., 1979: 30).

Bahasa Sumbawa dipakai oleh suku bangsa Sumbawa yang telah lama tinggal di Pulau Lombok sebagai alat komunikasi sehari-hari, yaitu di Lombok Timur, seperti di desa Rumbug, desa Rampung, desa Kembang karang, desa Kabar, dan desa Jantuk. Di Lombok Barat dipakai di desa Taliwang (Thoir dkk., 1986: 13; Amin dkk., 1979: 30).

Bahasa Bima dipakai oleh suku bangsa Bima yang telah lama tinggal di Pulau Lombok sebagai komunikasi sehari-hari antar suku bangsa Bima, terutama di dalam rumah tangga (Thoir dkk., 1986: 13; Amin dkk., 1979: 30).

Bahasa Jawa dipakai oleh suku bangsa Jawa yang telah lama tinggal di Pulau Lombok sebagai alat komunikasi antar-suku Jawa, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam rumah tangga. Suku bangsa Jawa banyak yang membangun perkampungan tersendiri, yang disebut kampung Jawa, yang terdapat di Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur (Thoir dkk., 1986: 14).

Bahasa Makasar (Bugis) dipakai oleh suku bangsa Makasar (Bugis) yang telah lama tinggal di Pulau Lombok, seperti di Ampenan, Lombok Barat dan di Pelabuhan Haji, Lombok Timur. Bahasa Makasar hanya terbatas dipakai oleh

suku bangsa Makasar (Bugis) sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik dalam pergaulan maupun di lingkungan rumah tangga (Thoir dkk., 1986: 14).

Bahasa Arab dipakai oleh bangsa Arab yang telah lama tinggal di Pulau Lombok sebagai alat komunikasi antarbangsa di dalam rumah tangga. Namun, jumlah pemakai bahasa Arab sangat kecil, sebab mereka pada umumnya tidak lagi menguasai bahasa Arab. Dalam pergaulan sehari-hari mereka sudah banyak yang menggunakan bahasa Sasak sebagai alat komunikasi sehari-hari baik dalam pergaulan maupun dalam rumah tangga (Thoir dkk., 1986: 15).

Di samping bahasa daerah dan bahasa asing yang pada umumnya dipakai sebagai alat pergaulan sehari-hari dan di dalam rumah tangga antaretnik dan antarbangsa masing-masing, di Pulau Lombok juga masih ada bahasa Indonesia (bahasa Nasional). Bahasa Indonesia pada umumnya digunakan oleh seluruh masyarakat di Pulau Lombok sebagai alat komunikasi terutama dalam situasi formal. Masyarakat di Pulau Lombok dari suku mana pun, bila berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal atau orang baru, pada umumnya, juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh antaretnik dan antarbangsa yang ada di Pulau Lombok, misalnya antara suku Sasak dengan suku Jawa, suku Sasak dengan suku Sumbawa, suku Sasak dengan suku Bali, dan suku Sasak dengan bangsa Cina atau bangsa Arab. Apabila orang Sasak berbicara dengan orang yang dihormati karena jabatan atau tingkatan sosialnya lebih tinggi, pada

umumnya juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Sasak lumrah, sebab mereka pada umumnya tidak lagi menguasai bahasa Sasak halus (Thoir, 1911: 2—3).

2.4 Agama, Sistem Kepercayaan, dan Sistem Upacara

2.4.1 Agama

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1992, penduduk di Pulau Lombok berjumlah 2.428.867 orang. Dari jumlah penduduk tersebut, mayoritas beragama Islam, yaitu 2.317.103 orang (95,63%), lainnya beragama Hindu, yaitu 81.847 (3,38%), Kristen 6.182 orang (0,25%), Budha 16.346 orang (0,67%), dan Katolik 1.389 orang (0,06%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut :

Tabel I

JUMLAH PEMELUK AGAMA DI PULAU LOMBOK

No.	Kabupaten	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Lombok Barat	758.671	5.688	1.356	78.938	16.028	860.681
2.	Lombok Tengah	697.550	241	33	2.514	307	700.645
3.	Lombok Timur	860.882	253	-	395	11	867.541
	Jumlah	2.317.103	6.182	1.389	81.847	16.346	2.428.867

Sumber : NTB dalam Angka, 1993.

Berdasarkan tabel I di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk Pulau Lombok mayoritas beragama Islam yaitu berjumlah 2.317.103 orang (95,63%). Mereka pada umumnya suku bangsa Sasak yang tersebar di seluruh pelosok Pulau Lombok, yaitu di Lombok Barat 756.671 orang (31,31%), Lombok Tengah

697.550 orang (28,79%), dan Lombok Timur 860.882 orang (35,53%).⁹

Pemeluk agama Hindu menduduki peringkat kedua, yaitu 81.847 (3,38%). Mereka pada umumnya suku bangsa Bali yang tinggal di Lombok Barat, terutama di Kecamatan Cakranegara yaitu berjumlah 20.781 (0,86%) dan di Kecamatan Mataram, yaitu berjumlah 17.901 orang (0,74%), dan lainnya tersebar di seluruh kecamatan di Pulau Lombok.

Pemeluk agama Budha, menduduki peringkat ketiga, yaitu 16.346 (0,67%). Mereka pada umumnya juga suku bangsa Bali, yang tinggal di Kecamatan Tanjung, berjumlah 8213 orang (0,33%), dan di Kecamatan Cakranegara berjumlah 3419 orang (0,14%). Lainnya tersebar di berbagai kecamatan di Lombok Barat dan sebagian kecil di Lombok Tengah yaitu di Kecamatan Praya, yang berjumlah 297 orang (0,01%) dan di Kecamatan Praya Timur berjumlah 4 orang, dan di Lombok Timur, yaitu di Kecamatan Sambalia 10 orang dan di Kecamatan Selong 1 orang.¹⁰

Pemeluk agama Kristen, menduduki peringkat keempat, yaitu 6182 orang (0,25%). Mereka pada umumnya bangsa Cina yang tinggal di Lombok Barat, yaitu di Kecamatan Cakranegara, berjumlah 2676 orang (0,11%), di Kecamatan Ampenan, berjumlah 1796 orang (0,07%), dan di Kecamatan Mataram 1109 orang (0,04%). Lainnya tersebar di berbagai kecamatan di Lombok Barat dan sebagian kecil di Lombok Tengah, berjumlah 241 orang (0,009%), dan di Lombok Timur berjumlah 253 orang (0,010%).¹¹

Pemeluk agama Katolik menduduki peringkat kelima, yaitu berjumlah 1389 orang (0,05%). Mereka pada umumnya juga bangsa Cina, yang mayoritas tinggal di Lombok Barat, yaitu di Kecamatan Mataram yang berjumlah 846 orang (0,03%), Kecamatan Ampenan 282 orang (0,01%), Kecamatan Narmada yang berjumlah 108 orang (0,004%), dan lainnya tersebar di berbagai kecamatan di Lombok Barat dan Lombok Tengah 33 orang (0,001%), yaitu di Kecamatan Janapria 13 orang (0,00053%), dan di Kecamatan Praya Timur 6 Orang (0,00024%)¹²

Agama Islam di Pulau Lombok sebelum tahun 1968 dibagi menjadi dua yaitu *Islam Waktu Lima*.¹³ Namun, sejak tahun 1968, secara resmi *Islam Waktu Telu* sudah tidak ada, sebab para pemeluknya sudah diperintahkan oleh pemerintah Orde Baru untuk menganut salah satu agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Mereka pada umumnya menganut agama Islam, lainnya ada yang menganut agama Budha atau agama Hindu (Wacana, 1983:13; Cederroth, 1981: 72).

2.4.2 Sistem Kepercayaan

Meskipun suku bangsa Sasak mayoritas Islam, namun sisa kepercayaan yang mereka anut sebelum Islam masih tampak dengan jelas dalam praktek kehidupan agama dan adat-istiadat mereka. Mereka pada umumnya masih percaya kepada roh-roh gaib dan dewa penjelma roh leluhur (Wacana dkk., 1986: 3). Mereka yang masih percaya kepada dewa pada umumnya adalah orang-orang bekas penganut *Islam Waktu Telu*, orang Hindu

Bali, dan orang *Boda*.¹⁴ Mereka menyebut para dewa dengan sebutan *Betara*. *Betara* tersebut menguasai Pulau Lombok yang bersemayam di Lingsar dan di gunung Rinjani. Berdasarkan kepercayaan itulah, maka Pura Lingsar masih dianggap suci dan dihormati oleh para penganut *Islam Waktu Telu*, Hindu, dan *Boda*. Mereka sama-sama mengadakan suatu upacara *Pujawali* atau *perang topat*¹⁵ di Pura Lingsar sekitar bulan November dan Desember setiap tahunnya, untuk menghormati *Betara Gunung Rinjani* dan *Betara Gede Lingsar* (Amin dkk., 1978: 109—110).

Menurut Wacana (1983: 9) suku bangsa Sasak, terutama para wanita, masih percaya kepada dewa-dewi dan makhluk supernatural lainnya. Mereka masih percaya kepada kekuatan roh-roh, terutama roh-roh nenek moyangnya yang setiap saat selalu dapat menolongnya. Oleh sebab itu, mereka masih berhubungan dengan roh nenek moyangnya dengan melalui berbagai upacara¹⁶ di kuburan dan di *kemalik*. Kedua tempat tersebut dianggap tempatnya roh-roh nenek moyangnya.¹⁷

Suku bangsa Sasak pada umumnya juga masih percaya kepada keberadaan makhluk halus. Makhluk halus tersebut dianggap dapat mengganggu manusia. Mereka pada umumnya tinggal di tempat-tempat yang dianggap angker (menakutkan) seperti di pohon besar, gunung, sungai, atau bahkan di kampung. Nama makhluk halus di Pulau Lombok antara lain *jim*, *bake*, *bebodo*, *bebei*, dan *leak*. Makhluk halus tersebut dianggap sering mengganggu manusia dan sangat ditakuti. Oleh sebab itu, bila ada orang sakit, sakit kepala, sakit panas,

Bali, dan orang Boda.¹⁴ Mereka menyebut para dewa dengan sebutan *Betara*. *Betara* tersebut menguasai Pulau Lombok yang bersemayam di Lingsar dan di gunung Rinjani. Berdasarkan kepercayaan itulah, maka Pura Lingsar masih dianggap suci dan dihormati oleh para penganut *Islam Waktu Telu*, Hindu, dan Boda. Mereka sama-sama mengadakan suatu upacara *Pujawali* atau *perang topat*¹⁵ di Pura Lingsar sekitar bulan November dan Desember setiap tahunnya, untuk menghormati *Betara Gunung Rinjani* dan *Betara Gede Lingsar* (Amin dkk., 1978: 109—110).

Menurut Wacana (1983: 9) suku bangsa Sasak, terutama para wanita, masih percaya kepada dewa-dewi dan makhluk supernatural lainnya. Mereka masih percaya kepada kekuatan roh-roh, terutama roh-roh nenek moyangnya yang setiap saat selalu dapat menolongnya. Oleh sebab itu, mereka masih berhubungan dengan roh nenek moyangnya dengan melalui berbagai upacara¹⁶ di kuburan dan di *kemalik*. Kedua tempat tersebut dianggap tempatnya roh-roh nenek moyangnya.¹⁷

Suku bangsa Sasak pada umumnya juga masih percaya kepada keberadaan makhluk halus. Makhluk halus tersebut dianggap dapat mengganggu manusia. Mereka pada umumnya tinggal di tempat-tempat yang dianggap angker (menakutkan) seperti di pohon besar, gunung, sungai, atau bahkan di kampung. Nama makhluk halus di Pulau Lombok antara lain *jim*, *bake*, *bebodo*, *bebei*, dan *leak*. Makhluk halus tersebut dianggap sering mengganggu manusia dan sangat ditakuti. Oleh sebab itu, bila ada orang sakit, sakit kepala, sakit panas,

menyembuhkannya dengan cara menanggapi wayang lakon *Rengganis* atau *Selandir*. Tokoh wayang *Rengganis* atau *Selandir* tersebut dibasuh dengan air, kemudian air bekas untuk membasuh tersebut diminumkan kepada orang sakit *pepedam*. Tokoh-tokoh yang biasanya untuk menyembuhkan penyakit *pepedam* adalah tokoh kanan seperti Wong Agung Menak, Munigarim, *Selandir*, dan *Rengganis*.¹⁹

Lontar yang dianggap mempunyai kekuatan gaib antara lain adalah *Monyek*, *Jatisuara*, *Bangbari*, *Puspakrama*, *Rengganis* (Amin dkk., 1978: 117), *Intar Jaye*, *Ajar Wali*, *Kawitan Serandil*, *Juharsah*, *Nabi Yusuf*, *Nabi Muhammad*. Lontar-lontar tersebut oleh sebagian masyarakat di Lombok dianggap keramat dan sering dijadikan sarana untuk menyembuhkan penyakit seperti antara lain: lontar *Intar Jaye*, untuk menyembuhkan anak kecil yang belum atau tidak bisa bicara, padahal sudah saatnya bicara, lontar *Ajar Wali*, untuk menyembuhkan anak kecil yang tidak bisa bicara atau berjalan, lontar *Kawitan Serandil*, untuk mengobati anak yang tidak bisa berjalan, lontar *Jatisuara* untuk menyembuhkan segala penyakit. Ada juga lontar yang dijadikan sarana untuk minta berkah kepada Tuhan agar hasil panennya dapat bermanfaat, cukup dimakan dan untuk kebutuhan keluarga sampai panen berikutnya (selamatan syukuran padi) dan selamatan syukuran pada saat akan menempati rumah baru, yaitu lontar *Juharsah*, *Nabi Yusuf*, *Nabi Muhammad*, dan *Jatisuara*. Lontar *Jatisuara* dianggap paling keramat oleh masyarakat di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten

Lombok Tengah dan mempunyai kedudukan serta nilai yang tertinggi daripada lontar-lontar yang lain. Bila lontar tersebut akan dibaca bersama-sama dengan lontar lain maka lontar tersebut harus didahulukan²⁰ (Supratno, 1994: 50—51).

Lontar *Rengganis* oleh sebagian masyarakat di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat dan di Desa Kauripan, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, juga masih dianggap keramat dan kadang-kadang masih dibaca pada hari-hari tertentu, pada umumnya Kamis dan Jumat, pada saat-saat tertentu, seperti pada saat ada orang yang mempunyai hajat, seperti selamatan padi, selamatan mempunyai anak, dan untuk menyembuhkan penyakit²¹ (Supratno, 1994:50).

Menurut H. Lalu Syarifudin²² lontar *Rengganis* juga masih sering dibaca secara bersama-sama bila ada hajat tertentu, seperti selamatan *pitonan* orang hamil tujuh bulan. Tujuannya bila anaknya lahir laki-laki dapat seperti Repatmaja, yaitu sebagai simbol orang yang tampan, lemah lembut, dan bijaksana. Bila lahir wanita, dapat seperti Dewi Rengganis, sebagai simbol wanita yang cantik, sakti, berani, jujur, suka menepati janji, dan suka menolog sesamanya.

Suku bangsa Sasak, khususnya yang tinggal di Lombok Barat sebagian besar alam pikirannya dan sikapnya masih didominasi dan didukung oleh pola mistis-magis. Mereka masih percaya kepada takhayul, orang keramat, tempat keramat, benda keramat, perdukunan, dan jimat (Mujitahid, 1991: 2 dan 10).

2.4.3 Sistem Upacara

Karena suku bangsa Sasak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, roh-roh, terutama roh-roh nenek moyangnya, dan kekuatan-kekuatan gaib, maka hampir setiap kegiatan yang dianggap penting dan bersekala besar²³, terutama yang berhubungan dengan adat-istiadat dimulai dengan upacara. Upacara tersebut menurut Wacana dkk. (1986: 47) sebagai sarana untuk memohon restu dan sebagai ucapan trima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa penguasa alam dan kepada seluruh kekuatan gaib. Di samping itu, apabila makhluk-makhluk halus akan mengambil dari sebagian kecil usahanya, jangan terlalu banyak.

Upacara tersebut ada yang dilakukan secara komunitas, ada juga yang dilakukan secara individu atau keluarga, antara lain upacara yang berhubungan dengan *daur hidup* (life cicle). Sistem upacara yang dibahas pada disertasi ini hanya dibatasi pada sistem upacara yang bersifat komunitas yang sampai saat ini masih ada dan masih terkenal di Pulau Lombok dan sistem upacara *daur hidup* (life cicle). Kedua jenis sistem upacara tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

2.4.3.1 Upacara Komunitas

Upacara komunitas yang dimaksud dalam disertasi ini adalah sistem upacara yang berhubungan dengan adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat di Pulau Lombok, khususnya suku bangsa Sasak. Upacara tersebut pada umumnya dilaksanakan dan dihadiri oleh orang banyak.

Upacara yang dilaksanakan secara komunitas oleh masyarakat di Pulau Lombok jumlahnya sangat banyak. Oleh sebab itu, jenis upacara komunitas yang dibahas dalam disertasi ini dibatasi pada jenis-jenis upacara sebagai berikut : (1) upacara *Perang Tupat*, Upacara *Lebaran Tupat*, (3) Upacara *Alif*, (4) upacara *Tilawat*, (5) upacara *Ngaji Makam*, (6) upacara *Wiwitan*, (7) upacara *Ngayu-ngayu*, (8) upacara *Tutun Taon Turun Balit*, (9) upacara *Mabanggar*, (10) upacara *Selamatan Desa*, dan (11) upacara *Bau Nyali*. Jenis-jenis upacara tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut :

2.4.3.1.1 Upacara *Perang Tupat*

Upacara *Perang Tupat* adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Lombok penganut *Islam Waktu Telu* dan Hindu di *Pura Lingsar* yang terletak di Desa Lingsar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Upacara tersebut diasanya di dahului suatu upacara *Pujawali* di Pura Hindu dan *Kemalik*. Upacara tersebut pada umumnya diselenggarakan sekitar bulan November atau Desember setiap tahun dan telah menjadi kalender kegiatan promosi pariwisata bagi Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

Dalam upacara tersebut para peserta upacara saling melemparkan tupat, yaitu peserta yang berada di halaman *Kemalik* dengan peserta yang ada di *Pura Gaduh*. Masyarakat yang percaya kesakralan tupat tersebut saling berebut tupat, kemudian ditaburkan di atas tanah atau lahan pertaniannya

masing-masing, di atas dagangannya bagi pedagang, dan diletakkan di tempat beras bagi masyarakat yang lain, dengan tujuan untuk mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan diadakan upacara *Perang Tupat* adalah untuk memohon kemakmuran, agar rezeki berlimpah bagaikan hujan tupat dan dianugrahi hujan yang cukup demi keberhasilan panen mereka. Upacara tersebut biasanya diadakan pada musim tanam padi.²⁴ Namun, pelaksanaannya pada saat ini banyak bergantung kepada Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, sebab acara tersebut saat ini dijadikan salah satu media untuk menarik wisatawan asing maupun wisatawan domestik.²⁵

Menurut H. Lalu Nasib,²⁶ upacara *Perang Tupat* merupakan simbol dari keurukunan atau toleransi umat beragama tersebut dua kelompok masyarakat penganut *Islam Waktu Telu* dan Hindu saling mengadakan upacara bersama dalam satu tempat, yaitu di Pura Lingsar. Dalam upacara tersebut biasanya juga dimeriahkan berbagai jenis kesenian tradisional, seperti antara lain tari batak baris, presian, wayang kulit, dan tandang mendet.

2.4.3.1.2 Upacara Lebaran Tupat

Upacara *Lebaran Tupat* adalah upacara yang dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak di Pulau Lombok setiap hari raya Idul Fitri, hari ke tujuh. Upacara tersebut untuk menyambut dan memeriahkan hari raya Idul Fitri, yang didahului dengan membayar zakat fitrah pada malam hari raya

pertama dan paginya melaksanakan solat Idul Fitri. Pada hari raya kedua, masyarakat Lombok melakukan ziarah ke makam keluarga, dilanjutkan dengan silaturahmi dan berhalal bi halal dengan keluarga, saudara-saudara, guru-guru, dan kenalan mereka. Kegiatan tersebut diakhiri pada hari ketujuh dengan berziarah ke makam-makam yang dianggap keramat seperti makam para pemuka agama dan tuan-tuan guru mereka. Bagi mereka yang menjalankan puasa sunat sawal selama enam hari juga diakhiri pada hari ketujuh, yang disebut hari Raya *Lebaran Tupat*.

Di malam-malam yang dianggap keramat tersebut diadakan dzikir bersama untuk mengenang jasa-jasa dan perjuangan mereka. Upacara dzikir tersebut ditutup dengan makan ketupat bersama-sama dengan berbagai lauk-pauk khas Lombok. Oleh sebab itu, hari Raya Idul Fitri, hari ketujuh disebut hari Raya *Lebaran Tupat*.²⁷

Hari Raya *Lebaran Tupat* tersebut di Lombok Barat juga dirayakan di berbagai pantai, di Pulau Lembar, Pantai Induk, Pantai Tanjung Karang, Pantai Ampenan, dan di Pantai Senggigi. Di pantai-pantai tersebut juga banyak digelar berbagai kesenian, seperti antara lain, rudat, kasidah, rebana, dan demonstrasi memukul beduk. Di samping itu, juga dimeriahkan dengan berbagai lomba membuat kulit ketupat dan pesta makan ketupat dengan lauk-pauk khas Sasak secara bersama-sama.²⁸

2.4.3.1.3 Upacara Alif

Upacara Alif adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak yang tinggal di Bayan, Lombok Barat. Upacara ini dilaksanakan setiap delapan tahun sekali pada tahun Alif. Tahun *Alif* adalah tahun huruf seperti yang diciptakan oleh Sultan Agung (Wacana dkk., 1986:39). Menurut Baal (1976:36) tahun *Alif* adalah berasal dari nama tahun pertama dalam rangkaian delapan tahun, yang seluruhnya menjadi satu windu. Urutan nama-nama tahun tersebut adalah: *Alif, Ehe, Jimawal, Se, Dal, Be, Wau, dan Jimakhir*. Upacara *Alif* atau *Pesta Alif* tersebut dilaksanakan bila pada masa menjelang memasuki tahun *Alif*, rumah makam *Reag Roboh*, maka pada tahun berikutnya rumah makan *Reag* tersebut harus dibangun kembali, disertai dengan upacara-upacara atau pesta-pesta. Upacara atau pesta tersebut dinamakan *Upacara Alif* atau *Pesta Alif*. Bila upacara telah dilaksanakan menurut kepercayaan masyarakat Bayan, *Roga penyakit* (bahaya dan penyakit) akan menimpa masyarakat. Namun, bila menjelang memasuki tahun *Alif* rumah makam *Reag* masih dalam keadaan baik, maka rumah makam tersebut dibiarkan saja dan *Upacara Alif* ditunda sampai windu kedua atau tahun *Alif* berikutnya dan pada masa ini dimungkinkan rumah makam *Reag* sudah roboh. Dengan demikian, *Upacara Alif* atau *Pesta Alif* dilaksanakan delapan atau enam belas tahun sekali, tergantung roboh dan tidaknya rumah makam *Reag*.

Upacara Alif atau *Pesta Alif* tersebut menurut Baal (1976:13) ada dua macam, yaitu (1) *Upacara Alif Gama*, yaitu

upacara yang dipimpin oleh pemangku²⁹ adat gama bersama dengan pemangku dari Loloan sebagai orang kedua (Bayan Timur), dan (2) *Upacara Alif Luir Gama*, yaitu upacara yang dipimpin oleh pemangku Luir gama dari Bayan Barat, dibantu serta didampingi oleh pemangku dari Karangbajo.

Upacara Alif Gama bertujuan untuk memugar dan membangun tempat yang suci, yaitu makam *Reag* yang terletak di atas bukit dekat dengan masjid. *Upacara Luir Gama* bertujuan untuk memugar dan membangun *Gedeng Daya* dan *Gedeng Laug*,³⁰ kedua tempat suci tersebut tidak disebut makam, tetapi disebut *Pedewaq* (Baal, 1976:13). Upacara tersebut dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak yang tinggal di Bayan penganut *Islam Waktu Telu* yang masih berpegang teguh kepada adat istiadat (Wacana dkk., 1986:34; Baal, 1976:95).

Menurut Wacana dkk., (1986:39) *Upacara Alif* bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala makhluk yang hidup di dunia ini selamat, hidupnya terjamin, dan selalu mendapat lindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara tersebut juga diadakan penghormatan kepada arwah nenek moyangnya dengan maksud untuk mengenang kembali segala nasehat-nasehat dan amal kebajikannya yang dapat dijadikan teladan dan melepaskan segala ajarannya yang tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

2.4.3.1.4 Upacara Tilawat

Upacara Tilawat adalah suatu upacara yang diadakan oleh suku bangsa Sasak di Bayan. Upacara tersebut

dilaksanakan setelah upacara *Alif* selesai. Pada upacara tersebut diadakan pembacaan Al-Quran di dalam masjid pada malam hari, dari sehabis solat Isyak sampai pagi menjelang waktu solat Subuh. Upacara ini sekurang-kurangnya harus dihadiri oleh 44 orang, terdiri atas *kiai*³¹ dan *penghulu*.³² Upacara tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat Lombok: (1) diberi keselamatan pada masa-masa yang akan datang, (2) ditunjukkan ke jalan yang benar, (3) terhindar dari bahaya dan perbuatan dosa, (4) diampuni segala dosa-dosa yang telah diperbuat, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan (5) diberi rejeki yang banyak (Yaningsih dkk., 1991:16; Wacana dkk., 1986:39).

2.4.3.1.5 Upacara Ngaji Makam

Upacara *Ngaji Makam* menurut Wacana dkk., (1986:39) ada tiga macam, yaitu (1) Upacara *Ngaji Makam Ngaturan Ngula Kaya*, yaitu upacara yang diadakan oleh suku bangsa Sasak setahun sekali yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang telah dicapai selama setahun yang baru berakhir. Upacara tersebut diakhiri dengan cara ziarah ke makam para leluhur dan nenek moyangnya, (2) upacara *Ngaji Makam Turun Bibit*, yaitu suatu upacara yang diadakan oleh suku bangsa Sasak pada saat-saat bibit padi akan ditanam di sawah atau di ladang. Tujuan upacara tersebut adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi berkah, sawah dan ladangnya yang akan

ditanami mendapat kesuburan dan lindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dan terhindar dari hama yang merusak tanamannya, dan (3) upacara *Ngaji Makam Potong Padi*, yaitu upacara yang diadakan oleh suku bangsa Sasak pada saat menjelang memotong padi. Tujuannya adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar hasil panen padinya banyak dan dapat mendatangkan kemanfaatan yang sebanyak-banyaknya serta sebaik-baiknya (Wacana dkk., 1986:39—40; Yaningsih, 1991:16).

2.4.3.1.6 Upacara Wiwitan

Upacara *Wiwitan* adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak di Lombok apabila terjadi bencana atau wabah yang menimpa masyarakat, ternak, dan tanaman. Upacara tersebut dilaksanakan di masjid, yaitu dengan sembahyang, dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat, ternak, dan tanamannya selamat. Upacara tersebut dilaksanakan oleh para *kiai dan penghulu* sekurang-kurangnya 44 orang. Upacara tersebut biasanya diakhiri dengan makan bersama (Wacana dkk., 1986:40; Yaningsih dkk., 1991:10).

2.4.3.1.7 Upacara Ngayu-Ngayu

Upacara *Ngayu-Ngayu* adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak pada waktu awal musim hujan. Upacara tersebut dilaksanakan setahun sekali, yang bertujuan untuk minta hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Roh leluhur mereka yang menjadi dewa. Tempat

upacaranya di *kemalik*³³ atau di *pedewaan*³⁴ (Wacana dkk., 1986:38).

2.4.3.1.8 Upacara Turun Taon Turun Balit

Upacara *Turun Taon Turun Balit* adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak satu tahun sekali setelah musim panen padi atau kacang hijau. Upacara tersebut dilakukan oleh suku bangsa Sasak penganut kepercayaan pra-Islam, yang disebut *Boda*. Tempat dan hari pelaksanaannya selalu berubah-ubah, tergantung pada kesepakatan mereka. Sebelum upacara dimulai diadakan musyawarah yang disebut *gundem*. Masa antara *gundem* dengan hari pelaksanaan upacaranya disebut *masa suci*. Bila pada *masa suci* ada orang yang melakukan maksiat, maka hukumannya lebih berat daripada hari-hari lainnya (Amin., 1978:122).

Upacara tersebut bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikaruniai rezeki yang banyak, hasil panennya bermanfaat, tanaman padinya atau kacang hijaunya dapat subur dan dikaruniai hujan yang cukup. Pada saat upacara juga diadakan secara ziarah kubur ke makam para leluhurnya (Wacana dkk., 1986:40).

2.4.3.1.9 Upacara *Mabanggar*

Upacara *Mabanggar* adalah upacara yang dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak pada waktu akan membuka tanah baru, baik tanah untuk pekarangan maupun tanah untuk pertanian (sawah dan ladang). Upacara tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanah yang baru dibuka

tersebut dihindarkan dari pengaruh-pengaruh jelek yang dapat mengganggu keselamatan dan ketenangan orang-orang yang mengerjakan sawah atau orang yang menempati pekarangan tersebut (Wacana dkk., 1986:40; Yaningsih dkk., 1991:17).

Upacara tersebut juga terkait dengan upacara *Turun Bibit* dan upacara *Turun Padi*. Upacara *Turun Bibit* adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh suku bangsa Sasak pada saat bibit padi akan ditanam di sawah atau di ladang. Tujuannya untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi berkah, sawah atau ladangnya yang ditanami padi mendapat perlindungan dan kesuburan dari Tuhan Yang Maha Esa, serta terhindar dari hama atau penyakit tanaman. Sedangkan upacara *Turun Padi* adalah upacara yang dilaksanakan oleh suku Bangsa Sasak pada saat menjelang potong padi. Tujuannya agar hasil panennya banyak dan bermanfaat (Wacana dkk., 1986:39—40; Yaningsih dkk., 1991:17).

2.4.3.1.10 Upacara Selamatan Desa

Upacara *Selamatan Desa* adalah suatu upacara adat yang dilakukan oleh suku bangsa Sasak setahun sekali apabila wabah penyakit merajalela. Upacara tersebut diawali dengan membuat kulit ketupat dan membaca *cakepan* *Apel Adam* semalam suntuk dan *cakepan* tentang nabi-nabi. Menjelang subuh diadakan upacara mengintari desa dan diakhiri dengan upacara doa bersama secara Islam di dalam masjid. Setelah upacara doa bersama selesai dilanjutkan dengan makan bersama (Wacana dkk., 1986:38; Yaningsih dkk., 1991:17).

Upacara tersebut bertujuan agar masyarakat terhindar dari wabah penyakit yang sedang menyerang desanya dan untuk mengusir roh-roh jahat yang berdiam di desa. Upacara tersebut dahulu hampir terjadi di setiap desa di Pulau Lombok. Namun, saat ini upacara tersebut secara berangsur-angsur sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat di Lombok (Wacana dkk., 1986: 38).

Upacara *Selamatan Desa* tersebut sampai saat ini juga masih ada, sebagai contoh di Desa Ampenan Selatan, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat. Dalam rangka upacara tersebut di balai desa diadakan pertunjukan wayang Sasak.³⁵ Di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur (Wacana dkk., 1986: 38).

2.4.3.1.11 Upacara *Bau Nyale*

Upacara *Bau Nyale* adalah suatu upacara adat yang diadakan oleh suku bangsa Sasak yang tinggal di Lombok Selatan di sepanjang pantai selatan Pulau Lombok. Upacara tersebut dilaksanakan setahun sekali sekitar bulan Maret, atau setiap tanggal 19 dan 20 bulan sepuluh menurut perhitungan tahun Sasak³⁶ (Wacana, 1983: 1).

Tempat upacara *Bau Nyale* atau menangkap *Nyale* antara lain adalah di Pantai Selong Blanak, Pantai Mawun, dan Pantai Kute. Tempat yang paling ramai dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan adalah di Pantai Kute, Desa Kute, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.³⁷ Pantai Kute sangat indah, pasirnya putih, dan ada gunung-gunung yang

muncul di permukaan pantai, penuh dengan riak gelombang laut, semuanya itu semakin menambah indahya Pantai Kute yang banyak dikunjungi para wisatawan. Upacara *Nyale* tersebut, telah menjadi alat untuk menarik para wisatawan asing maupun wisatawan domestik oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat maupun oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Lombok Tengah.

Sebelum *Nyale* keluar biasanya hujan turun sangat deras beberapa hari disertai angin. Setelah *Nyale* keluar hujan turun rintik-rintik. Masyarakat pengunjung sejak menjelang pukul 05.00 WIT sudah ramai mulai menangkap *Nyale*. Bahkan sore harinya menjelang *Nyale* akan keluar masyarakat sudah berkumpul di pantai sambil membuat tenda-tenda, warung-warung darurat bagaikan pasar malam. Dua hari menjelang penangkapan *Nyale* biasanya juga diramaikan dengan berbagai kesenian daerah, seperti teater rakyat, rebana, rudat, tari-tarian, dan wayang kulit Sasak.

Menurut H. Lalu Nasil,³⁸ *Nyale* merupakan jelmaan dari putri Mandalika, seorang putri yang sangat cantik yang tidak mau mengecewakan kepada ketujuh putra raja yang melamarnya. Karena ia bingung menentukan pilihannya, maka atas petunjuk suara gaib, ia terjun ke laut dan menjelma menjadi *yale*. Setelah ia terjun ke laut, maka ada suara gaib, bila ketujuh putra raja tersebut rindu kepadanya, maka disuruh menjumpainya di pantai selatan setahun sekali, ia akan menjelma menjadi *Nyale*.

Tujuan upacara *Bau Nyale* atau menangkap *Nyale* adalah

untuk menangkap *Nyale* kemudian dijadikan berbagai masakan, seperti antara lain panggang *nyale*, *gulai nyale*, *plecing nyale*, dan *sambal goreng nyale*. Di samping itu, juga bertujuan untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kesuburan tanaman padinya, agar hasil panennya baik (Wacana, 1983:36—37).

Setelah penangkapan *Nyale* selesai, pada umumnya masyarakat suku bangsa Sasak, lalu mengadakan ziarah kubur ke makam keluarga sambil membawa makanan dan mengadakan upacara makan bersama. Bagi mereka yang tidak sempat ke kubur, cukup dengan membakar kemenyan di rumah, dengan maksud untuk mengundang roh para keluarganya yang sudah meninggal pada upacara makan bersama.³⁹

2.4.3.2 Upacara *Daur Hidup (Life Cycle)*

Kata *daur* berarti peredaran masa, sedangkan kata *hidup* berarti masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya (Purwadarminta, 1986:233 dan 355). Upacara *daur hidup* adalah suatu upacara yang sering dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan peredaran masa kehidupan manusia seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Upacara *daur hidup* yang masih dilakukan oleh suku bangsa Sasak di Pulau Lombok antara lain mencakup (1) upacara kehamilan, (2) upacara kelahiran, upacara *molang maliq*, dan upacara memotong rambut, (3) upacara khitanan, (4) potong gigi, (5) upacara perkawinan, dan (6) upacara

kematian. Jenis-jenis upacara tersebut akan dibicarakan dibawah ini.

2.4.3.2.1 Upacara Kehamilan

Wanita-wanita suku bangsa Sasak, terutama yang tinggal di desa dan berpendidikan rendah pada umumnya belum ada kebiasaan memeriksakan kehamilannya ke Puskesmas yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal tersebut di samping karena rendahnya tingkat pendidikannya, juga lemahnya tingkat ekonominya, sebab untuk makan saja pada umumnya sudah sulit. Oleh sebab itu, bila mereka kondisi badanya atau kandungannya terasa tidak enak, mereka mempunyai kebiasaan pergi atau memanggil dukun, sebab ongkosnya murah cukup Rp 300,00 - Rp 500,00. Demikian pula, kalau melahirkan juga memanggil dukun, biayanya murah hanya berkisar Rp 2.500,00. Bila ke Puskesmas biayanya sekitar Rp 12.500,00. Mereka banyak yang tidak mau ke Puskesmas dengan alasan tidak mampu bayar biayanya.⁴⁰ Hal tersebut juga menjadi salah satu sebab tingkat kematian bayi di Pulau Lombok pada khususnya dan di Propinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya masih menduduki peringkat tertinggi di Indonesia, yaitu 145 kematian dari setiap 1000 kelahiran.⁴¹

Suku bangsa Sasak mempunyai kebiasaan untuk membuat upacara pada waktu seorang wanita hamil pertama pada usia tujuh bulan. Dalam upacara tersebut diadakan upacara dengan membacakan lontar *Juarsah*.⁴² Di perut wanita yang hamil tersebut dililitkan benang. Pada waktu pembacaan lontar

telah sampai pada cerita kelahiran *Juarsah* benangnya lalu diputuskan, kemudian wanita hamil tersebut dimandikan bersama suaminya di halaman rumah dengan air yang dicampuri dengan aneka bunga (Amin dkk., 1978:141).

Dalam upacara tersebut diadakan selamat dan makan bersama para keluarga dan tetangga dekat. Upacara tersebut sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh suku bangsa Sasak di Pulau Lombok. Namun, acara pembacaan lontar *Juarsah* sudah jarang dijumpai. Upacara tersebut bertujuan agar ibu dan anak yang dikandungnya selamat (Amin dkk., 1978:141).

2.4.3.2.2 Upacara Kelahiran, Upacara *Molang Maliq*, dan Upacara Potong Rambut

Ketiga jenis upacara tersebut pada umumnya saling terkait. Upacara kelahiran pada umumnya dilakukan oleh suku bangsa Sasak pada saat anaknya lahir. Pada saat anak telah lahir, maka ari-arinya diperlakukan seperti sang bayi. Ari-ari di Lombok disebut *adik-kakak*, artinya bayi dan ari-arinya adalah adik dan kakak. Oleh sebab itu, ari-ari juga dijaga dan dihormati. Ari-ari dicuci bersih seakan-akan membersihkan seorang yang sudah mati. Ari-ari kemudian dimasukkan ke dalam periuk atau kelapa setengah tua yang sudah dihilangkan airnya. Ari-ari tersebut kemudian ditanam di muka tirisan rumah dan diberi tanda gundukan tanah dan diberi pelindung, serta diberi *lekesan*⁴³ (Amin dkk., 1978: 141).

Setelah bayi berumur tujuh hari, diadakan upacara

molang maliq. Pada hari ketujuh diperkirakan pusarnya sudah putus. Saat inilah bayi diberi nama dan *belian* (dukun beranak) mengoleskan sepah sirih di atas dada dan dahi sang bayi, kemudian ibunya juga diolesi sepah sirih oleh *belian* di atas dada dan dahinya (Amin dkk., 1978:142).

Pada hari ketujuh ini yaitu setelah upacara *Molang maliq* dianggap sebagai hari pertama seorang bayi boleh keluar rumah. Pada hari ini juga diadakan upacara turun tanah, dengan menurunkan bayi ke tanah sebanyak tujuh kali. Jika bayi laki-laki diturunkan disebuah alat pertanian sebanyak tujuh kali. Bila bayi wanita diturunkan di atas kain tenun yang digelar di tanah (Amin dkk., 1978:142).

Upacara tersebut pada umumnya juga digabungkan dengan upacara *potong rambut*, yang disebut *ngurisang*. Rambut yang dibawa oleh bayi sejak lahir disebut *bulu panas* yang harus dihilangkan. Upacara memotong rambut tersebut juga dilakukan dengan selamatan. Pada saat upacara ini keluarga mengundang sanak saudara dan tetangga untuk membacakan *serakalan*.⁴⁴ Sang ayah sambil menggendong bayinya berkeliling di antara orang-orang yang sedang membaca *serakalan*. Masing-masing orang yang hadir tersebut memotong rambut bayi sedikit-sedikit dengan gunting. Bayi tersebut digendong dengan *sabuk kemaliq*, yaitu alat gendong yang dianggap keramat dan sakti karena cara membuatnya, menyimpannya, dan penghargaannya berbeda dengan sabuk-sabuk yang lain (Amin dkk., 1978: 144).

2.4.3.2.3 Upacara Khitanan

Upacara khitanan sampai saat ini sering dilakukan oleh suku bangsa Sasak. Khitanan ini khusus untuk anak laki-laki. Bagi anak wanita tidak dikhitan. Pada umumnya anak laki-laki yang dikhitan atau *nyunatang* adalah mereka yang sudah berumur empat sampai tujuh tahun. Anak yang akan dikhitan biasanya pada waktu malam resepsi, diarak keliling kampung dan disertai iringan musik atau gamelan. Anak yang dikhitan naik juli yang dipikul oleh empat orang. Juli tersebut ada yang berbentuk kuda, ada yang berbentuk burung garuda, ada yang berbentuk pesawat terbang.⁴⁵ Anak yang dikhitan tersebut memakai pakaian adat. Setelah diarak keliling kampung, sang anak didudukkan di muka para tamu undangan sejenak, kemudian pakaian anak tersebut diganti dengan pakaian khusus untuk khitan dan anak dibawa ke kamar untuk dikhitan. Yang mengkhitan adalah tukang sunat atau dukun (Amin dkk., 1978:145).

Khitan di Lombok sering disebut *sunat* atau *besunat*. Khitanan atau sunat merupakan keharusan bagi setiap lelaki muslim (Yaningsih dkk., 1990:10). Ada pula yang menganggap khitanan sebagai peristiwa mengislamkan anak, sehingga diadakan upacara secara besar-besaran, terutama di daerah pedesaan di Bayan, Bentek, dan Kuranji (Amin dkk., 1978:146)

2.4.3.2.4 Upacara Potong Gigi

Upacara potong gigi bagi suku bangsa Sasak saat ini semakin berkurang, khususnya bagi suku bangsa Sasak penganut *Islam Waktu Lima* yang masih sering melakukan upacara *potong*

gigi adalah suku bangsa Bali di Lombok dan suku bangsa Sasak bekas penganut *Islam Waktu Telu* (Amin dkk., 1978:148). Upacara tersebut dilaksanakan ketika anak menjelang dewasa dan berlaku bagi anak laki-laki dan wanita (Yaningsih dkk., 1990:11).

Anak yang akan dipotong giginya, diharuskan menggigit pinang atau kayu lain yang telah ditentukan agar pada saat gigi dipotong tidak mengenai bagian lain dalam mulut. Anak yang akan dipotong giginya ditidurkan di *sekenem* yang diberi kasur dan bantal. Upacara tersebut dimulai dengan doa dan gigi dipotong secara simbolik oleh *pedanda*. Kemudian dilanjutkan pemotongan gigi yang dilakukan oleh orang yang biasa melakukan potong gigi. Setelah pemotongan gigi selesai, anak tersebut dihadapkan kembali ke *pedanda* dan diberi air tirta dan mantra (Amin dkk., 1978:147)

2.4.3.2.5 Upacara Perkawinan

Adat perkawinan suku bangsa Sasak di Pulau Lombok pada dasarnya tidak membenarkan perkawinan di luar golongannya. Suku bangsa Sasak terutama dari golongan bangsawan (*perwangsa*)⁴⁶ pada umumnya sampai saat ini masih tetap mempertahankan status kebangsaannya. Oleh sebab itu, bila anaknya kawin terutama yang wanita juga harus dengan laki-laki dari golongan bangsawan, sebab bila anak wanitanya kawin dengan laki-laki yang bukan bangsawan, maka status kebangsawannya akan turun satu tingkat atau bahkan hilang. Bila wanita bangsawan kawin dengan laki-laki yang bukan

bangsawan, maka wanita tersebut *dibuang* secara adat oleh keluarganya dan tidak diakui lagi oleh keluarganya. Pada saat ini, bila terjadi demikian, wanita tersebut tidak dibuang, tetapi penyelesaian adatnya dan upacara perkawinannya yang tidak diterima oleh keluarganya (Dahlan dkk., 1979: 26).

Suku bangsa Sasak pada umumnya selalu menghindari terjadinya perkawinan dengan orang-orang yang lebih tinggi, baik status kebangsawanannya, jabatannya, maupun kekayaannya. Mereka pada umumnya telah menyadari bila terjadi perkawinan dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya, hanya akan merendahkan kedudukan dirinya maupun keluarganya. Mereka beranggapan bila suami lebih tinggi status sosialnya daripada istrinya, maka keluarga istri akan malu datang ke tempatnya dan malu memberikan bantuan kepadanya. Sebaliknya, bila istri lebih tinggi status sosialnya daripada suami, maka keluarga suami akan malu datang ke tempatnya dan malu memberikan bantuan kepadanya (Dahlan dkk., 1979: 27).

Adat perkawinan suku bangsa Sasak di Pulau Lombok ada beberapa cara, yaitu dengan cara (1) *merariq* atau *memaling*, (2) *memagah*, (3) *nyerah hukum*, (4) *kawin gantung*, dan (5) *melakoq* atau *ngendeng*. Dari kelima cara perkawinan tersebut yang paling menarik dan unik adalah adat perkawinan dengan cara *merariq* atau *memaling*. Kelima cara adat perkawinan tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut :

1) *Merarik* atau *Memaling*

Kata *memariq* berasal dari kata *berari* yang mengandung dua arti, yang pertama, berarti lari atau berlari, yaitu suatu tindakan untuk membebaskan si gadis ikatan orang tuanya dan keluarganya. Kedua, berarti keseluruhan proses dari pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Jadi, *merariq* adalah tindakan pertama seorang laki-laki (pemuda) dengan persetujuan sang gadis atau tidak untuk mengambilnya agar bebas dari kekuasaan orang tuanya atau anggota keluarganya yang menjadi walinya, kemudian dititipkan atau disembunyikan di rumah keluarga laki-laki, bila sang gadis setuju akan dijadikan istrinya (Dahlan dkk., 1979: 33—34).

Menurut Amin dkk., (1978: 154) *merariq* adalah suatu proses melarikan seorang gadis oleh seorang pemuda yang telah mendapatkan kepastian dan kesanggupan dari seorang gadis untuk dikawini, kemudian dibawa lari dan dititipkan atau disembunyikan di rumah keluarga sang pemuda.

Menurut Mamiq Sadi⁴⁷ *merariq* adalah adat mencuri yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap calon istrinya atau pacarnya yang kemudian akan dijadikan istrinya melalui pernikahan.

Berdasarkan berbagai pengertian *merariq* di atas, dapat disimpulkan bahwa *merariq* adalah adat perkawinan suku bangsa Sasak dengan melalui proses melarikan seorang gadis oleh seorang pemuda yang kemudian menitipkan atau menyembunyikannya di rumah keluarga pemuda. Proses melarikan tersebut ada yang sudah saling kesepakatan waktunya antara sang gadis dengan sang pemuda, tetapi ada juga yang tanpa

atau belum melalui kesepakatan antara keduanya. Pihak pemuda mengajak sang gadis atau pacarnya untuk bermain-main ke rumah keluarganya, tetapi akhirnya pemuda tersebut tidak mengantarkan pulang sang gadis tersebut sampai satu hari atau dua hari. Peristiwa tersebut oleh pihak keluarga gadis maupun pemuda telah dianggap *merariq*. Bila seorang pemuda telah *merariq*, maka secara adat Sasak menurut Mamiq Sadi⁴⁸ harus segera kawin menurut adat Sasak.

Adapun adat upacara perkawinan *merariq* di Pulau Lombok tersebut pada umumnya prosesnya adalah sebagai berikut :

(1) *Meleang* atau *Kemelean*

Sebelum seorang pemuda melarikan seorang gadis, pada umumnya keduanya telah saling berkenalan. Tempat berkenalannya bisa di mana saja, seperti antara lain di pesta, di pasar, di sekolah, di sawah, di masjid pada saat salat sunat tarawih, saat jalan-jalan sebelum dan sesudah salat tarawih dan salat subuh⁴⁹, serta di warung.⁵⁰ Setelah mereka saling berkenalan pada umumnya akan diteruskan dengan *midang*. *Midang* adalah kunjungan seorang pemuda ke rumah seorang gadis pada waktu malam, yaitu antara sekitar pukul 17.30 — 23.00 WIT. Para pemuda yang *midang* pada umumnya ditemui oleh sang gadis di *berugaq*. Sang gadis biasanya duduk dengan jarak beberapa meter (Dahlan dkk., 1979: 42 dan 44). Karena kebiasaan *midang* tersebut akhirnya keduanya saling terjadi

hubungan cinta, yang istilah Sasaknya disebut *meleang* atau *kemelean* (Dahlan dkk., 1979: 42).

Pada saat *midang* biasanya terjadi proses pembicaraan tentang rencana perkawinan dan lari bersama, bila keduanya saling mencintai. Pada saat ini biasanya pihak pemuda yang mengajukan pertanyaan atau *nenarih* kepada pihak sang gadis. Bila pihak sang gadis setuju maka peristiwa tersebut disebut *teruq* (Amin dkk., 1979: 153; Dahlan dkk., 1979: 45).

Setelah pihak sang gadis setuju atau *teruq*, maka pihak pemuda segera menyampaikan kepada kedua orang tuanya tentang maksud akan melakukan *merariq* atau *memaling*. Hal tersebut bila sekiranya kedua orang tuanya setuju. Bila sekiranya tidak setuju, pihak pemuda tidak memberitahukan maksudnya kepada kedua orang tuanya, tetapi langsung melakukan *merariq* atau *memaling*. Tujuan seorang pemuda menyampaikan maksudnya kepada kedua orang tuanya, bukan untuk minta persetujuan tentang gadis pilihannya, tetapi berkaitan dengan dana yang akan digunakan untuk biaya perkawinannya, sebab biaya perkawinan secara adat Sasak menjadi tanggungan pihak laki-laki (Dahlan dkk., 1979: 42).

Secara adat Sasak, pihak orang tua pemuda maupun orang tua gadis tidak mempunyai hak untuk menentukan calon jodoh anak-anaknya, sebab bila seorang pemuda telah melakukan *merariq* atau *memaling* dan pihak sang

gadis telah dibawa lari oleh seorang pemuda, maka secara adat Sasak orang tua kedua belah pihak tidak bisa berbuat apa-apa, keduanya harus segera dikawinkan secara adat dan secara agama berdasarkan agama masing-masing. Namun, suku bangsa Sasak pada umumnya secara Islam.⁵¹

(2) *Merariq* atau *Memaling*

Setelah pihak gadis setuju untuk lari bersama dengan pemuda yang dicintainya, maka keduanya biasanya bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan untuk lari bersama. Setelah waktunya dan tekniknya disepakati, maka pihak pemuda melakukan *merariq* atau *memaling*, yaitu proses seorang pemuda melarikan seorang gadis dan menempatkan atau menyembunyikan di tempat keluarga pemuda (Dahlan dkk., 1979: 45; Amin dkk., 1978: 154). Waktu *merariq* atau *memaling* dilaksanakan pada waktu malam, sekitar pukul 18.30 - 19.30 WIT atau waktu antara Maghrib dan Isyak.

Setelah seorang pemuda melarikan seorang gadis dan menempatkan atau menyembunyikannya di rumah keluarganya atau sahabatnya, yaitu yang disebut *seboq* (Amin dkk., 1978: 155) atau *nyebaq* (Dahlan dkk., 1979: 46), maka pihak pemuda maupun gadis tidak boleh menampakkan dirinya kepada keluarga sang gadis dan tidak boleh tidur bersama dengan sang gadis yang telah dilarikannya. Akan tetapi, bila suku bangsa

Bali di Lombok Barat, bila seorang gadis sudah dilarikan dari rumahnya oleh seorang pemuda, maka sejak itu pula telah dianggap sah dan boleh tidur bersama (Amin dkk., 1979: 152—155).

(3) *Mesejati* atau *Sejati*

Mesejati atau *sejati* adalah pemberitahuan dari pihak keluarga pemuda kepada orang tua si gadis bahwa anaknya telah dilarikan oleh seorang pemuda dengan menyebutkan namanya, untuk dijadikan istrinya. Pemberitahuan tersebut dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan berpakaian adat Sasak. Kedua orang tersebut disebut *pembayun*.⁵² Pemberitahuan tersebut bisa langsung kepada orang tua si gadis atau anggota keluarga yang lain. Bisa juga melalui kepala dusun di tempat kedua orang tua si gadis tinggal (Amin dkk., 1979: 56; Dahlan dkk., 1979: 46).

Mesejati atau *sejati* harus dilaksanakan sehari atau dua hari, maksimal tiga hari setelah si gadis dilarikan. Bila sampai lebih tiga hari, maka pihak keluarga pemuda akan terkena denda berdasarkan adat Sasak yang berlaku.⁵³ Namun, bila suku bangsa Bali di Lombok, *mesejati* atau *sejati* harus dilakukan pada waktu malam ketika si gadis tersebut dilarikan (Amin dkk., 1978: 156).

(4) *Selabar*

Selabar pada umumnya dilakukan tiga hari setelah *mesejati*, yang melakukannya adalah dua orang *pembayun*

yang melakukan *mesejati*. *Selabar* adalah proses pembicaraan antara pembayun dengan keluarga gadis, yaitu membicarakan tentang wali, denda-denda adat, waktu melakukan *sorong serah*, jumlah *ajikrama*, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan upacara perkawinan (Amin dkk., 1978: 156; Dahlan dkk., 1979: 48).

Pada saat *selabar* dua *pembayun* utusan dari keluarga pemuda datang ke rumah keluarga gadis, biasanya diterima oleh keluarga gadis dan beberapa tokoh adat seperti *keliang*, *kiai*, *tuag lokaq*⁵⁴ orang tua gadis, dan anggota keluarga dekat yang lain. Pembayun tersebut pada umumnya diterima di *berurag sekenem* atau *sekempat* atas nama pemimpin kampung dan atas nama keluarga atau orang tua gadis, menyebutkan berbagai kewajiban yang harus dibayar oleh pihak keluarga pemuda yang telah melarikan si gadis untuk dijadikan istrinya. Berbagai kewajiban yang harus dibayar tersebut berupa sejumlah barang yang disebut *ajikrama* dan *kirangan*⁵⁵ (Dahlan dkk., 1979: 50).

Secara adat Sasak *ajikrama* tersebut berupa : (1) *Siu ulun dedosan* (seribu kepeng bolong sebagai ulun dedosan), (2) *satak batun rembong* (dua ratus kepeng bolong sebagai isi dari bakul kecil⁵⁶ yang berisi beras), (3) *kereng putiq sedodotan* (kain putih sekitar satu setengah meter), (4) beras setimbang (kurang lebih 25 kg), (5) kelapa sepuluh butir, (6)

tombak atau keris (jumlahnya tidak tetap, tetapi berkisar 2-4), (7) kayu selembah (kayu sepikul), (8) *Lekoq seberorong* (sirih yang dibungkus dengan daun pisang), (9) *buah serengget* (pisang setundung), (10) minyak sebotol, dan (11) seekor kerbau jantan atau sapi. Barang-barang nomor 1—10 disebut *ajikrama* dan seekor kerbau jantan atau sapi tersebut disebut *kirangan* (Dahlan dkk., 1979: 50).

Secara adat Sasak, barang-barang tersebut harus diserahkan pada waktu upacara *sorong serah*, kecuali kerbau jantan atau sapi, harus diserahkan sebelum upacara *sorong serah* dimulai, yaitu untuk keperluan upacara *sorong serah*. Dalam praktek pelaksanaannya, adat tersebut sudah mengalami perubahan. Sebagai contoh kasus yang saya temukan di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, barang-barang *ajikrama* tersebut sudah mengalami perubahan. Contohnya masalah uang ternyata terdiri dari berbagai jenis uang logam seratusan, uang kertas lima ratusan dan seribuan. Tombak juga bisa diganti dengan keris. Kain juga terdiri atas berbagai jenis kain yang terdiri atas berbagai potong dan berbagai merek, seperti kain baju, kain sarung, kain jarik, kain selendang, dan berbagai jenis pakaian wanita yang lain. Bakul kecil juga diubah menjadi sebuah *bokor* yang terbuat dari kuningan. Semua barang tersebut diserahkan oleh *pembayun* sebagai wakil dari pemuda

pada waktu upacara *sorong serah*. Sedangkan barang-barang yang lain seperti beras, kayu, minyak, pisang, dan sapi telah diserahkan sebelum upacara *sorong serah* untuk persiapan upacara *sorong serah*.

Bahkan barang-barang tersebut jumlahnya juga telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman dan disesuaikan dengan kemampuan keluarga pemuda dan status sosial keluarga gadis. Masalah jumlah uang pada saat ini ada yang berjumlah sampai jutaan rupiah, ada yang sampai Rp 3.000.000,00 - Rp 6.000.000,00. Jumlah sapi pun bisa satu-tiga ekor, yang pada umumnya diserahkan sebelum upacara *sorong serah*.

Bahkan menurut Mamiq Sadi,⁵⁷ bila pihak keluarga gadis tidak senang atau tidak menyetujui perkawinan anak gadisnya dengan pemuda yang telah membawa lari, semua biaya upacara adat dibebankan kepada pihak keluarga pemuda, di samping sejumlah *ajikrama* dan *kirangan* yang harus dipenuhi. Untuk meminta berapa jumlah sapi yang dibutuhkan, pihak wakil keluarga gadis, biasanya melemparkan sejumlah tali tampar yang sering untuk mengikat sapi, bila tali tampar yang dilemparkan ke pihak *pembayun* dua atau tiga, berarti pihak keluarga gadis minta sapi dua atau tiga ekor, lengkap dengan berbagai perlengkapan untuk menyajikan dua atau tiga ekor daging sapi tersebut, seperti antara lain berbagai bumbu untuk memasak daging sapi,

beras, kelapa, sayur-mayur, dan sejumlah uang untuk keperluan pesta perkawinan. Pendek kata, semua biaya pesta dibebankan kepada pihak pemuda yang telah melarikan gadis yang akan dijadikan istrinya.

Pada saat ini banyak suku bangsa Sasak yang melakukan *selabar* pada saat *mesejati*. Bahkan suku Bali di Lombok Barat antara *selabar* dan *mesejati* dianggap sama. Di berbagai daerah yang menjadi pusat perkembangan Islam di Pulau Lombok seperti di Pancor dan Kediri istilah *selabar* diganti namanya menjadi *mbeit wali* artinya mengambil wali (Amin dkk., 1978: 156).

(5) *Sorong Serah* atau *Nyongkolan*

Sorong serah merupakan salah satu bagian dari upacara adat perkawinan yang sangat penting, sebab pada saat ini pihak keluarga pemuda (calon pengantin) menyerahkan sejumlah barang-barang yang disebut *ajikrama* kepada keluarga gadis (calon pengantin wanita). Pada saat ini pulalah akan diselesaikan berbagai permasalahan adat yang timbul akibat adanya perkawinan tersebut. *Sorong serah* menyangkut masalah material, semua keluarga, dan menyangkut semua tokoh adat (Amin dkk., 1978:157). Dahlan dkk., (1979:48) juga mengatakan bahwa adat perkawinan suku bangsa Sasak bukan hanya masalah urusan pribadi yang kawin, akan tetapi, juga menjadi urusan pribadi keluarga dan bahkan menjadi urusan

masyarakat serta melibatkan seluruh tokoh adat yang ada di wilayah kampungnya.

Pada saat hari yang telah ditentukan pelaksanaan *sorong serah*, pihak keluarga calon pengantin laki-laki mengutus dua pembayun dan para pembawa *ajikrama* yang akan diserahkan kepada pihak keluarga pengantin wanita. Maeraka semuanya berpakaian adat Sasak (Dahlan dkk., 1979:52). Rombongan tersebut juga diikuti kedua pengantin, seluruh keluarga dekat, dan tokoh-tokoh adat Sasak yang ada di wilayah kampung pengantin laki-laki. Bila rumahnya dekat, rombongan tersebut berangkat menuju rumah keluarga pengantin wanita dengan jalan kaki. Bila rumahnya jauh misalnya tetangga desa, mereka menaiki *cidomo*⁵⁸. Bila mereka rumahnya jauh, misalnya di luar kecamatan atau di luar kota kabupaten, mereka menaiki kendaraan.

Rombongan tersebut akan berhenti sebelum sampai di rumah keluarga pengantin wanita, kira-kira jarak satu-dua kilometer.⁵⁹ Rombongan pengantin laki-laki mengirim kurir untuk menanyakan kepada keluarga wanita, apakah mereka telah siap menerima rombongan *pembayun* untuk menyerahkan *ajikrama* dalam upacara *sorong serah*. Bila pengantin wanita sudah siap, maka kurir tersebut kembali dan memberitahukan bahwa keluarga pengantin wanita sudah siap menerima utusan dari keluarga pengantin laki-laki yang terdiri atas dua pembayun dan kurang lebih dua belas sampai dua

puluh orang.

Kemudian rombongan *pembayun* dan pembawa *ajikrama* berangkat menuju rumah keluarga pengantin wanita. Setelah rombongan tersebut sampai di halaman rumah keluarga pengantin wanita, tidak boleh langsung menemui keluarga pengantin wanita. Di pihak keluarga pengantin wanita juga sudah siap, yang diwakili oleh *pembayun*, para tokoh adat yang ada di wilayah kampung keluarga pengantin wanita dan keluarga dekat. Mereka semua berpakaian adat Sasak dan duduk bersila di halaman rumah tanpa alas. Di depannya terbentang selebar tikar sebagai pembatas antara wakil rombongan *pembayun* dari keluarga pengantin laki-laki dan wakil dari keluarga pengantin wanita. Semuanya duduk bersila di halaman tanpa alas apa pun. Pihak rombongan *pembayun* dari keluarga pengantin laki-laki tidak boleh melangkahi selebar tikar yang berfungsi sebagai pembatas tersebut.

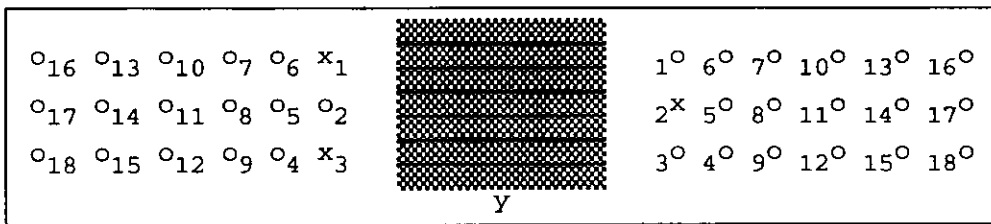
Setelah kedua belah pihak siap, maka *pembayun* dari keluarga pengantin laki-laki, sebagai wakil dari keluarga atau orang tua pengantin laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya. Namun, sebelum sempat menyampaikan maksudnya, pihak *pembayun* dari keluarga pengantin wanita meminta agar *pembayun* dari keluarga laki-laki untuk menyampaikan maksudnya agar dinyanyikan dengan menggunakan bahasa kawi. Pihak *pembayun* dari keluarga pengantin laki-laki pun

menyanggupi dan menyampaikan maksud kedatangannya dengan dinyanyikan, yang intinya **pertama**, *pembayun* sebagai wakil dari keluarga pengantin laki-laki minta maaf atas segala kesalahannya, terutama telah melarikan anak gadis dari keluarga pengantin wanita. **Kedua** maksud kedatangannya untuk menyampaikan *ajikrama* kepada keluarga atau orang tua pengantin wanita melalui *pembayun*, para tokoh adat, dan wakil keluarga dekat. *Pembayun* dari keluarga pengantin laki-lakipun meminta agar *pembayun* dari keluarga pengantin wanita dalam menjawab atau menerima mereka, juga dengan dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Kawi.

Pembayun dari keluarga penganten wanita pun menyanggupi. Mereka lalu menjawab dan menerimanya dengan dinyanyikan, dengan menggunakan bahasa Kawi. Intinya, mereka sebagai wakil dari keluarga penganten wanita telah memaafkan segala kesalahan pihak keluarga dan penganten laki-laki atas segala apa yang telah diperbuatnya dan akan menerima persembahan *ajikrama* dari keluarga penganten laki-laki. *Pembayun* dari keluarga penganten wanita lalu mempersilahkan *pembayun* dari penganten laki-laki agar segera menyerahkan *ajikrama* kepada *pembayun* dari keluarga penganten wanita sebagai wakil dari keluarga penganten wanita yang didampingi oleh para tokoh adat yang ada di kampung keluarga penganten wanita, dan

para keluarga dekat. *Pembayun* dari keluarga penganten laki-laki, diperbolehkan melewati selebar tikar yang terbentang di mukanya untuk menyerahkan *ajikrama* tersebut. Pihak *pembayun* dari keluarga penganten wanita pun segera menerima persembahan *ajikrama* tersebut. Barang-barang *ajikrama* tersebut sudah dijelaskan pada bagian *selabar*.

Denah jalannya upacara *sorong serah* yang penulis temukan di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut :



y = tikar

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pembayun</i> 2. <i>Pembantu pembayun</i>
(anak kecil \pm 5 tahun) 3. <i>Pembayun</i> 4-18. <i>Pembaya ajikrama</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Kampung 2. <i>Pembayun</i> 3. <i>Tuaq lokaq</i> 4. <i>Kiai</i> 5. <i>Tokoh adat</i> 6-18. <i>Keluarga dekat</i> |
|--|--|

Barang-barang *ajikrama* yang diserahkan pada upacara *sorong serah* yang penulis temukan di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut : (1) Uang, terdiri atas beberapa uang recehan seratusan, beberapa uang kertas lima ratusan dan ribuan jumlahnya Rp 12.500,00, (2) berbagai jenis kain untuk keperluan wanita, antara lain, kain kebaya, kain rok, kain jarik, kain

selendang, kain sarung, dan kain kerudung, (3) dua buah keris, dan (4) bakul kecil yang berisi beras, uang, dan penguinang. Sedangkan barang-barang *ajikrama* yang lain seperti kayu, pisang, sayur-sayuran, beras, dan minyak serta *kirangan* yang berupa seekor sapi telah diserahkan sebelum acara *sorong serah*.

Barang-barang *ajikrama* tersebut mengandung nilai simbolik. Uang sebagai simbol pengganti air susu ibu, pada waktu penganten wanita masih kecil. Kain putih sebagai simbol pengganti kain yang digunakan untuk menggendong penganten wanita pada waktu kecil (Dahlan dkk., 1979: 50). Dua keris sebagai simbol kejantanan dan kesatriaan penganten laki-laki dan dapat digunakan oleh kedua penganten kelak untuk mengatasi segala rintangan dan bahaya yang dihadapi pada saat membina rumah tangga. Bakul kecil yang berisi beras sebagai simbol makanan utama dan kemakmuran suku bangsa Sasak. Beras juga sangat dihormati oleh suku bangsa Sasak. Penguinang sebagai simbol dari bersatunya dua manusia antara laki-laki dan wanita dan merupakan simbol proses terjadinya manusia, yaitu melalui bersatunya air mani seorang laki-laki yang disimbolkan gamping atau kapur yang berwarna putih dengan darah merah seorang wanita yang disimbolkan dengan bersatunya dua lembar suruh (simbol laki-laki dan wanita), gambir, jambe (buah pinang), dan tembakau. Benda-benda penguinang tersebut bila

dikunyah akan menimbulkan warna merah.⁶⁰

Pada umumnya upacara *sorong serah* dilaksanakan sebelum kedua calon penganten menikah secara Islam. Hal tersebut dimaksudkan agar jangan sampai terjadi masalah setelah wali disediakan dan jangan sampai pembayaran *ajikrama* tidak dilaksanakan (Amin dkk., 1978: 158). Namun, contoh kasus upacara *sorong serah* yang telah dikemukakan di atas, dilaksanakan setelah kedua calon penganten melaksanakan akad nikah secara Islam.

Pelaksanaan *sorong serah* tersebut dilaksanakan sekitar pukul 14.00—15.00 WIT. Setelah selesai upacara *sorong serah*. Langsung dilanjutkan *nyongkolan*. *Nyongkolan* adalah upacara kunjungan kedua penganten ke rumah orang tua penganten wanita dengan diiringi keluarga dan kenalan dalam suasana yang meriah (Dahlan dkk., 1979: 58; Amin dkk., 1978: 159). *Nyongkolan* tersebut diiringi dengan berbagai musik tradisional Sasak, seperti gamelan, rebana, dan gendang baleq. Dalam upacara *nyongkolan* tersebut kedua penganten diarak di jalan raya yang ada di kampung penganten wanita. Kedua penganten duduk bersanding di kursi yang diletakkan di atas mobil cool terbuka yang dihias. Ada pula kedua penganten duduk di atas juli yang berbentuk burung garuda dan dipanggul secara bergantian sampai ke rumah orang tua penganten wanita. Setelah kedua penganten dan

pengiringnya sampai di rumah orang tua penganten wanita, kedua penganten lalu *sungkem* dan menyalami kedua orang tuanya serta keluarga dekat yang lain, dengan penuh haru dan gembira, bahkan sering penganten wanita menangis, ada juga yang sampai semaput atau tidak sadar. Upacara *sungkeman* tersebut berjalan sekitar 20—30 menit. Juga diadakan foto bersama antara kedua penganten dengan kedua orang tuanya dan keluarga dekat. Setelah selesai, kedua penganten segera kembali lagi ke rumah orang tua penganten laki-laki diiringi keluarga dari penganten laki-laki.

Pada saat kedua penganten *sungkeman* kepada kedua orang tuanya, para *pembayun* dari kedua belah pihak mengadakan musyawarah tentang waktu upacara *mbalik tapak*. Setelah selesai kembali ke rumah orang tua penganten laki-laki bersama kedua penganten dan keluarganya.

(6) *Mbalik Tapak*

Pada hari yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak, maka sehari atau dua hari setelah *sorong serah*, kedua penganten, kedua orang tua penganten laki-laki dan keluarganya mengadakan kunjungan ke rumah orang tua penganten wanita. Peristiwa tersebut disebut *mbalik tapak*⁶¹ Ada juga yang menyebut *ngelewaq*. Suku bangsa Bali di Lombok Barat menyebut *menangoq* (Amin dkk., 1978: 161).

Pada waktu *mbalik tapak* tersebut keluarga penganten laki-laki membawa berbagai jenis *jajan* seperti kue-kue dan pisang. Ada juga yang memberi peralatan rumah tangga seperti piring, tikar, dan pakaian untuk penganten wanita. Upacara tersebut bertujuan untuk saling mengenalkan antara kedua keluarga penganten laki-laki dan penganten wanita serta untuk *silaturahmi* dan mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga penganten laki-laki dengan keluarga penganten wanita. Mulai malam upacara *mbalik tapak* inilah kedua penganten berada di rumah orang tua penganten wanita.

Pada saat upacara *mbalik tapak*, bagi keluarga penganten wanita yang mampu, juga dimeriahkan dengan berbagai kesenian, seperti orkes melayu, cilokaq, cepung, *tari gandrung*, rebana atau wayang kulit Sasak.⁶²

Apabila upacara *mbalik tapak* sudah selesai, maka selesailah seluruh rangkaian upacara adat perkawinan suku bangsa Sasak.

2) *Memagah*

Memagah adalah bentuk perkawinan dengan cara melarikan seseorang gadis oleh seorang pemuda pada waktu siang hari dengan secara paksa, pada saat seorang gadis lepas dari pengawasan orang tuanya atau keluarganya, misalnya ketika gadis pergi ke sawah, ke sungai, ke pasar,

ke kebun dan ke sekolah. Pada saat pemuda melarikan gadis tersebut kadang-kadang dibantu oleh temannya. Cara tersebut pada umumnya dilakukan apabila : (1) gadis tersebut ditaksir pemuda tetapi tidak mau, atau bahkan menghينanya, (2) orang tua gadis tidak senang kepada pemuda yang melarikan anaknya, dan (3) pemuda tersebut menaksir kepada si gadis, tetapi si gadis sudah punya pacar lain.⁶³

Cara perkawinan *memagah* merupakan bentuk perkawinan yang sangat berbahaya dari beberapa bentuk perkawinan yang ada, sebab jika orang tua atau keluarga gadis mengetahuinya, bisa terjadi saling bentrokan fisik antara keluarga gadis dengan pemuda yang *memagah* atau keluarga pemuda. Bila seorang pemuda sudah *memagah* (melarikan) seorang gadis, tetapi sang gadis tidak mau dikawin, maka gadis tersebut secara adat harus segera dibebaskan dan disuruh pulang dengan damai. Tetapi, bila sang gadis mau dikawin, maka harus segera dilaksanakan perkawinan secara adat Sasak, seperti cara *merariq*. Bagi si pemuda, baik sang gadis mau atau tidak mau dikawin, tetap akan terkena denda secara adat yang disebut *dodosan*. Denda tersebut harus diserahkan kepada orang tua gadis sebagaimana yang telah ditentukan oleh adat. Denda tersebut akan semakin kecil, bila sang gadis mau dikawin dan semakin besar, bila sang gadis tidak mau dikawin (Dahlan dkk., 1978: 37).

3) *Nyerah Hukum*

Nyerah hukum adalah bentuk perkawinan yang pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada pihak keluarga

gadis. Biayanya sebagian atau seluruhnya ditanggung pihak keluarga gadis atau dari pihak keluarga pemuda. Bentuk ini pada umumnya terjadi bila pemudanya berasal dari suku bangsa yang tempat tinggal keluarganya jauh. Atau karena sang pemuda tidak punya biaya karena berstatus pembantu di rumah keluarga gadis (Dahlan dkk., 1979: 38).

4) *Kawin Gantung*

Kawin gantung adalah bentuk perkawinan anak-anak (di bawah umur usia perkawinan) yang telah mendapat persetujuan dari kedua orang tua masing-masing. Namun, kedua anak tersebut belum boleh berhubungan sebagaimana suami isteri, sampai salah satu atau keduanya menginjak dewasa (Amin dkk., 1978: 152; Dahlan dkk., 1979: 39).

Bentuk perkawinan tersebut saat ini di Pulau Lombok jarang terjadi. Bentuk perkawinan tersebut banyak terjadi pada masa penjajahan Jepang, yaitu banyak tentara Jepang memaksa para gadis di Pulau Lombok untuk dijadikan pemuas nafsunya (*iafu*). Untuk mengatasi hal tersebut banyak orang tua yang mengawinkan anak-anaknya yang masih di bawah umur dengan cara *kawin gantung* atau *kawin tadong* (Amin dkk., 1978: 152; Dahlan dkk., 1979: 39). Banyak orang yang sudah punya isteri, terutama dari kalangan bangsawan yang mampu, terpaksa kawin lagi karena desakan dari orang tuanya, atau hanya semata-mata untuk menyelamatkan gadis-gadis dari kekejaman tentara Jepang, meskipun kadang-kadang tidak didasari rasa cinta.⁶⁴

Kebiasaan kwin lebih dari satu (poligami) bagi

kalangan bangsawan Sasak menurut Mamiq Sadi.⁶⁵ bahkan sudah dimulai sejak jaman Belanda. Bila mereka menginginkan wanita untuk dijadikan isterinya, harus terlaksana, meskipun setelah terjadi isterinya kadang-kadang dicampakkan begitu saja. Hal tersebut yang mengakibatkan di Lombok pada masa itu (jaman penjajahan Belanda) banyak kaum wanita yang menjadi janda dan bahkan menjadi pelacur.

Kebiasaan kawin lebih dari satu bagi kalangan bangsawan Sasak tersebut sampai saat ini juga masih banyak terjadi. Ada seorang laki-laki bangsawan yang kawin sampai tiga, empat, bahkan ada yang kawin sampai 11 kali dan 18 kali. Hal tersebut kebanyakan dialami oleh bangsawan Sasak yang saat ini usianya sudah sekitar 40 tahun ke atas.⁶⁶ Bagi mereka yang istrinya sudah empat, bila ingin kawin lagi, karena tertarik kepada wanita lain, maka mereka segera memilih salah satu istrinya untuk diceraikan, kemudian kawin lagi, sehingga istrinya yang resmi tetap empat, sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁷

Kaum bangsawan suku bangsa Sasak yang mempunyai anggapan bahwa Islam boleh kawin sampai empat orang, kurang memahami betul ajaran hukum Islam (fikih), dan anggapan mereka salah. Akhirnya mereka mempunyai kebiasaan kawin-cerai, artinya mempunyai kebiasaan kawin, tetapi, juga sering menceraikan, istri-istrinya, hanya untuk kawin lagi. Apa yang dilakukannya justru melanggar ajaran Islam, karena mempermainkan wanita.⁶⁸

Adat kawin-cerai yang sering dilakukan bangsawan suku

bangsa Sasak, saat ini sudah banyak mengalami perubahan, meskipun masih banyak terjadi. Mereka pada umumnya telah banyak yang menyadari dari dampak kebiasaan kawin-cerai, terutama melihat dampak dari nasib anak-anaknya, yang kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya dan pendidikan anak-anaknya pada umumnya juga terlantar, mayoritas hanya sampai di tingkat Sekolah Menengah, tidak mampu menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi.⁶⁹ Para istri yang ditinggalkan pun nasibnya tidak menentu, di samping mereka mendapat predikat janda, mereka juga harus menghidupi dirinya dan anak-anak yang ditinggal ayahnya. Hidup mereka sangat sulit, terutama karena faktor ekonomi. Hal tersebut salah satu faktor yang menyebabkan di Pulau Lombok banyak janda sampai saat ini.⁷⁰

Perubahan dan kesadaran bangsawan suku bangsa Sasak tersebut menurut Wacana dkk., (1986: 35) disebabkan dari kesadaran masyarakat sendiri, kemajuan intelektual yang semakin meningkat, dan perubahan tata nilai yang terjadi dalam masyarakat.

5) *Melakoq* atau *Ngendeng*

Melakoq atau *ngendeng* adalah suatu bentuk perkawinan dengan cara *meminang* (Amin dkk., 1978: 152), yaitu keluarga pemuda *meminang* atau meminta izin kepada kedua orang tua si gadis, tetapi sebelumnya sudah ada kesepakatan antara pemuda dan gadis tersebut. Orang tua gadis pada umumnya menerima saja permintaan tersebut dengan mengajukan beberapa syarat, terutama biaya pesta perkawinan. Perkawinan dengan cara

tersebut pelaksanaannya pada umumnya lebih sederhana dan merupakan bentuk penyimpangan dari adat perkawinan suku bangsa Sasak (Dahlan dkk., 1979: 35).

Bentuk perkawinan tersebut biasanya dilakukan apabila pihak pemudanya bukan suku bangsa Sasak, tetapi gadisnya suku bangsa Sasak, pemudanya suku bangsa Sasak yang sudah berpengalaman pendidikan modern atau berpendidikan tinggi dan banyak terpengaruh oleh adat Jawa, tetapi gadisnya dari suku bangsa Sasak yang juga berpendidikan (berpendidikan tinggi) atau gadisnya bukan suku bangsa Sasak.⁷¹ Bentuk perkawinan tersebut, masih jarang terjadi di Pulau Lombok (Amin dkk., 1978: 152).

2.4.3.2.6 Upacara Kematian

Adat istiadat suku bangsa Sasak, bila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, segera menabuh beduk sebagai tanda adanya kematian. Kemudian beberapa anggota keluarga segera memberitahukannya kepada anggota keluarga yang lain, saudara-saudaranya, dan kenalannya, yang disebut *bebadaq*. Orang-orang yang telah mendengar berita kematian seorang pada umumnya segera *melawat* ke tempat orang yang mati, yang disebut *langgar*. Orang yang *melawat* sebagian pergi ke kuburan untuk membuat liang lahat, yang pertama kali diawali oleh kiai dengan mencukil tanah tiga kali dengan pisau kecil, tanah kuburan tersebut sebelumnya telah dibasahi dengan air kendi. Penggalian liang lahat tersebut disebut *teprung tanaq* (Amin dkk., 1978:164—166).

Orang yang telah mati akan segera dimandikan. Untuk memandikan mayat biasanya diletakkan di atas *beruq* di bagian tepi dan tanah di bawahnya di lubangi untuk menampung airnya. Yang memandikan biasanya tiga orang anggota keluarganya atau kiai. Setelah selesai, mayat segera dimasukkan ke dalam keranda yang disebut *gorong batang*, dan segera disembahyangkan di rumah atau di masjid. Setelah disembahyangkan, mayat segera dibawa ke halaman. Salah satu anggota keluarganya atau orang yang ditunjuk segera berpidato, yang isinya memintakan maaf atas segala kesalahannya sewaktu masih hidup kepada seluruh masyarakat yang hadir dan mendoakan agar segala amalnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan diampuni segala dosanya. Kemudian setelah acara pidato selesai, mayat dibawa ke makam untuk segera dimakamkan, yang disebut *nalet* (Amin dkk., 1978:166).

Suku bangsa Sasak mempunyai kepercayaan bahwa orang yang meninggal sampai hari ke seratus, arwahnya masih pulang pergi dari kubur ke rumahnya ketika masih hidup di alam baka, yaitu dengan mengadakan upacara selamatan hari pertama (*nyusur tanah*), hari ketiga (*nelung*), hari ketujuh (*mituq*), hari kesembilan (*nyiwag*), hari keempat puluh (*metang pulu*" atau *metang dasa*), dan hari keseratus (*nyatus*). Sampai hari keseratus bekalnya dianggap sudah cukup untuk hidup di alam baka dan hanya akan pulang pada hari-hari tertentu, seperti pada hari malam Jumat, selama bulan Puasa, dan bila ada kerabatnya yang meninggal. Ada juga suku bangsa Sasak yang meneruskan upacara selamatan kematian pada hari ketiga ratus

(*nahun*), hari kesembilan ratus (*nyange*), dan hari keseribu (*nyiwu*) (Wacana, 1986:43).

Sistem upacara selamatan kematian mulai hari pertama sampai hari keseribu, pada umumnya mempunyai pola yang sama, yaitu diisi dengan *tahlil* yang dipimpin oleh seorang kiai dan ditutup dengan jaminan makan bersama. Ada juga sebagian makanan yang dibawa pulang. Upacara selamatan kematian tersebut yang diadakan secara besar-besaran menurut kemampuan masing-masing keluarga adalah upacara selamatan hari kesembilan (*nyiwag*) dan hari keseribu (*nyiwu*). Pada saat upacara hari kesembilan dan keseribu tersebut, di samping diadakan *tahlilan* juga diadakan pembacaan ayat suci Al-Quran yang dilakukan oleh kiai atau dipimpin oleh kiai serta menyembelih kerbau atau sapi sebagai binatang korbannya (Wacana dkk., 1986:43; Amin dkk., 1978:168).

2.5 Organisasi Sosial-Keagamaan

Di Pulau Lombok terdapat berbagai organisasi sosial-keagamaan. Organisasi sosial-keagamaan yang dimaksud adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Salah satu organisasi sosial-keagamaan tersebut adalah *Nahdlatul Wathan*, yang berpusat di Desa Paucor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. *Nahdlatul Wathan* adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan yang bernafaskan Islam yang tersebar di Pulau Lombok. Organisasi tersebut didirikan pada tanggal 17 Agustus 1936 oleh Tuan

Guru Haji Zainuddin Abdul Majid (Arifin, 1993:13; Cederroth, 1981:84; Ecklund, 1981:49; Eksiklopedi Islam 4, 1994: 2).

Tujuan Nahdatul Watan adalah untuk mempertinggi kalimah Allah al-Islam wa al Muslimin serta tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Nahdatul Watan menempuh berbagai usaha sebagai berikut :

- 1) mempertinggi dan menyempurnakan mutu pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, yang sesuai dengan Islam;
- 2) mendirikan madrasah-madrasah, sekolah, asrama pelajar, rumah yatim piatu, tempat peribadatan, dan menyediakan tenaga pendidik;
- 3) menyiarkan agama Islam dengan jalan tabliq dan penerbitan;
- 4) mengadakan kursus-kursus, perpustakaan, dan taman bacaan;
- 5) memelihara ukhuwah Islamiah dan perdamaian dalam masyarakat;
- 6) menghidupsuburkan masyarakat dalam tolong menolong, mempertinggi amal sosial, dan amal jariah;
- 7) mengadakan kerja sama dengan golongan lain dalam mencapai tujuan organisasi, dengan ketentuan tidak merugikan Nahdatul Watan; dan
- 8) mengadakan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Islam, semuanya dengan mengindahkan kebijaksanaan pemerintah Republik Indonesia mengenai hal-hal di atas (Eksiklopedi Islam 4, 1994: 2).

Organisasi *Nahdlatul Wathan* tersebar di seluruh Pulau

Lombok dan mempunyai pengikut yang sangat banyak dan tersebar sampai ke Pulau Sumbawa bagian Barat (Amin dkk., 1978:126). Para pengikutnya pada umumnya sangat fanatik dan cenderung mengkultuskan Tuan Gurunya. Hal tersebut salah satunya tampak dalam kegiatan keagamaan seperti mendatangi pengajian. Para pengikutnya pada umumnya datang dari berbagai daerah hanya sekedar mendapatkan pahala dari Tuhan hanya dengan cara mendengarkan pidato Tuan Gurunya atau sekedar hadir di tempat pengajian. Bukan bertujuan untuk belajar tentang sesuatu atau untuk menambah ilmunya atau wawasannya (Arifin, 1993:15).

Organisasi *Nahdhatul Wathan* mengolah berbagai jenis pendidikan formal dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi dan pendidikan nonformal yang antara lain Pondok Pesantren di Pancor. Pondok Pesantren tersebut tersebar di Pulau Lombok. Menurut Arifin (1993:13—14) *Nahdhatul Wathan* saat ini mengelola sekitar 476 lembaga pendidikan formal dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi dan tersebar di seluruh Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Lembaga pendidikan tersebut berada di Lombok Barat 84 buah, di Lombok Tengah 168 buah, di Lombok Timur 216 buah, dan di Sumbawa 6 buah.

Lembaga pendidikan formal tersebut meliputi: TKNW (Taman Kanak-kanak *Nahdhatul Wathan*), MTsNW (Madrasah Tsanawiyah *Nahdhatul Wathan*), MANW (Madrasah Aliyah *Nahdhatul Wathan*), MMNW (Madrasah Muallimin *Nahdhatul Wathan*), SMPNW (Sekolah Menengah Pertama *Nahdhatul Wathan*),

SMANW (Sekolah Menengah Atas Nahdhatul Wathan), MDQHNW (Maghad Darul Quran Wal Hadist Nahdhatul Wathan), STITNW (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdhatul Wathan), STIDNW (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Nahdhatul Wathan), STKIPNW (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdhatul Wathan), SISNW (Sekolah Ilmu Syariah Nahdhatul Wathan), dan IAINNW (Institut Agama Islam Nahdhatul WATHAN) (ARIFIN, 1993:14).

Para lulusan sekolah di lingkungan Nahdhatul Wathan pada umumnya relatif lebih mampu berdiri sendiri, lebih siap dan mudah menyesuaikan diri hidup di tengah-tengah masyarakat, lebih ulet dan tabah, serta lebih disiplin, baik di sekolah maupun di masyarakat, bila dibandingkan dengan para lulusan sekolah pemerintah (negeri) (Arifin, 1993:14). Para lulusan sekolah di lingkungan Nahdhatul Wathan pada umumnya telah dibekali dengan berbagai ilmu agama sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat, telah dilatih hidup berdisiplin, dan telah dilatih hidup dengan kesederhanaan, terutama mereka yang hidup di lingkungan pondok pesantren.

Organisasi Nahdhatul Wathan, di samping mengelola pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, juga mengelola beberapa yayasan sosial, seperti panti asuhan anak yatim-piatu yang tersebar di seluruh Pulau Lombok, mengadakan pengajian umum secara rutin, sebulan sekali, serta ikut memberantas kemusrikan dengan menyempurnakan keimanan masyarakat terutama bekas pengikut Islam Waktu

Telu, seperti antara lain di daerah Bayan, Lenek, dan Pujud, yaitu dengan cara mengirimkan para alumninya (para mubalek atau dai), dan mendirikan sekolah-sekolah formal seperti antara lain TKNW, MINW, MTsNW, SMPNW, SMANW).⁷²

Organisasi sosial keagamaan yang bernafaskan Islam lain yang ada di Pulau Lombok adalah: Pertama, Nahdhatul Ulama, organisasi tersebut saat ini merupakan organisasi sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan meskipun pernah menjadi partai politik. Pengikut organisasi tersebut tersebar di seluruh Pulau Lombok, meskipun tidak sebesar pengikut organisasi *Nahdhatul Wathan*. Kedua, Rabithah, yang didirikan pada tahun 1969, yang berpusat di Kediri, Lombok Barat. Organisasi tersebut kegiatannya lebih dipusatkan pada bidang pendidikan dan keagamaan. Mengelola berbagai pendidikan formal dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas dan pendidikan nonformal. Organisasi tersebut juga mempunyai pondok pesantren *Al-Rabithah* di Kediri, Lombok Barat. Kedua organisasi tersebut sealiran dalam hukum Islam (fiqih) dengan "Nahdhatul Wathan", yaitu pengikut aliran atau mazhab Syafei. Ketiga, *Muhammadiyah*, organisasi tersebut juga bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Di bidang sosial, mengelola beberapa panti asuhan anak yatim-piatu. Di bidang pendidikan mengelola lembaga pendidikan formal dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi. Pengikutnya dari kalangan terpelajar yang tidak begitu banyak, namun, dikenal sebagai kelompok pembaharuan dalam

hukum Islam (Amin dkk., 1978: 126).

Setiap organisasi sosial-keagamaan tersebut mempunyai tokoh yang sangat kharismatik dan sangat dikaguminya, yaitu *tuan guru*. *Tuan guru* merupakan gelar keagamaan bagi orang-orang Islam di Pulau Lombok yang mempunyai ilmu agama yang tinggi. Mereka ada juga yang menjadi pemimpin dari organisasi sosial-keagamaan. Sebagai contoh antara lain para pengikut organisasi *Nahdlatul Wathan* sangat mengagumi *Tuan Guru* Haji Zainuddin Abdul Majid di Pancor. Para pengikut organisasi *Rabithah* sangat mengagumi *Tuan Guru* Haji Ibrahim (almarhum) di Kediri. Para pengikut organisasi *Muhammadiyah* sangat mengagumi *Tuan Guru* Haji Haris di Pohgading. *Tuan guru* tersebut sangat kharismatik dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya, khususnya di kalangan para pengikutnya (Amin dkk., 1978: 126), baik dalam bidang sosial, politik, agama, dan budaya.⁷³ *Tuan guru* lain yang pengikutnya cukup banyak dan pengaruhnya cukup besar di kalangan masyarakat Lombok, antara lain adalah *Tuan Guru* Haji Fadil di Bodak, *Tuan Guru* Haji Njamuddin di Praja, *Tuan Guru* Haji Zaenuddin Arsyad di Mambean, dan *Tuan Guru* Haji Mutwalli di Jerowaru, *Tuan Guru* Haji Abhar, *Tuan Guru* Haji Jalaluddin, dan *Tuan Guru* Haji Abdul Hanan, ketiganya di Mataram. Para *tuan guru* tersebut memberikan pengajian umum secara rutin yang diikuti oleh para pengikutnya masing-masing. Pengikut pengajian *tuan guru* yang satu pada umumnya tidak mau mengikuti pengajian *tuan guru* yang lain. Misalnya para pengikut *Nahdlatul Wathan*

tidak mau mengikuti pengajian dari *tuan guru* yang pahamnya *Muhammadiyah* (Amin dkk., 1978: 127).

Organisasi sosial-keagamaan lain yang ada di Pulau Lombok adalah *Parasida Hindu Dharma* dan *Persatuan Pure* atau *Banjar*. Kedua organisasi tersebut merupakan organisasi sosial-keagamaan suku bangsa Bali yang ada di Pulau Lombok, khususnya Lombok Barat yang memeluk agama Hindu. Organisasi tersebut lebih menitik beratkan kegiatannya kepada bidang sosial dan agama (Amin dkk., 1978: 125).

2.6 Pelapisan Sosial

Suku bangsa Sasak yang mendiami Pulau Lombok sampai saat ini masih terbagi ke dalam beberapa lapisan sosial. Lapisan sosial tersebut didasarkan pada keturunan yang dihubungkan dengan susunan masyarakat pada jaman kerajaan Sasak pada masa lalu. Menurut Wacana dkk., (1986: 13) pelapisan sosial suku bangsa Sasak pada masa lalu dibagi menjadi empat golongan, yaitu (1) golongan menak, (2) golongan prawangsa, (3) golongan kaula (jajar karang), dan (4) golongan panjak.

1) *Golongan Menak*

Golongan menak adalah golongan dari keturunan penguasa dari para raja, para bangsawan, dan pejabat desa. Gelar yang dipakai golongan menak tersebut adalah *raden nuna* untuk laki-laki dan *denda* untuk wanita.⁷⁴ Bila sudah punya anak, maka panggilannya

sesuai dengan nama anaknya yang pertama dengan gelar *raden nuna* tetap dipakai. Demikian juga wanita, bila sudah punya anak, maka panggilannya sesuai dengan nama anaknya dengan gelar *denda* masih dipakai. Contohnya Raden Nuna Rahmat kawin dengan Denda Aminah mempunyai anak diberi nama Denda Widaningrum. Maka panggilan Raden Nuna Rahmat tersebut berubah menjadi Raden Nuna Widaningrum dan istrinya Denda Aminah juga berubah menjadi Denda Widaningrum atau Bini Widaningrum.

Bila seorang laki-laki golongan menak (misalnya Raen Nuna Nawawi) kawin dengan wanita dari golongan yang lebih rendah tingkatannya, misalnya dari golongan *jajar karang* (misalnya Rina), maka gelar anaknya turun satu tingkat, maka gelar anaknya menjadi Baiq Rina (Arifin, 1993: 11—12).

Golongan menak⁷⁵ merupakan golongan tertinggi untuk lapisan masyarakat suku bangsa Sasak di Pulau Lombok pada jaman dahulu. Namun, saat ini berdasarkan pengamatan penulis gelar tersebut sudah tidak dipakai lagi (tidak ada) oleh suku bangsa Sasak, sebab keturunan raja-raja Sasak saat ini sudah tidak ada. Yang ada saat ini hanya golongan bangsawan dari lapisan kedua yang disebut golongan *prawangsa* atau *perwangsa*.⁷⁶

2) Golongan Prawangsa

Golongan *prawangsa* adalah golongan kelas menengah

atau kelas kedua, yaitu golongan antara kelas menak dengan kelas jajar karang. Derajatnya di bawah golongan menak dan di atas golongan jajar karang. Golongan tersebut berasal dari keturunan orang biasa dari jaman kerajaan Sasak yang memegang jabatan, bisa juga dari golongan orang arif dan bijaksana yang memiliki jabatan dan dekat dengan raja, atau dari keturunan bangsawan menak yang kawin dengan orang yang golongannya lebih rendah (Wacana dkk., 1986: 14).

Gelar yang dipakai golongan tersebut adalah *lalu* untuk laki-laki dan *lala* atau *baiq* untuk wanita. Bila seorang bangsawan yang bergelar *lalu* tersebut mempunyai anak, maka panggilannya berubah dengan nama anaknya yang pertama (sulung) dengan gelar *mamiq*. Contohnya, bila seorang yang bernama *lalu* Mansur punya anak bernama *Lalu Iskandar*, maka panggilan *Lalu* Mansur berubah menjadi *Mamiq Iskandar*. Demikian juga wanita, bila seorang bernama *Baiq Pujiastuti* sudah punya anak bernama *Lalu Iskandar*, maka panggilan *Baiq Pujiastuti* berubah menjadi *Mamiq Iskandar* (Wacana dkk., 1986: 13; Amin dkk., 1978: 175).

3) *Golongan Jajar Karang (Kaula)*

Golongan *jajar karang* adalah golongan masyarakat biasa atau orang-orang merdeka (Arifin, 1993: 13; Wacana dkk., 1986: 14). Gelar yang dipakai golongan tersebut adalah *lo* untuk laki-laki, bila sudah

menikah gelarnya berubah menjadi *ama* atau *amaq*. Untuk wanita gelarnya *le*, bila sudah menikah berubah menjadi *ina* atau *inaq* (Amin dkk., 1978: 175). Contohnya, seorang laki-laki bernama Lo Amat, bila sudah kawin, mereka berubah menjadi Ama Amat atau Amaq Amat. Bila seorang wanita bernama Le Tina, bila sudah kawin berubah menjadi Ina Tina atau Inaq Tina.

4) Golongan Panjak atau Budak

Golongan panjak atau budak adalah golongan masyarakat dari keturunan orang-orang yang ditahan karena peperangan, mencari perlindungan ke orang lain atau di tempat lain, tidak bisa membayar hutang, dan dijual belikan (Wacana dkk., 1986: 14). Golongan tersebut saat ini, di Pulau Lombok sudah tidak ada. Semuanya sudah merdeka dan sejajar dengan golongan jajar karang. Sistem perbudakan di Pulau Lombok pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya saat ini sudah tidak ada.

Jadi, sistem pelapisan sosial suku bangsa Sasak pada saat ini, menurut pengamatan penulis tinggal ada dua golongan, yaitu golongan *prawangsa* atau *perwangsa* dan golongan *jajar karang* atau *kaula*. Golongan bangsawan suku bangsa Sasak saat ini yang masih ada adalah golongan *prawangsa*, yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh para golongan bangsawan. Bahkan sampai saat ini tidak ada tanda-tanda akan dihapuskannya (Amin dkk., 1978: 175). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya keturunan para

bangsawan dari golongan tersebut yang masih tetap menggunakan nama gelar kebangsawanan Sasak *Lalu* untuk orang laki-laki dan *Baiq* untuk orang wanita, serta *Mamiq* untuk orang laki-laki yang sudah punya anak. Bahkan para orang tua dari golongan tersebut dalam perkawinan masih tetap berusaha mencari calon menantu dari golongan yang sejajar, yaitu sama-sama dari golongan bangsawan. Dari kalangan generasi muda kelas bangsawan tersebut juga masih berusaha untuk mencari pasangannya dari golongan bangsawan. Bila mereka kawin dengan orang yang golongannya di bawahnya, mereka takut, gelar kebangsawanan anaknya turun satu tingkat atau bahkan hilang. Bila wanita, takut terbangun dari keluarganya.⁷⁷

2.7 Pola Perkampungan dan Perumahan di Desa

Desa-desanya di Pulau Lombok pada umumnya terdiri atas kampung-kampung yang disebut *dasan* atau *gubuk*. Batas antara kampung yang satu dengan yang lain pada umumnya dibatasi oleh sawah, kebun, sungai atau hutan. Setiap desa pada umumnya mempunyai jalan besar yang terletak di tengah-tengah desa dan beberapa jalan kecil atau *gang*. Namun, pembagian *gang-gang* di setiap desa pada umumnya tidak teratur dan sempit (Amin dkk, 1989: 11; Dahlan dkk., 1979: 12).

Desa-desanya di Pulau Lombok ada yang terletak di tepi jalan raya, ada pula yang letaknya jauh dari jalan raya yang hanya dihubungkan dengan jalan-jalan kecil yang disebut *eles-eles* atau *pengorong*. Di pinggiran desa pada umumnya di

tanami bambu sebagai batas dan sebagai perlindungan dari angin. Setiap desa di Lombok pada umumnya mempunyai masjid lebih dari satu ada yang empat sampai enam masjid dan beberapa langgar (Amin dkk., 1978: 12—13). Itulah yang menyebabkan Pulau Lombok Juga dikenal dengan *Pulau Seribu Masjid*. Namun, masjid-masjid tersebut saat ini tidak semuanya dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal. Setiap desa pada umumnya hanya menggunakan satu masjid untuk berjamaah salat Jumat, sedangkan masjid yang lain pada umumnya hanya untuk berjamaah salat Magrib dan Isyak dan digunakan untuk mengaji anak-anak pada saat setelah salat Magrib sampai menjelang salat Isyak. Inipun tidak semua masjid digunakan untuk mengaji.

Desa-desa di Pulau Lombok yaitu di Lombok Barat ada yang mayoritas dihuni oleh orang-orang suku bangsa Bali, yaitu desa-desa di Cakranegara Selatan dan Cakranegara Barat. Ada juga kampung-kampung yang seratus persen dihuni suku bangsa Bali, seperti di Dusun Babakan, Dusun Batugoleng, Dusun Rincong, Desa Gerung, Kecamatan Gerung dan Dusun Alas Malang, Dusun Teluk Gedeng, Dusun Lilin, Desa Dasan Geres, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Dusun-dusun tersebut seluruhnya dihuni oleh suku bangsa Bali, dan kebudayaannya pun khas Bali. Setiap rumah di halaman rumahnya ada pure dan hampir, setiap rumah memelihara babi.

Di samping itu, ada juga desa-desa yang dihuni oleh suku bangsa Bali dan berdampingan hidup dengan suku bangsa

Sasak dan suku bangsa lain, seperti antara lain Desa Cakranegara Kota, Desa Ampenan, Desa Gerung, dan Desa Jembatan Kembar. Suku bangsa Bali mayoritas tinggal di daerah Lombok Barat, yaitu di Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Gerung, dan Kecamatan Narmada. Suku bangsa Bali jarang yang tinggal di Lombok Tengah dan Lombok Timur.

Masyarakat yang ekonominya baik dan rumahnya gedung pada umumnya tinggal di tepi jalan-jalan besar di desa. Sedangkan masyarakat yang rumahnya tinggal agak ke dalam dari jalan raya desa pada umumnya masyarakat yang ekonominya rendah, rumahnya pada umumnya bertiang bambu, berdinding sesek, beratap daun alang-alang dan daun kelapa, dan berlantai tanah yang berwarna kehitam-hitaman mengkilat. Lantai tersebut dibuat dari tanah yang dicampur dengan kotoran lembu dan diaduk sampai halus, kemudian diratakan dan dihaluskan dengan bambu atau kayu.⁷⁸

Pembatas antara rumah dan pekarangan yang satu dengan rumah atau pekarangan yang lain pada umumnya tidak ada pembatas, atau kadang-kadang dibatasi dengan pagar pembatas tanaman. Pagar pembatas yang berupa tanaman pada umumnya hanya untuk membatasi antara jalan dengan rumahnya yang terletak di depan rumah. bagi rumah gedung pembatas antara jalan dengan rumahnya yang terletak di depan rumah kadang-kadang juga terbuat dari tembok, terutama rumah-rumah yang ada di tepi jalan raya yang beraspal. Meraka yang tinggal di tepi jalan raya aspalan, pada umumnya juga masyarakat yang ekonominya baik.

Setiap rumah keluarga pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) rumah baku, (2) rumah dapur, dan (3) rumah untuk menyimpan padi (lumbung). Setiap rumah pada umumnya juga mempunyai sebuah *berugaq*. *Berugaq* adalah rumah kecil yang pada umumnya beratap alang-alang dan beralaskan bambu atau papan, berketinggian antara 50 — 60-an dari tanah, dan terbuka tanpa dinding. *Berugaq* ini berfungsi untuk istirahat atau untuk menerima atau menjamu tamu-tamunya, atau untuk menempatkan jenazah bila ada keluarganya yang mati (Dahlan dkk., 1979: 12).

Berugaq pada umumnya ada dua yaitu *berugaq* yang berkaki empat, yang disebut *secepat* dan *berugaq* yang berkaki enam yang disebut *sekenam*. Tiang-tiangnya yang mampu, dibuat dari kayu jati. Namun pada umumnya dibuat dari kayu pohon kelapa. *Berugaq* ini didirikan di depan rumah di tempat yang strategis yang terlindung dari sinar matahari (Amin dkk., 1979: 12). *Berugaq* ini merupakan salah satu ciri perumahan di Pulau Lombok.

Rumah-rumah adat (tradisional) suku bangsa Sasak yang masih asli masih banyak terdapat di daerah Desa Karang Bayan, Kec. Narmada, Lombar, Dusun Belik, Desa Bayan, Lombar, Dusun Sade, Desa Rambitan, Lombok Tengah dan di Desa Pringgo Sela, Kec. Aikmel, Lombok Timur.⁷⁹ Rumah adat (tradisional) suku bangsa Sasak pada umumnya letaknya lebih tinggi dari tanah sekelilingnya. Didasari dengan batu, ada juga berbentuk rumah panggung. Lantainya pada umumnya dibuat dari tanah yang dicampur dengan sekam dan kotoran sapi atau

kerbau. Ruang tidur letaknya lebih tinggi daripada serambi. Antara ruang tidur dengan serambi dihubungkan dengan sebuah pintu dan bertangga berupa tanah (undak-undak). Ruang tidur dibagi dua yaitu (1) *dalem bale* (ruang tidur biasa) dan (2) *kudoq baleq*. *Kudoq baleq* dibagi dua yaitu (a) *amben pengalu* (tempat penganten) dan (b) *amben pengaq* (tempat melahirkan). Serambi rumah juga dibagi menjadi dua, yaitu (1) *Bataran Lautan* (bataran panjang) dan (2) *bataran konteq* (bataran pendek). Serambi terbuka tanpa dinding. Atap rumah pada umumnya terbuat dari daun alang-alang atau jerami. Bentuk atapnya pada dasarnya limasan dan dibagian depannya ditambah emperan sebagai atap serambi. Dinding rumah berupa sesek (*gedeq*) tanpa jendela. Tiang-tiang rumah dibuat dari kayu (pada umumnya kayu pohon kelapa). Di dalam rumah biasanya ada *pare-pare* dari bambu, tempat menaruh barang-barang rumah tangga (Monografi Daerah NTB, 1977:113 dan 117).

2.8 Kesenian

Dalam perjalanan sejarah Pulau Lombok, telah banyak suku bangsa yang datang ke Pulau Lombok, yaitu (1) suku bangsa Jawa, pada abad ke-15 dan ke-16, (2) suku bangsa Bali, pada abad ke-18 (Kraan, 1980: 2), suku bangsa Sumbawa, bangsa Arab, bangsa Cina. Dengan kedatangan berbagai suku bangsa tersebut, maka kesenian mereka juga sangat mempengaruhi kesenian masyarakat di Pulau Lombok. Dari berbagai kesenian tersebut yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesenian di Pulau Lombok dan masih sangat dominan

sampai sekarang adalah kesenian Bali, kesenian Jawa, dan kesenian Islam, sehingga di Pulau Lombok banyak terdapat genre kesenian pertunjukan tradisional yang berasal dari berbagai suku bangsa lain (Harnish, 1985: 103).

Suku bangsa Sasak dan suku bangsa Bali yang tinggal di Pulau Lombok saling meminjam kesenian dan telah saling menyerap atau mengubah dari berbagai kesenian suku bangsa lain, terutama kesenian suku bangsa Bali dan suku bangsa Jawa, yang kemudian menyesuaikan dengan warna atau karakter kesenian di Lombok, sehingga menjadi kesenian Sasak (kesenian Lombok) (Yaningsih dkk., 1994: 6—7; Arifin, 1993: 31).

Yaningsih dkk., (1994: 6) membagi kesenian di Pulau Lombok ada tiga rumpun, yaitu (1) kesenian yang termasuk ke dalam rumpun Jawa-Bali, (2) kesenian yang termasuk ke dalam rumpun Melayu, dan (3) kesenian yang termasuk ke dalam rumpun yang bernafaskan Islam.

Beberapa contoh kesenian yang ada di Pulau Lombok yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur kesenian Jawa,, kesenian Bali, dan kesenian Islam dan sebagai contoh dari ketiga rumpun kesenian tersebut antara lain adalah (1) wayang Sasak, (2) gandrung, (3) rebana, (4) cepung, (5) rudat, (6) gendang beleq, dan (7) cilokaq.⁸⁰ Jenis-jenis kesenian tersebut akan dikemukakan secara singkat sebagai berikut :

2.8.1 *Wayang Sasak*

Wayang Sasak merupakan kesenian pertunjukan tradisionil yang ada di Pulau Lombok. Wayang Sasak tersebut merupakan perpaduan dari berbagai unsur kesenian Jawa, kesnian Bali, dan kesenian Islam. Kesenian wayang Sasak tersebut dapat dimasukkan ke dalam ketiga rumpun kesenian yang ada di Pulau Lombok, yaitu kesenian rumpun Jawa, kesenian rumpun Melayu, dan kesenian rumpun yang bernafaskan Islam.

Pengaruh unsur kesenian Jawa dan kesenian Islam tampak pada sumber lakon wayang Sasak, yaitu *Serat Menak*. *Serat Menak* yang ada di Pulau Lombok berasal dari Jawa dan bernafaskan Islam, yaitu menceritakan Amir Hamzah (Paman Nabi Muhammad (Poerbatjaraka, 1957: 104; Hutomo, 1993: 46). Pengaruh dari unsur kesenian jawa yang lain juga tampak pada beberapa alat musiknya, yaitu gendang, kejar, kemong, dan gong.⁸¹.

2.8.2 *Gandrung*

Gandrung merupakan kesenian tradisionial yang ada di Pulau Lombok. Kata gandrung dapat berarti cinta, rindu, suka kepada seseorang (Yaningsih dkk., 1994: 24). Soelarto dan Ilmi (tanpa tahun : 17), mengatakan kata gandrung dapat berarti cinta kasih, yang dicintai, yang mempesonakan, dan yang mengharukan. Gandrung tersebut berasal dari Banyuwangi melalui Bali, terus ke Pulau Lombok (Yaningsih dkk., 1994: 14; Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, jilid II, 1977:133)

Gandrung atau tari gandrung dilaksanakan di sebuah arena (halaman) yang dikelilingi penonton, sekaligus sebagai calon penari atau *pengibing*. Tari gandrung pada pokoknya terdiri atas tiga babak, yaitu : (1) *bapangan*, (2) *gandrungan*, dan (3) *parianom* (Yaningsih dkk. 1991: 105—107).

1) *Bapangan*

Pada bagian ini penari gandrung menari mengitari arena sampai selesainya *gending* yang mengiringinya, yang disebut *gending bapangan*. Pada bagian ini penari gandrung seakan-akan memperkenalkan diri kepada semua penontonnya.

2) *Gandrungan*

Pada bagian ini penari gandrung (menari) menari dengan gerak yang lebih lincah mengitari arena sambil melirik penonton laki-laki, terutama di bagian depan. Setelah ia tertarik pada salah satu penontonnya, maka ia segera menyentuh kipasnya atau *nenepek*. Bagi penonton yang sudah terkena sentuhan kipas penari gandrung, harus menari atau *mengibing* bersama penari gandrung kira-kira lima sampai sepuluh menit. Setelah selesai, *pengibing* (penari laki-laki) memberikan uang kepada penari gandrung antara Rp 500,00 - Rp 1.000,00. Kemudian penari gandrung mulai menari lagi sambil mencari penonton laki-laki untuk diajak menari (*mengibing*) dengan cara menyentuh pipasnya atau *nenepek* kepada penonton yang dikehendaknya, dan seterusnya.

3) *Parianom*

Pada bagian ini, merupakan perpanjangan dari bagian

kedua. Gending pengiringnya disebut *parianom*, tidak menggunakan seluruh alat musiknya, tetapi, hanya redep, suling, gendang, petuk, dan rincik. Pada bagian ini penari gandrung sambil menyanyi, yang disebut *besandaran*. Salah satu contoh nyanyiannya adalah sebagai berikut :

Kertas kuning jadi layangan
Tiup angin berkibar-kibar
Putih kuning rambutnya panjang
Seperti bulan bersanding bintang

Baru kulihat kapalku datang
Talinya putih menjadi benang
Baru kulihat pacarku datang
hatiku sedih menjadi senang
(Yaningsih dkk., 1991: 107)

Pakaian penari gandrung adalah kain batik, baju kaos lengan pendek, gelungan, bapang, ampok-ampok, gonjer. Pakaian *pengibing* bebas. Musik pengiringnya terdiri atas, (1) gendang dua, (2) rincik, (3) petuk, (4) pemugah, (5) jegongan dua, (6) saron, (7) calung, (8) barangan, (9) gong dua, dan (10) suling.⁸²

Gandrung di Pulau Lombok berfungsi untuk hiburan. Pada umumnya ditanggap orang yang mengadakan pesta perkawinan, pesta khitanan, untuk menyambut tamu, dan peringatan hari-hari besar seperti 17 Agustus.

Jumlah penari gandrung di Pulau Lombok pada mulanya (aslinya) hanya satu. Namun, dalam perkembangannya bisa dua atau tiga, tergantung yang menanggap dan lamanya pertunjukan. Lama pertunjukan pada umumnya sekitar dua

sampai tiga jam.⁸³

Kesenian gandrung di Pulau Lombok merupakan salah satu contohnya yang mendapat pengaruh dari unsur-unsur kesenian di Jawa (Banyuwangi) karena asalnya dari Jawa (Banyuwangi), terutama dari segi pakaiannya. Sedangkan musik pengiringnya merupakan pengaruh unsur-unsur kesenian Bali.

2.8.3 *Rebana*

Rebana merupakan musik tradisional yang ada di Pulau Lombok. Musik rebana tersebut bernafaskan Islam dan keberadaannya telah diterima oleh sebagian besar masyarakat Lombok, khususnya penganut *Islam Waktu Lima* (Seebass, 1976: 24, Ecklund, 1981: 57) dan tidak ada satu golongan pun yang menganggap haram sebagaimana kesenian yang lain seperti wayang Sasak, musik tradisional dari perunggu, dan tari gandrung (Supratno, 1995: 27).

Rebana pada mulanya untuk mengiringi dzikir yang disebut *burdah*. Namun, dalam perkembangannya, rebana tersebut berfungsi untuk : (1) mengiringi pantun Sasak, dzikir, dan salawatan, (2) mengiringi arak-arakan pengantin (nyongkolan), (3) mengiringi arak-arakan anak yang dikhitan, (4) hiburan atau memeriahkan hari-hari besar nasional, seperti peringatan 17 Agustus dan Maulud nabi Muhammad, (5) menambah siarnya Islam, dan (6) mengiringi lagu-lagu pop

(Yaningsih dkk., 1991: 67—690; Supratno, 1995: 27).

Musik rebana jumlahnya tidak selalu sama, antara group yang satu dengan group yang lain. Musik rebana yang penulis teliti di Mataram, pimpinan Ramiun berjumlah sebelas buah, yaitu (1) jidur, (2) gong besar dan kecil, (3) pengepak, (4) tropong besar, (5) penglimak, (6) tongseh, (7) pemalik, (8) rincik, (9) mandolin, (10) cungklik, dan (11) gendang besar dan kecil (Supratno, 1995: 23—24).⁸⁴

Rebana merupakan kesenian yang ada di Pulau Lombok yang mengandung unsur-unsur kesenian Islam.

2.8.4 *Cepung*

Cepung merupakan kesenian tradisinal yang ada di Pulau Lombok yang instrumennya merupakan perpaduan dari alat musik sebuah *redep* dan sebuah suling yang dipadukan dengan menggunakan mulut sebagai pengganti alat musik dengan cara menirukan bunyi gong, gendang, kenceng, dan rincik. Para pembawa instrumen mulut tersebut sekaligus sebagai pembawa syair atau pantun secara bergantian atau bersahut-sahutan. Sumber cerita dan syair atau pantunya dari lontar *Monyeh*. Pembacaan Lontar *Monyeh* tersebut dilakukan setiap pergantian babak permainan sebagai pendahuluan gending baru (Yaningsih dkk, 1991: 6; 1994: 6—7; Seebass, 1976: 52).

Jumlah pemainnya biasanya enam orang, satu orang

sebagai pembaca lontar *Monyeh*, dua orang memainkan alat musik, tiga orang sebagai pembawa musik vokal (musik dengan mulut), yang dilakukan dengan duduk sambil menari secara bebas. Gerakan-gerakan yang menonjol adalah gerakan tangan, kaki, dan mimik dengan gaya yang sangat lucu (kocak) sesuai dengan gending dan syair atau pantun, yang bersifat humor dan kadang-kadang erotis (Yaningsih dkk., 1991: 6).

Cepung biasa dimainkan di pentas atau di arena tanpa dekor selama semalam suntuk atau bisa juga dipersingkat dua atau tiga jam. *Cepung* tersebut sering dipentaskan pada saat ada orang mengadakan pesta perkawinan atau pesta sunatan. *Cepung* tersebut saat ini masih ada di Desa Jagaraga, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Fungsinya semata-mata hanya untuk hiburan (Yaningsih dkk., 1991: 7). *Cepung* tersebut saat ini sudah tidak berkembang, karena jarang ada yang menanggapi.

Cepung tersebut merupakan kesenian yang ada di Pulau Lombok yang mengandung unsur-unsur kesenian Bali, terutama musik vokalnya, dan mengandung unsur-unsur kesenian yang bernafaskan Islam, yaitu tampak pada isi *Serat Monyeh* yang mengandung ajaran-ajaran Islam. Bahkan pada masa lalu, *Serat Monyeh* untuk pengembangan agama Islam (Yaningsih dkk., 1994:7).

2.8.5 Rudat

Rudat merupakan kesenian pertunjukan tradisional yang ada di Pulau Lombok yang berbentuk tarian dan nyanyian. Tariannya seperti pencak silat dan merupakan tari perang. Hal tersebut tampak pada gerak, tari, formasi, dan pakaiannya. Nyanyiannya berirama Timur Tengah, ada yang berbahasa Arab ada pula yang berbahasa Indonesia. Pemainnya sekurang-kurangnya dua belas orang, waktu menari akan terjadi formasi dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat. Karena tari perang, maka pemainnya ada dua kelompok yang saling berperang. Mula-mula yang keluar dua orang komandannya, lalu diikuti anggotanya masing-masing. Permainannya dilakukan per babak yang disebut *Langkah*. Satu permainan bisa sepuluh *Langkah* atau lebih (Yaningsih dkk., 1994: 18).

Rudat tersebut mengandung unsur-unsur kesenian yang bernafaskan Islam, yaitu tampak pada syairnya yang sering menyebutkan nama Allah, Nabi Muhammad dan para sahabatnya (puji-pujian) dan menyebut-nyebut ajaran Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, dan ikhsan dengan dinyanyikan atau dilagukan.

Pemain rudat seluruhnya menggunakan pakaian seperti angkatan perang Turki, yaitu terdiri atas :

- 1) Kopyah tarbus berwarna merah darah yang terbuat dari beludru dengan jambul benang sutra si atasnya, dan di tepinya diberi hiasan renda.
- 2) Baju jas tutup berwarna hitam atau biru hitam dengan

- hiasan kancing dibagian dada, renda pada leher dan di ujung tangan.
- 3) Celana panjang tiga perempat (sampai di bawah lutut) warna hitam atau biru hitam dan diberi hiasan renda pada ujung celana.
 - 4) Sepatu hitam berlaras tinggi atau sepatu biasa dengan kaos kaki panjang sehingga menutup kaki sampai lutut.
 - 5) Hiasan atau atribut, yang terdiri atas :
 - a) Tanda pangkat pada kedua bahu, dengan tanda bintang empat untuk komandan, dan bintang tiga untuk yang lainnya.
 - b) Selempang dari bahu kiri ke pinggang selebar kira-kira 10 cm, berwarna hitam, merah, atau kuning yang diberi renda di tepinya.
 - c) Sabuk dengan berwarna hitam, merah, atau kuning⁸⁵ (Yaningsih dkk., 1994: 181—182).

Rudat berfungsi untuk hiburan. Pada umumnya dimainkan pada saat ada pesta perkawinan, pesta khitanan, dan memperingati hari besar nasional, khususnya hari besar Islam. Musik pengiringnya adalah musik rebana. Pemain musiknya merangkap sebagai penyanyi. Lagunya sama dengan lagu yang dinyanyikan pemain rudat (Yaningsih dkk., 1994: 179).

2.8.6 *Gendang Beleq*

Gendang beleq merupakan musik tradisional yang terdiri atas : (1) dua buah gendang beleq, (2) sebuah gendang kodeq (kendang kecil), (3) dua buah reong, (4) sebuah prembak beleq (besar), (5) delapan buah prembak kodeq (kecil), (6) sebuah petuk, (7) sebuah gong besar, (8) sebuah gong penyelak, (9) sebuah gong oncer, dan (10) dua buah bendera merah atau kuning yang disebut *lolentek*⁸⁶ (Yaningsih dkk., 1994: 29).

Gendang beleq tersebut pada masa lalu sering

dimainkan bila di kerajaan ada pesta, dan untuk membangkitkan semangat para prajurit kerajaan Sasak bila akan berangkat perang.⁸⁷ Sekarang *gendang beleq* berfungsi untuk mengiringi upacara *nyongkolan* (upacara perkawinan), upacara khitanan, upacara *ngayu-ayu* (minta hujan) dan untuk mengiringi pawai-pawai pada hari besar nasional, seperti pawai 17 Agustus dan hari jadi kota Mataram. *gendang beleq* tersebut tersebar di seluruh Pulau Lombok seperti antara lain, di Lenek, Masbagih, Lengkong, Narmada, Sembalun, dan Bayan (Yaningsih dkk., 1994: 29—31).

2.8.7 *Cilokaq*

Cilokaq merupakan group kesenian (orkestra) yang ada di Pulau Lombok. Musik pengiringnya terdiri atas (1) dua gambus, (2) dua biola, (3) satu suling dan satu pereret, dan (4) tiga buah gendang (Yaningsih dkk, 1994: 13).

Alat musik tersebut pada saat ini telah mengalami perkembangan. Musiknya tidak hanya seperti di atas, tetapi sudah lebih lengkap lagi. *Cilokaq* yang penulis teliti yang bermain di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat⁸⁸, yaitu *Perdana Group* dari Sakra, Lombok Timur, alatnya terdiri atas (1) satu biola, (2) dua gambus, (3) dua suling, (4) gendang, (5) jidur, (6) kempul, (7) rincik, (8) bas gitar, dan (9) gambus dua. Jumlah pemain musik sebelas orang. Penyanyi wanita empat orang. Syair lagunya berbahasa Sasak, beriramakan gambus (khas lagu-lagu daerah Sasak). Isi syairnya berupa percintaan, nasehat, dan bisa ekspresi jiwa

lainnya (rasa senang, sedih, dan rindu). Menurut M. Said Ali pimpinan *Cilokaq Perdana Group* tersebut sudah mengalami berulang-ulang rekaman di Mataram, yaitu di *Studio Sri Record* dan bermain di RRI Stasiun Mataram.⁸⁹ *Cilokaq* tersebut mengandung unsur kesenian Bali yaitu tampak pada beberapa alat musiknya seperti kempul dan rincik serta mengandung unsur kesenian Melayu tampak pada irama gambusnya

Jenis-jenis kesenian lain di Pulau Lombok masih banyak baik yang berupa orkestra, tari-tarian, maupun musik tradisional, seperti antara lain *genggong*, *kamput*, *klentang*, *tawaq-tawaq*, *terompongan* (orkestra), teater *koyaq*, wayang orang, tari *gagak mandiq*.⁹⁰ Namun, jenis-jenis kesenian tersebut pada umumnya tidak begitu populer dan memerlukan penelitian tersendiri.

CATATAN

- 1 Wawancara dengan Lalu Sadi, tanggal 26 September 1994.
- 2 Dari kota administratif diubah menjadi Kotamadya Mataram sejak tanggal 30 Agustus 1994.
- 3 Menurut Rencana ibukota Kabupaten Daerah Tingkat Ii Lombok Barat akan dipindah ke daerah Kecamatan Gerung. Pembebasan tanah untuk pembangunan prasarana dan sarana sudah dimulai.
- 4 Ladang kering di Lombok biasanya pecah-pecah pada musim kemarau. Tanah yang pecah-pecah tadi kemudian dibalik dan dibiarkan sampai menunggiu musin hujan.
- 5 Wawancara dengan Mamiq Sadi, tanggal 25 Januari 1994.
- 6 Wawancara tanggal 28 Desember 1993
- 7 Wawancara tanggal 21 Desember 1993
- 8 Bandingkan pembagian dialek bahasa Sasak menurut Thoir, 1982: 1; Thoir dkk., 1986: 20). Pembagian dialek bahasa Sasak menurut Thoir ada 5, yaitu (1) dialek Ngeno Ngene, (2) dialek Meno Mene, (3) dialek Ngene Mene, (4) dialek Ngeto Ngete, dan (5) dialek Meriak Meriku (Thoir, dkk., 1986: 20).
- 9 Lihat Lombok Barat dalam Angka, 1993, Lombok Tengah dalam Angka, 1993: 86, dan Lombok Timur dalam Angka, 1993: 29.
- 10 Lihat lombok Barat Dalam Angka, 1993, Lombok Tengah Dalam Angka, 1993: 86, dan Lombok Timur Dalam Angka, 1993: 29.
- 11 Lihat lombok Barat Dalam Angka, 1993, Lombok Tengah Dalam Angka, 1993: 86, dan Lombok Timur Dalam Angka, 1993: 29.
- 12 Lihat lombok Barat Dalam Angka, 1993, Lombok Tengah Dalam Angka, 1993: 86, dan Lombok Timur Dalam Angka, 1993: 29.
- 13 Lihat *Islam Waktu Lima* dan *Islam Waktu Telu* sudah dijelaskan pada Bab I, bagian 5.12.
- 14 Orang *Boda* adalah suku bangsa Sasak yang tidak mengetahui dan menghayati ajaran Islam (Koesnoe, 1975: 93), tetapi tidak termasuk *Islam Waktu Lima* dan *Islam Waktu Telu*. Ketiga golongan tersebut sekarang disebut

Islam.

- 15 *Perang Topat* atau *perang ketupat* dilaksanakan pada waktu menjelang musim tanam padi, dalam rangka memohon kepada Dewa agar dikaruniai hujan yang cukup dan panen yang melimpah.
- 16 Masalah sistem upacara yang seri dilakukan oleh masyarakat Lombok akan dibahas secara khusus pada bagian sistem upacara.
- 17 Lihat juga Wacana dkk., (1986: 40—41).
- 18 terutama masyarakat di desa yang tingkat pendidikan rendah dan imannya kurang.
- 19 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 3 Januari 1994 dan H. Lalu Syarafudin, tanggal 19 Desember 1993.
- 20 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 21 Wawancara dengan H. Lalu Syarafudin, tanggal 19 Desember 1993 dan Mamiq Satar, tanggal 20 Desember 1993.
- 22 Wawancara tanggal 19 Desember 1993.
- 23 Contohnya seperti antara lain kegiatan yang berhubungan dengan pertanian (menggarap sawah, tabur benih, tanam padi, memetik padi), perumahan (membuat rumah, menempati rumah), daur hidup (pitonan, kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian), upacara desa, upacara keagamaan, dan upacara minta hujan.
- 24 Lihat *Indonesia Buku Petunjuk Mengenal NTB*, Lombok-Sumbawa, 1981: 13.
- 25 Wawancara dengan Lalu Kahrul Zaman, SH, tanggal 4 Maret 1994.
- 26 Wawancara tanggal 26 Januari 1994.
- 27 Wawancara dengan Ninik Aroma, tanggal 16 April 1994.
- 28 Lihat *Indonesia Buku Petunjuk Mengenal NTB*, Lombok-Sumbawa, 1991: 12—13.
- 29 Pemangku adalah pemimpin adat di Lombok yang biasanya memimpin upacara-upacara adat.
- 30 Menurut Baal (1976: 13) *daya* dan *lauq bearti* Selatan dan Utara, yaitu berorientasi pada gunung Rinjani dan laut.
- 31 *Kiai* adalah sebutan orang-orang suku Sasak penganut *Islam Waktu Telu* yang memiliki pengetahuan agama Islam dan biasanya bertugas memimpin upacara-upacara

- keagamaan.
- 32 *Penghulu* adalah salah satu perangkat desa yang bertugas membantu kepala desa dalam bidang keagamaan seperti mengurus pernikahan, kematian dan sebagainya.
 - 33 *Kemalik* adalah tempat pemujaan suku bangsa Sasak penganut *Islam Waktu Telu*.
 - 34 *Pedewaan* atau *Pedewaq* adalah makam para nenek moyang suku bangsa Sasak penganut *Islam Waktu Telu*, yang dianggap tempat hilangnya atau moktahnya nenek moyangnya yang sangat dihormati. Tempat tersebut dianggap suci dan sakral oleh penganut *Islam Waktu Telu*.
 - 35 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 28 Desember 1993. Dalangnya H. Lalu Nasib, lakonnya *Dewi Rengganis*. Pertunjukan tersebut, dalam rangka upacara *Selamatan Desa* dan menempati balai desa baru.
 - 36 Perhitungan tahun dan bulan Sasak berdasarkan pada kepentingan pertanian. Awal satu tahun ditentukan oleh terbitnya bintang *rowot*. Bintang *rowot* adalah suatu gugusan bintang yang terdiri atas tujuh buah bintang. Letaknya di sebelah utara. terbitnya di sebelah Timur dan tenggelam di sebelah Barat. Awal terbitnya setiap tahun selalu pada tanggal 5 atau 18 atau 25 bulan terbitnya. Selama setahun, bintang tersebut dapat dilihat selama enam bulan (Wacana, 1983: 42).
 - 37 Lihat *Buku Petunjuk mengenal NTB*, Lombok-Sumbawa (1991: 12).
 - 38 Wawancara tanggal 26 Maret 1994.
 - 39 Setiap upacara adat atau upacara keagamaan bagi suku bangsa Sasak hampir semua selalu diakhiri dengan makan bersama. Makan bersama merupakan salah satu ciri suku bangsa Sasak untuk menyambut tamu, khususnya tamu dari jauh.
 - 40 Wawancara dengan Baiq Pujiastuti dan Ninik Aroma, tanggal 26 September 1994.
 - 41 Lihat *Indikator Kesejahteraan Anak Propinsi NTB*, 1992: 24).
 - 42 Menurut H. Lalu Nasib ada juga yang menanggapi wayang Sasak bagi yang mampu, dengan lakon *Dewi Rengganis* dengan harapan bila anak lahir kelak, bila laki-laki tanpannya seperti raden Repatmaja, bila lahir wanita kecantikannya seperti Dewi rengganis (Wawancara, tanggal 25 September 1994).

- 43 *Lekesan* adalah daun sirih yang dilipat dan di dalamnya berisi kapur sirih.
- 44 *Serakalan* adalah membaca salawat dan puji-pujian kepada Tuhan dan Nabi Muhammad SAW.
- 45 Wawancara tanggal 19 Maret 1994.
- 46 *Perwangsa* adalah golongan bangsawan suku bangsa Sasak lapisan kedua yang menggunakan gelar *lalu* untuk laki-laki dan *baiq* untuk wanita. Uraian secara lengkap sistem pelapisan sosial suku bangsa Sasak, diuraikan pada bagian pelapisan sosial (2.7).
- 47 Wawancara tanggal 27 September 1994.
- 48 Wawancara tanggal 27 September 1994
- 49 Drs. H. Asnawi, MA menyebutnya *jamaah taraweh mesra* dan *jamaah subuh mesra*, sebab para pemuda dan pemudi di Lombok pada umumnya pada saat sebelum dan sesudah salat taraweh dan salat subuh saling bergandengan tangan dengan mesra. Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 50 Kasus yang saya temukan di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Lombok Barat, pada saat bulan puasa ada kebiasaan para gadis desa membuka warung di tepi jalan raya, menjual aneka ragam makanan untuk keperluan berbuka dan syaur dari pukul 17.00 - 04.00 WIT. Banyak para pemuda yang membeli makanan dan terjadi saling berkenalan. Oleh sebab itu, setelah hari raya Idul Fitri banyak perkawinan.
- 51 Wawancara dengan Mamiq Sadi, tanggal 27 September 1994.
- 52 *Pembayun* bisa juga berarti wakil keluarga penganten laki-laki yang bertugas menyerahkan *ajikrama* dalam upacara *sorong serah*.
- 53 Wawancara dengan Mamiq Sadi, tanggal 27 September 1994.
- 54 *Keliang* adalah kepala kampung. *Kiai* adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam, yang bertugas memimpin upacara adat yang berhubungan dengan keagamaan. *Tuaq Lokaq* adalah tokoh masyarakat yang mewakili seluruh penduduk kampung dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan adat.
- 55 *Ajikrama* adalah sejumlah pembayaran yang berupa barang-barang yang telah ditentukan oleh adat, yang harus diberikan pihak keluarga atau orang tua pemuda kepada keluarga atau orang tua gadis. Sedangkan *kirangan* adalah sebuah pembayaran yang berupa hewan kerbau jantan atau sapi yang harus diserahkan pihak keluarga atau orang tua

- pemuda kepada keluarga atau orang tua gadis.
Bisa juga berupa *bokor* yang terbuat dari kuningan.
- 56 Wawancara dengan Mamiq Sadi tanggal 27 September 1994.
- 57 Wawancara tanggal 27 September 1994.
- 58 *Cidomo* di Jawa tengah dan Jawa timur disebut *dokar*.
- 59 Contoh kasus tersebut hasil penelitian penulis terhadap upacara adat perkawinan Sasak di Desa gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.
- 60 Wawancara dengan Mamiq Sadi, tanggal 25 september 1994 dan Mamiq Katar, tanggal 9 Mei 1994.
- 61 Wawancara dengan Mamiq Sadi, tanggal 27 September 1994.
- 62 seperti yang penulis temukan di Desa Gerung, Kecamatan gerung, Kabupaten lombok Barat dan di desa Sekotong Timur, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat.
- 63 Wawancara dengan Mamiq Sadi, tanggal 25 November 1994.
- 64 Wawancara dengan Mamiq Sadi, tanggal 25 November 1994.
- 65 Wawancara tanggal 25 November 1994.
- 66 Wawancara dengan Tjahyono dan Niniq Aroma, tanggal 28 November 1993.
- 67 Wawancara dengan Mamiq Sadi dan Niniq Aroma, tanggal 28 November 1993.
- 68 Padahal ajaran Islam mengajarkan seseorang laki-laki boleh kawin sampai empat orang, bila mampu berbuat adil lahir dan batin kepada istrinya. Bila tidak mampu berbuat adil, maka seorang laki-laki hanya boleh kawin dengan satu orang wanita. Seorang laki-laki yang kawin hanya untuk kepuasan nafsunya, berarti mempermainkan wanita, maka hukumnya haram. Sedangkan masalah menceraikan istri, dalam Islam diperbolehkan, tetapi merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Tuhan.
- 69 Penyesalan dan kesadaran para bangsawan suku bangsa Sasak tersebut disampaikan secara langsung kepada penulis pada saat wawancara. Nama para informan tersebut penulis rahasiakan.
- 70 Keluhan para informan yang berpredikat janda dan anak-anak janda tersebut dikemukakan pada penulis pada saat wawancara tanggal 26 November 1993. Nama informan penulis rahasiakan.
- 71 Wawancara dengan Tjahyono, tanggal 28 November 1993.

- 72 Wawancara dengan TG. H. Soffan Hakim, tanggal 26 Maret 1994.
- 73 Wawancara dengan Muhammad Yamin, tanggal 22 Pebruari 1994.
- 74 Gelar golongan menak ada juga yang hanya memakai *raden* untuk laki-laki dan *dinda* untuk wanita.
- 75 Golongan menak bila diangkat menjadi raja, maka memakai gelar *datu*. Jadi *datu* bukan gelar kebangsawanan, tetapi jabatan. Namun, saat ini istilah *datu* dipakai sebagai gelar kebangsawanan oleh sebagian orang bangsawan di daerah tanjung, lombok Barat.
- 76 Ada variasi dalam penyebutan istilah lapisan kedua ini. Wacana dkk., (1986: 14) menyebut *prawangsa*. Kraan (1980: 7) dan Arifin (1993: 12) menyebut *perwangsa*.
- 77 Wawancara dengan Baiq Widiastuti, tanggal 22 Maret 1994.
- 78 Wawancara dengan Irwin Tjahyono, tanggal 25 Pebruari 1994.
- 79 Wawancara dengan Irwin Tjahyono, tanggal 25 Oktober 1994.
- 80 Kesenian pertunjukan tradisional tersebut memerlukan penelitian tersendiri agar dapat dibahas secara mendalam.
- 81 Gendang, kejar, dan gong dibuat dari besi, bukan perunggu, sebab sebagian suku bangsa Sasak penganut *Islam Waktu Lima* yang ekstrim (fondamental) mengharamkan gamelan tradisional yang dibuat dari perunggu (Arifin, 1993: 30). Pembicaraan masalah wayang Sasak, secara mendalam akan dibahas pada Bab III dan Bab IV.
- 82 Contoh gandrung tersebut penulis temukan di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Jumlah musik pengiring gandrung tidak selalu sama antara group yang satu dengan group yang lain. Sebagai bahan perbandingan, lihat Seebass, 1976: 17).
- 83 Wawancara dengan Lalu Mahir dan Gusti Ayu Rastini, tanggal 22 Desember 1993.
- 84 Bandingkan dengan hasil penelitian Yaningsih dkk., 1991 : 69 dan Seebass, 1976: 24—25).
- 85 Rudad yang penulis saksikan di kota Mataram pakaiannya berwarna-warni ada yang merah hati, hijau, dan kuning, dari kain beludru dan kain sutra.

- 86 Dari berbagai group kendang beleq yang ada jumlah alat musiknya berbeda-beda. Namun, dua kendang beleq (kendang besar) pasti ada.
- 87 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 1 januari 1994.
- 88 Dalam rangka pesta perkawinan, tanggal 21 September 1994.
- 89 Wawancara tanggal 26 September 1994.
- 90 Untuk mengetahui gambaran jenis-jenis kesenian tersebut lihat Ensiklopedi Musik dan tari Daerah NTB, karangan Yaningsih dkk., 1993/1994 dan Hasil Pencatatan data Kesenian Daerah NTB oleh Kanwil Depdikbud NTB, 1984/1985.

BAB III
KEBERADAAN WAYANG SASAK DALAM
KONTEKS PERUBAHAN MASYARAKAT DI LOMBOK

Wayang Sasak merupakan salah satu seni pertunjukan yang sampai saat ini masih tetap hidup di tengah-tengah arus perubahan yang semakin cepat yang dialami oleh masyarakat di Lombok. Di satu pihak, seni populer (kebudayaan populer) pun semakin berkembang dan mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat di Lombok, terutama melalui berbagai media elektronik seperti antara lain TV dan Video.

Untuk mengetahui keberadaan wayang Sasak dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok, maka dalam bab III ini akan dibicarakan (1) keberadaan wayang Sasak pada masa lalu (awal pertumbuhannya), (2) keberadaan wayang Sasak pada masa kini, (3) keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang, (4) strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak, (5) penanggap, saat pertunjukan, dan sasaran pertunjukan wayang Sasak, (6) lakon yang sering dipertunjukan, (7) fungsi wayang Sasak, (8) pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat, (9) pengaruh masyarakat terhadap pertunjukan wayang Sasak, (10) pandangan *Islam Waktu Telu* terhadap pertunjukan wayang Sasak, dan (11) pandangan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak. Kesebelas aspek tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut :

3.1 Keberadaan Wayang Sasak pada Masa Lalu (Awal Pertumbuhannya).

Keberadaan wayang Sasak di Lombok pada masa lalu (saat pertumbuhannya) pada umumnya dihubungkan dengan keberadaan Pangeran Sangupati, Wali Nyoto, dan Sunan Praten. Ketiga orang tersebut dianggap sebagai tokoh pembawa agama Islam ke Lombok dan pembawa wayang Sasak ke Lombok (Yaningsih, 1993: 16; Haris, 1978: 7; Wacana, 1979: 17).

Pangeran Sangupati merupakan utusan Wali Sanga dari Jawa yang dianggap salah satu penyebar agama Islam (*Islam Waktu Telu*) di Lombok (Haris, 1978: 7). Menurut mite, pada jaman dulu di Pulau Lombok pernah terjadi bencana kekeringan yang sangat lama kira-kira tujuh tahun. Akibatnya, semua sumber air, pepohonan, dan rumput musnah dari permukaan bumi, sehingga tanah menjadi kering dan gersang. Kelaparan dan penyakit menimpa seluruh penduduk di Pulau Lombok, semua penduduk mengadakan upacara-upacara dan sesaji untuk para dewa mereka sesuai kepercayaan masyarakat Lombok sebelum agama Islam masuk ke Lombok. Namun, ternyata tidak mampu mengubah keadaan, bahkan kelaparan, penyakit dan kematian semakin merajalela. Untuk mengatasi hal tersebut seluruh raja di Lombok mengadakan musyawarah untuk mengutus Datu Perigi agar bertapa di Gunung Rinjani. Datu Perigi akhirnya di datangi seorang laki-laki yang berpakaian serba putih dan menyatakan sanggup untuk menolong seluruh penduduk Lombok yang mengalami malapetaka dan memberikan obat, dengan syarat seluruh penduduk Lombok mau mengucapkan kalimat

Lailahailallah Muhammadar Rasulallah dan mau menerima agama Islam sebagai agama mereka. Datu Perigi pun menyanggupinya dan segera diberi obat oleh laki-laki tersebut. Orang laki-laki tersebut kemudian yang dikenal Pangeran Sangupati. Datu perigi segera menyampaikan pesan tersebut dan membagikan obat kepada seluruh penduduk di Lombok. Ternyata, bencana tersebut berangsur-angsur hilang. Hujan dapat segera turun, penyakit penduduk pun segera sembuh. Akhirnya, semua penduduk, bersyukur atas hilangnya bencana tersebut dengan mengadakan pesta mendirikan agama Islam di Lendang Rembang Lombok Timur dan mengadakan pertunjukan wayang dengan dalang Pangeran Sangupati (Yaningsih dkk., 1993: 13).

Pangeran Sangupati mengetahui sebabnya masyarakat Lombok tersebut terkena bencana, yaitu karena mereka melupakan ajaran Budha-kuna dan menghapuskan adat-istiadat lama. Kemudian mengajarkan agama Islam, tetapi masih bercampur dengan kepercayaan yang mereka anut sebelumnya, yaitu kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme dengan agama Islam tersebutlah yang kemudian dikenal dengan istilah *Islam Waktu Telu* (Haris, 1978: 8).

Terjadinya bencana di Pulau Lombok tersebut diperkirakan pada akhir abad XIV. Sedangkan terjadinya pesta dan pertunjukan wayang tersebut diperkirakan pertengahan abad ke XV (Yaningsih dkk., 1993: 13—14).

Wali Nyoto oleh sebagian masyarakat di Lombok juga dianggap sebagai pembawa agama Islam dan pembawa wayang dari Jawa ke Lombok. Islam masuk ke Lombok pertama dibawa oleh

Wali Nyoto, yaitu di Desa Rambitan, Kecamatan Pujud, Kabupaten Lombok Tengah, dan di Desa tersebut juga ada masjid buatan Wali Nyoto. Kuburan Wali Nyoto pun ada di puncak gunung di Desa Rambitan.¹

Menurut Satriah², legenda Wali Nyoto tersebut menceritakan seorang anak kecil laki-laki, yang sejak kecil sudah mempunyai sifat-sifat yang ajaib yang tidak dimiliki oleh anak-anak yang lain. Sifat-sifat ajaib anak laki-laki tersebut adalah :

(1) Sejak kecil anak laki-laki tersebut sering diajak mengembala kerbau ke ladang oleh kakaknya. Pada suatu hari kakaknya pulang dari mengembala kerbau memasukkan kerbaunya ke kandangnya, tiba-tiba adiknya tersebut hilang. Kakaknya dan orang tuanya bingung dan mencari ke mana-mana, tetapi tidak diketemukan. Namun, tiba-tiba anak tersebut sudah ada di kandang kerbau.

(2) Setelah agak besar anak laki-laki tersebut juga suka mengembala kerbau orang tuanya. Pada suatu hari, salah satu kerbaunya akan dipotong untuk pesta orang tuanya. Namun, kerbau tersebut tidak mau dipotong dan mengamuk, tidak ada satu orang pun mampu mengatasinya. Ternyata setelah anak laki-laki tersebut mendekati kerbau yang mengamuk tersebut, langsung diam. Kemudian dari beberapa kerbau yang ada ditanya oleh anak laki-laki tersebut, siapa yang mau dipotong untuk pesta. Salah satu kerbau tersebut akhirnya ada yang mau dipotong untuk dijadikan pesta.

(3) Bila ibunya mau masak sayur bayem anak tersebut juga

sering membawa bayem yang masih hijau dan segar. Padahal di sekitar Rabitan tanahnya semua kering kerontang dan tidak ada bayem. Namun, anak laki-laki tersebut mengambil bayem di Mekah.

(4) Anak laki-laki tersebut juga sering mengajak teman-temannya yang bernama Tumending, Pernas, dan Saleh untuk menonton wayang ke Jawa mulai dari setelah Isyak dan telah sampai di Rabitan lagi sebelum matahari terbit. setelah ia menonton wayang dari Jawa, ia juga bercerita kepada teman-temannya.

(5) Anak laki-laki tersebut juga mendirikan masjid di Rabitan dan menyebarkan agama Islam. Cara menyebarkan agama Islam dengan menggunakan media pementasan wayang. Dalam pementasan tersebut digambarkan ada guru dan murid. Guru mengajar kepada muridnya mengenai sembahyang dan ajaran agama Islam yang lain. Anak laki-laki tersebut bernama Wali Nyoto. Tempat pertama pertunjukan wayang dengan dalang Wali Nyoto adalah Lendang.

3) Sunan Prapen juga disebut sebagai salah satu yang dianggap sebagai pembawa agama Islam ke Lombok pada abad ke-16 (Vikers, 1987: 48; Wacana, 1979: 18), dan sebagai pembawa wayang dari Jawa ke Lombok (Purbatjaraka, 1990: 5). Wayang tersebut masuk ke Pulau Lombok bersamaan dengan masuknya agama Islam, yaitu sebagai media untuk penyebaran agama Islam (Hinzler, 1981: 32—33; Pigeaud, 1967: 102; Widiastuti dkk., 1987: 5).

Sunan Prapen bersama kedua orang temannya yaitu Lembu

Mangkurat dan Datuk Bandan mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Sunan Prapen mendapat tugas mengislamkan masyarakat di Bali, Lombok, dan Sumbawa. Namun, Sunan Prapen dari Jawa langsung ke Lombok. Setelah sebagian masyarakat masuk Islam, Sunan Prapen dan pasukannya menuju ke Sumbawa, untuk mengislamkan masyarakat di Sumbawa. Setelah sebagian besar masyarakat Sumbawa masuk Islam, Sunan Prapen dan pasukannya kembali akan menuju Bali. Akan tetapi Sunan Prapen mendengar bahwa kerajaan Lombok dipindahkan lagi dari Labuhan Lombok ke Selaparang bekas ibu kota kerajaan Selaparang Hindu dan wanita-wanita Sasak masih tetap kafir. Kerajaan Selaparang akhirnya diserbu oleh Sunan Prapen dan pasukannya. Kemudian Sunan Prapen dan pasukannya melanjutkan pelayarannya ke Bali. Sunan Prapen pun akhirnya berunding dengan Raja Klungkung. Raja Klungkung pun mau masuk Islam dan sanggup menyebarkan kepada rakyatnya dan telah dibaiat oleh Sunan Prapen agar tetap memeluk agama Islam. Sunan Prapen dan pasukannya pun akhirnya meninggalkan Bali. Sekembalinya dari Bali, Sunan Prapen melaporkan kepada Sunan Giri bahwa tugasnya telah dilaksanakan dengan sukses (Wacana, 1979: 17—19).

Namun, sekembalinya Sunan Prapen ke Jawa, Raja Klungkung segera mengumpulkan tokoh masyarakat dan pemuka agama, agar mereka mau masuk Islam. Tetapi, perintah Raja Klungkung tersebut ditolak bahkan Raja Klungkung diancam akan diturunkan dari tahtanya. Akhirnya Raja Klungkung

kembali memeluk agama Hindu Budha (Wacana, 1979: 20).

Bila dilihat dari sumber lakon wayang yang ada di Lombok, terutama yang dibawa oleh Wali Nyoto, belum menggunakan lakon *Serat Menak*, tetapi pertunjukan wayang hanya menceritakan seorang guru yang mengajarkan agama Islam kepada muridya seperti cara sembahyang, rukun Islam Rukun Iman, dan ajaran Islam yang lain.³

Akan tetapi, sumber lakon wayang Sasak yang diwarisi masyarakat Lombok sekarang ini adalah *serat Menak* yang berasal dari Jawa jaman Islam (Poerbatjaraka, 1957: 104), yang bersumber pada cerita Amir Hamzah (Vickers, 1987: 51; Spitzing, 1981: 186; Seebass, 1976: 37). Akan tetapi, bukan *Surat Menak belnya*, melainkan *kawitan* atau *kawiannya* yaitu surat Menak yang telah digubah ke dalam lontar dan sudah disesuaikan dengan bahasa Sasak dan sudah disesuaikan dengan keadaan sosial budaya masyarakat Sasak, seperti antara lain cerita Rengganis, Selandir⁴, dan Bangbari (Seebass, 1976: 37).

Wayang Sasak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa sekitar sebelum Perang Dunia kedua⁵. Sedangkan Max Arifin dan Ida Wayan Pase⁶ berpendapat bahwa perkembangan wayang Sasak mencapai puncaknya pada masa *Islam Waktu Telu* yaitu sekitar tahun 1930-an sampai dengan 1965-an. Perkembangan wayang Sasak tersebut pada mulanya meliputi seluruh daerah Lombok, baik Lombok Barat, Lombok Tengah, maupun Lombok Timur, bahkan sampai di daerah Bali di bagian Timur, yaitu di daerah Kecamatan Amlapura, Kabupaten

Karangasem (Hinzler, 1990: 32; Groennendael, 1987: 10—11).

Namun, setelah peristiwa G. 30 S./PKI, wayang Sasak di Lombok tidak berkembang, sebab sebagian besar pengikut *Islam Waktu Telu* sebagai pendukung utama wayang Sasak, sebagian besar dianggap terlibat peristiwa G. 30 S./PKI. Akibatnya, pengikut *Islam Waktu Telu* selalu mendapat tekanan dari para pengikut *Islam Waktu Lima*, baik secara fisik, mental, maupun politik. Masyarakat Lombok tidak ada yang berani mengadakan pertunjukan wayang Sasak. Bila ada masyarakat yang mengadakan pertunjukan wayang Sasak, dianggap sebagai PKI dan dianggap kafir oleh golongan *Islam Waktu Lima*. Banyak perangkat wayang Sasak dan gamelan yang dirusak dan dimusnahkan. Masalah tersebut menjadi salah satu faktor di Lombok sekarang ini tidak banyak peninggalan seperangkat gamelan dan wayang Sasak. Akhirnya masyarakat Lombok mengalami trauma bila akan mengadakan pertunjukan wayang Sasak. Mereka takut bila nanti dianggap orang PKI dan kafir, paling takut bila dianggap orang PKI⁷.

Tekanan dan intimidasi secara politik mencapai puncaknya pada tahun 1967. Semua pengikut *Islam Waktu Telu*, secara politis dipaksa harus memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Budha, atau Hindu. Mereka pada umumnya banyak yang diarahkan untuk memilih agama Islam. Bila mereka tidak mau masuk Islam mereka dituduh sebagai orang komunis (PKI) (Cederroth, 1981: 77; Harnish, 1988: 125).

Para pengikut *Islam Waktu Telu* pada umumnya telah

mengaku masuk Islam *Islam Waktu Lima*. Oleh sebab itu, pemerintah waktu itu pun menuntut agar cara-cara pernikahan dan perceraian juga harus dilaksanakan secara Islam *Islam Waktu Lima* serta membatasi upacara-upacara tradisional yang mengarah ke sinkritisme. Tekanan-tekanan tersebut terjadi pada saat-saat sulit, baik dari segi politis maupun ekonomis yang dilancarkan oleh kaum bangsawan Sasak.⁸ Situasi tersebutlah yang telah mendorong para pengikut *Islam Waktu Telu* untuk menyatakan diri mereka sebagai orang *Islam Waktu Lima*. Sampai saat ini, jarang ada orang Sasak yang mau mengatakan dirinya sebagai orang *Islam Waktu Telu* atau bekas pengikut *Islam Waktu Telu*. Keadaan tersebut telah mengakibatkan munculnya kelas pengikut *Islam Waktu Lima* yang moderat.⁹ Mereka adalah orang-orang *muallaf*, yaitu orang-orang yang baru pindah agama dari *Islam Waktu Telu* ke *Islam Waktu Lima*. Meskipun mereka telah menyatakan sebagai pengikut *Islam Waktu Lima*, tetapi mereka tetap simpatik terhadap pandangan dunia yang tradisional (Harnish, 1988: 125). Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Sasak di samping terkenal sebagai orang yang taat terhadap agama Islam, tetapi mereka juga sangat berpegang teguh kepada adat, sehingga masyarakat Sasak *berdiri di dua belah kaki antara adat dan agama*. Antara agama dan adat masyarakat Sasak tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam masyarakat. Mereka juga menjalankan ajaran-ajaran agama, tetapi tidak bisa lepas dari adat istiadat, seperti upacara *daur hidup*.¹⁰

Situasi kefakuman tidak berkembangnya pertunjukan wayang Sasak tersebut sampai dekade tahun 1975-an. Namun, sejak sekitar tahun 1976, dalang muda yang sangat berbakat dan potensial, yaitu Lalu Nasib, mencoba mengembangkan pertunjukan wayang Sasak dengan versi baru. Bahasa yang digunakan bukan bahasa Kawi seperti pertunjukan wayang Sasak sebelumnya, tetapi menggunakan bahasa campuran sesuai dengan bahasa yang dikuasai oleh para penontonnya dan disesuaikan dengan keadaan sosial budaya masyarakat penontonnya, serta menciptakan panakawan baru seperti Amaq Amat, Amaq Keseq, dan Inaq Litet. Sejak tampilnya dalang Lalu Nasib, pertunjukan wayang Sasak berkembang sampai dekade 1980-an. Bahkan setiap minggu Lalu Nasib mendalang sekitar 4-6 kali. Namun, mulai dekade 1990-an, pertunjukan wayang Sasak di Lombok tidak berkembang, sehingga frekuensi pertunjukannya pun sangat jarang.¹¹

3.2 Keberadaan Wayang Sasak pada Saat ini

Keberadaan wayang Sasak pada saat ini tidak berkembang seperti pada masa sebelum Perang Dunia kedua dan pada masa dekade 1970-1980-an. Pada masa lalu dalam pesta-pesta perkawinan, pesta sunatan, dan pesta panen banyak yang menanggapi wayang Sasak, tetapi sekarang, bila masyarakat mengadakan pesta perkawinan, pesta sunatan, dan pesta panen kebanyakan tidak menanggapi wayang Sasak, tetapi cukup dengan menyotel kaset. Pertunjukan wayang Sasak sudah terdesak oleh kebudayaan elektronik. Di samping itu, dari segi ekonomi,

menanggap wayang Sasak dipandang oleh masyarakat tidak praktis lagi. Saat ini masyarakat di Lombok banyak yang tidak berminat untuk menanggap wayang Sasak karena tidak mampu. Masyarakat di Lombok pada saat ini pada umumnya sudah berpikir lebih praktis, ekonomis, dan tidak boros. Hal tersebut sesuai dengan perubahan cara berpikir masyarakat di Lombok.¹²

Menurut Max Arifin¹³ keberadaan wayang Sasak saat ini *hidup tidak, mati pun enggan*, artinya keberadaan wayang Sasak saat ini dikatakan hidup ya tidak bisa, sebab frekwensi pertunjukan sangat jarang, dikatakan sudah mati ya tidak bisa, sebab kadang-kadang masih ada pertunjukan meskipun sangat jarang.

Selama penulis berada di Lombok, khususnya di Lombok Barat kurang lebih satu tahun (September 1993 - Agustus 1994) hanya menemukan enam kali pertunjukan dengan dalang yang sama, yaitu Lalu Nasib. Sementara ini untuk melihat frekuensi pertunjukan wayang bisa melihat Lalu Nasib dan sekaligus dapat dijadikan baru meter perkembangan wayang Sasak di Lombok, sebab Lalu Nasib merupakan satu-satunya dalang yang paling terkenal di Lombok, bahkan di Nusa Tenggara Barat dan satu-satunya dalang yang dipercaya Pemerintah Daerah TK I Nusa Tenggara Barat untuk mewakili daerahnya bila ada festival wayang tingkat nasional di Jakarta. Dia juga satu-satunya dalang yang sering dipakai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat atau Pemerintah Daerah Tingkat II di Lombok, untuk menyebarkan

informasi progam-pragam pembangunan dan hasil-hasilnya, melalui pertunjukan wayang Sasak.¹⁴ Progam-pragam pembangunan tersebut antara lain adalah masalah Keluarga Berencana, lingkungan hidup, pertanian, kesehatan, pemilu, dan wajib belajar sembilan tahun. Dia juga satu-satunya dalang yang paling digemari oleh masyarakat Lombok pada umumnya,¹⁵ terutama dari golongan muda-mudi.¹⁶

Ada juga dalang yang lain yang ada di Lombok Barat, antara lain Mamik Kedah dari Desa Kauripan, Kec. Kediri, dan Mamik Nur Hadi dari Dusun Gunung Malang, Desa Bonayu, Kec. Gerung. Keduanya saat ini sangat jarang mendalang. Bahkan menurut pengakuan Mamik Nur Hadi¹⁷ setahun sekalipun belum tentu mendalang. Mereka semakin lama semakin kehilangan penontonnya terutama dari golongan muda-mudi. Penonton mereka terutama dari golongan tua, itu pun hanya sedikit.¹⁸

Keberadaan wayang Sasak di Lombok pada saat ini hanya ada di daerah-daerah tertentu, baik itu dalangnya maupun seperangkat wayangnya, yaitu antara lain di Lombok Barat meliputi (1) di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, (2) di Desa Bonayu, Kecamatan Gerung, (3) di Desa Bongor, Kecamatan Gerung, (4) di Desa Kauripan, Kecamatan Kediri, (5) di Desa Longlit, Kecamatan Narmada, dan (6) di Desa Tanjung Lombok Utara, Kecamatan Tanjung. Di Lombok Tengah meliputi antara lain di Desa Bonjeruk dan Desa Montong Bengkek. Di Lombok Timur meliputi antara lain di Desa Spit, Kecamatan Kruaq, dan di Desa Leneq, Kecamatan Leneq.¹⁹

Dari daerah-daerah tersebut yang masih ada dalangnya adalah di Desa Gerung, dalangnya Lalu Nasib, di Desa Kauripan, dalangnya Mamik Kedah, di Desa Bonayu, dalangnya Nur Hadi dan sekaligus pengrajin wayang Sasak, di Desa Bonjeruk, dalangnya Muhammad, Meriem, dan Ramli sekaligus pengrajin wayang Sasak. Dalang Muhammad, Meriem, dan Ramli, hanya laku di daerah Lombok Tengah.²⁰ Sedangkan dalang Lalu Nasib dapat menerobos ke seluruh Pulau Lombok, bahkan sampai di Sumbawa.²¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan wayang Sasak tidak berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1) Penanggap wayang Sasak sangat jarang

Masyarakat Lombok pada saat ini pada umumnya kurang berminat untuk menanggapi wayang Sasak bila mempunyai hajat seperti pesta perkawinan, pesta sunatan, pesta memperingati hari besar nasional seperti 17 Agustus, hari jadi Nusa Tenggara Barat, hari jadi Lombok Barat, dan Muludan. Kurang minatnya masyarakat tersebut juga disebabkan oleh (1) masyarakat sudah mulai berfikir secara praktis dan ekonomis, daripada uang untuk menanggapi wayang lebih baik untuk kebutuhan yang lain. Bila mereka mempunyai hajat seperti antara lain pesta perkawinan atau pesta sunatan, pada umumnya masyarakat cukup menyetel tepe untuk sekedar meramaikan pestanya²², (2) kondisi ekonomi masyarakat Lombok yang menyenangi wayang Sasak pada umumnya kelas menengah ke bawah yang kondisinya ekonominya sangat memprihatinkan,

sehingga bila mereka mempunyai hajat misalnya pesta perkawinan atau pesta sunatan tidak mampu untuk menanggung wayang Sasak, mereka pada umumnya adalah para petani, buruh, tukang cidomo, yang hidup di bekas daerah pengikut *Islam Waktu Telu*, dan (3) masyarakat yang ekonominya mampu pada umumnya adalah orang-orang pengikut *Islam Waktu Lima* yang memegang jabatan-jabatan pemerintahan di Lombok dan para tokoh agama Islam (*Islam Waktu Lima*) termasuk para *tuan guru*, yang pada umumnya tidak menyenangi wayang Sasak, bahkan sebagian justru mengharamkan wayang Sasak.

2) Ada sebagian masyarakat yang mengharamkan wayang

Sampai saat ini keberadaan wayang Sasak di Lombok belum bisa diterima secara sepenuhnya oleh seluruh masyarakat karena masih ada sebagian masyarakat pengikut *Islam Waktu Lima* terutama para *tuan guru* yang masih menganggap haram wayang Sasak, sehingga masyarakat di daerah basis perkembangan *Islam Waktu Lima* seperti antara lain di Kediri dan Pancor, sebagian besar tetap menganggap haram wayang Sasak dan tidak bisa menerima kehadiran wayang Sasak di daerahnya. Tuan Guru Soffan Hakim, Pemimpin Pondok Pesantren Nurul Hakim di Kediri, Lombok Barat juga masih mengharamkan wayang Sasak.²³ Anggapan-anggapan sebagian masyarakat Lombok yang masih tetap menganggap haram wayang Sasak sampai saat ini masih menjadi salah satu kendala perkembangan wayang Sasak di Lombok.

3) Semakin berkembangannya kebudayaan atau kesenian populer

Kebudayaan atau kesenian populer saat ini semakin

berkembang di Lombok, terutama melalui TV yang saat ini sudah banyak dimiliki oleh masyarakat Lombok.²⁴ Dengan memiliki TV tersebut, berarti masyarakat Lombok setiap hari dipengaruhi oleh kebudayaan atau kesenian populer. Semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian populer tersebut berarti masyarakat sudah terpengaruh oleh kebudayaan atau kesenian populer tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keadaan tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan wayang Sasak di Lombok. Bahkan kemungkinan besar lama-kelamaan akan dapat mendesak wayang Sasak dan kesenian tradisional yang lain.

4) Kurang pembinaan dan perhatian pemerintah daerah

Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Daerah Tingkat II di Lombok, dan instansi terkait, seperti Depdikbud pun saat ini kurang mampu berperan secara aktif untuk membina group-group kesenian wayang Sasak yang ada di Lombok. Hal tersebut disebabkan (1) dana yang disediakan untuk pembinaan group-group wayang Sasak secara khusus tidak ada²⁵, sehingga para pengelola organisasi pawayangan yang ada pun tidak mampu mengelola organisasinya secara profesional, tidak mampu mengadakan perbaikan-perbaikan sarana pendukung pertunjukan wayang Sasak yang kebanyakan sudah banyak yang rusak dan kondisinya sudah usang baik boneka wayangnya maupun seperangkat musiknya atau gamelannya, (2) dana yang ada untuk pembinaan semua group-group kesenian tradisional yang ada di Lombok, bahkan yang ada di seluruh Propinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga setiap

group kesenian wayang Sasak khususnya sangat kecil kemungkinannya untuk menerima bantuan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, bila ada pun harus menunggu giliran yang cukup lama dan jumlah uang yang diterima sangat kecil. Atau menunggu adanya dana proyek pembinaan kesenian tradisional yang tidak pasti ada setiap tahunnya; dan (3) para tenaga atau pejabat yang diserahi untuk membina langsung kesenian tradisional termasuk wayang Sasak, seperti Kepala Bidang Kesenian Depdikbud di Nusa Tenggara Barat pun bukan seorang yang profesional dalam bidang kesenian, sehingga tidak mampu mengadakan pembinaan secara profesional. Mereka hanya ditunjuk atasannya dan tidak memiliki kemampuan secara teknis di bidang kesenian.²⁶

5) Kondisi seniman dalang dan pendukungnya sangat memprihatinkan

Keberadaan seniman dalang yang ada di Lombok pada saat ini sudah semakin berkurang sebab dalang-dalang tua sudah banyak yang meninggal dunia. Sementara kaderisasi dalang di Lombok boleh dikatakan tidak ada. Dalang-dalang yang ada saat ini hanya tumbuh secara alamiah, tanpa melalui pendidikan dalang. Mereka pada umumnya keturunan dalang, atau dari para *sekaha* (penabuh gamelan) dan *pengabeh* (pembantu dalang).²⁷ Pada saat ini generasi muda di Lombok juga banyak yang tidak tertarik untuk menekuni profesi dalang wayang Sasak, karena profesi dalang wayang Sasak tidak bisa menjanjikan masa depan yang cemerlang.²⁸

Dalang yang ada di Lombok pada saat ini bukan dalang

yang profesional. Mereka menjadi dalang juga bukan satu-satunya pekerjaan yang utama atau dijadikan sebagai pencaharian pokok. Mereka mendalang hanya sebagai pekerjaan sambilan, sebab hasil dari pekerjaan dalang tidak bisa mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Oleh sebab itu, di samping mereka sebagai dalang, juga mempunyai pekerjaan yang lain yang dapat membantu untuk menghidupi keluarganya, seperti ada yang menjadi petani dan ada pula yang menjadi nelayan.

Biaya pertunjukan wayang Sasak satu malam suntuk bila dalangnya tidak terkenal, rata-rata hanya Rp 75.000,00 - Rp 100.000,00, tergantung jauh dekatnya tempat pertunjukan. Bahkan bila main di desanya sendiri, menurut pengakuan dalang Nur Hadi²⁹ dari Dusun Gunung Malang, Desa Bonayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, kadang-kadang hanya Rp 50.000,00, itupun jarang ada yang nanggap. Akan tetapi, bila dalangnya terkenal seperti Lalu Nasib, biayanya rata-rata sekitar Rp 250.000,00 - Rp 400.000,00, tergantung jauh-dekatnya tempat pertunjukan, siapa penanggapnya, dan untuk kepentingan apa. Sebagai contoh, bila main di desanya atau tetangga desa dalam rangka pesta perkawinan atau sunatan berkisar Rp 150.000,00 - Rp 250.000,00. Bila main di luar desa dalam rangka mencari dana, berkisar Rp 400.000,00 - Rp.600.000,00. Bila main di Mataram dalam rangka peletakan batu pertama bangunan hotel berbintang bisa sampai Rp 2.000.000,00. Bahkan pada tanggal 25-31 Januari 1995 main di daerah transmigrasi asal Lombok di Irian Jaya, atas

permintaan Departemen Transmigrasi Pusat, biayanya Rp 10.000.000,00.³⁰

Para *sakaha* yang ada pada saat ini pada umumnya juga bukan *sekaha* yang profesional. Pekerjaan *sekaha* hanya merupakan pekerjaan sampingan, karena hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarganya. Para *sekaha* bila main hanya mendapatkan upah Rp 5.000,00 satu malam, padahal satu bulan sekalipun belum tentu ada pertunjukan wayang Sasak. Mereka pada umumnya petani.

Kondisi wayang dan gamelannya pun keadaannya sudah usang. Para group wayang yang masih ada di Lombok saat ini, pada umumnya tidak mampu untuk memperbaiki wayang dan gamelannya yang sudah usang dan rusak karena tidak ada dana. Meskipun wayang dan gamelannya keadaannya sudah usang dan bahkan ada yang rusak, tetapi pada saat main juga tetap merasa senang dan tidak merasa malu kepada para penontonnya, sebab para penonton tidak dapat melihat wayang dan gamelannya secara langsung. Para penonton hanya dapat melihat bayangan wayang.

Bahkan menurut M. Yamin³¹ ada juga dalang atau group wayang Sasak, bila akan pentas harus mencari pinjaman peralatan pentasnya, mungkin gamelannya, atau salah satu wayangnya, sebab ada juga dalang atau group wayang Sasak yang sudah tidak mempunyai peralatan pentas yang lengkap. Hal yang sangat emprihatinkan³¹, ada juga dalang bila mau pentas harus membuat salah satu tokoh wayang dari kardus atau karton lebih dahulu sebab salah satu tokoh wayangnya

sudah rusak atau sudah tidak ada. Setelah selesai pentas, tentunya salah satu tokoh wayang dari kardus atau karton tersebut sudah rusak dan tidak dipakai lagi.

Para pengrajin wayang Sasak yang masih ada sampai saat ini pun tidak bisa berkembang sebab jarang yang memesan. Setahun sekalipun belum tentu ada yang memesan. Kadang-kadang ada yang memesan yaitu bila ada turis asing datang, itu pun belum tentu ada. Harga wayang per buah rata-rata Rp 35.000,00 - Rp 50.000,00 tergantung jenis wayangnya (tokohnya).³²

6) Kondisi organisasi atau group wayang Sasak yang ada sangat memprihatinkan

Organisasi atau group wayang Sasak di Lombok pada masa ini masih ada meskipun tidak semuanya mempunyai nama organisasi. Organisasi atau group wayang Sasak di Lombok pada umumnya dikenal dengan nama daerah asalnya. Organisasi atau group wayang Sasak yang masih ada sampai saat ini meskipun tidak semua aktif adalah sebagai berikut: (1) Wayang Gerung, (2) Wayang Bongor, (3) Wayang Gunung Malang, (4) Wayang Kauripan, (5) Wayang Narmada, (6) Wayang Tanjung, semua ada di Lombok Barat. Yang ada di Lombok Tengah adalah (1) Wayang Banjeruk, (2) Wayang Montong Bageq. Yang ada di Lobok Timur adalah (1) Wayang Kembang Kuning, (2) Wayang Keruak, dan (3) Wayang Lenek.³³

Organisasi atau group Wayang Sasak tersebut kondisinya saat ini sangat memprihatinkan³⁴ dan banyak yang tidak aktif lagi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan

organisasi atau group wayang tersebut tidak aktif lagi atau bahkan boleh dikatakan sudah mati, yaitu (1) tidak ada dana untuk mengelola organisasi atau group wayang tersebut (2) organisasi atau group wayang Sasak tersebut tidak dikelola secara profesional, (3) pendirinya (pada umumnya dalang) sudah mati, dan tidak ada penerusnya, (4) penanggapnya jarang, dan (5) perlengkapan pertunjukan, seperti wayang, gamelan, dan kelir sudah banyak yang rusak dan kondisinya sangat usang.

Satu hal yang sangat menarik dan dapat dijadikan sebagai modal untuk pembinaan apresiasi masyarakat Lombok adalah tingginya minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang Sasak. Meskipun tingkat apresiasinya terhadap pertunjukan wayang Sasak pada umumnya rendah, karena para penonton pada umumnya tidak mengetahui dan memahami bahasa wayang, yaitu bahasa Kawi, terutama penonton dari golongan muda-mudi. Setiap ada pertunjukan wayang Sasak terutama bila datangnya sangat terkenal seperti Lalu Nasib jumlah penontonnya sangat banyak sekitar 3000-5000 orang.³⁵

3.3 Keberadaan Wayang Sasak pada Masa yang akan Datang

Berdasarkan data-data yang ada pada saat ini tentang kondisi keberadaan wayang Sasak di Lombok yang telah diuraikan di atas, yaitu yang mencakup kurangnya minat masyarakat untuk menanggapi wayang Sasak, adanya sebagian masyarakat yang masih mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian populer,

kondisi seniman dalang *sekaha*, wayang, gamelan, dan organisasi wayang Sasak yang sangat memprihatinkan, maka dapat diramalkan atau diperkirakan keberadaan wayang Sasak di Lombok pada masa yang akan datang.

Menurut Lalu Nasib³⁶ keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang tetap bisa hidup, tetapi tidak bisa berkembang dengan baik, sebab (1) minat masyarakat untuk menjadi dalang sangat kurang karena profesi dalang tidak bisa menyajikan masa depan yang baik, sehingga kaderisasi dalang tidak berjalan dengan baik, bahkan boleh dikatakan tidak ada; dalang yang ada saat ini hanya tumbuh secara alamiah yaitu dari anak dalang, para *sekaha*, dan para *pengabeh*, dan (2) faktor ekonomi masyarakat Lombok yang semakin sulit, sehingga jarang masyarakat yang mau menanggapi pertunjukan wayang Sasak.

Senada dengan hal tersebut, Satriah³⁷ juga berpendapat bahwa wayang Sasak di Lombok pada masa yang akan datang memang sulit untuk maju, karena faktor dana dan organisasi. Lalu Wacana³⁸ juga berpendapat bahwa wayang Sasak di Lombok pada masa yang akan datang suram, karena (1) dalang tua semakin berkurang dan tidak ada penggantinya, (2) pemahaman masyarakat Sasak terhadap bahasa Kawi semakin berkurang, (3) kecintaan dan penghargaan masyarakat Sasak sudah semakin berkurang karena terdesak oleh kebudayaan lain, terutama melalui elektronik, (4) lakon wayang Sasak tidak menarik, dan (5) para penonton tidak menghayati ceritanya, tetapi yang dihayati adalah banyolannya.

Sri Yaningsih,³⁹ mantan kepala bidang kesenian Depdikbud Nusa Tenggara Barat pun mengatakan bahwa masa depan perkembangan wayang Sasak secara keseluruhan, baik dari aspek seniman dalangnya, sarana pendukungnya, pengrajin wayangnya, dan organisasi wayangnya sangat memprihatinkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para budayawan di atas dan kondisi keberadaan wayang Sasak di Lombok saat ini yang telah diuraikan pada bagian 3.2, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan wayang Sasak di Lombok pada masa yang akan datang tetap sulit berkembang. Bahkan bila pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat pendukung wayang Sasak, terutama para pemimpin elit desa tidak segera mengambil langkah-langkah yang positif dan nyata, demi pembinaan, pelestarian, dan pengembangan wayang Sasak, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang, maka keberadaan wayang Sasak di masa yang akan datang kemungkinan bisa punah.

Keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang sulit berkembang karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Kadernisasi dalang di Lombok tidak ada. Generasi muda pada umumnya tidak berminat menjadi dalang, karena di samping profesi dalang tidak bisa menjanjikan masa depan yang baik, mereka pada umumnya juga tidak menguasai bahasa Kawi. Padahal seorang dalang wayang Sasak harus menguasai bahasa Kawi. Bahasa Kawi merupakan bahasa utama wayang Sasak, terutama bahasa cakapan antartokoh wayang Sasak.

2) Sarana pertunjukan wayang Sasak yang ada pada saat ini, terutama wayangnya dan gamelannya, pada umumnya sudah usang bahkan sudah banyak yang rusak. Sedangkan para pemiliknya (biasanya dalang) pada umumnya tidak mampu untuk membeli yang baru baik wayangnya maupun gamelannya. Di samping itu, para pengrajin wayang saat ini sudah jarang. Sedangkan pengrajin gamelan sudah tidak ada.

3) Organisasi atau group wayang Sasak yang ada di Lombok saat ini sudah banyak yang tidak aktif lagi. Di samping karena tidak ada dana, organisasi yang ada tidak dikelola secara profesional.

4) Minat masyarakat untuk menanggap pertunjukan wayang Sasak sangat jarang, karena masyarakat sudah mulai berfikir secara praktis dan ekonomis. Di samping itu, kondisi ekonomi para pendukung wayang Sasak di Lombok pada umumnya sangat miskin sehingga mereka tidak mungkin bisa dan mau bertindak sebagai pendukung dan pengayom keberadaan wayang Sasak. Sedangkan masyarakat yang ekonominya baik, pada umumnya tidak menyenangi wayang dan tidak mau menjadi pendukung dan pengayom keberadaan wayang Sasak di Lombok. Bahkan ada yang justru mengharamkan pertunjukan wayang Sasak.

5) Pihak pemerintah dan tokoh-tokoh elit desa di Lombok saat ini kurang berperan aktif sebagai pendukung, pengayom, dan pembina wayang Sasak.

6) Keberadaan para *Tuan guru* dan para pengikutnya yang fanatik, pada umumnya masih mengharamkan wayang Sasak.

Faktor-faktor di ataslah yang akan menjadi kendala

keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang tetap sulit berkembang. Bahkan kemungkinan bisa mengakibatkan punahnya wayang Sasak di Lombok.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, agar wayang Sasak di Lombok pada masa yang akan datang tetap bisa hidup dan berkembang dengan baik, maka mulai sekarang, harus segera diambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah harus menyediakan dana yang cukup untuk pembinaan, pelestarian, dan pengembangan wayang Sasak. Dana tersebut dapat digunakan untuk pembinaan dalang, festival wayang Sasak Tingkat Propinsi Nusa Tenggara Barat atau Tingkat Kabupaten, pertunjukan wayang Sasak secara periodik, pengadaan peralatan yang sudah usang atau rusak, dan penelitian wayang Sasak. Dana tersebut dapat diprogramkan melalui dana Isian Proyek, Anggaran Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Anggaran Daerah Tingkat II di Lombok, atau dari dana sumber yang lain. Masalah dana memegang peranan yang sangat penting. Tanpa dukungan dana yang cukup, program pembinaan, pelestarian, dan pengembangan wayang Sasak pada khususnya dan kesenian tradisional yang lain tidak bisa berhasil dengan baik. Kenyataannya dana yang disediakan oleh pemerintah untuk pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian tradisional termasuk wayang Sasak sangat kecil.
- 2) Pimpinan pemerintah dari Tingkat I sampai Tingkat desa, terutama pada hari-hari besar nasional, seperti antara lain: 17 Agustus, Hari Kesaktian Pancasila, Hari Angkatan Perang, Hari Pendidikan Nasional, Hari Kebangkitan Nasional, Hari

Ulang Tahun Nusa Tenggara Barat, Hari Ulang Tahun Lombok Barat, Hari Ulang Tahun Lombok Tengah, Hari Ulang Tahun Lombok Timur, Upacara Adat, dan Maulud Nabi Muhammad SAW, hendaknya selalu mengadakan pertunjukan wayang Sasak. Pelaksanaannya dapat saling koordinasi antar instansi. Setiap peringatan hari-hari besar tersebut kenyataannya sampai saat ini belum tentu ada pertunjukan wayang Sasak. Salah satu kendalanya menurut I Nengah Rangkai⁴⁰ adalah tidak **adanya dana** untuk pertunjukan wayang Sasak. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh lembaga pemerintah, tetapi dialami juga oleh masyarakat di Lombok pada umumnya. Jadi, salah satu faktor utama pertunjukan wayang Sasak di Lombok adalah masalah tidak adanya dana, baik di lembaga pemerintahan maupun di masyarakat Lombok pada umumnya.

3) Pemerintah Nusa Tenggara Barat maupun pemerintah daerah Tingkat II di Lombok hendaknya mengadakan festival wayang Sasak secara periodik, minimal setahun sekali. Dalam rangka untuk mencari bibit unggul dalang wayang Sasak dan memberi tempat para generasi muda untuk menekuni profesi dalang. Dengan memberikan penghargaan yang menarik bagi dalang yang berprestasi baik. Penghargaan bukan hanya berupa piagam penghargaan, tetapi juga disertai dengan sejumlah uang yang pantas, sebab para seniman tidak hanya butuh sebuah piagam penghargaan, tetapi yang lebih dibutuhkan adalah uang yang dapat digunakan untuk membantu kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Festival tersebut dapat dijadikan sebagai sarana

pembinaan pendidikan wayang Sasak, khususnya dalang-dalang yang masih pemula, yang masih memerlukan pembinaan dari dalang-dalang yang sudah berpengalaman (senior). Di samping itu, juga dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Lombok terhadap seni pertunjukan wayang Sasak. Festival tersebut sebaiknya juga diselingi dengan seminar atau diskusi tentang usaha-usaha peningkatan kualitas pertunjukan wayang Sasak dengan segala perlengkapannya, pembinaan, pelestarian, dan pengembangan wayang Sasak di Lombok.

4) Pejabat-pejabat daerah seperti Gubernur, Bupati, Camat, dan Kepala Desa hendaknya memberi contoh dan menghimbau kepada seluruh masyarakat yang mampu, terutama elit-elit desa baik formal maupun nonformal untuk mengadakan pertunjukan wayang Sasak bila mempunyai hajat, seperti antara lain pesta perkawinan, pesta sunatan, dan pesta adat, serta mampu bertindak sebagai *patrom*, yaitu sebagai pelindung dan pangayom.

5) Kegiatan promosi pariwisata di Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan di Lombok pada khususnya hendaknya semakin digalakkan untuk selalu mengaitkan dengan pertunjukan wayang Sasak pada khususnya dan kesenian tradisional yang lain pada umumnya. Termasuk mencoba memasukkan pertunjukan wayang Sasak di hotel-hotel berbintang secara periodik.

6) Pemerintah daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat melalui Departemen Agama atau Majelis Ulama Indonesia di Nusa Tenggara Barat hendaknya memberikan keterangan yang jelas

mengenai hukum pertunjukan wayang Sasak. Menurut hukum Islam pertunjukan wayang Sasak tidak haram. Pertunjukan wayang Sasak, justru mengandung aspek religius Islami, yang berisi sejarah Amir Hamzah (paman Nabi Muhammad SAW) atau Wong Agung Menak dalam menaklukan orang-orang kafir yaitu Prabu Nursiwan dan bala tentaranya. Pertunjukan wayang Sasak justru dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Dengan adanya penjelasan tentang hukum pertunjukan wayang Sasak tersebut, diharapkan masyarakat Lombok benar-benar mengetahui bahwa seharusnya pertunjukan wayang Sasak tidak haram menurut ajaran Islam.

Apabila keenam aspek di atas telah dilaksanakan dan telah berjalan dengan baik, maka keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang dapat berkembang dengan baik dan tidak akan mengalami kepunahan.

3.4 Strategi Pembinaan dan Pengembangan Wayang Sasak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (1994: 964), kata *strategi* berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kata *pembinaan* berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (1994: 134). Sedangkan kata *pengembangan* berarti proses, cara, atau perbuatan mengembangkan (1994: 473).

Jadi, yang dimaksud strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak dalam disertasi ini adalah suatu

perencanaan yang cermat untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam mengembangkan wayang Sasak di Lombok, sehingga dapat hidup dengan baik dan dapat berkembang sangat pesat ke seluruh daerah di Lombok.

Menurut Sri Yaningsih⁴¹ strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak di Lombok secara struktural langsung menjadi tanggung jawab Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat melalui Kabid Kesenian. Namun, pembinaannya tidak bersifat khusus hanya terhadap wayang Sasak, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup seluruh bentuk kesenian tradisional yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat. Pembinaan dan pengembangan tersebut dilimpahkan ke seluruh Kasi kesenian di tingkat kabupaten dan kecamatan. Di samping itu, ada berbagai instansi pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu pembinaan dan pengembangan wayang Sasak di Lombok. Beberapa instansi tersebut adalah Dinas Pariwisata Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Pemda Tingkat II di Lombok, dan Departemen Pariwisata, Pos, Telekomunikasi di Nusa Tenggara Barat. Strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak di Lombok yang dilakukan oleh keempat instansi tersebut akan di bicarakan satu per satu sebagai berikut:

3.4.1 Strategi Pembinaan dan Pengembangan Wayang Sasak oleh Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat

Menurut Sri Yaningsih⁴² strategi pembinaan dan

pengembangan wayang Sasak yang telah dilakukan oleh Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat, melalui Kabid Kesenian antara lain adalah sebagai berikut adalah:

- 1) Memberikan motivasi kepada dalang-dalang wayang Sasak agar selalu meningkatkan kualitasnya dan tidak meninggalkan ciri-ciri pendalangan wayang Sasak.
- 2) Mendeskripsikan wayang Sasak di Lombok agar tidak punah.
- 3) Mengadakan pertunjukan wayang Sasak, baik pada Pekan Budaya Nusa Tenggara Barat maupun dalam rangka Pekan Apresiasi Seni Masyarakat Nusa Tenggara Barat.
- 4) Mengadakan Pekan Apresiasi Wayang Sasak untuk pelajar di Mataram pada siang hari dan malamnya mengadakan pertunjukan wayang Sasak.
- 5) Mengadakan diskusi atau sarasehan tentang wayang Sasak.
- 6) Memberi dana pembinaan kepada group wayang Sasak secara bergiliran, bila ada dana bantuan dari pusat, yaitu dana pembinaan kesenian.

Pada tahun 1993 memberi bantuan kepada group wayang Sasak *Munigarin* di Lombok Tengah sebanyak Rp 1.500.000,00. Pemberian dana tersebut tidak secara rutin tiap tahun, tetapi diberikan bila ada dana bantuan dari pusat, bila tidak ada bantuan dana pembinaan kesenian dari pusat, ya tidak diberikan.

Di samping dana dari pusat, dana dari daerah juga ada, tetapi diberikan secara bergiliran kepada seluruh organisasi kesenian yang ada di seluruh Nusa Tenggara Barat.

Sedangkan strategi pembinaan dan pengembangan wayang

Sasak yang dilakukan oleh Depdikbud Kabupaten Lombok Barat melalui Kasi Kesenian, secara khusus juga tidak ada, tetapi bersifat menyeluruh untuk semua jenis kesenian tradisional yang ada di Lombok Barat. Adapun strategi pembinaan dan pengembangan yang telah dilakukan oleh Depdikbud Kabupaten Lombok Barat melalui Kasi Kesenian terhadap wayang Sasak pada khususnya dan kesenian tradisional pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendaftar seluruh organisasi kesenian wayang Sasak pada khususnya dan kesenian tradisional pada umumnya yang ada di Lombok Barat.
- 2) Mengadakan kunjungan ke organisasi kesenian wayang Sasak pada khususnya dan organisasi kesenian tradisional pada umumnya dan memberikan pembinaan dalam bentuk arahan.
- 3) Mengusulkan organisasi wayang Sasak pada khususnya dan organisasi kesenian tradisional pada umumnya yang telah terdaftar dan memiliki nomor induk, serta dipandang layak untuk mendapatkan dana pembinaan dari pemerintahan pusat secara bergiliran.
- 4) Memberi rekomendasi kepada organisasi kesenian wayang Sasak pada khususnya dan organisasi kesenian tradisional pada umumnya bila ingin mendapatkan dana bantuan dari instansi lain seperti Pemda, Diperda, Deppen, dan Parpostel.
- 5) Mengumpulkan para organisasi wayang Sasak pada khususnya dan organisasi kesenian tradisional pada umumnya serta diberi informasi tentang kebijaksanaan pemerintah. Di

samping itu, pemerintah juga ingin mendapat *informasi* dari para seniman dan budayawan.⁴³

3.4.2 Strategi Pembinaan dan Pengembangan wayang Sasak oleh Diperda Tingkat I Nusa Tenggara Barat

Sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah Republik Indonesia, bahwa semua kegiatan seni budaya harus dimasukkan menjadi salah satu program promosi pariwisata di Indonesia. Kebijakan tersebut dimulai sejak Pelita Kelima, pada saat Parpostel dijabat oleh Soesilo Soedarman.⁴⁴ Sehubungan dengan kebijaksanaan tersebut, maka Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat juga telah memasukkan kegiatan seni budaya menjadi salah satu kegiatan promosi pariwisata di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Lombok. Pulau Lombok saat ini dikembangkan menjadi salah satu alternatif daerah tujuan wisata di kawasan Indonesia Bagian Timur, setelah Pulau Bali. Seni budaya tersebut antara lain wayang Sasak, tari-tarian, gendang beleq, Perang Tupat di Lingsar, upacara Nyale di Kuta, dan adat perkawinan. Bahkan group kesenian wayang Sasak di Gerung pimpinan H. Lalu Nasib menjadi binaan langsung Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.⁴⁵

Strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata DAerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pertunjukan wayang Sasak khususnya dalang H. Lalu Nasib pada saat-saat tertentu, seperti antara lain

pada saat hari ulang tahun Nusa Tenggara Barat, upacara Nyale di Kute Lombok Tengah, dan upacara Perang Tupat di Lingsar, Narmada, Lombok Barat.

- 2) Mempromosikan wayang Sasak kepada turis asing dengan diperunjukkan di pantai Senggigi Tahun 1981.
- 3) Memberikan dana pembinaan kepada group wayang Sasak di Gerung pimpinan H. Lalu Nasib secara rutin setahun sekali, sebesar Rp 450.000,00 — Rp 500.000,00.
- 4) Memberikan dukungan seperangkat gamelan (alat musik) kepada group kesenian wayang Sasak, di Gerung pimpinan H. Lalu Nasib.
- 5) Memberi kepercayaan kepada dalang H. Lalu Nasib untuk mempromosikan pariwisata di Nusa Tenggara Barat melalui pertunjukan wayang Sasak.

3.4.3 Strategi Pembinaan dan Pengembangan Wayang Sasak oleh Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat dan Pemda Tingkat II Nusa Tenggara Barat

Strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak oleh Pemda Tingkat I Nusa Tenggara dan Pemda Tingkat II Lombok Barat hanya terbatas pada pemberian bantuan dana kepada group kesenian wayang Sasak untuk mengikuti Pekan Wayang Indonesia di Jakarta, sarahsehan dalang di luar daerah Nusa Tenggara Barat, dan mengadakan pertunjukan wayang Sasak pada saat tertentu seperti antara lain pada hari ulang tahun Nusa Tenggara Barat, hari ulang tahun Lombok Barat, dan 17 Agustus.⁴⁶ Namun tidak setiap hari-hari

besar tersebut ada pertunjukan wayang Sasak. Pada hari ulang tahun Nusa Tenggara Barat dan Lombok Barat tahun 1993-1994 pada saat penulis di Lombok juga tidak ada pertunjukan wayang Sasak.

Sejak tahun 1970-an sampai sekarang, bila ada Pekan Wayang Indonesia di Jakarta atau sarahsehan dalang se Indonesia yang dikirim oleh Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat adalah dalang H. Lalu Nasib. Bahkan pada tanggal 25—31 Januari 1995 dalang H. Lalu Nasib dan rombongannya diminta oleh Departemen Transmigrasi Pusat untuk mendalang di daerah transmigrasi asal Lombok di Irian Jaya. Pada bulan Juni tahun 1995 yang lalu, rencananya H. Lalu Nasib juga diminta oleh pemerintah pusat untuk mengikuti Pekan Kesenian Indonesia ke Eropa. Namun, program tersebut tidak jadi karena masalah dana.⁴⁷

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan wayang Sasak, Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat sudah berulang-ulang mengirim H. Lalu Nasib mengikuti Pekan Wayang Indonesia di Jakarta dan mengikuti sarahsehan dalang se-Indonesia yaitu :

- 1) Mengikuti Pekan Wayang Indonesia II di Jakarta, tahun 1971.
- 2) Mengikuti Pekan Wayang Indonesia III di Jakarta, tahun 1977.
- 3) Mengikuti Pekan Wayang Indonesia IV di Jakarta, tahun 1983.
- 4) Mengikuti Pekan Wayang Indonesia V di Jakarta, tahun 1988.

- 5) Mengikuti Pekan Wayang Indonesia VI di Jakarta, tahun 1993.
- 6) Mengikuti sarasehan dalang se-Indonesia di Pandaan Jatim, tahun 1977.
- 7) Mengikuti sarasehan dalang se-Indonesia di Pandaan Jatim, tahun 1979.
- 8) Mengikuti sarasehan dalang se-Indonesia di Jakarta, tahun 1981.
- 9) Mengikuti sarasehan dalang se-Indonesia di Solo, tahun 1983.

3.4.4 Strategi Pembinaan dan Pengembangan Departemen Parpostel di Nusa Tenggara Barat

Strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak yang dilakukan Deparpostel NTB hanya terbatas pada pemberian dana untuk penyelenggaraan wayang Sasak. Organisasi atau group wayang Sasak yang akan mengadakan pertunjukan, atau pihak panitia pertunjukan wayang Sasak dapat mengajukan proposal untuk memperoleh dana dari Parpostel di Nusa Tenggara Barat. Jumlahnya sesuai dengan proposal yang diajukan. Deparpostel tidak hanya memberikan bantuan dana penyelenggaraan pertunjukan wayang Sasak, tetapi dapat juga penyelenggaraan seluruh jenis kesenian tradisional di Nusa Tenggara Barat. Contohnya antara lain penyelenggaraan Festival Kesenian Tradisional se-Nusa Tenggara Barat 1993, penyandang dananya dari Deparpostel Nusa Tenggara Barat. Sedangkan panitia penyelenggaranya merupakan gabungan dari instansi terkait,

seperti Depdikbud, Dinas P dan K, BKKNI (Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia dan Taman Budaya.⁴⁸ Pemberian dana tersebut merupakan bukti adanya kepedulian Deparpostel Nusa Tenggara Barat terhadap wayang Sasak pada khususnya dan kesenian tradisional pada umumnya.

Berbagai strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak di Lombok yang telah dilakukan oleh beberapa instansi Pemerintah Daerah NTB di atas, pada umumnya hanya bersifat insidental, yaitu hanya terjadi atau dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu, tidak secara teratur atau rutin, baik itu yang berupa motivasi, pertunjukan wayang Sasak, pendeskripsian wayang Sasak, pekan apresiasi wayang Sasak, diskusi atau sarasehan, mengirimkan dalang untuk mengikuti pekan wayang Indonesia, sarasehan dalang se-Indonesia, maupun yang berupa pemberian dana.⁴⁹

Karena sifatnya hanya insidental, maka strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak di Lombok, yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat, dirasakan masih sangat kurang oleh budayawan khususnya para dalang wayang Sasak, baik dari segi pembinaan dan pengembangan kualitas profesionalisme dalang maupun dari segi pendanaan untuk pengembangan wayang Sasak. Pembinaan dan pengembangan terhadap para dalang secara formal, yaitu melalui pendidikan dalang juga tidak ada.⁵⁰ Kurangnya dana pembinaan dan pengembangan wayang Sasak tersebut juga diakui oleh Kepala Dinas P dan K Kecamatan Kediri yaitu Drs. Nawawi, A.S.⁵¹ Dia mengatakan bahwa dana pembinaan wayang

Sasak dari pemerintah tidak sampai di tingkat Kecamatan sehingga di Kasi Kesenian P dan K Kecamatanpun tidak ada dana untuk pengembangan pertunjukan wayang Sasak.

3.5 Penanggung, Saat Pertunjukan, dan Sasaran Pertunjukan Wayang Sasak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (1994: 1005) kata *penanggung* berasal dari kata Jawa *tanggap* atau *menanggap* yang berarti orang yang memanggil ke suatu tempat (ke rumahnya sendiri dan sebagainya) dan menyuruhnya untuk menggelarkan suatu pertunjukan (tontonan) serta membayar semua biaya yang diperlukan. Kata *saat pertunjukan* berarti waktu mempertunjukan sesuatu (1994: 857 dan 1086). Sedangkan kata *sasaran* berarti sesuatu yang menjadi tujuan (1994: 882).

Jadi, yang dimaksud penanggung wayang Sasak dalam disertasi ini adalah orang atau instansi yang memanggil dalang ke rumahnya atau ke suatu tempat dan menyuruh mempergelarkan pertunjukan wayang Sasak serta membayar seluruh biaya yang diperlukan. Yang dimaksud saat pertunjukan adalah waktu yang biasanya digunakan untuk pertunjukan wayang Sasak di Lombok. Sedangkan yang dimaksud sasaran pertunjukan wayang Sasak adalah masyarakat yang menjadi tujuan pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

Penanggung dan saat pertunjukan wayang Sasak pada umumnya adalah (1) anggota masyarakat yang mampu, pada saat mempunyai hajat seperti : pesta perkawinan, pesta khitanan,

Sasak dari pemerintah tidak sampai di tingkat Kecamatan sehingga di Kasi Kesenian P dan K Kecamatanpun tidak ada dana untuk pengembangan pertunjukan wayang Sasak.

3.5 Penanggung, Saat Pertunjukan, dan Sasaran Pertunjukan Wayang Sasak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (1994: 1005) kata *penanggung* berasal dari kata Jawa *tanggap* atau *menanggap* yang berarti orang yang memanggil ke suatu tempat (ke rumahnya sendiri dan sebagainya) dan menyuruhnya untuk menggelarkan suatu pertunjukan (tontonan) serta membayar semua biaya yang diperlukan. Kata *saat pertunjukan* berarti waktu mempertunjukan sesuatu (1994: 857 dan 1086). Sedangkan kata *sasaran* berarti sesuatu yang menjadi tujuan (1994: 882).

Jadi, yang dimaksud penanggung wayang Sasak dalam disertasi ini adalah orang atau instansi yang memanggil dalang ke rumahnya atau ke suatu tempat dan menyuruh mempergelarkan pertunjukan wayang Sasak serta membayar seluruh biaya yang diperlukan. Yang dimaksud saat pertunjukan adalah waktu yang biasanya digunakan untuk pertunjukan wayang Sasak di Lombok. Sedangkan yang dimaksud sasaran pertunjukan wayang Sasak adalah masyarakat yang menjadi tujuan pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

Penanggung dan saat pertunjukan wayang Sasak pada umumnya adalah (1) anggota masyarakat yang mampu, pada saat mempunyai hajat seperti : pesta perkawinan, pesta khitanan,

menyembuhkan sakit *pepedam*⁵² salah satu anggota keluarganya, pesta syukuran setelah panen padi, dan muludan, (2) instansi pemerintah, pada saat memperingati hari besar nasional, seperti antara lain: Hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus, Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober, Hari Pendidikan Nasional tanggal 20 Mei, memperingati hari jadi Nusa Tenggara Barat, mempromosikan pariwisata yang dikaitkan dengan upacara adat, seperti upacara *Nyale* dan upacara *Perang Tupat*, (3) panitia pencari dana, pada saat membangun masjid, Madrasah, Sekolah Dasar, membeli pakaian Hansip, membangun atau mencari dana untuk panti asuhan, dan mengisi kas Karang Taruna.⁵³

Para penanggap wayang Sasak di Lombok, pada umumnya adalah para anggota masyarakat yang mampu yang mendukung keberadaan wayang Sasak di Lombok. Mereka pada umumnya adalah bekas pengikut *Islam Waktu Telu*, atau para pengikut *Islam Waktu Lima* yang bersifat moderat yang mau menerima dan mendukung keberadaan wayang Sasak di Lombok yang dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Khusus wayang Sasak dalangnya H.Lalu Nasib,⁵⁴ penanggapnya lebih banyak lagi sebab dia merupakan satu-satunya dalang yang paling terkenal di Pulau Lombok, bahkan di Nusa Tenggara Barat. Para penanggapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota masyarakat yang mampu pada saat mempunyai hajat seperti, pesta perkawinan, pesta sunatan, nadzar,

menyembuhkan penyakit *pepedam*, pesta syukuran setelah panen, dan maulud Nabi Muhammad SAW.

- 2) Instansi Pemerintah Daerah di Nusa Tenggara Barat, antara lain:
 - (1) Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat pada saat memperingati hari besar seperti antara lain: Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus, Hari Kesaktian Pancasila, tanggal 1 Oktober, Hari jadi Nusa Tenggara Barat.
 - (2) Pemda Tingkat II Lombok Barat, pada saat memperingati hari besar seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus, Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober, dan Hari jadi Lombok Barat.
 - (3) Depdikbud Nusa Tenggara Barat, pada saat memperingati hari Pendidikan Nasional tanggal 20 Mei, mempromosikan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, Pekan Apresiasi Pelajar, dan Pekan Budaya Nusa Tenggara Barat.
 - (4) Diperda Tingkat I Nusa Tenggara Barat, pada saat mempromosikan industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan di Pulau Lombok pada khususnya, terutama pada saat upacara *Perang Tupat* di Lingsar dan upacara *Nyale* di Kute.
 - (5) Dispenda Nusa Tenggara Barat, pada saat banyak para pembeli atau pemilik sepeda motor atau mobil tidak melakukan balik nama, sebagai media penerangan.

- (6) Polantas Nusa Tenggara Barat, pada saat promosi dan kampanye UULLJR, tahun 1993.
 - (7) Kantor Pajak NTB, pada saat banyak masyarakat kurang sadar membayar pajak, sebagai media penerangan.
 - (8) Dinas Kesehatan NTB, pada saat masyarakat dilanda penyakit, sebagai media penerangan tentang pentingnya kesehatan dan kebersihan.
 - (9) Kantor Kehutanan NTB, pada saat masyarakat banyak menebangi pohon di hutan, sebagai media penerangan tentang pentingnya hutan.
 - (10) Deppen Nusa Tenggara Barat, pada saat ada hal-hal penting yang perlu disampaikan kepada masyarakat, sebagai media penerangan.
- 3) Panitia pencari dana, pada saat membangun masjid, madrasah, Sekolah Dasar, panti asuhan, dan membeli pakaian Hansip.
 - 4) KNPI dan AMPI Nusa Tenggara Barat, pada saat memperingati hari ulang tahunnya.
 - 5) Karang Taruna di Mataram, pada saat mencari dana.
 - 6) Perusahaan Rokok Jarum, tahun 1978—1980, pada saat promosi rokok Jarum.
 - 7) Perusahaan Rokok Bentul, tahun 1983—1984, pada saat promosi rokok Bentul.
 - 8) Perusahaan Farmasi Balsem Cengkeh, tahun 1990—1992, pada saat promosi balsem cengkeh.
 - 9) Perusahaan Pupuk Pusri, tahun 1983—1988, pada saat promosi pupuk Pusri agar masyarakat petani mau

menggunakan pupuk Pusri agar hasilnya dapat meningkat.

Peristiwa pertunjukan wayang Sasak di atas terjadi sekitar tahun 1970-an-1980-an. Waktu itu frekuensi pertunjukan wayang Sasak dalam masyarakat masih cukup tinggi, satu bulan dalang Lalu Nasib bisa mendalang sampai 16—24 kali, kecuali bulan puasa. Namun, sejak kira-kira tahun 1990-an, frekuensi pertunjukan wayang Sasak di Lombok sangat jarang. Hal tersebut dikarenakan situasi perubahan yang terjadi dalam masyarakat di Lombok, baik perubahan cara berpikir masyarakat di Lombok, yang pada umumnya sudah berpikir secara praktis dan ekonomis maupun adanya perubahan situasi ekonomi masyarakat Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya, sehingga masyarakat di Lombok semakin tidak mampu mananggap wayang Sasak.

Adapun yang menjadi sasaran pertunjukan wayang Sasak pada umumnya adalah untuk (1) seluruh masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya, baik laki-laki-wanita, tua-muda, anak-anak, golongan perwangsa (bangsawan) maupun golongan jajar karang (masyarakat biasa), (2) turis asing maupun domestik, dan (3) masyarakat lain yang berminat kepada wayang Sasak. Seperti antara lain suku Jawa, suku Bali, dan suku Makasar (Bugis).⁵⁵

3.6 Lakon yang Sering Dipertunjukan

Kata lakon berasal dari Bahasa Jawa laku yang berarti sesuatu yang sedang berjalan, sesuatu peristiwa, suatu

gambaran, atau sifat kehidupan manusia sehari-hari yang dipertontonkan melalui pertunjukan wayang kulit. Pada dasarnya lakon tersebut menggambarkan kehidupan para leluhur pada waktu hidupnya di dunia fana yang diproyeksikan di atas kelir dan boneka wayang kulit sebagai lambang dari para leluhur tersebut (Sastroamidjojo, 1964: 98).

Menurut Sudjiman (1984: 46) lakon berarti *karangan yang berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1994: 554), kata lakon berarti *peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sebagai pemain*.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lakon adalah suatu cerita atau peristiwa sebagai gambaran dari kehidupan manusia pada masa lalu yang dimainkan melalui pertunjukan wayang kulit dan boneka wayang kulit sebagai simbol dari manusia pada masa lampau tersebut.

Menurut Mertosedono (1990: 75) lakon wayang dibagi menjadi dua, yaitu *lakon pokok* dan *lakon carangan*. *Lakon pokok* disebut juga *lakon dapur*, *lakon jejer*, *lakon lajer*, *lakon lugu*, yaitu lakon-lakon yang diambil langsung dari kebiasaan resmi dan diakui seperti cerita-cerita sejarah. Sedangkan *lakon carangan* adalah lakon yang dikarang-karang atau dibuat-buat terutama oleh dalang. *Lakon carangan* bila ada hubungannya dengan *lakon pokok* disebut *lakon carang kedapur* (Lihat juga Feinstein dkk, (1986: XIX).

Adapun yang dimaksud lakon yang sering dipertunjukkan dalam disertasi ini adalah lakon-lakon wayang Sasak di Lombok yang bersumber pada serat Menak yang sudah disesuaikan dengan kawiannya atau frahmennya yang sering dipertunjukkan dalam masyarakat pada saat ini.

Pada bagian 3.1 di atas telah dijelaskan bahwa lakon wayang Sasak di Lombok bersumber pada *Cerita Menak* yang mengambil cerita Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad SAW. Namun, lakon wayang Sasak di Lombok tidak sama dengan *cerita Menak* yang ditulis oleh Yusodipuro I pada zaman Pakubuwono VII di Surakarta yang ditulis sampai tujuh jilid. Akan tetapi, *cerita Menak* di Lombok ditulis sesuai dengan kawiannya atau frahmennya dan sudah disesuaikan dengan sosial budaya masyarakat di Lombok⁵⁶ sehingga ditemukan *cerita Menak* seperti *Bangbari*, *Gendit Birayung*, *Bidari Kawitan*, *Selandir*, dan *Dewi Rengganis*. Cerita tersebut ditulis di atas daun lontar, menggunakan bahasa Jawa Kuno (Kawi) dengan huruf *Jejawan*, yaitu turunan dari huruf Jawa (Widiastuti dkk., 1987:5). Tidak semua cerita pewayangan yang ditulis di atas daun lontar tersebut sering dijadikan lakon wayang Sasak di Lombok. Lakon yang sering dikembangkan dalam wayang Sasak sudah disesuaikan dengan sosial budaya masyarakat di Lombok. Lakon-lakon wayang Sasak tersebut termasuk *lakon carangan*.

Menurut Lalu Nasib⁵⁷ lakon wayang Sasak di Lombok yang sering dipertunjukkan dalam masyarakat adalah lakon *Dewi Rengganis*, lakon *Kaus Badiaktar*, lakon *Perang Demis*, lakon

Perang Kubarsih, lakon Jarhan, lakon Magada, lakon Gendit Birayung, dan lakon Bangbari.

Lakon Dewi Rengganis menceritakan percintaan antara Raden Repatmaja dengan Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik. Meskipun Dewi Rengganis mencintai Raden Repatmaja, tetapi ia tidak mau dikawin oleh Raden Repatmaja, sebelum mempunyai madu 44 orang. Raden Repatmaja akhirnya dikawinkan dengan Dewi Kadarmanik. Lakon Dewi Rengganis, di samping bertemakan cinta yang sangat menarik, juga diselingi dengan adegan peperangan antara tentara Mekah yang dipimpin oleh Jayengrana dengan tentara Medayin yang dipimpin oleh Prabu Nursiwan yang dibantu oleh Prabu Mukaji, Betara Makjusi, dan tiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar. Jayengrana dibantu oleh Dewi Rengganis dan Dewi Kuraisin, yang akhirnya peperangan ini dimenangkan oleh tentara Mekah yang dipimpin oleh Jayengrana.

Lakon Kaus Badiaktar menceritakan peperangan antara Jayengrana dengan Prabu Nursiwan. Prabu Nursiwan kalah dan minta bantuan kepada Prabu Jubir agar membunuh Jayengrana yang telah mencuri anaknya bernama Munigarim. Akhirnya terjadi peperangan antara Jayengrana dengan Prabu Jubir. Prabu Jubir pun dapat dikalahkan Jayengrana.

Lakon Perang Demis menceritakan peperangan antara Jayengrana dengan Raja Humun, karena Raja Humun membuat sayembara barang siapa yang dapat mengangkat dirinya di atas dulang emas, dia akan tunduk kepada yang dapat mengangkat dirinya. Dia sangat sakti dan banyak raja yang tidak mampu

mengangkatnya. Akan tetapi, Jayengrana akhirnya mampu mengangkatnya.

Lakon Perang Kubarsih menceritakan peperangan antara Jayengrana dengan Raja Kubarsih, yaitu Raja Malaikat Kustur, sebab temannya yang bernama Prabu Kalbujer dikalahkan Jayengrana. Malaikat Kustur membela teman seperguruannya, tetapi dapat dikalahkan Jayengrana.

Lakon Jarhan menceritakan peperangan antara Jayengrana dengan raja raksasa yang bernama Prabu Sideralam, sebab Prabu Sidelaram melamar anak Jarham tidak diberikan. Jarham lalu lari bertemu dengan Jayengrana dan Raden Badiwalam. Raden Badiwalam lalu perang dengan raja raksasa Prabu Sideralam. Akan tetapi, Jarham kemudian justru mengawinkan anaknya kepada raja kafir yang lain yang bernama Raden Warna Biku. Patihnya tidak setuju dan memihak kepada Raden Badiwalam. Patih tersebut lalu lapor kepada Jayengrana. Akhirnya terjadi peperangan antara Jayengrana dengan Raden Warna Biku. Putri Jarham akhirnya menyerahkan dirinya kepada Jayengrana. Akhirnya putri Jarham tersebut dikawinkan dengan Raden Badiwalam.

Lakon Magada menceritakan Swandi Yusuf yang ingin mengabdikan dirinya kepada Jayengrana. Ia diuji lebih dahulu oleh Jayengrana melalui perang dengannya. Akhirnya, ia diterima sebagai prajurit Mekah. Akan tetapi, Selandir tidak setuju Swandi Yusuf diangkat menjadi wakil panglima. Selandir diganti oleh siapa saja, tetapi Jayengrana tidak setuju. Lalu Selandir kecewa dan mengasingkan diri ke laut

untuk bertapa.

Swandi Yusuf perang dengan Raja Magada dan dapat mengalahkannya. Ia lalu sombong. Raja Magada lalu menyerahkan putrinya yang cantik yang bernama Dewi Lengkasari kepada Jayengrana sebagai upeti. Swandi Yusuf tersinggung, karena Dewi Lengkasari diserahkan kepada Jayengrana. Ia meminta kepada Raja Magada agar putrinya Dewi Lengkasari untuk dirinya.

Jayengrana mendengar berita tersebut, lalu memerintahkan Umar Maya untuk mengurusinya dan Swandi Yusuf diminta pulang ke Mekah, tetapi ia tidak mau. Akhirnya Jayengrana pergi ke Magada untuk memerangi Swandi Yusuf. Swandi Yusuf kalah, tetapi ia diampuni oleh Jayengrana sebagai hukumannya ia diperintahkan untuk mencari pusaka Jayengrana yang bernama *Cepu Manik Astawilis*. Bila tidak dapat menemukan pusaka tersebut swandi Yusuf tidak boleh pulang ke Mekah. Swandi Yusuf mencoba mencari pusaka tersebut, tetapi tidak dapat ditemukan. Saudaranya yang berupa raksasa putih datang berjanji akan menolongnya menemukan pusaka tersebut dengan syarat agar ia bisa melihat Jayengrana. Pusaka tersebut akhirnya diserahkan kepada Swandi Yusuf.

Swandi Yusuf dan raksasa putih bersama-sama akan menghadap Jayengrana di Mekah. Namun, setelah sampai di tengah perjalanan Swandi Yusuf berubah pikiran, menyuruh raksasa putih untuk kembali saja. Ia merasa malu mempunyai saudara yang berupa raksasa putih. Raksasa putih tetap

menuntut agar ia bisa bertemu dengan Jayengrana, ia hanya akan melihatnya. Secara diam-diam, Swandi Yusuf membunuh saudaranya tersebut. Padahal dia kakaknya sendiri. Sebelum raksasa putih tersebut meninggal Swandi Yusuf terdengar suara gaib, *mengutuk perbuatan Swandi Yusuf yang telah membunuh saudaranya yang telah menolongnya dan suatu saat akan datang raksasa putih akan membalasnya.*

Swandi Yusuf setelah sampai di Mekah, dielu-elukan oleh orang Mekah, sebab Jayengrana sendiri tidak dapat menemukan pusaknya sendiri yang bernama *Cepu Manik Astawilis*. Pada saat orang-orang Mekah sedang mengelu-elukan Swandi Yusuf, datanglah raksasa putih, menyambar-nyambar bagaikan petir dan semua prajurit Mekah dapat dikalahkan.

Akhirnya untuk menolong orang-orang Mekah dan menyelamatkan negara Mekah, Nabi Hidzir mendatangkan Selandir untuk mengalahkan raksasa putih. Selandir pun berhasil mengalahkan raksasa putih. Berarti Selandir berhasil menyelamatkan saudara-saudaranya dan negara Mekah.

Lakon Gendit Birayung menceritakan peperangan antara Jayengrana dengan Prabu Nursiwan. Prabu Nursiwan kalah dan lari ke negara Gendit Birayung untuk minta bantuan kepada Raja Gendit Birayung. Akhirnya terjadi peperangan antara Jayengrana dengan Raja Gendit Birayung. Raja Gendit Birayung dapat dikalahkan Jayengrana. Raja Gendit Birayung yang dulunya kafir akhirnya mau masuk Islam.⁵⁸

Lakon Bangbari menceritakan Raden Irman putra Prabu Nursiwan memerintahkan kepada patihnya yang bernama Patih

Baktyar dan Patih Purwajagat untuk mengundang Jayengrana dalam rangka menghadiri perkawinan Raden Irman dengan Dewi Lengkasari ke negara Bangbari.

Jayengrana memerintahkan anaknya yang bernama Raden Sahid untuk menghadiri undangan tersebut ke negara Bangbari. Ternyata Dewi Lengkasari calon istri Raden Irman justru tergila-gila kepada Raden Sahid.

Raden Sahid akhirnya diperdaya oleh orang-orang Bangbari agar berburu ke hutan, sehingga ia tersesat di tengah hutan. Berita tersebut didengar oleh Jayengrana atas perlakuan orang-orang Bangbari kepada anaknya Raden Sahid. Akhirnya Jayengrana mengirimkan tentaranya untuk memerangi negara Bangbari, maka terjadilah peperangan antara tentara Mekah yang dipimpin oleh Jayengrana dengan tentara Medayin yang dipimpin oleh Prabu Nursiwan dan tentara Bangbari yang dipimpin oleh Raden Irman. Tentara Medayin dan tentara Bangbari dapat dikalahkan oleh tentara Mekah.⁵⁹

Dari berbagai lakon di atas, yang paling sering dipertunjukkan di Lombok Barat adalah lakon Dewi Rengganis. Lakon tersebut yang paling banyak disenangi oleh masyarakat khususnya masyarakat di Lombok Barat⁶⁰, sebab lakon tersebut berisi adegan percintaan yang romantis antara Raden Repatmaja dengan Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik. Lakon Dewi Rengganis tidak hanya disenangi oleh generasi muda, tetapi disenangi juga oleh generasi tua, baik laki-laki maupun wanita. Lakon Dewi Rengganis, di samping berisi masalah percintaan antara Raden Repatmaja dengan Dewi

Rengganis dan Dewi Kadarmanik juga diselingi dengan adegan peperangan antara tentara Mekah dibantu oleh Dewi Rengganis dengan tentara Madayin yang dibantu oleh Prabu Mukaji dan Betara Makjusi dari negara Mukadam serta dibantu oleh tiga putri cina yang cantik-cantik yang bernama Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar.

3.7 Fungsi Wayang Sasak (Secara Umum)

Konsep kebudayaan telah dijelaskan pada Bab I bagian 1.5.4. Fungsi kebudayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat, seperti kebutuhan pendidikan, ekonomi, budaya, pengubah kelakuan manusia, melalui latihan, pengajaran kemahiran, pengajaran norma, pembentukkan cita rasa, penyatuan pendidikan dengan kelakuan sehingga menghasilkan manusia yang berkelakuan (Malinowski, 1983: 66—67 dan 96—97).

Adapun yang dimaksud fungsi wayang Sasak dalam disertasi ini adalah kegunaan wayang Sasak bagi masyarakat di Lombok, baik kegunaan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya maupun untuk memenuhi kebutuhan mentalnya. Wayang Sasak sangat berguna bagi masyarakat di Lombok, terutama untuk memenuhi kebutuhan mentalnya.

Wayang Sasak sebagai seni pertunjukan mengandung berbagai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Adapun fungsi wayang Sasak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sebagai media dakwah

Wayang Sasak di Lombok sejak awal pertumbuhannya mempunyai fungsi sebagai media untuk mengislamkan masyarakat di Lombok dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam melalui pertunjukan wayang Sasak, baik yang dilakukan oleh Pangeran Sangupati, Wali Nyoto, maupun Sunan Prapen. Sampai saat ini pun, pertunjukan wayang Sasak di Lombok masih sering dijadikan sebagai media dakwah dan mengandung ajaran-ajaran Islam, seperti antara lain, tolong menolong sesamanya, orang kafir yang sudah masuk Islam tidak boleh diperangi, bila berjumpa sesamanya harus mengucapkan salam, mengajarkan keesaan Tuhan, membela dan menegakkan kebenaran serta memerangi kemungkaran.

2) Sebagai media hiburan

wayang Sasak sebagai seni pertunjukan mempunyai fungsi yang utama, yaitu sebagai tontonan atau hiburan bagi masyarakat di Lombok. Sampai saat ini, masyarakat di Lombok masih banyak yang menyenangi pertunjukan wayang Sasak, terutama bila dalangnya sangat terkenal seperti Lalu Nasib. Setiap pertunjukan penontonnya sekitar 3000-5000 orang. Berarti minat masyarakat di Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak masih sangat tinggi. Fungsi hiburannya di samping melalui jalan ceritanya, terutama juga melalui humor-humor punakawan.

3) Sebagai media penyampaian informasi (komunikasi) program-program dan hasil-hasil pembangunan

Wayang Sasak sebagai seni pertunjukan sampai saat ini ternyata telah terbukti keberhasilannya sebagai salah satu media untuk menyampaikan program-program pembangunan dan hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Wayang Sasak, terutama dalangnya Lalu Nasib, telah banyak dipakai oleh berbagai instansi Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat, seperti antara lain Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat sebagai media penerangan tentang sistem Tanam Gogoh Rancah (Gora), Departemen Kesehatan sebagai media penerangan Keluarga Berencana, Departemen Kehutanan, sebagai media penerangan pentingnya lingkungan hidup dan tanaman di hutan, Polantas, sebagai media penerangan pemasyarakatan UULLJR (Undang-undang Lalu Lintas Jalan Raya), Dispenda, sebagai media penerangan kepada masyarakat agar bila beli sepeda motor atau mobil (bekas) segera balik nama. Oleh sebab itu, Lalu Nasib sering disebut orang sebagai dalangnya pemerintah.

- 4) Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan apresiasi masyarakat

Wayang Sasak di Lombok sebagai seni yang totalitas mengandung berbagai seni, yaitu seni suara, seni ukir, seni gerak, seni musik, dan seni sastra. Oleh sebab itu, pertunjukan wayang Sasak dapat dijadikan media untuk meningkatkan kreativitas dan apresiasi masyarakat di Lombok tentang seni wayang Sasak.

- 5) Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai bagi masyarakat

Wayang Sasak sebagai seni pertunjukan juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di Lombok, sebab lakon-lakon pertunjukan wayang Sasak yang bersumber pada Serat Menak mengandung berbagai nilai, seperti antara lain, nilai moral, nilai etika, nilai religius, nilai gotong royong, nilai kesetiaan, dan nilai kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui aktivitas atau tingkah laku tokoh-tokoh kanan, seperti, Jayengrana, Umar Maya, Umar Madi, Maktal, Alamdaur (Selandir), Munigarim, Dewi Kuraisin, dan Dewi Rengganis. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai teladan bagi manusia dalam hidup di masyarakat. Dengan demikian wayang Sasak juga dapat dijadikan sebagai media transformasi nilai (lihat juga Yaningsih dkk., 1993: 35—36; Widiastuti dkk., 5—10).

- 6) Sebagai media promosi bagi perusahaan

Wayang Sasak di Lombok, terutama dalang Lalu Nasib juga banyak dipakai oleh perusahaan, untuk mempromosikan hasil-hasil produksinya kepada masyarakat. Perusahaan tersebut antara lain Perusahaan Rokok Bentul, Perusahaan Rokok Jarum, Perusahaan Farmasi Balsem, dan Perusahaan Pusri.

- 7) Sebagai media untuk mencari dana

Wayang Sasak di Lombok juga sering dipakai oleh masyarakat untuk mencari dana misalnya mencari dana untuk

membangun masjid, madrasah, Sekolah Dasar, panti asuhan, membeli pakaian Hansip, dan kas Karang Taruna.

- 8) Sebagai media untuk mempromosikan industri pariwisata di Pulau Lombok

Wayang Sasak di Lombok juga sering dipakai sebagai media untuk mempromosikan industri pariwisata di Pulau Lombok pada khususnya dan di Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Seni pertunjukan wayang Sasak telah menjadi bagian dari kegiatan promosi industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat, yang pelaksanaannya sering dipadukan dengan peristiwa-peristiwa upacara adat, seperti upacara *Nyale* di Kute, Lombok Tengah dan upacara *Perang Tupat* di Lingsar, Lombok Barat.

Wayang Sasak sebagai media untuk mempromosikan industri pariwisata, juga merupakan salah satu bukti bahwa wayang Sasak saat ini mempunyai nilai ekonomi dan dapat dijadikan sebagai barang dagangan. Dalam kebijakan pengembangan industri pariwisata di Lombok pada umumnya juga dihubungkan dengan kesenian tradisional, termasuk wayang Sasak dalam rangka untuk penggalan, pelestarian, dan pengembangan kesenian tradisional, termasuk wayang Sasak.

- 9) Sebagai media untuk menyembuhkan sakit *pepedam*

Apabila ada anggota masyarakat yang sakit *pepedam*, menurut kepercayaan masyarakat di Lombok, cara menyembuhkannya harus dengan menanggapi wayang Sasak. Salah satu tokohnya, Jayengrana, Munigarim, atau Dewi

Rengganis dibasuh dengan air. Air tersebut kemudian sebagian diminumkan orang yang sakit *pepedam* dan sebagian dioleskan pada bagian yang sakit.

10) Sebagai media mengucapkan syukur kepada Tuhan

Wayang Sasak di Lombok juga dipakai oleh sebagian masyarakat sebagai media untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah dikaruniai berbagai kenikmatan, seperti antara lain, bila ada orang sakit, kemudian sembuh, bila anaknya lulus sarjana, bila hasil panen padinya berlimpah, sebagai rasa syukur atas karunia dan kenikmatan yang telah dilimpahkan Tuhan kepadanya, maka mereka menanggapi wayang Sasak.

11) Sebagai media kampanye oleh Golkar Nusa Tenggara Barat

Pada saat menjelang Pemilu, wayang Sasak juga sering dipakai oleh Golkar Nusa Tenggara Barat sebagai media kampanye atau penerangan kepada masyarakat, terutama masyarakat di desa, sejak tahun 1972 sampai sekarang.⁶¹

Fungsi wayang Sasak di Lombok telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di pulau Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pada masa awal pertumbuhannya di Lombok, wayang Sasak juga berfungsi sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam, Islamisasi, hiburan, dan pendidikan, kemudian berkembang untuk mengiringi upacara adat, seperti upacara adat perkawinan, upacara adat khitanan, syukuran pesta setelah panen, upacara *Perang Tupat*, dan upacara *Nyale*.

Pada zaman pembangunan (1970-an — 1990-an), fungsi wayang Sasak juga telah mengalami perubahan lagi, yaitu berfungsi sebagai: media untuk menyebarkan program-program dan hasil-hasil pembangunan di segala bidang, seperti bidang politik, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, agama, teknologi, ekonomi, sosial, dan industri pariwisata, media kampanye Golkar, media promosi perusahaan Rokok Jarum, perusahaan Rokok Bentul, perusahaan Farmasi Balsem, perusahaan Pusri, media transformasi nilai-nilai yang ada dalam wayang Sasak ke dalam kehidupan masyarakat, media untuk pencarian dana, media peningkatan kreativitas dan apresiasi masyarakat tentang seni, media untuk menyembuhkan penyakit, dan sebagai media untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmad dan karuniannya yang telah dilimpahkan kepada masyarakat di Lombok. Fungsi wayang Sasak tersebut masa kini maupun pada masa yang akan datang, sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di Lombok.

Pada saat ini, fungsi wayang Sasak tersebut juga sudah mengalami perubahan lagi, karena pertunjukannya di dalam masyarakat sudah semakin sangat jarang, maka fungsinya juga semakin berkurang. Bahkan fungsi wayang Sasak sebagai promosi Perusahaan Rokok Jarum, Perusahaan Rokok Bentul, Perusahaan Farmasi Balsem, dan Perusahaan Pusri sudah tidak ada lagi.⁶² Pada masa yang akan datang pun, fungsi wayang Sasak di Lombok, tetap akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Apabila masyarakat di Lombok sebagai pendukung wayang Sasak mengalami perubahan karena akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni, maka fungsi wayang Sasak di Lombok juga akan ikut mengalami perubahan.

3.8 Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak terhadap Masyarakat di Lombok.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (1994: 747) kata *pengaruh* berarti *daya yang ada atau yang timbul dari suatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.*

Jadi, yang dimaksud pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok dalam disertasi ini adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dalam pertunjukan wayang Sasak di Lombok yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat di Lombok.

Berdasarkan penelitian penulis terhadap pertunjukan wayang Sasak, khususnya lakon Dewi Rengganis di Lombok Barat, ternyata pertunjukan wayang Sasak tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Lombok Barat pada khususnya dan di pulau Lombok pada umumnya. Pengaruh tersebut dapat melalui: isi cerita, nama tokoh wayang Sasak, watak tokoh wayang Sasak, dan kelakuan wayang Sasak, khususnya melalui para tokoh kanan, antara lain: Jayengrana (Wong Agung Menak), Munigarim, Umar Maya, Alam Daur (Selandir), Maktal, Dewi Rengganis, dan para tokoh punakawan. Para tokoh kanan pada umumnya sebagai contoh hal-

hal yang baik. Hal-hal yang baik pada tokoh kanan dianut atau diikuti oleh masyarakat di Lombok. Sedangkan sebagai contoh hal-hal yang buruk, pada umumnya menggunakan contoh watak atau kelakuan tokoh kiri, seperti antara lain: Prabu Nürsiwan, Patih Baktak, Raden Irman, dan Betara Makjusi. Hal-hal yang buruk yang ada pada tokoh kiri yang harus dihindari oleh masyarakat di Lombok.

3.8.1 Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak terhadap Masyarakat di Lombok Melalui Isi atau Makna Lakon

Sejak awal pertumbuhan wayang Sasak di Lombok telah menunjukkan kemampuannya sebagai media untuk dakwah penyebaran agama Islam⁶³ dan berhubungan erat dengan misi Islamisasi di Lombok, terutama sebagai media untuk mengumpulkan masyarakat suku bangsa sasak, kemudian diberi penerangan tentang ajaran Islam melalui pertunjukan wayang Sasak (baik pada periode Wali Nyoto, Pangeran Sangupati maupun Sunan Prapen). Misi tersebut meskipun bersifat samar-samar atau implisit, ternyata pengaruhnya cukup besar terhadap masyarakat di Lombok,⁶⁴ dan ternyata masyarakat Lombok sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kepercayaan animisme dan Hinduisme serta mulai memeluk Islam yang masih bercampur dengan kepercayaan animisme dan Hinduisme, suatu bentuk sinkritisme (Arifin, 1993: 3).

Pada zaman pembangunan (sejak tahun 1970-an sampai sekarang), masyarakat di Lombok khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya sedang melaksanakan pembangunan, baik

di bidang fisik maupun mental, ternyata wayang Sasak juga telah membuktikan keampuhannya sebagai salah satu media untuk membangkitkan dan menggerakkan motifasi serta partisipasi masyarakat di Lombok untuk ikut mendukung dan melaksanakan pembangunan di segala bidang, terutama bagi masyarakat di pedesaan (Yaningsih dkk, 1993: 38).

Karena wayang Sasak telah terbukti keampuhannya untuk mempengaruhi masyarakat, maka Pemerintah Daerah di Nusa Tenggara Barat telah banyak menggunakan pertunjukan wayang Sasak sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang-tentang program-program dan hasil pembangunan, terutama pembangunan di daerah Pulau Lombok pada khususnya dan di Nusa Tenggara Barat pada umumnya, seperti untuk penyuluhan masalah Keluarga Berencana, penghijauan, pertanian, lingkungan hidup, wajib belajar pendidikan dasar enam tahun maupun sembilan tahun, gerakan menabung, Undang-Undang Lalu Lintas Jalan Raya, perkawinan, Siskamling, pariwisata, dan agama. Penyuluhan tersebut melalui adegan panakawan, seperti Amaq Amat, Amaq Keseq, Inaq Litet, Jero Dangkem, Turis, dan Hansip.⁶⁵

Dilihat dari segi isi lakon-lakon wayang Sasak di Lombok yang bersumber pada cerita *Menak*, memang sudah mengandung misi Islamisasi⁶⁶ yaitu berpangkal pada peperangan antara Prabu Jayengrana dari Mekah sebagai simbol dari orang Islam dan sebagai simbol kebaikan melawan Prabu Nursiwan dari madayin sebagai simbol dari orang kafir dan sebagai simbol dari kejahatan atau keburukan. Terjadinya

peperangan kedua belah pihak tersebut disebabkan Prabu Jayengrana dianggap melarikaan anak Prabu Nursiwan yang bernama Munigarim untuk dijadikan istrinya. Istri Jayengrana banyak, yaitu (1) Munigarim, anaknya Prabu Nursiwan dari kerajaan Madayin, mempunyai anak satu bernama Raden Kobat Sarengas, (2) Sekar Kedaton, anaknya Raja Mesir, mempunyai anak satu bernama Raden Swapena Maryunani, (3) Asmayawati, anaknya Raja jin dari Jabalkap yang bernama Tami Meshar, mempunyai anak satu bernama Dewi Karaisin, (4) Sudarawerti, seorang putri dari kerajaan Parang Akik, mempunyai anak satu bernama Raden Jayusman Samsyumirijal, (5) Sirtupilaili, anaknya Pandita Sirtung Alam dari Karsinah, mempunyai anak satu, bernama Raden Ruslan Dana Rusyamsi, (6) Marpinjun, adiknya Munigarim dari Kerajaan Madayin, mempunyai anak satu bernama Raden Rustam Aji, (7) Kisbandiyah, saudara Prabu Kenar dari Kerajaan Kwari, mempunyai anak satu bernama Raden Asim Kwari, (8) Kelaswara, anaknya Raja Kelan Jajali dari kerajaan Kelan, mempunyai anak satu bernama Raden Repatmaja atau Raja Banjaran Sari, dan (9) Hisnaningsih, anaknya Prabu Rumburdangin dari Kerajaan Rum, mempunyai anak satu bernama Raden Asim Katamsi (Yaningsih dkk, 1993: 74—75).

Dalam lakon Dewi Rengganis juga berisi tentang peperangan antara Jayengrana dengan Prabu Nursiwan yang dipadukan dengan cerita romantis tentang percintaan Raden Repatmaja dengan Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik. Raden Repatmaja sebagai seorang pangeran juga mewarisi kebiasaan Jayengrana yaitu suka kawin, sehingga istrinya juga banyak,

yaitu Dewi Sulasikin dan Dewi Kadarmanik. Dewi Rengganis belum mau dikawin oleh Raden Repatmaja sebelum mempunyai madu empat puluh empat orang.⁶⁷

Berdasarkan isi lakon wayang Sasak pada umumnya dan lakon Dewi Rengganis pada khususnya yang telah diuraikan di atas, baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kepada masyarakat di Lombok, sehingga adat-istiadat seorang laki-laki (suku bangsa Sasak dan suku bangsa Bali) di Lombok melarikan seorang wanita (gadis) untuk dijadikan istrinya, yang disebut *merarik* dan adat suka kawin lebih dari satu (poligami) terutama golongan bangsawan suku bangsa Sasak, sampai saat ini masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya, meskipun saat ini sudah banyak mengalami perubahan.⁶⁸ Dengan demikian, wayang Sasak tersebut telah berfungsi sebagai pengesahan adat-istiadat atau kebudayaan (Hutomo, 1991: 69; 1993: 10; Dundes, 1965: 279: 298), masyarakat di Lombok.

Pengaruh wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok juga masih tampak dengan adanya sebagian masyarakat di Lombok, terutama masyarakat bekas pengikut *Islam Waktu Telu* yang tinggal di daerah-daerah basis bekas *Islam Waktu Telu*, seperti di Desa Kauripan, Bonayu, Lenek, Bayan, Pujud, dan Bonjeruk, yang masih percaya cara penyembuhan penyakit *pepedam* dengan menanggapi wayang Sasak. Kemudian salah satu tokoh kanan, Jayengrana, Munigarim, atau Dewi Rengganis dibasuh dengan air. Air bekas basuhan tersebut kemudian sebagian diminum dan sebagian dioleskan pada bagian anggota

badan orang yang sakit.⁶⁹ Ada juga sebagian masyarakat di Lombok (khususnya masyarakat di Desa Kauripan, kecamatan Kediri, Lombok Barat) bila mempunyai hajat seperti pesta perkawinan atau pesta sunatan, harus menanggapi wayang Sasak. Bila tidak menanggapi wayang Sasak takut terkena *kutukan* atau laknat dari Tuhan.⁷⁰ Ada juga dalang yang tidak berani memainkan Lakon *Lahat*, yaitu Lakon meninggalnya Amir Hamzah atau Jayengrana karena jatuh ke lubang pada saat perang melawan raja lahat, yaitu Raja Jenggi. Dalam lakon *Lahat* tersebut juga ada tokoh Nabi Muhammad SAW yang berperang melawan raja lahat yang bernama Dawil Husen. Oleh sebab itu, lakon tersebut tidak boleh dimainkan. Bila dilanggar, akan ada akibatnya menurut kepercayaan masyarakat di Lombok. Di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Lombok Timur, pernah ada dalang yang bernama Umar, yang berani memainkan lakon *Lahat*, tetapi setelah memainkan lakon tersebut anaknya meninggal. Kematian anak dalang Umar tersebut kata masyarakat karena telah berani memainkan lakon *Lahat*.⁷¹ Menurut Mamiq Katar dan Syarafudin⁷², bila lakon *Lahat* dimainkan, menurut kepercayaan masyarakat di Lombok, maka wayang Sasak dikhawatirkan akan tamat riwayatnya.

Minat masyarakat di Lombok sampai saat masih tinggi terhadap pertunjukan wayang Sasak. Hal tersebut terbukti setiap ada pertunjukan wayang Sasak penontonnya berkisar antara 3000-5000 orang, terutama kalau dalangnya sangat terkenal seperti Lalu Nasib. Hal tersebut juga membuktikan adanya pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat

di Lombok.⁷³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wayang Sasak di Lombok mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di Lombok, melalui isi atau makna lakon wayang Sasak.

3.8.2 Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak Terhadap Masyarakat di Lombok Melalui Nama Tokoh Wayang Sasak

Menurut Syarafudin⁷⁴ pengaruh pertunjukan wayang Sasak terhadap masyarakat di Lombok juga tampak melalui nama-nama tokoh wayang Sasak, terutama golongan kanan, yang diabadikan ke dalam nama jalan, nama orang, nama perahu, nama mobil angkutan umum, dan nama biro trevel, nama kuda balap, dan nama kuda-kudaan atau burung-burungan untuk sunatan (juli).

- 1) Nama jalan di kota Mataram, terutama di daerah Cakranegara pada masa lalu banyak nama jalan yang menggunakan nama-nama tokoh wayang Sasak, seperti Jalan Selandir, Jalan Nursiwan, Jalan Umar Maya, Jalan Amir Hamzah, dan Jalan Repatmaja. Namun, nama-nama jalan tersebut saat ini sudah banyak yang diubah. Saat ini nama jalan yang menggunakan nama wayang tinggal dua, yaitu Jalan Amir Hamzah dan Jalan Nursiwan.
- 2) Nama orang masyarakat di Lombok, terutama suku bangsa Sasak banyak yang meniru nama tokoh wayang Sasak, seperti antara lain: Jayengrana, Dewi Rengganis Pujiastuti, Koesmendor, Sadat Kadarisman, Repatmaja, Jayeng Usman,

Jayeng Ruslan, Munigarim, Kadarmanik, Kadarwati, Kodrat Samadikun.⁷⁵

Penggunaan nama-nama tokoh wayang Sasak pada nama orang tersebut pada umumnya juga dikarenakan para orang tuanya atau yang memberi nama tersebut terpengaruh kepada tokoh-tokoh wayang tersebut. Ada yang terpengaruh karena keberaniannya, kejujurannya, kearifannya, kebijaksanaannya, kesederhanaannya, kepandaiannya, ketangkasannya, atau kecantikannya.⁷⁶

- 3) Nama perahu yang ada di Pelabuhan Lembar juga banyak yang menggunakan nama-nama wayang Sasak, seperti Rengganis, Kadarmanik, Kadarwati, dan Reptomaja.
- 4) Nama mobil angkutan umum, jurusan Lembar-Mataram, juga ada yang menggunakan nama tokoh wayang Sasak, yaitu jenis mobil IZUZU, di kaca bagian belakang ditulisi Alam Daur.
- 5) Nama biro trevel PT Satriavi, di jalan Pejanggih, nomor 17 Mataram, menggunakan simbol tokoh Jayengrana. Mobil tervel yang berupa bus mini di sampingnya digambari tokoh Jayengrana.
- 6) Nama kuda balap di Lombok juga ada yang menggunakan nama tokoh wayang dari binatang, seperti Sekardiu (kuda Jayengrana).
- 7) Nama kuda-kudaan untuk sunatan (juli) juga sering menggunakan nama tokoh wayang Sasak, seperti Rengganis, Sekardiu, dan Paksi Saumai (burung Rengganis).⁷⁷

Berdasarkan berbagai bukti di atas, jelaslah bahwa wayang Sasak mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di

Lombok, yaitu terbukti dengan banyaknya nama-nama tokoh wayang Sasak yang diabadikan atau digunakan pada nama jalan, nama orang, nama perahu, nama mobil angkutan umum, nama biro travel, nama kuda balap, dan nama kuda-kudaan atau burung-burungan untuk sunatan (juli).

3.8.3 Pengaruh Pertunjukan Wayang Sasak Terhadap Masyarakat di Lombok Melalui Watak dan Kelakuan Tokoh Wayang Sasak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1994: 1126) kata watak berarti *sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku*. Kata watak bisa juga berarti *Budi pekerti atau tabiat*. Sedangkan kata kelakuan berarti *perbuatan tingkah laku* (1994: 555). Menurut Kridalaksana (1984: 94) kelakuan berarti *peristiwa yang dikendalikan oleh pelaku*.

Jadi, yang dimaksud watak dalam disertasi ini adalah sifat batin tokoh wayang Sasak yang dapat mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya. Sedangkan yang dimaksud kelakuan adalah perbuatan atau tingkah laku tokoh wayang Sasak.

Watak dan kelakuan tokoh wayang tidak jauh berbeda dengan watak dan kelakuan manusia, sebab pada dasarnya watak dan kelakuan tokoh wayang merupakan tiruan dan sekaligus gambaran dari watak dan kelakuan manusia pada masa lalu maupun pada masa kini. Manusia-manusia pada masa kini, sering menjadikan watak dan kelakuan tokoh wayang sebagai

contoh dan perbandingan bagi watak dan kelakuan manusia yang hidup dalam masyarakat. Bahkan watak dan kelakuan wayang yang baik sering dijadikan pola anutan bagi manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun bernegara.

Watak dan kelakuan tokoh wayang maupun manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Bila watak tokoh wayang maupun manusia baik maka pada umumnya kelakuannya juga banyak yang mengacu pada hal-hal yang baik. Sebaliknya, bila watak tokoh wayang maupun manusia jelek, maka pada umumnya kelakuannya juga banyak yang mengacu kepada hal-hal yang jelek. Hal-hal tersebut juga berlaku bagi watak dan kelakuan tokoh wayang Sasak dan manusia di Lombok.

Menurut Syarafudin watak dan kelakuan masyarakat di Lombok juga sering dianalogikan kepada watak dan kelakuan tokoh wayang Sasak.⁷⁸ Bahkan watak dan kelakuan tokoh wayang bagi masyarakat yang baik sering dijadikan pola anutan bagi masyarakat di Lombok dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Contohnya sebagai berikut:

- 1) Tokoh Jayengrana banyak dijadikan pola anutan bagi masyarakat di Lombok dalam berperilaku bermasyarakat maupun bernegara, sebab Jayengrana mempunyai watak dan kelakuan yang baik, arif, bijaksana, adil, sabar, lemah lembut, tegas, berani dan sakti.
- 2) Tokoh Munigarim sering dijadikan pola acuan dan lambang wanita (istri) yang cantik, lemah lembut, dan setia kepada suaminya.
- 3) Dewi Rengganis sering menjadi simbol dari kecantikan

- seorang wanita, lincah, berani, suka menolong orang, suka menepati janji, dan sakti.⁸⁰
- 4) Selandir sering dijadikan simbol dan contoh bagi masyarakat di Lombok karena keberaniannya, kekuatannya, kejujurannya, kesaktiannya, dan kegagahannya. Bahkan menurut Satriah masyarakat di Lombok sangat fanatik terhadap tokoh Selandir.⁸¹ Bila Selandir perang masyarakat penonton menghendaki selalu menang, bila kalah, masyarakat penonton bisa mengamuk. Oleh sebab itu, tidak ada dalang wayang Sasak yang berani mengalahkan tokoh Selandir bila berperang dengan musuhnya.⁸²
 - 5) Tokoh Prabu Nursiwan sering dijadikan tokoh bagi masyarakat dan pemimpin di Lombok yang hanya mementingkan dirinya sendiri, harta, pangkat, jabatan, pengecut, dan bodoh.
 - 6) Raden Irman sering menjadi contoh bagi masyarakat di Lombok khususnya pemuda yang hanya mengandalkan harta, jabatan, dan pangkat orang tuanya, serta mempunyai sifat cengeng, yaitu suka menangis, mudah tersinggung, dan tidak dapat mandiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1994:183).
 - 7) Baktak sering dijadikan contoh bagi masyarakat di Lombok yang sering atau suka mengadu domba kepada sesamanya dan hanya mementingkan keselamatan dirinya sendiri. Siapa yang menguntungkan bagi dirinya, dialah yang diikutinya.⁸³ Baktak menurut Satriah⁸⁴ merupakan simbol kejahatan dan induk kejahatan, sehingga bila ada

masyarakat yang jahat, maka akan dikatakan seperti Baktak. Masyarakat di Lombok lebih senang dikatakan seperti raksasa dari pada dikatakan seperti Baktak. Harga dirinya sangat tersinggung bila sudah dikatakan seperti Baktak.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang Sasak dapat mempengaruhi masyarakat di Lombok. Masyarakat di Lombok sering membuat analogi watak dan kelakuan manusia dengan watak dan kelakuan tokoh wayang Sasak. Bahkan watak dan kelakuan tokoh wayang Sasak yang baik, yaitu tokoh kanan seperti Jayengrana, Selandir, Munigarim, dan Dewi Rengganis sering dijadikan pola anutan bagi masyarakat di Lombok dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bermasyarakat maupun bernegara.

3.9 Pengaruh Masyarakat Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak di Lombok

Masyarakat adalah sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal dapat tetap stabil. Bila kebutuhan tertentu tidak dapat dipenuhi, maka akan berkembang menjadi suatu keadaan yang bersifat *patologis* atau penyakit (Poloma, 1987: 25).⁸⁵

Menurut Koentjaraningrat (1990:146—147) masyarakat adalah *kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut*

suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sedangkan Soekanto (1986:20—21) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan telah bercampur dalam waktu yang lama. Mereka merupakan satu kesatuan serta merupakan suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Berdasarkan beberapa konsep masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama di suatu daerah tertentu yang saling berinteraksi dan terikat satu dengan yang lainnya oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu yang dianutnya, serta merupakan satu kesatuan atau suatu sistem.

Konsep masyarakat yang dimaksud dalam disertasi ini adalah masyarakat di Lombok, yaitu sekumpulan manusia yang hidup bersama di Lombok yang saling berinteraksi dan terikat satu dengan yang lainnya oleh suatu sistem adat-istiadat yang dianutnya, serta merupakan satu kesatuan atau suatu sistem. Dalam masyarakat di Lombok tersebut terdapat berbagai fenomena sosial atau sistem budaya, seperti antara lain: teknologi, pengetahuan, adat,⁸⁶ nilai budaya,⁸⁷ pandangan hidup,⁸⁸ norma-norma,⁸⁹ keyakinan, kaidah atau hukum, dan aktivitas atau tindakan (Koentjaraningrat, 1990:88). Berbagai fenomena sosial atau sistem budaya di atas dapat mempengaruhi pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

Sejalan dalam hal tersebut IG. Bagus Mahartha⁹⁰ mengatakan pertunjukan wayang Sasak di Lombok dapat

dipengaruhi oleh berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, sebab dalam pertunjukan wayang Sasak sering mengungkap fenomena sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat seperti antara lain masalah (1) Keluarga Berencana (KB), (2) Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB), (3) pergaulan muda-mudi, (4) merarik (5) pariwisata, dan (6) pengaruh budaya asing terhadap masyarakat di Lombok.

Sri Yaningsih⁹¹ juga mengatakan bahwa nilai-nilai dalam masyarakat di Lombok sering diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak, terutama dalang Lalu Nasib, sebab ia sangat terkenal dan dipakai oleh pemerintah untuk menyebarkan program-program dan hasil pembangunan. Program-program pemerintah yang diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak antara lain masalah (1) Keluarga Berencana (KB), (2) Lingkungan Hidup, (3) kebersihan, (4) agama, (5) wajib belajar sembilan tahun, (6) wabah penyakit, (7) transmigrasi, dan (8) pariwisata. Program-program pemerintah tersebut disampaikan melalui adegan para tokoh panakawan dan sangat dominan .

Menurut Lalu Athur⁹² Pemerintah Daerah di Nusa Tenggara Barat banyak menggunakan dalang Lalu Nasib untuk menyampaikan program-program dan hasil pembangunan sebab ia sangat terkenal, disegani, berpengaruh di kalangan masyarakat di Lombok pada khususnya, bahkan di Nusa Tenggara Barat, sangat lucu, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dialami masyarakat, serta mampu memberi penerangan kepada masyarakat sesuai dengan program

pemerintah, seperti antara lain (1) pementasan kemiskinan, (2) pementasan rumah kumuh, (3) permasalahan muda-mudi yang suka *merarik* dan kawin di bawah umur, (4) perumahan sederhana, (5) jambanisasi, (6) Keluarga Berencana (KB), (7) agama, (8) pajak, (9) Bimas, (10) listrik masuk desa, dan (11) transmigrasi. Dalang Lalu Nasib bila memberi penerangan kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang Sasak, yaitu melalui adegan para tokoh panakawan tentang hal-hal di atas, akan lebih banyak ditaati oleh masyarakat di Lombok daripada melalui para juru penerangan.

Lalu Nasib⁹³ juga mengatakan bahwa kaidah dan nilai dalam masyarakat di Lombok sedikit atau banyak ada juga pengaruhnya terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, sebab memang para dalang, terutama Lalu Nasib, di samping ia berpijak pada *Lontar Menak* atau *Serat Menak*, mereka juga mencoba mengangkat fenomena sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Mereka mencoba menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi serta keinginan masyarakat penonton. Mereka juga mencoba menyesuaikan diri dalam penggunaan bahasa dalam wayang Sasak, terutama bahasa para tokoh panakawan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat penontonnya. Bila masyarakat tidak bisa bahasa Kawi, maka mereka dalam adegan-adegan tertentu, terutama adegan panakawan, mencoba menghindari penggunaan bahasa Kawi, tetapi menggunakan bahasa Sasak atau bahasa Indonesia, sehingga ada kesesuaian antara bahasa yang dipakai dalang dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat.

Para dalang terutama Lalu Nasib banyak mengangkat fenomena sosial yang sedang terjadi dan aktual dalam masyarakat, serta selalu berusaha untuk mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat di Lombok, sehingga permasalahan-permasalahan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang Sasak selalu ada hubungannya dengan keadaan yang sedang terjadi di dalam masyarakat, melalui adegana-adegan panakawan.

Berbagai fenomena sosial yang sering diangkat Lalu Nasib ke dalam pertunjukan wayang Sasak di Lombok, melalui adegan-adegan para panakawan, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga Berencana, dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pada saat memberi penerangan tentang Keluarga Berencana, Lalu Nasib biasanya dengan menggunakan humor-humor segar seperti *anak cukup dua, tidak perlu banyak, bila istri banyak boleh. Jadi, lebih baik banyak istri daripada banyak anak.*
- 2) Transmigrasi, dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Lebih baik masyarakat yang kurang mampu transmigrasi ke luar Lombok daripada di Lombok. Pemerintah di lokasi transmigrasi telah menyediakan lahan, sawah, rumah, pekarangan, dan bekal hidup sampai mereka mampu menghasilkan panen.
- 3) Perkawinan melalui *merarik* yang sering dilakukan oleh para pemuda di Lombok terhadap calon istrinya.
- 4) Pergaulan muda-mudi yang bebas berpacaran dan kadang-

- kadang sampai mengandung lebih dahulu sebelum perkawinan.
- 5) Pengaruh budaya Barat yang mempengaruhi masyarakat di Lombok melalui TV yang telah banyak ke rumah-rumah.
 - 6) Hari Pendidikan Nasional dan wajib belajar Sekolah Dasar sembilan tahun.
 - 7) Kerukunan umat beragama. Orang Islam tidak boleh terpecah-pecah, harus bersatu.
 - 8) Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia.
 - 9) Kondisi saat menjelang pemilu, masyarakat disuruh mendukung salah satu kontestan, tetapi setelah pemilu masyarakat disuruh tenang.
 - 10) Banyaknya janda di Lombok dan banyak anak.
 - 11) Pariwisata di Lombok, banyak turis asing datang ke Lombok.
 - 12) Keberhasilan pembangunan fisik di Lombok baik jalan maupun sarana peribadatan seperti masjid, dan pelaksanaannya secara bertahap.
 - 13) Pentingnya masyarakat ikut koperasi/Koperasi Unit Desa.
 - 14) Suasana jaman berlakunya SDSB, banyak orang menyepi mencari nomor buntut.
 - 15) Pengentasan kemiskinan, pemugaran rumah kumuh, dan program jambanisasi.
 - 16) Ngaben yang dilaksanakan oleh suku bangsa Bali.
 - 17) Kebiasaan minum-minuman keras sampai mabuk.
 - 18) Tugas Hansip sebagai penjaga keamanan.
 - 19) Kebiasaan perkelaian para pemuda hanya karena rebutan joget *ngibing*.

- 20) Budaya rekreasi masyarakat Lombok ke tempat wisata pada tahun baru.
- 21) Kesenangan para pemuda di tempat yang sepi bila menonton wayang Sasak.
- 22) Suasana di Pelabuhan Lembar pada waktu malam, penuh dengan lampu kelap-kelip dan banyak kapal.
- 23) Gambaran Tenaga Kerja Indonesia asal Lombok yang pulang ke Lombok dengan membawa uang Ringgit banyak, tetapi di kapal dikejar-kejar oleh petugas.
- 24) Pedagang yang jualan, dagangannya tidak laku, tetapi penjualnya yang laku.
- 25) Emansipasi, persamaan hak-hak wanita dengan laki-laki.
- 26) Program listrik masuk desa, tetapi secara bertahap dan bergilir.
- 27) Kebiasaan masyarakat membuat batu bata di ladang atau di kebun sebagai mata pencaharian tambahan.
- 28) Kesenangan masyarakat di Lombok mendengarkan pidatonya Zainuddin M.Z. melalui radio.
- 29) Gambaran masyarakat desa di Lombok yang dapat menunaikan ibadah haji melalui hasil pertaniannya (bawang putih).

Berbagai fenomena sosial di atas sering diangkat Lalu Nasib ke dalam pertunjukan wayang Sasak. Namun, setiap pertunjukan wayang Sasak akan mengangkat berbagai fenomena sosial yang berbeda, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat di tempat pertunjukan wayang Sasak. Berbagai fenomena sosial di atas sebagian besar juga terdapat pada ketiga pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis yang

dianalisis dalam disertasi ini dan akan dibahas secara khusus pada Bab V.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak fenomena sosial yang terdapat di dalam masyarakat di Lombok diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak melalui adegan-adegan para tokoh panakawan, khususnya bila dalangnya Lalu Nasib. Mereka bila mendalang juga selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat di tempat mereka mendalang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Lombok dapat mempengaruhi pertunjukan wayang Sasak di Lombok.

3.10 Pandangan *Islam Waktu Telu* Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak di Lombok

Konsep *Islam Waktu Telu*, telah dibicarakan pada Bab I, bagian 1.5.5. Bouquet (1930: 175) mengatakan bahwa *La Religion des waktou telou est un syncretisme djahiliomusulman, au L'element preislamique domine.*

Artinya :

Agama Waktu Telu adalah Islam jahiliah atau sinkritisme, yang dominan unsur kepercayaan pra Islam.

Menurut Lalu Syarafuddin⁹⁴ *Islam Waktu Telu* adalah orang yang mengaku Islam, tetapi tidak pernah ibadah. Mereka hanya sahadat dan masih menyembah dan memuja-muja pohon besar, batu atau gunung dengan sesaji-sesaji.

Lalu Nurdin⁹⁵ mengatakan *Islam Waktu Telu* adalah orang yang mengaku Islam, tetapi tidak menjalankan kaidah-

kaidah atau ajaran-ajaran Islam. Mereka lebih mementingkan adat. Mereka mempunyai masjid, tetapi juga mempunyai *pedewaq*. Ada variasi lain untuk menyebut *Islam Waktu Telu* yaitu *wetuan telu*,⁹⁶ yaitu segala sesuatu di dunia ini berasal dari tiga hal, (1) dilahirkan, (2) ditelurkan, dan (3) ditumbuhkan.

Menurut Tuan Guru Soffan Hakim⁹⁷ *Islam Waktu Telu* adalah orang-orang yang telah mengaku Islam, tetapi mereka masih banyak berpegang teguh kepada adat-istiadat atau tradisi. Tradisinya lebih kuat atau dominan daripada ajaran Islamnya. Jadi, *Islam Waktu Telu* adalah orang Islam yang belum sempurna dalam menjalankan ajaran atau akidah Islam. Dalam membaca Al-Quran dan doa-doa belum sempurna. Doa-doa yang mereka ucapkan menggunakan bahasa Jawa (Kawi) dicampur dengan bahasa Sasak dan tidak pasih.

Para utusan wali sanga dulu mengajarkan Islam kepada masyarakat di Lombok sedikit demi sedikit dan tidak dipaksakan. Namun, mereka menganggap ajaran tersebut benar dan sulit diubah. Hal tersebutlah yang perlu dibina dan disempurnakan ajaran agamanya agar sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Keberadaan *Islam Waktu Telu* di Lombok sejak tahun 1967 sudah mulai goyah, sebab Pemerintah Republik Indonesia telah memerintahkan kepada seluruh penduduk Indonesia untuk memilih salah satu agama yang telah ada, yaitu Islam, Kristen, Hindu, atau Budha (Cederroth, 1981: 77). Orang-

orang *Islam Waktu Telu* secara politis telah dipaksa oleh para pemimpin keagamaan *Islam Waktu Lima* untuk memilih *Islam Waktu Lima*, sehingga kebanyakan orang *Islam Waktu Telu* berjanji setia kepada asas-asas ortodoks (*Islam Waktu Lima*) dan tidak melanjutkan praktek-praktek sinkritisme. Saat ini sangat sulit untuk menemukan siapa orang-orang yang dulunya pengikut *Islam Waktu Telu*, sebab mereka tidak akan menyebut dirinya sendiri sebagai orang pengikut *Islam Waktu Telu* (Harnish, 1991: 29—30). Namun, daerah-daerah bekas basis pengikut *Islam Waktu Telu* dan praktek-praktek kehidupan sehari-hari, terutama yang ada hubungannya dengan adat, masih bisa diketahui atau ditelusuri sampai sekarang. Daerah-daerah bekas basis pengikut *Islam Waktu Telu* antara lain adalah di daerah Bayan, Kauripan, Bonayu, Tanjung, dan Narmada, Lombok Barat, Pujut dan Jonggat Lombok Tengah, dan Aikmel Lombok Timur. Praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang ada hubungan dengan adat bisa dilihat antara lain melalui upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan *Islam Waktu Telu* antara lain: upacara *Pujawali* dan *Perang Topat* di Lingsar, upacara *Ngayu-ayu* di Sembalun, Lenek, dan Bayan, upacara *Alip* di Bayan, bisa juga ditelusuri melalui adanya *kemaliq* dan *pedewaq* yang dijadikan tempat suci bagi para pengikut *Islam Waktu Telu* (Harnish, 1991: 31—32).

Sistem upacara yang dilaksanakan oleh para pengikut *Islam Waktu Telu* yang ada hubungannya dengan agama dan adat-istiadat menurut Cederroth (1981: 177) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) upacara yang ada hubungannya dengan

daur hidup (life cycle) seperti upacara kelahiran, upacara potong rambut, upacara khitanan, upacara pernikahan, dan upacara kematian, (2) upacara yang ada hubungannya syareat dan dihubungkan dengan Islam seperti upacara Maulid, Lebaran, dan ibadah-ibadah secara *Islam Waktu Telu*, dan (3) upacara-upacara yang ada hubungannya dengan praktek-praktek pertanian dan kesuburan tanah, seperti upacara *Pujawali* atau *Perang Topat* di Lingsar.

Para bekas pengikut *Islam Waktu Telu* di Lombok saat ini banyak yang hidup di daerah utara (Bayan), di gunung-gunung, dan di daerah pedesaan yang agak terpencil. Mereka kebanyakan hidup dari hasil pertanian. Adat mereka semakin hari semakin melemah dan digantikan dengan hukum Islam *Islam Waktu Lima* (Harnish, 1991: 29). Praktek-praktek keagamaan sudah mengalami kemunduran sepanjang abad ini sampai sekarang. Praktek-praktek keagamaan *Islam Waktu Telu* banyak diperiksa oleh para pejabat keagamaan *Islam Waktu Lima* (Cederroth, 1981: 77).

Menurut Tuan Guru Soffan Hakim,⁹⁸ secara formal *Islam Waktu Telu* saat ini sudah tidak ada. Namun, secara nonformal *Islam Waktu Telu* masih ada. Ajarannya masih tampak melalui praktek kehidupan sehari-hari, terutama di Bayan,⁹⁹ Lombok Barat. *Islam Waktu Telu* saat ini masih terus dalam pembinaan agar menyempurnakan ajaran agamanya, baik oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat maupun Pemerintah Daerah Tingkat II di Lombok (melalui Departemen Agama), maupun oleh para *tuan guru* dengan cara mengirimkan para

dai.¹⁰⁰ Bahkan Tuan Guru Soffan Hakim juga mengirimkan para dainya yang kebetulan mantan siswanya sendiri. Beliau juga merintis mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar) dan telah mendirikan dua masjid dalam rangka pembinaan masyarakat di Bayan yang masih banyak melakukan praktek-praktek ajaran *Islam Waktu Telu*. Organisasi sosial keagamaan lain juga banyak mengadakan pembinaan terhadap *Islam Waktu Telu* khususnya Nahdatul Watan.¹⁰¹

Adapun sistem kepercayaan dan ajaran-ajaran *Islam Waktu Telu* di Lombok bervariasi, antara di daerah satu dengan di daerah yang lain berbeda-beda.¹⁰² Namun, secara umum sistem kepercayaan dan ajaran-ajaran *Islam Waktu Telu* di Lombok antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka hanya mempercayai tiga dari kelima rukun Islam, yaitu sahadat, dan puasa. Akan tetapi, mereka hanya mengucapkan kalimat sahadat. Mereka ada yang salat, tetapi sehari semalam hanya tiga kali yaitu Luhur, Mahrib, dan Isak¹⁰³ (Harnish, 1991:28—29). Ada juga yang hanya mengerjakan salat tiga kali, yaitu salat Jumat, salat hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), dan salat jenazah bila ada orang meninggal. Ibadah yang lainnya seperti salat lima waktu, puasa, zakat, dan haji diserahkan kepada kiainya (Haris, 1978:2—3; Wacana, 1983:10).
- 2) Mereka percaya bahwa kelahiran manusia berasal dari tiga sifat, yaitu sifat Tuhan, sifat Adam, dan sifat Hawa. Sifat tersebut terefleksikan ke dalam sifat Tuhan yang

berjumlah 20, yang diperas lagi menjadi 13, dan diperas lagi menjadi tiga.

- 3) Mereka hanya mengakui tiga dari lima rukun Islam, yaitu sahadat, salat, dan puasa. Tetapi, mereka hanya mengucapkan sahadat. Sedangkan salat dan puasa yang mengerjakan kiainya. Mereka percaya bahwa kiai merupakan perantara untuk berkomunikasi dengan Tuhannya.
- 4) Pada bulan puasa (Ramadhan), mereka hanya puasa 9 hari, 3 hari pertama awal bulan, 3 hari di tengah bulan, dan 3 hari di akhir bulan.
- 5) Zakat, puasa dan haji tidak dilakukan. Mereka hanya membayar zakat fitrah. Zakat fitrah dari hasil tanaman, tidak harus beras, bisa juga berupa buah-buahan.¹⁰⁴
- 6) Bila bulan puasa, mereka juga salat Terawih berjamaah, imam berdiri sejajar dengan makmum.
- 7) Pada bulan puasa mereka tidak boleh: berkata kasar, mengadakan hubungan seks, menyembelih hewan, dan bila bekerja tidak boleh sampai berkeringat.
- 8) Pandangan hidupnya serba tiga. Sumber hukumnya berasal dari tiga hal, yaitu agama, adat, dan pemerintah. Sistem kemasyarakatan di Bayan juga mengenal tiga lembaga, yaitu (1) lembaga pemangku adat, merupakan pimpinan tertinggi desa biasanya dijabat secara turun-temurun, (2) pembantu pemangku, bertindak sebagai kepala urusan pemerintahan, sebagai perantara antara adat dengan pemerintah, (3) lembaga penghulu, dijabat oleh kiai. Kiai diangkat oleh musyawarah pemangku adat yang disebut *gundem*.

9) Angka tiga dianggap sakral, sehingga rukun Islam pun diambil tiga, yaitu shahadat, salat, dan puasa, puasa ramadhan diambil tiga hari di awal bulan, tiga hari di tengah bulan, dan tiga hari di akhir bulan, kelahiran manusia berasal dari tiga sifat, sifat Allah, sifat Adam, dan sifat Hawa, segala sesuatu yang ada di dunia ini pun ada melalui tiga cara, yaitu melalui dilahirkan, ditelurkan, dan ditumbuhkan, mengerjakan salat hanya tiga kali sehari semalam (Luhur, Mahrib, dan Isak), atau variasi lain hanya salat tiga kali dalam waktu yang berbeda, yaitu salat Jumat, salat hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), dan salat jenazah sumber hukumnya dibentuk dari tiga aspek, yaitu agama, adat, dan pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan di Bayan juga mengenal tiga lembaga, yaitu lembaga pemangku, pembantu pemangku, serta lembaga penghulu (Arifin, 1993: 43-44).

Sistem kepercayaan dan ajaran *Islam Waktu Telu* di atas sejak tahun 1967 sampai sekarang, telah banyak mengalami perubahan, terutama setelah adanya pembinaan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Daerah Tingkat II di Lombok (melalui Departemen Agama), Nahdatul Watan, dan para *tuan guru* di Lombok. Para pengikut *Islam Waktu Telu* sedikit demi sedikit telah menyempurnakan ajaran-ajaran agamanya sesuai dengan ajaran Islam (*Waktu Lima*). Mereka pada umumnya telah masuk *Islam Waktu Lima*, sudah salat lima waktu sehari semalam, sudah berpuasa, dan bahkan sudah banyak yang berhaji.¹⁰⁵

Hukum adat dan upacara yang ada hubungannya dengan keagamaan dan adat semakin melemah dan diganti dengan perayaan-perayaan yang sesuai dengan ajaran Islam (Waktu Lima). Upacara-upacara tradisional dan kesenian tradisional secara hebat semakin terjepit. Para pemimpin Islam ortodoks telah berusaha keras untuk menyempurnakan ajaran-ajaran agamanya dan menggantinya dengan ajaran Islam fondamentalisme¹⁰⁶ modern (Harnish, 1991: 28). Namun demikian, sisa-sisa upacara keagamaan dan kepercayaan *Islam Waktu Telu* di Lombok sampai saat ini masih ada, meskipun sudah berkurang. Segala aktivitas *Islam Waktu Telu* yang berhubungan dengan adat-istiadat oleh pemerintah (Departemen Agama) *diperbolehkan*. Bahkan pemerintah berusaha untuk melestarikannya, sebab adat-istiadat merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang yang perlu dilestarikan. Pembinaannya di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Lombok. Sedangkan aktivitas *Islam Waktu Telu* yang berhubungan dengan agama (akidah) da dianggap menyimpang dari agama (akidah) *dilarang* oleh pemerintah.¹⁰⁷ Pembinaannya di bawah tanggung jawab Departemen Agama di Lombok.

Keberadaan *Islam Waktu Telu* di Lombok berhubungan erat dengan keberadaan wayang Sasak di Lombok, sebab para pengikut *Islam Waktu Telu* merupakan pendukung utama keberadaan wayang Sasak di Lombok, sehingga dapat berkembang dengan pesat, terutama sekitar tahun 1930-an-1965-an¹⁰⁸ atau sebelum Perang Dunia Kedua.¹⁰⁹

Para pengikut *Islam Waktu Telu* pada umumnya memandang pertunjukan wayang Sasak sangat positif dan tidak mengharamkan, sebab pertunjukan wayang Sasak mengandung ide-ide atau unsur-unsur Islam dan mengandung filosofis yang berdasarkan Islam serta dapat dijadikan media dakwah.¹¹⁰ Mereka tidak memasalahkan *haram*¹¹¹ atau *halal*¹¹² terhadap pertunjukan wayang Sasak, sebab mereka pada masa lalu justru merupakan pendukung utama terhadap pertunjukan dan keberadaan wayang Sasak di Lombok.¹¹³ Di samping itu, pemahaman mereka terhadap akidah Islam belum begitu memahaminya, sehingga mereka pada umumnya tidak memasalahkan *haram* atau *halal* terhadap pertunjukan wayang Sasak. Bahkan pada masa lalu, meskipun mereka Islam, tetapi mereka pada umumnya tidak menjalankan syariat¹¹⁴ Islam, urusan ibadahnya diserahkan atau sudah merasa terwakili oleh para kiainya. Mereka belum sampai pada pemikiran tentang hukum *haram* atau *halal* tentang masalah keduniawian, sebab mereka pada umumnya justru melakukan perbuatan yang dilarang oleh Islam, seperti antara lain: berjudi, minum-minuman tuak, melakukan hal-hal yang sirik¹¹⁵ seperti menyembah benda yang dikeramatkan, dan bahkan meninggalkan syariat Islam.¹¹⁶

Demikian juga, para pengikut *Islam Waktu Telu* yang pada umumnya saat ini sudah mengikuti atau masuk *Islam Waktu Lima*, juga tetap mendukung keberadaan wayang Sasak di Lombok, sebab wayang Sasak sudah dianggap merupakan kebudayaan masyarakat Sasak dan kebudayaannya sendiri, sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan.¹¹⁷ Mereka juga

tidak mengharamkan pertunjukan wayang Sasak. Mereka justru mendukung utama keberadaan dan perkembangan wayang Sasak sejak jaman dulu sampai sekarang, sehingga jaman keemasan perkembangan wayang Sasak di Lombok justru pada masa berkembangnya *Islam Waktu Telu* di Lombok, terutama sekitar tahun 1930-an-1965-an.¹¹⁸

Menurut H.Lalu Syarafuddin¹¹⁹ para pengikut *Islam Waktu Telu* pada umumnya dapat menerima dan mendukung keberadaan wayang Sasak di Lombok, sebab wayang Sasak merupakan hasil kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur yang berisi norma-norma, etika, adat, dan agama, yang dijadikan pedoman atau pegangan hidup bagi manusia dalam hidup di masyarakat. Wayang Sasak juga dapat dijadikan media untuk pengembangan agama Islam atau media dakwah.¹²⁰ Dalam pertunjukan wayang Sasak tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bahkan dalam pertunjukan wayang Sasak juga mengandung kritik-kritik sosial baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat. Dalam pertunjukan wayang Sasak, penonton hanya melihat bayang-bayang yang merupakan simbol dari kehidupan manusia dan suara dalang dan tidak melihat dalang, wayang, sekaha, dan perangkat gamelannya secara langsung, sebab pentasnya tertutup, sehingga penonton hanya dapat melihat bayangan wayang dari satu arah di depan dalang.

Selanjutnya H. Lalu Syarafuddin mengatakan kurang tepat bila ada orang mengharamkan pertunjukan wayang Sasak. Bila mereka mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, mengapa

mereka menerima kesenian Rebana,¹²¹ yang sama-sama merupakan kesenian. Bahkan dalam Rebana pelaku-pelakunya manusia (laki-laki dan wanita) yang menari-nari dan bernyanyi yang tampak secara nyata oleh umum.

Satriah¹²² juga mengatakan bahwa para pengikut *Islam Waktu Telu* sangat mendukung keberadaan dan perkembangan wayang Sasak di Lombok, dan tidak ada yang mengharamkannya. Bahkan masyarakat Lombok Tengah yang pada umumnya merupakan masyarakat Islam, tetapi masih berpegang teguh pada adat, juga tidak mengharamkan wayang Sasak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para pengikut *Islam Waktu Telu* di Lombok pada umumnya merupakan pendukung utama keberadaan dan perkembangan pertunjukan wayang Sasak di Lombok sejak dulu sampai sekarang (terutama sekitar tahun 1930-1965-an), sebab pertunjukan wayang Sasak mengandung berbagai nilai-nilai luhur dan norma-norma, seperti antara lain etika, adat, pendidikan, tuntunan, agama, dan kritik sosial baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat, yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan hidup bagi manusia dalam hidup bermasyarakat maupun bernegara. Wayang Sasak juga dapat dijadikan media dakwah untuk perkembangan agama Islam. Oleh sebab itu, mereka tidak mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, karena dalam pertunjukan wayang Sasak tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

3.11 Pandangan *Islam Waktu Lima* Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak di Lombok

Konsep *Islam Waktu Lima* telah dibicarakan pada Bab I, bagian 1.5.5. Bousquet (1939:175) juga mengatakan *La religion des waktou lima n'est pas autre chose que l'Islam chafe'ite, comme on te rencontre sous forme corrompue (il faut l'ajouter) dans les autres parties des Indes Neerlandaises.*

Artinya :

Agama Waktu Lima tidak lain adalah Islam Syafii, sebagaimana sering dijumpai dengan bentuk tidak utuh lagi (perlu ditambahkan) di daerah lain bagian Hindia Belanda.

Harnish (1991:28); Ecklund (1981:42); dan Cederroth (1981:5) menyebut *Islam Waktu Lima* sebagai Islam ortodoks dan militan. Islam ortodoks adalah orang Islam yang berpegang teguh kepada peraturan dan ajaran-ajaran resmi agama Islam, kolot, dan berpandangan kuno (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, 1994:708). Sedangkan militan berarti orang-orang yang mempunyai semangat tinggi dan berhaluan keras (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, 1994: 655).

Islam Waktu Lima di Lombok dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) *Islam Waktu Lima* yang ekstrem dan (2) *Islam Waktu Lima* yang moderat.¹²³ Oleh sebab itu, pandangan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak pun dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) pandangan *Islam Waktu Lima* yang ekstrem terhadap pertunjukan

wayang Sasak dan (2) pandangan *Islam Waktu Lima yang moderat* terhadap pertunjukan wayang Sasak. Kedua pandangan *Islam Waktu Lima* terhadap pertunjukan wayang Sasak tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut :

3.11.1 Pandangan *Islam Waktu Lima Yang Ekstrem* Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (1994: 225) kata ekstrem berarti paling keras, teguh, dan fanatik. Jadi, yang di maksud *Islam Waktu Lima yang ekstrem* adalah orang-orang Islam yang menjalankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kaidah-kaidah atau hukum-hukum Islam yang berlaku, yang bersumber pada Al-Quran, Hadis, ijmak, dan kias.¹²⁴ Mereka sangat keras, teguh, dan sangat fanatik.

Golongan *Islam Waktu Lima* yang ekstrem tersebut pada umumnya terdiri atas para *tuan guru* dan pengikutnya yang pada umumnya mengikuti aliran *suni* (Harnish, 1991: 28), terutama Tuan Guru H.Muhammad Zainuddin di Pancor dan para pengikutnya. Aliran *suni* merupakan salah mazhab atau golongan di dalam Islam yang mempunyai pengikut paling banyak dibandingkan dengan mazhab yang lain. Paham *Suni* berdasarkan pada sunah Nabi Muhammad SAW., di samping Al-Quran. Kelompok tersebut bisa juga disebut *Ahlusunah waljamaah*, yaitu orang-orang yang mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat, baik di dalam syariat (hukum agama Islam), maupun akidah (kepercayaan) (*Eksiklopedia Islam 2*, 1994: 229).

Menurut Tuan Guru Soffan Hakim¹²⁵ para *tuan guru* di Lombok, terutama yang mempunyai pondok pesantren, pada umumnya juga menganut pada suatu paham atau aliran Islam. Tuan Guru H.Muklis Ibrahim pimpinan Pondok Pesantren Islahudin di Kediri menganut Rabitah. Tuan Guru H.Muhammad Zainuddin di Pancor pimpinan Pondok Pesantren Nahdatul Watan di Pancor menganut aliran Fiqih (hukum). Cabang-cabang Pondok Pesantren Nahdatul Watan pada umumnya juga menganut aliran Fiqih (hukum). Tuan Guru H. Soffan Hakim pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim di Kediri, menganut aliran tarekat Naqsyahandiyah.

Para *tuan guru* di Lombok pada umumnya juga terpengaruh oleh ajaran-ajaran *sufi*¹²⁶ dan ahli tasawuf, terutama Tuan Guru H.Muhammad Zainuddin di Pancor. Sufi adalah orang-orang yang selalu mengamalkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari (Mahjuddin, 1991: 49). Menurut Umari (1987: 14) *sufi* adalah orang yang sudah bersih hatinya, semata-mata hanya untuk Allah. Sedangkan Al-Kalabadzi (1993: 25) *sufi* adalah orang-orang tulus hatinya terhadap Tuhan dan mendapat Rahmat yang tulus dari Tuhan. Mereka dinamakan *sufi* karena mereka ada di barisan terdepan di hadapan Tuhan, karena besarnya keinginan mereka terhadap Tuhannya dan hatinya selalu kepada Tuhannya. Sedangkan tasawuf menurut Imam Al-Ghazaly adalah:

budi pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima perintah untuk beramal, karena mereka sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam.

Ahli Zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan beberapa akhlaq (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk¹²⁷ dengan nur (petunjuk) imannya (Mahjuddin 1991: 47).

Menurut Tuan Guru H.Soffan Hakim¹²⁸ para *tuan guru* di Lombok pada umumnya juga menganut aliran tarekat Naqsyabandiyah lihat juga (Bruinessen, 1992: 202—211). Kata tarekat secara etimologi berarti jalan, cara, mazhab, atau aliran. Secara istilah tarekat adalah perjalanan seseorang salik (pengikut tarekat) untuk menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan (*Eksiklopedi Islam* 5, 1994: 66). Menurut Umari (1987: 116) tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh untuk menuju kepada keridaan Allah semata-mata. Sedangkan menurut Bruinessen (1992: 15) tarekat adalah jalan yang mengacu kepada sistem latihan meditasi dan amalan (dzikir, wirid, muraqabah, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi.¹²⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat dapat juga berarti organisasi atau perkumpulan orang-orang yang mengamalkan jalan untuk mendekatkan kepada Tuhan (Bruinessen, 1992: 61 dan 76).

Nama tarekat Naqsyabandiyah mengambil nama wali Bahauddin Naqsyabandi (Baha' Al-Din Naqsyaband). Tarekat tersebut berasal dari ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakar pada saat bersembunyi di Gua Khirok. Karena di sekitar Gua Khirok tersebut banyak musuh, maka mereka tidak bisa berbicara keras-keras. Rasulullah

mengajari dzikir kepada Abu Bakar secara diam atau dzikir dalam hati. Cara dzikir diam inilah yang dipercayai oleh kaum Naqsyabandiyah berasal dari Abu Bakar yang kemudian diajarkan kepada murid-muridnya dan akhirnya dijadikan sistem oleh Bahauddin Naqsyabandi (Baha' Al-Din Naqsyband) (Bruinessen, 1992: 48).

Tarekat Naqsyabandiyah mengenal tiga belas dasar atau asas, yaitu (1) berpegang pada iktiqad ahlusunah, (2) hidup selalu dalam keadaan sederhana, (3) mengambil faedah-faedah agama, (4) mengerjakan agama dengan sungguh-sungguh, (5) mengikuti akhlaq Rasulullah, (6) mengutamakan kesederhanaan dan meninggalkan keduniawian, (7) meninggalkan semua yang ada, selain Allah, (8) menyembunyikan dzikir (dzikir dalam hati), (9) selalu ingat kepada Allah, (10) selalu menyendiri dalam keramaian bersama Allah, (11) setiap saat selalu merasa diawasi Allah, (12) tidak diperbolehkan meringankan agama, dan (13) setiap bernafas selalu mengingat Allah (Umari, 1987: 120).¹³⁰

Menurut Bruinessen (1992: 80—88) teknik dasar tarekat Naqsyabandiyah ada tujuh kegiatan, yaitu:

1) *Dzikir dan Wirid*

Dzikir adalah berulang-ulang menyebut nama Tuhan *Allahuakbar* (Allah Maha Besar), dzikir tersebut disebut *dzikir ism al-dzat*. Atau mengucapkan *La ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Dzikir tersebut dilakukan secara diam (*khafi* 'tersembunyi' atau *qalbi* 'dalam hati'), lawan dari dzikir keras (*jahri*), yang biasanya

dilakukan oleh tarekat Qadiriyyah.

Dzikir ism al-dzat diucapkan berulang-ulang dalam hati, ribuan kali, (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah. *Dzikir tauhid* yaitu *La ilaha illallah* diucapkan secara perlahan-lahan dengan pengaturan nafas, sambil membayangkan jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *La* digambarkan berpusat dari pusar, terus ke atas sampai di ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan, berhenti di ujung bahu kanan. Bunyi *illa* turun dari bahu kanan melalui dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung bunyi Allah dihujamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung tersebut mendenyutkan nama Allah dan menghilangkan segala kotoran.¹³¹

Dzikir sirr atau rahasia (Umar, 1987: 127), merupakan tingkatan dzikir yang lebih tinggi. Orang yang mengucapkan *dzikir sir* atau *dzikir lataif* dengan membayangkan nama Allah dapat bergetar seluruh tubuh dan memancarkan panas dari tujuh titik dalam tubuh, yaitu *galb* (hati), *ruh* (jiwa), *sirr* (nurani terpendam), *khafi* (kedalaman tersembunyi), *akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), *nafs nathiqah* (akal budi), dan *kull* jasad (ada dalam seluruh tubuh). Wirid adalah doa-doa pendek untuk memuja-muja Tuhan atau Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca dzikir akan semakin dekat kepada Tuhan dan akan mendapat keajaiban atau manfaat tertentu. Jumlah dzikir sudah ditentukan berapa kali (ribuan kali).

2) *Muraqabah*

Muraqabah adalah mengendalikan diri, dan merupakan teknik-teknik konsentrasi dan meditasi. *Muraqabah* ini pada umumnya hanya diajarkan atau diberikan kepada murid (salik) yang sudah menguasai *dzikir* atau *dzikir lathaif*.

3) *Rabithah Mursyid*

Rabithah mursyid adalah mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing (mursyid), dengan memvisualisasikan sang mursyid, yang kadang-kadang dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang mursyid.

Rabithah mursyid dalam pengamalannya sekarang kadang-kadang didahului dengan *rabithah al-qabr* yaitu merupakan meditasi kematian. Orang membayangkan kematiannya sendiri, dan diperlakukan seperti orang yang sudah mati, dimandikan, dikafani, disalatkan, dan dikubur (untuk beberapa waktu), dalam rangka membebaskan diri dari keterikatan duniawi dan membuka hatinya untuk Tuhannya.¹³²

4) *Khatm-i Khwajagan*

Khatm-i khwajagan merupakan rangkaian wirid, ayat, salawat, dan doa untuk menutup setiap *dzikir*. Pembacaan *Khatm* untuk memohon agar ruh-ruh para syaikh besar yang sudah tiada agar membantu mereka yang sedang melakukan *khatm*. *Khatm* dilakukan di tempat yang sepi, tidak ada orang.

Khatm-i khwajagan dilakukan dengan cara membaca:

(1) membaca *istighfar* 15 atau 15 kali, didahului

dengan doa pendek;

- (2) melakukan rabithah sebelum dzikir;
- (3) membaca surat Al-Fatihah
- (4) membaca salawat 100 kali;
- (5) membaca surat Alam Nasyrh 77 kali;
- (6) membaca surat Al-Iklas 1001 kali;
- (7) membaca Al-Fatihah 7 kali;
- (8) membaca salawat 100 kali lagi;
- (9) membaca doa panjang untuk ruh Nabi Muhammad SAW dan para syaik tarekat besar, khususnya untuk Abd Al-Khaliq, Bakak Al-Din, Abdallah Dihlawi, Maulana Khalid, dan Utsman Siraj Al-Din dan Muhammad Amin sendiri;
- (10) membaca bagian-bagian ayat Al-Quran tertentu.

5) *Tawajjuh*

Tawajjuh adalah proses tatap muka antara salik (murid tarekat) dengan mursyidnya. Sang murid membuka hatinya dan membayangkan hatinya untuk disirami berkah oleh sang mursyid, kemudian sang mursyid membawa hatinya tersebut ke hadapan Nabi Muhammad SAW.

6) *Baiat, Ijazah, dan khalifah*

Seseorang yang akan menjadi pengikut tarekat (Naqsyabandiyah atau tarekat yang lain) harus melalui pembaiatan. Sebelum di baiat seseorang harus tobat dahulu atas segala kesalahan atau dosa yang telah dilaksanakan, kemudian bersumpah setia kepada sang mursyid, kemudian siswa baru menerima pelajaran esoterik yang pertama.

Bila seorang murid telah mencapai kemajuan dalam latihan-latihan dasar tarekat, ia akan mendapat ijazah. Ada tiga tingkatan ijazah. Pertama, ijazah bagi murid yang sudah menguasai latihan-latihan dasar tarekat. Kedua, ijazah bagi siswa yang diberi wewenang untuk mewakili mursyidnya. Ketiga, ijazah bagi siswa yang sudah diberi wewenang untuk menjadi seorang mursyid (syaikh) dan bisa membaiat orang lain sebagai calon muridnya sendiri atas namanya sendiri. Orang tersebut sudah bisa menjadi *khalifah* dari syaikhnya dan bisa diutus untuk pergi ke tempat tertentu sesuai yang dikehendaki syaikhnya untuk menyebarkan ajaran-ajaran tarekat.

7) *Khalwat atau Suluk*

Khalwat atau suluk adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari keramaian duniawi. Suluk bisa juga berarti menempuh jalan spiritual. Lamanya bervariasi, ada yang sampai empat puluh hari. Selama berkhawat seseorang selalu memusatkan hatinya untuk berdzikir kepada Tuhan, makan dan minum sangat sedikit setiap syaikh pada umumnya mempunyai ruangan atau kamar tersendiri untuk berkhawat bagi para muridnya. Kegiatan berkhawat di Lombok pada umumnya dilaksanakan bersama-sama, tetapi di ruangan atau di kamar yang berbeda.¹³³

Berdasarkan uraian karakteristik tentang tarekat Naqsyabandiyah di atas, dapat disimpulkan bahwa para pengikut tarekat Naqsyabandiyah pada khususnya selalu berusaha untuk melaksanakan tiga belas dasar-dasar atau

asas-asas tarekat Naqsyabandiyah, yang antara lain ingin selalu menyendiri bersama Allah, meninggalkan hal-hal keduniawian, selalu merasa diawasi Allah, dan setiap nafasnya selalu mengingat Allah dengan jalan berdzikir dalam hati.

Setelah diketahui ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah secara umum, yang juga berlaku untuk para pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Lombok, maka dapat dijadikan dasar untuk mengetahui pandangan golongan *Islam Waktu Lima* yang ekstrem terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok, sebab golongan *Islam Waktu Lima* tersebut sebagian besar pengikut tarekat Naqsyabandiyah, yang terdiri atas para *tuan guru* dan para pengikutnya.

Golongan *Islam Waktu Lima yang ekstrem* yang pada umumnya para *tuan guru* dan pengikutnya serta sekaligus pengikut aliran tarekat Naqsyabandiyah tetap memandang pertunjukan wayang Sasak adalah haram, sebab pertunjukan wayang Sasak akan dapat melemahkan iman, sedangkan unsur dakwahnya sangat kecil. Di samping itu, pertunjukan wayang Sasak mengandung dampak-dampak yang negatif. Dampak negatif tersebut adalah:

- 1) Penontonnya terdiri atas laki-laki dan wanita yang bercampur dan bukan muhrimnya.¹³⁴ Mereka kadang-kadang lebih condong ke arah maksiat.
- 2) Dalangnya biasanya minum-minuman keras agar dapat bertahan semalam suntuk.
- 3) Pada saat pertunjukan wayang Sasak pada umumnya

penontonnya berjudi.

- 4) Pertunjukan wayang Sasak menggunakan gamelan yang terbuat dari perunggu.¹³⁵

Berdasarkan keempat alasan yang dikemukakan Tuan Guru H.Soffan Hakim tersebut, setelah penulis mengamati pertunjukan wayang Sasak di Lombok selama penelitian, ternyata alasan nomor 1, 2, dan 4 benar. Dalam setiap pertunjukan wayang Sasak selalu terjadi percampuran antara penonton laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya. Bahkan para muda-mudi menggunakan kesempatan tersebut untuk saling berpacaran. Dalang dan para *sekahanya* kadang-kadang juga minum bir agar tidak ngantuk dan tahan semalam suntuk. Musiknya juga sebagian menggunakan gamelan yang dibuat dari perunggu, seperti gong, kejar, dan panyalak. Namun, ada juga group wayang Sasak (Gema Rinjani pimpinan H.Lalu Nasib) yang telah mengganti gamelan tersebut (gong, kejar, dan panyalak) yang dibuat dari besi, karena gamelan tradisional yang terbuat dari perunggu diharamkan oleh golongan *Islam Waktu Lima*, terutama oleh para *tuan guru*.¹³⁶ Harnish (1988: 129) juga mengatakan bahwa beberapa orang fondamentalis *tuan guru* telah mencoba melarang pemakaian alat-alat musik yang berupa gamelan dari perunggu. Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang mendengarkan gamelan, besok di akhirat tidak akan mendengar. Sedangkan orang yang tidak pernah mendengar gamelan, besok pada waktu hidup di akhirat akan mendengar.

Lalu Wacana¹³⁷ juga mengatakan bahwa pada masa lalu, sekitar tahun 1970-an orang *Islam Waktu Lima* melarang

gamelan dan tari-tarian, sebab orang-orang yang suka gamelan dan tari-tarian pada masa lalu pada umumnya lupa menjalankan ibadah dan suka minum-minuman keras. Di pihak wanita yang suka menari pada masa lalu pada umumnya juga wanita bebas, seperti penari gandrung. Namun, pada saat sekarang ini ada yang sudah mengalami perubahan, orang *Islam Waktu Lima* pun ada yang sudah membolehkan gamelan dan tari-tarian, yaitu dari golongan *Islam Waktu Lima* yang moderat. Bagi golongan *Islam Waktu Lima* yang masih ekstrem ada juga yang tetap mengharamkan gamelan dan tari-tarian gandrung.

Menurut H. Asnawi,¹³⁸ seorang pakar hukum Islam dari IAIN Sunan Ampel di Mataram, gamelan itu haram, sebab gamelan yang ada di Lombok itu sama dengan gamelan Bali yang terbuat dari besi dan perunggu serta merupakan peninggalan Hindu. Padahal semua yang menyerupai kebudayaan atau kepercayaan Hindu haram. Gamelan yang diharamkan tersebut terutama yang ada *kenongnya*. Sedangkan gamelan yang terbuat dari besi tetapi tidak ada *kenongnya* dalam perkembangan hukum Islam berikutnya sebagian besar orang Islam membolehkannya (mengkhalkalkan), yaitu seperti *rincik*. Rincik adalah gamelan yang dibuat dari besi lempengan yang terdiri atas dua lempeng dan cara membunyikannya dipukul dengan alat pemukul kayu yang ada besinya. Rincik tersebut, bila dipukul berbunyi cik.....cik.....cik. Karena bunyinya cik ... cik ... cik ..., maka disebut rincik. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh pakar hukum Islam dari IAIN Sunan Ampel di Mataram yang lain seperti H. Saiful Anwar, Dekan Fakultas

Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Mataram dan M. Nurhadi (lihat juga Supratno, 1994: 236).

Menurut M. Nurhadi,¹³⁹ masyarakat di Lombok Barat yang paling ekstrem melarang gamelan adalah masyarakat di desa Kediri. Bahkan bila ada gamelan yang lewat di desa tersebut akan berhenti, misalnya ada pawai atau penganten lewat pada saat *nyongkolan*. Bila tidak berhenti, gamelan tersebut akan diobrak-abrik oleh masyarakat Kediri, khususnya di depan kompleks pesantren di Kediri, yaitu Pondok Pesantren Islahudin, Pondok Pesantren Nurul Hakim, dan Pondok Pesantren Selaparang yang letaknya saling berdekatan yang dipisahkan oleh jalan raya.

Alasan ketiga, bahwa para penonton pertunjukan wayang Sasak pada umumnya berjudi tidak benar, sebab selama penulis mengadakan penelitian pertunjukan wayang Sasak di Lombok, tidak menemukan para penonton yang berjudi. Namun, menurut Mamik Sadi¹⁴⁰ memang dahulu sebelum ada larangan berjudi secara resmi dari pemerintah, sebagian penonton wayang Sasak di Lombok ada yang berjudi. Akan tetapi, saat ini sudah mengalami perubahan, para penonton pertunjukan wayang Sasak di Lombok pada umumnya tidak berjudi.

Bila pertunjukan wayang Sasak dihubung-hubungkan dengan dampaknya, bisa saja haram, tetapi yang haram bukan pertunjukan wayang Sasaknya, melainkan dampaknya seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu:

- 1) Penontonnya terdiri atas laki-laki dan wanita yang bercampur dan bukan muhrimnya. Percampuran laki-laki dan

wanita yang bukan muhrimnya sehingga terjadi saling pandangan dan sentuhan yang disertai dengan syahwat atau membangkitkan hasrat seks.

Dalam Al-Quran, surat Al-Isrok: 32, Allah telah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهَا كَانَ فَحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء: ٣٢)

Artinya:

Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang salah (Al-Isrok: 32) (Fachrudin dan Hamidy, 1980: 398).¹⁴¹

- 2) Dalangnya dan sakahanya biasanya suka minum-minuman keras agar dapat tahan semalam suntuk. Penontonnya pada umumnya sering berjudi. Perbuatan minum-minuman keras dan berjudi merupakan perbuatan yang haram. Allah telah berfirman dalam Al-Quran, surat Almaidah: 90 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ (المائدة: ٩٠)

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! minuman keras, main judi, berhala dan mengundi nasib dengan panah itu, sesungguhnya perbuatan kotor, termasuk perbuatan setan, karena itu hendaknya kamu tinggalkan supaya kamu menjadi

beruntung (Almaidah: 90) (Fachrudin dan Hamidy, 1990: 168).

- 3) Pertunjukan wayang Sasak menggunakan gamelan yang terbuat dari perunggu. Mengenai penggunaan musik atau gamelan dari perunggu, ada dua pendapat. Sebagian ulama mengharamkan dan sebagian ulama menghalalkan. Ada beberapa hadis yang biasanya dijadikan dasar untuk mengharamkan musik. Salah satu di antaranya sebagai berikut:

لِيَكُونَ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجِلُّونَ الْحِجْرَ وَالْحَرِيرَ وَالْحَمْرَ وَالْمَعَارِفَ،
 وَلِيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنِبِ عِلْمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ، يَأْتِ
 تِيهِمْ بِعَنَى الْفَقِيرِ لِحَاجَتِهِ. فَيَقُولُوا: ارْجِعِ الْبِنَاغِدَا. فَيَبْئِثُهُمُ النَّارُ،
 وَيَضَعُ الْعِلْمَ وَيَمْسُخُ الْآخِرِينَ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya :

Sesungguhnya akan terdapat di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutra, arak, dan alat musik. Kemudian segolongan (dari kaum muslimin) akan pergi ke tebing bukit yang tinggi. Lalu para penggembala dengan ternak kambingnya mengunjungi golongan tersebut. Lalu mereka di dalangi oleh seorang fakir untuk meminta sesuatu. Ketika itu, mereka kemudian berkata, datanglah pada kami esok hari. Pada malam hari Allah membinasakan mereka, dan menghempaskan bukit itu ke atas mereka. Sisa

mereka yang tidak binasa pada malam tersebut ditukar rupanya menjadi monyet dan babi hingga hari kiamat (Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Malik Al-Asyari) (Bachdadi, 1992: 29).¹⁴²

Para ulama yang menghalalkan musik atau gamelan berpegang pada hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا زَوَّجَتْ امْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَهُمْ مِنْ
لَهْوٍ؟ فَأَيُّ الْأَنْصَارِ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ. (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Aisyah r.a. bahwa ketika dia menghantar pengantin perempuan ke tempat laki-laki Ashor, maka nabi bertanya: Hai Aisyah! Apakah mereka ini disertai suatu hiburan ? Sebab orang-orang Ansor gemar sekali hiburan. (Bukhari) (Ghozali, 1989: 410).

Sebenarnya secara khusus tidak ada nas baik dalam Al-Quran maupun hadis yang mengharamkan atau menghalalkan musik (gamelan) yang dibuat dari perunggu. Menurut usul Fiqih, bila dalam nas Al-Quran maupun hadis tidak ada yang mengharamkan dan menghalalkan terhadap suatu masalah, berarti dihalalkan. Hadis yang digunakan dasar untuk mengharamkan musik (gamelan) di atas rowinya¹⁴³ lemah (lihat Bachdadi, 1992: 41).

Sehubungan dengan hal tersebut H. Asnawi, dan H. Saiful Muslim¹⁴⁴ mengatakan, bila ditinjau atau dikait-kaitkan dengan dampak pertunjukan wayang Sasak, bisa saja haram, tetapi yang haram bukan pertunjukan wayang Sasaknya, melainkan dampaknya tersebut, seperti terjadinya percampuran antara lelaki dan wanita yang bukan muhrimnya. Bahkan bila dikait-kaitkan dengan dampaknya, semua pertunjukan kesenian bisa haram, sebab semua pertunjukan kesenian, para penontonnya akan saling campur antara lelaki dan wanita. Dampak salat subuh, salat tarawih di kota-kota besar pun bisa haram, sebab jamaah salat subuh dan salat tarawih tersebut dijadikan media untuk saling berpacaran, saling bergandengan, dan bermesraan sebelum dan sesudah salat subuh dan salat tarawih, sehingga muncul istilah *jamaah salat subuh mesra*.

Sejalan dengan yang dikemukakan Tuan Guru H.Soffan Hakim di atas, Nawawi¹⁴⁵ juga mengatakan bahwa sebagian masyarakat Sasak di Lombok, yaitu golongan *Islam Waktu Lima yang ekstrem* juga mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, sebab (1) pertunjukan wayang Sasak merupakan hasil kerja yang sia-sia yang tidak banyak manfaatnya dari segi agama dan lebih banyak mudaratnya daripada unsur dakwahnya atau untuk penyebaran agama Islam, (2) terjadinya percampuran antara laki-laki dan wanita, (3) kadang-kadang dalang minum-minuman keras, dan (4) ada juga dalang yang kencing di tempat.

Tuan Guru Soffan Hakim¹⁴⁶ selanjutnya juga mengatakan

bahwa pertunjukan wayang Sasak di Lombok pada saat ini atau pada masa yang akan datang, tidak dapat dijadikan sebagai media dakwah Islam, sebab dampaknya negatif dan para *tuan guru* di Lombok pada umumnya juga tidak setuju wayang Sasak dijadikan sebagai media dakwah.

Karena para *tuan guru* di Lombok, pada umumnya mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, maka masyarakat di Lombok khususnya para pengikut *tuan guru* di Kediri Lombok Barat dan Pancor Lombok Timur, ikut mengharamkan pertunjukan wayang Sasak. Akan tetapi, pada saat penulis menanyakan dasar hukumnya dan alasan-alasannya, sebagian besar tidak tahu, terutama masyarakat awam. Mereka pada umumnya hanya mengikuti para tokoh agama (*tuan guru* atau *kiainya*). Bila para tokoh agama mengatakan haram, maka masyarakat awam akan mengikutinya tanpa mau mencari alasan-alasan atau dasar hukumnya, sebab mereka pada umumnya masyarakat awam yang pendidikannya sangat kurang.¹⁴⁷

Di samping alasan dari segi dampak pertunjukan wayang Sasak yang dijadikan alasan *Tuan Guru H.Soffan Hakim* untuk mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, beliau juga menggunakan dasar hukum *gambar*. Wayang Sasak adalah gambar yang diabadikan yang hampir sama dengan *patung*. Sedangkan Rasulullah SAW memang mengharamkan gambar dan patung. Jadi, pertunjukan wayang Sasak tetap haram.

Dasar hukum untuk mengharamkan gambar dan patung memang ada yaitu hadis sebagai berikut:

Sabda Rasulullah SAW

إِنَّ مِنْ أَسَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يَصُورُونَ هَذِهِ
الصُّورَ فِي رِوَايَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْفِ اللَّاحِ (متفقون عليه)

Artinya :

Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya nanti di hari kiamat, adalah orang-orang yang menggambar gambar-gambar.¹⁴⁸ Dalam satu riwayat dikatakan, orang-orang yang menandingi ciptaan Allah (Riwayat Bukhari dan muslim).

Rasulullah SAW juga bersabda sebagai berikut:

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً كُفِّ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ وَوَلَيْسَ
بِذَا فِيهَا أَبَدًا (البخاري)

Artinya :

Barang siapa membuat gambar nanti di hari kiamat dia akan dipaksa untuk meniupkan roh padanya, padahal dia selamanya tidak akan bisa meniupkan roh itu (Riwayat Bukhari).

Sedangkan dasar hukum patung haram adalah sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلٌ (متفقون عليه)

Artinya :

Sesungguhnya malaikat tidak akan masuk suatu rumah yang di dalamnya ada patung (Riwayat Bukhari dan Muslim). (Qardhawi, 1982: 133-134).

Bila menyimak isi ketiga hadis di atas, yang diharamkan oleh Rasulullah SAW adalah para pembuat gambar, pembuat patung, dan para penyimpan patung. Jadi, tidak tepat bila ketiga hadis tersebut dijadikan dasar untuk mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, sebab pertunjukan wayang Sasak bukanlah gambar atau patung yang sudah jelas diharamkan.

Bila pertunjukan wayang Sasak di Lombok dihubungkan dengan konsep dasar atau asas tarekat Naqsyabandiyah yang telah diuraikan di atas, maka penulis bisa memaklumi¹⁴⁹ bila golongan *Islam Waktu Lima yang ekstrem* yang pada umumnya terdiri atas para *tuan guru* dan muridnya yang menganut aliran tarekat Naqsyabandiyah mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, sebab pertunjukan wayang Sasak berarti bisa membuat para penonton antara lain, lupa berdzikir kepada Tuhan, terlibat dalam keramaian, masih menyenangi keramaian duniawi, dan membuat setiap tarikan nafasnya tidak mengingat Tuhan. Dengan demikian, para penonton sudah melanggar dasar-dasar atau asas-asas tarekat Naqsyabandiyah.

Berdasarkan data-data dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa golongan *Islam Waktu Lima yang ekstrem* di Lombok, tetap mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, sebab pertunjukan wayang Sasak mengandung dampak negatif bagi penontonnya. Sedangkan unsur dakwahnya sangat sedikit bila dibandingkan mudaratnya. Wayang Sasak juga disamakan dengan gambar dan patung yang sudah diharamkan dalam Islam.

3.11.2 Pandangan *Islam Waktu Lima yang Moderat* Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak

Kata *moderat* dapat berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, 1994: 662). Sedangkan yang dimaksud *Islam Waktu Lima yang moderat* adalah orang-orang Islam yang menjalankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

Islam Waktu Lima yang moderat dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (2) orang-orang yang berasal dari golongan *Islam Waktu Telu* yang telah mengaku masuk *Islam Waktu Lima* dan telah berjanji akan menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan akan meninggalkan ajaran-ajaran *Islam Waktu Telu* yaitu paham *sinkretisme*¹⁵⁰, tetapi mereka sampai saat ini masih mencintai adat-istiadat di Lombok (Harnish, 1988: 125) dan (2) orang-orang yang terpelajar dan berpandangan luas atau para intelektual. Para intelektual di Lombok, bila takut kehilangan adatnya, mereka berpaling ke *Islam Waktu Telu*. Mereka secara syariat adalah *Islam Waktu Lima*, tetapi kebudayaan mereka adalah *Islam Waktu Telu* (Arifin, 1993: 11). Mereka pada umumnya pernah memperoleh pendidikan tinggi atau para sarjana. Mereka termasuk golongan kelas *priyayi baru* atau *bangsawan baru*.

Kedua golongan tersebut mempunyai pandangan hidup

yang berbeda. Golongan pertama, mempunyai pandangan hidup bahwa hidupnya baru merasa puas setelah bisa melaksanakan upacara adat, seperti upacara potong rambut, upacara potong gigi, upacara sunatan, dan upacara pernikahan (termasuk golongan *Islam Waktu Telu*). Golongan kedua mempunyai pandangan hidup bahwa hidupnya baru merasa puas setelah bisa menyekolahkan anaknya ke universitas. Sedangkan golongan *Islam Waktu Lima yang ekstrem* mempunyai pandangan hidup bahwa hidupnya baru merasa puas setelah dapat naik haji.¹⁵¹

Kedua golongan *Islam Waktu Lima yang moderat* di atas, meskipun pandangan hidupnya berbeda, namun mempunyai kesamaan pandangan terhadap pertunjukan wayang Sasak di Lombok. Mereka pada umumnya memandang bahwa pertunjukan wayang Sasak dihalalkan atau diperbolehkan menurut Islam. Sejalan dengan hal tersebut Lalu Wacana¹⁵² mengatakan, golongan *Islam Waktu Lima yang moderat* pada umumnya menghalalkan atau membolehkan pertunjukan wayang Sasak. Mereka pada umumnya justru mendukung dan menerima kehadiran pertunjukan wayang Sasak di Lombok, sebab pertunjukan wayang Sasak mengandung ide-ide dasar Islam dan mengandung filosofis yang berlandaskan pada Islam, sehingga pertunjukan wayang Sasak dapat dijadikan media dakwah Islam.

Para pakar hukum Islam di IAIN Sunan Ampel di Mataram pun¹⁵³ memandang bahwa pertunjukan wayang Sasak tidak haram, bila ditinjau dari pertunjukan wayang Sasak itu sendiri, sebab pertunjukan wayang Sasak justru mengisahkan perjuangan pahlawan-pahlawan Islam (sejarah Islam) yang gagah berani

dalam menyebarkan dan membela agama Islam, yaitu mengisahkan perjuangan Jayengrana sebagai simbol dari Amir Hamzah (paman Nabi Muhammad SAW), Umar Maya simbol dari Umar bin Khatab, Raden Maktal simbol Usman bin Affan, dan Selandir simbol dari Ali bin Abu Thalib. Pertunjukan wayang Sasak justru dapat dijadikan sebagai media dakwah Islam yang sangat efektif, sebab dalam pertunjukan tersebut akan ditonton oleh orang banyak.

Selanjutnya Asnawi,¹⁵⁴ menyatakan bila pertunjukan wayang Sasak dihubungkan dengan dampaknya, bisa saja haram, tetapi yang haram bukan pertunjukan wayang Sasaknya, melainkan dampak pertunjukan wayang Sasak, seperti antara lain terjadinya percampuran antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrimkan. Bila dihubungkan dengan gambar atau patung, wayang Sasak tidak sama dengan gambar atau patung. Wayang Sasak hanya berupa kulit sapi yang lempeng. Jadi wayang sasak tetap tidak haram. Hal tersebut juga dibenarkan oleh H. Syaiful Muslim.

Penulis sependapat dengan pendapat para pakar hukum Islam di atas, bahwa pertunjukan wayang Sasak tidak haram, sebab tidak ada satu nas atau dalil pun baik dalam Al-Quran maupun hadis¹⁵⁵ Rasulullah SAW, yang mengharamkan pertunjukan wayang Sasak. Bila pertunjukan wayang Sasak haram, maka para wali sanga di Jawa pun pada masa yang lalu juga tidak akan menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwah Islam di Jawa, bahkan Sunan kalijaga bertindak sebagai dalang.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sastroamidjojo (1964: 90) mengatakan bahwa di masa kerajaan Demak dahulu ada beberapa wali antara lain Sunan Kalijaga dan Sunan Panggung mengajarkan agama Islam dengan jalan pertunjukan wayang kulit, yang didalangi sendiri. Hutomo (1993: 46) juga mengatakan bahwa para wali dalam berdakwah menggunakan wayang sebagai prasarannya. Zarkasi (1977: 75) juga mengatakan bahwa para wali membangun pewayangan untuk memberantas kemusyrikan dan mendakwahkan Islam.

Kebiasaan wali sanga di Jawa menggunakan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam juga diikuti oleh para penyebar agama Islam di Lombok, yaitu Sunan Prapen,¹⁵⁶ Pangeran Sangupati, dan Wali Nyoto. Mereka dalam menyebarkan agama Islam di Lombok juga menggunakan pertunjukan wayang Sasak sebagai salah satu mediana (yaningsih dkk., 1993: 24; Widiastuti dkk., 1987: 5).¹⁵⁷

Bertolak dari dasar hukum Islam, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada dasarnya adalah *dihalalkan* (diperbolehkan) menurut Islam, selama tidak ada dalil syarak (hukum Islam), baik dalam Al-Quran maupun sunah Rasul (Ghozali, 1989: 13). Hal tersebut berdasarkan Al-Quran, surat Al-Baqarah, ayat 29 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ الْبَقَرَةُ: ٢٩

Artinya :

Dialah Tuhan yang menjadikan apa-apa yang ada di bumi ini seluruhnya untuk kamu (Al-Quran, Surat Al-Baqarah: 29) (Fachrudin dan Hamidy, 1980: 7).

Dalam Al-Quran , surat Al-Jatsiyah, ayat 13, Allah juga telah berfirman sebagai berikut :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنَّا (الْحَاقَّة: ١٣)

Artinya :

Dan (Allah) telah menjadikan untuk kamu apa-apa yang ada di langit dan yang ada di bumi semuanya dari Allah (Al-Quran, Surat Al-Jatsiyah: 13) (Fachruddin dan Hamidy, 1980: 734).

Karena dalam Al-Quran dan sunah Rasul (hadis) tidak ada satu dalil pun yang secara tegas mengharamkan pertunjukan wayang Sasak, maka penulis tetap berpendapat bahwa pertunjukan wayang Sasak di Lombok (selama tidak dicampur dengan hal-hal kemaksiatan yang dilarang oleh Islam), adalah halal (diperbolehkan) menurut Islam.

Di samping itu, pertunjukan wayang Sasak merupakan seni hiburan. Hiburan diperbolehkan dalam Islam selama tidak dicampur dengan hal-hal kemaksiatan yang dilarang oleh Islam, bahkan disunatkan dalam situasi gembira, seperti antara lain pesta perkawinan, kedatangan seorang bayi, dan kenaikan pangkat untuk diadakan hiburan sebagai pelipur

lara. Dasar hukumnya adalah hadis Rasulullah SAW sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا رَقَّتْ إِمْرَأَةً رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَهُمْ
مِنْ لَهْوٍ؟ فَأَيُّ الْأَنْصَارِ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ؟ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya :

Dari Aisyah R.A. bahwa ketika dia menghantar pengantin perempuan ke tempat laki-laki Anshar, maka Nabi bertanya : Hai Aisyah! Apakah mereka ini disertai dengan suatu hiburan? Karena orang-orang Anshar sangat senang dengan hiburan. (Hadis Riwayat Bukhari) (Ghozali, 1989: 410).

Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan hiburan diperbolehkan (dihalalkan) dalam Islam, selama hiburan tersebut tidak dicampur dengan hal-hal kemaksiatan yang dilarang oleh Islam. Pertunjukan wayang Sasak merupakan hiburan. Dengan demikian, pertunjukan wayang Sasak di Lombok diperbolehkan (dihalalkan) dalam Islam, sebab merupakan hiburan. Bahkan pertunjukan wayang Sasak mengandung unsur-unsur Islam dan sejarah Islam, yaitu menceritakan kepahlawanan Jayengrana atau Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad SAW dalam memerangi kaum kafir dalam rangka untuk menyebarkan dan menegakkan agama Islam.

CATATAN

- 1 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 2 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
- 3 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 4 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 5 Wawancara dengan Lalu Wacana, tanggal 2 Maret 1994.
- 6 Wawancara tanggal 26 Maret 1991, diulang tanggal 29 Desember 1992, 12 Pebruari 1993.
- 7 Wawancara dengan Nazir Thoir, tanggal 24 Desember 1992.
- 8 Kaum bangsawan Sasak pada umumnya memegang jabatan-jabatan di lingkungan pemerintahan baik Pemerintah Tingkat I Nusa Tenggara Barat maupun Pemerintah Tingkat II di Pulau Lombok. Mereka pada umumnya juga menjadi tokoh masyarakat secara nonformal dan orang-orang yang kaya yang menguasai perekonomian di Pulau Lombok. Para Tuan Guru pada umumnya juga dari golongan kelas bangsawan Sasak yang pengaruhnya sangat besar di kalangan masyarakat Sasak, baik di bidang sosial, politik, agama, maupun budaya.
- 9 Ada juga golongan *Islam Waktu Lima* yang moderat tetapi berasal dari orang-orang yang mempunyai wawasan luas dan berpendidikan, terutama yang berpendidikan tinggi.
- 10 Wawancara dengan Nawawi, A.S., tanggal 18 Desember 1993.
- 11 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 27 Maret 1991, diulang tanggal 5 Maret 1994.
- 12 Wawancara dengan Lalu Wacana, tanggal 2 Maret 1994.
- 13 Wawancara tanggal 29 Desember 1992, 12 Februari 1993.
- 14 Hal tersebut terutama terjadi sekitar tahun 1970-1980-an.
- 15 Wawancara dengan Sri Yaningsih tanggal 4 Maret 1994.
- 16 Wawancara dengan Nawawi, A.S., tanggal 18 Desember 1993.
- 17 Wawancara tanggal 22 November 1993.
- 18 Wawancara dengan Nawawi, AS., tanggal 18 Desember 1993.
- 19 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994,

- Sachdan tanggal 22 Desember 1993, dan M. Said Ali, tanggal 25 Desember 1994.
- 20 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
 - 21 Wawancara dengan Sri Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994, Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
 - 22 Wawancara dengan Lalu Wacana, tanggal 2 Maret 1994.
 - 23 Wawancara dengan Tuan Guru Soffan Hakim, tanggal 26 Desember 1993.
 - 24 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 28 November 1993.
 - 25 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
 - 26 Wawancara dengan Sri Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994.
 - 27 Wawancara dengan Sri Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994.
 - 28 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
 - 29 Wawancara dengan Nur Hadi, tanggal 22 November 1993.
 - 30 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 November 1993 dan 10 Juni 1995.
 - 31 Wawancara tanggal 21 Desember 1993.
 - 32 Wawancara dengan Nur Hadi, tanggal 22 November 1993, dan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
 - 33 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
 - 34 Wawancara dengan Sri Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994, dan Satriah tanggal 6 Maret 1994.
 - 35 Wawancara dengan Sri Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994. Masalah minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak secara khusus akan dibicarakan pada Bab IV, bagian penonton dan minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak.
 - 36 Wawancara tanggal 5 Maret 1994.
 - 37 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
 - 38 Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
 - 39 Wawancara tanggal 4 Maret 1994.
 - 40 Wawancara tanggal 5 Maret 1994.

- 41 Wawancara tanggal, 4 Maret 1994.
- 42 Wawancara tanggal, 4 Maret 1994.
- 43 Wawancara dengan Agus Nurdin, tanggal 22 Desember 1993.
- 44 Kebijakan pemerintah tentang semua program seni budaya harus masuk menjadi program promosi pariwisata di Indonesia pernah ditegaskan oleh Menparpostel pada saat mengukuhkan Badan Pengurus Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) di Jakarta Tajun 1993 (Jawa Pos, 12 januari 1993, halaman 6).
- 45 Wawancara dengan Kahrul Zaman, tanggal 4 Maret 1994.
- 46 Wawancara dengan H. lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 47 Wawancara dengan H. lalu Nasib, tanggal 10 Juni 1995.
- 48 Wawancara dengan Agus Nurdin, tanggal 22 Desember 1993.
- 49 Untuk peristiwa-peristiwa tertentu dan khusus dalang H. Lalu Nasib penyelenggaraan pertunjukan wayang Sasak secara rutin, yaitu setiap upacara Nyale, upacara Perang Tupat, dan pemberian dana pembinaan dari Diparda Tingkat I Nusa Tenggara Barat.
- 50 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 20 Desember 1993, Ida Wayan Pase, 26 Maret 1991, Max Arifin, 26 Februari 1994.
- 51 Wawancara tanggal 18 Desember 1993.
- 52 Sakit *pepedam* adalah salah satu jenis penyakit di Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok yang menurut kepercayaan masyarakat diakibatkan oleh orang tua yang ingin menanggapi wayang Sasak belum terlaksana. Untuk menyembuhkan penyakit tersebut orang tua tersebut harus menanggapi wayang Sasak. Salah satu tokoh wayang Sasak (Jayengrana, Munigarim atau Rengganis) dibasuh dengan air dan air tersebut kemudian dioleskan di tempat yang sakit serta sebagian diminum.
- 53 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 28 November 1993, Nawawi, AS., tanggal 18 Desember 1993.
- 54 Wawancara tanggal 28 November 1993, 5 Maret 1994.
- 55 Wawancara dengan H. lalu Syarafudin, tanggal 19 Desember 1993, nawawi, tanggal 18 Desember 1993, dan Lalu Nasib, tanggal 28 Desember 1993.
- 56 Wawancara dengan Ida Wayan Pase dan Max Arifin, tanggal 26 Maret 1991.

- 57 Wawancara tanggal 4 Januari 1994.
- 58 Untuk mengetahui cerita Gendit Birayung secara lengkap dapat dibaca pada lontar *Gendit Birayung* disimpan di Musium Negeri Nusa Tenggara Barat dengan nomor katalog : T.343/Vit/IV/93.
- 59 Untuk mengetahui cerita Bangbari secara lengkap bisa dibaca pada lontar yang berjudul *Bangbari* yang tersimpan di Musium Negeri Nusa Tenggara Barat dengan nomor katalog : T.237/V.II/91.
- 60 Karena cerita Dewi Rengganis banyak disenangi oleh masyarakat di Lombok, maka cerita tersebut juga banyak ditulis di atas daun lontar. Cerita Dewi Rengganis yang ditulis di atas daun lontar termasuk salah satu cerita yang jumlahnya lebih banyak daripada cerita-cerita lain yang ditulis di atas daun lontar. Di Musium Negeri Nusa Tenggara Barat saja tersimpan enam Lontar Rengganis dengan nomor katalog sebagai berikut : 1. T.210/V.II/91, 2. T.217/V.II/91, 3. T.235/V.II/91, 4. T.263/V.II/92, 5. T.299/V.II/92, dan 6. T.378/VII/IV/93. Di samping itu masih ada juga beberapa lontar Rengganis yang disimpan oleh anggota masyarakat dan sangat sulit melacaknya. Berdasarkan informasi dari Bapak Satriah di Bonjoruk, Lombok Tengah, Bapak H. Lalu Syarifudin di Desa Kauripan, Kediri, Lombok Barat, dan Mamiq Katar di Desa Gerung, Lombok Barat, di ketiga desa tersebut masih ada lontar Rengganis dan oleh pemiliknya masih dikeramatkan.
- 61 Wawancara dengan lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994, Syarifudin, tanggal 19 Desember 1993.
- 62 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 63 Wawancara dengan Lalu Wacana, tanggal 2 Maret 1994.
- 64 Wawancara dengan Sachdan, tanggal 23 Desember 1993.
- 65 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 28 November 1993, Yaningsih, 4 Maret 1994.
- 66 Wawancara dengan Sachdan, tanggal 23 Desember 1993.
- 67 Lihat Teks Lakon Dewi Rengganis 1, 2, dan 3 pada lampiran (buku 2). Bahkan dalam teks lakon Dewi Rengganis 2, juga diceritakan, Raden Repatmaja akhirnya juga dikawinkan oleh Dewi Rengganis dengan ketiga putri Cina yang membantu Prabu Mukaji, tetapi dikalahkan oleh Dewi Rengganis. Ketiga putri Cina yang cantik-cantik tersebut adalah (1) Dewi Widaningsih, (2) Dewi Widaningrum, dan (3) Dewi Widaningar.
- 68 Perubahan adat-istiadat perkawinan, terutama adat suka

- kawin cerai bagi golongan bingsawan suku bangsa Sasak telah dijelaskan pada Bab II, bagian 2.5.3.2.5.
- 69 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 28 November 1993.
 - 70 Wawancara dengan Syarafudin, tanggal 19 Desember 1993.
 - 71 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
 - 72 Wawancara tanggal 25 Januari 1993 dan 19 Desember 1993.
 - 73 Wawancara dengan Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994.
 - 74 Wawancara tanggal 19 Desember 1994.
 - 75 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994, Syarafudin, 19 Desember 1993, Satriah, 6 Maret 1994.
 - 76 Wawancara dengan Lalu Haris Munandar, tanggal 27 November 1993.
 - 77 Wawancara dengan I.G. Bagus Mahartha, tanggal 20 Desember 1993.
 - 78 Wawancara tanggal 19 Desember 1993.
 - 79 Wawancara dengan I.G. Bagus Mahartha, tanggal 20 Desember 1993.
 - 80 Wawancara dengan I.G. Bagus Mahartha, tanggal 20 Desember 1993.
 - 81 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
 - 82 Wawancara dengan Syarafudin, tanggal 19 Desember 1993, Mamiq Katar dan Mamiq Sadi tanggal 22 Maret 1994.
 - 83 Wawancara dengan M. Yamin, tanggal 21 Desember 1993.
 - 84 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
 - 85 Konsep masyarakat tersebut diambil dari konsep Emile Durkhem. Konsep masyarakat telah banyak dibicarakan oleh para sarjana asing maupun sarjana Indonesia. Para sarjana asing tersebut antara lain Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkhem. Konsep fungsionalis Emile Durkhem tersebut kemudian dikembangkan dalam ilmu antropologi oleh A.R. Radcliffe-Brown dalam bukunya yang berjudul *Structure and Function Primitive Society* (1952) dan Brunislow Malinowski dalam bukunya yang berjudul *Dynamics of Culture Change* (1961). Konsep mereka tentang masyarakat dan fungsi pada dasarnya bertolak dari suatu anggapan bahwa masyarakat bagaikan organisme hidup. Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri atas

- bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya. Emile Durkhem kemudian juga banyak mempengaruhi sarjana sosiologi di Amerika setelah tahun 1930-an, seperti antara lain Talcott Parson (1937), Robert K. Merton (1968), dan Jonathan Turner (1982), terutama tentang teori struktural-fungsional (Peloma, 1987: 27; Gidden and Turner, Soekanto, 1986: 3-23). Konsep masyarakat yang lain dikemukakan oleh Johnson, 1988: 25; Laeyendecer, 1985: 51; Veeger, 1986: 39; Shadily, 1989: 47; Taneko, 1990: 11 dan Hoogvell yang telah disadur oleh Alimandan, 1985: 28.
- 86 Adat adalah aturan atau kebiasaan yang sudah lazim diturut dan dilakukan sejak dahulu kala oleh suatu masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1994: 6—7).
- 87 Nilai budaya merupakan tingkatan yang paling abstrak dari adat, yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidupnya dan sebagai pedoman tertinggi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1982: 25).
- 88 Pandangan hidup adalah konsep-konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1994: 723).
- 89 Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan tanaman dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1994: 693).
- 90 Wawancara tanggal, 20 Desember 1993.
- 91 Wawancara tanggal 4 Maret 1994.
- 92 Wawancara tanggal 4 Januari 1994.
- 93 Wawancara tanggal 20 Desember 1993.
- 94 Wawancara tanggal 19 Desember 1993.
- 95 Wawancara tanggal 9 Mei 1994.
- 96 Cederroth (1981: 5) dan Harnish (1981: 28) juga menggunakan dua variasi untuk menyebut *Islam Waktu Telu* yaitu *wetu telu*.
- 97 Wawancara tanggal 20 November 1993.
- 98 Wawancara tanggal 26 November 1993.

- 99 Bahkan di Bayan saat ini menjadi *benteng pertahanan adat waktu telu* (Baca *Tempo*, 27 April 1991).
- 100 Dai adalah orang Islam yang pekerjaannya berdakwah dalam rangka penyebaran ajaran-ajaran agama Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1994: 205).
- 101 Nahdatul Watan adalah organisasi sosial-keagamaan yang terbesar di Lombok yang didirikan oleh Tuan Guru H. Muhammad Zainuddin di Pancor, Lombok Timur. Organisasi tersebut juga berpusat di Pancor (Lihat *Eksiklopedi Islam* 4, 1994: 1-2).
- 102 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 21 Desember 1993.
- 103 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 21 Desember 1993.
- 104 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 105 Wawancara dengan Tuan Guru Soffan Hakim, tanggal 26 November 1993.
- 106 Orang Islam yang berpegang teguh kepada ajaran Islam secara kuat dan biasanya bersifat ekstrem. Istilah *Islam Fundamentalis* sering disamakan dengan *Islam Ortodoks*.
- 107 Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 23 November 1993.
- 108 Wawancara dengan Max Arifin, tanggal 26 Maret 1991, 29 Desember 1992, dan 12 Februari 1993.
- 109 Wawancara dengan Lalu Wacana, tanggal 2 Maret 1994.
- 110 Wawancara dengan Lalu Wacana, tanggal 2 Maret 1994.
- 111 Haram yaitu suatu tuntunan atau perintah syariat kepada mukalaf untuk meninggalkan suatu pekerjaan dengan tuntunan yang tegas. Jika dikerjakan pelakunya dapat siksa, dan jika ditinggalkan ia mendapat pahala (*Eksiklopedi Islam* 2, 1994: 252).
- 112 Halal berarti diizinkan atau tidak dilarang oleh syarak (kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1994: 336). Halal bisa juga berarti suatu benda atau perbuatan yang secara mutlak diperintahkan oleh Allah untuk memakannya atau melakukannya (Asyhari, 1989: 9).
- 113 Wawancara dengan Max Arifin, tanggal 26 Maret 1991, 12 Desember 1992, 2 Februari 1993.
- 114 Syariat adalah hukum agama yang berhubungan dengan agama Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1994: 984).

- 115 Wawancara dengan Tuan Guru Soffan Hakim, tanggal 26 November 1993.
- 116 Wawancara dengan Tuan Guru Soffan Hakim, tanggal 26 November 1993.
- 117 Wawancara dengan H. Syarafuddin, tanggal 19 Desember 1993.
- 118 Wawancara dengan Max Arifin dan Ida Wayan Pase, tanggal 26 Maret 1991.
- 119 Wawancara tanggal 19 Desember 1993.
- 120 Dakwah berarti penyiaran agama (Islam) dan pengembangannya di kalangan masyarakat, atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Islam) (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1994: 205).
- 121 Rebana merupakan musik tradisional yang bernafas Islam. Musik tersebut dikombinasikan dengan musik jidur, mandolin, rincik, dan cungklik yang ditata sedemikian rupa, sehingga melahirkan komposisi nada yang harmonis. Musik rebana tersebut juga dipadukan dengan permainan vokal dan alunan lagu yang ber lirik pantun, zikir, dan shalawat. (Untuk lebih jelasnya lihat artikel (saya yang berjudul *Rebana Senni Tradisional Lombok Barat* dimuat dalam *Laporan Temu Ilmiah Festival MSPI*, 1994: 229—239).
- 122 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
- 123 Wawancara dengan Max Arifin, tanggal 29 Desember 1992, dan 12 Februari 1993; Lalu Wacana tanggal 2 Maret 1994, dan H. Asnawi, MA., tanggal 2 Maret 1994.
- 124 Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi Umat manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1994: 28). Al-Quran mempunyai beberapa nama lain, antara lain : Al-Kitab Kitab (S. Yusuf, 2), Al-Bayan Penjelasan (S. Ali Imran, 138), Al-Huda pemimpin (S. AL-Baqoroh, 97), An Nur cahaya terang (S. Al Akraf, 157), An Nikmah karunia (s. Adh Dhuha, 11), Al Maukizah pengajaran (S. Yunus, 57), dan Al Hukmu peraturan (S. Ar Rakdu, 37) (Fachruddin dan Hamidy, 1980: xxxvii-xxxvii).
- Hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad SAW, atau segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan dan takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan) maupun diskripsi

sifat-sifat Nabi Muhammad SAW (Aksiklopedi Islam 2, 1994: 41).

Ijmak adalah suatu hasil kesepakatan para sahabat secara itegral mengenai hukum suatu masalah (Eksiklopedi Islam 2, 1994: 330).

Kias adalah salah satu dasar hukum Islam untuk mengetahui suatu kepastian hukum yang ketentuannya tidak ditunjuk langsung oleh nas yang tegas. Jika suatu tidak ditunjuk secara tegas dalam Al-Quran, Hadis, dan Ijmak, maka harus dilakukan ijtihad melalui kias. Kias berarti menetapkan hukum atas suatu perbuatan yang belum ada nasnya berdasarkan suatu yang sudah ada kepastian hukumnya secara jelas dalam nas, karena terdapat kesamaan ilat atau sebab hukumnya (Eksiklopedi Islam 2, 1994: 331).

- 125 Wawancara tanggal 26 November 1993.
- 126 Wawancara dengan H. Asnawi, MA., tanggal 2 Maret 1994.
- 127 Suluk adalah berjuang atau berusaha melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu dengan melalui beberapa tahapan tertentu, yaitu *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela atau maksiat lahir batin), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji), dan *tajalli* (memperoleh kenyataan Tuhan) (Zahri, 1990: 65—66; Umari, 1987: 125—126). Bruinessen (1992: 88) mengatakan suluk adalah menempuh jalan spiritual, yaitu dengan jalan melakukan kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi. Kata suluk sinonim kata khalwat.
- 128 Wawancara tanggal 26 November 1993.
- 129 Lihat juga konsep tarekat menurut Zahri (1990: 56) dan Mahjuddin (1991: 109).
- 130 Menurut Bruinessen (1992: 77—78) tarekat Naqsyabandiyah mempunyai sebelas asas tarekat, yaitu (1) sadar sewaktu bernafas, (2) menjaga langkah, (3) melakukan perjalanan di tanah kelahirannya, (4) sepi di tengah keramaian, (5) selalu ingat kepada Tuhan, (6) kembali (mengendalikan hati), (7) waspada (selalu menjaga pikiran dan perasaan saat dzikir), (8) mengingat kembali zat Allah, (9) memeriksa penggunaan waktu seseorang untuk selalu berdzikir, (10) memeriksa hitungan dzikir, dan (11) menjaga hati tetap terkontrol.
- 131 Wawancara dengan Mamiq Katar (pengikut tarikat) tanggal 22 Maret 1994. Lihat juga Umari (1987: 129).
- 132 Tidak semua pengikut tarikat melakukan rabitah mursyid,

- sebab hal tersebut berlawanan dengan ajaran Islam (tauhid). Mengadakan hubungan dengan Tuhan dengan perantara mursyid dilarang dalam Islam, bisa *musyrik*.
- 133 Wawancara dengan Ninik Aroma (pengikut tarikat), tanggal 25 Maret 1994).
- 134 Muhrim adalah orang yang masih ada hubungan keluarga dekat, sehingga dilarang menikah dengannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1994: 669).
- 135 Wawancara dengan Tuan Guru H. Soffan Hakim, tanggal 26 November 1993.
- 136 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 137 Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 138 Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 139 Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 140 Wawancara tanggal 25 Maret 1994.
- 141 Lihat juga Surat Annur, ayat 30-31.
- 142 Lihat juga beberapa hadis pada buku *Seni dalam Pandangan Islam* (Bachdadi, 1992: 29—32).
- 143 Rowi orang yang meriwayatkan hadis.
- 144 Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 145 Wawancara tanggal 18 Desember 1993.
- 146 Wawancara tanggal 26 November 1993.
- 147 Wawancara dengan H. Asnawi, tanggal 2 Maret 1994 dan H. Syarafudin, tanggal 19 Desember 1993.
- 148 Ada sebagian para ulama yang menafsirkan hadis tersebut bahwa gambar yang diharamkan oleh Rasullullah SAW adalah gambar-gambar yang disembah yang bisa mengakibatkan kufur, seperti gambar Isa Al-Masih, dan gambar binatang. Sedangkan gambar-gambar seperti pemandangan, pohon, laut, dan gunung diperbolehkan, baik yang menggambar maupun yang menyimpannya (Qardhawi, 1982: 158).
- 149 Namun bukan berarti penulis setuju bahwa pertunjukan wayang Sasak haram.
- 150 Sejak tahun 1967 setelah pemerintah mengharuskan semua suku bangsa Sasak (dan semua orang Indonesia) harus memilih salah satu agama yang telah diakui oleh

- pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Budha (Cederroth, 1981: 77).
- 151 Wawancara dengan Lalu Nurdin, tanggal 10 Maret 1994. Namun pada umumnya masyarakat Sasak di Lombok pandangan hidupnya yang utama adalah naik haji (walaupun harus menjual sebagian tanahnya).
- 152 Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 153 Syaiful Muslim, Asnawi, dan Nurhadi. Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 154 Wawancara tanggal 2 Maret 1994.
- 155 Konsep hadis berbeda dengan konsep sunah. Hadis lebih mengacu kepada berita lisan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sunah menunjuk kepada permasalahan hukum atau suatu kaidah yang terkandung di dalam hadis (Beck dan Kaptein, 1988: 111). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1994: 333 dan 974) juga dijelaskan, hadis adalah sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat-sahabatnya. Sedangkan sunah berarti aturan agama yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkannya.
- 156 Sunan Prapen mendapat perintah Sunan Ratu Giri untuk mengislamkan masyarakat Nusa Tenggara (Lombok dan Sumbawa). Sunan Prapen dalam menyebarkan agama Islam di Lombok juga menggunakan cara peperangan (Wacana, 1979: 17—18).
- 157 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.

BAB IV**STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG SASAK
LAKON DEWI RENGGANIS DALAM KONTEKS
PERUBAHAN MASYARAKAT DI LOMBOK**

Konsep struktur pertunjukan wayang telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.7. Struktur pertunjukan wayang adalah unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan wayang, dan setiap unsur tersebut saling berhubungan.¹ Adapun struktur pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis dalam disertasi ini adalah unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis. Unsur-unsur pertunjukan tersebut mencakup (1) pelaksana pertunjukan, yang terdiri atas (a) dalang, (b) pengabih atau pembantu dalang, dan (c) sekaha atau penabuh, (2) unsur perlengkapan pertunjukan yang terdiri atas (a) renggon atau pentas, (b) boneka wayang, (c) gerobag atau kotak, (d) rerontok atau cempala, (e) gamelan atau musik, dan (f) labakan dan lampu², (3) perbandingan struktur alur pertunjukan lakon Dewi Rengganis 1 dengan struktur alur pertunjukan lakon Dewi Rengganis 2 dan struktur alur pertunjukan lakon Dewi Rengganis 3, (4) lakon Dewi Rengganis, yang terdiri atas, (a) sinopsis, (b) struktur lakon Dewi Rengganis, yang terdiri atas tema, alur, setting, penokohan, bahasa, (c) nilai-nilai yang terkandung dalam lakon Dewi Rengganis, (d) unsur simbolik dan maknanya dalam lakon Dewi Rengganis, (5) penonton pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis, yang terdiri atas (a) kelas

sosial penonton, (b) jenis kelamin dan tingkatan umur penonton, (c) tanggapan penonton terhadap pertunjukan lakon Dewi Rengganis, (d) minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis dan (e) makna pertunjukan wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis bagi masyarakat di Lombok. Unsur-unsur tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

4.1 Unsur Pelaksana Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis

Unsur pelaksana pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis terdiri atas tiga unsur yaitu dalang, pengabih atau pembantu dalang, dan sekaha atau pengrawit. Ketiga unsur tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut.

4.1.1 Dalang

Dalang adalah orang yang pekerjaannya memainkan lakon wayang (Mertosedono, 1990:43). Menurut Guridno (1988:33) dalang adalah seniman utama dalam pertunjukan wayang yang melaksanakan unsur-unsur pertunjukan wayang seperti antara lain sabetan, janturan, cariyos, ginem, suluk, tembang, dodogan dan kepyakan. Mulyono (1980:158) mengatakan bahwa dalang adalah sang pramana, yaitu roh atau jiwa yang menggerakkan wayang ke timur, ke utara, dan ke seluruh penjuru angin. semua gerakan wayang digerakkan oleh dalang.³

Menurut Guridno (1985:5) ada lima tingkatan dalang,

yaitu (1) dalang wikalpa, (2) dalang guna, (3) dalang wasesa, (4) dalang purba, dan (5) dalang sejati. Kelima tingkatan dalang tersebut akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

1) Dalang wikalpa

Dalang wikalpa adalah dalang yang baru tahu mendalang secara sederhana, seperti dalang yang baru selesai belajar mendalang.

2) Dalang guna

Dalang guna adalah dalang yang telah pandai mendalang dan memiliki ketrampilan serta kemampuan menarik penonton, tetapi setelah selesai pertunjukan tidak berkesan isinya yang berupa pendidikan dan filsafat sangat kurang.

3) Dalang wasesa

Dalang wasesa adalah dalang yang kuasa atau mampu memukau dan menghanyutkan perasaan para penonton, baik dalam tragedi, ketegangan, maupun dalam adegan-adegan yang lain. Ia telah menguasai semua teknik drama, juga teknik-teknik yang dikuasai para niyaga maupun pesinden, sehingga pertunjukannya kelihatan kompak dan menarik. Ia dapat mengatur para niyaga maupun pesinden, sehingga dapat mengikuti atau menuruti komando-komandonya.

4) Dalang purba

Dalang purba adalah dalang yang telah mempunyai kekuasaan penuh. Ia telah mempunyai kekuasaan penuh. Ia telah memiliki pengetahuan penuh dan menguasai isi pokok pertunjukan wayang, meskipun belum mencapai tataran

tertinggi.

5) Dalang sejati

Dalang sejati adalah dalang yang sebenar-benarnya karena ia tidak hanya pandai mementaskan lakon-lakon wayang, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah disampaikannya melalui pertunjukan wayang. Ia seorang yang arif, dihormati, dan dijadikan panutan bagi masyarakat.⁴

4.1.1.1 Riwayat Hidup Dalang Haji Lalu Nasib A.R.

Dalang Haji Lalu Nasib Aroma dalam kehidupan sehari-hari di Lombok lebih dikenal dengan sebutan dalang Lalu Nasib. Ia dilahirkan di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, tahun 1947. Ayah dan Ibunya seorang bangsawan Sasak golongan perwangsa. Ayahnya bernama Haji Lalu Aroma dan Ibunya bernama Baiq Mustiara. Keduanya telah meninggal dunia. Ia tamat Sekolah Rakyat tahun 1958/1959. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Nasional di Mataram, tamat tahun 1963/1964.

Ia mempunyai anak lima orang dari empat ibu, satu orang putra dan empat orang putri. Saat ini ia hidup bersama istrinya yang bernama Endang, pegawai Kantor Wilayah Departemen Penerangan Nusa Tenggara Barat.

Bakat seni pedalangan Haji Lalu Nasib A.R. sudah tampak sejak kecil, kira-kira umur 12 tahun. Pada waktu ia baru duduk di kelas V Sekolah Rakyat ia sudah mulai mendalang di sekitar Desa Gerung dan kecamatan Gerung. Ia

sejak kecil sudah mulai mencintai seni pertunjukan wayang dan sering melihat pertunjukan wayang. Meskipun ia sejak kecil sudah mulai mendalang, tetapi ia juga tetap sering melihat pertunjukan wayang, sambil belajar dari para dalang tua, sehingga semakin lama semakin banyak pengalamannya tentang dunia seni pedalangan.

Bakat seni pedalangan Haji Lalu Nasib A.R. tumbuh secara alamiah, bukan mewarisi dari darah seni orang tuanya, sebab kedua orang tuanya juga bukan seniman, tetapi seorang petani. Ia menjadi dalang hanya belajar dari pengalaman selama ia melihat pertunjukan wayang dari para dalang tua.

Dalang Haji Lalu Nasib A.R. satu-satunya dalang yang paling terkenal di Pulau Lombok, bahkan di Nusa Tenggara Barat dan paling laku bila dibandingkan dengan dalang yang lain. Ia mampu menerobos ke seluruh pelosok desa di Pulau Lombok, baik Lombok Barat, Lombok Tengah, maupun Lombok Timur, bahkan ke Sumbawa. Sebagai dalang yang terkenal, ia sering dikirim oleh Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat sebagai wakil dalang dari Propinsi Nusa Tenggara Barat untuk mengikuti berbagai sarasehan dalang se-Indonesia dan Pekan Wayang Indonesia di Jakarta.⁵ Ia telah memiliki berbagai pengalaman mengikuti sarasehan dalang se-Indonesia, Pekan Wayang Indonesia di Jakarta, dan mendalang di berbagai instansi pemerintah daerah di Nusa Tenggara Barat maupun di berbagai pelosok desa di Nusa Tenggara Barat, bahkan sampai di Irian Jaya di daerah transmigrasi masyarakat asal Pulau Lombok.⁶

Dalang Haji Lalu Nasib A.R. juga sering dipakai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat maupun pemerintah Daerah Tingkat II Lombok Barat untuk mengadakan berbagai penyuluhan melalui pertunjukan wayang Sasak, antara lain penyuluhan Keluarga Berencana, penyuluhan kesehatan masyarakat, penyuluhan Tabanas dan Taska, penyuluhan penghijauan, penyuluhan Pasca panen Gogo Rancah, penyuluhan Kredit Bimas, penyuluhan P4, penyuluhan wajib belajar enam tahun dan sembilan tahun, penyuluhan Undang-undang Lalu Lintas Jalan Raya PP 14/1993, penyuluhan Pajak kendaraan bermotor, dan penyuluhan Pemilu.

Dalang Haji Lalu Nasib A.R. oleh Pemerintah Republik Indonesia juga dianggap telah berhasil melestarikan seni pertunjukan tradisional wayang Sasak, sehingga pada tahun 1981 mendapat hadiah menunaikan ibadah haji. Ia tidak hanya berjasa dalam melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang Sasak, tetapi berjasa juga dalam membina dan mengembangkan seni pertunjukan Tradisional yang lain. Hal tersebut terbukti, ia mempunyai berbagai group kesenian, seperti (1) Group Karawitan Sanggar Gema Rinjani, (2) Sanggar Tari Gema Rinjani, (3) Group Wayang Sasak Gema Rinjani, (4) Group Teater Tradisional Penginang Robek. Di samping itu, ia juga sebagai penyiar Radio Gemini (1982-1992), penyiar Radio Sinta Rama (1983), dan sebagai pembina kesenian Presehan (silat dengan memakai rotan).

Penghasilan dari pekerjaan mendalang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dirinya dan anggota

keluarganya. Oleh sebab itu, ia juga pernah berusaha di bidang wiraswasta yang bergerak di bidang perkayuan, tambak, dan nelayan serta memiliki berbagai perahu nelayan, tetapi mengalami kegagalan.⁷

Haji Lalu Nasib A.R. saat ini jarang mendalang sebab masyarakat di Lombok saat ini jarang yang menanggapi pertunjukan wayang Sasak, sehingga profesinya sebagai dalang tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu, saat ini Haji Lalu Nasib A.R. mencoba lagi berwiraswasta yang bergerak di bidang pembudidayaan kerang dan sebagai nelayan.⁸

4.1.1.2 Haji Lalu Nasib A.R. sebagai Pembaharu Pedalangan di Lombok

Haji Lalu Nasib A.R., di samping dalang yang sangat terkenal di Lombok, bahkan di Nusa Tenggara Barat dan dianggap sebagai orang yang telah berjasa melestarikan seni pertunjukan tradisional, khususnya wayang Sasak, ia juga dianggap sebagai pembaharu seni pedalangan wayang Sasak di Lombok. Pembaharuan-pembaharuan yang telah ia lakukan antara lain mencakup:

- 1) Selalu berusaha menyesuaikan dengan keadaan dan keinginan masyarakat penonton

Haji Lalu Nasib A.R. setiap mendalang selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan dan keinginan masyarakat penontonnya, sehingga sebelum mendalang biasanya selalu berusaha untuk mengadakan pengamatan atau

penelitian terhadap keadaan dan keinginan masyarakat di tempat ia akan mengadakan pertunjukan. Hasil temuannya tersebut kemudian diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak melalui adegan tokoh-tokoh panakawan. Sebagai contoh antara lain, pada saat ia mendalang di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Gerung, Lombok Barat, ia menemukan permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat di desa tersebut, antara lain di desa tersebut belum ada listriknya, banyak anak di bawah umur 15 tahun sudah kawin cerai, banyak orang laki-laki (suami) yang pergi ke Malaysia, ada proyek jambanisasi, bertepatan pada saat tahun baru, para penontonnya banyak muda-mudi yang saling berpacaran, dan suka di tempat yang gelap. Permasalahan tersebut, kemudian diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak. Pada saat mendalang di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Lombok Barat, kebetulan bertepatan pemerintah sedang mencanangkan wajib belajar sembilan tahun, maka masalah tersebut juga diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak.

Ia juga banyak menghubungkan dengan kebudayaan populer yang sedang terjadi di dalam kehidupan masyarakat di Lombok, seperti antara lain cara berpakaian dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh muda-mudi. Ia juga banyak memasukan hasil-hasil pembangunan, memotivasi, mengajak masyarakat penonton untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Cara-cara yang ditempuh Haji Lalu Nasib A.R.

tersebut merupakan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki dan tidak dapat diikuti oleh dalang-dalang yang lain, baik dalang yang tua maupun dalang yang muda.⁹

Hal tersebutlah yang menyebabkan setiap ia mendalang selalu dapat menyesuaikan dengan keadaan dan keinginan masyarakat penontonnya di tempat ia mendalang.

Ia juga mampu mensosialisasikan dengan masyarakat, baik terhadap para pejabat pemerintah daerah di Nusa Tenggara Barat maupun dengan masyarakat awam. Ia bila mendalang, mampu menembus atau memasuki ke daerah-daerah di seluruh Lombok. Hal tersebut yang tidak mampu diikuti atau ditiru oleh dalang-dalang wayang Sasak yang lain, yang biasanya hanya bersifat lokal, seperti dalang Nurdin hanya laku di Gunung Malang, dalang Kedah hanya laku di Kauripan, dalang Muhamad, Merim, dan Ramli hanya laku disekitar Desa Bonjeruk, kecamatan Jonggut, Lombok Tengah.

2) Penggunaan bahasa pertunjukan wayang Sasak

Para dalang tua pada umumnya bila mendalang menggunakan bahasa Kawi, sehingga para penontonnya, khususnya anak-anak muda, pada umumnya tidak bisa memahami bahasa Kawi, sehingga tidak mampu menangkap makna pertunjukan wayang Sasak secara utuh. Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pertunjukan wayang Sasak semakin ditinggalkan oleh para penontonnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka H. Lalu Nasib

A.R. melakukan pembaharuan pemakaian bahasa dalam pertunjukan wayang Sasak, terutama bahasa cakapan antar para tokoh panakawan. Ia menggunakan bahasa campuran, seperti bahasa Kawi untuk cakapan antar tokoh utama, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Bali, dan bahasa Bima, untuk cakapan antar tokoh panakawan, sesuai dengan kondisi masyarakat penontonnya.¹⁰

Penggunaan bahasa campuran tersebut dimaksudkan agar para penonton dapat menangkap maksud atau makna cakapan antar tokoh dalam pertunjukan wayang Sasak, sehingga para penonton mampu menangkap makna pertunjukan wayang Sasak secara utuh.

3) Banyak humor segar melalui para tokoh panakawan

Dalam rangka untuk menarik minat para penonton wayang Sasak, H. Lalu Nasib A.R. banyak menyelipkan humor-humor segar dalam setiap adegan para tokoh panakawan. Hal tersebut, ternyata mampu menarik minat para penonton, sehingga setiap ada pertunjukan wayang Sasak, vila dalangnya H. Lalu Nasib A.R., maka penontonnya sangat banyak, berkisar antara 3000-5000 orang. Penontonnya kebanyakan muda-mudi. Bahkan humor-humor H. Lalu Nasib A.R., kadang-kadang banyak mengacu kepada hal-hal yang porno¹¹ yang banyak disenangi oleh golongan muda-mudi.

4) Menciptakan tokoh panakawan baru

Dalam rangka untuk menarik minat para penonton

pertunjukan wayang Sasak, H. Lalu Nasib A.R. juga menciptakan tokoh-tokoh panakawan baru. Panakawan ini hanya dimiliki dalang H. Lalu Nasib A.R. dan tidak dimiliki oleh dalang yang lain. Para tokoh panakawan tersebut antara lain adalah Amaq Amat, Amaq Keseq, Inaq Litet, Amaq Baoq, Amaq Ocong, Amaq Bebeq, Jero Dangkem, Jero Teleng, Turis, Hansip, Penari Gandrung, Inaq Ayep, dan Inaq Feleng.

5) Tata lampu

Dalam bidang tata lampu, H. Lalu Nasib A.R. juga telah melakukan pembaharuan. Bila pada masa lampau, pertunjukan wayang Sasak lampunya menggunakan blencong, maka H. Lalu Nasib A.R. bila mendalang lampunya menggunakan listrik yang berwarna-warni (lampu disco) yaitu lampu merah, hijau, kuning, dan putih. Bila di tempat mendalang belum ada listrik, biasanya menggunakan disel atau lampu pitromak.¹²

4.1.2 Pengabih atau Pembantu Dalang

Pengabih adalah orang yang bertugas membantu dalang selama pertunjukan wayang Sasak berlangsung. Tugas pengabih tersebut adalah (1) ikut mempersiapkan dan menata pentas, (2) menata tokoh-tokoh wayang Sasak sebelum pertunjukan wayang Sasak dimulai dengan menancapkannya di gedebog, (3) menyiapkan tokoh-tokoh wayang Sasak yang akan dimainkan oleh dalang (4) menata kembali tokoh-tokoh wayang Sasak yang sudah dimainkan, dan (5) bila pertunjukan selesai, menata

kembali tokoh wayang Sasak dan memasukkannya ke dalam gerobag wayang.

Jumlah pengabih ada dua orang, masing-masing duduk di sebelah kanan dan kiri dalang. Pengabih tersebut kadang-kadang menggantikan peran dalang bila dalang akan kencing.

4.1.3 Sekaha atau Penabuh

Sekaha atau penabuh adalah orang yang bertugas menabuh gamelan atau musik. Jumlah penabuh pada umumnya tujuh orang, yaitu (1) Udin penabuh gong, (2) Jumarni penabuh rincih, (3) Sarinah peniup suling panjang dan suling pendek, (4) Subarsih penabuh penyelak atau kenot, (5) Raminah penabuh kajar, (6) Amaq Alim penabuh gendang lanang, dan (7) Amaq Rinah penabuh gendang wadon.

Para sekaha tersebut telah menguasai berbagai gending Sasak, sehingga mampu mengiringi pertunjukan wayang Sasak dengan baik. Para sekaha tersebut pada saat pertunjukan wayang Sasak di desa-desa tidak memakai pakaian seragam. Pakaiannya sesukanya, ada yang memakai kaos, ada yang memakai baju, ada yang memakai jaket, dan pada umumnya memakai sarung. Namun, bila sedang pertunjukan dalam rangka festival atau pekan wayang, mereka memakai pakaian seragam khas Sasak, yaitu memakai *sapuk* (ikat kepala), kemeja lengan pendek tanpa leher (kerah) yang berwarna putih, dan memakai *bebet*.¹³

4.2 Unsur Perlengkapan Pertunjukan Wayang Sasak

Unsur perlengkapan pertunjukan wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis yang akan dibicarakan dalam disertasi ini mencakup (1) renggon atau pentas, (2) boneka wayang, (3) gerobag atau kotak, (4) rerontok atau cempala, (5) gamelan atau musik, dan (6) labakan dan lampu. Keenam unsur perlengkapan pertunjukan wayang Sasak tersebut akan dibicarakan satu persatu sebagai berikut:

4.2.1 Renggon atau Pentas

Renggon atau pentas adalah tempat berlangsungnya pertunjukan wayang Sasak. Renggon tersebut berbentuk sebuah panggung yang tertutup, bertiang empat buah dan terbuat dari kayu pohon kelapa. Ukuran renggon adalah sebagai berikut: panjang 3,45 m, lebar depan 3,55 m, lebar belakang 3,45 m, tinggi depan 3 m, tinggi belakang 2,60 m, tinggi tiang panggung dari permukaan tanah sampai alas panggung 1,15 m.

Unsur-unsur renggon terdiri atas :

1) Kelir

Kelir terbuat dari kain berwarna putih, di tepinya sebuah lipatan berwarna hitam. Ukuran kelir, panjang 3,15 m, lebar 1,05 m. Bagian tepi atas dan bawah ada lubang 15 buah. Lubang atas untuk tempat tali dan diikatkan dengan tiang renggon. Lubang bawah untuk tempat tali dan diikatkan dengan paku dari bambu yang ditancapkan pada gedebog. Posisi kelir, bagian atas miring ke depan dan di bagian bawah miring ke belakang, dengan kemiringan 35° .

2) Gedebog

Jumlah gedebog tiga buah, satu di depan ukuran 3,15 m, untuk alas kelir, satu di sebelah kanan dan satu di sebelah kiri, dengan ukuran masing-masing 1,20 m. Gedebog di sebelah kanan untuk menancapkan tokoh-tokoh wayang kanan dan gedebog di sebelah kiri untuk menancapkan tokoh-tokoh wayang kiri yang akan dimainkan oleh dalang. Ketiga gedebog tersebut dibentuk ukuran leter u.

3) Triplek

Triplek tebal ukuran 3 cm, untuk alas renggon bagian kanan dan kiri. Di bagian belakang renggon ditutup dengan kain rentang $\frac{3}{4}$ m, sisanya untuk jalan keluar-masuk para anggota group wayang Sasak.

4) Kain terpal

Kain terpal berwarna coklat, berukuran panjang 4 m dan lebar 4 m. Kain terpal tersebut untuk atap bagian atas renggon.

5) Kayu

Kayu dari pohon kelapa sebagai kerangka renggon. Kayu tersebut berjumlah 10 buah, 6 buah berukuran 3,45 m untuk menghubungkan tiang satu dengan tiang yang lain, yaitu di bagian kanan, kiri, dan belakang, serta 2 buah berukuran 3,55 m untuk menghubungkan tiang di bagian depan renggon, serta 2 buah untuk alas triplek berukuran 3,45 m dan 3,55 m.

Renggon di atas bersifat permanen, milik Group Wayang Sasak Gema Rinjani, pimpinan H. Lalu Nasib A.R.. Bila group

wayang Sasak tersebut ditanggap orang di daerah Lombok pada umumnya group tersebut telah siap menyediakan segala perlengkapan pertunjukan wayang Sasak, baik dalang, renggon, seperangkat wayang, pengabih, sekaha, musik atau gamelan, maupun soun sistemnya. Pada saat pertunjukan wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis di desa Jembatan Kembar, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, juga menggunakan renggon di atas.

Namun, kadang-kadang penanggap sudah menyediakan renggon sendiri. Seperti pertunjukan wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis di desa Sekatang Selatan, Kecamatan Sekatang, Kabupaten Lombok Barat. Renggonnya berbentuk sebuah panggung yang tertutup. Alas dasarnya berupa tumpukan batu bata. Dinding kanan dan kiri terbuat dari sesek. Bagian depannya kelir yang berasal dari Group Wayang Sasak Gema Rinjani.¹⁴ Bagian belakangnya berupa kain rentang berwarna hijau, dan bagian atas berupa anyaman yang terbuat dari daun nyiur (daun kelapa). Ukuran renggon, panjang 3,50 m, lebar 3,50 m, tinggi depan 3,15 m, tinggi belakang 2,75 m, tinggi tumpukan batu bata sebagai alas renggon 1,20 m.

Sedangkan renggon pertunjukan wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis yang penulis temukan di desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat lebih sederhana lagi. Renggonnya memanfaatkan teras rumah yang telah ada. Ukuran teras, tinggi 60 cm, panjang 3 m, lebar 4 m. Sebelah depan kelir, sebelah kanan dan kiri sebuah kain rentang berwarna hijau, lantai dasarnya tegel berwarna abu-abu, dan bagian

atasnya seng.

4.2.2 Boneka Wayang

Seperangkat boneka wayang kulit Sasak seluruhnya berjumlah sekitar seratus buah. Wayang tersebut terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau. Namun, yang paling banyak terbuat dari kulit sapi, sebab di Lombok yang paling banyak adalah sapi, sehingga sangat mudah mencari kulit sapi. Gampitnya atau tangkainya¹⁵ terbuat dari kayu lengkungan untuk penguat bagian tubuhnya dan tangkai bagian tangan dibuat dari bambu.

Pewarnaan boneka wayang kulit Sasak menggunakan bahan cat yang banyak dijual di toko. Warna dasar catnya pada umumnya hitam putih, kuning, merah, dan ungu. Warna cat pada wayang Sasak tidak begitu berperan pada saat pertunjukan, sebab penonton hanya dapat melihat bayangan hitam dari boneka wayang. Oleh sebab itu, meskipun kondisi boneka wayang Sasak yang ada saat ini pada umumnya warnanya sudah kumal dan jelek, namun, boneka wayang tersebut tetap masih dipakai.

Pola bentuk dan warna wayang Sasak telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu sampai bentuk dan warna yang banyak ditemukan saat ini. Bentuk dan warna wayang Sasak yang ada saat ini pada umumnya meniru dari bentuk dan warna wayang Sasak yang ada sebelumnya, sebab para pengrajin wayang Sasak bila akan membuat wayang juga melihat bentuk dan warna wayang Sasak yang sudah ada dan dijadikan contoh

atau model bagi bentuk dan warna wayang yang akan dibuatnya. Pola bentuk wayang Sasak relatif bertahan agak lama dibandingkan dengan pewarnaan, sebab para pengrajin pada umumnya akan selalu mengikuti pola bentuk wayang yang sudah ada. Sedangkan pewarnaan wayang Sasak relatif lebih cepat berubah sesuai dengan selera pengrajinnya dan perkembangan warna cat yang ada.¹⁶

Bentuk wayang Sasak mempunyai kemiripan dengan bentuk wayang kulit purwa di Jawa. Namun, bentuk wayang Sasak lebih kecil dan ramping dibandingkan dengan bentuk wayang kulit purwa di Jawa. Bentuk wayang Sasak mengenal tiga bentuk yaitu:

1) Bentuk wayang panji

Bentuk wayang panji adalah bentuk wayang Sasak yang mengambil atau meniru bentuk Amir Hamzah (Wong Agung Menak). Bentuk wayang panji dibagi menjadi tiga macam bentuk, yaitu bentuk panji, bentuk panjian, dan bentuk panjen. Ketiga bentuk tersebut mempunyai bentuk yang hampir sama. Bedanya hanya terletak pada ukurannya. Bentuk panji mengambil ukuran Amir Hamzah (Wong Agung Menak). Bentuk panjian mengambil ukuran dari anaknya Wong Menak, yaitu Raden Banjaran Sari. Ukurannya tidak boleh melebihi tinggi gelung Wong Menak. Sedangkan bentuk panjen adalah bentuk yang mengambil ukuran dari cucu Wong Menak, seperti Badiwalam. Ukurannya tidak boleh melebihi tinggi bahu Wong Menak.

2) Bentuk patihan

Bentuk patihan adalah bentuk yang dimiliki oleh para patih, prabu, raksasa, dan wadya bala.

3) Bentuk tambahan (bebas)

Bentuk-bentuk tambahan yang bentuknya bebas dan tidak terikat oleh bentuk-bentuk tertentu, seperti bentuk tokoh panakawan, seperti Amag Amat, Amag Keseq, Inak Litet, Hansip, gandrung, turis, senjata seperti meriam, pistol, keris, cidomo, dan konda (Widiastuti dkk., 1988:22).

Adapun ukuran wayang Sasak, di bawah ini disajikan beberapa contoh sebagai berikut:

1) *Gunungan*

Gunungan wayang Sasak jumlahnya dua buah. Salah satu gunungan tersebut biasanya dalam pertunjukan wayang Sasak bersama-sama dengan tokoh Wong Agung Menak dan Munigarim, selau untuk pembuka pertunjukan wayang Sasak dan kadang-kadang untuk menutup pertunjukan wayang Sasak. Gunungan ditancapkan di tengah kelir, Wong Agung Menak ditancapkan di sebelah kanan gunungan menghadap gunungan dan Munigarim ditancapkan di sebelah kiri gunungan dengan menghadap gunungan.

Bila dalang ingin menggambarkan atau melukiskan suasana di hutan, hujan, atau angin, gunungan yang berperan sebagai hutan, hujan, atau angin. Di samping itu, gunungan juga dipakai sebagai tanda pergantian adegan.

Adapun ukuran gunungan adalah sebagai berikut: panjang 57 cm, lebar atas 3 cm, lebar tengah 35 cm, dan lebar bawah 27 cm.

2) Tokoh kanan

Tokoh kanan dalam wayang Sasak yang tetap ada delapan, yaitu (1) Jayengrana, (2) Munigarim, (3) Umar Maya, (4) Raden Maktal, (5) Umar Madi, (6) Alam Daur atau Selandir, dan (7) Tamtanus, dan (8) Tamtanus.¹⁷ Adapun tokoh kanan yang lain adalah (9) Sangsung Alam, (10) Kiusnendar, (11) Dewi Kuraisin, (12) Raden Repatmaja, (13) Dewi Bestari, (14) Dewi Rengganis dan (15) Ratu Pandita. Ukuran masing-masing tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Jayengrana (Wong Agung Menak): panjang 48 cm, lebar atas 15 cm, lebar tengah 5,5 cm, dan lebar bawah 17 cm.
- (2) Munigarim: panjang 34 cm, lebar atas 11 cm, lebar tengah 13,5 cm, dan lebar bawah 7 cm.
- (3) Umar Maya: panjang 36 cm, lebar atas 14 cm, lebar tengah 17 cm, dan lebar bawah 14 cm.
- (4) Raden Maktal: panjang 46 cm, lebar atas 15,5 cm, lebar tengah 5,5 cm, dan lebar bawah 16,5 cm.
- (5) Umar Madi: panjang 50 cm, lebar atas 22,5 cm, lebar tengah 26,5 cm, dan lebar bawah 18 cm.
- (6) Alam Daur (Selandir): panjang 55 cm, lebar atas 18,5 cm, lebar tengah 6,5 cm, dan lebar bawah 22 cm.
- (7) Tamtanus: panjang 52,5 cm, lebar atas 18,5 cm, lebar

- tengah 6,5 cm, dan lebar bawah 22 cm.
- (8) Tamtanus: panjang 52,5 cm, lebar atas 18,5 cm, lebar tengah 6,5 cm, dan lebar bawah 22 cm.
- (9) Sangsung Alam: panjang 53,5 cm, lebar atas 24 cm, lebar tengah 6,5 cm, dan lebar bawah 22,5 cm.
- (10) Kiusnendar: panjang 53 cm, lebar atas 23,5 cm, lebar tengah 6 cm, dan lebar bawah 23 cm.
- (11) Dewi Kuraisin: panjang 37,5 cm, lebar atas 12 cm, lebar tengah 3 cm, dan lebar bawah 7 cm.
- (12) Raden Repatmaja: panjang 44,5 cm, lebar atas 13 cm, lebar tengah 5 cm, dan lebar bawah 16 cm.
- (13) Dewi Bestari: panjang 34 cm, lebar atas 13 cm, lebar tengah 4 cm, dan lebar bawah 7 cm.
- (14) Dewi Rengganis: panjang 35 cm, lebar atas 10 cm, lebar tengah 3 cm, dan lebar bawah 6,5 cm.
- (15) Ratu Pandita: panjang 57 cm, lebar atas 20 cm, lebar tengah 4 cm, dan lebar bawah 7 cm.

3) Tokoh kiri

Tokoh kiri yang tetap hanya dua, yaitu (1) Prabu Nursiwan, (2) Patih Baktaq.¹⁸ Tokoh kiri yang lain adalah (3) Raden Irman, (4) Raja Mukaji, (5) Betara Makjusi, (6) Dagil Lanat, (7) Lancang Cios, (8) Babak Cios, (9) Dewi Widaningsih, (10) Dewi Widaningrum, (11) Dewi Widaninggar, dan (12) Dewi Kadarmanik. Ukuran masing-masing tokoh kiri tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Prabu Nursiwan: panjang 50 cm, lebar atas 15 cm, lebar tengah 15 cm, dan lebar bawah 17,5 cm.

- (2) Patih Baktaq: panjang 44,5 cm, lebar atas 16 cm, lebar tengah 4 cm, dan lebar bawah 16 cm.
- (3) Raden Irman: panjang 45 cm, lebar atas 14 cm, lebar tengah 5 cm, dan lebar bawah 15,5 cm.
- (4) Raja Mukaji: panjang 50 cm, lebar atas 25 cm, lebar tengah 10 cm, dan lebar bawah 22 cm.
- (5) Betara Makjusi: panjang 57 cm, lebar atas 24 cm, lebar tengah 9,5 cm, dan lebar bawah 23 cm.
- (6) Dagil Lanat: panjang 52 cm, lebar atas 23 cm, lebar tengah 7 cm, dan lebar bawah 23 cm.
- (7) Lancang Cios: panjang 52 cm, lebar atas 19 cm, lebar tengah 7 cm, dan lebar bawah 23 cm.
- (8) Babak Cios: panjang 54 cm, lebar atas 19 cm, lebar tengah 7 cm, dan lebar bawah 23 cm.
- (9) Dewi Widaningsih: panjang 38 cm, lebar atas 12,5 cm, lebar tengah 8 cm, dan lebar bawah 7,1 cm.
- (10) Dewi Widaningrum: panjang 35 cm, lebar atas 11 cm, lebar tengah 3 cm, dan lebar bawah 7 cm.
- (11) Dewi Widaninggar: panjang 34,5 cm, lebar atas 11 cm, lebar tengah 2,5 cm, dan lebar bawah 7 cm.
- (12) Dewi Kadarmanik: panjang 34 cm, lebar atas 11 cm, lebar tengah 2,5 cm, dan lebar bawah 7 cm.

4) Tokoh panakawan

Tokoh panakawan jumlahnya tidak tetap antara dalang yang satu dengan dalang yang lain. Setiap dalang mempunyai panakawan yang khas yang tidak dimiliki oleh dalang yang lain. Tokoh panakawan yang khas dimiliki oleh

dalang H. Lalu Nasib A.R. antara lain adalah sebagai berikut: (1) Amaq Amat, (2) Amaq Keseq, (3) Amaq Ocong, (4) Amaq Bebeq, (5) Amaq Baoq, (6) Inaq Litet, (7) Inaq Ayep, (8) Inaq Teteng, (9) Jeru Dangkem, (10) Jeru Teleng, (11) Turis, dan (12) Hansip. Ukuran masing-masing tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Amaq Amat: panjang 37 cm, lebar atas 7 cm, lebar tengah 9 cm, dan lebar bawah 8 cm.
- (2) Amaq Keseq: panjang 32 cm, lebar atas 8 cm, lebar tengah 8 cm, dan lebar bawah 8,5 cm.
- (3) Amaq Ocong: panjang 41 cm, lebar atas 6,5 cm, lebar tengah 5 cm, dan lebar bawah 9 cm.
- (4) Amaq Bebeq: panjang 36,5 cm, lebar atas 7 cm, lebar tengah 10 cm, dan bawah 8 cm.
- (5) Amaq Baoq: panjang 41,5 cm, lebar atas 12 cm, lebar tengah 10 cm, dan lebar bawah 13 cm.
- (6) Inaq Litet: panjang 35 cm, lebar atas 10 cm, lebar tengah 8,5 cm, dan lebar bawah 10 cm.
- (7) Inaq Ayep: panjang 35 cm, lebar atas 10 cm, lebar tengah 5 cm, dan lebar bawah 8,5 cm.
- (8) Inaq Teleng: panjang 42 cm, lebar atas 14 cm, lebar tengah 5 cm, dan lebar bawah 9,5 cm.
- (9) Jeru Dangkem: panjang 37 cm, lebar atas 11,5 cm, lebar tengah 10 cm, dan lebar bawah 12 cm.
- (10) Jeru Teleng: panjang 36 cm, lebar atas 10 cm, lebar tengah 10 cm, dan lebar bawah 16 cm.
- (11) Turis: panjang 42 cm, lebar atas 9 cm, lebar tengah

14,5 cm, dan lebar bawah 13 cm.

- (12) Hansip: panjang 42 cm, lebar atas 6 cm, lebar tengah 5 cm, dan lebar bawah 6 cm.

Setiap wayang Sasak juga mempunyai wanda, yaitu ekspresi atau ungkapan watak, tetapi dapat juga berarti ekspresi keadaan batin (Guridno, 1988:42). Wanda Jayengrana berbeda dengan wanda Selandir atau Alam Daur, Maktal, Umar Maya, Umar Madi, Maupun Tamtanus.

Haryanto (1991:240) membagi bentuk wayang menurut wujudnya ada tiga bentuk, yaitu:

- 1) Wayang halusan, yaitu wayang yang berhidung mancung, bermata gabahan, dan wajah menunduk ke bawah atau mendatar. Tokoh wayang Sasak yang termasuk wayang halusan seperti (1) Jayengrana, (2) Raden Maktal, (3) Raden Repatmaja, (4) Munigarim, dan (5) Rengganis.
- 2) Wayang gagahan, yaitu wayang yang berhidung mancung atau dempok (seperti perahu), bermata kedelen atau bulat, dan wajah menunduk ke bawah atau mendatar. Tokoh wayang Sasak yang termasuk wayang gagahan antara lain seperti (1) Alam Daur atau Selandir, (2) Tamtanus, (3) Prabu Nursiwan, dan (4) Patih Baktaq.
- 3) Wayang brangasan, yaitu wayang yang pada umumnya berhidung dempok, bermulut gusen, dan ada kalanya bertaring satu atau dua. Tokoh wayang Sasak yang termasuk wayang brangasan antara lain seperti (1) Prabu Mukaji, (2) Betara Makjusi, (3) Alam Daur, dan (4) tokoh raksasa.

4.2.3 Gerobag atau Kotak

Gerobag atau kotak group wayang Sasak Gema Rinjani pimpinan H. Lalu Nasib A.R. berjumlah dua buah. Satu buah untuk tempat wayang Sasak dan satu buah untuk tempat peralatan yang lain, seperti soun sistem, kelir rerontok, tali, paku, dari bambu, dan kain. Kedua gerobag tersebut dibuat dari kayu nangka. Kayu nangka dipilih sebab keras, tahan lama, dan bila dipukul dengan rerontok menghasilkan suara yang bagus untuk aba-aba pertunjukan wayang Sasak, sebab aba-aba satu-satunya dalam pertunjukan wayang Sasak adalah bunyi pukulan gerobag yang dipukul dengan rerontok.¹⁹ Dalam pertunjukan wayang Sasak tidak ada *kepyak* seperti dalam pertunjukan wayang kulit purwa di Jawa. Gerobag tempat wayang di sebelah kiri dalang membujur ke arah kelir dan gerobag tempat peralatan soun sistem dan peralatan lain diletakkan di sebelah kiri dalang di bagian belakang. Kedua gerobag tersebut ukurannya sama, yaitu panjang 88 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 46 cm.

4.2.4 Rerontok atau Cempala

Rerontok atau sempala dalam pertunjukan wayang Sasak hanya satu. Rerontok tersebut terbuat dari kayu kunyit.²⁰ Pada saat pertunjukan rerontok tersebut dijepit oleh jempolan kaki kanan dan jari-jari sebelahnya dan bila perlu dipukulkan pada bagian tepi gerobag. Akan tetapi rerontok tersebut kadang-kadang bila dalang tidak sedang memegang wayang juga dipegang dengan tangan dalang dan dipukulkan

pada bagian tepi gerobag bila perlu ukuran rerontok tersebut, panjang 15 cm, garis tengah bawah 4 cm, lubang tengah 3 cm, dan bagian bawah 8,5 cm.

4.2.5 Gamelan atau Musik

Gamelan atau musik adalah alat musik tradisional yang pada umumnya terbuat dari besi untuk mengiringi pertunjukan wayang Sasak atau kesenian yang lain. Gamelan di Lombok pada umumnya dibuat dari besi sebab para *tuan guru* di Lombok pada umumnya mengharamkan gamelan yang dibuat dari perunggu.²¹

Gamelan yang mengiringi pertunjukan Wayang Sasak *Lakon Dewi Rengganis* sangat sederhana, hanya terdiri atas enam jenis musik dan tidak pernah mengalami perubahan, yaitu:

- 1) Gong. Gong tersebut terbuat dari besi, jumlahnya satu buah. Ukurannya, garis tengahnya 57 cm.
- 2) Gendang lanang dan gendang wadon. Kedua gendang tersebut terbuat dari kayu kelapa, kulit sapi, dan rotan. Gendang lanang agak kecil, berukuran: panjang 49 cm, garis tengah bagian yang besar 21 cm, dan garis tengah bagian yang kecil 17 cm. Gendang tersebut, bila dipukul suaranya lebih kecil dan *cemengkling* dari pada suara gendang wadon. Gendang wadon agak besar, berukuran: panjang 56 cm, garis tengah bagian yang besar 24,5 cm, dan garis tengah bagian yang kecil 19,5 cm. Gendang tersebut, bila dipukul suaranya lebih besar daripada suara gendang lanang.²²

- 3) Penyelak. Penyelak tersebut terbuat dari besi, ukurannya: garis tengahnya 15,5 cm.
- 4) Kejar. Kejar tersebut terbuat dari besi, ukurannya: garis tengahnya 23 cm.
- 5) Rincik. Rincik terbuat dari besi lempengan, berbentuk bulat. Ukuran garis tengahnya 8,5 cm. Rincik tersebut diletakkan di atas kayu yang berbentuk leter U. Alat pemukulnya berupa besi lempengan berbentuk bulat yang diberi tangkai kayu, panjangnya 13 cm. Rincik tersebut berjumlah dua buah. Bila dipukul dengan alat pemukulnya berbunyi cik...cik...cik...
- 6) Suling. Suling tersebut terbuat dari bambu. Jumlahnya ada dua buah, yaitu suling panjang, dengan ukuran: panjang 100 cm dan garis tengah 4 cm, suling pendek, dengan ukuran: panjang 30 cm, garis tengah 2 cm.

Irama musik pengiring pertunjukan wayang Sasak *Lakon Dewi Rengganis* sejak awal sampai akhir pertunjukan monotonnnnn, berirama cepat, mirip dengan gamelan Bali.

Adapun gending-gending yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang Sasak *Lakon Dewi Rengganis* adalah sebagai berikut:

- 1) Gending telaga dundang. Gending tersebut untuk membuka suatu pertunjukan wayang Sasak, kemudian dinyalakan lampu atau *blencong*. Iramanya pelan. Namun, pada saat dalang akan melaksanakan *pangaksama*, iramanya menjadi keras dan cepat.
- 2) Gending janggelan. Gending tersebut untuk mengiringi

- wayang kiri keluar. Iramanya sedang.
- 3) Gending selingsir. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang seperti pendeta, dan nabi pada saat mau semedi. Iramanya sedang.
 - 4) Gending cirebon. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang seperti raksasa bila keluar. Iramanya keras dan cepat.
 - 5) Gending beladeran. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang yang akan berangkat perang. Iramanya pada mulanya pelan, kemudian akhirnya cepat.
 - 6) Gending rondon. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh wayang Jayengrana (Wong Agung Menak) bila keluar akan bersidang. Iramanya pelan.
 - 7) Gending janggal tangis. Gending tersebut untuk mengiringi adegan-adegan sedih atau menangis. Iramanya pelan.
 - 8) Gending rangsang. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang yang sedang berperang. Iramanya cepat.
 - 9) Gending batel. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang yang sedang jalan atau mundur dari perang. Iramanya agak pelan.
 - 10) Gending lederen Umar Maya. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh Umar Maya yang sedang jalan. Iramanya sedang.
 - 11) Gending lederen. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh wayang yang sedang jalan menuju medan perang. Iramanya

sedang.

- 12) Gending gagar masa. Gending tersebut untuk mengiringi tokoh wayang wanita yang keluar sambil menari. Iramanya sedang.²³

4.2.6 Labakan atau Lampu

Labakan atau Lampu digunakan untuk menyinari bagian kelir sehingga bayangan wayang Sasak lebih jelas dilihat oleh penonton dari depan dalang. Labakan dalam pertunjukan wayang Sasak selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan teknologi. Pada masa lalu labakan yang digunakan dalam pertunjukan wayang Sasak menggunakan lampu yang dibuat dari logam atau perunggu. Di sebelah kanan dan kirinya ada semacam sayapnya untuk memantulkan sunarnya ke kelir. Minyaknya menggunakan minyak kelapa, sumbunya menggunakan benang dari kapas. Para dalang tradisional sampai saat ini masih ada yang mempertahankan menggunakan labakan tersebut.

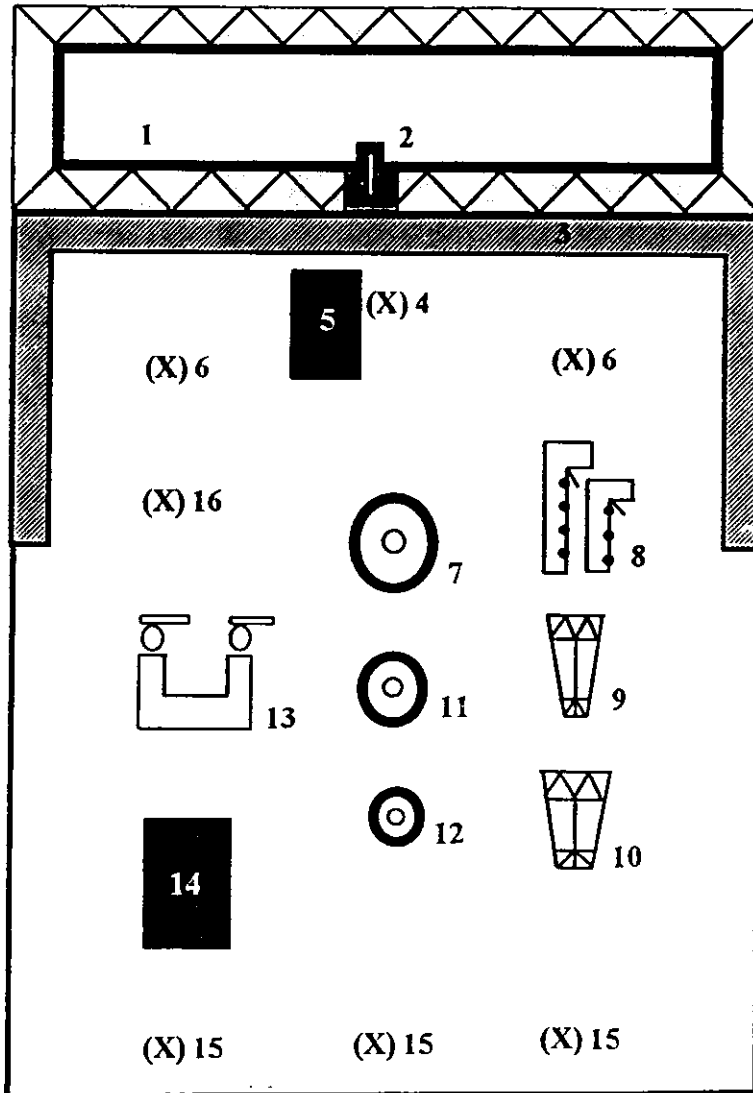
Namun, bai dalang H. Lalu Nasib A.R., labakan yang dipakai dalam setiap pertunjukan wayang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan teknologi di bidang lampu penerangan. Pada saat masyarakat telah banyak yang memakai lampu pitromak, maka H. Lalu Nasib A.R., bila mendalang juga memakai lampu pitromak sampai saat ini, terutama bila mendalang di tempat yang belum ada lampu listriknya. Akan tetapi, bila mendalang di tempat yang sudah ada listriknya, maka lampu yang dipakai adalah lampu

listrik, bahkan menggunakan *lampu disko*, yaitu lampu yang berwarna merah, putih, hijau, biru, dan kuning. Lampu listrik tersebut diletakan pada sebuah papan yang berukuran panjang 60 cm dan lebar 26,5 cm. Lampu listrik atau *lampu disko* tersebut diletakan pada papan bagian depan yang mengarah ke kelir untuk menyinari kelir agar dapat menghasilkan bayangan wayang jelas dan indah. Di bagian belakang papan tersebut tempat mik yang posisinya persis di depan mulut dalang, sehingga suara dalang dapat keras. Papan tersebut juga berfungsi untuk memantulkan sinar lampu ke kelir dan tidak langsung ke muka dalang.²⁴

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 23 Mei 1994, labakan atau lampu yang dipakai lampu listrik atau *lampu disko*. Pada saat pertunjukan di Desa Sekotong Selatan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, tanggal 29 Maret 1994 juga memakai lampu listrik atau *lampu disko*. Sedangkan pada saat pertunjukan di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, pada tanggal 31 Desember 1993, memakai labakan atau lampu pitromak, sebab di desa tempat pertunjukan tersebut belum ada listrik.

Bentuk ronggon, posisi atau tata letak unsur pelaksana dan unsur perlengkapan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang terdiri atas dalang, pengabih, sekaha, dan pembantu, unsur perlengkapan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yang terdiri atas kelir,

labakan, gedebog, gerobag, wayang, gong, suling, gendang, kejar, penyelak, rincik, dan gerobak peralatan yang lain, serta peneliti dapat dilihat pada denah sebagai berikut :



Keterangan gambar

- | | |
|---|----------------------------|
| 1. Kelir | 9. Penabuh gendang lanang |
| 2. Labakan | 10. Penabuh gendang wadon |
| 3. Gedebog | 11. Penabuh kejar |
| 4. Dalang | 12. Penabuh penyelak |
| 5. Gerobag wayang | 13. Penabuh rincik |
| 6. Pengkabih | 14. Gerobag peralatan lain |
| 7. Penabuh gong | 15. Pembantu |
| 8. Peniup suling panjang
dan suling pendek | 16. Peneliti |

4.3 Perbandingan Struktur Pertunjukan Wayang Dewi Rengganis

Dalam subbab ini akan dibicarakan perbandingan struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 1* dengan struktur per-tunjukan *Lakon Dewi Rengganis 2* dan struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 3*. Perbandingan ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* tersebut hanya dibandingkan dari segi urutan penyajiannya, jumlah bagian setiap *Lakon Dewi Rengganis* yang terdiri atas : pendahuluan, isi, dan penutup, jumlah adegan setiap *Lakon Dewi Rengganis*, bahasa ketiga *Lakon Dewi Rengganis*, terutama dari segi struktur kalimat dan kosa katanya, tokoh, tema, serta isi permasalahan setiap adegan *Lakon Dewi Rengganis*.

Dengan perbandingan struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* tersebut, diharapkan dapat diketahui, apakah dalang Haji Lalu Nasib A.R. setiap mendalang dalam satu lakon yang sama, yaitu *Lakon Dewi Rengganis* dan di tempat yang berbeda, selalu sama atau berbeda. Bila sama, di mana letak kesamaannya dan bila berbeda, di mana letak perbedaannya.

Perbandingan ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel II di bawah ini. Dalam tabel tersebut, setiap lakonnya dibagi menjadi tiga kolom, kolom satu bagian, bagian 1 pendahuluan, bagian 2 isi, dan bagian 3 penutup, kolom dua adegan, adegan 1,2,3 dan seterusnya, dan kolom tiga urutan penyajian struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis*.

Tabel II
PERBANDINGAN STRUKTUR PERTUNJUKAN
LAKON DEWI RENGGANIS

B	A	Struktur Pertunjukan Lakon Dewi Rengganis 1	B	A	Struktur Pertunjukan Lakon Dewi Rengganis 2	B	A	Struktur Pertunjukan Lakon Dewi Rengganis 3
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.		<p><u>Pendahuluan</u> Keluar gunung, Jayengrana, dan Munigarim. Dilanjutkan pangaksama, yang terdiri atas sendoran, ucap-ucapan, dan penerep.</p>	1.		<p><u>Pendahuluan</u> Keluar gunung, Jayengrana, dan Munigarim. Dilanjutkan pangaksama, yang terdiri atas sendoran, ucap-ucapan, dan penerep.</p>	1.		<p><u>Pendahuluan</u> Keluar gunung, Jayengrana, dan Munigarim. Dilanjutkan pangaksama, yang terdiri atas sendoran, ucap-ucapan, dan penerep.</p>
2.	1.	<p><u>Isi</u> Panakawan sedang berbincang-bincang tentang: Bendungan Batujae, kemajuan teknologi melalui TV, Hardiknas dan pendidikan wajib belajar sembilan tahun, Raden Repatmaja sedang menikmati pengan-ten baru dengan Denda Sulasi-kin, dan bunga di taman di-curi maling.</p>	2.	1.	<p><u>Isi</u> Panakawan sedang berbincang-bincang tentang: suasana ta-hun baru, budaya Barat masuk ke Indonesia, termasuk ke Bu-mi Sasak melalui TV, kebuda-yaan yang baik bisa ditiru, dan kebudayaan yang jelek harus ditinggalkan, listrik masuk desa, suasana penonton yang saling berpacaran, mesa-lah janda, orang membuat bata Rengganis, bergaul dengan pu-tri jin, sehingga bisa hilang bisa terbang, baunya sangat harum, sangat cantik, dan Raden Repatmaja sedang jadi penganten dengan Denda Sulasikin.</p>	2.	1.	<p><u>Isi</u> Panakawan sedang berbincang-bincang tentang: para penon-ton yang ada di gunung-gunung dan semak-semak, suasana di Pelabuhan Lembar pada waktu malam banyak kapal kelap-kep-lip dan banyak kapal keluar masuk, dan suasana pelabuhan Lembar di siang hari yang bagaikan neraka jahanam, suasana lebaran, keberhasilan bangunan jalan yang pelaksa-naannya dilakukan secara ber-tahap, suasana penganten baru penganten wanita sedang muallaf yang masih perlu di-bina imannya, masyarakat Panarukan hidupnya dari ber-tani, tetapi bisa membangun masjid yang indah dan ber-tingkat dengan biaya jutaan rupiah, dan raden Repatmaja sedang jadi penganten dengan Denda Sulasikin.</p>
	2.	<p>Panakawan lapor kepada Raden Repatmaja bahwa tamannya ru-sak dan bunganya dicuri oleh pencuri</p>	2.	2.	<p>Raden Repatmaja sedang duduk bersama istrinya, Denda Sula-sikin, kemudian Raden Repat-maja pamit kepada istrinya ingin memeriksa bunga di ta-man. Tamannya sedang diber-sihkan oleh para penjaganya.</p>		2.	<p>Panakawan bercerita tentang: perkawinan Denda Sulasikin dengan Raden Repatmaja, sua-sana kawin-ceral masyarakat di Lombok, dan Denda Sulasi-kin mencari dan menunggu Raden Repatmaja.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	3.	Panakawan menghadap Raden Repatmaja dan melaporkan Bahwa bunga-bunganya di taman rusak dan dicuri maling. Kemudian Raden Repatmaja dan Panakawan mengintip malingnya dan akan menangkapnya.		3.	Panakawan menangiisi taman Raden Repatmaja yang rusak dan bunganya yang bagus-bagus hilang		3.	Bunga-bunga di taman sari rusak dan banyak yang hilang.
	4.	Raden Repatmaja dan Panakawan menangkap malingnya, yaitu Dewi Rengganis, seorang wanita cantik dan baunya sangat harum. tetapi, Dewi Rengganis tidak mau ditangkap, dan menghilang. Raden Repatmaja pinsan karena ditinggal Dewi Rengganis.		4.	Panakawan lapor kepada Raden Repatmaja, bahwa bunga-bunga di Taman robok semua bekas diinjak-injak dan banyak yang hilang.		4.	Panakawan akan melaporkan pada Raden Repatmaja, tentang bunga-bunga di taman sari yang hilang. tetapi, Raden Repatmaja sedang menikmati suasana penganten baru.
	5.	Raden Repatmaja jatuh cinta kepada Dewi Rengganis. Ia selalu terbayang wajah Dewi Rengganis		5.	Raden Repatmaja bersama panakawan pergi ke taman ingin mencari malingnya. Mereka mengetahui seorang wanita yang sangat cantik sedang mandi dan memancarkan sunarnya dan dikira jin dan siluman.		5.	Raden Repatmaja menanyakan kepada panakawan, siapa yang mencuri bunga. Panakawan juga tidak tahu. Raden Repatmaja dan panakawan pada malam harinya mengintip pencurinya
	6.	Dewi Rengganis datang lagi menemui Raden Repatmaja di Mekah. Ia mohon akan pulang ke gunung Mas.		6.	Raden Repatmaja jatuh cinta kepada Dewi Rengganis, ingin segera memgang, memilikinya, dan kalau bisa mengawininya. Raden Repatmaja tidak mau ditinggal oleh Dewi Rengganis dan ikut ke Gunung Mas menghadap Ratu Pandita, kemudian akan diajak ke negeri Mukadam menemui saudaranya Dewi Rengganis, yaitu Dewi Kadarmanik.		6.	Raden Repatmaja dan panakawan menemukan pencurinya sedang mandi di telaga. Ia memancarkan sinar wajahnya cantik dan baunya harum. Raden Repatmaja akan menangkap pencurinya, yaitu Dewi Rengganis. Raden Repatmaja justru jatuh cinta kepada Dewi Rengganis. Dewi Rengganis lalu menghilang.
	7.	Raden Repatmaja diajak oleh Dewi Rengganis ke negeri Mukadam menemui Dewi Kadarmanik sedang duduk dikelilingi oleh para berita dari ayahnya.		7.	Dewi Rengganis tidak mau dipegang oleh Raden Repatmaja dan selalu menghindar, kemudian menghilang. Raden Repatmaja pinsan dan dibawa ke kamar. Kemudian Dewi Rengganis ke Gunung Mas. Raden Repatmaja tidak ada di kamarnya. Panakawan bingung semua.		7.	Raden Repatmaja pingsan karena ditinggal Dewi Rengganis. Ia tidak mau ditinggal oleh Dewi Rengganis datang lagi dan raden Repatmaja berkeras ingin ikut Dewi Rengganis. Raden Repatmaja akhirnya diajak oleh Dewi Rengganis ke Gunung Mas, istrinya Denda

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	8.	Dewi Kadarmanik diberi tahu oleh panakawan bahwa ia akan dikawinkan dengan Raden Irman, putra Raja Nursiwan. Dewi Kadarmanik tidak mau dan menyuruh panakawan untuk menyampaikan kepada ayahnya.		8.	Para panakawan berterierak-terierak minta tolong.			Sulasikin ditinggal.
	9.	Dewi Rengganis tiba di Mukadam menemui Dewi Kadarmanik. Dewi Kadarmanik menangis sambil mengadu bahwa dirinya akan dikawinkan dengan Raden Irman putra Prabu Nursiwan dari Medayin. Dewi Rengganis justru menasihatinya agar mau jadi penganten sebab jadi penganten itu bahagia. Dewi Rengganis kemudian pura-pura jadi laki-laki dan kumpul bersama-sama Dewi Kadarmanik agar ia dapat merasakan jadi penganten baru. Tetapi sebenarnya yang kumpul dengan Dewi Kadarmanik tersebut adalah Raden Reptomaja. Karena sudah merasakan jadi penganten baru dengan Raden Reptomaja, Dewi Kadarmanik mau jadi penganten dengan Raden Reptomaja dan menjadi madu Dewi Rengganis meskipun sudah menjadi istri Raden Reptomaja, tetapi belum mau disentuhnya.		9.	Panakawan melapor kepada Raden Maktal, bahwa Raden Reptomaja hilang. Raden Maktal lalu lapor kepada Jayengrana.		8.	Panakawan mengira Raden Reptomaja tidur bersama Dewi Rengganis. Ternyata pagi harinya Raden Reptomaja hilang. Panakawan bingung semua. Panakawan akan melapor kepada Wong Menak.
	10.	Raden Jayengrana sedang duduk di paseban dengan Umar Maya, Maktal, Sangsung Alam, dan Alam Daur. Panakawan datang melapor kepada Raden Jayengrana bahwa Raden Reptomaja pingraan dan kemudian hilang. Perkiraan yang mencuri adalah Denda Rengganis, putri cantik dan kentutnya sangat harum. Raden Jayengrana lalu memerintahkan kepada Umar Maya		10.	Wong Agung Jayengrana sedang duduk di singgasana dikelilingi oleh para 7 hulu balang raja dan sedih memikirkan anaknya, Raden Maktal yang sudah lama tidak pernah kelihatan. Raden Maktal lalu melapor bahwa Raden Reptomaja telah hilang dari kamarnya pada waktu malam. Wong Agung Jayengrana memerintahkan Raden Reptomaja.		10.	Di Mukadam Dewi Kadarmanik akan dikawinkan dengan Raden Irman, tetapi ia tidak mau. Dewi Rengganis datang di Mukadam menemui Dewi Kadarmanik dan mengadu karena dia akan dikawinkan dengan Raden Irman. Dewi Rengganis justru menasihati Dewi Kadarmanik agar mau jadi penganten sebab jadi penganten itu sangat bahagia.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
		<p>untuk mencari. Raden Repatmaja. Umar Maya lalu minta pamit akan mencari Raden Repatmaja.</p>						
	11.	<p>Umar Maya terbang di atas awan dan melihat sinar dari sebuah gunung tembus ke atas diperkirakan seorang alim yang sedang berhalwat. Umar maya turun ke puncak gunung ingin menemui orang alim tersebut.</p>		11.	<p>Umar Maya terbang di atas awan dan melihat sinar yang memancar dari atas gunung. Diperkirakan ada seorang alim waliullah yang sedang berhalwat Umar Maya turun ke atas gunung akan minta petunjuk.</p>		11.	<p>Prabu Mukaji di Mukadam sedang ke luar paseban mengumpulkan semua prajuritnya. Prabu Nursiwan datang ke Mukadam menemui Prabu Mukaji dan dipersilahkan duduk oleh Prabu Mukaji. Kemudian datang Betara Makjusri, guru Prabu Mukaji memberitahukan kepada Prabu Mukaji bahwa di negaranya kedatangan pencuri yang sakti utusan Jayengrana dari Mekah. Prabu Mukaji disuruh berhati-hati.</p>
	12.	<p>Umar Maya menemui orang alim di puncak gunung dan diberi tahu bahwa Raden Repatmaja diajak Dewi Rengganis ke Gunung Mas dan langsung ke negara Mukadam dan sekarang Raden Repatmaja sedang jadi penganten dengan Dewi Kadarmanik Umar Maya segera disuruh ke Mukadam, rajanya Prabu Mukaji.</p>		12.	<p>Umar Maya menemui sang Pandeta Barata dan diberitahu bahwa Raden Repatmaja diajak Dewi Rengganis putri dari Gunung Mas. Tetapi saat ini dia diajak ke negara Mukadam menemui Dewi Kadarmanik. Umar Maya disuruh langsung segera ke negara Mukadam. Umar Maya lalu minta permissi segera ke Mukadam.</p>		12.	<p>Umar Maya telah sampai di negara Mukadam ingin segera mencari Raden Repatmaja. Umar Maya istirahat dan menyembunyikan gagandeknya (senjata).</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
13.		<p>Umar Maya mengetahui bahwa Raja Pandita orang alim dan ia segera minta pamit menuju Mukadam.</p>		13.	<p>Prabu Mukaji kedatangan tamu yaitu Prabu Nursiwan dan para pengikutnya. Ia minta bantuan kepada Prabu Mukaji agar bisa membunuh Jayengrana sebab ia melarikan anaknya yang bernama Dewi Munigarim. Ia tidak senang kepada Jayengrana, Munigarim diserahkan kepadanya untuk dijadikan istrinya. Anaknya Raden Irman juga akan dikawinkan dengan anaknya Prabu Mukaji yang bernama Dewi Kadarmanik. Prabu Mukaji sanggup membantunya, yang akan membantu gurunya yang bernama Betara Makjusi yang sangat sakti, bila berperang menggunakan patung. Bila patung meninggal ditetesi Banyu Urip, hidup lagi. Panakawan tidak setuju Dewi Kadarmanik dikawinkan dengan Raden Irman</p>		13.	<p>Para panakawan sedang saling cakapan tentang masalah mantranya laper dan mantranya untuk berperang serta keadaan Raden Rapatmaja.</p>
14.		<p>Prabu Mukaji sedang duduk bersama tamunya Prabu Nursiwan. Ia memberitahukan bahwa anaknya yang bernama Dewi Kadarmanik tidak mau dikawin oleh Raden Irman. Prabu Nursiwan mengerahkan kepada anaknya yang bernama Raden Irman. Kemudian Betara Makjusi memberitahu kepada Prabu Mukaji bahwa negara Mukadam sedang kedatangan orang dari negara Arab dan sangat sakti, agar bersiap-siap, yang datang adalah Umar Maya.</p>		14.	<p>Dewi Kadarmanik sedang ber-bincang-bincang dengan panakawan. Ia menyatakan tetap tidak mau kawin dengan Raden Irman. Tidak lama kemudian datang Dewi Rengganis. Dewi Kadarmanik mengadu kepada Dewi Rengganis, bahwa ia akan meninggalkan negaranya, sebab mau dikawinkan dengan Raden Irman. Dewi Rengganis justru menasehatinya bahwa menjadi penganten baru itu bahagia. Bila mau tahu rasanya jadi penganten ia akan menjelma jadi laki-laki agar bisa tidur bersama dan merasakan jadi penganten baru. Dewi Rengganis pura-pura menjadi laki-laki, kemudian mengajak tidur bersama dengan Dewi Kadarmanik dan ia dapat merasakan bahagianya menjadi penganten Baru.</p> <p>Dewi Rengganis lalu membe-</p>		14.	<p>Betara Makjusi melepas aji-aji sirep agar Umar Maya tidur nyenyak. Kemudian Umar Maya ditangkap oleh Betara Makjusi dan dimasukkan ke dalam penjara.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	15.	<p>Betara Makjusi mengadu kesaktian dengan Umar Maya dengan memasang sirep mayat meleak. Umar Maya merasa bingung dan mengantuk. Akhirnya ia istirahat dan sambil mengamankan gegandeknya (senjatanya). Umar Maya kemudian ditangkap oleh Betara Makjusi dan dimasukkan ke dalam penjara.</p>		15.	<p>ri tanyakan kepada Dewi Kadarmanik bahwa yang tidur bersamanya tadi adalah Raden Repatmaja. Dewi Kadarmanik disuruh jadi penganten dengan Raden Repatmaja. Karena ia sudah bercampur jiwa raga, maka ia juga mau jadi penganten dengan Raden Repatmaja. Dewi Rengganis juga memberitahukan kepada Dewi Kadarmanik dan panakawan bahwa dirinya belum boleh tidur bersama dengan Raden Repatmaja sebelum punya maru 44 orang.</p>		15.	<p>Denda Bestari memberi tahu kepada panakawan bahwa ia telah bermimpi suaminya mendapat bahaya di negara Mukadam. Kemudian ia bersama panakawan akan melapor kepada Wong Agung Jayengrana agar mau menolong suaminya.</p>
	16.	<p>Para panakawan saling bercerita tentang hilangnya Umar Maya, perubahan keagamaan di Gunung Malang, keadaan masjid di Gunung Malang, Panarukan, dan Garung, pemilu, partai, sumber daya manusia, mimpi Denda Bestari yang suaminya tertangkap di negara Mukadam, pelacuran, dan persiapan menggempur negara Mukadam.</p>		16.	<p>Para panakawan saling bercerita tentang: sudah mencari kemana-mana, tapi Umar Maya tidak ditemukan, banyaknya turis asing di Lombok yang harus dihormati, program pengentasan kemiskinan dan pembangunan rumah kumuh, kemajuan pembangunan Gunung Malang, dan Panarukan, Dewi Bestari yang lapor Jayengrana tentang mimpinya, bahwa suaminya sekarang ditangkap di negara Mukadam.</p>		16.	<p>Denda Bestari, istri Umar Maya menghadap Wong Agung Jayengrana melaporkan bahwa suaminya dalam keadaan bahaya bila Wong Agung Jayengrana tidak segera menolong, pasti ia akan mati. Wong Agung Jayengrana menerima cerita Denda Bestari. Kemudian memerintahkan semua prajurit Mekah untuk membantu Umar Maya ke negara Mukadam. Raden Mahtal minta Jayengrana agar istirahat dulu dan membuat pondok. Jayengrana setuju untuk istirahat dahulu dan membuat pondok.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
17.		<p>Panakawan bertanya kepada prajurit Mukadam di mana Umar Maya?. Bila tidak dikeluarkannya. Prajurit Mukadam balik bertanya kepada panakawan apakah kamu berani perang? Panakawan pun tidak takut, menantang berperang satu lawan satu.</p>		17.	<p>Jayengrana minta pamit kepada Denda Bestari akan berangkat ke negara Mukadam bersama prajurit seribu negara untuk membela raden Umar Maya. Raden Mahtal diperintahkan oleh Jayengrana untuk menyipkan semua prajuritnya.</p>			<p>Raden Kiunendar menyuruh para panakawan untuk menantang prajurit Mukadam. Betara Makjusi yang keluar dan berhadapan dengan Raden Kiunendar. Betara Makjusi sesumbar ia sangat sakti tidak bisa mati dan bila perang menggunkan patung-patung Raden Kiunendar pun tidak takut dan tidak akan mundur dan sesumbar lebih baik lebur daripada mundur.</p>
18.		<p>Panakawan saling berbincang-bincang tentang mantra, ilmu dan istri.</p>		18.	<p>Prajurit Mekah berangkat ke negara Mukadam. Panakawan menantang prajurit Mukadam untuk diajak perang. Raja Mukaji keluar menanggapi tantangan prajurit dari Mekah.</p>		17.	<p>Raden Kiunendar dan prajurit Mekah kalah perang dengan Betara makjusi. Prajurit Muka - dam yang mati ditetesi air banyu Urip dapat hidup lagi.</p>
19.		<p>Dewi Rengganis bertanya kepada Raden Repatmaja, siapa sebenarnya Umar Maya? Raden Repatmaja memberitahu Dewi Rengganis bahwa Umar Maya adalah saudaranya Wong Menak. Dewi Rengganis bercerita bahwa Umar Maya ditangkap oleh Raja Makjusi dan dimasukkan ke dalam penjara. Raden Repatmaja bertanya kepada dewi Kadarmanik siapa sebenarnya Raja Makjusi dan apakah benar dia sakti mandraguna, tidak bisa mati. Dewi Kadarmanik menjawab ya benar, ia punya banyu urip.</p>		19.	<p>Dewi Rengganis memberi tahu kepada raden Repatmaja bahwa ayah Jayengrana dan prajuritnya sudah datang di Mukadam akan berperang dengan prajurit Raja Mukaji, sekarang membuat kemah di Pondok Alang. Dewi Rengganis juga memberitahu kepada Raden Repatmaja bahwa ada salah satu prajurit dari Mekah bernama Umar Maya ditangkap oleh Betara Makjusi dan dimasukkan ke dalam penjara. Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis segera menolong Umar Maya. Dengan kesaktian</p>		18.	<p>Para panakawan saling berbincang-bincang. Amag Ocong minta sanga kepada Jero Wayan dan membicarakan tentang hukunya memegang dan memakan babi.</p>
							19.	<p>Raden Maktal maju perang dan menyuruh panakawan menantang Betara Makjusi. Raden Maktal berhadapan dengan Betara makjusi saling tantang-tantang dan terjadi peperangan. Raden maktal kalah.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	20.	<p>Raden Umar Maya merasa sedih dan sengsara di dalam penjara Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis segera menolong Raden Umar Maya dan diangkat dari dalam sumur. Raden Umar Maya pingsan.</p> <p>Raden Umar Maya lalu bertanya kepada Dewi Kadarmanik tentang kesaktian Betara Makjusi, ia sangat sakti dan tidak bisa mati, sebab punya banyu urip.</p> <p>Raden Umar Maya menyuruh Dewi Rengganis untuk menggoda Betara Makjusi, pura-pura mau dijadikan istrinya. Bila sudah tergoda disuruh minta banyu urip dan disuruh ke disuruh segera melempar ke belakang akan disahut Raden Umar Maya dan ia akan mengunak kesaktiannya, tidak bisa dilihat.</p> <p>Raden Repatmaja juga memberitahu kepada Raden Umar Maya bahwa ayahanda Jayengrana bersama prajuritnya sedang berkemah di Alas Alang akan menggempur Mukadam demi membela Paman Umar Maya.</p>		20.	<p>Dewi Rengganis mampu membuka tutup pintu Umar Maya. Umar Maya segera diangkat ke atas dan ia pingsan, lalu dibawa masuk ke istana.</p> <p>Raja Rum yaitu Sangsung Alam perang melawan Betara Makjusi dan Raja Rum kalah. Kemudian Alam Daur menantang Betara Makjusi dan terjadilah perang tanding, Betara Makjusi kalah dan mati, tetapi tahu-tahu dapat hidup kembali, karena kesaktiannya punya banyu urip. Karena hari sudah sore, perang dilanjutkan besok.</p>		21.	<p>Raden Repatmaja memberitahu kepada Dewi Kadarmanik bahwa Jayengrana dan prajurit seribu negara menggempur negara Mukadam.</p> <p>Dewi Kadarmanik juga memberitahu kepada Raden Repatmaja bahwa di penjara ada Umar Maya yang ditahan dan siang-malam selalu menangis. Kemudian Raden Repatmaja dan Dewi Kadarmanik akan menyelamatkan Umar Maya. Umar Maya sangat sedih dan menderita.</p>
	21.	<p>Raden Maktal perang melawan Betara makjusi. Raden Maktal kalah. Kemudian, Raja Rum, yaitu Sangsung Alam menantang perang melawan Betara Makjusi karena watahari sudah tenggelam, maka peperangan dihentikan.</p>					21.	<p>Raden Umar Maya berdoa di dalam penjara agar Tuhan memberitahu kepada rajanya, yaitu Jayengrana tentang nasibnya. Ia sangat sedih dan menderita</p> <p>Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis segera menolongnya, diangkat dari dalam sumur,</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	22.	Para panakawan sedang berbin- cang-incang tentang: pemerko- saan, pacaran, turis asing, kernet pada waktu malam se- ring menipu penumpang, teru- tama turis asing.		22.	Betara Makjusi sedang berse- medi kepada Yang Maha Kuasa. Kemudian datang Dewi Rengga- nis pura-pura menyerahkan di- ri mau jadi istrinya. Pertama tama Betara Makjusi tidak mau namun karena Dewi Rengganis memaksa akhirnya Betara Mak- jusi mau menjadi suaminya. Tetapi, sebelum jadi pengan- ten, Dewi Rengganis mempunyai permintaan, yaitu ingin mengetahui banyu urip. Per- mintaan tersebut dikabulkan. Pada saat banyu urip diserah- kan kepada Dewi Rengganis, maka segera dilemparkan ke belakang dan disahut Raden Umar Maya. Dewi Rengganis langsung membunuh Betara Makjusi.		22.	Raden Umar Maya pingsan. Para tokoh panakawan berbin- cang-bincang tentang: kekala- han Raden Maktal dan Raja Kiusnendar, mimpi jelek, pelacuran dengan cara buka warung, dagangannya tidak laku, tetapi penjualnya yang laku, dan emansipasi
23.	23.	Betara Makjusi sedang berse- madi memohon kepada Sang Pen- cipta siang dan malam agar memperoleh kesaktiannya. Ke- mudian Dewi Rengganis dalang pura-pura menyerahkan diri dan mau dijadikan istri Beta- ra Makjusi. Pada mulanya ia tidak mau, tetapi karena Dewi Rengganis terus memaksa, Be- tara Makjusi pun akhirnya mau jadi suaminya. Tetapi sebelum jadi penganten ia minta agar dapat melihat banyu urip. Setelah banyu urip diambil dan diserahkan kepada Dewi Rengganis, banyu urip segera dilempar ke belakang dan di- sahut Raden Umar Maya. Raden Umar Maya kemudian menghajar Betara Makjusi sampai mati. Kemudian Raden Umar Maya dan dewi Rengganis segera menemui Wong Agung Jayengrana memban- tu perang.	23.	23.	Raden Umar Maya, Raden Repat- maja, Dewi Rengganis, dan De- wi Kadarmanik menghadap Raden Jayengrana. Raden Umar Maya menceritakan kisahnyanya sampai ditangkap Betara Makjusi yang kemudian dimasukkan ke dalam sumur penjara. Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis yang menolongnya. Bila ter- lambat sedikit saja, niscaya Raden Umar Maya sudah mati.	23.	Raden Umar Maya telah dito- long oleh Raden Repatmaja, Dewi Rengganis, dan Dewi Ka- darmanik. Kondisi Raden Umar Maya masih lemah dan diajak mohon bersama agar segera kuat lagi tenaganya.	

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	24.	Raden Repatmaja, Raden Umar Maya dan Dewi Rengganis akan menghadap Wong Agung Jayengrana. Panakawan terkejut melihat Raden Umar Maya, dikira sudah mati.		24.	Raden Umar Maya menanyakan kepada Panakawan tempatnya Raja Makjusi. Para panakawan juga diperintahkan untuk memeriksa orang-orang yang membantu Raja Mukaji.		24.	Raden Umar Maya ingin tahu namanya Dewi Kadarmanik dan ingin menanyakan tentang siapa yang memasukkan dirinya ke dalam penjara. Dewi Kadarmanik bercerita kepada Raden Umar Maya bahwa yang memasukan Raden Umar Maya ke penjara adalah Betara Makjusi, guru perang ayahnya. Dia sangat sakti, tidak bisa mati, karena punya banyu urip. Bila mau mengalahkannya harus dapat merebut banyu urip lebih dahulu. Raden Umar Maya mencoba berpikir mencuri cara mengambil banyu urip Betara Makjusi kemudian Raden Umar Maya segera memerintahkan Dewi Rengganis untuk pura-pura menyerahkan diri kepada Betara Makjusi dan mau dijadikan istrinya. Bila ia sudah sanggup, disuruh minta banyu urip dan segera dilemparkan ke belakang akan disanut Raden Umar Maya. Dewi Rengganis dan Raden Umar Maya segera berangkat ke tempat pertapaan Betara Makjusi. Dewi Rengganis pura-pura menyerahkan dirinya mau dijadikan istrinya. Betara Makjusi pun terpicik kecantikan Dewi Rengganis dan ia sanggup menjadi suaminya. Bahkan ia tidak sanggup lagi menahan nafsunya segera ingin memgang Dewi Rengganis. Dewi Rengganis menolaknya sebelum jadi penganten. Dewi Rengganis mencoba menguji kesetiaan Betara Makjusi bila memang setia ia minta diberitahu tentang kesaktiannya adalah banyu urip. Dewi Rengganis ingin melihatnya. Betara Makjusi segera mengambil dan

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	25.	Raja Kiusnendar menantang perang Raja Mukaji. Raja Kiusnendar dapat mengalahkan Raja Mukaji		25.	Panakawan sedang mencari informasi keadaan Mukadam dan siapa yang membantu Raja Mukaji. Ternyata Raja Mukaji Mendapat bantuan tiga putri Cina, yaitu Denda Widaningsih Denda Widaninggar, dan Denda Widaningrum.		25.	Panakawan berdialog dengan Dewi Rengganis tentang keadaan diri Dewi Rengganis, meskipun ia istri Raden Reptomaja, tetapi belum mau disentuh sebelum punya maru 44 orang, meskipun Raden Reptomaja sering meminta, tetapi Dewi Rengganis tidak memberinya. Para panakawan juga ber-bincang-bincang tentang pergaulan bebas yang dilakukan oleh generasi muda, sehingga mengakibatkan wanita hamil dahulu sebelum menikah dan banyaknya wanita hamil oleh banyak laki-laki, tetapi tidak mau bertanggungjawab. Akibatnya sang wanita menuntut pertanggungjawaban atas perbuatannya dan minta dikawin. Laki-laki tersebut tidak mau, sebab ia merasa sudah memberi uang sehingga menganggap dirinya telah bebas dari tanggung jawabnya atas perbuatannya.
	26.	Prabu Mukaji kalah perang melawan Raja Kiusnendar. Prabu Nursiwan merasa kecewa sebab dia sudah minta bantuan kemana-mana, tetapi tidak ada yang bisa mengalahkan Jayeng-rana. Patih Baktah sanggup berperang melawan Jayengrana atau Umar Maya.		26.	Prabu Mukaji minta informasi keadaan prajurit Mukadam ke-pada patih Baktah setelah Betara Makjusi meninggal. Patih Bahtak menceritakan keadaan prajurit Mukadam sudah kocar-kacir dan tidak ada yang berani perang, semua tinggal di dalam negara. Sedangkan prajurit Jayengrana semua sudah siap siaga. Wida-ningrum, Widaningsih, dan		26.	Raden Jayengrana pergi ke medan perang mencari Prabu Mukadam.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	27.	Prabu Dagul Latnat sedang berbincang-bincang dengan Patihnya, yaitu Lancang Cios Babak Cios, dan Embar Cios serta putranya Widaningsih.		27.	Panakawan melapor kepada Jayengrana bahwa negara Mukadam benar-benar mendapat bantuan dari Cina tiga orang putri, yaitu Widaningsih, Widaningrum, dan Widaningsih. Ketiganya sangat cantik-cantik dan sakti. Jayengrana segera menyuruh Dewi Rengganis pergi ke Hajrak untuk minta bantuan kepada anaknya yang bernama Dewi Kuraisin dan memberi tahu bahwa ayahnya sedang perang. Dewi Rengganis segera minta pamit berangkat ke Hajrak.		27.	Raden Jayengrana perang melawan Patih Mulegaji dan Prabu Mukaji. Keduanya dapat dikalahkan Jayengrana. Patih Mulegaji meninggal dan Prabu Mukaji melarikan diri.
	28.	Widaningsih, Patih Babak Cios Embar Cios dan Lancang Cios berangkat ke negara Mukadam membantu Prabu Mukaji.		28.	Dewi Kuraisin duduk bersama patihnya Asal Asil Sadat Sattil dan menceritakan mimpinya semalam bahwa ayahnya sedang mendapat bahaya. Ia akan segera pergi ke Arab melihat ayahnya.		28.	Panakawan berbincang-bincang tentang: larinya Prabu Mukaji karena kalah perang dengan Jayengrana ngeben dan orang Bali yang akan masuk Islam. Di situ pihak Raden Umar Maya memerintahkan panakawan untuk mengikuti Prabu Mukaji yang lari karena kalah perang dengan Wong Menak.
	29.	Utusan dari Cina yaitu Widaningsih, Widaningrum, dan Widaningsih, Patih Babak Cios Embar Cios, dan Lancang Cios tiba di negara Mukadam dan diterima oleh Prabu Mukaji.		29.	Dewi Kuraisin berangkat ke Arab. Di tengah jalan bertemu dengan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis lalu diajak segera ke Arab membantu ayahnya perang dengan ketiga putri Cina. Dewi Rengganis yang menhadapi ketiga putri Cina. Ketiga putri Cina dapat dikalahkan dan langsung dijadikan kawin dengan Raden Repatmaja.		29.	Prabu Dagul Lanat raja negara Cina diminta bantuan Prabu Mukaji yang kalah perang dengan Jayengrana, Raja dari negara Arab. Prabu Dagul Lanat segera memerintahkan patihnya Babak Cios, Embar Cios, Lancang Cios, dan ketiga anaknya Widaningsih, Widaningrum dan Widaningsih untuk segera berangkat ke negara Mukadam.
	30.	Prabu Mukaji sedang menerima utusan Cina, yaitu Widaningsih, Widaningrum, dan Widaningsih, serta diajak makan		30.	Para panakawan sedang berbincang-bincang tentang keamanan lingkungan, adat anak muda suka minum-minuman keras		30.	Utusan negara Cina, yaitu patih Babak Cios, Embar Cios, Lancang Cios, Widaningsih, Widaningrum, dan Widaningsih

1	2	3	4	5	6	7	8	9
		bersama.			<p>sampai mabuk. Panakawan juga sedang berebut minta ditepek oleh penari gandrung agar dapat ngibing. Panakawan yang ditepek oleh penari gandrung harus menari harus membayar uang.</p> <p><u>Penutup</u> Dalang mengucapkan kata-kata berikut: "Sampai di sini saya menemani Saudara sekalian terima kasih atas segala kekhilafan, terima kasih. Lalu dalang mengucapkan Assalamualaikum warah matulahi wabarakatuh.</p>			tiba di negara Mukadam dan segera membuat pondok, sebelum Patih Lancang Cios mengantar surat.
31.		Para Panakawan sedang berbingcang tentang: orang yang sudah masuk jadi anggota Koperasi, suka minum-minuman, jaman SDSB, orang banyak bertapa di Gili Mas untuk mencari nomor SDSB, naik haji dari hasil panen padi dan bawang putih, dan lomba adzan	3.				31.	Patih Lancang Cios, Babak Cios dan Embar Cios menantang perang Jayengrana untuk membela Prabu Mukaji.
32.		Dewi Rengganis perang melawan putri Cina yang bernama Dewi Widaningsih dan Dewi Rengganis kalah. Ia sangat merasa sedih dan sakit atas kekalahan perang melawan Dewi Widaningsih. Akhirnya ia akan kembali ke Gunung Mas mengadu ayahandanya.					32.	Panakawan melapor kepada Raden Umar Maya bahwa ada tiga orang dari Cina yaitu Patih Lancang Cios, Babak Cios, dan Embar Cios akan membantu Prabu Mukadam yang telah kalah perang. Raden Umar Maya keluar ke medan peperangan mencari Prabu Dagil Lanat.
33.		Dewi Kuraisin melihat Dewi Rengganis menangis dan sedih karena kalah perang melawan putri Cina dan akan kembali ke Gunung Mas. Setelah ditanya Dewi Kuraisin ternyata Dewi Rengganis istri Raden Repatmaja. Dewi Kuraisin mencegah Dewi Rengganis untuk pulang ke Gunung Mas dan diajak kembali membantu					33.	Raden Umar Maya bertemu dengan ketiga putri Ciba yang membantu perang Prabu Mukaji. Raden Umar Maya lalu berperang melawan Dewi Widaningsih namun karena hari sudah malam perang dihentikan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
		perang Jayengrana dan ia akan membantunya.						
34.		Para panakawan berbincang-bincang masalah penyakit Amaq Amat yang perutnya besar karena terkena mejik dukun, sebab dia mencuri kacang orang di sawah dan kebiasaan orang di Gili naik motor bila ada uang dan berlayar pakai kapal layar bila tidak ada uang.					34.	Para panakawan sedang berbincang-bincang tentang keadaan perang yang tidak ada henti-hentinya karena yang kalah kemudian dibantu oleh yang kuat. Dalam keadaan perang agar solat yang rajin dan khususk.
35.		Dewi Kuraisin dan Dewi Rengganis datang lagi ke medan perang akan membantu semuanya yaitu perang melawan putri Cina.					35.	Dewi Rengganis perang melawan putri Cina yang bernama Widaningrum dan kalah. Ia akhirnya disuruh oleh Raden Umar Maya pergi ke Hajrak minta bantuan Dewi Kuraisin. Hanya dia yang bisa mengalahkan putri Cina. Dewi Rengganis sedih dan menangis karena kalah perang dengan Widaningrum
3.		<u>Penutup</u> Tiga tokoh gunung, Jayengrana, dan Munigarim ditancapkan di layar. Dalang kemudian berkata sebagai berikut : "Jangan lupa ... itu ... begitulah ... ingat-ingat. O, sakit ingat ayah, minta sembah, ingat"					36.	Dewi Rengganis berangkat ke Hajrak sambil menangis dan tidak puas karena kalah perang melawan Widaningrum.
							37.	Dewi Kuraisin di Hajrak sedang duduk bersama patihnya Asal Asil Sadat Satil dan menceritakan mimpinya semalam Ia mengira ayahandanya ada sesuatu. Ia akan segera ke negara Arab menemui ayahandanya. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang wanita cantik yang sedang menangis, sedih dan putus asa.
							38.	Dewi Kuraisin di tengah hutan bertemu dengan seorang wanita cantik yang sedang menangis tidak ada henti-hentinya, sedih dan putus asa. Ternyata setelah ditanya ternyata ia

1	2	3	4	5	6	7	8	9
								istri Raden Repatmaja, adiknya sendiri. Dewi Rengganis dinasehati oleh Dewi Kuraisin agar jangan menangis, ia akan kembali ke medan perang menemui putri Cina.
							39.	Dewi Kuraisin perang melawan ketiga putri Cina, yaitu Widadingsih, Widadingrum, dan Widadinggar. Ketiganya dapat bunuh oleh Dewi Kuraisin, tetapi Dewi Rengganis melarangnya dan dijadikan marunya yaitu dikawinkan dengan Raden Repatmaja. Alam Daur juga perang melawan Patih Babak Cios dan ia menang. Kemudian menantang Patih Lancang Cios.
							40.	Dewi Kuraisin bertemu Raden Repatmaja dan ditanya, "Kamu belum boleh menyentuh Dewi Rengganis?". Dia pun menjawab "Ia tidak akan menyentuh Dewi Rengganis sebelum ia membolehkannya.
							41.	Para tokoh panakawan berebut ingin ditepek oleh penari gandrung agar dapat ngibing dengan penari gandrung.
						3.		<u>Penutup</u> Tiga tokoh gunung, Jayengrana, dan Munigarim ditancapkan di layar sebagai tanda pertunjukan wayang Sasak telah selesai.

Keterangan :

B : Bagian
A : Adegan

Berdasarkan tabel II di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis*. Persamaan dan perbedaan ketiga *Lakon Dewi Rengganis* di atas akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

4.3.1 Persamaan Ketiga Struktur Pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis*

Berdasarkan perbandingan ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas, maka dapat diketahui persamaan-persamaannya. Persamaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, yang terdiri atas *pangaksama*, sendoron ucapan, dan penerep,²⁵ bagian isi, yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa adegan²⁶ dan masing-masing jumlah adegannya tidak sama, dan penutup.
- 2) Sebagai pembuka pertunjukan, ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama didahului oleh *pangaksama*. Pada saat *pangaksama* dalang memegang ketiga tokoh wayang yaitu gunungan, Jayengrana, dan Munigarim yang disatukan dan ditempelkan di bagian depan kepalanya. Kemudian ketiga tokoh wayang tersebut di keluarkan ke bagian kelir dari atas kanan, berangsur-angsur turun ke bawah bagian tengah, dan digerakkan ke kanan dan ke kiri berulang-ulang sampai tiga kali. Kemudian ketiga tokoh tersebut ditancapkan pada gedebog di bagian tengah,

gunungan di tengah, Jayengrana di sebelah kanan menghadap ke kiri, dan Munigarim ditancapkan di bagian kiri menghadap ke kanan. Keduanya ditancapkan mengapit gunungan. Dalang lalu mengayun-ayunkan lampu agar bayangan wayang kelihatan hidup.

Beberapa saat kemudian, dengan diawali *sesendon* dan diiringi gending janggal dalang mencabut tokoh Jayengrana dan Munigarim, lalu ditemukan di tengah-tengah gunungan beberapa saat, kemudian secara berangsur-angsur ditarik ke bawah secara perlahan-lahan, dan di permukaan kelir, kedua tokoh tersebut dipisahkan secara perlahan-lahan, Jayengrana ke arah kanan dan Munigarim ke arah kiri.

Kemudian sang dalang mencabut gunungan dan memainkan gunungan di permukaan kelir sambil mengucapkan kata-kata ucap-ucapan sampai selesai. Setelah itu, dalang mengucapkan kata-kata *penerep* sambil memainkan gunungan pada permukaan kelir sampai selesai. Setelah kata-kata *penerep*²⁷ selesai, gunungan ditancapkan di sebelah kanan kelir. Kemudian dilanjutkan adegan panakawan antara lain Amaq Baoq, Amaq Amat, Amaq Ocong, Amaq Keseq, Inaq Itet, dan Inaq Ajep.

- 3) Pada bagian pendahuluan, ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas yang terdiri atas pangaksama, sendoran, ucap-ucapan, dan penerep sama-sama menggunakan bahasa Kawi. Struktur kalimatnya dan kosa katanya pun sama.²⁸
- 4) Tokoh-tokoh yang ditampilkan pada ketiga struktur

pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama menampilkan tokoh kanan dan tokoh kiri. Tokoh kanan yang paling berperan antara lain: Dewi Rengganis, Raden Repatmaja, Umar Maya, Jayengrana, Raden Maktal, Alam Daur, Raden Kiusnendar, dan Sangsung Alam. Tokoh kiri yang paling berperan antara lain adalah Betara Makjusi, Prabu Mukaji, Prabu Nursiwan, Raden Irman, Patih Baktak, Dewi Widaningrum, Dewi Widaningsih, dan Dewi Widaninggar.

- 5) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas, sama-sama bertemakan percintaan Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik dengan Raden Repatmaja yang dibumbui dengan peperangan antara prajurit Arab (Mekah) yang dipimpin oleh Jayengrana dengan prajurit Mukadam yang dipimpin oleh Prabu Mukaji yang dibantu Betara Mukaji.
- 6) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas juga sama-sama menceritakan Dewi Rengganis yang mencuri bunga-bunga di taman Raden Repatmaja. Raden Repatmaja tidak jadi menangkap Dewi Rengganis, tetapi justru jatuh cinta kepadanya. Kemudian Raden Repatmaja ikut Dewi Rengganis ke Gunung Mas menghadap ayahnya dan kemudian ke negeri Mukadam menemui Dewi Kadarmanik.
- 7) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas juga sama-sama menceritakan Umar Maya yang diperintah Jayengrana untuk mencari Raden Repatmaja yang hilang dan mendapat bantuan dari seorang pandita barata yang sedang bertapa di atas gunung.
- 8) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas

sama-sama menceritakan Dewi Rengganis pura-pura menjelma menjadi laki-laki dan kemudian mengajak tidur bersama dengan Dewi Kadarmanik agar ia dapat merasakan jadi penganten baru. Namun, sebenarnya laki-laki yang tidur bersama dengan Dewi Kadarmanik adalah Raden Repatmaja. Akhirnya Dewi Kadarmanik kawin dengan Raden Repatmaja.

- 9) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama menceritakan Dewi Rengganis belum mau disentuh oleh Raden Repatmaja sebelum mempunyai maru 44 orang.
- 10) Ketiga struktur *Lakon Dewi Rengganis* di atas juga sama-sama menceritakan yang menangkap Umar Maya dan memasukkan ke dalam penjara di Mukadam adalah Betara Makjusi. Yang menolong mengeluarkan Umar Maya dari penjara adalah Dewi Rengganis, Raden Repatmaja, dan Dewi Kadarmanik.
- 11) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama menceritakan Dewi Rengganis atas perintah Umar Mayalah yang berhasil merebut aji-aji banyu urip milik Betara Makjusi dengan pura-pura ia menyerahkan diri dan mau dijadikan istri Betara Makjusi.
- 12) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama menceritakan Dewi Rengganis yang membantu prajurit Mekah mengalahkan prajurit Mukadam. Sedangkan Prabu Mukaji dibantu oleh Betara Makjusi dan tiga putri Cina yang cantik-cantik, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar dan tiga Patih negara Cina, yaitu Babak Cios, Embar Cios, dan Lancang Cios.

- 13) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama menceritakan Dewi Rengganis pergi ke Hajrak untuk minta bantuan Dewi Kuraisin mengalahkan ketiga putri Cina yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar. Akan tetapi, Dewi Rengganis belum sempat sampai di Hajrak, di tengah perjalanan telah bertemu dengan Dewi Kuraisin.
- 14) Ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* di atas sama-sama setiap adegan didominasi oleh peran para tokoh panakawan, yang berfungsi untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

4.3.2 Perbedaan Ketiga Struktur Pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis*

Berdasarkan perbandingan antara ketiga struktur *Lakon Dewi Rengganis* di atas, maka dapat diketahui berbagai perbedaannya. Berbagai perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah adegan ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* berbeda. Struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 1* terdiri atas 37 adegan, dengan rincian, 1 adegan pendahuluan, 35 adegan isi, dan 1 adegan penutup. Struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 2* terdiri atas 31 adegan, dengan rincian, 1 adegan pembuka dan 30 adegan isi. Penutupnya tidak ada adegan, tetapi dalang hanya mengucapkan kalimat penutup sebagai tanda bahwa pertunjukan telah selesai. Kalimat penutupnya sebagai

berikut: *Sampai niki tiang iring palungguh, terima kasih atas segala kehidupan terima kasih. Wassalamualaikum warah matullahi wabarakatuh* (2.3.5). Artinya, sampai di sini saya menemani saudara sekalian, terima kasih atas segala kekhilapan, terima kasih. Wassalamualaikum warah matullahi wabarakatuh. Struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* 3 terdiri atas 43 adegan, dengan rincian, 1 adegan pendahuluan, 41 adegan isi, dan 1 adegan penutup.²⁹

- 2) Permasalahan yang dikemukakan dalang dalam setiap adegan pada bagian isi ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* berbeda.³⁰ Hal tersebut disebabkan dalang H. Lalu Nasib A.R. setiap mendalang selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat di tempat ia mendalang.
- 3) Kalimat dan kosa kata yang digunakan dalang pada setiap adegan pada bagian isi dan penutup ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* juga berbeda.³¹ Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa dalang H. Lalu Nasib A.R. setiap mendalang tidak menghafalkan dialog setiap tokoh dalam wayang Sasak, tetapi dialog-dialog setiap tokoh wayang keluar secara bebas dan secara spontanitas sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di tempat ia mendalang.
- 4) Pada struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* 1, diceritakan yang berhasil membunuh Betara Makjusi adalah Umar Maya. Sedangkan pada struktur pertunjukan *Lakon Dewi*

Rengganis 2 dan struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 3*, diceritakan yang berhasil membunuh Betara Makjusi adalah Dewi Rengganis.

- 5) Pada struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 1*, diceritakan Dewi Rengganis perang melawan putri Cina yang bernama Dewi Widaningrum, dan Dewi Rengganis kalah. Ia merasa sedih dan kecewa atas kekalahannya. Akhirnya ia akan kembali ke Gunung Mas mengadu kepada ayahnya. Di tengah jalan bertemu dengan Dewi Kuraisin, lalu diajak kembali ke Mukadam membantu perang ayahnya melawan putri Cina.

Pada struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 2*, diceritakan Dewi Rengganis berhasil mengalahkan ketiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar, dan ketiga putri tersebut akhirnya dijadikan marunya Dewi Rengganis, yaitu dikawinkan dengan Raden Repatmaja.

Pada struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 3*, diceritakan Dewi Rengganis kalah perang melawan putri Cina, yaitu Dewi Widaningrum. Dewi Rengganis disuruh pergi ke Hajrak minta bantuan Dewi Kuraisin. Di tengah hutan Dewi Rengganis bertemu dengan Dewi Kuraisin lalu menceritakan kesedihan dan kekecewaannya karena kalah perang melawan Dewi Widaningrum. Dewi Rengganis segera diajak ke Mukadam untuk menantang perang putri Cina. Ketiga putri Cina dapat dikalahkan oleh Dewi Kuraisin dan akan dibunuh. Tetapi Dewi Rengganis tidak boleh. Ketiga

putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar justru dijadikan marunya Dewi Rengganis, yaitu dikawinkan dengan Raden Repatmaja.

- 6) Pada bagian penutup setiap pertunjukan juga berbeda. Struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 1*, sebagai penutup pertunjukan, dalang H. Lalu Nasib A.R. menancapkan tiga tokoh, yaitu gunungan di tengah kelir, Jayengrana dan Munigarim mengapit gunungan. Jayengrana di sebelah kanan menghadap ke kiri dan Munigarim di sebelah kiri menghadap ke kanan, seperti pada saat pembukaan pertunjukan.

Pada struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 2*, sebagai penutup pertunjukan, dalang H. Lalu Nasib A.R. tiga menancapkan ketiga tokoh, yaitu gunungan, Jayengrana, dan Munigarim. Hal tersebut menurut H. Lalu Nasib A.R.³² merupakan kreasi baru, agar dalam setiap pertunjukan tidak selalu sama atau monoton.

Pada struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 3*, sebagai penutup pertunjukan, dalang H. Lalu Nasib A.R. juga menancapkan tiga tokoh, yaitu gunungan, Jayengrana, dan Munigarim pada kelir. Hal tersebut berarti juga menunjukkan bahwa dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam setiap mendalang untuk penutup pertunjukan wayang pun selalu berbeda, kadang-kadang menancapkan tiga tokoh yaitu gunungan, Jayengrana, dan Munigarim pada kelir, tetapi kadang-kadang tidak.

Berdasarkan perbandingan ketiga struktur pertunjukan

pengamatan, wawancara, membaca buku, membaca koran, mendengarkan radio, dan melihat serta mendengarkan TV.³⁴ Oleh sebab itu, H. Lalu Nasib A.R. menjadi satu-satunya dalang di Lombok yang mempunyai pengalaman dan wawasan yang sangat luas, sangat terkenal, dan banyak dipakai oleh Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat maupun Pemerintah Daerah Tingkat II di Lombok, untuk menyebarkan informasi program-program pembangunan maupun hasil-hasil pembangunan yang telah berhasil dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun oleh Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat.

4.4 Lakon Dewi Rengganis

Konsep Lakon telah dijelaskan pada Bab III, bagian 3.6. Lakon merupakan salah satu unsur pertunjukan wayang Sasak. Lakon tersebut dapat dimasukkan ke dalam karya sastra dalam arti luas, sehingga pertunjukan wayang (Sasak) dapat digolongkan ke dalam kelompok umum sastra *Lakon* (Behrend, 1995: 5).

Lakon Dewi Rengganis termasuk salah satu lakon yang sering dipertunjukkan oleh H. Lalu Nasib A.R. dan sangat digemari oleh masyarakat di Lombok, khususnya masyarakat di Lombok Barat.³⁵ Sedangkan para dalang di Lombok Tengah dan Lombok Timur, jarang mempertunjukkan Lakon Dewi Rengganis. Tetapi cerita *Dewi Rengganis* yang tertulis dalam lontar dibaca bersama-sama oleh masyarakat di Lombok Tengah maupun Lombok Timur, terutama bila ada orang yang sedang melahirkan, meskipun frekuensinya sudah jarang.³⁶ Sedangkan

pengamatan, wawancara, membaca buku, membaca koran, mendengarkan radio, dan melihat serta mendengarkan TV.³⁴ Oleh sebab itu, H. Lalu Nasib A.R. menjadi satu-satunya dalang di Lombok yang mempunyai pengalaman dan wawasan yang sangat luas, sangat terkenal, dan banyak dipakai oleh Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat maupun Pemerintah Daerah Tingkat II di Lombok, untuk menyebarkan informasi program-program pembangunan maupun hasil-hasil pembangunan yang telah berhasil dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun oleh Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat.

4.4 Lakon Dewi Rengganis

Konsep Lakon telah dijelaskan pada Bab III, bagian 3.6. Lakon merupakan salah satu unsur pertunjukan wayang Sasak. Lakon tersebut dapat dimasukkan ke dalam karya sastra dalam arti luas, sehingga pertunjukan wayang (Sasak) dapat digolongkan ke dalam kelompok umum *sastra Lakon* (Behrend, 1995: 5).

Lakon Dewi Rengganis termasuk salah satu lakon yang sering dipertunjukkan oleh H. Lalu Nasib A.R. dan sangat digemari oleh masyarakat di Lombok, khususnya masyarakat di Lombok Barat.³⁵ Sedangkan para dalang di Lombok Tengah dan Lombok Timur, jarang mempertunjukkan Lakon Dewi Rengganis. Tetapi cerita *Dewi Rengganis* yang tertulis dalam lontar dibaca bersama-sama oleh masyarakat di Lombok Tengah maupun Lombok Timur, terutama bila ada orang yang sedang melahirkan, meskipun frekuensinya sudah jarang.³⁶ Sedangkan

tradisi membaca lontar Dewi Rengganis di Lombok Barat juga masih ada, terutama di Desa Kauripan, Kecamatan Kediri, meskipun frekuensinya juga sangat jarang. Bahkan lontar *Dewi Rengganis* oleh sebagian masyarakat di Lombok masih dikeramatkan.³⁷

Dalam subbab ini akan dibicarakan (1) sinopsis Lakon Dewi Rengganis, (2) struktur lakon Dewi Rengganis, yang mencakup tema, alur, setting, penokohan, dan bahasa, (3) nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Dewi Rengganis*, (4) unsur simbolik dan maknanya yang terkandung dalam lakon *Dewi Rengganis*, dan (5) makna pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*. Masalah-masalah tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

4.4.1 Sinopsis Lakon Dewi Rengganis

Lakon Dewi Rengganis menceritakan seorang wanita yang sangat cantik, bernama Dewi Rengganis, putri tunggal Pandita Ratu dari Gunung Mas. Ia sejak kecil telah ditinggal mati oleh ibunya. Ia dibesarkan dan dididik oleh ayahnya di Gunung Mas. Di Gunung Mas ia bergaul dengan putri jin dan mendapat ilmu jin, sehingga ia menjadi seorang wanita yang sangat sakti, bisa menghilang, dan bisa terbang. Sehari-harinya ia hanya makan sari bunga, sehingga ia tumbuh mekar bagaikan bunga dan baunya sangat harum.

Pada suatu hari Dewi Rengganis terbang ke Mekah dan melihat taman bunga di taman milik Raden Repatmaja yang sedang jadi pengantin dengan Dewi Sulasikin. Dewi Rengganis

mengisapi sari bunga di taman milik Raden Repatnaja. Setelah merasa puas akhirnya, ia terbang kembali ke Gunung Mas, menemui ayahnya.

Para panakawan merasa terkejut dan cemas melihat bunga-bunga di taman banyak yang rusak dan banyak yang hilang. Mereka segera lapor kepada Raden Repatmaja yang sedang berbulan madu dengan istrinya tentang rusaknya dan hilangnya bunga-bunga di taman. Raden Repatmaja segera memerintah para panakawan untuk segera menangkap pencurinya. Para panakawan pun segera mengintip ingin segera mengetahui dan menangkap orang yang telah merusak dan mencuri bunga-bunga di taman.

Pada suatu hari Dewi Rengganis terbang lagi ke Mekah ingin mengisapi sari bunga di taman milik Raden Repatmaja. Para panakawan yang telah siap menjaga taman merasa bingung, sebab berbau wangi yang sangat harum dan semerbak. Para panakawan segera mencari dari mana arah datangnya bau harum tersebut, ternyata para panakawan melihat seorang wanita yang sangat cantik dan baunya sangat harum. Para panakawan segera lapor kepada Raden Repatmaja, Dewi Rengganis mau ditangkap oleh Raden Repatmaja, tetapi Dewi Rengganis tidak mau dan menghilang. Raden Repatmaja merasa takjub melihat kecantikan Dewi Rengganis dan pingsan. Ia jatuh cinta kepada Dewi Rengganis dan selalu terbayang-bayang wajah Dewi Rengganis. Sepeninggal Dewi Rengganis, Raden Repatmaja sakit dan hanya mengurung di kamar, selalu mengenang dan rindu kepada Dewi Rengganis.

Para panakawan merasa bingung melihat Raden repatmaja sakit dan segera dilaporkan kepada Raden Maktal. Raden Maktal segera melaporkan keadaan Raden repatmaja kepada Jayengrana. Sedangkan Raden Repatmaja tetap mengunci diri di kamarnya, bahkan istrinya, Dewi Sulasikin pun tidak dihiraukannya.

Pada suatu hari, Dewi Rengganis terbang lagi ke Mekah ingin menemui Raden Repatmaja. Pada saat Raden ada di kamar, Dewi Rengganis datang lagi untuk menemuinya. Raden Repatmaja tahu akan kedatangan Dewi Rengganis, karena bau yang sangat harum dan ia langsung sembuh dari sakitnya karena telah bertemu lagi dengan Dewi Rengganis. Raden Repatmaja sangat rindu kepada Dewi Rengganis. Ia segera ingin dapat memeluk Dewi Rengganis, tetapi Dewi Rengganis selalu dapat menghindarinya. Ia tidak mau ditinggalkan Dewi Rengganis, ke mana pun akan tetap ikut Dewi Rengganis. Dewi Rengganis segera mainta pamit akan pulang ke Gunung Mas, tetapi Raden Repatmaja tidak membolehkannya. Akhirnya Raden Repatmaja diajak pulang oleh Dewi Rengganis ke Gunung Mas untuk menemui ayahnya, Ratu Pandita.

Setelah dari Gunung Mas, Raden repatmaja diajak oleh Dewi Rengganis pergi ke negara Mukadam untuk menemui sahabatnya yang bernama Dewi Kadarmanik, putri Prabu Mukaji, Ratu negara Mukadam. Kedua langsung menuju ke taman keputren untuk menemui Dewi Kadarmanik. Dewi Kadarmanik sedang merasa sedih karena akan dikawinkan dengan Raden Irman, putra Prabu Nursiwan, Raja dari negara Medayin. Tetapi, Dewi Kadarmanik

tidak mau, karena Raden Irman sifatnya seperti anak kecil, tidak tahu malu, dan kasar. Perkawinan tersebut berdasarkan kesepakatan kedua orang tuanya masing-masing, yaitu Munigarim putra Prabu Nursiwan akan diserahkan kepada Prabu Mukaji, bila sanggup mengalahkan dan membunuh Jayengrana yang telah melarikan anaknya dan dijadikan istrinya. Tetapi, Prabu Nursiwan tidak senang kepada Jayengrana. Di samping itu, Raden Irman akan dikawinkan dengan Dewi Kadarmanik.

Dewi Kadarmanik tahu akan kedatangan Dewi Rengganis, sebab bau harum telah semerbak di taman keputren. Dewi Rengganis segera menemui Dewi Kadarmanik, dan segera saling berangkulan untuk melampiaskan rasa rindu masing-masing. Dewi Kadarmanik sambil mengadu bahwa ia sedang merasa sedih, sebab mau dikawinkan dengan Raden Irman, putra Prabu Nursiwan, Raja dari Medayin.

Mendengar kisah tersebut, Dewi Rengganis, justru menasehati Dewi Kadarmanik, bahwa menjadi pengantin baru itu sangat enak. Bila Dewi Kadarmanik mau, ia justru akan mengajari bagaimana sikap dan caranya jadi pengantin baru. Ia akan menggunakan kesaktiannya jadi seorang laki-laki dan tidur bersama dengan Dewi Kadarmanik. Dewi Kadarmanik pun setuju. Dewi Rengganis segera keluar dari kamar Dewi Kadarmanik, pura-pura akan menjelma menjadi seorang laki-laki. Tetapi, Dewi Rengganis segera menyuruh Raden Repatmaja untuk masuk ke dalam kamar Dewi Kadarmanik untuk tidur bersama bagaikan pengantin baru. Dewi Kadarmanik pun merasa puas dan telah dapat merasakan bagaimana rasa enaknya jadi

pengantin baru. Raden Repatmaja pun setelah merasa puas segera keluar dari kamar. Dewi Rengganis segera masuk kembali ke kamar Dewi Kadarmanik dan menanyakan bagaimana rasanya jadi pengantin baru. Dewi Kadarmanik pun bercerita kepada Dewi Rengganis bahwa ia telah merasa puas dan telah dapat merasakan enaknya jadi pengantin baru dengan kakak Dewi Rengganis. Dewi Rengganis, akhirnya berterus terang kepada Dewi Kadarmanik, bahwa ia telah mempunyai suami, yaitu Raden Repatmaja, putra Raja Mekah, Wong Agung Jayengrana, dan ia jadilah yang sebenarnya telah tidur bersama dengan Dewi Kadarmanik. Dewi Kadarmanik, akhirnya ditawarkan kawin dengan Raden Repatmaja oleh Dewi Rengganis. Karena ia telah menyerahkan jiwa dan raga kepada Raden Repatmaja, ia pun mau kawin dengan Raden Repatmaja.

Di Mekah Jayengrana sedang duduk di paseban dengan Umar Maya, Patih Maktal, Sangsung Alam, dan Alam Daur Panakawan datang melapor kepada Jayengrana bahwa Raden Repatmaja telah hilang. Perkiraan panakawan yang mencuri adalah Dewi Rengganis, seorang wanita cantik yang baunya sangat harum. Raden Jayengrana lalu memerintahkan Umar Maya untuk mencari Raden Repatmaja. Umar Maya segera minta pamit untuk mencari Raden Repatmaja. Umar Maya segera terbang di atas awan dan melihat sinar yang memancar tembus ke atas dari puncak gunung. Umar Maya mengira hal tersebut seorang alim yang sedang berhalwat. Umar Maya segera turun ke puncak gunung tersebut. Umar Maya langsung diberi tahu oleh seorang Pandita Barata bahwa Raden Repatmaja diajak Dewi Rengganis,

putri seorang Pandita Ratu di Gunung Mas dan sekarang berada di negara Mukadam sedang jadi pengantin baru dengan Dewi Kadarmanik, putri Prabu Mukaji. Umar Maya disuruh segera ke negara Mukadam.

Umar Maya segera terbang ke negara Mukadam. Akan tetapi, diketahuai Betara Makjusi. Betara Makjusi segera melapor kepada Prabu Mukaji bahwa di negara Mukadam sedang kedatangan orang dari negara Arab dan sangat sakti. Semua prajurit di suruh siap siaga. Yang datang adalah Umar Maya. Betara Makjusi segera memasang aji-aji sirep mayat meleak, agar Umar Maya bingung dan mengantuk. Umar Maya terkenal aji-aji sirep mayat meleak, merasa lelah dan mengantuk. Lalu istirahat di bawah pohon sambil menyembunyikan *gegandeknya* (senjatanya). Ia lalu tertidur. Betara Makjusi segera menangkap Umar Maya dan dimasukkan ke dalam penjara. Di dalam penjara Umar Maya merasa sedih dan tersiksa. Setiap hari selalu menangis dan menyebut-nyebut nama Jayengrana>

Dewi Rengganis mendengar khabar bahwa salah satu prajurit Mekah telah ditangkap oleh Betara Makjusi dan dimasukkan ke dalam penjara. Dewi Rengganis bertanya kepada Raden Repat Maja, siapa Umar Maya tersebut. Raden Repatmaja memberi tahu kepada Dewi Rengganis bahwa Umar Maya adalah saudaranya Wong Menak. Raden Repatmaja segera bertanya kepada Dewi Kadarmanik siapa sebenarnya Betara Makjusi dan apakah benar ia sangat sakti. Dewi Kadarmanik segera memberitahukan kepada Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis bahwa Betara Makjusi memang benar sangat sakti karena

mempunyai banyu urip. Siapa yang sudah mati atau patung, bila dilelesi banyu urip bisa hidup. Dewi Rengganis dan Raden Repatmaja segera menolong Umar Maya mengeluarkan dari penjara dalam sumur. Setelah dikeluarkan dari dalam sumur, Umar Maya pingsan, lalu di bawa ke dalam istana.

Umar Maya lalu bertanya kepada Dei Kadarmanik, siapa sebenarnya Betara Makjusi itu dan apa kesaktiannya. Dewi Kadarmanik memberi tahukan bahwa Betara Makjusi sangat sakti dan tidak bisa mati, sebab mempunyai banyu urip. Umar Maya segera mencari strategi. Dewi Rengganis disuruh menggoda Betara Makjusi, pura-pura disuruh menyerahkan dirinya dan mau dijadikan istrinya. Setelah dia sudah tergoda disuruh minta banyu urip dan disuruh segera melemparkan ke belakang akan segera disahut oleh Umar Maya dan ia akan menggunakan kesaktiannya, tidak bisa dilihat.

Sementara itu, keadaan di negara Mekah, Denda Bestari istri Umar Maya melapor kepada Jayengrana bahwa ia bermimpi bahwa suaminya, Umar maya di negara Mukadam sedang mendapat bahaya, bila tidak segera ditolong, ia pasti akan segera mati. Jayengrana segera mengutus Patih Maktal, Alam Daur dan semua prajurit Mekah untuk segera menyerang negara Mukadam untuk menolong Umar Maya. Setelah sampai di negara Mukadam, Patih Maktal menyarankan kepada Jayengrana agar istirahat dulu dan membuat pondok di Alas Alang.

Para panakawan segera disuruh menantang perang prajurit Mukadam. Akhirnya terjadi peperangan antara Patih Maktal dengan Betara Makjusi. Patih Maktal dapat dikalahkan

oleh Betara Makjusi. Raja Rum, Sangsung Alam pun perang melawan Betara Makjusi, namun, karena matahari telah terbenam, maka peperangan dihentikan.

Di negara Mukadam, Betara Makjusi sedang bersemi kepada Tuhan agar selalu diberi kesaktian. Dewi Rengganis yang diiringi Umar Maya segera menemui Betara Makjusi. Ia pura-pura menyerahkan diri dan mau dijadikan istrinya. Betara Makjusi pada mulanya tidak mau. Namun, pada akhirnya ia mau menjadi suami Dewi Rengganis, sebab Dewi Rengganis selalu memaksanya. Tetapi, sebelum jadi pengantin, Dewi Rengganis mempunyai permintaan, yaitu ingin mengetahui rupanya banyu urip. Betara Makjusi pun mengabulkannya dan segera mengambil banyu urip dan diberikan kepada Dewi Rengganis. Banyu urip segera dilempar ke belakang dan disahut oleh Umar Maya. Umar Maya kemudian segera menghajar Betara Makjusi sampai mati.³⁸ Dewi Rengganis, Umar Maya, Raden Repatmaja, dan Dewi Kadarmanik segera menemui Wong Agung Jayengrana untuk membantu perang.

Prajurit Mekah sedang berperang melawan prajurit Mukadam. Raja Kiusnendar juga dapat mengalahkan Prabu Mukaji. Dengan meninggalnya Betara Mukaji dan kekalahan Prabu Mukaji, menyebabkan prajurit Mukadam menjadi berantakan. Prabu Nursiwan merasa kecewa atas kekalahan Prabu Mukaji dengan Jayengrana.

Kekalahan Prabu Mukaji atas Jayengrana tersebut didengar oleh Prabu Dagul Lanat, Raja negara Cina. Ia segera mengiriskan tiga putrinya yang cantik-cantik, yaitu Dewi

Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar, yang disertai patihnya Babak Cios, Lancang Cios, dan Embar Cios untuk membantu Prabu Mukaji ke negara Mukadam. Mereka segera berangkat ke negara Mukadam. Setibanya di Mukadam, segera disambut oleh Prabu Mukaji.

Berita kedatangan putri Cina untuk membantu Prabu Mukaji tersebut segera diketahui oleh para panakawan yang telah mengadakan penyelidikan tentang siapa-siapa yang membantu Prabu Mukaji. Para panakawan segera melaporkan kepada Jayengrana tentang kedatangan ketiga putri Cina di negara Mukadam yang akan membantu Prabu Mukaji. Ketiga putri tersebut segera menantang perang Jayengrana. Dewi rengganis langsung menghadapi ketiga putri Cina, sehingga terjadi perang tanding antara Dewi Rengganis dengan Dewi Widaningsih dan Dewi Rengganis kalah. Dewi Rengganis sangat sedih atas kekalahannya perang melawan Dewi Widaningrum. Akhirnya ia akan kembali ke Gunung Mas menemui ayahnya. Di tengah jalan bertemu dengan Dewi Kuraisin, putra Jayengrana dari negara Hajrak. Dewi Kuraisin bertanya kepada Dewi Rengganis mengapa sedih dan menangis di tengah jalan. Dewi rengganis segera memberitahu Dewi Kuraisin bahwa ia adalah istri Raden Repatmaja, ia sedang membantu perang Jayengrana. Tetapi, ia kalah perang melawan putri Cina yang bernama Dewi Widaningrum.

Dewi Kuraisin segera merangkul Dewi Rengganis dan memberitahukan bahwa ia adalah kakak Raden repatmaja. Dewi Kuraisin lalu mengajak Dewi Rengganis kembali ke Mukadam

untuk kembali ke medan perang untuk membantu ayahnya Dewi Kuraisin akan membantu semuanya, untuk berperang mengalahkan ketiga putri Cina.³⁹

4.4.2 Struktur Lakon Dewi Rengganis

Mengingat teks lakon Dewi Rengganis yang dianalisis dalam disertasi ini ada tiga teks, yaitu teks lakon Dewi Rengganis 1, teks lakon Dewi Rengganis 2, dan teks lakon Dewi Rengganis 3, maka pembicaraan mengenai struktur lakon Dewi Rengganis yang mencakup (1) tema, (2) alur, (3) setting, (4) penokohan, dan (5) bahasa, hanya dibatasi pada satu teks, yaitu teks lakon Dewi Rengganis yang lain mempunyai kesamaan-kesamaan atau kemiripan-kemiripan di dalam bidang tema, alur, setting, penokohan, dan bahasanya, sehingga pembicaraan pada satu teks lakon Dewi Rengganis, dianggap penulis sudah dapat mewakili untuk memahami kedua struktur teks lakon Dewi Rengganis yang lain. Sebagai tambahan bukti penguat pembahasan, kedua teks lakon Dewi Rengganis yang lain akan diacu melalui catatan kaki.

4.4.2.1 Tema Lakon Dewi Rengganis

Konsep tema telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.8. Secara umum tema pertunjukan wayang Sasak sebenarnya merupakan pengembangan dari tema mayor atau tema sentral dari cerita Menak, yaitu tema peperangan antara orang Islam yang disimbolkan Wong Agung Jayengrana dari Arab melawan orang kafir yang disimbolkan Prabu Nursiwan, Raja Medayin

dan kawan-kawan yang membantunya. Hal tersebut sesuai dengan misi pertunjukan wayang Sasak di Lombok pada awal pertumbuhannya, yaitu mempunyai misi Islamisasi, yaitu sebagai media untuk mengislamkan masyarakat di Lombok oleh para utusan Wali Sanga dari Jawa, antara lain Pangeran Sangupati, Sunan Prapen, maupun Wali Nyoto.

Lakon *Dewi Rengganis* merupakan lakon carangan, yang diangkat dari lontar *Dewi Rengganis* versi Lombok yang sudah banyak disesuaikan dengan sosial budaya masyarakat di Lombok. Lakon *Dewi Rengganis* bertemakan percintaan antara Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik dengan Raden Repatmaja yang dibumbui peperangan antara prajurit Mekah yang dipimpin oleh Wong Agung Menak dengan prajurit Mukadam yang dipimpin oleh Prabu Mukaji yang dibantu oleh Betara Makjusi dan ketiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar beserta patihnya yaitu Lancang Cios, Babak Cios, dan Embar Cios. Peperangan tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh Wong Agung Menak.

Tema percintaan seperti yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis* sangat disenangi oleh masyarakat di Lombok, terutama oleh para generasi mudanya karena sesuai dengan jiwa generasi muda yang memang sedang saat-saatnya masa bercinta. Akan tetapi, tema percintaan juga disenangi oleh masyarakat di Lombok yang sudah tua, sebab masalah percintaan bagi masyarakat di Lombok bukan hanya milik generasi muda, tetapi juga milik generasi tua. Generasi tua di Lombok, terutama dari golongan bangsawan, pada umumnya

justro mempunyai kesukaan bermain cinta, yaitu mempunyai kebiasaan kawin-cerai lebih dari satu kali.

4.4.2.2 Alur

Konsep alur telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.8. Konsep alur sama dengan plot (Semi, 1988:43). Menurut Sudjiman (1986:4) alur dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) alur erat atau alur ketat, yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra sangat erat atau padu, kalau salah satu peristiwa dihilangkan, maka keutuhan cerita akan terganggu. Sedangkan (2) alur longgar, yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra tidak erat atau tidak padu, kalau salah satu peristiwa dihilangkan, tidak akan mengganggu jalan ceritanya.

Berdasarkan pembagian alur di atas, maka alur lakon Dewi Rengganis termasuk jenis alur longgar, sebab dalam lakon Dewi Rengganis banyak peristiwa yang satu dengan yang lain hubungannya tidak erat atau tidak padu, sehingga apabila peristiwa-peristiwa tersebut dibuang, tidak akan mengganggu jalannya lakon Dewi Rengganis. Dengan kata lain, dalam lakon Dewi Rengganis, banyak adegan yang tidak erat hubungannya atau bahkan tidak ada hubungannya sama sekali dengan lakon Dewi Rengganis.

Peristiwa-peristiwa tersebut, dapat dilihat pada teks lakon Dewi Rengganis 1, bagian isi, adegan 1, yaitu peristiwa panakawan sedang berbincang-bincang mengenai masalah: Bendungan Batujae, kemajuan teknologi komunikasi

melalui TV, Hardiknas dan pencanangan wajib belajar sembilan tahun, adegan 16, yaitu peristiwa panakawan sedang berbincang-bincang masalah perubahan keagamaan di Dusun Gunung Malang, keadaan masjid di Gunung Malang dan Gerung, pemilu, partai politik, dan sumber daya manusia, adegan 18, yaitu peristiwa panakawan sedang berbincang-bincang mengenai masalah mantra, ilmu, dan istri orang, adegan 22, yaitu peristiwa panakawan sedang berbincang-bincang mengenai masalah pemerkosaan, pacaran, turis asing, dan kernet yang suka menipu turis asing pada waktu malam, adegan 31, yaitu peristiwa panakawan sedang berbincang-bincang mengenai masalah orang yang sudah masuk jadi koperasi, kebiasaan suka minum-minuman keras, jaman SDSB orang banyak bertapa di Gili Mas untuk mencari nomor SDSB, naik haji dari hasil panen padi dan bawang putih dan lomba adzan.

Namun, bukan berarti peristiwa-peristiwa yang terdapat pada adegan 1, 16, 18, 22, dan 31 di atas tidak ada manfaatnya. Peristiwa-peristiwa di atas justru berfungsi sebagai media penerangan bagi dalang kepada masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Melalui adegan-adegan panakawan di atas, sang dalang dapat menciptakan humor segar dan mengkritik pihak-pihak tertentu, baik pemerintah maupun masyarakat awam. Salah satu ciri utama dan daya tarik dalang H. Lalu Nasib A.R. justru terletak pada adegan-adegan panakawan. Melalui adegan-adegan panakawan, dalang H. Lalu Nasib A.R. dapat mengangkat berbagai fenomena sosial yang sedang terjadi dan dialami

oleh masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Menurut Reaske (1966:37) bagian alur mencakup (1) *exposition*, (2) *exciting action*, (3) *rising action*, (4) *climax*, (5) *falling action*, dan (6) *catastrophe*.

1) *Exposition* (permulaan)

Pada bagian ini penonton mulai diperkenalkan tokoh-tokoh utama dan peran yang dibawakan serta memberikan gambaran awal suatu peristiwa.

Bagian *exposition* atau perkenalan dalam lakon *Dewi Rengganis*, terletak pada saat dalang bercerita tentang Dewi Rengganis seorang wanita cantik putra tunggal Ratu Pandita dari Gunung Mas, yang sejak kecil telah ditinggal mati oleh ibunya. Ayahnyalah yang mendidik dan membimbingnya di Gunung Mas. Dewi Rengganis juga bersahabat dengan putri jin dari Gunung Mas dan mendapat ilmu jin, sehingga bisa hilang, bisa terbang, dan bisa berganti rupa. Sehari-harinya hanya makan dari sarinya bunga, sehingga baunya sangat harum (lihat pendahuluan, bagian penerep). Kemudian dilanjutkan bagian isi, adegan 1, yang menceritakan Raden Repatmaja sedang berada di taman keputren di negara Arab sedang menikmati menjadi penganten baru (bulan madu) dengan Denda Sulasikin.

2) *Exciting action* (membangkitkan insiden)

Pada bagian dalang ini mulai membangkitkan insiden atau peristiwa dan merupakan alur lanjutan dari bagian alur permulaan.

Bagian *exciting action* atau membangkitkan insiden ini terletak pada saat dalang menceritakan Dewi Rengganis terbang ke Arab mengisapi bunga-bunga di taman milik Raden Repatmaja. Kemudian ia akan ditangkap oleh Raden Repatmaja, tetapi ia tidak mau dan menghilang. Raden Repatmaja justru jatuh cinta kepada Dewi Rengganis. Sepeninggal Dewi Rengganis, Raden Repatmaja sakit karena rindu kepada Dewi Rengganis. Kemudian Dewi Rengganis datang lagi ke Mekah untuk menemui Raden Repatmaja. Kemudian Raden Repatmaja sembuh dan ikut Dewi Rengganis ke Gunung Mas dan negara Mukadam. Di negara Mukadam Raden Repatmaja akhirnya dikawinkan oleh Dewi Rengganis dengan Dewi Kadarmanik (lihat adegan 1-9).

3) *Rising action* (penanjakan insiden)

Pada bagian ini atau peristiwa-peristiwa mulai menanjak dan masing-masing tokoh mulai terjadi konflik, sehingga mulai terjadi keruwetan. Setiap tokoh mengalami peristiwa-peristiwa yang wajar dan menyebabkan timbulnya peristiwa-peristiwa yang lain yang semakin menambah keruwetan baru. Setiap adegan mempunyai kedudukan tertentu dan semakin bergerak menuju kepada klimaks atau krisis.

Bagian *rising action* atau penanjakan insiden terletak pada saat dalang menceritakan para panakawan bingung karena hilangnya Raden Repatmaja, kemudian para panakawan lapor kepada Wong Agung Jayengrana bahwa Raden Repatmaja telah hilang. Umar Maya kemudian diperintahkan

mencari Raden Repatmaja. Umar Maya kemudian bertemu dengan seorang pertapa di puncak gunung, yaitu Pandita Barata dan diberi tahu bahwa Raden Repatmaja diajak Dewi Rengganis ke Gunung Mas dan sekarang ada di negara Mukadam sedang jadi pengenten baru. Umar Maya segera disuruh ke Mukadam. Di Mukadam Umar Maya terkena aji-aji sirep mayat meleak Betara Makjusi, sehingga merasa lelah dan mengantuk, kemudian tidur di bawah pohon. Umar Maya akhirnya ditangkap oleh Betara Makjusi dan dimasukkan ke dalam penjara. Akhirnya ditolong oleh Dewi Rengganis, Raden Repatmaja, dan Dewi Kadarmanik.

Atas informasi dari Dewi Bestari yang telah melaporkan kepada Jayengrana, bahwa ia telah bermimpi Umar Maya dalam keadaan bahaya di negara Mukadam, maka Jayengrana segera mengirim pasukan perang ke negara Mukadam untuk segera menolong Umar Maya (lihat adegan 10-20).

4) *Climax* (puncak dari suatu peristiwa)

Pada bagian ini peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya dan merupakan peristiwa yang paling menarik dan paling menegangkan. Klimaks lakon Dewi Rengganis terletak pada saat dalang menceritakan peperangan antara prajurit Mekah yang dipimpin oleh Wong Agung Menak melawan prajurit Mukadam, sampai Dewi Rengganis dan Umar Maya berhasil membunuh Betara Makjusi. Prabu Mukaji akhirnya mendapat bantuan tiga putri Cina yang cantik-cantik, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi

Widaninggar serta tiga patihnya yaitu Babak Cios, Lancang Cios, dan Embar Cios. Dewi Rengganis akhirnya perang melawan putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih dan Dewi Rengganis dapat dikalahkan. Ia sangat sedih dan kecewa atas kekalahannya tersebut, kemudian akan pulang ke Gunung Mas menemui ayahnya (lihat adegan 21-32).

5) *Falling action* (penyelesaian cerita atau lakon)

Setiap cerita atau lakon pasti ada akhirnya dan setiap akhir cerita atau lakon tergantung pada dalangnya. Meskipun demikian, dalang biasanya juga terikat pada teks lakon yang sudah ada meskipun tidak terlalu terikat. Penyelesaian suatu cerita atau lakon bisa berakhir dengan suatu kebahagiaan atau kedukaan, atau penghilangan rintangan-rintangan yang dialami oleh tokoh utama.

Falling action atau penyelesaian cerita atau lakon Dewi Rengganis terletak pada saat dalang menceritakan Dewi Rengganis merasa sedih, kecewa dan menangis di jalan, kemudian bertemu dengan Dewi Kuraisin dan ia menceritakan kesedihan dan kekecewaannya atas kekalahannya perang melawan putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih dan akan kembali ke Gunung Mas menemui ayahnya. Kemudian Dewi Rengganis diajak kembali membantu perang Jayengrana oleh Dewi Rengganis dan ia mau membantunya (lihat adegan 33).

6) *Catastrophe* (keputusan)

Pada bagian ini peristiwa-peristiwa atau konflik-konflik dalam suatu cerita atau lakon berakhir.

Catastrophe atau keputusan pada lakon *Dewi Rengganis* ini berakhir pada saat dalang menceritakan Dewi Kuraisin dan Dewi Rengganis datang ke medan perang akan membantu semuanya (semua prajurit Arab) untuk perang melawan putri Cina.⁴⁰

4.4.2.3 Setting

Konsep setting atau latar telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.8. Setting mencakup ruang (tempat), waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra termasuk lakon drama (Sudjiman, 1986:46; Satoto, 1985:27). Pembicaraan setting lakon *Dewi Rengganis* dalam disertasi ini mencakup ruang (tempat), waktu, dan suasana. ketiga aspek tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

1) Ruang atau tempat

Ruang atau tempat yang dimaksud dalam disertasi ini adalah tempat terjadinya peristiwa dalam lakon *Dewi Rengganis* yang mengacu pada dunia realitas (geografis).

Karena lakon *Dewi Rengganis* merupakan bagian dari cerita Menak atau lakon Menak yang berasal dari Arab yang sudah disesuaikan dengan latar sosial budaya masyarakat di Lombok, maka tempat yang ada dalam lakon *Dewi Rengganis* mencakup tempat di negara Arab dan Lombok. Tempat lain, yang ada dalam lakon *dewi Rengganis* adalah di Mukadam, Cina, dan di Gunung Mas.

Tempat terjadinya peristiwa dalam lakon *Dewi Rengganis* tersebut anatara lain adalah sebagai berikut:

(1) Di taman bunga di negara Arab, milik Raden Repatmaja.

Gambaran tempat di taman milik Raden Repatmaja tersebut dilukiskan pada saat Raden Repatmaja dan panakawan akan menangkap Dewi Rengganis yang sedang mencuri bunga di taman. Tetapi Dewi Rengganis tidak mau ditangkap. Gambaran tempat di taman milik Raden Repatmaja tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

AB : "Sayan ngoneq sayan ngapes ambunna!"
 AA : "Na, ia mandek leq telaga ruana, la za mandiq e neneq kaji, la ngeloyam ruana!"
 RR : "Punakawan, iki pandung ira, sun candak sira mangkin!" (1.2.4.5—10)

 RR : "Punakawan ?"
 AB : "Ya wah paling kekembang de niki Raden."
 RR : "Apa ma bener sira pandung?"
 DR : "Mabenar!"
 RR : "Sun candak!"
 DR : "Aja candak hamba!" (1.2.4.45—50)

Artinya:

AB : "Semakin lama semakin keras baunya!"
 AA : "Na, dia berhenti di tengah telaga rupanya, dia mandi ya Tuhan, menggoda rupanya!"
 RR : "Punakawan, ini pencurinya. Saya tangkap kamu sekarang!" (1.2.4.5—10)

 RR : "Punakawan ?"
 AB : "Ini yang mencuri bunga Paduka Raden!"
 RR : "Apakah benar kamu pencurinya?"
 DR : "Benar!"
 RR : "Saya tangkap kamu?"
 DR : "Jangan tangkap saya!" (1.2.4.45—40)

(2) Di Istana Mekah milik Wong Agung Menak

Gambaran tempat di Istana Mekah tersebut tidak dilukiskan secara jelas, tetapi hanya dilukiskan Wong Agung Menak akan keluar ke pasehan dan Umar Maya disuruh duduk di dekatnya. Gambaran tersebut tampak

pada kutipan berikut:

RJ : "Sun metu maring paseban Kakang Umar Maya!"
 Rummy: "Meran!"
 RJ : "Kakang Umar Maya!"
 Rummy: "Kaji?"
 RJ : "Lungguh pareng sejajar-sejajar, aja pamayu aduh lawan manira Kakang Umar Maya!" (1.2.10.10—15)

Artinya:

RJ : "Saya akan keluar ke paseban Kakak Umar Maya!"
 Rummy: "Silakan!"
 RJ : "Kakak Umar Maya!"
 Rummy: "Apa?"
 RJ : "Duduk bersama denganku, jangan menjauh denganku Kakak Umar Maya!" (1.2.10.10—15)

(3) Di Dusun Malang dan Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Lombok Barat

Gambaran tempat Gunung Malang dan Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Lombok Barat dilukiskan oleh dalang pada saat para tokoh punakawan Amaq Amat, Amaq Keseq, dan Amaq Ocong berbincang-bincang tentang keadaan masjid di Gunung Malang, Panarukan, dan Gerung. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

AO : "Kodeq-kodeq kanak Gunung Malang gegati modeng!"
 AK : "Gegati modeng wah, dait ka jaq tulaq torion aran kejauq tulaq. Jadah, paran kanak Gunung Malang. Embe solah an masjid kaku dait masjid kamu?"
 AA : "Aoq engkeq, ia bagus, laguq nyalaq ia berian!"
 AK : "Dakaq kecet Laguq mungil. Kamu dakaq ne beleq maraq potongan peri!"
 AA : "Timaq peri laguq bertingkat, timbang maraq masjid Gerung!"
 AO : "La kembeqne masjid Gerung?"
 AA : "E masjid kongaq!" (1.2.16. 50—60).

Artinya:

- AO : "Kecil-kecil orang Gunung Malang tawon penyengat!"
- AK : "Tawon penyengat, sudah daripada saya kembali, lebih tinggal nama yang kembali. Jadah, kamu kira anak Gunung Malang. Lebih baik mana masjidku apa masjidmu?"
- AA : "Ya kamu, dia baik, tapi dia lebih kecil!"
- AK : "Biar kecil tapi mungil. Kamu biar besar, tapi seperti potongan peri!"
- AA : "Biar peri, tapi bertingkat, daripada masjid Gerung!"
- AO : "Dia, kenapa masjid Gerung?"
- AA : "E masjid kepiting!" (1.2.16. 50—65).

(4) Di negara Mukadam

Gambaran negara Mukadam dilukiskan oleh dalang pada saat Umar Maya pertama di negara Mukadam mencari Raden Repatmaja. Kemudian Umar Maya ditangkap oleh Betara Makjusi dan dimasukkan ke dalam penjara. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

- RUMy: "Arrra ne aran negara Mukadam, endeq ku taoq lauq daya Timur Barat
- BM : "Ha ha ha, ya rupa-rupana Umar Maya prapta maring kena lui pendrah dendeng nantang geni, ha kucandak sira Umar Maya, ping saktimu maring Arab Negara, iki tandingmu Batara Makjusi, sun lebok maring kon cara wesi, geliis. Sereaaak!" (1.2.15. 5—15).

Artinya:

- RUMy: "Arrra inikah Negara Mukadam, saya tidak tahu arah Timur Barat
- BM : "Ha ha ha, yang rupa-rupanya Umar Maya yang datang ke sini banyak tingkah membuat masalah, saya tangkap kamu Umar Maya, kamu paling sakti di Negara Arab, ini lawanmu Betara Makjusi, saya masukkan ke dalam penjara besi, cepat!" (1.2.15. 5—15).

Gambaran setting tempat di negara Mukadam juga tampak pada saat dalang menceritakan Prabu Mukaji sedang menerima tamunya yaitu, Prabu Nursiwan, Raden Irman, Patih Baktak, dan Betal Jemur. Mereka datang

ke Mukadam ingin mencari bantuan kepada Prabu Mukaji agar dapat mengalahkan Wong Agung Menak yang telah melarikan anaknya, yaitu Dewi Munigarim. Bila Prabu Mukaji dapat mengalahkan Wong Agung Menak, Dewi Munigarim akan diserahkan kepada Prabu Mukaji. Anaknya Raden Irman pun akan dikawinkan dengan anaknya Prabu Mukaji yang bernama Dewi Kadarmanik. Tetapi, Dewi Kadarmanik tidak mau dikawinkan dengan Raden Irman. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

- UU : "Ritatkalanira Sang Maharaja Prabu Mukaji kang ngadeg maring negara Mukadam tan aduh lawan tetami nira saking Medayin Patih Betara Sri Nursiwan, lawan putra nira Raden Irman, Patih Baktaq maka mewah Betal Jemur."
- PM : "Ye Sri Betara Nursiwan, apan putra hamba si nambut ira Kadarmanik nura suka tenemok pala karma kelawan atmaja ingandika Raden Irman. Paran kapudaya mangkin paran?"
- BSN : "Daweq akna Raden Irman putra manira kang dadi suami pernah putrimu Kadarmanik!" (1.2.14. 35—45).

Artinya:

- UU : "Ceritanya ketiga Sang Maharaja Prabu Mukaji memerintah di Negara Mukadam berkumpul dengan tamunya dari Medayin, Patih Betara Sri Nursiwan, bersama putranya Raden Irman dan Patih Baktak juga Betal Jemur."
- PM : "Betara Sri Nursiwan, kalau putraku Dewi Kadarmanik tidak mau dikawin dengan putramu Raden Irman, bagaimana sekarang jadinya?"
- BSN : "Terserah saya kepada anakku Raden Irman yang akan menjadi suami anakmu Kadarmanik!" (1.2.14. 35—45).

Gambaran setting tempat di Negara Mukadam dalam lakon *Dewi Rengganis* sangat menonjol, sebab lokasi

terjadinya lakon *Dewi Rengganis* sebagian besar ada di Negara Mukadam. Terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam lakon *Dewi Rengganis* tersebut berada di Negara Mukadam. Dewi Rengganis dan Raden Repatmaja pergi ke Mukadam untuk menemui sahabatnya yang bernama Dewi Kadarmanik (lihat adegan 9). Dewi Rengganis bersama Umar Maya dapat membunuh Betara Makjusi juga di Negara Mukadam (lihat adegan 23). Dewi Rengganis perang melawan putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih juga di Negara Mukadam (lihat adegan 32). Peperangan antara prajurit Mekah yang dipimpin oleh Wong Agung Menak dengan prajurit Mukadam yang dipimpin oleh Prabu Mukaji pun terjadi di Negara Mukadam. (lihat adegan 21, 25, 26). Bahkan sejak adegan 7-35 hampir semua peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam lakon *Dewi Rengganis* terjadi di Negara Mukadam. Hanya adegan 27, 31, dan 34 yang tidak menggambarkan setting tempat di Negara Mukadam. Adegan 27 menggambarkan setting di Negara Cina, dan adegan 31 dan 34 menggambarkan setting tempat di Gili Mas di Lombok.

(5) *Di Negara Cina*

Gambaran setting tempat di Negara Cina tampak pada saat dalang menceritakan Prabu Dagil Lanat raja di Negara Cina sedang berbincang-bincang dengan ketiga patihnya, yaitu Babak Cios, Embar Cios, dan Lancang Cios serta ketiga putrinya yang bernama Dewi

Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar.

Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

UU : "Pawangsitan parepolah ratu Cina Negara sang nata Prabu Dagul Lanat aran nira, ya parepolah Raja Cina Dagul Lanat aran nira, sumadya metu maring paseban."

BC : "Pakolon, hamba neda lugraha, moga-mogana tan kena baya, dawek tarimanen!"

PDL : "Sira Babak Cios maka miwah Embar Cios, lungguh pepareng!"

.....
Ws : "Singgih rama, yan mabener paman panggih durjana, hamba ngiring. Ambantu paman patih mangkin pepareng!"

LC : "Sapanghardika!" (1.2.27. 5—20).

Artinya:

UU : "Diceritakan ratu Negara Cina, rajanya bernama Prabu Dagul Lanat. Inilah raja Cina Dagul Lanat namanya, akan keluar ke paseban."

BC : "Permisi, hamba minta maaf, semoga selamat, ayo terimalah!"

PDL : "Kamu Babak Cios dan Embar Cios, duduklah sama-sama!"

.....
Ws : "Maaf ayah, kalau benar paman mendapatkan musibah, hamba siap membantu Paman Patih, nanti kita berangkat bersama!"

LC : "Baiklah!" (1.2.27. 5—19).

(6) Di Gunung Mas

Gambaran setting ruang atau tempat di Gunung Mas dilukiskan oleh dalang pada bagian penerep (pendahuluan), yaitu menceritakan Dewi Rengganis yang sejak kecil telah ditinggal mati oleh ibunya. Ia kemudian diajak berkelana oleh ayahnya, Ratu Pandita ke Gunung Mas. Ia dididik, dibimbing dan dibesarkan oleh ayahnya di Gunung Mas. Setelah besar, ia menjadi seorang wanita yang sakti mandra guna, bisa terbang, dan bisa menghilang. Gambaran tersebut tampak pada

kutipan berikut ini:

Yaa...cinarita mangkin, hapan kawarna Sang Dewi Rengganis, apenah mati, apenah jeng rama nira tatkala masih jabang bayi. Kang cinarita jinawe. Yaa...ngelana dining jeng rama Ratu Pandita, amung mandeg maring Gunung Mas. Maring kana kang Rengganis agung, sakti mandra guna, bisa maya-maya, bisa ical tan katon. Kang cinarita mila mangkana Dewi Rengganis. Cinarita... (1.1.40-47).

Artinya:

Sekarang ceritanya adalah kisah sang Dewi Rengganis, ketika ibunya meninggal, ia masih bayi. Ia diajak berkelana ayahnya, Ratu Pandita yang tinggal di Gunung Mas. Setelah Rengganis besar, sakti mandra guna, bisa terbang, bisa menghilang tanpa kelihatan. Demikianlah cerita Dewi Rengganis... (1.1.30—38).

Gambarang setting ruang atau tempat di Gunung Mas juga tampak pada saat dalang menceritakan Raden Repatmaja jatuh cinta kepada Dewi Rengganis dan tidak mau berpisah dengan Dewi Rengganis. Bila ia ditinggal Dewi Rengganis, ia lebih baik memilih mati. Ia akan mengikuti Dewi Rengganis ke Gunung Mas. Ke mana pun Dewi Rengganis pergi akan diikutinya walaupun ke ujung langit, ataupun ke ujung bumi. Akhirnya Raden Repatmaja diajak Dewi Rengganis ke Gunung Mas. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- RR : "Aja tilar manira duh Rengganis, yan sira tilar manira nure wangda perlaya manira kangen sira duh Rengganis, yan sira mantuk maring Gunung Mas kakang kinut ujung langit, ujung bumi, apan ungguan mu sun ulatin Rengganis!"
- DR : "Yan mangkana arep hamba gawenan maring Gunung Mas?"
- RR : "Kinut akna Rengganis!"
- DR : "Dawek hamba ngiring. Kakang Raden Repatmaja, wos katon rupane Gunung maring rama pandita, ya ngiring nampak daratan

sumadya matur saq wusan mankana hamba ngiring lolos maring Negara Mukadam negara." (1.2.6. 5—20).

Artinya:

RR : "Jangan tinggalkan saya duh Rengganis, kalau kamu tinggalkan, saya lebih baik mati. Saya sayang kamu duh Rengganis, kalau kamu pulang ke Gunung Mas kakak ikut. Ujung langit, ujung bumi pergimu saya turut Rengganis!"

DR : "Kalau begitu, mau hamba bawa ke Gunung Mas?"

RR : "Ikut juga Rengganis!"

DR : "Mari hamba mengikuti. Kakang Raden Repatmaja, sudah kelihatan rupanya Gunung Mas, tempat bapak pandita, ikut turun ke darat akan pamit, setelah itu, hamba langsung ke Negara Mukadam." (1.2.6. 5—20).

2) Waktu

Konsep waktu berarti *seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung* (Ali dkk., 1994:1123). Konsep waktu yang dimaksud dalam disertasi ini adalah seluruh rangkaian waktu yang tergambar pada saat proses lakon Dewi Rengganis berlangsung. Waktu yang akan dibicarakan dalam disertasi ini mencakup (1) waktu yang digambarkan dalam lakon Dewi Rengganis, dan (2) lama waktu pertunjukan lakon Dewi Rengganis. Waktu tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

(1) Waktu yang digambarkan dalam lakon Dewi Rengganis

Yang dimaksud waktu yang digambarkan dalam lakon Dewi Rengganis dalam disertasi ini adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam lakon Dewi Rengganis, yaitu terjadi tahun berapa dan terjadi pada waktu siang atau malam.

Dalam lakon Dewi Rengganis tidak digambarkan

secara jelas tahun beberapa dan waktu siang atau malam terjadinya peristiwa-peristiwa dalam lakon *Dewi Rengganis*. Untuk mengetahui waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam lakon *Dewi Rengganis*, dapat ditelusuri waktu terjadinya perjuangan Amir Hamzah, Paman Nabi Muhammad SAW pada waktu membela Nabi Muhammad SAW dalam rangka memperjuangkan, menegakkan, dan menyebarkan agama Islam. Dengan melihat sejarah perjuangan Amir Hamzah melalui sejarah Islam, maka akan dapat diketahui, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lakon *Dewi Rengganis* terjadi tahun berapa dan terjadi pada waktu siang atau waktu malam, sebab lakon *Dewi Rengganis* masih ada hubungannya dengan lakon Menak pada umumnya, yang mengisahkan perjuangan Wong Agung Menak (Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad SAW) dalam memerangi orang-orang kafir dalam rangka memperjuangkan, menegakkan, dan menyebarkan agama Islam.

Dalam lakon *Dewi Rengganis* menggambarkan dua kurun waktu, yaitu (a) waktu lalu dan (b) waktu sekarang.

a) Waktu lalu

Waktu lalu menggambarkan saat-saat Wong Agung Menak (Amir Hamzah) membela Nabi Muhammad SAW dalam rangka memperjuangkan, menegakkan, dan menyebarkan agama Islam dengan memerangi orang-orang kafir dari kaum Quraisy yang menghina dan memusuhi Nabi Muhammad

SAW dan para pengikutnya (orang Islam). Peperangan antara orang Islam dengan kafir dari kaum Quraisy di Mekah baru terjadi setelah Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya melakukan hijrah ke Madinah. Di Madinah inilah Nabi Muhammad SAW berhasil mendapat dukungan dari orang-orang Madinah yang kemudian dikenal dengan kaum Anshar (sahabat Anshar). Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah selama tujuh belas bulan, telah berhasil menghimpun pasukan sejumlah 300 orang. Dengan pasukan tersebut, dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW sendiri mengadakan penyerangan terhadap kaum kafir (kaum Quraisy) yang sedang pulang dari berdagang di negeri Syam yang dipimpin oleh Abu Sofyan dan dibantu oleh beberapa tokoh Quraisy dari Mekah yang dipimpin oleh Abu Jahal. Dalam peperangan tersebut kaum kafir berjumlah 1000 orang lengkap dengan persenjataan. Namun, kemenangan di pihak pasukan muslim dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW. Dalam peperangan tersebut Abu Jahal terbunuh. Peperangan tersebut dikenal dengan *Perang Badar* (Bahreisy, 1988:455-464).

Perang Badar tersebut terjadi pada tahun kedua Hijrah (November 623 M). Dalam *Perang Badar* tersebut Amir Hamzah (Hamzah bin Abdul Muthalib) juga ikut berperang melawan orang-orang kafir. Dengan pedangnya yang sangat ditakuti oleh lawan, ia berhasil membunuh beberapa orang kafir. Ia juga dikenal sebagai seorang

yang ahli perang, ahli dalam memainkan pedangnya, dan sangat pemberani, sehingga di kalangan umat Islam, dalam sejarah Islam dikenal dengan *Pedangnya Allah*.

Karena dikalahkan dalam *Perang Badar*, maka kaum kafir dari suku Quraisy segera menghimpun bala tentara untuk membalas kepada kaum muslimin. Abu Sofyan berhasil menghimpun 3000 pasukan lengkap dengan persenjataan perang dan perbekalan perang pergi ke Madinah akan menghancurkan kaum muslimin di Madinah. Melihat kaum kafir dari Mekah berangkat ke Madinah dengan pasukan yang besar dan persenjataan yang lengkap, maka Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi Muhammad SAW), segera memberi tahu kepada Nabi Muhammad SAW melalui surat, agar mereka bersiap-siap (Bahreisy, 1988:476-478).

Setelah Nabi Muhammad SAW membaca surat dari pamannya, dan telah diketahui isinya, Rasulullah segera bermusyawarah dengan para sahabat dekatnya. Atas saran dari Hamzah bin Abdul Muthalib (Wong Agung Menak), agar musuh segera dihadang di luar kota sebelum mereka memasuki kota Madinah. Saran tersebut diterima oleh Rasulullah. Setelah selesai salat Jumat, maka Rasulullah dengan pasukannya yang berjumlah 1000 orang berangkat untuk menghadang pasukan Quraisy. Setelah sampai di Gunung Uhud, maka Rasulullah segera mengatur siasat perang untuk menyerang kaum kafir yang dipimpin oleh Abu Sofyan

dengan pasukannya yang berjumlah 3000 orang.

Dalam peperangan tersebut pihak tentara muslimin dapat dikalahkan oleh tentara musrikin yang dipimpin oleh Abu Sofyan, karena tentara muslimin yang bertugas di puncak Gunung Uhud melalaikan perintah Rasulullah. Mereka sebenarnya tidak boleh meninggalkan puncak Gunung Uhud. Akan tetapi, karena mereka bernafsu ingin segera mendapatkan harta rampasan perang dari kaum musrikin, maka mereka segera turun dari puncak Gunung Uhud. Khalid bin Walid salah satu pimpinan perang kaum musrikin, setelah mengetahui kaum muslimin meninggalkan puncak Gunung Uhud, segera menempati puncak Gunung Uhud dan menyerang kaum muslimin yang ada di bawah. Kaum muslimin menjadi panik dan banyak yang gugur, termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib (Wong Agung Menak). Yang meambunuh Hamzah bin Abdul Muthalib adalah Jubair bin Muth'im. Kemudian perutnya dibedah, hatinya diambil dan dimakan oleh Hind binti Utbah, hidung dan telinga pun dipotongnya. Rasulullah sangat marah melihat jenazah Hamzah diperlakukan demikian oleh tentara musrikin. Perang tersebut dikenal dengan *Perang Uhud*. Terjadi pada hari Sabtu, 15 Syawal tahun ketiga Hijriah, bertepatan tahun 625 Masehi (Bahreisy, 1988:481-482).

Berdasarkan uraian di atas, berarti masa peperangan antara kaum muslimin yang dipimpin oleh

Nabi Muhammad SAW dengan kaum musrikin dari Mekah yang dipimpin oleh Abu Sofyan baru terjadi 17 bulan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Pertama *Perang Badar* di Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijriah atau tahun 623 Masehi. Kedua *Perang Uhud* di Gunung Uhud yang terjadi pada tahun ketiga Hijriah, atau tahun 625 Masehi. Pada *Perang Uhud* inilah Hamzah bin Abdul Muthalib gugur di medan perang secara syahid. Berarti masa perjuangan Hamzah bin Abdul Muthalib ikut berperang melawan kaum musrikin terjadi antara tahun 2-3 Hijriah atau antara tahun 623-625 Masehi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam lakon *Dewi Rengganis*, terutama peristiwa-peristiwa peperangan antara Wong Agung Menak (Amir Hamzah) dengan orang-orang kafir yang dipimpin oleh Prabu Mukaji, terjadi sekitar tahun 2-3 Hijriah atau tahun 623-625 Masehi. Hal tersebut berdasarkan pada masa perjuangan Hamzah bin Abdul Muthalib ikut berperang melawan kaum musrikin terjadi antara tahun 2-3 Hijriah atau 623-625 Masehi. Pada tahun 3 Hijriah atau tahun 625 Masehi, Hamzah bin Abdul Muthalib telah gugur di medan *Perang Uhud*, dibunuh oleh Jubair bin Muth'im.

b) Waktu sekarang

Waktu sekarang yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis* pada umumnya menggambarkan peristiwa-

peristiwa yang terjadi pada waktu sekarang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat sekarang, pada umumnya dan masyarakat di Lombok pada khususnya, melalui adegan-adegan para tokoh panakawan. Hal tersebut merupakan usaha atau kreativitas dalang H. Lalu Nasib A.R., sehingga dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* pada khususnya dan lakon lain pada umumnya tidak hanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu lalu, tetapi dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu sekarang yang sedang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Lombok pada khususnya.

Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya merupakan selingan atau humor melalui adegan-adegan para tokoh panakawan, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut kadang-kadang tidak ada hubungannya sama sekali dengan cerita lakon *Dewi Rengganis*. Hal tersebut menjadi salah satu faktor dalang H. Lalu Nasib A.R. sering dikatakan oleh orang, terutama dari para budayawan atau golongan tua, sebagai dalang yang tidak mementingkan ceritanya, tetapi lebih mementingkan humor-humor segar yang kadang-kadang mengacu ke hal yang porno dan mementingkan pesan sponsor yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan lakon yang sedang dimainkan.⁴¹ Karena kreasi dan humor-humor segar tersebutlah yang menjadikan dalang

- AO : "Itu namanya Dam Batujai!"
 AB : "La"
 AO : "Heran sekali saya kakak Baog. Mengapa saya heran, kemarin saya sudah nonton gambar berkaca

 AB : "Apa namanya gambar berkaca?"
 AO : "Dari kaca itu keluar gambar."
 AB : "TV namanya itu tai kucing!" (1.2.1. 10—20).

 AO : "Heran sekali saya melihat kemajuan teknologi jaman sekarang ini kakak, presiden berbicara di Jakarta tembus sampai Banda Aceh, dari Jakarta tembus sampai ke Irian." (1.2.1. 25—30).

 AB : "Hardiknas itu singkatan dari Hari Pendidikan Nasional, dicanangkan oleh presiden, sekarang pendidikan dasar sembilan tahun! (1.2.1. 40—45).

Peristiwa-peristiwa lain yang menggambarkan waktu sekarang dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. melalui tokoh panakawan membicarakan (1) perubahan masyarakat di Gunung Malang. Masyarakat di Gunung Malang dahulu kalau maghrib terdengar suara suling, joget, kalau sekarang waktu maghrib, anak-anak Gunung Malang sibuk pergi ke masjid mengaji, dan perlombaan adzan, maghrib (lihat 1.2.16. 35—45), (2) membicarakan pemilu, partai dan peningkatan sumber daya manusia (lihat 1.2.16. 90—100), (3) membicarakan masalah pelacuran (lihat 1.2.16.135—145), (4) membicarakan masalah janda (lihat 1.2.22.10—15), (5) membicarakan turis yang datang ke Lombok (lihat 1.2.22.100—105), (6) membicarakan kernet yang suka menipu turis oada waktu

H. Lalu Nasib A.R. disenangi oleh masyarakat di Lombok pada umumnya, terutama dari golongan anak-anak muda.

Gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu sekarang yang ada dalam lakon *Dewi Rengganis* yang kadang-kadang tidak ada hubungannya sama sekali dengan lakon *Dewi Rengganis* adalah tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R., menceritakan para tokoh panakawan membicarakan telaga buatan yang bernama Dam Batujai, membicarakan kemajuan teknologi komunikasi seperti TV dan telepon dari jarak jauh, dan membicarakan Hardiknas dan pencaangan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

AB : "Aku panto telaga piyaan!"
 AO : "Ye aran Dam Batujai."
 AB : "La"
 AO : "La bengaꝓ loloꝓka kakak Baoꝓ. Mbe angkaꝓka saꝓ bangaꝓ wiꝓ-wiꝓ wahku mboꝓe no apa no gambar bekaca."
 AB : "Apa benembi gambar bekaca?"

 AO : "Leꝓ kaca no sugul gambar."
 AB : "TV aran no tain meong!" (1.2.1. 10—20).

 AO : "Bengaꝓ loloꝓ ke gitaꝓ kemajuan teknologi jaman nana kakak, presiden ngeraos na ni juluꝓ leꝓ Jakarta tembus dateng Banda Aceh, langan Jakarta tembus to dateng rean." (1.2.1. 25—30).

 AB : "Yoaꝓ Hardiknas no singkatan langan Hari Pendidikan Nasional, tecanangan siꝓ presiden, neke pendidikan dasar sembilan tahun." (1.2.1. 40—45).

Artinya:

AB : "Aku menonton telaga buatan!"

malam (lihat 1.2.22.145—150), (7) membicarakan orang Bali yang mau masuk Islam harus bersunat (lihat 1.2.29.5—15), (8) membicarakan orang Bali yang sudah masuk Islam namanya harus diganti dengan nama Islam, Ahmad atau Zainuddin (lihat 1.2.29.65—70), (9) membicarakan tanah yang sudah ada sertifikatnya (lihat 1.2.29.90—95), (10) membicarakan orang yang sudah menjadi anggota Koperasi (lihat 1.2.31.5—10), (11) membicarakan orang yang suka minum-minuman keras dan SDSB (lihat 1.2.31.30—40), (12) membicarakan orang yang naik haji dengan hasil panen padi dan bawang putih (lihat 1.2.31.110—115), (13) membicarakan orang yang sakit perut dan perutnya besar karena terkena mejik karena mencuri kacang di sawah (lihat 1.2.34.10—25), dan (14) membicarakan banyaknya motor sebagai alat transportasi di darat dan kapal sebagai alat transportasi di laut (lihat 1.2.34.30—35).

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lakon *Dewi Rengganis*, baik yang terjadi pada waktu lalu maupun waktu malam dan ada pula yang terjadi pada waktu siang. Namun, peristiwa-peristiwa peperangan antara prajurit Wong Agung Menak dengan prajurit Prabu Mukaji semuanya terjadinya pada waktu siang hari.

Gambaran peristiwa yang terjadi pada waktu malam, tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R.

menceritakan Raden Repatmaja dan panakawan akan mengintai dan menangkap pencuri bunga milik Raden Repatmaja. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- RR : "Yan mangkana, paran mangkin anyandak punang pandang?"
 AA : "Kaji ngiring ngintip daweq, lamun araq ruenna mangkin leq kelem si niki gin memaling jangan kasi ampun mereka-mereka, kita bau dia!"
 RR : "Yan mangkana, antos tatkala dalu!"
 (1.2.3. 15—20).

Artinya:

- RR : "Kalau begitu, bagaimana sekarang menangkap pencurinya?"
 AA : "Hamba mengiringi mengintip, silakan, kalau nanti malam kelihatan rupanya, akan mencuri, jangan diberi ampun, mereka kita tangkap!"
 RR : "Kalau begitu, tunggu di waktu malam!"
 (1.2.3. 15—20).

Gambaran peristiwa yang terjadi pada waktu siang, tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. menceritakan peperangan antara Sangsung Alam melawan Betara Makjusi. Namun, karena matahari tenggelam, maka peperangan dihentikan. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- SA : "Lah ya Raja Makjusi!"
 BM : "Yan nura kasurupan sang yang pati, Rumburu Dangin perlaya sira, katujuna surya nitih harga, yan nura mangkana bentah mastakamu benjang katemu malih maring medan paperangan!" (1.2.21. 45—51).

Artinya:

- SA : "Baiklah Raja Makjusi!"
 BM : "Kalau matahari tidak tenggelam, Rumburu Dangin, mati kamu, untung saja sudah

senja, kalau tidak hancur dirimu, besok bertemu lagi di medan peperangan!" (1.2.20. 45—50).

Mengapa pada saat terjadi peperangan bila matahari tenggelam peperangan harus dihentikan? Hal tersebut sebenarnya juga mengikuti etika atau hukum perang pada masa Rasulullah. Pada saat Rasulullah *Perang Badar* dan *Perang Uhud* juga dilaksanakan pada siang hari, yaitu setelah matahari terbit sampai sebelum matahari terbenam. Pada waktu malam Rasulullah dan pasukannya juga istirahat sambil berdoa kepada Tuhan (Lihat Bahreisy, 1988:463 dan 479).

2) Lama waktu pertunjukan Lakon *Dewi Rengganis*

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dilaksanakan pada waktu malam. Lama pertunjukan berkisar antara 4-6 jam, tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat penontonnya dan alamnya. Bila pertunjukan di kota Mataram⁴² hanya berlangsung sekitar empat jam, karena masyarakat kota pada umumnya pegawai, dan pagi harinya harus kerja. Bila pertunjukan di Desa, terutama untuk hiburan pesta pengantin bisa selama lima sampai dengan enam jam, sebab masyarakat di desa pada umumnya petani, yang tidak begitu terikat pada waktu secara ketat. Bila sedang pertunjukan tiba-tiba hujan lebat, dan penontonnya akhirnya tidak ada, bisa juga hanya berlangsung selama dua jam.⁴³ Atau pertunjukan wayang

Sasak dalam rangka memperingati upacara adat *Perang Tupat* di *Pure Lingsar* yang tempat pertunjukannya bergantian dengan seni pertunjukan lain.⁴⁴

Pertunjukan lakon *Dewi Rengganis 1* berlangsung selama 4,45 jam, mulai pukul 22.00 WIT dan berakhir pukul 02.45 WIT. Waktu selama 4,45 jam tersebut secara rinci dibagi menjadi beberapa adegan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan : 30 menit (22.00-22.30 WIT).
 - a) Talu : 20 menit (22.00-22.20 WIT).
 - b) Pangaksama : 10 menit (22.20-22.30 WIT).
- 2) Adegan 1 : 8 menit (22.30-22.38 WIT).
- 3) Adegan 2 : 2 menit (22.38-22.40 WIT).
- 4) Adegan 3 : 5 menit (22.40-22.45 WIT).
- 5) Adegan 4 : 13 menit (22.45-22.58 WIT).
- 6) Adegan 5 : 2 menit (22.58-23.00 WIT).
- 7) Adegan 6 : 2 menit (23.00-23.02 WIT).
- 8) Adegan 7 : 1 menit (23.02-23.03 WIT).
- 9) Adegan 8 : 2 menit (23.03-23.05 WIT).
- 10) Adegan 9 : 7 menit (23.05-23.12 WIT).
- 11) Adegan 10 : 13 menit (23.12-23.25 WIT).
- 12) Adegan 11 : 2 menit (23.25-23.27 WIT).
- 13) Adegan 12 : 6 menit (23.27-23.33 WIT).
- 14) Adegan 13 : 2 menit (23.33-23.35 WIT).
- 15) Adegan 14 : 5 menit (23.35-23.40 WIT).
- 16) Adegan 15 : 5 menit (23.40-23.45 WIT).
- 17) Adegan 16 : 10 menit (23.45-23.55 WIT).

- 18) Adegan 17 : 5 menit (23.55-24.00 WIT) .
 19) Adegan 18 : 15 menit (24.00-24.15 WIT) .
 20) Adegan 19 : 5 menit (24,15-24.20 WIT) .
 21) Adegan 20 : 15 menit (24.20-24.35 WIT) .
 22) Adegan 21 : 5 menit (24.35-24.40 WIT) .
 23) Adegan 22 : 15 menit (24.40-24.55 WIT) .
 24) Adegan 23 : 10 menit (24.55-01.05 WIT) .
 25) Adegan 24 : 10 menit (01.05-01.15 WIT) .
 26) Adegan 25 : 10 menit (01.15-01.25 WIT) .
 27) Adegan 26 : 5 menit (01.25-01.30 WIT) .
 28) Adegan 27 : 15 menit (01.30-01.45 WIT) .
 29) Adegan 28 : 3 menit (01.45-01.48 WIT) .
 30) Adegan 29 : 12 menit (01.48-02.00 WIT) .
 31) Adegan 30 : 5 menit (02.00-02.05 WIT) .
 32) Adegan 31 : 15 menit (02.05-02.20 WIT) .
 33) Adegan 32 : 5 menit (02.20-02.25 WIT) .
 34) Adegan 33 : 10 menit (02.25-02.35.WIT) .
 35) Adegan 34 : 5 menit (02.35-02.40 WIT) .
 36) Adegan 35 : 5 menit (02.40-02.45 WIT) .
 37) Penutup : Pukul 02.45 WIT.

Berdasarkan uraian pembagian waktu di atas, ternyata adegan yang paling banyak membutuhkan waktu adalah (1) pembukaan 30 menit, (2) adegan 18, 20, 22, 27, dan 31, masing-masing membutuhkan waktu 15 menit, (3) adegan 4 dan 10 masing-masing membutuhkan waktu 13 menit, (4) adegan 29 membutuhkan waktu 12 menit, (5) adegan 16, 23, dan 33 masing-masing membutuhkan

waktu 10 menit, (6) adegan 1 membutuhkan waktu 8 menit, (7) adegan 9 membutuhkan waktu 7 menit, (8) adegan 3, 14, 15, 17, 19, 21, 26, 30, 32, 34, dan 35 masing-masing membutuhkan waktu 5 menit, (9) adegan 28 membutuhkan waktu 3 menit, (10) adegan 2, 5, 6, 8, dan 13 masing-masing membutuhkan waktu 2 menit, dan (11) adegan 7 hanya membutuhkan waktu 1 menit.⁴⁵

3) Suasana

Konsep suasana dapat berarti *keadaan suatu peristiwa* (Ali dkk., 1994:966). Suasana yang dimaksud dalam disertasi ini adalah keadaan atau suasana peristiwa-peristiwa yang digambarkan atau yang terjadi dalam lakon *Dewi Rengganis*.

Gambaran keadaan atau suasana dalam suatu cerita atau lakon drama sangat penting, sebab dapat ikut membantu membangkitkan emosi penontonnya, sehingga penonton dapat ikut merasakan, dan menghayati apa yang dialami oleh para tokohnya atau pelakunya. Gambaran keadaan atau suasana sedih, dapat ikut membangkitkan emosi penontonnya, sehingga ikut merasakan sedih, kasihan, dan terharu. Gambaran keadaan atau suasana romantis atau menyenangkan dapat ikut membangkitkan emosi penontonnya, sehingga ikut merasakan suasana romantis atau menyenangkan. Gambaran keadaan humor atau menyenangkan, dapat ikut membangkitkan emosi penonton ikut merasakan humor atau senang. Gambaran keadaan atau suasana mencekam

atau menakutkan juga ikut dapat membangkitkan perasaan penonton ikut merasakan suasana mencekam atau menakutkan.

Setting suasana yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis* antara lain mencakup (1) suasana sedih, (2) suasana rindu, (3) suasana romantis, (4) suasana humor, (5) suasana mencekam, dan (6) suasana peperangan. Keenam suasana tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

(1) Suasana sedih

Konsep sedih dapat berarti susah hati atau merasa sangat pilu (Ali dkk., 1994:889). Suasana sedih yang dimaksud dalam disertasi ini adalah gambaran rasa susah atau pilu yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam lakon *Dewi Rengganis*.

Gambaran setting suasana sedih dalam lakon *Dewi Rengganis* tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. menceritakan kesedihan yang dialami oleh Umar Maya karena ia dimasukkan ke dalam oleh Betara Makjusi. Pada saat di dalam penjara Umar Maya merasa sangat sedih, sakit, panas, sengsara, dan merasa putus asa, sehingga ia merasa lebih baik mati dari pada hidup merasa tersiksa di dalam penjara. Gambaran suasana sedih, tersiksa, dan putus asa yang dialami oleh Umar Maya tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

RUMy: "Mateqku setan, jadah, laqnat, tan kapid, singena laloq unku meq siksaku, mangan ende meq bengku, perendah pekasem

meq aku eh sarian ku mata dait ngena idap awak ku panas kemotoq oh Nenek Kaji Saq Kuasa, datung kaji Wong Menak ndeq dekaji wikanan kaji dait sengkala. Mateqku tan laqnat Desa Mukadam singena laloq, angkun meq siksiq aku. Alah endeqku gin idup ngoneng idupna ngena lalog panas." (1.2.20. 5—15).

Artinya:

RUMy: "Bunuh saya setan, jadah, laknat, orang kafir, begini kamu menyiksa saya. Kamu tidak memberi saya makan, kamu pendam saya, lebih saya mati daripada begini rasanya, badanku panas meriang, oh Tuhan Yang Kuasa, Wong Menak tidak tahu saya sedang mendapat sengsara. Bunuh saya orang laknat, Desa Mukadam sakit sekali, kamu menyiksa saya. Saya tidak akan hidup lebih lama lagi, rasanya sangat panas sekali." (1.2.20. 5—15).

Gambaran setting suasana sedih juga tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. menceritakan kekalahan Dewi Rengganis perang melawan putri Cina, Dewi Widaningsih. Ia sangat kecewa, sedih, dan menangis karena kalah perang melawan putri Cina, sehingga ia akan pulang ke Gunung Mas mengadu ayahnya. Di tengah perjalanan, ia merasa sedih, kecewa, dan menangis, yang akhirnya berjumpa dengan Dewi Kuraisin. Gambaran kesedihan, kekecewaan, dan tangisan Dewi Rengganis tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

DKs : "Siapa tan pegat-pegat sesambatan, suara nira prapta maring lubang karna manira sumadia kapingin mausuh. Duh nudia, siapa kang nure pegat-pegatmu sesambatan aos tangis, saking endi negaramu menawia paran margamu nangis lara."

DR : "Manira sumadya mantuk maring Gunung Mas, maring rama pandita, manira lara, tangis apan manira kandap meperang!" (1.2.33. 5—10).

Artinya:

DKs : "Siapa rupanya tidak putus-putusnya menangis, suaranya sampai ke lubuk hatiku, saya tahu. Duh wanita, siapakah yang tidak henti-hentinya ngomel sambil menangis. Dari mana negaramu dan mengapa sebabnya menangis sedih begini?"

DR : "Saya akan pulang ke Gunung Mas ke ayah pandita, saya sakit, menangis karena kalah perang!" (1.2.33. 5—10).

(2) Suasana rindu

Konsep rindu dapat berarti *sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu atau merasa ingin sekali henda bertemu* (Ali dkk., 1994:842). Suasana rindu yang dimaksud dalam disertasi ini adalah suasana rindu yang dialami oleh Raden Repatmaja yang merasa ingin sekali segera bertemu dengan Dewi Rengganis. Karena rasa rindu tersebutlah, maka Raden Repatmaja merasa sedih dan akhirnya sakit (rindu). Namun, setelah Dewi Rengganis datang lagi menemui Raden Repatmaja, maka Raden Repatmaja segera sembuh dan tidak mau lagi ditinggal oleh Dewi Rengganis. Ke mana pun Dewi Rengganis pergi, ia akan ikut. Akhirnya, Raden Repatmaja diajak Dewi Rengganis ke Gunung Mas. Gambaran suasana rindu tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

RR : "Rengganis, angkadiang apa katon rupamu duh Dewi Rengganis putri jin maring alde kemas. Angkadiang apa sira nura katon Rengganis yen mengkena rasana cipta bardaya manira rasana hancur tersena Rengganis bagi-bagi kemayangan kangen apan ingsun temaring sira. Ya ana gandana harum-harum mogana-mogana gandana Rengganis kang prapta. Rengganis sira?" (1.2.5. 10—20).

- DR : "Sapang ardike Raden Repatmaja, ambe kang prapta maring kene sumedya neda pamit, hamba pamit maring rama pandita maring Gunung Mas."
- RR : "Aja tilar manira duh Rengganis, yan sira tilar manira nure wangda perlaya manira kangen sira duh Rengganis, yan sira mantuk maring Gunung Mas. Kakang kinut ujung langit, ujung bumi apan ungguan mu sun ulatin Rengganis!"
- DR : "Yan mangkana arep hamba gawanen maring Gunung Mas?"
- RR : "Kinut akna Rengganis!" (1.2.6. 5—15).

Artinya:

- RR : "Rengganis, mengapa terbayang rupamu duh Dewi Rengganis putri jin dari Alde Kemas. Mengapa kamu tidak tampak Rengganis? Kamu begini rasanya pikiranku rasanya hancur, cinta Rengganis bagi-bagi rasa kangenku denganmu. Ada baunya harum semoga baunya Rengganis yang datang, Rengganis kamu?"
- DR : "Benar Raden Repatmaja hamba yang datang ke sini, saya akan mohon pamit, hamba mau pulang ke bapak pandeta di Gunung Mas."
- RR : "Jangan tinggalkan saya duh Rengganis, kalau kamu tinggalkan saya lebih baik mati. Saya sayang kamu duh Rengganis, kalau kamu pulang ke Gunung Mas Kakak ikut. Ujung langit, ujung bumi pergimu, saya turut Rengganis!"
- DR : "Kalau begitu, mau hamba bawa ke Gunung Ma?"
- RR : "Ikut juga Rengganis!" (1.2.6. 5—15).

(3) Suasana romantis

Konsep romantis dapat berarti *bersifat seperti dalam cerita roman percintaan yaitu bersifat mesra atau mengasikan* (Ali dkk., 1994:845). Suasana romantis yang dimaksud dalam disertasi ini adalah suasana yang bersifat romantis atau mesra yang dialami oleh tokoh Raden Repatmaja dengan Dewi Kadarmanik yang tidaur bersama bagaikan dua pengantin baru dan keduanya telah dapat merasakan mesranya dan

asiknya menjadi penganten baru. Dewi Kadarmanik sekatang telah dapat merasakan menjadi penganten baru, ternyata sangat bahagia, rasanya bagaikan di surga. Karena Dewi Kadarmanik telah tidur bersama dengan Raden Repatmaja, akhirnya ia mau jadi istrinya dan menjadi madunya Dewi Rengganis. Gambaran suasana romantis yang telah dialami oleh Raden Repatmaja dan Dewi Kadarmanik tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- DKd : "Sakti temen Kakang Dewi Rengganis wawu dadi wanudia, mangkin dadi wong lanang, dawek pengantin anyar Kakang dawek, langkung bagia rasana hamba Kakang Rengganis, hamba sinenggih rasana wong pengantin anyar, teka-teka langkung bagia, rasana maring surga laka duh Kakang Rengganis, wawu ingandika ngucap bisa dadi wong lanang, teka mangkin ana ana wong lanang, ana hingandika ya Kakang linyok?"
- DR : "Kang wawu peparingmu turu pengantin anyar ika, iki putrana sang Jayengrana sultan saking Mekah Negara, aran Raden Repatmaja. Yan sira wus kumpul wawu mangkin sira suami istri kelawan Repatmaja, ingsun sanggup kang dadi marumu!"
- DKd : "Kakang linyok, yan mangkana rasana wong pengantin anyar harep hamba dadi istrina Repatmaja suka, hamba memaru lawan ingandika daweq!" (1.2.9. 25—45).

Artinya:

- DKd : "Sakti betul Kakak Dewi Rengganis baru jadi perempuan, sekarang jadi orang laki-laki, mari jadi pengantin baru Kakak, mari sangat bahagia rasanya hamba Kakak Rengganis, hamba tahu rasanya orang jadi pengantin baru, ternyata sangat bahagia, rasanya seperti sorga, duh Kakang Rengganis. Kakak Rengganis, tadi Paduka bilang bisa menjadi orang laki-laki, apa Paduka Kakak bohong?"
- DR : "Yang tadi temanmu tidur pengantin baru itu putranya sang Jayengrana, sultan dari

Negara Mekah, bernama Raden Repatmaja. Kalau kamu sudah kumpul tadi, sekarang kamu suami-istri dengan Repatmaja, saya sanggup jadi madumu!"

DKd : "Kakak bohong, kalau begitu rasanya orang jadi pengantin baru, saya mau jadi istrinya Repatmaja, saya sanggup bermadu dengan Paduka!" (1.2.9. 25—44).

(4) Suasana humor

Konsep humor dapat berarti *sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejekanaan, atau kelucuan* (Ali dkk., 1994:361). Suasana humor yang dimaksud dalam disertasi ini adalah suasana atau keadaan yang lucu atau menggelikan yang ditimbulkan akibat adanya cakapan para tokoh panakawan yang ada dalam lakon *Dewi Rengganis*. Suasana atau keadaan lucu atau menggelikan yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis* tidak hanya ditimbulkan oleh cakapan para tokoh panakawan, tetapi bisa juga ditimbulkan dari bentuk fisik para tokoh panakawan, seperti antara lain tokoh Amaq Keseq, bentuk tubuhnya kecil, mulutnya lebar, giginya kelihatan *mrongos*, dan hidungnya ke atas; Amaq Baoq, bentuk tubuhnya besar, pendek, mulutnya lebar, dan hidungnya besar; Amaq Amat, bentuk tubuhnya kecil, kurus bungkuk, hidungnya pesek, pipinya kempes, dan telinganya lebar. Suasana humor atau lucu dapat juga ditimbulkan dari nama tokoh panakawan, seperti antara lain nama Inaq Litet yang artinya wanita (ibu) yang suka menjepit alat kelamin laki-laki.⁴⁶

Gambaran suasana humor hampir terdapat pada

setiap adegan para tokoh panakawan. Padahal para tokoh panakawan hampir setiap adegan muncul, sebab berfungsi untuk menjelaskan peristiwa yang akan terjadi atau peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Faktor tersebutlah yang menjadikan dalang H. Lalu Nasib A.R. terkenal sebagai dalang yang paling lucu dan paling terkenal di Lombok dan banyak penggemarnya, terutama dari kalangan generasi muda.

Gambaran suasana humor dalam lakon *Dewi Rengganis* melalui cakapan para tokoh panakawan, pada umumnya dihubung-hubungkan atau dikait-kaitkan dengan hal-hal yang bersifat porno atau mengacu kepada masalah seksual. Gambaran, suasana humor tersebut tampak pada saat para tokoh panakawan berbincang-bincang tentang kapan waktu masuk sekolah. Amaq Ocong masuk sekolah pada waktu malam, pada saat anak-anaknya sudah tidur semua. Di samping itu para panakawan juga membicarakan Raden Repatmaja yang sedang menjadi penganten dengan Denda Sulasikin. Mereka berdua saling bersanda gurau, bercanda ria, saling mencari kutu, membersihkan kuku, dan istrinya membersihkan kepala tongkat suaminya. Hal tersebut merupakan bentuk kerja sama antara suami dan istri. Istri membersihkan ujung senjata suaminya. Gambaran suasana humor yang bersifat porno dan mengacu ke masalah seksual tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- AB : "Kamu wahme sekolah yoh sekum beanbi sekolah endeqku wah dait kamu?"
 AO : "Yo....side seberembiaan me tame?"
 AB : "Kelemaq, kamu?"
 AO : "Kemalem!"
 AB : "Jam pirebi tama kemalem?"
 AO : "Wajen saq tindok kanah no, nyelosop ke tame....."
 AB : "Ya solah, aran Denda Sulasikin no Ocong?"
 AO : "Ya solah muq inges, Na tetu-tetu aran inges, saqnesolah ke duene inges. Uli Kakak ndaraq lain kancena bersenda gurau, bercanda ria. Ee....Denda Sulasikin doang, aran kenyake ne pengantin. Ite bai laiq kenyakente menikmati saat pengantiniye soq masih telegke side kenyaken saling gutuk teperisian kungkuq senine-senine peresiq otak tetunjang. Itu namanya kerja sama saq nine bantu saq mame, saq mame bantu saq nine embe ruen saq nine bantu temama, peresiq mangan pelocole saq mama." (1.2.1. 60—85).

Artinya:

- AB : "Kamu sudah sekolah, kapan kamu sekolah, saya tidak pernah melihatmu?"
 AO : "Kamu kapan masuk?"
 AB : "Pagi, kamu?"
 AO : "Malam!"
 AB : "Pukul berapa kamu masuk malam?"
 AO : "Sewaktu anak-anak sudah, saya menyusup masuk...."
 AB : "Dia cantik, namanya Sulasikin, Ocong?"
 AO : "Dia cantik dan ayu. Na betu-betul cantik, pertama cantik, kedua ayu. Tidak ada lain temannya bersenda gurau, bercanda ria. Ee....Denda Sulasikin saja. Namanya saja sedang pengantinan. Kita saja dulu sewaktu jadi pengantin begitu juga, kulihat kamu sedang saling cari kutu, dibersihkan kuku istrimu. Istri membersihkan kepala tongkat, itu namanya kerja sama yang perempuan membantu, yang mana yang dimaksud perempuan membantulaki-laki, bersihkan ujung tongkat senjata yang laki-laki. (1.2.1. 60—85).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa suasana humor dalam lakon *Dewi Rengganis* yang melalui cakapan para tokoh panakawan pada umumnya dihubung-

hubungkan dengan hal-hal yang porno atau mengacu ke masalah seksual, yaitu melalui metafora, seperti :
 "... *sinine-nine peresiq otak tetunjaq*", artinya, istri-istri membersihkan kepala tongkat, maksudnya istri-istri membersihkan bagian ujung alat kelamin suaminya. "... *nine bantu temama peresiq mangan pelocole saq mama*", artinya istri (perempuan) membantu laki-laki, membersihkan ujung tongkat senjata yang laki-laki (suaminya), maksudnya istri (perempuan) membantu laki-laki, membersihkan bagian ujung alat kelamin laki-laki (suaminya).

Gambaran suasana humor yang mengacu ke hal-hal yang porno atau masalah seksual juga tampak pada saat para tokoh panakawan sedang berbincang-bincang tentang Denda Sulasikin yang sedang jadi pengantin, sehingga wajahnya kelihatan pucat bagaikan kunyit. Panakawan lalu ingat kepada peristiwa malam pertamapada waktu jadi pengantin, uratnya putus empat puluh empat. Gambaran suasana humor yang mengacu ke masalah porno atau seksual tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- IA : "Anuq kelain ruen pucet maraq kunyit tepelekes."
 II : "Aran kamu kenyaken jari pengantin laiq kamu endegbi wah jari pengantin?"
 IA : "Wah ku endeq-endeg kelem saq pertama no botes empat puluh empat urat."
 II : "Urat apabi no?"
 IA : "Urat uwak!" (1.2.2. 10—20).

Artinya:

- IA : "Anu lain sekali rupanya pucat seperti kunyit dipatah."
 II : "Namanya kamu sedang menjadi pengantin, dulu kamu tidak pernah jadi pengantin?"
 IA : "Sudah kuingat-ingat malam pertama itu putus empat puluh empat urat."
 II : "Urat apamu itu?"
 IA : "Urat badan!" (1.2.2. 10—20).

Kutipan di atas juga mengandung metafora, yaitu "... *ruen pucet maraq kunyit tepelekes*", artinya, rupanya pucat seperti kunyit dipatah, metafora tersebut mengandung maksud bahwa seorang penganten baru pada umumnya pada malam pertama banyak melakukan hubungan seksual, sehingga pada waktu pagi harinya badannya merasa lemas dan wajahnya kelihatan pucat. "... *kelem saq pertama no botes empat puluh empat urat*, artinya, malam pertama itu putus empat puluh empat urat. Metafora tersebut mengandung maksud bahwa seorang penganten baru pada malam pertama pada umumnya banyak melakukan hubungan seksual, sehingga badannya merasa pegal semua, seakan-akan uratnya putus empat puluh empat buah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa suasana humor dalam lakon *Dewi Rengganis*, banyak dihubungkan dengan hal-hal yang porno atau mengacu ke masalah seksual, sesuai dengan konteks sosialnya.

Gambaran suasana humor yang lain juga tampak pada adegan 16, 17, 18, 22, 24, 29, 31, dan 34.

(5) Suasana mencekam

Konsep mencekam dapat berarti mengerikan, menakutkan, atau mencemaskan (Ali dkk., 1994:177).

Suasana mencekam yang dimaksud dalam disertasi ini adalah suasana yang menakutkan atau mencemaskan yang dialami oleh tokoh Dewi Rengganis pada saat pura-pura menyerahkan dirinya dan mau dijadikan istri Betara Makjusi. Padahal sebenarnya hanya merupakan taktik Dewi Rengganis dan Umar Maya untuk merebut kesaktian Betara Makjusi yang berupa *banyu urip*. Taktik Dewi Rengganis tersebut akhirnya berhasil membujuk Betara Makjusi dan berhasil memperoleh kesaktiannya yang berupa *banyu urip* dan ia berhasil dibunuh oleh Umar Maya. Gambaran suasana mencekam tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

DR : "Hamba serah jiwa raga maring ingandika, yan ingandika arep terima hamba dadi istri ingandika hamba terimanen, yan ingandika nura terima hamba dadi istri, dadi juru masak, juru sapu hamba terimanen!"

BM : "Ha ha ha Langkung ayu rupamu kang dadi juru masaq, dadi juru sapu, yan sun ambil dadi istri apa sira arep maring manira ngaku suami, wos tua derwis mengkana?" (1.2.23.35—40)

DR : "Paran rupana aran banyu urip ika, duh Kakang?"

BM : "Kakang, ucapmu maring manira, ha ha ha ha Rengganis, lahiya yan sira kapingin andulu rupana pun banyu urip, iki aran banyu urip!"

DR : "Rengganis apernah istri Repatmaja, sadiana prapta maring kena kapingin ngambil banyu uripmu Sang Prabu!"

BM : "Yan mangkana; mati sira!"

DR : "Kawanani maperang?" (1.2.23.65—80).

RUMy: "kalingna kesaktian meq wah eleq imengku taoqna, basong. cacaq meq basong, besedaq dait kerepuk bengkemeq. Embe Denda Rengganis?"

DR : "Ue raden Umar Maya, wus plastra pati!"
(1.2.23.95—105).

Artinya :

DR : "Hamba serah jiwa raga kepada Paduka, kalau Paduka mau menerima hamba jadi istri, hamba terima, kalau Paduka tidak terima hamba jadi istri, jadi juru masak, juru sapu, hamba terima!"

BM : "Ha ha ha sangat cantik rupamu menjadi tukang masak, tukang sapu, kalau kuambil jadi istri, kamu mau menganggapku suami, karena sudah tua begini?" (1.2.23.25—35).

DR : "Bagaimana rupanya banyu urip itu, duh Kakak?"

BM : "Kakak, katamu kepadaku ha ha ha ha Rengganis, baiklah kalau kamu ingin melihat rupanya banyu urip, ini namanya banyu urip!"

DR : "Rengganis adalah istri Repatmaja, maksud datang ke sini, mau mengambil banyu urip Sang Prabu!"

BM : "Kalau begitu, mati kamu!"

DR : "Kamu berani perang?" (1.2.23.65—75).

RUMy: "Apalagi kesaktianmu sudah ditanganku tempatnya anjing, akan kuiris kamu anjing bercampur dengan debu bangkaimu! Mana Denda Rengganis?"

DR : "Paman Raden Umar Maya, sudah mati!"
(1.2.23.90—95)

(6) Suasana perang

Konsep perang dapat berarti *permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku dan sebagainya)* (Ali dkk., 1994: 751). Suasana perang yang dimaksud dalam disertasi ini adalah suasana permusuhan antara prajurit negara Mukadam yang dipimpin oleh Prabu Mukaji dan dibantu oleh Betara Makjusi dan ketiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar.

gambaran suasana perang dalam lakon *Dewi Rengganis* tampak pada saat dalang H. lalu Nasib A.R. menceritakan peperangan antara Raden Kiusnendar menantang perang melawan Prabu Mukaji. Keduanya akhirnya saling berperang, Prabu Mukaji dapat dikalahkan oleh Raden Kiusnendar. gambaran suasana perang tersebut tampak pada kutipan berikut ini :

- Rk : "Prabu Mukaji, lahiya yan sira arep luiir kadi mangkana, sun bele mangkin apante sira mangkin mira pegat-pegatmu asesumbar kapingin mauruh manira tanding perang kalawan sira!"
- PM : "Raja Kiusnendar, pineselan sira yan sira perang tanding lawan manira, perlaya!"
- Rk : "Sekadipun manira perlaya satu hewan miriq!"
- PM : "Mabener sira Kiusnendar naking Yojane Negara, gagah perkasa sira lacur!" (1.2.25.70—79).

Artinya :

- RK : "Prabu Mukaji, baiklah kalau begitu, saya berani karena kamu tidak putus-putusnya membanggakan diri, saya mau tahu bagaimana berperang dengan kamu?"
- PM : "Raja Kiusnendar, menyesal kamu, kalau perang melawan saya, mati!"
- PM : "Benar kamu Kiusnendar raja Yojane, gagah perkasa kamu, susah!" (1.2.25.65—76).

Gambaran suasana perang juga pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. menceritakan peperangan antara Dewi Rengganis dengan putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih dan Dewi Rengganis kalah. Kekalahan tersebut membuat Dewi Rengganis merasa kecewa, sedih, dan menangis, sehingga ia akan pulang ke Gunung Mas. gambaran suasana perang tersebut tampak pada kutipan berikut ini :

- DR : "Ingsun Dewi Rengganis pernah mantu Jayengrana Ratu maring Arab Negara!"
- DWs : "Yan leres kadi mangkene Dewi Rengganis, majua!"
- DR : "Istu sakti mandra guna putri saking Cina negara manira kasar paran terika pudaya, duh yan yukasan, langkung merang manira kandap perang lawan putri Cina sinambat Dewi Widaningsih!" (1.2.32.10—20).
-
- DR : "manira sumadya mantuk maring Gunung Mas maring rama pandita, manira lara, tangis apan manira kandap perang!" (1.2.33.5—15).

Artinya :

- DR : "Saya Dewi Rengganis mantunya Jayengrana raja di Negara Arab!"
- DWs : "Kalau betul Dewi Rengganis, maju!"
- DR : "Betul-betul sakti mandra guna putri negara Cina, saya kalah olehnya, ya Tuhan, sangat kesal saya kalah oleh putri Cina yang bernama Widaningsih!" (1.2.32.10—20).
-
- DR : "Saya akan pulang ke gunung Mas ke ayah pendeta, saya sakit, menangis karena kalah perang!" (1.2.33.5—10).

Gambaran suasana perang yang lain juga tampak pada adegan 17, yaitu peperangan antara prajurit Mekah melawan prajurit Mukadam, adegan 21, yaitu peperangan antara Raden Maktal dengan Betara Makjusi, dan adegan 23, yaitu peperangan antara Umar Maya dengan Betara Makjusi. Umar Maya dengan bantuan Rengganis dapat membunuh Betara Makjusi.

4.4.2.4 Penokohan

Konsep penokohan telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.8. Kata penokohan berasal dari kata tokoh yang berarti tokoh rekaan yang memegang peran dalam roman atau drama dan

semua pemeran yang masing-masing saling berhubungan (Sudjiman, 1986:22). Dalam cerita rekaan pengarang menciptakan tokoh-tokoh fiktif yang dapat meyakinkan pembaca sehingga pembaca seakan-akan berhadapan dengan manusia sebenarnya. Pembaca juga mempunyai kecenderungan alami untuk mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh fiktif tersebut dan mempunyai kecenderungan untuk membela dan bersimpati kepada tokoh yang baik dan membenci tokoh yang tidak baik atau *durjana*. Oleh sebab itu, setiap tokoh yang fiktif dalam karya sastra harus dihidupkan (Sudjiman, 1986:58).

Penokohan yang dimaksud dalam disertasi ini adalah tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam wayang Sasak Lakon *Dewi rengganis*. Tokoh-tokoh dalam wayang Sasak secara garis besar dibedakan menjadi dua golongan yaitu tokoh kanan dan tokoh kiri (Widiatuti dkk., 1987:6).⁴⁷ Setiap tokoh wayang mempunyai watak yang khas yang kadang-kadang tidak bisa dilukiskan dengan bahasa (Sastroamidjojo, 1964:17). Setiap wayang pada dasarnya juga menggambarkan watak (kepribadian, halus-kasar, luhur-rendah, dan budi-pekerti) manusia, yaitu melalui bentuk badan, warna, bentuk pakaian dan perhiasan (Sastroamidjojo, 1964: 30), bentuk dan warna wajahnya seperti bentuk mulutnya, bentuk matanya, dan warna wajahnya (Haryanto, 1991:33). Bentuk ekspresi raut muka atau wajah setiap tokoh wayang yang menggambarkan suasana hati tertentu tokoh wayang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuhnya kecil ramping, matanya membusur, hidungnya mancung, dan mulutnya

tertutup, menggambarkan watak halus bila bentuk tubuhnya besar, matanya besar membelalak, mulutnya menyeringai penuh gigi, hidungnya besar dan wajahnya merah, menggambarkan watak kasar, hal tersebut disebut *wanda* (Sagio dan Samsugi, 1991: 179; Haryanto, 1991:33; Guritno, 1988:42). Untuk mengetahui watak tokoh drama termasuk tokoh dalam wayang bisa juga melalui (1) *wanda*, (2) monolog, (3) dialog, (4) perilaku atau tindakan, dan (5) melalui cerita tokoh lain terhadap tokoh-tokoh tertentu.

Dalam penokohan ini akan dibicarakan nama-nama tokoh dan wataknya masing-masing yang terdapat dan berperan dalam lakon *Dewi Rengganis*. Adapun tokoh-tokoh dan wataknya yang akan dibicarakan dalam disertasi ini mencakup tokoh kanan, tokoh kiri, dan tokoh panakawan.

Tokoh kanan mencakup (1) Jayengrana, (2) Munigarim, (3) Umar Maya, (4) Umar AMadi, (5) Raden Maktal, (6) Prabu Kiusnendar, (7) Selandir atau Alam daur, (8) tamtanus dan Santanus, (9) Raden Repatmaja (10) Dewi Rengganis, dan (11) Dewi Kuraisin.

Tokoh kiri mencakup (1) Prabu Mukaji, (2) Betara Makjusi, (3) Prabu Nursiwan, (4) Batih Baktah, (5) raden Irman, (6) Dewi Widaningsih, (7) Dewi Widaningrum, dan (8) Dewi Widaninggar.

Tokoh panakawan mencakup (1) Amaq Amat, (2) Amaq Keseq (3) Amaq Baok, (4) Amaq Ocong, (5) Inaq Litet, (6) Jero Dangkem, (7) Lurah, dan (8) Amaq Bedoq. Tokoh-tokoh di atas akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut :

1) Tokoh kanan

(1) Jayengrana

Jayengrana berarti kuat di medan atau di arena. Jayengrana mempunyai berbagai nama, yaitu Wong Menak, yang berarti tata kehidupan yang menyenangkan, Jayeng Laga, yang berarti kuat di medan laga, Jayeng Tinon, yang berarti pandangannya luas ke depan, Jayeng Palugon, atau Jayeng Palupi, yang berarti kuat memakai senjata berat, Jayengra Murti, yang berarti dapat mengalahkan semua kesaktian, Jayeng Satru, yang berarti selalu dapat mengalahkan musuh, dan Amir Mukminin, yang berarti pemimpin orang-orang mukmin atau Islam (widiastuti dkk., 1987:6; yaningsih dkk., 1992:73).

Jayengrana merupakan tokoh sentral dalam wayang Sasak dan dikeramatkan oleh sebagian masyarakat di Lombok. Karena dianggap keramat, maka tokoh Jayengrana tidak dikeluarkan setiap saat. Pada umumnya ia hanya dikeluarkan pada saat pembukaan dan penutup bersama Munigarim dan gunung, atau pada saat jejer ratu kanan.

Jayengrana merupakan tokoh yang sangat dikagumi dan disayangi oleh rakyatnya dan disegani oleh lawan-lawannya. Ia sangat sakti, sabar, rendah hati, berwibawa, arif, bijaksana, dan pemberani. Di samping itu, Jayengrana juga mempunyai sifat suka kawin, sehingga istrinya banyak, yaitu berjumlah sembilan

orang, yaitu Munigarim, Sekar Kedalon, Asmayawati, Sudararawerti, Sirtupilaih, Marpinjun, Kisbandiyah, Kelaswara, dan Hisnaningsih.

(2) Munigarim

Munigarim istri pertama Jayengrana, putri dari Prabu Nursiwan dari negara Medayin. Dilihat dari wadanya, yaitu bentuk tubuhnya kecil, perutnya ramping, matanya mirah atau tolang ketimun, mulutnya memanas, maka tokoh Munigarim mempunyai watak halus budinya, tenang, sabar, taat pada suami, dan sangat mencintai suaminya.

(3) Umar Maya

Umar Maya adalah putra tambil Jumiril dari negara Talkandangan, ibunya bernama Siti Maya saudara tertua Abdul Mutalib. Ia sahabat setia Jayengrana dan tak pernah berpisah dengannya. Bila Umar Maya pisah dengan Jayengrana, maka ini akan mendapat bahaya atau celaka. Dalam lakon *Dewi Rengganis* karena Umar Maya pisah dengan Jayengrana, sebab disuruh oleh Jayengrana mencari raden repatmaja yang hilang, maka akhirnya Umar Maya juga celaka. Ia ditangkap dan dimasukkan ke penjara oleh Betara Makjusi di negara Mukadam.

Dilihat dari wadanya, Umar Maya digambarkan bertubuh pendek, dan besar perutnya buncit, hidungnya besar dan bulat, matanya seperti biji kacang kedelai, mulutnya lebar, maka Umar Maya mempunyai watak baik,

suka menolong orang lain, dan sakti, bisa menghilang, dan bisa terbang. Gambaran kesaktian Umar Maya bisa menghilang dan bisa terbang, tampak pada kutipan berikut ini :

RUMy: "... na lamun jonjoq kamu, aku endeq ku pengitan gin, ku pasang ajianku, saq kejiman saut tibag mudin bi laun aku, nyamber ia (1.2.20.90-95).

RUMy: "Arrra telegku tepeng langan atas urep sine eleq sopog gunung no becahnya dateng atas tembus cahyena ... (1.2.11.4—9).

Artinya :

RUMy: "... kalau kamu sudah diberi tahu saya tidak kelihatan, kugunakan kesaktianku agar tidak kelihatan, lempar ke belakang nanti saya sambar dia." (1.2.20.90—95).

RUMy: "Arrra kulihat lurus dari atas awan ini, di sebuah gunung itu bercahaya sampai atas tembus cahayanya...." (1.2.11.4—9).

(4) Umar Madi

Umar Madi adalah pendamping setia Jayengrana dan orang yang dituakan. Ia putra sulung Raja kohkarib yang bernama Umar Ikrab. Dalam setiap jejer ratu kanan ia juga selalu ada dan menjadi pendamping Jayengrana. Dilihat dari wadanya, ia digambarkan bertubuh gemuk, pendek, perut besar, hidung bulat besar, dan mulut lebar, dan matanya seperti biji kacang kedelai. Namun, ia mempunyai watak baik dan sabar. Dalam lakon *Dewi Rengganis*, Umar Madi peranannya tidak tampak, sehingga lukisan wataknya pun tidak begitu tampak, tetapi bisa dilihat dari wadanya.

(4) Raden Makal

Raden Maktal adalah patihnya Jayengrana. Ia putra Raja Asban bin Pandita Maskun dari Negara Albania. Ia sangat setia kepada Jayengrana. Ia sebagai simbul kiblatnya orang Mekah, maka setiap jejer ratu kanan ia selalu berhadapan dengan Jayengrana, Umar Maya, Umar Madi, Selandir, tamtanus dan Santanus, serta Raja Kiusnendar.

Dilihat dari wandanya, Raden Maktal digambarkan bentuk tubuhnya kecil, perutnya ramping, matanya bagaikan biji buah ketimun, hidungnya mancung, pandangannya ke depan, mulutnya kecil, bibir atasnya tipis, agak terbuka, maka ia mempunyai watak baik, tenang, ramah, sabar, pandai strategi, dan pemberani.

(6) Prabu Kiusnendar

Prabu Kiusnendar adalah sahabat setia Jeyengrana. Ia adalah raja negara Yojana. Dilihat dari wandanya, Prabu Kiusnendar digambarkan bentuk tubuhnya sedang, perutnya kecil, bentuk hidungnya mancung, wajahnya menghadap ke depan, matanya bagaikan biji mentimun, bentuk mulutnya kecil, bibir atas tipis kelihatan agak tertawa, dan menggunakan ketu raja, maka wataknya baik, tenang, bijaksana, pemberani, suka menolong, suka berpihak kepada kebenaran, dan sakti. Gambaran watak keberanian dan kesaktian Prabu Kiusnendar tampak pada saat berperang melawan Prabu Mukaji. Prabu Kiusnendar dapat

mengalahkan Prabu Mukaji Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini :

- RK : "Prabu Mukaji, lahiya yan sira arep luiir kadi sira mangkin nura pegat-pegatmu asesumbar kapingin mauruh manira tanding perang kelawan sira!"
 PM : "Raja Kiusnendar, pineselan sira yan sira perang tanding lawan manira, perlaya!"
 RK : "Sekalipun manira perlaya satu, hewan miriq!"
 PM : "Mabenar sira Kiusnendar naking Yojane Negara, gagah perkasa sira, lacur!" (1.2.25.70—79).

Artinya:

- RK : "Prabu Mukaji, baiklah kalau begitu, saya berani karena kamu tidak putus-putusnya membanggakan diri, saya mau tahu bagaimana berperang dengan kamu!"
 PM : "Raja Kiusnendar, menyesal kamu, kalau perang melawan saya, mati!"
 RK : "Sekalipun saya mati, hewan minggir!"
 PM : "Benar kamu Kiusnendar Raja Yojane, gagah perkasa kamu, susah!" (1.2.25.65—76).

(7) *Selandir* atau *Alam Daur*

Selandir adalah putra Prabu Sadalsah dari raja Sailan. Ia juga pengikut setia Jayengrana dan selalu membela dan melindunginya. Dilihat dari wadanya, ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang tinggi besar, gagah perkasa, matanya bulat, wajahnya menghadap ke depan agak ke atas sedikit, mulutnya kecil agak panjang, dan hidungnya agak besar, maka ia mempunyai watak keras, pemaarah, pemberani, jujur, suka menolong yang lemah, suka memihak kebenaran dan mau berkorban demi kebenaran.

(8) *Tamtanus* dan *Santanus*

Tamtanus dan Samtanus adalah saudara kembar.

Mereka juga pengikut setia Jayengrana. Dilihat dari wadanya, mereka dilukiskan sebagai tokoh yang tubuhnya tinggi, besar, matanya seperti biji kacang kedelai. Wajahnya menghadap ke depan, hidungnya mancung, mulutnya kecil agak panjang dan agak terbuka sedikit, maka mereka mempunyai watak baik, tenang, jujur, pemberani, dan suka memihak kepada kebenaran.

(9) Raden Repatmaja

Raden Repatmaja adalah putra Jayengrana ibunya bernama Kelaswara, putri Prabu Kenar, raja dari Negara Kelan. Istrinya yang pertama bernama Denda Sulasikin. Dilihat dari wadanya, ia dilukiskan sebagai tokoh yang tubuhnya sedang, perutnya kecil, wajahnya menghadap agak ke bawah, hidungnya mancung, matanya seperti biji mentimun, dan mulutnya kecil agak memanjang, bibirnya bagian atas tipis, maka ia mempunyai watak baik, tenang, halus, dan jujur.

Raden Repatmaja juga mewarisi sifat ayahnya, yaitu suka kawin sehingga istrinya banyak. Imanya lemah, sehingga bila melihat wanita cantik mudah jatuh cinta. Hal tersebut terbukti pada saat ia sedang jadi penganten baru Denda Sulasikin, tetapi setelah melihat kecantikan Dewi Rengganis ia jatuh cinta kepada Dewi Rengganis dan ia tidak mau berpisah dengan Dewi Rengganis. Ke mana pun Dewi Rengganis pergi ia akan ikut. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

RR : "Aja tilar manira duh Rengganis, yan sira tilar manira nure wangda perlaya manira kangen sira duh Rengganis, yan sira mantuk maring Gunung Mas kakak kinut. Ujung langit, ujung bumi apan ungguan mu sun ulatin Rengganis!" (1.2.6.5—10).

Artinya:

RR : "Jangan tinggalkan saya duh Rengganis, kalau kamu tinggalkan saya lebih baik mati. Saya sayng kamu duh Rengganis, kalau kamu pulang ke Gunung Mas, kakak ikut. Ujung langit, ujung bumi pergimu, saya ikut Rengganis!" (1.2.6.5—10).

Kelemahan iman Raden Repatmaja dan suka kawin dengan wanita cantik juga tampak pada saat ia diajak oleh Dewi rengganis ke Negara Mukadam untuk menemui Dewi Kadarmanik. Ia dengan mudah mau disuruh oleh Dewi Rengganis untuk tidur bersama dengan Dewi Kadarmanik sebagai penganten baru. Padahal ia belum kenal dengan Dewi Kadarmanik. Karena Dewi Kadarmanik sudah tidur bersama dengan Raden Repatmaja, maka keduanya disuruh jadi penganten oleh Dewa Rengganis. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

DR : "Kang wawu peparingmu turu pengantin anyar ika, iki putrana sang Jayengrana sultan saking Mekah Negara, aran Raden Repatmaja. Yan sira wus kumpul wawu mangkin sira suami istri kelawan Repatmaja, ingsun sanggup kang dadi marumu!"

DKd : "Kakang linyok, yan mangkana rasana wong pengantin anyar harep hamba dadi istrina Repatmaja suka, hamba memaru lawan ingandika daweq!" (1.2.9.35—45).

Artinya:

DR : "Yang tadi temanmu tidur pengantin baru itu putranya sang Jayengrana, sultan dari Negara Mekah, bernama Raden Repatmaja. Kalau kamu sudah kumpul tadi, sekarang kamu suami istri dengan Repatmaja, saya

sanggup jadi madumu.
 DKd : "Kakak bohong, kalau begitu rasanya orang jadi pengantin baru, saya mau jadi istrinya Repatmaja, saya sanggup bermadu dengan Paduka!" (1.2.9.30—40).

Raden Repatmaja jiwanya juga belum sempurna, jiwanya masih lemah, tidak tegas, sehingga masih perlu menyempurnakan jiwanya. Oleh sebab itu, Dewi Rengganis belum mau disentuh jiwa dan raga oleh Raden Repatmaja, meskipun sudah menjadi istrinya, sebelum Raden Repatmaja sempurna jiwanya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

DR : "Kakang suami-istri lawan Repatmaja, anging mura yoga sentuh jiwa raga." (1.2.9.40—45).

Artinya:

DR : "Kakang suami istri dengan Repatmaja, tapi belum bisa sentuh jiwa raga." (1.2.9.40—44).

(10) Dewi Rengganis

Dewi Rengganis merupakan tokoh utama dalam lakon *Dewi Rengganis*. Ia sejak kecil telah ditinggal mati oleh ibunya, sehingga yang mendidik, membimbing, dan membesarkannya adalah ayahnya yang bernama Datu Pandita. Ia diajak berkelana oleh ayahnya dan kemudian tinggal di Gunung Mas. Setelah besar Dewi Rengganis menjadi seorang wanita yang sangat cantik, baunya harum bagaikan minyak wangi, matanya bagaikan biji mentimun, hidungnya mancung, rambutnya terurai, tubuhnya kecil, mulutnya kecil, dan wajahnya menunduk ke bawah. Dilihat dari wadanya tersebut, Dewi

Rengganis merupakan wanita yang sangat cantik, lincah, tegas, kuat imannya, sakti mandra guna, bisa terbang, bisa menghilang, pembrani, suka menolong kepada orang lain, suka berpihak kepada kebenaran. Gambaran kesaktian, kecantikan, dan harumnya Dewi

Rengganis tampak pada kutipan berikut ini:

"...Maring kana kang Rengganis agung, sakti mandra guna, bisa maya-maya, bisa ical tan katon..." (1.2.40—45).

AA : "Bedegku ne bidadari turun. Ya Allah saya berlindung dari godaan setan yang terkutuk. Siapakah yang Kau turunkan saya ini?" (1.2.4.15—20).

AA : "Angkaqda kaji senger laloq minyak senger napi keangda?" (1.2.4.25—30).

Artinya:

"...Setelah Rengganis besar, sakti mandra guna, bisa terbang, bisa hilang tanpa kelihatan..." (1.1.35—38).

AA : "Kukira ini bidadari turun. Ya Allah saya berlindung dari godaan setan yang terkutuk. Siapakah yang Kau turunkan kepadaku ini?" (1.2.4.15—20).

AA : "Mengapa kamu harum sekali seperti minyak wangi?" (1.2.4.25—30).

Dewi Rengganis juga mempunyai watak suka menolong orang lain yang sedang sedih, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Hal tersebut terbukti Dewi Rengganis menolong Dewi Kadarmanik yang sedang sedih karena akan dikawinkan dengan Raden Irman, tetapi ia tidak mau. Akhirnya Dewi Kadarmanik dikawinkan dengan Raden Repatmaja. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- DR : "...Yan sira wus kumpul wawu mangkin sira suami istri kelawan Repatmaja, ingsun sanggup kang dadi marumu!"
- DKd : "Kakang linyok, yan mangkana rasana wong pengantin anyar, harep hamba dadi istrina Repatmaja suka, hamba memaru lawan ingandika daweq!" (1.2.9.35—45).

Artinya:

- DR : "...Kalau kamu sudah kumpul tadi, sekarang kamu suami istri dengan Repatmaja, saya sanggup jadi madumu!"
- DKd : "Kakak bohong, kalau begitu rasanya orang jadi pengantin baru, saya mau jadi istrinya Repatmaja, saya sanggup bermadu dengan Paduka!" (1.2.9.35—40).

Dewi Rengganis juga menolong Raden Umar Maya pada saat ia sedang dimasukkan ke dalam sumur atau penjara di Negara Mukadam oleh Betara Makjusi, sehingga ia merasa tersiksa, sedih, dan putus asa. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- RUMy: "Maateqku setan, jadah, laqnat, tan kafir, singena laloq ungkunmeq siksagku, mangan endeq meq bengku, perendah pekasem meq aku eh sarian ku mata dait ngena idap awakku panas kemotoq oh Neneq Kaji Saq Kuasa, datang kaji Wong Menak ndeq dekaji wikanan kaji dait sengkala...."
- RR : "Mabener, suarana ne Umar Maya, sumadya junjung punang koncara sereak... maleak, coba sira Rengganis!"
- DR : "Sereaaa!" (1.2.20.5—20).

Artinya:

- RUMy: "Bunuh saya setan, jadah, laknat, orang kapir, begini kamu menyiksa saya. Kamu tidak memberi saya makan, kamu pendam saya, lebih baik saya mati daripada begini rasanya, badanku panas meriang, oh Tuhan Yang Kuasa, Wong Menak tidak tahu saya sedang sengsara...."
- RR : "Benar, ini suaranya paman Umar Maya, akan kuangkat penjara ini, sereak... maleak, coba kamu Rengganis!"
- DR : "Sereaaak!" (1.2.20.5—20).

Dewi Rengganis, di samping cantik, suka menolong

orang yang sudah sedih, juga mempunyai watak pemberani. Hal tersebut tampak pada saat Dewi Rengganis pura-pura ingin menyerahkan diri kepada Betara Makjusi, dan mau dijadikan istrinya. Padahal maksud sebenarnya adalah ingin merebut banyu urip milik Betara Makjusi. Dewi Rengganis juga berhasil merebut banyu urip, yang akhirnya menyebabkan Betara Makjusi marah kepadanya. Dewi Rengganis tidak takut, justru menantang perang Betara Makjusi. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

DR : "Hamba serah jiwa raga maring ingandika, yan ingandika arep terima hamba dadi istri ingandika hamba terimanen...." (1.2.23.30—35).

.....
DR : "Rengganis apernah istri Repatmaja, sadiana prapta maring kena kapingin ngambil banyu uripmu Sang Prabu!"

BM : "Sato hewan, sun sinenggih sira linyok mengkena tindak tandukmu!"

DR : "Milana linyik dining sira linyok rumiyin!"

BM : "Yan mangkana, mati sira!"

DR : "Kumawani maperang?" (1.2.23.70—80).

Artinya:

DR : "Hamba serahkan jiwa raga kepada Paduka, kalau Paduka mau menerima hamba jadi istri, hamba terima...." (1.2.23.25—35).

.....
DR : "Rengganis adalah istri Repatmaja, maksud datang ke sini, mau mengambil banyu urip sang Prabu!"

BM : "Binatang, saya tidak mengira tingkah lakumu bohong begini!"

DR : "Memang bohong, tetapi kamu bohong lebih dahulu!"

BM : "Kalau begitu, mati kamu!"

DR : "Kamu berani perang?" (1.2.23.65—75).

Keberanian Dewi Rengganis juga tampak pada saat

ia perang melawan putri cina, yaitu Dewi Widaningsih, meskipun ia dapat dikalahkannya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- DR : "Ingsun Dewi Rengganis, pernah mantu Jayengrana ratu maring Arab Negara!"
 DWS : "Yan leres kadi mangkene Dewi Rengganis, majua!"
 DR : "Istu sakti mandra guna putri saking Cina Negara, manira kasor paran terikapudaya, duh Yan Yukasan, langkung merang manira kandap perang lawan putri Cina sinambat Dewi Widaningsih!" (1.2.32.10—20).

Artinya:

- DR : "Saya Dewi Rengganis, menantunya Jayengrana raja di Negara Arab!"
 DWS : "Kalau betul Dewi Rengganis, maju!"
 DR : "Betul-betul sakti mandra guna putri dari Negara Cina, saya kalah olehnya, Ya Tuhan, sangat kesal saya kalah oleh putri Cina yang bernama Dewi Widaningsih!" (1.2.32.10—20).

(11) Dewi Kuraisin

Dewi Kuraisin adalah putri Jayengrana dengan istrinya yang bernama Asmayawati, putri jin dari Jabalkap. Ia seorang wanita yang sangat cantik dan menjadi raja di Negara Hajrak. Ia juga sakti mandra guna, dan bisa terbang. Dilihat dari wadanya, ia digambarkan sebagai tokoh wanita yang cantik, bentuk tubuhnya kecil, perutnya kecil, wajahnya menunduk ke bawah, hidungnya mancung, matanya seperti biji mentimun, mulutnya agak lebar dan kelihatan giginya di bagian rahang atas, dan rambutnya terurai, maka watak Dewi Rengganis adalah baik, tenang, jujur, suka menolong orang lain, bijaksana dan berwibawa.

Watak Dewi Kuraisin suka menolong orang lain tampak pada saat ia menolong Dewi Rengganis yang sedih, meratap, dan menangis di tengah jalan karena kalah perang dengan Dewi Widaningsih. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- DR : "Manira sumadya mantuk maring Gunung Mas, maring rama pandita, manira lara, tangis apan manira kandap maperang!"
 DKs : "Maperang lawan siapa baya?"
 DR : "Hamba iki perang tanding ambelane kakang Repatmaja!"
 DKs : "Sira siapa?"
 DR : "Manira istri Repatmaja!"

 DKs : "Manira iki kakang ira dining Repatmaja, manira aran Dewi Kuraisin putri saking Hajrah, kakang ira dining suamimu Repatmaja.... Mantuk akur duh Dewi Rengganis! Kumbali aja lolos maring Gunung Mas. Kakak Kuraisin iki prapta pacang ambantu sira. Siapa satrumu maperang?" (1.2.33.5—25).

Artinya:

- DR : "Saya akan pulang ke Gunung Mas ke ayah pendeta, saya sakit, menangis karena kalah perang!"
 DKs : "Perang melawan siapa?"
 DR : "Saya perang tanding membela Kakak Repatmaja dan ayah Jayengrana!"
 DKs : "Kamu siapa?"
 DR : "Saya istri Repatmaja!"

 DKs : "Saya ini kakaknya Repatmaja, saya bernama Dewi Kuraisin putri dari Hajrah, kakak suamimu Repatmaja....Kembalilah Dewi Rengganis! Jangan lolos ke Gunung Mas. Kakak Kuraisin ini datang akan membantumu. Siapa musuhmu perang?" (1.2.33.5—25).⁴⁸

2) Tokoh kiri

(1) Prabu Mukaji

Prabu Mukaji adalah raja di Negara Mukadam. Dilihat dari wadanya, ia digambarkan seorang tokoh

yang tubuhnya tinggi, besar, memakai "kuluq" kebesaran raja, bentuk matanya "melong" atau bulat, mulutnya agak memanjang, kelihatan gigi atasnya, hidungnya agak besar, perutnya agak buncit. Dilihat dari wadanya, maka ia adalah seorang raja yang kaya, yang selalu mementingkan harta atau keduniawian, wataknya tidak baik, suka memihak kepada kejelekan, sombong, dan selalu mengagung-agungkan kesaktian gurunya, yaitu Betara Makjusi. Sebagai raja ia hanya mengandalkan kesaktian gurunya dan bala tentaranya untuk mempertahankan kedailatan negaranya. Ia sendiri tidak pandai berperang dan tidak sakti.

Gambaran kesombongan dan suka membanggakan diri Prabu Mukaji, meskipun sebenarnya tidak sakti dan tidak pandai berperang tampak pada saat ia sedang menantang perang Raja Kiusnendar dan ia dapat dikalahkannya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- PM : "Siapa baya kang nantang manira maring medan paperangan, tutur akna, angapa sira meneng kapi tengen, siapa baya kang nantang jurit maring kuru setra paperangan ucap akna yan nura, sigal pecah prastakamu manira iki Raja Mukadam!" (1.2.25.55—65).
-
- RK : "Prabu Mukaji, lahiya yan sira arep luiir kadi mangkana, sun bele mangkin apante sira mangkin mira pegat-pegat mu asesumbar kapingin mauruh manira tanding perang kelawan sira!"
- PM : "Raja Kiusnendar, pineselan sira yan sira perang tanding lawan manira, perlaya!"
- RK : "Sekadipun manira perlaya satu hewan - miriq!"
- PM : "Mabenar sira Kiusnendar naking Yojane

negara, gagah perkasa sira, lacur!"
(1.2.25.70—79).

Artinya:

PM : "Siapa yang menantang saya di medan peperangan, cepat katakan, mengapa kamu diam? Siapa yang menantang di medan peperangan, ceritakanlah! Kalau tidak pecah kepalamu, ini raja Mukadam!"
(1.2.25.55—60).

.....
RK : "Prabu Mukaji, baiklah kalau begitu, sayaberani karena kamu tidak putus-putus membanggakan diri, saya mau tahu bagaimana berperang dengan kamu?"

PM : "Raja Kiusnendar, menyesal kamu, kalau perang melawan saya, mati!"

RK : "Sekalipun saya mati, hewan minggir!"

PM : "Benar kamu Kiusnendar Raja Yojane, gagah perkasa kamu, susah!" (1.2.25.65—76).

(2) Betara Makjusi

Betara Makjusi adalah seorang betara yang suka bertapa selalu berdoa kepada Tuhannya, sehingga ia menjadi seorang betara yang sangat sakti. Ia mempunyai kesaktian banyu urip, sehingga tidak bisa mati. Ia bisa menghidupkan orang yang sudah mati dan bisa menghidupkan arca-arca. Bila berperang ia menggunakan bala tentara arca-arca yang dihidupkan, bila mati karena kalah perang, ditetesi banyu urip bisa hidup lagi. Betara Makjusi digambarkan sebagai tokoh betara yang bentuk tubuhnya tinggi, besar, mulutnya moncong ke depan, dan menganga, sehingga gigi atas-bawah dan taringnya kelihatan, memakai kuluk raja, rambutnya panjang lurus kaku, lidahnya agak menjulur keluar sedikit, perutnya agak buncit, dan matanya melolong atau bulat. Dilihat dari

wandanya, meskipun ia seorang betara, tetapi mempunyai watak buruk, suka memihak kepada ketidakbenaran, masih mementingkan keduniawian, dan lemah imannya, masih mudah tergoda oleh kecantikan seorang wanita.

Gambaran lemah imannya sehingga masih mudah tergoda oleh kecantikan wanita tampak pada saat ia digoda oleh Dewi Rengganis yang pura-pura menyerahkan dirinya mau dijadikan istrinya, ternyata ia juga masih tergoda oleh kecantikan Dewi Rengganis. Bahkan kekayaannya juga akan diserahkan kepada Dewi Rengganis, tetapi Dewi Rengganis tidak mau. Ia hanya minta ingin tahu dan memegang banyu urip. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- DR : "Ingandika nura tua, derwis mangsih gagah, mangsih anom sakti mandraguna, yan ingandika dadi istri, hamba pun serah jiwa raga!"
- BM : "Ha ha ha, ya aran mu siapa baya?"
- DR : "Hamba sinanbat Dewi Rengganis, tanpa ibu tanpa rama!"
- BM : "Ya, ucap hakna Rengganis. Arep harta mas inten jumrut picis keliaran maukir saukir wanikir ucap akna sun serah maring sira asal sira sumanggup dadi istri manira, sumanggup?"
- DR : "Sumanggup Kakang, hamba nura kepingin arta, hamba nura kapingin mas, inten, jumerut, picis keliaran, kebu, banteng, bebek, ayam, hamba nura kapingin!"
- BM : "Paran karepmu?" (1.2.23.40—55).

Artinya:

- DR : "Paduka tidak tua, masih gagah, masih muda, sakti mandraguna, kalau paduka ambil jadi istri, hamba pun serah jiwa raga!"
- BM : "Ha ha ha, ya namamu siapa?"
- DR : "Hamba bernama Dewi Rengganis, tanpa ibu

- tanpa bapak!"
- BM : "Ya, katakan saja Rengganis, mau apa, mau harta, mas, inten, jumrut, uang sebanyak-banyaknya, saya serahkan kepadamu, asal kamu mau menjadi istriku, sanggup?"
- DR : "Sanggup Kakak, hamba tidak ingin harta, hamba tidak mau mas, inten, jumrut, uang miliaran, kerbau, banteng, bebek, ayam, hamba tidak mau!"
- BM : "Apa maumu?" (1.2.23.35—50).

(3) Prabu Nursiwan

Prabu Nursiwan adalah raja di Negara Medayin. Ia mertuanya Jayengrana. Akan tetapi, Prabu Nursiwan tidak senang kepada Jayengrana karena telah melarikan anaknya untuk dijadikan istrinya, sehingga menjadi faktor penyebab peperangan antara Prabu Nursiwan dengan Jayengrana. Akan tetapi Prabu Nursiwan selalu minta bantuan raja-raja lain termasuk Prabu Mukaji untuk mengalahkan dan membunuh Jayengrana, bila berhasil anaknya Munigarim akan diserahkan kepada Prabu Mukaji.

Prabu Nursiwan digambarkan sebagai tokoh raja yang bentuk tubuhnya sedang, matanya seperti biji kedelai, hidungnya agak besar, tetapi mancung, dan mulutnya kecil agak memanjang, agak menganga sedikit dan kelihatan giginya di rahang atas. Bila dilihat dari "wandanya". Ia digambarkan sebagai raja yang tidak tegas menjalankan pemerintahannya, selalu percaya kepada patihnya, yaitu Patih Baktak. Ia juga digambarkan sebagai seorang raja yang pengecut, tidak berani menghadapi masalah, untuk mengatasi masalah yang dihadapinya selalu minta bantuan raja-raja lain,

termasuk untuk mengalahkan dan membunuh Jayengrana. Ia juga digambarkan sebagai orang yang tidak punya pendirian dan mudah percaya kepada apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa menyelidiki kebenarannya lebuah dahulu.

Gambaran watak Prabu Nursiwan yang tidak tegas, tidak punya pendirian dan selalu minta bantuan kepada orang lain dalam mengatasi permasalahan.

Gambaran watak Prabu Nursiwan yang tidak tegas, tidak punya pendirian, pengecut, dan selalu minta bantuan kepada orang lain dalam mengatasi masalah tampak pada saat ia minta bantuan kepada Prabu Mukaji untuk mengalahkan dan membunuh Jayengrana, tetapi ternyata Prabu Mukaji yang telah dibantu oleh gurunya yang selalu diagung-agungkan kesaktiannya pun tidak mampu mengalahkan dan membunuh Jayengrana. Ia juga telah minta bantuan ke mana-mana untuk mengalahkan dan membunuh Jayengrana, tetapi juga tidak berhasil. Jayengrana tetap tidak bisa mati. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

BN : "Yan mangkana manira pun langkung asih, yan katemu lawan Jayengrana, merang, nura kumawani andulu rupana mantu Jayengrana. Yan mangkana lahiya, duh Raja Mukaji, apan neda maring eyang Suksema mangdana kedadengan wangsit manira pun mantuk maring medayin langkung merang rasana, minta bantu maring kana kandap, maring kana kasar, kandap kasar kandap ujung lor, wetan, kidul, kulon, wus telas laku manira minta bantu, anging Jayengrana nura bisa mati!" (1.2.26.15—25).

Artinya:

BN : "Kalau begitu saya pun sangat kasihan, kalau bertemu dengan Jayengrana, jengkel, tidak mau melihat rupanya Jayengrana. Kalau begitu, baiklah Prabu Mukaji, silahkan mohon petunjuk kepada Tuhan semoga diberitahu dan saya pun pulang ke Medayin, sangat jengkel rasanya minta bantuan ke sini kalah, ke sana kalah, ujung utara, timur, selatan, barat, sudah semua saya datangi untuk minta bantuan, tetapi Jayengrana tidak bisa mati!" (1.2.26.10—25).

(4) Patih Baktak

Patih Baktak adalah patih dari negara Medayin. Ia digambarkan sebagai seorang patih yang bentuk tubuhnya sedang, mukanya agak menghadap ke atas, mulutnya kecil, matanya seperti biji kedelai, dan hidungnya mancung agak lurus ke depan. Dilihat dari wadanya ia mempunyai watak yang tidak baik, suka mengadu domba, pendiriannya tidak tetap, suka berpihak kepada siapa yang lebih menguntungkan dirinya. Ia sangat disayangi Prabu Nursiwan, apa yang dikatakan selalu diikuti, sombong, dan pengecut.

Gambaran watak kesombongan dan pengecut Patih Baktak tampak pada saat Prabu Mukaji dan seluruh prajuritnya sudah dikalahkan oleh prajurit Mekah dan banyak yang meninggal termasuk gurunya Prabu Mukaji yang sangat diagung-agungkan. Tetapi, Patih Baktak justru menganggap Jayengrana tidak sakti mandra guna, ia akan menantang perang, dan bila bertemu di medan perang, Jayengrana akan dicacah-cacah jadi debu. Padahal sebenarnya ia takut dengan prajurit Mekah,

apalagi dengan Jayengrana yang sakti mandraguna, dengan Umar Maya saja ia takut. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

PB : "Aduh Sang Sri Betara, nura parepolah Jayengrana ika teguh sakti mandra guna, linyok katanen enjang telagana kenjing daweg, yan hamba katemu lawan Jayengrana hamba tantang mati-matian. Brahmantian dokong kuna nura pernah ical daweg, apa pisan jeng paduka patih Betara Ratu gagah perkasa, Susuhunan wang sejagat, ratuna wong sebumi, ingandika kasembah dining ratu-ratu kabih, yan katemu lawan hamba benjang Jayengrana maring medan peperangan, yan hamba nure cah-cah dai bayang-bayang, aja ucap Patih Medayin, Patih Baktaq (1.2.26.25—40).

.....
PB : "Umar Maya kang jerih maring manira. Yan metu maring lianan pikir-pikir maring sajroning nala!"

PM : "Leres mabener ucapanmu, lahiya kawengking akna sira" (1.2.26.45—50).

Artinya:

PB : "Aduh Sang Sri Betara, bukannya Jayengrana teguh sakti mandra guna, bohong. Rasakan besok, kapan saja, ayo, kalau hamba bertemu dengan Jayengrana, hamba tantang mati-matian. Tuhan tidak pernah hilang, ayo, apalagi paduka patih Betara Ratu gagah perkasa, sesembahan orang sedunia, paduka disembah oleh ratu-ratu semua. Kalau Jayengrana bertemu dengan hamba di medan peperangan, kalau tidak hamba cacah-cacah jadi debu, jangan bilang Patih Medayin, Patih Baktaq!" (1.2.26.20—35).

PB : "Umar Maya yang takut sama saya. Kalau yang keluar lain, berpikir dulu!"

PM : "Benar ucapanmu, baiklah mundurlah kamu" (1.2.26.40—45).

(5) Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar

Ketiga putri Cina tersebut anaknya ratu dari Negara Cina yang bernama Prabu Dagul Lanat. Ketiga

putri Cina tersebut disuruh oleh ayahnya untuk membantu Prabu Mukaji di Negara Mukadam, karena kalah perang melawan tentara Arab yang dipimpin oleh Jayengrana. Mereka digambarkan seorang tokoh wanita yang cantik, tubuhnya kecil, hidungnya mancung, rambutnya panjang terurai, matanya seperti biji mentimun, dan mulutnya agak lebar kelihatan giginya di rahang atas. Mereka sangat sakti sehingga dapat mengalahkan Dewi Rengganis. Dilihat dari wadanya mereka mempunyai watak yang tidak baik dan suka berpihak kepada ketidakbenaran.

Gambaran kecantikan dan kesaktian putri Cina tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

- DR : "Siapa baya duh wanudie ayu luih? Perlangen warna mapan anom mabagus?"
 DW : "Ya yan sira siapa baya?"
 DR : "Yan sira nura kumauruh mapan ingsun nura suka ngebut aran rumiyin balik yan sira bay siapa?"
 DW : "Ingsun tan kura lian ya Dewi Widaningsih putri ratu Cina negara, prapta ambantu Raja Mukadam, yan sira?"
 DR : "Ingsun Dewi Rengganis pernah mantu Jayengrana ratu maring Arab negara!"
 DW : "Yan leres kadi mangkene Dewi Rengganis, majue!"
 DR : "Istu sakti mandra guna putri saking Cina negara, manira kasur paran terikapudaya, duh Yan Yukasan, langkung merang manira kandap perang lawan putri Cina sinambat Dewi Widaningsih!" (1.2.32.5—20).

Artinya:

- DR : "Siapa kamu perempuan cantik ayu? Masih muda bagus rupamu?"
 DW : "Kalau kamu siapa?"
 DR : "Kalau kamu tidak tahu, tetapi saya tidak mau menyebut nama lebih dahulu, balik kamu siapa?"

- DW : "Saya tidak lain Dewi Widaningsih, putri ratu Negara Cina, datang membantu Raja Mukadam, kalau kamu?"
- DR : "Saya Dewi Rengganis mantunya Jayengrana raja di Negara Mukadam!"
- DW : "Kalau betul Dewi Rengganis, maju!"
- DR : "Betul-betul sakti mandra guna putri Negara Cina, saya kalah olehnya, ya Tuhan, sangat kesal saya kalah oleh putri Cina yang bernama Widaningsih!" (1.2.32. 5—20).⁴⁹

3) Tokoh Panakawan

Tokoh panakawan adalah tokoh abdi laki-laki pengiring raja atau kesatria (Ali dkk., 1994:720). Tokoh panakawan dalam wayang Sasak di Lombok jumlah dan namanya sangat bervariasi, sebab setiap dalang mempunyai tokoh panakawan hasil ciptaannya sendiri, sehingga setiap dalang mempunyai karakteristik tokoh panakawan tersendiri yang berbeda dengan dalang yang lain. Sebagai contoh antara lain dalang H. Lalu Nasib A.R. di Gerung mempunyai tokoh panakawan yang khas yang tidak dimiliki oleh dalang-dalang lain di Lombok. Tokoh-tokoh panakawan ciptaan H. Lalu Nasib A.R. sangat terkenal di Lombok, baik karena bentuknya yang khas maupun kelucuannya. Terkenalnya tokoh-tokoh panakawan ciptaan H. Lalu Nasib A.R. tersebut juga tidak terlepas dari figur H. Lalu Nasib A.R. sendiri, karena ia seorang dalang yang terkenal di Lombok.

Tokoh-tokoh panakawan yang khas yang dimiliki oleh H. Lalu Nasib A.R., yang ada dalam lakon Dewi Rengganis jumlahnya banyak. Namun, setiap tokoh tidak semuanya digambarkan perwatakannya secara jelas. Tokoh-tokoh

panakawan tersebut adalah:

- (1) Amaq Amat; ia digambarkan sebagai orang Panarokan, sudah tua, ompong, kempot, dan bungkuk. Sebagai orang tua, ia kadang-kadang sering bertindak sebagai penengah bila ada anak-anak muda yang sedang cekcok. Ia suka mengabdikan kepada tokoh kanan dan berwatak baik dan lucu.
- (2) Amaq Keseq; ia digambarkan sebagai orang Gunung Malang, tubuhnya kecil pendek, matanya melolong atau bulat, hidungnya pesek, mulutnya merongos dan menganga kelihatan giginya dibagian rahang atas. Ia suka mengabdikan kepada tokoh kanan dan berwatak baik, tetapi keras, serta lucu.
- (3) Amaq Baoq; ia digambarkan sebagai tokoh yang tubuhnya besar, pendek, hidungnya besar, mulutnya lebar, matanya melolong. Tetapi wataknya baik dan lucu. Ia suka mengabdikan kepada tokoh kanan.
- (4) Amaq Ocong; ia digambarkan sebagai tokoh yang tubuhnya kecil, agak bungkuk sedikit, matanya melolong, hidungnya pesek, telinga lebar, mulutnya menganga kelihatan giginya di bagian rahang atas. Tetapi, wataknya baik dan lucu. Ia juga suka mengabdikan kepada tokoh kanan.
- (5) Amaq Bebeq; ia digambarkan sebagai tokoh yang tubuhnya kecil, pendek, mulutnya agak panjang seperti bebeq dan menganga, giginya di rahang atas kelihatan, dan matanya melolong atau bulat. Tetapi wataknya baik

dan lucu. Ia juga suka mengabdikan kepada tokoh kanan.

- (6) Inaq Litet; ia digambarkan sebagai tokoh wanita yang tubuhnya kecil, dadanya besar menjorok ke depan, pendek, mulutnya agak lebar, hidungnya pesek, dan matanya melolong atau bulat. Ia digambarkan sebagai wanita yang wataknya keras, kenes, dan suka menjepit orang.
- (7) Jero Dangkem; ia digambarkan sebagai orang Bali yang tinggal di Lombok. Tubuhnya besar, tinggi, hidungnya mancung, mulutnya agak lebar sehingga kelihatan giginya di bagian rahang atas, jenggotnya lebat sambung dengan godeknya, memakai kaos yang krahnya sampai menutupi lehernya, memakai jas, memakai celana panjang, dan memakai sepatu. Ia digambarkan sebagai orang kaya, golongan kiri. Ia takut masuk Islam karena takut disunat dan tidak sanggup menjalankan puasa pada bulan Romadhon.
- (8) Turis; ia digambarkan sebagai seorang turis asing, tubuhnya besar, tinggi, hidungnya mancung, mulutnya agak lebar, memakai topi. Bila berbicara selalu menggunakan bahasa Inggris. Keberadaan tokoh turis tersebut disesuaikan dengan situasi saat ini di Lombok, yaitu sedang banyak turis asing, karena Lombok saat ini menjadi salah satu alternatif tujuan wisata bagi turis asing setelah pulau Bali.⁵⁰

Sedangkan dalang Muhammad di Desa Bonjoruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah juga mempunyai

tokoh panakawan yang khas yang tidak dimiliki oleh dalang yang lain, yaitu:

(1) Mamiq

Mamiq tersebut tokoh panakawan yang khas yang hanya dimiliki oleh dalang Muhammad. Tokoh Mamiq tersebut digambarkan sebagai seorang tokoh bangsawan, pandai bicara, dan lucu.

(2) Dullah

Dullah tokoh panakawan yang kedua yang dimiliki oleh dalang Muhammad. Tokoh Dullah digambarkan sebagai seorang tokoh yang suka berhura-hura selama hidupnya. Ia selalu menentang tokoh Mamiq.

Sedangkan tokoh panakawan yang lain yang sifatnya umum dan hampir dimiliki oleh semua dalang di Lombok adalah sebagai berikut:

(1) Tokoh panakawan kanan

- a) Perus; ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang sudah tua, tenang, banyak pengalaman, dan kata-katanya berisi. Ia digambarkan sebagai orang Sasak.
- b) Amaq Keliang; ia digambarkan sebagai orang tua, namun penampilannya seperti anak muda.
- c) Degol; ia digambarkan sebagai orang yang tubuhnya besar, dan sombong.
- d) Cingang; ia digambarkan sebagai seorang suami yang sudah tua, tetapi ia kalah dengan istrinya, dan bloon.

- e) Amag Palil; ia digambarkan sebagai orang yang bisu, tetapi selalu ingin menang sendiri.
- f) Bakoh; ia digambarkan sebagai orang yang suka makan dan suka perempuan atau mata keranjang.

(2) Tokoh panakawan kiri

- a) Lurah; ia digambarkan sebagai orang yang jahat, kasar, menjalankan perintah dari raja untuk disampaikan kepada rakyatnya, materialistis, dan suka mengabdikan kepada raja yang kaya raya.
- b) Kembang; ia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak jelek, suka mengabdikan kepada raja yang kaya raya. Bentuk tubuhnya kecil, agak bungkuk, di lehernya ada gondoknya, matanya melolong, hidungnya bulat mengarah ke atas, dan mulutnya lebar menghadap ke atas. Ia membawa senjata keris yang diselipkan di pinggangnya.⁵¹

4.4.2.5 Bahasa

Bahasa merupakan *sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri* (Kridalaksana, 1984:19). Bahasa merupakan suatu sistem yang mempunyai susunan secara sewajarnya (Caws, 1988:65) dan merupakan sistem tanda yang bersifat arbitrer (Culler, 1976:10). Sebagai sistem tanda, bahasa dapat digunakan oleh dalang untuk menyampaikan pesan-pesan kepada para penontonnya melalui pertunjukan wayang. Para penonton juga

dapat menangkap pesan-pesan dan makna suatu lakon yang dipertunjukkan juga melalui bahasa.

Bahasa yang akan dibicarakan dalam disertasi ini adalah bahasa yang digunakan oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Dalang H. Lalu Nasib A.R. pada saat mendalang ternyata sudah banyak menyimpang dari pakem pedalangan di Lombok terutama dari segi penggunaan bahasanya. Bahasa pedalangan di Lombok pada umumnya menggunakan bahasa Kawi. Namun H. Lalu Nasib A.R. setiap mendalang menggunakan berbagai bahasa, yaitu menggunakan bahasa Kawi, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Bima, dan bahasa Bali.

Penggunaan berbagai bahasa tersebut bertujuan agar para penontonnya, terutama dari golongan anak-anak muda dapat mengetahui maksud dan makna pertunjukan wayang Sasak, sebab kalau hanya menggunakan bahasa Kawi para penontonnya, terutama golongan anak-anak muda tidak mengetahui dan tidak dapat menangkap makna pertunjukan secara utuh. Apabila masyarakat dapat mengetahui dan menangkap makna pertunjukan wayang Sasak, maka selanjutnya diharapkan masyarakat di Lombok kembali menyenangi pertunjukan wayang Sasak sebagaimana pada masa lalu (1930-an - 1960-an). H. Lalu Nasib A.R. mempunyai prinsip yang penting masyarakat penonton dapat mengetahui dan menangkap makna pertunjukan wayang Sasak dan menyenangnya. Menyimpang dari pakem tidak apa-apa, daripada tetap berpijak pada pakem pewayangan di Lombok, yaitu selalu menggunakan bahasa Kawi, tetapi semakin

dijauhi oleh masyarakat penontonnya.⁵²

Penggunaan bahasa dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi rengganis* akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

4.4.2.5.1 Bahasa Kawi

Bahasa Kawi pada umumnya digunakan oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam *pangaksama* atau pendahuluan dan dialog antartokoh dalam lakon *Dewi Rengganis*, baik antartokoh protagonis, antagonis, tritagonis, maupun tokoh peran pembantu. Penggunaan bahasa Kawi dalam *pangaksama* atau pendahuluan antara lain tampak pada kutipan sebagai berikut:

Yaa ... cinarita mangkin, hapan kawarna Sang Dewi Rengganis, apernah mati, apernah jengrama nira tatkala masih jabang bayi. Kang cinarita jinawe.
 Yaa ... ngelana dining jeng rama Ratu Pandita, amung mandeg maring Gunung Mas. Maring kana kang Rengganis agung, sakti madra guna, bisa maya-maya, bisa ical tan katon. Kang cinarita.
 Mila mangkana Dewi Rengganis. Cinarita
 (1.1.40—47).

Artinya:

Sekarang ceritanya adalah kisah Sang Dewi Rengganis, ketika ibunya meninggal, ia masih bayi. Ia diajak berkelana ayahnya, Ratu Pandita yang tinggal di Gunung Mas. Setelah Rengganis besar, sakti mandra guna, bisa terbang, bisa menghilang tanpa kelihatan. Begitulah ceritanya Dewi Rengganis (1.1.30—39).

Penggunaan bahasa Kawi oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada dialog antartokoh protagonis, yaitu dialog antara Dewi Rengganis dengan Raden Repatmaja pada saat Dewi Rengganis datang lagi menemui Raden Repatmaja dan ingin minta pamit ke Gunung Mas,

tetapi Raden Repatmaja tidak mau ditinggal dan ikut Dewi Rengganis ke Gunung Mas. Bahkan Dewi Rengganis ke mana pun Raden Repatmaja akan mengikutinya. Penggunaan bahasa Kawi tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- DR : "Sapang ardike Raden Repatmaja, ambe kang prapta maring kene sumedya neda pamit, hamba pamit maring rama pandita maring Gunung Mas.
 RR : "Aja tilar manira duh Rengganis yan sira tilar manira nure wangda perlaya manira kangen sira duh Rengganis yan sira mantuk maring Gunung Mas Kakang kinut ujung langit, ujung bumi apan ungguan mu sun ulatin Rengganis!" (1.2.6.4—15).

Artinya:

- DR : "Benar Raden Repatmaja hamba yang datang kesini, saya akan mohon pamit, hamba mau pulang ke bapak pandeta di Gunung Mas.
 RR : "Jangan tinggalkan saya duh Rengganis, kalau kamu tinggalkan saya lebih baik mati. Saya sayang kamu duh Rengganis, kalau kamu pulang ke Gunung Mas Kakak ikut. Ujung langit, ujung bumi pergimu saya turut Rengganis!" (1.2.6.4—15).

4.4.2.5.2 Bahasa Sasak

Bahasa Sasak pada umumnya digunakan oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam dialog antartokoh panakawan. Penggunaan bahasa Sasak tersebut kadang-kadang bertujuan untuk memperjelas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi yang dialami oleh tokoh-tokoh utama atau memberitahukan kepada penonton tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi yang akan dialami oleh para tokoh utama. Sebagai contoh antara lain tampak pada kutipan sebagai berikut:

- II : "La tao kan wahne kerucus, tekan Raden Repatmaja kenyaken nikmat pengantin baru. Ndegku bani teparan aku laun paling kekembang bejual tibuq peken."
 AO : "Kekembang ?"

- II : "La ... telang kekembang si bagus-bagus no kembang mendus, matahari, mawar, melati, dan sebagai-bagainya."
 AO : "Terus beremba?"
 II : "Aog ia telang sai jaga maling-maling kekembang ndegne selolo dua lolo selapuqne" (1.2.1.95—105).

Artinya:

- II : "Dia bisa, dia pernah kursus, ceritanya Raden Repatmaja sedang nikmat pengantin baru. Saya tidak berani dikatakan mencuri bunga menjualnya ke pasar."
 AO : "Kenapa ?"
 II : "Dia hilang bunganya yang bagus-bagus itu seperti bunga mendur, matahari, mawar, melati, dan sebagainya."
 AO : "Terus bagaimana ?"
 II : "Ya dia hilang, siapa mungkin yang mencuri bunga, bukannya seponon dua pohon, semuanya !" (1.2.1.100—110)

Kutipan di atas merupakan salah satu bukti bahwa dalam dialog antartokoh punakawan menggunakan bahasa Sasak. Dalam kutipan tersebut terjadi dialog antara Amaq Ocong dengan Inaq Itet yang membicarakan tentang peristiwa yang sudah terjadi yaitu Raden Repatmaja dan Denda Sulasikin sudah jadi pengantin baru. Ia tidak berani lapor tentang peristiwa telah hilangnya bunga-bunga di taman kepada Raden Repatmaja, nanti disangka ia yang telah mencuri bunga dan menjualnya ke pasar.

Penggunaan bahasa Sasak juga tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. menceritakan dialog antara Amaq Keseq dengan Amaq Bebeq tentang persiapan yang harus segera dikerjakan besuk pagi-pagi dan harus selalu siap, sebab besuk tentara Mekah akan berangkat perang menggempur Negara Muhadam, sebab Denda Bestari telah lapor kepada Jayengrana bahwa suaminya, Umar Maya dipenjara dalam sumur di Negara Mukadam. Gambaran

tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AK : "Yaqma kembe lite?"
 ABe : "Aku diperintah enta tarik jemak kelemaq pagi-pagi pukul sepuluh panjang jelo!"
 AK : "Kelemaq-lemeq pukul satu panjang jelo unin."
 ABe : "Harus meq sedia mendadak, kita akan berangkat menggempur negara Mukaji Mukadam!"
 AK : "Lantaran?"
 ABe : "Lapuran tuan putri Denda Bestari beruq, sekalian ne teperendoh itu eleg sumur, sang wah masak tekorbit Raden Umar Maya maraq puntiq kemut."
 AK : "Jari, yaq te berangkat?"
 ABe : "No apa, terompet muni tot ... tot!"
 (1.2.16.145—160).

Artinya:

- AK : "Mau apa kemari?"
 ABe : "Saya diperintah memberitahu kamu besok pagi-pagi pukul sepuluh siang!"
 AK : "Malam-malam pukul satu tengah malam."
 ABe : "Kamu harus sedia mendadak, kita akan berangkat menggempur Negara Mukadam!"
 AK : "Apa sebab?"
 ABe : "Sebabnya tuan putri Denda Bestari tadi, suaminya dipenjara di sumur, mungkin sudah masak, Raden Umar Maya dikorbit seperti pisang."
 AK : "Jadi kita akan berangkat?"
 ABe : "Itu apa, terompet sudah berbunyi tot ... tot!"
 (1.2.16.150—161).

4.4.2.5.3. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia hanya digunakan oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam dialog antartokoh panakawan, tetapi hanya selingan. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut kadang-kadang tidak lengkap, tetapi hanya berupa satu atau dua kalimat, atau kadang-kadang hanya berupa kata atau frase yang dicampur dengan bahasa Sasak. Kadang-kadang penggunaan bahasa Indonesia tersebut juga dicampur dengan bahasa Inggris atau bahasa Arab, meskipun hanya beberapa kata atau kalimat.

Penggunaan bahasa Indonesia tersebut antara lain tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. menceritakan para tokoh panakawan yang lapor kepada Satpam bahwa ia akan lapor kepada Raden Repatmaja bahwa di taman ada pencuri. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Assalamualaikum pak Satpam ni!"
 AK : "Endeqne nyenjumpaq aran Satpam no?"
 AA : "Endeq jari bejaga, piket Satpam no singkat Satuan Pengamanan."
 AK : "Ada apa?"
 AB : "Anu Pak, saya lapor kepada Raden Repatmaja ada maling!"
 AK : "Dimana maling?"
 AB : "Di taman!"
 AK : "Taman mana? Sebelum ke Raden Repatmaja harus ke asistennya." (1.2.2.40—50).

Artinya:

- AB : "Assalamualaikum Pak Satpam!"
 AK : "Apakah dia memakai namanya Satpam itu?"
 AA : "Tidak jadi penjaga, piket Satpam itu singkatan dari Satuan Pengamanan."
 AK : "Ada apa?"
 AB : "Anu Pak, saya lapor kepada Raden Repatmaja, ada maling!"
 AK : "Dimana maling?"
 AB : "Di taman!"
 AK : "Taman mana? sebelum ke Raden Repatmaja harus ke asistennya." (1.2.2.40—55).

Penggunaan bahasa Indonesia yang lain juga tampak pada saat dalang H. Lalu Nasib A.R. menceritakan panakawan yang sedang bertanya kepada orang Mukadam tentang Negara Mukadam dan Raden Umar Maya serta mengancam orang Mukadam bila tidak mau mengeluarkan Raden Umar Maya, orang Mukadam akan dibunuh. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Saya bertanya Pak, apakah ini Mukadam?"
 DB : "Mabener, sira saking sira saking endi baya?"
 AB : "Aku membawa bendera, laila hailallah!"

- DB : "Margamu mangan surak ana paran?"
 AB : "Mana Raden Umar Maya? Puntiq lumut jaqbi perendah angkaqbi karbit dengan anak ocong. Keluarkan Raden Umar Maya, kalau tidak, nyawamu akan jadi taruhannya, dari dulu saya tidak pernah takut kepadamu hai kapi-run."
 DB : "Yan mangkana sira kumawani maperang?"
 AB : "Tapi inget, you gentleman, one and one, satu lawan satu, you and me!" (1.2.17.5—15).

Artinya:

- AB : "Saya bertanya Pak, apakah ini Negara Mukadam?"
 DB : "Benar, kamu dari mana asalmu?"
 AB : "Saya membawa bendera, laila hailallah."
 DB : "Sebab kamu teriak ada apa?"
 AB : "Mana Raden Umar Maya? Pisang kamu pendam, mengapa kamu karbit orang, anak anjing. Keluarkan Raden Umar Maya, kalau tidak nyawamu akan jadi taruhannya, dari dulu saya tidak pernah takut kepadamu, hai kapi-run!"
 DB : "Kalau begitu kamu berani berperang?"
 AB : "Tapi ingat, you gentleman, wan and wan, satu lawan satu, you and me!" (1.2.17.5—15).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa dialog tokoh panakawan, Amaq Baoq dengan tokoh Dua Bala (tokoh kiri) menggunakan bahasa Indonesia karena tokoh panakawan, Amaq Baoq belum kenal dengan orang yang diajak bicara, yaitu Dua Bala. Hal tersebut juga merupakan cerminan masyarakat di Pulau Lombok, khususnya suku Sasak, bila bertanya atau berdialog dengan orang lain yang belum dikenal, pada umumnya mereka pertama-tama menggunakan bahasa Indonesia.

4.4.2.5.4 Bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam lakon *Dewi Rengganis* hanya digunakan dalam dialog antartokoh panakawan. Penggunaan bahasa Arab tersebut juga hanya selingan, dan kadang-kadang hanya berupa kata, kalimat, atau berupa penggalan ayat-ayat Alquran. Namun,

bahasa Arab yang banyak digunakan adalah kata-kata *Assalamualaikum* dan *Laila hailallah*. Penggunaan bahasa Arab tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Assalamualaikum ya hamiril mukminin," yaq kaji nunas lugreha adiq kaji sunpunan dait tulah manoh dunia akherat, adeq kaji selamat sampunan dait siksa leq kubur, adeq kaji lolos eleq teta sirotul mustakin."
 RJ : "Panakawan, mangdana sira panggih rahayu becik tindak tandukmu ring dunia, becik huga panggihmu ring aherat."
 AB : "Meran alhamdulillah hirobbil alamin, alfatihah min ahlil kubur." (1.2.10.45—55).

Artinya:

- AB : "Assalamualaikum ya hamiril mukminin," hamba akan minta restu supaya hamba jangan menemukan nasib buruk dunia akherat, supaya hamba selamat tidak mendapat siksa kubur, supaya lolos di titian sirotul mustakin."
 RJ : Panakawan, semoga kamu mendapatkan berkah baik hidup sehari-hari di dunia, baik juga di akherat."
 AB : Baik alhamdulillah hirobbil alamin, alfatihah min ahlil kubur." (1.2.10.40—55).

Penggunaan bahasa Arab yang lain yang digunakan oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam dialog antartokoh panakawan dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AK :
 Ya Allah ne lamun ujan dengan bupek-upek leq bawaq. Allah huakbar ujan. Aog kenyaken iman sekena gairil magdu bialaihim waladolim, jaq kene amin, lagug ujan, ujan."
 AB : "Segerah keq!"
 AK :
 Masyarakat terpecah-pecah, terkotak-kotak. Sedangkan eleq agama endeq tersuruq terkotak-kotak, apa tersuruq bersatu padu. Senyaq eraq, melun ketaon, Islam no araq sopaq benderena, apa asshadu alaila hailallah wa ashadu anna muhamadarasulullah." (1.2.16.70—90).

Artinya:

- AK :
 Ya Allah, ini kalau hujan, orang basah kuyup di bawah. Allahu akbar, hujan. Ia yakin, imam membaca gairil magdu bialaihim waladolim, mau bilang amin tapi hujan, hujan."
- AB : "Masak!"
- AK :
 Masyarakat terpecah-pecah, terkotak-kotak, sedangkan di agama, kita tidak disuruh ber-kotak-kotak, melainkan disuruh bersatu padu. Karena besok, mau tahu, Islam itu ada benderanya, yaitu asshadu ala ilahailallah wa ashadu anna muhamadarasulullah." (1.2.16.75—90)

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa para tokoh panakawan dalam dialog dengan sesamanya, kadang-kadang menggunakan bahasa Arab, meskipun hanya sebagai selingan. Penggunaan bahasa Arab tersebut pada umumnya hanya berupa kata-kata seru (kata tugas), seperti antara lain, *Assalamualaikum*, *Ya Allah*, *Allahuakbar* dan penggalan-penggalan ayat Alquran, seperti antara lain, *gairil magdubi alaihim waladolim*, *alhamdu lillahi robbil alamin*, *ahlil kubur*, dan *siratol mustakim*. Penggunaan bahasa Arab tersebut untuk menambah suasana religius dalam lakon *Dewi Rengganis*, sesuai dengan misi pertunjukan wayang Sasak di Lombok pada masa kedatangannya (masa awalnya), yaitu sebagai media dakwah Islam.

4.4.2.5.5 Bahasa Inggris

Penggunaan bahasa Inggris oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam lakon *Dewi Rengganis* hanya digunakan dalam dialog antartokoh panakawan. Penggunaan bahasa Inggris tersebut hanya selingan dan kadang-kadang hanya berupa kata, frase atau kalimat yang kadang-kadang tidak benar menurut kaidah

bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris yang kadang-kadang salah tersebut memang disengaja oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. untuk menimbulkan rasa humor. Penggunaan bahasa Inggris tersebut tampak pada dialog antara tokoh turis dengan tokoh panakawan Amaq Baoq dan Amaq Keseq sebagai berikut:

- T : "I good night."
 AB : "Jerman ne atau Perancis. Hello, pire bulan de toris bulun kelelek la lamun mesaq-mesaq leq bala sambil ku ngenjen -ngenjen nai, aku ceket basa Inggris, laguq papah saq berandangan embe-embe langan ku leges, orotna kenaq onkakat jari peleh!"
 II : "Coba keq engka lawan, kemelutku dengah Inggrisda!"
 AB : "Laguq, endeq kerereq aoq, dekaqna peleh lantur bay. Hello!"
 T : "Hello, you understand meaning?"
 (1.2.22.100—115).

Artinya:

- T : "Selamat malam!"
 AB : "Ini Jerman atau Perancis. Hello, berapa bulan kamu cukur bulu ketiak, kalau sendiri di rumah, sambil berak, saya pandai bahasa Inggris, tetapi waktu berhadapan begini, tiba-tiba saya gemetar, kata yang benar, jadi salah!"
 II : "Coba, ayo berbicara, saya ingin sekali mendengar Inggrismu!"
 AB : "Tapi, jangan tertawa ya, biar salah tabrak saja. Hello!"
 T : "Hello, apakah kamu tahu maknanya?"
 (1.2.22.100—115).

Penggunaan bahasa Inggris yang lain juga tampak pada dialog antara turis dengan tokoh panakawan Amaq Baoq dan Amaq Keseq sebagai berikut:

- T : "You can speack English?"
 AB : "Masih tepiaq tetaring!"
 AK : "Angkakma kena tetaring?"
 AB : "Ya peta linggis no!"
 AK : "Can you speck English, bisakah engkau bahasa Inggris? No kenen dengan pada maraq basa Arab eleq TV, ana ente kullu uang pullus lamun beras motto." (1.2.22.115—125).

Artinya:

T : "Kamu dapat berbahasa Inggris?"
 AB : "Masih bikin tetaring!"
 AK : "Kenapa kamu bilang tetaring?"
 AB : "Dia mencari linggis itu!"
 AK : "Can you speck English, bisakah engkau bahasa Inggris? Itu maunya sama dengan bahasa Arab di TV, ana kullu uang pullus beras motto!"
 (1.2.22.115—125).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa dialog para tokoh panakawan dengan tokoh turis kadang-kadang menggunakan bahasa Inggris, bertujuan untuk menimbulkan rasa humor dan untuk menyesuaikan dengan konteks sosial masyarakat di Lombok sekarang. Di Lombok saat ini menjadi salah satu daerah objek wisata di Indonesia bagian Timur, setelah Pulau Bali, sehingga banyak dikunjungi turis asing yang bila berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan masyarakat di Lombok menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebutlah yang mendorong dalang H. Lalu Nasib menciptakan tokoh turis, sesuai dengan konteks sosial di Lombok, sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

4.4.2.5.6 Bahasa Bima

Penggunaan bahasa Bima oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam lakon *Dewi Rengganis*, juga digunakan dalam dialog antartokoh panakawan dan hanya selingan. Penggunaan bahasa Bima hanya sekali yaitu pada saat Amaq keseq berdialog dengan Amaq Baoq. Penggunaan bahasa Bima tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

AK : "Gabah, eda embajo tilau biha nau nenggomi eda tenyodo mama leko buaq gambir apohe!"
 AB : "Apa kenena?"

AK : "Ia metelah mamaq, ia meta buaq tenget no, ia mabis-mambis ita besemeton dait batur Bima. (1.2.22.125—135).

Artinya:

AK : "Gabah, eda embajo tilau biha nau nenggomi, eda tenyodo mama lekuq buaq gambir apoh e."

AB : "Apa maksudnya?"

AK : "Dia berhenti mau makan sirih, dia cari pinang dan kapur itu, dia mirip-mirip kita saudara dengan orang Bima." (1.2.22.125—130).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa dialog antartokoh panakawan juga menggunakan bahasa Bima, meskipun hanya selingan. Penggunaan bahasa Bima tersebut juga berfungsi untuk menimbulkan humor.

4.4.2.5.7 Bahasa Bali

Penggunaan bahasa Bali oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam lakon *Dewi Rengganis*, juga digunakan dalam dialog antartokoh panakawan, terutama panakawan, Jero Tengki, Jero Gunting, dan Jero Dangkem, sifatnya juga untuk selingan. Penggunaan bahasa Bali juga tidak banyak. Penggunaan bahasa Bali pada umumnya hanya berupa kata, seperti *tiang*, artinya saya, *mangkin*, artinya sekarang, dan *nika*, artinya itu. Penggunaan bahasa Bali tersebut dicampur dengan bahasa Sasak sebagaimana tampak pada kutipan berikut :

JD : "Ba, mangkin Jero Ketut lacur, mangkin prajurit Prabu Mukadam telas mati, lamun ya nyaq beselam jaq aluranna endeq tiang bani mata aru laloq Jero Ketut and Jero Ketut?"

JT : "Na berangen tiang jaq beselam, laguq nika tiang, endeq bani sunatna!" (1.2.29.5—15).

Artinya :

JD : "Ini, kamu sekarang Jero Ketut susah, sekarang

prajurit raja Mukadam habis mati. Kalau mau masuk Islam, dibiarkan hidup, saya tidak mau mati cepat sekali Jero Ketut, kalau Jero Ketut?"

JT : "Mau masuk Islam, tapi itu saya tidak berani disunat!" (1.2.29.5—15).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa dialog antartokoh panakawan dalam lakon *Dewi Rengganis* juga menggunakan bahasa Bali, meskipun hanya berupa kata dan sebagai selingan. Dalam pemakaiannya dicampur dengan bahasa Sasak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* menggunakan berbagai bahasa, yaitu (1) bahasa Kawi digunakan pada bagian *pangaksama* atau pendahuluan dan dialog antartokoh protagonis, antagonis, dan peran pembantu, (2) bahasa Sasak, digunakan untuk dialog antartokoh panakawan, (3) bahasa Indonesia, digunakan sebagai selingan dalam dialog antartokoh panakawan, (4) bahasa Arab, digunakan sebagai selingan dalam dialog antartokoh panakawan, (5) bahasa Inggris, digunakan sebagai selingan dalam dialog antartokoh panakawan, (6) bahasa Bima, dan (7) Bahasa Bali, digunakan sebagai selingan dalam dialog antartokoh panakawan.

Dengan demikian, bahasa Kawi digunakan oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. pada bagian *pangaksama* atau pendahuluan dan pada dialog antartokoh protagonis, antagonis, protagonis, dan peran pembantu. Sedangkan dalam dialog antartokoh panakawan pada umumnya menggunakan bahasa Sasak yang dikombinasi dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa

Inggris, bahasa Bima, dan bahasa Bali.

4.4.3 Nilai Budaya yang Terkandung dalam lakon *Dewi Rengganis*

Wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagai seni pertunjukan mengandung berbagai nilai budaya. Konsep nilai budaya telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.10. Nilai budaya dapat berfungsi sebagai pedoman hidup dan tuntunan hidup yang baik bagi manusia dalam masyarakat (Kontjaraningrat, 1990:190). Nilai budaya juga dapat berfungsi sebagai pengarah dan pendorong seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Oleh sebab itu, apabila manusia akan melakukan suatu perbuatan atau tindakan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya tersebut telah berdasarkan pada suatu nilai dan sesuai dengan nilai yang diyakini kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatannya bagi dirinya maupun bagi orang lain (Bastomi (ed.), 1993:94).

Menurut Sutarjo (Bastomi (ed.), 1993:94) dalam diri manusia ada empat faktor yang dapat menimbulkan nilai, yaitu (1) akal, menimbulkan nilai kebenaran (*truth*), (2) rasa atau perasaan, menimbulkan nilai keindahan (*estetis*), (3) karsa atau kehendak, menimbulkan nilai kebaikan (*goodness*), dan (4) kepercayaan atau keyakinan, menimbulkan nilai kesucian (*holiness*). Nilai-nilai tersebut dapat dikatakan bermakna apabila telah (1) berguna, artinya mengandung nilai yang berguna untuk orang lain, (2) baik, benar, dan indah bagi orang lain, (3) mempunyai nilai, artinya mempunyai nilai

yang berkualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujuinya, atau mempunyai nilai yang lain, dan (4) memberi nilai, artinya memberi nilai sesuatu kepada orang lain sesuai yang diinginkan. Yang dimaksud nilai budaya dalam disertasi ini adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar bagi manusia serta dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup di dalam masyarakat.

Nilai budaya yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis* mencakup (1) nilai pendidikan, (2) nilai relegius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, atau nilai tolong menolong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban untuk orang lain, dan nilai-nilai tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

4.4.3.1 Nilai Pendidikan

Konsep pendidikan dapat berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan dan perbuatan (Ali dkk., 1994:232). Sedangkan yang dimaksud nilai pendidikan dalam disertasi ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat penonton dan dapat dijadikan pedoman dan tuntunan bagi mesyarakat penontonnya.

Dalam lakon *Dewi Rengganis* terdapat berbagai nilai pendidikan, antara lain memberikan pendidikan kepada kaum

wanita, terutama yang masih gadis, agar jangan mudah terkena rayuan atau godaan kaum laki-laki dan tetap kuat mempertahankan kesuciannya (kegadisannya) sebelum resmi menjadi suami-istri. Bersikaplah seperti Dewi Rengganis. Ia tidak mudah terkena rayuan dan godaan Raden Repatmaja, setiap akan disentuh Raden Repatmaja, ia selalu menghindarnya dan tetap mampu mempertahankan kesuciannya atau kegadisannya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

RR : "Duh Rengganis, manira andulu rupamu sira tersena, manira kang kapingin nyekel sira, kapingin ingsun haurebit sira, ingsun kapingin amung sadira palekarma lawan sira, duh Rengganis!"

DR : "Ya ampuranen hamba Raden, ya hamba ngiring deweq. Hamba iki wong jaba tan Raden Repatmaja!" (2.2.6.25—35).

.....
DR : "Ma bener, ya Kakang iki nure Yoqya penganten anyar, campur jiwa raga kelawan Kakang Repatmaja, sedurung maru Kakang ping dara catur." (2.2.14.115—120).

Artinya:

RR : "Duh Rengganis, melihat rupamu saya kagum keheranan, aku ingin memegangmu, ingin memilikimu, kalau bisa mengawinimu, duh Rengganis!"

DR : "Ya, maafkan saya Raden, saya ini orang hina, tidak punya apa-apa Raden Repatmaja." (2.2.6.20—30).

.....
DR : "Ya benar, kakak ini tidak boleh pengantin baru, campur jiwa raga dengan Kakang Repatmaja, sebelum maruku empat puluh empat orang." (2.2.14—115).

Dalam lakon *Dewi Rengganis* juga mengandung nilai pendidikan kepada kaum laki-laki agar tidak mudah tertarik atau terpicat kepada kecantikan wanita yang lain dan bernafsu akan memilikinya atau mengawininya apabila sudah

mempunyai istri dan jangan menyia-nyiakan istrinya. Gambaran tersebut tampak pada diri tokoh Raden Repatmaja yang mudah tertarik dan jatuh cinta kepada wanita lain dan bersikeras akan memilikinya atau mengawininya. Raden Repatmaja sebenarnya sudah mempunyai istri yang sangat cantik, yaitu Denda Sulasikin. Namun, setelah melihat kecantikan Dewi Rengganis, ia dengan mudah tertarik dan bersikeras akan memiliki atau mengawininya. Bahkan pada saat ia ke Negara Mukadam, ia juga dengan mudah mau tidur bersama dengan Dewi Kadarmanik dan akhirnya kawin dengannya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

RR : "Rengganis, abgkadiang apa katon rupamu duh Dewi Rengganis putri jin maring alde kemas. Angkadiang apa sira nura katon Rengganis yen mengkena rasana cipta bardaya manira rasana hancur tersena Rengganis bagi-bagi kemayangan kangen apan ingsun temaring sira. Ya ana gandana harum-harum mogana-mogana gandana Rengganis kang prapta. Rengganis sira?" (1.2.5.10—20).

.....
DR : "Kang wawu peparangmu turu pengantin anyar ika, iki putrana sang Jayengrana sultan saking Mekah negara, aran Raden Repatmaja. Yan sira wus kumpul wawu mangkin sira suami istri kelawan Repatmaja, ingsun sanggup kang dadi marumu!"

DKd : "Kakang linyok, yan mangkana rasana wong pengantin anyar harep hamba dadi istrina Repatmaja suka, hamba memaru lawan ingandika daweq!" (1.2.9.35—40).

Artinya:

RR : "Rengganis, mengapa terbayang rupamu duh Dewi Rengganis putri jin dari Alde Kemas. Mengapa kamu tidak nampak Rengganis? Kalau begini rasanya pikiranku rasanya hancur, cinta Rengganis bagi-bagi rasa kangenku denganmu. Ada baunya harum semoga baunya Rengganis yang datang, Rengganis yang datang, Rengganis kamu?" (1.2.5.10—19).

DR : "Yang tadi temanmu tidur penganten baru itu putranya Sang jayengrana, sultan dari Negara Mekah, bernama Raden Repatmaja. Kalau kamu sudah

kumpul tadi, sekarang kamu suami istri dengan Repatmaja, saya sanggup jadi marumu!"
 Dkd : "Kakak bohong, kalau begitu rasanya orang jadi pengantin baru, saya mau jadi istrinya Repatmaja, saya sanggup bermaru dengan paduka!"

Di samping itu, dalam lakon Dewi Rengganis tersebut juga mengandung nilai pendidikan kepada kaum laki-laki yang sudah tua agar jangan mudah tertarik kepada wanita hanya karena kecantikannya, sebab kecantikan wanita tidak selamanya dapat memberikan kebahagiaan bagi seorang laki-laki, bahkan kadang-kadang kecantikan wanita bisa membawa malapetaka bagi kehidupan seorang laki-laki. Hal tersebut dialami oleh tokoh Betara Makjusi yang mudah tertarik kepada Dewi Rengganis karena kecantikannya, ternyata dia membawa malapetaka bagi dirinya. Ia ditipu, kesaktiannya yang berupa banyu urip diserahkan kepada Dewi Rengganis, yang akhirnya ia mudah dibunuh oleh Umar Maya, karena sudah tidak punya kesaktian lagi (Lihat 1.2.23.30—95).

4.4.3.2 Nilai Religius

Konsep religius dapat berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi (Ali dkk., 1994:830). Sedangkan nilai religius yang dimaksud dalam disertasi ini adalah yang ada hubungannya dengan masalah religi yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis*.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* banyak mengandung nilai religius, sebab pertunjukan wayang Sasak di Lombok pada umumnya mengandung nilai dakwah, yaitu untuk menyebarkan agama Islam. Bahkan pada masa awal

pertunjukannya di Lombok mempunyai misi Islamisasi, yaitu sebagai media untuk mengislamkan masyarakat di Lombok.

Nilai religius dalam lakon *Dewi Rengganis* tampak pada dialog-dialog para tokoh panakawan yang sering mengucapkan kata-kata Assalamualaikum, astaghfirullah hal adim, Allahu akbar, dan Laila ha ilallah. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- 1) AB : "Assalamualaikum ya hamiril mukminin....
(1.2.10.40—45). Artinya, semoga keselamatan untuk kamu, ya pemimpinnya orang mukmin.
- 2) AK : "Astaghfirullah hal adim (1.2.24.65—70).
Artinya, saya mohon maaf kepada Allah.
- 3) AK : "... Allahu akbar ..."
Artinya, Allah Maha Besar.
- 4) AO : "Lailahailallah"
Artinya, tiada Tuhan selain Allah.

Nilai religius dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada saat para tokoh panakawan, Amaq Keseq dan Amaq Amat berbincang-bincang masalah suasana perubahan keagamaan di dusun Gunung Malang. Bila pada masa lalu, kalau waktu Magrib terdengar suara suling, joget, dan sebagainya, tetapi sekarang, kalau Magrib anak-anak sibuk pergi mengaji dan perlombaan adzan. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

AK : ".....
Kanak-kanak Gunung Malang, Gunung Malang laoq dait nana lain adeqme ketaon, Gunung Malang laeq tetu, bilang magrib kendengahan ongket suling joget, semenuq-semeniq. Lamun nana araq magrib berampekan kanak siq arehan lalo pada ngaji, perlombaan bang bilang magrib. No adeqna ketaon, Panarokan apa?" (1.2.16.35—45).

Artinya:

AK : ".....
Orang Gunung Malang, dia bilang, lain Gunung

Malang dulu dengan sekarang, supaya tahu, Gunung Malang dulu, kalau magrib terdengar suara suling, joget, itu ini. Kalau sekarang ada maghrib, anak-anak sibuk pergi ngaji, perlombaan adzan tiap maghrib. Masak kamu tidak tahu, Panarokan apa?" (1.2.16.35—45).

Nilai religi dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada gambaran suasana orang-orang Islam pada saat bulan Puasa (Ramadon), di tengah malam atau sebelum menjelang Subuh di tengah-tengah nikmatnya orang-orang tidur harus bangun untuk sahur, dalam rangka menjalankan puasa sebulan penuh pada bulan puasa. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

JD : "Bah laguq nika tiang ibukan ne leq papah bulan puasa ne, parak menah nyaur-nyaur dong piranan sedeg man tiang ludeq man nenaq muslimin tetep tedodoq demen dengan nyaur, muslimin-muslimat makan sahur tiap malam. Muslimin-muslimat boyaqna tiang isiq sahabat tiang amaq dah aran ne muslimin nika dengan selana saq kenyake puasa, semaiq ongkat tiang." (1.2.29.20—30).

Artinya:

JD : "Bah, tapi itu, yang saya tidak sanggup di bulan puasa, menjelang pagi sahur-sahur. Dulu waktu saya belum tahu muslimin bangun makan sahur, dalam hatiku sombong sekali muslimin tetap dibangunkan makan, belum pagi kutahu. Di mana tempatnya tidur muslimin tetap dibangunkan untuk sahur, muslimin-muslimat makan sahur tiap malam. Muslimin-muslimat dicari, saya diberitahu oleh sahabat saya yang bernama Amaq Dah. Muslimin itu orang Islam yang sedang berpuasa, saya bilang pantas!" (1.2.29.20—35).

Nilai religius dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada saat para tokoh panakawan, Jero Dangkem, Amaq Ocong, dan Amaq Keseq berbincang-bincang tentang syarat-syaratnya orang masuk Islam, yaitu harus mengucapkan dua kalimat sahadat, disunat, ibadah, dan bila menginjak tai anjing atau tai babi

harus disucikan, harus digosok-gosok sampai hilang rupa, hilang rasa serta dicampur dengan tanah. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AO : "Pertama, mengucapkan dua kalimat sahadat, kedua disunat, ketiga ibadah. Ajari dia caranya orang bersuci Amaq Keseq!"
- AK : "Kalau menginjak tai anjing, apalagi tai babi harus disucikan. Bagaimana ucapan orang bersuci, ambil tanah tembok, robohkan tembok orang dua meter, dengan itu, digosok-gosok sampai hilang rupa, hilang rasa, sentuh, dilihat, lalu dicicipi!" (1.2.29.50—65).

4.4.3.3 Nilai Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan dapat berarti perihal pemimpin atau cara memimpin (Ali dkk., 1994:769). Sedangkan yang dimaksud nilai kepemimpinan dalam disertasi ini adalah sesuatu yang baik dan benar, yang dimiliki seorang pemimpin agar dapat memimpin anak buahnya atau rakyatnya secara baik, jujur, adil, arif, dan bijaksana yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis*.

Nilai kepemimpinan dalam lakon *Dewi Rengganis* yang baik digambarkan dalam tokoh Jayengrana. Ia sebagai raja yang baik, disegani oleh rakyatnya maupun lawan-lawannya, dan sakti mandra guna sebagai seorang raja, ia juga mempunyai sifat-sifat yang baik, jujur, adil, bijaksana, arif, lemah lembut, tegas, dan berani.

Menurut Satriah,⁵³ dalam lakon *Dewi Rengganis* mengandung nilai-nilai kepemimpinan, yaitu tampak pada Jayengrana dan Datu Panduta. Mereka sebagai raja atau pemimpin mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Bersifat seperti surya, yaitu mampu menyimak kepada semua rakyatnya tanpa pandang bulu dan memberi daya atau kekuatan hidup kepada semua rakyatnya tanpa *pandang bulu* artinya tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, semuanya diperlakukan sama.
- 2) Bersifat seperti binatang, yaitu mampu memberi arah atau petunjuk kepada semua rakyatnya atau anak buahnya.
- 3) Bersifat seperti bulan, yaitu dapat memberikan suasana tenang kepada semua rakyatnya dan anak buahnya, dan dapat menenangkan keadaan, dari suasana gelap menjadi terang, dan dari suasana sedih menjadi gembira.
- 4) Bersifat seperti api, yaitu apabila salah harus mau terkena hukuman, sama seperti rakyat biasa, bila salah dihukum.
- 5) Bersifat seperti laut, sifat laut mau menerima semua yang mengalir dari sungai, tidak pernah menolak apa pun, baik yang kotor (jelek) maupun yang jernih (baik). Namun, setelah semuanya diolah di laut, akan menjadi jernih (baik). Demikian juga seorang raja atau pemimpin, harus mau menerima semua yang datang dari rakyatnya atau anak buahnya, baik persoalan yang baik maupun persoalan yang jelek. Namun semuanya tersebut harus diolah dan dimusyawarahkan agar semuanya menjadi baik.
- 6) Bersifat seperti mendung, yaitu mampu melindungi atau mengayomi, dan mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.
- 7) Bersifat seperti bunga, yaitu harus selalu menjaga

keharumannya atau nama baiknya dan selalu dipertahankannya sampai sebelum berhenti menjadi pemimpin. Atau mau berhenti agar namanya tetap harum.

- 8) Bersifat seperti hujan atau gading, hujan bila sudah turun tidak mungkin naik lagi. Demikian pula gading, bila sudah lepas, tidak mungkin dapat dipasang lagi. Demikian pula seorang pemimpin, harus konsisten, apa yang telah diucapkannya atau ditetapkan, tidak boleh ditarik atau dicabut lagi, agar tidak merugikan dan mengecewakan rakyatnya atau anak buahnya.
- 9) Bersifat seperti ludah, yaitu apabila sudah dikeluarkan jangan diambil lagi, walaupun apa pun resikonya.
- 10) Bersifat seperti gunung, yang menjulang tinggi, yaitu harus dapat dijadikan contoh, pedoman atau panutan bagi seluruh rakyatnya agar rakyatnya tidak tersesat.

Gunung milik rakyat, bukan rakyat dimiliki gunung, artinya pemimpin milik rakyat, bukan rakyat milik pemimpin. Pemimpin tidak memilih rakyat, tetapi pemimpin yang dipilih oleh rakyat sebab itu, seorang pemimpin tidak boleh berlaku sewenang-wenang kepada rakyatnya. Pemimpin adalah pelayan rakyat jadi rakyat harus diperlakukan sebaik-baiknya oleh seorang pemimpin.

Nilai kepemimpinan yang tidak baik juga digambarkan dalam lakon *Dewi Rengganis*, yaitu terdapat dalam diri Prabu Nursiwan dan Prabu Muhaji. Prabu Nursiwan digambarkan sebagai pemimpin yang tidak tegas, tidak mempunyai pendirian, pengecut, tidak berani menghadapi masalah, dan

suka menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh patihnya, yaitu Patih Baktaq, tanpa menyeleksi kebenarannya, dan tidak mampu melindungi rakyatnya dari ancaman musuh. Untuk menghadapi musuhnya, ia selalu meminta bantuan kepada raja-raja lain dan tidak mampu menghadapi sendiri (lihat 1.2.26.5—25).

Nilai kepemimpinan yang tidak baik juga tampak pada diri Prabu Mukaji. Sebagai pemimpin ia mendukung hal yang tidak baik, mau disuruh mengalahkan atau membunuh Jayengrana, karena tertarik pada hadiah seorang putri cantik yang sebenarnya sudah menjadi istri orang lain, yaitu Jayengrana. Ia akhirnya dikalahkan oleh prajurit Mekah. Sebagai raja ia juga bersifat sombong dan selalu mengagungkan kesaktian gurunya dalam menghadapi musuhnya. Gurunya yang sangat sakti disangkanya dapat mengalahkan dan membunuh Jayengrana. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

PN : "Dooo ... sira pun Raja Mukaji, Raja Mukadam, e gawe-gawe manira prapta panggih manira, urip dadi jakne lacur ... dining putra manira kahambil dining Jayengrana manira nure suka handerbit putra manira Munigarim istri Jayengrana. Saistune munigarim nika nure suka kang dados istri Jayengrana, anging Jayengrana pakumbul, pakumbul ngurat gada jor daga. Mangkin sira Raja Mukaji, yan sira bisa mejah Jayengrana, yan Jayengrana mati, ambil Munigarim dining sira dados istri nira. Manira nure suka handrebit putra kahambil dining Jayengrana. A ... Raja Mukaji tulung haqna bantu manira mejah Jayengrana magdana Jayengrana, gelis mati!"

PM : "Ye ... yang mangkana duh Patih Sri Betara. Hamba enderbit guru perang sinambat sira pun Betara Makjusi, sakti nira tan ana tanding. Kesaktian nira permalekat pun nura bisa tanding kesaktian nira deweq. Oh ... Betara Makjusi anderbit

kesaktian aran Banyu Urip. Yan maperang anggig patung. Patung kang emas ika tinetes dining Banyu Urip, urip luwih kadi manusia deweq."

PN : "Ha ... ha ... ha. Yan mangkane Jayengrana bisa kandap!"

PM : "Nure kandap mati Jayengrana benjang daweq!"
(2.2.13.60—80).

Artinya:

PN : "Doo ... kamu Raja Mukaji, raja Mukadam, e ... saya datang kemari, karena susah sekali keadaanmu hidup jadi orang susah ... karena putraku diambil oleh Jayengrana, untuk dijadikan istrinya. Sebenarnya Munigarim itu tidak suka jadi istri Jayengrana tetapi Jayengrana itu membuat ribut, memaksa dengan kekerasan. Sekarang kamu raja Mukaji, kalau kamu bisa bunuh Jayengrana dan Jayengrana mati, ambil Munigarim ambil jadi istrimu. Aku tidak suka punya anak diambil oleh Jayengrana. Raja Mukaji bantulah saya, bunuh Jayengrana supaya cepat mati!"

PM : "Ya ... kalau begitu Patih Sri Betara. Saya mempunyai seorang guru perang yang bernama Betara Makjusi, tidak ada yang menandingi kesaktiannya. Para malaikat pun tidak bisa menandinginya. Oh Betara Makjusi mempunyai kesaktian yang bernama Banyu Urip. Kalau berperang menggunakan patung. Patung mas itu ditetesi Banyu Urip, lalu hidup seperti manusia."

PN : "Ha ... ha ... ha. Kalau begitu Jayengrana bisa kalah!"

PM : "Bukan kalah, mati Jayengrana besok!"
(2.2.13.50—80).

4.4.3.4 Nilai Kepahlawanan

Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani (Ali dkk., 1994:715). Sedangkan yang dimaksud nilai kepahlawanan dalam disertasi ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang tokoh yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis*.

Nilai kepahlawanan dalam lakon *Dewi Rengganis* tampak pada diri Dewi Rengganis. Ia merupakan tokoh sentral dalam lakon *Dewi Rengganis*. Ia digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, sakti mandraguna, dapat terbang, dan dapat menghilang. Ia juga mempunyai keberanian dalam menghadapi musuh-musuhnya, meskipun musuh-musuhnya sangat sakti, namun, ia tidak pernah takut, meskipun kadang-kadang ia kalah. Ia berani menghadapi Betara Makjusi meskipun ia sangat sakti mandra guna. Namun, akhirnya ia dapat dikalahkan oleh Dewi Rengganis yang bekerja sama dengan Umar Maya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

BM : "Yan mangkana, mati sira!"
 DR : "Kumawani maperang?"
 BM : "Ana paran, siapa maring arsa manira, (epok mondel ugel-ugel rupamu?" (1.2.23.75—85)

 DR : "Ua Raden Umar Maya, wus plastra pati!"
 RUMy: "Endeqna berumur dua menit, masih kaji lelah Denda!" (1.2.23.100—105).

Artinya:

BM : "Kalau begitu, mati kamu!"
 DR : "Kamu berani perang?"
 BM : "Ada apa, siapa di atasku, bulat pendek, lucu rupamu?" (1.2.23.75—85)

 DR : "Paman Raden Umar Maya, sudah mati!"
 RUMy: "Umurnya tiddak sampai dua menit, saya masih lelah Denda!" (1.2.23.100—105).

Nilai kepahlawanan dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada diri tokoh Dewi Rengganis, sikap keberaniannya dan suka berkorban untuk orang lain dalam rangka membela kebenaran juga tampak pada saat ia harus menghadapi ketiga putri Cina yang sangat cantik-cantik dan sangat sakti, yang akhirnya ia dapat dikalahkan putri Cina, yaitu Dewi

Widaningsih. Dewi Rengganis perang melawan ketiga putri Cina maupun Betara Makjusi juga untuk membela Jayengrana, Raden Umar Maya, Raden Repatmaja, dan prajurit Mekah yang lain, serta untuk membela kebenaran. Gambaran peperangan antara putri Cina dengan Dewi Rengganis dan Dewi Rengganis dapat dikalahkan oleh putri Cina yaitu Dewi Widaningsih tampak pada kutipan sebagai berikut:

DWs : "Yan leres kadi mangkene Dewi Rengganis, majua!"
 DR : "Istu sakti mandra guna putri saking Cina Negara, manira kasor paran terikapudaya, duh yan yukasan, langkung merang manira kandap perang lawan putri Cina sinambat Dewi Widaningsih!" (1.2.32.15—20).

Artinya:

DWs : "Kalau begitu, seperti ini Dewi Rengganis, maju!"
 DR : "Betul-betul sakti mandra guna putri dari Negara Cina, saya kalah perang dengannya, ya Tuhan, sangat kesal saya kalah perang dengan putri Cina yang bernama Dewi Widaningsih!" (1.2.32.15—20).

4.4.3.5 Nilai Keberanian

Konsep keberanian dapat berarti keadaan atau sifat-sifat berani. Konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan menegakkan kebenaran dan keadilan (Ali dkk., 1994: 120:121). Keberanian dapat juga berarti berani untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya. Keberanian untuk menjalankan tugas dan kewajiban, keberanian untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup, dan keberanian untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan, pandangan, dan filsafat hidup, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran (Amir, 1991: 177-178).

Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam disertasi ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam diri tokoh dalam Lakon *Dewi Rengganis* yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dalam lakon *Dewi Rengganis* terdapat nilai keberanian, Nilai keberanian tersebut hampir dimiliki oleh semua tokoh kanan, yaitu berani menegakkan kebenaran, keadilan, dan agama Islam dengan cara memerangi orang-orang kafir yang mengganggu atau menghalang-halangnya. Nilai keberanian tersebut dimiliki oleh tokoh-tokoh kanan seperti antara lain Jayengrana, Umar Maya, Maktal, Alam Daur, Dewi Rengganis, dan Dewi Kuraisin. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai keteguhan hati dan percaya diri dalam menghadapi segala bahaya atau kesulitan dalam rangka menegakkan kebenaran, keadilan, dan agama Islam, sehingga mereka berani, dan agama Islam, sehingga mereka berani menghadapi prajurit Prabu Mukaji yang dibantu oleh orang-orang yang sangat sakti mandra guna, yaitu Betara Makjusi dan ketiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar.

Raden Umar Maya mempunyai keberanian yang luar biasa dalam menjalankan tugas dari Jayengrana untuk mencari Raden Repatmaja yang hilang. Ia terbang di angkasa dan melihat sebuah sinar yang memancar dan tembus sampai di awan dari atas gunung. Dengan keteguhan hati yang mantap dan percaya diri Raden Umar Maya berani turun ke atas gunung dan bertemu

dengan seorang pandita Barata serta diberitahu bahwa Raden Repatmaja dibawa oleh Dewi Rengganis ke Gunung Mas dan sekarang dibawa ke negara Mukadam sedang menjadi penganten. Dengan hati yang mantap dan percaya diri, Raden Umar Maya pun segera minta pamit dan pergi ke negara Mukadam. Di negara Mukadam, ia terkena aji-aji sirep dari Betara Makjusi, sehingga ia merasa mengantuk. Pada saat sedang istirahat, ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- RUMy: "Arra ne aran negara Mukadam, endeeq ku taoq laug daya timuq baret am, tumben mata sina maraqa te jait-jait, ara maih telangan waswasku kusebuq gwgandekku eleq tunnggak ara ne aro maih kutindug maih, mata sina maraq si endeq wah tebeng ngupi."
 BM : "Ha ha ha, ya rupa-rupana Umar Maya prapta maring kena luih pendrah dendeng nantang geni, ha kecandak sira Umar Maya, ping saktimu maring Arab negara, iki tandingmu Betara Makjusi, sun lebok maring koncara wesi, geliis. Sereaaak!" (1.2.15.5—20).

Artinya :

- RUMy: "Arra inilah Negara Mukadam, saya tidak tahu arah Timur Barat. Kebetulan sekali mata ini seperti dijahit-jahit, kuamankan dulu gegandekku supaya tidak was-was, saya akan tidur, mataku ini seperti tidak pernah diberi kopi."
 BM : "Ha ha ha ya rupa-rupanya Umar Maya yang datang ke sini banyak tingkah membuat masalah, kutangkap kamu Umar Maya, kamu paling sakti di Negara Arab ini lawanmu Betara Makjusi, saya masukkan ke dalam penjara besi, cepat!" (1.2.15.5—19)

Dewi Rengganis dengan hati yang mantap dan penuh percaya diri juga mempunyai keberanian segera memutuskan harus segera menolong Umar Maya yang berada dalam penjara setelah mengetahui bahwa dia adalah saudara Jayengrana dan paman Raden Repatmaja. Dengan kesaktiannya, Dewi Rengganis

berani segera membuka pintu penjara dan berhasil mengeluarkan Raden Umar Maya dari penjara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- RR : "Mabener, suarana ne Umar Maya, sumadya junjung punang koncara sereak ... maleak, coba sira Rengganis!"
 DR : "Sereaaaak!" (1.2.20.10—20).

Artinya :

- RR : "Benar, ini suaranya paman Umar Maya, akan kuangkat penjara ini, sereak ... maleak, coba kamu Rengganis!"
 DR : "Sereak!" (1.2.20.10—20).

Sifat-sifat keberanian dalam lakon *Dewi Rengganis* terutama yang sangat menonjol dimiliki oleh Dewi Rengganis dan Raden Umar Maya. Kedua tokoh tersebut mempunyai keberanian dalam menghadapi bahaya atau kesulitan, mempunyai keteguhan hati yang mantap dan percaya diri yang besar, dalam menegakkan kebenaran, keadilan, dan agama Islam. Keduanya berani menghadapi Betara Makjusi yang sangat sakti mandra guna, yang tidak bisa mati, karena mempunyai kesaktian yang bernama banyu urip. Namun, dengan strategi perang yang baik dan matang, keduanya dapat berhasil merebut kesaktian banyu urip milik Betara Makjusi, sehingga Betara Makjusi dapat dikalahkan dan dibunuh oleh Dewi Rengganis dan Umar Maya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- BM : "Iki aran banyu urip, kebo banteng tinetes, urip sekadipun wus mati, endi banyu urip ika Rengganis?"
 DR : "Rengganis apenah istri Repatmaja, sadiana prapta maring kena kapingin ngambil banyu uripmu Sang Prabu!"
 BM : "Sato hewan, sun sinenggih sira linyoq mangkena

- tindak tandukmu!"
- DR : "Milana linyok dining sira linyok rumiyin!"
- BM : "Yan mangkana, mati sira!"
- DR : "Kumawani maperang?" (1.2.23.70—80).
-
- RUMy: "Kaling na kesaktian meq wah eleq imengku taogna, basong. Cacaq meq basong, besedaq dait kerepuk bangkemeq. Embe Denda Rengganis?"
- DR : "Ue Raden Umar Maya, wus plastra pati!"
- RUMy: "Endeqna berumur dua menit, masih kaji lelah Denda!" (1.2.23.95—105).

Artinya :

- BM : "Ini bernama banyu urip, kebo, banteng ditetesi, hidup sekalipun sudah mati. Mana banyu urip itu Rengganis?"
- DR : "Rengganis adalah istri Repatmaja, maksud datang ke sini, mau mengambil banyu urip sang prabu!"
- BM : "Binatang, saya tidak mengira tingkah lakumu bohong begini!"
- DR : "Memang bohong, tetapi kamu bohong lebih dahulu!"
- BM : "Kalau begitu, mati kamu!"
- DR : "Kamu berani perang?" (1.2.23.60—75).
-
- RUMy: "Apa lagi kesaktianmu sudah di tanganku, tempatnya anjing, akan kuiris kamu anjing bercampur dengan debu bangkaimu! Mana Denda Rengganis?"
- DR : "Paman Raden Umar Maya, sudah mati!"
- RUMy: "Umurnya tidak sampai dua menit, saya masih lelah Denda." (1.2.23.90—100).

Setelah prajurit negara Mukadam dapat dikalahkan oleh prajurit Mekah, dan dapat membunuh Betara Makjusi yang sangat diagung-agungkan oleh Prabu Mukaji, datanglah bantuan dari putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar untuk membantu Prabu Mukaji. Dengan hati yang mantap dan penuh percaya diri, Dewi Rengganis dengan berani segera menghadapi ketiga putri Cina tersebut juga sangat sakti, Dewi Rengganis dapat dikalahkan oleh putri Cina tersebut yang bernama Dewi Widaningsih. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- DWs : "Ingsun tan kura lian ya Dewi Widaningsih putri ratu Cina Negara, prapta ambantu Raja Mukadam,

- yan sira?"
- DR : "Ingsun Dewi Rengganis pernah mantu Jayengrana, ratu maring Arab Negara!"
- DWs : "Yan leres kadi mangkene Dewi Rengganis, majua!"
- DR : "Istu sakti mandra guna putri saking Cina Negara, manira kasor paran terikapudaya" (1.2.32.10—20).

Artinya :

- DWs : "Saya tidak lain Dewi Widaningsih, putri ratu dari Negara Cina, datang membantu Raja Mukadam, kalau kamu?"
- DR : "Saya Dewi Rengganis mantunya Jayengrana, raja di Negara Arab!"
- DWs : "Kalau betul seperti ini Dewi Rengganis, maju!"
- DR : "Betul-betul sakti mandra guna putri dari Negara Cina, saya kalah perang dengannya" (1.2.32.10—20).

4.4.3.6 Nilai Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan (Ali dkk., 1994:888). Sedangkan yang dimaksud nilai kesederhanaan dalam disertasi ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam lakon Dewi Rengganis, yaitu mempunyai sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan.

Nilai kesederhanaan dsllsm lakon *Dewi Rengganis* hampir dimiliki oleh semua tokoh kanan seperti antara lain Jayengrana, Umar Maya, Umar Madi, Maktal, Alam Daur, dan Dewi Rengganis. Nilai kesederhanaan tersebut dapat dilihat dari sifat-sifat kesederhanaan dari tokoh-tokoh tersebut, namun, memiliki sifat kesatria yang baik, sakti, cerdas, pandai, berbudi luhur, berperasaan halus, hidup sederhana, dan tidak materialistis. Nilai kesederhanaan tersebut juga

dapat dilihat melalui wadannya, bentuk wayangnya polos, tidak banyak ornamen atau hiasan, tetapi tetap kelihatan bagus seperti tokoh Jayengrana, Maktal, Tamtanus, Santanus, dan kelihatan cantik seperti Dewi Rengganis dan Dewi Munigarim.

Dewi Rengganis sebagai seorang putri raja dari Negara Jamineran sangat cantik dan sakti. Tetapi, ia dibesarkan, dididik, dan hidup di Gunung Mas sebagai pertama dengan ayahnya yang bernama Datu Pandita. Ia tidak hidup dan dibesarkan di istana keputren sebagaimana putri-putri raja yang lain seperti Denda Sulasikin dan Dewi Kadarmanik. Ia bersama ayahnya hidup sebagai pertama dan sangat sederhana. Sebagai pertapa yang hidup di sebuah gunung, ia hanya makan sarinya bunga sehingga baunya sangat harum bagaikan minyak wangi. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AA : "Angkaqda kaji senger laloq minyak senger napi keangda?"
 DR : "Manira nura nganggon paran-paran!"
 AA : "Angkaq dekaji sengeh laloq?"
 DR : "Selama hurip manira, manira nura pernah anbukti lianan sarina sekar." (1.2.4.25—35).

Artinya:

- AA : "Mengapa kamu harum sekali seperti minyak wangi?"
 DR : "Saya tidak memakai apa-apa!"
 AA : "Mengapa kamu harum sekali?"
 DR : "Selama hidup saya tidak pernah makan, selain sari bunga." (1.2.4.25—35).

Meskipun Dewi Rengganis hanya hidup dengan kesederhanaan di sebuah Gunung Mas, tetapi ia mempunyai budi yang baik, halus tingkah lakunya, halus tutur bahasanya,

sakti mandra guna, bisa terbang, bisa menghilang, suka menolong orang lain, mau berkorban demi orang lain dan demi menegakkan kebaikan dan kebenaran.

4.4.3.7 Nilai Gotong Royong

Konsep gotong-royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani. Konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama (Koutjaraningrat, 1982:56 dan 66). Konsep gotong royong juga dapat berarti bekerja bersama-sama atau tolong-menolong (Ali dkk., 1994:324). Sedangkan yang dimaksud nilai gotong royong dalam disertasi ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam lakon *Dewi Rengganis* yaitu suka bekerja sama atau tolong-menolong antara sesamanya dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas.

Nilai gotong royong mengandung empat tema, yaitu (1) manusia hidup di dunia ini tidak sendiri, tetapi dikelilingi oleh komunitas, masyarakat, dan alam semesta di sekitarnya. Manusia hanya sebagai bagian kecil dari alam semesta yang dapat terbawa oleh proses peredaran alam semesta tersebut, (2) pada hakekatnya segala kehidupan manusia tergantung kepada sesamanya, (3) manusia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya, karena terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa, dan (4) manusia harus selalu berusaha untuk bersifat konform, berbuat sama, dan bersama-

sama dengan sesamanya dalam komonitas, karena terdorong oleh jiwa sama tinggi, sama rendah (Kontjaraningrat, 1982:62-63).

Dalam lakon *Dewi Rengganis* banyak mengandung nilai gotong royong atau tolong-menolong. Nilai gotong royong atau tolong-menolong tersebut tampak pada kerja sama atau tolong-menolong antara sesama tokoh kanan, yaitu Jayengrana, Umar Maya, Maktal, Alam Daur, Raden Kiusnendar, Dewi Kadarmanik dan Dewi Kuraisin secara bersama-sama menghadapi prajurit Negara Mukadam yang juga saling bekerja sama atau tolong menolong antara Prabu Nursiwan, Patih Baktaq, Prabu Mukaji, Betara Makjusi, Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar. Saling kerja sama atau tolong-menolong antara tokoh kanan maupun tokoh kiri tersebut tampak pada saat kedua belah pihak saling berperang, atau antara masing-masing tokoh kanan atau tokoh kiri saling berdikusi.⁵⁴

Nilai gotong royong atau tolong-menolong dalam lakon *Dewi Rengganis* tampak pada saat Dewi Rengganis menolong Dewi Kadarmanik yang sedang sedih karena ia akan dikawinkan oleh ayahnya dengan Raden Irman, tetapi ia tidak mau. Dewi Kadarmanik, akhirnya dikawinkan dengan Raden Repatmaja oleh Dewi Rengganis. Gambaran kesedihan dan perkawinan Dewi Kadarmanik dengan Raden Repatmaja, tampak pada kutipan sebagai berikut:

DR : "Mengapa menangis adik?"

Dkd : "Hamba menangis karna rencana ayah akan mengawinkan aku dengan Raden Irman Putra Ratu Nursiwan, Raden Irman itu gila, aku tidak mau menjadi suamiku. Kakak Rengganis, untung paduka datang, bagaimana nasib hamba Kakak?"
(1.2.9.5—15).

- DR : "... Yan sira wus kumpul wawu mangkin sira suami istri kelawan Repatmaja"
- DKd : "... Yan mangkana rasanya wong penganten anyar, harep hamba dadi istrina Repatmaja suka" (1.2.9.35—45).

Artinya:

- DR : "Angapa nangis yai?"
- DKd : "Amba nangis jalaran paran rama arep tinembok hamba lawan Raden Irman Putra Ratu Nursiwan, Raden Irman ika edan, tan suka kang dadi suami amba. Kakang Rengganis, katujuna ingandika prapta Kakang. Paran polah amba Kakang Rengganis?" (1.2.9.5-15).
- DR : "... Kalau kamu tadi sudah kumpul, sekarang kamu suami-istri dengan Repatmaja"
- DKd : "... kalau begitu rasanya orang jadi pengantin baru, saya mau jadi istrinya Repatmaja" (1.2.9.35—40).

Nilai gotong royong atau tolong-menolong juga tampak pada saat Dewi Rengganis dan Raden Repatmaja bersama-sama menolong Raden Umar Maya mengeluarkan dari penjara di Negara Mukadam. Raden Repatmaja berusaha membuka pintu penjara, tetapi tidak berhasil. Kemudian Dewi Rengganis diminta oleh Raden Repatmaja untuk segera membuka pintu penjara. Dengan kesaktian Dewi Rengganis, ia mampu membuka pintu penjara, kemudian segera mengeluarkan Raden Repatmaja dari penjara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- RR : "Mangkin Rengganis paran?"
- DR : "Pingkalih mangkin ne Raden Umar Maya kalebok maring koncara. Leres kadi mangkana daweq hamba ugiring nenira Raden Umar Maya maring kuncara langkung asih hamba kapingungu daweq siang dalu, dalu telagana siang tan pegat-pegat tangas, nura lian dadi sasambatan ira Jayengrana huga."
- RR : "Yang mangkana ucul akna hua Umar Maya?" (1.2.19.40-47).
-
- RR : "Mabener, suaranya ne Umar Maya, sumadya junjung punang koncara sereak ... maleak, coba sira Rengganis!"
- DR : "Sereaaak!" (1.2.20.10—15).

- DR : "... Yan sira wus kumpul wawu mangkin sira suami istri kelawan Repatmaja"
- DKd : "... Yan mangkana rasanya wong penganten anyar, harep hamba dadi istrina Repatmaja suka" (1.2.9.35—45).

Artinya:

- DR : "Angapa nangis yai?"
- DKd : "Amba nangis jalaran paran rama arep tinembok hamba lawan Raden Irman Putra Ratu Nursiwan, Raden Irman ika edan, tan suka kang dadi suami amba. Kakang Rengganis, katujuna ingandika prapta Kakang. Paran polah amba Kakang Rengganis?" (1.2.9.5-15).
- DR : "... Kalau kamu tadi sudah kumpul, sekarang kamu suami-istri dengan Repatmaja"
- DKd : "... kalau begitu rasanya orang jadi pengantin baru, saya mau jadi istrinya Repatmaja" (1.2.9.35—40).

Nilai gotong royong atau tolong-menolong juga tampak pada saat Dewi Rengganis dan Raden Repatmaja bersama-sama menolong Raden Umar Maya mengeluarkan dari penjara di Negara Mukadam. Raden Repatmaja berusaha membuka pintu penjara, tetapi tidak berhasil. Kemudian Dewi Rengganis diminta oleh Raden Repatmaja untuk segera membuka pintu penjara. Dengan kesaktian Dewi Rengganis, ia mampu membuka pintu penjara, kemudian segera mengeluarkan Raden Repatmaja dari penjara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- RR : "Mangkin Rengganis paran?"
- DR : "Pangkalih mangkin ne Raden Umar Maya kalebok maring koncara. Leres kadi mangkana daweq hamba ugiring nenira Raden Umar Maya maring kuncara langkung asih hamba kapiungu daweq siang dalu, dalu telagana siang tan pegat-pegat tangas, nura lian dadi sasambatan ira Jayengrana huga."
- RR : "Yang mangkana ucul akna hua Umar Maya?" (1.2.19.40-47).
-
- RR : "Mabener, suaranya ne Umar Maya, sumadya junjung punang koncara sereak ... maleak, coba sira Rengganis!"
- DR : "Sereaaak!" (1.2.20.10—15).

Artinya:

- RR : "sekarang Rengganis bagaimana?"
 DR : "Sekarang ini paman Raden Umar Maya dimasukkan ke dalam penjara. Kalau begitu ayo kita selamatkan Raden Umar Maya dari penjara, sangat sedih hamba mendengarnya siang malam tidak henti-hentinya Jayengrana." (1.2.19.35—45).
 RR : "Kalau begitu bukakan Raden Umar Maya?"

 RR : "Benar ini suaranya paman Umar Maya, akan saya angkat penjara ini, sereak ... maleak, coba kamu Rengganis!"
 DR : "Sereaaak!" (1.2.20.10—20).

Nilai gotong royong atau kerja sama juga tampak pada saat Raden Umar Maya dan Dewi Rengganis bekerja sama akan merebut kesaktian Betara Makjusi yang bernama banyu urip. Dewi Rengganis disuruh oleh Raden Umar Maya agar pura-pura menyerahkan diri kepada Betara Makjusi dan mau dijadikan istrinya, bila ia sudah tertarik, ia disuruh minta ingin melihat dan memegang kesaktian banyu urip, dan banyu urip tersebut disuruh segera melemparkan ke belakang, akan disahut oleh Raden Umar Maya. Usaha yang dilakukan Dewi Rengganis berhasil merebut hati Betara Makjusi dan berhasil merebut banyu urip. Kemudian Betara Makjusi berhasil dibunuh oleh Raden Umar Maya dan Dewi Rengganis. Gambaran kerja sama antara Raden Umar Maya dengan Dewi Rengganis tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- RUMy: "Na neka lamun taoq, dengan taoq endeqna bau gin tegode-gode isiq dengan nina bajang seda lebur ate angen Ua adeq bi taoq. Na kamu pura-pura Rengganis gila, eleg pandita Makjusi, na lamun wah lupa diriqna isiq pendeta Makjusi buq ketuanan, ye ngumba saq aran banyu urip no, na lamun jonjoq kamu, aku endeq ku pengitan gin, ku pasang ajianku, saq kejiman saut tibaq mudin bi laun aku, nyamber ia."
 DR : "Yan mangkena nuju maring laku nira mertapa Makjusi."

RUMy: "Enteh!" (1.2.20.85—96).

DR : "Ua Raden Umar Maya, wus plastra pati!"

RUMy: "Endegna berumur dua menit, masih kaji telah Denda!" (1.20.23.100—105).

Artinya:

RUMy: "Sekarang kalau dia tua, orang tua tidak bisa digoda-goda oleh perempuan muda hancur luluh hatinya kamu tahu. Jadi, kamu Rengganis pura-pura tergila-gila kepada pendeta Makjusi, kalau Pendeta Makjusi sudah lupa dirinya, baru tanyakan bagaimana yang namanya banyu urip itu, kalau kamu sudah diberi tahu, saya tidak kelihatan, kugunakan kesaktianku agar tidak kelihatan, lempar ke belakang nanti saya sambar dia."

DR : "Kalau begitu kita pergi ke tempatnya bertapa Betara Makjusi."

RUMy: "Mari!" (1.2.20.85—97).

DR : "Paman Raden Umar Maya, sudah mati!"

RUMy: "Umurnya tidak sampai dua menit, saya masih lelah Denda." (1.2.23.95—100).

Nilai gotong royong atau tolong-menolong dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada saat Dewi Kuraisin menolong Dewi Rengganis karena kalah perang dengan ketiga putri Cina yang bernama Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar. Dewi Rengganis yang semula sedih dan menangis dan akan pulang ke Gunung Mas akhirnya dihibur dan dinasehati oleh Dewi Kuraisin dan diajak pulang menuju ke Negara Mukadam, untuk membantu perang ayahnya, untuk melawan ketiga putri Cina. Ketiga putri Cina tersebut akhirnya dapat dikalahkan oleh Dewi Kuraisin. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

DR : "Kakang Kuraisin, pejah emba dining pedang ingandika, daweq, moga amba mate, tan pawu guna amba, amba kasor lawan putri Cina!"

DKs : "Aja nangis mangkana Rengganis. Kakang Kuraisin prapta pacang ambantu sira, duh yai, kumbali, ayua sira pikir luh kadi mangkana, tontonen perang Kakang Kuraisin mangkin!"

RUMy: "Enteh!" (1.2.20.85—96).

DR : "Ua Raden Umar Maya, wus plastra pati!"

RUMy: "Endegna berumur dua menit, masih kaji telah Denda!" (1.20.23.100—105).

Artinya:

RUMy: "Sekarang kalau dia tua, orang tua tidak bisa digoda-goda oleh perempuan muda hancur luluh hatinya kamu tahu. Jadi, kamu Rengganis pura-pura tergila-gila kepada pendeta Makjusi, kalau Pendeta Makjusi sudah lupa dirinya, baru tanyakan bagaimana yang namanya banyu urip itu, kalau kamu sudah diberi tahu, saya tidak kelihatan, kugunakan kesaktianku agar tidak kelihatan, lempar ke belakang nanti saya sambar dia."

DR : "Kalau begitu kita pergi ke tempatnya bertapa Betara Makjusi."

RUMy: "Mari!" (1.2.20.85—97).

DR : "Paman Raden Umar Maya, sudah mati!"

RUMy: "Umurnya tidak sampai dua menit, saya masih lelah Denda." (1.2.23.95—100).

Nilai gotong royong atau tolong-menolong dalam lakon *Dewi Rengganis* juga tampak pada saat Dewi Kuraisin menolong Dewi Rengganis karena kalah perang dengan ketiga putri Cina yang bernama Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar. Dewi Rengganis yang semula sedih dan menangis dan akan pulang ke Gunung Mas akhirnya dihibur dan dinasehati oleh Dewi Kuraisin dan diajak pulang menuju ke Negara Mukadam, untuk membantu perang ayahnya, untuk melawan ketiga putri Cina. Ketiga putri Cina tersebut akhirnya dapat dikalahkan oleh Dewi Kuraisin. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

DR : "Kakang Kuraisin, pejah emba dining pedang ingandika, daweq, moga amba mate, tan pawu guna amba, amba kasor lawan putri Cina!"

DKs : "Aja nangis mangkana Rengganis. Kakang Kuraisin prapta pacang ambantu sira, duh yai, kumbali, ayua sira pikir luih kadi mangkana, tontonen perang Kakang Kuraisin mangkin!"

DR : "Kakang Kuraisin, iki rupana daratan ya lakune kumpul prajurit Cina negara, tumurun nampaq daratan." (3.2.38.30—42).

.....
Wr : "Yan mangkana Kuraisin paran?"

DKs : "Ya manira oleh pawarta, sira ping sakti maring kene. Manira kapingin nyoba satria Hajraq maperang lawan putri Cina. Sesawah-sesawah. Sayaga. Awas sira mangkin Widaningrum, sumadya banting moganing pecah mastakamu!" (3.2.39.45—50).

Artinya:

DR : "Kakang Kuraisin, bunuh saya dengan pedangmu, mari semoga saya mati, tidak ada gunanya saya. Saya kalah lawan putri Cina!"

DKs : "Jangan tangisi itu Rengganis. Kakang Kuraisin datang akan membantumu, aduh Adik, kembali, jangan kamu pikir seperti itu. Lihat perang kakak Kuraisin nanti!" (3.2.38.30—38).

DR : "Kakak Kuraisin, ini rupanya daratan tempatnya berkumpul prajurit negara Cina, turun ke darat!"

.....
Wr : "Kalau begitu bagaimana Kuraisin?"

DKs : "Saya mendapat cerita, kamu paling sakti sekarang. Saya ingin mencoba bagaimana satria Hajrak perang dengan putri Cina, mulai putih-putih!" Awas kamu Widaningrum, kubanting supaya pecah tubuhmu!" (3.2.39.45—50).

Gotong royong atau tolong-menolong merupakan perbuatan yang baik yang sangat diperintahkan dalam agama Islam. Tolong-menolong yang sangat dianjurkan dalam agama Islam adalah tolong-menolong dalam bidang kebaikan dan kebenaran dan dilarang kerja sama atau tolong-menolong dalam bidang kejahatan atau dosa. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran, surat Almaidah, ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعَدْوَاتِ الْمَائِدَةِ: ١٢

Artinya:

Tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan perbuatan baik dan memelihara diri dari kesalahan dan janganlah kamu tolong-menolong dalam mengerjakan dosa dan pelanggaran hukum (Hamidy dan Fachruddin, 1980:146).

4.4.3.8 Nilai Moral

Konsep moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti atau susila (Ali dkk., 1994:665). Sedangkan yang dimaksud nilai moral dalam disertasi ini adalah suatu ajaran yang baik dan benar yang dimiliki tokoh-tokoh dalam lakon *Dewi Rengganis*, yaitu mengenai masalah perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti atau susila. Nilai moral dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik, sikapnya baik, dan akhlaknya baik. Seseorang yang bermoral baik akan selalu berusaha melakukan suatu perbuatan yang baik, sikapnya baik, dan akhlaknya pun baik.

Dalam lakon *Dewi Rengganis* banyak terdapat nilai moral. Nilai moral tersebut banyak terdapat pada tokoh-tokoh kanan seperti antara lain Jayengrana, Umar Maya, Umar Madi, Maktal, Alam Daur, Dewi Rengganis, dan Dewi Kuraisin. Tokoh-tokoh kanan tersebut perbuatannya baik, sikapnya baik, dan akhlaknya pun baik. Tokoh-tokoh kanan memang sebagai lambang

dari kebaikan, sehingga segala perbuatannya, sikapnya, dan akhlaknya pun pada umumnya juga selalu membela, menegakkan, dan memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, serta selalu tolong-menolong antara sesamanya dalam bidang kebaikan dan kebenaran.

Nilai moral tampak pada tokoh Raden Umar Maya. Ia mempunyai moral yang baik, sikapnya baik, dan akhlaknya pun baik. Karena ia mempunyai moral yang baik, maka ia menjadi penasihat dan ahli strategi perangnya Jayengrana. Kebaikan moral Raden Umar Maya tampak pada saat ia menolong Jayengrana yang sedang sedih, karena anaknya, Raden Repatmaja hilang. Ia akhirnya yang mencari Raden Repatmaja ke Negara Mukadam atas petunjuk dari Pandita Barata (lihat 1.2.12.5—20).

Keahlian sebagai strategi perang Raden Umar Maya tampak pada saat ia bersama Dewi Rengganis menyusun strategi perang untuk mengalahkan Betara Makjusi yang sangat sakti dan tidak bisa mati karena mempunyai banyu urip. Dewi Rengganis disuruh oleh Raden Umar Maya pura-pura menyerahkan diri dan mau dijadikan istrinya Betara Makjusi. Bila Betara Makjusi sudah tertarik, Dewi Rengganis disuruh minta dapat melihat kesaktiannya yang bernama banyu urip dan meminta untuk dapat memegangnya. Bila banyu urip sudah terpegang oleh Dewi Rengganis segera melempar ke belakang akan segera ditangkap oleh Raden Umar Maya. Strategi tersebut, berhasil dan Betara Makjusi akhirnya dapat dengan mudah dibunuh oleh Dewi Rengganis (lihat 2.2.21.170—196).

Nilai moral juga tampak pada tokoh Dewi Rengganis. Ia mempunyai moral yang baik. Karena ia mempunyai moral yang baik, maka hidupnya sederhana, suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, suka membela, menegakkan kebaikan, dan kebenaran. Kebaikan moral Dewi Rengganis tampak pada saat ia menolong Raden Repatmaja yang sedang sakit rindu kepadanya, akhirnya ia diajak ke Gunung Mas dan ke Negara Mukadam. Menolong Dewi Kadarmanik yang sedang sedih karena mau dikawinkan dengan Raden Irman oleh ayahnya, tetapi, ia tidak mau. Akhirnya ia dikawinkan dengan Raden Repatmaja (lihat 2.2.14.140—152).

Nilai moral juga tampak pada Dewi Rengganis pada saat menolong Raden Umar Maya mengeluarkan dari dalam penjara. Dengan kesaktiannya, Dewi Rengganis berhasil membuka pintu penjara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- DR : "Minggir sira Kadarmanik!"
 S : "Dadianya Dewi Rengganis mentang kesaktian nira sumadia ngucul punang koncara!"
 DR : "Sereaaaak, maleaq!"
 RR : "Ne Umar Maya angkadiang apa mengkene panggih ingandika ne ambe langkung."
 DR : "Kakang Raden Repatmaja apan ira ne Umar Maya masih kantake, boyong akna maring pemereman daweq!" (3.2.21.20-28).

Artinya:

- DR : "Minggir kamu Kadarmanik!"
 S : "Ceritanya Dewi Kadarmanik melepas kesaktiannya akan membuka penjara!"
 DR : "Sereaaaak, maleak!"
 RR : "Ini Paduka Paman Umar Maya, mengapa nasib Paduka begini."
 DR : "Kakang Raden Repatmaja, apa paman Raden Umar Maya, masih pingsan, angkat saja ke kamar, mari!" (3.2.21.20-28).

Kebaikan moral Dewi Rengganis juga tampak pada saat ia akan dipegang oleh Raden Repatmaja. Ia selalu menghindari tidak mau dipegang oleh Raden Repatmaja. Ia juga tetap mempunyai iman yang kuat, sehingga tetap mampu mempertahankan kesuciannya atau kegadisannya. Ia tidak mudah tergoda oleh ketampanan, kepangkatan, dan kekayaan seorang laki-laki. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- UU : "Iling-iling manis, Raden Repatmaja tersena ya sumadya ha nyakel kira Dewi Rengganis. Anging Rengganis pesat.
 RR : "Apa sira nura suka kesentuh dining manira Rengganis?"
 DR : "Bone sinampura Daweq!"
 S : "Iling-iling!" (2.2.7.5—15).

 DR : "Ya ingsun iki panakawan, sun tutus sadurung manira anderbit maru catur dara catur, nure yogya sentuh jiwa raga maring Raden Repatmaja." (2.2.14.130—135).

Artinya:

- UU : "Ingat manis, Raden Repatmaja tergoda dan akan memegang Dewi Rengganis, tapi Dewi Rengganis menghindari."
 RR : "Apakah kamu tidak mau disentuh sama aku Rengganis?"
 DR : "Mohon maaf saja!"
 S : "Ingat-ingat!" (2.2.7.5—15).

 DR : "Saya ini punakawan, kuceritakan, sebelum punya maru sebanyak empat puluh empat orang tidak boleh tidur bersama dengan Raden Repatmaja?" (2.2.14.125—130).

4.4.3.9 Nilai Mau Berkorban untuk Orang Lain

Konsep berkorban dapat berarti menjadi korban, menderita, menyatakan kebaktian, atau kesetiaan (Ali dkk., 1994:526). Mau berkorban untuk orang lain artinya mau

menjadi korban, mau menderita untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiaannya. Seseorang pada umumnya juga mau berkorban karena memperjuangkan sesuatu, seperti antara lain nusa, bangsa, agama, harta, kekasih, kebaikan, dan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai mau berkorban untuk orang lain adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam lakon *Dewi Rengganis*, yaitu sifat mau berkorban untuk orang lain karena rasa baktinya, atau kesetiaannya dan demi membela kebaikan, dan kebenaran.

Dalam lakon *Dewi Rengganis* juga banyak mengandung nilai mau berkorban untuk orang lain. Nilai mau berkorban untuk orang lain tersebut tampak pada tokoh-tokoh kanan seperti antara lain Raden Umar Maya, Maktal, Alam Daur, Prabu Kiusnendar, Dewi Rengganis, dan Dewi Kuraisin. Mereka mau berkorban jiwa dan raga serta rela menderita demi membela Jayengrana, agama, kebaikan dan kebenaran, yaitu dengan berperang melawan tokoh-tokoh kiri seperti Prabu Mukaji, Betara Makjusi, Prabu Nursiwan, Patih Baktak, Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar, sebagai simbul dari kejahatan dan orang kafir.

Raden Umar Maya sebagai pendamping, penasihat, dan ahli strategi perang Jayengrana rela berkorban jiwa dan raga, serta rela menderita demi kesetiaan dan kebaktiannya kepada Jayengrana serta dalam rangka membela kebaikan dan kebenaran. Dalam rangka membela Raden Jayengrana, dan demi kesetiaan dan baktinya, ia rela pergi ke Negara Mukadam untuk mencari Raden Repatmaja yang hilang. Namun, ia di

Negara Mukadam ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Ia sangat menderita berada dalam penjara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

BM : "He ... he ... he... hoah ... hoah
Rupa-rupana sira kang prapta duta maring Arab negara? Anging sira, wus kena dining pengawi bawe manira. He ... he ... hoah ... ya luwis pendah dendeng, nantang geni he ... he ... hoah Sun cendak sira Umar Maya, sun leboq maring koncara. Mauq dana sira nure bisa paran-paran, sun leboq sira maring koncara dasar bumi, ha ... ha ... ha ... Umar Maya!" (2.2.15.30—40).

RUMy: "Lailahailallah, semateqku anaq jadah. Tau kapir, semeteq sedait kuidup ngene. Laloq panas, kembeseng eleg dalem kerangkeng. Apa dosa salaqku jadah, loq tau kapir. Loq laqnat, jadah, oros tangkis tengko, rong jendelan matameng gamaq tau kapir. Lailahailallah, si ngene laloq penderitaanku!" (3.2.20.25-35).

Artinya:

BM : "He ... he ... he ... hoah ... hoah ...!"
Rupa-rupanya kamu yang datang dari negara Arab. Tetapi kamu sudah kena dengan kesaktianku. He ... he ... hoah ... ya kamu banyak tingkah mencari masalah, he ...he ... hoah ...! Kutangkap kamu, Umar Maya kumasukkan kamu kedalam penjara. Supaya kamu tidak bisa apa-apa, kujebloskan kamu di penjara bawah tanah ha ... ha ... ha ... Umar Maya!" (2.2.15.25-34).

RUMy: "Lailahailallah bunuh saya anak jadah. Orang kapir bunuh daripada saya hidup begini. Panas sekali, pengab di dalam penjara ini. Apa dosa salahku jadah orang kapir, laknat, jadah, tarik tutupnya dengan tangan, agar ada lobang jendela untuk masuk, tahu kapir. Lailaillallah, begini penderitaanku!" (3.2.20.30—38).

Nilai mau berkorban untuk orang lain juga tampak pada Dewi Rengganis. Ia rela berkorban jiwa dan raga, dengan berperang melawan Betara Makjusi, Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar, demi membela Raden Repatmaja dan Jayengrana. Ia merasa sakit, sedih dan kecewa

sehingga menangis karena kalah perang melawan ketiga putri Cina. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- DR : "Manira sumadya mantuk maring gunung Mas maring rama pandita, manira lara, tangis apan manira kandap maperang!"
 DKs : "Maperang lawan siapa baya?"
 DR : "Hamba iki perang tanding ambelanen Kakang Repatmaja lan rama Jayengrana!" (1.2.33.5—15).

Artinya:

- DR : "Aku akan pulang ke Gunung Mas ke ayah pendeta, aku sakit, menangis karena kalah perang!"
 DKs : "Perang lawan siapa?"
 DR : "Aku perang tanding membela Kakak Repatmaja dan ayah Jayengrana!" (1.2.33.5—15).

4.4.4 Unsur Simbolik dan Maknanya dalam lakon Dewi Rengganis

Konsep unsur dapat berarti bagian terkecil dari suatu benda atau elemen (Ali dkk., 1994:1107). Sedangkan konsep simbol telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.9. Simbol dapat berarti lambang, yaitu suatu tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung makna tertentu (Ali dkk., 1994:55). Sedangkan yang dimaksud unsur simbolik dalam disertasi ini adalah sesuatu lambang atau tanda yang menyatakan maksud tertentu atau mengandung makna tertentu.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* banyak mengandung unsur simbolik. Setiap unsur simbolik tersebut mengandung makna tertentu dan maknanya ditentukan oleh sistem konvensi tertentu yang berlaku dalam masyarakat di Lombok dan bersifat *arbitrer* atau semau-maunya, tergantung kepada anggota masyarakat yang memberi makna terhadap simbol tersebut. Makna simbol tersebut juga erat sekali hubungannya

dengan konteks sosial budaya masyarakat di Lombok. Simbol-simbol dan maknanya yang dibicarakan dalam disertasi ini lebih menekankan kepada pendapat *emik*. Namun, bukan berarti meninggalkan pendapat *etik*. Simbol-simbol dan maknanya yang terdapat dalam lakon *Dewi Rengganis* antara lain adalah sebagai berikut :

1) *Upacara peperas*

Upacara peperas adalah suatu upacara yang dilakukan oleh dalang sebelum pertunjukan wayang Sasak dimulai. *Upacara peperas* tersebut bertujuan untuk membangkitkan atau menghidupkan boneka-boneka wayang Sasak dengan memanggil roh agar boneka wayang tersebut bisa hidup, sehingga bayang-bayang boneka wayang Sasak pun kelihatan hidup, sehingga dapat menarik para penonton.

Dalam upacara *peperas* tersebut ada beberapa perlengkapan sebagai syaratnya yang harus dipenuhi, yaitu pertama, beras 2 kg., sebagai lambang dari makanan utama masyarakat Lombok dan sebagai simbol dari kemakmuran, kedua, kapas, sebagai simbol dari sandang, ketiga, penguinang, yang terdiri atas dua lembar daun sirih (laki-laki dan wanita), gambir, buah pinang, tembakau, dan gamping, sebagai simbol dari proses terjadinya manusia. Proses terjadinya manusia karena adanya hubungan seksual antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, yang dilambangkan dua lembar daun sirih. Kedua lembar daun sirih tersebut bila dikunyah dengan gambir, buah pinang, dan tembakau akan keluar ludah yang berwarna merah,

sebagai simbol dari darah merah milik seorang wanita dan bila dicampur dengan darah putih atau air mani dari seorang laki-laki, yang disimbolkan dengan gamping, maka akan terjadi manusia. Sirih dan penguinang juga bisa sebagai simbol orang hidup di dunia perlu ada pergaulan secara baik dan akrab, seakrab sirih dan penguinang, selalu dikunyah bersama-sama oleh penguinang.

Kelima, kemiri, sebagai simbol dari orang hidup di dunia ini tergantung pada nasib. Nasib baik dan buruk telah ditetapkan oleh Tuhan. Namun, manusia tetap harus berusaha, sebab yang bisa mengubah nasib manusia adalah manusia itu sendiri dengan jalan usaha dan tawakal kepada Tuhan.

Keenam, Lombok, sebagai simbol dari bumi atau tanah di Lombok. Ketujuh, dua kelapa, sebagai simbol dari manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa. Kedelapan, kendi, dan air, sebagai simbol dari manusia diciptakan oleh Tuhan dari anasir tanah dan air.⁵⁵

2) *Renggon atau pentas yang tertutup dan dalang*

Renggon atau pentas pertunjukan wayang Sasak pada umumnya dan *renggon* pertunjukan lakon Dewi Rengganis pada khususnya, bersifat tertutup. Jadi, dalang, boneka wayang, musik atau gamelan, *pengabih*, dan *sekahanya* tidak kelihatan oleh penontonnya. Penonton hanya melihat bayang-bayang dari boneka wayang Sasak. Hal tersebut merupakan simbol dari proses terjadinya alam semesta ini. Tuhan dalam menciptakan alam semesta ini pada awalnya

manusia tidak tahu, manusia mengetahui alam semesta ini setelah ia dilahirkan di dunia ini. Tetapi kapan proses terjadinya alam semesta ini beserta isinya manusia pada mulanya tidak tahu dan kapan alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan juga sulit diketahui manusia. Pada waktu Tuhan mencipta alam semesta, manusia juga tidak tahu. Tuhan yang menciptakan, yang menghidupkan dan yang menjaga alam semesta dengan segala isinya pun tidak bisa dilihat oleh manusia. Akan tetapi, yang jelas Tuhan ada. Tuhan yang menjalankan, menghidupkan, dan yang mematikan manusia, tetapi Tuhan juga tidak kelihatan. Manusia hanya bisa melihat bahwa manusia itu hidup, manusia itu jalan, dan manusia itu mati.

Demikian pula, penonton pertunjukan wayang Sasak pada umumnya dan lakon *Dewi Rengganis* pada khususnya, tidak bisa mengetahui dalangnya yang dapat membuat boneka-boneka wayang Sasak, masih hidup, sedang berjalan, sedang sedih, sedang gembira, atau sudah mati, semuanya kehendak dalang, dalanglah yang berkuasa menghidupkan atau mematikan, membuat sedih atau membuat senang, membuat sakti atau tidak sakti pada boneka atau tokoh-tokoh dalam wayang Sasak. Tetapi mereka hanya bisa melihat aktivitas para tokoh wayang Sasak. Hal tersebut sama dengan manusia tidak bisa melihat Tuhan, tetapi hanya bisa melihat hasil ciptaannya sebagai tanda kekuasaan dan keagungan-Nya.⁵⁶

3) *Dalang*

Dalang sebagai simbol dari Tuhan. Bila Tuhan berkuasa atas segala alam semesta beserta isinya, berkuasa menghidupkan dan mematikan semua makhluknya, berkuasa membuat miskin dan kaya manusia, berkuasa membuat sedih dan gembira manusia, dan sebagainya, maka dalang pun mempunyai kekuasaan terhadap tokoh-tokoh boneka wayang Sasak. Dalanglah yang berkuasa membuat hidup dan matinya tokoh-tokoh wayang, senang dan sedihnya tokoh-tokoh wayang, baik dan jeleknya tokoh-tokoh wayang, kalah dan menangnya tokoh-tokoh wayang bila sedang perang, sakti dan tidak saktinya tokoh-tokoh wayang dan sebagainya.

Namun, meskipun dalang mempunyai kekuasaan terhadap tokoh-tokoh wayang, ia tidak bisa berbuat seenaknya dalam memperlakukan terhadap tokoh-tokoh wayang Sasak, sebab ia terikat oleh pakem pedalangan tertentu dan cerita yang sudah tertulis dalam lontar atau naskah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono (1989:133) bahwa dalang itu memang bebas dan berwenang terhadap wayang menurut kehendaknya, tetapi tidak boleh berbuat seenaknya terhadap wayang. Ia dibatasi oleh dua hal, yaitu ketentuan dari yang menanggapi wayang mengenai cerita atau lakonya dan karakter wayang. Bila seorang dalang berani berbuat seenaknya terhadap wayang dan keluar atau menyimpang dari ketentuan yang telah ada, maka seorang dalang akan mendapat hukuman dari yang menanggapi serta akan dicaci-maki oleh para penontonnya,

bahkan kemungkinan tidak ada yang menanggapi lagi.

Dalang juga berkuasa mengatur para pengabih dan sekahanya, berkuasa mengatur gending, keras dan lemahnya, tinggi dan rendahnya serta jenis-jenis gending yang harus mengiringi dalang dalam memainkan tokoh-tokoh wayang Sasak.⁵⁷

4) Kelir, gedebog, lelabaq, dan boneka wayang

Kelir yang masih kosong sebagai simbol dari alam semesta yang masih kosong. Gedebog, sebagai simbol dari bumi yang ditempati manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia hidup di dunia ini. Manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan tidak bisa lepas dari bumi. Mereka akan berpijak dan hidup di atas bumi. Oleh sebab itu, boneka-boneka wayang baik tokoh-tokoh yang berupa orang, binatang, dan gunung pun hanya bisa hidup di atas *gedebog* dan hanya bisa berdiri kalau ditancapkan pada *gedebog* sebagai simbol dari tanah.

Lelabaq, sebagai simbol dari cahaya atau penerangan. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan cahaya atau sinar sebagai sumber dari tenaga manusia. Demikian pula, dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* pada khususnya dan pertunjukan wayang Sasak pada umumnya selalu membutuhkan *lelabaq*. Hidup dan matinya tokoh-tokoh wayang Sasak, salah satunya juga tergantung pada *lelabaq*, sebab tanpa *lelabaq*, maka bayangan boneka wayang Sasak tidak akan tampak pada kelir, tidak akan kelihatan hidup.

Pertunjukan wayang Sasak, terutama yang dilihat adalah bayangan boneka wayang Sasak yang tampak melalui kelir. Jadi, tanpa *lelabaq*, berarti bayangan boneka wayang Sasak tidak akan ada dan tidak akan tampak pada kelir.

Boneka wayang, sebagai simbol dari manusia. Mereka juga digambarkan mempunyai sifat-sifat atau watak seperti manusia. Mereka juga ada yang berwatak baik, arif, bijaksana, suka menolong sesamanya, beriman kepada Tuhan dan memeluk agama Islam, seperti tokoh-tokoh kanan, Jayengrana, Umar Maya, Umar Madi, Raden Maktal, Alam Daur, Dewi Rengganis dan Dewi Kuraisin. Ada juga tokoh-tokoh wayang Sasak yang digambarkan sebagai orang-orang kafir, mempunyai sifat atau watak yang jahat, serakah, suka mengadu domba, suka berpihak kepada ketidakbenaran, seperti tokoh-tokoh kiri, Prabu Nursiwan, Patih Baktaq, Prabu Mukaji, Betara Makjusi, Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar.

Tokoh-tokoh dalam wayang Sasak juga digambarkan seperti manusia, mempunyai sifat tertarik pada lain jenisnya, ingin kawin, ingin menang bila berperang, ingin punya istri lebih dari satu, dan bila laki-laki melihat wanita cantik mudah tertarik, seperti Raden Repatmaja dan Betara Makjusi.⁵⁸

5) Gerobag atau kotak dan musik atau gamelan

Gerobag atau kotak sebagai tempat menyimpan boneka wayang Sasak sebelum dan sesudah dimainkan oleh dalang pada kelir. Hal tersebut sebagai lambang dari asal-usul

manusia. Manusia pada mulanya tidak ada, kemudian ada, yaitu hidup di dunia ini, dan kemudian tidak ada lagi yaitu mati. Keberadaan boneka wayang Sasak pada mulanya sebelum dimainkan oleh dalang pada kelir, tersimpan di dalam *gerobag* atau kotak, sebagai simbol dari pada mulanya manusia tidak ada. Setelah boneka wayang Sasak dimainkan oleh dalang pada kelir, sebagai simbol dari keberadaan manusia di dunia ini. Keberadaan boneka wayang Sasak tersebut edentik dengan keberadaan manusia hidup di dunia. Mereka juga sama-sama mempunyai watak atau sifat baik atau buruk, mempunyai istri, mempunyai anak, ada yang menjadi raja atau pimpinan, ada yang menjadi rakyat biasa, ada yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ada juga yang kafir. Setelah boneka wayang Sasak dimainkan oleh dalang, maka semua boneka wayang Sasak tersebut, dimasukkan ke dalam *gerobag* atau kotak kembali, sebagai simbol dari ketidakadaan manusia lagi atau kematian manusia.

Musik atau gamelan sebagai simbol dari keharmonisan atau keselarasan manusia hidup di dunia ini. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan keselarasan, baik keselarasan antara manusia dengan Tuhannya, keselarasan manusia dengan alam, keselarasan manusia dengan manusia yang lain, keselarasan manusia dengan masyarakat, dan keselarasan manusia dengan alam.

Musik atau gamelan wayang Sasak terdiri atas gong, rincik, hajar, kenot, suling, gendang lanang dan gendang

wadon. Gong sebagai simbol dari suara orang yang khusuk dengan mengucapkan lafal Allah atau Lailaha ilallah. Oleh sebab itu, dalam Islam, ada yang melarang musik gong, sehingga musik gong dalam Islam diganti musik jedor yang sering dipakai dalam rebana. Rincik, hajar atau kejar, dan kenot, sebagai fiqih, ketiganya suatu ilmu yang berbeda, tetapi saling melengkapi dan saling berdampingan. Suling sebagai simbol dari nafas dalang. Hidup dan matinya dalang selama pertunjukan juga bergantung kepada suling, sebab nada musik atau gamelan dalang wayang Sasak terletak pada suling. Suasana sedih atau gembira, juga digambarkan melalui suling, sehingga suara suling hampir tidak pernah berhenti, selalu mengikuti gerak-gerik dalang pada saat mendalang. Suling juga dapat sebagai simbol dari angin, yaitu salah satu unsur asal-usul manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan empat unsur, yaitu tanah yang disimbolkan *kendi*, air yang disimbolkan air bening, api yang disimbolkan *lelabak*, dan angin yang disimbolkan suling.

Kendang lanang dan *kendang wadon* sebagai simbol orang laki-laki dan wanita yang hidup dan memenuhi dunia ini, sehingga suara gendang juga mendominasi musik wayang Sasak.⁵⁹

6) Jayengrana, Munigarim, dan Gunungan

Tiga tokoh Jayengrana, Munigarim, dan gunungan yang dikeluarkan pertama sebagai adegan pendahuluan merupakan simbol Adam dan Hawa pada saat diturunkan oleh Tuhan dari

surga ke dunia. Gunung sebagai simbol flora dan fauna yang mengisi dunia ini serta menjadi bekal hidup bagi manusia (Adam, Hawa, dan keturunannya) di dunia. Dalam gunung ada gambar tumbuh-tumbuhan sebagai simbol tumbuh-tumbuhan yang ada di dunia ini, pohon besar dan rindang yang mempunyai enam cabang yang besar dan enam cabang yang kecil. Cabang yang paling besar di bawah naga, masing-masing mempunyai enam buah yang ada di depan naga, semuanya sebagai simbol rukun iman. Di atas kepala naga ada cabang yang besar lima buah, sebagai simbol dari rukun islam. Dua ekor naga besar sebagai simbol syetan atau kejahatan yang ada di dunia ini, yang akan selalu menggoda manusia pada waktu hidup di dunia ini, dan sebagai simbol makhluk yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan selalu berpasangan.

Pada saat tiga tokoh ditancapkan di gedebog, Jayengrana di sebelah kanan menghadap ke kiri, gunung di tengah, dan munigarim di kiri menghadap ke kanan, sebagai simbol bahwa antara Adam dan Hawa pernah hidup bersama di dalam surga. Akan tetapi, keduanya kemudian berpisah. Munigarim pergi ke arah kiri dan Jayengrana pergi ke arah kanan (perginya saling berlawanan), sebagai simbol keduanya akhirnya berpisah, turun ke dunia. Munigarim jatuh di Jedah (Mekah) dan Jayengrana jatuh di Hindi (Srilangka) dan beberapa tahun lamanya, akhirnya keduanya dapat berjumpa lagi di gunung Jabalkan di Mekah.⁶⁰

Setelah dengan Jayengrana, Munigarim, dan gunungan selesai akan dilanjutkan adegan-adegan yang antara lain adegan jejer Ratu kiri, sebagai simbol dalam dunia ini ada kerajaan-kerajaan atau negara-negara yang dipimpin oleh raja yang adil, arif, dan bijaksana, yang cenderung melakukan kebaikan. Akan tetapi, ada juga kerajaan-kerajaan atau negara-negara yang dipimpin oleh raja yang angkuh, sombong, tidak adil, dan serakah, yang cenderung melakukan kejahatan. Kedua negara yang baik (kanan) dan negara yang tidak baik (kiri) tersebut akan saling berperang berebut kekuasaan dan kekayaan. Negara yang tidak baik akan cenderung menyerang dan menjajah. Sedangkan negara yang baik, cenderung untuk mempertahankan negaranya dari serangan negara-negara yang tidak baik.

Pada akhirnya pertunjukan, pada umumnya akan ditampilkan adegan yang sama pada saat pembukaan, yaitu ketiga tokoh, Jayengrana, Munigarim, dan gunungan. Hal tersebut sebagai simbol manusia Adam dan Hawa serta keturunannya yang ada di seluruh dunia ini pada akhirnya juga akan tidak ada (mati), akan kembali ke hadapan Tuhan. Dari tidak ada, menjadi ada, dan akhirnya menjadi tidak ada lagi.⁶¹

Jayengrana juga dapat sebagai simbol seorang raja atau pemimpin yang arif, bijaksana, sabar, adil, berani, sakti, dan cermat dalam menghadapi sesuatu. Sedangkan Munigarim juga sebagai simbol dari wanita Sasak yang

cantik, taat, sabar, lemah lembut, dan setia kepada suaminya.

7) Jayengrana, Umar Maya, Maktal, dan Alam Daur

Jayengrana juga sebagai simbol dari raja manusia. Umar Maya sebagai simbol dari roh atau sukma dari Jayengrana, sehingga kedua tokoh tersebut bila keluar selalu bersama-sama, ke mana saja selalu berdua. Umar Maya sangat setia, menghormati, dan dihormati Jayengrana. Keduanya tidak boleh pisah. Bila terpaksa berpisah dalam keadaan tertentu, Jayengrana merasa sedih, bahkan salah satunya bisa celaka. Sedangkan Maktal, sebagai simbol Mekah atau *Makatul Mukaromah* artinya negara Mekah yang dihormati, dan menjadi kiblatnya orang Islam sedunia.

Ketiga tokoh tersebut bila jejer ratu selalu bersama. Jayengrana dan Umar Maya selalu menghadap atau berhadapan dengan Maktal, sebab Maktal sebagai simbol Mekah yang menjadi kiblatnya.⁶²

Jayengrana juga simbol Amir Hamzah, Umar Maya simbol Umar bin Khatab, Maktal simbol Usman bin Affan, dan Alam Daur simbol Ali bin Abu Thalib.⁶³ Alam daur simbol orang yang suka marah atau keras, mempunyai kekuatan dan keberanian luar biasa, tetapi jujur dan polos.⁶⁴

8) Rengganis dan Repatmaja

Menurut Lalu Nasib⁶⁵ Rengganis berasal dari kata *reng* yang berarti suara hati atau jiwa dan *ganis* yang berarti manis. Rengganis berarti suara hati atau jiwa yang manis atau baik. Ia sebagai simbol dari jiwa atau

hati yang belum memenuhi syarat untuk mencapai tataran makrifat dan belum boleh memasuki tataran makrifat. Agar sampai ke tataran makrifat⁶⁶, ia harus selalu berjuang melawan atau menahan nafsu 44 sehari semalam.

Hal tersebut ada hubungannya dengan lakon *Dewi Rengganis*. Meskipun ia sudah menjadi istri Repatmaja, sebagai simbol dari kesempurnaan jiwa, ia belum mau disentuh oleh Repatmaja. Rengganis tetap berjuang sampai tercapai kesempurnaan jiwa dengan mengalahkan hawa napsunya yang 44 sehari semalam. Akan tetapi, sampai pada kesempurnaan jiwa, meskipun telah berjuang untuk sampai ke tataran makrifat. Hal tersebut berarti sebagai simbol bahwa manusia untuk sampai atau mencapai ke tataran makrifat itu sangat sulit dan tidak semua orang bisa mencapai tataran makrifat, atau mencapai kesempurnaan jiwa dan kesempurnaan hidup.

Nafsu 44 tersebut dalam lakon *Dewi Rengganis* disimbolkan *Rengganis tetap tidak mau disentuh oleh Repatmaja sebelum mempunyai madu sebanyak 44 orang*. Madu 44 orang tersebut menurut Muniq Katar⁶⁷ sebagai simbol dari sifat Tuhan, yaitu sifat wajib dua puluh, sifat mustakhil dua puluh, serta sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu empat sifat wajib.

Sifat wajib Tuhan tersebut adalah (1) Wujud (Ada), (2) Qidam (Dahulu), (3) Baqak (Kekal), (4) Mukhala fatuhulil hawadits (Berbeda, Tidak Menyerupai Apa pun), (5) Qiyamuhu bi nafsih (Berdiri sendiri), (6) Wahdaniyah

(Maha Esa), (7) Qodrat (Kuasa), (8) Iradat (Berkehendak), (9) Ilmu (Mengetahui), (10) Hayat (Hidup), (11) Samak (Mendengar), (12) Basar (Melihat), (13) Kalam (Berfirman), (14) Qadirun (Selalu Berkuasa), (15) Muridan (Selalu berkehendak), (16) Aliman (Yang Mengetahui), (17) Hayan (Yang Hidup), (18) Samian (Yang Selalu Mendengar), (19) Basiran (Yang Selamanya Melihat), dan (2) Mutakalliman (Yang Senantiasa Berkala-kala).

Sifat Mustakhil Tuhan tersebut adalah (1) Adam (Tidak Ada), (2) Huduts (Baru), (3) Fanak (Tidak Kekal), (4) Mumasalatuhu li alhawadits (Menyerupai Sesuatu), (5) Qiyamuhu bi ghayrih (Berhajat kepada yang lain), (6) Taaddud (Berbilang), (7) Ajiz (Tidak Kuasa), (8) Karahiyah (Tak Berkehendak), (9) Jahl (Bodoh), (10) Mawt (Mati), (11) Samam (Tuli), (12) Umyu (Buta), (13) Bakam (Bisu), (14) Ajizan (Yang Tidak Kuasa), (15) Karihan (Tidak Berkehendak) (16) Jahilan (Yang Bodoh), (17) Mayyitan (Yang Mati), (18) Asamma (Yang Tuli), (19) Ama (Yang Buta, dan (20) Abkan (Yang Bisu).

Sifat wajib Nabi Muhammad SAW tersebut adalah (1) siddiq (benar), (2) amanah (sangat terpercaya), (3) tabligh (menyampaikan segala yang diwahyukan kepadanya), dan (4) fatonah (cerdas dan bijaksana).⁶⁸

Sampai akhir cerita, Rengganis tetap tidak mau disentuh atau tidak mau bercampur jiwa-raga dengan Repatmaja, sebab ia belum mwncapai tataran makrifat. Ia sebagai manusia juga tidak mungkin mempunyai 44 sifat

yang dimiliki oleh Tuhan dan Nabi Muhammad SAW.

Menurut Lalu Nasib⁶⁹ Rengganis juga simbol dari kecantikan wanita Sasak yang mempunyai sifat berani, lincah, sakti, dan suka menolong orang lain. Akan tetapi, wanita Sasak yang mempunyai sifat seperti Rengganis jarang ditemukan dalam masyarakat Sasak di Lombok. Sedangkan Repatmaja sebagai simbol dari orang Sasak dari golongan bangsawan yang mudah jatuh cinta bila melihat wanita cantik dan tidak malu-malu untuk kawin lagi walaupun sudah mempunyai istri banyak.

9) Prabu Nursiwan

Prabu Nursiwan sebagai simbol seorang pemimpin yang tidak punya pendirian, tidak punya tanggung jawab, penakut, selalu mengikuti apa kata patihnya walaupun tidak benar, orang kafir, mudah putus asa, dan tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah.

10) Patih Baktaq

Patih Baktaq sebagai simbol seorang patih yang bermuka dua, suka mengadu domba, pengecut, kejahatan, suka memfitnah, dan orang kafir.⁷⁰

4.5 Penonton Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis

Penonton adalah orang yang menyaksikan pertunjukan (Ali dkk., 1994:1068). Sedangkan yang dimaksud penonton dalam disertasi ini adalah orang yang menyaksikan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Lombok.

Penonton merupakan salah satu bagian integral yang

tidak dapat dipisahkan dari suatu pertunjukan wayang, sebab penonton merupakan salah satu unsur pertunjukan. Tanpa penonton, suatu pertunjukan wayang tidak akan berjalan dengan semarak dan dalangnya pun tidak akan semangat dalam mendalang. Antara dalang dan penonton juga mempunyai hubungan batin secara timbul balik.⁷¹ Oleh sebab itu, bila seorang dalang mendalang dengan baik, para penonton akan merasa senang dan puas. Sebaliknya, bila para penonton merasa senang dan puas, maka dalangnya pun akan merasa senang dan puas. Kontak batin antara dalang dengan penonton tidak secara langsung, tetapi dapat melalui adegan-adegan wayang Sasak atau melalui dialog-dialog antartokoh dalam pertunjukan wayang Sasak. Seorang dalang wayang Sasak walaupun tidak mengetahui para penonton secara langsung, ia dapat mengetahui reaksi para penonton terhadap pertunjukan wayang Sasak yang baru dimainkan, yaitu melalui sorakan, teriakan, dan tertawanya para penonton. Seorang dalang yang baik, di samping menguasai berbagai teknik pedalangan dan musik, ia juga harus mengetahui keadaan psikologi masyarakat penonton atau psikologi sosial,⁷² seperti apa keinginan masyarakat, apa yang disenangi masyarakat, sejauh mana penguasaan bahasa masyarakat terhadap bahasa yang digunakan dalang dalam pertunjukan, dan tingkat apresiasi masyarakat penonton.

Dalang wayang Sasak di Lombok dari golongan tua, pada umumnya tetap berpegang teguh pada pakem pedalangan di Lombok, antara lain, mereka masih tetap menggunakan bahasa

Kawi. Padahal masyarakat Lombok pada saat ini pada umumnya, terutama dari golongan generasi muda banyak yang tidak menguasai atau memahami bahasa Kawi. Akibatnya, para penonton, terutama dari golongan muda, pada umumnya tidak mampu menangkap makna pertunjukan wayang Sasak secara total. Ditambah lagi, tingkat apresiasi masyarakat di Lombok pada umumnya terhadap pertunjukan wayang Sasak masih sangat rendah. Berarti para dalang tua pada umumnya tidak mengetahui psikologi masyarakat di Lombok, seperti yang telah diterangkan di atas. Akibatnya, para dalang tua, semakin ditinggalkan oleh para penontonnya dan penanggapnya. Dengan kata lain, tidak laku lagi mendalang di masyarakat, sebab tidak ada yang menanggapi. Bila ada yang menanggapi pun penontonnya sedikit.⁷³

Dalang Lalu Nasib A.R. termasuk satu-satunya dalang wayang Sasak di Lombok, di samping menguasai beberapa teknik pedalangan dan musik, ia juga mengetahui dan memahami keadaan psikologi masyarakat di Lombok. Ia tahu apa yang diinginkan masyarakat penonton, kesenangan masyarakat penonton, penguasaan bahasa masyarakat penonton, dan tingkat apresiasi masyarakat penonton. Oleh sebab itu, ia sangat digemari oleh masyarakat di Lombok. Penonton dan penanggapnya pun cukup banyak, bila dibandingkan dengan dalang yang lain.

Penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang dibicarakan dalam disertasi ini mencakup (1) lapisan sosial penonton, (2) jenis kelamin dan tingkatan

umur penonton, (3) tanggapan penonton terhadap pertunjukan lakon *Dewi Rengganis*, (4) minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dan (5) makna pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* bagi masyarakat di Lombok. Kelima aspek tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

4.5.1 Lapisan Sosial Penonton

Konsep lapisan sosial masyarakat Sasak di Lombok telah dibicarakan pada Bab II, bagian 2.7. Masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok sampai saat ini masih mempunyai dua golongan lapisan sosial, yaitu golongan prawangsa dan golongan kaula atau jajar karang. Golongan prawangsa adalah golongan masyarakat kelas menengah suku bangsa Sasak di Lombok, yang saat ini termasuk golongan bangsawan. Sedangkan golongan kaula atau jajar karang adalah golongan masyarakat suku bangsa Sasak dari masyarakat biasa.

Bila ditinjau dari tingkatan lapisan sosial masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok, maka para penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* berasal dari golongan prawangsa dan golongan kaula atau jajar karang. Namun, yang paling banyak dari golongan kaula atau jajar karang, yaitu yang pada umumnya terdiri atas masyarakat petani, masyarakat buruh, masyarakat nelayan, masyarakat sopir, dan masyarakat kusir *cidomo*. Mereka pada umumnya sangat haus hiburan, sebab pada siang harinya mereka kerja keras, sehingga bila pada malam hari ada pertunjukan wayang

Sasak, mereka pada umumnya tertarik untuk menonton, sebagai hiburan.

Masyarakat suku bangsa Sasak dari golongan kaula atau jajar karang tersebut pada umumnya tinggal di desa-desa atau di kampung-kampung pedalaman. Mereka pada umumnya tingkat ekonominya sangat memprihatinkan, mereka pada umumnya masyarakat miskin, yang tinggal di rumah-rumah kumuh yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari kesehatan. Mereka pada umumnya, juga para bekas pengikut *Islam Waktu Telu*, sebagai pendukung utama pertunjukan wayang Sasak sejak jaman dahulu sampai sekarang. Akan tetapi, mereka pada umumnya tidak mampu menanggapi pertunjukan wayang Sasak, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan.

Penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dari golongan prawangsa tidak begitu banyak, sebab mereka pada umumnya adalah para pengikut *Islam Waktu Lima* yang sebagian besar masih ada yang menganggap pertunjukan wayang Sasak itu hukum *haram*. Mereka pada umumnya, juga para pegawai negeri yang sebagian ada juga yang menjabat di instansi pemerintahan, yang pada waktu siang harinya harus bekerja dan terikat oleh waktu dan berbagai aturan yang lain. Oleh sebab itu, mereka jarang yang menonton pertunjukan wayang Sasak. Atau mereka terpaksa harus menonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* karena ada undangan, sebab penanggap atau penyelenggara pertunjukan wayang Sasak tersebut instansi pemerintah.

Mereka dari segi ekonomi mampu untuk menanggapi wayang

Sasak, mereka pada umumnya tertarik untuk menonton, sebagai hiburan.

Masyarakat suku bangsa Sasak dari golongan kaula atau jajar karang tersebut pada umumnya tinggal di desa-desa atau di kampung-kampung pedalaman. Mereka pada umumnya tingkat ekonominya sangat memprihatinkan, mereka pada umumnya masyarakat miskin, yang tinggal di rumah-rumah kumuh yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari kesehatan. Mereka pada umumnya, juga para bekas pengikut *Islam Waktu Telu*, sebagai pendukung utama pertunjukan wayang Sasak sejak jaman dahulu sampai sekarang. Akan tetapi, mereka pada umumnya tidak mampu menanggapi pertunjukan wayang Sasak, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan.

Penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dari golongan prawangsa tidak begitu banyak, sebab mereka pada umumnya adalah para pengikut *Islam Waktu Lima* yang sebagian besar masih ada yang menganggap pertunjukan wayang Sasak itu hukum *haram*. Mereka pada umumnya, juga para pegawai negeri yang sebagian ada juga yang menjabat di instansi pemerintahan, yang pada waktu siang harinya harus bekerja dan terikat oleh waktu dan berbagai aturan yang lain. Oleh sebab itu, mereka jarang yang menonton pertunjukan wayang Sasak. Atau mereka terpaksa harus menonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* karena ada undangan, sebab penanggap atau penyelenggara pertunjukan wayang Sasak tersebut instansi pemerintah.

Mereka dari segi ekonomi mampu untuk menanggapi wayang

Sasak, tetapi mereka pada umumnya tidak tertarik pada pertunjukan wayang Sasak karena berbagai faktor. Di samping pertimbangan dari segi agama, mereka pada umumnya juga sudah mempunyai pertimbangan dari segi ekonomi dan segi kepraktisan, yaitu tidak mau boros dan hura-hura. Lebih baik uangnya untuk kebutuhan yang lain daripada untuk menanggapi wayang.⁷⁴

4.5.2 Jenis Kelamin dan Tingkatan Umur

Konsep dua kelamin berasal dari dua konsep, yaitu konsep jenis dan konsep kelamin. Konsep jenis berarti yang mempunyai ciri khusus. Sedangkan konsep kelamin berarti sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina atau jantan atau laki-laki dan wanita (Ali dkk., 1994:410 dan 465). Jadi, konsep jenis kelamin yang dimaksud dalam disertasi ini adalah ciri khusus sifat jasmani yang membedakan manusia sebagai laki-laki atau wanita.

Konsep tingkatan umur juga berasal dari dua konsep, yaitu konsep tingkatan dan konsep umur. Konsep tingkatan umur berarti susunan atau batas waktu. Sedangkan konsep umur berarti lama waktu hidup atau usia (Ali dkk., 1994:1060 dan 1103). Jadi, yang dimaksud konsep tingkatan umur dalam disertasi ini adalah tingkatan atau susunan usia atau lama waktu hidup manusia. Manusia bila dilihat dari tingkat usianya dapat dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu (1) usia anak-anak (0-12), (2) usia remaja (13-19), (3) usia

orang dewasa (20-40), dan (4) usia orang tua (41-ke atas) (Gerungan, 1986:19).

Bila ditinjau dari jenis kelamin maka para penonton pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* terdiri atas orang laki-laki dan wanita. Namun, pada umumnya atau mayoritas para penonton tersebut adalah orang laki-laki, sebab orang laki-laki mempunyai kebebasan yang lebih luas daripada orang wanita, untuk keluar pada waktu malam untuk menonton pertunjukan wayang Sasak terikat oleh berbagai etika, baik etika moral, etika sosial, maupun etika agama. Bagi wanita yang masih remaja, keluar malam untuk menonton wayang Sasak bila tanpa ditemani keluarganya, baik ditinjau dari etika moral, etika sosial, maupun etika agama tidak baik banyak resikonya, terutama gangguan dari orang laki-laki yang tidak bertanggung jawab atau penjahat. Bagi wanita yang sudah dewasa atau tua yang sudah dewasa atau tua yang sudah berkeluarga disibukkan dengan berbagai urusan keluarga, terutama yang mempunyai anak kecil. Namun ada juga wanita yang mempunyai anak kecil tidak menjadi halangan untuk menonton pertunjukan wayang Sasak, dengan menggendong anaknya mereka duduk di atas tikar dan bahkan ada yang bertahan sampai pagi.

Para penonton laki-laki pada umumnya mampu bertahan sampai tengah malam bahkan sampai pagi. Sedangkan para penonton wanita, pada umumnya hanya sampai pukul 24.00 WIT.

Bila ditinjau dari tingkatan umur, maka para penonton wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mencakup semua tingkatan

umur, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua. Mayoritas para penonton tersebut adalah anak-anak dan remaja pada saat antara pukul 21.00-24.00 WIT. Namun, pada waktu antara pukul 24.00-03.00 WIT mayoritas pada penontonnya adalah orang dewasa dan orang tua.

Penonton dari tingkatan anak-anak, mayoritas anak laki-laki. Mereka pada umumnya duduk di tanah dan di depan *renggon* atau panggung. Bila sudah larut malam, mereka ada juga yang langsung tidur di tanah dan di depan *renggon* atau panggung. Penonton dari golongan remaja, terutama yang membawa pacar pada umumnya mencari tempat yang jauh dari *renggon* atau panggung dan mencari tempat-tempat yang gelap, karena mereka pada umumnya pergi ke tempat pertunjukan wayang Sasak, yang lebih penting bukan untuk menonton pertunjukan wayang Sasak tetapi bersenang-senang atau hura-hura, berpacaran atau untuk mencari pacar. Oleh sebab itu, mereka pada umumnya hanya bertahan sampai kira-kira pukul 24.00 WIT, sebab saat-saat itu, para penonton remaja putri sudah pulang, baik yang membawa pacarnya atau yang sendirian.

Para penonton dari tingkatan orang dewasa dan orang tua pada umumnya duduk di tanah di belakang lapisan anak-anak. Mereka pada umumnya mampu bertahan sampai selesai, meskipun jumlahnya sudah semakin berkurang.

4.5.3 Tanggapan Penonton Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis

Konsep tanggapan dapat berarti sambutan terhadap ucapan kritik atau komentar (Ali dkk., 1994:1005). Sedangkan yang dimaksud tanggapan penonton dalam disertasi ini adalah bagaimana sambutan, kritik, atau komentar para penonton terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

Para penonton pada umumnya mempunyai tanggapan yang baik terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Mereka pada umumnya merasa senang dan puas melihat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* baik golongan anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, laki-laki maupun wanita, lapisan prawangsa maupun lapisan kaula atau jajar karang. Kesenangan dan kepuasan mereka tersebut, bukan karena isi ceritanya yang menarik, tetapi terutama tertarik kepada:

- 1) Humor-humor segar atau banyolan dalang Lalu Nasib.
- 2) Dalang Lalu Nasib mampu mengangkat kejadian-kejadian atau masalah-masalah yang masih aktual yang terjadi di dalam masyarakat Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, contohnya orang laki-laki suku bangsa Sasak di Lombok banyak yang pergi ke Malaysia, banyak perkawinan di bawah umur usia perkawinan, banyak merarik, hari Pendidikan Nasional, proyek listrik masuk desa, pembangunan jalan dan proyek jambanisasi, program pengentasan masyarakat miskin, dan perbaikan rumah kumuh. Masalah-masalah tersebut diangkat ke dalam pertunjukan

wayang Sasak lakon Dewi Rengganis.

- 3) Dalang Lalu Nasib juga mengetahui kondisi psikologis sosial dan keinginan para penonton, sehingga bila para penonton merasa mengantuk, maka ia segera mengeluarkan humor-humor segar yang berhubungan dengan hal-hal yang porno atau seks.
- 4) Dalang Lalu Nasib banyak memasukkan informasi-informasi hasil pembangunan dan program-program pembangunan, seperti Keluarga Berencana, transmigrasi, kesehatan, pertanian, dan keagamaan.
- 5) Dalang Lalu Nasib sering memasukkan kritik sosial kepada masyarakat yang dianggap tidak benar melalui para tokoh panakawan, seperti banyaknya perkawinan di bawah umur usia perkawinan, banyaknya perceraian akibat ditinggal pergi suaminya ke Malaysia, dan pelacuran yang pura-pura dagang barang dengan menunggu warung, tetapi bila barangnya tidak laku, orangnya pun ikut dijual.⁷⁵

Tipe dalang seperti Lalu Nasib itulah yang paling disenangi oleh masyarakat Lombok, terutama dari golongan generasi muda. Hal tersebut ia terbukti menjadi dalang satu-satunya di Lombok yang paling terkenal di seluruh Nusa Tenggara Barat dan paling banyak digunakan oleh Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat maupun Pemda II Lombok untuk ikut mempromosikan dan menginformasikan hasil-hasil dan program-program pembangunan serta selalu dikirim ke Jakarta atau ke daerah lain untuk mengikuti festival dalang se-Indonesia, seminar dalang se-Indonesia, dan mengadakan

pertunjukan untuk menghibur masyarakat transmigrasi asal Lombok di Irian Jaya pada bulan Januari 1994.⁷⁶

Namun, ada juga kritik-kritik dari sebagian penonton dari golongan tua, terutama yang mengetahui dunia pewayangan. Dalang Lalu Nasib dianggap banyak menyimpang dari pakem pedalangan di Lombok, tidak mengutamakan isi, alur pertunjukan tidak tetap atau kacau tidak sesuai dengan cerita yang ada dalam *serat menak* atau yang tertulis dalam lontar. Ia lebih mengutamakan humor-humor segar atau banyol yang dihubung-hubungkan kepada masalah-masalah porno atau seks, dan banyak memasukan kebudayaan populer yang sedang banyak terjadi di dalam masyarakat. Penonton dari golongan tua tersebut, pada umumnya tidak senang kepada tipe dalang seperti Lalu Nasib. Namun, jumlahnya sangat sedikit, terutama dari golongan budayawan dan dalang tua.⁷⁷

4.5.4 Minat Masyarakat Lombok Terhadap Pertunjukan Wayang Sasak Lakon *Dewi Rengganis*

Konsep minat dapat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan (Ali dkk., 1994:656). Sedangkan yang dimaksud minat masyarakat di Lombok dalam disertasi ini adalah keinginan atau kecenderungan masyarakat di Lombok untuk menyaksikan atau melihat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

Minat masyarakat di Lombok untuk menyaksikan atau melihat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* ternyata sangat tinggi, baik dari golongan anak-anak,

remaja, orang dewasa, maupun orang tua. Namun, yang paling banyak adalah dari golongan remaja dan dewasa, dari jenis kelamin laki-laki dan dari golongan masyarakat biasa atau golongan kaula atau jajar karang. Hal tersebut terbukti setiap pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis dengan dalang Lalu Nasib, penontonnya berjumlah sekitar 3000-5000 orang. Tingginya minat masyarakat di Lombok untuk menyaksikan atau melihat pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis bukan semata-mata karena lakonnya, tetapi yang paling utama karena tertarik pada dalangnya, sebab dalang Lalu Nasib sudah sangat terkenal dan banyak disenangi oleh sebagian besar masyarakat di Lombok. Satriah⁷⁸ mengatakan, *bila ada penonton wanita melihat pertunjukan wayang Sasak sampai pagi, berarti dalangnya hebat*. Padahal setiap Lalu Nasib mendalang, banyak penonton wanita yang mampu bertahan sampai pagi (selesai). Berarti dalang Lalu Nasib termasuk dalang yang hebat.

Para penonton pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis pada umumnya menonton karena bertujuan ingin mencari hiburan, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, laki-laki, wanita, golongan prawangsa, maupun golongan kaula atau jajar karang. Di samping bertujuan ingin mencari hiburan, juga mempunyai tujuan lain, yaitu ingin mencari pacar atau sambil berpacaran dan hura-hura, yaitu penonton dari golongan remaja; dan ingin melihat ceritanya dan nilai filsafatnya atau falsafah hidup, yaitu para penonton dari golongan orang dewasa atau orang tua.⁷⁹

Satriah⁸⁰ membagi penonton pertunjukan wayang Sasak menjadi tiga golongan, yaitu, (1) orang sengaja menonton wayang, tetapi yang disenangi adalah adegan perang, terutama perangnya Alam Daur atau Selandir. Bila Alam Daur atau Selandir kalah, penonton kecewa, dalangnya dikatakan tidak bisa atau bodoh, (2) orang menonton wayang karena senang ceritanya dan falsafah hidupnya, dan (3) orang yang menonton wayang karena senang musiknya.

Bila minat masyarakat Lombok sangat tinggi untuk melihat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, tetapi minatnya untuk menanggapi pertunjukan wayang Sasak pada umumnya rendah, sebab berhubungan dengan keadaan ekonomi masyarakat di Lombok, terutama para pendukung dan peminat pertunjukan wayang Sasak, taraf ekonominya sangat rendah, tidak memungkinkan untuk menanggapi wayang Sasak, meskipun ada yang mampu, namun jarang yang menanggapi pertunjukan wayang Sasak. Sedangkan masyarakat di Lombok yang taraf ekonominya baik, mereka pada umumnya tidak berminat dan tidak mendukung keberadaan wayang Sasak di Lombok. Mereka adalah dari golongan bangsawan Sasak yang pada umumnya penganut *Islam Waktu Lima*, yang sebagian masih menganggap pertunjukan wayang Sasak haram.⁸¹

4.5.5 Makna Pertunjukan Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Bagi Masyarakat di Lombok

Konsep makna dapat berarti maksud atau arti (Ali dkk., 1994:619). Sedangkan yang dimaksud makna pertunjukan

wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam disertasi ini adalah maksud atau arti penting pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* bagi masyarakat di Lombok, khususnya masyarakat penonton.

Suatu pertunjukan wayang Sasak pada umumnya dan lakon *Dewi Rengganis* pada khususnya, meskipun mengandung makna yang tinggi bagi masyarakat di Lombok, tetapi hanya berlaku terbatas pada masyarakat penonton pertunjukan wayang Sasak, khususnya lakon *Dewi Rengganis* dan masyarakat yang mengetahui dan memahami keberadaan, hakekat, dan fungsi wayang Sasak di Lombok.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Lombok pada masa lalu (1930-1965-an), di samping mengandung makna hiburan dan sebagai media dakwah, juga mengandung makna sakral. Sebagian masyarakat di Lombok, mempunyai kepercayaan bahwa bekas minyak *labakan* atau minyak lampu yang digunakan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mempunyai berbagai khasiat bagi masyarakat di Lombok, yaitu:

- 1) Bila minyak tersebut di bawa oleh orang laki-laki, maka banyak orang wanita yang tertarik kepada orang laki-laki tersebut. Sebaliknya, bila minyak tersebut di bawa oleh orang wanita, banyak orang laki-laki yang tertarik kepada orang wanita tersebut. Minyak tersebut dapat menjadi *aji-aji pengasih*.
- 2) Bila minyak tersebut disimpan di rumah, maka penghuni rumah akan mendapat rezeki yang berlimpah.
- 3) Bila minyak tersebut di sebarkan atau disimpan di sawah,

maka hasil panennya akan berlimpah sebab tanamannya dapat subur.

- 4) Minyak tersebut juga dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Karena kepercayaan tersebut, maka pada masa lalu bila ada pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, sebagian masyarakat di Lombok berbondong-bondong untuk menyaksikannya. Bila pertunjukan tersebut telah selesai, masyarakat penonton berebut minyak *labakan* yang telah digunakan dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

Ada juga sebagian masyarakat di Lombok yang mempunyai kepercayaan bahwa pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dapat dijadikan sarana untuk menyembuhkan penyakit *pepedam*,⁸² yaitu dengan cara membasuh tokoh *Dewi Rengganis*. Air basuhan tersebut sebagian diminum oleh yang sakit *pepedam* dan sebagian dioleskan pada bagian yang sakit.⁸³

Di samping itu, ada juga sebagian masyarakat di Lombok yang percaya, bila ada seorang wanita yang hamil tujuh bulan, ditanggapi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, dengan harapan, bila anaknya lahir laki-laki, kelak dapat menjadi seorang anak laki-laki yang tampan seperti *Raden Repatmaja*, berwatak baik dan lemah lembut. Bila anaknya lahir wanita, kelak dapat menjadi seorang anak wanita yang cantik seperti *Dewi Rengganis*, berwatak baik, lemah lembut, dan suka menolong terhadap sesamanya.⁸⁴

Makna pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*

tersebut, saat ini sudah banyak mengalami perubahan, karena akibat berbagai faktor, antara lain masyarakat di Lombok saat ini sudah banyak yang (1) memahami ajaran Islam, (2) berpandangan dan berpengetahuan luas, dan (3) kepercayaan terhadap adat-istiadat sudah semakin menipis.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Lombok saat ini, yang utama adalah bermakna sebagai hiburan bagi masyarakat di Lombok. Sedangkan makna sakralnya sudah semakin berkurang, tetapi tetap masih ada, seperti pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dipertunjukan dalam rangka upacara adat perkawinan, upacara bersih desa, dan upacara perang topat di Pura Lingsar di Narmada, Lombok Barat. Makna sakral yang ada hubungannya dengan kepercayaan bahwa bekas minyak *labakan* yang digunakan pertunjukan lakon *Dewi Rengganis* mempunyai berbagai khasiat seperti yang telah diterangkan di atas sudah tidak ada. Sedangkan makna sakral yang ada hubungannya dengan kepercayaan bahwa pertunjukan lakon *Dewi Rengganis* dapat dijadikan sarana untuk mengobati penyakit *pepedam* dan berhubungan dengan upacara kehamilan setelah usia tujuh bulan seperti yang telah diuraikan di atas, sampai saat ini masih ada, tetapi sangat jarang. Hal tersebut terbukti pada saat penulis berada di Lombok, tahun 1993-1994, pernah ada orang yang akan menanggapi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Reangganis*, dalangnya H. Lalu Nasib dalam rangka untuk menyembuhkan penyakit *pepedam* yang diderita anaknya, tetapi tidak jaadi. Calon penanggap tersebut tidak memberi tahu kepada dalang H. Lalu Nasib,

tentang tidak jadinya menanggapi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Di samping itu, ada juga orang yang akan menanggapi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalam rangka untuk memperingati upacara tujuh bulan kehamilan anaknya (*pitonan*), juga tidak jadi, karena berbagai pertimbangan, antara lain yang utama adalah pertingan efisiensi tenaga, waktu, dan dana. Orang tersebut tidak lama kemudian akan mengadakan pesta perkawinan anaknya yang lain secara besar-besaran, antara lain juga menanggapi pertunjukan wayang Sasak.

Meskipun kedua orang tersebut tidak jadi menanggapi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, tetapi merupakan bukti bahwa makna sakral pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Lombok saat ini masih ada, terutama yang berhubungan dengan kedua kepercayaan di atas, meskipun sangat jarang.

Makna lain yang terdapat dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* adalah sebagai media pendidikan, karena dalam pertunjukan tersebut banyak mengandung nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan dan pegangan bagi masyarakat dalam hidup di masyarakat; sebagai media penerangan bagi pemerintah untuk menyebarkan hasil-hasil pembangunan dan program-program pembangunan, seperti antara lain masalah transmigrasi, pariwisata, pengentasan masyarakat dari kemiskinan, perbaikan rumah kumuh, listrik masuk desa, jambanisasi, dan wajib belajar sembilan tahun; dan sebagai media kritik sosial bagi dalang untuk mengkritik

masalah-masalah yang tidak baik dan tidak benar, seperti antara lain masalah pelacuran, pertentangan antarumat beragama, perkawinan di bawah usia perkawinan, kebiasaan minum-minuman keras, perjudian, perkelaian para pemuda, pengaruh budaya Barat yang negatif terhadap masyarakat, dan pergaulan bebas antarmuda-mudi yang kadang-kadang mengakibatkan kehamilan di luar nikah.

4.6 Indeks-Tipe dan Indeks-Motif Cerita Dewi Rengganis

Dalam ilmu folklor, indeks tipe dapat berarti suatu cara untuk mengklasifikasikan cerita rakyat atau dongeng. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan pada suatu kesatuan cerita atau plot yang mempunyai hubungan historis antara cerita yang satu dengan cerita yang lain. Cara tersebut pertama-tama diciptakan oleh Aerne dalam bukunya yang berjudul *Verzeichnis der Marchentypen (Folklore Fellows Communications, Nomor 3)*. Buku tersebut kemudian disempurnakan oleh Thompson dalam bukunya yang berjudul *The Types of the Folklore (Folklore Fellows Communications, Nomor 74)*. Sedangkan indeks motif adalah suatu cara untuk mengklasifikasikan cerita rakyat berdasarkan unsur-unsur kesatuan cerita. Indeks motif tersebut ciptaan Thompson sendiri. Buku Indeks motif karangan Thompson berjudul *Motif Index of Folk Literature (1955)* (Hutomo, 1993: 15).

Setiap cerita rakyat pada dasarnya mempunyai tipe dan motif tertentu yang tetap sifatnya, artinya tipe dan motif suatu cerita sering berulang-ulang muncul dalam cerita lain

dengan nama tokoh yang berbeda dan di tempat yang berbeda (Hutomo, 1993: 188). Sebagai contoh, motif seorang wanita cantik yang akan dikawin oleh seorang laki-laki yang jelek, tetapi sakti. Wanita tersebut karena takut, ia mau dikawin, dengan minta suatu syarat tertentu yang harus diselesaikan dalam satu malam. Karena laki-laki tersebut mempunyai kesaktian yang luar biasa, maka ia pun menyanggupinya. Namun, wanita cantik tersebut selalu berusaha untuk menggagalkannya, dengan berbagai cara, sehingga permintaannya tidak dapat dipenuhi oleh laki-laki tersebut agar ia tidak jadi dikawin oleh seorang laki-laki yang jelek tersebut. Motif tersebut tidak hanya terdapat dalam cerita *Rara Jonggrang* di Jawa Tengah, tetapi terdapat juga dalam cerita *Putri Kabunan* di Gresik, Jawa Timur (Supratno, dkk., 1992: 189). Motif cerita *Baru Klinting*, yaitu cerita anak laki-laki yang jelek dan sakti, jelmaan dari roh ular yang ikannya dibuat pesta masyarakat desa, tidak hanya terjadi dalam cerita *Terjadinya Rawa Pening* di Salatiga, Jawa Tengah, tetapi terjadi juga dalam cerita *Terjadinya Telaga Ngranti* di Pasuruan, dan *Terjadinya Telaga Ngebel* di Ponorogo, Jawa Timur.

Cerita *Dewi Rengganis* bersumber pada cerita *Menak*, yaitu cerita Amir Hamzah. Cerita *Menak* termasuk cerita roman yang bernafaskan Islam. Cerita roman yang termasuk kelompok tersebut adalah cerita Panji (Poerbatjaraka, 1957: 105 dan 113).

Cerita *Menak* mengandung motif konflik antaragama,

yang mengakibatkan peperangan, yaitu antara Wong Agung Menak (Islam) dengan Prabu Nursiwan (kafir). Motif tersebut juga terdapat dalam serita *Dewi Rengganis* di bagian akhir. Sedangkan di bagian awal, cerita *Dewi Rengganis* mengandung motif *percintaan*, yaitu percintaan antara Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik dengan Raden Repatmaja.

Cerita *Dewi Rengganis* sebenarnya banyak mengandung motif. Namun, pembicaraan motif tersebut hanya dibatasi pada motif dasarnya, yang berasal dari cerita *Menak* yang berhubungan dengan tema dan amanat cerita *Dewi Rengganis*. Tema cerita *Dewi Rengganis* adalah *percintaan antara Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik dengan Raden Repatmaja yang dikombinasi dengan peperangan antara Wong Agung Menak (Islam) dengan Prabu Mukaji (kafir)*.

Sedangkan amanat yang terdapat dalam cerita *Dewi Rengganis* adalah (1) agar kaum wanita tidak mudah menyerahkan kegadisannya (kesuciannya) kepada seorang laki-laki sebelum menikah, tidak mudah tergila-gila kepada ketampanan, kekayaan, kepangkatan, dan keturunan seorang laki-laki, (2) agar setiap orang suka membantu kepada sesamanya yang sedang menderita, dan (3) sebagai alat dakwah agama Islam.

Adapun motif yang berhubungan dengan tema dan amanat yang ada dalam cerita *Dewi Rengganis* adalah sebagai berikut:

- 1) Raden Repatmaja jatuh cinta kepada Dewi Rengganis (1.2.5.5—19).
- 2) Dewi Rengganis membuat tipu muslihat agar Raden Repatmaja

- dapat memasuki kamar Dewi Kadarmanik dan tidur bersamanya, supaya Dewi Kadarmanik dapat merasakan jadi penganten baru (1.2.9.15—35).
- 3) Dewi Rengganis menolong mengeluarkan Umar Maya dari penjara (1.2.20.10—30).
 - 4) Konflik antara golongan Islam (Wong Agung Menak) dengan golongan kafir (Prabu Nursiwan) (1.2.21.5—45).
 - 5) Dewi Rengganis membantu perang prajurit Wong Agung Menak (Islam) melawan prajurit Prabu Mukaji (kafir) (1.2.31.5—20).
 - 6) Dewi Kuraisin membantu Dewi Rengganis dan ayahnya, yaitu Wong Agung Menak berperang melawan ketiga putri Cina (1.2.33.5—39; 1.2.35.5—10).

Motif pertama tidak terdapat dalam buku *Motif-Index of Folk Literature* (Thompson, 1955). Motif kedua dapat dicari dalam buku *Motif-Index of Folk Literature* (Thompson, 1955: 234), jilid IV, kelompok K, yaitu *Deceptions*, artinya penipuan atau tipu muslihat. Akan tetapi, motif tersebut tidak tercantum dalam buku tersebut. Motif ketiga, kelima, dan keenam, juga dapat dicari dalam buku *Motif-Index of Folk Literature* (Thompson, 1955: 139) jilid V, kelompok P, yaitu *Society*, artinya masyarakat. Ketiga motif tersebut tergolong ke dalam motif P300, yaitu *Other social relationship*, artinya hubungan kemasyarakatan dengan orang lain. Motif keempat tergolong ke dalam kelompok V, yaitu *Religion*, artinya agama. Adapun motifnya tergolong ke dalam motif V350, yaitu *Conflik between religion* (Thompson, 1955: 470), jilid V,

artinya konflik antaragama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita *Dewi Rengganis* dapat digolongkan ke dalam cerita roman yang bernafaskan Islam, yang sumber ceritanya berasal dari cerita *Menak*. Sebagian motif yang ada dalam cerita *Dewi Rengganis* terdapat dalam buku *Motif-Index of Folk Literature* karya Thompson. Cerita *Dewi Rengganis* tersebut meskipun ceritanya bersumber pada cerita *Menak* tetapi sudah banyak disesuaikan dengan sosial budaya masyarakat di Lombok. Cerita tersebut dapat digolongkan ke dalam cerita saduran.

CATATAN

- 1 Lihat unsur-unsur pertunjukan wayang secara umum Brandon, 1970: 35—37; Kats, 1984: 1; Bondan dkk., 1985: 13).
- 2 Unsur-unsur tersebut tidak sama dengan unsur-unsur pertunjukan wayang purwa yang oleh Guritno (1988: 31; 1985: 4) disebut *metode sebelas-sebelas*.
- 3 Lihat juga pengertian dalang yang dikemukakan oleh Ismunandar (1988: 24); Mulyono (1989: 76), dan Sastroamidjojo (1964: 89).
- 4 Lihat juga lima tingkatan dalang menurut Sastroamidjojo (1964: 90—92).
- 5 Wawancara dengan Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994.
- 6 Berbagai pengalaman H. Lalu Nasib A.R. mengikuti sarasehan dalang se-Indonesia, Pekan Wayang Indonesia, dan mendalang di berbagai tempat di Propinsi Nusa Tenggara Barat, telah dijelaskan pada Bab III, bagian 3.4.3 dan 3.5.
- 7 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 8 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 10 Juni 1994.
- 9 Wawancara dengan Lalu Djamali, tanggal 26 Nopember 1993.
- 10 Penggunaan bahasa pertunjukan wayang Sasak secara khusus akan dibicarakan pada bagian struktur lakon, yaitu pada bagian bahasa yang digunakan dalang dalam pertunjukan wayang Sasak.
- 11 Purno adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks (Ali dkk., 1994: 782).
- 12 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 13 Wawancara dengan Jumarni, tanggal 5 Juli 1994.
- 14 Warna kelir, ukuran kelir, posisi kelir, sama dengan yang telah diterangkan di atas.
- 15 Gampit dalam wayang kulit purwo disebut juga *cempurit* yaitu nama untuk bilah yang dibuat dari tanduk kerbau yang digunakan untuk penguat wayang kulit. Tangkai bagian tangan disebut *tuding* yaitu bilah untuk menggerakkan tangan (Guritno, 1988: 40).

- 16 Wawancara dengan Nur Hadi, tanggal 22 Nopember 1993. Nur Hadi merupakan keturunan dari pengrajin wayang Sasak yang terkenal, yaitu Amag Raimah (sekarang sudah meninggal dunia) yang tinggal di Dusun Gunung Malang, Desa Kebonayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Lihat juga Widiastuti dkk., 1987: 20—22).
- 17 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 18 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 19 Wawancara dengan Jumarni, tanggal 5 Juli 1994.
- 20 Wawancara dengan Jumarni, tanggal 5 Juli 1994.
- 21 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 22 Wawancara dengan Jumarni, tanggal 5 Juli 1994.
- 23 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994 dan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 24 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 25 Pengertian pangaksama, sendoran ucap-ucapan, dan penerep telah dijelaskan pada bagian kata pengantar transkripsi Teks *Lakon Dewi Rengganis* (buku dua).
- 26 Adegan adalah pemunculan tokoh baru atau pengertian susunan (layar) pada pertunjukan wayang (Ali dkk., 1994: 6).
- 27 Lihat kata-kata pangaksama, sendoran, ucap-ucapan, dan penerep pada bagian pendahuluan ketiga teks *Lakon Dewi Rengganis* (buku dua).
- 28 Lihat bahasa, struktur kalimat, dan kosakata pada bagian pendahuluan ketiga Teks *Lakon Dewi Rengganis* (buku dua).
- 29 Lihat jumlah adegan ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* pada tabel II di atas.
- 30 Bandingkan isi permasalahan setiap adegan pada ketiga struktur pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis* pada tabel II di atas.
- 31 Lihat dan bandingkan penggunaan kalimat dan kosa kata pada setiap adegan ketiga teks *Lakon Dewi Rengganis* (buku dua).
- 32 Wawancara tanggal 1 Januari 1994.
- 33 Wawancara tanggal 5 Maret 1994.

- 34 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994.
- 35 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.
- 36 Wawancara dengan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 37 Wawancara dengan H. Lalu Syarafudin, tanggal 19 Desember 1993.
- 38 Pada *Lakon Dewi Rengganis 2* dan *Lakon Dewi Rengganis 3* yang berhasil membunuh Batara Makjusi adalah Dewi Rengganis sendiri.
- 39 Pada *Lakon Dewi Rengganis 2* diceritakan Dewi Rengganis dapat mengalahkan ketiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar serta ketiganya dijadikan marunya, yaitu dikawinkan dengan Raden Repatmaja. Pada *Lakon Dewi Rengganis 3* diceritakan yang mengalahkan ketiga putri Cina tersebut adalah Dewi Kuraisin dan ketiganya mau dibunuh. Namun Dewi Rengganis tidak boleh. Ketiganya lalu dijadikan marunya, yaitu dikawinkan dengan Raden Repatmaja.
- 40 Pada teks *Lakon Dewi Rengganis 2* diceritakan Dewi Kuraisin hanya mendampingi Dewi Rengganis, tidak langsung perang melawan putri Cina. Yang mengalahkan ketiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaninggar, dan Dewi Widaningrum adalah Dewi Rengganis sendiri. Pada teks *Lakon Dewi Rengganis 3*, diceritakan Dewi Kuraisin yang berhasil mengalahkan ketiga putri Cina di atas.
- 41 Wawancara dengan Lalu Nurdin, tanggal 9 Mei 1994, Yaningsih, 4 Maret 1994, dan Nawawi, 18 Desember 1993.
- 42 Di Musium Negeri Nusa Tenggara Barat, dalam rangka ulang tahun ke-14 Musium Negeri Nusa Tenggara Barat, tanggal 21 Januari 1994.
- 43 Contohnya pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Desa Ampenan Selatan, tanggal 29 Desember 1993.
- 44 Berlangsung tanggal 28 Desember 1993.
- 45 Pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 2* lama pertunjukan 4.50 jam dimulai pukul 22.00 — 02.50 WIT. Pertunjukan *Lakon Dewi Rengganis 3* lama pertunjukan 6.20 jam, dimulai pukul 22.00—04.00 WIT.
- 46 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 47 Beberapa contoh tokoh kanan dan tokoh kiri telah dijelaskan pada bagian 4.2.2.

- 48 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994 dan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 49 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994 dan Satriah, tanggal 6 Maret 1994.
- 50 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994.
- 51 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994, Satriah, tanggal 6 Maret 1994, dan Lalu Nurdin tanggal 9 Mei 1994.
- 52 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994.
- 53 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
- 54 Lihat teks 1, adegan 3, 9, 10, 12, 14, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 30, dan 33. Lihat teks 2, adegan 5, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27, dan 29. Lihat teks 3, adegan 5, 6, 9, 10, 11, 15, 16, 19, 21, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 33, 35, 38, dan 39.
- 55 Wawancara dengan Mamiq Katar, tanggal 9 Mei 1994 dan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.
- 56 Wawancara dengan mamiq Katar, tanggal 9 Mei 1994.
- 57 Wawancara dengan Mamiq Katar, tanggal 9 Mei 1994. Menurut Mulyono (1989: 129) dalang itu bukan simbol dari Tuhan tetapi simbol dari jiwa atau roh. Roh tersebutlah yang menyebabkan wayang-wayang dapat hidup, berjalan, berbicara, dan bergerak di atas kelir, serta dapat memamatkannya. Jadi, wayang tanpa dalang yang disimbolkan roh tidak akan hidup.
- 58 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 3 Januari 1994.
- 59 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.
- 60 Kisah Adam dan Hawa diturunkan ke dunia tersurat dalam Alquran, surat Al-BAqarah, ayat 30—38. Lihat juga *Sejarah Hidup Nabi-Nabi* (Bah Reisy, 1988: 1—13).
- 61 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 3 Januari 1994.
- 62 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.
- 63 Wawancara dengan Nurhadi, tanggal 2 Maret 1994.

- 64 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.
- 65 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.
- 66 Makrifat merupakan totoran yang tertinggi dalam ilmu tasawuf yaitu seorang salik telah dapat merasakan atau seakan-akan telah melihat Tuhan. Totoran kakrifat dapat dicapai melalui syariat, tarekat, dan hakekat (Zahri, 1990: 65; Al-Ahas, 1970: 301—314).
- 67 Wawancara tanggal 9 Mei 1994.
- 68 Lebih jelas lagi lihat sifat Tuhan dan sifat Nabi Muhammad SAW (Arsyad, 1992: 12—13 dan 28—29).
- 69 Wawancara tanggal 3 Januari 1994.
- 70 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.
- 71 Lihat Brahim (1968: 105).
- 72 Psikologi sosial adalah suatu ilmu psikologi yang mempelajari dan menyelidiki kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok dan situasi massa (Gerungan, 1986: 19).
- 73 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994.
- 74 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., 2 Maret 1994.
- 75 Wawancara dengan Nawawi, tanggal 18 Desember 1993, Lalu Djamali, tanggal 2 Januari 21994, dan Yaningsih, tanggal 4 Maret 1994.
- 76 Wawancara dengan Yaningsih, tanggal 18 Maret 1994, Lalu Nasib tanggal 10 Juni 1995.
- 77 Wawancara dengan Lalu Djumali, tanggal 2 Januari 1994 dan Lalu Nurdin tanggal 9 Mei 1994.
- 78 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
- 79 Wawancara dengan Lalu Djumali, tanggal 2 Januari 1994, dan Nawawi, tanggal 18 Desember 1994.
- 80 Wawancara tanggal 6 Maret 1994.
- 81 Wawancara dengan H. Lalu Nasib A.R., tanggal 5 Maret 1994.

- 82 Penyakit *pepedam* adalah penyakit yang diderita oleh seorang karena salah satu anggota keluarganya, terutama orang tuanya berkeinginan menanggapi wayang Sasak, tetapi belum terlaksana.
- 83 Wawancara dengan Lalu Syarifudin, tanggal 19 Desember 1993.
- 84 Wawancara dengan Lalu Nasib A.R., tanggal 4 Januari 1994.

BAB V

**FENOMENA SOSIAL YANG TEREFLERKSIKAN
KE DALAM PERTUNJUKAN WAYANG SASAK LAKON DEWI RENGGANIS**

Wayang Sasak sebagai seni pertunjukan merupakan seni kolektif, artinya pertunjukan wayang Sasak tersebut dapat terlaksana karena adanya kerja sama antara berbagai pihak, yaitu dalang, *pengabeh*, *sekaha*, penanggap dan masyarakat penonton. Tanpa adanya kerja sama antara berbagai pihak tersebut, pertunjukan wayang Sasak tidak akan terlaksana.

Wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* merupakan sastra lakon. Sebagai sastra lakon, pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* banyak merefleksikan berbagai fenomena sosial yang aktual yang sedang terjadi dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Berbagai fenomena sosial tersebut pada umumnya diangkat oleh dalang melalui dialog antartokoh panakawan. Dalang Lalu Nasib mampu mengangkat berbagai fenomena sosial tersebut, karena ia mempunyai berbagai pengalaman dan wawasan yang luas serta selalu berusaha untuk menyesuaikan pertunjukan wayang Sasak sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berbagai fenomena sosial yang terefleksikan ke dalam lakon *Dewi Rengganis* tersebut berhubungan dengan berbagai kenyataan sehari-hari yang dialami oleh anggota masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada

umumnya proses interaksi sosial, baik dalam bentuk pergaulan seperti saling berkomunikasi melalui bahasa atau bekerja sama melalui organisasi sosial.

Menurut Teeuw (1984: 228) seni berhubungan dengan kenyataan. Berbagai nilai keindahan dan nilai moral yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh masyarakat dapat terungkap melalui karya seni, yang kemudian dijadikan sebagai tolok ukur kenyataan. Sebagai contoh, kebaikan moral, kearifan, kebijaksanaan, keberanian, kebagusan, dan kecantikan tokoh wayang Sasak tidak dinilai berdasarkan kemiripan dengan kenyataan, tetapi manusia atau masyarakat yang diukur atau dinilai dengan norma tokoh wayang Sasak, sehingga bila ada pemimpin yang arif, bijaksana, tegas, berani dan bagus, akan dianalogikan seperti Wong Agung Menak. Bila ada wanita cantik, berbudi baik, suka menolong orang lain, dan lincah, akan dianalogikan seperti Dewi Rengganis. Bila orang Jawa, kalau ada orang laki-laki yang tampan akan dianalogikan seperti Arjuna. Bila ada wanita cantik dan lincah, akan dianalogikan seperti Srikandi. Bila ada orang gagah, kuat, dan suka marah, orang sasak akan menganalogikan seperti Selandir atau Alam Daur; orang Jawa akan menganalogikan seperti Bima.

Berbagai kenyataan atau fenomena sosial tersebut bila akan diteliti harus diseleksi kenyataan-kenyataan atau fenomena sosial yang penting-penting saja dan sikap-sikap objektif yang wajar dan alamiah, seperti kegiatan sehari-hari. Perhatian peneliti harus dipusatkan kepada proses

pembentukan fenomena sosial atau gejala sosial yang diikuti oleh individu dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fenomena sosial, yang tampak memlalui kegiatan sehari-hari seperti pada waktu proses saling berkomunikasi tatap muka dan saling interaksi tatap muka (Berger dan Luckmann, 1990: xvi).

Konsep fenomena sosial yang dimaksud dalam disertasi ini adalah fakta, kenyataan, atau hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat dinilai secara ilmiah yang berhubungan dengan masyarakat atau proses sosial yang terefleksikan ke dalam lakon *Dewi Rengganis*.

Berbagai fenomena sosial atau kenyataan sosial yang terefleksikan ke dalam lakon *Dewi Rengganis*, sebagian besar telah disebutkan pada Bab III, bagian 3.9. Fenomena sosial atau kenyataan sosial tersebut akan diseleksi, yang dianggap penting oleh penulis akan dibicarakan dalam Bab V ini.

Fenomena sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mencakup (1) keberhasilan Pembangunan Nasional di berbagai bidang, (2) kebiasaan kawin cerai dan pengalaman malam pertama seorang penganten, (3) di Pulau Lombok banyak janda dan anaknya banyak, (4) kebebasan pergaulan muda-mudi yang mengakibatkan kehamilan di Luar nikah, (5) kebudayaan Barat masuk ke Indonesia melalui televisi, (6) hari Pendidikan Nasional dan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan tahun, (7) perpecahan umat beragama Islam di Indonesia, (8) situasi masyarakat menjelang dan setelah Pemilu, (9) naik mobil di

tengah malam dibohongi kernet, (10) syarat-syarat orang Bali di Lombok yang masuk Islam, (11) masyarakat di Pulau Lombok banyak yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa, (12) suasana jaman SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), (13) kebiasaan sebagian masyarakat di Lombok minum minuman keras sampai mabuk, (14) kesenangan sebagian masyarakat di Lombok terhadap gandrung, (15) kebiasaan masyarakat Bali di Lombok bila keluarganya meninggal diaben, (16) kebiasaan masyarakat di Lombok memperingati tahun Baru, (17) kesadaran masyarakat di Lombok bila sakit dibawa ke Puskesmas, (18) suasana di Pelabuhan Lembar pada waktu malam dan siang (19) masyarakat di Lombok banyak yang mencari pekerjaan ke Malaysia, (20) emansipasi wanita, (21) kebiasaan masyarakat di Lombok membuat batu bata di Ladang atau di kebun sebagai mata pencaharian tambahan, dan (22) masyarakat di Pulau Lombok banyak yang menyenangi dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dan H. Oma Irama. Berbagai aspek sosial tersebut akan dibahas satu per satu sebagai berikut :

5.1 Keberhasilan Pembangunan Nasional di Berbagai Bidang

Bangsa Indonesia pada saat ini telah mampu melaksanakan Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun tahap pertama dan saat ini telah memasuki masa Pembangunan Jangka Panjang tahap kedua. Selama masa Pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun tahap pertama dan kedua tersebut bangsa kita telah mampu melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, antara lain di bidang ekonomi, bidang kesejahteraan rakyat,

pendidikan dan kebudayaan, bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang hukum, bidang politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media, dan bidang pertahanan dan keamanan.

Berbagai bidang keberhasilan pembangunan tersebut sebagian juga terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak Lakon *Dewi Rengganis*, yaitu antara lain di bidang (1) teknologi, (2) pertanian, (3) sarana prasarana transportasi, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) pariwisata, dan (7) agama. Berbagai fenomena tersebut akan dibahas satu per satu sebagai berikut :

5.1.1 Keberhasilan Pembangunan di Bidang Teknologi

Menurut Shadily (1987: 3480) teknologi adalah kemampuan teknik dalam pengertian yang utuh dan menyeluruh, yang bertopang kepada proses ilmu-ilmu alam yang bersandar kepada proses teknis tertentu. Ali dkk., (1994: 1024) juga mengatakan bahwa teknologi adalah kemampuan teknik berlandaskan pengetahuan ilmu esakta yang berdasarkan proses teknis.

Keberhasilan pembangunan nasional di bidang teknologi tersebut tampak pada keberhasilan membangun di bidang pertelevisian, pтелеkomunikasian, dan perlistrikan. Keberhasilan pembangunan di bidang pertelevisian terbukti semakin banyaknya masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Lombok pada khususnya telah memiliki pesawat

televisi, bahkan hampir di setiap rumah telah ada pesawat televisinya. Dengan adanya pesawat televisi tersebut, bangsa kita semakin mudah dan cepat mengetahui berbagai informasi atau peristiwa yang terjadi di belahan dunia ini, baik yang positif maupun yang negatif, sehingga dalam *Lalu Nasib* melalui dialog para tokoh panakawan mengistilahkan :

AL : "... segala nah tame tibaq dalem bale, ambe nien kebudayaan asing sak tame tibak dalem bale lewat TV" (2.2.1.50—60).

Artinya :

AL : "... segala dunia sudah masuk ke dalam rumah, kebudayaan asing masuk ke dalam rumah melalui TV" (2.2.1.60—65).

Gambaran masyarakat Indonesia sudah banyak yang memiliki pesawat televisi, juga tampak pada kutipan sebagai berikut :

AO : "La bengaq loloqka Kakak Baoq. Mbe angkaqka saq bangaq wiq-wiq wahku mboye no apa no gambar
 AB : "Apa benembi gambar bekaca?"
 AO : "Yoq gambar ya bekaca!"
 AB : "Apa aran gambar bekaca?"
 AO : "Leq kaca no sugul gambar."
 AB : "TV aran no tain meong!"
 AO : "Oo ... TV aran no lamun bagian baretan endaq ne kene TV!" (1.2.1.10—25).

Artinya :

AO : "Heran sekali saya Kakak Baoq. Mengapa saya heran, kemarin saya sudah nonton gambar berkaca."
 AB : "Apa maksudmu gambar berkaca?"
 AO : "Gambar memakai kaca!"
 AB : "Apa namanya gambar berkaca?"
 AO : "Dari kaca itu keluar gambar."
 AB : "TV namanya itu tai kucing!"
 AO : "Oo ... TV namanya, itu kalau bagian barat bukan bilang TV!" (1.2.1.10—25).

Keberhasilan pembangunan nasional di bidang pertelekomunikasian juga tampak semakin banyaknya dan

canggihnya pesawat telepon, terutama di kota-kota besar. Pesawat telepon saat ini bukan lagi termasuk barang mewah. Cara pembeliannya pun saat ini termasuk murah dan mudah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (19980-19990). Sebagai contoh di Surabaya pada tahun 1990-1993 biaya sambungan pesawat telepon sampai Rp 1.011.000,00. Namun, sekarang biaya sambungan pesawat telepon hanya sekitar Rp 700.000,00, bahkan boleh dikredit atau diansur sampai sepuluh kali. Dengan semakin majunya teknologi yang banyak dikuasai oleh bangsa Indonesia, maka pesawat telepon pun semakin hari semakin canggih, sehingga semakin memudahkan kita untuk saling berkomunikasi walaupun tempatnya saling berjauhan yang dibatasi gunung atau lautan yang sangat luas. Dengan pesawat telepon yang canggih kita bisa saling berkomunikasi dengan saudara-saudara atau sahabat-sahabat kita yang ada di mana pun, dari Jakarta sampai ke Aceh, maupun dari Jakarta sampai ke Irian Jaya. Gambaran kemajuan pembangunan di bidang telekomunikasi tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

AO : "Bengaq loloq ke gitaq kemajuan, tehnologi jaman nana Kakak, presiden ngeraos na ni julug leq Jakarta tembus dateng Banda Aceh, langan Jakarta tembus to dateng Rean."

AB : "Apa?"

AO : "Rean!"

AB : "Irianjaya kawasan Indonesia Timur, lamun rean taoq pabrik poteng ambon." (1.2.1.25---35).

Artinya :

AO : "Heran sekali saya melihat kemajuan tehnologi jaman sekarang ini Kakak, presiden berbicara di Jakarta tembus sampai Banda Aceh, dari Jakarta tembus sampai ke Rean."

- AB : "Apa?"
AO : "Rean!"
AB : "Irianjaya kawasan Indonesia Timur, kalau Rean tempat pabrik tapé singkong." (1.2.1.25—35).

Keberhasilan pembangunan nasional di bidang perlistrikan, tampak semakin banyaknya proyek perlistrikan di seluruh Indonesia. Saat ini Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk membangun berbagai pembangkit listrik, baik tenaga air, tenaga diesel, atau bahkan rencanya tenaga nuklir. Hal tersebut dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan perlistrikan bagi bangsa Indonesia baik yang ada di kota maupun yang ada di desa, terutama untuk memenuhi kebutuhan industri dan kebutuhan rumah tangga.

Dalam rangka untuk pemeratakan hasil-hasil pembangunan, terutama di bidang perlistrikan, maka Pemerintah Indonesia juga semakin memperbanyak dan memperluas jaringan perlistrikan sampai di desa-desa, yang dikenal dengan istilah *Listrik Masuk Desa*. Pelaksanaan proyek *Listrik Masuk Desa* tersebut secara bertahap dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Proyek listrik masuk desa tersebut sampai sekarang juga masih tetap berlangsung di Pulau Lombok. Desa-desa di Pulau Lombok juga sudah banyak yang terkena proyek listrik masuk desa, sehingga sudah banyak masyarakat di Pulau Lombok yang telah menikmati penerangan listrik. Proyek *Listrik Masuk Desa* tersebut termasuk salah satu wujud nyata keberhasilan pembangunan Pemerintah Indonesia di bidang perlistrikan. Hal tersebut merupakan salah satu usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan. Gambaran tersebut tampak pada

kutipan sebagai berikut :

- AA : "Lembar, Serumbung, Batu, Samban, Kebon tolo udah doang tame listrik, angkaq puyahan doang ndekne mau?"
- AL : "Sabar-sabar, enggak pemerintah maraq misal dengan begawa, misal ndegne bau sekaligus temui no yaq bekeloran engaq ape ... wadah kurang, musti temue kiai bejulu, terus baijah, terus temue saq lainan, jari, bertahap-tahap. Pemerintah itu membangun tidak sekaligus. Jari, ntan-tan sekediq akhirnya toh lemaq, apalagi Puyahan, Cemara pun akan tembus oleh listrik. Percayalah, no adeqme ketaon. Jari, endak merasa leanak tereqasik pemerentah. Mekeranaq maraq uning soq baruq, nane desa di seluruh Indonesia akan dimasukkan kedalam listrik semua."
- AA : "Oh desa jelete masukkan?"
- AL : "Ndeg lain, tetamaq program desa masuk listrik. Engaq ape, kelebihan ne saq aran listrik, orotne saq nulis berajah kanak endeq nikmat berajah, engaq dik lemtera lamun listrik moluhne berajah, beterus cewek-cewek sak wah ukuran penyebuel atau endeq pedas ruen lamun kadu dilah listrik, no kelebihan Kakak." (2.2.1.90—115).

Artinya :

- AA : "Lembar, Serumbung, Batu, Samban, Kebontalo, listrik masuk semua, kenapa Puyahan yang belum?"
- AL : "Sabar-sabar, karena pemerintah seperti orang pesta, misalnya tidak bisa sekaligus tamu itu akan makan, karena tempat kurang, pasti tamu kiai duhulu, terus pemuka masyarakat, terus tamu yang lain, jadi, bertahap-tahap. Pemerintah itu membangun tidak sekaligus. Jadi, sedikit demi sedikit, akhirnya semua besok, apalagi Puyahan, Cemara pun akan tembus oleh listrik. Percayalah, itu bisa kamu ketahui. Jadi, jangan merasa dianaktirikan sama pemerintah. Karena seperti kataku tadi, sekarang desa di seluruh Indonesia akan dimasukkan ke dalam listrik semua."
- AA : "Oh desa mau dimasukkan?"
- AL : "Tidak lain, akan dimasukkan program desa masuk listrik. Karena apa, kelebihanannya yang namanya listrik, anak yang belajar nulis nikmat, karena listrik gampang belajar, dan cewek-cewek yang sudah ukuran pemalu atau tidak jelas rupanya pakai lampu listrik, itu kelebihanannya Kakak!" (2.2.1.95—115)

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa Pemerintah

Indonesia saat ini telah berhasil melaksanakan pembangunan di bidang teknologi, baik teknologi pertelevisian, teknologi pertelekomunikasian, maupun teknologi perlistrikan.

5.1.2 Keberhasilan Pembangunan di Bidang Pertanian

Pertanian adalah perihal bertani atau segala sesuatu yang bertalian dengan tanam-menanam (Ali dkk., 1994: 1008). Pembangunan di bidang pertanian saat ini terus digalakkan oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia dan untuk memenuhi kebutuhan stok beras secara nasional. Pulau Lombok termasuk salah satu daerah di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang ikut andil dalam memenuhi kebutuhan stok beras atau pangan nasional. Pulau Lombok, terutama di Lombok Barat di bagian tengah, terbentang dataran rendah yang sangat subur dan sangat cocok untuk lahan pertanian, baik untuk tanaman padi maupun tanaman palawija. Oleh sebab itu, masyarakat di Pulau Lombok sebagian besar mata pencahariannya adalah tani. Dari hasil pertanian itulah, mereka bisa mencukupi segala kebutuhannya sehari-hari, termasuk sebagian untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci di Mekah. Gambaran keberhasilan di bidang pertanian tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

AKe : "Panenku si rubinan no doang telung dase lima juta, bayah kesunengku depositoanku, lamun pa berangkat taik kaji, Kakak yaq keang kepengpa kepengku keang!" (1.2.31.110—115).

Artinya :

AKe : "Panenku yang kemarin itu saja tiga puluh lima juta, uang dari bawang putihku kudepositokan, kalau kamu berangkat naik haji jangan pakai uangmu, pakai uangku!" (1.2.31.110—120).

Keberhasilan pembangunan di bidang pertanian tersebut, juga tidak terlepas dari peran Waduk Batujai yang telah dibangun oleh Pemerintah Indonesia. Waduk Batujai tersebut terletak di daerah Lombok Tengah bagian Selatan. Waduk Batujai tersebut di samping bermanfaat untuk mengairi lahan pertanian, juga dapat dimanfaatkan untuk tempat rekreasi. Gambaran keberadaan Waduk atau Dam Batujai tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

AB : "Hee ... ee ... hee ... arah ara tumben loloq te saq betempuh taun balit ne Kakak."
 AO : "Mbe wahme laiq Kakak!"
 AB : "Wah ku ojok Penunjaq!"
 AO : "Apa boyem?"
 AB : "Aku panto telaga piyaan!"
 AO : "Ye aran Dam Batujai".
 AB : "La" (1.2.1.5—15).

Artinya :

AB : "Hee ... ee ... hee ... tumben sekali kita bertemu tahun ini Kakak."
 AO : "Kamu sudah ke mana Kakak?"
 AB : "Aku sudah ke Penunjaq!"
 AO : "Nonton apa?"
 AB : "Aku menonton telaga buatan!"
 AO : "Itu namanya Dam Batujai!"
 AB : "La" (1.2.1.5—15).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa Pemerintah Indonesia saat ini masih terus menjalankan pembangunan di bidang pertanian, termasuk membangun prasarana pengairan seperti Dam Batu Jae di Lombok Tengah, yang mempunyai fungsi ganda, di samping untuk keperluan pengairan pertanian, juga untuk objek wisata.

5.1.3 Keberhasilan Pembangunan di Bidang Sarana dan Prasarana Transportasi

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya (Ali dkk., 1994: 880 dan 786).

Keberhasilan pembangunan di bidang sarana transportasi bangsa Indonesia, tampak pada kemampuan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda yang telah mampu membuat kapal dan mobil sendiri. Hal tersebut, karena kemampuan bangsa kita, khususnya generasi muda yang telah mampu menyerap teknologi asing, terutama teknologi dari Barat. Karena bangsa Indonesia telah mampu membuat kapal dan mobil sendiri, sehingga saat ini di Indonesia banyak kapal dan mobil buatan bangsa Indonesia sendiri. Di Pulau Lombok, khususnya di Lombok Barat pun banyak mobil. Gambaran tersebut tampak pada kutipan di bawah ini :

AL : "... Apalagi teknolohi jaman nane Kakak, sedateng langam Baret tiba Indonesia perlu terserap endak dengan Baret dengan Amerika doang tao piya kapal. Bangsa Indo pun wah tao piyaq kapal, nane Kakak itu namanya penyerapan teknologi, adekme ketaan ye gamaq Baog!" (2.2.1.80—90).

Artinya :

AL : "... Apalagi teknologi jaman sekarang Kakak, yang datang dari Barat ke Indonesia perlu kita serap, bukan orang Barat dan Amerika saja yang bisa membuat kapal. Bangsa Indonesia pun bisa membuat kapal, sekarang itu namanya penyerapan teknologi, supaya kamu tahu oh Baoq!" (2.2.1.85—95).

Gambaran banyaknya mobil dan kapal di Pulau Lombok

sebagai alat transportasi, tampak pada kutipan sebagai berikut :

- AK : "O, tentu endih sori, sai ruen dateng ne maruq dengan baruq beraja besapatu, aku curiga ne astaqfirullah al azim. Engkah laugan segara nani, bemontas langan labuan poh, endih?"
- PH : "Ia banyak montor, tapi kalau ada uang, tapi kalau tidak, terpaksa berlayar pakai kapal layar!" (1.2.34.25—35).

Artinya :

- AK : "O, betul, ya sorry, siapa rupanya ini, seperti orang baru belajar bersepatu, aku curiga, astaqfirullah al azim. Berhenti dari laut sekarang, naik mobil dari Labuan Poh, ya?"
- PH : "Ia banyak montor, tapi kalau ada uang, tapi kalau tidak, terpaksa berlayar pakai kapal layar!" (1.2.34.30—40).

Keberhasilan pembangunan di bidang prasarana transportasi di Pulau Lombok, khususnya di Lombok Barat, tampak pada pembangunan fisik jalan. Jalan-jalan di Pulau Lombok yang dahulunya sempit dilebarkan dan diaspal. Jalan yang dahulunya becek, sekarang juga sudah banyak yang diaspal, sehingga dapat memperlancar arus transportasi di Pulau Lombok. Pelaksanaan pembangunan jalan di Pulau Lombok tersebut dilaksanakan secara bertahap. Oleh sebab itu, sampai saat ini juga ada jalan-jalan yang masih jelek, terutama di daerah Sekotong, Lombok Barat. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- AO : "Ndeq apa mele menang, muq nane Kakak lamun yaq pedas-pedasan pembangunan saq temargian siq de side datu atau siq pemerintah, teleg ruen rurung kegaloh ne rurung, saq langan segenter tembus dateng bangko-bangko galohne kurang lebih delapan belas meter!"
- AB : "Aro neke jaq lebih delapan belas meter!."
- AO : "Apa sebab?"
- AB : "Engaq lekkok, mancan tedateng Sekotong tengel

tiante, kedumpuk kiri kedumpuk kanan, piran jaq tebangun siq pemerinrah?"

- AO : "Pemerintah endeq yaq piyaq paon pemerintah, endeq sopog doang yaq ne runguh, segerah Sekotong doang yagq ne rungug, bertahap, apelagi leq PJPT ke dua, Taoq be aran PJPT ke dua?" (3.2.1.45—65).

Artinya :

- AO : "Bukannya mau menang, jadi sekarang Kakak kalau kita lihat-lihat pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, lihat rupa jalan sangat luasnya, jalan yang dari segenter sampai banko-banko lebar kira delapan belas meter!"
- AB : "Malah sekarang lebih delapan belas meter!"
- AO : "Apa sebabnya?"
- AB : "Karena comberan, kalau ke Sekotong sakit perut kita dibuat, goyang kiri getar kanan, kapan mau dibangun oleh pemerintah?"
- AO : "Pemerintah bukannya buat dapur pemerintah, bukan satu saja yang diurus, masak Sekotong saja yang mau di urus, bertahap, apalagi di PJPT ke dua. Tahu kamu apa itu PJPT ke dua?" (3.2.1.45—60).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa Pemerintah Indonesia saat ini sedang melaksanakan pembangunan di bidang prasarana transportasi (jalan) dan pembangunan tersebut sangat berhasil. Hal tersebut terbukti saat ini banyak jalan di kota-kota yang jalannya sudah bagus dan lebar. Bahkan di desa-desa pun sudah banyak jalan yang diaspal dan lebar-lebar. Pembangunan tersebut dilaksanakan secara bertahap.

5.1.4 Keberhasilan Pembangunan di Bidang Pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan bangsa Indonesia dan dalam rangka untuk menyiapkan sumber daya manusia sebagai kader-kader bangsa yang berkualitas. Dalam pembangunan di bidang pendidikan, tidak hanya berusaha memberi bekal

pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan manusia dapat bekerja dan mampu mengubah ekonomi dalam masyarakat, tetapi yang lebih penting memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap, serta aspirasi langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan kepentingan pembangunan suatu bangsa. Manusia merupakan sumber dan sekaligus menjadi subjek dan objek pembangunan dalam dunia pendidikan (Siagian, 1989: 1).

Pendidikan adalah *proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan* (Ali dkk., 1994: 232). Kebijakan pembangunan di bidang pendidikan pada Pelita Keenam adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, meningkatkan kecerdasan, harkat, dan martabat bangsa Indonesia, mewujudkan manusia yang mampu membangun dirinya dan masyarakat di sekelilingnya, dan mampu memenuhi kebutuhan pembangunan, memeratakan pendidikan di semua jenjang, meningkatkan kualitas sekolah kejuruan, dan melaksanakan wajib belajar sembilan tahun, memadukan dan menyerasikan berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan dengan berbagai sektor pembangunan yang lain, mampu melaksanakan pendidikan nasional, meningkatkan, memperluas, dan memantapkan penghayatan, dan pengamalan Pancasila, meningkatkan pendidikan Pancasila, Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila, pendidikan moral Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, dan unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai perjuangan, khususnya nilai-nilai

semangat 1945.¹

Fenomena peringatan hari Pendidikan Nasional tanggal 20 Mei 1993 yang sekaligus pada tanggal tersebut juga telah dicanangkan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun oleh Presiden Soeharto, telah terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Wajib belajar sembilan tahun termasuk mencakup, pendidikan di SD selama enam tahun, dan pendidikan di tingkat SMP selama tiga tahun. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Yoag Hardiknas no singketan langan Hari Pendidikan Nasional, tecanangan sig Presiden, neke Pendidikan Dasar sembilan taun."
 AO : "Ke ngonegne toaq-toaq sekolah langan SD enam taun terus SMP tiga taun. O jari Hari Pendidikan Nasional Kakak?" (1.2.1.40—45).

Artinya :

- AB : "Hardiknas itu singkatan dari Hari Pendidikan Nasional, dicanangkan oleh presiden, sekarang pendidikan dasar sembilan tahun!"
 AO : "Lama sekali, tua-tua sekolah dari SD enam tahun terus SMP tiga tahun. O ... jadi hari Pendidikan Nasional Kakak?" (1.2.1.40—45).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa Pemerintah Indonesia saat ini sedang melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan, yaitu dengan menerapkan sistem pendidikan dasar sembilan tahun, dalam rangka untuk memperluas kesempatan belajar bagi seluruh anak-anak di Indonesia, terutama yang berumur antara 6—15 tahun.

5.1.5 Keberhasilan Pembangunan di Bidang Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan mempunyai peranan

yang sangat penting dalam rangka mewujudkan keluarga dan masyarakat yang sejahtera, meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan mempertinggi kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya kesehatan atau hidup sehat.²

Dalam rangka untuk pemeratakan pembangunan di bidang kesehatan Pemerintah Indonesia telah membangun berbagai sarana dan prasarana kesehatan, seperti telah membangun Puskesmas-Puskesmas dan Pembantu Puskesmas di seluruh Indonesia di setiap kecamatan, guna melayani pengobatan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang kurang mampu. Masyarakat di Lombok juga sudah banyak yang memanfaatkan fasilitas pengobatan di Puskesmas. Masyarakat sudah mengetahui peranan atau pentingnya Puskesmas, sehingga bila ada orang sakit, dibawa ke Puskesmas. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

AB : "Emba amingku jaq jauq kamu neka?"
 AA : "To eleg pusug emas!"
 AB : "Eleg emba?"
 AA : "Leq pusug emas."
 AB : "Puskesmas, unin dengan, anak ocong!"
 AA : "Aoq!"
 AB : "Lailaha illallah, e pesoq, darah otaq mancur gati eleg bangkorku jamaq ne!" (2.2.30.150—160).

Artinya :

AB : "Saya akan dibawa ke mana sekarang?"
 AA : "Itu ke pusuk emas!"
 AB : "Di mana?"
 AA : "Di pusuk emas!"
 AB : "Puskesmas, kata orang, anak anjing!"
 AA : "Ya!"
 AB : "Lailaha illallah, e benjol, darah kepala mencucur selalu di badanku ini." (2.2.30.150—160).

Dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan dan

kesehatan masyarakat, Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program pembangunan, seperti pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Program tersebut bertujuan agar masyarakat Indonesia yang masih miskin segera terbebas dari kemiskinan dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka, agar mereka cepat dapat hidup sejahtera. Program pembangunan rumah kumuh. Masyarakat di Lombok pada umumnya yang berada di desa-desa tinggal di rumah kumuh. Program tersebut bertujuan agar masyarakat yang masih tinggal di rumah kumuh, segera bisa bebas dari rumah kumuh dan dapat merasakan hidup di rumah yang sehat. Program jambanisasi di desa-desa. Program tersebut bertujuan agar masyarakat bila berbuang hajat besar di WC, tidak di sembarang tempat, demi menjaga kesehatan. Program-program tersebut saat ini juga sedang berlangsung di Pulau Lombok. Program-program tersebut juga terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut :

AK : "Melem taon program Pemerintah nain, pengentasan kemiskinan daerah kumuh tebangun, isiq Pemerintah no adeq saq tarap hidup masyarakat Indonesia no atas derajatna no. Apa gawai tebantun isiq Pemerintah? Pemerintah deq mele teleq rakyat miskin, yaq teroq, yaq kosar. No ia aran pengentasan kemiskinan di daerah. Daerah kumuh no tebantun doang isiq Pemerintah. Pemugaran bale-bale saq lenge-lenge, tepesolah, no sibagus Pemerintah laguq ite kadang-kadang e ... semen saq tebang no detn piaq bale, melem jual, itu salah adem ke taon, tebang WC, tebang jamban isik Pemerintah deq mele piaq, pioq jari kebokan jaran, salaq no, aden ape, aden endaq, perupuk ruwen tak daraan eleq bilang sedin rurung enni tujuan Pemerintah no sangaq ape kotoran no mendatangkan penyakit, datang eleq tise Kakak

apapun juaq, yam gaweq serba salah doang, o, jari!"

AO : "O, jari perlu araq WC!" (2.2.16.55—80).

Artinya :

AK : "Program pemerintah sekarang ini: "Pengentasan Kemiskinan", diantaranya, daerah kumuh di bangun, dibantu oleh pemerintah agar tarap hidup bangsa Indonesia itu tinggi derajatnya. Apa pegawai juga masih dibantu oleh pemerintah? Pemerintah tidak mau melihat rakyatnya miskin, akan kelaparan dan kotor, itulah namanya pengentasan kemiskinan di daerah. Di daerah-daerah kumuh itu dibantu semua oleh pemerintah. Pemugaran rumah-rumah yang jelek diperbaiki, itu bagusnya pemerintah semen diberi untuk buat rumah, jangan dijual, itu salah, supaya kamu tahu diberi WC, diberi, jamban oleh pemerintah, dibuat sebagai tempat makanan kuda, itu salah. Maksudnya, supaya jangan membuang kotoran di sembarang tempat karena itu mendatangkan penyakit terhadap kita, apapun yang kamu kerjakan akan selalu salah saja, o, jadi!"

AO : "Jadi perlu ada WC!" (2.2.16.55—75).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa Pemerintah Indonesia saat ini sedang melaksanakan dan mencanangkan berbagai program pembangunan, baik pembangunan di bidang kesehatan maupun pengentasan masyarakat Indonesia dari kemiskinan. Program tersebut saat ini juga sedang berlangsung di Pulau Lombok.

5.1.6 Keberhasilan Pembangunan di Bidang Pariwisata

Pulau Lombok pada saat ini menjadi salah satu alternatif untuk pengembangan daerah wisata di Indonesia bagian Timur setelah Pulau Bali. Pulau Lombok memang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia bagian Timur, baik potensi wisata alam, wisata tirta, maupun wisata budaya. Pulau Lombok sebagai salah satu daerah tujuan wisata mempunyai

objek wisata yang sangat menarik, antara lain Pantai Senggigi, Gili Air, Narmada, Suranadi, Pura Lingsar, Batu Bolong, Segara Anak di Gunung Rinjani, dan Pantai Kute. Di samping itu, Pulau Lombok juga mempunyai potensi wisata budaya seperti adat-istiadat dan kesenian yang masih asli, artinya belum banyak terpengaruh oleh budaya asing dan unik.

Pembangunan di bidang pariwisata yang dimaksud dalam disertasi ini adalah pembangunan tempat-tempat wisata atau potensi-potensi wisata, baik wisata alam, wisata air, maupun wisata budaya, dalam rangka untuk menarik para wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Konsep wisata menurut Ali dkk., (1994: 1130) adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan dan bersenang-senang.

Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat saat ini juga masih sibuk membenahi berbagai sarana dan prasarana pariwisata di Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan di Pulau Lombok pada khususnya, yaitu dengan membenahi jalan-jalan menuju tempat wisata, membenahi tempat-tempat wisata dan membangun berbagai hotel berbintang.

Karena kekayaan potensi yang dimiliki oleh Pulau Lombok, baik potensi wisata alam maupun potensi budaya, maka pada saat ini Pulau Lombok banyak didatangi turis asing maupun turis domestik. Turis asing pada umumnya bila berkomunikasi dengan kawannya menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Namun, di satu pihak, masyarakat di Lombok pada umumnya belum siap atau belum mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- T : "I good night."
 AB : "Jerman ne atau Perancis. Hello, pire bulan de toris bulun kelelek la lamun mesaq-mesaq leq bala sambil ku ngenjen-ngenjen nai, aku ceket basa Inggris, laguq papah saq berandangan embe-embe langan ku leges, orotna kenaq onklat jari peleh!"
 II : "Coba keq engka lawan, kemelutku dengah Inggris-da!"
 AB : "Laguq, endeq kerereq aq, dekaqna peleh lantur bay. Hello!"
 T : "Hello, you understand meaning?"
 AB : "Sai minaq banget? benten-ten ketuanan no, again gain!" (1.2.22.100—115).

Artinya :

- T : "Selamat malam!"
 AB : "Ini Jerman atau Perancis. Hello, berapa bulan kamu cukur bulu ketiak, kalau sendiri di rumah, sambil berak, saya pandai bahasa Inggris, tetapi waktu berhadapan begini, tiba-tiba aku gemetar, kata yang benar, jadi salah!"
 II : "Coba, ayo berbicara, aku ingin sekali mendengar Inggrismu!"
 AB : "Tapi, jangan tertawa ya, biar salah tabrak saja. Hello!"
 T : "Hello, apakah kamu tahu maknanya?"
 AB : "Siapa buat ketan? Yang ditanyakan itu, again gain!" (1.2.22.100—110).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa di Pulau Lombok saat ini telah banyak didatangi turis, terutama turis asing. Para turis asing tersebut bila berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan masyarakat di Pulau Lombok kebanyakan menggunakan bahasa Inggris.

5.1.7 Keberhasilan Pembangunan di Bidang Agama

Pembangunan di bidang agama pada Pelita Keenam antara lain adalah untuk penataan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang harmonis yang tercermin dalam (1) semakin meningkatnya keimanan dan

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) semakin meningkatkan kerukunan umat beragama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) semakin meningkatnya peran serta umat beragama dalam pembangunan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta semakin meluasnya sarana dan prasarana peribadahan sesuai dengan kebutuhan untuk menjalankan ibadah masing-masing umat beragama.³

Kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta *a* yang berarti tidak dan *gama* berarti kacau atau tidak rusak. Kata *agama* sama dengan kata *din* atau *addin* dalam bahasa Arab, yang berarti adat kebiasaan tingkah laku, taat, atau hukum. Secara luas agama dapat berarti suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang mempunyai akal dan memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan besuk di akhirat (Mu'in, 1986:12).

Menurut Ali dkk. (1994:10) agama dapat berarti sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau dewa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut.

Menurut Dasuki dkk. (1994:63—64) kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab, sama dengan kata *region* dalam bahasa Inggris, *la religion* dalam bahasa Perancis, dan *de relegie* dalam bahasa Belanda. Kata *din* berarti menguasai, menundukkan, dan patuh. Kata *din* juga dapat berarti membawa peraturan-peraturan berupa hukum

yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang harus dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan pembalasannya. Agama yang dimaksud dalam disertasi ini adalah agama Islam, yaitu agama *samawi* yang diturunkan oleh Allah terakhir kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Agama Islam bersifat universal dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, sebab agama Islam memberi tuntunan kepada umat manusia bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, dan kedudukan manusia di tengah-tengah alam semesta ini.

Keberhasilan pembangunan di bidang agama Islam yang terefleksikan dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* terutama keberhasilan pembangunan di bidang sarana peribadahan bagi umat Islam, yaitu masjid. Masjid di Lombok jumlahnya sangat banyak, mencapai 2908 buah. Setiap desa saja berkisar antara empat sampai dengan lima masjid. Namun, pemanfaatan masjid tersebut belum secara maksimal, kebanyakan hanya untuk jamaah salat Mahrib, salat Isak, dan salat Subuh, serta untuk mengaji pada saat setelah salat Mahrib oleh beberapa anak laki-laki dan anak wanita. Sedangkan pada saat salat Jumat pada umumnya hanya menggunakan satu masjid.

Masyarakat di Lombok pada umumnya adalah petani, tetapi mereka pada umumnya mampu membangun masjid yang jumlahnya cukup banyak dan indah-indah sampai menelan biaya

jutaan rupiah, bahkan ada yang bertingkat tiga. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AA : "Yaq-yaq meq dugaq batur Penaruq, neke masjid na bae betumpang telu. Bandingan leg kecamatan Gerung sateng Sekotong, maraq ruen piri ruen merigitna. Coba sekeq taog meq taek malik, dua malik telu, telu terus kelep!"
- AB : "Selaq!"
- AA : "Aro endeqte selaq, betingkat walaupun masyarakatnya Penarukan atau Kebon ayu itu hidupnya buruh tani, pak tani, tetapi mereka bisa mengumpulkan uang sekian puluh juta, membangun masjid, lamun Gunung Malang ...?" (3.2.1.100—115).

Artinya :

- AA : "Jangan kamu remehkan orang Panarukan, sekarang masjidnya saja bertingkat tiga. Bandingkan di kecamatan Gerung sampai Sekotong ... seperti peri rupa masjidnya. Coba naik ketinggian satu lagi, ke dua lagi, ke tiga, terus terbang."
- AB : "Leak!"
- AA : "Aro kita tidak leak, bertingkat walaupun masyarakat, Panarukan atau Kebonayyu itu hidupnya buruh tani, pak tani tetapi mereka bisa mengumpulkan uang sekian puluh juta, membangun masjid, kalau Gunung Malang ...?" (3.2.1.95—110).

Berdasarkan kutipan di atas secara implisit juga tersirat bahwa masyarakat di Lombok meskipun pada umumnya petani dan buruh tani, yang pada umumnya taraf ekonominya lemah, namun mempunyai semangat yang tinggi, dan rela berkorban untuk kepentingan membangun masjid, sehingga mampu membangun masjid yang bertingkat tiga dan menelan biaya jutaan rupiah.

Agama Islam juga menganjurkan kepada manusia agar bersatu padu, saling tolong menolong, dan menempuh jalan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan segala masalah. Apalagi sesama umat Islam yang satu dengan yang lain itu

satu saudara dan berada di bawah satu bendera Islam, yaitu *Lailaha illallah muhammadar rasulullah*. Bila umat Islam bersatu, saling tolong menolong, maka mudah sekali membangun suatu masjid yang indah dan bertingkat. Fenomena tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

AK : "No keq kira-kira keq umpama. Namun seteleq masjidna, mupakat sopog gubuk tergantung eleg masjidna. Solah masjid, solah upakat gubuq no lengeq masjid, lengeq mupakat. Masyarakat terpecah-pecah, terkotak-kotak. Sedangkan eleg agama endeq tersuruq terkotak-kotak, apa tersuruq bersatu padu. Senyaq eraq, melun ketaon, Islam no araq sopaq benderena, apa asshadu alaila hailallah wa ashadu ashadu anna muhamada-rasulullah." (1.2.16.75—90).

Artinya :

AK : "Itu kira-kira umpama. Kalau kita lihat masjidnya, mupakat sebuah kampung tergantung dari masjidnya. Baik masjid, baik pula mupakat kampung itu, jelek masjid, jelek juga mupakat kampung itu. Masyarakat terpecah-pecah, terkotak-kotak, sedangkan di agama, kita tidak disuruh berkotak-kotak, melainkan disuruh bersatu padu. Karna besok, mau tahu, Islam itu ada satu benderanya, yaitu asshadu ala ilahailallah wa ashadu anna muhamadarasulullah." (1.2.16.80—100).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa agama Islam menganjurkan kepada manusia agar tidak saling terpecah-pecah dan terkotak-kotak, tetapi disuruh bersatu padu, saling tolong-menolong dan saling bermusyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah.

5.2 Kebiasaan Kawin Cerai dan Pengalaman Malam Pertama Seorang Pengantin

Masyarakat di Pulau Lombok terutama dari kalangan bangsawan suku bangsa Sasak, pada umumnya mempunyai kebiasaan kawin-cerai, bahkan telah menjadi adat bagi suku bangsa Sasak, terutama dari kalangan bangsawan. Konsep kawin berarti membentuk keluarga dengan lain jenis. Sedangkan

cerai berarti putus hubungan sebagai suami istri (Ali dkk., 456 dan 185). Kebiasaan kawin-cerai yang dimaksud dalam disertasi ini adalah kebiasaan suku bangsa Sasak, terutama dari kalangan bangsawannya yang mempunyai kebiasaan atau kesukaan kawin-cerai, sehingga selama hidupnya mereka mengalami kawin dan cerai lebih dari satu kali, bahkan ada yang sampai dua belas sampai tiga puluh kali. Fenomena kebiasaan kawin lebih dari satu masyarakat di Pulau Lombok dari golongan bangsawan suku bangsa Sasak tersebut terefleksikan dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* melalui tokoh Raden Repatmaja. Ia adalah gambaran seorang pemuda bangsawan keturunan dari Raja Mekah. Sebagai putra Raja, ia mempunyai kebiasaan atau kesukaan kawin, sehingga istrinya sampai tiga, yaitu Denda Sulasikin, Dewi Kadarmanik, dan Dewi Rengganis. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- RJ : "Yang mangkana putra Repatmaja hendi baya?"
 RUMy: "E ... bijen de kaji beruq ia siq mateq. E ... sitekane e paran de nune Raden Repatmaja si manikan sirebinianna Denda Rengganis."
 RJ : "Rengganis!"
 RUMy: "Meran!"
 RJ : "Siapa hika Rengganis?"
 RUMy: "Na ... endeq de kaji wikan menantun, de kaji daweq sebiniana isiq bijen de kaji de nune Repatmaja, si kedua endah Denda Kadarmanik, maliq araq aran Denda Sulasikin."
 RJ : "Angka diang mangkana putra manira?"
 RUMy: "Mula ia uwah pendaet bijen Dekaji, endeq tekanggo sesel, mula ... ia uwah pendaitne daweq!" (2.2.23.35—50).

Artinya :

- RJ : "Kalau begitu, putra Repatmaja di mana?"
 RUMy: "Putra Paduka itu, yang baru saja membunuh, dia menikah dengan Dewi Rengganis!"

- RJ : "Rengganis?"
 RUMy: "Benar!"
 RJ : "Siapa itu Rengganis?"
 RUMy: "Na ... Paduka tidak tahu nama menantumu, istrinya putra Paduka Raden Repatmaja, yang kedua Dewi Kadarmanik, yang paling tua bernama Dewi Sulasikin."
 RJ : "Mengapa sampai begitu putra saya?"
 RUMy: "Memang sudah nasibnya putra Paduka, memang begitu, kita tidak boleh sesal, sudah begitu takdirnya!" (2.2.23.35—50).

Meskipun Raden Repatmaja sudah mempunyai istri tiga, namun akhirnya ia kawin lagi dengan ketiga putri Cina yang bernama Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar, sehingga jumlah istrinya menjadi enam orang. Gambaran perkawinan Raden Repatmaja dengan ketiga putri Cina tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut :

- DR : "Ya Kakang wus kecandag Dewi Widyaningsih dining hamba ia mangkin para polah ingandika yogya penganten hanyar, ya ... hiki aran Repatmaja, suka sira memaru lawan manira utawi paran."
 Ws : "Langkung suka"
 AO : "La nyo nye-nye ... paran marag ruen aku ruen!"
 DR : "Ya daweq Kakang kinen aqne melebu pepareng!"
 RR : "La hiya, melebu pepareng lawan manira!"
 Ws : "Sapangardika daweq."
 UU : "Cinaritra Widaningsih ya paripolah? Rai nira Widyaningsih, Widyaninggar, Widyaningrum, kang metu sera ... he ... sera ...!"
 DR : "Sera ... heat ... sera ... heat, ya Kakang Repatmaja!"
 RR : "Ana paran."
 DR : "Ya daweq hingandika penganten anyar melebu aqne."
 Wr : "Amba suka memaru lawan sira daweq Kakang melebu!" (2.2.29.120—140).

Artinya :

- DR : "Kakak, sudah menyerahkan Widaningsih kepada saya, sekarang dia akan pengantin baru dengan Paduka, apakah betul mau, kamu jadi maru denganku?"
 Ws : "Sangat mau!"
 AO : "Di kira rupanya seperti saya!"
 DR : "Silakan Kakak ajak dia masuk!"
 RR : "Baik, mari masuk bersama denganku!"
 Ws : "Ayo!"

- UU : "Ceritanya Widaningsih bagaimana? Adiknya Widaninggar, Widaningrum, keluar perang ...!"
 DR : "Sera ... heat ... sera ... heat, ya Kakak Repatmaja!"
 RR : "Ada apa?"
 DR : "Silakan Paduka jadi penganten baru, masuklah."
 Wr : "Saya suka jadi maru dengan kamu, silakan masuk Kakang!" (2.2.29.105—124).

Kebiasaan suka kawin Raden Repatmaja tersebut sebenarnya juga mewarisi dari kebiasaan atau sifat ayahnya, yaitu Jayengrana, sebagai seorang raja Mekah. Ia juga mempunyai kebiasaan atau kesukaan kawin, sehingga jumlah istrinya sampai sembilan (Lihat Bab IV, bagian 4.4.2.4). Masyarakat di Lombok dari suku bangsa Sasak golongan bangsawan pun demikian. Kebiasaan atau kesukaan kawin mereka juga mewarisi dari nenek moyang mereka. Karena nenek moyang mereka dahulu juga mempunyai kebiasaan atau kesukaan kawin, maka mereka pun mengikutinya. Mereka yang mempunyai kebiasaan atau kesukaan kawin tersebut pada umumnya yang saat ini berumur empat puluhan tahun ke atas. Namun, ada juga beberapa orang yang usianya baru sekitar lima belas sampai tiga puluhan tahun sudah kawin cerai lebih satu kali, terutama dialami oleh generasi muda yang tinggal di pedesaan dan tingkat pendidikannya rendah.⁴ Sedangkan dari golongan generasi mudanya yang tingkat pendidikannya sudah tinggi dan mempunyai pengalaman yang luas sudah mengalami perubahan. Mereka sudah memandang kebiasaan atau kesukaan kawin cerai tersebut sudah negatif, membuat terlantarnya dirinya, ibunya, kakak-kakaknya, dan adik-adiknya. Bahkan bagi anaknya yang paling tua, harus menghidupi ibunya dan adik-adiknya. Sedangkan ayahnya enak-enak kawin lagi dan

bersenang-senang dengan istri mudanya. Penderitaan yang telah mereka alami tersebut, salah satu faktor yang mendorong mereka memandang negatif bagi orang-orang yang mempunyai kebiasaan atau kesukaan kawin-cerai. Mereka pada umumnya tidak ingin dan tidak mempunyai cita-cita kawin-cerai lebih dari satu kali seperti orang tua mereka.⁵

Kebiasaan kawin-cerai bagi sebagian masyarakat di Lombok dari golongan suku bangsa Sasak seakan-akan dianggap barang mainan. Perkawinan dianggap tidak mempunyai nilai sakral lagi dan bukan peristiwa yang bersejarah, sebab perkawinan tidak hanya berlangsung sekali selama seumur hidupnya, perkawinan bisa dilakukan beberapa kali, kapan saja bila mereka mau. Wanitanya dianggap tidak ada harganya, dan mempunyai kedudukan serta status yang rendah di kaca mata laki-laki, dilihat dari sudut perkawinan. Wanita seakan-akan bisa dikawin dan dicerai kapan saja, bila seorang laki-laki mau. Seorang laki-laki betul-betul bagaikan kumbang, setelah mengisap madu wanita, lalu dicampakkan begitu saja, *habis manis sepah dibuang*. Gambaran kebiasaan kawin-cerai tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- IA : "Lamun sedengah-dengah muin dengan merariq luiq nyesel merariq, sebulan bereang, demen wah sedaq sait diriqna terus pade bereang. Aku jaq endeqku gemes merariq Inaq Itet!"
- II : "Angkaqbi endeq gemes merariq?"
- IA : "Ia wah, endeq mau bedoe anak saki wah beseang, merariq jari pekedekan, jaman nanesaq aran merariq no, teman sehidup semati, seiya sekata dunia akherat, no saq mule. Laguq ne apa, piyaq ne jari pejoraan. Demen rasa sie, bajeq, nine beseang!" (3.2.2.20—30).

Artinya :

- IA : "Kalau kita dengar-dengar banyak yang menyesal kawin, satu bulan bercerai, kalau sudah merusak dirinya terus pada cerai. Kalau saya tidak mau kawin Inaq Itet!"
- II : "Kenapa kamu tidak mau kawin?"
- IA : "Ia sudah, belum punya anak sudah cerai, kawin jadi mainan, jaman sekarang yang namanya kawin itu, teman sehidup semati, seiya sekata, dunia akherat itu yang sebenarnya, tapi ini apa ... dijadikan mainan. Sudah merasakan garam asam orang perempuan dicerai!" (3.2.2.20—35).

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* satu dan lakon *Dewi Rengganis* dua dalam rangka untuk memeriahkan pesta perkawinan. Oleh sebab itu, dalang Lalu Nasib berusaha menyesuaikan dengan pengalaman yang dialami oleh kedua pengantin. Ia mencoba merefleksikan pengalaman malam pertama kedua pengantin. Kedua pengantin pada malam pertama, pada umumnya telah menikmati nikmatnya surga dunia, sehingga pada pagi harinya mereka pucat bagaikan kunir, dan harus mandi besar. Mereka pada umumnya merasa malu untuk mandi besar, sebab akan ditertawakan orang-orang di sekitarnya atau oleh kawan-kawannya. Bahkan segala apa yang terjadi dan dialami oleh kedua pengantin pada malam pertama direfleksikan oleh dalang Lalu Nasib ke dalam pertunjukan wayang Sasak Lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

- IA : "Anuq kelain ruen pucet marak kunyiq tepelekes."
 AI : "Aran kamu kenyaken jari pengantin laiq kamu endeqbi wah jari pengantin?"
 IA : "Wah ku endeng-endeng kelem saq pertama no botes empat puluh empat urat."
 II : "Urat apakbi no?"
 IA : "Urat uwak!"
 II : "Nunasan tuan putri embe selakian de raden Une Repatmaja?"
 DS : "Tatkala nira mangsih turu punakawan."

- II : "Masih mesare."
 IA : "Aku laiq endeqke semel mandiq beleq, eleq bale mesigit laiqku."
 II : "Kumbeq ne basong?"
 IA : "Ye wah endeqku semel saq tekeriah-riah isiq batur." (1.2.10—25).

 IA : "Param merariq no surga dunia, kenyekengku bareng rasa isiq risiq-risq, selaq kelebet selaq isiqne jeput-jeput, sayanku sikuq, sayan pagah. Malik bendang isiqna rurut-rurut no bae wah aneh!"
 II : "Terus daitbe surga dunia?" (3.2.45—55).

 IA : "Kelemku bekawin telu isiqku bekutong empat sigku bekelambi!"
 II : "Bau isiqbi jagaq atas?"
 IA : "Aog bau endeqna bau signe goleq saq atas, leguq bawaq taoqne bubul!"
 II : "Terus aluranbi?"
 IA : "Adeqku tilah saq atas alur saq bawaq lutur-lutur, endeqna bedoe kuman dengan mame melemne saq bekawin!" (3.2.2.55—70).

Artinya :

- IA : "Anu lain sekali rupanya pucat seperti kunyit dipatah."
 AI : "Namanya kamu sedang menjadi pengantin, dulu kamu tidak pernah jadi pengantin?"
 IA : "Sudah kuingat-ingat malam yang pertama itu putus empat puluh empat urat."
 II : "Urat apamu itu?"
 IA : "Urat badan!"
 II : "Maaf tuan putri nama suamimu Raden Repatmaja?"
 DS : "Dia masih tidur."
 II : "Masih tidur."
 IA : "Aku dulu malu sekali mandi besar di rumah , dimasjid saja."
 II : "Kenapa anjing?"
 IA : "Ya sudah aku malu sekali ditertawakan oleh kawan." (1.2.10—30).

 IA : "Dikira kawin itu surga dunia, sewaktu saya bersama semua di raba-raba, celah ketiakku semua di pegang-pegang, semakin kusikut dia semakin keras, lagi sarungku dia tarik itu saja sudah!"
 II : "Terus kau temukan surga dunia?" (3.2.2.45—55).

 IA : "Malamku nikah tiga kupakai BH, empat kupakai baju!"
 II : "Bisa kamu jaga atas?"
 IA : "Ia bisa, tidak bisa dia sentuh yang atas, tapi di bawah tempatnya bobol!"
 II : "Terus kamu biarkan?"

IA : "Kubiarkan utuh atas, biar yang bawah rusak-rusak, tidak punya malu orang laki pada malam nikah!" (3.2.2.55—70).

Kutipan di atas berisi humor-humor segar yang banyak mengacu ke hal-hal yang porno, yang justru disenangi oleh para penonton, terutama dari golongan generasi muda (remaja). Hal tersebut terbukti setiap dalang Lalu Nasib memunculkan humor-humor segar yang mengacu ke hal-hal yang porno, para penonton justru berteriak, menjerit, bersuit, dan tertawa terbahak-bahak. Humor-humor segar yang banyak mengacu ke hal-hal yang porno tersebut, merupakan salah satu karakteristik tersendiri yang hanya dimiliki oleh dalang Lalu Nasib dan tidak dimiliki oleh dalang-dalang lain yang ada di Pulau Lombok, baik dalang tua maupun dalang muda. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yaningsih⁶ bahwa pertunjukan wayang Sasak itu, begitu mulai sudah keluar gara-gara untuk menarik penonton. Penonton tahu isinya atau maknanya melalui mimik, gerak, dan dialognya. Dalam gara-gara tersebut ada humor-humor segar, yang kadang-kadang mengacu ke hal-hal yang porno.

5.3 Di Pulau Lombok Banyak Janda dan Anaknya Banyak

Pada bagian 5.2 di atas telah dijelaskan bahwa suku bangsa Sasak di pulau Lombok terutama golongan bangsawan mempunyai kebiasaan atau kesenangan kawin-cerai. Akibat kebiasaan atau kesukaan kawin-cerai tersebut di Pulau Lombok banyak jandanya dan janda tersebut pada umumnya banyak anaknya. Janda adalah wanita yang tidak mempunyai suami lagi

karena bercerai atau ditinggal mati suaminya (Ali dkk., 1994:400).

Orang laki-laki suku bangsa Sasak setelah menceraikan istrinya pada umumnya, perhatiannya lebih dicurahkan kepada istri mudanya dan anaknya, bila punya anak. Sedangkan bekas istri dan anaknya, pada umumnya tidak begitu mendapat perhatian dan kasih sayang. Ia harus hidup sendiri dengan menanggung beban biaya hidup anak-anaknya. Bahkan kadang-kadang anaknya yang paling besar harus ikut membantu bekerja ibunya, demi sekedar untuk mencari makan dan biaya hidupnya yang lain. Akibatnya pendidikan anak-anak tersebut terlantar, banyak yang hanya sampai Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Bagi orang tuanya yang agak mampu, bisa sampai ke Sekolah Menengah Tingkat Atas, jarang sekali yang bisa sampai ke Perguruan Tinggi.⁷

Karena banyaknya janda di Pulau Lombok tersebut, maka dalam tiga kali pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, selalu disinggung-singgung masalah janda yang sudah mempunyai anak. Hal tersebut, berarti merupakan bukti bahwa fenomena keberadaan janda-janda di Pulau Lombok terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AK : "Dakaqku lenga, endeqku wah endeng rendem eleg kamu, arah ara jadah teleg keinbeq tongkelma tia pesot!"
 II : "Dakaqna pesot, tongkelku kan wajar aku bebalu wah nganaq telu, empat!" (1.2.22.5—15).

 IL : "Lasingan ndeqku kawé bae yaq bais-bais jale

bungul-bungul lain, bebalu eleq gawah demenna nganakan sekali, terusne letaq-letaq. Lamun aku, endak coba-coba tetep ku semprot kelekekku isiq aig segare."

AB : "Amaq Amet beranibe eleq bebalu ne ?"

AA : "Sebenarna ba bebalu kanca dedara endaqna araq pekelinan, na ya pada doang, lamun ta wah merariq, laguq araq taoq kelebetta lawan bebalu."

AA : "La anak jadah, e ... bebalu lebung!"

AK : "O ... bebalu sag baruq no!"

AA : "Aaq, bebalu, be semaigna maraq ambun gegasir ambun penegna. Jaq ku ngelapur eleq Wong Menak!" (3.2.8.35—40).

Artinya :

AK : "Biar saya jelek, saya tidak pernah minta nasimu. Coba, kamu lihat pantatmu itu tepos!"

II : "Biar tepos, pantatku kan sudah wajar saya janda beranak tiga, empat!" (1.2.22.5—15).

IL : "Habis saya tidak suka yang bau-bau lain janda di kampung senangnya ... melahirkan sekali terus dia kotor-kotor. Kalau saya, jangan coba-coba tetap kusemprot ketiakku sama air laut."

AB : "Amaq Amet, berani kamu janda ini?"

AA : "Sebenarnya janda sama gadis tidak ada bedanya, dia sama saja kalau sudah kawin, tapi ada tempat senangnya sama janda." (2.2.1.135—145).

AA : "Anak jadah, e janda lapuk!"

AK : "O, janda yang tadi itu?"

AA : "Iya janda, pantas kayak bau jengrik kencingnya, saya akan melapor kepada Wong Menak!" (3.2.8.35—40).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa di Pulau Lombok banyak jandanya dan pada umumnya mereka juga banyak anaknya.

5.4 Kebebasan Pergaulan Muda-mudi yang Mengakibatkan Kehamilan di Luar Nikah

Konsep kebebasan dapat berarti tidak ada halangan atau tidak ada gangguan, sehingga bisa bergerak, berbicara, dan berbuat secara bebas. Konsep pergaulan dapat berarti hal bergaul atau cara bergaul (Ali dkk., 1994:103 dan 296). Konsep hamil dapat berarti mengandung anak dalam perut.

Sedangkan konsep nikah berarti perjanjian antara laki-laki dan wanita untuk bersuami-istri secara resmi (Ali dkk., 1994:338 dan 689). Sedangkan yang dimaksud kebebasan pergaulan muda-mudi yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah dalam disertasi ini adalah kebebasan seorang pemuda dan pemudi dalam pergaulan yang tidak lagi mengenal batas-batas etika, moral, dan agama, sehingga dapat mengakibatkan kehamilan bagi pemudi sebelum keduanya melakukan perkawinan. Keduanya tidak hanya bergaul biasa, tetapi sudah melakukan perzinaan sehingga mengakibatkan kehamilan bagi pemudinya.

Kebebasan pergaulan antara muda-mudi saat ini sudah terjadi di mana-mana, terutama di kota-kota besar. Pergaulan mereka kadang-kadang tidak lagi mengenal norma-norma etika, moral, dan agama. Akibat pergaulan bebas tersebut, mereka kadang-kadang sampai melakukan perzinaan sebelum mereka melakukan pernikahan. Pada saat merayu, biasanya seorang pemuda berjanji akan bertanggung jawab atas perbuatannya, akan menikahnya. Namun, setelah sang pemudi hamil, kadang-kadang sang pemuda, ingkar janji, tidak mau bertanggung jawab. Di pihak wanita bila sudah hamil biasanya menuntut pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilakukannya, menuntut agar segera dinikahnya. Karena kebebasan pergaulan mereka, bahkan kadang-kadang mereka melakukan hubungan seks berganti-ganti pasangan, tidak hanya kepada salah satu pemuda. Namun, bila mereka sudah hamil sebelum nikah, mereka pada umumnya akan minta pertanggungjawaban kepada salah satu orang yang paling disukainya. Bila sang pemuda tahu, bahwa

wanita tersebut, juga sering melakukan hubungan seks dengan pemuda-pemuda yang lain, maka ia pun tidak akan mau bertanggung untuk menikahinya. Kebebasan pergaulan muda-mudi yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- II : "Buatbe ngumbe laun, aku kanca bekawin, ningde!"
 AO : "Buatme kembe-kembe, laguq ne kan endeqna araq kembe-kembe!"
 II : "Endeq ngumbe, teleg tianku ne baq bo!"
 AO : "Lamun mule mesaq te apa pegawean, segerahna bau sampai mentie laloq, maraq gula gending. Sai kancena ngendeng aseq badaqku, pekoqku kamu tares!" (3.2.25.130—140).

 H : "E Ceritakan saya dari awal sampai akhir, yang mana nomor satu, yang mana nomor bengkiq!"
 II : "Yang nomor satu, bikin saya rusak di sampan, seda itu yang Ocong. Yang bawa saya ke gunung yang paling mudi!" (3.2.25.155—160).

 H : "Ya lantas siapa, yang bagaimana?"
 II : "Ya Pak, yang bawa saya ke e menonton pilm waktu di Jembatan Kembar, dibawaq lolon kayuq itu, itu, itu Amaq Keseq!"
 H : "Ya dua orang yang di gunung!"
 II : "Ndaq, di sidin pesisir satu, dengan sampan satu, jadi dia empat!" (3.2.25.165—175).

 ABb : "Ya Allah ya robbi ya karim. Angkaq ne ngene pendait panyak Dekaji. Apa dosa salahku?"
 II : "Pak, saq embe-embe, pokoqna araq taoqna kene amaq. Bekawin Pak, pedah idapna nendang-nendang main poli leq dalem tian!" (3.2.25.210—220).

Artinya :

- II : "Kalau terjadi apa-apa, saya kawini kamu, kamu bilang!"
 AO : "Kalau apa-apa, tapi ini kan tidak apa-apa!"
 II : "Tidak apa-apa bagaimana lihat perutku ini bengkak!"
 AO : "Kalau memang saya saja yang punya kerjaan, masak sampai begitu sekali besarnya, seperti gula gendang. Dengan siapa kamu, cepat ceritakan kepada saya, kucekik lehermu!" (3.2.25.130—145).

- H : "Ya lantas siapa, yang bagaimana?"
 II : "Ya Pak, yang bawa saya ke menonton film, waktu di Jembatan Kembar di bawah pohon kayu itu, itu, itu Amaq Keseq."
 H : "Ya dua orang yang di gunung!"
 II : "Tidak, di pinggir pantai satu, dengan sampan satu, jadi dia empat!" (3.2.25.155—165).

 ABd : "Ya Allah ya robbi ya karim. Mengapa begini nasib hamba-Mu. Apa dosa salahku?"
 II : "Pak, yang mana-mana, pokoknya ada tempat bilang bapak. Kawin Pak, rasanya nendang-nendang main poli di dalam perut!" (3.2.25.210—215).

Fenomena kebebasan pergaulan antara muda-mudi jaman sekarang yang mengakibatkan banyaknya wanita hamil sebelum melakukan pernikahan juga tampak pada kutipan sebagai berikut:

- IT : "Aku maseh dedara ting-ting!"
 AO : "Iya ruen dedara cara nana, ndeq mau merariq selapuq apaq teriq tumpah. (2.2.30.75—80).

 AO : "Uli kenaqna ndeqte man nikah, endeqte kanggo saling godet, kecuali merariq, care mangkin luiq dengan mersekop bajulu."
 DR : "Ya parepolah mabener usapanmu!"
 AO : "Meran tahan bai, daweq la eraq-eraq wah penoq-penoq karongan, ampoqte buncut-buncut, mangkin jaq wah arah buq, kadang-kadang ceweq mangkin pura-puraq jual mahal tidak ada itu. Telu bulan merariq, nganaq, jaman expres!"
 DR : "Leres mabener ucapanmu Panakawan!" (3.2.25.30—45).

Artinya :

- IT : "Saya masih perawan ting-ting!"
 AO : "Itu rupa gadis jaman sekarang, belum kawin semua apa-apanya jatuh. (2.2.30.70—80).

 AO : "Betul itu, kalau belum nikah, tidak boleh main colek, kecuali nikah, sekarang banyak uang muka dulu!"
 DR : "Ya benar ucapanmu!"
 AO : "Baik tahan saja, besok kalau sudah penuh karungan baru diikat, sekarang sudah ada, kadang-kadang cewek sekarang pura-pura jual mahal, tidak ada itu. Tiga bulan kawin melahirkan, jaman expres!"
 DR : "Betul sekali kata-katamu Panakawan!" (3.2.25.

30—45).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa di Pulau Lombok pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, terutama di kota-kota besar, banyak pergaulan muda-mudi secara bebas, sehingga kadang-kadang mengakibatkan kehamilan seorang gadis di luar nikah atau sebelum nikah.

5.5 Kebudayaan Barat Masuk ke Indonesia Melalui Televisi

Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan melalui proses belajar. Kebudayaan juga dapat berarti pengetahuan yang diperoleh manusia dan memakainya untuk menerangkan pengalaman dan membangkitkan tingkah laku sosial (Spradly dan McCurdy (1975:5). Hatch mendefinisikan kebudayaan sebagai pandangan hidup manusia (Kuper and Kuper (ed.), 1985:178). Sedangkan yang dimaksud kebudayaan Barat dalam disertasi ini adalah keseluruhan hasil pemikiran, aktivitas, dan karya manusia yang dihasilkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kecerdasannya dalam hidup di masyarakat yang berasal dari Barat.

Kebudayaan Barat pada era globalisasi saat ini tidak mungkin dapat dibendung agar tidak masuk ke Indonesia, sebab jamannya sudah maju. Kebudayaan Barat bisa masuk ke Indonesia melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Kebudayaan Barat setiap saat juga sudah

masuk ke rumah-rumah penduduk melalui televisi. Kita tidak perlu menolak kebudayaan Barat tersebut, yang penting kita harus mampu menyeleksi mana yang baik, yang harus kita terima, demi kemajuan bangsa Indonesia dan mana yang jelek yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta dapat merusak moral generasi muda kita, yang harus ditolak. Seperti kemajuan teknologi Barat positif bagi bangsa Indonesia, bisa kita seraf demi kemajuan bangsa Indonesia. Bila ada dampak negatifnya sedikit demi sedikit dikurangi, bila bisa dihilangkan. Kebebasan pergaulan muda-mudi yang tanpa mengenal etika, moral, dan agama, yang dapat mengakibatkan kehamilan seperti yang telah diterangkan di atas (5.4) dan budaya saling berciuman antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya, bersifat negatif bagi bangsa Indonesia, maka harus dicegah dan ditinggalkan, agar jangan merusak moral bangsa Indonesia, khususnya moral generasi muda. Fenomena sosial di atas terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AL : "Nah, nane melem be tao, ite harus waspada karna apa engak pergaulan pengaruh Barat ne jak datang tibar leq Indonesia aran leq gumi Sasak ne, awas, awas engak ne pantas dunia unin te kene, segala dunia nah tame tibaq dalem bale, embe nien kebudayaan asing sak tame tibak dalem bale, lewat TV, ngone-ngone teboye dengan cukuran guntingan potongan bulun muraq no siq ngoneq-ngoneq melet melente milu. Ngoneq-ngoneq melet niru mele solah mae tepade beriuik-riuk bagus terima dait serah dalam kehidupan, leguq sipat jak negatip sak lengeq Kakak tepade jaoan, ndak bae yaq jangke merusak moral kanak-kanak, tite na no Kakak!"
- AB : "Ella, mbe julu conto sak sipat negatip atau lenge juluq Ocong?."

AL : "Sak sipat lenge julug Kakak, akibat tibaq anak jarin tite misal eleg film Barat. Biase jari assalamualaikum, lamun dengan barat-barat ni Kakak, bangsa turis-turis ne, demen datang terusne besidukan. Aden ndak maraq no, itu namanya contoh, sak tidak bagus. Adaqte ndak piyaq, ite lamunte dateng assalamualaikum waalailukum salam, jawab selesai. Lamun dengan Barat ye entane seneng ... cup ... unin meno. Na ini hal-hal yang membawa negatip, adendak bay tiro conto isiq anak jarintite. Ini hal yang tidak boleh di contoh, na lamun entan berpakaian sopan santun, adat, nah iye sak tekene globalisasi sak tame tibaq tite. Ne harus yang sipatnya negatip tecegah, lamun positif mae teberiuik-riuk terima. Apalagi teknolohi jaman nane Kakak, sedateng langam Barat tiba Indonesia perlu terserap" (2.2.1.50—85).

Artinya :

- AL : "Na, sekarang kamu mau tahu, kita harus waspada karena pergaulan pengaruh Barat sekarang ini mau datang di Indonesia, namanya di bumi Sasak ini, awas sebab ini kita namakan pentas dunia, segala dunia sudah masuk di dalam rumah, yang mana rupanya kebudayaan asing masuk ke dalam rumah lewat TV, lama-lama kita tonton orang cukurannya begitu, lama-lama kepingin, kita ikut seperti itu, kita mau contoh yang ada di TV, tapi kalau contoh yang baik, mari kita sama-sama terima dan diamalkan dalam kehidupan, tapi sifat yang jelek Kakak kita jauhkan, jangan sekali sampai merusak moral anak-anak kita, na itu Kakak!"
- AA : "Ella, mana dulu contoh yang negatip atau jelek itu Ocong?"
- AL : "Sifat yang jelek Kakak, akibat untuk anak cucu kita, misalnya di film Barat, biasa jadi assalamualaikumannya, kalau orang Barat ini Kakak, bangsa turis-turis ini senang datang, terus dia ciuman. Supaya tidak begitu itu, namanya contoh yang tidak bagus. Supaya tidak begitu kita, kalau datang assalamualaikum, jawab selesai. Kalau orang Barat begitu caranya, senang cup katanya. Nah ini hal-hal yang membawa negatip supaya jangan sekali-sekali di contoh oleh anak-anak cucu kita. Ini hal yang tidak boleh di contoh, na kalau cara berpakaian sopan santun, adat, na itu yang dinamakan globalisasi yang masuk sama kita, yang sifatnya negatif harus kita cegah, kalau positif, mari kita sama-sama terima. Apalagi teknologi jaman sekarang Kakak, yang datang dari Barat ke Indonesia perlu kita serap" (2.2.1.50—85).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pada jaman globalisasi ini banyak kebudayaan Barat yang masuk ke Indonesia, baik melalui media cetak maupun media elektronik dan akan mempengaruhi bagi kehidupan bangsa Indonesia. Namun, kebudayaan tersebut tidak perlu ditolak dan kita tidak mungkin dapat menolaknya. Yang penting, sebagai bangsa Indonesia harus mampu menyeleksi, mana kebudayaan yang baik sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang harus diterima, demi kemajuan bangsa Indonesia dan mana kebudayaan yang jelek yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yang dapat merusak moral bangsa Indonesia, yang harus ditolak.

5.6 Hari Pendidikan Nasional dan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun

Setiap tanggal 2 Mei Bangsa Indonesia selalu memperingati hari Pendidikan Nasional. Peringatan hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 1993 tahun yang lalu merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sebab pada waktu peringatan hari Pendidikan Nasional tersebut Presiden Suharto telah mencanangkan dimulainya Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, yaitu Sekolah Dasar enam tahun dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama tiga tahun. Dengan dicanangkannya Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, diharapkan anak-anak Indonesia seusia enam tahun sampai lima belas tahun di masa-masa mendatang sudah bisa menamatkan sekolah

setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

Pencanangan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun tersebut merupakan tindak lanjut dari wajib belajar enam tahun yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pada masa Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama dan dinilai telah berhasil. Pencanangan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun tersebut merupakan salah satu usaha Pemerintah Indonesia untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia.⁸

Fenomena sosial peringatan hari Pendidikan Nasional dan pencanangan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Yoag Hardiknas no singketan langan Hari Pendidikan Nasional, tecanangan siq Presiden, neke Pendidikan Dasar sembilan taun."
 AO : "Ke ngonegne toaq-toaq sekolah langan SD enam taun terus SMP tiga taun. O jari Hari Pendidikan Nasional Kakak?"
 AB : "Aoq!"
 AO : "Cocok Kakak, adeqna endaq maraq eleq jaman penjajah? Laiq, penjajah laiq endeq te kanggo sekolah, ite dengan Indonesia kanak kontelir doang kanggo sekolah anak dengan beleq-beleq doang kanggo sekolah lamun nane jaman kemerdekaan, pendidikan dakan rakyat jelata yang penting uteknya mampu dan biaya ada, oke lancar. Muq nane ite tecanangan sembilan taun?"
 AB : "Aoq sembilan taun!"
 AO : "Endeqne ngoneq loloq Kakak?"
 AB : "Endeq!"

Artinya :

- AB : "Hardiknas itu singkatan dari Hari Pendidikan Nasional, dicanangkan oleh presiden, sekarang pendidikan dasar sembilan tahun!"
- AO : "Lama sekali, tua-tua sekolah dari SD enam tahun terus SMP tiga tahun. O ... jadi hari Pendidikan Nasional Kakak?"
- AB : "Iya!"
- AO : "Cocok Kakak, supaya jangan seperti di jaman penjajah? Dulu penjajah, kita tidak boleh sekolah, orang Indonesia anak kontelir saja yang boleh sekolah, anak orang besar saja yang boleh sekolah, kalau sekarang jaman kemerdekaan, pendidikan sekalipun rakyat jelata yang penting otaknya mampu dan biaya ada, oke lancar. Jadi, sekarang kita dicanangkan sembilan tahun?"
- AB : "Iya sembilan tahun!"
- AO : "Tidak terlalu lama Kakak?"
- AB : "Tidak!" (1.2.1.40—60).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pendidikan dasar di Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan dasar sembilan tahun yaitu SD tiga tahun dan SMTP tiga tahun. Sistem pendidikan dasar sembilan tahun tersebut untuk memberi keleluasan dan kesempatan belajar bagi seluruh anak-anak Indonesia yang berumur antara 6—15 tahun, dalam rangka untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

5.7 Perpecahan Umat Beragama Islam di Indonesia

Konsep perpecahan dapat berarti keadaan atau perihal berpecah-pecah atau berpecah-belah (Ali dkk., 1994:739). Umat beragama Islam adalah para pemeluk agama Islam. Perpecahan umat beragama Islam di Indonesia yang dimaksud dalam disertasi ini adalah suasana atau keadaan umat Islam di Indonesia yang saat ini sedang mengalami perpecahan atau tidak bersatu lagi.

Umat Islam di Indonesia terutama saat ini sedang mengalami perpecahan dan terkotak-kotak, ada pengikut

Muhammadiyah, ada pengikut Nahdatul Ulama, dalam Nahdatul Ulama saat ini juga sedang mengalami perpecahan ada yang mendukung K.H. Abdurrahman Wahid, ada juga yang mendukung H. Abu Hasan, M.A., ada Nahdatul Waton, ada *Islam Waktu Lima*, ada *Islam Waktu Telu*, ada umat Islam pengikut tarikat Nakzabandiyah, ada umat Islam pengikut Qodariyah, ada umat Islam yang hanya mau salat ke masjid A, ada yang hanya mau salat ke masjid B, ada umat Islam yang mendukung Golongan Karya, ada yang mendukung Partai Persatuan Pembangunan, dan ada yang mendukung Partai Demokrasi Indonesia. Contoh-contoh golongan di atas merupakan bukti bahwa umat Islam di Indonesia terutama saat ini sedang mengalami perpecahan dan terkotak-kotak. Padahal sebenarnya Islam itu hanya satu, satu bendera Islam, satu Tuhan, dan satu pimpinan yang dianut sampai akhir zaman, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Perpecahan umat Islam tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi terjadi hampir di seluruh dunia. Perpecahan umat Islam sebenarnya sudah terjadi sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama tentang siapa yang berhak menjadi khalifah. Namun, perpecahan tersebut menjadi reda, setelah Abu Bakar terpilih menjadi khalifah. Perpecahan tersebut juga terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib sampai sekarang. Perpecahan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

اِقْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى اَوْ ثَمَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى
 كَذَلِكَ، وَتَفْتَرِقُ اُمَّتِي عَلَى ثَلَاثَةٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ
 فِي النَّارِ اِلَّا وَاحِدَةً، قَالُوا مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ مَا اَنَا عَلَيْهِ
 وَاَصْحَابِي

Artinya:

Berpecah-belah Yahudi menjadi 71 atau 72 golongan, dan Nasrani juga demikian. Berpecah-belah ummatku nanti menjadi 73 golongan. Semuanya masuk ke neraka, kecuali satu. Sahabat-sahabat bertanya: Siapakah golongan itu ya Rasulullah? Jawab Nabi: Itulah golongan yang tetap menjalani sebagai yang kujalankan dan sahabat-sahabatku (yang belum berubah dari apa yang dijalankan Nabi dan sahabat). (Mu'in, 1986:85).

Hadis tersebut berisi suatu dugaan Nabi Muhammad SAW terhadap ummatnya setelah beliau meninggal dunia dan ternyata dugaan tersebut benar. Umat Islam sekarang ini berpecah-belah menjadi berbagai golongan. Berbagai golongan tersebut yang selamat dari api neraka hanya Tuhan yang akan menentukan. Namun, Tuhan telah memberikan petunjuk-petunjuknya agar mereka selamat, yaitu agar manusia berjalan di atas jalan yang telah Tuhan tentukan yaitu jalan yang lurus dan tidak berjalan di atas jalan yang lain, agar mereka tidak tersesat dari jalan Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan firman Tuhan sebagai berikut:

وَأْتِ هَذَا صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ، وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَنْفَرُوا
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكَ لَكُمْ وَرَحْمَةً مِنِّي لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: ١٥٣)

Artinya:

Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka turutilah, dan janganlah kamu turuti jalan-jalan yang lain, karena nanti kamu terpisah dari jalan Tuhan. Itulah yang diperintahkan Tuhan kepada kamu, mudah-mudahan kamu terpelihara (dari kejahatan) (Alanam, 153) (Hamidy dan Fachruddin, 1994:205).

Perpecahan umat Islam di Indonesia pada umumnya dan di Lombok pada khususnya, memang tidak dilukiskan secara lengkap dan jelas, tetapi dilukiskan secara implisit. Namun, apa yang digambarkan oleh dalang Lalu Nasib dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tersebut merupakan gambaran dari fenomena sosial tentang perpecahan dan pengkotak-kotakan umat Islam yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Pulau Lombok pada khususnya. Fenomena sosial tentang perpecahan dan pengkotak-kotakan umat Islam tersebut terefleksikan dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagai berikut:

AK : "No keq kira-kira keq umpama. Namun seteleq masjidna, mupakat sopoq gubuk tergantung eleq masjidna. Solah masjid, solah upakat gubuk no lengeq masjid, lengeq mupakat. Masyarakat terpecah-pecah, terkotak-kotak. Sedangkan eleq agama endeq tersuruq terkotak-kotak, apa tersuruq bersatu padu. Senyaq eraq, melun ketaon, Islam no araq sopoq benderena, apa asshadu alaila hailallah wa ashadu ashadu anna muhamada-rasulullah."

AB : "La, ya hebat Amaq Keseq, hamba taoq di ngaji?" (1.2.16.75—90).

Artinya :

- AK : "Itu kira-kira umpama. Kalau kita lihat masjidnya, mupakat sebuah kampung tergantung dari masjidnya. Baik masjid, baik pula mupakat kampung itu, jelek masjid, jelek juga mupakat kampung itu. Masyarakat terpecah-pecah, terkotak-kotak, sedangkan di agama, kita tidak disuruh berkotak-kotak, melainkan disuruh bersatu padu. Karena besok, mau tahu, Islam itu ada satu benderanya, yaitu asshadu ala ilahailallah wa ashadu anna muhamadarasulullah."
- AB : "La, hebat Amaq Keseq, di mana kamu ngaji?" (1.2.16.80—90).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa umat Islam di Indonesia saat ini sedang terpecah-pecah atau terkotak-kotak. Padahal dalam Islam menganjurkan kepada umatnya agar bersatu padu, sebab seluruh umat Islam adalah saudara.

5.8 Situasi Masyarakat Menjelang dan Setelah Pemilu

Bangsa Indonesia setiap lima tahun sekali selalu mengadakan pemilihan umum dalam rangka untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga-lembaga permusyawaratan dan perwakilan serta memilih pimpinan negara. Dalam pemilihan umum tersebut seluruh rakyat yang telah memenuhi syarat untuk ikut pemilihan umum, diikutkan dalam pemilihan umum. Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk perwujudan dari keikutsertaan seluruh masyarakat (yang telah memenuhi syarat) dalam kehidupan bernegara dan merupakan perwujudan dari demokrasi. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Demokrasi yang diterapkan di Indonesia adalah demokrasi yang berdasarkan Pancasila, yang lebih dikenal dengan istilah demokrasi Pancasila.⁹

Setiap menjelang pemilu, ketiga kontestan selalu berlomba-lomba untuk mengajak masyarakat agar mendukung salah satu kontestan dalam rangka mengumpulkan suara sebanyak-banyaknya dengan cara kampanye secara besar-besaran. Pada masa kampanye tersebut, suasana masyarakat menjadi semakin memanas, masyarakat menjadi terpecah-belah dan terkotak-kotak, ada yang mendukung Golongan Karya, ada yang mendukung Partai Persatuan Pembangunan, ada yang mendukung Partai Demokrasi Indonesia, bahkan kadang-kadang terjadi saling bentrokan fisik antara pendukung ketiga kontestan tersebut. Namun, setelah pemilihan umum selesai masyarakat disuruh tenang. Masyarakat kecil yang pada masa kampanye saling panas-panasan, terpecah-belah, terkotak-kotak, curiga-mencurigai, bahkan saling bentrokan fisik, mereka tidak dapat apa-apa. Mereka disuruh tenang, tidak perlu berbicara partai lagi, yang penting sekarang bekerja, membangun bersama-sama, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fenomena sosial tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yaitu tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AK : "Batu goleng, ne apa ne lamun pemilu e ruen dengan saq boyoq suara, ayo Pak bantu saya Pak, unim demen engkah pemilu terus pada tentutan no adem ketaon, sorong montoh pelot aran no."
 AB : "Kamu apa partembi?"
 AK : "Dandeq ngeraos partai, nana jaman pembangunan endeq rearaq partai, yang penting kegawaian, sumber daya manusia yang berkualitas, taoq me aran berkualitas?" (1.2.16.90—100).

Artinya :

- AK : "Batu goleng, ini apa, kalau pemilu rupanya orang

yang mencari suara, mari Pak bantu saya Pak, katanya setelah berhenti pemilu terus semua ditentukan supaya tenang, itu supaya tahu, mendorong mobil mati namanya itu!"

AB : "Kamu apa partaimu?"

AK : "Jangan ngomong partai, sekarang jaman pembangunan, tidak ada partai, yang penting bekerja, sumber daya manusia yang berkualitas, tahukah kamu namanya yang berkualitas?" (1.2.16.90—105).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pada masa-masa menjelang Pemilu banyak orang yang mencari dukungan agar memilih salah satu kontestan. Namun, setelah Pemilu, masyarakat disuruh tenang, disuruh bekerja, karena jamannya pembangunan. Masyarakat kecil tidak dapat apa-apa, hanya orang-orang besar yang beruntung.

5.9 Naik Mobil di Tengah Malam Dibohongi Kernet

Bila kita naik mobil angkutan di Mataram, terutama pada waktu malam, harus hati-hati, sebab banyak kernet yang suka membohongi penumpang yang dianggap orang asing atau turis. Penulis pada saat awal-awal di Mataram juga pernah dibohongi oleh kernet. Naik mobil angkutan dari Pelabuhan Lembar ke Mataram, biayanya pada umumnya hanya Rp 1.500,00, tetapi penulis pernah ditarik Rp 3.000,00. Dari Ampenan ke Senggigi pada umumnya hanya Rp 1.000,00, penulis pernah ditarik Rp 7.500,00. Fenomena sosial tentang kernet suka membohongi penumpang pada waktu malam tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, yaitu tampak pada kutipan sebagai berikut:

T : " Going to Gili Air?"

AK : "O, Gili Air please you and me together endaq taiq montor tengah malem tegulut siq kernet!"

T : "Wach many to Gili Air?"

AK : "Lembar swete fife handrot one thousand fifetine handrot."

Artinya :

T : "Pergi ke Gili Air?"

AK : "O silahkan pergi ke Gili Air kamu dan saya bersama-sama, jangan naik mobil tengah malam, dibohongi kernet!"

T : "Berapa biaya ke Gili Air?"

AK : "Lembar ke Swete seribu lima ratus rupiah!"
(1.2.22.140—150).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa ada sebagian kernet di Pulau Lombok yang suka menipu kepada para penumpang, terutama pada waktu malam. Para penumpang yang sering ditipu adalah para penumpang yang kelihatannya belum tahu situasi di Pulau Lombok, yaitu para pendatang baru atau turis asing.

5.10 Syarat-syarat Orang Bali di Lombok yang Masuk Islam

Di Pulau Lombok, terutama di Lombok Barat banyak orang Bali, sebab menurut sejarahnya orang Bali pernah menguasai Pulau Lombok sejak abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 (1677-1894). Orang-orang Bali baru mengakhiri kekuasaannya atas tanah Lombok pada tahun 1894 setelah ada campur tangan dari Belanda (Kraan, 1980:4; Bruinessen, 1992:202; Arifin, 1983:5—6).¹⁰

Orang-orang Bali yang tinggal di Lombok pada umumnya memeluk agama Hindu, tetapi ada juga yang memeluk agama Islam, namun sangat jarang. Mereka yang telah masuk agama Islam, pada umumnya namanya juga diganti dengan nama dari bahasa Arab seperti antara lain Ahmad atau Muhammad. Mereka yang masuk Islam pertama-tama harus membaca dua kalimat

sahadat, kedua harus disunat, dan ketiga harus beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena sosial tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- JD : "Na enggih tiang beselam, kuala tiang saq idup, berembe syarat-syarat dengan beselam?"
 AO : "Pertama, mengucap dua kalimat sahadat, kedua disunat, ketelu ibadah. No ajah berembe entan dengan nyertuq amaq keseq!"

 AK : "Alur wah tekene selog na lamun tiang taoq beselam salin aran enggih!"
 JT : "Aran tiang sai juluq."
 AK : "Hamba sarian Ahmad, nyaq-nyaq!" (1.2.29.50—70).

Artinya :

- JD : "Biar aku masuk Islam, asal aku hidup. Bagaimana syaratnya masuk Islam?"
 AO : "Pertama, mengucap dua kalimat sahadat, kedua disunat, ketiga ibadah. Ajari dia caranya orang bersuci Amaq Keseq!"

 AK : "Biar sudah dibilang leak. Kalau masuk Islam sama saja, namanya, ya diganti!"
 JT : "Namaku siapa dulu?"
 AK : "Mana lebih baik, Ahmad, nyak-nyak!" (1.2.29.50—70).

Karena orang Bali yang tinggal di Pulau Lombok sangat sedikit yang memeluk agama Islam, maka di kalangan orang-orang Sasak ada semacam guyonan yang berbunyi demikian: *Orang Bali tidak mau masuk Islam, karena takut disunat.*¹¹ Fenomena tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- JT : "Na berangen tiang jaq beselam, laguq nika tiang, endeq bani sunatna!"
 JD : "Kira-kira pira senti jaq baitne pekakas Jero Wayan?"
 JT : "Sekediq araq due jengkal seperapat doang kelantongan isin empung tiang. Lamun petehene endeq sengkaka kecuali alham saq sangka. Wah tiang berajah kurem-kurem ne leq bala aroq buten bahasa Indonesia." (1.2.29.10—20).

Artinya :

- JT : "Mau masuk Islam, tapi itu disunat, itu aku tidak berani!"
- JD : "Kira-kira berapa senti akan diambil pekakas Jero Wayan?"
- JT : "Sedikit, kira-kira dua jengkal seperempat saja, sampai ikut kena isi pahaku. Kalau pateha tidak sulit, tapi alham yang sulit. Sudah, saya belajar sambilan, ada di rumah buku bahasa Indonesia." (1.2.29.10—20).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Lombok, sebagian ada pula yang masuk agama Islam. Bila mereka akan masuk Islam, mereka juga harus membaca dua kalimat sahadat, bila laki-laki harus disunat, dan harus beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

5.11 Masyarakat di Pulau Lombok Banyak yang Menjadi Anggota Koperasi Unit Desa

Konsep koperasi dapat berarti suatu perserikatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kebendaan para anggotanya dengan cara menjual barang-barang kebutuhan dengan harga murah (Ali dkk., 1994:524). Ada koperasi yang khusus melayani simpan-pinjam para anggotanya dengan bunga murah yang sering disebut koperasi simpan-pinjam, ada koperasi yang memproduksi dan menjual suatu barang kepada para anggotanya, yang disebut koperasi produksi, dan ada juga koperasi yang membeli hasil produksi masyarakat, baik hasil produksi pertanian, peternakan, maupun kehutanan serta menyediakan barang-barang untuk kebutuhan mengelola produksi pertanian, peternakan, dan kehutanan. Koperasi Unit Desa yang banyak tersebar di desa kebanyakan bergerak di bidang

pembelian hasil pertanian, peternakan, dan kehutanan serta menyediakan kebutuhan barang untuk mengelola pertanian, peternakan, dan kehutanan yang dapat dibeli dengan secara kredit dengan bunga yang relatif murah. Koperasi Unit Desa didirikan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di daerah pedesaan.

Koperasi Unit Desa di Pulau Lombok kebanyakan bergerak di bidang pembelian hasil pertanian seperti gabah dan penggilingan gabah serta menyediakan pupuk bagi para petani yang dapat dibeli secara kredit dan membayarnya setelah panen padi. Masyarakat di Pulau Lombok sebagian juga sudah banyak yang ikut menjadi anggota Koperasi Unit Desa. Fenomena tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AS : "Wah ku koprasi."
 ABe : "Ya paleh, onkatda amaq, apa jaq maksudda sida tema koprasi?"
 As : "No simelojoq eleq sakit kamarno."
 ABe : "Lailah, lamun koprasi no KUD, kenana, lamun oprasi no ya wah saq sebedah badoq esonta, ne sida koprasi ningda!"
 AS : "Anta pada kedok selapuq meq!"
 AA : "Sai kedok, angkoq kelaeq da endeq wah kepunggit-an!"
 AS : "Wah ku koprasi meq korek kentoq meq barong!"
 (1.2.31.5—20).

Artinya :

- AS : "Saya sudah koprasi!"
 ABe : "Dia salah, katamu Amaq, apa maksudmu kamu masuk koprasi?"
 As : "Itu, yang tidur di rumah sakit!"
 ABe : "Lailah, kalau koprasi itu KUD, maksudnya, kalau sudah oprasi itu yang dibedah usus kita, ini koprasi katamu!"
 AS : "Kamu sama tuli semuanya!"

- AA : "Siapa tuli, kenapa lama sekali, tidak pernah kelihatan!"
AS : "Aku sudah koprasi, kamu bersihkan telingamu anjing!" (1.2.31.5—20).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa sebagian masyarakat di Pulau Lombok saat ini sudah banyak yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa.

5.12 Suasana Jaman SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah)

Pada tahun 1980-an Pemerintah Indonesia telah membuat suatu kebijaksanaan dalam rangka untuk pembinaan olah raga di Indonesia, dengan mengumpulkan dana melalui menjual kupon yang dikenal dengan istilah SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah). Hadiah pertamanya bila nomornya cocok sampai enam angka satu miliar. Tidak harus cocok enam angka, cocok dua angka, tiga angka, empat angka dan lima angka juga ada hadiahnya. Akibatnya, masyarakat Indonesia pada waktu itu terutama masyarakat kecil banyak yang tergila-gila untuk membeli nomor SDSB dengan tujuan agar mendapatkan uang secara mudah, dan bila untung dapat menjadi orang kaya secara mendadak. Untuk mendapatkan nomor tersebut banyak masyarakat yang pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk menyepi, dengan harapan mendapatkan nomor yang cocok. Masyarakat di Lombok pun pada waktu itu banyak yang pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk menyepi sambil membakar kemenyan, dengan harapan mendapatkan nomor yang cocok. Fenomena sosial tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- ABe : "Melemeq mauq cerita jaman-jaman SDSB, ia tapa eleq gili mas taoq meq aran gili mas."
 AA : "Dekat keramat nono!"
 ABe : "Aoq, laguq ngumbe-ngumbe coba taker bay, terus dateng ujan beleq gati, coba pedaq menyanna eleq kambut ne, ngoneq tepopok, pandiq, basaq selapug basaq buq, mera-mera jengka kelemaq selong endeq ia coba ujan telu e buqne ngonong joat tibaq Weru!" (1.2.31.35—45).

Artinya :

- ABe : "Kamu mau dapat cerita jaman-jaman SDSB, dia bertapa di Gili Mas, tahu kamu nama Gili Mas?"
 AA : "Dekat keramat itu!"
 ABe : "Ya, tetapi mengapa, mengapa cobaan datang saja, terus datang hujan besar sekali, cobaan dipadamkan dengan meyan dan serabut ini. Lama dicuci, dimandikan, basah semua, basah terus, tahu-tahu sampai pagi, ternyata dia bukan cobaan, hujan betul, e terus ia berenang, sampai Weru!" (1.2.31.40—50).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pada jaman SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) dahulu, ada sebagian masyarakat di Pulau Lombok yang suka menyepi ke tempat-tempat yang dianggap keramat sambil membakar menyan, dengan harapan mendapatkan nomor yang cocok.

5.13 Kebiasaan Sebagian Masyarakat di Lombok Minum-Minuman Keras Sampai Mabuk

Masyarakat di Pulau Lombok, terutama para pengikut *Islam Waktu Telu* pada masa lalu mempunyai kebiasaan minum-minuman keras sampai mabuk. Yang diminum adalah air tape ketan yang disimpan dalam waktu yang cukup lama. Rasanya keras bagaikan alkohol, kalau diminum terlalu banyak juga bisa memabukan bagi peminumnya.¹²

Kebiasaan minum-minuman keras sampai mabuk tersebut sampai saat ini juga masih ada, terutama dilakukan oleh

anak-anak muda, tetapi yang diminum sekarang adalah bir, bukan air tape lagi. Fenomena sosial tentang kebiasaan sebagian masyarakat di Lombok yang suka minum-minuman keras sampai mabuk tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Yaoq pira inem ne Jera Dangkem, angkaq ne mambu laloq jangka julu?"
 JD : "Ba araq sekedeq tiang nginem nyobaan jari oat araq dua likur botol napi!"
 AB : "Ndeq nara oat nika dua likur, penyakit ta pepe."
 JD : "A ndeq mauq nginem, ndeq kulu idap sedoq tiang, arah kanggoan ndeq tiang, arah kanggoan ndeq tiang uah joq jangka nyedaq-nyedaq ngerunyam onkat tiang maraq batur lamun teler momot maraq gansing ingoleng!" (2.2.30.30—45)

Artinya :

- AB : "Berapa botol diminum oleh Jero Dangkem, kenapa bau sekali sampai depan?"
 JD : "Ada sedikit saya minum, mencoba jadi obat, ada dua puluh dua botol."
 AB : "Tidak ada obat itu dua puluh dua botol, penyakit dicari!"
 JD : "Tidak dapat minum, tidak enak rasanya perut saya, boleh saya tidak pernah sampai merusak ngelantur, ngomong saya seperti teman kalau teler diam seperti gangsing tidak berputar!" (2.2.30.30—45)

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa sebagian masyarakat di Pulau Lombok, terutama para generasi mudanya, masih ada yang mempunyai kebiasaan minum-minuman keras sampai mabuk.

5.14 Kesenangan Sebagian Masyarakat di Lombok terhadap Gandrung

Konsep gandrung telah dijelaskan pada Bab II, bagian 2.8.2. Gandrung merupakan jenis kesenian tradisional yang

ada di Pulau Lombok yang aslinya berasal dari Banyuwangi (Yaningsih dkk., 1994:14). Sebagian masyarakat di Lombok, terutama generasi muda banyak yang menyenangi gandrung. Bila ada gandrung, mereka berebut menonton di deretan paling depan, dengan maksud agar dapat ditepek oleh penari gandrung. Bila mereka telah ditepek, maka ia akan menari atau *ngibing* dengan penari gandrung. Fenomena sosial tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AA : "Anang aku, apa mele tetepek, ia nepek aku!"
 AO : "Angkaq mela tetepeq. Demen te ayat doang buk mekelit bae, doang aku lain!"
 AA : "Ya mula bagianku!."
 AO : "Ndeg naraq bagian kamu, apa ngengat-ngengat!"
 AA : "Paling kanggo be!"
 AO : "Aku paling kanggo, paling bani, banik aku. Aaq uni, aaq uni aneh kenegka jak kena, aaq adeq molah dengkem biweh beruq. E lamun jaq ngigel lebeh langan semenit, awas!"
 AA : "Seban-ban laloq apa!"
 AO : "Sanggup ndeq lebeh langan semenit?"
 AA : "Ndeg ku rani sanggup."
 AO : "Lamun ndeq bani sanggup, nyalaq."
 AA : "Lamun ia langanku jaq nyalaq, alur uah mula ia penunasan ku, mudahan ku mata ngecoq!"
 AO : "Aaq aneh, cobaq bae babar!"
 AA : "Adik ampet ...!" (2.2:30.105—130).

Artinya :

- AA : "Bukan saya, apa mau di tepek, dia nepek (dilempar pakai kipas) saya."
 AO : "Kenapa kamu mau ditepek. Pas kamu akan ditepek menghindar saja, aku yang kena!"
 AA : "Itu memang bagianku!"
 AO : "Tidak ada bagian kamu apa lihat-lihat?"
 AA : "Paling boleh untukmu!"
 AO : "Saya paling boleh, paling berani, berani saya. Ya, bilang, mari sekarang akan kena, ya, biar kamu luka mulutmu tadi. E kalau kamu mau nari lebih dari semenit, awas!"
 AA : "Lebih baik jangan apa-apa!"

- AO : "Sanggup kamu tidak lebih dari semenit?"
 AA : "Saya tidak sanggup!"
 AO : "Kalau tidak sanggup, bilang!"
 AA : "Kalau itu membuatku celaka, biar sudah, memang itu permintaanku, mudah-mudahan saya mati nari!"
 AO : "Ya sudah, coba saja, coba!"
 AA : "Adik kipas ...!" (2.2.30.110—130).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa sebagian masyarakat di Pulau Lombok, terutama bagi generasi mudanya masih banyak yang menyenangi gandrung. Bahkan mereka bila menonton gandrung saling berebut berada di depan agar ditepek oleh penari gandrung.

5.15 Kebiasaan Masyarakat Bali di Lombok Bila Keluarganya Meninggal Diaben

Konsep aben dapat berarti membakar mayat (Ali dkk., 1994:2). Aben merupakan adat-istiadat bagi masyarakat Bali, baik yang ada di Pulau Lombok maupun yang ada di Pulau Bali. Bila masyarakat Bali meninggal dan keluarganya mampu, maka mayatnya segera diaben, pada umumnya setelah satu Minggu dari hari meninggalnya. Namun, bila keluarganya tidak mampu, mayatnya segera dikubur lebih dahulu. Pengabenan bisa dilaksanakan setelah anggota keluarganya mempunyai bekal untuk melaksanakan upacara pengabenan. Fenomena sosial tentang pengabenan bagi masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Lombok terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- JD : "Ba seninaq tiang laiq wah tabenan, toaq gati, wah ninggal!"
 AO : "Jari, araq papuq-papuq gusti masih?"

JD : "Ya side na asoq gati, papuq tiang taoq-taoq jaq petena!" (3.2.28.10—15).

Artinya :

JD : "Hai istriku dulu sudah di aben, tua sekali sudah mati!"

AO : "Jadi, ada nenek-nenek gusti yang masih?"

JD : "Ya kamu ini rakus sekali, nenek saya tua dicari!" (3.2.28.10—15).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Lombok pun mempunyai kebiasaan mengaben, bila ada anggota keluarganya yang meninggal, terutama bagi mereka yang mampu.

5.16 Kebiasaan Masyarakat di Lombok Memperingati Tahun Baru

Setiap ada pergantian tahun Masehi, masyarakat di Lombok mempunyai kebiasaan memperingati tahun baru. Ada berbagai cara untuk memperingati atau memeriahkan tahun baru, ada yang menanggapi berbagai kesenian seperti wayang Sasak, band, tari-tarian, orkes melayu, ada yang begadang semalam suntuk sambil minum-minuman keras, dan ada pula masyarakat yang beramai-ramai mendatangi tempat-tempat rekreasi, seperti ke Senggigi dan Narmada, terutama para muda-mudi sambil berpacaran. Seperti pada tahun 1994 yang lalu, masyarakat di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, dalam rangka memperingati tahun baru 1994, mereka menggap wayang Sasak. Masyarakat di desa tersebut dan masyarakat di sekitarnya, tua, muda, anak-anak, laki-laki, wanita beramai-ramai menonton pertunjukan wayang Sasak semalam suntuk. Mereka ada yang membawa istri dan anak-anaknya, ada yang membawa ceweknya atau pacarnya. Ada

yang suka nonton di tempat terang, ada yang suka di tempat yang gelap sambil berpacaran, ada yang suka di semak-semak sambil naik perahu, dan ada yang saling bersandar. Fenomena sosial tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

AL : "O ham oem aku endeq taog kenana Kakak ma. Oneq jelo apa? Aran eneq selapuq dengan pelesir, araq joq a pelesir joq Cemara, leq Endog, Senggigi, Narmada. Baoq-baoq rekreasi no penoq sik manusia jelo apa aran no Baoq?"

AB : "Ya aran jelo taun baru!"

AL : "Taoq ma aran taun baru Amet?"

AA : "Ba lamun endeq loroh baru wah!"

AL : "Jari, pergantian taun saq wajar tetepta peringat saq bilang taun, jaq na tama-tama taun baru. Na, nana taun tama nah mata buq nana nah mulai taun 1993 nah mata buk nana nah mulai taun 1994. Beremba lamun bahasa Sasak namun kena taun 1994 Amaq Amet? (2.2.1.5—25).

.....
AB : "Aooog ... lagu ngeraos-raos, neke macem ruen dengan eleq Cemare, ndih, aog, araq saq jang cewekna, araq jang beraye, uraq saq demen eleq saq menah, araq saq demen eleq saq peteng, araq demen pandu-pandu, araq demen leq saq benes-benes, lamun benes no ape bemeleqna Ocong?"

AL : "Lamun saq bener no Kakak, ia lain kemeleq, melen nye nye nye nye nye nye nye nye. Coba, maeh tepedasan lamun lalo kance bereyen ajok Cemare misal, leq andang lalon beaq kincuan leq andang uleqna engkah araq kincuan la pucet ruen."

AB : "Sei ngaken kincu no?"

AL : "Angin Kakak!"

Artinya :

AL : "O ham oam, saya tidak tahu maksudnya ini, tadi hari apa ? Semua orang pesiar, ada yang pesiar ke Cemare, ke Endok, Senggigi, narmada. Tempat-tempat rekreasi itu penuh dengan orang. Hari apa namanya itu Baoq ?"

AB : "Itu namanya hari tahun baru!"

AL : "Tahukah kamu nama tahun baru itu Amet ?"

AA : "Kalau tidak lama ya baru sudah!"

AL : "Jadi, pergantian tahun ya ... wajar kita peringati tiap tahun yang mau masuk tahun baru, nah sekarang tahun 1993 sudah mati dan sekarang

mulai tahun 1994. Bagaimana kalau bahasa bilang tahun 1994 Amaq Amet ?" (2.2.1.5—20).

-
- AB : "Ya ... tetapi ngomong-ngomong, sekarang rupa orang di Cemara ya, ya ada yang bawa ceweknya, ada yang bawa istri, ada yang bawa pacar, ada yang senang di tempat terang, ada yang senang di tempat gelap, ada yang senang saling sandar, ada yang senang di semak-semak, kalau disemak itu apa maunya Ocong?"
- AL : "Kalau yang disemak itu Kakak, dia lain maunya, mau nye nye nye nye nye nye. Coba, mari kita lihat, kalau pergi sama pacar ke Cemara misalnya, akan pergi merah kincunya, diwaktu pulang kincunya habis, pucat rupanya."
- AB : "Siapa makan kincu itu?"
- AL : "Angin Kakak!" (2.2.1.115—130).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa kebiasaan memperingati tahun baru tidak hanya diperingati oleh masyarakat di kota, tetapi masyarakat di desa-desa di Pulau Lombok pun mempunyai kebiasaan memperingati tahun baru dengan berbagai cara, ada yang menanggapi wayang Sasak, ada pula yang begadang semalam suntuk sambil minum-minuman keras, dan ada yang beramai-ramai mendatangi tempat-tempat wisata, seperti Narmada, Senggigi, Endok, dan Cemara, terutama para muda-mudi sambil berpacaran.

5.17 Kesadaran Masyarakat di Lombok Bila Sakit Dibawa ke Puskesmas

Sejak Pelita pertama sampai Pelita keenam, Pemerintah Indonesia telah berhasil mendirikan berbagai Puskesmas yang tersebar ke seluruh daerah tingkat kecamatan di seluruh Indonesia. Pembangunan berbagai Puskesmas tersebut dalam rangka untuk melayani kesehatan masyarakat, khususnya masyarakat dari golongan yang kurang mampu. Di Pulau Lombok

pun Puskesmas telah dibangun di setiap kecamatan, baik di kota maupun di desa. Setiap kota kecamatan ada satu Puskesmas. Bagi daerah-daerah terpencil yang jauh dari kota kecamatan juga telah dibangun berbagai Puskesmas Pembantu. Meskipun sudah ada Puskesmas, namun, belum seluruh masyarakat di Lombok mau memanfaatkannya secara maksimal dalam rangka untuk meningkatkan kesehatan mereka. Salah satu alasannya adalah masalah dana. Mereka bila sakit, lebih cenderung minta tolong ke dukun atau orang tua, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, kurang pengalaman, tingkat pendidikannya rendah, dan kurang mampu. Namun, bagi masyarakat yang sudah agak berpengalaman, tinggalnya tidak jauh dari ibu kota kecamatan, dan agak mampu, sebagian sudah mempunyai kesadaran pergi ke Puskesmas bila sakit dan bila salah satu anggota keluarganya sakit pun di bawa ke Puskesmas.¹³ Fenomena sosial tentang kesadaran sebagian masyarakat di Lombok membawa anggota keluarganya yang sakit ke Puskesmas terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagaimana berikut:

AB : "Emba amingku jaq jauq kamu neka?"
 AA : "To eleg pusuq emas!"
 AB : "Eleg emba?"
 AA : "Leg pusuq emas."
 AB : "Puskesmas, unin dengan, anak ocong!"
 AA : "Aoq!"
 AB : "Lailaha illallah, e pesoq, darah otaq mancur gati eleg bangkorku jamaq ne!" (2.2.30.150—160).

Artinya :

AB : "Saya akan dibawa ke mana sekarang?"
 AA : "Itu ke pusuk emas!"

AB : "Di mana?"
 AA : "Di pusuk emas!"
 AB : "Puskesmas, kata orang, anak anjing!"
 AA : "Ya!"
 AB : "Lailaha illallah, e benjol, darah kepala
 mencucur selalu di badanku ini." (2.2.30.
 155—165).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* telah mampu merefleksikan kesadaran sebagian masyarakat di Pulau Lombok, bila ada orang yang sakit dibawa ke Puskesmas, tidak lagi dibawa ke dukun.

5.18 Suasana di Pelabuhan Lembar pada Waktu Malam dan Siang

Konsep suasana berarti keadaan sekitar sesuatu atau lingkungan sesuatu (Ali dkk., 1994:966). Sedangkan yang dimaksud suasana di Pelabuhan Lembar pada waktu malam dan siang dalam disertasi ini adalah keadaan di Pelabuhan Lembar dan sekitarnya pada waktu malam dan siang.

Keadaan di Pelabuhan Lembar pada waktu malam kelihatan indah, lampu-lampu berkelap-kelip, baik lampu kapal maupun lampu tanda daerah keluar-masuknya kapal, dan banyak kapal keluar-masuk ke Pelabuhan Lembar. Namun, pada waktu siang, keindahan Pelabuhan Lembar tersebut berubah menjadi neraka jahanam, sebab di sekitar Pelabuhan tersebut banyak warung yang menjual berbagai makanan. Tidak hanya makanan, tetapi di dalamnya juga ada pelacuran terselubung, artinya, dalam warung tersebut kelihatan hanya menjual makanan, tetapi bila makanannya tidak laku orangnya atau penjualnya pun bisa dibeli. Tidak hanya siang hari, tetapi

di malam hari pun demikian. Fenomena sosial tentang keadaan di Pelabuhan Lembar pada waktu malam dan siang tersebut terefleksikan ke dalam lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AO : "Na nane Kakak, te oleg tepedasan. Lembar, pedas ruen, lamun kemalem Kakak, maraq ruen surga ruen-ruen dilen nyerenyem-nyerenyem ruen kapal sugul tame lamun kejelo Kakak, peken lain maraq ruen, neraka jahanam ruen."
- AB : "Angkaq peken paran me neraka jahanam?"
- AO : "Uli kadang-kadang Kakak, ni aran kadang-kadang saq aran kadang sipatne kodong, kodong no nganteh, saq aran warung no warang, saq aran warung no orang no Kakak, lamun araq masuk orang ye ampaq ne bekedong-kedong, na no!" (3.2.1.20—35).
-
- AA : "Keranteg inaq ne, leguq nine-nine silainan?"
- AO : "Lainan embe kenem?"
- AA : "No leg warung-warung nono!"
- AO : "Leg warung embe?"
- AA : "Leg warung sino, araq. Lamun nebejual solah-solah, denem te teleq, ia luiq kejadian!"
- AO : "Apa no?"
- AA : "Ndeqno bau laku dagangan, jualanna laku!"
- AO : "Apa aran dagangan, apa aran jualan?"
- AA : "Dagangan ia lain buka warung, tutup warung, jual kopi di bawah meja main kaki no!"
- AO : "Araq doang angkat elaq, basong jamaq!" (3.2.22.50—65).

Artinya :

- AO : "Sekarang Kakak, kita lihat dari sini, Lembar jelas rupanya, kalau malam Kakak seperti surga rupanya, lampu kelap-kelip rupanya, kapal keluar masuk, kalau siang Kakak pasarnya lain rupanya seperti neraka jahanam."
- AB : "Mengapa pasar kamu katakan neraka jahanam?"
- AO : "Kadang-kadang Kakak, yang namanya kadang-kadang itu kodong (tempat perangkap ikan) kodong itu sipatnya nunggu, yang namanya warung itu warang (orang) itu Kakak, kalau ada orang masuk berubah dia bekedong-kodong, na itu!" (3.2.1.20—35).
-
- AA : "Memang betul kalau ibu, tapi perempuan-perempuan yang lain?"
- AO : "Yang lain mana maksudmu?"
- AA : "Itu di warung-warung itu!"

- AO : "Di warung mana?"
 AA : "Di warung itu ... ada, kalau dia jualan seolah-olah jualan, senang kita lihat, ia banyak kejadian!"
 AO : "Apa itu?"
 AA : "Tidak bisa laku dagangan, penjualnya yang laku!"
 AO : "Apa nama dagangan, apa nama jualan?"
 AA : "Dagangan dia, lain buka warung, tutup warung, jual kopi di bawah meja, main kaki, itu!"
 AO : "Ada saja kata lidahnya, anjing benar!"
 (3.2.22.50—70).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mampu merefleksikan keadaan di Pelabuhan Lembar baik pada waktu malam maupun pada waktu siang. Pada waktu malam, suasananya kelihatan indah, karena banyak lampu kelap-kelip, baik lampu kapal yang sedang berlabuh maupun lampu tanda keluar masuknya kapal. Sedangkan pada waktu siang, di sekitar Pelabuhan Lembar banyak warung penjual makanan yang di dalamnya dijadikan tempat pelacuran terselubung, artinya, warung-warung tersebut tidak hanya menjual makanan, tetapi di dalamnya juga tempat praktek pelacuran. Tidak hanya makanannya yang dapat dibeli, tetapi penjualnya pun dapat dibeli.

5.19 Masyarakat di Lombok Banyak yang Mencari Pekerjaan ke Malaysia

Kondisi masyarakat di Pulau Lombok sampai saat ini masih banyak yang miskin, terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Mereka banyak yang menempati rumah kumuh, yang tiangnya terbuat dari bambu, dindingnya sesek, atapnya dari alang-alang atau daun kelapa, dan lantainya tanah, dan pada

umumnya tidak ada jendelanya. Mereka pada umumnya petani, buruh tani, dan nelayan. Untuk mencari pekerjaan selain di atas, juga sangat sulit, karena rendahnya kualitas sumber daya manusianya.

Untuk mengatasi kesulitan hidup dan mengubah nasib dirinya dan anggota keluarganya, para kaum laki-lakinya banyak yang pergi ke Malaysia untuk mengadu nasib, mencari pekerjaan dan penghidupan. Mereka pergi ke Malaysia kadang-kadang harus mencari pinjaman lebih dahulu atau menjual sebagian harta yang telah dimilikinya, untuk biaya perjalanan dan kadang-kadang untuk membayar para calo tenaga kerja, meskipun mereka hanya sebagai **tenaga kerja gelap**,¹⁴ artinya masuknya ke Malaysia tidak melalui prosedur resmi keimigrasian, sehingga mereka kadang-kadang harus berurusan dan dikejar oleh para petugas. Fenomena sosial banyaknya masyarakat di Lombok pergi ke Malaysia sebagai tenaga kerja gelap terefleksikan dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AA : "Apa arti awaq taq memaling, to awaq kan baru baleq dari Malaysia, ni di kapal gitu di kejar-kejar. Awaq baru baleq dari Malaysia, bawaq ringgit banyaq. To awaq taq lagi kesampean nengok orang tua!"
- AO : "Anak godeq jamaq, Amaq Amet ne, ah!"
- AA : "Auq papuq balaqna dengan Rincang, dengan Malaysia no aoq, ia mambis basana."
(3.2.12.15—30).

Artinya :

- AA : "Apa arti saya tidak mencuri. Saya kan baru datang dari Malaysia, ini di kapal gitu di kejar-kejar. Saya baru balik dari Malaysia, bawa

ringgit banyak. Saya tidak lagi dapat nengok orang tua!"

AO : "Anak kera benar, Amaq Amet ini, ah!"

AA : "Ya leluhurnya orang Rincang, orang Malaysia itu dia mirip bahasanya." (3.2.12.20—30).

Teks di atas menggambarkan ada orang Lombok yang sedang pulang dari Malaysia. Ia naik kapal, tetapi di kapal dikejar-kejar oleh petugas, sebab ia tenaga kerja gelap yang tidak dilengkapi dengan dokumen ketenagakerjaan dan keimigrasian. Ia pulang ke Lombok dengan membawa uang ringgit banyak untuk menengok orang tuanya.

5.20 Emansipasi Wanita

Konsep emansipasi dapat berarti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat antara kaum wanita dengan kaum laki-laki. Sedangkan konsep emansipasi wanita dapat berarti proses pelepasan diri para kaum wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi dirinya untuk berkembang dan maju (Ali dkk., 1994:258).

Saat ini jaman emansipasi wanita, para wanita menuntut persamaan hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat agar sama dengan kedudukan kaum laki-laki, baik dalam pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun politik. Oleh sebab itu, saat ini banyak wanita yang bisa menjadi pemimpin, menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan menjadi Ketua Partai Demokrasi Indonesia, menjadi pegawai negeri, dan menjadi ABRI. Fenomena sosial tentang emansipasi wanita tersebut terefleksikan ke dalam

pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Segerah leg selapug e, pokokna kamu nine ngerembengan doang, to laiq. Ndeq ku demen taeg dengan nine, aku marah ruen dajal dunia!"
- II : "E e kesongel de kene aku dajal dunia, e lain jaman jahiliah, neke jaq jaman emansipasi!"
- AO : "Apa aran emansipasi?"
- II : "Hak dengan nine kanca dengan mame ia pada. Angkaq dengan nine neke ia eneq sijeri jendral, araq, sijari camat, araq, si jari ketua PDI bae, neke Dewan Perwakilan Pusatna PDI no, anak Pak Karno!"
- AB : "O ia nine?"
- II : "Ia nine, angkaq ia pada hak dengan nine kenca dengan mame neka!"

Artinya :

- AB : "Masak semua e, pokoknya kamu perempuan bikin repot saja, pergi sana. Saya tidak senang lihat orang perempuan seperti dajal dunia!"
- II : "Tidak punya malu bilang saya dajal dunia, lain jaman jahiliah sekarang jaman emansipasi!"
- AO : "Apa nama emansipasi?"
- II : "Hak orang perempuan dengan lelaki sama. Makanya orang perempuan sekarang banyak yang jadi jendral ada, yang jadi camat, ada, jadi ketua PDI ada, sekarang Dewan Perwakilan Pusat PDI itu, anak Pak Karno!"
- AB : "O, dia perempuan?"
- II : "Dia perempuan, makanya dia sama, hak orang perempuan dengan lelaki sekarang." (3.2.22. 115—135).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa konsep emansipasi wanita telah terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Konsep emansipasi wanita yang terefleksikan ke dalam lakon *Dewi Rengganis* tersebut tidak hanya mencerminkan emansipasi wanita bagi kaum wanita di Pulau Lombok, tetapi sudah mencerminkan konsep emansipasi wanita yang lebih luas, yang bersifat nasional, sebab yang disebut dalam teks di atas adalah wanita sekarang sudah

banyak yang menjadi jenderal, jadi camat, dan bahkan ada yang menjadi ketua Partai Demokrasi Indonesia, yaitu anak Pak Karno, yang dimaksud adalah Megawati Soekarno.

5.21 Kebiasaan Masyarakat di Lombok Membuat Batu Bata di Ladang atau di Kebun Sebagai Mata Pencaharian Tambahan

Pembangunan di Pulau Lombok saat ini juga berkembang dengan pesat, terutama pembangunan gedung-gedung, seperti perhotelan dan perumahan. Pembangunan tersebut banyak membutuhkan batu bata. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, saat ini masyarakat di Pulau Lombok banyak yang membuat batu bata di sawah, di ladang, atau di kebun yang dekat dengan sumber air. Membuat batu bata dapat menjadi mata pencaharian tambahan, di samping sebagai petani. Hasilnya cukup baik, untuk menambah penghasilan dan dapat menutupi kebutuhan keluarganya, terutama di masa-masa paceklik. Harga batu bata per seribunya dapat mencapai sekitar Rp 12.000,00 - Rp 15.000,00. Fenomena sosial tentang kebiasaan masyarakat di Pulau Lombok membuat batu bata tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

AK : "Begini, engaq aku repot sekali di wangket. Ya ampuqke sekarang datang mekerana aku jari pegawai."

IL : "Pegawai ape taoq de begawaian neke?"

AK : "Percetekan."

IL : "Embe taoq kantorde?"

AK : "Leg kebun."

AA : "Cetak bata. He ji pira keq seribu?"

AK : "Due olus. Kamu ke mana saja ndaq pernah kendong-kendong, ah. Aku cari di bongkot ndak ada, di loak ndak ada, di Cemare ndak ada, di

Pesanggaran ndak ada, leq Serumbang taoqme momot!" (2.2.1.220—235).

Artinya :

- AK : "Begini, sebab saya repot sekali di sawah, itu makanya sekarang saya datang, disebabkan saya jadi pegawai."
 IL : "Pegawai apa sekarang?"
 AK : "Percetakan."
 IL : "Di mana kantormu?"
 AK : "Di kebun."
 AA : "Cetak bata."
 "Berapa harga batanya seribu?"
 AK : "Dua belas.
 Kamu ke mana saja tidak pernah kelihatan, ah, saya cari di Timur tidak ada, di Barat tidak ada, di Cemara tidak ada, di Pesanggaran tidak ada, di Serumbang kamu nongol!" (2.2.1.225—245).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa sebagian masyarakat di Pulau Lombok saat ini, telah banyak yang membuat batu bata sebagai mata pencaharian tambahan, untuk menghidupi keluarganya.

5.22 Masyarakat di Pulau Lombok banyak yang Menyenangi Dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dan H. Oma Irama

K.H. Zainuddin M.Z. dikenal dengan dai sejuta umat, artinya beliau banyak disenangi dan terkenal di kalangan masyarakat di Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Pulau Lombok pada khususnya. Ia banyak berdakwah melalui radio, televisi maupun terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat. Berdakwah berarti mengajak manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (Omar, 1983:1). Berdakwah juga dapat berarti usaha mengajak manusia ke jalan yang benar dan menyebarkan kebenaran untuk me-

nanamkan kebenaran ke dalam hati setiap manusia, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran dapat diterima oleh seluruh umat manusia dan kebenaran tersebut dapat terwujud ke dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatannya (Arnold, 1981:1).

Bila K.H. Zainuddin berdakwah langsung di tengah-tengah masyarakat, beribu-ribu penggemarnya datang berduyun-duyun ke tempat ia berdakwah, tidak lagi menghiraukan dinginnya hujan atau panasnya matahari. Mereka dengan tekun dan setia mendengarkan apa yang disampaikannya. Bila ia berdakwah melalui televisi atau radio, pendengar dan penggemarnya berjuta-juta umat. Mereka dengan tekun mendengarkan apa yang disampaikannya, baik di Jawa maupun di Lombok.

Kesenangan masyarakat di Lombok terhadap K.H. Zainuddin bila berdakwah melalui radio, tampak pada kebiasaan masyarakat di Lombok, terutama pada bulan puasa, setiap menjelang Maghrib sambil menunggu waktu manjingnya berbuka puasa dan menjelang Subuh, mereka menyetel radio mendengarkan ceramahnya atau dakwahnya. Masyarakat di Pulau Lombok tidak hanya menyenangi K.H. Zainuddin M.Z., juga menyenangi H. Oma Irama, terutama melalui orkes melayunya yang bernama *Soneta Group*. Keduanya sangat terkenal dan mempunyai banyak penggemar di Pulau Lombok pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Fenomena sosial tentang kesenangan dan terkenalnya K.H. Zainuddin M.Z. bila berdakwah melalui radio dan H. Oma Irama terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*

sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AK : "Hamba sarian Ahmad, nyaq-nyaq!"
 JT : "Be lange gati, anag-anag Oma Irama atau Zainuddin cet-cet."
 AK : "Yoo kelain, angkat Jero na!"
 JT : "Sai aran ne saq tetep eleg radio bilang subuh nika."
 AK : "Kiai Haji Zainudin M.Z.!"
 JT : "Endeq napi cet-cet!"
 AK : "MZ!"
 JT : "Zet na doang dengah, tiang leq pato-pato peleh tiang enggih."
 AK : "Peleh."
 JT : "Napi kenen M.Z. nika." (1.2.29.65—80).

Artinya :

- AK : "Mana lebih baik, Ahmad, nyak-nyak!"
 JT : "Jelek sekali, kalau Oma Irama atau Zainuddin, cet-cet!"
 AK : "Lain sekali, kata Jero ini."
 JT : "Siapa namanya yang sering di radio, setiap subuh itu?"
 AK : "Kiai Haji Zainudin M.Z.!"
 JT : "Bukankah cet-cet!"
 AK : "M.Z.!"
 JT : "Zet nya saja saya dengar di ujung salah!"
 AK : "Salah."
 JT : "Apa arti M.Z. itu?" (2.2.29.65—80).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa sebagian besar masyarakat di Pulau Lombok menyenangi K.H. Zainuddin M.Z. melalui dakwahnya dan H. Oma Irama melalui Orkes Melayu *Sonetanya*. Keduanya sangat terkenal di Pulau Lombok dan banyak penggemarnya.

Berdasarkan uraian dan bukti-bukti yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Pulau Lombok dapat merefleksikan berbagai fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Pulau Lombok pada khususnya, terutama fenomena sosial yang ada di

dalam masyarakat di tempat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* berlangsung dan di daerah sekitarnya, baik fenomena sosial yang telah lama terjadi maupun yang baru saja terjadi.

CATATAN

- 1 Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN (1993: 223—224).
- 2 Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN (1993: 225).
- 3 Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN (1993: 230).
- 4 Kebiasaan kawin cerai tersebut juga dialami oleh sebagian suku bangsa Sasak golongan jajar karang baik generasi tua maupun generasi muda, terutama yang tinggal di pedesaan, tingkat pendidikan, pengalaman, dan ekonominya rendah. Kebiasaan kawin mereka pada umumnya setelah hari raya Idul Fitri, sebab pada bulan puasa mereka pada umumnya saling kenalan melalui : Salat jamaah terawih, salat jamaah subuh, sehingga adalah istilah *jamaah subuh mesra*, warung-warung musiman di pinggir jalan yang menjual beraneka makanan untuk keperluan buka dan sahur, rekreasi, serta silaturahmi pada saat hari raya Idul Fitri. Kebiasaan kawin mereka juga dialami pada saat setelah musim panen, sebab mereka merasa punya bekal untuk kawin, maka mereka lalu melakukan *merarik*. Sedangkan musim cerai mereka, pada umumnya terjadi pada saat musim *paceklik*, yaitu musim masyarakat di Lombok kekurangan bahan makan atau masa sulit cari makan. Pada masa *Paceklik* tersebut pada umumnya banyak perceraian, sebab orang laki-laki merasa tidak mampu lagi memberi kebutuhan atau nafkah lahir kepada istrinya. Pada masa tersebut mudah sekali timbul konflik antara suami dan istri, lalu terjadilah perceraian.

Terjadinya kebiasaan kawin-cerai tersebut salah satunya juga disebabkan lemahnya hukum adat perkawinan suku bangsa Sasak. Bila seorang laki-laki (pemuda) sudah melakukan *merarik*, maka secara adat laki-laki tersebut harus kawin dengan wanita yang dicuri atau dilarikan tersebut, bila mau. Bila wanita tersebut tidak mau, seorang laki-laki harus membayar *denda* sesuai dengan kesepakatan adat dan tingkat sosial keluarga wanita tersebut. Proses perkawinan adat Sasak terutama dari golongan bangsawan suku bangsa Sasak dapat dilihat pada Bab II, bagian 2.3.5.2.5. Sedangkan proses perkawinan adat Sasak bagi golongan jajar karang atau rakyat biasa lebih sederhana. Bila seorang laki-laki (pemuda) sudah melakukan *merarik*, maka keluarga laki-laki melakukan *meseiyati*, yaitu memberi tahu kepada keluarga wanita dengan menyebut nama pemuda tersebut, tiga hari kemudian dilakukan *selabar*, yaitu pembicaraan antara kedua keluarga laki-laki dan wanita melalui *pembayun*, untuk membicarakan wali, *denda* adat, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan upacara perkawinan, kemudian pada hari yang telah ditentukan diadakan perkawinan secara adat yang lebih sederhana, yang penting *ijab* dan *Kabul*.

Perkawinan mereka tidak sampai ke penghulu atau Kantor Agama. Namun, saat ini hal tersebut sudah banyak mengalami perubahan sudah banyak perkawinan yang sampai ke Kantor Agama, terutama bagi yang mampu.

Dalam proses perceraian pun sangat mudah, bagi mereka yang kawin tidak sampai ke Kantor Urusan Agama. Seorang laki-laki yang tidak lagi menyenangi istrinya lalu dikembalikan kepada orang tuanya, dan lapor kepada kepala kampung, maka selesailah proses perceraian. Bila mereka mau kawin lagi, lalu melakukan *merarik* lagi, bila tidak senang, dicerai lagi, dikembalikan kepada orang tuanya lagi, dan seterusnya. Hal tersebutlah yang menjadikan di Lombok banyak *janda*. Wanita yang dicerai pada umumnya juga tidak mempunyai banyak tuntutan dalam hal harta *gana-gini*, sebab memang mereka pada umumnya miskin. Mereka pada umumnya mempunyai sifat menerima apa adanya (istilah Jawa *narima*) dan pasrah. Bila punya anak, pada umumnya anaknya ikut ibunya. Jadi, adat kawin-cerai tersebut juga merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan bagi masyarakat Lombok dari suku bangsa Sasak, terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Bagi golongan masyarakat yang proses perkawinannya sampai ke Kantor Urusan Agama, maka bila mau cerai juga melalui Kantor Pengadilan Agama. Hal tersebut pada umumnya hanya dilakukan oleh masyarakat dari golongan yang terpelajar dan mampu. namun, frekuensinya jarang, sehingga yang tercatat di Kantor Statistik atau Kantor Urusan Agama sedikit, sehingga tingkat frekuensi perceraian rendah. Sebagai contoh talak dan cerai yang tercatat dalam *Lombok Barat dalam Angka*, tahun 1992 masing-masing hanya satu dan dua. Padahal kenyataannya tingkat talak dan cerai banyak.

- 5 Wawancara dengan Lalu Abdurrahman, Lalu Artana, Lalu Haris Jamaludin, Lalu Aris Munandar, tanggal 27 November 1993, dan Tjahyono, tanggal 28 Desember 1993.
- 6 Wawancara tanggal 4 Maret 1994.
- 7 Wawancara dengan Lalu Abdurrahman, Lalu Artana dan lalu Aris Munandar, tanggal 27 November 1993.
- 8 Lihat Bahan Penataran P4, UUD 1945, dan GBHN (1993: 199 dan 223).
- 9 Lihat Bahan Penataran P4, UUD 1945, dan GBHN (1993: 118-119), Demokrasi Pancasila adalah kedaulatan rakyat atau demokrasi yang berdasarkan atas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dilaksanakan dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa serta dengan menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradap, dan selalu memelihara persatuan bangsa untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

- 10 Lihat juga pemberontakan orang-orang Lombok kepada orang-orang Bali yang menguasai tanah Lombok yang dibahas oleh Lekker—kerker (1923: 228—322).
- 11 Wawancara dengan Aris Munandar, 25 Maret 1994.
- 12 Wawancara dengan Lalu Nurdin, tanggal 9 Mei 1994, dan Mamiq Sadi, tanggal 25 Maret 1994.
- 13 Wawancara dengan Sri Sukatno, tanggal 25 September 1994, Puji Astuti, Irwin, Aris Munandar, tanggal 25 Maret 1994.
- 14 Wawancara dengan Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.

BAB VI**PERUBAHAN SOSIAL YANG TEREKSEKSIKAN
KE DALAM PERTUNJUKAN WAYANG SASAK LAKON DEWI RENGGANIS**

Konsep perubahan sosial, daya penggerak, faktor pendorong, dan faktor penghambatnya telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.5.13. Perubahan sosial pada dasarnya akan dialami oleh setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat tradisional biasanya sedikit dan berjalan secara lamban. Sedangkan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat modern mencakup berbagai aspek dan berjalan sangat cepat. Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat saat ini merupakan gejala yang wajar yang pengaruhnya cepat tersebar ke seluruh dunia dan ke berbagai sektor yang lain, antara lain berkat adanya kemajuan teknologi komunikasi yang modern dan serba canggih, sehingga bila ada suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di suatu tempat akan mudah diketahui oleh masyarakat yang lain yang tempatnya sangat jauh dari tempat kejadian tersebut (Soekanto, 1987:281-283).

Perubahan sosial dapat mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, antara lain dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, dan interaksi sosial. Karena luasnya ruang lingkup perubahan sosial, maka setiap perubahan sosial dalam masyarakat, perlu dibatasi secara

tegas, perubahan sosial mengenai apa yang akan dibahasnya, sehingga arah atau fokus pembicaraan tentang perubahan sosial dapat terfokus (Soekanto, 1987:281-282).

Perubahan sosial suatu masyarakat dapat diketahui melalui perbandingan keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dengan keadaan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau dengan melalui penelitian secara cermat. Demikian juga, untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya saat ini juga dapat diketahui melalui perbandingan keadaan masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya pada waktu ini dengan keadaan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Pada Bab I, bagian 1.5.13 telah dijelaskan bahwa perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup, yang mencakup perubahan sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia dari tingkat individu sampai ke tingkat dunia. Menurut Lauer (1989:5-6) perubahan sosial mencakup sembilan tingkat analisis, yang dibagi lagi ke wakil kawasan studi dan wakil unit-unit studi yang lebih sempit. Kesembilan tingkat analisis perubahan sosial tersebut dapat dilihat pada tabel III sebagai berikut:

Tabel III
TINGKAT ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL

No.	Tingkat Analisis	Wakil Kawasan Studi	Wakil Unit-Unit Sudi
1	Global	Organsisasi internasional, kepentingan internasional	GNP, data perdagangan
2	Peradaban	Tingkat kehidupan peradaban atau pola-pola perubahan lain (misal: evolusioner atau dialektika)	Inovasi ilmiah, kesenian dan inovasi lain, institusi sosial
3	Kebudayaan	Kebudayaan material dan kebudayaan immaterial	Teknologi, ideologi, nilai-nilai
4	Masyarakat	Sistem stratifikasi, struktur, demografi, kejahatan	Pendapatan, kekuasaan dan gengsi, peranan, tingkat migrasi, dan tingkat pembunuhan
5	Komunitas	Sistem stratifikasi, struktur, demografi, kejahatan	Pendapatan, kekuasaan dan gengsi, peranan, pertumbuhan penduduk, tingkat pembunuhan
6	Institusi	Ekonomi, pemerintahan, agama, perkawinan, dan keluarga	Pendapatan keluarga, pola pemilihan umum, jemaah gereja dan masjid tingkat perceraian, proporsi penduduk di perguruan tinggi
7	Organisasi	Struktur, pola interaksi, struktur kekuasaan, dan produktivitas	Peranan, klik persahabatan administrasi, tingkat produksi, output pekerja
8	Interaksi	Tipe Interaksi, komunikasi	Jumlah konflik, kompetisi atau kedekatan, identitas keseringan dan kejarangan partisipasi interaksi
9	Individu	Sikap	Keyakinan berbagai persoalan, aspirasi

Konsep perubahan sosial Lauer tersebut dijadikan acuan utama untuk membahas perubahan sosial masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Jadi, perubahan sosial yang dibahas dalam

disertasi ini tidak membahas perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya secara langsung, tetapi, hanya dibatasi pada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya yang terefleksi ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sesuai dengan ruang lingkup sosiologi kesenian sebab disertasi ini berada dalam ruang lingkup sosiologi kesenian. Namun demikian, untuk mengetahui perubahan sosial tersebut khususnya perubahan sosial masyarakat di Lombok, penulis juga telah mengadakan penelitian dengan mengamati dan wawancara secara intensip tentang berbagai fenomena sosial yang ada di Pulau Lombok sesuai dengan fenomena penelitian. Sedangkan untuk mengetahui berbagai perubahan sosial masyarakat di Indonesia digunakan acuan berbagai pengalaman penulis melalui literatur, televisi, radio, koran, dan majalah.

Tidak semua konsep perubahan sosial Lauer di atas dijadikan acuan untuk membahas perubahan sosial dalam disertasi ini, tetapi, hanya diambil yang sekiranya cocok dengan perubahan sosial masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

Berbagai perubahan sosial masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya ternyata terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Berbagai perubahan sosial tersebut yang tereflek-

sikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mencakup (1) perubahan kesenian, (2) perubahan teknologi, (3) perubahan pendidikan, (4) perubahan agama, (5) perubahan mata pencaharian, (6) perubahan kesehatan, (7) perubahan sikap, (8) perubahan prasarana transportasi (jalan), (9) perubahan nilai, (10) perubahan hak orang wanita, (11) perubahan kesadaran berkoperasi, dan (12) perubahan pariwisata. Berbagai perubahan tersebut akan dibahas satu per satu sebagai berikut:

6.1 Perubahan Teknologi

Konsep perubahan teknologi yang dimaksud dalam disertasi ini adalah proses perubahan kemampuan penguasaan teknologi bangsa Indonesia pada masa lalu ke dalam kemampuan penguasaan teknologi bangsa Indonesia pada saat ini. Penguasaan kemampuan teknologi bangsa Indonesia saat ini telah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bila pada masa lalu, terutama sebelum dikade 1970-an, bangsa Indonesia belum banyak menguasai teknologi, tetapi saat ini bangsa Indonesia telah semakin banyak menguasai teknologi canggih meskipun kebanyakan teknologi tersebut merupakan proses alih teknologi dari duania Barat, baik teknologi komunikasi, teknologi perlistrikan, teknologi perkapalan, teknologi otomotif, maupun teknologi pertanian. Berbagai teknologi tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

Perubahan teknologi telekomunikasi di Indonesia bisa

diketahui melalui perbandingan keadaan penguasaan teknologi telekomunikasi bangsa Indonesia pada masa lalu dengan penguasaan teknologi telekomunikasi bangsa Indonesia pada saat ini. Bila pada masa lalu, bangsa Indonesia belum begitu banyak menguasai teknologi komunikasi, sehingga pesawat telepon baru dimiliki instansi-instansi tertentu dan orang-orang tertentu, sehingga pada umumnya bila seseorang mau berkomunikasi dengan sesamanya masih sulit. Akan tetapi, dengan semakin majunya penguasaan teknologi komunikasi oleh bangsa Indonesia saat ini, bangsa Indonesia pada umumnya tidak mengalami kesulitan untuk mengadakan hubungan komunikasi dengan sesamanya meskipun tempatnya saling berjauhan. Kemajuan teknologi telekomunikasi bangsa Indonesia saat ini yang sekaligus merupakan gambaran perubahan kemajuan penguasaan teknologi komunikasi terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagai mana tampak pada kutipan sebagai berikut :

- AO : "Bengaq lalq gitaq kemajuan teknologi jaman nana Kakak, presiden ngeraos na ni juluq leq Jakarta tembus dateng Banda Aceh, langan Jakarta tembus to dateng Rean."
 AB : "Apa?"
 AO : "Rean!"
 AB : "Irian Jaya kawasan Indonesia Timur"
 (1.2.1.25—30)

Artinya:

- AO : "Heran sekali saya melihat kemajuan teknologi jaman sekarang ini Kakak, presiden berbicara di Jakarta tembus sampai Banda Aceh, dari Jakarta tembus sampai ke Rean."
 AB : "Apa?"
 AO : "Rean!"
 AB : "Irian Jaya kawasan Indonesia Timur"
 (1.2.1.25—30)

Perubahan penguasaan teknologi komunikasi juga tampak semakin majunya penguasaan teknologi pertelevisian. Bila bangsa Indonesia pada masa lalu belum banyak menguasai teknologi pertelevisian, sehingga pesawat televisi pun belum banyak dimiliki oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi, bangsa Indonesia saat ini sudah semakin maju penguasaan teknologi pertelevisiannya, sehingga pesawat televisi pun saat ini sudah banyak dimiliki oleh bangsa Indonesia baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa. Pesawat televisi juga sudah banyak yang dimiliki oleh masyarakat di Lombok baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa.

Dengan semakin majunya penguasaan teknologi pertelevisian, di Indonesia, maka bangsa Indonesia akan cepat sekali mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Berbagai kebudayaan asing juga cepat sekali masuk dan mempengaruhi bangsa Indonesia melalui pesawat televisi, baik yang mengandung nilai positif, seperti kemajuan teknologi dan berbagai ilmu pengetahuan maupun yang mempunyai nilai negatif seperti antara lain pergaulan bebas dan berbagai peristiwa kejahatan. Kemajuan penguasaan berbagai teknologi dan masuknya berbagai kebudayaan asing tersebut semakin mempercepat proses perubahan masyarakat Indonesia, baik perubahan yang dikehendaki atau direncanakan yang bernilai positif maupun perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan yang bernilai negatif (Soekanto, 1987:296-297; Lauer,

1989:17).

Menurut Soekanto (1987:296-297) perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan yang bernilai positif adalah suatu perubahan yang dikehendaki atau direncanakan oleh pihak-pihak tertentu yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat dan perubahan tersebut mengandung nilai positif, seperti antara lain perubahan masyarakat Indonesia di bidang pertelevisian, masyarakat Indonesia dahulu tidak menguasai teknologi pertelevisian sekarang telah menguasai teknologi pertelevisian, dahulu seseorang tidak mempunyai televisi, sekarang mempunyai televisi, dahulu bangsa Indonesia sulit mengetahui berbagai peristiwa yang ada di berbagai belahan dunia, sekarang melalui pesawat televisi, bangsa Indonesia mudah mengetahui berbagai peristiwa yang ada di berbagai belahan dunia.

Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan dan berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat mengakibatkan dampak-dampak sosial yang negatif yang tidak diharapkan oleh masyarakat, seperti antara lain pergaulan bebas, berbagai bentuk kejahatan, dan berbagai perilaku negatif seperti adegan ciuman dan seks dalam film-film Barat.

Kemajuan teknologi pertelevisian di Indonesia dan semakin banyaknya pesawat televisi serta berbagai dampaknya, sekaligus merupakan gambaran dari perubahan teknologi pertelevisian dan perubahan perilaku sebagian masyarakat

Indonesia terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AL : "Nah, nane melem be tao, iet harus waspada karena apa engak pergaulan pengaruh Barat ne jak gumi Sasak ne, awas, awas engak ne pantas dunia unin te kene, segala dunia nah tame tibat dalem bale, embe nien kebudayaan asing sak tame tibak dalem bale, lewat TV, ngone-ngone teboye dengan cukuran guntingan potongan bulun muraq no siq ngoneq-ngoneq melet melente milu. Ngoneq-ngoneq melet niru mele solah mae tepade beriuik-riuk bagus terima dait serah dalam kehidupan, leguq sipat jak negatip sak lengeq Kakak tepade jaoan, ndak bae yaq jangke merusak moral kanak-kanak, tite na no Kakak!"
- AB : "Ella.
Mbe juluconto sak sipat negatip atau lenge juluq Ocong?"
- AL : "Sak sipat lenge juluq Kakak, akibat tibat anak jarin tite misal eleq felm baret.
Biase jari assalamualaikum, lamun dengan baret-baret ni Kakak, bangsa turis-turis ne, demen datang terusne besidukan. Aden ndak maraq no, itu namanya contoh, sak tidak bagus. Adaqte ndak piyaq, ite lamunte dateng assalamualaikum wa alaikum salam, jawab selesai. Lamun dengan Baret ye entane seneng ... cup ... unin meno
(2.2.1.50—75)

Artinya:

- AL : "Na, sekarang kamu mau tahu, kita harus waspada karena pergaulan Barat sekarang mau datang di Indonesia, namanya di bumi Sasak ini, awas sebab ini kita namakan pentas dunia, segala dunia sudah masuk di dalam rumah, yang mana rupanya kebudayaan asing masuk ke dalam rumah lewat TV, lama-lama kita tonton orang cukurannya begitu, lama-lama kepingin, kita ikut seperti itu, kita mau contoh yang ada di TV, tapi kalau contoh yang baik, mari kita sama-sama terima dan diamalkan dalam kehidupan, tapi sifat yang jelek Kakak kita jauhkan, jangan sekali sampai merusak moral anak-anak kita, na itu Kakak!"
- AA : "Ella. Mana dulu contoh yang negatip atau jelek itu Ocong?"
- AL : "Sifat yang jelek Kakak, akibat untuk anak cucu kita, misalnya di film Barat, biasa jadi assalamualaikunya, kalau orang Barat ini Kakak,

bangsa turis-turis ini senang datang, terus dia ciuman. Supaya tidak begitu itu, namanya contoh yang tidak bagus. Supaya tidak begitu kita, kalau datang assalamualaikum, jawab selesai. Kalau orang Barat begitu caranya, senang cup katanya"
(2.2.1.50—75)

Perubahan teknologi perlistrikan juga tampak semakin majunya penguasaan teknologi energi perlistrikan di Indonesia. Pada masa lalu masyarakat Indonesia yang menikmati penerangan listrik hanya terbatas pada masyarakat yang tinggal di kota. Masyarakat yang tinggal di desa belum menikmati penerangan listrik. Akan tetapi, saat ini banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di desa pun telah menikmati penerangan listrik. Untuk mempercepat agar masyarakat Indonesia yang tinggal di desa-desa menikmati penerangan listrik, maka pemerintah Indonesia telah membuat program listrik masuk desa. Program tersebut telah berhasil, terbukti masyarakat Indonesia yang tinggal di desa-desa di Indonesia termasuk di Pulau Lombok telah banyak yang menikmati penerangan listrik, meskipun belum seluruhnya terjangkau penerangan listrik. Namun, program listrik masuk desa tetap masih berjalan terus di seluruh Indonesia yang pelaksanaannya secara bertahap. Program listrik masuk desa dan sekaligus merupakan gambaran dari perubahan teknologi perlistrikan di Indonesia pada umumnya dan di Pulau Lombok pada khususnya terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

AA : "Lembar. Semrumbang, Batu, Samban, Kebontolo udah doang tame listrik, angkaq puyahan doang ndekne mau?"

AL : "Sabar-sabar, enggak, enggak pemerintah maraq misal dengan begawa, misal ndeqne bau sekaligus temui no yaq bekeloran engaq ape ... wadah kurang, musti temue kiai bejulu, terus baijah, terus temue saq lainan, jari bertahap-tahap. Pemerintah itu membangun tidak sekaligus. Jari, ntan-ntan sekediq akhirnya toh lemaq, apalagi Puyahan, Cemara pun akan tembus oleh listrik. Percayalah, no adeqme ketaon. Jari, endak merasa leanak tereqasik pemerentah. Mekeraranaq maraq uning soq baruq, nane desa di seluruh Indonesia akan dimasukkan kedalam listrik semua." (2.2.1.90—105).

Artinya:

AA : "Lembar. Semrumbang, Batu, Samban, Kebontolo listrik masuk semua, kenapa Punyahan yang belum?"
 AL : "Sabar-sabar, karena pemerintah seperti orang pesta, misalnya tidak bisa sekaligus tamu itu akan makan, karena tempat kurang, pasti tamu kiai dahulu, terus pemuka masyarakat, terus tamu yang lain, jadi bertahap-tahap. Pemerintah itu membangun tidak sekaligus. Jadi, sedikit demi sedikit, akhirnya semua besok, apalagi Punyahan, Cemara pun akan tembus oleh listrik. Percayalah, itu bisa kamu ketahui. Jadi, jangan merasa dianaktirikan sama pemerintah. Karena seperti kataku tadi, sekarang desa di seluruh Indonesia akan dimasukkan kedalam listrik." (2.2.1.90—105).

Perubahan teknologi perkapalan tampak pada semakin majunya penguasaan teknologi perkapalan bangsa Indonesia. Bila bangsa Indonesia pada masa lalu belum menguasai teknologi perkapalan sehingga belum mampu membuat kapal-kapal yang modern yang canggih. Namun, saat ini bangsa Indonesia telah lebih maju dalam penguasaan teknologi perkapalan, sehingga telah mampu membuat kapal-kapal modern dengan peralatan serba canggih. Penguasaan teknologi perkapalan tersebut juga berkat adanya penyerapan teknologi dari Barat. Penguasaan teknologi perkapalan dan sekaligus merupakan gambaran dari perubahan teknologi di Indonesia

tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

AL : "... Endak dengan Barat dengan Amirika doang tao piya kapal, bangsa Indo pun wah tao piyaq kapal, nane Kakak, itu namanya penyerapan teknologi, adekme ketaan ye gamaq Baoq!" (2.2.1.80—85).

Artinya:

AL : "... Bukan orang Barat dan Amerika saja yang bisa membuat kapal, bangsa Indonesia pun sekarang bisa membuat kapal Kakak, itu namanya penyerapan teknologi, supaya kamu tahu Baoq!" (2.2.1.80—85).

Perubahan teknologi otomotif tampak pada semakin majunya penguasaan teknologi otomotif di Indonesia. Bila pada masa lalu bangsa Indonesia belum begitu banyak menguasai teknologi otomotif sehingga jumlah mobil di Indonesia pun belum begitu banyak. Orang yang mempunyai mobil terbatas pada orang-orang tertentu. Namun, saat ini penguasaan teknologi otomotif bangsa Indonesia sudah semakin maju, meskipun masih terbatas pada bidang teknologi perakitan otomotif, sehingga di Indonesia banyak perusahaan perakitan mobil seperti Garmak Motor, merakit mobil merek Opel dan Chevrolet, Kramayuda Tiga Berlian, merakit mobil merek Mitsubishi, Citra Mobil Nusantara dan Star Motor, merakit mobil merek Ford dan Mercedes-Benz, Jakarta Motors, merakit mobil merek Jeep Cherokee dan Jeep Wrangler (CJ-7), Imora Motor, merakit mobil merek Honda, Indomobil Group, merakit mobil merek Masda, Volvo, Nissan, dan Suzuki, Astra Internasional Group, merakit mobil merek Peugeot, BMW, Izuzu, Daihatsu, dan Toyota, dan PT Timor Putra Nasional,

yang akan memproduksi mobil nasional merek *Timor* yang rencananya akan diluncurkan pada bulan September 1996 dengan harga Rp 35.000.000,00.

Karena banyaknya perusahaan perakitan mobil di Indonesia saat ini, maka jumlah mobil berbagai merek sangat banyak. Banyaknya mobil tersebut juga mengakibatkan perubahan perilaku seseorang dan perubahan alat transportasi di seluruh Indonesia, termasuk di Pulau Lombok. Di Pulau Lombok pada masa lalu, alat transportasi di laut banyak menggunakan prahu. Sedangkan alat transportasi di darat banyak menggunakan *cidomo*. Akan tetapi, saat ini alat transportasi di Pulau Lombok, terutama di darat banyak menggunakan mobil, terutama transportasi di kota dan antarkota.

Dengan semakin banyaknya mobil di Pulau Lombok juga mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat di Pulau Lombok. Bila masa lalu masyarakat di Lombok bila berpergian terutama di dalam kota atau di sekitar daerah tempat tinggalnya, banyak yang naik *cidomo*, tetapi sekarang lebih banyak yang naik mobil angkutan kota, terutama di daerah jalur yang dilewati angkutan kota. Banyaknya mobil di Pulau Lombok merupakan bukti semakin majunya penguasaan teknologi otomotif di Indonesia dan sekaligus merupakan gambaran perubahan teknologi otomotif di Indonesia yang juga mengakibatkan perubahan alat transportasi dan perilaku masyarakat di Lombok. Hal tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana

tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AK : "O, tentu endih sori, sai ruen dateng ne marug dengan baruq beraja beseperatu, aku curiga ne astagfirullahal azim. Engkah langan segara nani, bemontas langan Labuhan Poh, ya?"
- PH : "Ia banyak montor, tapi kalau ada uang, tapi kalau tidak terpaksa belajar pakai kapal layar!" (1.2.34.30—35).

Artinya:

- AK : "O, betul, ya sori, siapa rupanya seperti orang baru kelajar berseperatu, saya curiga, astagfirullahal azim. Berhenti dari Laut sekarang, naik mobil dari Labuhan Poh, ya?"
- PH : "Ia banyak motor (mobil), tapi kalau ada uang, tapi kalau tidak, terpaksa belajar pakai kapal layar!" (1.2.34.30—35).

Perubahan teknologi pertanian di Pulau Lombok tampak dengan dibangunnya Dam Batujai di Lombok Tengah. Dengan adanya Dam Batujai tersebut mengakibatkan perubahan lahan persawahan di Lombok Tengah dan sekitarnya. Bila pada masa lalu sebelum ada Dam Batujai tersebut lahan persawahan di Lombok Tengah merupakan lahan kering yang hanya bisa ditanami padi setahun sekali pada musim penghujan dan palawija sekali. Namun, setelah ada Dam Batujai tersebut, lahan persawahan di Lombok Tengah menjadi lahan pertanian yang subur yang bisa ditanami padi dua kali setahun dan satu kali palawija. Keberadaan Dam Batujai tersebut yang sekaligus merupakan gambaran perubahan teknologi pertanian di Pulau Lombok terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AO : "Mbe wahme laiq Kakak!"
- AB : "Wah ku ojok Penunjaq!"
- AO : "Apa boyem?"

AB : "Aku panto telaga piyaan!"
 AO : "Ye aran Dam Batujai." (1.2.1.5—15)

Artinya:

AO : "Kamu sudah ke mana Kakak?"
 AB : "Saya sudah ke Penunjaq!"
 AO : "Nonton apa?"
 AB : "Saya menonton telaga buatan!"
 AO : "Itu namanya Dam Batujai!" (1.2.1.5—15)

6.2 Perubahan Prasarana Transportasi (Jalan)

Prasarana transportasi yang berupa jalan di Pulau Lombok saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Pada masa lalu, prasarana jalan raya di Pulau Lombok masih banyak yang sempit dan tidak begitu baik. Namun, saat ini jalan raya di Pulau Lombok sudah lebar-lebar dan kondisinya baik-baik. Perubahan prasarana yang berupa jalan raya tersebut akibat adanya pembangunan yang selama ini telah dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia selama dua puluh enam tahun. Perubahan prasarana transportasi yang berupa jalan tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

AO : "Ndeq apa mele menang, muq nane Kakak lamun yaq pedas-pedasan pembangunan saq temargian siq de side datu atau siq pemerintah, teleq ruen rurung kegaloh ne rurung, saq langan segenter tembus dateng bangko-bangko galohne kurang lebih delapan belas meter!"
 AB : "Aro neke jaq lebih delapan belas meter!"
 (3.2.1.45—55)

Artinya:

AO : "Bukannya mau menang, jadi sekarang Kakak kalau kita lihat-lihat pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, lihat rupa jalan sangat luasnya, jalan yang dari segenter sampai banko-banko lebar kira delalapan belas meter!"

AB : "Malah sekarang lebih delapan belas meter!"
(3.2.1.45—50)

6.3 Perubahan Kesehatan

Konsep kesehatan berasal dari konsep sehat, yang berarti keadaan seluruh badan yang baik dan sehat, yang bebas dari segala penyakit (Ali dkk., 1994:890). Kesehatan dapat mencakup kesehatan jasmani, yaitu keadaan jiwa yang sehat, dan kesehatan lingkungan, yaitu keadaan lingkungan yang bebas dari polusi atau pencemaran lingkungan tempat tinggal dan di daerah sekitarnya, polusi air, dan polusi udara.

Perubahan kesehatan yang dimaksud dalam disertasi ini adalah perubahan kesehatan lingkungan tempat tinggal masyarakat di Pulau Lombok, terutama suku bangsa Sasak dari lingkungan kumuh menjadi lingkungan yang bersih dan sehat.

Masyarakat di Lombok, terutama suku bangsa Sasak, banyak yang tinggal di daerah pedesaan. Mereka pada umumnya menempati rumah kumuh yang tidak layak dihuni. Rumah-rumah mereka pada umumnya beratap daun alang-alang atau daun kelapa, tiangnya dari pohon kelapa atau bambu, dindingnya dari sesek. Lingkungan tempat tinggalnya juga kumuh, pembuangan air limbah rumah tangga tidak teratur, buang hajat besar di kebun-kebun, sawah-sawah, atau di sungai. Sebagian rumah kumuh dan lingkungan kumuh tersebut saat ini telah diperbaiki oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat maupun oleh Pemerintah Daerah Tingkat II di Pulau Lombok, dengan program pembangunan rumah kumuh dan

lingkungan kumuh bersama-sama dengan program pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Program jambanisasi terus digalakkan untuk menjaga kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Perubahan kesehatan lingkungan dari rumah kumuh dan lingkungan kumuh menjadi rumah yang baik dan sehat serta lingkungan yang baik dan sehat masyarakat di Pulau Lombok tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AK : "Melem taon program Pemerintah nain, pengentasan kemiskinan daerah kumuh dibangun, isiq Pemerintah no adeq saq tarap hidup masyarakat Indonesia no atas derajatna no. Apa gawai tebanu isiq Pemerintah? Pemerintah deq mele teleg rakyat miskin, yaq teroq, yaq kasar. No ia aran pengentasan kemiskinan di daerah. Pemugaran balebale saq lenge-lenge, tepesolah, no sibagus Pemerintah laguq ite kadang-kadang e ... semen saq tebeng no detn piaq bale, melem jual, itu salah adem ke taon, tebeng WC, tebeng jamban isik Pemerintah deq mele piaq, pioq jari kebokan jaran, salaq no, aden ape, aden endaq, perupukruen tak daraan eleq bilang sedin rurung enni tujuan pemerintah no sangaq ape kotoran no mendatangkan penyakit, datang eleq tise Kakak apapun juaq, yam gaweq serba salah doang, o, jari!"
- AO : "O, jari perlu araq WC!"
- AK : "Aoq, we no adin nyemprung, joq joaq, andin daq kepengitan-ngitan, teambuq-ambuq isiq long irung dengan lewat. Lamun dengan liwat eleq gubuq ite mare tungkam kentok sumpel erung. Apa sebab enga q eno uwah ambun onta." (2.2.16.55—85)

Artinya:

- AK : "Program Pemerintah sekarang ini: "Pengentasan Kemiskinan", diantaranya, daerah kumuh dibangun, dibantu oleh pemerintah? Pemerintah tidak mau melihat rakyatnya miskin, akan kelaparan dan kotor, itulah namanya pengentasan kemiskinan di daerah. Di daerah-daerah kumuh itu dibantu semua oleh pemerintah. Pemugaran rumah-rumah yang jelek diperbaiki, itu bagusnya pemerintah semen diberi

untuk buat rumah, jangan dijual itu salah, supaya kamu tahu diberi WC, diberi jamban oleh pemerintah, dibuat sebagai tempat makanan kuda, itu salah. Maksudnya, supaya jangan membuang kotoran di sembarang tempat karena itu mendatangkan penyakit terhadap kita, apapun yang kamu kerjakan akan selalu salah saja, o, jadi!"

AO : "Jadi perlu ada WC!"

AK : "Ya, supaya masuk, tidak kelihatan, tidak dicium baunya oleh orang yang lewat. Jadi, orang yang akan lewat di kampung kita tidak selalu tutup hidung. Dia tutup hidung karena ada bau onta (tai). (2.2.16.55—85)

6.4 Perubahan Mata Pencaharian

Konsep mata pencaharian dapat berarti pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan sehari-hari untuk kebutuhan hidupnya (Ali dkk., 1994:636). Sedangkan yang dimaksud perubahan mata pencaharian dalam disertasi ini adalah perubahan mata pencaharian atau pekerjaan utama masyarakat di Pulau Lombok dari petani atau buruh tani menjadi tenaga kerja Indonesia di Malaysia dan membuat bata.

Masyarakat di Pulau Lombok, terutama suku bangsa Sasak pada umumnya, mata pencahariannya pada masa lalu adalah petani atau buruh tani. Sebagai petani atau buruh tani, ternyata pada umumnya mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dirinya dan anggota keluarganya, sehingga mereka pada umumnya, terutama yang tinggal di desa-desa hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan adalah tidak adanya nilai-nilai utama seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang berhasil diakumulasikan oleh seseorang, badan, atau negara secara sah, sehingga kebutuhannya tentang nilai-nilai tersebut tidak terpenuhi

secara layak atau memadai (Ala, 1987:5).

Menurut Salim (1984:41-44) kemiskinan adalah kurangnya pendapatan seseorang atau masyarakat sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Kebutuhan hidup yang pokok merupakan suatu barang dan jasa yang diperlukan oleh setiap orang agar bisa hidup secara manusia seperti antara lain pangan, pakaian, perumahan, dan kesehatan.

Karena kemiskinan yang telah lama mereka alami, maka saat ini mereka banyak yang mencoba menjadi tenaga kerja Indonesia dan pergi ke Malaysia. Mereka pergi ke Malaysia mencari pekerjaan dengan harapan bisa mendapatkan uang banyak, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dirinya dan anggota keluarganya. Mereka pergi ke Malaysia dengan membayar beratus-ratus ribu. Bahkan kadang-kadang mereka rela menjadi tenaga kerja Indonesia gelap, yang dikejar-kejar oleh petugas karena masuk ke Malaysia tidak melalui prosedur resmi ketenagakerjaan dan keimigrasian.

Gambaran orang di Lombok yang menjadi *tenaga kerja Indonesia gelap* yang kemudian pulang ke Lombok membawa uang banyak, tetapi di kapal dikejar-kejar oleh para petugas, yang sekaligus merupakan gambaran perubahan mata pencaharian sebagian masyarakat di Lombok terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

AA : "Apa arti awaq taq memaling, to awaq kan baru baleq dari Malaysia, ni di kapal gitu di kejar-kejar. Awaq baru baleq dari Malaysia , bawaq

ringgit banyq. To awaq taq lagi kesampean negok orang tua!"

AO : "Anak godeq jamaq, Amaq Amet ne, ah!"

AA : "Aaq papuq balagna dengan Rincang, dengan Malaysia no aq, ia mambis basana." (3.2.12.15—30).

Artinya:

AA : "Apa arti saya tidak mencuri. Saya kan baru datang dari Malaysia, ini di kapal gitu di kejar-kejar. Saya baru balik dari Malaysia, bawa ringgit banyak. Saya tidak lagi dapat negok orang tua!"

AO : "Anak kera benar, Amaq Amet ini ah!"

AA : "Ya leluhurnya orang Rincang, orang Malaysia itu dia mirip bahasanya." (3.2.12.20—30)

Mereka yang tidak pergi ke Malaysia, juga banyak yang membuat batu bata di kebun atau ladang yang dekat dengan sumber air sebagai mata pencaharian tambahan. Gambaran sebagian masyarakat di Lombok yang membuat batu bata dan sekaligus merupakan gambaran perubahan mata pencaharian dari petani atau buruh tani menjadi tukang pembuat batu bata terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

IL : "Abang, kenapa sekarang abang datang."

AK : "Begini, engaq aku repot sekali di wangket, ya ampuqke sekarang datang mekerena aku jari pegawai."

IL : "Pegawai ape taq de begawaian neke?"

AK : "Percetekan."

IL : "Embe taq kantorde?"

AK : "Leq kebun."

AA : "Cetak bata. He ji pira keq seribu?"

AK : "Dua olus" (2.2.1.220—230)

Artinya:

IL : "Abang, kenapa sekarang Abang datang."

AK : "Begini, sebab saya repot sekali di sawah, itu makanya sekarang saya datang, disebabkan saya jadi pegawai."

IL : "Pegawai ape sekarang?"

AK : "Percetekan."

IL : "Dimana kantormu?"

- AK : "Di kebun."
AA : "Cetak bata. Berapa harga batanya seribu?"
AK : "Dua belas" (2.2.1.220—230)

6.5 Perubahan Kesadaran Berkoperasi

Masyarakat petani di Pulau Lombok, terutama sebelum tahun 1980-an belum banyak yang mempunyai kesadaran menjadi anggota Koperasi Unit Desa, sehingga pupuk urea yang sedianya oleh Koperasi Unit Desa untuk para petani tidak banyak yang laku. Mereka pada umumnya belum mempunyai kesadaran untuk menggunakan pupuk urea untuk memupuk tanamannya, khususnya tanaman padi dan jagung. Untuk menyadarkan masyarakat di Lombok tersebut, pihak perwakilan Perusahaan Pupuk PUSRI pernah memberi penyuluhan kepada masyarakat agar mempunyai kesadaran menggunakan pupuk urea untuk memupuk tanamannya, agar produksinya bisa naik. Penyuluhan tersebut menggunakan pertunjukan wayang Sasak dengan dalang H. Lalu Nasib.¹

Namun, kesadaran berkoprasi masyarakat petani di Pulau Lombok pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Mereka saat ini, pada umumnya sudah banyak yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa. Mereka saat ini juga mau membeli pupuk urea, pupuk kompos, dan obat-obatan secara kredit melalui Koperasi Unit Desa.

Kesadaran sebagian masyarakat petani di Lombok yang telah menjadi anggota Koperasi Unit Desa, merupakan bukti telah adanya perubahan kesadaran ikut menjadi anggota Koperasi Unit Desa. Hal tersebut terefleksikan ke dalam

pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AS : "Wah ku koperasi."
 ABe : "Ya paleh, onkatda Amaq, apa jaq maksudda sida tema koperasi?"
 AS : "No simelojoq eleg sakit kamarno!"
 ABe : "Lailah, lamun koperasi no KUD, kenana, lamun oprasi no ya wah saq sebedah badoq esonta, ne sida koperasi ningda!"
 AS : "Anta pada kedok selapuq meq!"
 AA : "Sai kedok, angkoq kelaeq da endeq wah kepunggitan!"
 AS : "Wah ku koperasi meq korek kentog meq barong!"
 (1.2.31.5—20)

Artinya:

- AS : "Saya sudah koperasi."
 ABe : "Dia salah, katamu Amaq, apa maksudmu kamu masuk koperasi?"
 AS : "Itu, yang tidur di rumah sakit!"
 ABe : "Lailah, kalau koperasi itu KUD, maksudnya, kalau sudah koperasi itu yang dibedah usus kita, ini koperasi katamu!"
 AS : "Kamu sama tuli semuanya!"
 AA : "Siapa tuli, kenapa lama sekali, tidak pernah kelihatan!"
 AS : "Saya sudah koperasi, kamu bersihkan telinga anjing!" (1.2.31.5—20)

6.6 Perubahan Pariwisata

Pulau Lombok yang dikenal dengan sebutan *pulau seribu masjid* dan *bumi gora* menyimpan berbagai kekayaan alam yang sangat indah dan berbagai kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai yang dapat berguna bagi kehidupan manusia. Kekayaan alam yang sangat indah yang dimiliki Pulau Lombok tersebut antara lain (1) Pantai Senggigi, (2) Pantai Sire, (3) Pantai Kute, (4) Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan, (5) Segara Anak dan Gunung Rinjani, (6) Gili Mangu-Mangu, Gili Tangkong, Gili Sudak, (7) Gili Genting,

(8) Gili Poh, (9) Gili Gede, (10) Tete Batu, (11) Otak Kokok Gading, (12) Lemor, (13) Timbah Nuh, dan (14) Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang.

Kekayaan budaya yang mengandung berbagai nilai yang ada di Pulau Lombok, antara lain (1) upacara adat perkawinan Sasak atau *merari*, (2) upacara perang topat, (3) upacara lebaran topat, (4) upacara bau nyale, (5) wayang Sasak, (6) gandrung, (7) Cepung, (8) Rudat, (9) Gedang Beleg, (10) Cilokaq, dan (11) teater rakyat.²

Kekayaan alam dan budaya tersebut perlu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan, agar tetap indah dan lestari. Kekayaan alam dan budaya tersebut juga sangat potensial untuk dikembangkan dan dijadikan kawasan objek pariwisata di Pulau Lombok. Namun, kekayaan alam dan budaya tersebut pada masa lalu, terutama sebelum tahun 1990-an, belum begitu banyak dikenal oleh para wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Sarana dan prasarananya pun, seperti, alat transportasi, kondisi jalan, dan hotel-hotel juga belum memadai, sehingga Pulau Lombok belum banyak dikunjungi oleh para wisatawan asing maupun domestik. Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat maupun Pemerintah Daerah Tingkat II di Pulau Lombok pun belum begitu gencar mempromosikan daerah-daerah potensi wisata di Pulau Lombok secara luas.

Namun, dunia pariwisata di Pulau Lombok pada saat ini, telah banyak mengalami perubahan, terutama dua tahun terakhir ini setelah Pemerintah Indonesia mencanangkan tahun

kunjungan wisata Indonesia 1994. Pulau Lombok saat ini justru menjadi salah satu andalan daerah objek wisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat dan menjadi daerah alternatif tujuan wisata di Indonesia bagian Timur setelah Pulau Bali.

Karena Pulau Lombok saat ini menjadi daerah tujuan wisata di Indonesia bagian Timur setelah Pulau Bali, maka Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat maupun Pemerintah Daerah Tingkat II di Pulau Lombok, sampai saat ini masih terus membenahi berbagai objek pariwisata di Pulau Lombok, baik wisata alam maupun wisata budaya. Jalan-jalan yang dahulunya sempit dan jelek, dilebarkan dan diperbaiki. Hotel-hotel yang dahulunya belum begitu banyak dan belum memadai, saat ini telah dibangun berbagai hotel berbintang yang sangat memadai untuk menyambut para wisatawan asing maupun domestik. Biro-biro *tours* dan *travel* juga telah banyak dan memadai.

Berbagai hotel berbintang saat ini juga telah banyak dibangun di kawasan wisata, seperti di Kota Mataram, Senggigi, dan Kute, sampai saat ini masih terus dibangun berbagai hotel berbintang. Hotel-hotel berbintang yang ada di Pulau Lombok saat ini antara lain adalah: (1) Granada Hotel, bintang II, di Mataram, (2) Mataram Hotel, bintang I, di Cakranegara, (3) Hotel Selaparang, bintang I, di Cakranegara, (4) Wisma Melati Hotel, bintang II, di Ampenan, (5) Senggigi Beach Hotel, bintang III, (6) Lombok Intan Laguna Hotel, bintang III, (7) Sheraton Hotel, bintang IV, dan (8) Graha Beach Hotel, bintang II, keempatnya berada di

tepi Pantai Senggigi.

Berbagai biro *tours* dan *travel* pun telah banyak didirikan di Pulau Lombok, khususnya di kota Mataram, seperti antara lain: (1) PT Satriavi *Tours & Travel*, (2) PT Wannent *Tours & Travel*, (3) PT Panorama Lombok Asri *Tours & Travel*, (4) PT Anugrah Utama *Tours & Travel*, (5) PT Bunga Trijaya *Tours & Travel*, (6) PT Lombok Independent *Tours & Travel*, (7) PT Rinjani *Tours & Travel*, (8) PT Putri Mandalika *Tours & Travel*, (9) PT Arjuna Lombok *Tours & Travel*, (10) PT Panorama Lombok *Tours & Travel*.

Dengan dibangunnya berbagai sarana dan prasarana pariwisata dan dibenahinya berbagai objek pariwisata di Pulau Lombok, ternyata saat ini Pulau Lombok telah mempunyai daya tarik tersendiri dan telah mampu menyedot berbagai wisatawan asing maupun domestik. Pulau Lombok saat ini banyak dikunjungi oleh turis asing maupun turis domestik. Banyaknya turis asing yang berkunjung ke Lombok tersebut juga telah mendorong dalang H. Lalu Nasib A.R. untuk menciptakan tokoh panakawan yang diberi nama Turis. Tokoh turis tersebut digambarkan tubuhnya tinggi, besar, hidungnya mancung, mulutnya agak lebar, kulitnya kuning, memakai topi, dan bila berbicara menggunakan bahasa Inggris. Banyaknya turis asing yang berkunjung ke Pulau Lombok dan sekaligus merupakan bukti, bahwa dunia pariwisata di Pulau Lombok saat ini telah mengalami perubahan tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "De naraq, ah. Ah den naraq, lacus, laloq, araq daisku dengan Jerman!"
- AO : "Berembe ruen dengan Jerman?"
- AB : "Segera, bi deg taoq turis?"
- AO : "Oh, turis? Aaq sayan mureq bae turis datang. Apa kira-kira pandang turis datang joq Lombok Amaq Amat."
- AA : "Ba seloa baju mureq, ba ita selao nono dih barang biasa, lamun iyaq antik, sengk apa engak neka serba mesin tepiak si mesin doang, lamun tepiak sih ima itu di hargai hasil tangan orang-orang."
- AO : "Oh ... hasil tangan orang?"
- AA : "Aaq!"
- AO : "Jari iya ampun tebeh?"
- AA : "Iya ampun tebeh! Jari, lamun araq turis datang, harus bisa hormati, itu dalam sapta pesona deg ta kanggo aloq-alog, de tekanggu ongkos cidomo oros ne lima ratus taik, jari telu ribu, jangan engaq uwah laog ne doang iya araq eleq bukune turis-turis no, deg tekanggo galut, gasak iya, itu berarti kita melanggar dari sapta pesona saq telugulan isih pemerintah!" (2.2.16.15—40)

Artinya:

- AB : "Tidak ada. Tidak ada, sial, susah, saya bertemu orang Jerman!"
- AO : "Bagaimana rupanya orang Jerman itu?"
- AB : "Masak, kamu tida tau turis?"
- AO : "Oh, turis? Semakin banyak saja turis yang datang. Apa kira-kira yang dilihat oleh turis di Lombok Amaq Amat."
- AA : "Ya, itu gerabah, bagi kita biasa, kalau dia antik, apa sebabnya, karena sekarang ini semua dibuat oleh mesin, jadi, dia menghargai hasil kerja tangan orang."
- AO : "Oh ... hasil tangan orang?"
- AA : "Ya!"
- AO : "Itukah sebabnya dibeli?"
- AA : "Itulah! Jadi, bila ada turis datang, harus kita hormati, karena dia itu ada dalam sapta pesona, tidak boleh diolok-olok, tidak boleh ongkos cidomo yang lima ratus, jadi tiga ribu, jangan, karena dia juga sudah tahu semua itu, sudah ada dalam bukunya, tidak boleh menipunya, berarti kita melanggar sapta pesona yang dikeluarkan oleh pemerintah." (2.2.16.15—40)

6.7 Perubahan Hak Orang Wanita

Konsep hak dapat berarti kekuasaan untuk berbuat

sesuatu atau menuntut sesuatu karena telah ditentukan oleh undang-undang atau aturan (Ali dkk, 1994:34). Perubahan hak orang wanita yang dimaksud dalam disertasi ini adalah perubahan hak orang wanita di Indonesia untuk berbuat sesuatu atau menuntut sesuatu, sehingga hak mereka sama dengan hak orang laki-laki baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun politik.

Pada masa lalu orang wanita di Indonesia hak-hak mereka dianggap tidak sama dengan hak-hak orang laki-laki. Orang wanita akhirnya kalah, hanya menjadi pendamping suami yang tugasnya hanya di dapur untuk memasak dan mengasuh anak. Oleh sebab itu, mereka tidak perlu sekolah sampai ke perguruan tinggi, yang penting bisa membaca dan menulis, tidak perlu bekerja mencari nafkah, dan tidak perlu menjadi pemimpin. Hak orang wanita saat ini sudah mengalami perubahan. Mereka sudah menuntut hak-hak mereka sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Hak mereka sama dengan hak orang laki-laki, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun politik. Sebagai orang wanita mereka juga berhak menjadi pegawai negeri baik ABRI maupun Sipil, menjadi jenderal, menjadi camat, menjadi DPR, dan menjadi pimpinan partai politik yang ada di Indonesia, sebagaimana orang laki-laki. Persamaan hak antara orang wanita dengan orang laki-laki tersebut disebut emansipasi. Perubahan hak orang wanita tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- II : "E e kesongel de kene aku dajal duania, e lain jaman jahiliah, neke jaq jaman emansipasi!"
- AO : "Apa aran emansipasi?"
- II : "Hak dengan nine kanca dengan mame ia pada. Angkaq dengan nine ia eneq sijari jendral, araq, sijari camat, araq, sijari ketua PDI bae, neke Dewan Perwakilan Pusatna PDI no, anak Pak Karno!"
- AB : "O ia nine?"
- II : "Ia nine, angkaq ia pada hak dengan nine kenca dengan mame neka!" (3.2.22.115—130)

Artinya:

- II : "Tidak punya malu bilang saya dajal dunia, lain jaman jahiliah, sekarang jaman emansipasi!"
- AO : "Apa nama emansipasi?"
- II : "Hak orang perempuan denganlelaki sama. Maka orang perempuan sekarang banyak yang jadi jendral, ada, yang jadi camat, ada, jadi ketua PDI, ada, sekarang Dewan Perwakilan Pusat PDI itu, anak Pak Karno!"
- AB : "O, dia perempuan?"
- II : "Dia perempuan, maka hak orang perempuan sama dengan laki-laki sekarang." (3.2.22.125—135)

Berdasarkan uraian dan bukti-bukti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* di Pulau Lombok dapat merefleksikan berbagai perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat di Pulau Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya, terutama berbagai perubahan sosial yang ada dalam masyarakat di tempat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* berlangsung dan di daerah sekitarnya.

6.8 Perubahan Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan dan setiap kesenian mempunyai peranan dan fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Menurut Sedyawati (1991:vii) berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia terjadi karena adanya berbagai lapisan kebudayaan yang bertumpuk

dari jaman ke jaman dan adanya berbagai lingkup budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini. Setiap kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu dan mempunyai fungsi tertentu yang berbeda bagi setiap masyarakat yang berbeda. Setiap kesenian akan mengalami perubahan fungsi dan perubahan bentuk. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk tersebut salah satu faktornya dapat diakibatkan karena adanya dinamika masyarakat.

Konsep perubahan kesenian dalam disertasi ini lebih mengacu kepada perubahan seni pertunjukan, yaitu perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan wayang Sasak. Keberadaan wayang Sasak di Lombok dari waktu ke waktu mengalami perubahan, baik perubahan fungsi, perubahan bentuk boneka wayang, perubahan panakawan, perubahan struktur alur pertunjukan, perubahan bahasa yang dipakai dalam pertunjukan, perubahan selera masyarakat pendukungnya, maupun perubahan maknanya. Perubahan-perubahan tersebut juga diakibatkan adanya perkembangan masyarakat pendukungnya. Berbagai perubahan tersebut ternyata terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*.

Pada Bab III, bagian 3.7 telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi wayang Sasak adalah sebagai media untuk mengislamkan masyarakat di Lombok dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam melalui pertunjukan wayang Sasak. Fungsi tersebut saat ini telah mengalami perubahan. Wayang Sasak saat ini tidak lagi berfungsi untuk mengislamkan masyarakat di Lombok. Fungsi wayang Sasak sebagai media untuk mengajarkan

ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat di Lombok melalui pertunjukan wayang Sasak saat ini porsinya juga semakin kecil. Fungsi pertunjukan wayang Sasak di Lombok dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat di Lombok. Pada tahun 1970-an, pertunjukan wayang Sasak juga pernah berfungsi sebagai media untuk promosi Perusahaan Rokok Bentul, Perusahaan Rokok Jarum, Perusahaan Farmasi Balsem, dan Perusahaan Pusri untuk mempromosikan hasil-hasil produksinya. Tetapi, saat ini sudah tidak lagi dipakai sebagai media promosi perusahaan di atas. Pertunjukan wayang Sasak saat ini fungsi utamanya adalah sebagai media hiburan, media pendidikan, media penyampaian informasi program-program dan hasil-hasil pembangunan, dan sebagai media untuk mempromosikan industri pariwisata di Pulau Lombok.

Bentuk dan warna wayang Sasak dari waktu ke waktu juga telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut telah dijelaskan pada Bab IV, bagian 4.2.2. Bentuk-bentuk senjata yang dipakai perang para tokoh wayang Sasak pun telah mengalami perubahan. Bila bentuk senjata wayang Sasak pada masa lalu berbentuk seperti pedang, panah, dan tombak, sesuai dengan persenjataan perang pada masa lalu, tetapi persenjataan wayang Sasak sekarang ini, di samping pedang dan panah juga ada pistol, dan senjata laras panjang sesuai dengan persenjataan perang saat ini.

Nama-nama tokoh panakawan dalam wayang Sasak saat ini juga telah banyak mengalami perubahan. Bila pada masa lalu,

pada umumnya nama-nama tokoh panakawan antara lain seperti Perus, Amaq Keliang, Cingang, Amaq Palil (tokoh kanan), Lurah, dan Kembang (tokoh kiri). Akan tetapi, tokoh panakawan wayang Sasak di Lombok saat ini yang paling terkenal adalah panakawan ciptaan H. Lalu Nasib, seperti Amaq Amat, Amaq Keseq, Amaq Baoq, Amaq Ocong, Amaq Bebeq, Inaq Litet, Jero Dangkem, dan Turis. Terkenalnya tokoh-tokoh panakawan tersebut disebabkan H. Lalu Nasib merupakan satu-satunya dalang yang paling terkenal di Lombok, bahkan di Nusa Tenggara Barat dan banyak mendalang di berbagai daerah di Lombok, sehingga nama-nama tokoh panakawan hasil ciptaannya tersebut sangat terkenal di Lombok. Nama-nama tokoh panakawan yang lama tenggelam, tidak terkenal lagi, bahkan seakan-akan tidak ada lagi.

Struktur alur pertunjukan wayang Sasak saat ini telah mengalami perubahan. Bila dalang-dalang pada masa lalu pada umumnya setelah pendahuluan yaitu hadirnya tiga tokoh, gunungan, Jayengrana, dan Munigarim lalu diikuti jejer ratu kanan bila dalangnya orang Sasak atau jejer ratu kiri bila dalangnya orang Bali, prajurit berangkat perang, jejer ratu kiri atau ratu kanan, prajurit berangkat perang, terjadi perang antara tokoh kanan dengan tokoh kiri, dan penutup.³ Namun, struktur alur pertunjukan wayang Sasak saat ini, terutama dalang H. Lalu Nasib setelah pendahuluan yaitu keluarnya tiga tokoh, gunungan, Jayengrana, dan Munigarim, adegan berikutnya bebas sesuai selera dalangnya dan disesuaikan dengan kondisi penontonnya.⁴ Kadang-kadang lalu

diikuti adegan panakawan yang penuh dengan humor-humor segar, baru diikuti dengan jejer ratu kiri, dan penutup. Adegan panakawan mendominasi pada setiap adegan, keluar sebelum tokoh utama, bersama tokoh utama, dan sesudah tokoh utama, sebab berfungsi menjelaskan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi atau peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi.

Bahasa yang dipakai dalang pertunjukan wayang Sasak saat ini telah banyak mengalami perubahan. Bila bahasa pertunjukan wayang Sasak pada masa lalu pada umumnya menggunakan bahasa Kawi, tetapi saat ini, bahasa yang dipakai dalang sudah menggunakan banyak bahasa, seperti bahasa Kawi, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Bima, terutama bila dalangnya H. Lalu Nasib. Bahasa Kawi dipakai sebagai bahasa dalam *pangaksama* atau pendahuluan. Bahasa Sasak dipakai sebagai bahasa dialog antartokoh panakawan. Sedangkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Bima dipakai sebagai bahasa selingan dalam dialog antartokoh panakawan.⁵

Selera masyarakat di Lombok terhadap seni pertunjukan wayang Sasak saat ini telah mengalami perubahan. Bila pada masa lalu, masyarakat di Lombok sudah merasa senang dan puas dengan berbagai bentuk pertunjukan wayang Sasak yang ada sesuai dengan pakem pedalangan wayang Sasak di Lombok, seperti bahasa yang digunakan dalang dalam pertunjukan adalah bahasa Kawi, lakonnya bersumber pada cerita Menak, panakawannya juga selalu tetap, seperti Amaq Keliang, Amaq

Palil, Cingang, Lurah, dan Kembang, dan struktur alur pertunjukannya pada umumnya juga selalu tetap yaitu secara garis besar menggunakan pola pendahuluan, jejer ratu kanan bila dalangnya orang Sasak atau jejer ratu kiri bila dalangnya orang Bali, prajurit berangkat perang, jejer ratu kiri atau jejer ratu kanan, prajurit berangkat perang, peperangan antara tokoh kanan dan tokoh kiri, tokoh kanan pada mulanya kalah, namun akhirnya menang, dan penutup. Karena pertunjukan wayang pada umumnya selalu menyajikan hal-hal yang tetap atau monoton dan tidak pernah ada perubahan dan pembaharuan dalam segala aspek, maka semakin hari pertunjukan wayang Sasak di Lombok semakin ditinggalkan oleh masyarakat penontonnya.

Selera masyarakat di Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak saat ini telah mengalami perubahan. Mereka juga menginginkan perubahan dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan masyarakat di Lombok. Faktor-faktor di ataslah yang telah mendorong dalang H. Lalu Nasib melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan dalam pertunjukan wayang Sasak, baik dalam bidang fungsi, bentuk, struktur alur pertunjukan, bahasa yang dipakai dalam pertunjukan wayang Sasak, selera masyarakat di Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak, dan makna pertunjukan wayang Sasak. Berbagai pembaharuan yang telah dilakukan H. Lalu Nasib dalam seni pedalangan di Lombok telah dijelaskan pada Bab IV, bagian 4.1.1.2.

Berbagai pembaharuan yang telah dilakukan oleh dalang H. Lalu Nasib tersebut ternyata telah berhasil. Hal tersebut

terbukti masyarakat di Lombok sebagian besar menyenangi tipe pertunjukan wayang Sasak yang ditampilkan oleh H. Lalu Nasib, yang selalu berusaha menyesuaikan dengan keadaan dan keinginan masyarakat penontonnya di tempat ia mendalang, menggunakan berbagai bahasa, seperti bahasa Kawi, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Bima, banyak humor segar yang kadang-kadang mengacu ke hal-hal yang porno melalui para tokoh panakawan, menciptakan tokoh-tokoh panakawan baru, dan menggunakan lampu listrik yang berwarna-warni atau lampu *disko* bila mendalang di tempat yang telah ada listriknya atau diselnya.

Makna pertunjukan wayang Sasak di Lombok pun saat ini telah banyak mengalami perubahan. Bila pada masa lalu pertunjukan wayang Sasak di samping bermakna sebagai hiburan juga ada yang bermakna sakral seperti lakon *Dewi Rengganis*, tetapi saat ini makna sakral dalam pertunjukan wayang Sasak semakin berkurang, bahkan tidak ada lagi masyarakat di Lombok yang menganggap minyak *labakan* atau lampu bekas pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mempunyai khasiat tertentu sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab IV, bagian 4.5.5. Pertunjukan wayang Sasak pada saat ini pada umumnya bermakna sebagai hiburan, pendidikan, menyebarkan program-program dan hasil pembangunan, dan sebagai media untuk mempromosikan pariwisata di Pulau Lombok pada khususnya dan di Nusa Tenggara Barat pada umumnya..lh16

6.9 Perubahan Pendidikan

Perubahan pendidikan yang dimaksud dalam disertasi ini adalah perubahan sistem pendidikan dasar di Indonesia yaitu dari pendidikan dasar enam tahun menjadi pendidikan dasar sembilan tahun. Karena sistem pendidikan dasar saat ini telah berubah, maka pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar enam tahun yang telah dilaksanakan pada masa Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama, saat ini juga mengalami perubahan. Pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar pada masa Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua menjadi sembilan tahun. Perubahan sistem pendidikan dasar tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Yoaq Hardiknas no singkatan langan Hari Pendidikan Nasional, tecanangan siq Presiden, neka pendidikan dasar sembilan tahun!"
 AO : "Ke ngoneqne taoq-taoq sekolah langan SD enam tahun, terus SMP tiga tahun" (1.2.1.40—45)

Artinya:

- AB : "Hardiknas itu singkatan dari Hari Pendidikan Nasional, dicanangkan oleh Presiden, sekarang pendidikan dasar sembilan tahun!"
 AO : "Lama sekali, tua-tua sekolah dari SD enam tahun, terus SMP tiga tahun" (1.2.1.40—45)

6.10 Perubahan Sikap

Konsep sikap dapat berarti kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu apabila ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Sikap juga dapat disamakan dengan tingkah laku. Sikap pada hakekatnya adalah

tingkah laku yang tersembunyi yang terjadi langsung setelah ada rangsanagan baik disadari atau tidak disadari. Tingkah laku yang tersembunyi tersebut ditambah dengan faktor-faktor lain dari dalam diri seseorang, seperti kehendak, dorongan, dan kebiasaan akan menimbulkan tingkah laku nyata. Dengan demikian, sikap selalu mendahului suatu tingkah laku nyata tertentu dan selalu merujuk kepada tingkah laku nyata tersebut (Sarwono, 1984:20 dan 23). Sikap juga dapat berarti perbuatan atau perilaku yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan (Ali dkk, 1994:938).

Jadi, yang dimaksud sikap dalam disertasi ini adalah kecenderungan, perbuatan atau perilaku seseorang untuk bertingkah laku tertentu apabila ia mendapat rangsangan tertentu. Sedangkan yang dimaksud perubahan sikap adalah perubahan kecenderungan, perbuatan atau perilaku seseorang yang telah biasa dilakukan menjadi kecenderungan, perbuatan atau perilaku yang baru, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kaum wanita di Indonesia terutama yang berasal dari desa, kemudian tinggal di kota dan kehidupannya lebih baik dari pada saat tinggal di desa telah banyak yang mengalami perubahan sikap. Mereka pada masa lalu saat tinggal di desa ada kecenderungan menerima apa adanya tentang keadaan dirinya sebagaimana yang telah dikaruniakan oleh Tuhan. Akan tetapi, setelah mereka tinggal di kota, terutama yang mampu, telah mengalami perubahan sikap, yaitu ada kecenderungan untuk mengubah keadaan dirinya, seperti wajahnya atau mukanya, rambutnya, alisnya, dan bibirnya, mereka mencoba

bersolek untuk mengikuti perkembangan jaman, dengan *cuci muka*, rambutnya dipotong dengan mengikuti mode yang sedang terkenal atau dikeriting, bulu matanya diubah agar menjadi lentik, alisnya dicukur agar berbentuk bagaikan rembulan tanggal satu, dan bibirnya dipoles merah agar bagaikan merah delima. Perubahan sikap kaum wanita tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AL : "... buktina Kakak keru dua minggu tame kota, inik ne, no bukti inikna. Lenge sebeng laguq tame jok kotaterus te evei muka, tesalaq potong rambut, bejiring salah jarin Kakak!"
- AA : "Aok, ngoneq-ngoneq ku pedasan dedara-dedara nengka nane taih la ...!"
- AL : "Kembeq ne Amaq Amet?"
- AA : "Mula jak ya lenge ruana, angkaq na becukur laki aran na nono mara e gama e bulun matana sentik, ruana terus bibir ne kincuanna merah, kadang-kadang silet belina ndak teleket, sik silet alisna, pamaja pemelengan kungku sikne orok-orok." (2.2.1.35—50)

Artinya:

- AL : "... buktinya Kakak, baru dua minggu masuk kota bisa jadi itu buktinya. Yang jelek wajahnya masuk ke kota di cuci mukanya, terus potong rambutnya, berkeriting, baik jadinya Kakak!"
- AA : "Ya lama-lama saya lihat gadis-gadis sekarang idih ...!"
- AL : "Kenapa ini Amaq Amet?"
- AA : "Memangnya dia jelek rupanya, kenapa dia cukur seperti laki-laki, itu namanya tahu-tahu e bulu mata lentik rupanya, terus bibirnya kincu merah, kadang-kadang silet dibelinya tidak mempan, untuk nyilet alisnya, pisau pemotong kuku dipakai gosok-gosok." (2.2.1.35—50)

Perubahan sikap wanita di atas merupakan akibat mendapat pengaruh dari kebudayaan Barat, terutama melalui berbagai adegan film melalui televisi yang telah ada di rumah-rumah masyarakat dan pengaruh dari pergaulan atau

lingkungan.

Perubahan sikap yang lain, juga tampak pada perubahan sikap masyarakat di Pulau Lombok pada jaman berlakunya SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah). Mereka banyak yang suka membeli SDSB dan menyepi ke tempat-tempat yang sepi dan pergi ke tukang ramal dalam rangka mencari nomor-nomor yang sekiranya cocok dengan nomor undian SDSB. Namun, saat ini, kebiasaan perjudian melalui SDSB dan kebiasaan pergi ke tempat-tempat yang sepi dan pergi ke tempat tukang ramal tersebut sudah mengalami perubahan, mereka tidak lagi berjudi SDSB dan pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, dan ke tempat-tempat tukang ramal sebab perjudian melalui SDSB telah tidak ada. Perubahan sikap tersebut akibat rangsangan atau yang mendorong mereka untuk melakukan berjudi melalui SDSB tidak ada lagi karena peredarannya telah dihentikan oleh Pemerintah Indonesia akibat dari tekanan para mahasiswa dan para ulama melalui berbagai demonstrasi. Karena rangsangan atau dorongannya sudah tidak ada, yaitu hadiah satu milyar melalui undian SDSB, maka masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya tidak lagi pergi ke tempat-tempat sepi yang dianggap keramat.

Gambaran sebagian masyarakat di Pulau Lombok pada jaman SDSB yang suka pergi ke tempat-tempat sepi yang dianggap keramat dan ke tukang ramal, serta sekaligus merupakan bukti adanya perubahan sikap masyarakat di Pulau Lombok tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AS : "Pira botol pada inum meq endeqku demen ngeraos kanca dengan siramal!"
 AA : "Ku berhalwat!"
 ABe : "Melemeg mauq cerita jaman-jaman SDSB, ia tapa eleg Gili Mas taog meq aran Gili Mas?"
 AA : "Deket keramat nono!" (1.2.31.30—40).

Artinya:

- AS : "Berapa botol semua minummu, saya tidak suka berkata dengan orang si ramal!"
 AA : "Aku berhalwat!"
 ABe : "Kamu mau dapat cerita jaman SDSB, dia bertapa di Gili Mas, tahu kamu nama Gili Mas?"
 AA : "Dekat keramat itu!" (1.2.31.30—40)

6.11 Perubahan Agama

Perubahan Agama yang dimaksud dalam disertasi ini adalah proses perubahan sistem kepercayaan dan perilaku atau praktek-praktek religius Islam sinkretisme seseorang atau masyarakat yang telah diwarisi dari nenek moyangnya kepada sistem kepercayaan dan perilaku atau praktek-praktek religius Islam yang bersifat universal yang berasal dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. (Geertz, 1973:149).

Suku bangsa Sasak di Pulau Lombok pada masa lalu, terutama sebelum tahun 1967-an, pada umumnya menganut sistem kepercayaan Islam sinkretisme atau yang lebih dikenal dengan istilah *Islam Waktu Telu*. Namun, setelah tahun 1967-an sampai saat ini sistem kepercayaan dan perilaku atau praktek-praktek religiusnya telah mengalami perubahan secara revolusi, yaitu secara politis para pengikut *Islam Waktu Telu* dipaksa oleh Pemerintah Republik Indonesia agar memilih di antara agama-agama yang telah ada di Indonesia yaitu Islam, Kritten, Hindu, atau Budha (Cederroth, 1987:77).

Secara politis mereka juga telah dipaksa oleh para pemimpin keagamaan *Islam Waktu Lima* untuk memilih *Islam Waktu Lima*.⁶ Mereka saat ini pada umumnya telah *tobat*, telah meninggalkan sistem kepercayaan dan praktek-praktek religius *Islam Waktu Telu* dan telah menganut sistem kepercayaan dan praktek-praktek religius sesuai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, sampai saat ini pun masih banyak suku bangsa Sasak yang masih menganut berbagai sistem kepercayaan dan menjalankan berbagai praktek religius yang masih berbau sinkretisme yang berbentuk berbagai upacara adat istiadat sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, bagian 2.5.2 dan 2.5.3.

Perubahan sistem kepercayaan dan praktek-praktek religius suku bangsa Sasak di Pulau Lombok dari *Islam Waktu Telu* ke *Islam Waktu Lima* terutama di Dusun Panarukan dan Dusun Gunung Malang, Desa Bonayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*. Dusun Gunung Malang dan Dusun Panarukan tersebut pada masa lalu merupakan salah satu daerah basis *Islam Waktu Telu*, masyarakatnya dahulu mayoritas penganut *Islam Waktu Telu*. Akan tetapi, sekarang masyarakatnya sudah menganut *Islam Waktu Lima*. Mereka pada umumnya juga telah meninggalkan praktek-praktek religius *Islam Waktu Telu* dan telah menjalankan praktek-praktek religius *Islam Waktu Lima* sesuai syariat yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para ulama.

Masyarakat di Gunung Malang pada masa lalu, bila saat

Maghrib terdengar suara suling, joget, judi, dan minum-minuman keras, tetapi sekarang, bila saat Maghrib, anak-anak sibuk pergi ngaji dan perlombaan adzan di masjid-masjid dan langgar-langgar atau musola-musola. Perubahan sistem kepercayaan dan praktek-praktek religius masyarakat di Dusun Gunung Malang dan Dusun Panarukan tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

AK : "... Kanak-kanak Gunung Malang, Gunung Malang laog dait nana lain adeqme ketaon, Gunung Malang laeq tetu, bilang Magrib kendengahan onget suling joged, semenuq-semeniq. Lamun nana araq Magrib berampekan kanak siq arehan lalo pada ngaji, perlombaan bang bilang Magrib. No adeqna ketaon, Panarokan apa?" (1.2.16.35—45)

Artinya:

AK : "... Anak-anak Gunung Malang, dia bilang, lain Gunung Malang dulu dengan sekarang, supaya tahu, Gunung Malang dulu, kalau Maghrib terdengar suara suling, joged, itu ini. Kalau sekarang ada Maghrib, anak-anak sibuk pergi ngaji, perlombaan azan tiap Maghrib. Masak kamu tidak tahu, Panarokan apa?" (1.2.16.35—45).

Sarana peribadatan di kedua dusun tersebut juga telah mengalami perubahan. Bila pada masa lalu masjid di kedua dusun tersebut masih jelek, tetapi saat ini masjidnya sudah baik. Bahkan masjid di Dusun Panarukan sangat bagus, masjidnya tingkat, dan dicat berwarna putih sehingga kelihatan bersih dan indah. Keindahan masjid di Dusun Panarukan dan sekaligus merupakan gambaran perubahan sarana peribadatan yang berupa masjid, terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AA : "Aoq laguq masjid meq coba teleq. Bebas rorong Panarukan, ngangq meq tele maraq ruen peri ruen masjid Panarukan, engkeq maraq ruen belongko ruena."
- AK : "La kesongel, he ... embe juluan tobat, Panarukan kanca Gunung Malang?"
- AA : "E ... juluan Panarukan anaq basong. E ... ngka apa dengan ngebang kene Allahu akbar engkek lain onkatna Allahu akwar!" (2.2.16.95—110)

Artinya:

- AA : "Coba kamu lihat masjidmu, coba lewat dari Panarukan, bisa bengong kamu melihat masjid Panarukan, kalau masjid kamu seperti tongkang rupanya."
- AK : "Tidak punya malu, he ... mana lebih dulu tobat, Panarukan atau Gunung Malang?"
- AA : "E ... lebih dulu Panarukan anjing. E ... orang azan bilang Allahu akbar, dia Allahu akwar." (2.2.16.90—100)

6.12 Perubahan Nilai

Pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia selama dua puluh enam tahun, telah mengakibatkan berbagai kemajuan di berbagai bidang, baik bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun budaya. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya tersebut juga telah mengakibatkan berbagai perubahan nilai, baik nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, maupun nilai agama. Berbagai nilai tersebut menurut Sosrodihardjo (1986:xi) ada yang sulit sekali berubah karena nilai tersebut dijadikan pedoman atau pegangan hidup bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai primer yang menyangkut hal-hal yang sangat fundamental dan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat, seperti antara lain nilai agama dan nilai adat. Ada juga nilai-nilai yang mudah berubah sesuai dengan

latihan, kebiasaan, situasi dan kondisi masyarakat, seperti antara lain nilai tata kerja, nilai pergaulan, dan nilai teknologi.

Perubahan nilai yang dimaksud dalam disertasi ini adalah perubahan hal-hal atau sifat yang telah dianggap penting, baik, benar, dan berguna bagi kehidupan manusia. Namun, hal-hal atau sifat-sifat yang dahulunya telah dianggap penting, baik, benar, dan berguna bagi masyarakat tersebut, saat ini mulai diragukan, bahkan telah banyak yang dilanggar, dianggap tidak penting, tidak baik, tidak benar, dan tidak berguna lagi bagi kehidupan masyarakat.

Perubahan nilai dalam masyarakat di Indonesia, terutama masyarakat di kota besar saat ini tampak berjalan sangat cepat, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan tersebut akibat masyarakat kita belum mempunyai landasan nilai yang kuat yang tertanam dalam jiwa setiap anggota masyarakat di Indonesia, baik nilai agama, nilai moral, nilai etika, maupun nilai budaya, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh berbagai nilai budaya asing, terutama dari Barat yang masuk ke Indonesia melalui berbagai media cetak maupun media elektronik, seperti televisi, video, dan film. Sejalan dengan hal tersebut Laeyendecker (1983:1) mengatakan perubahan-perubahan berlangsung begitu cepat dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut akibat hilangnya berbagai kepastian yang sudah lama ada dan hilangnya berbagai nilai kebiasaan serta anggapan yang telah lama teruji, sehingga jalan-jalan baru harus dirintis. Apa yang akan terjadi, bagaimana sampai

terjadi, dan apa yang diharapkan oleh seseorang di masa mendatang.

Masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang tinggal di kota-kota besar, mulai mengalami berbagai krisis nilai, baik nilai agama, nilai etika, nilai moral, maupun nilai budaya. Mereka mencoba mencari bentuk dan menunjukkan jati dirinya, dengan melakukan berbagai tindakan yang melanggar nilai agama, nilai etika, nilai moral, maupun nilai budaya. Akibatnya, mereka banyak yang lari ke minum-minuman keras, ganja, *pil koplo*, pergaulan bebas (seks), dan pelacuran.

Berbagai perubahan nilai tersebut, seperti masyarakat, terutama generasi muda yang suka minum-minuman keras, pergaulan bebas (seks), dan pelacuran terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AB : "Yoaq pira inem ne Jero Dangkem, angkaq ne mambu laloq jangka julu?"
 JD : "Ba araq sekedeq tiang nginem nyobaan jari oat araq dua likur botol napi!"
 AB : "Ndeq nara oat nika dua likur, penyakit ta pepe."
 (2.2.30.30—40)

Artinya:

- AB : "Berapa botol diminum oleh Jero Dangkem, kenapa bau sekali sampai depan?"
 JD : "Ada sedikit saya minum, mencoba jadi obat, ada dua puluh dua botol."
 AB : "Tidak ada obat itu dua puluh dua botol, penyakit dicari!" (2.2.30.30—40)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perubahan nilai dalam masyarakat di Indonesia, yaitu adanya kebiasaan minum-minuman keras yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di

Indonesia, terutama yang dilakukan oleh generasi muda. Padahal kebiasaan minum-minuman keras jelas melanggar nilai agama, nilai moral, maupun nilai budaya.

Perubahan nilai moral dalam kehidupan masyarakat di Indonesia juga dialami oleh sebagian masyarakat kita, terutama generasi muda, yaitu dengan melakukan pergaulan bebas dengan melakukan hubungan seks di luar nikah, sehingga banyak gadis hamil sebelum nikah. Hal tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- II : "Na ia perlungku datang. Ku endung tanggung jawabde anaq ku leq sampan!"
 AB : "Engke, sai girang bedayun?"
 ABd : "Endeqku serot sampeq betun metemeq, rubinna sugul ketopongku langan parbile!"
 AB : "Ndot julug, saya bengaq ne kamu. Sai sememembi, angkaqna kegena laloq tian bi, bekeleteq jangka dateng mudi."
 II : "Pokoqna ku endeng pertanggungan jawabna pada girang-girang le pelabuhan. Ndarag lain pada, demen ite pada gotong royonganna leq gunung e e e. Neka endeqku mele edeqna araq bae salaq sopoq si bertanggung jawab!" (3.2.25.80—95).

Artinya:

- II : "Na, itu sebabnya saya datang, saya minta tanggung jawabmu, waktu di sampan itu!"
 AB : "Mari, siapa suka begayung?"
 ABd : "Kutusuk batu matamu, kemarin dia keluar songkokku dari pabrik!"
 AB : "Diam dulu, saya heran ini sama kamu. Siapa suamimu kenapa begini rupa perutmu, bersemayam sampai belakang!"
 II : "Pokoknya saya minta pertanggungan jawabanmu terhadap senang-senang di pelabuhan. Tidak ada lain, senang kita digotong royongnya di gunung e e e. Sekarang saya tidak mau supaya ada salah satu yang bertanggung jawab!" (3,2,25,75—90)

Perubahan nilai moral dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya juga

terjadi pada masyarakat penjaga warung-warung di pinggir jalan di sekitar Pelabuhan Lembar dan di kota-kota di Indonesia yang lain. Mereka tidak hanya sekedar menjual makanan, tetapi bila makanannya tidak laku, maka penjualnya pun laku. Di dalam warung tersebut, kadang-kadang ada praktek-praktek pelacuran terselubung. Pada masa-masa lalu namanya warung, yang dijual makanan, tetapi, sekarang warung-warung di pinggir jalan, kadang-kadang di dalamnya untuk tempat pelacuran secara terselubung. Hal tersebut terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sebagaimana tampak pada kutipan sebagai berikut:

- AA : "Leq warung sino, araq. Lamun nebejual solah-solah, denem te teleq, ia luiq kejadian!"
 AO : "Apa no?"
 AA : "Ndegno bau laku dagangan, jualanna laku!"
 AO : "Apa aran dagangan, apa aran jualan?"
 AA : "Dagangan ia lain buka warung, tutup warung, jual kopi di bawah meja main kaki no!" (3.2.22.55—65)

Artinya:

- AA : "Di warung itu ... ada, kalau dia jualan seolah-olah jualan, senang kita lihat, ia banyak kejadian!"
 AO : "Apa itu?"
 AA : "Tidak bisa laku dagangan, penjualnya yang laku!"
 AO : "Apa nama dagangan, apa nama jualan?"
 AA : "Dagangan dia, lain buka warung, tutup warung, jual kopi di bawah meja, main kaki, itu!" (3.2.22.55—65)

CATATAN

- 1 Wawancara dengan Lalu Athur, tanggal 3 Januari 1994 H. Lalu Nasib, tanggal 4 Januari 1994.
- 2 Adat istiadat dan berbagai jenis kesenian tersebut telah dijelaskan pada Bab II, bagian 2.5.3 dan 2.8.
- 3 Wawancara dengan I.G. Bagus Mahartha, tanggal 20 Desember 1993.
- 4 Wawancara dengan H. Lalu Nasib, tanggal 5 Maret 1994.
- 5 Lihat juga perubahan masalah penggunaan bahasa yang digunakan dalang H. Lalu Nasib dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* pada Bab IV, bagian 4.4.2.5.
- 6 Lihat uraian pada Bab III, bagian 3.10.

BAB VII**SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam Bab VII ini dapat disimpulkan bahwa wayang Sasak merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional masyarakat di Lombok, yang mendapat pengaruh dari kesenian Jawa terutama dari bentuk wanda wayang Sasak, kesenian Bali terutama musik dan gending, dan kesenian Islam yaitu berupa cerita *Dewi Rengganis*. Wayang Sasak tersebut sampai saat ini masih tetap hidup di tengah-tengah arus perubahan yang semakin cepat yang dialami oleh masyarakat di Lombok, karena banyak disenangi oleh masyarakat di Lombok dan mampu menyesuaikan dengan arus perubahan yang dialami oleh masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Di satu pihak kebudayaan populer pun semakin berkembang dan mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat di Lombok, terutama melalui berbagai media elektronik, seperti antara lain televisi, video, dan film serta mempengaruhi pertunjukan wayang Sasak, sehingga wayang Sasak mengalami perubahan fungsi, nilai, dan teknik penyajian.

Keberadaan wayang Sasak di Lombok pada masa lalu yaitu pada masa awal pertumbuhannya, dihubungkan dengan keberadaan Pangeran Sangupati, Wali Nyoto, dan Sunan Prapen karena ketiga orang tersebut dianggap sebagai pembawa dan penyebar agama Islam ke Lombok dan sekaligus sebagai

pembawa wayang Sasak ke Lombok. Keberadaan wayang Sasak tersebut berhubungan dengan misi islamisasi di Lombok dan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam.

Wayang Sasak adalah wayang kulit yang ada di Lombok yang ceritanya bersumber pada cerita *Serat Menak*. Akan tetapi, bukan *Serat Menak belnya*, melainkan *kawiannya*, yaitu *Serat Menak* yang telah diubah ke dalam lontar dengan bahasa Sasak dan sudah disesuaikan dengan keadaan sosial budaya masyarakat di Lombok, seperti cerita *Rengganis*, *Selandir*, dan *Bangbari*. Wayang Sasak mencapai puncak perkembangannya pada masa sebelum Perang Dunia kedua, yaitu pada masa jayanya *Islam Waktu Telu*, sekitar tahun 1930-an—1965-an, karena *Islam Waktu Telu* waktu itu merupakan pendukung utama keberadaan wayang Sasak di Lombok. Namun, setelah tahun 1965-an, wayang Sasak di Lombok tidak berkembang lagi, sebab sebagian besar pengikut *Islam Waktu Telu* sebagai pendukung utama wayang Sasak, banyak yang dianggap terlibat peristiwa G.30.S/PKI, sehingga pengikut *Islam Waktu Telu* selalu mendapat tekanan dari para pengikut *Islam Waktu Lima*, baik secara fisik, mental, politik, maupun ekonomi. Masyarakat di Lombok waktu itu tidak ada yang berani lagi mengadakan pertunjukan wayang Sasak, karena bila ada masyarakat yang berani menanggapi wayang Sasak dianggap sebagai orang PKI dan dianggap orang kafir sehingga mereka lebih takut dianggap PKI daripada dianggap kafir.

Sejak tahun 1976-an—1980-an, wayang Sasak di Lombok dapat berkembang lagi, karena dalang H. Lalu Nasib mencoba

memperkenalkan pertunjukan wayang Sasak dengan versi baru. Bahasa yang digunakan bukan hanya bahasa Kawi, tetapi menggunakan banyak bahasa, seperti bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Bima, dan bahasa Bali, disesuaikan dengan keadaan sosial budaya penontonnya, dan menciptakan panakawan baru, seperti Amaq Amat, Amaq Keseq, dan Inaq Litet.

Keberadaan wayang Sasak di Lombok saat ini tidak berkembang lagi, karena (1) penanggap wayang Sasak sangat jarang, (2) masih ada sebagian masyarakat yang mengharamkan wayang Sasak, (3) semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian populer, (4) kurang pembinaan dan perhatian dari pemerintah daerah, (5) kondisi seniman dalang dan pendukungnya seperti *pengabih*, *sekaha*, dan *pengrajin* wayang Sasak sangat memprihatinkan, dan (6) kondisi organisasi atau group wayang Sasak yang ada saat ini juga sangat memprihatinkan.

Keberadaan wayang Sasak pada masa yang akan datang masih bisa hidup, tetapi tidak bisa berkembang dengan baik, sebab (1) kaderisasi dalang di Lombok tidak ada, generasi muda pada umumnya juga tidak berminat menjadi dalang, karena menjadi dalang tidak bisa menjanjikan masa depan yang baik dan mereka juga tidak menguasai bahasa Kawi, (2) sarana pertunjukan wayang Sasak yang ada saat ini terutama wayang dan gamelannya sudah banyak yang rusak dan usang, mereka tidak mampu membeli yang baru lagi karena tidak ada dana, (3) organisasi atau group wayang Sasak yang ada di Lombok

saat ini sudah banyak yang tidak aktif lagi, (4) minat masyarakat untuk menanggapi pertunjukan wayang Sasak sangat jarang, karena masyarakat sudah mulai berfikir secara praktis dan ekonomis, (5) pihak pemerintah dan tokoh-tokoh elit desa di Lombok saat ini kurang berperan aktif sebagai pendukung, pengayom, dan pembina wayang Sasak.

Strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak di Lombok secara struktural berada di bawah tanggung jawab Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, melalui Kepala Bidang Kesenian. Pembinaan dan pengembangan tersebut dilimpahkan ke seluruh Kepala Seksi Kesenian Depdikbud di tingkat kabupaten dan kecamatan. Ada juga beberapa instansi pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, ikut membantu pembinaan dan pengembangan wayang Sasak, yaitu Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Pemda Tingkat II di Lombok, dan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nusa Tenggara Barat. Strategi pembinaan dan pengembangan tersebut berupa motivasi kepada dalang agar selalu meningkatkan kualitasnya dan tidak meninggalkan ciri-ciri pedalangan wayang Sasak, mengadakan pertunjukan wayang Sasak, pendiskripsian wayang Sasak, pekan apresiasi seni wayang Sasak, diskusi atau sarasehan wayang Sasak, mengirimkan dalang untuk mengikuti Pekan Wayang Indonesia, sarasehan dalang se-Indonesia, dan pemberian dana pembinaan. Bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah kepada group-group kesenian tidak secara rutin dan sangat kecil, sehingga para

pembina group-group kesenian tidak mampu mengadakan perbaikan peralatan yang sudah rusak dan tidak mampu membeli peralatan yang baru sebagai pengganti peralatan yang sudah rusak.

Strategi pembinaan dan pengembangan wayang Sasak tersebut sifatnya hanya isidental, tidak secara rutin, sehingga dirasakan oleh para budayawan dan seniman, khususnya para dalang wayang Sasak, masih sangat kurang. Pembinaan dan pengembangan dalang secara formal melalui pendidikan dalang juga tidak ada.

Penanggap dan saat pertunjukan wayang pada umumnya adalah (1) anggota masyarakat yang mampu, pada saat mempunyai hajat, seperti pesta perkawinan, pesta khitanan, menyembuhkan sakit *pepedam*, pesta syukuran setelah panen padi, dan Mauludan, (2) instansi pemerintah, pada saat memperingati hari besar nasional, seperti antara lain tanggal 17 Agustus, hari jadi Nusa Tenggara Barat, dan upacara adat *Nyale* dan *Perang Topat*, (3) panitia pencari dana, pada saat membangun masjid, madrasah, panti asuhan, membeli pakaian Hansip, dan mengisi kas Karang Taruna, (4) Perusahaan Rokok Jarum, Perusahaan Rokok Bentul, dan Perusahaan Pusri untuk mempromosikan hasil perusahaannya, dan (5) KNPI dan AMPI untuk memperingati hari ulang tahunnya. Penganggap pertunjukan wayang Sasak saat ini sangat jarang, sehingga frekuensi pertunjukannya juga sangat jarang, karena masyarakat di Lombok saat ini sudah mulai berfikir secara praktis dan ekonomis serta terdesak oleh

perkembangan kebudayaan modern.

Sasaran pertunjukan wayang Sasak pada umumnya adalah untuk (1) seluruh masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya, baik laki-laki, wanita, tua, muda, dan anak-anak, golongan prawangsa maupun golongan jajar karang, (2) turis asing maupun domestik, dan (3) masyarakat lain yang berminat, seperti antara lain, suku bangsa Jawa, suku bangsa Bali, dan suku bangsa Makasar (Bugis).

Lakon wayang Sasak yang sering dipertunjukan dalam masyarakat di Lombok adalah (1) lakon *Dewi Rengganis*, (2) lakon *Kaus Badiaktar*, (3) lakon *Perang Demis*, (4) lakon *Perang Kubarsih*, (5) lakon *Jarhan*, (6) lakon *Magada*, (7) lakon *Gendit Birayung*, dan (8) lakon *Bangbari*. Lakon-lakon tersebut yang paling sering dipertunjukan dalam masyarakat adalah lakon *Dewi Rengganis*, karena banyak disenangi masyarakat di Lombok, sebab isinya menceritakan percintaan antara Dewi Rengganis dengan Repatmaja. Masalah percintaan tersebut disenangi oleh masyarakat di Lombok karena sesuai dengan karakteristik masyarakat di Lombok khususnya suku bangsa Sasak yang suka kawin-cerai.

Fungsi wayang Sasak dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat di Lombok. Fungsi wayang Sasak tersebut adalah sebagai: (1) media dakwah, (2) media hiburan, (3) media penyampaian informasi (komunikasi) program-program pembangunan dan hasil-hasil pembangunan, (4) media untuk

meningkatkan aktivitas dan apresiasi masyarakat, (5) media pendidikan dan transformasi nilai bagi masyarakat, (6) media promosi perusahaan, (7) media mencari dana, (8) media untuk mempromosikan industri pariwisata di Pulau Lombok, (9) media untuk menyembuhkan penyakit *pepedam*, (10) media untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan, dan (11) media kampanye oleh Golkar di Nusa Tenggara Barat.

Pertunjukan wayang Sasak dapat mempengaruhi masyarakat di Lombok baik melalui isi cerita, nama tokoh, watak tokoh, dan kelakuan tokoh wayang Sasak. Bahkan watak dan kelakuan tokoh wayang Sasak yang baik, terutama tokoh-tokoh kanan sering dijadikan pola anutan bagi masyarakat di Lombok dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan bernegara. Pertunjukan wayang Sasak telah membuktikan keampuannya sebagai salah satu media untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi dan peran serta masyarakat di Lombok untuk ikut mendukung serta melaksanakan pembangunan di segala bidang, terutama bagi masyarakat di pedesaan. Kebiasaan kawin tokoh-tokoh bangsawan dalam wayang Sasak dapat mempengaruhi masyarakat di Lombok khususnya bangsawan Sasak, sehingga mereka juga mempunyai kebiasaan kawin. Masyarakat di Lombok bekas pengikut *Islam Waktu Telu* juga masih ada yang percaya bahwa wayang Sasak dapat menyembuhkan penyakit *pepedam*.

Masyarakat di Lombok dapat mempengaruhi pertunjukan wayang Sasak, karena terbukti banyak fenomena sosial yang terdapat di dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan

masyarakat di Indonesia pada umumnya yang diangkat ke dalam pertunjukan wayang Sasak melalui adegan-adegan para tokoh panakawan, khususnya bila dalangnya H. Lalu Nasib. Fenomena sosial tersebut antara lain mencakup masalah kemiskinan, merarik, perkawinan di bawah umur, jambanisasi, keluarga berencana, agama, pajak, listrik masuk desa, dan transmigrasi.

Para pengikut *Islam Waktu Telu* memandang pertunjukan wayang Sasak sangat positif dan tidak mengharamkannya, sebab mengandung ide-ide atau unsur-unsur Islam dan mengandung nilai filosofis yang berdasarkan Islam, serta dapat dijadikan media dakwah. Wayang Sasak identik dengan kebudayaan *Islam Waktu Telu*, yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

Islam Waktu Lima ada dua golongan, yaitu *Islam Waktu Lima* yang ekstrim dan *Islam Waktu Lima* moderat. Golongan *Islam Waktu Lima* yang ekstrim pada umumnya terdiri atas para tuan guru, dan para pengikutnya, yang pada umumnya pengikut aliran suni dan pengikut tarikat Nagsyabandiyah. Mereka pada umumnya memandang pertunjukan wayang Sasak haram, sebab pertunjukan wayang Sasak dapat melemahkan iman, terjadinya percampuran wanita dan pria yang bukan muhrimnya, dalangnya biasanya minum minuman keras, dan menggunakan gamelan dari perunggu hasil kebudayaan Hindu. Pertunjukan wayang Sasak juga bertentangan dengan tujuh dari tiga belas dasar atau asas tarikat Nagsyabandiyah, yaitu hidup selalu dalam keadaan sederhana, mengutamakan kesederhanaan dan

meninggalkan keduniawian, meninggalkan semua yang ada selain Allah, selalu ingat kepada Allah, selalu menyendiri dalam keramaian bersama Allah, setiap saat selalu diawasi Allah, dan setiap bernafas selalu mengingat Allah.

Golongan *Islam Waktu Lima* saat ini sudah banyak mengalami perubahan pandangan terhadap pertunjukan wayang Sasak, yaitu golongan *Islam Waktu Lima* yang moderat, yaitu orang-orang Islam yang menjalankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah jalan tengah. Mereka terdiri atas orang-orang bekas *Islam Waktu telu* yang telah mengaku masuk *Islam Waktu Lima* dan orang-orang yang terpelajar dan berpandangan luas atau para intelektual. Mereka pada umumnya memandang pertunjukan wayang Sasak dihalalkan atau diperbolehkan, sebab tidak ada satu dasar nas pun baik dalam Al-Quran atau Hadist yang mengharamkan pertunjukan wayang Sasak. Apabila sesuatu hal tidak ada nas yang mengharamkan, maka segala sesuatu yang ada di muka bumi ini halal. Di samping itu, pertunjukan wayang Sasak mengandung ide-ide dasar Islam dan mengandung nilai filosofis yang berdasarkan Islam, yang dapat dijadikan media dakwah Islam untuk menyebarkan agama Islam.

Unsur pelaksanaan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* terdiri atas tiga unsur, yaitu dalang, *pengabih* atau pembantu dalang, dan *sekaha* atau penabuh gamelan. Dalang H. Lalu Nasib A.R. lebih banyak berperan sebagai agen pemerintah atau alat kekuasaan yang banyak menyuarakan atau

menginformasikan program-program pembangunan dan keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat. Ia juga dianggap sebagai salah satu pelestari wayang Sasak di Lombok sehingga pada tahun 1983 pernah mendapat hadiah dari Pemerintah Indonesia untuk menunaikan ibadah haji. Karena ia sebagai agen pemerintah, maka dapat terkenal.

Dalang H. Lalu Nasib A.R. dianggap sebagai pembaharu pedalangan wayang Sasak di Lombok. Pembaharuan yang telah dilakukannya mencakup (1) bila mendalang selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan dan keinginan masyarakat penonton, (2) menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Kawi, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bima, dan bahasa Bali, agar penontonnya dapat dengan mudah memahami makna pertunjukan wayang Sasak, (3) banyak menggunakan humor segar melalui para tokoh panakawan, yang kadang-kadang mengacu ke hal-hal yang porno, (4) menciptakan tokoh panakawan baru, seperti Amaq Amet, Amaq Keseq, Amaq Baoq, Amaq Ocong, dan Inaq Litet, (5) menggunakan lampu listrik atau lampu *disko*, bila tempat pertunjukannya ada listrik atau diesel, bila tempat pertunjukannya tidak ada listrik atau diesel, menggunakan lampu petromak. Pembaharuan tersebut untuk menyesuaikan dengan perkembangan sosial budaya dan selera masyarakat di Lombok, sehingga wayang Sasak tetap eksis dan disenangi oleh masyarakat pendukungnya sehingga tidak punah.

Dalang H. Lalu Nasib A.R. juga sering mendapat cemoohan dan hujatan masyarakat yang tahu seni pewayangan khususnya para budayawan, karena ia kurang memperhatikan nilai estetis dan jalan ceritanya, sehingga ceritanya tidak utuh lagi. Wayang Sasak sebagai seni tradisional telah dikemas sedemikian rupa dalam rangka memenuhi selera masyarakat yang disajikan secara populer, sehingga semakin menjurus kepada pendangkalan nilai. Sebagai dalang ia mampu membaca situasi dan kondisi masyarakat penonton, sehingga dalam penampilannya lebih banyak mengikuti dan menuruti selera masyarakat penonton, yang lebih menonjolkan segi akrobatik dan humor-humor segar yang kadang-kadang banyak mengacu ke hal-hal yang porno, melalui adegan-adegan tokoh panakawan, sehingga adegan-adegan tokoh panakawan lebih mendominasi setiap pertunjukan wayang Sasak daripada adegan tokoh-tokoh utama.

Sikap masyarakat Lombok terhadap kesenian tradisional bersifat mendua. Di satu pihak menginginkan pembaruan dan perubahan pertunjukan wayang Sasak, tetapi di pihak lain menginginkan agar nilai-nilai keasliannya atau ketradisionalannya dipertahankan. Bila ada kesenian yang dikemas sedemikian rupa yang lebih menonjolkan akrobatik dan humor-humor segar yang mengacu ke hal-hal yang porno dalam rangka menarik selera masyarakat penonton, dikatakan telah menyimpang dari pakem dan kurang memperhatikan nilai estetikanya. Bila ada kesenian yang tetap mempertahankan nilai keaslian atau ketradisionalannya dianggap tidak

menarik dan tidak bisa mengikuti perkembangan masyarakat serta semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, masyarakat bersifat mendua, di satu pihak menginginkan pembaruan dan perubahan, di pihak lain menginginkan agar nilai keaslian atau ketradisionalannya tetap dipertahankan.

Kebijakan pemerintah dalam pembinaan wayang Sasak pun bersifat mendua. Di satu pihak menginginkan agar nilai-nilai keaslian dan ketradisionalannya tetap dipertahankan, di pihak lain menginginkan agar kesenian tradisional diharapkan mampu mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dalam hal pemberian dana pun pemerintah bersifat mendua. Di satu pihak pemerintah menggalakan penggalan, pelestarian, dan pengembangan kesenian tradisional, tetapi tidak menyediakan dana yang cukup.

Pengabih adalah orang yang membantu dalang selama pertunjukan wayang Sasak berlangsung. Jumlahnya dua orang. Adapun tugasnya adalah (1) mempersiapkan dan menata pentas serta menata tokoh-tokoh wayang sebelum pertunjukan dimulai, (2) menyiapkan tokoh-tokoh wayang Sasak yang akan dimainkan oleh dalang, (3) menata kembali tokoh-tokoh wayang Sasak yang sudah dimainkan, dan (4) bila pertunjukan wayang Sasak telah selesai menata kembali tokoh-tokoh wayang Sasak dan memasukannya ke dalam gerobak atau kotak.

Sekaha adalah orang yang bertugas menabuh gamelan atau musik. Jumlahnya tujuh orang, yaitu (1) Jumarni penabuh rincik, (2) Udin penabuh gong, (3) Sarinah peniup suling

panjang dan pendek, (4) Subarsih penabuh penyalak atau kenot, (5) Raminah penabuh kajar, (6) Amaq Alim penabuh gendang lanang, dan (7) Amaq Rinah penabuh gendang wadon.

Unsur pelengkap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, mencakup enam aspek, yaitu, (1) *renggon* atau pentas, (2) boneka wayang, (3) gerobak atau kotak, (4) *perontok* atau cempala, (5) gamelan atau musik, dan (6) *labakan* atau lampu.

Renggon atau pentas adalah tempat berlangsungnya pertunjukan wayang Sasak. *Renggon* tersebut berbentuk sebuah panggung yang tertutup. Penonton tidak bisa melihat dalang, *Pengabih*, *sekaha*, boneka wayang, maupun gamelannya. Mereka hanya bisa melihat bayangan boneka wayang pada kelir. *Renggon* ada yang permanen yang dibuat dari kayu. Ada juga yang dibuat dari tumpukan bata atau memanfaatkan teras rumah yang letaknya agak tinggi. Ukuran *renggon* yang permanen milik H. Lalu Nasib adalah, panjang 3,45 m, lebar depan 3,55 m, lebar belakang 3,45 m, tinggi depan 3 m, tinggi belakang 2,60 m, dan tinggi tiang panggung dari permukaan tanah sampai alas panggung 1,15 m. Kadang-kadang *renggon* dibuat sendiri oleh penanggapnya, ukurannya bervariasi sesuai kehendak pembuatnya, tetapi ukuran di depannya disesuaikan dengan panjang kelir, yaitu sekitar 3,15 m.

Di bagian depan *renggon*, yang berupa kelir putih, hanya khusus untuk adegan memainkan wayang Sasak, di sebelah kanan dan kiri kelir tidak ditancapkan boneka wayang secara berjajar. Boneka wayang ditancapkan di gedebog yang ada di

sebelah kanan dan kiri dalang yang membentuk leter U.

Boneka wayang Sasak jumlahnya sekitar seratus buah untuk setiap perangkatnya. Boneka wayang tersebut dibuat dari kulit sapi atau kerbau, tetapi yang paling banyak dibuat dari kulit sapi. Bentuk wayang Sasak mempunyai kemiripan dengan bentuk-bentuk wayang kulit purwa di Jawa. Namun, bentuk wayang Sasak lebih kecil dan ramping daripada bentuk wayang purwa di Jawa. Bentuk dan warna catnya dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan, tetapi pada umumnya, pola dan warnanya mengikuti dari pola dan warna wayang Sasak yang telah ada sebelumnya. Pola bentuk wayang Sasak relatif bertahan agak lama daripada pewarnaannya. Warna wayang Sasak relatif lebih cepat berubah sesuai dengan selera pembuatnya dan sesuai dengan perkembangan warna cat yang ada dalam masyarakat. Bentuk wayang Sasak ada tiga macam, yaitu, (1) bentuk wayang panji, (2) bentuk wayang patihan, dan (3) bentuk tambahan (bebas).

Bentuk wayang panji pada khususnya dan wayang patihan pada umumnya tidak mengalami perubahan bentuk karena para pengrajinnya berusaha tetap mempertahankan bentuknya yang asli, karena tokoh wayang Sasak tersebut sebagian dianggap mempunyai nilai sakral atau dikeramatkan oleh sebagian masyarakat di Lombok, seperti tokoh Jayengrana, Munigarim, Maktal, Alam Daur, dan Dewi Rengganis. Sedangkan tokoh tambahan seperti tokoh prajurit dan tokoh panakawan bentuknya dapat berubah sesuai dengan selera pengrajinnya dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat penontonnya

atau atas permintaan pemesannya.

Gerobak atau kotak ada dua, yang satu tempat menyimpan boneka wayang dan yang satu lagi untuk menyimpan peralatan yang lain, seperti *sound sistem*, alat penabuh gamelan, tali, *rerontok*, kelir, paku dari bambu, dan kain. Kedua gerobak tersebut dibuat dari kayu nangka.

Rerontok jumlahnya hanya satu, terbuat dari kayu kunyit. *Rerontok* tersebut digunakan sebagai alat pemukul gerobak oleh dalang untuk memberi aba-aba kepada para *sekaha*, sehingga irama gamelannya sesuai dengan yang dikehendaki dalang.

Gamelan atau musik adalah alat musik tradisional yang pada umumnya terbuat dari besi untuk mengiringi suatu pertunjukan wayang Sasak atau kesenian yang lain. Gamelan tersebut terbuat dari besi, sebab para *tuan guru* di Lombok pada umumnya mengharamkan gamelan yang dibuat dari perunggu. Gamelan yang mengiringi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sangat sederhana, hanya terdiri dari enam jenis, yaitu, (1) gong 1 buah, (2) gendang 2 buah, yaitu gendang lanang dan gendang wadon, (3) *penyelak* 1 buah, (4) *kejar* 1 buah, (5) *rincik* 2 buah, dan (6) suling 2 buah, yaitu 1 buah suling panjang dan 1 buah suling pendek.

Gending-gending yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* adalah (1) gending telaga dundang, (2) gending janggalan, (3) gending selingsir, (4) gending cirebon, (5) gending beladeran, (6) gending rondon, (7) gending janggal tangis, (8) gending

rangsang, (9) gending batel, (10) gending laderan Umar Maya, gending laderan, dan (12) gending gagar masa.

Labakan adalah lampu yang digunakan untuk menyinari bagian kelir sehingga bayangan boneka wayang Sasak lebih jelas dilihat oleh penonton dari depan dalang. *Labakan* pertunjukan wayang Sasak selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan teknologi. *Labakan* yang digunakan H. Lalu Nasib pada saat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di tempat ia mendalang. Bila di tempat ia mendalang ada lampu listrik atau diesel, maka ia menggunakan lampu *disko*. Bila tempat pertunjukan tidak ada listrik atau diesel, ia menggunakan lampu petromak.

Ketiga struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* yang dimainkan oleh dalang H. Lalu Nasib mengandung berbagai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada bagian pendahuluan atau *pangaksama* ketiga struktur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, kalimat dan kosa katanya selalu sama, sebab sudah dihafalkan oleh dalang. Perbedaannya terletak pada bagian isi dan penutupnya. Dialog pada bagian isi masing-masing wayang Sasak selalu berbeda. Dialog-dialognya tidak dihafalkan, tetapi keluar secara spontan, sesuai dengan peran tokoh yang ditampilkan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di Lombok pada khususnya serta masyarakat di Indonesia pada umumnya. Bagian penutupnya juga tidak sama, kadang-kadang diakhiri dengan menancapkan ketiga tokoh, yaitu Jayengrana,

Munigarim, dan gunung, tetapi kadang-kadang penutupnya hanya diakhiri dengan ucapan terima kasih dan memberitahukan pertunjukan wayang Sasak telah selesai.

Tema pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* adalah percintaan antara Dewi Rengganis dan Raden Repatmaja, yang dibumbui peperangan antara prajurit Jayengrana dari Mekah dengan prajurit Prabu Mukaji dari Mukadam. Prajurit Mekah dibantu Dewi Rengganis dan prajurit Mukadam dibantu tiga putra Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar. Dalam lakon *Dewi Rengganis* diceritakan kebiasaan tokoh bangsawan Raden Repatmaja suka kawin meskipun istrinya sudah banyak. Kebiasaan kawin tersebut berhubungan erat dengan kebiasaan kawin-cerai bagi suku bangsa Sasak golongan bangsawan (prawangsa) di Lombok dan semakin memperkuat serta mengesahkan adat istiadat kawin-cerai tersebut. Golongan bangsawan suku Sasak yang kaya dan mempunyai kedudukan, semakin banyak melakukan kawin cerai, sebab mereka mempunyai modal untuk menghidupi istri-istrinya.

Alur pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* termasuk jenis alur longgar, sebab dalam lakon tersebut banyak peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan lakon *Dewi Rengganis*, sehingga mengakibatkan lakon atau ceritanya tidak utuh. Peristiwa-peristiwa tersebut bila dibuang, tidak akan mengganggu jalannya lakon *Dewi Rengganis*.

Setting pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*

mencakup setting ruang atau tempat, setting waktu, dan setting suasana. Setting ruang atau tempat yang ada dalam lakon *Dewi Rengganis* mencakup di Arab, Lombok, Mukadam, Cina, dan Gunung Emas. Setting waktu yang digambarkan dalam lakon *Dewi Rengganis* mencakup waktu pada masa lalu dan waktu sekarang. Waktu lalu yaitu waktu sekitar tahun 2—3 Hijriah atau tahun 623—625 Masehi. Hal tersebut didasarkan pada masa perjuangan Hamzah bin Abdul Muthalib yang ikut berperang melawan kaum musrikin terjadi antara tahun 2—3 Hijriah atau tahun 623—625 Masehi. Pada tahun 3 Hijriah atau tahun 625 Masehi, Hamzah bin Abdul Muthalib gugur pada *Perang Uhud*, dibunuh oleh Jubair bin Muth'im. Waktu sekarang yang tergambar dalam lakon *Dewi Rengganis* adalah waktu sekitar tahun 1993—1994-an. Lama waktu pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* berkisar antara empat sampai enam jam. Setting suasana yang ada lakon *Dewi Rengganis* mencakup suasana sedih, suasana rindu, suasana romantis, suasana humor, suasana mencekam, dan suasana perang.

Tokoh dalam wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dibedakan dalam tiga golongan, yaitu (1) tokoh kanan, (2) tokoh kiri, dan (3) tokoh panakawan. Setiap tokoh mempunyai watak baik dan buruk. Tokoh-tokoh kanan dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* pada umumnya mempunyai watak baik, seperti antara lain (1) Jayengrana, mempunyai watak sabar, rendah hati, berwibawa, arif, bijaksana, dan pemberani. Di samping itu, ia juga mempunyai watak suka kawin, sehingga istrinya banyak, (2) Umar Maya, mempunyai

watak baik, suka menolong orang lain, lincah, dan setia kepada Jayengrana, (3) Munigarim, mempunyai watak halus budinya, tenang, sabar, taat kepada suami, dan sangat mencintai suaminya, (4) Umar Madi, mempunyai watak baik, sabar, dan pendiam, (5) Raden Maktal, mempunyai watak baik, tenang, ramah, lincah, sabar, pandai strategi perang, dan pemberani, (6) Prabu Kiusnendar, mempunyai watak baik, tenang, bijaksana, pemberani, suka menolong, dan suka berpihak kepada kebenaran, (7) Selandir, mempunyai watak keras, pemaarah, pemberani, suka berpihak kepada kebenaran, adil, jujur, dan mau berkorban demi kebenaran, (8) Tamtanus dan Santanus, mempunyai watak baik, tenang, jujur, pemberani, dan suka berpihak kepada kebenaran, (9) Raden Repatmaja, mempunyai watak baik, tenang, sabar, halus budinya, dan jujur. Ia juga mempunyai watak suka kawin seperti ayahnya, (10) Dewi Rengganis, mempunyai watak baik, tegas, kuat imannya, suka menolong orang lain, suka menepati janji, pemberani, dan suka berpihak kepada kebenaran. Ia juga digambarkan sebagai seorang wanita cantik, baunya harum, sakti, bisa terbang, dan bisa menghilang, dan (11) Dewi Kuraisin, mempunyai watak baik, tenang, jujur, bijaksana, suka menolong orang lain, sakti, dan berwibawa. Tokon-tokon kanan tersebut merupakan refleksi dari tokoh manusia yang mempunyai watak dan budi pekerti yang baik, yang suka menolong kepada sesamanya serta senang menegakkan kebaikan dan kebenaran.

Tokoh-tokoh kiri dalam pertunjukan wayang Sasak lakon

Dewi Rengganis pada umumnya mempunyai watak yang buruk. Tokoh-tokoh kiri antara lain seperti: (1) Prabu Mukaji, mempunyai watak buruk, suka memihak kepada ketidakbenaran, sombong, selalu mengagung-agungkan kesaktian gurunya, yaitu Betara Makjusi, pengecut, dan selalu mementingkan harta atau keduniawian, (2) Betara Makjusi, mempunyai watak buruk, suka memihak kepada ketidakbenaran, masih mementingkan keduniawian, lemah imannya, dan mudah tergoda oleh kecantikan seorang wanita, (3) Prabu Nursiwan, mempunyai watak buruk, pengecut, tidak tegas, tidak berwibawa, tidak berani menghadapi masalah yang dihadapinya, dan selalu minta bantuan kepada orang lain, untuk mengalahkan dan membunuh Jayengrana, tidak punya pendirian, mudah percaya kepada perkataan orang lain, tanpa menyelidiki kebenarannya lebih dahulu, (4) Patih Baktak, mempunyai watak buruk, suka mengadu domba, pendiriannya tidak tetap, suka memihak kepada siapa yang menguntungkan bagi dirinya, sombong, dan pengecut, (5) Dewi Widaningsih, Dewi Widaningrum, dan Dewi Widaninggar mempunyai watak yang tidak baik, suka memihak kepada ketidakbenaran. Ia juga digambarkan sebagai seorang putri yang cantik dan sakti. Watak tokoh wayang tersebut dapat diketahui melalui (1) wanda, (2) monolog, (3) dialog, (4) perilaku atau tindakan, dan (5) melalui cerita tokoh lain terhadap tokoh-tokoh tertentu.

Tokoh-tokoh panakawan dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dalang H. Lalu Nasib A.R. mempunyai tokoh panakawan yang khas, yang tidak dimiliki oleh dalang

wayang Sasak yang lain. Tokoh panakawan tersebut tidak semuanya digambarkan secara jelas perwatakannya. Tokoh panakawan tersebut antara lain seperti (1) Amaq Amat, mempunyai watak baik, sebagai orang tua sering sebagai penengah bila ada anak-anak muda yang sedang cekcok, suka mengabdikan kepada tokoh kanan, dan lucu, (2) Amaq Keseq, mempunyai watak keras tetapi hatinya baik, suka mengabdikan kepada tokoh kanan, dan lucu, (3) Amaq Baoq, mempunyai watak baik, suka mengabdikan kepada tokoh kanan, dan lucu, (4) Amaq Ocong, mempunyai watak baik, suka mengabdikan kepada tokoh kanan, dan lucu, (5) Amaq Bebeq, mempunyai watak baik, suka mengabdikan kepada tokoh kanan, dan lucu, (6) Inaq Litet, mempunyai watak keras, kenes, suka menjepit orang, dan lucu, (7) Jero Dangkem, digambarkan sebagai orang Bali yang tinggal di Lombok, kaya, takut masuk Islam karena takut disunat, dan tidak sanggup menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, (8) Turis asing, ia digambarkan sebagai turis asing yang tubuhnya besar, tinggi, hidungnya mancung, mulutnya agak lebar, memakai topi, bila berbicara menggunakan bahasa Inggris. Tokoh turis tersebut sebagai gambaran bahwa di Lombok saat ini banyak turis asing, (9) Lurah, ia mempunyai watak buruk, jahat, kasar, materialis, dan suka mengabdikan kepada tokoh kiri yang menjadi raja dan kaya raya, (10) Kembang, mempunyai watak buruk, materialis, dan suka mengabdikan kepada tokoh kiri yang menjadi raja dan kaya raya.

Bahasa yang digunakan oleh dalang H. Lalu Nasib A.R. dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*

menggunakan berbagai bahasa, yaitu bahasa Kawi, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Bima, dan bahasa Bali. Bahasa Kawi digunakan dalam pendahuluan atau *pangaksama* dan sebagian dialog antartokoh protagonis, tritagonis, dan pembantu. Bahasa Sasak digunakan dalam dialog antartokoh panakawan, yang kadang-kadang berfungsi untuk menjelaskan kepada penonton tentang peristiwa yang sudah terjadi atau peristiwa yang akan terjadi. Bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Bima, dan bahasa Bali digunakan dalam dialog antartokoh, sifatnya hanya untuk selingan, tetapi kadang-kadang berfungsi untuk menimbulkan rasa humor. Penggunaan berbagai bahasa tersebut bertujuan agar para penonton, khususnya anak-anak muda dapat dengan mudah memahami maksud dan makna pertunjukan wayang Sasak, sebab bila hanya menggunakan bahasa Kawi, para penontonnya, terutama anak muda tidak mengetahui dan tidak dapat menangkap makna pertunjukan wayang Sasak secara utuh.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* banyak mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman hidup dan tuntunan hidup yang baik bagi masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya, serta dapat berfungsi sebagai pengarah dan pendorong seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Berbagai nilai budaya tersebut mencakup (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong-royong

atau tolong-menolong, (8) nilai moral, dan (9) nilai mau berkorban untuk orang lain.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* mengandung berbagai unsur simbolik yang mengandung makna tertentu dan erat sekali hubungannya dengan konteks sosial budaya masyarakat di Lombok. Simbol-simbol dan maknanya yang terdapat dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tersebut mencakup:

1) Upacara *peperas*

Dalam upacara *peperas* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu (1) beras dua kg, sebagai simbol dari makanan utama masyarakat di Lombok dan sebagai simbol dari kemakmuran, (2) kapas, sebagai simbol dari sandang, (3) penguinang yang terdiri atas, dua lembar daun sirih (laki-laki dan wanita), gambir, buah pinang, tembakau, dan gamping sebagai simbol proses terjadinya manusia. Kedua lembar daun sirih bila dikunyah dengan gambir, buah pinang, dan tembakau akan keluar ludah berwarna merah, sebagai simbol dari darah merah milik seorang wanita, dan bila dicampur dengan darah putih atau air mani dari seorang laki-laki, yang disimbolkan dengan gamping, maka akan terjadi manusia. Sirih dan penguinang juga dapat sebagai simbol orang hidup di dunia perlu ada pergaulan secara baik dan akrab, seakrab sirih dan penguinang, selalu dikunyah bersama-sama oleh penguinang, (4) kemiri, sebagai simbol dari orang hidup di dunia ini tergantung kepada nasib baik dan nasib buruk yang telah

ditentukan oleh Tuhan. Namun, manusia tetap harus berusaha, sebab yang bisa mengubah nasib manusia adalah manusia itu sendiri dengan jalan berusaha dan tawakal kepada Tuhan, (5) lombok, sebagai simbol tanah di Lombok, (6) dua kelapa, sebagai simbol dari manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, (7) kendi dan air, sebagai simbol dari manusia diciptakan oleh Tuhan dari anasir tanah dan air.

2) Renggon atau pentas yang tertutup

Renggon tertutup sebagai simbol dari proses terjadinya alam semesta ini. Tuhan dalam menciptakan alam semesta ini pada awalnya manusia tidak tahu, manusia mengetahuinya setelah ia dilahirkan di dunia ini, tetapi proses terjadinya alam semesta beserta isinya, manusia tidak tahu. Tuhan yang menciptakan, yang menghidupkan, dan yang menjaga alam semesta dengan segala isinya tidak bisa dilihat oleh manusia. Demikian juga, dalang yang menghidupkan dan yang mematikan boneka wayang, juga tidak bisa dilihat oleh penontonnya. Dalang sebagai simbol dari Tuhan, yang memiliki kekuasaan menghidupkan dan mematikan wayang.

3) Dalang

Dalang sebagai simbol dari Tuhan. Tuhan mempunyai kekuasaan terhadap alam semesta beserta isinya, berkuasa menghidupkan dan mematikan manusia, berkuasa membuat kaya atau miskin manusia, dan membuat gembira atau sedih manusia. Demikian pula dalang, ia mempunyai kekuasaan

terhadap boneka wayang untuk menghidupkan, menjalankan, dan mematakannya. Namun, dalang juga masih dibatasi oleh pakem pedalangan tertentu dan cerita yang sudah tertulis dalam lontar atau naskah.

4) Kelir, gedebog, *Labakan*, dan boneka wayang

Kelir yang masih kosong sebagai simbol dari alam semesta yang masih kosong. Gedebog sebagai simbol dari bumi atau tanah yang ditempati manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia di dunia ini. *Labakan* sebagai simbol cahaya atau penerangan sebagai sumber dari tenaga manusia. Boneka wayang sebagai simbol dari manusia yang mempunyai watak baik dan buruk.

5) Jayengrana, Mugarim, dan gunung

Jayengrana, Mugarim, dan gunung yang dikeluarkan pertama sebagai adegan pendahuluan sebagai simbol Adam dan Hawa pada saat diturunkan oleh Tuhan dari surga ke dunia. Gunung sebagai simbol flora dan fauna yang mengisi dunia ini serta menjadi bekal hidup manusia (Adam, Hawa, dan keturunannya) di dunia. Dalam gunung ada gambar tumbuh-tumbuhan, sebagai simbol tumbuh-tumbuhan yang ada di dunia ini, ada pohon besar yang rindang yang mempunyai enam cabang besar dan enam cabang kecil, cabang yang paling besar di bawah naga, masing-masing mempunyai enam buah yang ada di depan naga, semuanya sebagai simbol dari rukun iman. Di atas kepala naga, ada cabang besar lima buah sebagai simbol dari

rukun Islam. Dua ekor naga sebagai simbol dari setan atau kejahatan yang ada di dunia ini dan akan selalu menggoda manusia pada waktu hidup di dunia ini, dan sebagai simbol makhluk yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan selalu berpasangan.

Pada saat ketiga tokoh ditancapkan di gedebog, Jayengrana di sebelah kanan menghadap ke kiri, gunung di tengah, dan Munigarim di sebelah kiri menghadap ke kanan, sebagai simbol antara Adam dan Hawa pernah hidup bersama di dalam surga. Keduanya kemudian berpisah, Munigarim pergi ke arah kiri, Jayengrana pergi ke arah kanan, sebagai simbol keduanya akhirnya berpisah turun ke dunia.

Adekan jejer ratu kanan dan jejer ratu kiri sebagai simbol bahwa di dunia ini ada kerajaan-kerajaan atau negara-negara yang dipimpin oleh seorang raja yang adil, arif, dan bijaksana yang cenderung melakukan kebaikan. Ada juga kerajaan-kerajaan atau negara-negara yang dipimpin oleh seorang raja yang angkuh, sombong, tidak adil, dan serakah, yang cenderung melakukan kejahatan. Kedua negara tersebut akan saling berperang.

Pada akhir pertunjukan, Jayengrana, Munigarim, dan gunung ditancapkan lagi di kelir sebagai tanda penutup pertunjukan, sebagai simbol manusia yang ada di dunia ini (Adam, Hawa, dan keturunannya) pada akhirnya juga akan mati, kembali menghadap kepada Tuhan.

Jayengrana juga sebagai simbol seorang raja yang

arif, adil, bijaksana, sabar, sakti, pemberani, dan cermat dalam menghadapi sesuatu. Munigarin, sebagai simbol seorang wanita Sasak yang cantik, sabar, lemah lembut, taat, dan setia kepada suaminya.

6) Gerobak dan gamelan

Gerobak sebagai simbol dari asal-usul manusia. Manusia pada mulanya tiada, kemudian ada, dan pada akhirnya mati. Gamelan sebagai simbol keharmonisan atau keselarasan manusia hidup di dunia ini.

7) Jayengrana, Umar Maya, Maktal, dan Alam Daur

Jayengrana sebagai simbol dari raga manusia. Umar Maya sebagai simbol dari roh atau sukma Jayengrana, sehingga keduanya bila keluar selalu bersama-sama, ke mana saja selalu berdua. Bila terpaksa keduanya berpisah dalam keadaan tertentu, Jayengrana merasa sedih, bahkan salah satunya bisa celaka. Maktal sebagai simbol dari Mekah yang menjadi kiblatnya orang Islam sedunia. Alam Daur sebagai simbol orang yang suka marah, keras, mempunyai kekuatan dan keberanian yang luar biasa, jujur, dan polos.

8) Rengganis dan Repatmaja

Rengganis sebagai simbol dari jiwa atau hati yang belum memenuhi syarat untuk mencapai tataran makrifat dan belum boleh memasuki tataran makrifat. Agar sampai kepada tataran makrifat ia harus berjuang melawan nafsu 44 sehari semalam. Nafsu 44 tersebut dalam lakon *Dewi Rengganis* disimbolkan Dewi Rengganis tetap belum mau

disentuh oleh Raden Repatmaja, sebelum ia mempunyai madu 44 orang. Madu 44 orang tersebut juga dapat sebagai simbol sifat wajib Tuhan 20 sifat, sifat mustahil Tuhan 20 sifat, dan sifat wajib Nabi Muhammad SAW sebagai rasul 4 sifat. Repatmaja sebagai simbol dari orang Sasak dari golongan bangsawan yang mudah jatuh cinta bila melihat kecantikan seorang wanita dan tidak malu-malu untuk kawin lagi, meskipun ia sudah mempunyai istri banyak.

9) Prabu Nursiwan

Prabu Nursiwan sebagai simbol seorang raja atau pemimpin yang tidak punya pendirian, tidak punya tanggung jawab, penakut, selalu mengikuti kata patihnya, meskipun tidak benar, mudah putus asa, orang kafir, dan tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah.

10) Patih Baktak

Patih Baktak, sebagai simbol seorang patih yang bermuka dua, suka mengadu domba, pengecut, jahat, suka menfitnah, dan orang kafir.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* bukan semata-mata peristiwa budaya, tetapi dapat merupakan daya penggerak untuk mengundang masyarakat luas saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhannya. Pertunjukan tersebut mampu menarik penonton yang banyak dari berbagai lapisan sosial, baik lapisan sosial prawangsa maupun lapisan jajar karang, laki-laki maupun wanita, anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Para penonton datang ke tempat pertunjukan, di samping untuk menonton juga mempunyai niat

lain. Bagi anak-anak hanya untuk bersenang-senang. Bagi remaja untuk mencari pacar atau berpacaran. Bagi golongan dewasa dan tua untuk menikmati nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan wayang Sasak. Minat masyarakat Lombok terhadap pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* sangat tinggi karena para penonton tertarik pada humor-humor segar dalang H. Lalu Nasib A.R. yang kadang-kadang mengacu ke hal-hal yang porno dan kritik sosial melalui para tokoh panakawan.

Pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* pada masa lalu mengandung makna sakral, sehingga minyak labakan bekas pertunjukan menjadi rebutan para penonton, sebab mereka mempunyai kepercayaan minyak tersebut bila disimpan di rumah dapat mendatangkan rezeki yang banyak dan penghuni rumahnya akan selamat. Bila minyak tersebut disimpan di lumbung padi, dapat mengakibatkan *berkah*. Bila minyak ditanam di kebun atau di sawah, dapat mengakibatkan tanamannya subur. Makna sakral tersebut saat ini sudah mengalami perubahan, sudah tidak dianggap sakral lagi oleh masyarakat di Lombok, karena masyarakat di Lombok sudah semakin luas pengetahuannya, pemahaman terhadap agama Islam juga semakin baik, dan kepercayaan terhadap adat istiadat serta benda-benda kuno yang mempunyai nilai sakral semakin berkurang.

Fenomena sosial yang ada dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, karena dalangnya selalu berusaha untuk mengangkat

berbagai fenomena sosial yang aktual yang sedang terjadi dalam masyarakat; sehingga pertunjukan wayang Sasak dapat menyesuaikan dengan perkembangan sosial budaya yang dialami oleh masyarakat. Berbagai fenomena sosial yang tereflesikan ke dalam wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* tersebut mencakup: (1) keberhasilan pembangunan di bidang: teknologi pertelevisian, teknologi pertelekomunikasian, teknologi perlistrikan, pertanian, sarana dan prasarana transportasi, pendidikan, kesehatan, pariwisata, dan agama, (2) kebiasaan kawin-cerai dan pengalaman malam pertama seorang penganten, (3) di Pulau Lombok banyak janda dan anaknya banyak, (4) kebebasan pergaulan muda-mudi yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, (5) kebudayaan Barat masuk ke Indonesia melalui televisi, (6) hari Pendidikan Nasional dan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, (7) perpecahan umat beragama Islam di Indoneisa, (8) situasi masyarakat menjelang dan setelah Pemilu, (9) naik mobil di tengah malam dibohongi kernet, (10) syarat-syarat orang Bali di Lombok yang masuk Islam, (11) masyarakat di Lombok banyak yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa, (12) suasana jaman SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), (13) kebiasaan sebagian masyarakat di Lombok minum-minuman keras, sampai mabuk, (14) kesenangan sebagian masyarakat di Lombok terhadap gandrung, (15) kebiasaan masyarakat Bali di Lombok bila keluarganya meninggal diaben, (16) kebiasaan masyarakat di Lombok memperingati tahun baru, (17) kesadaran masyarakat di Lombok bila sakit dibawa ke Puskesmas, (18) suasana di Pelabuhan

Lembar pada waktu malam dan waktu siang, (19) masyarakat di Lombok banyak yang mencari pekerjaan ke Malaysia, (20) emansipasi wanita, (21) kebiasaan masyarakat di Lombok membuat batu bata di ladang atau di kebun sebagai mata pencaharian tambahan, dan (22) masyarakat di Lombok banyak yang menyenangi dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dan H. Oma Irama. Berbagai fenomena sosial tersebut banyak berhubungan dengan berbagai kenyataan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya.

Fenomena sosial tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kesenian tradisional dengan masyarakat. Semakin banyak fenomena sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak, semakin menunjukkan eratnya hubungan antara kesenian tradisional dengan masyarakat. Dengan demikian, wayang Sasak sebagai kesenian tradisional mampu beradaptasi dengan kebudayaan modern.

Perubahan sosial yang ada dalam masyarakat di Lombok pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya terefleksikan ke dalam pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*, karena dalangnya selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Masyarakat di Lombok saat ini sudah mengalami perubahan karena keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah di berbagai bidang, baik bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, agama, dan budaya. Berbagai perubahan sosial tersebut

mencakup: (1) perubahan teknologi, (2) perubahan prasarana transportasi (jalan), (3) perubahan kesehatan, (4) perubahan mata pencaharian, (5) perubahan kesadaran berkoperasi, (6) perubahan pariwisata, (7) perubahan hak orang wanita, (8) perubahan kesenian, (9) perubahan pendidikan, (10) perubahan sikap, (11) perubahan agama, dan (12) perubahan nilai. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut mengakibatkan perubahan pertunjukan wayang Sasak, baik dari segi struktur pertunjukan, fungsi, maupun nilai. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan refleksi dari globalisasi dan modernisasi. Ada hubungan antara perubahan sosial yang ada dalam masyarakat dengan perubahan sosial yang ada dalam pertunjukan wayang Sasak.

Berdasarkan temuan-temuan yang berdasarkan data di atas, dapat disusun konsep-konsep yang berupa proposisi-proposisi sebagai berikut: (1) kesenian tradisional dapat tetap eksis apabila banyak disenangi masyarakat dan mampu beradaptasi dengan kebudayaan modern, (2) kesenian tradisional tidak bisa berkembang dengan baik apabila masyarakatnya jarang menanggapi dan tidak didukung sarana dan prasarana yang memadai, (3) pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang hanya bersifat insidental, akan mengakibatkan tidak berkembangnya kesenian tradisional, (4) kesenian tradisional dianggap haram apabila bertentangan dengan akidah agama, dan sebaliknya kesenian tradisional tidak diharamkan apabila tidak bertentangan dengan akidah agama, (5) kesenian tradisional yang dikemas untuk mengikuti

selera massa yang disajikan secara populer, akan semakin kehilangan nilai keasliannya, (6) seniman yang bertindak sebagai agen pemerintah atau alat kekuasaan akan menjadi terkenal, (7) seniman yang dialog-dialognya keluar secara spontanitas akan semakin mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat penontonnya, (8) seniman yang menonjolkan humor-humor segar yang mengacu ke hal-hal porno semakin disenangi masyarakat, (9) semakin banyak orang melakukan kawin-cerai semakin mengakibatkan banyak janda dan penderitaan serta banyaknya anak-anak putus sekolah, (10) seniman yang berpandangan luas akan semakin mampu beradaptasi dengan kebudayaan modern, (11) globalisasi dan modernisasi akan mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakat, (12) semakin banyak fenomena sosial yang diangkat ke dalam seni, semakin menunjukkan eratnya seni dengan masyarakat, (13) perubahan sosial masyarakat, akan semakin mempengaruhi perubahan kesenian tradisional, baik struktur, fungsi maupun nilainya, (14) ada hubungan antara perubahan sosial yang ada dalam masyarakat dengan perubahan sosial yang terefleksi ke dalam kesenian, (15) semakin banyak perubahan sosial yang terefleksikan ke dalam pertunjukan kesenian tradisional, semakin menunjukkan kemampuan kesenian tradisional menyesuaikan dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, (16) kebiasaan kawin tokoh bangsawan dalam wayang Sasak semakin memperkuat dan mengesahkan kebiasaan kawin cerai masyarakat suku bangsa Sasak golongan bangsawan, dan (17) semakin

tinggi status sosial dan kedudukan sosial masyarakat suku bangsa Sasak, semakin tinggi frekuensi melakukan kawin cerai.

PUSTAKA ACUAN

- Agustini, Cok Istri Manik
1985 *Polarisasi Dualistik Dalam Sistem Pola Menetap Masyarakat Desa Rebitan Kecamatan Pujut Lombok, Denpasar : fakultas Sastra Unud.*
- Ala, Andre Bayo
1981 *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan.* Yogyakarta: Liberty.
- Al-Atas, Syed Muhammad Naguib
1970 *The Mysticism of Hamzah Fansuri.* Kuala Lumpur: Universitas of Malaya Press.
- Al-Ghozali, Imam
1989 *Halal dan Haram (terjemahan).* Gresik: Bintang Remaja.
- Al-Kalabadzi
1993 *Ajaran Kaum Sufi,* Bandung : Mizan.
- Ali, Lukman dkk. (Penyunting)
1994 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.* Jakarta : Balai Pustaka.
- Ali, Slamet Riyadi, Lalu Gde Suparman, dan A. Mustirin
1992 *Dewi Rengganis.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Amin, Ahmad, Moh. Ali B. Dahlan, Lalu Ratnati, dan Sukardi Malik
1987 *Adat Istiadat Daerah NTB.* Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencataan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Amir, Hazim
1978 *Wayang (Apa Lagi).* Ceramah Umum Wayang di Museum Mpu Tantular Surabaya, tanggal 22 Januari 1983
1991 *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Aridawati, Ida Ayu Putu, Nasir Thoir, I Made Purwa, dan Dwi Sutana
1992 *Struktur Bahasa Sasak Umum.* Denpasar : Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Depdikbud.
- Arifin, Max
1993 *Gambaran Singkat Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Lombok.* NTB : ESWA NTB.

- 1993 *Nusa Tenggara Barat Environmental Sanitation and Water Supplay Project*. NTB : Australian International Development Assistance Bureau.
- Arnold, Thomas W.
1981 *Sejarah Dakwah Islam (Terjemahan)*. Jakarta: Wijaya.
- Arsyad, M. Natsir
1992 *Seputar Rukun Iman dan Rukun Islam* Bandung. Al-Bayan.
- Asyhari
1989 *Halal dan Haram*. Gresik : Bintang Remaja.
- Atmajaya, IG Gde Agung
1984 *Pemanfaatan Pedoman-Pedoman dalam Proses Modernisasi Sistem Bertani (Sebuah Kajian Antropologi)*. Denpasar : Fakultas Sastra Unud.
- Baal, J. Van
1976 *Pesta Alip di Bayan (Diterjemahkan oleh Nelon Siahaan)*, Jakarta : Bhratara.
- Bachdadi, Abdurrahman
1992 *Seni dalam Pandangan Islam Seni Vocal, Musik, dan Tari*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Bachtiar, Harsja W. dalam Koentjaraningrat
1991 *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian. Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Baeley, Kenneth D.
1987 *Methodos of Social Research*. New York : The Free Press.
- Bagus, Gusti Ngurah (Pimred)
1991 *Aksara, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jidil I. Denpasar : Balai Penelitian Bahasa.
- Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-garis Besar Haluan Negara*
1993 Jakarta : BP-7 Pusat.
- Bahreisy Salim
1988 *Sejarah Hidup Nabi-Nabi Surabaya*: Bina Ilmu.
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir.
1985 *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

- Bastomi, Suwaji (Ed.,)
1993 *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
- Beck, H.L. dan Kaptein
1988 *Pandangan Barat Terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi, dan Mistik Tradisi Islam*. Jakarta: Inis
- Beck, Ulrich, Anthony Giddens, dan Scott Lash
1994 *Reflexive Modernization, Politics, Tradition and Aesthetics in The Modern Social Order*. Cambridge: Polity Press.
- Behrend, T.E.
1995 *Serat Jatiswara, Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600—1930*. Jakarta : INIS
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas
1990 *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, Robert and Steven I Taylor
1975 *Introduction to Qualitative Research Methods. A Phenomenological Approach to the Social Science*. New York : John Weley & Sons, Inc.
- Bondan, Molly, Teguh S. Djamal, Haryono Guritno, dan Pandam Guritno.
1984 *Lordly Shades Wayang Purwa Indonesia*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset.
- Bousquet, G.H.
1930 *Rechercher Sur Les Deux Sectes Musulmanes (Waktou Telous et Waktou Lima) de Lombok*. Paris: Librairie Orientaliste Paul Geuthner.
- Bovenkerk, Frank & Lodewijk Brunt
1983 *Where Sociology Falls Short : How Dutch Sociologists Observe Social Relity. The Netherlands Journal of Sosiology*. Vol. 19-1, April 1983. Van Gurcum-Assean. The Netherlands.
- Brandon, James R.
1970 *On Thrones of Gold, Three Javanese Shadow Plays*. London : Oxford University Press.
1974 *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge : Harvard University Press.
- Brown, A.R. Radcliffe
1980 *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif (Diterjemahkan oleh Abd. Royak Yahya)*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Kuala Lumpur.

- Bruinessen, Martin van
1992 *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Budiantara, Gusti Made
1985 *Sistem Pola Menetap Masyarakat Desa Sembalon Bumbang, Kecamatan Aikmel Lombok Timur (Sebuah Tinjauan Etnografi Tentang Orientasi Nilai Budaya dalam Kaitan dengan Sistem Pemukiman*. Denpasar : Fakultas Sastra Unud.
- Cederroth, Sven
1981 *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekah, A Sasak Community on Lombok*. Sweden : Acta University Cothoburgensis.
- Ciptowardoyo
1985 *Wayang Sebagai Media Pendidikan Ditinjau dari Arti Maknawi dan Arti Filosofi*. Disajikan dalam ceramah di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Coomans, Mikhail
1987 *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta : Gramedia.
- Cuff, E.C. and G.C.F. Payne (ed.)
1981 *Perspective in Sociology*. London : George Allen & Unwin.
- Dahlan, Muhammad Ali B., Ahmad Mudjur, Ayip Rosidi, dan Hasnun Daud.
1978 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah NTB*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko
1984 *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James
1988 *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarahnya*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Dasuki, Hafizh (Pimred)
1994 *Ensiklopedi Islam 2, 4, 5*. Jakarta: Ichtisar Baru-Van Hoeve.
- De Jong, P.E. de Josselin dalam Kuper, Adam and J. Kuper
1985 *Structuralism. The Social Science Encyclopedia*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, NTB.
1979 *Dewi Rengganis*. NTB : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum NTB.

- Dhaninivat, H.H. Prince
1983 *Shadow Play*. Bangkok, Thailand : The Fine Arts Department.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan
1978 *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Ecklund, Judith L.
1976 *Sasak Cultural Change, Ritual, Chane, and The Use of Cultural Change in Sasak Life*. Michigan, USA : University Microfilms International.
- Ekadjati, Edi S. (ed.)
1988 *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung : Kerja sama Lembaga Penelitian Universitas Pejajaran dengan The Totoya Foundation.
- Elizabeth and Tom Burns (ed.)
1973 *Sociology Literature & Drama*. Australia : Penguin Education.
- Fachruddin dan Hamidy, Zainuddin
1980 *Tafsir Quran* Jakarta: Wijaya.
- Featherstone, Mike
1993 *Consumer Culture & Postmodernism*. London : SAGE Publications.
- Feinstein, Alan, Bambang Murtiyoso, Kuwanto, Sudarko, dan Sumanto.
1986 *Lakon Carangan, Jilid I, Transkripsi Pergelaran*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Florida, Nancy K.
1987 *Reading the Unread in Traditional Javanese Literature*. Indonesia, No. 44, Oktober : Cornell Southeast Asia Program.
- Geertz, Clifford
1960 *The Religion of Jawa*. London : The Free Press of Glencoe.
1973 *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books, Inc., Publishers.
1981 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Gerungan, W.A.
1986 *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Giddens, Anthony
1985 *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber (terjemahan)*. Jakarta : Penerbit

Universitas Indonesia.

- Glaser, Barney G. and Anselm L. Strauss
1974 *The Discovery of Grounded Theory, Strategies for Qualitative Research*. Chicago : Aldine Publishing Company.
- Glaser, Barney G.
1978 *Theoretical Sensitivity*. California : The Sociology Press.
- Goldziher, Ignaz
1991 *Pengantar Teologi dan Hukum Islam (Terjemahan)*. Jakarta : Inis.
- Goris, R.
1936 *A anteekeningen over Oost Lombok*. TBG. Deel LXXVI. Leiden : Batavia Albrecht & Co. and 'S-Hage M. Nijhoff.
- Graff. H.J. de
1941 *Lombok in de 17e Eeuw. Mededeelingen van de Kirtya-Liefrinck van der Tuuk*. Afl. 16 (Djawa 21:6).
- Groenendael, Victoria M. Clara van
1987 *Wayang Theatre in Indonesia An Annotated Bibliography*. Holland : Foris Publication.
- Guillot, Claude
1980 *Histoire de Dewi Lempet : Le Mythe de la deese dela merdu sud a Karang Bolong*. Archipel, 4.
- Guritno, Pandam
1988 *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Hanafie, A.
1981 *Usul Figh*. Jakarta: Wijaya.
- Haris, Tawaluddin
1978 *Islam Waktu Telu, Sedikiit Tentang Sejarahnya dan Ajarannya*. Arkeology. Jakarta : Fakultas Sastra UI.
- Harnish, David
1988 *Music and Religion : Syncretis, Orthodox Islam and Musical Change in Lombok*. UCLA, vol. VII.
1991 *Music At The Lingsar Temple Festival : The Encapsulation of Meaning in The Balinese, Sasak Interpace in Lombok Indonesia*.
- Haryanto, S.
1991 *Seni Kriya Wayang Kulit*. Jakarta : Grafitti

Press.

- Hatch, Elvin dalam Adam Kuper and Jessica Kuper (ed.)
1985 *Culture. The Social Science Encyclopedia*. London
Routledge & Kegan Paul.
- Heins, E.L.
1970 *Cueing The Gamelan in Javanese Wayang Performance*. Indonesia. No. 9, April : Cornell
Modern Indonesia Project.
- Henken S.J., Aldolf
1993 *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama.
- Herman, V.J., Lalu Gde Suparman, dan I Nyoman Argawa.
1990 *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. Mataram. Depdikbud, Dirjen
Kebudayaan.
- Hinzler, H.I.R.
1981 *Bima Swarga in Balinese Wayang*. Leiden The Hague
: Martinus Nijhoff.
- Hutomo, Suripan Sadi
1991 *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya : Hiski Jawa Timur.

1993 *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta :
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ismunandar, R.M.
1988 *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya*. Semarang : Dahara
Prize.
- Jakup, Ismail
- *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta : Penerbit
Wijaya.
- Johnson, Doyle Paul
1988 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (di Indonesia-kan oleh Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Harry M. dalam Kuper and Jessica Kuper (ed.)
1985 *The Social Science Encyclopedia*. London
Routledge.
- Kalabadzi, Ali (Terjemahan oleh Rahmani Astuti)
1993 *Ajaran Kaum Sufi (terjemahan)*: Bandung: Mizan.
- Kantor Statistik Propinsi NTB.
1990 *Statistik dalam Angka*. Mataram : Cemara ofset
Mataram.

development, 1870-1940. Singapore : Heinemann Educational Book (Asia) LTD.

Kridalaksana, Harimurti

1984 *Kamus Linguistik.* Jakarta : Gramedia.

Kuntowijoyo, Naniek Kasniyah, dan Humam Abubakar.

1987 *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian.* Yogyakarta : Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Laeyendecker, L.

1983 *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan.* Jakarta : Gramedia.

Larson, Mikdred L.

1989 *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadaman Antarbahasa.* Jakarta : Penerbit Arcan.

Lauer, Robert H.

1989 *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Bina Aksara.

Lekkerkerker, C.

1923 "Het Voorspel der Vestiging van de Nederlandsche Macht op Bali en Lombok". *BKI.* Deel 79. Leiden: 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Levitt, Paul M.

1977 *A Struktural Approach to The Analysis of Drama.* Paris: Moulton, The Hague.

Lewis, I.M.

1985 *Social Antropology in prespektive, The Relevance of Social antropology.* New York: Cambridge University Press.

Lofland, Jhon an Lyn H. Lofland

1984 *Analyzing Social Settings.* California: Wodsworth Publishiting Company.

Mahjuddin

1991 *Kuliah Akhlaq-Tasawuf.* Jakarta : Kalam Mulia.

Malinowski, Bronislaw

1983 *Dinamika Bagi Perubahan Budaya (Diterjemahkan oleh Zaharah Ahmad).* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Kuala Lumpur.

Marshall, Catherine and Gretchen B. Rossman

1990 *Designing Qualitative Research.* London: Sage Publications.

- McVey, Ruth
1995 "Shaping the Sasak, Religion and Hierarchy on an Indonesian Island". *Kulturen und Raum, Theoretische Ansätze und empirische Kulturforschung in Indonesien* in Benno Werlen und Samuel Wälty. Chur/Zürich : Verlag RÜegger.
- Mertosedono
1990 *Sejarah Wayang*. Jakarta: Gramedia.
- Mimbarman
1987 *Adat Perkawinan, Perceraian, Upacara Kematian, dan Upacara Khusus*. Mataram: Depdikbud.
- Moleong, Lexi J.
1984 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, Jilid I dan II*
1977 Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Muctarom, Zaini
1990 *Santri dan abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Mu'in, Taib Thahir Abd.
1986 *Ilmu Kalam* Jakarta: Wijaya.
- Mulyono, Sri
1989 *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
1989 *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Haji Masagung.
1989 *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nasution
1988 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Newmark, Peter
1981 *Approaches to Translation*. New York: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A. and Taber, Charles R.
1982 *The Theory and Practice of translation*. Leiden: Published for The United Bible Societies (E.J. Brill).
- Noerhadi, Toeti Heraty
1992 "Semiotik". *Matra*, no71, Juni 1992.
- Omar, Toha Yahya
1983 *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.

- Parera, Jos. Daniel
1986 *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Penerbitan Erlangga.
- Parnata, I Nyoman
1985 *Pola Perkawinan dan Hubungannya dengan Pola Panen pada Masyarakat Petabi di Desa Bordir, Lombok (Sebuah Kajian Antropologi)*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Parnickel, B.B.
1980 "Towards an Interpretation of The Metempsychosis Motif in Wayang Purwa Lakons". BKI. 'S-Gravenhage- Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, Theodore G. Th.
1967 *Leterature of Java. Volume I*, Leiden: The Hague, Martinus Nijhoff.
1970 *Leterature of Java. Volume III*, Leiden: The Hague, Martinus Nijhoof.
- Plate, L.M.F.
1912 "Bijdragen tot de Kennis van de Lykantropie bij de Sasaksche Bevolking in de Oost Lombok". TBG Deel LIV. Leiden: Batavia Albrecht & Co.
- Poerbajaraka, R.M. Ng.
1940 *Bescharijving der Handschriften, Menak*. Bandoeng: A.C Nix & Co.
1957 *Kepustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S.
1986 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespoprodjo
1987 *Interpretasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Pradipta, Budya
1993 "Upaya Peningkatan Sarana Pendukung Wayang". Makalah Sarasehan Wayang Indonesia, tanggal 19 dan 21 Juli; di Jakarta.
- Pradopo, Rahmad Djoko
1987 *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramono, Erwin Setiabudi
1988 *Kesenian Kecimol di Desa Lenek (Studi Tentang Fungsi Seni Musik dan Tari Tradisional pada Masyarakat Sasak di Desa Surakarta Lombok Timur)*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.

- Qardhawi, Syekh Muhammad Yusuf (Alih Bahasa oleh H. Muammal Hamidy)
 1982 *Halal dan Haram dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Raab, A.
 1988 *Das Wayang Sasak Schattenspiel ouf der Insel Lombok, Indonesian* (Thesis). Muchen: Unpublished.
- Revised and Rewritten
 1971 *Notes and Queries on Anthropology*. London : Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Ritzer, George
 1988 *Contemporary Sociological Theory*. New York: Alfred A. Knopt.
- Robson, S.O.
 1981 "Java at The Crossroads, Aspects of Javanese Culture History in the 14 th. and 15 th. Chenturies" BKI. Deel 137. 'S-Gravenhages-Martinus Nijhoff.
 1994 *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kerja sama dengan Universitas Leiden, Belanda.
- Ronkel. PH. S. van
 1895 *De Roman van Amir Hamzah*. Leiden: E.J. Brill.
- Rock, Paul dalam Adam Kupper and J. Kuper
 1985 "Symbolic Interaction". *The Social Science Encyclopedia*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ruijter, A. de dalam P.E. De Josselin de Jong and E. Schwimmer (ed.)
 1982 "Levi-Strauss and Symbolic Antropology". *Simbolic Antropology in The Netherlands*. Leiden: The Hague- Martinus Nijhoff.
- Sadtono
 1985 *Pedoman penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Salim, Emil
 1984 *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Salmun, M.a
 1986 *Pedalangan I*. Jakarta: Depdikbud.
- Saputra, P. Made
 1985 *Kecenderungan Kawin Lari Sebagai Usaha Memahami Struktur Kekerabatan Masyarakat Lombok*.

Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sama, I Nyoman

1984 *Beberapa Segi Dampak Berlakunya UU Pokok Agraria Terhadap Sistem Pewarisan Tanah di Praya Barat.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sarwono, Sarlito Wirawan

1984 *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Rajawali.

Sastromidjojo

1964 *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit.* Jakarta: P.T. Kinta.

Satoto, Soediro

1985 *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatisnya.* Surakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Seebass, T.

1976 *'The Music of Lombok.* Swiss: A. Francke AG Verlag Bern.

Semi Atar

1988 *Anatomi Sastra.* Padang: Angkasa.

Schacfh, Adolf dan Hanafi

1994 *Kamus Jerman-Indonesia.* Jakarta: Reneka Cipta.

Scholes, Robert

1976 *Strukturalis in Liberature, An Introduction.* London: Yale University Press.

Schumacher, Rudiger

1980 *Die Suluk-Gesange des Dalang im Schattenspiel Zetraljawas.* Germany: Musikverlag Emil Katzbichter, Munchen-Salzburg.

Shabir, Muslich

1985 *Terjemahan Riyadlus Shalihin.* Semarang: Toha Putra.

Shadily, Hasan (Pimred)

1987 *Ensiklopedi Indonesia.* Jakarta: Ichtisar Baru-Van Hoeve.

Siagian, Harbangan

1989 *Administrasi Pendidikan. Suatu Pendekatan Sistemik.* Semarang: Setya Wacana.

Sinartha, I Wayan

1985 *Pola Gotong-Royong dalam Kehidupan Komunikasi Petani di Desa Aikpel, Kecamatan Aikpel Lombok.*

Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Singer, Milton

1984 *Man's Glassy Essence, Explorations in Semiotic Anthropology*. Bloomington: Indiana University Press.

Siradz, Umar, Sri Yaningsih, dan Lalu Gde Suparman.

1982 *Permainan Rakyat Daerah NTB.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.

Soedarsono

1990 *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Soedarsono, retna Astuti, dan I.W. Pantja Sunjata (ed.)

1986 *Lakon Carangan dan Citra Pahlawan dalam Pewayangan dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Soedjito

1986 *Transformasi Sosial. Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soejono, R.P.

1987 "Archaeological Research in Indonesia". *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol.XVIII, No. 2, Singapore University of Singapore.

Soekanto, Soerjono

1982 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Soekanto, Soerjono

1985 *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.

Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestarini

1988 *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Soekartini, Mrr.

1986 *Kamus Bahasa Belanda-Indonesia*. Bandung: Sumur Bandung.

Solomonik, I.N.

1980 "Wayang Purwa Puppets: The Language of The Silhouette". *BKI*. 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff

Spitzing, Gunter

1981 *Das Indonesische Schatten Spiel Bali-Jawa-Lombok*. Jerman: Du Mont Buchverrlag Koln.

- Spradley, James P
1980 *Participan Observation*. New York. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, James P. and David W. McCurdy
1975 *Anthropology: The Cultural Perspective*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Suarsana, I Nyoman
1985 *Sistem Bercocok Tanam Padi Sawah Masyarakat Petani di Desa Jorak Kecamatan Utan Lombok*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Subantini, Agustin S.
1985 *Fungsi Mas Kawin dalam Kehidupan Komunitas Petani (Sebuah Kajian Antropologi pada Masyarakat Sasak di Desa Penunjuk, Lombok, NTB)*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Subrata, I Wayan
1984 *Penerapan Sistem Teknologi Baru dalam Usaha Peningkatan Produktivitas Padi Gagarancah di Desa Borak Lombok*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Sudiarta, Gusti Putu
1984 *Perubahan Upacara Siklus Pertanian dalam Sistem Pertanian Gagarancah di Desa Panunjak Lombok*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sudjiman, Panuti
1984 *kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sumbogo, Priyono B., Zed Abidien, dan Rustam F. Mandayun.
1991 "Ahli Waris Jawa-Majapahit". *Tempo*, 27 April 1991.
- Sunarto, Kamanto (ed.)
1985 *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Supratno, Haris
1992 *Wayang Sasak di Pulau Lombok: Sebuah Pendekatan Interaksionisme Simbolik*. Pusat Penelitian IKIP Surabaya.
1993 *Wayang Sasak si Pulau Lombok Sebagai Seni Pentas yang Totalitas*. *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Mei 1993, no.66/th. XV/5/1993.
1994 *Rebana: Sebuah Seni Tradisional Lombok Barat*. Laporan Temu Ilmiah Festival MSPI. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supratno, Haris, Imam Koermen, E. Yono Hudiyo, dan Dhani
1992 *Folklor Lisan Pesisiran : Studi Kasus Daerah*

Tingkat II Kabupaten Gresik (Coastal Oral Folklore A Case Study in Gresik Regency).
Surabaya : Pusat Penelitian IKIP Surabaya.

Suryawinata, Zuchridin

1989. *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek.*
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Steier, Frederick

1991 *Research and Reflexivity* . London. Sage Publications.

Strauss, Anselm L.

1990 *Qualitative Analysis For Social Scientists.* New York: Cambridge University Press.

Strauss, Anselm L. and Juliet Corbin

1990 *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques.* London: Sage Publications.

Sutrisno, Sulastin

1983 *Hikayat Hang Tuah, Analisis Struktur dan Fungsi.*
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sutrisno, Tri

1993 "Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia pada Pembukaan Lakon Wayang Indonesia VI" tanggal 17 Juli 1993, di Jakarta.

Sweeney, Amin

1971 "Ramayana Dance and Music, The Malay Shadow Play With Special Reference to the Wayang Siam". Disajikan pada International Seminar on Artistic Performance of the Ramayana, 1 September 1971 di Jakarta.

1972 *The Ramayana and The Malay Shadow-Play.* Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia (The National University of Malaysia Press).

Taneko, Soleman,

1990 *Struktur dan Proses Sosial.* Jakarta: Rajawali Press.

Teeuw, A.

1958 "Lombok, een dialect-geografische studies". VKI. Leiden: The Hague Martinus Nijhoff.

1984 *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori.*
Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A dalam Hamdani (ed.)

1988 "Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra". *Konsep*

dan Pendekatan Sastra. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

The Cultural Traditional Media of Asean

1986 Manila: Project of the Asean Committee on Culture and Information.

Thoir, Nazir

1982 *Afiksasi Bahasa Sasak Dialek Ngeto-Ngete.* Jakarta: Ditbitlitmas, Dirjen Dikti, Depdikbud.

1991 *Sumbangan Bahasa Bali dalam Pembentukan Bahasa Sasak Halus.* Denpasar. Universitas Udayana.

Thoir, Nasir, I Gusti Ngurah Bagus, I Made Denes, dan Aron Meko Mbetete

1985 *Kamus Sasak-Indonesia.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Thompson, Stith

1955 *Motif-Index of Folk-Literature, Jilid IV dan V.* Bloomington & London : Indiana University Press.

Triatmoko, Bambang

1993 "Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur". *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu* (Kata Pengantar Alex Lanur). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Turner, Jonathan H. (ed.)

1989 *Theory Building in Sociology.* Los Angeles : Sage Publications.

Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara,

1983 Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Umari, Barmawi

1987 *Sistematik Tasawwuf,* Solo: Ab. Siti Syamsiyah

Veeger, K.J.

1986 *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi.* Jakarta: Gramedia.

Vickers, Adrian

1987 "Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and the Pesisir World". *Indonesia.* No.44, Oktober 1987: Cornell Southeast Asia Program.

1992 "Predernity in Southeast Asia: Panji and Pasisir". Paper given at the 9 th. Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, July 1992.

Wacana, Lalu

1979 *Rengganis.* Jakarta: Depdikbud.

- 1979 *Babad Lombok*. Jakarta: Depdikbud.
- 1983 *Nyale di Lombok*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Wacana, Lalu, Lalu Makbul, Mustinep, dan Itrawadi.
- 1986 *Makanan Wujud, Variasi dan Fungsi Serta Cara Penyajiannya Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Wardhana, Wisnoe
- 1985 "Dunia Pewayangan Dunia Pendidikan". Makalah disajikan dalam Ceramah di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, September 1985.
- Wellek, Rene and Austin Warren
- 1989 *Teori Kesusastaan* (DiIndonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wengen, G.D. van
- 1926 *Moebirman, Wajang Purwa (Le Jeu d'ombres d'Indonesia)*. BKI. Leiden: 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Wibisono, Singgih dalam Sedyawati dan Sapardi Djoko D. (ed.)
- 1991 "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi". *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Widiatuti, Alit dan M. Tarfi.
- 1987 *Wayang Sasak*. Mataram: Bagian Pengembangan Permeseuman Depdikbud.
- Wolff, Janet
- 1975 *Hermeneutic Philosophy and Sociology of art*. London and Boston: Routledge & Kegan Paul.
- Wright, Barbara S.
- 1982 "National Policy and Regional Art: An Example of the Wayang Siam Shadow Play in Malaysia". *Review Of Indonesian and Malayan Affairs*. Volume 16, November 1: The Departement of Indonesian and Malayan Studies The University of Sydney.
- Yampolsky, Philip
- 1995 "Forces for Change in the Regional Performing Arts of Indonesia". *Bijdragen, Tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, in Clara Brakel-Papenhuyzen and Wim van Zanten (Editor). Dell 151. Leiden : Journal of The Royal Istitut of Linguistics and Anthropology.

- Yaningsih, Sri, Umar Siradz, dan I.G.B. Mahartha.
1988 *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah NTB*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan.
- Yaningsih, Sri, Max Arifin, Ida Wayan Pasha, Lalu Putu Sari Ekayani, I Gusti Bagus Mahartha, Abdul Hamid, dan M. Yamin.
1991 *Deskripsi Tari Gandrung Lombok Daerah Nusa Tenggara Barat*. Nusa Tenggara Barat. Depdikbud. Kanwil Nusa Tenggara Barat.
- Yaningsih, Sri, Umar Siradz, Lalu Ahmad, dan Abdul Hamid.
1991 *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Depdikbud.
- Yaningsih, Sri, M. Yamin, Endah Setyorini, Akmal, I.G.B. Mahartha, dan I Komang Kantun.
1993 *Deskripsi Wayang Kulit Sasak*. Nusa Tenggara Barat: Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat.
- Yunus, Umar
1983 *Dari Peristiwa ke Imajinasi, Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
1985 *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Umar dalam Hamdani (ed.)
1988 "Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra". *Konsep dan Pendekatan Sastra*: Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Yosof, A. Rahman dalam Hamdani (ed.)
1988 "Sosiologi Sastra dan Sumbangannya dalam Penelitian Kesusasteraan Malaysia". *Konsep Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Zahri, Mustafa
1990 *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Zarkasi, Effendi
1977 *Unsur-Unsur dalam Pewayangan*. Bandung: Almaarif.
- Zurbuchen, Mary Sabina
1979 *The Language of Balinese Shadow Theater*. New Jersey: Princeton University Press.

GLOSARIUM

- ajikrama* : barang-barang dari keluarga pengantin laki-laki yang diserahkan kepada keluarga penganten wanita
- baiat* : diangkat; dilantik; dikukuhkan secara resmi; melakukan sumpah setia kepada pemimpinnya (mursyidnya)
- baiq* : gelar bagi wanita suku bangsa Sasak golongan bangsawan (prawangsa)
- babangan* : penari gandrung menari mengitari arena sampai selesainya gending yang mengiringinya.
- berugaq* : tempat khusus (rumah kecil) suku bangsa Sasak untuk menerima tamu dan tempat santai, letaknya di depan atau di samping rumah
- dasan* : kampung
- dzikir lataif* : menyebut nama Tuhan secara berulang
- dzikir* : dzikir secara rahasia, secara batin
- eles-eles* : jalan yang sempit
- holistik* : berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan
- inaq* : ibu
- Islam Waktu Lima* : orang Islam yang menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW
- Islam Waktu Telu* : orang Islam yang hanya mengenal tiga dari lima rukun Islam, tetapi mereka hanya mengucapkan sahadat, sedangkan salat, puasa, zakat diserahkan kepada kiaiinya
- jahri* : keras
- jajar karang* : lapisan sosial suku bangsa Sasak golongan masyarakat biasa
- khafi* : tersembunyi dalam hati
- kawin gantung* : bentuk perkawinan anak-anak di bawah usia perkawinan yang telah mendapat persetujuan dari kedua orang tua masing-masing. Namun, kedua anak tersebut belum boleh mengadakan hubungan suami istri, sampai salah satu dan keduanya menginjak usia dewasa
- keliang* : kepala kampung; kepala dusun
- kemaliq* : nama tempat pemujaan orang *Islam Waktu Telu* yang dianggap suci
- khalwat* : kegiatan menyepi; suluk
- kiai* : orang yang mempunyai pengetahuan agama yang bertugas memimpin upacara keagamaan

- kirangan* : barang-barang *ajikrama* yang berupa seekor kerbau jantan dan sapi jantan
- kull jasad lalu* : ada dalam seluruh tubuh
- mamiq* : gelar bangsawan (*prawangsa*) suku bangsa Sasak bagi orang laki-laki
- mbalik tapak* : sebutan orang laki-laki suku bangsa Sasak golongan bangsawan (*prawangsa*) yang sudah kawin dan sudah punya anak
- melakoq* : peristiwa kunjungan keluarga penganten laki-laki beserta penganten laki-laki dan wanita berkunjung ke keluarga penganten wanita yang dilakukan satu atau dua hari setelah *sorong serah*
- meleang* : bentuk perkawinan dengan cara meminang
- memagah* : peristiwa perkenalan antara orang laki-laki dengan seorang gadis sebelum saling berpacaran
- memaling* : peristiwa seorang laki-laki melarikan seorang gadis pada waktu siang dengan paksa pada saat gadis tersebut lepas dari pengawasan orang tuanya, untuk dikawin
- Menak* : proses seorang pemuda melarikan seorang gadis dan menyembunyikan di tempat keluarga laki-laki, gadis tersebut akan dikawin
- Merariq* : nama cerita yang mengisahkan sejarah kepahlawanan Amir Hamzah (paman Nabi Muhammad SAW)
- merariq* : kawin; kawin lari yang sering dilakukan suku bangsa Sasak
- mesejati* : pemberitahuan dari keluarga laki-laki kepada orang tua gadis, bahwa anaknya telah dilarikan dan akan dijadikan istri
- midang* : kunjungan seorang pemuda (laki-laki) ke rumah seorang wanita (gadis) pada waktu malam
- murabaqah* : mengendalikan diri; teknik-teknik konsentrasi dan meditasi
- mursyid* : guru tarekat; Syaikh
- nafs nathiqah* : akal budi
- Nagsyabandiyah* : nama aliran tarekat yang mengambil nama wali Bahauddin Nagsyabandiyah
- ngibing* : seorang laki-laki menari bersama seorang penari gandrung
- ninik* : nenek
- nyale* : binatang laut yang bentuknya kecil seperti cacing yang keluar sekali setahun di Pantai Selatan Pulau Lombok. Bila binatang tersebut keluar, masyarakat Lombok selalu mengadakan upacara Bau Nyale, sekitar bulan Maret

- nyerah hukum* : bentuk perkawinan yang pelaksanaannya sepenuhnya di serahkan pihak keluarga wanita
- nyongkolan* : proses arak-arakan penganten laki-laki dan wanita beserta keluarganya menuju ke keluarga penganten wanita
- pangaksama* : bagian pendahuluan pertunjukan wayang Sasak
- panjak* : lapisan sosial suku bangsa Sasak golongan budak
- pembayun* : wakil keluarga dari penganten laki-laki maupun wanita
- pengabih* : pembantu dalang yang bertugas menyiapkan perlengkapan pertunjukan, sebelum, selama, dan sesudah pertunjukan
- peperas* : upacara sebelum pertunjukan wayang Sasak dimulai
- pesisir* : daerah antara garis pantai waktu air laut surut dan waktu air laut pasang
- pesisiran* : nama kebudayaan yang berkembang di daerah pesisir
- prawangsa* : lapisan sosial kedua golongan bangsawan suku bangsa Sasak
- qalbi* : dalam hati
- rabitah al-qabr* : meditasi kematian; orang membayangkan kematiannya sendiri dan diperlakukan sebagaimana orang yang sudah mati
- rabitah mursyid* : mengadakan hubungan batin dengan Sang pembimbing (Mursyid)
- reaq* : makam yang dianggap suci dan dikeramatkan oleh suku bangsa Sasak di Bayan
- refleksi* : cerminan; gambaran
- Rengganis* : judul cerita yang mengisahkan percintaan antara Dewi Rengganis dengan Raden Repatmaja yang dibumbui peperangan antara prajurit Mekah dengan prajurit Mukadam; nama tokoh dalam cerita Dewi Rengganis
- renggon* : pentas untuk pertunjukan wayang Sasak
- salik* : murid tarekat
- sekaha* : penabuh gamelan dan musik wayang Sasak
- selabar* : proses pembicaraan antara *pembayun* dengan keluarga gadis tentang wali, denda adat, waktu *sorong serah*, *ajikrama*, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan upacara perkawinan
- sirr* : nurani terpendam
- sorong serah* : proses penyerahan barang-barang *ajikrama* dari keluarga penganten laki-laki kepada keluarga penganten wanita yang masing-masing diwakili *pembayun*

- sufi* : orang-orang yang selalu mengamalkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari; orang yang sudah bersih hatinya, semata-mata kehidupannya hanya untuk Allah
- sungkeman* : peristiwa kedua penganten laki-laki dan wanita mengadakan *sungkem* kepada kedua orang tua (mertua)
- tarekat* : jalan menuju kebenaran; persekutuan para penuntut ilmu tasawuf
- tawajjuh* : proses tatap muka antara *salik* (murid tarekat) dengan mursyidnya
- tuan guru* : orang yang menguasai ilmu agama dan mengajarkannya kepada murid-muridnya, sama dengan sebutan kiai di Jawa
- wirid* : doa-doa pendek untuk memuja-muja Tuhan atau Nabi Muhammad SAW

LAMPIRAN
TEKS LAKON DEWI RENGGANIS
DAN TERJEMAHANNYA

PENGANTAR TRANSKRIPSI

Telah dijelaskan pada Bab I, bagian 1.7.7.2, bahwa teks *Lakon Dewi Rengganis* yang ditranskripsikan ini berjumlah tiga buah. Teks *Lakon Dewi Rengganis 1*, berasal dari rekaman pertunjukan wayang Sasak di Desa Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, tanggal 23 Mei 1994. Teks *Lakon Dewi Rengganis 2*, berasal dari rekaman pertunjukan wayang Sasak di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, tanggal 31 Desember 1993. Teks *Lakon Dewi Rengganis 3*, berasal dari pertunjukan wayang Sasak di Desa Sekotong Timur, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, tanggal 29 Maret 1994.

Teks Lakon Dewi Rengganis 1, dijadikan bahan kajian utama, *Teks Lakon Dewi Rengganis 2*, dan *Teks Lakon Dewi Rengganis 3*, dijadikan pembanding, terutama dari segi struktur pertunjukan.

Setiap teks *Lakon Dewi Rengganis* tersebut terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama pendahuluan, yaitu berisi *pangaksama*, *sendoran*, *ucap-ucapan*, dan *penerep*. *Pangaksama* adalah pengantar yang berisi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta selamat selama pertunjukan, minta maaf bila dalam pertunjukan nanti ada kekurangan atau kesalahan. *Sendoran* adalah semacam nyanyian selingan. *Ucap-ucapan* adalah salah satu bagian dari pendahuluan yang menceritakan sebuah kitab yang di dalamnya diceritakan kehidupan seorang raja yang memerintah rakyatnya dengan penuh kebijaksanaan,

kearifan, keadilan, dan sangat mengasihi rakyatnya, memberikan tetesan air kepada yang kehausan, dan memberikan obat kepada yang sakit, serta mempunyai perangai yang halus. *Penerep* adalah bagian pendahuluan yang berisi cerita secara singkat lakon yang akan dimainkan.

Bagian kedua isi, yaitu merupakan inti pertunjukan wayang Sasak lakon Dewi Rengganis. Bagian ini dibagi dalam adegan-adegan. Jumlah adegan setiap pertunjukan tidak sama. Bagian ini berisi cakapan antartokoh dalam wayang Sasak. Tokoh panakawan mendominasi pertunjukan wayang Sasak, sebab hampir setiap adegan tokoh panakawan ada.

Bagian ketiga penutup, bagian ini pada umumnya berisi pemberitahuan dalang kepada penonton bahwa pertunjukan wayang Sasak sudah selesai. Kemudian dalang minta maaf kepada penonton bila ada kekurangan atau kesalahannya. Kemudian dalang mengucapkan wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ada juga bagian penutup yang langsung ditutup dengan menancapkan tiga tokoh wayang Sasak yaitu gunung, Jayengrana, dan Munigarim, tanpa ada sepatah kata pun dari dalang.

Teks Lakon Dewi Rengganis ini cara penulisannya dibedakan antara bagian yang naratif dengan bagian percakapan antartokoh dan bagian puisi. Bagian naratif yaitu ucapan dalang akan ditulis secara naratif seperti prosa. Bagian percakapan antartokoh dalam lakon akan ditulis seperti cara penulisan teks drama. Bagian puisi akan ditulis seperti gaya penulisan puisi, yaitu setiap baris disusun

dari atas ke bawah.

Kata-kata dalang yang berupa kata-kata tugas (interjeksi) yang diucapkan panjang akan ditulis menggunakan fonim vokal dobel dua atau tiga tergantung panjang pendeknya cara melafalkan dalang dan diikuti tanda elipsis (...), contoh hee ... yaaa ... Kata-kata dalang yang kurang jelas juga diberi tanda elipsis (...).

Untuk menyingkat tempat, nama-nama tokoh dalam teks lakon *Dewi Rengganis* disingkat, diambil fonim awalnya. Bila ada singkatan yang sama, tetapi nama berbeda, maka bagian fonim yang akhir akan diberi fonim satu lagi sehingga tampak perbedaannya. Nama-nama tokoh wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis* dan singkatannya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tokoh Kanan

- | | |
|---------------------|--------|
| a. Raden Jayengrana | : RJ |
| b. Wong Agung Menak | : WAM |
| c. Raden Maktal | : RM |
| d. Raden Umar Maya | : RUMy |
| e. Raden Umar Madi | : RUMd |
| f. Alam Daur | : AD |
| g. Raden Repatmaja | : RR |
| h. Dewi Rengganis | : DR |
| i. Dewi Kuraisin | : DKs |
| j. Sangsung Alam | : SA |
| k. Raja Kuisnendar | : RK |

2. Tokoh Kiri

- a. Prabu Nursiwan : PN
- b. Patih Baktaq : PB
- c. Raden Irman : RI
- d. Prabu Mukaji : PM
- e. Betara Maqjusi : BM
- f. Babak Cios : BC
- g. Prabu Dagul Lanat : PDL
- h. Gabeh Kepade Gimun : GKG
- i. Lancang Cios : LC
- j. Embar Cios : EC
- k. Dewi Kadarmanik : DKd
- l. Widaningsih : Ws
- m. Widaninggar : Wg
- n. Widaningrum : Wr

3. Tokoh Panakawan

- a. Amaq Keseq : AK
- b. Amaq Amet : AA
- c. Amaq Ocong : AO
- d. Jero Dangkem : JD
- e. Jero Tengki : JT
- f. Jero Gunting : JG
- g. Amaq Bebeq : ABe
- h. Amaq Srimasih : AS
- i. Amaq Kedoq : AKe
- j. Pak Hansip : PH
- k. Amaq Baoq : AB

- l. Turis : T
 m. Inaq Itet : II
 n. Hansip : H
 o. Inaq Ajep : IA

Untuk memudahkan pengutipan teks lakon Dewi Rengganis, maka setiap bagian pendahuluan diberi tanda nomor 1, bagian isi diberi tanda nomor 2, dan setiap adegan juga diberi nomor 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya, bagian penutup diberi tanda nomor 3. Setiap lima baris dalam setiap teks diberi nomor secara berurutan dengan kelipatan lima, seperti 5, 10, 15, 20, 25, 35, 40, 45, 50 dan seterusnya. Angka diletakkan di sebelah kiri.

Cara pengutipan teks lakon Dewi Rengganis, contohnya sebagai berikut :

- DR : "Sapang ardika Raden Repatmaja, amba kang prapta maring kene sumadya neda pamit, hamba pamit maring rama pandita maring Gunung Mas".
 RR : "Aja tilar manira duh Rengganis, yan sira tilas manira nura wangda perlaya kangen sira duh Rengganis. Yan sira mantuk maring Gunung Mas, kakang kinut ujung langit, ujung bumi, apan ungguanmu sun ulatin Rengganis".
 DR : "Yan mangkana arep amba gawanen maring Gunung Mas?"
 RR : "Kanut akna Rengganis". (1.2.6.5—15)

Angka di belakang kutipan angka 1 mengacu pada teks lakon *Dewi Rengganis 1*, angka 2 mengacu pada isi, angka 6 mengacu pada adegan 6, angka 5—15 mengacu pada nomor baris pada setiap teks lakon Dewi Rengganis yang dikutip.

Adapun teknik dan ejaan transkripsi lakon Dewi Rengganis ini telah dijelaskan pada bab pendahuluan, yaitu pada bagian 1.5.15 dan 1.5.16. Dalam bagian transkripsi juga

telah dijelaskan bahwa untuk membantu pembaca dalam memahami teks *Lakon Dewi Rengganis* akan disertai catatan dan penjelasan istilah-istilah khusus, idiom, dan kata-kata yang salah ucap. Istilah-istilah khusus, idiom, dan kata-kata yang salah ucap yang dicatat hanya berdasarkan interpretasi peneliti, sehingga bersifat subjektif. Namun masalah tersebut telah dikonsultasikan kepada dalang wayang Sasak, (H. Lalu Nasib), tokoh-tokoh masyarakat, dan budayawan setempat.

Dalam transkripsi lakon *Dewi Rengganis* ini, setiap adegan disertai keterangan waktu (pukul) dan diletakkan di atas penulisan adegan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada pembaca, pada pukul berapa masing-masing adegan terjadi. Di samping itu, untuk mengetahui apakah waktu dijadikan pedoman secara ketat oleh dalang untuk setiap adegan-adegan tertentu.

Di bawah keterangan waktu ditulis semua nama tokoh yang keluar pada setiap adegan lengkap dengan singkatannya, untuk memudahkan pembaca memahami nama-nama tokoh yang disingkat. Kemudian di bawahnya ditulis cakapan antartokoh.

TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 1

TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 1

1

PENDAHULUAN

22.20

Pangaksama

Tabe-tabe tan kura lintang hangena purihika,
jalan cinarita duh ana paran-paran lor, wetan, kidul.
5 Ya siapa kang yogya kang nganut gama kafir lan gama
suci, tumenggung ... lan kusuma jaya e ... e ...
eGelis kang ratu ana pandita ana yuda ana kafir
mulan ingsun dadi blit-blit

Pinggir aduh

10 Aa ... Aa ... aun-aun tanpa sesangka bumi langit tanpa
mendung gegantol kehilangan gegadah sama-sama noo. Mas
meleka sari malik meleka yogya nira.
Gelis ta trepanira. Ya ... ya nandika nawang rasa
pemban, rasa jabang, rasa sangarum rara, saput becik
15 jiwa raga.

Sendoran

Oh ... hilang rasa.

Ya aku meko punang kalibedah pengemis sinambang adi
dasa lima parwa.

20 Aa ... tatkala nira kasurupan sang yang diwangkara.
Gemuruh suara nira paksi-paksi maring alas walan taga,
sarwiya ngulatin punag paturuan nira.

Ucap-Ucapan

Ya taterep-terepin sesana widya puri, jumeneh-
 25 juminih. A ... saka jalantara neng dadi wawu kang
 ucapan mangkana dadiya surat gegempalan carita. Saking
 adi dasa krama tata paran sita luisih sipakaning mang-
 kana adi hika luwih ika ratu. Ya ratu kang mider-mider-
 ing raksaka buana kabih, nguntul maring sajroning
 30 paningal, sadining panabda paningal. Dang-dang singa-
 raning sikuntul, sikuntul ika kedep hana ratu Sri
 Werdana, luiir werdana ratu asih temaring bala, asih
 temaring fakir-miskin.

Ya saberang dine dadar dinadarin, kang manyungin wong
 35 kang panasan, nganistisin wong kalalaran, kang karoning
 wong kang mati. Hulu halus sira ambeg maring dsa,
 awelas maring kitab. Ratu maringgih tankalubeng mangka-
 na maya tandehhe.

Penerep

40 Yaa ... cinarita mangkin, hapan kawarna Sang Dewi
 Rengganis, apernah mati, aperna jengrama nira tatkala
 masih jabang bayi. Kang cinarita jinawe.

Yaa ... ngelana dining jeng rama Ratu Pandita, amung
 mandeg maring Gunung Mas. Maring kana kang Rengganis
 45 agung, sakti mandra guna, bisa maya-maya, bisa ical tan
 katon. Kang cinarita.

47 Mila mangkana Dewi Rengganis. Cinarita

I S I

22.30

Adegan 1

Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Inaq Itet (II), dan Inaq Ajep (IA).

- 5 AB : "Hee ... ee ... hee ... arah ara tumben loloq te saq betempuh taun balit ne Kakak."
- AO : "Mbe wahme laiq Kakak!"
- AB : "Wah ku ojok Penunjaq!"
- AO : "Apa boyem?"
- 10 AB : "Aku panto telaga piyaan!"
- AO : "Ye aran Dam Batujai".
- AB : "La"
- AO : "La bengaq loloqka Kakak Baoq. Mbe angkaqka saq bangaq wiq-wiq wahku mboye no apa no gambar
- 15 bekaca".
- AB : "Apa benembi gambar bekaca?"
- AO : "Yoq gambar ya bekaca!"
- AB : "Apa aran gambar bekaca?"
- AO : "Leq kaca no sugul gambar."
- 20 AB : "TV aran no tain meong!"
- AO : "Oo ... TV aran no lamun bagian baretan endaq ne kene TV!"
- AB : "Apa?"
- AO : "Ti pi ... embe jaq saq kenaq?"

- 25 AB : "Aro ye kenaq doang tergantung leq penyebut,
lamun te mele kene tepi iniq TV iniq."
- AO : "Bengaq loloq ke gitaaq kemajuan, teknologi jaman
nana Kakak, presiden ngeraos na ni julug leq
Jakarta tembus dateng Banda Aceh, langan Jakarta
30 tembus to dateng Rean."
- AB : "Apa?"
- AO : "Rean!"
- AB : "Irian Jaya kawasan Indonesia Timur, lamun rean
taoq pabrik poteng ambon."
- 35 AO : "Oo ... naneku nenaq Kakak, terus beremba
Kakak?"
- AB : "Ape pantombi waktumbi panto gambar bakaca?"
- AO : "Hardiknas nas-nas bay angkaq ngengat bae tuaq
nas."
- 40 AB : "Yoaq Hardiknas no singketan langan Hari Pendid-
ikan Nasional, tecanangan siq Presiden, neke Pen-
didikan Dasar sembilan taun."
- AO : "Ke ngonegne toaq-toaq sekolah langan SD enam
taun terus SMP tiga taun. O jari Hari Pendidikan
45 Nasional Kakak?"
- AB : "Aoaq!"
- AO : "Cocok Kakak, adeqna endaq maraq eleq jaman
penjajah? Laiq, penjajah laiq endeq te kanggo
sekolah, ite dengan Indonesia kanak kontelir
50 doang kanggo sekolah anak dengan beleq-beleq
doang kanggo sekolah lamun nane jaman kemerdekaan

an, pendidikan dakan rakyat jelata yang penting
uteknya mampu dan biaya ada, oke lancar. Muq nane
ite tecanangan sembilan taun?"

55 AB : "Aoq sembilan taun!"

AO : "Endeqne ngoneq loloq Kakak?"

AB : "Endeq!"

AO : "Luguq lamunta yaq indeng-indeng Kakak endih,
lamun wah kedung sekolah dengan ye kelebet seko

60 lah!"

AB : "Kamu wahme sekolah yoh sekum beanbi sekolah
endeqku wah dait kamu?"

AO : "Yo ... side seberembiaan me tame?"

AB : "Kelemaq, kamu?"

65 AO : "Kemalem!."

AB : "Jam pirebi tama kemalem?"

AO : "Wajen saq tindok kanak no, nyelosop ke tame.
Jari, ite, Kakak, kenyakente iring Raden Repatma-
ja kenyake pengantenan kance tuan putri aran

70 Denda Sulasikin na Sulasikin aran putri sebini an
Raden Repatmaja."

AB : "Ya solah, aran Denda Sulasikin no Ocong?"

AO : "Ya solah muq inges. Na tetu-tetu aran inges,
saqnesolah ke duene inges. Uli Kakak ndaraq lain

75 kancena bersenda gurau, bercanda ria. Ee ...
Denda Sulasikin doang, aran kenyake ne pengantin.
Ite bai laiq kenyakente menikmati saat pengantin
iye soq masih teleqke side kenyaken saling gutuk

teperisian kungkuq senine-senine peresiq otak
 80 tetunjang. *Itu namanya kerjasama* saq nine bantu
 saq mame, saq mame bantu saq nine embe ruen saq
 nine bantu temama, peresiq mangan pelocole saq
 mama."

AB : "Jari ngeno, sai ruen pelai?"

85 AO : "Selung jaq ceneq pelai ne kenengku jaq dengan
 senam pagi!"

II : "Aoq gamaq ocong kesusahku!"

AO : "Apa susahanme juluq?"

II : "Aran jaq ite nine, ne araq bai penyusah te
 90 ngumba ajep?"

IA : "Yes!"

AO : "Tumben ku dengah Inaq Ajep kene yes, taum be
 basa Inggris?"

IA : "Yes, no I can!"

95 II : "Ya tao kan wahne kerucus, tekan Raden Repatmaja
 kenyaken nikmat pengantin baru. Ndeqku bani
 teparan aku laun paling kekembang bejual tibuuq
 peken."

AO : "Kembegna?"

100 II : "Ya ... telang kekembang si bagus-bagus no kem-
 bang mendus, matahari, mawar, melati, dan sebagi-
 bagainya."

AO : "Terus beremba?"

II : "Aoq ya telang sai jaga maling-maling kekembang
 105 ndeqne selolo dua lolo selapuqne!"

- AO : "Lamun meno jaqme kembe?"
 107 II : "Jaqu ngelapur!"

22.38

Adegan 2

- Inaq Ajep (IA), Dewi Sulasikin (DS), Inaq Itet (II),
 Amaq Amet (AA), Amaq Keseq (AK), dan Amaq Baoq (AB).
- 5 IA : "E kaji nunas nurge Tuan Putri Denda Sulasikin,
 pengantin baru. Kaji nunas nurge happy-happy!"
 DS : "Punakawan ane paran gopah-gopah?"
 II : "Meran, ye buq kaji gupuh dateng engke kamu ajep
 engke."
 10 IA : "Anuq kelain ruen pucet marak kunyiq tepelekes."
 II : "Aran kamu kenyaken jari pengantin laiq kamu
 endeqbi wah jari pengantin?"
 IA : "Wah ku endeng-endeng kelem saq pertama no botes
 empat puluh empat urat."
 15 II : "Urat apakbi no?"
 IA : "Urat uwak!"
 II : "Nunasan tuan putri embe selakian de raden Une
 Repatmaja?"
 DS : "Tatkala nira mangsih turu punakawan."
 20 II : "Masih mesare."
 IA : "Aku laiq endeqke semel mandiq beleq, eleq bale
 mesigit laiqku."
 II : "Kumbeq ne basong?"

- IA : "Ye wah endeqku semel saq tekeriah-riah isiq
25 batur."
- DS : "Panakawan, saistune panakawan?"
- II : "Maraq niki, kekembang de kaji bis wah isiq
maling jangka usel tiga hektar."
- DS : "Siapa pandung ire?"
- 30 II : "Endeq kaji taoq si memaling!"
- DS : "Yan mangkana matur maring Raden Repatmaja!"
- AK : "Jari wah mula pegawean te Kakak jari ompeh
berangkak endih."
- AA : "Aoq tekan ye gajinta tiga puluh jela sebulan."
- 35 AK : "Endeqne araq pegawean lain Kakak melengku ojok
Males aku."
- AA : "Meq ngumba ojok Males?"
- AK : "Te mekuliq te wah selapuq anuq seret."
- AA : "Ne wah ne bait upaq ompeh berangkat."
- 40 AK : "Kuase Neneq, sai ruen benggasa-gasai ruen ne?"
- AB : "Asslamu'alaikum pak Satpam ni!"
- AK : "Endeqne nyenjumpaq aran Satpam no?"
- AA : "Endeq jari bejaga, piket Satpam no singkat
Satuan Pengamanan."
- 45 AK : "Ada apa?"
- AB : "Anu Pak, saya lapor kepada Raden Repatmaja ada
maling!"
- AK : "Dimana maling?"
- AB : "Di taman!"
- 50 AK : "Taman mana? Sebelum ke Raden Repatmaja harus ke

asistennya."

- AB : "Siapa asistennya?"
- AK : "Saya kamu pekek batun matem ah."
- AB : "Ojari endeq ku kanggo bedodok langsung?"
- 55 AK : "Tidak kanggo!"
- AB : "Maraq niki Pak, kembang eleg taman bueq rusak."
- AK : "Kenapa tidak lapor dari besok?"
- AB : "Endeq mau tao basa Melayu pacu Bapak ne ah."
- AK : "Siapa bilang aku tidak pacu, kamu yang ngelapor
- 60 itu cepat katakan! Siapa, rumahnya di mana, namanya?"
- AB : "Pak dia peleh Pak."
- AK : "Biar saya sediah, lapor Pak Komandan!"
- AA : "Araq apa Eceq?"
- 65 AK : "Jangan cangiq-cangiq, nanti saya regeman entut, saya towog cucokmu!"
- AA : "Ada apa Eceq?"
- AK : "Begini poq Bapak, ini dua orang ngelapor, taman Raden Repatmaja rusak dan bunga-bunga dipaling.
- 70 AA : "Siapa malingnya?"
- AK : "Ini yang dua."
- AB : "Tidak yo ... yo ... ite taq ngelapor ite teparan maling kalau mengaku diri orang Indonesia pakai
- 74 lah bahasa yang baik."

22.40

Adegan 3

Amaq Keseq (AK), Amaq Amat (AA), Raden Repatmaja (RR), Dalang (D), dan Amaq Baoq (AB).

- 5 AK : "Baik saya, tapi dia yang tidak baik, Raden-Raden!"
- AA : "Kaji nunas nurga Raden!"
- RR : "Panakawan ane paran temarguna sira prapta tatkalala mengkena ingsun mangsih turu?"
- 10 AA : "Meran Raden kekembang dekaji wah seda-seda dua taman telu taman siq maling."
- RR : "Pandung panakawan?"
- AA : "Lamun yaq maling epen pegawean mustakhil dua gubuk!"
- 15 RR : "Yan mangkana, paran mangkin anyandak punang pandung?"
- AA : "Kaji ngiring ngintip daweq, lamun araq ruenna mangkin leq kelem si niki gin memaling jangan kasi ampun mereka-mereka kita bau dia!"
- 20 RR : "Yan mangkana, antos tatkala dalu!"
- AA : "Kaji ngiring ngintip eleq taman."
- D : "Maring sajroning taman kang cinarita."
- RR : "Panakawan, apa ana rupanira katon?"
- AB : "Ndegna man Raden kari semendaq Raden kaji ngiring antos, araq ruen Amaq Amet!"
- 25 AA : "Yaq naraq, lamun na nina aku taoq serah lamun na mama sida urus Baoq!"

- AB : "Papah mama aku bae tesorahan!"
- AA : "Aog adeqta molah bekacang komaq."
- 30 RR : "Panakawan, ana paran gandane harum kang prapta?"
- AA : "Astaga, angkaq na senger laloq!"
- AB : "Napi epen perbawa ngena laloq kira-kira Raden?"
- AA : "Astaralla, ya senger kalah anpun kelilik bebalu."
- 35 RR : "Panakawan, manirepun nura mauruh!"

22.45

Adegan 4

Amaq Baoq (AB), Amaq Amat (AA), Raden Repatmaja (RR), Dewi Rengganis (DR), dan Sendoran (S).

- 5 AB : "Sayan ngoneq sayan ngampes ambunna!"
- AA : "Na, ia mandek leq telaga ruana, la ia mandiq e neneq kaji, la ngeloyam ruana!"
- RR : "Panakawan, iki pandang ira, sun candak sira mangkin!"
- 10 AA : "Meran, ta bau ya makin. Of jangan kemana-mana. Oh ya sisengeh no ne baoq!"
- DR : "Siapa sira?"
- AB : "En ku mauq iye ngena loloq sengehne Amaq Amet teruruq delet etai encitne mele aku!"
- 15 AA : "Bedeqku ne bidadari turun. Ya Allah aku berlin- dung dari godaan setan yang terkutuk. Siapakah yang Kau turunkan aku ini?"
- DR : "Apa sira tosing manusia, jin, doal puyul, iprit,

wilotama?"

- 20 AA : "Kaji!"
 DR : "Mabener!"
 AA : "Manusia?"
 AB : "Kaji manusia endah."
 AA : "En pelungguh de kaji siapa ini, siapa saudara?"
- 25 DR : "Manira iki sinambat-nambat Dewi Rengganis."
 AB : "Rengganis?"
 DR : "Mabener!"
 AA : "Angkaqda kaji senger laloq minyak senger napi keangda?"
- 30 DR : "Manira nura nganggon paran-paran!"
 AA : "Angkaq dekaji sengeh laloq?"
 DR : "Selama hurip manira, manira nura pernah anbukti lianan sarina sekar."
 AA : "Astaga!"
- 35 AB : "Apa kenen saq beruq no Amaq Amet?"
 AA : "Selaiq idupna. Semaiqna senger. Selaiq idupna ndeqna wah ngaken nasiq endeq wah ngaken, ambon sari kekembang doang jari nasiqna si aran Denda Rengganis."
- 40 AB : "Ni aran Raden Repatmaja, bijan datu Mekah."
 AA : "Kanyeken pengantinan kanca tuan putri Denda Sulasikin."
 DR : "Sulasikin, Raden Repatmaja?"
 AA : "Mabener Raden, silaq katon Raden une Repatmaja
- 45 silaq pengitan!"

- RR : "Panakawan?"
- AB : "Ya wah paling kekembang de niki Raden."
- RR : "Apa mabenar sira pandang?"
- DR : "Mabenar!"
- 50 RR : "Sun candak!"
- DR : "Aja candak hamba!"
- RR : "Siapa ibumu, siapa ramamu?"
- DR : "Ibu hamba mati, jengrama hamba mati, parepolah
 55 ratu pandita maring Alda Kemas aja ingandika
 candak hamba, hamba ngaku dosa karma hamba kang
 mandung punang sekar ingandika maring sajroning
 taman daweq."
- AB : "No lamun bengakuq jari, maling kenapa tidak mau
 ditangkap, tangkap saja Pak!"
- 60 RR : "Apanta sira sun candak?"
- DR : "Aja candak hamba yan ingandika kapingin maring
 hamba maring Gunung Mas putra ratu pandita alda
 kemas hamba sinambat diwi Rengganis daweq."
- RR : "Sun candak!"
- 65 DR : "Aja candak, yan ingandika candak hamba mati apan
 rama manira tan pernah mantuk."
- AB : "Atagpirullah ... ya kejiman!"
- RR : "Ical panakawan anging gandanira mangsih arum!"
- AA : "Telang manusiena, ambuna masih badeq tiang ya
 70 masih eleg sekitar ita laguq ndegna bau penggitan
 isiq kaca jahiriah."
- AB : "Ape signa penggitan?"

- AA : "Batintah."
- AB : "Apa aran batintah?"
- 75 AA : "Kecerewet meq aget meq tao nyenyebut bai wah."
- RR : "Panakawan ical Rengganis!"
- AA : "Kaji!"
- AB : "Raden Repatmaja, angkeq dikaji paceng lantaran dekaji becunduk kanca Denda Rengganis?"
- 80 AA : "Angkaq tumben dekaji seda leq ceweq mula selaiq-na ceweq doang gila leq dekaji!"
- 82 S : "Nawang rasa."

22.58

Adegan 5

- Amaq Baoq (AB), Amaq Amet (AA), dan Raden Repatmaja (RR).
- 5 AB : "Iling-iling Raden Repatmaja sampunan dekaji paleng!"
- AA : "Ondeqna ingat lauq aran paleng."
- AB : "Mergene paleng endeq ninget aran no."
- AA : "Kaya Raden Repatmaja, daweq iling-iling
- 10 Raden! ... oh mendut."
- AB : "Angkaqna bemendut-mendut. Dawek iling-iling, enteh tekongkok ojok pesareanna."
- RR : "Rengganis, angkadiang apa katon rupamu duh Dewi Rengganis putri jin maring alde kemas. Angkadiang
- 15 apa sira nura katon Rengganis yen mengkena rasana cipta bardaya manira rasana hancur tersena Reng-

ganis bagi-bagi kemayangan kangen apan ingsun
 temaring sira. Ya ana gandana harum-harum mogana-
 mogana gandana Rengganis kang prapta. Rengganis
 20 sira?"

23.00

Adegan 6

Dewi Rengganis (DR) dan Raden Repatmaja (RR).

DR : "Sapang ardika Raden Repatmaja, amba kang prapta
 5 maring kene sumadya neda pamit, hamba pamit
 maring rama pandita maring Gunung Mas."

RR : "Aja tilar manira duh Rengganis yan sira tilar
 manira nure wangda perlaya manira kangen sira duh
 Rengganis. Yan sira mantuk maring Gunung Mas,
 10 Kakang kinut, ujung langit, ujung bumi apan
 ungguanmu sun ulatin Rengganis!"

DR : "Yan mangkana arep hamba gawanen maring Gunung
 Mas?"

RR : "Kinut akna Rengganis!"

15 DR : "Dawek hamba ngiring. Kakang Raden Repatmaja, wos
 katon rupane Gunung Mas maring rama pandita ya
 ngiring nampak daratan sumadya matur saq wusan
 mangkana hamba ngiring lolos maring negara Muka-
 dam negara."

20 RR : "Lahiya nampak daratan Rengganis!"

DR : "Amba sumadya matur maring rama pandita antos
 Kakang Repatmaja mangkin sak wusan maring Gunung

Mas iki hamba ngiring ingandika nuju maring Mukadam negara."

25 RR : "Siapa kang dadi ratu maring Mukadam?"

DR : "Ana rai hamba, rasana asesanak aran nira Dewi Kadar Manik. Nura pernah pisah tatkala jabang bayi jangkeping mangkin lawan rai hamba sinambat
29 Dewi Kadarmanik."

23.02

Adegan 7

Raden Repatmaja (RR), Dewi Rengganis (DR), dan Ucapan (UU)

5 RR : "Yan mangkana lahiya ujung langit hung guan mu Kakang kinut huga!"

DR : "Yan mangkana dawek hamba ngiring nuju negara Mukadam!"

UU : "Cinarita Dewi Kadarmanik putri Ratu Mukadam
10 sinambut Prabu Mukaji tatkala lungguh, kairing dining paracaraka ikang anggawa raka parepolah
12 ramana Prabu Mukaji."

23.03

Adegan 8

Jero Dangkem (JD), Jero Tengki (JT), dan Dewi Kadarnanik (DKd)

5 JD : "Na, ia awinan tiang parek eleq tuan putri Denda Kadarmanik. Tiang jaq betuturan Manik maniqda

kaji saq wah ngeraos kaji kanca Datu Nursiwan jaq kawina pelinggihda kanca Raden Irman na nika Kadarmanik!"

10 JT : "Aget gati jaq bekawin ia tuan putri endeq taoq rasa dengan pengantinan langan laiq, silaq tuan putri, Raden Irman sugih, endeq kurangan celeng. Mele bai silaq, sugih ia Raden Irman nika bija datu Nursiwan!"

15 DKd : "Panakawan, sekadipun rama kepingin tenemok pala karma manira kalawan Raden Irman putra Betara Nursiman sekadipun sugih arta, manirapun tan arep punakawan!"

JT : "Belok gati tuan putri, endeq mela bekawin kanca
20 Raden Irman!"

DKd : "Punakawan, atur maring rama, manira tan harep tinemok pala karma kalawan Raden Irman, manira kangen maring Kakang maring Gunung Mas, Kakang Dewi Rengganis anggapa Kakang nura pernah prapta
25 tatkala raih lara mengkana!"

JD : "Lamon mena Jero Ketut, silaq tematur eleq datu entan bejina dende Kadarmanik endeq suka jaq bekawin kanca Raden Irman, pamit tiang tuan putri!"

30 DKd : "Tindak akne tilar manira panakawan. Ya harum gandana luiir kadi Kakang Rengganis, Kakang Reng-
32 ganis!"

23.05

Adegan 9

Dewi Rengganis (DR), Dewi Kadarmanik (DKd), dan Ucap-Ucap (UU).

5 DR : "Kadarmanik?"

DKd : "Wawu hamba ngucap ingandika, teka mangkin ingandika prapta, Kakang langkung panjang usia ingandika benjang!"

DR : "Angapa nangis yai?"

10 DKd : "Amba nangis jalaran paran rama arep tinemok hamba lawan Raden Irman Putra Ratu Nursiman, Raden Irman ika edan, tan suka kang dadi suami amba. Kakang Rengganis, katujuna ingandika prapta Kakang. Paran polah amba Kakang Rengganis?"

15 DR : "Kadarmanik, goblok yan sira tinemok pala karma kalawan Raden Irman sira rasanen wong pengantin anyar, ika bagia, lintang bagia, Kakang Rengganis mabener. Yan sira kepingin mauruh rasana wong pengantin anyar Kakang iki bisa nyalin rupa dadi
20 wong lanang."

DKd : "Coba Kakang salin rupa ingandika luih kadi wong lanang mangdana oleh pengantin anyar lawan hamba, mangdana hamba mauruh rasana wong pengantin anyar!"

25 DR : "Lahiya antos sakedap!"

DKd : "Sakti temen Kakang Dewi Rengganis wawu dadi wanudia, mangkin dadi wong lanang, dawek pengan-

tin anyar Kakang dawek, langkung bagia rasana hamba Kakang Rengganis, hamba sinenggih rasana wong pengantin anyar, teka-teka langkung bagia, rasana maring suarga loka duh Kakang Rengganis. Kakang Rengganis, wawu ingandika ngucap bisa dadi wong lanang, teka mangkin ana wong lanang, ana hingandika ya Kakang linyok?"

35 DR : "Kang wawu peparingmu turu pengantin anyar ika, iki putrana sang Jayengrana sultan saking Mekah negara, aran Raden Repatmaja. Yan sira wus kumpul wawu mangkin sira suami istri kelawan Repatmaja, ingsun sanggup kang dadi marumu!"

40 DKd : "Kakang linyok, yan mangkana rasana wong pengantin anyar, harep hamba dadi istrina Repatmaja suka, hamba memaru lawan ingandika daweq!"

DR : "Kakang suami istri lawan Repatmaja, anging mura yogya sentuh jiwa raga."

45 UU : "Mangkin maring Arab negara Sang Jayengrana ritat kalanira embeg sepeh maring paseban ngumpul sahegana wadua balanira."

23.12

Adegan 10

Raden Jayengrana (RJ), Raden Umar Maya (RUMy), Raden Mektal (RM), Tamtanus-Tamtanus (TT), Alam Daur (AD), Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet, Amaq Keseq (AK), Dan Ucap-Ucapan (UU).

- RJ : "Kakang Umar Maya?"
- RUMy : "Arrra nunasan wirih pun napi pelinggih dekaji
singendika daweq, kodalan pengendika dekaji
10 daweq!"
- RJ : "Sun metu maring paseban Kakang Umar Maya!"
- RUMy : "Meran!"
- RJ : "Kakang Umar Maya!"
- RUMy : "Kaji?"
- 15 RJ : "Lungguh pareng sejajar-jajar, aja pamayu aduh
lawan manira Kakang Umar Maya!"
- RUMy : "Daweq kaji ngaturan leq pragayan dekaji meling-
gih, daweq. Kaji nunas lugreha, siawinan kaji
sampunan tedait isiq tulah manoh daweq dekaji
20 terimaq sembah parekan dekaji daweq."
- RJ : "Kawingking Kakang Umar Maya!"
- RUMy : "Meran!"
- RM : "Ya singgih hamba neda lugreha moga-moga nura
kena baya sarwia matur dumateng angandika daweq,
25 tarimanen sembah kaula!"
- RJ : "Yai Raden Mektal satria saking negara Albani,
lungguh pepareng sejajar-jajar aja pamayu aduh!"
- RM : "Sapaghardika nura lenggana."
- UU : "Lungguh satria saking Albani pernah prajurit
30 ira sang Jayengrana. Lungguh raja Tokaran Nateng
Habsah negara ngiring kare gustinira Wong Agung
Jayengrana. Lungguh raja Umarmadi ratu Kohkarip

- negara ngiring andikanira Sang Jayengrana.
Lungguh Raja Rumburu Dangin Prabu te Sangsung
35 Alam cinarita ngiring andikana wong agung
Jayengrana."
- TT : "Tuan amit hamba neda lugreha moga-moga nura
kena baya, deweq tarimanen sembah kaula daweq!"
- RJ : "Tamtanus-Tamtanus lingguh pepareng aja pamayu
40 aduh!"
- AD : "Tuan amit hamba neda lugreha mogana tan kena
baya, daweq tarimanen sembah kaula!"
- RJ : "Alam Daur ratu Selan, aja pamayu aduh lungguh
papareng!"
- 45 AB : "Assalamualaikum ya hamiril mukminin yaq kaji
nunas lugreha adiq kaji sunpunan dait tulah
manoh dunia akherat, adeq kaji selamat sampunan
dait siksa leq kubur, adeq kaji lolos eleq teta
sirotul mustakin."
- 50 RJ : "Panakawan, mangdana sira panggih rahayu becik
tindak tandukmu ring dunia, becik huga panggihmu
ring aherat."
- AB : "Meran alhamdulillah hirobbil alamin, alfatihah
55 min ahlil kubur."
- RJ : "Aneparan gopah-gopah tandangmu?"
- AB : "Endeq kaji bani matur engka Ocong."
- AO : "Meran endeqka bani endah aneh Amaq Amet."
- AA : "Anu Raden ye ampaq kaji memarek."
- 60 AK : "Anu ya ampoq kaji memarek leq diriki sengkala

baya!"

RJ : "Aneparan?"

AK : "La biyen dekaji Raden Une Repatmaja paleng
 65 telang na endeq kaji taoq saq memaling kuale
 oneq wah na intip dengan paling kekembang. Putri
 jim, endeq na jim laguq ya kerejiman sumendaq
 sengitaq semendaq endeq. Ambun entut sengeh
 maraq ambun peneq dedes aran Denda Rengganis
 70 bijen datu pendita, kajaq ia epen pegawean gerok
 nika."

RJ : "Yen mangkana, mebener ucapan mu!"

AK : "Segerah kaji lekuk iring dekaji bani kaji mate
 telamper isiq kelikit!"

RJ : "Yan mangkana kawingking akne! Kakang Umar
 75 Maya?"

RUMy : "Kaji wirih pun napi dekaji singandika leq
 parekan niki daweq?"

RJ : "Ulatin akna makin putra Repatmaja endi baya
 uguan nira menawia siapa kang mandung?"

80 RUMy : "Meran, lamun dekaji manikin kaji siaperan gin
 truktuk Den Une Repatmaja embe aningna, tejauq
 sai gin paling iye nah, kaji wirih nunas pengen-
 dika pamit adeq kaji si selamat dalam perjalan-
 an, berangkat adiapun tulak leq arepan dekaji!"

85 RJ : "Lumampah Kakang Umar Maya!"

86 RUMy : "Meran."

23.25

Adegan 11

Raden Umar Maya (RUMy).

RUMy : "Arrra telegku tepeng langan atas urep sine eleg
 5 sopog gunung no becahya dateng atas tembus
 cahyena pasti dengan alim epen cahya keneken
 berhalwat leq puncak gunung gin ku turun sai
 9 na."

23.27

Adegan 12

Pendeta (P), dan Raden Umar Maya (RUMy)

P : "Ya rupana Umar Maya, ira tatkalamu kemengan
 5 kahicalan putra Jayengrana ira Raden Repatmaja?"

RUMy : "Arrra, endeqku mau matur wah wikanan na tetu-
 tetu na dengan tutuq itoq ilmu na tedoq momot
 meco ya tanaku aiq bahaya tanda dengan berilmu
 sina pasti jari meran kaji niki Umarmaya seba
 10 wagna isiq wong Menak datu leq Mekah, kelangan
 datu Mekah bajina si lanang aran Raden Repatmaja
 sui epen pegawaiian kanca enbe aningna tejauq?"

P : "Umar Maya mangkin kara gustimu ika ical kapan-
 dung dining Dewi Rengganis aran nira kaboyong
 15 nuju alda kemas Gunung Mas, marang kana lolos
 nuju Mukadam, mangkin tatkalana pengantin anyar
 kelawan Dewi Kadarmanik. Yang sira ulatin nuju
 Gunung Mas nura kapanggih lolos akna nuju maring

20 negara Mukadam kang ngadeg dadi ratu Prabu
Mukaji."

23.33

Adegan 13

Raden Umar Maya (RUMy), dan Ucapan-Ucapan (UU).

5 RUMy : "Arra titi tate. Lamun maraq nika datu pandita
dengan alim kaji bepamit Embe aran desa
Mukadam eh."

9 UU : "Prabu Mukaji cinarita, sumadya tangkil maring
paseban, kang cinarita Dadia mangsih nge-
rangsuk punang busana nira kang cinarita."

23.35

Adegan 14

5 Prabu Mukaji (PM), Lurah (L), Amaq Bedoq (ABd), Betara
Sri Nursiwan (BSN), Betara Makjusi (BM), dan Ucapan-
Ucapan (UU).

PM : "Lurah!"

10 L : "Titiang Ratu Dewe Agung, wantah punapi palung-
guh cakaridewa ngarisayun titiang puniki Ratu
Dewa Agung Durusan panunggalih aja pamayu aduh
lawan manira. Durusan Ratu Dewa Agung pelungguh
cokoridewa kadol!"

PM : Sayaga sira Lurah!"

L : Durusan titiang antas kerauhan palungguh cokori-
dewe kodol durusan Ratu Dewa Agung kodol titiang

- 15 antos pelungguh cokoridewa!"
- PM : "Lungguh pepareng sejajar-jajar lawan manira aji pamayu aduh lawan manira!"
- L : "Durusan ratu Dewa Agung malungguh, titiang antos kerauhan palungguh cokoridewa!"
- 20 UU : "Lungguh andikanira Prabu Mukaji ngadeg maring Mukadam negara."
- L : "Titiang manunas lugreha awinan titiang puniki sampunan kena antok Ratu pinulah!"
- PM : "Kawingking aja pamayu aduh lawan manira!"
- 25 L : "Tut boling bung oh meran."
- ABd : "Tabeq walar anak agung yaq ka nunas nurga adiq ka endaq bai tedait isiq penyakit rarera."
- PM : "Kawingking aja pamayu aduh!"
- ABd : "O meran wah ka meres!"
- 30 PM : "Pakolon patih betara, Betara Sri Nursiwan, hamba matur, daweq jengandika lungguh, hamba ngiring kerauhan jeng paduka daweq."
- BSN : "Lahiya Raja Mukaji, pepareng aja pamayu aduh!"
- PM : "Daweq lungguh Patih Betara Maqjusi, daweq lungguh ingandika!"
- 35 BM : "Lahiya!"
- UU : "Ritatkalanira Sang Maharaja Prabu Mukaji kang ngadeg maring negara Mukadam tan aduh lawan tetami nira saking medayin Patih Betara Sri
- 40 Nursiwan, lawan putra nira Raden Irman Patih Baktak maka miwah Betal Jemur."

- PM : "Ye Sri Betara Nursiwan, apan putra hamba sinambut ira Kadarmanik nura suka tinemok pala karma kelawan atmaja ingandika Raden Irman. Paran
45 kapudaya mangkin paran?"
- BSN : "Daweq akna Raden Irman putra manira kang dadi suami pernah putremu Kadarmanik!"
- BM : "Sira Raja Mukaji iling-iling rasa-rasana ana prapta saking Arab negara iki kang pacang prapta .pml
50 iki sakti mandra guna, bisa maya-maya, bisa judi rupa. Awas-awas perintah wadia balamu amaring lor, wetan, kidul, kulon, akakemit sedaya. Apan manira pacang ambantu sira. Rupa-rupana kang prapta iki aran Umar Maya, sakti temen perintah
55 wadia balamu."
- PM : "Yan mangkana daweq Betara Makjusi!"

23.40

Adegan 15

Betara Maqjusi (BM), Raden Umar Maya (RUMy), dan Ucapan (UU).

- 5 BM : "Sira Umar Maya, coba-coba adonen kesaktianmu, a a a a sumadya mentang sirep mayit male ak!"
- RUMy : "Arrra ne aran negara Mukadam, endeq ku taoq lauq daya timuq baret am, tumben mata sina maraqna te jait-jait, ara maih telangan was-
10 wasku kusebuq gegandekku eleq tunggak ara ne aro

maih kutindug maih, mata sina maraq si endeq wah
tebeng ngupi."

BM : "Ha ha ha, ya rupa-rupana Umar Maya prapta ma-
ring kena luir pendrah dendeng nantang geni, ha
15 kecandak sira Umar Maya, ping saktimu maring
Arab negara, iki tandingmu Betara Makjusi, sun
lebok maring koncara wesi, geliis. Sereaaak!"

UU : "Cinarita Umar Maya kecandak maring negara
Mukadam, kelebok maring koncara wesi. Cinarita
20 mangkin maring Arab negara kang kawarna."

23.45

Adegan 16

Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), Amaq
Keseq (AK), Denda Bestari (DB), dan Amaq Bebeq (ABe).

5 AB : "Wah pira bulan ne lumbar Raden Umar Maya,
Ocong?"

AO : "Sebulan dua bulan telu bulan empat bulan pirah
bulan juga seitam bulan juga endeq mau araq
kabar sang dait apa endeq, sai kira-kira nenaq
10 ne?"

AA : "Aku!"

AB : "Sai paling Raden Repatmaja kira-kira, Amaq
Amet?"

AA : "Aro gampang itung-itungan ne kelem apa taoq na
15 ilang Jumat Sabtu hat Senin Kemis Jumat Sabtu
senin pon keliwon wagi pahing, o, anu?"

- AB : "Sai?"
- AA : "Ye saq endeq ku taoq!"
- AK : "Tunggak eleq me dakaq meno begerak-gerak kena
20 nenaq, aku nenaq ke Kakak!"
- AB : "Sai?"
- AK : "Endeq ne cara bebaraq ne saq bebait ne?"
- AB : "Wah ye pedas ampoq ne jari maling!"
- AK : "Cuma niat dengan saq memaling ne ndeq ne lenga
25 cuma ye memaling bae wah."
- AB : "Aq lamun endeq memaling endeq belakoq. Sai
endeq wah mandiq ambun ne? Ja endeqku tahan
Kakak lebihan isiq nuklir ambun ne!"
- AA : "Ne batur Gunung Malang!"
- 30 AK : "Kesemelan embe, aku paran pada endeq wah man-
diqu. Ah e rapet kokoh, taoq baleng kaku e dendeq
paran-paran ke ndeq wah mandiq, kine olas kali
ku nyelen sejelo, ndeq gemes kadu sabun, aku
batu kumbang siq bodar-odar. Aku paran deq wah
35 mandiq sipok batun maten tarik ah. Ayo tanya
kepada rumput yang bergoyang, aku paran andeq
wah mandiq, tia paling muri, tia wahna lalo
keduq gayas paran. Kanak kanak Gunung Malang,
Gunung Malang laq dait nana lain adeqme ketaon,
40 Gunung Malang laeq tetu, bilang magrib kendenga-
han ongket suling joget, semenuq-semeniq. Lamun
nana araq magrib berampekan kanak siq arehan
lalo pada ngaji, perlombaan bang bilang magrib.

- No adeqna ketaon, Panarokan apa?"
- 45 AA : "Mela na sugul batu matameq endih bares endeq kulakoq jari sata pusut badoq esomeq bares, yaq-yaq tiyur desa, manusiana, pribadina teiyur mela meq umur dua jelo?"
- AK : "Jarim Neneq anak Ocong, ah, apa kelemeq ah?"
- 50 AO : "Kodeq-kodeq kanak Gunung Malang gegati modeng!"
- AK : "Gegati moden wah, dait ka jaq tulaq tarian aran kejauq tulaq. Jadah, paran kanak Gunung Malang. Embe solah an masjid kaku dait masjid kamu?"
- AA : "Aoq engkeq, ia bagus, laguq nyalaq ia berian!"
- 55 AK : "Dakaq kocet laguq mungil. Kamu dakaq ne beleg maraq potongan peri!"
- AA : "Timaq peri laguq betingkat, timbang maraq masjid Gerung!"
- AO : "La kembegne masjid Gerung?"
- 60 AA : "E masjid kongoq!"
- AK : "Mangkaq me kene kongoq anak acong?"
- AA : "Ia beloan kangkeq. Menarana ndeq araq gunana, mergu maraq menara gerung. Jai, sesenggak eleq montos, apa kenana menara ne, taoq dengan nge
- 65 bung endeq, taoq sepeker endeq. Nyongok maraq tain manok nganteh joman."
- AK : "Ia lemaq mare-mare tebangun maraq Masjidil Haram!"
- AA : "Embe taoq meq ne noang laloq?"
- 70 AK : "Ye tanden gubuk uah no hebat, kantin masjid

75 endeq ne bau bangun, cobaq me aneh begelining
tingket kadus, keliang, ketejer, egoq, mengkoq,
aiq ampat la baun ta bemeka isiq tehel porselin.
Ya Allah ne lamun ujan dengan bupek-upek leq
bawaq. Allah huakbar ujan. Aoq kenyaken iman
sekena ghoiril maghdubi alaihim waladdolin, jaq
kene amin, laguq ujan, ujan."

AB : "Segerah keq!"

80 AK : "No keq kira-kira keq umpama. Namun seteleq
masjidna, mupakat sopoq gubuk tergantung eleq
masjidna. Solah masjid, solah upakat gubuq no
lengeq masjid, lengeq mupakat. Masyarakat ter-
pecah-pecah, terkotak-kotak. Sedangkan eleq
85 agama endeq tersuruq terkotak-kotak, apa tersu-
ruq bersatu padu. Senyaq eraq, melun ketaon,
Islam no araq sopoq benderena, apa Ashaduala
ilaha illallah waashadu anna muhamadar
Rasulullah."

AB : "La, ya hebat Amaq Keseq, hamba taoq di ngaji?"

90 AK : "Batu goleng, ne apa ne lamun pemilu e ruen
dengan saq boyoq suara, ayo Pak bantu saya Pak,
unim demen engkah pemilu terus pada tentutan no
adem ketaon, sorong montoh pelot aran no."

AB : "Kamu apa partembi?"

95 AK : "Dandeq ngeraos partai, nana jaman pembangunan
endeq rearaq partai, yang penting kegawaian,
sumber daya manusia yang berkualitas, taoq me

- aran berkualitas?"
- AB : "Aoq sisebit aran ritas!"
- 100 AK : "Sebit paran me riatas anak ocong jamaq ni!"
- AB : "Ana tai nangisna?"
- DB : "Ya lara!"
- AA : "Sai ne Amaq Eceq? Engkeq saq terangan, aku wah terahom."
- 105 AK : "Anu dekaji, enggih nina, enggih!"
- DB : "Mabenar punakawan?"
- AK : "Seninaq Raden Umar Maya, dekaji, enggih!"
- DB : "Mabener panakawan."
- AK : "No apa mula, ya jaqkuni laguq aku lupa q aran
- 110 Denda Bestari eleq tal Kandangan, enggih."
- DB : "Mabener?"
- AK : "Angkaq dekaji rauh?"
- DB : "Manira kedatengan impi luiir kadi Nabi Hilir, langsung pangauruh Kakang Umar Maya kacandak,
- 115 kalebak maring koncara, sumadia matur maring Wong Agung Jayengrana. Panakawan!"
- AK : "Ba sengkala Amaq Amat, sebinian Raden Umar Maya ngimpi tedatengan isiq Nabi Hilir entan Raden Umar Maya teban bugna tepa lebek eleq sumur."
- 120 DB : "Sumadya matur maring tuan Jayengrana."
- AK : "Na, araq kandoq te ngrampak."
- AA : "Apa nono?"
- AK : "Yo endeq teboyaq manuk balur, araq."
- ABe : "Melemeq teloh-loh betun metemeq."

- 125 AK : "Telu tegorok atau empat, eleq rurung siwaq uleg-uleg teorong-orongan pituq dua badeq leboh siq montar."
- ABe : "E paran meq eku bebeq ah? Sai paran meq bebek, dendeq meq anteh undang bahlengku!"
- 130 AK : "O, manusia ne Kakak."
- AA : "Endeqna manusia, bebek yang menyerupai manusia dan bisa berkata-kata."
- AK : "Taon basa Malaysia?"
- AA : "Awaq tak usaha lain, awaq jual awaq, kalau ada
135 saya, kirim pokoknya untungnya banyak, sekali dapat untung lima belas juta. Kalau ada itu, semacam polis-polismau ngejar disosop dirurung yang peteng-peteng!"
- AK : "Dementa jual awaq!"
- 140 AA : "Gampang itu, uang sejuta dua juta. Tak apa tu kelapa sawit dicungkil-cungkil biar."
- AK : "Jari apa jaq arana bebek!"
- ABe : "Endeqku bau tempulemeq bares. Eku dateng tepe-
rentah siq Wong Menaq, eteu ne ajudan pribadina
145 wong Menak."
- AK : "Yaqma kembe lite?"
- ABe : "Aku diperintah enta tarik jemak kelemaq pagi-pagi pukul sepuluh panjang jelo!"
- AK : "Kelemeq-lemeq pukul satu panjang jelo unin."
- 150 ABe : "Harus meq sedia mendadak, kita akan berangkat menggempur negara Mukaji Makaddam!"

- AK : "Lantaran?"
- ABe : "Lapuran tuan putri Denda Bestari beruq, sekalian ne teperendoh itu eleg sumur, sang wah masak
155 tekarbit Raden Umar Maya maraq puntiq kemut."
AK : "Jari, yaq te berangkat?"
160 ABe : "No apa, terompet muni tot ... tot!"

23.55

Adegan 17

Dua Bala (DB), Amaq Baoq (AB), dan Amaq Ocong (AO).

- DB : "Sira saking endi baya?"
- 5 AB : "Saya bertanya Pak, apakah ini Mukadam?"
- DB : "Mabener, sira saking sira saking endi baya?"
- AB : "Aku membawa bendera, laila hailallah!"
- DB : "Margamu mangan surak ana paran?"
- AB : "Mana Raden Umar Maya? Puntiq lumut jaqbi peren
10 dah angkaqbi karbit dengan anak ocong. Keluar-
kan Raden Umar Maya, kalau tidak, nyawamu akan
jadi taruhannya, dari dulu aku tidak pernah
takut kepadamu hai kapisrun."
- DB : "Yan mangkana sira kumawani maperang?"
- 15 AB : "Tapi inget, you gentleman, one and one, satu
lawan satu, you and me!"
- DB : "Yan mangkana sira kumawani maperang? Roang pada
mundur!"
- AB : "Na, menu, bareh lamun araq rueng lemes tulungku
20 adiq, aoq."

AO : "Kan jaq baruq melem kaken aten manusia Kakak!"
 AB : "Aran jaq angkat."
 DB : "Awasi!"
 AB : "Ayo, selut bateq kena, jadah mata melen golah
 25 alhamdulillah. Ia tibuuq impiku bagus gati tidak
 26 perlu keras yang penting gati."

24.00

Adegan 18

Dua Bala (DB), Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq
 Amet (AA), dan Amaq Keseq (AK)

5 AB : "Ampoq karing dua gubuk. Jadah, endeq mau tete-
 rimaq nyawana siq gumi nganakan kepeng jaga.
 Jadah, ne ah, endeq ne teterimaq siq tanaq."
 DB : "awas!"
 AB : "Nyalaq te ne, kanti dua kali endeqna bau jaq
 10 nyarlaq. Adeng-adeng tuaq aoq kan jaq ita bepi-
 saq e ye rereq engka kanak engka. Endeqna araq
 ruen kanak-kanak no nyarlaq, te ne!"
 AO : "Permisi Pak! Baoq talo, Ocong ngelanan. Permisi
 Pak, tekana permisi, jiun."
 15 AA : "Ye pekek batun matampa, barugota dateng angkaq
 pe gait belongku ketujuku wah. Ngimen munyak Pak
 Jabar."
 AO : "O jari embe jaqma laiq, meken berhat."
 AA : "Yaq, kemesiat!"
 20 AO : "Angkaq mesiat jauq batu matem doang embe gega-

- man?"
- AA : "Gegaman nomer dua, lidah lebih tajam dari taji!"
- AO : "O jari maksudmu yaq mogolan musuh!"
- 25 AA : "Endeq minger!"
- AO : "La bau signa perintah bateq!"
- AA : "Minger, mekedak terus tiba to taman!"
- AO : "La embe taoqma beguru ne, ah, bedeqka jaq Gumesa lain."
- 30 AA : "Aro sekedar teperintah bateq, suyun dua uyun pes aran."
- AO : "Baum perintah bateq, taoqna aku dait kamu."
- AA : "Betoangna embe epena, embe musuhna embe teruruqna?"
- 35 AO : "Lekak laloq tunggak elaqma, jari bedoen matas bateqma jarin?"
- AA : "Ocong endaq percaya?"
- AO : "Endaq percaya?"
- AA : "Minger cobaq loq Ocong sekali."
- 40 AO : "Aduh, jari tetu-tetu ye bateqme buruq no. Aoq, lekek sai suruq ma apek eleq meka muri. Aneh te taoq ke aneh cobaq."
- AA : "Jadi belum percaya Ocong?"
- AO : "Endeqku percaya."
- 45 AA : "Minger, Ocong endeqna percaya ari, sekali langan julu."
- AO : "Aoq percaya, percaya, lemeq ku guruq doang."

- AB : "Mati sira!"
- AA : "Minger balik terus jok Puq Dana."
- 50 AO : "Lailahailallah. Jari taoqna balena papuq enajo
lapu leg Puq Dana."
- DB : "Ya awas!"
- AA : "Nger uleq terus tibaq bagu leq Puq Usen."
- AO : "Lailahailallah. Jari taoqna bala Papuq Usen!"
- 55 AA : "Aoq!"
- DB : "Ya!"
- AA : "Nger, balik terus joq Gerebekan."
- AO : "O jari taoq balena Papuq Dah."
- AA : "Minger!"
- 60 AK : "Batu matem pekekmah."
- AA : "Peluru nyasar."
- AK : "Nyasar anak Ocong. Teleqma aku rateng nyunjut
eleq julum maraq kendeker angkaq pipian aku
beminger-minger aneh bango-angahan, embe Minger
65 me, aku siep kaling ne amaq kamu pecundang anoaq
kaku."
- AA : "Minger kaken Amaq Keseq."
- AO : "Wah, pada adokan mentra, tenaga dalem pada
angoh pada sakta."
- 70 AK : "Aro ilmuna, Amaq Ocong endeq ku araq takut.
Endeq me mauq carita pedaren baloq kamu Amaq
Amet beguru eleq baloq kaku papuq kamu berjarah
eleq papuq kaku Amaq kamu berguru eleq Amaq
kaku, inaq kamu tersinggak isiq Amaq aku."

- 75 AA : "Dendeq bercerita dengan lueq, ne rahasia negara."
- AO : "O, jari, tesinggak Inaq ne isiq Amaq me endih?"
- AA : "Aro lekak dendeq, endeq tekanggo mudarat dengan taoq wah mate!"
- 80 DB : "Ia dadianje kang cinarita mate sira."
- AK : "Em."
- AO : "Lailahailallah e gamaq Inaq oneq minger unin nana engkahna kerem doang nyemateq."
- AA : "Ia mate-mate zikir anaq Ocong!"
- 85 AO : "Aku bengaq doang, Ilmuna Allah taala seluas lautan. Muq nana ni kerem doang nyemaleq."
- DB : "Mati sira!"
- AO : "Lailahailallah, mara-mara entut nyemateq, lamun kerem sang Inaq seterum tama, ne entut endeqna matuq akal lolaq. Kebeguru aoq Kakak."
- 90 AK : "Sengka ilmu ne teturunan."
- AO : "Sampi wah sepasang, dua pasang."
- AK : "Endeq!"
- AO : "Kuromboq isiq sebeq skabon."
- 95 AK : "Endeq!"
- AO : "Apa doang?"
- AK : "Masih bajang epen belegma!"
- AO : "Yaqm q kembeq?"
- AK : "Be sekedar tenyakap dua malem."
- 100 AO : "Anak Ocong, teleq seren luiq dengan dateng."

24.15

Adegan 19

Dewi Rengganis (DR), Raden Repatmaja (RR), dan Dewi Kadarmanik (DKd), dan Ucapan-Ucapan (UU).

- 5 UU : "Cinarita prajurit Arab negara, sang Jayengrana pepondokan maring alas alang ye maring pinggir negara Mukadam. Cinarita mangkin maring sajroning pameran, Raden Repatmaja lawan Kadarmanik. Cinarita mangkin Raden Repatmaja kelawan
- 10 istri Dewi Rengganis maka minah Dewi Kadarmanik. Ye matur pewikan ira Dewi Rengganis maring Raden Repatmaja."
- DR : "Singgih Kakang Raden Repatmaja, hamba kapingin kumauruh siapa baya aran Raden Umar Maya ika
- 15 Kakang."
- RR : "Ya Raden Umar Maya ika pernah sanak ira dining wong agung Jayengrana. Ana paran maring ira Raden Umar Maya?"
- DR : "Hamba oleh timuturan daweq, Raden Umar Maya ika
- 20 kalebok maring sajroning koncara, kecandak dining Raja Makjusi?"
- RR : "Raja Makjusi?"
- DR : "Sapangandika daweq."
- RR : "Siapa ika raja Makjusi."
- 25 DR : "Guruna perang dining Raja Mukaji pawartana Betara Makjusi ika daweq nura bisa mati, mangkana mati, ye layon ira nyentuh bumi urip malih

- sakti kalintang sakti Kakang Raden Repatmaja!"
- RR : "Yan mangkana, coba tetanya mangkin maring Dewi
30 Kadarmanik. Kadarmanik pamberaneh sira yai!"
- DKd : "Singgih Raden Repatmaja wonten paran?"
- RR : "Apa mabener sinambut Betara Makjusi ika teguh,
sakti mandraguna mapan nura bisa mati duh Dewi
Kadarmanik?"
- 35 DKd : "Singgih mabener, dining ia pun Prabu Makjusi
anerbit kesaktian banyu urip aran nira. Siapa ka
tetes dining banyu urip kang mati, urip kumbali.
Sekadipun topekong-topekong tinetes dadi jalma
malih daweq."
- 40 RR : "Mangkin Rengganis paran?"
- DR : "Pingkalih mangkin ne Raden Umar Maya kalebok
maring koncara. Leres kadi mangkana daweq hamba
ugiring nenira Raden Umar Maya maring kuncara
langkung asih hamba kapingrunu daweq siang dalu,
45 dalu telagana siang tan pegat-pegat tangas, nura
lian dadi sasambatan ira Jayengrana huga."
- 47 RR : "Yang mangkana ucul akna hua Umar Maya?"

24.20

Adegan 20

Raden Umar Maya (RUMy), Raden Repatmaja (RR), Dewi
Rengganis (DR), dan Dewi Kadarmanik (DKd).

- 5 RUMy : "Mateqku setan, jadah, laqnat, tan kaping, singe-
na laloq ungkunmeq siksaqku, mangan endeq meq

10 bengku, perendah pekasem meq aku eh sarian ku
mata dait ngena idap awak ku panas kemotoq oh
Neneq Kaji Saq Kuasa, datang kaji wong Menak
ndeq dekaji wikanan kaji dait sengkala. Mateqku
tan laqnat desa Mukadam singena laloq, angkun meq
siksiq aku. Alah endeqku gin idup ngoneq idupna
ngena laloq panas."

15 RR : "Mabener, suarana ne Umar Maya, sumadya junjung
punang koncara sereak ... maleak, coba sira
Rengganis!"

DR : "Sereaaak!"

20 RR : "Ua Raden Umar Maya, rupa-rupane ingandika
panggih durjana, jalaran ingandika bela hamba.
Iki hamba Ua hamba putra ingandika kang nulung
ingandika daweq Ua. Iling-iling Raden Umar Maya.
Hamba Repatmaja daweq. Aja ingandika uman-uman
malih iling tuas sebor daya Ua. masih kantaka Ua
Raden Umar Maya. Ua Umar Maya aja lali maring
25 jiwa raga, ingandika mangsih urip nura mati Ua,
daweq Ua lungguh. Daweq iling-iling Ua Umar Maya
ingandika masih urip durung mati paran polah
ingandika daweq lungguh."

30 RUMy : "Arra, aku eleq kubur apa eleq embe ne nuna
Repatmaja, arrra!"

RR : "Mabener Ua Umar Maya. Lungguh Ua ingandika
mangsih lumintang."

RUMy : "Kadirasa ne temateqku isiq setan anak iblis no

- angkaqna aluran aku idup isiq basong no?"
- 35 RR : "Siapa baya Ua?"
- RUMy : "Endeqku taoq, aku dateng-dateng ita selung-selung wah eleq kerangkeng, kerepusna aku!"
- RR : "Mangkin putra ira raja Mukadam wos manjing gama suci, nurut sareat Nabi Ibrahim, wus kinut
- 40 maring hamba aran nira Dewi Kadarmanik."
- RUMy : "Embe aran Kadarmanik?"
- DKd : "Hamba!"
- RUMy : "Angkaqna endeq semateq aku isiq amambi jadah?"
- DKd : "Hamba nura mauruh Raden!"
- 45 RUMy : "Endeq kamu nenaq?"
- DKd : "Mabener daweq, hamba nura kamauruh ingandika yen nura jalaran Raden Repatmaja, polah paman ira Repatmaja."
- RUMy : "Sai paling anghona leq desa embe sine, ceritaq
- 50 ku endeng aseq Kadarmanik!"
- DKd : "Guru pandita!"
- RUMy : "Sai aran guru pendeta sino?"
- DKd : "Guru pendeta eyang Makjusi."
- RUMy : ""Makjusi?"
- 55 DKd : "Mabener!"
- RUMy : "Ngumba angh saktina!"
- DKd : "Nura bisa mati!"
- RUMy : "Arrra endeqna iniq mata."
- DKd : "Mabener, anerbit kesaktian."
- 60 RUMy : "Apa aran kesaktian ne sino?"

- DKd : "Banyu urip aran nira!"
- RUMy : "Aiq idup?"
- DKd : "Siapa ketetes dening banyu urip, mati urip malih?"
- 65 RUMy : "Melen ne julug neneq isiq setan sino embe taoq ne?"
- DKd : "Tatkala nira mertapa tan pegat-pegat ira siang telagana dalu, dalu telagana siang."
- RUMy : "Arrra aoq kenaq!"
- 70 RR : "Ingandika mauruh Ua Raden Umar Maya jeng rama lan prajurit sin negara tatkalana papondokan maring Ulas Alang mangkin anbedah negara iki daweq. Ambelane ingandika, istri Ua Umar Maya kang pawarta nira matur maring rama Jayengrana,
- 75 Ua Dewi Bestari daweq."
- RUMy : "Jari seninangku gelapur tibuq wong Menak ampoq-na bela bantel aku isiq wong Menak."
- RR : "Mabener!"
- RUMy : "Sendeqteman tibaq leq alas alang leq pepondokan mamiq dekaji den una enteh teberangkat, embe
- 80 kamu Rengganis?"
- DR : "Sapang hardika Ua."
- RUMy : "Ia taoq aran pendeta Makjusi no!"
- DR : "Mangkana pawarta nira."
- 85 RUMy : "Na neka lamun taoq, dengan taoq endeqna bau gin tegode-gode isiq dengan nina bajang seda lebur ate angen Ua adeq bi taoq. Na kamu puraq-puraq

90 Rengganis gila, eleq pandita Makjusi, na lamun
wah lupa diri qna isiq pendeta Makjusi buq ketua-
nan, ye ngumba saq aran banyu urip no, na lamun
jonjoq kamu, aku endeq ku pengitan gin, ku
pasang ajianku, saq kejiman saut tibatq mudin bi
laun aku, nyamber ia."

DR : "Yan mangkena nuju maring laku nira mertapa
95 Makjusi."

96 RUMy : "Enteh!"

24.35

Adegan 21

Betare Makjusi (BM), Raden Mektal (RM), Amaq Keseq
(AK), Sangsung Alam (SA), dan Amaq Amet (AA)

5 BM : "Baya-baya siapa kang metu maring medan pa-
perangan?"

RM : "Mapan balik yan sira siapa baya?"

BM : "Ha ha ha manira iki sinambut Eyang Betara
Makjusi guru perang maring negara Mukadam, yan
10 sira?"

RM : "Ingsun Raden Mektal, pernah prajurit sang
Jayengrana!"

BM : "Raden Mektal, mantuk sira Raden, aja coba
maperang lawan manira, sempala undang kara
15 gustimu kang metu maring medan paperangan!"

RM : "Satu hewan sira Makjusi janjimu!"

AK : "Raden, maih ku apong jadah Raja no."

- SA : "Panakawan!"
- AA : "Kaji Raden!"
- 20 SA : "Siapa kang kasor maring medan paperangan?"
- AA : "Raden Maktal, endeqna man mata setengah jiun!"
- SA : "Siapa tanding ira maperang?"
- AA : "Sumbarna aku Makjusi ongkatna, sai-sai sugul mesiat prajurit Mekah ginna kalah doang, apalagi
- 25 prajurit Jayengrana datumbi sugul Jayengrana gin kalah. Kaling Rumburu Dangin!"
- SA : "Rumburu Dangin?"
- AA : "Endeq, Rumburu Dangin ning ne, dekaji, teparan asal na sugul ginna cepoh ongkatna."
- 30 SA : "Tantang akna!"
- AA : "Nyuluq ya tibaq impilen siserawah no kalah. E ... embe Raja Makjusi mae sugul sikat tain gigi ne lain dari pada lain. Raja Rum paling angohna leq Desa Rum paling saktina prajurit
- 35 Wong Menak."
- SA : "Tantang akna!"
- AA : "Meran, Betara Makjusi."
- BM : "Sira siapa, baya nantang-nantang maring medan paperangan?"
- 40 SA : "Mabener sira Betara Makjusi, Guru perang maring negara Mukadam?"
- BM : "Mabener, yan sira."
- SA : "Iki Raja Rumburu Dangin, prajurit Jayengrana!"
- BM : "Apanta sira, kawala prajurit, kara gustimu

45 kenen metu maring medan paperangan nura mundur
setapak paling renda."

SA : "Lahya Raja Makjusi!"

BM : "Yan nura kasurupan sang yang pati, Rumburu
Dangin perlaya sira, katujuna surya nitih harga,
50 yan nura mangkana bentah mastakamu benjang
51 katemu malih maring medan paperangan!"

24.40

Adegan 22

Amaq Keseq (AK), Inaq Itet (II), Amaq Ocong (AO), Amaq
Amet (AA), Amaq Baoq (AB), Touris (T), dan Inaq Gedang
5 (IG).

AK : "Wah, endeqna kanggo, endeq nyelit dara"

II : "E, aku bejuluan tokol dait dida, bengaq aku
jaqda, pelehan, peririq dadakda!"

AK : "Dakaqku lenga, endeqku wah endeng rendem eleq
10 kamu, arah ara jadah teleq keinbeq tongkelma tia
pesot!"

II : "Dakaqna pesot, tongkelku kan wajar aku bebalu
wah nganaq telu, empat!"

AK : "Aoq, laguq apa jaqku pandang kanca kamu?"

15 II : "Neka dekena ngeno, cobaq lai q melenda inan
peneqku!"

AK : "Baningku haram, kapir Majuksi, segerah keq
peneq jaq inan, anak jadah oros!"

AO : "Yo kan laeq wah bi tejauq jok sipeteng buq bi

- 20 ngkerak, ye ngumba ceritana no Inaq rari?"
- II : "Ne anak basong, ne akalan ne, aku, beli kelepon ningna, laguq keleponku tota tauq ne bejeq bilang sipeteng-peteng."
- AK : "Lekaq, nan taon kena meno, laeq jaq kamu
- 25 redem."
- AA : "Belakoq meq Amaq Eceq!"
- AK : "Belakoq dengan segala hormat, mae tecobaq saq kiri ne, gamaq ariq, me Kakak unin, muq ia nyenyeret ne saq kawan ne endah."
- 30 AA : "Tetu, Inaq Itet!"
- II : "Ia lekak betun metena. Ia selong-selong carem imene laq dadangku."
- AK : "Lekak, imengku saq baca tasbih, kamu demaq imeng buqma sosop tibaq talin arah ara!"
- 35 II : "Aoq wah, sida menang bae!"
- AK : "Endeq apa menang doang, luguq pakta berbicara. Terus berambah ceritana saq teperkosa isiq Amaq Amet!"
- AA : "Yaqku wah merkosa aku!"
- 40 AK : "Lekaq, tekan biur gubuk!"
- AA : "Yaqku merkosa!"
- AB : "Tetu, bi teperkosa?"
- II : "Ngeno jarina."
- AB : "Angkaq bi endeq ngkerak?"
- 45 II : "Aku kelebet!"
- AA : "Engku cobaq denger onkatna engka, aku peleh

- atau idu."
- AB : "Ida sai, ida bagi atau ida bagus?"
- AA : "Ida no, basa Panarukan ia!"
- 50 AB : "Kelenga onkatna basa Panarukan Endih ita kena
bejolog ia bejemur!"
- AA : "Aran jaq basa Indonesia asli engkeqna kan
sesedoran!"
- AB : "Jadah jamaq!"
- 55 AA : "Lain maraq basa no, no leq Pengsong, no kancana
pada, krah-krah!"
- AK : "Jari, godiq sigma anggep. Angkaqma paranku
godiq ah?"
- 60 AA : "Coba, naemeq maraq potongan godeq, belongmeq
persis maraq tai endeq tekangguq isiq basong."
- AK : "Dakaqku meni rueng Kakak, endeqku uah midang,
nina antri leq bale. Lamun maraq model kamu,
lamun endeq nyelem eleg peteluan aiq endeqma
65 mauq merariq."
- II : "Lamun ne bau raraq bulun betisku baun ne raraq
bulun otakku engka meq lepas sencolet meq!"
- AK : "E, saq tegunuq no maraq ruen Denda Rengganis
tegunaq beruqna cocok, ne maraq ruen telekuq
70 Mesanggoq ruen, le buq maren-maren seda metreng-
ku. Meni ruen potongan jadah, oras lamun mandiq-
kan ye kureq aiq telabah isiqna baok."
- AB : "Epa sebab?"
- AK : "Lamun ne mandiq, sorok sandang eleg bawaq!"

- 75 AB : "Kumbeq ne."
 AK : "Pituq likur mate betok."
 AB : "Siq apa?"
 AK : "Apaqna jaga bais laloq, ngeroh badeqka maraq
 ambun empaq saq tegorok baluq jelo."
- 80 II : "Kesongelda dakaqku, bais-bais laguq keromeq aku
 eleq pepantoan."
 AK : "Dakaqku keromeq kamu, anangku meleq kamu, apa?"
 II : "Apaqku ngeno?"
 AK : "No wah srikaya."
- 85 II : "Dakaq ngeno, sai betutut ojok bale?"
 AK : "Dakaqku ketutut ojoq bala, angkaqma mala tetu-
 tut."
 II : "Laguq belian de aku kercis, jauq anda aku
 montor."
- 90 AK : "Melem tegonceng."
 II : "Aoq, leq sipeteng no taoq de idupun busi ne
 ningde!"
 AK : "Angkaqma momot? Lamun mula tao tindih jauq
 diriqma nyurak bae ne melen anuq aku. Kan pe
 95 laing kaku, lagu demengka nadahan he he unin
 anpoq unin terus."
 II : "E loq lekak batun matameq, ceket miaq-miaq
 pitnah, ye aran pitnah ne!"
 AB : "Yoq endeqbe araq anggep aku taoq ni ah, ngeno
 100 angkun bi pada besiaq buq aku gamaq bi teleq,
 Tedoqku no paran bi aku momot le jadah kamu ne,

- endeqna taoq calon keliang siq jadah ne ah."
- T : "I good night."
- AB : "Jerman ne atau Perancis. Hello, pire bulan de
105 toris bulun kelelek la lamun mesaq-mesaq leg
bala sambil ku ngenjen-ngenjen nai, aku ceket
basa Inggris, laguq papah saq berandangan embe-
embe langan ku leges, orotna kenaq onklat jari
peleh!"
- 110 II : "Coba keq engka lawan, kemelutku dengah Inggris-
da!"
- AB : "Laguq, endeq kerereq aoq, dekaqna peleh lantur
bay. Hello!"
- T : "Hello, you understand meaning?"
- 115 AB : "Sai minaq banget? benten-ten ketuanan no, again
gain!"
- AK : "Yoh, dagang gula gait ne?"
- AB : "Malik-malik aran gain-gain, no!"
- T : "You can speack English?"
- 120 AB : "Masih tepiaq tetaring!"
- AK : "Angkakma kena tetaring?"
- AB : "Ya peta linggis no!"
- AK : "Can you speck English, bisakah engkau bahasa
Inggris? No kenen dengan pada maraq basa Arab
125 eleq TV, ana ente kullu uang pullus lamun beras
motto."
- AB : "Lamun pada basa Arab?"
- AK : "Gabah, eda embajo tilau biha nuhu nehem gomi

eda tenyodo mama leko buaq gambir apohe!"

130 AB : "Apa kenena?"

AK : "Ia metelah mamaq, ia meta buaq tenget no, ia mabis-mambis ita besemeton dait batur Bima.

T : "What your name?"

AB : "Laeq ne mate leq Jepang!"

135 AK : "Apa kenen no?"

AB : "Ya ketuanan papuq nem, laiq perang dunia ke dua taoqna mate!"

AK : "Aro, maih bikin malu belek, hello I'm sorry I'm cendeq-cendegan you is verry toal in bedongaoq I you see."

140

AB : "Apa kenen bedongaq I you see?"

AK : "Pokoqna saq mambis-mambis demdeq recet-recet laloq basa Panarukan nyeq-nyeq wrew are you going maister?"

145 T : " Going to Gili Air?"

AK : "O, Gili Air please you and me together endaq taiq montor tengah malem tegulut siq kerenet!"

T : "Wach many to Gili Air?"

AK : "Lembar swete fife handrot one thousand fifetine handrot."

150

II : "Apa kenen handrot-handrot no enq apa anduk?"

AK : "Aoq anduk!"

T : "Tank you bay!"

AK : "Mister you haved sigeret?"

155 T : "No!"

- AK : "You haved mako and kuliq jagung?"
- T : "No!"
- AK : "Pailit, ke neraka jari turis, na, sai ruen malik ni?"
- 160 IG : "La é roge rame. Jangan-jangan engkau menghina diriku, tidak-tidak, aku mau kepada dirimu!"
- AK : "Kamu endeq mela leq aku, apa-apa itu yang nyantut-nyantut?"
- IG : "Jangan koa mengolok aku, dakaq ngena ruangku
- 165 aku baruq dateng dari Jawa!"
- AK : "Embe aran Jawa?"
- II : "Bedeqku peranakan!"
- AK : "Aoaq, peranakan, Inaq na dengan Ambon, amaqna dengan Jawa, jari, Ambon Jawa, Nenek Kaji, batur
- 170 jai mela kaken ambon jamaq?"

24.55

Adegan 23

Dewi Rengganis (DR), Betara Makjusi (BM), Raden Umar Maya (RUMy), dan Ucap-Ucapan (UU).

- 5 UU : "Sang Betara Makjusi nura pegat-pegat nira neda maring eyang suksme. Paja pujinira tan pegat-pegat siang dalu, mila mengkana kang cinarita. Neda maring hyang tawalujua, makueh kesaktian nira. Mila mengkana kang kasupeteng cinarita
- 10 Betara Makjusi tatkala mertapa maring gunung Partikan. Mila mangkana kang kawarna. Dadia mila

mangkana kang cinarita."

- DR : "Singgih hamba pingin tetanya maring jeng Paduka, apa ingandika sinambat ya Patih Betara
15 Makjusi?"
- BM : "Idia selama manira urip dadi jalma temba mungkin katemu kelawan wanudia ayu luih kadi wide-dari tumurun maring suwarga loka. Apa jin, iprit
20 wilotama, apa tosing manusia, yang sira tosing manusia siapa ibu bapamu, siapa aran mu paran suwegatimu prapta maring kena, tutur akne?"
- DR : "Singgih, hamba langkung lama kapingin mauruh sinambut sang ratu pandita Makjusi paran sakti
25 nira kalintang sakti maring ujung langit, ujung bumi, maring dasar bumi jangkeping dasar samudra, mapan aran nira wos tan ana tan lian tinucap maring wong sejagat, ratu kan mira bisa mati sinambat Ratu Makjusi ingan dika sinambat Ratu Makjusi?"
- 30 BM : "Mabener, yan manira Prabu Makjusi paran suwa karsamu?"
- DR : "Hamba serah jiwa raga maring ingandika, yan ingandika arep terima hamba dadi istri ingandika hamba terimanen, yan ingandika nura terima hamba
35 dadi istri, dadi juru masaq, juru sapu hamba terimanen!"
- BM : "Ha ha ha langkung ayu rupamu kang dadi juru masaq, dadi juru sapu, yan sun ambil dadi istri,

- 40 apa sira arep maring manira ngaku suami, wos tua
derwis mengkena?"
- DR : "Ingandika nura tua, derwis mangsih gagah, mang-
sih anom sakti mandraguna, yan ingandika dadi
istri, hamba pun serah jiwa raga!"
- BM : "Ha ha ha, ya aran mu siapa baya?"
- 45 DR : "Hamba sinanbat Dewi Rengganis, tanpa ibu tanpa
rama!"
- BM : "Ya, ucap hakna Rengganis. Arep harta mas inten
jumrut picis keliaran maukir saukir wanikir ucap
akna sun serah maring sira asal sira sumanggup
50 dadi istri manira, sumanggup?"
- DR : "Sumanggup Kakang, hamba nura kepingin arta,
hamba nura kapingin mas, inten, jumerut, picis
keliaran, kebu, banteng, bebek, ayam, hamba nura
kapingin!"
- 55 BM : "Paran karepmu?"
- DR : "Selama iki hamba mauruh, ingandika ratu sakti
mandra guna, anerbit kasaktian sinambat banyu
urip apa, mabener ika utawi paran?"
- BM : "Ha ha ha Rengganis, mabener, ya margana manira
60 nura bisa mati dining kesaktian banyu urip,
adiapun manira iki wos mati, asal tinetes banyu
urip, kumbali urip, enjang telagana kenjing
pacang agempur punang swargeloka kang pernabi-
nabi sun cah dadi bayang-bayang!"
- 65 DR : "Paran rupana aran banyu urip ika, duh Kakang?"

- BM : "Kakang, ucapmu maring manira, ha ha ha ha Rengganis, lahiya yan sira kapingin andulu rupana pun banyu urip, iki aran banyu urip!"
- DR : "Paran rasa nira?"
- 70 BM : "Iki aran banyu urip, kebo banteng tinetes, urip sekadipun wus mati , endi banyu urip ika Rengganis?"
- DR : "Rengganis apernah istri Repatmaja, sadiana prapta maring kena kapingin ngambil banyu uripmu
- 75 Sang Prabu!"
- BM : "Sato hewan, sun sinenggih sira linyoq mangkena tindak tandukmu!"
- DR : "Milana linyok dining sira linyok rumiyin!"
- BM : "Yan mangkana, mati sira!"
- 80 DR : "Kumawani maperang?"
- BM : "Ana paran, siapa maring arsa manira, cepok mondel ugel-ugel rupamu?"
- RUMy : "Loq setan, tangkel tenkorong jendelan matameq, meq paran aku cepok model orong-orong. Apa anta
- 85 aran Pendeta Makjusi, ah?"
- BM : "Mabener, Umar Maya sira?"
- RUMy : "Kedatangan Umar Maya, endeq meq gin tamaq tibaq buih, gin entong gin ku embut nyawameq, jadah!"
- BM : "Pitunjang Umar Maya, pitunjang aranmu arep nga
- 90 muk, tantang manira, sempala becikan undang kara gustimu maring medan peperangan, mangdana gelis kamauruh, apa manira mati apa kara gustimu!"

RUMy : "Lamun endeq man lebur jasatku ne besedaq kanca bumi, endeq meq gin bedait kanca datungku Wong Menak, meq kaniayaq Umar Maya bejulu, gin ku
95 piyaq sate pusut buduk odaqmeq, setan!"

BM : "Yan mangkana, janjimu Umar Maya!"

RUMy : "Kaling na kesaktian meq wah eleq imengku taoq-na, basong. Cacaq meq basong, besedaq dait
100 kerepuk bangkemeq. Embe Denda Rengganis?"

DR : "Ua Raden Umar Maya, wus plastra pati!"

RUMy : "Endeqna berumur dua menit, masih kaji lelah Denda!"

DR : "Yan mangkana, bantu akna mangkin pernah rama maring Alas Alang papondokan!"
105

RUMy : "Meran mekeramaq nika taoqna modok mentoaq de kaji. Embe Den Una Repatmaja embe la Kadarmanik enta endaqbi aru tetaoq isiq mentaoq bi wong
109 Menak, to taning enteh tetalo bantu ye perang!"

01.05

Adegan 24

Kakek Tua (KT), Amaq Keseq (AK), Raden Umar Maya (RUMy), dan Raden Repatmaja (RR).

5 KT : "Bengaq laloq keteleq belongma ojek atus maraq ruen begang. Bawaq jaq manusia sepeleng, sang kamu peranakan laguq peranakan sang imaqma kadal amaqma ulah sentakut."

AK : "Nyalaqku isiq papuq ne, bareh sangma idusan

10 isiq jaguran angkaqma paran ku peranakan kadai
 dait ulah sentakut? Inaoku endeqma taoq papuq,
 masih saq idup laiq pedara no paling sugihna
 eleq Gunung Malang, ia saq bedoa berugaq galeh
 kayu bako sampin endaq narog baun geroh endaqna
 15 araq baun gorok endah. Endeq man kaoq, endeq man
 geres eleq pesisi paling sugih inaqa aku, endeq
 man amaqku."

KT : "Sai aran Amaq?"

AK : "Aranamaq katen?"

20 KT : "Aug!"

AK : "Amaq Peti aran, pisaq Amaq Tong."

KT : "Jarin, kamu bandar, basong saq baruq teayam no,
 aku masehka suq bajang aran ku Muhammad Ali
 kanca laiq saq bajang pemangan bau dua piring!"

25 AK : "Laguq, nana eleq taoqma!"

KT : "Aro baun pesakit lima piring. Ampoqka saq
 bajang tiga kali ke sidog loang tai!"

AK : "Beremba jaq teragaq?"

30 KT : "Empat taun ku beberaya eleq dasan, endeqku wah
 bae mauq-mauq pelajaq-pelajaq idung, lamun melet
 laloq pelagaq irung alo mudi bale, taoq antehka
 araq pager bedah bareh aku langan dalem bale
 oleqku!"

AK : "Terus!"

35 KT : "Aaq inganteh bae irung eleq pager bedah jaq na
 ojok muri ruen saq nine ne tetaoq isiq amaq,

tepengerep tekencingan lawang. Ku araq ambun pupur, tandaqku ambun pupur berayang empat taun kubeberaya, terus siduk mesku bae sangkep ne wah
 40 ne ngoneq-ngoneq ngancuk-ancuk bulu idep. O, kamu endema wah embut bulun idungma. Laguq tedoqna daong endeq araq penimbal na sayan ke siruk mes ngoneq-ngoneq, makaq na sugul bais?"

AK : "Terus, berembe unim Papuq?"

45 KT : "Endeqma wah sikat gigi? Ngoneq-ngoneq kepejigar amaqna, selung tombong isiqna pupuran. Sulung saq ngancuk-ngancuk no, endeqna bulun idung, bulun duit amaq!"

AK : "Lamun meno, Papuq. Endeq araq daitma Raden Umar
 50 Maya!"

KT : "Ku kena araq, laguq endeq, ku kena endeq, laguq araq!"

AK : "Angkaqma kena meno?"

KT : "Araq eleg sumur nangis, ndaraq petelah saq
 55 sambat o gamaq Wong Menak, semeton ne kenyeken dait sengsara ni kadirasa lamun ke iyaq mate, jaq mate, unin!"

AK : "Berembe tanden-tanden dengan saq eleg sumur no?"

60 KT : "Ia dendeq, pukel!"

AK : "Araqna maraq aku buayen!"

KT : "Aoq, kualanya mokohan, sida maraq gerenggeng!"

AK : "Ndaraq entanku kenaq isiq anak jadahna, no

- bulet idungna!"
- 65 KT : "Aog, bulet maraq motela jeruti dengan, idungna
mancung ojok bawaq, kamu atas lain nyerigat!"
- AK : "Astagfirullah hal adim, e, gamaq Raden Repatma-
ja, paran kaji dekaji wah mate, selung dekaji
irup raden, selaeq niki tekan Dekaji eleq
70 sumur!"
- RUMy : "Aog, laguq aku tetulung!"
- AK : "Sai tulung Dekaji?"
- RUMy : "Radenmeq Raden Repatmaja kanca sabiniana Denda
Rengganis!"
- 75 AK : "Piran merariq dait Denda Rengganis?"
- RR : "Ia dudu Rengganis huga panakawan, Rengganis
Kadarmanik, Sulasikin malih manira ngulatin ping
catur dasa sawiji!"
- AK : "Jari, yaqma bayaq karing empat puluh satu,
80 adeqna cukup empat puluh empat!"
- RR : "Mabener!"
- AK : "Apa sebab?"
- RR : "Mapan yogeja manira sentuh raga lawan Reng-
ganis!"
- 85 AK : "Mula kasengka aran Rengganis, ampoqna kanggo
tebarengan isiq Raden Repatmaja, lamun endeq man
cukup madun empat puluh empat, endeq man teba-
rengan, kadi aku musuh laeq bedah pelalangan,
laguq siq subar, bongah Raden Repatmaja!"
- 90 RR : "Panakawan!"

- AK : "Meran?"
- RR : "Endi rama Jayengrana?"
- AK : "Kenyeken mondok eleg gawah Alang, e maraq ruen dilah pasukan se-Mekah tejang, bela bantel
- 95 dekaji kanca Raden Umar Maya. Sebinian Denda Bestari ngelapur eleg. Mamiq dekaji enton timpian tebeng wangsit angkun Raden Umar Maya tetebug eleg tumur, kodeq beleg cicik merik prajurit demung demang hulu balang, tumenggung senepati,
- 100 bupati dipati kanca panggawa selapuqna pada ngiring."
- RR : "Yan mangkana, manira upedeq maring rama Jayengrana!"
- AK : "Kejut laloqna laun, jemaq bae, enggih mangkin
- 105 kaji matur, lamun wah bagus pekayuan, masihna doang, saq momot pikiran dekaji kanca Raden Umar Maya. Mangkin meneng bae enggih?"
- 108 RR : "Lahiya panakawan!"

01.15

Adegan 25

Raden Kiusnendar (RK), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), dan Prabu Mukaji (PM)

- 5 RK : "Punakawan, tantang akna mangkin!"
- AO : "Meran, lamun sugul datu Yujana kelebet endeqna wah kalah selae kali na mesiat mun kalah empat likur."

- 10 RK : "Tantang akna, mangkin endi sinambat Raja Mukadam sumadya ambelane Raden Mektal, panakawan!"
- AO : "Meran, e Datu Mukadam, saq aran Datu Mukaji, lamun bani sugul mesiatna lawan Raja Kiusnendar oleq yujana lamun endeq bani nungkul lamun wane sugul, kagemes Raja Kiusnendar!"
- 15 AA : "Tantang!"
- AO : "Meran, lamun dekaji busuruq, e embe jaqku ebat elaqma kakan Mekah jaqna lita bela Raden Umar Maya kanca Raden Repatmaja, lamun bani sugul, kenaq ongakat kaji Raja Kiusnendar!"
- 20 AA : "Tetuna-tetuna!"
- AO : "Sang wahna ojok Rumbuq jaga datuna!"
- AA : "Panakawan!"
- AO : "Kaji!"
- AA : "Engkure ne sepi, tantang akna besok benjang ya sun beng pris hadiah lebaran!"
- 25 AO : "Pira yaq kaji ta ... endeqna anak manusia Inagma bukeq, amaq tuselaq, jadah, keneng ya Raja Kiusnendar. Tulen selong bungkus bai ruen belong jadah no, endot mai!"
- 30 PM : "Nura pegat-pegatmu sesumbar, nantang perang siapa kang kumewani maperang, mati sira?"
- AO : "Mateq jaq mateq, lamun ku wah sugulan wasiat no lamun yaq mateqku nani rugi laloq, beremba sebenar kesaktian Jayengrana?"
- 35 PM : "Sira mauruh?"

- AO : "La aku ne tetep pengiring Datu Mekah, sedikit tidak tahu rahasia pribadi pimpinan saya!"
- PM : "Yan sira mauruh, paran margana Jayengrana nura bisa mati, apa bener gendit permalakkat kadang
40 pernabi Jayengrana?"
- AO : "Endeq na meno sebenar ... sebenar, lamun me mateq lacur laloq gamaq pendait kaku!"
- PM : "Ha ha ha!"
- AO : "Na, kendaitan wah anak Ocong ne!"
- 45 PM : "Ha ha ha sepisan, sepisan!"
- AO : "Munku mauq, munku mauq pada wayah tanggep rudat, tanggep rudat bawaq tetaring!"
- RK : "Ana paran sira gopah-gopa?"
- AO : "Endeq man tao ngeraos lailah lari seribu
50 meter!"
- RK : "Siapa tandingmu maperang?"
- AO : "Laguq saq suruq Dekaji tantang nika sugul, la belong kaji pekok."
- RK : "Yan mangkana endi baya."
- 55 AO : "Kari semendaq dateng, aneh ni keq pekok aneh maraq aku saq baruq!"
- PM : "Siapa baya kang nantang manira maring medan paperangan, tutur akna, angapa sira meneng kapi tengen, siapa baya kang nantang jurit maring
60 kuru setra paperangan ucap akna yan nura, sigal pecah prastakamu manira iki Raja Mukadam!"
- AO : "Aoaq batu bae, ngoneq tempok juluq bun belah,

kaling otak batur, aruan buncutan Ambon tepesat!"

65 PM : "Mabener sira aran Raja Kiusnendar?"

RK : "Mabener!"

PM : "Ana kaucapan maring silsilah apan sira tetesan Ratu Yojana, katemu mangkin yan sira kapingin nyoba manira, iki tan kura lian Raja Mukaji

70 ngadeg maring Mukadam negara!"

RK : "Prabu Mukaji, lahiya yan sira arep luih kadi mangkana, sun bele mangkin apante sira mangkin mira pegat-pegat mu asesumbar kapingin mauruh manira tanding perang kelawan sira!"

75 PM : "Raja Kiusnendar, pineselan sira yan sira perang tanding lawan manira, perlaya!"

RK : "Sekadipun manira perlaya satu hewan - miriq!"

PM : "Mabenar sira Kiusnendar naking Yojane negara, 79 gagah perkasa sira, lacur!"

01.25

Adegan 26

Prabu Nursiwan (PN), Prabu Mukaji (PM), dan Patih Baktag (PB).

5 PN : "Paran sira mangkin Raja Mukaji maring medan paperangan?"

PM : "Lacur, hamba iki duh patih Betara, ajurit lawan sesumbar Raja Kiusnendar, nateng Yujana, kasaran hamba terus mundur maring medan paperangan terus

- 10 mangkin kapanggih kelawan jeng paduka Betara
Nursiwan."
- PN : "Yan mangkana paran duh raja Mukadam paran?"
- PM : "Maneng kapitengen jeng paduka, hamba neda
wangsit maring eyang Suksema menawi asih uge
15 eyang Suksema maring hamba!"
- PN : "Yan mangkana manirapun langkung asih, yan
katemu lawan Jayengrana, merang, nura kumawani
andulu rupana mantu Jayengrana. Yan mangkana
lahiya, duh Raja Mukaji, apan neda maring eyang
20 Suksema mangdana kedadengan wangsit manirepun
mantuk maring medayin langkung merang rasana,
minta bantu maring kana kandap, maring kana
kasar, kandap kasar kandap ujung lor, wetan,
kidul, kulon, wus telas laku manira minta bantu,
25 anging Jayengrana nura bisa mati!"
- PB : "Aduh Sang Sri Betara, nura parepolah Jayengrana
ika teguh sakti mandra guna, linyok katanen
enjang telagana kenjing daweq, yan hamba katemu
lawan Jayengrana hamba tantang mati-matian.
30 Brahmantian doking kuna nura pernah ical daweq,
apa pisan jeng paduka patih Betara Ratu gagah
perkasa, Susuhunan wang sejagat, ratuna wong
sebumi, ingandika kasembah dining ratu-ratu
kabih, yan katemu lawan hamba benjang Jayengrana
35 maring medan paperangan, yan hamba nure cah-cah
dadi bayang-bayang, aja ucap Patih Medayin,

Patih Baktaq!"

- PM : "Yan mangkana, sira kumawani maperang lawan prajurit-prajurit Arab negara?"
- 40 PB : "Yan Umar Maya metu maperang, andulu rupa hamba mundur!"
- PM : "Mundur paran?"
- PB : "Dining pare polah Umar Maya satu hewan anyulik punang putra manira doking kuna."
- 45 PM : "Yan Sira mangkin Baktaq jerih maring Umar Maya!"
- PB : "Umar Maya kang jerih maring manira. Yan metu maring lianan pikir-pikir maring sajroning nala!"
- 50 PM : "Leres mabener ucapanmu, lahiya kawengking akna sira ya Patih Betara Sri Nursiwan, hamba matur jengandika, pacang ngantos, hamba kedatengan
- 53 mantuk sumadya tilar negara iki."

01.30

Adegan 27

Babak Cios (BC), Prabu Dagul Lanat (PDL), Gabeh Kepada Gimun (GKG), Widyaningsih (Ws), Lancang Cios (LC), dan

5 Ucap-Ucapan (UU).

UU : "Pawangsitan parepolah ratu Cina negara sang nata Prabu Dagul Lanat aran nira ya parepolah Raja Cina Dagul Lanat aran nira, sumadya metu maring paseban."

- 10 BC : "Pakolon, hamba neda lugraha, moga-mogana tan
kena baya, dawek tarimanen!"
- PDL : "Sira Babak Cios maka miwah Embar Cios, lungguh
pepareng!"
- 15 GKG : "Ya neda lugraha moga tan kena baya ya matur
dumateng ingandika, dawek tarimanen!"
- PDL : "Ya rakariana patih Gabeh Kapada Gimun!"
- Ws : "Singgih rama, yan mabener paman panggih durja-
na, hamba ngiring. Ambantu paman patih mangkin
pepareng!"
- 20 LC : "Sapanghardika!"

01.45

Adegan 28

Widyaningsih (Ws), Lancang Cios (LC), dan Ucap-Ucapan
(UU)

- 5 UU : "Rakriana patih Babak Cios, Embar Cios, lan Lan-
cang Cios, pada angket ambantu Raja Mukaji
maring Mukadam negara!"
- Ws : "Paman patih Lancang Cios, Embar Cios, iki
daratan mapan Mukadam, ngiring nampak daratan
10 pepareng!"
- 11 LC : "Dawek!"

01.48

Adegan 29

Jero Dangkem (JD), Jero Tengki (JT), Amaq Keseq (AK),

Jero Gunting (JG), Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK),
5 Widyaningrum (Wr), dan Prabu Mukaji (PM).

JD : "Ba, mangkin Jero Ketut lacur, mangkin prajurit
prabu Mukadam telas mati, lamun ya nyaq beselam
jaq aluranna endeq tiang bani mata aru laloq
Jero Ketut end Jero Ketut?"

10 JT : "Na berangen tiang jaq beselam, laguq nika
tiang, endeq bani sunatna!"

JD : "Kira-kira pira senti jaq baitne pekakas Jero
Wayan?"

15 JT : "Sekediq araq due jengkal seperapat doang kelan
tongan isin empung tiang. Lamun petehene endeq
sangka kecuali alham saq sangka. Wah tiang
berajah kurem-kurem ne leq bala aroq buten baha-
sa Indonesia."

20 JD : "Lamon araq mangkin prajurit mekah besuruq
beselam mala. jaq beselam!"

JT : "Alur kualala endeq sunatna kan bau tegentiq isiq
kuliq jagung osok-osok!"

25 JD : "Bah laguq nika tiang ibukan ne leq papah bulan
puasa ne, parak menah nyaur-nyaur dong piranan
sedeg man tiang ludeq man nenaq muslimin tetep
tedodoq demen dengan nyaur, muslimin-muslimat
makan sahur tiap malam. Muslimin-muslimat boyaq-
na tiang isiq sahabat tiang amaq dah aran ne
muslimin nika dengan selana saq kenyake puasa,
30 semaiq onkat tiang."

- JT : "Tiang jaq endeq bengaq an nika Jero mada lamun
 araq dengan mate, endeq drag lain sebutana jiun-
 jiun, sai aran jiun nika, leg embe-embe taoq
 dengan mate, masjid lauq, daye, timuq, baret,
 35 jiun doang sebutna!"
- AK : "Marabbuka mati atau hidup?"
- JD : "Lamun bau endeq-endeq deduqne, mati atau hidup,
 alur sida bai paran. Lamun sida jaq beng tiang
 idup, alur idup lamun sida jaq mateq, tiang alur
 40 idup!"
- AK : "Itu yang catut gunting itu!"
- JG : "Sampun endeq man dateng niki tiang pelai bae
 enggeh!"
- AK : "Keamana Koa orang lari?"
- 45 JG : "Na, terkepung wah misal dengan main catur sekak
 mat wah benteng leg julu looper!"
- AO : "Kekawan amaq Keseq teparan benteng!"
- AK : "Apa Umin Jero na tiang endeqka kelegek bares."
- JG : "Sarian tiang telebok dait tekelegek, tiang
 50 endeq tao tekelegek berot doang tiang terus
 perjanjian terus."
- JD : "Na enggih tiang beselam, kuala tiang saq idup,
 berembe syarat-syarat dengan beselam?"
- AO : "Pertama, mengucapkan dua kalimat sahadat, kedua
 55 disunat, ketelu ibadah. No ajah berembe entan
 dengan nyertuq Amaq Keseq!"
- AK : "Lamun icak tain wasong apelagi tain wani ha-

- rusme sertugi. Berembe onklat dengan nyertug,
buit tanaq tembok eruk tembok, dengan due meter,
60 iya sig osok-osok sambilan jengke telung ruen,
ilang rasa, colet ampoq pedasan ampok celet."
- JT : "Be doang selaq jarine."
- AK : "Alur wah tekene selag na lamun tiang taoq
beselam salin aran enggih!"
- 65 JT : "Aran tiang sai julug."
- AK : "Hamba sarian Ahmad, nyaq-nyaq!"
- JT : "Be lange gati, anag-anag Oma Irama atau Zainud-
din cet-cet."
- AK : "Yoo kelain, angkat Jero na!"
- 70 JT : "Sai aran ne saq tetep eleg radio bilang subuh
nika."
- AK : "Kiai Haji Zainudin MZ!"
- JT : "Endeq napi cet-cet!"
- AK : "MZ!"
- 75 JT : "Zet na doang dengah, tiang leq pato-pato peleh
tiang enggih."
- AK : "Peleh."
- JT : "Napi kenen MZ nika."
- AK : "Na lamun ta ngaji teleq baris baris nika telu
80 macem, baris bawaq, baris atas, terus!"
- JT : "Baris mapak."
- AK : "O, paran baris dak-dak pong Linggar jaga no
lamun baris atas a, unin baris bawaq i na baris
dapen ye aran u."

- 85 JT : "Enggih lamun meno!"
- AK : "Endot julug hamba tauqku wah bedait kaca kanak ni?"
- JT : "Nah alur wah tanaq tiang araq besertifikat 2 hektar, asal mauq paling julu, alur eleh dua
- 90 hektar wah!"
- AK : "Dakaq jelae hektar, Jero, na endeq tekangyong pengit, endeq wah mandiq!"
- JT : "Tetep tiang mandiq seminggu sekali!"
- AK : "Ia sebulan empat kali."
- 95 JT : "Enggeh."
- AK : "Sira kali Jero ne mandig."
- JD : "La paling aget, tiang setahun sekali mika tulug gati rajin ne mandiq!"
- AK : "O, semaign kusem maraq isin peraka ruen Jero
- 100 ne."
- Wr : "Paman, sumadya tetanya Paman!"
- AK : "Napi ma ketuanan Denda?"
- Wr : "Apa hiki sinambat negara Mukadam?"
- AO : "Ya Allah, ngempok selaneng, sai yaq endek
- 105 ngempok selanen, idung mancung, bibir kayaq dibuat-buat, gigi putih kayaq mutiara, endeq marang gigin Jero ne, maraq gigin gayas!"
- JD : "Ba tiang endeq taoq napi, endeq tiang demen ngaken gayas!"
- 110 AK : "Jari, angkak ma ketuanan negara Mukadam putri saq paling julu sai pesengan."

- Wr : "Manira sinambat Widaningrum!"
- AK : "Widaningrum, betapa hancur hatiku, dulu kereta
sekarang cidomo, sebab cidomo jarannya patah.
115 Dulu cinta saya kemotoq sebab kemotoq tidak tahu
arahnya. Apakah engkau rela menjadi suamiku?"
- AO : "Kebalik anak acong!"
- AK : "Aro alur lamun saq sarusaruan mena, ah sayang-
ku, tiang aku tak dapat makan karna apa, karna
120 berasku besedaq dengan baigon. Malamku tak dapat
tidur, temayong dan berangkak bekesubu. Wahai
dinda Widaningrum, andai kamu sisil isin umpung-
ku, aku rela asalkan aku dapat mencium keningmu
yang halus, betapa tidak, betapa hancur, bumi-
125 bumi beterbangan angkaq ite peleh doang papahna
saq ite cobaq ia, berembe-rembe entan?"
- AO : "Aran endeq araq kancun jaq kebanjar nana mesaq-
mesaqme!"
- AK : "Aoa, aneh paling kenaqme, wah!"
- 130 AO : "Jari nana tuan putri dari mana."
WN : "Saking Cina negara!"
- AO : "O hai ya dali Cina negala, saq mudi sai aran?"
- Wr : "Dewi Widaninggar dan Widaningsih!"
- AK : "Jari, keperluan dateng ajak Mukadam niki yaq
135 me kembe?"
- Wr : "Sumadya ambantu Prabu Mukadam kang pawartana
kandap perang lawan sang Jayengrana kawijelan
Arab negara!"

- AO : "Nyalag ta Amaq Keseq, bantuan."
- 140 JD : "Bah manuk mate endeq mela macok eleq peroput."
Burung tiang mate, burung tiang beselam, Amaq
Ocong!"
- AO : "Oneq beselam, lamun lakar yaq mati mele bese-
lam, burung mate, nah burung!"
- 145 JT : "Pedas jaq sunatna isiq ladik penggejokan mako,
ongkatna isin impung tiang telu kilo jaq kelan-
tungan!"
- JD : "Titiang mumuas lugrehe ring Dewa Agung aninan
titiang puniki ngantos kerauhan palungguh putri
150 saking Cina negara kang ambantu prabu Mukadam,
Prabu Mukaji, pesengan yan ngenika ngiring
ngeranjing domon maring puri sang prabu ngiring
Ngeranjing domon. Be, wah, bejowong datu kaling
jaq jiun doang laguq nana jaq tuturanna araq
155 bantuan tekan dese Cina, taker cemohna. Tiang
manunas lugrehe ring cokor ridewa, titiang gawe
wartine becik dewe agung, wawu tatkala tiang
ring wargane wenten rauh istrini tiga ni lanang-
ni tiga sesumbaripun saking Cina, rauh meriki
160 tedun meriki ambantu Raja Mukadam kepesengan
Prabu Mukaji, kenten aturipun ring titiange
durusan iling Sang Ratu Dewa Agung!"
- PM : "Panakawan!"
- JD : "Titiang Ratu Dewa Agung!"
- 165 PM : "Apa mabener ucapanmu."

- JD : "Enggih, patut Ratu Dewa Agung, patut."
- PM : "Endi tetami ika mangkin?"
- JD : "Di ring riki durus ngeranjing tetami titiang ngeranjing!"
- 170 PM : "Tetami anyar, apa mabener saking Cina negara?"
- Wr : "Mabener, hamba tinutus dining rama hamba Dagul Lanat arun nira saking Cina negara, kang ambantu Ingandika Sang nata Prabu Mukaji kang ngadeg kang Mukadam negara, pawartanira kasor perang
- 175 lawan ratu maring Arab negara."

02.00

Adegan30

Prabu Mukaji (PM), dan Widaningsih (Ws).

- PM : "Mabener-mabener, sadurung ira prapta duh Putri
- 5 Wijaksana ratune mati huga panggih manira prajurit-prajurit manira, Aria Demung, Demang Hulu, Balang Tumenggung, tenepati, dipati, sewijipun nura ana kang masih urip. Yan sira siapa nambat laranganmu?"
- 10 Ws : "Hamba sinambat Widaningsih, Widaningrum, lan Widaninggar, kabih putra sang nata Prabu Cina lan ika patih kang ping tiga Embar Cios, Babat Cios lan Lancang Cios, ikang ngiring manira maring ambara lakunira ngantos!"
- 15 PM : "Ya, lahiya yan mangkana Dewi, ingandika lesu, dawek ngiring mlebu akna dahar lesu ingandika

18 dawek!"

02.05

Adegan 31

Amaq Amet (AA), Amaq Srimasih (AS), Amaq Bebeq (ABe), Amaq Keseq (AK), dan Amaq Kedoq (AKe).

AA : "Sayan ngoneq pucet gati ruanda bagaq laeq

5 endeqde wah penggitan 3 taun."

AS : "Wah ku koprasi."

ABe : "Ya paleh, ongkatda amaq, apa jaq maksudda sida tema koprasi?"

As : "No simelojoq eleq sakit kamarno."

10 ABe : "Lailah, lamun koprasi no KUD, kenana, lamun oprasi no ya wah saq sebedah badoq esonta, ne sida koprasi ningda!"

AS : "Anta pada kedok selapuq meq!"

AA : "Sai kedok, angkoq kelaeq da endeq wah kepunggi
15 tan!"

AS : "Wah ku koprasi meq korek kentoq meq barong!"

ABe : "Endeq ku salaq dengah, weyana eku Kak amet?"

AA : "Dendeq meq bekakak-kakak, endeq ku wah membu
waris, mara demen kesempil bekakak, cobaq leq.
20 lembar taoq te bedeit, mesaq meq ngepe pelabuan!"

ABe : "Aro endeq ngeno Kakak, pederen emengku memesen laiq, asalne araq semeton meq langan Penarukan no totot sedaqte doang sino laeq ita bareng

- 25 sehidup semeti kenyeken jepang menjajah, ngeno
 lana!"
- AA : "Aog papah getena ya wah dakaq ngero gin ku
 reketuan leq sesela leq hamba taoq balemeq."
- ABe : "To sesela baret makam, segerah meq endeq ne
30 naoq, mula burik sesela baret makam, endeq ne
 tetelat siq memangan bepe no!"
- AA : "O, jari, endeq meq teleket isiq ma mangan?"
- ABe : "Aog, lamun pemuja jaq leketku!"
- AS : "Pira botol pada inum meq endeqku demen ngeraos
35 kanca dengan siramal."
- AA : "Ku berhalwat!"
- ABe : "Melemeq mauq cerita jaman-jaman SDSB, ia tapa
 eleg gili mas taoq meq aran gili mas."
- AA : "Deket keramat nono!"
- 40 ABe : "Aog, laguq ngumbe-ngumbe coba taker bay, terus
 dateng ujan beleq gati, coba pedaq menyanna eleg
 kambut ne, ngoneq tepopok, pandiq, basaq selapuq
 basaq buq, mera-mera jengka kelemaq selong endeq
 ia coba ujan telu e buqne ngonong joat tibaq
45 Weru!"
- AA : "Endeq ma iuran, kadi beruq andeq ne rontoq."
- ABe : "Apa aran rontoq, angkaq kenaq-kenaq taoqne
 taloq basa, maaf aoq apa kennena? Batur Penaruk
 lamun kena endut apa kenena!"
- 50 AA : "Raok."
- ABe : "Embe taoqna ngembuq basa sorry?"

- AA : "Side bay batur sesela endeqna araq jari koman-
dan!"
- ABe : "Angkoq meq kana ngeno?"
- 55 AA : "Pasukan siap ora siap laguq ia ora!"
- ABe : "Aog, tetu, tedoq-tedoq endih lamun temela belo
besahabat dendeq iur basa, aog pokokna usaha bae
ta raos aog."
- AA : "Na, ngento angen dengan ngumbe perasaan pa?"
- 60 ABe : "Aog, terenyoh-enyoh idap bathin ta, e, lamunna
kana ibak ino ipa kanena batur penarok."
- AA : "E kelokop!"
- ABe : "Embe taogna ngembuk badeq ku tini leq Teloq
Sepang jegene, be kejaog perbedaanne dengan ke
65 lokop ia ibak."
- AA : "Aran jaq basangku!"
- ABe : "Kedi resa meq roboh bae, jemoq lamun meq uleq
laun aog."
- AA : "E langon papuk balok ku uah ngento basangku
70 manjur jaq ku robah-robah, anak matameq."
- ABe : "E, ndaq sebut meta karing sekali!"
- AA : "E, lasingan apa la rasa-rasa gin kotanin."
- ABe : "Wah ku piranan juk sahabatku eleq dayan rurung
mekan jangan tengkulak. Tengkulak jaq bi isiq
75 janganan eku selong-selong tengkong ongkaq kelam
jagna kene tengkong tengkulak!"
- AA : "Sang melen teorek isiq pemeja telinga meq Amaq,
kulat endeqna tengkulak!"

- 80 ABe : "O, ngeno jerina, bengagna lain loloq Penaruk
sina ah hamba eleg sugul."
- AA : "Baina isiq nabi Sis laiq."
- ABe : "Tumben ku dengah aran nabi Sis endeq apa meong
aran Sis no?"
- 85 AA : "E bares karing sepeleng awak meq uleq sepi cep.
Wah pada sembahyang ne!"
- AK : "Endeq man subuh!"
- ABe : "Wah kuliwat mancing jok Indoq Cang, batang
kurung no, apa no batang kurung, selung kurung
batang!"
- 90 AA : "Mula busangku kena batang kurung, meq kumbeq
lamun endeq araq batangan gin meq kurung meq
kumbeq?"
- ABe : "Laguq penyebut, lamun ta mele besahabat dendeq
teniyur-iyur basa endih!"
- 95 AK : "Angkaq ia tegorok kanduk ta ngerumpak bebek
tie!"
- AK : "Assalamualaikum warah matullahi wabara katuh!"
- AA : "Hai ni?"
- AK : "Ya Allah kenengku jaq surat doang poto copi,
100 selung ya pada, e semeton hamba oleg me?"
- AKe : "Sembalun!"
- AK : "Sembalun embe? Araq Sanjang Bumbung araq La-
wang!"
- AKe : "Sembalun Bumbung, ku beketuan, embe langan ta
105 ojok Penaruk."

- AK : "Rurung ojok Penarukan!"
- AA : "Inengku nunggal, amangku anak nunggal, yaq ku wah bedoe pisaq sampu langan Sembalun!"
- 110 AKe : "Oh Tuhan ku Yang Maha Esa, sedih batinku menjerit rasanya, yaq nakuq aku, jari, yaq meq percaya."
- AA : "Apaqku gin percaya?"
- 115 AKe : "Panenku si rubinan no doang telung dase lima juta, bayah kesunengku depositoanku, lamun pa berangkat taik kaji, Kakak yaq keang kepengpa kepengku keang!"
- AK : "Mela wah, Kakak lailatul kadar!"
- AA : "Wah kedung ku akuq. Jari, jaq meq beng aku nyinggaq adik ku kudu berangkat taun mudi."
- 120 AKe : "Pira juta secukupde?"
- AA : "Ongkat tumbang taun mudi baluq juta satak!"
- AKe : "Aoq, lueq laloq, jaq ku berebeng araq satus ribu so!"
- 125 AA : "Endeq ne tawah laloq anak jadah nana, keruk jaq setambangan ning elaq na demenku wah ngakuq-ngakuq, bagusno terus!"
- ABe : "E, apa kenen tutiq basa Penarukan, yaq-yaq bi kaken kemanisan gigim bi laun tutiq."
- AK : "Lamun basangku aku tiloq, kamu tiloq unin Amaq
130 Amet!"
- AA : "Melengku kaken tau wah idapna tekan oneq te besobe ya buq ku ibuk empok manusia aku ya panas

Saidin Ali jamoq meng ku. E, tumben me ojok desa ni?"

135 AKe : "Kerengku saq julu-julu janan montar teoros isiq rabut e neka dateng rean tiga warna montar decer."

AA : "Jari, hamba wah ma laiq ne?"

AKe : "Wah ku ojok Aikmel!"

140 AA : "Wah me kembe?"

AKe : "Perlombaan ngebang!"

AK : "Maug ma juara?"

AKe : "E paling mudi nomerku!"

AK : "Ya berembe jaq enlan me ngebang?"

145 AKe : "Kenengku endeq ne tenilai inallah iwamatana, ya ampoqku teriq nilaiku, lamun kebar-kebar no la nomer seiq aku!"

AK : "Cobaq berembe julug!"

AKe : "Inallah iwamala ikataku yusallu, kenengku yaq
150 na nilai selung ya taoq biji lueq na no dikan eleq kebar-kebarna pada. Mara-mara ya taoq biji nilaine eleq melene no?"

AK : "Ia taoqna teriq nilaem no?"

AKe : "Aoq kan sida milu terlombaan?"

155 AK : "Aku ia taoqna teriq masih kenang endeq tenilai

156 juallah iwamala cikatahu yusallu naalau nabi."

02.20

Adegan 32

Dewi Rengganis (DR), Dewi Widaningsih (DWS), Amaq Keseq (AK), dan Sendoran (S).

- 5 DR : "Siapa baya duh wanudia ayu luh? Perlangen warna mapan anom mabagus?"
- DW : "Ya yan sira siapa baya?"
- DR : "Yan sira nura kumauruh mapan ingsun nura suka ngebut aran rumiyin balik yan sira bay siapa?"
- 10 DW : "Ingsun tan kura lian ya Dewi Widaningsih putri ratu Cina negara, prapta ambantu Raja Mukadam, yan sira?"
- DR : "Ingsun Dewi Rengganis pernah mantu Jayengrana ratu maring Arab Negara!"
- 15 DWS : "Yan leres kadi mangkene Dewi Rengganis, majua!"
- DR : "Istu sakti mandra guna putri saking Cina Negara, manira kasor paran terikapudaya, duh Yan Yukasan, langkung merang manira kandap perang lawan putri Cina sinambat Dewi Widaningsih!"
- 20 AK : "Kembegma Denda Rengganis angkaq besermin?"
- DR : "Manira kandap perang lawan putri Cina bebantuan Raja Mukadam, panakawan!"
- AK : "Aran jaq manusia wahta kalah watah menang, mangkin temenang, eraqta kalah. Jarin, pada
- 25 binim mesiat?"
- DR : "Mabener panakawan!"
- S : "Aja lali, nandang lara, smayani tulus!"

- DR : "Panakawan atur salam bakti manira maring Kakang
Repatmaja, ia sumadya nuju maring gunung Mas
30 maring rama pandita!"
- AK : "Kaya Denda Rengganis, aseq idapna kalah, jaqna
tulaq tibaq Gunung Mas matur eleq mamiq pandita
sambil sesambatan, bae ruen tebinigra Raden
Repatmaja!"
- 35 DR : "Apan ingsun dadi pitunjang putri Cina, Rama!
Ingandika wua mati, siapa malih laku hamba
matur, moga manira gelis perapta maring Gunung
38 Mas!"

02.25

Adegan 33

Dewi Kuraisin (DKs), dan Dewi Rengganis (DR).

- DKs : "Siapa baya tan pegat-pegat sesambatan, suara
5 nira prapta maring lubang karna manira sumadia
kapingin mausuh. Duh nudia, siapa kang nure
pegat-pegatmu sesambatan aos tangis, saking endi
negaramu menawia paran margamu nangis lara."
- DR : "Manira sumadya mantuk maring Gunung Mas maring
10 rama pandita, manira lara, tangis apan manira
kandap maperang!"
- DKs : "Maperang lawan siapa baya?"
- DR : "Hamba iki perang tanding ambelanen Kakang
Repatmaja lan rama Jayengrana!"
- 15 DKs : "Sira siapa?"

- DR : "Manira istri Repatmaja!"
- DKs : "Duh rai bagi kumayangan!"
- DR : "Siapa ingandika?"
- DKs : "Manira iki Kakang ira dining Repatmaja, manira
 20 aran Dewi Kuraisin putri saking Hajrah, Kakang
 ira dining dining suamimu Repatmaja. Manirapun
 sumadya angkat nuju Arab negara, tinjonen rama
 Jayengrana parang panggih ira, teka-teka sira
 kapingungu maring madyaning ambara. Mantuk akur
 25 duh Dewi Rengganis! Kumbali aja lolos maring
 Gunung Mas Kakang Kuraisin iki prapta pacang
 . ambantu sira. Siapa satrumu maperang?"
- DR : "Sesumbar ira putri saking Cina negara Wida-
 ningsih, Widaninggar, lan Widaningrum, wanudia
 30 perkasa maring medan peperangan, ika Kakang
 Kuraisin!"
- DKs : "Ika sun serah maring takdir Yang Yukasan, yan
 takdir mati, serah akna, mila mangkana perjanjian
 nira!"
- 35 DR : "Sapangardika Kakang, yan mangkana hamba pacang
 lolos nuju maring gunung Mas!"
- DKs : "Balik akna, aja lolos maring Gunung Mas, kumba-
 li endi laku nira Jayengrana lan prajurit ira!"
- DR : "Dawek Kakang Dawek Kakang Dewi Kuraisin .
 40 tatkalana mangkin maring negara Mukadam, ngir-
 41 ing nampak daratan, Kakang!"

02.35

Adegan 34

Amaq Keseq (AK), Amaq Amet (AM), Amaq Ocong (AO), dan Pak Hansip (PH).

- 5 AK : "Kunbeqna tiamna Amaq Amet ni."
 AA : "Aoq, sinungku, dokter paran na aku betian, masak jaqna sugul anakku!"
 AO : "Ye siq taoq gumi paerna dengan mama iniq belian!"
- 10 AA : "Aoq, engku keq Keseq sang meq tao jari belian!"
 AK : "Aoq, aneh jiun jaq jiun Amaq Amet, aneh!"
 AA : "Yaqku mela man jiun, pokokna tai sai tao ngesetan tiangk piliq wah bangketku eleq daya embe-embe kanggoqna."
- 15 AK : "Na endeqna penyakit Amaq Amet sang wahma kaken batu kumbang badeq ah?"
 AA : "Manjur batu gin ku belet, wah dua minggu ku mulai né né!"
 AK : "Angka angkaq beremba jaq dasar!"
- 20 AA : "Wah ku bau antapp batur eleq bangket!"
 AK : "Oh kenem isiq sereat na."
 AO : "Aku wah ka bedoq masih botor batur empah leq Maghrib gaetku eleq bangket. Laguq aneh kenyekengku saq sakit an no selung-selung ke
- 25 digik belian!"
 AK : "Apa aran kedegiq?"
 AO : "Kan lamun mela belo persahabatan dendeq iur-iur

basa!"

AK : "O, tentu endih sori, sai ruen dateng ne maruq
30 dengan baruq beraja besapatu, aku curiga ne
astagfirullah al azim. Engkah laugan segara nani,
bemontas langan Labuan Poh, endih?"

PH : "Ia banyak montor, tapi kalau ada uang, tapi
35 kalau tidak, terpaksa berlayar pakai kapal
layar!"

AO : "Dimana rumahnya Pak?"

PH : "Disana di Gili."

AO : "Hansip Gili, kapan pulang Pak?"

PH : "Besok, kemarin besok!"

40 AK : "Aoqma kenen tia?"

AO : "Apa kenen?"

AK : "Suleqna, besok, kemarin besok!"

AO : "O besok kemarin besok, lusa namanya itu Empok?"

PH : "O, ya!"

45 AO : "Nah, ne Pak Syarati dia punya perut."

PH : "Gampang itu, itu namanya pedam buntek."

AO : "Aneh Amaq Amet me saratin."

AA : "Pak, ngumba caranda Pak Hansip?"

PH : "Itu ambil pompa, terus dipompa dan sulen sama
50 bawang lobang tainya!"

AA : "Iniqna ngempok perutta isiq da!"

PH : "Pokoknya untung-untungan, kalau dia tidak
kempes, pasti ngempok lewat pusat!"

AA : "Endeqna daragan idung meq isiqku bares

- 55 tepertanggung jawab temeloin ita Pak."
- PH : "Bertanggung jawab, memang betul bertanggung jawab, ayo tulung di Belencang."
- AA : "Yaq ku mela yaoq ye memaksa, anaq basong nena!"
- AK : "Meletku teleg kamu seger!"
- 60 AA : "Yaq-yaqku mela!"
- AK : "Ocong, aneh keq tulung ta, aneh!"
- AA : "Angkaq lepas aku!"
- AK : "Dendeq enjeq belong, jaqku pelot na."
- PH : "E dia tijoh saya!"
- 65 AK : "Tia pesetan buncutan Ambon jamaqna, enggaqna doang!"
- AA : "Anak matameq!"
- PH : "Ini angin kotor harus dikeluarkan lewat atas, keras penyakitnya sampai saya merisat!"
- 70 AA : "Sai biusku? E, angkaq nggeto angkun meq nyaratin ankaq ma anggep WC todokku."
- PH : "Itu syaratnya mau percaya tidak, percaya, per-
- 73 misi."

02.40

Adegan 35

Amaq Ocong (AO), dan Dewi Kuraisin (DKs).

- 5 AO : "Enteh hai tia ruen nina-nina dua. E ... gamaq Denda Kuraisin, e Denda kuraisin, ketuju dekaji Raoh yaq bantu sanaqma daweq saqma siat kanca putri Cina kasolah-solahna!"

- DKs : "Aja nangis punakawan, manira prapta ambantu
sira kabih, hapan parepolah sira kabih panggih
10 rahayu aja lara!"
- 11 AO : "Meran!"

TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 2

TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 2

1

PENDAHULUAN

22.20

Pangaksama

Tabé-tabé tan kure lintang hangena purihika,
jalan cinarita duh ana paran-paran lor, wetan, kidul.

5 Ya siapa kang yogya kang nganut gama kafir lan gama
suci, temenggung ... lan kusuma jaya e ... e ... e ...
Gelis kang ratu ana pandita ana yuda ana kafir mulan
ingsun dadi blit-blit

Pinggir aduh

10 Aa ... Aa ... aun-aun tanpa sesangka bumi langit tanpa
mendung gegantol kehilangan hehadah sama-sama noo. Mas
meleka sari malik meleka yogya nira.

Gelis ta trepanira. Ya ... ya nandika nawang rasa
pemban, rasa jabang, rasa sangarum rara, saput becik
15 jiwa raga

Sendoran

Oh ... hilang rasa

Ya aku meko punang kalibedah pengemis sinambang adi
dasa lima parwa.

20 Aa ... tatkala nira kasurupan sang yang diwangkara.
Gemuruh suara nira paksi-paksi maring alas walan taga,
sarwiya ngulatin punang paturuan nira.

Ucap-ucapan

Ya taterep-terepin sesana widya puri, jumeneh-
 25 juminih. A ... saka jalantara neng dadi wawu kang
 ucapan mangkana dadiya surat gegempalan carita. Saking
 adi krama tata paran sita luisih sipaksaning mangkana
 adi hika luwih ika ratu. Ya ratu kang mider-midering
 raksasa buana kabih, nguntul maring sajroning paningal,
 30 sadining panabda paningal. Dang-dang singlaraning
 sikuntul, sikuntul ika kadep hana ratu Sri Werdana,
 liur werdana ratu asih temaring bala, asih temaring
 fakir-miskin.

Ya saberang dina dadar dinadarin, kang manyungin wong
 35 kang panasani, nganistisin wong kalalaran, kang karoning
 wong kang mati. Hulu halus sira ambeg maring dasa,
 awelas maring kitab. Ratu maringgih tankalubeng
 mangkana maya tandeha.

Penerep

40 Yaa ... cinarita mangkin, hapan kawarna Sang Dewi Reng-
 ganis, apernah mati, apernah jengrama nira tatkala
 masih jabang bayi.

Kang cinarita jinawe.

Yaa ... ngelana dining jeng rama Ratu Pandita, amung
 45 mandeg maring Gunung Mas. Maring Kana Kang Rengganis
 agung, sakti mandara guna, bisa maya-maya, bisa ical
 tan katon.

Kang cinarita.

49 Mila Mangkana Dewi Rengganis. Cinarita

I S I

22.30

Adegan 1

Amaq Baok (AB), Amaq Locong (AL), Amaq Amet (AA), Inaq Litet (IL), Inaq Iset (II), dan Amaq Keseq (AK)

- 5 AB : "Cemara ... karu arum latah epen baleqna ah pe-deures, peda meleng Cemara adek ndak aru lalo jari kanaq."
- AL : "O ham oem aku endeq taoq kenana Kakak ma. Oneq jelo apa? Aran eneq selapuq dengan pelesir, araq joq a pelesir joq Cemara, leq Endoq, Senggigi, Narmada. Baoq-baoq rekreasi no penoq sik manusia jelo apa aran no Baoq?"
- AB : "Ya aran jelo taun baru!"
- AL : "Taoq ma aran taun baru Amet?"
- 15 AA : "Ba lamun endeq loroh baru wah!"
- AL : "Jari, pergantian taun saq wajar tetepta peringat saq bilang taun, jaq na tama-tama taun baru. Na, nana taun tama nah mata buq nana nah mulai taun 1993 nah mata buk nana nah mulai taun 1994. Berembe lamun bahasa Sasak namun kena taun 1994 Amaq Amet?"
- 20 AA : "Be siu qoo kenca 94, nah!"
- AL : "Jari, kenaq ndih buk jeri terayakan, jari ndekna cukup manusia doang saq merayakan, ine wajib

25 merayakan, wajib unin ta julug Kakak, engaq per-
 gantian taun. Taun saq piran taok ta pocol, beru-
 seha sang taun saq baru ne taok te ini aget.
 Pinaran taok ne lenge pendait te rejeki kurang
 kurang sak 94 ne taok ne luek rejeki. Itu semua
 30 kita sukur dan nikmat kepada Allah swt baok atas
 nikmat yang telah di berikan kepada kita, mekera-
 nuk ite ne Kakak untung-untungan, mbe ampok ne
 untung-untungan. Kehidupan ne ibarat roda Kakak,
 sak bawag jari atas, sak atas jari bawaq. Sak
 35 nista nane, sak miskin nane, sang kari 2 jelo te
 sugehan sik neneq. Sak sugih nane, ndek tao kari
 3 jelo teterakan temiskinan sik nenek. Sak lenge
 lalo sai tao, bukti ne Kakak keru 2 minggu tame
 kota, inik ne, no bukti inikna. Lenge sebeng
 40 laquq tame jok kota terus te evei muka, tesalaq
 potong rambut, bejiring salah jarin Kakak!"

AA : "Aok, ngoneq-ngoneq ku pedasan dedara-dedara
 nengka nene taih la ...!"

AL : "Kembeg ne Amaq Amet?"

45 AA : "Mula jak ya lenge ruana, angkaq na becukur laki
 aran na nono mara e gama e bulun matana sentik,
 ruana terus bibir ne kincuanna merah, kadang-
 kadang silet belina ndak teleket, sik silet
 alisna, pamaja pemelengan kungku sikne orok-
 50 orok."

AL : "Nah, nane melem be tao, ite harus waspada karena

apa enggak pergaulan pengaruh Barat ne jak datang
 tibar leq Indonesia aran leq gumi Sasak ne, awas,
 awas enggak ne pantas dunia unin te kene, segala
 55 dunia nah tame tibaq dalem bale, embe nien kebu-
 dayaan asing sak tame tibak dalem bale, lewat TV,
 ngone-ngone teboye dengan cukuran guntingan
 potongan bulun muraq no siq ngoneq-ngoneq melet
 melente milu. Ngoneq-ngoneq melet niru mele solah
 60 mae tepade beriuk-riuk bagus terima dait serah
 dalam kehidupan, leguq sipat jak negatip sak
 lengeq Kakak tepade jaoan, ndak bae yaq jangke
 merusak moral kanak-kanak, tite na no Kakak!"

AB : "Ella.

65 Mbe julu conto sak sipat negatip atau lenge julug
 Ocong?."

AL : "Sak sipat lenge julug Kakak, akibat tibaq anak
 jarin tite misal eleq felm Barat.

Biase jari assalamualaikum, lamun dengan baret-
 70 baret ni Kakak, bangsa turis-turis ne, demen
 datang terusne besidukan. Aden ndak maraq no, itu
 namanya contoh, sak tidak bagus. Adaqte ndak
 piyaq, ite lamunte dateng assalamualaikum waalai-
 kum salam, jawab selesai. Lamun dengan Barat ye
 75 entane seneng ... cup ... unin meno. Na ini hal-
 hal yang membawa negatip, adendak bay tiro conto
 isiq anak jarintite. Ini hal yang tidak boleh di
 contoh, na lamun entan berpakaian sopan santun,

80 adat, nah iye sak tekene globalisasi sak tame
tibaq tite. Ne harus yang sipatnya negatip tece-
gah, lamun positip mae teberiuik-riuk terima.
Apalagi teknolohi jaman nane Kakak, sedateng
langam Barat tiba Indonesia perlu terserap. Endak
dengan Barat dengan Amerika doang tao piya kapal.
85 bangsa Indo pun wah tao piyaq kapal, nane Kakak
itu namanya penyerapan teknologi, adekme ketaan
ye gamaq Baog!"

AA : "Laguq aku poq ngusul!"

AL : "Apa yaqin usul?"

90 AA : "Lembar, Serumbung, Batu, Samban, Kebon tolo udah
doang tame listrik, angkaq puyahan doang ndekne
mau?"

AL : "Sabar-sabar, engak pemerintah maraq misal dengan
begawa, misal ndeqne bau sekaligus temui no yaq
95 bekeloran engaq ape ... wadah kurang, musti temue
kiai bejulu, terus baijah, terus temue saq
lainan, jari, bertahap-tahap. Pemerintah itu
membangun tidak sekaligus. Jari, ntan-tan sekediq
akhirnya toh lemaq, apalagi Puyahan, Cemara pun
100 akan tembus oleh listrik. Percayalah, no adeqme
ketaon. Jari, endak merasa leanak tereqasik
pemerintah. Mekeranaq maraq uning soq baruq, nane
desa di seluruh Indonesia akan dimasukkan kedalam
listrik semua."

105 AA : "Oh desa jelete masukkan?"

- AL : "Ndeq lain, tetamaq program desa masuk listrik. Engaq ape, kelebihan ne saq aran listrik, orotne saq nulis berajah kanak endeq nikmat berajah, engaq dik lemtera lamun listrik moluhne berajah, 110 beterus cewek-cewek sak wah ukuran penyebuel atau endeq pedas ruen lamun kadu dilah listrik, no kelebihan Kakak."
- AB : "Aooog ... lagu ngeraos-raos, neke macem ruen dengan eleg Cemare, ndih, aog, araq saq jang 115 cewekna, araq jang beraye, uraq saq demen eleg saq menah, araq saq demen eleg saq peteng, araq demen pandu-pandu, araq demen leq saq benes-benes, lamun benes no ape bemeleqna Ocong?"
- AL : "Lamun saq bener no Kakak, ia lain kemeleq, melen 120 nye nye nye nye nye nye nye nye. Coba, maeh tepe-dasan lamun lalo kance bereyen ajok Cemare misal, leq andang lalon beaq kincuan leq andang uleqna engkah araq kincuan la pucet ruen."
- AB : "Sei ngaken kincu no?"
- 125 AL : "Angin Kakak!"
- AB : "O, iniq kaken angin siq kincu?"
- AL : "Kaken Kakak, lagu aran kincu, miraq misal dengan ngidan berujak, araq rujak sentul, arak rujak kedondon, paling kelebet rujak bibir Kakak!"
- 130 AB : "Apa aran rujak bibir?"
- AL : "A ye wah biweh betempoh kanca biweh!"
- AB : "Ella."

- IL : "Assalamualaikum warahmattullahi wabarakatuh."
- AL : "Waalaiikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Ne
135 kamu dateng-dateng sengeh-sengeh anbum, nantang
bae ne, ah."
- IL : "Lasingan ndeqku kawé bae yaq bais-bais jale
bungul-bungul lain, bebalu eleq gawah demenna
nganakan sekali, terusne letaq-letaq. Lamun aku,
140 endak coba-coba tetep ku semprot kelekekku isiq
aiq segare."
- AB : "Amaq Amet beranibe eleq bebalu ne ?"
- AA : "Sebenarna ba bebalu kanca dedara endagna araq
pekelinan, na ya pada doang, lamun ta wah
145 merariq, laguq araq taoq kelebetta lawan bebalu."
- AB : "Apa kelebetta?"
- AA : "Be lamunta bekemelean kanca bebalu, maraq misal
dengan sekolah, wah tamat, ya demen ta nggangguq
ya mekejit jari wah. Na lamunta kanca dedara, no
150 begaq nyakitta mancan-mancanna bau tama program
ta, ngoneq ta babaq tekramek."
- AB : "Ngeraos-raos neka jaqbe merariq atau endeq?"
- IL : "Pokokna lamun cocok kancaku, jekku marariq, lamun
model-model side pade e e pret (kentut)!"
- 155 AB : "Yang lain te kene, ite terimaq ambuna ah!"
- AL : "Aaq, jari, lamun sak teleg pedasan ruen langan
mudi, dande masihme tegeng ruen tongkel anaqme
ni!"
- IL : "Lasingan, soqne a anangku wah nganakan, apa aku"

- 160 bebalu tilah."
- AL : "Berembe-rembe tilah bebalu, saq aran onos dengan jaq tekembeg, lailah, lamun onos Amaq Baok, ndeqke bani yaq terima bebalun iye."
- IL : "E kalingan loq Ocong, e bajangan locong karang
165 jangkong laq ocong gaweq basong."
- AB : Ya sedeng keq dende, dengan lueq ne beq paran tetu laun ndeq jaq tepelueh isiq gubuq.
Na uli umum Amaq Ocong, endeq bi kanggoq? Sangsang aku gamaq dende bares."
- 170 IL : "Kaye kacang lepaq ambon goreng, Amaq Baok letaq salun koreng. Lamungku jaq merariq kance side Baok, sarianku merariq kance benbeq kiblas."
- AB : "Ya Allah, angkaq be perwadean laloq, apakku lenge dekaq ngeno?"
- 175 II : "Aing mucude gagah, biwehde bagus, bodinde bagus, lagu araq sopoq wadende."
- AB : "Apakku?"
- II : Idungde maraq cerigen!"
- AB : "Jari, ndeqku semel, belo laloq Amaq Amet ne
180 kamu, bay ndih sung kamu jage temeleg lamun aku jaq derigen marag coblong, bay ndeq araq maremare deringen, ia jadah, meserotku kerengbe bares!"
- AA : "Ba, mara misal sesenggak ta nyobaq-nyobaq lepas
185 senggeger juluq sekediq. "Umur Madi Umar Maya kubebao bawaq itaq. Turun daki taeq cahya deq

maraq kaoq sikku tegitaq."

AB : "Ana mantran semeriq no."

AA : "Mau peleh baok!"

190 "Araq sambel gamaq adik baon batu,
Gin kuteteh gamaq Denda leq baun aiq,
Araq angenku gamaq eleq Denda,
He lamun bau bulan lebaran temerariq.

Ndeqku mele gamaq Kakak, rujak rangdu,
195 Kemelekku gama Kakak rujak renggak,
Ndeqku mele gamaq Kakak sak bemadu,
Kemelekku gama manis tepade mesaq-mesaq.

Napi kanduq gamaq ariq mangan tengari,
Ragi komak gamaq ariq ragi rajang,
200 Apa tanduq gama ariq berayen kakaq,
Sak jengking rongaq gamaq ariq bedel tian."

IL : "Yaoq ankaqde paran aku jangking rongak dengan
melede taoq, dengan sak berpengalaman mustine
pete cewek saq jenking enggaq iye potongan
205 sekop."

AB : "Ndeqku gemesan dengan jengking woot, lamun nai
ndeq bebesoq ndeqne iniq bersi isign bebesoq."

IL : Kesongel semel juari laloq pokokne dekaqne timaq
blawasan Amaq Amet saq beruq no, ndeqku pade mele
210 deq side engke e ... tojang lepaq ambon goreng
doang, e ... aku, pacarku sarjana, beruqne engkah
tewisuda. Hallo abang!"

AK : "Hallo juga!"

- AA : "Laila haillallah Amaq Keseq puranne sarjana, e
215 loq bonges, gamaq inaq, ya gutun Gunung Malang.
Mara-mara ia paranna gagah, ganteng, cucukur ia
maraq preret, e kende kokmeq maraq jaran kambut."
- AK : Ee biarkan dia menggonggong, asalkan kita
berbahagia."
- 220 AA : "Taona basa Melayu kanak Gunung Malang."
IL : "Abang, kenapa sekarang abang datang."
AK : "Begini, engaq aku repot sekali di wangket. Ya
ampuqke sekarang datang mekerana aku jari
pegawai."
- 225 IL : "Pegawai ape taoq de begawaian neke?"
AK : "Percetekan."
IL : "Embe taoq kantorde?"
AK : "Leq kebun."
AA : "Cetak bata. He ji pira keq seribu?"
- 230 AK : "Due olus. Kamu ke mana saja ndaq pernah kendong-
kendong, ah. Aku cari di bongkot ndak ada, di
loak ndak ada, di Cemare ndak ada, di
Pesanggaran ndak ada, leq Serumbung taoqme
momot!"
- 235 AL : "Begini sayang, laeq laloq ku melet bedait kance
side, coba cerita berembe sak aran Rengganis no?"
AK : "Rengganis adalah sopoq kitab saq ceritakan keso-
lahan Denda Rengganis langan tesugulan laiq.
Laeq kenyaken tesugulan langan tian inaq, ia
240 ampogna mati aran Denda Rengganis. Buq mamiq

- setenge jogan teleq bijen saq molon inges solah,
laloq jangken jauq begelining tipaq Gunung Mas.
Tauq mandeq. Na to tauq saq berejiman bergaul
kance jin Dewi Kumalasari aran. Beterus Denda
245 Rengganis ne wah telang wahne penggitan ye
kejiman na, terus ngentut-ngentut ambun minyak
sengeh."
- IL : "Inaq laloq dengan ngentut maraq ambun minyak
sengeh?"
- 250 AK : "Iniqna nah, sengaq manusia kakenan nasi jangan
ndeq bukenma."
- II : "Ape jari nasiqna?"
- AK : "Sari kembang."
- II : "Sesarin kekembang?"
- 255 AK : "Auq ... embeq kaling embequ entutu doang sengeh,
wayen nitik aiq kelelek saq kuning aor ija selem
kawet jak delet ukuran.
Lagu siq kesolahan Dewi Rengganis, nah bu ye
bilang kekembang buq sai jaq tauq nie dende Reng-
260 ganis paling kekembang, misal kejuluq engaq sari
kekembang bis siq iye doang. Mate kekembang ye
jari nasiqna, no dengan malik saq aran Rengganis
no endeq me ketaon jakni boyaq leq bumi ne ndeq
Sasak kancen pede.
- 270 Kalah cahyen bulan tanggal 15 no endeqme ketaon.
Bidadari teriq ukuran maraq bidadari solahan
Denda Rengganis kanca bidadari. Araq kancen pede

sopoq leq Lombok."

II : "Sai no?"

275 AK : "Aku!"

AA : "E kaya kesemel na, Denda Rengganis idungna man-
cung joq bawaq, engkeq joq atas, maraq ceretan
seda ruana nah terus pesalaq."

280 AK : "Muk nane juq neng ceriten julu dih tecerita
Denda Rengganis leq Mekkah Datu nenek Raden
Repatmaja, taoqna aran Repatmaja?"

II : "Taoqku!"

AK : "Sai epen bije?"

IL : "Wong Menak."

285 AK : "Sai inaqna?"

II : "Endeq ku taoq!"

AK : "Inaq siq Raden Repatmaja no aran Denda Kelan
Suara, bijen Ratu Kahelani.

290 Semenuan jua ia leiq mate inaq ia sugul, lengan
tian inaqna no poq tepuran aran kanak memanas
Raden Repatmaja. Ia ampoq teteteh tibaq segare,
ia buqu jari Raden Abu Laut. Raden Kerdekenake
engaq gerobal tauq ne teserep. Na, no ia aran
Raden Repatmaja keny eken pengantenan."

295 II : "Sai kancen pengantenan?"

AK : "Denda Sulasikin, putri solah, ne nane kenyeken
pengantenan. Cobaq kamu lalo sambang kekembang-
kekembang no leq taman, aloh!"

II : "Lamun ngenu jak ku nyambang!"

300 AK : "Aug sambang aloh bares aku jaq tulaq matur leq
301 datu."

22.45

Adegan 2

Amaq Keseq (AK), Raden Repatmaja (RR), Amaq Amet (AA),
Dewi Sulasikin (DS), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran
5 (S).

UU : "Raden Repatmaja kang cinarita."

AK : "Kaji nunas nurge Raden Repatmaja, andeq kendaq
dait tulaq manah adeq saq selamat pidunia wal
aherah, rabbana atina fiddunia hasanah, adik kaji
10 selamat ndaq bai kaji ambuq api renaka. Berambe
Amaq Amet?"

AA : "Amin!"

RR : "Panakawan, lungguh akne tasnie mangkin!"

AK : Meran taoq aran lungguh tokal!"

15 S : "Cinarita lungguh Raden Repatmaja lungguh lawan
istri nira Dewi Sulasikin.

AA : "Sai aran sebini anna Raden Repatmaja nene Amaq
Keseq?"

AK : "Tuan Putri Denda Sulasikin, solah, paut, pantes
20 ndaraq baun waden no adeq ketaun maraq, misal
bulan bejegeh kanca jelo na, no kesolahan Denda
Sulasikin sak melingghih kanca Sulasikin Raden
Repatmaja."

S : "Dadianye mila mangkana hikang cinarita mangken.

- 25 RR : "Panakawan!"
- AK : "Kaji Raden!"
- RR : "Ya, mangkin sekedap ike, manira kapingin pariksaanen, ya sumadya miju taman sepi hanuluru rupane sekar-sekar manira maring taman."
- 30 AK : "Meran, lamun yaq lakaran taman de kaji Raden kenyaken teperisik isiq kaule panjak de kaji adeq sak solah pemandangan, karna kebersihan sebagian daripada iman na. Lamun wah teperisiq, pengitaq pendengah solah ibadah molah na, lamun kotar
- 35 selapuq benger-benger ndeq solah, pikiran malik, kesehatan terganggu endah Raden dawek, lamun yaq kayun cingakin taman dekaji den une Repatmaja, kaji ngiring dawek!"
- RR : "Ya, lahye panakawan, antos akne duh Sulasikin!"
- 40 DS : "Sapanghardika Kakang!"

22.50

Adegan 3

Inaq Itet (II), dan Amaq Keseq (AK).

- II : "E e e e e, gama Amaq Eceq."
- 5 AK : "Yoh ape tangis ne ah ndeq araq apa-apa selung-selung nangis apa araq?"
- II : "Ne gamaqne ye usel, taman tuan putri taman den une Repatmaja kekembang no bis rebaq, doang make setaman ne malik e gama inaq sai bait ye kelueq
- 10 telang kekembang sak, taletne siq Raden Repatmaja

no gama Smaq Eceq!"

AK : "Ma pelotin uah. Tanggung jawab kanti telaq kembang-kembang saq luiq no, oyok-oyok uah!"

15 II : "Aku ndeqku taoq ya Amaq Keseq, tumbenku nyambung kekembang sebagus-bagus no ye telang doang."

AK : "Pacu ne?"

II : "Aog!"

AK : "Bahim kembe?"

20 II : "Baningku mate ngentut engke, segerah kubani ngakalan leq side!"

22.53

Adegan 4

Amaq Eceq (AE), Raden Repatmaja (RR), Amaq Keseq (AK), dan Inaq Itet (II).

5 AE : "Adeqku molah ngelapur, coba maeh. Nurge Raden!"

RR : "Ana paran Panakawan!"

AK : "Daweq laporan panjakde kaji kekembang-kekembang de kaji bis telang bis ruk doang!"

RR : "Mabener?"

10 AK : "Niki ngelapur!"

II : "Meran Raden Repatmaja ia antos maraqna tegulah-gulah. Lagu daweq sesereq daman ndeqne arak onosne bebuka onos dengan taeq eleq tembok ndeq maraq."
14

22.55

Adegan 5

Raden Repatmaja (RR), Amak Keseq (AK), Amaq Amet (AA), dan Sendoran (S).

- 5 RR : "Panakawan! Mabener sekar-sekaring taman hiki rusak kabeh? Siapa kang mandung punang sekar maring sajeroning taman?"
- AK : "Jadah, ndeq taon adat, maling kembang ne, kadirasa lamun saq melet laloq talet kekembang to
10 lain ngendeng, bawaq bunut. Ne angkaq taman Raden Repatmaja sin pada sedaq kurang anyar ni!"
- RR : "Mapan siapa baya pandung nira, Panakawan?"
- AK : "Ndeq kaji tauq Raden!"
- RR : "Yan leres kadimangkana paran?"
- 15 AK : "Daweq kaji teliter taman, niki sang araq leq telaga, napi jaga ngiring, daweq!"
- RR : "Yan sire katon ia paripolah kang pandung nure wani katon!"
- AK : "Amaq Amet, tenyebuq maih sang maling no kenyaen
20 eleq ta coba tenyebog maeh tengintip maeh!"
- AA : "His, sengerna senger!"
- AK : "Ambun napi sengeh yati napi sengeh?"
- AA : "Senger!"
- AK : "Senger unin dengan. Araq ruen dengan ngepung-
25 ngepung mandi leq telaga no coba nitip-nitip!"
- S : "Langkong wara!"
- AK : "Amaq Amet sedengkan ndeqtau beselana wah ni!"

- AA : "Kumbegno Amaq Eceq?"
- AK : "Laila bekemben nuq saq isiq bekemben no, jarang
30 siq bekemben mandi dekaq belembasak wa gama inaq.
Araq ruen kesap-esap penggitan na ya wah ngeleba-
tan laloq kepenggitan sekeceq-keceq ni!"
- AA : "Mae ta nyoba!"
- AK : "Ndot julu, ndeq mau leruan sie bageqna!"
- 35 AA : "Taih lala - taih lala!"
- AK : "Angkaq embe taum boyaq tain lala!"
- AA : "Basangku no Anak Basong, yakna manusia ne Amaq
Eceq. Badeqku bidadari turun langan sorga. Aih
lala!"
- 40 AK : "apa lala-lalaan anak ocong, jamaq kamu!"
- AA : "Raden, daweq de kaji cingulein ruen dengan si
mandiq leq taman, niki sang ia badeq kaji maling
niki daweq!"
- S : "Iling!"
- 45 AA : "Yah, angka de kaji paleng Raden?"
- RR : "Manira nure kantake hanging kagian apa dosing
manusia, cahyanira mencorong, apa jin doal payal
apa wilotama!"
- AA : "Ba selaiq kaji idup jari manusia, yaq kaji wah
50 gitaq manusia maraq niki ingesna mandiq! Ya Allah
Eceq, coba pedasang!"
- AK : "Eh, gama inaq, aku berlindung dari godaan setan
yang terkutuk. Saq meni laloq ruen gamaq, ya
54 Allah berembe ntan jari panyaqde kaji!"

23.00

Adegan 6

Amaq Keseq (AK), Raden Repatmaja (RR), Amaq Amet (AA),
Dewi Rengganis (DR), Ucapan-Ucapan (UU), dan Sendoran
5 (S).

UU : "Dadia Repatmaja ngantos sang retno mangkin
munggah."

AK : "Nana jaq ne, ia ruan maling kekembang no na!
Kaloq maling hukum maling. Kaloq laki masuk ke
10 penjara. Kaloq cewek serah di rumah saya!"

RR : "Ia siapa, baya coba tanya Panakawan!"

AK : "E putri, sai aran plinggih, mbe taoq bale,
angkaq lite mandi. Sang side jaga paling
kekembang, katakan segera."

15 RR : "Panakawan!"

AA : "Sari kekembang kekenanna, sehidup semate Amaq
Eceq!"

AK : "Aoq."

AA : "Semaikna senger taina pepa. Aku bae lamunku
20 kaken sarin kembang, eee kadang-kadang kalah
minyak senger leq botolan nono kanca ntutku!"

AK : "Aoq, jari, nana wah ngakuq!"

RR : "Panakawan ... langkung bagus rupanira
Rengganis!"

25 AK : "Lamun solah jaq ruen ... Dewi Rengganis!"

S : "Nawang rasa." (dinyanyikan)

RR : "Duh Rengganis, manira andulu rupamu sira

tersena, manira kang kapingin nyekel sira,
kapingin ingsun haurebit sira, ingsun kapingin
30 amung sadira palekarma lawan sira, duh
Rengganis!"

DR : "Ya ampuranen hamba Raden, ya hamba ngiring
deweq. Hamba iki wong jaba tan Raden Repatmaja!"

RR : "Sekadipun paran ucapanmu!"

35 AK : "He Amaq Amet, ndeqna kanggo lamun dengan
kenyaken maraq ni ite mengerti enteh. Mirik entan
tetau-tau jagaq diri aden puas dengan teruna
bajang. He he, momot bae meco, ngoneq-ngoneq
44 pokok tebelongte laun!"

23.05

Adegan 7

Raden Repatmaja (RR), Dewi Rengganis (DR), Amaq Amet
(AA), Amaq Keseq (AK), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran
5 (S).

UU : "Iling-iling manis, Raden Repatmaja tersena ya
sumadya ha nyakel kira Dewi Rengganis. Anging
Rengganis pesat.

RR : "Apa sira nura suka kesentuh dining manira
10 Rengganis?"

DR : "Bone sinampura Daweq!"

S : "Iling-iling!"

RR : "Rengganis! Aja tilar manira apan sira lawan
manira iki pacang calon suami istri, pambereneh

- 15 Rengganis ... is ...eh."
- DR : "Ampuranen!"
- RR : "Kang apa sira ical, eh tulus nawang lara."
- AA : "Raden! Angkaq Dekaji paling nawang rasa. Iling-iling Raden, mangkin lalo Dekaji paleng leg
- 20 dengan nina, selaiq-laiq nina doang paleng leg de Kaji, aduh Amaq Keseq!"
- AK : "Oke, u ... hu. Mula ili ... i ... ing, de Kaji, iling-iling Raden, angkaq saq lailahailallah. Na wikanan mamiq de Kaji laun sang. Sang-sang jaga!"
- 25 AA : "Ta tekantar ya tama, teh!"
- AK : "Oke!"
- AA : "Newikanan leg mamigna laun ita temenggah!"
- AK : "Aoq, teh tekatir bae nteh. Raden iling-iling daweq, angkaq Dekaji maraq niki laloq. Lamun aq
- 30 wikan mamiq de kaji laun kaji jari sasaran."
- AA : "Meran Raden! Dawek iling-iling. Lamun de kaji maraq niki terus, laun kaji parap, hendaq naraq angen medaran, naraq angen nginem, mula Rengganis doang terbayang-bayang. Eh gama inaq meni laloq
- 35 pendait Raden, teh la matur bay enteh!"
- AK : "Aoq tematur enteh!"
- RR : "Endi baya Rengganis, yan sira kelawan manira nura kepanggih maring peturuan, duh Rengganis, sukayan mati manira mati, hapan ingsun iki
- 40 tersena maring sira Renagganis. Ya, ana gandona harum kang prapta ya iki pertandana Rengganis

prapta yan harum. Harum gandana bumi!"

- DR : "Ia hamba kang herpedeq Wong Agung Raden Repatma-
ja, hamba sumadya pamit mantuk kumbali maring
45 Gunung Mas maring rama pandita."
- RR : "Ah, tan paweh tilar manira tulus manira mati,
sira nuju uju parepolah Gunung Mas ingsun pun
kinut, ujung langit lakumu semadya kinut huga,
duh Rengganis!"
- 50 DR : "Dawek, enjang anbe ngiring katemu lawan
jengandika, mangkin hamba pamit!"
- RR : "Tan harep, sukayan manira tilar negara hiki,
gawanen manira hendi kapisukamu Rengganis, kawula
manira oleh kelawan sira pun ya apenah suami
55 istri, duh Rengganis!"
- DR : "Yan mangkana Raden, deweq amba ngiring mantuk
maring Gunung Mas, maring rama pandita."
- RR : "Lahya Rengganis, Sumadya kinut!"
- AA : "Silak Raden wah jam 7 kurang karobelah kaboq.
60 Dandeq nusara paleng ngoneq, laloq Raden, ...
Raden Repatmaja, Raden!"
- AK : "Yah, ndarak minbal maik laloq pemesaren ndeq
kira-kira inem puradan!"
- AA : "Ba yaq kutoang. Raden ... Raden Repatmaja,
65 dawek, gamaq Raden, iling-iling. Raden iling-
iling Raden!"
- AK : "Yah, badeqku na ada sesuatu hal yang tidak kita
inginkan. Dokraq pintunya. Ha gliiiiis! Kusedaq

lebonganna, a a a a a a a!"

70 AA : "Raden ... Raden ... Raden mbe lumbarda kaji
Raden!"

AK : "Mbe taoq Raden nyebok-nyebok?"

AA : "Hanih, ya kolanda!"

AK : "Ndeq naraq kelonda koloman pu kolomanipu. Raden
75 mbe lumbarm Raden. Mah telang Raden Repatmaja,
lagu ndot julu jendeq udaraq ruen tesedaq!"

AA : "Obangan yaq naraq ruana seda."

AK : "Auq aku jaq endeq atap ndaraq ruen tebocor-
bocor, ne jak hebat, ni hebat ne. Raden
80 Repatmaja, kodok balaq ndeq naraq!"

AA : "Klokop yaq araq leg ibaq yaq araq!"

AK : "E klokop unin dengan beibaq-ibaq."

AA : "Timaq, melengku anak matameq!"

AK : "Lamun meno, adeq aru wikan mamiq, tenyuraq beto-
85 long-tolong maeh!"

23.10

Adegan 8

Amaq Amet (AA), dan Amaq Keseq (AK).

AA : "Aoq."

5 AK : "Aku kena tol kamu kena long auq!"

AA : "Aoq!"

AK : "Coba tes julu! Tol."

AA : "Long!"

AK : "Tooooool!"

10 AA : "Loooong!"

AK : "Toooooool!"

AA : "Looung!"

AK : "Tool!"

AA : "Long!"

15 AK : "Tol!"

16 AA : "Long!"

23.11

Adegan 9

Raden Maktal (RM), Amaq Keseq (AK), dan Ucapan-Ucapan (UU).

5 RM : "Ana paran jerat-jerit tengah dalu mengkana?"

AK : "La sengkala Raden Maktal, lamun dekaji yaq lumbur sangkep, lapuran leq mamiq Raden Repatmaja leq Wong Menaq ntan Raden Repatmaja telang."

RM : "Ical?"

10 AK : "Meran!"

RM : "Kang mandung?"

AK : "En ketaoq dong pokoke elagna!"

RM : "Ya yan leresejadi mangkana, sun madie matur maring Wong Agung Jayengrana."

15 UU : "Cinaritra parepolahira Wong Agung Jayengrana sun madia metu maring paseban, ngumpuln sahiganing wadia balanira, ye manca mantri, hulubalang temengung, senapati, depati, lan para punggawa kabeh pacang ngiring andikun ira Wong Agung."

20 Dadienya mangkin kang cinarita mangsih ngangsuq
21 punang busana nira kampuh dastar."

23.13

Adegan 10

Raden Jayengrana (RJ), Raden Umar Maya (RUMy), Raden
Maktal (RM), Sangsung Alam (SA), Alam Daur (AD), Tamtu-
5 nus-Tamtunus (TT), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

RJ : "Kakang Raden Umar Maya!"

RUMy: "Aaarra. Ya punnapi Dekaji singandika leq parekan
Dekaji deweq?"

RJ : "Sun madia metu maring paseban Kakang Umar Maya,
10 aja pamayu aduh!"

RUMy: "Meran, nenten jaq kaji senggang dait pragayan
Dekaji masih, daweq kaji ngantos leq pengesingan,
silakar ngiring dekaji leq topesan daweq!"

RJ : "Kakang Umar Maya, aja pada pamayu aduh, ya lung-
15 guh pepareng lawan manira Kakang Umar Maya
dawek!"

RUMy: "Kaji ngaturan malinggih leq pragayan Dekaji
laweq."

UU : "Lungguh Andikana Wong Agung Jayengrana!"

20 RUMy: "Eeeh, kaji nunas lugrehe seawinan kaji sampunan
dait tulah manoh singaula leq bawaq batang peren-
tah Dekaji dawek. Daweq Dekaji terima datu nenek
kaji daweq!"

RJ : "Kawingkin Kakang, sun tarimanen!"

- 25 RUMy: "Meran!"
- S : "Ya ya roan iling apaqnis manis!"
- RM : "Singgih ... hamba sumadya neda lugrehe, moga-
moga nura kena baya. Ya matur dumateng
hingandika, dawek tarimanen sembah kaula maring
30 jengandika daweq."
- RJ : "Yai Raden Maktal, ratu Alebani, pernah putra
Raja Nisuban, lungguh pareng sejajar-jajar aja
pemayu aduh!"
- RM : "Sapang hardika jengandika."
- 35 UU : "Lungguh andikanira Raden Maktal satria Alebani
negara kang ngiring andikane Wong Agung Jayengra-
na. Ha luh lungguh nateng tokaran nateng absah
negara, apernah juru payungnira Jayengrana. A a
dadia lungguh Raja Umar Madi. Yaaa nateng koh
40 karib negara, ya patih."
- SA : "Ya pakolon hamba neda lugreha, moga-mogane nura
kena baya. Matur dumateng hingandika, daweq tari-
manen sembah kauq daweq!"
- RJ : "Ya, nateng Rum negara, sira raja ta Sangsung
45 Alam, lungguh pareng sejajar-jajar pamayu aduh!"
- SA : "Aa ... sapang hardika hamba!"
- S : "Ya ... roang!"
- TT : "Ami hamba neda lugreha moga-mogane tan kena
baya, daweq tarimanen sembah kaula daweq
50 tarimanen!"
- RJ : "Tamtunus-Tamtunus, pepareng, aja pamju aduh!"

TT : "A a sapanghardika!"

AD : "Amit amba neda lugreha, moga-mogane tankena
baya, matur dumateng hingandika, daweq tarimanen
55 sembah kaula!"

RJ : "Alam Daur, lungguh pepareng aja pemayu aduh!"

RA : "Sapang hardika!"

UU : "Cinarita panipolah Wong Agung Jayengrana ya
tangkil maring Arab negara, kairing dining praju-
60 rat tan negara. Hoaaa ... lor wetan kidul kalian.
Ya ... embeq sepeh maring paseban, maih tan ana
dalam nira wong lintang. A a manca warna-warni
kampuh dasar ira, ana nganggih sutra jenar, ana
nganggih sutra petaq, a a a kan anyuklit olah
65 kedanta ana anyuklit pelet kencana. Ya luyiih.
Iling-iling kang awa ratna lulu kembang manis ya
sapamuncang rong pamuncang retaq sabdane Wong
Agung."

RJ : "Aduh yai Raden Maktal, hangkadian apa manira
70 dulunen putra Raden Repatmaja, nura pernah kang
hupedeq mangkin. Apa menawia paran e e, apa
gandanira pun endeh lara, utawi paran. Coba tutur
akne duh yai Raden Maktal, yan sira mauruh!"

RM : "Ya ... singgih Wong Agung penembahan wong
75 sejagat susukunan. Wong Lacur panggih
jangandika daweq. Putra handika Raden Repatmaja
hical tatkala tengah dalu."

RJ : "Ya ... hical?"

80 RM : "Sapang hardika daweq. Amba nura kumanruh siapa kang nundung. Apa ical, utawi mati apa urip, kawula daweq ya paripolah tan ana paran-paran maring sajroning puri nira. Ya luih kadi ana wong sakti mandraguna ikang melebu maring sajroning puri ikang aman ira Raden Repatmaja daweq."

85 S : "Iling nayaking puri pememan nira luih tuluuuuus ... kuntiiiiii lilier dentangis sira sing selara yaya pangeran."

RJ : "Leres kadi mangkana duh Kakang Raden Umar Maya?"

90 RUMy: "Aaarra ... menasan wirih punapi Dekaji ngendika leq parekan Dekaji!"

RJ : "Kakang Umar Maya, coba pariksanen, menawi ana kang katon maring dedalan ya putra Repatmaja ikang hical, luih kadi hatur ira Raden Maktal!"

95 RUMy: "Nah. Kaji coba selendo-lendo mbe gin aningna mbe sianingna tepaling atau sai ngepa pegawaeen maling iya. Lamun marak nika manik perentah Dekaji daweq ngendika pamit. Pamit parekan dekaji niki."

99 RJ : "Lumampah Kakang!"

23.28

Adegan 11

Raden Umar Maya (RUMy)

5 RUMy: "Adikku aru dateng kungawang-awang, kutama leq dalam urep. Aaarra, langan leq urep sina pedas

ruen leq poton gunung araq cahya mencorong. Pasti
 dengan alim ne dengan waliullah, si bertapa si
 berhaluan leq puncak Gunung Sina dateng langit
 tembus cahyane. Sai ngepe pegawaian, sai kenyeke
 10 berhaluat leq puncak Gunung Sina, maefi gin gin ku
 11 turun, nunas petunjuk!"

23.29

Adegan 12

Pandeta Barata (PB), Raden Umar Maya (RUMy), dan Ucapan-
 Ucapan (UU).

5 PB : "Raden Umar Maya!"

RUMy: "Aaarra, tauq na aranku!"

PB : "Sira rupa-rupana keperentah dining keragustimu
 Jayengrana, ngulatin Raden Repatmaja kang ical
 tatkala dalu!"

10 RUMy: "Aaarra, malik wikanan keperluanku aku, ne jaq
 dengan wah itoq gati alamma ne. Nunasan sai pase-
 ngan plungguh Dekaji Datu Pandeta?"

PB : "Manira sinambat-nambat ya Sang Pandeta Barata
 aran manira."

15 RUMy: "Datu Pandeta Barata, nunasan lamun taos maraq
 nika, sai ngepen pegawaian saq paling den Une
 Repatmaja?"

20 PB : "Ia putri sinambat Dewi Rengganis, saking Gunung
 Mas. Ulatin maring Gunung Mas, nura hana. Sumadya
 tatkala nira nuju maring negara Mukadam, negara

hungguan nira mangkin."

RUMy: "Hehoaa ... oorra, nunasan Rengganis niki napi negara napi masih beduean, sumamaq masih pewangsa tuhu?"

25 PB : "Repatmaja tresna maring hira pun Rengganis. Ia margane kinut nuju maring Gunung Mas, maring rama pendeta nira sang Dewi Rengganis. Angin aja sira nuju Gunung Mas. Mangkin lolos nuju negara Mukadam, tatkala nira nuju maring putri haran Dewi
30 Kadarmanik maring kana."

RUMy: "Aaarra ... jari tekongkoq Raden Repatmaja tipak negara Mukadaam tibatq bijen Datu Mukadam-saaran Denda Kadarmanik."

PB : "Mabener Umar Maya?"

35 RUMy: "Lamun maraq nika, kaji pamit Datu Barata!"

UU : "A geliis. Cinarita paripolah aaa Maha Raja Prabu
37 Mukaji maring negara Mukadam negara. He he he."

23.30

Adegan 13

Prabu Mukaji (PM), Lurah (L), Prajurit (P), Amaq Bedoq (AB), Prabu Nursiwan (PN), Betara Makjusi (BM), Inaq
5 Litet (IL), Inaq Ajeb (IA), dan Ucap-Ucapan (UU).

PM : "Luraaaaah!"

L : "Titiang Ratu Dewa Agung, wantah punnapi palungguh cokoridewa ngarisayan, titiang pun niki Ratu Dewa Agung!"

- 10 PM : "He he he ... ha a a ...! Pamunggaliiiih aja payu aduh lawan manira."
- L : "Durusan palungguh cokoridewa kodal Ratu Dewa Agung. Titiang antos kerauhan palungguh cokoridewa. Durusan Ratu Dewa Agung, kodal durusan! Singgih Ratu Dewa Agung. Titiang sampun napaq ngantos kerauhan palungguh cokoridewa. Durusan Ratu Dewa Agung palungguh cokoridewa kodal pareken palungguh cokoridewa pun niki ngantos, karauhan palungguh cokoridewa!"
- 15
- 20 PM : "Ya becik lungguh hakena pareng sejajar-jajar aja pelayu aduh lawan manira!"
- L : "Durusan malungguh Ratu Dewa Agung, titiang ngantos kerauhan palungguh cokoridewe ... malungguh Ratu Dewa Agung, durusan malungguh."
- 25 PM : He he he Lungguh Prabu Mukaji ngadeq maring negara Mukadam!"
- L : "Titiang manunas lugrehe awinan titiang pun niki kene sampunan antuq ratu pinulah."
- PM : "Kawingking haja pelayu aduh lawan manira!"
- 30 L : "Tut boling bung. Ngegalan cai iring Ratu Dewa Agung. O ... meran!"
- AB : "Tabeq wala ... Anak Agung yaq kaji nunas nugre, adeqndaq tebar sik roge penyakit rorera."
- PM : "Kawingking aqne!"
- 35 AB : "Ho ... ho ... ho ... ho! Meran kaula panjaq saq bayoq, niki yaq iring setiap sampai akherat."

- PM : "Ya ya pakolo patih Sri Betara Nursiwan betara
Medain lawan kadang kadie. Daweq kaula matur
jengandika lungguh pepareng hamba iring
40 jengandika lungguh!"
- PN : "Lahiya Raja Mukaji lungguh!"
- UU : "Lungguh para wadiya bala, demong, demang tampi-
ngan a ... ngiringan andika. nira pun maha raja
Mukadam."
- 45 PM : "Ya ... pakolo ... a ... yang guru pun betara
Makjusi, daweq lungguh ambe ngiring jengandika
lungguh pepareang aja pamayuaduh."
- BM : "La hiya Raja Mukaji pepareng akne!"
- UU : "Ho ... ah Betara Makjusi. Yeee ... guru nira
50 dining Raja Mukaji, ikan sakti mandra guna,
andrebit kesaktian sinambat Banyu Urip. Kang
siapa wis mati, asal kena dining Banyu Urip, urip
kembali kang cinarita."
- PM : "Aduh ... Patih Betara Sari Nursiwan, hamba teta-
55 nya nagka diang, apa hingandika tembe mangkin
hiyaq melebu maring negara hiki, ana paran daweq
wedalin punang sabda jeng Paduka daweq!"
- PN : "Dooo ... sira pun Raja Mukaji, Raja Mukadam,
e ... gawe-gawe manira prapta panggih manira,
60 urip dadi jakne lacur ... dining putra manira
kahambil dining Jayengrana manira nure suka
handerbit putra manira Munigarim istri
Jayengrana. Saistune Munigarim nika nure suka

65 kang dados istri Jayengrana, anging Jayengrana
 pakumbul, pakumbul ngurat gada jor daga. Mangkin
 sira Raja Mukaji, yan sira bisa mejah Jayengrana,
 yan Jayengrana mati, ambil Munigarim dining sira
 dados istri nira. Manira nure suka handrebit
 putra kahambil dining Jayengrana. A ... Raja
 70 Mukaji tulung haqna bantu manira mejah Jayengrana
 mangdana Jayengrana, gelis mati!"

PM : "Ye ... yang mangkana duh Patih Sri Betara. Hamba
 enderbit guru perang sinambat sira pun Betara
 Makjusi, sakti nira tan ana tanding. Kesaktian
 75 nira permalekat pun nura bisa tanding kesakrian
 nira daweq. Oh ... Betara Makjusi anderbit kesak-
 tian aran Banyu Urip. Yan maperang anggus patung.
 Patung kang emas ika tinetes dining Banyu Urip,
 urip luwih kadi manusia daweq."

80 PN : "Ha ... ha ... ha. Yan mangkane Jayengrana bisa
 kandap!"

PM : "Nure kandap mati Jayengrana benjang daweq!"

PN : "Yan Jayengrana wus mati, duh Raja Mukaji, ambil
 dining sira Munigarim. Nambis hakna ha ... ha ...
 85 ye ...!"

PM : "Yah ... puqkaleh mangkin daweq hamba handerbit
 putra wanudija sinambat Dewi Kadarmanik, yan suka
 Raden Irman hamba pacang kawin nagna lawan putra
 hamba daweq ha ... ha ...!"

90 PN : "Ha ... ha ... Raden Irman! Sira jalaran bagia

nanaq, sira pacang dadi penganten hanyar. Ya ... pancang tinemoq pak karma lawan Dewi Kadarmanik putra raja Mukadam, ya coba mangkin sambang hagne sang Putri Kadarmanik!"

95 IL : "Oh gamaq Tuan Putri Denda Kadarmanik! Karing semendaq dekaji jari panganten, jaq de tekawin kanca bijen dadi Betara Nursiwan, sak aran Raden Irman."

IA : "Balaq, kembeq Denda Kadarmanik jari panganten, 100 aru laloq masih koceq, tolang masih adoq. Aku ban saq uwah meridap jari penganten, tetupaq dua juta masih deokgemes."

IL : "Kumbekna angkah biendeq gemes jari pengantin 105 Ajeb. Tekan dengan maig laloq jari penganten no, surga dunia siang dan malam."

IA : "Sai kena meno! Lekaq tunggaq elaq, daraq cerita dengan jari penganten surga dunia, eih ... kenjering enget-enget!"

IL : "Angkap bi kenjering?"

110 IA : "Ia uwah, lekaq laloq inaq raring laeq arnan merarik, unik sak begeleq laek. Nurari ajeb aru-aru adem aru idab dengan jari penganten. Ia unin keneq laek, buq telamar isih semameng laek isik berukat due meter, kanca jarjet semeter 115 seperapat. Nula merarih beremba rasa surga dunia no uning?"

IL : "Terus dait bi kelem pengantenan no surga dunia?"

- IA : "Goyon araq ocong surga, kenget-kenget ih ...
pepereq, penjering, jadah jamak dengan mama, deh
Inaq Itet!"
- 120 IL : "Kumbekna?"
- IA : "Rasa sinrisih-risih, selak kelelek sin dora-
dora, jadah sik paling ekeq, bulun keleleq sin
seduk-seduk!"
- IL : "Uja aran dengan asoi no ...!"
- 125 IA : "Dek taon aran asoi lapu, laguq enget pedaren
papu, mesen eraq kelem bekawin Ajeb mun araq
untung utang eraq kelem sak bekawin eraq, jagaq
gati atas unin!"
- IL : "Tetum bi jagat atas?"
- 130 IA : "Tetu, jagat atas, telu sik bekutas, dua sik
bekelambi, empat sik bejaket. Tetu jagat atas ban
sik jagat atas leguq bawaq taoq bobul?"
- AL : "Terus daitbi surga."
- IA : "Gayon araq, malik bae iyur surga. He ... macam
135 entan keletik sik jadah saq mame eno. Ee ...
nepis bae ... mok lanjakk bincutan ambon moq,
paleng terus. Ia tuwes-tuwes eno kesilik eleq
aku. Ia ... paket abu, buq teup dilah buq ee ...
ke berat sin endet aku."
- 140 IL : "Terus ngumbe nyuraq?"
- IA : "Endeq nyuraq!"
- IL : "Angkabi endeq nyuraq?"
- IA : "Kelebet!"

IL : "Terus ngumbe kelemaq-lemaq deq bi daet surga
145 dunia?"

IA : "Ee ... deq bai kentuh aiq, kelemak-lemak!"

IL : "Kembekna?"

IA : "Pada naon soq uwah buq nane jaq merarih Denda
149 Kadarmanik kendeq bae balaq endeng aseq."

23.38

Adegan 14

Inaq Litet (IL), Dewi Kadarmanik (DKd), Inaq Ajeb (IA)
Dewi Rengganis (DR), Ucapan-Ucapan (UU), dan Sendoran
5 (S).

IL : "Terus enkanca Raden Irman, araq pekayunan Dekaji
eleg Raden Irman Denda Kadarmanik?"

DKd : "Mangkana rupana edan-edanan, ya ... wuteng ere
buncit mangkana, tan suka. Yan Irman pacang nyen-
10 tuh manira, sukayan manira mate panakawan!"

IL : "Noh ... denganbi Ajeb, deq suka awakne jak
tekentuh sik Raden Irman. Tian bekeq ataq
dagul/meleq ia jogang. Jogangan Raden Irman
dateng-dateng eya belombas-lombas"

15 IA : "Anang saq kulu ruwen apaq-apaq saq bekelombas-
lombas, dagul bae!"

IL : "Ambeq no uwah siq gila ne eleg Denda Kadarmanik.
Raden Irman macem langan nidaq jendela intip
dengan mandiq deq bedowen koman jari dengan
20 mame."

- 45 IL : "Meran, ye sengeh ambun kekembang lek dalam kamar
 Ana sira sungungkap gandane sekar."
 Yan manira, anderbit suami Raden Irman ... ya.
 DKd : "Tundung kesah Raden Irman nure suke manira ka
 sentuh diting Raden Irman, manira sukayan mati
 Raden Irman juah taog ne ngantos!"
- 40 IA : "Goyo ongkos, jual lempur jari ongkos."
 IL : "Dag be tekenng ongkos ulag?"
 IA : "Olag terus nyunyt!"
 IL : "Terus ngumbe-terus?"
 35 araq ruen macam-macam melen lelag sabuk, kaos bae
 belong. Jadah jari tan mame uniq kene!"
 IL : "Terus ngumbe-terus?"
 IA : "Paran kulu lalag sediah meleq aku, araq
 bajangan, enteh tahu baru joq pantal sambil
 tesantai terus tekaken sate. Aog melen elag
 dengan sepi dan meq elag dengan loweq, saq sepi
 leq Bako no lain arosk. Be ... meletik terus,
 araq ruen macam-macam melen lelag sabuk, kaos bae
 30 IA : "Paran kulu lalag sediah meleq aku, araq
 bajangan, enteh tahu baru joq pantal sambil
 tesantai terus tekaken sate. Aog melen elag
 dengan sepi dan meq elag dengan loweq, saq sepi
 leq Bako no lain arosk. Be ... meletik terus,
 araq ruen macam-macam melen lelag sabuk, kaos bae
 25 IA : "Dek taon kenem dengan mame dis Kakak alus unin
 ngerayu eh ... alus-alus laguq bares den leban
 kejeb sekecek moq terus nyepes elag pondokan.
 Aku lamuk tetamaq moya siq beranyeng ah, lamun
 mentelah montar alasan mate busi, unin, jagat
 doang kakak, lamun macam-macam buncutan ambon
 doang sik pekok. Aran doang tahun baru, dengan
 kelebret tahun baru aku jag kemotaq."

nika!"

- DKd : "Iki pertandana Kakang Rengganis prapta."
- 50 IL : "Oye ... tandana Denda Rengganis datang, dawek uje sengeh ambun dunia niki."
- DKd : "Ma bener. He ... Kakang rengganis!"
- IL : "He ... si bagus ne besakabas, lebih an sik ne besemeton"
- 55 IA : "Ruwen bai marak rue buaq belah dua antara Denda Rengganis kanca Denda Kadarmanik."
- IL : "Pada inges, pada paus maraq ruen bidadari. E gumakna meletku marakna si patuh-patuh besemeton aku Ajeb!"
- 60 IA : "Aoq, laeq laloq deq uwah bedaet tie, sebelum tiga puluh hari. Buk iye laeq deknebedait mare-mare saling sering emer Denda Rengganis kance Denda Kadarmanik kaya gamaq Denda!"
- DKd : "Kakang, angapa lama nure pernah prapta?"
- 65 DR : "Ya ... Kakang wus anderbit suami mangkin!"
- DKd : "Ya ... siapa suami ne Kakang Rengganis?"
- DR : "Raden Repatmaja putrana Jayengrana maring Arab negara."
- DKd : "Hamba sais tune hapa kepingin melayu tilar nega-
70 ra."
- DR : "Ya jalaran paran?"
- DKd : "Jalaran hamba sumadia tinemoq pala karma lawan Raden Irman putrana Betara Nursiwan hamba nuresuka kasentuh dining Raden Irman Kakang

- 75 Rengganis!"
- IL : "Dekaji jaq aget Denda Rengganis bersela kian Raden Repatmaja.
Na niki deq ne suka besemamaq/berselakian Raden Irman engaq iya jogang-jogangan."
- 80 DR : "Yai unggus haqna, yan sira dadi penganten anyar lengkung bagia rasane duh nyanyi Kadarmanik, nure ana tanding ira pun dadi penganten anyar, luir kadi paran pun eyaran mu, tan ana tanding ira!"
- IL : "Teh Ajeb, enteh lamun uwah araq kancana bebaur
85 Denda Putri, te sugul ita!"
- DR : "Ya ... sira nure maurul paran rasana wong penganten anyar!"
- DKd : "Hamba nure maurus!"
- DR : "Mengkena mangkin Kakang sakti mandra guna,
90 Kakang bisa nyalin rupa, dadi wong lanang, bisa dadi wong wanudia. Yan rasana sira kapingin nyaloq penganten anyar, coba turu mangkin, Kakang adonin kesaktian Kakang, nyalin rupane Kakang luis kadi wong lanang. Turu aqne Kadarmanik!"
- 95 S : "Loloo ...!"
- DR : "Ya antos sekedap sumadia nyalin rupa. Kakang Repatmaja, daweq penganten anyar lawan Dewi Kadarmanik!"
- DKd : "Ma bener Kakang ingandika Kakang Rengganis sakti
100 temen, ya luis kadi wong lanang ma bener rupana Kakang, daweq turu penganten anyar Kakang Rengga-

nis daweq."

- S : "Laloo ... loo ...!"
- DKd : "Daweq lungguh agne Kakang hamba. Wus mamrul
105 rasane wong penganten anyar."
- UU : "Dadia cirnaritra Raden Repatmaja kang melebu.
Loooo ... looo!"
- DKd : "Kakang sakti temen, bisa nyalin rupa dadi wong
lanang, bisa dadi wong wanudia!"
- 110 DR : "Sira nure mauruh siapa kang ruang mu penganten
anyar wau, kang turu penganten siapa!"
- Dkd : "Siapa ika daweq?"
- DR : "Ika aran Repatmaja suami ne Kakang."
- DKd : "Yan mangkana ike aran Repatmaja?"
- 115 DR : "Ma bener, ya Kakang iki nure yoqya penganten
anyar, campur jiwa raga kelawan Kakang Repatmaja,
sedurung maru Kakang ping dara catur."
- DKd : "Ya ... sedurung anderbit maru ping catur dara
catur, nure yoqya penganten anyar?"
- 120 DR : "Ma bener!"
- IL : "Yaoq, buq napi kena saq beruq nika, endeq napi
palungguh de nyalin rupa diriq de kaji jari
mame."
- DR : "Ingsun nure pernah, ike suami manira haran Raden
125 Repatmaja."
- IL : "Yaoq, jari uwah ne mauq barengan Denda
Kadarmanik siq Raden Repatmaja?"
- DR : "Ma bener Panakawan!"

- IL : "Angkoq Dekaji beng laloq selakian Dekaji
130 barengan dengan nina?"
- DR : "Ya ingsun iki panakawan, sun tutus sadurung
manira anderbit maru catur dara catur, nure yogya
sentuh jiwa raga maring Raden Repatmaja."
- IL : "Oh, jari, lamun deq mau cukup empat puluh empat
135 madu. Nde deq de banggu bedait kanca Raden Repat-
maja?"
- DR : "Ma bener Pakawan!"
- IL : "Mangkin beruq ne pira madunda?"
- DR : "Wau pingkal teri!"
- 140 IL : "Oh beruq ne teri alas?"
- DR : "Ma bener Panakawan!"
- DKd : "Yan mangkana Kakang apa Kakang suka memaru kela-
wan ambe?"
- DR : "Yan mangkana, sira sumanggup dadi istrina Kakang
145 Repatmaja?"
- DKd : "Ya sumanggup hamba Kakang daweq!"
- DR : Yan sumanggup, mangkana lahiya sira kelawang
manira namemaru Kakang Repatmaja!"
- S : "Ye lara sangarum."
- 150 DKd : "Manira wis campur jiwa raga kelawan nira Raden
Repatmaja, yan mangkana hamba serah jiwa raga
152 Kakang!"

23.59

Adegan 15

Betara Makjusi (BM), Prabu Mukaji (PM), Raden Umar Maya (RUMy), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 UU : "Ya ... Betara Makjusi matur mareng wah Raja Mukaji."

BM : "Ya ... Prabu Mukaji pambe reneh. Ya ... Raja Mukaji coba kapingunggu hujar manira, a ... tas kala dalu ana wangsit eang kawula jua, maring
10 negara Mukadam iki, pacang prapta pandung maring Arab negara. Ya pandung kika nure lian haran Umar Maya utusan Jayengrana. Awas-awas perintah madua balamu pada aqmit maring negara."

PM : "Ya sapangardika!"

15 BM : "Ya manira sumancing nyandak kendi aran Umar Maya ika ... sumadia mentang sirep majid ... he ... Betara Maqjusi, maling ... he"

RUMy: "A ... ran ... be ... be ... langan ku marab idanu gin terik, he ... terik, ngantog gasi
20 idablen, ku turun sang ni jaga sak tepuran desa Mukadam, kuturun. O ... ham ... tumben laloq matangku maraq idap tejait-jait. Desa embe arane taoku sisine? Sendekman ku tendog maih, gin ku saboq juluk gegandiku sine, sai taoq. Ku tendog
25 taun beq aran laun dengan gemen paling iye jaq perinduk iya. Ene telang apa jari kesaktianku malik ku rebuq julug no ... eleq kebener no nah

bagus angenku tendak nehe demengkuah seboq
gegandeq sine!"

30 S : "Ya ... me"

BM : "He ... he ... he ... hoah ... hoah

Rupa-rupana sira kang prapta duta maring Arab
negara? Anging sira, wus kena dining pengawi bawe
manira. He ... he ... hoah ... ya luwis pendah
35 dendeng, nantang geni he ... he ... hoah Sun
cendak sira Umar Maya, sun leboq maring koncara.
Mauq dana sira nure bisa paran-paran, sun leboq
sira maring koncara dasar bumi, ha ... ha ...
ha ... Umar Maya!"

40 S : "Cinarita."

24.00

Adegan 16

Amaq Ocong (AO), Amaq Baoq (AB), Amaq Amat (AA), Amaq
Keseq (AK), Turis (T), Dewi Bestari (DB), Ucap-Ucapan
5 (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Cinaritera mangkin Arab negara."

AO : "Daraq tan tulaq-tulaq sak tesuruq-suruq Raden
Repatmaja no Baoq!"

AB : "Aoq rare laingku begelling langan Lendang Jae
10 terus tibaq Dewa Pakoq, lalos ku tebaq Serumbung
terus ku mutas tibaq Pesanggaran, Puyahan, Lembar
Barat, ah ... den naraq doang!"

AO : "O ... den narak Raden Repatmaja?"

- 15 AB : "Ah ... tidak ada kebetulan ku taune eleq bale sal, arana perumahan saq burung tebango ngempal maraq petarang lepano!"
- AO : "Daraq masis!"
- AB : "De naraq, ah. Ah den naraq, lacus, laloq, araq daisku dengan Jerman!"
- 20 AO : "Berembe ruen dengan Jerman?"
- AB : "Segerah, bi deq taoq turis?"
- AO : "Oh, turis? Aoq sayan mureq bae turis datang. Apa kira-kira pandang turis datang joq Lombok Amaq Amat."
- 25 AA : "Ba selao baju mureq, ba ita selao nono dih barang biasa, lamun iyaq antik, sengkak apa engak neka serba mesin tepiak si mesin doang, lamun tepiak sih ima itu di hargai hasil tangan orang-orang."
- 30 AO : "Oh ... hasil tangan orang?"
- AA : "Aoq!"
- AO : "Jari iya ampun tebeh?"
- AA : "Iya ampun tebeh! Jari, lamun araq turis datang, harus bisa hormati, itu dalam sapta pesona deq ta kanggo aloq-alooq, de tekanggu ongkos cidomo oros ne lima ratus taik, jari telu ribu, jangan, engaqq uwah laooq ne doang iya araq eleq bukune turis-turis no, deq tekanggo galut, gasak iya, itu berarti kita melanggar dari sapta pesona saq
- 40 telugulan isih pemerintah!"

AB : "Ah jari deq ne kanggo?"

AO : "Aoq, deq na kanggo, sai-sai lamun araq turis datang kemos siq lawan!"

45 AB : "Det te taoq keren loun, kemos masih. Jaq ne ngempukan kemos masih!"

AO : "Den narog bai ceritera turis jaq gempukan, apa lagi papah dengan saq gerti. Angkaq bonyaq dengan saq gerti kursus bahasa Inggris."

50 AB : "A ... ia sengkeh barengku mesaq doang deq mam bis siq ku dais, terus jaq meq-meq baren dengan, tidak ada itu. Amaq Keseq tau bi basa Inggris?"

AK : "Ai gampang!"

55 AA : "Oah gampang papah meq dait doang taoq me kena gampang. Papah ma endeq dait maram meq ngeremeng Amaq Ocong!"

AO : "Endeq, ala bisa karna biasa no adim ke taon?"

60 AK : "Melem taon program Pemerintah nain, pengentasan kemiskinan daerah kumuh terbangun, isiq Pemerintah no adeq saq tarap hidup masyarakat Indonesia no atas derajatna no. Apa gawai tebantun isiq Pemerintah? Pemerintah deq mele teleg rakyat miskin, yaq teroq, yaq kosar. No ia aran pengentasan kemiskinan di daerah. Daerah kumuh no tebantun doang isiq Pemerintah. Pemugaran bale-
65 bale saq lenge-lenge, tepesolah, no sibagus Pemerintah laguq ite kadang-kadang e ... semen saq tebeng no detn piaq bale, melem jual, itu

70 salah adem ke taon, tebeng WC, tebeng jamban isik
 Pemerintah deq mele piaq, pioq jari kebokan
 jaran, salaq no, aden ape, aden endaq, perupuk
 ruwen tak daraan eleq bilang sedin rurung enni
 tujuan Pemerintah no sangaq ape kotoran no
 mendatangkan penyakit, datang eleq tise Kakak
 apapun juaq, yam gaweq serba salah doang, o,
 75 jari!"

AO : "O, jari perlu araq WC!"

AK : "Aaq, we no adin nyemprung, joq jaoq, andin daq
 kepengitan-ngitan, teambuk-ambuk isiq long irung
 dengan, liwat. Lamun dengan liwat eleq gubuq ite
 80 mare tungkam kentok sumpel erung. Apa sebab engaq
 eno uwah ambun onta."

AO : "Onta apa."

AK : "Ontai senoh."

AO : "Araq doang angkat elaq, jadah no!"

85 AK : "Lain maraq Gunung Malang nani bessiq terbersih."

AA : "Uwah ajum meq bai desa meq anaq bosong. Paling
 endeq meq nyengkeng nai bilang sedin telabah."

AK : "No deranak aiq musim kering deq naraqais Panaru-
 kan paling kembeq ah kotoran Panarukan kanca
 90 Gunung Malang. Oh ... ah melem taoq Gunung Malang
 nani? Berembe-rembe uwah tobat, lain Gunung
 Malang laik, nani bilang araq magrib bejole kanak
 arehan ngaji. Penarukan masih araq magrib araq
 dengan nyadeq, araq dengan nginem tuak!"

- 95 AA : "Ngonek-ngonek desa wadene sik kanaq, jadah nene!"
- AK : "Ndeq ape desa laguq kenyataan, e ...!"
- AA : "Aoq laguq masjid meq coba teleq. Bebas rorong Panarukan, ngangaq meq tele maraq ruen peri ruen
- 100 masjid Panarukan, engkeq maraq ruen belongko ruena."
- AK : "La kesongel, he ... embe juluan tobat, Panarukan kanca Gunung Malang?"
- AA : "E ... juluan Panarukan anaq basong. E .. ngka
- 105 apa dengan ngebang kene Allahu akbar engkek lain onkatna Allahu akwar!"
- AK : "Endeq serot elaq bares ah. Keruan taoq ba tegenti isik wau, lamun batu beruq kene watu, lamun bawi beruq wawi.
- 110 AA : "Aok laguq majuan Panarukan!"
- AK : "Majuan Gunung Malang, kanak Panarukan bedoen lapangan, lamun melet main ebal kanak Panarukan Gunung Malang, lain kanak Panarukan bedoen teng-
- 115 gotong royong meli. Kamu tenggale kayuk doang, kawih Gunung Malang lebih maju dari Panarukan!"
- AA : "Apa jangan meq, raun, apa raun meq, raun komaq, komang raun, pelecing raun, atap raun."
- AK : "Wo banem dengan doang isiom wade. Barem
- 120 paling kulun, cek apa jangan, meq jangan peja, peje jangan masih, apa endah jangan pelecing,

pelecing jangan masih, paling lain onkat base, paling murin mauk base, dengan kene raok, kamu kene Narmada!"

125 AB : "Apa kene Narmada?"

AK : "Endut, kan Endut no deket Narmada, dengan kene kurung batang, ia kene batang kurung, aiq lembah batang kurung nono."

AA : "Anak mata meq, iye kenak basen Panarukan, batangan no sak tekurung, sobak kurungan no tebatangan!"

AK : "Aoq, laguq penyebut dengan kan kurung batang, laguq kamu angkaq kene batang kurung?"

AA : "Muk jagur anak ocong!"

135 AK : "Mare-mare kalah ngeraos, melen nantang oh dengan Panarukan, araq kubur malaikat den naraq Gunung Malang taun araq."

AA : "Eh dengan hari raya, hari Kamis, anta Rebo taoq, meq, tepanggil isiq sektor, dendeq belo-belo semeno uah, dendeq pebelo sekeno uah aneh la!"

AK : "Angkap ite ne temanikan isiq datu bejage sang araq-araq kabar Umar Maya mate paleng, tebau, muangkaq aku lawan begejuh isik anaq acong no. Maih deq gemes bareng kanca ia, maih ni taoq ngiling maeh, angka1 to lai1q maih endet te besapaan."

AA : "Lamun meq meken Gerung me lekan meq liwat?"

- AK : "Lamun meq joq Enduk meleanm liwat? O ... jadah
150 dendeq antem-antema kanak Gunung Malang onin
dengan iye bejereten seluruh dunia uja araq
doang!"
- AA : "Panarukan datang Lombok Timur meq peta ka a ...
apa nono."
- 155 AK : "Tuag ma batal!"
- AA : "Bares muni-muni ku polak belong meq bores."
- AB : "Amaq Keseq begajoh-gajoh, diri acong, den narak
tan endeng ite toaq si setan ni ah!"
- AK : "Dengan kene penyakit gigi, titok, iye tutik
160 unin!"
- AA : "Huweq sin dudut anak matan, bebeak nene!"
- AK : "Dakak kedudut-dudut kembeq aneh. Angkak kamu
bejulu murah-murah, he ... dengan kene dendeq
girang gula, lowek lalok. Kasar barangnya. Ia jak
165 barang kasar unin, dengan kene pagar iye kikis
unin!"
- AO : "Tee angkaq tedoq, uwah tedoq Baoq side tungkem
cocok sak to aku sak ni!"
- AB : "Alur bai ia, sede batreina ia sowak ne, jadah-
170 jadah kanak-kanak ne sai ruen datang ne, datang
uwah turis no nih, come hea!"
- AO : "E ... pak araq Umar Maya, araq daet sang arak-
arak kesampak oleq Singgepur!"
- AB : "Dininik gerti ruen turis ne!"
- 175 T : "Hello!"

- AK : "Hello!"
- AB : "Apa kenen hello Amaq Eceq?"
- AK : "Belo kenen no!"
- T : "Can you speak English?"
- 180 AB : "Apa kene Amaq Eceq?"
- AK : "Iya bekeuan, sai bedoe Inggis no?"
- AB : "Segerah, jadah jamaq kamu, ah!"
- AK : "No Inggis, laeq jaman bae batu eleq segare!"
- T : "What your name?"
- 185 AK : "Ah ia beramaq saiq eleq ia!"
- S : "Da diye kang cinaritra?"
- AB : "Sai ni Amaq Keseq?"
- AK : "Iya sebinian Raden Umar Maya aran Denda Bestari. Napi araq Denda Bestari?"
- 190 DB : "Ya, sumadia upedep maring Wong Agung Jayengrana."
- AK : "Napi jaq araq?"
- DB : "Ya manira kedatangan dining wangsit yang Nabi Hilir. Uwis kadi Kakang Umar Maya kecandaq maring
- 195 negara Mukadam."
- AK : "Araq doang sebinian Umar Maya, jari, mangkin yaq kaji matur eleq Wong Menaq, lamun uwah keruan maraq nika dawek. Langkah de kaji lemes moq bakoq nangis!"
- 200 DB : "Manira kangen Kakang Umar Maya. Ya singgih kursinampura, hamba matur maring hingandika Wong Agung Jayengrana langkung hak mimpi hamba maring

nira Kakang Umar Maya. Luwis pendrah Kakang Umar
 Maya mangkin kecandaq maring negara Mukadam daweq
 205 Jayengrana."

24.15

Adegan 17

Raden Jayengrana (RJ), Dewi Bestari (DB), Raden Maktal
 (RM), dan Amaq Baoq (AB).

5 RJ : "Iya Dewi Bestari sira lahiya mangkin sumadia
 angkat kabeh lam prajurit san negara nure kebo
 banteng bebeg ayam hambale manira hamong sun
 belanen suamimu Raden Umar Maya."

10 DB : "Sapang ngardika mang dane rahayu Kakang Umar
 Maya."

RJ : "Nyai Raden Maktal yan lan kabeh prajurit harap
 negara, sayaga senjatamu ya ... luruq haqne
 negara Mukadam."

RM : "E ... sapang hardika jengandika sayaga"

15 AB : "Hai anak-anak prajurit Mekah, singsingkan lengan
 bajumu, lalo gempur desa Mukadam, ini bateq saya,
 17 mana bateq saya."

24.16

Adegan 18

Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Dua Bala (DB), Amaq
 Amet (AA), Amaq Keseq (AK), Dalang (D), Anjing (A),
 5 Meriam (M), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

- UU : "Ia ... lare sangarum-rorum ... tangkung. Raden Maktal lan Jayengrana, e ... Raja Umar Madien ... tanapis nira Raja Rum negara metu maring medan peperangan."
- 10 AB : "Sang ia aran desa Mukadam, mukaddas endeq ku taoq, cobaq tantang bae maeh Ocong, laguq lamun ta nenantang dedeq ta kasar-kasar, laloq tesiliq isip Nenek, aoq!"
- 15 AO : "Yaoq aran musuh side Kakak, adin sak sih, sumpaq eleq, sumpaq eleq, sumpaq gigi, sak dalam no adin saq sugul, demin sugul ta deok terus!"
- AB : "Maraq dengan jaq teboq kenyamen bai kamu. Hei sugul manusia Mukadam jaq rauq beketuan eleq side silaq!"
- 20 AO : "Angkaq meq alus laloq baoq. Hei acong Mukadam!"
- AB : "Daq kene ngeno Ocong, e ... silaq bei manusia Mukadam, umbaq diriku."
- 25 AA : "Ne aming anaq acong Mukadam, lamun meq bani sugul, ku serat badoq adaq meq, badoq taoq meq ku piaq sate pusut!"
- AB : "Ia dendeq ke ne meno laon ite saq te sih isiq Nenek!"
- AA : "Ah ... musuh. Kulya aeyuhal kapirun lawan ne awalul muslimin, nawal muslimat."
- 30 AB : "Apa dengan bedol kubur ni bereme mai gamaq endaq patiq saq mudi nihe tiang ne adeng-adeng. Lamun side mate tiang nalet side, lamun tiang endeq

mate tiang nalet site sugul engke kek kasar Amaq
Amet!"

35 DB : "Ya nure pegat nun sesumbar!"

AB : "Angkaq jauqan sekekit Pak la ... den taon aran
barang tajeb, dendeq jaraq isiq barang tajeb
la ...!"

DB : "Iye nure pegat sesumbar-sumbar. Sira prajurit
40 saking endi baya, pacang nuju endi baya?"

AB : "Mungkin juluq Pak, angkaq jauan sekekit Pak, den
tan dengan parap Bapak ne a a"

DB : "Ya sun tutur sira, manira iki prajurit Raja
Mukadam, sinambat Prabu Mukaji!"

45 AB : "Ia ocong ne!"

AO : "Serot-serot!"

AB : "Edeq gamaq kasar laloq semetun, endeq taoq eleq
bawaq angin laun!"

DB : "Yan sira iki siapa baya?"

50 AB : "Tiang niki tekan tiang Mekah, jaq tiang datang
jaq deriki nantang mesiat uah. Laguq adeng-adeng
engeh, lamun tiang lelah laloq endaq puq tiang
enggeh?"

DB : "Ya yan prajurit Jayengrana?"

55 AB : "Prajurit Jayengrana aran, Kaji Amaq Baoq. Sak
eleq mudi niki ia uwas terbang popoh cawet
tiang!"

AO : "Sedengan Baoq endaq bawaq-bawaq laloq!"

AB : "Nah, saq paling mudi niki telu kali, tame buwi,

- 60 sugul maleq."
- DB : "Ya, mangkin karsanun paran?"
- AB : "Mesiat!"
- DB : "Kumawani sira ma perang?"
- AB : "La kanak Mekah mun uwah lengkak jebaq deq ne
65 sunel surut. Deq mau ceritera kanak Mekah, tai-
tai ne deq ne teleket isiq basong pelat!"
- DB : "Yan mangkana isiq basong pelat?"
- AB : "Kacang arana, Segerah keq laguq Bung, cara mame
angkuna, satu lawan satu jangan main kembang-
70 kembangan main keroyak-keroyokan!"
- DB : "Lahiya!"
- AB : "Oke, bagus!"
- DB : "Mundur roang!"
- AB : "E ... nyamuk-nyamuk menjengkelkan, di mudi pada
75 mundur kanak!"
- AO : "Nyamuk aran!"
- AB : "Na ... ngeno karuan neke kamu mate atau aku
hidup!"
- DB : "Awat-awat!"
- 80 AB : "Pertandingan berlangsung dua belas ronde."
- DB : "Awat!"
- AB : "Ngkebai engke ranteq bai pak jauh bumi kanca
langit kaya paran dengan jaq metet, jage nih
endaq adeng, laloq sang side puase sunat jage
85 nih!"
- DB : "Awat ...!"

- AB : "Ya awas ...! Yah adengan, yao ... endaq gati-gati balung endeq, naraq bares ia saq jiun isiqku bares"
- 90 DB : "Awas ...!"
- AB : "Enden surut, pegat kenceng, bi terus. Endeq kaken, endaq kaken sempage kataq ... na Kelokeran uah lokeng otaq bi uah, apoq. Karing-karing dua gubuq, sempage kataq no. Semeton ia
- 95 pedis, apoq karing-karing dua likur, endaq kangen, endaq kangen dedara Kakak, endiq ne mau teterima isiq gumi, jadah ni, girang nganakan kepeng, jadah ni ... semaiq. Oo ... jadah endeq ne terima ne terima isi gumi setan medol jadah
- 100 ni. Ampok saq beleq-beleq maih!"
- DB : "Awas!"
- AB : "Ya ... aroo ... denaraq ia-iaan ni, ah..., ah lamun gene uwah idapku ia kenaq uah!"
- AL : "Surut Baoq, kemelet aku maih!"
- 105 AB : "La Ocong karun nyerobot, jadah ni ah."
- AL : "Endeq araq nyerobot!"
- DB : "Awas ...!"
- AL : "Permisi Pak, endeq peri ngayat-ngayat, antuq bai te!"
- 110 DB : "Yee ... prajurit Arab!"
- AL : "Tabeq walang, apa nembang-nembang jadah jiun terus, ampoq maih karing-karing lima likur, telu likur maih."

- DB : "Yaa ...!"
- 115 AL : "Permisi, basong jamaq kamu ni ah, ite mesiat iye nyelosap-nyelosap belong!"
- AA : "Ah, den naraq pangengat na kak Ocong. Ya Allah ketujung kuah nginemu minyak!"
- AO : "Oo ... iye gawin endeq maetatu eh?"
- 120 AA : "Aog!"
- AO : "Embem laiq?"
- AA : "Ging ku mesiat!"
- AO : "Mesiat jauq batun mate doang, musuh teleq ruen lengkap senjata, keris tumbak, candekan, toya."
- 125 AA : "Ee ... senjata bukan jadi ukuran, e lidah lebih dari senjata!"
- AO : "Angkaq apa jari senjata ni julug jaq mensiat laila aku ni endeq bani begitaq berembe entan loweng ataq bares teranteq isiq musuh!"
- 130 AA : "Da, lamun ia janji pating langanku tekican nyawa isiq Allah taala, eleq dalam tian inaku umur empat bulan laiq ia matengku Kakak. Laguq lamun ku endeq mate ita belo umurku."
- AO : "Angkaq embe senjatem?"
- 135 AA : "Dendet te kadu senjata, udin dengan elaq ni iye tajeman kanca senjata minger ... no, aroh ku palaq, kelampesan isiq angin baruq no!"
- AO : "Muq embe langgan datang bateq ne Amaq Amet?"
- AA : "Ba beruq demeng ku gobang kene ia minggir, ia
- 140 apune datang?"

- AO : "O ya, ban tesuruq datang, tesuruq lalo?"
- AA : "Aoq!"
- AO : "Datang sang iniq laguq, lalo deninig bai anak
acong, jamaq kamu semake laloq entam goreng maraq
145 gerupuk."
- AA : "Minges bekedeg joq Cemare terus!"
- AO : "Lailaha illallah, laila kuasa Allah, taak kican
panjaqna ilmu, jari, ba te suruq ranteq musuh!"
- AA : "Babaun!"
- 150 AO : "Baun kelin me batur embe musuh?"
- AA : "Babaun, aran jaq menger arana, arana bai minger,
minger no ya ngerti."
- AO : "Nani jaq endeq nyadu apa-apa, ongkat lamun
ranteq musuh, ranteq musuh, ranteq?"
- 155 AA : "Ranteq?"
- AO : "Jangka mate?"
- AA : "Jangke pelot?"
- AO : "Lamun aku taoq musuh tie?"
- AA : "Lamun te suruq ranteq loq Ocong ranteq ne!"
- 160 AO : "Lekaq laloq!"
- AA : "Minger! Loq Ocong endeq ne percaya cobaq
sekali!"
- AO : "Adooo ... dendeq ngakalan, sai suruq ngapeq eleg
muri ah."
- 165 AA : "Beiya naraq, be ia angkuna loq minger, Selong
datang."
- AO : "Nate taoq uah cobaq segerah ne taoq aku ngaleh?"

- AA : "Masis belum percaya Ocong?"
- AO : "Endeq eman percaya!"
- 170 AA : "Minger, Ocong endeq mau percaya, karing sekali
ia ... ia ...!"
- AO : "Aoq percaya, percaya uah .. lailaha illallah
hebat ilmu batur lailaha illallah ... lailahail-
lallah."
- 175 DB : "Ya ... awas sira mangkin."
- AA : "Minger!"
- AO : "Lailaha illallah ... lailaha illallah."
- AA : "Minger baliq, mengkedeq-mengkedeq, mengkedeq."
- AO : "Lailaha illallah ... lailaha illallah ...
180 lailaha illallah."
- DB : "Awas ... ya ...!"
- AA : "Minger ...!"
- AO : "Lailaha illallah ... lailaha illallah ..., Yaq
mate bengoq minger bekedeq-bekedeq. O ... beng
185 gamaq egguruq semeton aoq!"
- AA : "Iyaq ne bau beguruq nene!"
- AO : "Apa mele jari andang-andang sawung?"
- AA : "Iyaq!"
- AO : "Bembeq?"
- 190 AA : "Iyaq!"
- AO : "Sampi beromboq isiq sebeq due kebon."
- AA : "Iyaq!"
- AO : "Sepasang sapi?"
- AA : "Iyaq!"

- 195 AO : "Apa doang jari andang-andang semeson?"
 AA : "Masih bajang epen bale meq?"
 AO : "O ... jadah ni, angkaq ketuanang epen beleng bajang lamun taoq emkembe?"
 AA : "Goroq ia, musuh datang, minges!"
- 200 AK : "E ... jadah he e e ... ketujung uwah inem minyak!"
 AO : "Amaq Keseq hu ha ha ... kembeg metat Amaq Keseq."
 AK : "Aro ... lamun beseq-beseq menno ruen kacang aran.
 205 Ha ... embe saq galakan maih, halah jadah e deq eman sidie doang taoq ngeranteq anak acong ah. Sobaq pade sedie aneh, lamun bau datang minger no embe atasan ilmun. Kamu kanca ilmun kamu, be atas ilmun kanaq Gunung Malang kance Panarok aneh embe
 210 minger no aneh?"
 AO : "Na, nani jaq ne adokan ilmu ruen ni!"
 AA : "Minger, kaken Amaq Keseq!"
 AO : "Uah pada adokan, uah pada adokan sentulaq. Aro ... uah ... aru embe jage saq kalah ni ... e
 215 e ... ye paling, hi ... ye saling pedasan maliq paleng!"
 AK : "Aro ... pokoq ilmun Amat Amet jaq ni, deq bawaq lampaq naniq kaku e ... bating kendeq mau sedie aneh, embe minger no aneh, embe yeq embe?"
 220 AA : "Minger!"
 AO : "Hadoo ... engkah mandi minger no uah gereneng

- otak, ya Allah."
- AK : "Aroo ... engkah mandi minger no uah ite uah maeh."
- 225 DB : "Janjimu sira!"
- AK : "Aneh teleg auq matem nani semeton!"
- DB : "Mati sira!"
- AK : "E ... hem"
- AO : "Lailaha illallah, lailaha illallah, lailahailallah. He baruq no bateq minger, nane kerem-kerem nyemateq, lailaha illallah ... kuasa Allah taalaa ...!"
- 230
- AK : "No teleg apa minger. Minger buang-buang enerhi, hee ... kerem!"
- 235 DB : "Janjimu!"
- AK : "Hem ... hello Pak ee"
- AO : "Lailaha illallah"
- DB : "Awas!"
- AK : "Cus"
- 240 AO : "Lailaha illallah ... aneh kerem nane entut yemanteq la ...!"
- AK : "A ... nane lamun te mesiat adokan senjata, saq baru no musuh sayan luweq datang maeh, te pada undang batur adin saq pada bering ngerasaq soq aran mesiat!"
- 245
- AA : "Aoq enteh!"
- S : "A ... luwis ... hie ... hai."
- AK : "Tedes, jebes-jebes ... jebes, kejebes ... uah

- den naraq ... jebes ... jebes ... uah den
 250 naraq ... jebes , jebes, jebes."
 A : "Gong, gong, gong"
 M : "Hea ... dum"
 AB : "Satu nol!"
 S : "Heaaa ...!"
 255 AB : "Uah batur kene, ente ngumbe meriam kenyeken
 ngempok, ni berari-rari langan julu jamaq, mate
 anak tau neh Amaq Keseq!"
 AK : "Aku daleng!"
 AB : "Daleng, jadah tau ngeraos!"
 260 AK : "Keneng mate apa?"
 AB : "Eseq?"
 AK : "Aah...."
 AB : "Masih enget aku?"
 AK : "Aoq!"
 265 AB : "Sai aku?"
 AK : "Anak acong!"
 AB : "Apambi kene?"
 AK : "Seroq, apa jari mimis?"
 AB : "Tanaq malet!"
 270 AK : "Nah iye gaweng endeq mate!"
 AB : "Ures ngk!."
 AK : "Aoq ...!"
 AB : "Maap aoq, Amaq Eceq!"
 AK : "Aoq, papas sak meni doang taon maaf-maaf!"
 275 AB : "Apa jaren meriam ni ah?"

M : "Arum!"

AB : "Den naraq manusia inik kokang diriq. Ah jadah he
sae pemuniq kamu merejem ah. Sae meletek kamu
mereyem ah, karing sekali jaq, aduh Ya
280 kurang ajar mereyem ni jual doang joq Getab,
281 maeh ...!"

24.35

Adegan 19

Dewi Rengganis (DR), Raden Repatmaja (RR), Dewi
Kadarmanik (DKd), Raden Umar Maya (RUMy), Ucapan-Ucapan
5 (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Ya Abu Laut, Iman Suwangsa, ya Jaswad Putra ika
haran Raden Repatmaja. Bagia kelintang bagia
pikir ipta nalanira rahadian putra Repatmaja
anrebit istri paripolah anom mabagus kembar
10 rupanira Rengganis. Ya nayaking puri pamereman
nira luh woo Cindane matia damar pemban
rara jabang rara sangarom arom, ya ya pangeran!"

DR : "Ya singgih Kakang Raden Repatmaja, a parepolah
pawartana rama Jayengrana lawan prajurit mangkin
15 tatkalanira a pepondokan muring pondok Alang. Ia
maringkana mangun punang kemah, ya maperang
prajurit-prajurit Arab negara kelawan prajurit ya
jengrama nira Dewi Kadarmanik sinambat Prabu
Mukaji."

20 RR : "Yan leres mabener mangkana hujarmu Rengganis, ya

manira semadya ambantu rama Jayengrana maring medan peperangan. Ya maperang lawan ira wong kupar."

25 DR : "Singgih ambe matur Kakang, ambe oleh pawarta maring luar jimbarga pura kutegara. Ana satria saking Arab negara aran Umar Maya, ya kecandak dining Betara Maqjusi. Ika daweq ya sawusan kecandak ika kalebok maring sajroning koncara. mera pegat-pegat nira sesambatan tangis nangis
30 tan ana kaucapan lianan dining Jayengrana huga tan paweh makan minum. Ika pawartane daweq Kakang maring kuare jembarga kutegara."

RR : "Yan mabener ucapanmu Rengganis ya kelawan Kadarmanik, uwe manira ika aran Raden Umar Maya ika.
35 Ia yogya sun ucul maring koncara mangkin pun huga, mangkin pepareng metu hakne maring puri hiki mangkin!"

DR : "Ya dawek hamba ngiring Kakang!"

RR : "Apa mabener paripolahmu sira ya maring kene duh
40 Rengganis paripolah Kadarmanik laku nira punang koncara?"

DKd : "Ya sapanghardika daweq. Ia Rengganis coba pariksanen!"

RUMy: "Lailaha illallah eh eh eh. Sarianku mata dait
45 ngene laloq angkun ku tesiksa siq setan tau desa. Mateqku engke manusia sibuka kudung lawang sumur sibeneng."

- RR : "Ya mabener ika suarana hue Umar Maya. Embe
prapta hue Umar Maya kang pacang ucul hingandika
50 daweq!"
- UU : "Dadia cinarita Dewi Rengganis ngetok punang
kesaktian nira."
- RR : "Daweq hua Umar Maya munggah akne hingandika, a
gliiis! Duh hua Umar Maya, angkadiang apa panggih
55 ingandika hua Umar Maya. Iling-iling aja lali
maring jiwa raga hua Raden Umar Maya. Embe iki
putra sanak jeng paduka Raden Repatmaja."
- S : "Aja lali!"
- RR : "Daweq hua iling maring jiwa raga iling ratu.
60 Angkadiang apa hingandika mangsih kantaka
imayani.
Iling hua Raden Umar Maya iling iling iliiiiiing
imayani, iling jiwa raga hue daweq. Anka diang
apa kantaka hingandika. Nawang lara imayani u u
65 hua Umar Maya paran polah hamba mengkene daweq.
Ya daweq boyong akne maring sajroning puri
mandane glis penget ira hua Umar Maya daweq.
Iling. Daweq ingering mlebu maring sajroning puri
69 daweq."

24.50

Adengan 20

Sangsung Alam (SA), Amaq Ocong (AO), Betara Maqjusi
(BM), Amaq Keseq (AK), Alam Daur (AD), Amaq Amet (AA),

5 Ucapan-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Ya cinarita maring medan peperangan."

SA : "Panakawan, ya lahia tantang akna, aja ngadonen prajurit, prajurit ika tanpa dosa, paran-paran mangkin karagustinira undang maring medan peperangan!"

10

AO : "Meran, jaq tapi, lamun yaq adokan koceq-koceq ndeq bedoe kene ie sarian beleg lawan beleg aden aru kruan en udang mataq tinduq en empaq keluyu."

SA : "Tantang akna!"

15 AO : "Meran, e e e mbe maih aran Datu Mukaji, Datu Mukadam dendeq adokan bangsa tri cotek maih sak bau beleg-beleg an ni musuh Raja Rum. Lamun bani sugul lamun ndeq sujut dibawah telapak saya, sugu e kupar!"

20 SA : "Ya tan ana rupanya kang katon Panakawan?"

AO : "Udaraq man ruen, dendeq bilin jaoq-jaoq laun kaji jari sasaran tepokok. Maeh lamun ule Ewanen sugu. E sengap tegita gigin daweq maraq ruen krikil."

25 BM : "Ya, siapa baya nura pegat-pegat pakumpul nantang jirit maring medan peperangan. Apa sira sinambat-nambat Sang Jayengrana, baya siapa?"

SA : "Sira nure ketemu lawan Jayengrana, anging sira tetanya manira nure suka rubut aran rumiyin, yan sira siapa baya? Dia ha (tertawa)."

30

BM : "Ya manira iki guru perang nira dining Raja Mu-

kaji. Ya manira sinambat Betara Mukjusi aran manira, yan sira tutur akna!"

35 SA : "Yan Sira nure kumauruh Betara Maqjusi, iki sinambat ira Prabu Sangsung Alam. Yan leres kamandikana mungkin sira iki prajurit ira dining Raja Mukaji?"

40 BM : "Nure, parepolah prajurit ingsun, guru perang ira Prabu Mukaji, yang leres sekadi mangkana karepmu Raja Rum, mayue mirik!"

SA : "Tan mirik ni."

S : "Mak ... hea"

45 AO : "Nyalaq uwah nih, jaq nantang-nantang nane Raja Rum setengah jiun, eya muq endeq sunat aku, bese-sambar nantang, beq terus rebaq manoaq, jadah kapid no, begoaq angoh!"

AK : "Datu ... palinggih paleng niki, ninggal, lamun paleng silaq, tetu sepi."

BM : E ... paraka!"

50 AK : "Endaq kembeq-kembeq tiang yaoq, ite yan salahan ita sekedar nenantang."

BM : "Matur maring kare gustimu Jayengrana, undang metu maring medan peperangan, ayue kang perentah wadua balanira metu maring medan peperangan!"

55 AK : "Enggeh-enggeh, maraq ruen gaden setan ruen ni bau kalakan Raja Rum, padahal hebatna, tutuq Raja Rum. Hebat jadah Maqjusi no e kapis Maqjusi, ya Allah kalah Raja Rum!"

- AL : "Panakawan"
- 60 AA : "Kaji, ya Allah sepanan te datang, kelepeq angkat ataqta, napi datu, ngereneng ataq kaji!"
- AD : "Ya ... siapa baya ika ngandapin hira Raja Rum."
- AA : "Saq ngalahan Daru Rum nika, sesumbar ne gurumu eleq Raja Mukaji, aran Betara Maqjuis."
- 65 AD : "Ya ... sakti menawi paran?"
- AA : "Be kaji paran sakti yaq na, andin te endaq peleh, laun teparan sakti, paran ngilon musuh, begerepok otaq, lamun maraq niki sesumbarna badaqna kaji leq Amaq Keseq?"
- 70 AD : "Paran."
- AA : "Lainan isiq Jayengrana yaq-yaq na soq tandingi aku. Kacang doang aran now lantung pelinggih de kaji teparan kacang!"
- AD : "Tantang hagna iblis ike Panakawan!"
- 75 AA : "Nyalaq uwah ne, lamun kanti uwah begerejot gigne nyalat uwah, kaji tantang!"
- AD : "Tantang hagna!"
- AA : "Meran!"
- AO : "La la mate tinjot isiqne, aku lemah jantungku!"
- 80 AA : "Dendeq gamaq totak kaji, ia emboq laloq atak kaji!"
- AO : "E ... embe aran Maqjusi, lamun cailanang, maeh pesuh, ne musuh beninu ye nadani musuh bi arane Alam Daur, putrana pun dining Raja Sadarsah saking Selan, no ente kumawani mesiat?"
- 85

- AD : "Ana prapta mandani delis paran goblok!"
- AO : "Yaq Allah, yaq mate isiq musuh nih, aku mate tekejut!"
- AA : "Paran kaji nantang ketujuh dengah iyaq ngedenger
90 iyaq, nujuh eleg ito, sagetan masih he pano lampaq, demen te ketok ne nantang muqne sugul deq te kanggo gento dato gemes makak-makak laloq de kaji beleg kekah yaq de kaji!"
- AD : "Ya tantang ange nira!"
- 95 AA : "Yaq kaji nangis, kualo kaji aseiq heng jadah mengku yaq ne tao nganaq, laeq angkaq ku jari kaulo jari tetotok-totok?"
- AD : "Ya tantang ange nira!"
- AA : "He ... amangku anaq jadah, yaq tao minaq anaq,
100 kadin pacuan entan pinak aku nie sambih ne ngantog-ngantogkan. He ... sogul maih kapin Maqjusi, no no cang adeng ku molah seruk batun sogul ka ... aku doang jari sasaran. Muq neke ruen awaq orosku."
- 105 AD : "Ya ana rupa nira?"
- AA : "Mateq bae kaji datu, anaq jadah, papuqku den tau piaq papuq!"
- AD : "Ya ... ana katon rupa nira?"
- AA : "Meran, endeq ku kawo sakit mesaq, Amaq Keseq,
110 araq cewek mete engleq!"
- AK : "Berembe ruen?"
- AA : "Rok ne kuning garit-garit aro terus mana Amaq

Keseq onkatna!"

AK : "O ... jadah, uwah bejanji oneq hallo cewek!"

115 AD : "Buk!"

AK : "A ngakalan anak ocong no a gereyeng pengitaq!"

AD : "Tantang hagna Panakawan!"

AK : "A ... jadah cewek no, janji Amaq Amet dateng
kubur nganteman ia. Hai ... orang-orang kulya
120 ayuhal kapihun semarang meme bosan irup maih
sugul ya yam te kaken bedok odaq maih sogul ...
uwah nyelesepe pada gitapun teremoq laun!"

BM : "Ya, baya-baya sira hika aran Jayengrana, agung
alohor, ganis banda sakti mandara guna, rupamu
125 tegudeq. Gudekan perang nira, siapa senten, siapa
sira, beciq tutur nambat laranganmu, maje mati
tanpa aran maring medan peperangan!"

AD : "Yan aliq sira, siapa baya tutur hagna manira
setuju!"

130 BM : "Ya, manira takurian yan pari polah, nira Sang
Pendeta Maqjusi, ya pernah guru perang nira
dining Raja Mukaji raja ngadeq hing negara
Mukadam negara ... sira siapa ma bener sera
Jayengrana?"

135 AD : "Ha ... ha ... ha ... gobloq, tudi ning kene
rupane Jayengrana sun tutur, Jayengrana ika
anderbit prajurit sewu negara, sumuwun nira yang
sira kapingin ketemu kelawan Jayengrana insun
dadi sailing hira, manira kaperentah dining

- 140 paduka pacang cabut gawamu sera satu hewan."
- BM : "Aramu."
- AD : "Alam Daur Ratu Selan negara putra Sadal Sah kapernah putu dining Pandeta Bekal Abu Nibal."
- BM : "Alam Daur, hei ... huh selama manira ulis pawar-
- 145 tamu kang sakti maring medan peperangan. Uh selama. Aming mangkin Hague Alam Daur"
- AD : "Betara Maqjusi, apa sira utang mati utawi manira hike Maqjusi."
- AK : "Di antara dua, antara jejen dan gabah."
- 150 BM : "Uja ... Alam Daur, yan sira kapingin nyoba gadane manira maring medan peperangan, nira paran-paran yan mangkana sira wus sayoga mariq?"
- S : "Sira ... hia"
- BM : "Ha ha ha Alam Daur ... ha ha ha."
- 155 AD : "Manira kemengan Panakawan, Raja Maqjusi mangkana mati, teka urip malih, hen ...!"
- AK : "Cerita ia bedowa kesaktian aran Banyu Urip, asal masih tegel Banyu Urip nika daweq enden bau jiun!"
- 160 AD : "Paran kapu daye?"
- AK : "Lemaq bai kaji ngiring mesiat, daweq mangkin jelo uwah serep, daweq kaji ngiring ngeranjing pondok Alang."
- 164 AD : "A ... ma bener Panakawan?"

01.05

Adegan 21

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Inaq Litet (IL), Nini Pereret (NP), Amaq Baoq (AB), Raden Rapatmaja (RR),
 5 Dewi Kadarmanik (DKd), Raden Umar Maya (RUMy), Dewi Rengganis (DR), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Maring papondokan sang Jayengrana cinaritra."

AO : "Amaq Keseq, maih ceritaq berembe ceriten undang pesiatan?"

10 AK : "Nyaloq Kakak, sugul Raja Rum mesiat kelenger!"

AO : "Sai musuh?"

AK : "Susi!"

AO : "Sang Maqjusi?"

AK : "Nah, ia uwah, tepeng, uwah no, kamu jaq manusia
 15 mula bejigas, manen dait maliq taon aku girang peleh-peleh no."

AO : "Wus sugul, datu jogang?"

AK : "No jaq lantaran Amaq Ocong Amaq Amet doang, uwas
 otaq biru tetatok, baru aku araq cewek eleg pe-
 20 sisi, belantas bae salamalaikum mara-mara kelepeq tunggaq kending kena payu biru pengengat. Terus sugul mesiat Alam Daur, mate raja Maqjusi, moq endeq eman kelentuq awaq eleg gumi, melingkar maliq, engkakaq-engkikiq rere, laguq aruan jelo
 25 serep, lahaura wala kuata illa billah, surut dengan endeq harap adat jaq perang mesiat kemalamalam basen dadu endis surut kenak, surut."

AO : "Demem surut?"

- AK : "Muq araq eleq pondok kenyeken musawarah, berembe
30 jaga. Sae jaga jaq tadokan lemak mesiat? Laguq
aku sogul lekan musawarah teleg cewek embi!"
- AO : "Melet berajah jari, meleng jari imam aku, meleng
jari laguq ape aran saq daqwas-daqwas agama no."
- AK : "Iya aran dai no, adem ke taon paran dengan gam-
35 pang laloq dengan bedai-dai!"
- IL : "Yao ene de anggap ara ... yaoq?"
- AO : "Was-was tekentoh saq meno-meno parekengan wa
dendeq saq perekengan laloq uah la"
- IL : "Lasingan puk side rase siq de kelitik-kelitik de
40 e parane manusia wakap jage ne!"
- AL : "Aoaq uah, dendet te biyur laloq la perekengan
laloq taran, meno-meno pereking tadoq? Dai aneh
momot!"
- IL : "O ... kaling jaq tadoq laloq endeq de macem-
45 macem laloq!"
- AK : "Angkaq kamu tekembeq no?"
- IL : "Ene rasa anuk-anukna ni!"
- AK : "Angkaq kamu tekembeq no?"
- IL : "Enden naraq selaputna, rasa melen ne gang-
50 gangan."
- AO : "Aro ... saq meno-meno yatu reking kamu soal-soal
kecil aran."
- AK : "Aoaq, jari muq nani ite ni ah nah ni jage euwen
raden Alam Daur, asal iye datang pada rarat bai
55 aoq, bah endeq uye Alam Daur, yan kesongkok

endeq, bekereng-betangkong endeq, bagian embe kira-kira Baoq!"

AB : "Sang bagian keselet!"

60 AK : "E ... emben laik hiee ... arak papuk eto, anih endeq mele nimbali apa meno, wawu bares atas apa unin."

AB : "Sang bagian selateng sayong jaga ni."

AK : "E ... endeq eman najuq to Gunung laguq temat te betutung lemaq aoq."

65 AB : "O ... endeq ia nih, saq embe epen pegawean nih, e ... saini."

NP : "Laaa ... tiang jaq lampak-lampak niki sai araq dagang sepirit."

AB : "He ... sepirit-sepirit."

70 AO : "Sepirit unin dengan neh."

AK : "O ... ye mele Jero ne beselam?"

NP : "Enggih!"

75 AK : "Napi sarat Jero ni jaq beselam nah. Tiang endeq tantaran, nine yaq merariq, kanca selam. Ia ampun tiang beselam endeq mula karena Allah ... alur napi-napi onklat banjar tiang. Onklat kaum tiang-tiang jaq beselam uah jaq berejah sahadat. O sampun berazah sahadat?"

80 NP : "Ya awas, laguq mangkin melen nepes tajjuwitna doang!"

AK : "Sobaq silaq yak dengar."

NP : "Ashadu alla ilahailallah waashaduanna muhamma-

darrasullullah."

85 AO : "Dendeg egok-egokan, ashadualla ilahailah
waashaduanna muhammadarasulullah coba!"

NP : "Nah, bismillah hirrahmannirrahim, ashadualla
ilahailah waashaduanna muhammadar rasulullah,
nah galaq gong wongtoh wabah ko yaq saalu
wabarkato wabiahom. Nah dakaq mene bahasen tiang.

90 AO : "Angkat saq cong-sak cong."

NP : "Nah, dakaq mene bahasen tiang, niki papuk baloq
tiang tangan malaisia napi."

AO : "O ... cocok-cocok enggak bare malaisia egol maraq
bahasa rincong endeh."

95 NP : "E to baca apa to ha ... ha"

AK : "Yaq ... apa-apa yaq lipatan to"

AO : "O silaq, Jero Wayan maraq nika enggeh."

NP : "Enggeh lenaq jelo napi tiang jaq sunat he
berembe beleq ladiq penyunatanne?"

100 KA : "Aro, kocet nika penggecokan mako!"

NP : "Lee ... den ban isin impung tiang laun!"

AK : "Aro, sekedar dua kilo!"

NP : "Nah, lamun maraq nika na assalamualaikum
warahmatullahi wabarakatuh ne."

105 AB : "Lailaha ... e Tuhan macem rulu panjaq Allah
taala nah buq nani, hai ... ya ... ha ... ha ya
Alloh den raraq bebeq ya ... ya Tuhan isin bumi
embe ne ... yah pacuan sekecet!"

AO : "Ya a a ... ha ... ia sili tewade pak langan

- 110 embe?"
- AB : "Bedeq langan Sulawesi, jaga nih berutn uleq transmigrasi. Ha ... hua ... ha ... keneng daeng selong-selong bagian daya ... hi ... hi ... den naraq bongkaran jelo sine"
- 115 UU : "Dadiya aya cinaritra mangkin Raden Putra Repatmaja ... lo ... hue Rengganis lan Kadarmanik."
- AO : "Menas nugra raden Dekaji, saq teboyaq-boyaq nurga Raden!"
- 120 II : "Kaya kelaiqna telang pacarku!"
- AK : "La sai jaq pacarna anak ocong ah?"
- II : "No Raden Teruna Repatmaja!"
- AK : "Ndeqne wah bemeke maq ruen ... mara-mara Repatmaja, Repat Keseq ndeq gemes."
- 125 AA : "Apalagi Repat Amet!"
- RR : "Ye mangkin rame manira Wong Agung Jayengrana ndi baya Punakawan?"
- AO : "Uli mamiqde kaji kenyaken leq dalam kemah saq wah dua pecundang kanak Mekah, siq jadah tekena
- 130 aran Maqjusi nika daweq, antara lain, Raja Rum dan ALam Daur, kancen mesiat endah laguq aruan serep jelo, mak-mak malik nirup."
- AB : "Jari, apa aran kesaktian no Ocong?"
- AO : "Banyu Urip!"
- 135 AB : "O, Banyu Urip, lamun wah mate idup demen, wah, idup buq maliku mate dih!"

- AO : "Aro side jaq lain bay lain, plan barang mate jaq idup, lamun ndeq idup maten uwah!"
- RR : "Yan mangkana Panakawan, sun madia hupedeq mapan
140 maring rama manira Wong Agung Jayengrana."
- AO : "Oh sampunan baruqna gati kelier daweq sak, lelahlah laloq ne mikir, lamun dengan beleq-beleq. Pejabat niki daweq dengan enden telah nambah laguq mikir, berembe entan adin saq .pml
145 rakyatne adil makmur."
- RR : "Ya, la hiya Panakawan!"
- DKd : "Dadia matur mangkin Dewi Kadarmanik sengeh ia margga nira mangkana sinambat nira ya betara Maqjusi pernah guru parang nira dining rama
150 hamba, dining handerbit kesaktian nira nika daweq, Banyu Urip aran nira. Angsal masisana Banyu Urip hika maring suku tangan Betara Maqjusi, nure bisa mari Betara Maqjusi dawek!"
- RR : "Yan mangkana paran kapu daya?"
- 155 DKd : "Ya emba ngiring daweq Kakang Dewi Rengganis!"
- RR : "Ya Rengganis paripolah pabereneh!"
- S : "Iling ...!"
- RR : "Apa sumanggup sira ngandapin hira Betara Maqjusi?"
- 160 DR : "Ya sumanggup angsal ambe ngiring Raden Umar Maya!"
- AO : "Embe Raden Umar Maya Raden?"
- RR : "Ya wus manira angkat to maring koncara!"

- AO : "Lailaha illallah endeq ne mate."
- 165 RR : "Ya masih urip."
- AO : "Eh belo Umar Maya no, keneng uwah mate, selong maseh setengah jiun!"
- RR : "Huah Raden Umar Maya dawek pamberene hurip."
- RUMy: "Apa de mine liya Raden Repatmaja?"
- 170 RR : "Ya paran polah mangkin mangdane bisa a mandung Banyu Urip, kesaktian Betara Maqjusi paran!"
- RUMy: "O ngumbe nika anaku Denda Rengganis, musti te adokan akal. Na laon lamun te datang ito, eleq taun si tape Raja Maqjusi no, kamu Denda Rengganis akuq diri gila eleq ia, ia melengku serah diriq, merariq kanca side. Lamun kene aku taoq misalna, aro dakak de taoq, saq boleh, dua baleh, mesti ku besemamaan kanca side, gampungan ia bae. Lamun bi gampungan bau isiq bi tegel angen ne Denda buq ketuanan, ngumbe ruene sa aran Banyu Urip no. Na, baruq aku eleq mudi, jaqku maya-maya gin ku gaib endeq kepengitan, demen bi uah sumber Banyu Urip no, muk beng aku buk ku perarian. Nah ia taok, mateq setan Betara Maqjusi no!"
- 180
- 190
- DR : "Ma bener mangkana wa Umar Maya?"
- RUMy: "Kenaq, akal sa paling bagus!"
- DR : "Ya saperintah ingan dike lomiring hamba!"
- RUMy: "E ... neke jaq ku mulai adokan kesaktianku adek ku endaq kepengitan. Denda Rengganis, ging ku
- 195

196 kerejinan."

01.15

Adegan 22

Betara Maqjusi (BM), Dewi Rengganis (DR), Amaq Keseq (AK), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 UU : "Ya ... Betara Maqjusi tan pegat-pegat nira e ...
nede maring e ... Heyang Tawalujul, mangdana
maring medan peperangan nure kasor-kasor sang
cinaritra. E ... tan pegat-pegat puja-puji maring
Heyang Suq Sema. Ya ... siang-siang dalu, dalu
10 telagane siang tanana kang ucapan, hamong ucap
Heyang Suq Sema huga. E ... mila mangkana hikang
cinaritra, ye langkung sakti mandara guna, ya
perbawane ana pun Banyu Urip maring suku tangan
nira sang pendita. Iling ratu dadiya nura pegat
15 irang sang Betara.

BM : "O ... we idiya apa ingsun, ya kedatangan
widadari hutawi impi, katon maring arsa manira,
ya ana wanudia lowis kadi ayu luwis pirlagen
warna wanudia. Siapa senten siapa sira, apa
20 tusing anaq jiun, iprit doal payal wilo tama, apa
widadari turun maring surga loka, tutur manira
mang dani mawuruh!"

DR : "Hamba tetesan darah manira daweq!"

BM : "Yan sira tetesan rahim manusia, siapa senten
 25 aranmu, endi negaramu, siapa ibu-bapakmu paran
 suegatimu kang prapta?"

DR : "Ibu ambe wus mati, jeng rama ambe wus mati, ya
 tanpa kadang. Kadia ambe uriꦱ sa tiba-tiba ne
 paran daweq, mangkin ambe oleh pawarta,
 30 Hingandika Ratu Agung, gagah perkasa, sakti
 mandra guna. Hamba kepingin serah jiwa raga hamba
 maring jengandika. Dadi, paran-paran mandane
 Hingandika tina rima, ambe dadi istri, ambe
 tarimanen tan tinarima dadi istri, dadi juru
 35 masak, juru sapu pun, ambe suka, serah raga
 daweq, kawala tinarima dining hingandika dadi
 istri, amba tarimanen!"

BM : "Dra ... da ... da ... eh ... manira iki wus tuwa
 drowis, teka oleh manudia ayu mangsih parawan
 40 merang lan berahman tiang, manira paran ucap wong
 sejagat, wong sabumi. Wanudia ayu luwis perlagen
 warna, kembali maring negaramu. Jerih manira
 tinarima sira paran ucap wong sejagat wong
 sabumi. Sira masih jejaka, manira wus tua darwis
 45 mingkene merang manira ratna!"

DR : "Sekadipun hingandika tua, hingandika derwis,
 anarbit buyut, anarbit cucu, anging hamba suka
 serah jiwaraꦒa amba nure ana kumawani ngalang-
 ngalangi ambe daweq."

50 BM : "Yan sira bisa dadi istri manira, sang ratna

bagia manira maring dunia tumiba maring aherat.
 Yan sira mangkin arep sedia dadi istri manira,
 bagia langkung manira maring jagat iki langkung
 bagia, manira langkung bagia."

- 55 DR : "Anging sadurung ambe lan ingandika penganten
 anyar, amba oleh tinuturan daweq hingan dika ratu
 teguh, sakti mandaraguna tan tumamah dining
 senjata paran-paran. Ambe kapingin mauruh paran
 menawi heran Banyu Urip, apa ma bener ika hana."
- 60 BM : "Kang ana maring kene gebo soto para polah satu,
 hewan kebo banteng, bebeq, ayam, sun serah maring
 sira, angrae sira arap angdadi istri manira sang
 ratna!"
- S : "Ya tutur sabda Pandita Ratu!"
- 65 DR : "Yan mangkana, ambe kepingin mauruh paran rupane
 sinambat pun Banyu Urip ika?"
- BM : "Antos sun ambis agna!"
- S : "Yan ande ko nawang sare!"
- BM : "Iki tetesan Banyu Urip, yan sira kapingin andulu
 rupanira Banyu Urip, parigsanen!"
- 70 DR : "Ma bener, yan wus mati paweh tetesan iki urip
 maleh?"
- BM : "Urip maleh. Manira pun paran mati manira ansal
 ane maring subu tangan manira nure bisa mati
 selama-lama nira."
- 75 DR : "Sakti temen jengandika daweq. Aduh Sang Prabu,
 ingandika langkung gagah, langkung sakti. Sere a

a a a k!"

AK : "Aneh .. jiun uwah."

DR : "Panakawan!"

80 AK : "Kaji!"

DR : "Wus prapta pati sinambat ira sang Pandita Maq-
jusi!"

AK : "Aneh, angkaq mate acong, aneh ngobog, kenapa
momot ee jadah lasingan. Sai Denda Rengganis, di
85 samping mengadukan kehebatan saktinya perang,
utek juga berjalan. Jangan utek udang main di
uteknya!"

DR : "La hiya Panakawan, sawu sanira mati iki, benjang
pang-pang wetan numedoq Sang Hyang Suro Bageni,
90 sumadiah anyuraq tanding hira kelawan Sang Naga
Prabu Maqjusi!"

92 AK : "Daweq, kaji ngiring!"

01.30

Adegan 23

Raden Umar Maya (RUMy), Raden Jayengrana (RJ), Raden
Repatmaja (RR), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 S : "Jayengrana!"

RUMy: "He ... kaji nunas nugreha, siawinan kaji
sampunan dait tulas manoh si ngaule eleq batang
perintah De kaji!"

RJ : "Aduh Kakang Umar Maya, sun si neggeh Kakang
10 wus!"

- RUMy: "Allah taala endeq man gin redaq kaji gin bebili-
nan daweq, arak bai serat sebab kaji sitetulang."
- RJ : "Ana paran Kakang Umar Maya!"
- RUMy: "Nuran, kaji matur pewikan pekiling pelungguh
15 Dekaji daweq, melungguh datung kaji daweq. Nah
sedeng kaji Side kaji memanic laeq manikan kaji
gin terutuk bijen de nune Repatmaja ... kaji
takalan, be ruen kaji lakalan daweq, si ngakalan
niki setan manusia Maqjusi niki daweq. Endeq kaji
20 gin badeq disiq kaji gin kene isiq sirep mayit.
Ahis kaji tindoq eleg bawaq lalon kayuq teq
tendoq kaji niki. Nah, ia taoq ne rukep kaji
iyeampun teboq kaji eleg sumur koncara, perang
endeq ne tulen satria jujur, nika daweq?"
- 25 RJ : "Yang mangkana, mangkin paran Kakang Umar Maya?"
- RUMy: "Daweq magranaq kesaktian Raja Pandeta Maqjusi
niki sampun eleg imen kaji, maleq sekenoan juaq
dsaweq datun kaji, e ... prajurit-prajurit
simasih araq, jemaq kelemaq gin kaji beresin den
30 gin kaji eleng idup sopaq-sopaq!"
- RJ : "La hiya yang mangkana Kakang, katujunin Kakang
Umar Maya kang paweh, paran pun ucap manira?"
- RUMy: "Mula meno daweq sipat manusia, mustine sipat
tulang menulung saling peringat, te saling nase-
35 hat, endeq ne peleh nika datang Kaji daweq!"
- RJ : "Yang mangkana putra Repatmaja hendi baya?"
- RUMy: "E ... bijen de kaji beruq ia siq mateq. E ...

sitekane e paran de nune Raden Repatmaja si manikan sirebinianna Denda Rengganis."

40 RJ : "Rengganis!"

RUMy: "Meran!"

RJ : "Siapa hika Rengganis?"

RUMy: "Na ... endeq de kaji wikan menantun, de kaji daweq sebinianne isiq bijen de kaji de nune Repatmaja, si kedua endah Denda Kadarmanik, maliq araq aran Denda Sulasikin."

45

RJ : "Angka diang mangkana putra manira?"

RUMy: "Mula ia uwah pendaet bijen Dekaji, endeq tekanggo sesel, mula ... ia uwah pendaitne daweq!"

50

RJ : "Yan mangkana, endi kaya putra manira?"

RUMy: "Daweq, antos semendaq yaq kaji matur!"

RR : "Ya matur sembah pewujud maring Paduka rama, mangde nure baya daweq terumanen!"

55 RJ : "Lungguh agna!"

UU : "Dadiya anye sira Repatmaja mangkin wus kembali penget uwis kadi mangkana."

RR : "Sapanggih dika rama, ketuju nira daweq ambe kelawan nira Rengganis, ya hikang bantu hira raden Umar Maya, maring sajarning koncara ... ia kasep sedidih, mati nira, huwa Umar Maya ika daweq!"

60

RJ : "Ya leres ma bener ujaranmu, ingsun pun langkung bagia anarbit putra kang dadi palulawan sejati,

65 ya sapangarjika Kakang Umar Maya? Coba Kakang
pariksanen, siapa-siapa prajurit nira Raja
Makjjusi kang mah urip!"

RUMy: "Meran, kaji gin pamet, kaji selendo kekuatan
69 setan niki daweq!"

01.35

Adegan 24

Raden Umar Maya (RUMy), Amaq Keseq (AK), Amaq Ocong
(AO), dan Amaq Baoq (AB).

5 RUMy: "Embe anta kanak?"

AK : "Kaji Raden."

RUMy: "Neka embeq pedaran ia, embe taoq ne momdoq Datu
Mukaji."

AK : "O ... dalam gedung!"

10 RUMy: "Bani meq kira-kira tame gim emeq beritung?"

AK : "Bani!"

RUMy: "Ah ...!"

AK : "Endeq bani!"

RUMy: "Uah meq bani, uah meq endeq apa kemeleq meq
15 ah ... ah?"

AK : "Meleq Dekaji irut, laun uah moq kaji tame beri-
tung, endeq eman tutuq sepulu hitungan, peleng
belong terus!"

RUMy: "Uah, sebagusne neka ku perentah, meq mari atau
20 endeq eleq ongakku?"

AK : "Segerah yaq endeq masiq Raden? Dekaji kan sebawaq isiq Wong Menaq harus teiyaq mati!"

RUMy: "Aaq!"

25 AK : "Out ... wa ... wa. Ia doang mele jaq tapatiq Umar Maya no ah ... out"

AO : "Baniq Umar Maya?"

AK : "La ... laeq kenyekeq, bareng kebeleq kanca ia, la begangsingan laeq, main karet, paling rيره, melem taon gawen meno ruang irungna?"

30 AO : "O, jari banikmu iae bejaguran?"

AK : "La ... anoq endeq ne bedua balung beleq amban Umar Maya, la saking saq kocet pere kalin nangis uleq jauq tapun isiq laeq."

AO : "O bani ia laeq endih?"

35 AK : "A ... jangke lemaq, cobaq jari dengan jamaq-jamaq. E ... laeq uwah jari iriq-iriq."

AO : "O ... hebat ... o jari idung eno lantaran kamu?"

40 AK : "Aku laiq piaq bokren-bokrenan, tinju laeq muq kelansotan isiq jaguq muq repus pelalangan irung seno ampuk daraq, angkaq nane taoq nyesel laloq, laguq yat tekep ... lamun aku tunju pikal doang demen ku bonyaq."

AO : "Dendeq nyelemur-nyelemur anak ocong!"

45 AK : "Nenten lamun te piaq tigapo, enden araq bae sak lonjong mustin bulat,

RUMy: "Aaq engke aku kedok, cobaq meq jagur indungku!"

AK : "Aro ... dendeq perekengan laloq Raden, semeno-

meno yam reking la bejorak aran!"

AO : "Endeq engke terusan!"

50 AK : "Aro dendeq najep-najepan anak ocong, eni la kecelet ngasaq-ngasaq jari orot endeq gendeq dengan jari gendeq dengan jarin no!"

RUMy: "Engke meq jagus!"

55 AK : "Aro pelinggih saq meno-meno yam reking laila, be tekan biasa ita santai-santai bejorak-jorak!"

RUMy: "Endeqku araq biasaku setan ku tangkal tengkorangan jendelan mata meq."

AO : "Melen ne gedeq Umar Maya, miriq Amaq Keseq yalaq meq uwah nane."

60 AK : "Raden kaji meneq niki uah ... isiq leger kaji uah basaq selanen kaji, kaji nunas maaf saq beruq nike."

RUMy: "Nah ... dengah meq no?"

AK : "Meran!"

65 RUMy: "Iya mula tawar manusia si gerucit sino!"

AB : "O ... gerucit aran ah ... arah-arah ...!"

RUMy: "Nah neka bagus, perisaq embe-embe sai-sai jari bantua ne badaq endeng asek, lamun uraq datang
69 nyereq kejitan!"

01.40

Adegan 25

Amaq Baoq (AB), Amaq Keseq (AK), Kakak Tua (KT), dan Amaq Ocong (AO).

- 5 AB : "Meran, arah ia ruen te lampaq nih?"
- AK : "Yaoq maih melen ta beketuan siq dengan desa amiq doang, ni apa aran no, Desa Mukadam doang, sai saq bantuan-bantuan dadu eni julug ... e ... na eni datang eni."
- 10 KT : "Sai kamu ngempoh-ngempoh, eni den naraq pentelah bekuweh-kuweh, sai kamu?"
- AO : "Apa Amaq Eceq, apa unin baruq no?"
- AK : "Ya anoq unin no e ... sai eni saq ngempoh-ngempoh unin no, laguq ita endaq akuq deritn
- 15 langan mekah aoq edent endaq kentara ... aoq"
- AO : "Aoq!"
- AK : "Aku eleq jauq bagian paeh tengaq, Lomboq tengah lauq."
- 20 KT : "Apa perlu. Apa eni engkaq seneng laloq, ruen datu saq eleq eta, apa araq? Datu Mukaji sedia uwah kalah perang, engaq gurun saq aran, aran, aran, aran gurun saq aran, aran, aran."
- AK : "Muq endeq pekoq papu bares, kenaan unim!."
- 25 KT : "Aoq saq aran Betara Maqjusi, na ia mula paling kaot, paling engoh mersat, laguq kalah eno!"
- AK : "Sai ngalahan ia papuq?"
- KT : "A ... ceritena, ia kalah isiq dengan nina tuan putri saq sengeh ambun entut, aran tuan putri
- 30 Denda ngereng-ngereng manis!"
- AK : "Sai?"

- KT : "Ngereng-ngereng manis!"
- AK : "Melem tekoroq jaga elaq papuq, Denda Rengganis!"
- KT : "Nah ia paling endeq tau sebut Denda reng-reng
35 manis!"
- AK : "Terus!"
- KT : "Muq nani datang bantuan putri eleq desa Cina
kesolah-solah telu kelueq, Denda Widaningsih
Denda Widaninggar, Denda Widaningrum. Lailaha
40 illallah eng ka bajang-bajang. Engsekung jual
bangket sesibaq, isiq solah putri-putri no nah ia
sanggup yaq mateq Wong Menaq unin. Lamun endek
Wong Menaq mate isiq, lainan isiq Wong Menaq emba
nyah-nyahan datu mekah bijen jaq sakitan de
45 kaji ia unin, sesumbar nah ia ampoq cemoh laloq
dateng kaku saq tekena aran Datu Mukaji ia mula
mate, ia mula mata sebenar caguq nani maliq irup.
Nah ia ampun berpesta ria, ia ampun saq bejoget,
begandrung macam entan. Engaq bau isiq balas
50 hukum eleq kematean saq tekena aran datu betara
Maqjusi."
- AK : "O ... jari, putri Cina bebantu?"
- KT : "Aoq!"
- AK : "Nah, enggaq-enggaq eq ketuan papuq. Nah, maih
55 anak udang, assalamualaikum."

01.45

Adegan 26

Prabu Mukaji (PM), Patih Baktaq (PB), Widaninggar (Wg), dan Sendoran (S).

5 S : "Do ... Dewi Widaningsih, Widaninggar, Widaningrum, e ... dauq Raja Mukaji?"

PM : "Patih Baktaq, ya coba pambereneh patih Medain sira."

10 PB : "Ya senggeh punten paran jeng paduka tetah kaula upedeq maring arra!"

PM : "Baktaq paran mangkin paripolah, ya saq wus sanira pelastra pati, a ... Betara Maqjusi kaping sakti nira?"

15 PB : "Wadia bala jeng Paduka kapilarat, nura ana kumawani, pada menang kapitengan maring negara, prajurit-prajurit Jeyengrana, sanyan nira suraq sama daya!"

PM : "Da ... da ... da e Yan mangkana kawingking patih Baktaq!"

20 Wg : "Ya singgih yan iyan dika pada jerih lawan Jayengrana, coba-coba hamba benjang"

25 PM : "Ya ... kawala Dewi Widiningrum lan Widaningsih Widaninggar, aja pada lali, aja kilang prajitna Jayengrana ika sakti teguh mandra guna, no sakti nira tan kelintang-kelintang kadang pernabi genih permalaekat sedaya."

Wg : "Ah wus manira pur urus aduh negara Cina kang laku hamba kangendon ma parangsang, Prabu, hamba nura sajuru-juru daweq!"

- 30 S : "Ikang saku saking mula tane ijis sakti!"
 Wg : "ya mangkana, Sang Prabu hamba pamit, hamba coba-coba nuju medan paperangan, kapingin ana tanding a jurit lawang Jayengrana."
 34 S : "Wong lare ... taruna jagat, taruna!"

01.50

Adegan 27

Amaq Keseq (AK), Raden Jayengrana (RJ), Dewi Rengganis (DR), dan Ucap-Ucapan (UU).

- 5 AK : "Kaji nunas nugraha datu la sekaji manik Raden Umar Maya saq manikan kaji nyelidik daweq ternyata tetun daweq araq bantuan putri lengan desa Cina ... saq solah kedua sakti, ketemu paut, pantes."
 10 RJ : "Putri saking Cina negara Panakawan?"
 AK : "Meran, saq paling beleq niki besemeton telu kembar ruen daweq, sak paling beleq aran Denda Widaningsih saq nomeh dua aran Widaningrum, saq nomer telu Widaninggar, keteluq-teluq salah sakti
 15 sopog epen papriq, poto kopi daweq!"
 RJ : "Iya ika bebantu saking Cina negara."
 AK : "Meran!"
 RJ : "La hiya kawengengking Panakawan."
 UU : "Ha pikir-pikir wong apa?"
 20 RJ : "Sawuh sang pibis maring sajering nala putri Cina kang sakti mandraguna pawarta nira kang ya ..."

kabeh kang ana nura sakti pintinigar nira. Aoh, nanak putra Dewi Rengganis, putra mantu manira tamberena sira!"

25 DR : "Ya ... singgih teparan."

RJ : "Kapan sira sun parentah mangkin nanaq matur maring Kakangmu saking hajraq negara, ya Dewi Kuraisin haranira, ya putra manira oleh lawan putri jim maring hajraqibu nira Dewi Hismayaqati,
30 Sira sun parentah mangkin minta bantu maring kana, ia pingkaleh mangdanirakumawuruh rama nira mangun pakiyuh parang te maring kene."

DR : "Singgih sapanghardika jengandika daweq, rama hamba lenggana luwis kadi sanda hingandika
35 daweq!"

RJ : "Yen ngeres kadi mangkana nanaq Dewi Rengganis, mangdana sira gelis prapta maring hajraq dining lengkung aduh Hajraq lumampah hagna dina mangkin."

40 DR : "Leres mangkana hamba pamit daweq."

01.55

Adegan 28

Dewi Kuraisin (DKs), Asal Asil Sadat Satil (AASS), dan Ucap-Ucapan (UU).

5 UU : "Cinarita mangkin Dewi Kuraisin maring hajraq, lungguh lawang ira kipatih jeng Asal Asil Sadat Satil, dadiya nura kang pernah nembung wicara

10 kang mangkene mangkin, sais tunira Dewi Kuraisin
kedatangan himpi tatkala tengah dalu, luwis
bendrah rama nira manggih durjana agung, ia
temarganira mangkin lungguh sanding kelawan Patih
Jin Masal Asil Sadat Satil, sumadia rembug walang
wacana tebung sarie. Senggih baqti ingsun lare
panggih urip!"

15 DKs : "Ya ... patih ingsun jeng Asal Asil Sadat Satil,
hapanta ana mangkin manira tutur temba sira,
angka diang apa ana temba mangkana paripolah
mimpi. Manira langkung ala tatkala tengah ing
20 dalu Patih Asal Asil Sadat Satil, nurwang dia
pernah rama panggih durjana maring Arab negara,
yan nura panggih durjana panggeh perang, temaring
kana."

AASS: "Ya singgih yan mangkana karsa jeng paduka Dewi
Kuraisin paran?"

25 DKs : "Ya sumadia kapingin nyambang rama maring Arab
negara, apa masih urip, apa wus mati, apa ana
peperangan utawi paran."

AASS: "Yan mangkana hamba ngiring utawi paran?"

30 DKs : "Meneng kapitengen sira Asal Asil Sadat Satil,
manira mung pribadi, angkat maring Arab negara."

AASS: "Sapangardika yan mangkana, mangdani ingandika
32 rahayu daweq!"

02.00

Adegan 29

Dewi Kuraisin (DKs), Dewi Rengganis (DR), Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Amaq Baoq (AB), Widaningsih (Ws), Widaningrum (Wr), Raden Repatmaja (RR), Ucap-
 5 Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Sapa lare Dewi Kuraisin perat maring hingat ya nura pegat-pegat nira andulu maring isor langit."

DKs : "Siapa baya manira kapanggih maring madianing
 10 ambara, wanudia mabagus, perlagen warna, siapa senten siapa sira wanudia?"

DR : "Hamba hiki nura lian sinambat Dewi Rengganis, hapernah istri nira dining Raden Repatmaja saking Arab negara. Ya hamba iki kaperentah dining rama
 15 sumadia minta bantu maring hajrat, hupedeq maring Kakang Dewi Kuraisin!"

DKs : "Ye paripolah sira istrining Repatmaja?"

DR : "Sapangardika, yan sira siapa?"

DKs : "Aduh Rengganis, manira iki Kakangmu, Dewi Kuraisin. Manira Kakang ira dining Repatmaja insun
 20 aran Dewi Kuraisin, putra sang Jayengrana, sadurung sira prapta maring hajrat ketemu maring tengahin jalan. Aja sira mangkin lolos maring hajrat. Kakang Kuraisin ana maring harepmu, sira
 25 mangkin kumbali Dewi Rengganis. Manira prapta kang bantu rama maperang mangkin. Daweq Kuraisin."

AO : "Lailaha illallah nunas nugreha Denda Kuraisin,

- 30 eh kebelo umur de kaji baruq gati kaji ucap-ucap
deq pesinggah maniq dekaji, pelungguh tetruktuk
isiq ipan Denda Rengganis."
- DKs : "Ya ketemu maring tengah aku marga agung Panaka-
wan."
- 35 AO : "Alhamdulillahissukur. Amaq Keseq aruan nunas
nurga Denda Kuraisin rauh eni!"
- AK : "Eh ... Denda Kures ... eh ... eh ... eh ...
setuju de kaji rowah sepanan de ro!"
- AO : "Roah unin dengan Amaq Ocong, angkaq kena roah?"
- AK : "E endaq kaji sipanan roah, roah, e ... sengkala
40 e daweq kesakti-sakti putri eleq RRC!"
- AO : "Emba aran RRC Amaq Keseq."
- AK : "Cina, aran RRC, e senugaq datang cing kolang
cing kaleng."
- DR : "Ya leres kadi mangkana manira prapta mbantu rama
45 manira Jayengrana!"
- AK : "Meran. Pelotin Cina nani jaq, mula putri Cina
nika telu keloweq, solah-solah, lamun iyaq Dekaji
mesiat kanca, ia endaq semateq enggeh, palengan
juluq kaji bais laun eq melah piaq jari seninaq!"
- 50 DKs : "Ia lahiya Panakawan, suadiya upedeq maring
rama!"
- AK : "Aro ... dendeq mareq eleq mamiq de kaji, serian
de tantang bae mangkin, aden aro sogul bai putri
senon. Ocong kamu wahis saya tantang!"
- 55 AO : "Sombong gati anak ocong eni, aku jari nantang

- arah. E ... emba bala bantuan tangan dira Cina?
Putri Cina olah-solah, sugul saq lengeq-lengeq
ngerep. Maih, eni datang bejen Wong Menaq eleq
hajrat aran Denda Kuraisin kanca menantu Wong
60 Menaq saq aran Denda Rengganis. Kanca aku
semetonq aran Wong Menaq no uwas aran Wong
Mamiyoq, sugul ... lamun wanen, kalo mau berari,
kalo mau pelot, mau jiun mau tutuq, pelot kojoh!"
- AB : "Ia uwas niki, ia uwah niki la daweq endeq taon
65 paran lenge, solah-solah dowang!"
- Ws : "Siapa baya nura pegat nura pegat anjerat, jerit
mangun suraq mapan nantang jurit maring kuruseta
peperangan, tutur nambat laranganmu!"
- DKs : "Yan sira nura mauruh manira, ambaliq tetanya
70 maring sira putri ayu-ayu, perlagenwarna pingkal
teri tutur nambat laranganmu siapa baya?"
- Ws : "Ya manira putri saking Cina negara, bebantuan
nira dining Raja Mukaji. Manira sinambat Dewi
Widaningsih, maring wewengking rai manira, .pml
75 Widaningrum, lan wewengking nira Widaninggar
paripolah insun sasanak. Ya sayaga kedatangan
manira embantu paripolah raja Mukaji, ikang
paripolah kasor perang lawan Jayengrana, yan sira
siapa?"
- 80 DKs : "Kuraisin Kapernah putra Jayengrana, apernah ibu
Dewi Ismayawati!"
- DR : "Kuraisin, maring wawengkingmu."

- DKs : "Ia Dewi Rengganis apenah ipen manira istri nira
dining Repatmaja ika rai manira."
- 85 Ws : "Rengganis, aja salah terima hamba kapingin nyoba
paran gagas Dewi Rengganis!"
- DR : "Kakang Dewi Kuraisin, daweq melebu ingandika
wanudia mangkene rupa nira, aja bantu amba daweq,
mundur kapitengan daweq! Kuraisin wus melebu
90 ingsun rai nira kang prapta. Apa sumanggup sira
maperang kelawan sira."
- Ws : "Ya ... sumanggup!"
- DR : "Anging ane perjanjianna manira kulawan sira
maperang!"
- 95 Ws : "Apa perjanjianna?"
- DR : "Paran perpanjianna, yan sira kandaq perang lawan
manira, apa sira sumanggup dadi maru manira?"
- AO : "La lamun kalih mesiat Widyaningsih lawan Rengga-
nis, apa sanggup jari madu Denda Rengganis atau
100 endeq?"
- Ws : "Paran rupane suamimu sinambat Repatmaja? Tan
sira wus andulu, Repatmaja yang nura?"
- DR : "Aja ucap Dewi Rengganis!"
- AO : "Lamun jaq teleq ruen Repatmaja no kelenger buq,
105 buq dendeq cobaq-cobaq berembe ruen Repatmaja!"
- DR : "Ye mangkana huga, mangkin Widaningsih, yan sira
maperang lawan manira, yan sira kandap, sira
kinot dadi maru manira, Widaninggar pun huga,
yang sira sumanggup."

- 110 Ws : "Sumanggup ya sumanggup."
- AO : "Na ingat-ingat sanggup baruq, laguq sang uwas-
uwas paran Repatmaja huga den araq lunga endeq.
Endeq yaq nyesel merariq kanca Repatmaja, aruan
sida ungean kanca ia pada solah kanca aku!"
- 115 Ws : "Iya yan ures kadi mangkana Rengganis mayua miriq
...."
- DR : "Panakawan matur maring Kakang Repatmaja kinen
prapta maring kena."
- AO : "Nuran, daweq emjari peranakan Jepang nani."
- 120 RR : "Ya ana paran."
- DR : "Ya Kakang wus kecandaq Dewi Widyaningsih dining
hamba ia mangkin para polah ingandika yogya pen-
ganten hanyar, ya ... hiki aran Repatmaja, suka
sira memaru lawang manira utawi paran."
- 125 Ws : "Langkung suka"
- AO : "La nyo nye-nye ... paran maraq ruen aku ruen!"
- DR : "Ya daweq Kakang kinen aqne melebu pepareng!"
- RR : "La hiya, melebu pepareng lawan manira!"
- Ws : "Sapangardika daweq."
- 130 UU : "Cinaritra Widaningsih ya paripolah? Rai nira
Widyaningsih, Widyaninggar, Widyaningrum, kang
metu sera ... he ... sera ...!"
- DR : "Sera ... heat ... sera ... heat, ya Kakang
Repatmaja!"
- 135 RR : "Ana paran."
- DR : "Ya daweq hingandika penganten anyar melebu

agne."

Wr : "Amba suka memaru lawan sira daweq Kakang
melebu!"

140 S : "Widaninggar kang cinaritra mangkin."

141 DR : "Sere ... heat"

02.15

Adegan 30

Inaq Litet (IL), Amaq Keseq (AK), Inaq Gandrung (IG),
Amaq Ocong (AO), Hansip (H), Amaq Baoq (AB), Jero Dang-
kem (JD), Inaq Teleng (IT), Amaq Amet (AA), Inaq Joget
5 (IJ), Jero Tengki (JT), Jero Wayan (JW).

IL : "E ... gamaqna ya cemoh gati datu neka Ajep,
e ... apa melekbe, tetanggepan ginbi tetanggepan
doang?"

AK : "Taweq, taweq, taweq, no apa, dengan kena tabeq,
10 ia kena taweq!"

IL : "Ndeq ku demen leq murinda, ia nyelaq doang, amaq
sekeneq ne anan deq resep laloq ima naena!"

AK : "Ngerean momot ndeq, naraq dengan kentoq-kentoq
kamu!"

15 IL : "Alur ku mubasir-basir e e e emel juari laloq
mela te kentoq isi sida!"

AK : "Gumanen peren entutna isi basongna!"

IL : "Aget bae dedengah aku bae, kelelah ku muter le
dalam, kemaucan ne sugul."

20 H : "E e jangan uyut-uyut, di mana uyut kalau saya

- sudah marah saya gedeg. Sepatu saya ini baru
diberi sama desa, pokoknya saya menjaga keamanan
di guboq ini. Siapa macam-macam saya lanjaq
dimana otaq tendang dimana kepala. Saya mau pergi
25 ke Telabah."
- IG : "Emba gamaq kamu aruan sugul le parida."
- AO : "Uah mbaraq anak semeton me no, aku bejuq nomer
satu, kan uah persekot seribu setenga."
- IG : "Pokokne sida nomer sekeq, uah laiman isi sida
30 ndeq naraq sida doang mersekot!"
- AO : "Aog anun ndeq awas, inaq doang jaq ku serot!"
- AB : "Yaoq pira inem ne Jera Dangkem, angkaq ne mambu
laloq jangka julu?"
- JD : "Ba araq sekedeq tiang nginem nyobaan jari oat
35 araq dua likur botol napi!"
- AB : "Ndeq nara oat nika dua likur, penyakit ta pepe."
- JD : "A ndeq mauq nginem, ndeq kulu idap sedoq tiang,
arah kanggoan ndeq tiang, arah kanggoan ndeq
tiang uah joq jangka nyedaq-nyedaq ngerunyam
40 onkat tiang maraq batur lamun teler momot maraq
gansing ingoleng!"
- AO : "Payu jerone jaq beselam?"
- JD : "Ndeq bani Amaq Keseq. Metakut mun beselam, dua
jengkal setenga jaq bait ne jaq sunat, ne kelan-
45 tongan isin imponq tiang endah. Eye ampoq burong
lemak ampun leq bulan Mulut Nabi. Silaq sang
araq-arag Tuan Allah yaq ican tiang angen yaq

- beselam!"
- AB : "Angkaq dendeq ta ngeraeq-ngeraeq laloq kamu
50 Ocong, kamu koreng!"
- AO : "Angkaq dendeq lueq-lueq raos kawin saq momot
bae, pangklesan klaun!"
- AB : "La ketoaq saq tekamuq kaeh isiq jadah ne ...
sedengan!"
- 55 AO : "La papah saq maraq ne, saya paling kanggo!"
- AB : "Pa hansip, ia ribut na!"
- H : "E, jangan ribut-ribut, kalao saya marah saya
gedeq. Jangan oloq-oloq saya, kalau saya tersing-
gung saya suka neyinggung-nyinggung!"
- 60 AB : "E nenek kaji, beruk telu olas jaga mauqna basa
hansip no, hansip emba kira-kira no badeq ku
hansip Bunutan jaga no."
- H : "E jangan macem-macem ya, kurang ajar, kalo saya
sudah sili-sili nanti rusak, awas!"
- 65 IG : "Angkaq emba gamaq lailaha illallah, aruan seke-
dik, laguq sabar, ia maseh pupuran, neq ne te
wade-wade leq julu dengan lueq no, aoq Kak
Ocong!"
- AO : "Aoq aneh, laguq aku demen isiq joget saq bajang-
70 bajang no, dendeq saq toaq-toaq aoq, mbe joget?"
- IJ : "Engke sugul, joget sementara!"
- AB : "Ya Allah, ndeq kadu payasan!"
- AO : "Dedara na ato dengan uah bedoa bai!"
- IT : "Aku maseh dedara ting-ting!"

- 75 AO : "Iya ruen dedara cara nana, ndeq mau merariq selapuq apaq teriq tumpah. Leq bilang bako taoq ne beoros-oros. Angkaq ne maraq ruen akah bako ruen leq julu. E gamaq inaq, e lamun mentia ruen, te dendeq tesugul, laloq piagan batur dosa doang.
- 80 Uleg endeng aseq. Batur sei kekurangan batu pencar ne kelueq timah. Pira kilo mauq te timan? Eh la ia lalo. Mbe saq solahan, gamaq sugul, mare-mare e maraq ruen gedang bebuaq sekali saq baruq no. Na ne jaq bau pantan, mbe, one jaq
- 85 terang lain sasak penganaq muq. La kebeleq duaq sala nyusu jerian anak. Kebeleq biweh anak sak nyusu, mara-mara jarian bentoq, e e bismillah (ditampar)."
- IG : "Mbe, uah jarim be, uah aruan, lamun be uah jari
- 90 gamaq ne lailah ketelen."
- AO : "Uah, be badaq ia!"
- IG : "Uah, pokokna beres, sida uah jejer satu, angka uah, angka!"
- AB : "Anak acong, acong ne, mbe lain ah. Aneh aruan.
- 95 Sai ne e merilaq doang, ah!"
- AO : "E pekeq batun matem ah!"
- IG : "Aku leger bae, uah neka, nura ia saq nomer anaq inaq!"
- AO : "E pekeq batun mata anak ocong anak jadah akan
- 100 ndeq lueq laloq, dengan apa nekadi rasa gamaq muri taoqku tokol, kenyesel ku leq julu, pedas

ruen te ndeq laku laloq, anak ocong, beremba,
gagah, ganteng, anak jadah!"

AA : "Ba enta kerang-rangan. Engka ilang-ilangan,
105 melengku kaken aten tau ya Allah, aku berlindung
kepadamu. Selapuq angkun te peleh doang!"

AO : "Kamu peleh uah!"

AA : "Anang aku, apa mele tetepek, ia nepek aku!"

110 AO : "Angkaq mela tetepeq. Demen te ayat doang buk
mekelit bae, doang aku lain!"

AA : "Ya mula bagianku!."

AO : "Ndeg naraq bagian kamu, apa ngengat-ngengat!"

AA : "Paling kanggo be!"

115 AO : "Aku paling kanggo, paling bani, banik aku. Aog
uni, aog uni aneh kenegka jak kena, aog adeq
molah dengkem biweh beruq. E lamun jaq ngigel
lebeh langan semenit, awas!"

AA : "Seban-ban laloq apa!"

120 AO : "Sanggup ndeq lebeh langan semenit?"

AA : "Ndeg ku rani sanggup."

AO : "Lamun ndeq bani sanggup, nyalaq."

AA : "Lamun ia langanku jaq nyalaq, alur uah mula ia
penunasan ku, mudahan ku mata ngecoq!"

125 AO : "Aog aneh, cobaq bae babar!"

AA : "Adik ampet ...!"

IG : "Dulu ne rapet, sekarang dengki!"

AA : "Wah gamaq inaq ampet ... coba beli beda q bilang
senem saudara putus taliun!"

- 130 AO : "Bo anaq acong, e nenek kaji, jeromatiq anget anak basong!"
- IG : "Dulu kita bercinta sekarang benci!"
- AA : "We ...!"
- AB : "Lailah, ia bedugaq, jadah eni!"
- 135 AA : "Ampet."
- IG : "Cobaq tebaq, silaq dedara hilang ada gantinya!"
- AA : "Alhamdulillah, wah inpaq diriq jari mekol!"
- IG : "Beta benci saudara ada gantinya!"
- AA : "Asik ...!"
- 140 AO : "Betelah!"
- AA : "Tidak ada betelah-telahan!"
- AO : "Eq meneq, eg lalo meneq-meneq!"
- IG : "Apa uber sampi ngandunga, tanam dino tanaman melati bersusun tangkai."
- 145 AA : "Ampet, mudahan ku mata ngecoq!"
- IG : "tanaman melati bersusun tangkai."
- AA : "Aduh ilaq, ngena angkur ku tededa eleq kubur lemaq, aduh."
- AB : "He ... he ... Amaq Amet!"
- 150 AA : "Daraan otaqku!"
- AB : "Inget bi jaq aku ne"
- AA : "Aoq"
- AB : "Embe amingku jaq jauq kamu neka?"
- AA : "To eleq pusug emas!"
- 155 AB : "Eleq emba?"
- AA : "Leq pusug emas."

- AB : "Puskesmas, unin dengan, anak ocong!"
- AA : "Aoq!"
- 160 AB : "Lailaha illallah, e pesoq, darah otaq mancur
gati eleq bangkorku jamaq ne!"
- AA : "Aoq la penunasku laeq!"
- AB : "Aoq, bi jauq, bi uleq aoq!"
- AA : "Aoq!"
- AB : "Ya robbisa liala!"
- 165 AO : "Ia anaq jadah inaq endiq, en, en amaq manusia
inaq manusia, inaq endeq maraq udin aten laguq
eni jaq inaq basong, amaq bawi, ia godeq endah!"
- IG : "Yaoq anang kendeq uwah pesan panten. Bae anaq de
ene, laguq aran jaq sida, ia hilap ia lupa!"
- 170 AO : "Hilap jadah, ya Allah, endeq yaq takut eni, jaq
yemateq, tame buwi, buwi wah!"
- AB : "Angkaq inget-inget!"
- AO : "Endeq gemes inget."
- AB : "Ya kamu toaq Ocong!"
- 175 AO : "Endeq gemes toaq!"
- AB : "Angkaq, inget-inget kan kamu manusia!"
- AO : "Endeq gemes manusia!"
- AB : "Yaoq, angkaq meno jarina, pacu-pacu!"
- AO : "Endeq gemes pacu!"
- 180 AB : "Mangan aoq!"
- AO : "Apa kandoq!"
- AB : "Ia kenaq doang, ongkatna mimbak anak ocong ni!"
- IG : "Engke, gamaq neke jaq bai bi lupakan amaq kaka bi

- 185 Amaq Ocong, kenen endeq aku bai ngemot-ngemot
loang taingku?"
- AO : "Anaq ocong, anak bawi, anak basong, inaq bawi
papuq meong!"
- AB : "Apa lawasan?"
- AO : "Tedoq!"
- 190 AB : "Laila, o den naraq angkun te kenaq!"
- AO : "Den naraq, taon kenaq uwah. Jadah mulen tawah
uwah maq ni. Coba te laiq kamu embe inaq te
laiq!"
- IG : "No apa, aku leger angan endeq aku si towaq bae
jari sasaran. Apa jaq araq ado, ado, ado, ado ...
195 ado ... ado ... ado"
- AO : "E ... e ... aku malu berembah saq so comgoq eleq
julu, yao nani to laiq aneh adem saq belah otaq
isiq bares!"
- IG : "No, kenen endeq aku bae te genjah leteq isiq
200 amaq Kakang bi no den ase dengan luweq gamaq ne
ia tepeq gamaq Parida ho ... gamaq angkaq aku wah
e"
- AB : "Lailaha illallah, Jero Tengki ne, endeq buat aiq
ne, Jero Wayan."
- 205 JT : "Ah, alor apa-apa ongket side saq penting tepeq
ne wah, biar anjing menggonggong asalkan bawi
kongkoq tebu!"
- AO : "Arah, Jero Wayan!"
- JT : "Na tiang!"

- 210 AO : "Ngigel jero ne?"
 JT : "Enggeh!"
 AO : "Ngigel Jero ne enggih!"
 JT : "Enggih."
 AO : "Ia meneq!"
- 215 IG : "Dulu kita bercinta, saudara sekarang benci. Dulu
 kita bercinta, saudara sekarang benci."
 JT : "E ... le ...!"
 IG : "Dulu kita bercinta, saudara sekarang."
 JT : "E ... le ...!"
- 220 AB : "Wo ... angkoqm beele-ele!"
 JT : "Aseq, e ... le"
 AB : "Wo ...!"
 JT : "E le"
 AB : "No apa le wah ha ... h sai suruqm lee ele ...
 225 ele andang mudi."
 JT : "Le ... le ... timaqne, la timpas sogol neka!"
 AB : "O ... Jero Wayan jauq tibaq bale."
 JT : "Endeq cibaq!"
 AB : "Tang ku be Jero ne?"
- 230 JT : "Na ... tonok wah sekali-kali wah!"
 AB : "O ... ta ngaben!"
 JT : "A alur aben tiang wah!"
 AB : "Ya rabisa liala, o jadah, jamaq angkaq momot bai
 Pak Hansip bunutan. E Pak, cobaq kemari dulu Pak,
 235 kenapa ketungkulan madaq-madaq saja."
 H : "Kenapa kau gowaq-gowaq saya?"

- AB : "He e ... kenapa kau gowaq-gowaq saya?"
- H : "Saya sedang berelah-relah di Gunung!"
- 240 AB : "Anuq Pak, setiap kali jaq pergi meneq, ada arang ngegel bocor, kalau endaq sama cobeq, bateq tim-pas."
- H : "Yang mana aranya Ocong no?"
- AB : "Ha-ha ... itu yang di dekat jembatan. Ya kalau dia meneq ada orang bocor!"
- 245 H : "Ya karna ada orang bocor, ia meneq!"
- AB : "Ya ... makanya dia lalo meneq Ocong, arang ngegel ada bocor!"
- H : "O jadi, Ocong meneq ada orang bocor, karna ada orang bocor, makanya meneq Ocong!"
- 250 AB : "Yaoq bares ku tampar bi bares. Makanya menek leyuluan terus orang bocor!"
- H : "O, ia setelah bocor, menek Ocong?"
- AB : "E pokoknya ocong punya perbuatan Pak!"
- H : "Iya sebentar, kasi tahu saya, yang mana namanya
- 255 Locong ia, kalau ia datang nantiq. Ia datang-datang yuraq-yuraq."
- AB : "Iya sudah Pak!"
- H : "O ... ini ila-ila ...!"
- AB : "Bah, endeq eman tebalaq wah ila-ila ha ha"
- 260 AO : "Aro gamaq nani yaq endeq tepek, jaq tutuk peng-gantur jari anak acong o lelah laloq, melet gamaq ni. Endeq ku serot ejari joget, aro kamu manusia eni wah tepeq Kakak, maih te mesiat, maih kembul

- kanca inaqm anak acong ... maq kembul!"
- 265 AB : "Kamu dengan nina?"
- AO : "Kamu aneh tulung aneh!"
- AB : "No uning, kaku kamuk kaeh ne kanak eni ita seke-
dar merenget ita te kamu."
- AO : "Aoq bani lantung kamu, pokaq selapuq eleg kalan-
270 gan eni banik doang. E ... nenek kaji e ... malu
saq berembek jaga meneq-meneq, endeq semel sugul
eni, wah kedung saq nyongoq laloq. Sai tepeq eni
Jero Wayan?"
- JW : "Be tiang!"
- 275 AO : "Ngigel enggih meneq."
- JW : "Be pira derim peneqna be?"
- IG : "Dari mana datangnya lintah?"
- JW : "Be lintah onkatme, apet be"
- IG : "Dari bawah dari turunke padi ...!"
- 280 JW : "Ke padi onkatna, ampetin aluh tiang jag dagang
bangket sehektar isiq mayah!"
- IG : "Dari mana Saudara datang dengan cinta?"
- JW : "Be he cinta angkatna, wah ampetin."
- AB : "Yaoq angkaq mbek Jero Wayan?"
- 290 IG : "Dari kata Saudara turun ke hati."
- AB : "Bah bis wah batun proyek eni, jaq ne ngebisan
eni anaq ocong eni. Jero Wayan, mah ia sepi
sekali jerowayan"
- JW : "Beh tiang endeq tao nunin, beh tiang endeq tao
295 berani."

- AO : "Aro nani jaq sepaq, burung wah, burung wah
semel, endeq muri eg andang maih. Wah kedung malu
eni wah, lamun tepeq bai endeq gemes yaq ngigel!"
- AB : "Araq idab-idab enges Ocong?"
- 300 AO : "Goyon araq ocong!"
- AK : "Ita epen rezki, ita saq begibung!"
- AO : "Ia ngigel ena!"
- AK : "Aaq!"
- AO : "Endeqm takut?"
- 305 AK : "La Kakak mula ia peguruan kaku. Banse watu,
wateq, o ... kacang aranna, Allah. Bae Allah dua-
ireq, telu ton, empat ton, segetap isiq endeq
araq takejut."
- AO : "Aaq endih, aku eq lalo meneq!"
- 310 AB : "Yah, yah, kekayaan ngigel?"
- AK : "Buq, ampuq karing telu tereq baq karing empat
treq buq, buq, buq."
- AB : "Batu telu teseq, batu lima olas kibiq!"
- AO : "Aro, wah ta aku eq taoq, Baoq aaq. Sida bai eleq
315 julu aaq, aku jaq jauq-jauq wah anih aku wah toaq
enih no ... demeng wah ngaleh ya, taoq tetepek."
- AB : "Engkaq ia ngakuq eni. Ya kesemel laloq jadah
eni. Ita jaq tetepek ia bai juq julu bejojo.
E ... adin endaq besiaq lantaran ngigel mundur
320 gamaq maih, adin endaq besiaq lantaran barang
mesiat eni mundur bai maih!"
- AO : "Yaoq sai iyaq mundur?"

- AB : "Kan aku tetepek?"
- AO : "Nani kesemel yaq ngakuq!"
- 325 AB : "Jadah aku parana ngakuq, baningku lailla itaala engka!"
- AO : "Ya akuq lilla itaala, ya bani besumpah, cobaq!"
- AB : "E ... baning ku kapid Maqjusi, engka baning ku kapid Maqjusi?"
- 330 AO : "La ia bani!"
- AB : "La Ocong, endaq gamaq dengan leweq eni, la Ocong, dengan laweq araq endeq ku semel gamaq, aro acong, maih aku tetepeq. Beruq no, yoq, yoq, aku tetepeq, aro dengan luweq gamaq eni ... aro dendeq bejoraq!"
- 335 AO : "Dakaq dengan luweq em kema?"
- AB : "Wah aku dengkoq, aoq, dengkur endengku semel tokol aku paling toaq eleq gubuq tekan la!"
- AO : "Ya, dekaqm paling toaq!"
- 340 AB : "Aro dengan luweq, dendeq bejoraq dengan luweq ni ... la ... periyakan gamaq aku toaq Ocong la ...!"
- AO : "Yo lasingan em kema?"
- AB : "Yaq ku ngigel, kan aku tetepeq no engka!"
- 345 AO : "Lamun araq uang makan lima ribu, oke ngigel, lamun endeq araq lima ribu, endaq cobaq-cobaq ngigel-ngigel!"
- AB : "A keyakitan kanaq eni ah, aoq lima ribu!"
- AO : "Maih kepingin?"

- 350 AB : "Jamaq lemaq aru soq kamu jaq!"
AO : "Lamun lemaq uru ngangah jari sepuluh!"
AB : "Aoq wah sepulu!"
AO : "Lamun endeq sanggup, eq lekuq elaqm!"
AB : "Aoq!"
- 355 AO : "Awas, aru-aru jaq litu joq balem jam pira!"
AB : "Jam siwaq!"
AO : "Aoq, sepuluh ribu endih!"
AB : "Aoq!"
AO : "Baoq sepulu ribu endih!"
- 360 AB : "Aoq!"
AO : "Ingat jam siwaq endih!"
AB : "Aoq la ...!"
AO : "E sepuluh endih!"
AB : "Aoq la!"
- 365 AO : "E sepuluh ribu endih!"
AB : "Aoq!"
IG : "Puji kuning, gamaq Kakak."
AO : "E ... sepuluh ribu dih!"
AB : "Aoq!"
- 370 AO : "Sepuluh ribu endih."
AB : "Aoq!"
AO : "E jam siwaq endih."
AB : "Aoq!"
AO : "Eq lalo meneq!"
- 375 AB : "Yaoh-yaoh dung endaq meneq!"
AO : "O tetu!"

AB : "Asik!"

AO : "Jemaq aru-aru!"

380 AB : "Nyalaq eni, ah was-was eni. Jari, aduh inaq,
docel otaq isiq batu, sopaq arah, Ocong-Ocong,
aro was-was doang. Jari, tekenengku ku lalo
memaling, jaq aleq-aleq bocor a ... ampet. Adik
yaoq ocong, ocong pacuan ocong, iee tai malik
lailaha illallah."

385 AO : "Aro tian sekediq maeh Kakak endeq ta tepeq. Sai
jaq bani siliq. saya yaq gorean, wah ni ...
arah ... arah ... arah ... arah ... ya ya. Ya
388 ya ... yaq ku jauq jaq Pesisir."

PENUTUP

02.50

Dalang (D).

D : "Sampai niki tiang iring palungguh, terima kasih
atas segala kehilapan terima kasih.

5 Wassalammualaikum warah matullahi wabarakatuh."

TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 3

1

PENDAHULUAN

22.20

Pangaksama

Tabé-tabé tan kure lintang hangena purihika,
jalan cinarita duh ana paran-paran lor, wetan, kidul.

5 Ya siapa kang yogya kang nganut gama kafir lan gama
suci, tumenggung ... lan kusuma jaya e ... e ... e
Gelis kang ratu ana pandita ana yuda ana kafir mulan
ingsun dadi blit-blit

Pinggir aduh

10 Aa ... Aa ... aun-aun tanpa sesangka bumi langit tanpa
mendung gegantol kehilangan gegadah sama-sama noo. Mas
meleka sari malik meleka yogya nira.

Gelis ta trepanira. Ya ... ya nandika nawang rasa
pemban, rasa jabang, rasa sangarum rara, saput becik

15 jiwa raga

Sendoran

Oh ... hilang rasa

Ya aku meko punang kalibedah pengemis sinambang adi
dasa lima parwa.

20 Aa ... tatkala nira kasurupan sang yang diwangkara.

Gemuruh suara nira paksi-paksi maring alas walan taga,
sarwiya ngulatin punang paturuan nira.

TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 3

1

PENDAHULUAN

22.20

Pangaksama

Tabé-tabé tan kure lintang hangena purihika,
jalan cinarita duh ana paran-paran lor, wetan, kidul.

5 Ya siapa kang yogya kang nganut gama kafir lan gama
suci, tumenggung ... lan kusuma jaya e ... e ... e
Gelis kang ratu ana pandita ana yuda ana kafir mulan
ingsun dadi blit-blit

Pinggir aduh

10 Aa ... Aa ... aun-aun tanpa sesangka bumi langit tanpa
mendung gegantol kehilangan gegadah sama-sama noo. Mas
meleka sari malik meleka yogya nira.

Gelis ta trepanira. Ya ... ya nandika nawang rasa
pemban, rasa jabang, rasa sangarum rara, saput becik

15 jiwa raga

Sendoran

Oh ... hilang rasa

Ya aku meko punang kalibedah pengemis sinambang adi
dasa lima parwa.

20 Aa ... tatkala nira kasurupan sang yang diwangkara.

Gemuruh suara nira paksi-paksi maring alas walan taga,
sarwiya ngulatin punang paturuan nira.

Ucap-ucapan

Ya taterep-terepin sesana widya puri, jumeneh-
 25 juminih. A ... saka jalantara neng dadi wawu kang
 ucapan mangkana dadiya surat gegempalan carita. Saking
 adi krama tata paran sita luisih sipaksaning mangkana
 adi hika luwih ika ratu. Ya ratu kang mider-midering
 raksasa buana kabih, nguntul maring sajroning paningal,
 30 sadining panabda paningal. Dang-dang singlaraning sikun-
 tul, sikuntul ika kadep hana ratu Sri Werdana, liur
 werdana ratu asih temaring bala, asih temaring fakir-
 miskin.

Ya saberang dina dadar dinadarin, kang manyungin wong
 35 kang panasana, nganistisin wong kalalaran, kang karoning
 wong kang mati. Hulu halus sira ambeg maring dasa,
 awelas maring kitab. Ratu maringgih tankalubeng
 mangkana maya tandeha.

Penerep

40 Yaa ... cinarita mangkin, hapan kawarna Sang Dewi Reng-
 ganis, apernah mati, apernah jengrama nira tatkala
 masih jabang bayi.

Kang cinarita jinawe.

Yaa ... ngelana dining jeng rama Ratu Pandita, amung
 45 mandeg maring Gunung Mas. Maring Kana Kang Rengganis
 agung, sakti mandara guna, bisa maya-maya, bisa ical
 tan katon.

Kang cinarita.

49 Mila Mangkana Dewi Rengganis. Cinarita

TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 3

22.15

Adegan 1

Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), Inag Itet (II), dan Amaq Keseq (AK)

- 5 AB : "He ... ndaq leq gunung saq bener-bener no yo Dengan manto wayang leq saq rame, ia angkaq tetunggak pade kepong-kepongne wo Laun kerembatan akahna laun wo Yaoq pacuan yaoq-yaoq e a!"
- 10 AO : "Adeqta saq pade culok, adeqta beriuk seneng malem saq ni, agar tidak mengganggu ketentraman penonton yang di depan. Tauq te leq julu wah araq, silaq julu olegta moye endaq taik leq lempeng kedimblang kabel lueq beq teseterum. Adeq
- 15 beriuk menjaga keamanan ketertiban bersama!"
- AB : "Aoq, laguq kamu ngeraos laguq otakku ngegong-gongan ni!"
- AO : "Aran jaq Kakak, mbe olegme Kakak?"
- AB : "Kamu embe wah bi langan?"
- 20 AO : "Wah kulangan Jelateng oleg keku!"
- AB : "Apa tetalet leq Jelateng Tuaq?"
- AO : "Ndaraq autap doang!"
- AB : "Antap, jari neke ngumbe?"
- AO : "Na nane Kakak, te oleg tepedasan. Lembar, pedas

- 25 ruen, lamun kemalem Kakak, maraq ruen surga ruen-ruen dilen nyerenyem-nyerenyem ruen kapal sugul tame lamun kejelo Kakak, peken lain maraq ruen, neraka jahanam ruen."
- AB : "Angkaq peken paran me neraka jahanam?"
- 30 AO : "Uli kadang-kadang Kakak, ni aran kadang-kadang saq aran kadang sipatne kodong, kodong no nganteh, saq aran warung no warang, saq aran warung no orang no Kakak, lamun araq masuk orang ye ampaq ne bekedong-kedong, na no!"
- 35 AB : "El l l l la!"
- AO : "Muq, nane bulan lebaran kenyaken tehadepi, wiq-wiq ne bulan puasa, masih dalem situasi maaf lahir batin, selamat hari raya Idul Fitri. Lamun araq kesalahan kaku, yaq ke ngendeng maaf eleg
- 40 side. Lamun araq kesalahan eleg side alur jangken lutur!"
- AB : "Angkaq papah kamu?"
- AO : "Lamun side peleh, aku maafkan side, lamun aku kenaq, aku maafkan aku, uli lamun peleh angkat
- 45 aku Kakak, maaf leq side, lamun peleh leq side, mudahan me tame neraka!"
- AB : "Ia doang mele menang anak ocong ne ah!"
- AO : "Ndeq apa mele menang, muq nane Kakak lamun yaq pedas-pedasan pembangunan saq temargian siq de
- 50 side datu atau siq pemerintah, teleg ruen rurung kegaloh ne rurung, saq langan segenter tembus

dateng bangko-bangko galohne kurang lebih delapan belas meter!"

AB : "Aro neke jaq lebih delapan belas meter!."

55 AO : "Apa sebab?"

AB : "Engaq lekkok, mancan tedateng Sekotong tengel tiante, kedumpuk kiri kedumpuk kanan, piran jaq tebangun siq pemerinrah?"

60 AO : "Pemerintah endeq yaq piyaq paon pemerintah, endeq sopog doang yaq ne runguh, segerah Sekotong doang yagq ne runguq, bertahap, apelagi leq PJPT ke dua, Taoq be aran PJPT ke dua?"

AB : "Taoqku!"

AO : "Apa?"

65 AB : "Pembangunan jangka panjang tahap kedua."

70 AO : "Seratus. Pembangunan saq temargian siq pemerintah na bertahap, taun saq ni misal Senggigi, taun saq lemaq Mataram, saq lat misal leq Kute, taun saq muri Sekotong. Coba nane, misal Sekotong sepi montor cur, bebalu liwat cur, dedara liwat cur, dengan bedoe semamaq liwat cur, selapuq cur doang. Akibat rurung solah, lamun rurung solah bahan sembilan pokok pangan, maraq semeton saq leq Sepi, Pengantap, Bengkang, ndeq .pm1

75 ne mahal laloq sique beli minyak gas!"

AB : "Lamun kamu?"

AO : "Lamun aku Kakak, misal leq juluq Kakak, mbe deme-

- nan, rorong saq lekoq atau saq asah? Na meni Kakak, ye araq pekelinan penganten baru kanca supir baru!"
- 80 AB : "Apa pekelinanna pengantin baru kanca supir baru?"
- AO : "Lamun supir baru ndeq ne bani bedah ban, lamun araq lelekoq pirikna lelekoq, saq solah babarna. Lamun pengantin baru saq lekoq demen babar!"
- 85 AB : "Ella!"
- AO : "Jari, pekelinan pengantin baru kanca supir baru, supir baru menghindari lobang-lobang, pengantin baruboyaq lobang-lobang!"
- 90 AB : "Ella!"
- AO : "Angkaq maraq molen ruen todoq me Kakak? Na mek-eranaq saq jari pengantin minene muallap, mudahan saq pacu gameq ibadah mudahan saq taat maq dalem iman ibadah. Agamena teteteh, keluarge teteteh, nah no justru tepade bimbing, sang araq entan salaq bimbing siq ite saq nenaq. Ndaq demen dengan ndeq nenaq muq sayan ndeq tepetaon, na justru ite periri dengan saq peleh aden jari kenaq!"
- 95 AB : "Assalamualaikum."
- AA : "Walaikum salam warah matullahi wabarakatuh Laguq begaq alim batur Penaruq neke ah."
- AA : "Yaq-yaq meq dugaq batur Penaruq, neke masjid na bae betumpang telu. Bandingan leq kecamatan

- 105 Gerung sateng Sekotong, maraq ruen piri ruen merigitna. Coba sekeq taoq meq taek malik, dua malik telu, telu terus kelep!"
- AB : "Selaq!"
- AA : "Aro endegte selaq, betinkat walaupun masyarakat-
110 nya Penarukan atau Kebon ayu itu hidupnya buruh tani, pak tani, tetapi mereka bisa mengumpulkan uang sekian puluh juta, membangun masjid, lamun Gunung Malang ...?"
- AB : "Kumbegna Gunung Malang? Na, lamun te Amaq Keseq,
115 jaq girang te ne!"
- AA : "Mbe Amaq Keseq, suruq dateng!"
- II : "Salamualaikum."
- AA : "Nah, dateng udang masin ne cong lawan cong!"
- AO : "Apa kabar Bu?"
- 120 II : "Dendeg kene bu, embak ning dengan!"
- AK : Ape yur-yur Amaq Keseq ah, sai yur-yur Amaq Keseq?"
- AB : "La, padahal ye kodeq Amaq Keseq, angkaq ku leyer isiqne, aku?"
- 125 AK : "Lenge atau solah?"
- AB : "En ke iur side lenge!"
- AK : "Jaqke entaq badokna, malem nane malem ketaon, Gunung Malang, Penarukan, pesing Karang Genting wah maju. Coba deket Bongor, montor solah doang,
130 bilang jelo hat leq Gunung Pengsong. Gunung Pengsong daerah wisata, sai epe? Kanaq Gunung Malang,

Bongor, Penarukan, apa bedoen paling-paling
Gunung Kawangan! E ... kacang aran eno."

- AA : "Eceq, melem selamat atau melem daraan gigan?"
- 135 AK : "Angkaq, apagme aku mele-mele bedaran giging ah?"
- AA : "Yaq-yaq iur desan butur, terunguq diriq ta,
napsi-napsi no angkun dengan!"
- AK : "Timang melengku uah, beniqku selapuq me uah.
Baok, Ocong, Amaq Amet!"
- 140 AB : "La ... lantong-lantong ite te baniq ni, kendeq
campur galutan ite udeq wah araq apa-apa angkaq
kamu Amaq Keseq?"
- AK : "Endeq, aku lamunku uah ngebus."
- AA : "Ya teler jaga ne!"
- 145 AA : "Endeq gemes teler-teler, laguq endeq ke inget
lauq daye!"
- AA : "Satu tambah satu pire Amaq Keseq?"
- AK : "Pituq!"
- AA : "Ya teler, dua tambah dua pire?"
- 150 AK : "Karobelah!"
- AA : "O ... ya nyenter gati, ni aranda Kakak?"
- AK : "Anak buah?"
- AA : "Anak buah apa?"
- AK : "Koki!"
- 155 AA : "O ... koki juri embe taoq balempe Amaq Keseq?"
- AK : "To ... Kota Madya Malang!"
- AA : "Malang embe?"
- AK : "Jawa Timur!"

- AA : "Gunung Malang paranna Malang, jelo apameq hari
160 raya?"
- AK : "Ye ... nggaq jari kembulan anak ocong tiye!"
- AB : "Angkaq bi iur jero apene hari raya?"
- AA : "Be tekan laiq lantong penguluna tekerepus,
dengan hari raya leq Kamis, ia leq Rabu, payu
165 tejaug leq sektor selupuqna, araq nyeboq leq sapu
late, na iya endeqna semelan."
- AB : "O ... ye ngeno?"
- AA : "Aoq o ... Keseq endot kenyakenku repot ngarit
ne!"
- 170 AB : "Na neke ngene kenyakene pengantenan Raden Une
Repatmaja."
- AA : "Sai kencana pengantenan?"
- AB : "Tuan putri Denda Sulasikin!"
- AA : "Sai aran Sulasikin?"
- 175 AB : "Putri i i i i i nges, siq ingesne buqku ngeno
lalo, saqne inges kedue salah!"
- AA : "Boneka cantik poteng sesidut, dedare cantik
tongkalne kisut!"
- AB : "Ne endeq, sangkepne tebal, mauna tebal, gigina
180 maraq aku, perawakanna maraq loq Ocong. Na, neke
isiq ingesna aran Denda Sulasikin no, teh coba
pedasan!"
- AA : "Oaq, enteh apa manik Raden Repatmaja, mekeramaq
ite kanyeke nte peresiq kembang mekeranaq Raden
185 Repatmaja, ngepe pertamanan ndeq ne kanggo jin

teganggu petamananna!"

22.27

Adegan 2

Inaq Itet (II), Inaq Ajep (IA), Dewi Sulasikin (DS),
dan Raden Repatmaja (RR)

5 II : "Ajep!"

IA : "Apa Inaq Itet?"

II : "Ia wah, ne sebinian Raden Repatmaja si aran
Denda Sulasikin."

IA : "Pade ruen irungku kanca ia endih!"

10 II : "Goyona pada, ia mancung maraq Arab, kamu maraq
dagang pindang!"

IA : "Dakaq meni-meni irungku Inaq Itet, pira wah
terune hancur hati metelah ngupi eleq aku!"

II : "Aoq ajumbi bae diriq be anak basong!"

15 IA : "Angkaqme mele laloq merariq tuan putri?"

II : "Aran jaq dengan ye gile eleq Raden Repatmaja no,
adeqbi taoq. Aku bae melebi taoq, melengku
merariq kanca ia suke kungangsul isiq gunung
sahektar!"

20 IA : "Lamun sedengah-dengah muin dengan merariq luiq
nyesel merariq, sebulan bereang, demen wah sedaq
sait diriqna terus pade bereang. Aku jaq endeqku
gemes merariq Inaq Itet!"

II : "Angkaqbi endeq gemes merariq?"

25 IA : "Ia wah, endeq mau bedoe anak saki wah beseang,

- merariq jari pekedekan, jamañ nanesaq aran
 merariq no, teman sehidup semati, seiya sekata
 dunia akherat, no saq mule. Laguq ne apa, piyaq
 ne jari pejoraan. Demen rasa sie, bajeq, nine
 30 beseang!"
- II : "Jari, endeq bi wah merariq julu mudi?"
- IA : "Waktu, laiq nyobaan seberaq!"
- II : "Angkaq arumbi engkah merariq?"
- IA : "Ndeku kewe!"
- 35 II : "Tekan ite kelebet merariq?"
- IA : "Sai kene kelebet? Lekak tunggak elagne, merariq
 parna kelebet, ye paran surga dunia, eh neraka
 jahanam merariq no, endegne taon?"
- II : "Kumbeqna?"
- 40 IA : "Iye wah!"
- II : "Kumbaqna, angkaqbe kene ye wah, terus kamu
 ndeqbi wah merariq?"
- IA : "Araq semalamku eleq balen semanaq ampoq ke
 play!"
- 45 II : "Kumbeqna?"
- IA : "Param merariq no surga dunia, kenyekengku bareng
 rasa isiq risiq-risiq, selaq kelebet selapq
 isiqne jeput-jeput, sayanku sikuq, sayan pagah.
 Malik bendang isiqna rurut-rurut no bae wah
 50 aneh!"
- II : "Terus daitbe surga dunia?"
- IA : "Goyonna araq, ocong surga laguq ingetku pedaren

- papuqku laiq!"
- II : "Ngumbe angkat pedaren papuq bi?"
- 55 IA : "Kamu Ajep, lemaq lamun araq untung utangme mera-
riq, jagaq gati atas, unin!"
- II : "Terus ...?"
- IA : "Kelemku bekawin telu isiqku bekutong empat siqku
bekelambi!"
- 60 II : "Bau isiqbi jagaq atas?"
- IA : "Aaq bau endeqna bau siqne goleq saq atas, leguq
bawaq taoqne bubul!"
- II : "Terus aluranbi?"
- IA : "Adeqku tilah saq atas alur saq bawaq lutur-
65 lutur, endeqna bedoe kuman dengan mame melemne
saq bekawin!"
- II : "Kumbeqna?"
- IA : "Tiupna cobaq dilah, e rasa isiqna gasap-gasap,
jadah laloq, selapuq melen jibut-jibut, sayan
70 ketiq kutinjal buq kene buncutan ambon jamaqna
terus!"
- II : "Terus daitbe surga dunia?"
- IA : "Malikme bai saq iur surga, goyon araq ocong
surga, e gamaq inaq. Terus tengah malem rasa
75 isiqn kelitik-kelitik, isiq anak jadah no. Ompoq
keterem endeqku ase. Meleng-meleng apa berat-
berat leq awaq, muq ia bekipu, anaq ocong no
anpoq ke pelitiq, lilit kaing. Laguq kaluiq
akalna la betek saq kiri endetna isiq kanan, loit

- 80 loitna aku, lagu mauqku angen kaloq belong
 endetna bau, angkaq rurut bendang untung endeqna
 araq dilah kadi berem be jage malungku!"
- II : "Daitbi surga?"
- IA : "Endeq!"
- 85 II : "Endaqbi nyuraq?"
- IA : "Endeqku gemes nyuraq!"
- II : "Angkaq?"
- IA : "Kelebet!"
- II : "Ye maiq surga dunia no?"
- 90 IA : "Goyon maiq i keperes pereq, endah kenyereng
 sayandu lalo joq aiq segare e ... kepereq!"
- II : "Jarinna ngumbe?"
- IA : "Kelemaq-lemaq rerat negar, enaq emes uningku,
 muq side berembe wahme merariq!"
- 95 II : "Wah mauqku anak sekali, ku beseang!"
- IA : "Kembegna?"
- II : "Endeqku kawe ngamaq Ajep, sugul tolang
 mahmaihte, apa lagi singanaq sekali no aor tai
 nyalente sugul!"
- 100 IA : "Berembe beleq tai nyalem laiq?"
- II : "Maraq danden batiq!"
- DS : "Panakawan!"
- II : "Kaji Denda!"
- DS : "Endi baye Kakang Raden Repatmaja?"
- 105 II : "Mangkin, kading semendaq ginne raoh dawek
 Dekaji, ngeranjing bae Denda, dalem pesarean aran

pelinggih dait Raden Repatmaja ibarat bulan kanca bintang endih Ajep!"

110 IA : "Aoq, Denda Sulasikin dait Raden Repatmaja wah apa yaqte uni, ibarat peri dan perum!"

II : "Daweq Denda de ngeranjing eleq pesarean!"

115 IA : "Ruen kamar pengantin deh Inaq Itet selapuq jenggeh, galeng putiq kelambu putiq, aku laiq pengantenan tipah robek, galeng letaq, aget tuan putri Denda Sulasikin!"

II : "Murge Raden une Repatmaja kaji munas lugre!"

RR : "Panakawan!"

II : "Dawek Dekaji ngeranjing eleq pesarean penganten anyar!"

120 RR : "Yan mangkana, latuje meneng kapitengen sira maring kene Panakawan!"

125 DS : "Duh Kakang Raden Repatmaja. Bangun Kakang Raden Repatmaja. Singselare hamba ngantos jengandika, Kakang ngiring melebu maring sajroning pameran, Raden Kakang Repatmaja, Raden Mas Banjaransari, Raden Imam Suwangsa, Kerende Kenake, Ismaya Sunu, Pangeran Kahelani, Raden Jaswadi putra, daweq
128 melebu daweq, daweq ngiring melebu Kakang deweq!"

22.40

Adegan 3

Amaq Amet (AA), Amaq Keseq (AK), dan Ucaap-Ucap (UU).

UU : "Dadiye bang-bang wetan gumrojok sang hyang

- 5 sulabe geni maring Taman Sari, para caraka jerat-
jerit kang kawarna."
- AA : "Astaralle sai icaq-icaq kekembang Taman Sari,
muq kembang Raden Repatmaja saq setunah-tunah
bis usel, anaq maten sai epen pagawean Amaq
10 Keseq."
- AK : "Amaq ocong epe pagawean, coba teleq kembang saq
tanyam-anyam kesolah-solah, mawar melati, mata-
hari, bis usel!"
- AA : "Muq kembang telang endah!"
- 15 AK : "Ane coba sai epen pagawean, ketaik bai, Kakak
maih astarella!"
- II : "Kumbeqna amaq eceq?"
- AK : "E ... coba segaloh-galoh tetaman ne Kakaq, kem-
bang endeqna araq, sai wah taq daraq lebih telu
20 tereq, kembang telang!"
- AA : "Lamun nggeto adeqta endeq silang eleq Raden
22 Repatmaja, ente ta ngelapur enteh!"

22.42

Adegan 4

Inaq Itet (II), Amaq Keseq (AK), dan Amaq Amet (AA)

- II : "Apa angkaqde bengkos-engkosan amaq eceq?"
- 5 AK : "Meni poq Inaq Itet!"
- II : "Dendeq kene Inaq Itet, tante onklat dengan!"
- AK : "Ara ebeh wa tante, uninte kene ebeh meni penoh
ebeh!"

- II : "Ape buqde kene aku ebeh basong?"
- 10 AK : "Betante-tante keneng saq kulu laloq ruen sangkep. Meni, poq jaqku lapur eleq Raden Repatmaja lapur endan kekembang ye telang!"
- II : "Segerah keq bas rubinne sambang laiq-laiq!"
- AK : "Coba bae gitaq ane coba ye buqku pelaine, embe
15 Raden Repatmaja?"
- II : "Yaoq, kenyeken pengantinan kanca Denda Sulasi-kin!"
- AK : "Aoq, berembe ne Amaq Amet?"
- AA : "Dakaqna pengantenan, anteh leq jabakma, demena
20 metangi-tangi segerahna endeq mandiq baleq. Ya paqta badaq kembangna telang!"
- AK : "Lamun meno, nane mirik hai nyamuk-nyamuk
23 menjengkelkan. Raden ... Raden ... Raden ...!"

22.45

Adegan 5

Raden Repatmaja (RR), dan Amaq Keseq (AK)

- RR : "Siapa kang mandung?"
- 5 AK : "Endeq kaji taoq, sebelo-belo ririkan bis iriq maling, ampoq saq bekembang doang saq baitne niki dawek!"
- RR : "Mabener ucapanmu Panakawan?"
- AK : "Dawek kaji ngiring sambang segerah kaji lekak!"
- 10 RR : "Milana siapa kang dadi pandung maring kene, sekar temaring taman usak kabih!"

- AK : "Maling ndaq serorom, jari, maling kadirase baraq
epen doe, ne kembang da solah-solah bis sede.
Siapa paling kekembang memoteq-moteq kurang
15 anjar!"
- RR : "Panakawan!"
- AK : "Kaji!"
- RR : "Yan mangkana, mangkin tatkale dalu nyenyingit
akna!"
- 20 AK : "Kaji ngiring ngintip!"
- RR : "Mabener, apan antos akna temaring kene, ia rasa-
rasane pacang perapte huge!"
- AK : "Malem niki malikna pasti yaq dateng, piyaq
penyebaan, intip maling no, lamun yaq bau serah
25 tiba kaji!"
- 26 RR : "Lahiya, antos akna Panakawan!"

22.47**Adegan 6**

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Raden Repatmaja (RR),
dan Dewi Renggnis (DR)

- 5 AO : "Mbe jadah maling o ah, Keseq! Banim jok toan?"
- AK : "La maaf aoq, endeqke banig peteng, aku perasaq
bares otak ni maraq idap kurungan idap!"
- AO : "Baca angkaq kulauzubirabinnas!"
- RR : "Panakawan coba sira tinjonen yan menawi ana
10 temaring wetan!"
- AO : "Kaji yaq nyambang!"

- RR : "Sun antos maring kene Panakawan!"
- AO : "Jaq tanteh isiq Raden Repatmaja ne suruq nyambang ojok telaga, ala kamu jok telaga, bares
15 Bismillahirrahmanirrahim kulaudzubirabbinnas. Raden ...!"
- RR : "Ana peran?"
- AO : "Dawek, ia wah maling, nike dawek, numpuk kembang niki, dawek ia kenyeken mandiq!"
- 20 RR : "Panakawan, apanta kadiang apa siapa kanerbit putre ayu luh perlagin warna mancorong cahyanira harum gandanira!"
- AO : "Anteh, antos ne taik lenan telaga niki, buqte dukep sai dia orangnya?"
- 25 RR : "Ye mandeq akna!"
- AO : "O ni maling no, ni o ... o kesoleh, maling bae-rung tame sel, payu sol ai maling, katakan siapa nama saya?"
- AK : "Anak ocong, endeq ia entan dengan no, siapa nama
30 anda?"
- AO : "Siapa Anda punya nama, dari mana mau ke mana dan kenapa maling kekembang, katakan kalau tidak, saya kirim ke Teluk Waru siapa namanya?"
- RR : "Tanya akna siapa aran nira, endi negarana, siapa
35 rama nira, siapa ibu nira, angkadiang apa mandung punang sekar maring taman manira?"
- AO : "Siapa inaqmu, ia mame kek amaqmu ia nine kek inaqmu. Kenapa datang kemari maling kekembang di

- 40 tetamanan Raden Repatmaja. Katakan, jangan diam
momot meco sebagai patung. Pak la Amaq Keseq
ndekna patiq aku, coba kamu Amaq Keseq saq gana-
san!"
- AK : "Ndek ku tao ganas arik, waraq kaneh sai aran
mbe, taoq walem, mbe taoq wangket, a a sai aran
45 putri?"
- DR : "Manira sinambat Dewi Rengganis!"
- AO : "Kembeme Amaq Keseq?"
- AK : "Aku paleng!"
- AO : "Paleng, anak ocong tao ngeraos!"
- 50 AK : "Ndot, nyangke kulupaq, suluq arang doang aku
paleng kakaq!"
- AO : "Raden, ia aran Dewi Rengganis, putri Rengganis!"
- RR : "Minggir Panakawan. Rengganis kapan sira mangkin
dading pandung prapta maringkene sun candak, sun
55 lebok sira maring koncara!"
- AO : "Uli aran ja maling, hukuman te tamak leq kerepus
kerangkeng ia. Ia maling kekembang, hukum selapuk
puk tepaling, elor kepaling, tijik yaq kepaling
hukum tetep memaling, harus ditangkap harus di
60 bau!"
- AK : "Kebenderan Kak Ocong, leq bale araq kamar
kosong, uli to dalem bale taok olok adekm molah!"
- AO : "Ngumang kamu anak ocong!"
- AK : "Uli rekengan pokok-pokok!"
- 65 DR : "Amba saking Gunung Mas, ia putre sang ratu pan-

dite!"

RR : "Ya putra pandita, paran sira amandung sekar amaring kene?"

70 DR : "Diam aman Dika pacang labok ambe kemaring konca-
ra, hamba pamit. Hamba pamit, dawek gung sinapura
satingkah ambe kang amandung sekar ingandika
dining selame urip hamba, hamba nura pernah makan
minum!"

AO : "Yah, jari, selaek idup ndek uah mangan nasi!"

75 DR : "Nura pernah."

AO : "Ndakm uah mangan kandok?"

DR : "Nura pernah!"

AO : "Apa jari nasik."

DR : "Sekar huga!"

75 AO : "Jari, nasik sari me ne sari kekembang, semaik
sengeh ambun entut ndih. O jari sai pesaengan
Denda?"

80 DR : "Dewi Rengganis. Ibu manira wis mate, lame manira
lunta-lunta, manira kang agung dining Jin Ibrit
maring Gunung Mas!"

AO : "O ia, tepebelek isik Jin Ibrit leq Gunung Mas. O
jari, tepebelek siq datu pendita leq Gunung Mas
Denda?"

DR : "Ma bener!"

85 AO : "Ia, jari, kekakenan kekembang niki?"

DR : "Ma bener!"

AO : "Eh kaye!"

- RR : "Rengganis, angkadiang apa mangkena manira
amdulu rupana, rasana dadanisung tek-tek jantung
90 manira pacang hancur rasana, apan sira wang de
sun lebok maring koncara!"
- AO : "No jantungnya berasa copot, mata-bertemu mata,
dari mata datang lintah, dari sawah turun ke
segara, dari mana turunnya cinta, Amaq Keseq,
95 maling berarak!"
- AK : "Mangkak aku doang, aningna tutuk anak ocong
jamak!"
- DR : "Ia pari polah manira hiki jereh dewek, inang
Dika ratu luh pingraleh Hingandika masih
100 pengantin anyar pawartana, angkadie ngapa inang
Dike kepingin maring hamba, hamba neda pamit
pacang tilar taman niki, dewek!"
- RR : "Rengganis!"
- AO : "Rengganis nis nis!"
- 105 RR : "Ende Rengganis Panakawan?"
- AO : "La ia kerajinan taon telang!"
- AK : "Aran jak ia tepebelek isiq Jin Ibrit. Wah ne
telang wah ne ndek, ambun laillah, sayan telang
masaallah ambun kasturi, harum baumu Rengganis,
110 laksanakan bunga yang bertaburan. Aku berlindung
dari godaan setan yang terkutuk!"
- RR : "Aduh Rengganis, paran kapudaya Rengganis!"
- AO : "Mah nyalaq, Denda Rengganis, ia telang Raden,
angkak Dekaji sampai lupak diriq!"

- 115 RR : "Rengganis, aja tilar manira, Rengganis!"
 AO : "Ocong kaji, Ocong kaji niki, Ocong kaji."
 117 AK : "Amaq Keseq kaji, Amaq Keseq kaji, kaji!"

23.00

Adegan 7

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Raden Repatmaja (RR),
 Dewi Sulasikin (DS), dan Dei Rengganis (DW).

- 5 AO : "Angkaqna pelai Amaq Keseq?"
 AK : "Takut tekapong, tesiruk laun. Lain idap tesiruk
 isiq pade mame anang nine keq kelebet!"
 RR : "Rengganis, hankadiang apa sira hical, aduh Reng-
 ganis, aja tilar manira, ajur sira tilar manira
 10 duh Rengganis."
 AO : "U gamaq Rengganis tulak Denda, dendeq paleng
 gamaq Raden. Tulak Rengganis, Raden Repatmaja
 paleng, ndeq semel angenan Dekaji, bijen datu
 Mekkah Dekaji paleng isiq dengan nine, tidak ada
 15 itu dewek. Sampunan Raden dewek, kaji ngiring
 ngeranjing Dekaji nyeken pengantin baru dewek
 margi!"
 RR : "Rengganis, ujung langit lakumu sun buru nan
 akna, aja tilar manira Rengganis!"
 20 AO : "Dewek Raden, kaji ngiring ngeranjing eleq pesa-
 rean Dekaji dewek!"
 RR : "Rengganis endi sira?"
 AO : "Embeh jagel lain kualala, ambun doang, dewek

mantuk Raden!"

25 RR : "Aje tilar manira Rengganis, sira nura katon luir kadi jin! Aduh Rengganis, apan ayua tilar manira. Rengganis putra Ratu pandita maring Gunung Mas ayua tilar manira Rengganis?"

DS : "Kakang Raden Mas Banjaran Sari, ambe istri
30 hingandika Dewi Sulaisikin dawek Kakang!"

RR : "Tilar manira! Rengganis kang katon? Rengganis endi? Rengganis! Aja prapta Sulasikin!"

AK : "Kaya signa sereq nyeri sebinian ambe Sulasikin, sig gila laloq eleq Rengganis, Raden Une
35 Repatmaja, mesare melojoq mesaq-mesaq, Denda Sulasikin kunjuqne sugul. Apan sira Rengganis, sira aja tilar manira!"

RR : "Bagi-bagi kemayangan kangen Kakang maring sira Rengganis. Ana gandamu harum-harum, endi sira duh
40 Rengganis, ayua sira tilar manira. Katon akna, duh Rengganis, mati manira duh Rengganis!"

DR : "Aduh Raden Mas Repatmaja!"

RR : "Rengganis!"

DR : "Sapang hardika!"

45 RR : "Aje tilar manira duh Rengganis!"

DR : "Aja nyentuh manira, anging ambe kalawan jengadika durung suami istri!"

RR : "Anging mangkin yan sira tilar Kakang, ujung langit lakumu manira kinut. Yan sira mantuk
50 maring Gunung Mas, maring ratu pandita, Kakang

kinut kelawan sira duh Rengganis. Yan sira mati Kakang mati, yan sira urip Kakang urip, makan minum persame duh Rengganis. Aja tilar Kakang mangkin duh Rengganis!"

55 DR : "Negara hamba masih adoh Raden Repatmaja!"

RR : "Sekadipun ujung langit laku nira, sumadia kinut kelawan sira duh Rengganis. Paran karepmu sira ingsun suka luga saperintah sira Rengganis Kakang kinut maring sira!"

60 DR : "Yan mangkana, Ingandika arep lawan hamba nuju maring Gunung Mas matur maring rama pendita!"

RR : "Arep Rengganis!"

DR : "Istri ingandika!"

RR : "Sun tilar Rengganis!"

65 DR : "Dawel!"

23.07

Adegan 8

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Amaq Amet (AA), Inaq Itet (II), dan Ucap-Ucap (UU).

5 AO : "Ne asiq laloq jangka tinduq melangkar intip pengantin. La jadah elagne ngedol ocong ne, Eceq ... e ... wah berita pagi ne wah tures-tures ye kesundam anak ocong ne ah!"

AK : "Ape araq?"

10 AO : "Ia kelebet laloq Raden Repatmaja saq teturengan tinduq siq Dende Rengganis badeqku. Angkaqna

jangka pukul semeni-meni angkaq deq man ngase
Raden ... Raden Repatmaja, metangi Raden.
Raden ...! Raden ...!"

15 AK : "Yah ... lawang masih belencing, jendela masih
bejipet, laguq ndaraq Raden Repatmaja sang eleg
bawaq kodok balaq jaga taq ne endeq araq Raden
Repatmaja!"

AO : "Lamun meno telang!"

20 AK : "Lamun telang araq bae jendela yaq sede, ne pasti
pegawean dengan sakti enjaq. Jendela masih bekun-
ci, lawan masih belenting atep endeqna sede.
Lamun meno kenyereng bulun kenekok ne ah tenyuraq
bae enteh adeqna aru wikan datu, enteh.

25 Tolong ... tolong ... tolong ... tolong ...
tolong."

AA : "Kumbegna Amaq Eceq?"

AK : "Raden Repatmaja telang!"

AA : "Sai bait ia!"

30 AK : "En ketaoq jaq loh-lohku batu mateni. Lawan endeq
araq bebuka endeq naraq paksaan, jendela endeq
naraq pokoqna tilah laguq Raden Repatmaja
telang!"

AA : "Ba ... maling ne ite nyaraq, maling ...
35 maling ... maling ... maling."

II : "Apa ne nyaraq-nyaraq maraq dengan kurangan rokok
bai basong jamaq!"

AA : "Gete Inaq, Raden Repatmaja ye ilang!"

- II : "Sai kene ngeno? Ia pengantenan kanca Denda Su-
40 lasikin, side kene telang."
- AA : "La anak jadah, e ... bebalu lebung!"
- AK : "O ... bebalu saq baruq no!"
- AA : "Aoq, bebalu, be semaigna maraq ambun gegasir
ambun peneqna. Jaq ku ngelapur eleg Wong Menak!"
- 45 II : "Wong Menak kenyekena mesare!"
- AA : "Bares kuanteh lamun wah metangi!"
- UU : "Dadie Jayengrana maring paseban renebakin
sepenuh kan cinarita. Cinarita mangsih ngeransuk
44 punang busananira!"

23.16

Adegan 9

Raden Jayengrana (RJ), Raden Umar Maya (RUMy), Raden
Maktal (RM), Alam Daur (AD), Sangsung Alam (SA),
5 Tamtanus-Tamtanus (TT), Amaq Keseq (AK), dan Ucap-Ucap
(UU).

- RJ : "Kakang Raden Umar Maya?"
- RUMy: "A a ra menasan napi wirih Dekaji ngandika leq
parekan Dekaji, daweq!"
- 10 RJ : "Aja pun pamayu aduh lawan manira Kakang Umar
Maya, pepareng metu maring johan palariatna!"
- RUMy: "Daweq datung kaji, daweq!"
- RJ : "Kakang Umar Maya!"
- RUMy: "Kaji, daweq!"
- 15 RJ : "Lungguh pepareng lawan manira!"

- RUMy: "Daweq kaji ngaturan, eleq pelungguh Dekaji daweq!"
- RJ : "Lahiya Kakang Umar Maya lungguh pepareng!"
- RUMy: "Kaji menas lugraha ampunan, gin kaji tedait siq
20 tulah manoh singaula leq bawaq cokor perintah
Dekaji daweq!"
- RJ : "Kawengking Kakang, aja pamayu aduh lawan manira!"
- RUMy: "Meran!"
- 25 RM : "Singgih, hamba neda lugraha, mogana-mogana hamba mere kene baya sarwiya matur dumateng daweq tarimanen sembah kaula maring hingandika daweq!"
- RJ : "Yai Raden Maktal, satrie Alebani, lungguh pepareng sejajar-jajar lawan manira aja pamayu
30 aduh!"
- RM : "Sapang andika moga nira lenggana hamba ngiring jeng paduka!"
- UU : "Lungguh Raja takaran pernah prajurit nira dining sang Jayengrana kang cinarita. Lungguh nateng
35 Kohkarip negara ngiring karagustinira Wong Agung Jayengrana!"
- SA : "Pakolon, hamba neda lugreha moga-mogana hamba tan kena baya, matur dumateng hingandika daweq tarimanen sembah kaula!"
- 40 RJ : "Nateng Rum, sira Raja Tesangwalan, lungguh pepareng sejajar lawan manira, aja pamayu aduh!"
- SA : "Sapang ardika tan lenggana manira matur dumateng

Hingandika!"

- 45 TT : "Pakolon, hamba neda lugreha mogana tan kena baya, daweq tarimanen sembah kaula!"
- RJ : "Tamtanus-Tamtanus, satria saking Yunan, lungguh pareng, aja pamayu aduh lawan manira!"
- AD : "Tuan amit, hamba neda lugreha mogana tan kena baya, daweq tarimanen sembah kaula!"
- 50 RJ : "Alam Daur, lungguh pareng aja pamayu aduh!"
- AK : "Assalamualaikum warah matullahi warakatuh."
- RJ : "Panakawan, ana paran?"
- AK : "Na ye ampoqke menarek leq arepan Dekaji datu Raden Wong Agung Menak, Kelana Jaya Dimurti Johan pahlawan. Maraq niki jari bijen Dekaji Raden Repatmaja kelangan eleq taman, kekembang lueq tebau, leguq teintip maling niki ternyata maling niki ia nine."
- 55 RJ : "Wanudia?"
- 60 AK : "Nah demen nine nika, burung tebau maling niki engaq ka ingesna. Maling niki aran Denda Rengganis ambun entut maraq ambun kasturi, ambun peneqna maraq ambun bimanol. Na ia taoqna mele bijen Dekaji, tebilin isiq Rengganis kelenger eleq taman. Matur kaji, daweq ngaranjing eleq pemereman, daweq sampunan Dekaji tangis dengan nine, lik leq maniq de kaji nine kaji. Ndeqna araq tetes dengan Mekkah tangisan dengan, nine aruan ia tetangis, bauna teduq isiq kaji jauq
- 65

70 tame eleg dalam bale nangis, eleg dalam usirna
sebinian Denda Sulasikin. Bug lemaq-lemag kaji
nyambang telang!"

RJ : "Ical?"

AK : "Meran!"

75 RJ : "Yan mangkana, kawingking Panakawan! Kakang Raden
Mas Umar Maya, yan mangkana, sira Kakang sun
parentah, mangken coba ulatin ahna, endi baya
ungguan nira putra Repatmaja ical!"

RUMy: "Jari, kaji temanikan sebendo gin kaji selidik?"

80 RJ : "Mabener Kakang Umar Maya!"

81 RUMy: "Pamit, kaji daweq!"

23.30

Adegan 10

Dewi Rengganis (DR), Raden Repatmaja (RR), Jero Dangkem
(JD), Jero Tengki (JT), Dewi Kadarmanik (DKd), dan
5 Ucap-Ucap (UU).

UU : "Neng tindak Raden Umar Maya, Rengganis kang
cinarita kang mondong ira Raden Repatmaja nuju
Alde Mas."

10 DR : "Aduh Kakang Mas Banjaran Sari, iki sinambat Alde
Kemas. Daweq ngiring nampak daratan ngelapur
maring rama pendita!"

RR : "Lahiya Rengganis!"

DR : "Raden Repatmaja antos akna, hamba sumadya matur
pawikan hambapun pingkalih neda pamit mapan hamba

- 15 pacang ngiring Hingandika nuju maring negara
Mukadam!"
- RR : "Mukadam ika siapa baya?"
- DR : "Ana paripolah roang hamba aran Dewi Kadarmanik,
putra Raja Mukadam anomabagus ika gumean ambe
20 tatkala masih jabang bayi, daweq yan ingandika
ngiring nuju Mukadam, ya pepareng!"
- RR : "Sira nuju Mukadam, Kakang nuju Mukadam!"
- DR : "Daweq yan mangkana ngiring mantuk nuju Mukadam
negara!"
- 25 UU : "Cinarita mangkin maring pamereman ira Dewi
Kadarmanik."
- JT : "Jaq kawina siq maniqna kanca Raden Irman bijen
Raja Nursiwan, endeq mele, bodoh!"
- JD : "Pacu patuh nika Jero Tengki!"
- 30 JT : "Patuh nika Pak Dangkem, cocok sugih niki Raden
Irman laguq jogang jogangan!"
- JD : "Masih demen mengedek Dewi Kadarmanik, araq saha-
batna bijen datu pandite leq Gunung Mas, wah
ngoneq endeq dateng bedait kanca tuan putri,
35 lamun araq mambu sengeh!"
- DKd : "Paman harum gandarina!"
- JD : "Be sengeh gati ambuna!"
- DKd : "Iki perbawanira Kakang Rengganis pacang prapta.
Kakang Rengganis!"
- 40 JT : "Le semaiq ndaraq angen merariq, Denda Kadarmanik
maraq beseninaq semamaq kanca Denda Rengganis!"

DKd : "Angkadiang apa Kakang mere pernah prapta tinjonen hamba?"

45 DR : "Kakang parepolah tatkalana tilar negara angka-
diang apa sira nangis, coba lungguh akna sira Kadarmanik."

DKd : "Duh Kakang Rengganis!"

50 JT : "Nah ia ampoq nangis sahabat Dekaji Denda Rengganis, sengaq jaq kawin ne kanca Raden Irman bijen Datu Nursiwan, endeq mele Tuan Putri Kadarmanik."

DR : "Goblok sira Kadarmanik. Yan wong penganten anyar ika mara ana tandingan nera maring jagat iki. Apa pisan sira pengantin anyar lawan Raden Irman putra ratu luih, sugih arta, yan sira wis rasanen
55 wong penganten anyar ketagian sira duh Kadarmanik!"

JT : "Lamun taoq idap pengantenan, endeq bau bilin ne isiq semamaqna laun!"

60 DR : "Yan ana wong lanang arep suamimu arep akna duh Kadarmanik!"

DKd : "Yan Kakang ucap kaya mangkana ana paran?"

DR : "Kakang iki bisa nyalin rupa, sakti, Kakang Rengganis bisa nyalin rupa dadi wong lanang, bisa dadi wanudia. Yan sira kepingin paran rasana wong .pml
65 penganten anyar, mangkin Kakang pacang nyalin rupa lair kadi wong lanang!"

JT : "Adeq taoqna idap dengan pengantenan, isiq tuan

putri mang Denda Rengganis bau salin diriqna jari
dengan mame!"

70 DKd : "Ya langkung sakti Kakang Rengganis, bisa andadi
wong lanang. Kakang milena sakti, ya tilar manira
Panakawan!"

JT : "Na alur dengan jaq pengantenan!"

DKd : "Duh Kakang Rengganis, langkung sakti Ingandika
75 bisa nyalin rupa, dadi wong lanang, daweq melebu
penganten anyar, duh Kakang Rengganis!"

DR : "Yang mangkana Kakang pacang nyalin rupa
rumiyin!"

DKd : "Daweq Kakang Rengganis. Angkadiang apa sakti
80 temen bisa nyalin rupa dadi wong lanang, dadi
wanudia?"

DR : "Kadarmanik, saq istuna Kakang mera nyalin rupa,
ikang roangmu pengantin anyar wawu ika, sira
mauruh, ika aran Raden Repatmaja putra Jayengrana
85 ratu saking Arab negara!"

DKd : "Kakang linyok!"

DR : "Yan Kakang linyok, sun wuwuh akna Kakang
Repatmaja."

JD : "Beh selebung batu beleq. Leq Rengganis baruq
90 nyalin ruena, laguq tulen Raden Repatmaja,
kancena pengantenan mauq minyak angin cap
tombak."

DR : "Yan mangkana mera paran-paran duh Kadarmanik,
yan sira suka maring Raden Repatmaja, ambil kang

95 dadi suamimu!"

DKd : "Yan Kakang?"

DR : "Kakang benjang suami istri kelawan Raden Repatmaja yan wus maru Kakang parepolah ana ping catur dasa catur!"

100 JT : "Lamun endeg mau cukup madune empat puluh empat suruqna dengan nira lain bejulu kanca Raden Repatmaja."

DKd : "Ya parepolah lahiya, yan mangkana paran?"

DR : "Daweg, Raden Repatmaja pengantin anyar mabener
105 kelawan Dewi Kadarmanik, hamba kang antos maring
106 luare jambar."

24.00

Adegan 11

Prabu Mukaji (PM), Lurah (L), Amaq Bedoq (ABd), Prabu Nursiwan (PN), Betara Maqjusi (BM), dan Patih Mulegaji
5 (PMg), dan Ucap-Ucap (UU).

UU : "Dadie Raja Mukaji maring Mukadam negara sumadya metu maring paseban ngumpulin saheganing wadua balanira, mangsih ngerangsuk punang busana nira sang prabu sumadya."

10 PM : "Lurah!"

L : "Titiang Ratu Dewa Agung, wentah pun napi palungguh cakaridewa ngarisayang titiang Ratu Dewa Agung?"

PM : "Panunggalih, aja pamayu aduh lawan manira!"

- 15 L : "Duruan palungguh cakaridewa kodal Ratu Dewa Agung, titiang antos kerauhan palungguh cakaridewa kodal."
- PM : "Lurah ... becik lungguh pepareng kelawan manira, aja pamayu aduh lawan manira!"
- 20 L : "Durusan Ratu Dewa Agung malungguh, titiang iring kerauhan palungguh cakaridewa malungguh Raden Dewa Agung. Titiang manunas lugreha awinan titiang puniki mera antuk ratu pinulah!"
- PM : "Kawingking sira, aja pamayu aduh lawan manira!"
- 25 ABd : "Tabeq walan Ratu Dewa Agung, yaq ke munas lugra adiqka endaq tedait isiq penyakit kolera!"
- PM : "Kawingking, aja pamayu aduh lawan manira!"
- PMg : "Ya pakolon hamba neda lugreha moganing hamba mera kena baya matur dumateng hingandika daweq,
- 30 terimanen sembah kuala!"
- PM : "Patih Mulegaji, aja pamayu aduh lawan manira, lungguh papareng sejajar-jajar lawan manira!"
- PMg : "Sapang hardika!"
- PM : "Ya pakolon hamba neda lugreha Patih Sri Betara
- 35 Nursiwan, daweq jeng pakolon lungguh hamba ngiring daweq!"
- PN : "Lahiya Raja Mukaji, aja pamayu aduh lawan manira!"
- PM : "Sapang ardika!"
- 40 UU : "Lungguh andikanira Sri Betara Nursiwan kelawan putrana Raden Irman, miwah Patih Baktak tan api

Pendita Betal Jemur. Lungguh wadua bala, demung demang, hulu balang, tumenggung, senepati, lan para punggawa ngiring andikanira Raden Mukaji.
 45 Dadia cinarita paripolah Maharaja Prabu Mukaji kang ngadeg maring negara Mukadam, ya merentah wadua bala, senepati, dipati, para punggawa, lan para adya diwangga, ngiring andikana Prabu, dadia lama kelamaan Betara Mukaji guru perangira Prabu
 50 Mukaji kang prapta!"

PM : "Pakolon ambe ngatura lugreha, daweq mapan hingandika Patih Makjusi!"

BM : "Lahiya lungguh akna prabu, lungguh. Apan sun tutur sira mangkin Raden Mukaji, mangkin maring
 55 negaramu iki ana prapta pandung saking Arab negara, ye rupa-rupana iki duta sang Jayengrana. Ya pandung iki sakti mandra guna, awas-awas Raden Mukaji aja kirang pariyitne ta sira maring negara iki, wos ana pandung. Parentah wadua balamu aja
 60 ngelang-elangi negara, aja turu siang dalu. Sun bantu sira ngelang-elangi negara maring ambara."
 61

24.10

Adegan 12

Raden Umar Maya (RUMy), Amaq Baok (AB), Amaq Ocong (AO), dan Amaq Amet (AA).

5 RUMy: "Arra ... kelueq desa, babarku cahya eleq gunung si tauqku nyelaloq araq ratu pandita si betuturan

angkIn Den Une Repatmaja, teculik tejauq tibaq
 desa Mukadam. Embe laloq engkahmeq jadah tau
 kapir-kupur, gin turun ne serawah tal kandungan
 10 Umar Maya gin terktuk Raden Une Repatmaja. E ...
 parekan engke sugul langan gegandeqku sine, ite
 dateng eleq desa Mukadam sine!"

AB : "Kelelah kaji, kembeseng leq dalem gegandeq!"

RUMy: "Embe ente endah, neke endeqta man tauq keadaan
 15 supuq-supuq desa kanaq. Aku ne tangku begelaq,
 laguq kuseboq gegandeqku juluq. Lamun meq pade
 pade lapah pade petean diriq dendeq pade mema-
 ling!"

AA : "Apa arti awaq taq memaling, to awaq kan baru
 20 baleq dari Malaysia, ni di kapal gitu di kejar-
 kejar. Awaq baru baleq dari Malaysia, bawaq ring-
 git banyaq. To awaq taq lagi kesampean nengok
 orang tua!"

AO : "Anak godeq jamaq, Amaq Amet ne, ah!"

25 AA : "Auq papuq balaqna dengan Rincang, dengan
 Malaysia no aoq, ia mambis basana."

AO : "Coba!"

AA : "Kenapa tu, apa arti bepusing-pusing awaq tu?"

AO : "Ape kenen?"

30 AA : "Ya muter-muter."

31 AO : "Jaqna kena rumah sakit nganak."

24.11

Adegan 13

Amaq Amet (AA), Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Amaq Baoq (AB), dan Dua Bala (DB).

- 5 AA : "Rumah kenaq akibat lelaki, percaya minum di kedai."
- AO : "Apa kenen no?"
- AA : "Warung, taq apa lebaran kirim uang melalui Bank Negara Indonesia, buat rumah batu lepa."
- 10 AO : "Jari, nane berembe, ngerean te mudarat lapah. Melem taoq menteran lapah?"
- AA : "Ngumbe?"
- AO : "Kun payakun ampoq tegaoq loang tainta, terus te mot dua menit."
- 15 AA : "Lat maka tekaken tai endeq man jari ngumbe Amaq Keseq?"
- AK : "Segerah laung tai jaqku mot?"
- AO : "Endeq araq mot loang tai, cama tijiq tamaq, buq embot edeqna muni tuq, buq mot!"
- 20 AA : "Jari, neka gete embe taoq Raden Repatmaja sang, ia mate, jaga idup, jaga tama kerangkeng jaga!"
- AB : "Aku endebe bani!"
- AO : "Aku masih meno!"
- AA : "Amaq Keseq nyah-nyahan paling wanen na leq Lom-
- 25 bok!"
- AK : "Lasinyan sai jaq aku, la paran aku jaq perot!"
- AA : "No apa ia ajum-ajum ia. Dakaqna endeq wah dateng

ojok desana banina tama!"

30 AK : "Endeqku araq takut, endeq pelataq apa-apa aku,
sai jaq aku keturunan jai aku, malaikat langsung
endeq araq langan Nabi Adam."

AA : "Hebat Amaq Keseq!"

35 AK : "Hebat, paran me araq sekeq amaqku, telu amaq.
Melem taon kanak Gunung Malang, siq sakti
saktian, bau lampaq baon aiq, melem taoq
mentran. Bismillahirrahman nirrahim wal kopri."

AO : "Korpri?"

40 AK : "Kopri minal laila jai jatun. Tiang listrik bau
na lemes jai aiq, siq kebelat, ndeq mau cerita.
Laiq balaq kamu beguru leq baloq aku. Papuq kamu
beguru leq papuq kaku. Angkaq maih ajah te sirep
no. Juluq."

AA : "Bismillahirrahmanirraahim, Summum bukmum humyum
pahum. Semperu patung jarina."

45 AK : "Lamun araq kembangan endeq tau takut, ne kanak
Gunung Malang tulen!"

AA : "Mudahan jangur anak matameq!"

50 AK : "Lamun bangsen gegitik gegaman, ibuku bumi,
bapakku langit, air zam-zam empel hing raganku
Jibrail, Mikail, Izrail, atas duhur isor bawah,
bateq rapet bateq, ancur batu rapet batu lebur,
bebalu rapet bebalu anyong!"

DB : "Ya ...!"

AK : "Ingetku mentran saq baruq. Summum bukmum humyum

- 55 paham. Embe anaq ocong no, lekak ah, endeqna, bedaraq irongku ni!"
- AA : "Aro sekedap kecap sugul!"
- AK : "Apa menteram anak ocong, giging dua raraq!"
- AA : "Coba ngumbe angkat mentra sibaruq no?"
- 60 AK : "Summum bukmum humyum, paham tekan!"
- AA : "O aku lupaq kunci elaq no deg mau!"
- AK : "Apa unin?"
- AA : "Summum bukmum humyum paham, la pelekuaq elaq. Araq ruen yaq begalah, engkahna geto imara, lamun
- 65 endeq, gorog matan sampi!"
- AK : "Endeq jari korban dua kali!"
- AA : "Yaq, lekaq bae ka!"
- AK : "Apa unin gurungku, aku yakin. Bismillahirrahmanirrahim. Summum bukmum humyum paham. Laq lamalama jadi patung!"
- 70 AA : "Wahadaq!"
- AK : "Laq angkaq irup enggaq-enggaq isiq temateq, nane laq aneh irup angkaq momot?"
- AA : "Wahadaq!"
- 75 DB : "Ye sira saking endi baya makueh roangmu prapta?"
- AB : "Ini orang dari jauh!"
- DB : "Ana paran sua gatimu prapta?"
- AB : "Ingin cacaq kau punya otak. Sekarang mana Raden Repatmaja, serahkan, kalau tidak em!"
- 80 DB : "Sira kumewani maperang?"
- AB : "Kanak Mekkah mele bi taoq, bekonceng isiq

memangan kelemaq-lemaq. Apa lagi model-model u u
u!"

DB : "Ya kumawani sira?"

85 AB : "Lamun bertempur bung tidak usah main keroyok-
keroyokan, one and one, satu lawan satu, you and
my."

DB : "Mundur!"

AB : "Hai kau ngamuq-ngamuq mundur!"

90 AA : "La berangkaq!"

AB : "Lamun endeq kamu pelot, aku jaga idup!"

DB : "Awas!"

AB : "Ayo mulai. Jaoq gumi langit, jadah, kaya danden
bateqne, kayu mauqna nyelam leq Endaq no ne!

95 (Dinyanyikan)

Apa kandoq-kandoq apa kandoq mangan tengari..

Kandoq kecial no semeton sagi rajang.

Apa kandoq apa kandoq berayen kaji.

Jadah ia girang nganakan kepeng jaga.

100 Jadah ne seribu uliq dua ribu."

AO : "La mae, kemelet gamaq Baoq, mae, langan oneq
genit bungkak ni!"

AB : "Tabeq auq ...!"

AO : "Malang ruen belong Batu Moneng, apa kandoq ...
105 tabeq. E neneq kaji angkaq malah laloq nyawen
dengan kapid, kulya ayuhal kapidun. Permissi pak.
Yah Amaq Amet mangkaq langan to lasing Amaq
Amet?"

- AA : "Aku nyobaq minyak, coba endegku leket, kualema
110 biras!"
- AO : "Minyak apa no?"
- AA : "Ba bulun tombong tejeleng leq bulan mulut, neke
jaq kucoba mesiat!"
- AO : "Embe senjatamu?"
- 115 AA : "Begampang, elaq jari senjataku!"
- AO : "Berembe entan eleq jari senjata?"
- AA : "Minger mekedeg to jok Teluk Waru!"
- AO : "Jari bau teperintah, lailaha ilallah. Tauqna
laiq leq Teluk Waru!"
- 120 AA : "Ba tauqna!"
- AO : "Lamun tesuruq tulaq?"
- AA : "Bau masih minger tulaq!"
- AO : "Keras embok semeton ne, coba suruq joq Lembar!"
- AA : "Minger, terus joq Lembar Timuq!"
- 125 AO : "Hebat, jari tuana ranteg aku!"
- AA : "Tahu, tauqna embe apenna, embe musuh, minger
loq, Ocong melet nenaq, coba sekali!"
- AO : "Aduh sugul isin, selet anak jadah, sai seruqna
ngengapeq kadu jangkar!"
- 130 AA : "Yaq jangkar, ba betegku laq minger!"
- AO : "Segerah ne taoq laloq, embe Ocong, embe Amaq
Amet. Nane leq julu taoqku, coba suruq!"
- AA : "Minger, loq Ocong leq julu, coba kari sekali!"
- AO : "Aq nyadu-nyadu uah. Amaq Amet melengku beguru
135 eleq kamu, apa andang-andang ah manaq, bendeg?"

- AA : "Yaq, yaq!"
- DB : "Awas janjimu!"
- AA : "Minger, ini makanan mu, nger balik terus tibaq
pelepoq!"
- 140 AO : "Lailahailallah!"
- AA : "Minger!"
- AK : "Batu matem anak ocong, endeq araq sakitan leguq
aku tempo as. Piran mulai pekik?"
- AA : "Sili pacuma Amaq Keseq!"
- 145 AK : "Endeq ku takut bakat, laguq tempoas, beruqku
kandung ampaq keledaq unin, nane aneh bae, aneh
bekerasa kerasan mbok aneh!"
- AA : "Minger kaken Amaq Keseq, minger!"
- AO : "Arah, ia pada adokan ilmu arah, i ... mah, ia
150 pade paleng, sang ia selaq Amaq Amet, Amaq
Keseq!"
- AK : "Endeq aku Kakak, endeq ku semel pamesan ilmu leq
dengan laiq, apa unin, baru minger dateng bateq,
lamun aku buang-buang energi."
- 155 DB : "Awas, mati sira!"
- AK : "Yaqna kembe hem?"
- AO : "Lailahailallah, baru bengaqku, isiq minger,
nane krem krem tau nyemateq,
160 lailahailallah ...!"
- 161 AK : "Ne entan dengan, minger pira kalori yaq sugul!"

23.30

Adegan 14

Betara Makjusi (BM), dan Amaq Amet (AA), dan Ucap-Ucap (UU).

UU : "Sayan lama seyane makuih, gluiiis ...!"

BM : "Menteng sirap mayit maleyaq."

AA : "Yo ... ia tarik lose doang badeqku, wah ne pada kaken obat nyamuk. Raden Umar maye, Raden kece-ruahna tekena raden bo loq bonges!"

BM : "Rupa-rupana iki duta maring Arab. Umar maya sakti mandra guna, anjing sira, kecancaq maring kene lui pendrah nantang geni sun leboq maring koncara wesi ah a a a a a!"

24.35

Adegan 15

Inaq Itet (II), dan Denda Bestari (DB)

II : "Denda Bestari!"

5 DB : "Panakawan!"

II : "Kaji?"

DB : "Impi manira langkung ale lui kadi pandita kang mauruh suami manira Raden Umar Maya panggih durjana maring Mukadam negara!"

10 II : "O jari, Dekaji tebadaq siq impi angkun selakian Dekaji Raden Umar Maya sengkale eleq desa Mukadam?"

DB : "Mabener!"

- II : "Jari, mangkin napi pekayunan Dekaji Denda?"
- 15 DB : "Sun madia matur lupedeq maring Jayengrana mangdena tulung suami manira Raden Umar Maya mangdena aja kasep mati alie rauh Wong Agung."
- II : "Lamun maraq, nika daweq kaji ngiring matur leq
- 19 Wong Menak, adeqna ara tetulung sekalian Dekaji!"

24.38

Adegan 16

Denda Bestari (DB), Raden Jayengrana (RJ), Alam Daur (AD), Raden Maktal (RM), Amaq Ocong (AO), Raden

5 Kiusnendar (RK), Betara Makjusi (BM), dan Ucap-Ucap (UU).

- DB : "Singgih Wong Agong Jayengrana mangdena hamba tan kena baya matur dumateng!"
- UU : "Cinarita Dewi Bestari apernah istri nira Raden
- 10 Umar Maya, ia matur pawikan maring Wong Agong Jayengrana saparepolah impi nira tatkala tengah dalu."
- DB : "Yan kasep Ingandika ambantu Kakang Umar Maya, kapitulus mati suami amba, daweq Wong Agong
- 15 Jayengrana!"
- RJ : "Duh Dewi Bestari, apan luiir kadi aturmu sun tarimanen. Ingsun pun pikir-pikir, ana panggih ira Kakang Umar Maya. Ya parepolah mangkana lahiya sira pun sayaga prajurit kabih. Pacang
- 20 angkat bantu ira Kakang Umar Maya nuju negara

Mukadam."

DB : "Sapang ardika daweq!"

RJ : "Raden Maktal, Tamtanus-Tamtanus, Alam Daur, Umar
Madi lan sira Sangsung Alam, Prabu Kiusnendar,
25 lan sira kabih prajurit sayaga!"

UU : "Jayengrana nitih kurangga ye pun Sekariaksa
Raden Maktal cinarita ngiring andikana Wong Agung
Umar madi Raja Kohkarip negara Prabu
Kiusnenadar!"

30 AD : "Endi aran negara Mukadam langkung gegatelan suku
tangan manira?"

RM : "Singgih Wong Agung Sang Surayeng Jagat, daweq
ngiring mandeq maring kene marupunan kukuwan
maring kene. Daweq kapan katon rupana
negara, .pml

35 utawi iki sinambat negara Mukadam!"

RJ : "Lahiya Raden Maktal ppondokan. Awas pade kirang
prayitna!"

AO : "Kaji menas lugra Raden Kuisnendar ratu Yujana!"

RK : "Endi Raden Umar Maya Panakawan?"

40 AO : "Na papah maraq niki pada rungu diri doang, ia
jiun, jaga sang setenga jiun, jaga ndeq kaji
nenaq daweq. Kuala daweq kuala Dekaji Amaq Keseq
bareng ke tinduq meleng-meleng wah ndaraq!"

RK : "Yan mangkana kecandak?"

45 AO : "Sisip kaji!"

RK : "Tantang akna!"

- AO : "Ba nyalaq te ne, maliq tesuruq nantang ne sat
make te serah otak leq malen. Napi unin kaji?"
- RK : "Endi prajurit-prajurit Mukadam?"
- 50 AO : "Endeq tekanggo alus-alus lamun te nenantang!"
- RK : "Sugal!"
- AO : "Nyalaq mule ya langan te bait nyaweng jaga nane.
Ya Allah ampunilah segala dosa-dosaku, apa yang
telah kuperbuat napi, yaq kaji uni?"
- 55 RK : "Tantang akna Raja Mukadam lan prajurit nira.
Sipa kepingin mati, metu akna?"
- AO : "O sai yaq mele pelot, sugul!"
- RK : "Mabener!"
- AO : "Temarang mele pelot, sugul, temarang mule idup,
60 tame!"
- RK : "Maperang?"
- AO : "Perang endah?"
- RK : "Mabener!"
- AO : "Mai perang Raja Mukadam, lamun tulen wanen sugul
65 sagi idup tame!"
- RK : "Kang jerit nungkul sujud maring tapak lungayan
manira!"
- AO : "Saq jereh siduk lampaq naeng kaku, saq endeq
jerih buit kalen siruq. Embe Raja Mukadam, sugul,
70 yaq kaji sempataq ulaq nyalaq ne. Dendeq jauq
laloq lumbar laun kaji jari sasaran lanu!"
- RK : "Tantang akna, goblok!"
- AO : "Meran-meran, la kagemes bapak ne ah."

- 75 BM : "Sira nura pegat nantang jurit, ya siapa senten, siapa sira, endi negaramu? Tuter akna sadurung pecah nyatmamamu a ha ha!"
- RK : "Yan sira tetanya, manira balik, yan sira siapa baya?"
- 80 BM : "Sira nura mauruh, manira iki Betara Makjusi, guru perang ira dining Raja Mukadam a a a a."
- AO : "Semaig bis babangke-bangke no!"
- BM : "Yan sira tuter nambat laranganmu, a a a a!"
- 85 RK : "Ya Betara Makjusi, iki Raja saking negara Yujana, aran manira Prabu Kiusnendar, perjurit Sang Jayengrana."
- AO : "Tie jaq embot nyawamu nuna Makjusi, mak ruen hai susiq tum!"
- BM : "Apan sira kumawani maperang nantang Betara Makjusi a a a?"
- 90 RK : "Betara Makjusi kupar sira, sira langkung nura pernah tinuturan Raden Kuisnendar kandap."
- BM : "Manira sun tuter, nura bisa mati Raden Kuisnendar."
- 95 AO : "Lekak laloq manusia endeq naraq entan yaq endeq mati, dalil Al Quran qullu napsin dzaikatul maut. Segala yang bernapas akan mengalami kematian, model-model kamu yaq ndeq mate entut."
- 100 BM : "Dining manira ini sakti mandra guna, manira nura maperang. Sun adonen to pekong-topekong sedaya. Manira anerbit kesaktian, duh Raden aja pineselan

maperang lawan manira!"

RK : "Nura ana pernah pineselan Raden Kuisnendar!"

104 AO : "Dait surut prajurit Wong Menak, serian lebur
dait mundur."

24.40

Adegan 17

Betara Makjusi (BM), Amaq Ocong (AO), dan Amaq Keseq (AK)

5 BM : "Sempala aranmu Kiusnendar, nira lempir ujaran
kapan sira mangkin roboh a a a a."

10~ AO : "Nyalag sang baya laloq Raden. Tekene mate endeq,
idup endeq. Raden ... aing araq embokne beruni,
endeqna tau meleng, anguh jadah Makjusi asalme
bau makjusi pekendeng doang eleq krapu, jadah.
Padahal endeq naraq ceriten yaq kalah pada maraq
Alam Daur anak pisaqku ni, mare-mare baun kalah
isiq jadah Makjusi no. Maraq angkat sesumbar,
niye endeqke tau mate, nane mate prajurit
15 Mukadam, teketis isiq aiq aku irup malih, batu
teketis irup kaling manusia. Berembe entan yaq
aton Raden Kiusnendar Amaq Keseq?"

AK : "Oke-oke!"

20 AO : "Dendeq beoke-oke teleq manok te ya rebaq no, ia
kalah perang kanca Raden Makjusi!"

AK : "Jari, yaq tekembe?"

22 AO : "Jauq enteh joq pondok!"

24.55

Adegan 18

Jero Dangkem (JD), Amaq Ocong (AO), Jero Tengki (JT), Amaq Keseq (AK), dan Ucap-Ucap (UU).

5 JD : "Be kanaq Mekah ngendon perang jauq nyawena be kalah. Kadirasa lamun kurang-kurang teguhna, dendeq dateng, alur tiang lawan isiq kerigiq nain tiang doang, na mangkin napi araq niki?"

AO : "Tunas sangu Jero Wayan!"

10 JD : "Side ngendon perang angkaq endeq jauq sangu, sangu kataq, sangu masak. Mangkin jaq ngendeng sangu eleq musuh jaq tiang beng babak cermen."

AO : "Sakaq babak cermen, leguq Jero ne inem kejulu!"

JD : "Napi jaq side endeng?"

15 AO : "Lamun ndeq araq beras, meneq, amun ndaraq meni,q, dolog!"

JT : "La paling tanahna jelma cenik to!"

AK : "Apa uni no?"

AO : "Ndeqme ngerti basa Bali. Sai aran saq pertet
20 deq muri no?"

AK : "La jadah, aku paran pertet, e Jero Gunting!"

AO : "Angkaq paran dengan jero gunting!"

AK : "Biwehne maraq gunting!"

JT : "Raga gunting, ede pertet!"

- 25 AK : "Cing-cing mancing anaq gedongan!"
- JD : "Mangkin side wade-wade, endeq mauq endeng ambon kaling ambon, beras ndeq mauq kaling beras saguq endeq mauq, lamun melene loang tain tiang!"
- 30 AO : "Lasing kamu tebawaq-bawaq, tarung te ngendeng, lamun wah bawaq tarung tebeng sukur, endeq tepok!"
- AK : "Baoqme ni. Lamun kenyeke lapah endeq beniq Kakak, Jero Ite bepis endih!"
- JD : "Emde langan side bepisaq dait tiang?"
- 35 AO : "Laiq inaq Jero ne, ya pisaq kanca inaq tiang!"
- JD : "Enggih bepisaq, jaq bepisaq, laguq mele side tame tibaq banjar tiang?"
- AO : "Ba meno malak, banjar, teme le bae, auq!"
- AK : "Tesuruq tekobokan bawi laun, melena kobokan bawi."
- 40 AO : "Tebelapis entan!"
- AK : "Berambe entan belapis, yaq ne kedit bawi kan haram hukum leq ite Islam."
- AO : "Kedete ndeq tekanggo, kaken kanggo!"
- 45 AK : "Kaling taq daraq yaqme kanggo keluiq, angkat ana kamu, wah ana, aku jaq endeq lebih baik mate pekok tian."
- JD : "Lamun side maraq nike, anteh juluq, enggih lamun araq jagung salon basong araq jaga!"
- 50 AO : "Jagung salon basong?"
- JT : "Lamun bengna araq jagung dua kace niki, na coba

side benyanyi juluq!"

AO : "Makaq-makaq Jero ne, endegna iklas Jero ne besedekah."

55 JT : "Ndeq taoq aran sedekah, tiang lamun dekah tetu tiang renggek niki!"

AO : "Periakan gamaq tiang Jero Wayan!"

JT : "Mangkin juluq, anteh anak tiang, ye janan side mangkin, araq salon nasi tiang cen, loh-log."

60 AO : "Lailahailallah, e Jero loh, ia anak siq Jero Gunting ne ya, tuhan."

62 UU : "Raden Maktal kang kawarna!"

01.00

Adegan 19

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Raden Maktal (RM), dan Betara Makjusi (BM)

5 AO : "Nurga Raden Maktal!"

AK : "Kaji endeh Raden!"

RM : "Ana paran?"

AO : "Nyalaq Raden, mbe kaji matur nyalaq, Raja Kius-nendar saq ndeq wah talo leq lendang pesiatan buq
10 mangkin paleng!"

RM : "Siapa baya tanding ira mangun pakin?"

AO : "Unin saq musuh niki aran Raja Makjusi gurun isiq Raja Mukadam saq ngadeq eleq dese Mukadam!"

RM : "Betara Makjusi ika paran sakti nira?"

15 AO : "Unin ia, perjurit saq kalah, asal mauq itikan

siq aiq irup, malik doang. Melingkar batu teketis, batu teketis, batu irup, isiq hebat anak koyok niki, daweq."

RM : "Betara Makjusi aran ira?"

20 AO : "Meran!"

RM : "Manira kepingin nyoba paran gagah ira aran Betara Makjusi!"

25 AO : "Sampunan Raden, lamun pengerasa-rasa kaji, kalahna Raden, engaq berembe keengoh Raja Kuisnendar kalah, apalagi pelungguh Dekaji sampunan Raden, daitme yaq kalah, sarian sampunan!"

30 RM : "Sekadipun manira mate, ambela kara gusti nura paran-paran Panakawan, nura kebo, banteng, bebek, ayam, dadi bebalen ingsun, amung bebek negara lan kara gusti!"

AO : "Laguq katunah, ruan yaq cacat Raden, patih, mohon ruen, pragayan Dekaji!"

RM : "Tantang akna Prabu Makjusi Panakawan!"

35 AO : "Ana kamu Amaq Eceq, aku endeqku rasi aku wahna nantang baru!"

RM : "Ya tantang akna Panakawan!"

40 AK : "He mbe Betara Makjusi, jadah oros sugul, ni lawan Raden maktal bijen datu Albani, aran Raden Misban, anak pisaqke ni, lamun sugul pelot, lamun endeq kojoh!"

RM : "Ya lahiya tantang akna Panakawan!"

- AK : "Uli, lamun wah tetantang ndeq ratang endeq salah
han kaji. Maih berembe engoh berembe saktina
45 betempuh nane kanca pendekar negara Alebani!"
- BM : "Nura pegat-pegatmu sesumbar minta tanding maring
medan peperangan, siapa nambat, larangan endi
negaramu. Apa sira prajurit ira dining
Jayengrana. Becik tutur akna mangde kumauruh aja
50 mate tanpa aran maring medan peperangan!"
- RM : "Apa mabener sira iki sinambat Prabu Makjusi guru
perang ira Prabu Mukaji?"
- BM : "Mabener, sira siapa baya?"
- RM : "Ingsun Raden Maktal, prajurit Jayengrana saking
55 negara Alebani!"
- AK : "Mejejuluk pecut karet, lamun kalah, Maktal ke-
sasti Amaq Keseq polaq nain setoaq!"
- BM : "Raden Maktal, sesumbarmu luih kadi langit,
anging sira nura kumauruh, Betara Makjusi teguh
60 sakti mandra guna."
- RM : "Sekalipun sira teguh sakti mandre gunane mayne."
- BM : "Panakawan!"
- AK : "Apa?"
- BM : "Buyung kare gustimu Jayengrana undang maperang
65 yan prajurit ira sempale jeriji!"
- AK : "Maq ruen tuselaq auq, menang ampuqme keleleq,
coba kalah nangis tersedu-sedu, jadah, no apa
Ocong ndeq peleh unin Kakak kalah!"
- AO : "No apa, imping lenge gati wiq bian, mule isiq

70 pagah Raden Maktal. Coba ne patiq uning kaku,
 ndiq pagah, Pedaren amagku laiq pagah, ia wah
 amag saiq amag kaku. Enteh aruan doang opong,
 73 enteh!"

01.30

Adegan 20

Raden Repatmaja (RR), Dewi Kadarmanik (DKd), dan Raden Umar Maya (RUMy), Ucap-Ucap (UU), dan Sendoran (S).

- 5 UU : "Cinarita mangkin pepondokan sang Jayengrana maring Tegal Alang. Cinarita mangkin Kadarmanik, Raden Repatmaja mewah ira Rengganis."
- RR : "Aduh Rengganis parepolah putri ayu luh lan Dewi Kadarmanik. Sira kelawan manira, Kadarmanik wus penganten anyar. Ingsun suamimu, sira istri manira. Anging mangkin sira nura kumauruh paran hanging kuru setra peperangan. Manira oleh pawarta rama Jayengrana lan prajurit sin negara angepung negara Mukadam."
- 15 DKd : "Singgih Kakang, ambe oleh pawarta maring sajroning koncara ana sinambat ira Raden Umar Maya kang kabendem maring kana. Saban dina saban wengi nangis nura pegat-pegat, sesambatan minta tulung maring Jayengrana."
- 20 RR : "Yan mabener mangkena Raden Umar Maya ika uwe manira!"

DKd : "Paran daweq ngiring tulung akna ia, menawi paran
ia mangdena glis penget luh kadi rengguna!"

RR : "Yan mangkana, metu mangkin paran?"

25 DKd : "Meneng kapitengeh, embe kang kekemit rumiyin
andulu ana prajurit ikang a kekemit maring
koncara Umar Maya ye utawi paran!"

RR : "Rumiyin sira tinjonen duh Kadarmanik!"

RUMy: "Lailahailallah, semateqku anaq jadah. Tau
30 kapir, semeteq sedait kuidup ngene. Laloq panas,
kembeseng eleq dalem kerangkeng. Apa dosa salaqku
jadah, loq tau kapir. Loq laqnat, jadah, oros
tangkis tengko, rong jendelan matameng gamaq tau
kapir. Lailahailallah, si ngene laloq
35 penderitaanku!"

36 S : "Nawang rasa."

01.20

Adegan 21

Raden Umar Maya (RUMy), Dewi Kadarmanik (DKd), Dewi
Rengganis (DR), Raden Repatmaja (RR), dan Sendoran (S).

5 RUMy: "Neng Kaji Saq Kuasa, ican penaoq eleq datun kaji
Jayengrana, setingkah kaji sindait sengsara maraq
niki. Sarian ku mate daitku singene lelah laloq.
Sangkaq panas laloq awaqku eh eh, arah sindait
sengsara ngene laloq idapna. Neneq Kaji Si Kuasa,
10 bait nyaweng kaji, daweq, maraq idupku tekelaq
bao dalem jambangan. Arraq, ah embe anak setan

- ante tan kapid, mateqku endeng, asiq aruan adiqku
 endaq dait pendait si pedih laloq. Eh angkaqku
 tebeloan umurku sindait sengsara ngene laloq.
 15 Ngene laloq idapku, sial gati, awaq idup salaq
 laloq, jelongku lahir singene laloq eh eh. Panas
 laloq-panas laloq ndeqku bekuase gin idup."
 DKd : "Maring kene koncara laku nira kalebok Raden Umar
 Maya Kakang Dewi Rengganis!"
 20 DR : "Minggir sira Kadarmanik!"
 S : "Dadianya Dewi Rengganis mentang kesaktian nira
 sumadia ngucul punang koncara!"
 DR : "Sereaaaak, maleaq!"
 RR : "Ne Umar Maya angkadiang apa mengkene panggih
 25 ingandika ne ambe langkung."
 DR : "Kakang Raden Repatmaja apan ira ne Umar Maya
 masih kantake, boyong akna maring pemereman
 28 daweq!"

01.20

Adegan 22

Amaq Ocong (AO), Amaq Baik (AB), Amaq Amet (AA), Inaq
 Itet (II), dan Ucap-Ucap (UU).

- 5 AO : "Bagus singke bengaq Baq Raden Maktal kalah Raja
 Kuisnendar kalah, lamun yaq sugul memargi Wong
 Menak, mesiat kalah masih!"
 AB : "Arah ara karun jari kamu, jadah jamaq kamu,
 angkaq be taoq datu yaq kalah dait endeq?"

- 10 AO : "Impingku lengeq gati wiq bian!"
 AB : "Apa impimbi?"
 AO : "Impian diriqku lampaq leq tete!"
 AB : "Terus?"
 AO : "Leguq malik ke gariq!"
- 15 AB : "Jaqbi sakit?"
 AO : "Ndeq terus, ke nyelontaq!"
 AB : "Ma yaqbi mate?"
 AO : "Burung ke ngimpi, aku lekaq, deqku araq ngimpi."
 AB : "Jadah, kekasap bolak balik ongkatna, ndaq nyadu
 20 leq impi, ndeqte araq beriman leq Allah taala
 aran neno. Serian apa adanya, maih, segala-galana
 ne ite lekaan suratn doang, tinggal menjalankan
 doang. Serah leq Allah Taala ngeno bai!"
 AO : "Auq, tapi Kakak nane tematur leq Wong Menak,
 25 berembe sedih Wong Menak, Raden Umar Maya ndeqman
 kendaitan, Raden Maktal kalah, Kuisnendar kalah,
 Raden Ocong kalah!"
 AB : "Wa ndeq paut jari raden kamu jadah, meni ruen,
 otak dengan locong, jari raden, paut bi jari
 30 impan empaq kamu!"
 AO : "Dendeq saq meno laloq anak basong, kadirasa
 geroh saq nine-nine no, araq kanca hibur-hibur,
 tite kalah mesiat leguq bau tehiburan sekecit!"
 AA : "Nine bi antiq datengan sial!"
- 35 AO : "Ara sai kene sial dengan nine, lamun ndeq araq
 dengan nine, embe langambi sugul anak ocong noaq-

noaq laloq wade dengan nine!"

AA : "Auaq nine doang girang baisan gubuk!"

AO : "Angkaqna kene nine doang baisan gubuk?"

40 AA : "Buktina ite tiga taun, empat taun, sepuluh taun, musapir uleq-uleq tilah tamama. Lamun dengan nine sejam jok bawaq gunung, jemaq kelemaq melene rujak nanas!"

AO : "Aro saq ngeno jaq ngeno endeq jaq endeq anak
45 eleqme. Jamaq kamu cobana pikir, langan tidaman siq inaqme, jangkun tegandong leq dalem tian, jangka tanakan jangke tumba, tebeng nyusu, ndeq tau ngeraos, tujuh jari tao, ndeq tao lampaq
50 tajah jari tao, jari besekolah isiq inaq, epen semu yaqme, teteh semun inaq?"

AA : "Keranteq inaq ne, leguq nine-nine silainan?"

AO : "Lainan embe kenem?"

AA : "No leq warung-warung nono!"

55 AO : "Leq warung embe?"

AA : "Leq warung sino, araq. Lamun nebejual solah-solah, denem te teleq, ia luiq kejadian!"

AO : "Apa no?"

AA : "Ndeqno bau laku dagangan, jualanna laku!"

60 AO : "Apa aran dagangan, apa aran jualan?"

AA : "Dagangan ia lain buka warung, tutup warung, jual kopi di bawah meja main kaki no!"

AO : "Araq doang angkat elaq, basong jamaq!"

AA : "Endeq, luiq jaman sekarang, mbe bukti, angkaq

- 65 apik-apik, dunia dengan nine araq sekediq, ia suket laloq."
- II : "Anak batu matameq basong, sai iur-iur dengan nine, kuloset batu matameq, maih, kukejeq anak eleq neq bares. Lamun neleq araq dengan nine, sai gin berjuang engke, sai yaq nganakan batu matameq?"
- 70 AB : "Angkaq dendeq saq bemate-mate kamu!"
- AO : "Ndeq araq tanakan siq kamu, inaqku anakan!"
- II : "Inameq ia mame atau ia ninq?"
- 75 AO : "Inaq ia mame, inaqke ia nine!"
- II : "Auq, ia beleq jasena dengan nine, ademeq taoq. Lamun ndeq araq dengan nine, sai jaq ngelaq, sai jaq meriap?"
- AO : "Periapan diriq taoqku ragin komaq!"
- 80 II : "Apa ragin komaq?"
- AO : "Bawangan sekediq, bagean sekediq, toloan ia tain nyenyot. Angkaqme mele?"
- II : "Angkaq de jangkong aku?"
- AO : "Ya kamu mele te jangkong?"
- 85 II : "Angkaq de pentelah aku leq saq peteng-peteng?"
- AO : "Busin idup dengan!"
- II : "Ia saq ruen dengan mame!"
- AO : "Selahan dengan mame, berembe-rembe galaq dengan mame, mun ilip macem langan nidoq-nidoq, bawaq meja, bawaq kursi, jendela. Lamun kamu tao jauq diriq, semel langan embe dengan mame, ne ndeq ne
- 90

- 95 mau mengkejit kamu, geser kamu bejulu. Neng ayo neng kita main bebek-bebekan. Ayo mas, unin terus tekan. Aku telawan ngeno ayo *nehu neeng gomi caqero.*"
- AB : "Apa kenen *nehu neeng gomi?*"
- AO : "Basa Bima no berong!"
- AB : "O bahasa Bima taon? Lamun kene araq apa wara, lamun ndeq naraq tiwara. Lamun araq cewek araq kepeng."
- 100 AO : "*Wara piti wara sempeta, tiwara piti tiwara sempeta. Nuhu nehem gomi, walekoq buaq gambir apohe.*"
- AB : "Apa kenen?"
- 105 AO : "Ia boyoq isin penguinang ano!"
- AB : "Aro ia lekaq laloq jadah!"
- AO : "Lamun Sumbawa, lamun kene kubur, *kubir.*"
- AB : "O, *kubir?*"
- AO : "Ia melakosia, ia lalo *lekubir!*"
- 110 AB : "Apa kenen?"
- AO : "Nyelaloq leq kubur, lamun kene pupur, pupir, lamun kene bubur, *bubir!*"
- AB : "Segerah leq selapuq e, pokokna kamu nine ngerembengan doang, to laiq. Ndeq ku demen taeq dengan nine, aku marah ruen dajal dunia!"
- 115 II : "E e kesongel de kene aku dajal dunia, e lain jaman jahiliah, neke jaq jaman emansipasi!"
- AO : "Apa aran emansipasi?"

II : "Hak dengan nine kanca dengan mame ia pada.
 120 Angkaq dengan nine neke ia eneq sijeri jendral,
 araq, sijari camat, araq, si jari ketua PDI bae,
 neke Dewan Perwakilan Pusatna PDI no, anak Pak
 Karno!"

AB : "O ia nine?"

25 II : "Ia nine, angkaq ia pada hak dengan nine kenca
 dengan mame neka!"

AO : "E e jadah, oros gratis Baoq!"

AB : "Apa gratis no, pengarong peri baruq no peri, ndeq
 no, peri buit no le nteh."

30 UU : "Dadianya cinarita paripolah Raden Umar Maya
 31 masih tan penget jiwa raga."

01.30

Adegan 23

Dewi Kadarmanik (DKd), Raden Umar Maya (RUMy), Raden
 Repatmaja (RR), dan Sendoran (S).

5 DKd : "Daweq Raden Umar Maya, hungua Ingandika daweq,
 iling-iling maring jiwa raga. Ingandika nure te
 maring koncara mangkin, temaring pameran kambe
 lawan Kakang Raden Repatmaja. Daweq hungua Raden
 Umar Maya, daweq ue Umar Maya, iling-iling maring
 10 jiwa raga ingandika iling-iling daweq!"

RUMy: "Arra aku masih tekeliut siq bidadari, atau aku
 masih idup, arra eh?"

RR : "Singgih, Ingandika mangsih urip!"

- RUMy: "Sai si leq mudingku, sai si leq julungku ah?"
- 15 DKd : "Amba sinambat Dewi Kadarmanik!"
- RUMy: "Kadarmanik?"
- DKd : "Sapangardika maring wawingking Ingandika, sinambat Dewi Rengganis!"
- RUMy: "Rengganis, sai Kadarmanik, sai Rengganis?"
- 20 DKd : "Maring pungkur amba Raden Repatmaja!"
- RR : "Amba neda lugra ne Umar Maya, Kadarmanik iki putra ira dining prabu maring negara Mukadam iki."
- RUMy: "Ia setan sinalet aku leq dalem kerapus sino!"
- 25 RR : "Ya nure parepolah rama nira, anging Pandita Makjusi aran nira ne Umar Maya, mangkin Kadarmanik iki pernah istri hamba, daweq ne Umar Maya. Sinambat Rengganis ika pernah putra dining pandita maring Gunung Mas, ia parepolah putrana
- 30 Raja jin jumeran aran nira daweq, angken istri hamba anging durung dados kumpul jiwa raga. Ye mangkana mangkin daweq Ingandika dahar, akna mangde ana tenaga ingandika, daweq Kadarmanik!"
- DKd : "Sapangardika!"
- RUMy: "Arra ndeq ku gin badeq diriiku si masih leq dunia ne, arra tempes-tempes neka mauq ku kaken rezki. Neka ne sikeng aku mangan ne, anakna siq
- 35 datu si sesep aku tibaq kerangkeng no, ndeq ku terima, mudakat, kuterima sakit baduh sine!"
- DKd : "Daweq dahar ue Umar Maya mangdana ana tenaga

ingandika!"

40 RUMy: "Aoq, reski ne gin kuterimaq, gin ku kaken. Laguq
kuinget engkunku si tekerangkeng leq kerepus,
melengku serot saret datu sino. Laguq lauq, lamun
araq balungku, kuboles, kubales. Kuterimaq reski
ne maih adiqna araq balung lendongku."

45 S : "Dadianye mila mangkana kang kasaputeng cinarita:
mila mangkana kang cinarita."

01.40

Adegan 24

Raden Umar Maya (RUMy), Dewi Kadarmanik (DKd), Dewi
Rengganis (DR), Betara Maqjusi (BM), dan Sendoran (S).

5 RUMy: "Embe kamu si aran Kadarmanik, coba te ngeraos
juluq, maih. Jari, sai sitamaq aku tibatq kerang-
keng sino, ah?"

DKd : "Ia pernah guru nira dining Rama, ambe sinambat
ira pun Pandita Maqjusi."

10 RUMy: "Pandita Maqjusi?"

DKd : Sapang ardika!"

RUMy: "Jangken ne lebur tolangku masih ku ingat aran
Maqjusi, Jari, apaqna siq maniq be no ah?"

15 DKd : "Ia pernah guru nira dining Rama, ambe sinambat
ira pun Pandita Maqjusi."

RUMy: "Pandita Maqjusi?"

DKd : "Sapang ardika."

RUMy: "Jangken ne lebur tolangku masih kuinget aran

- Maqjusi, Jari apaqna siq mamiq be no ah?"
- 20 DKd : "Ia pernah guru nira maperang!"
- RUMy: "Neke embe taoqna?"
- DKd : "Tatkala nira maring Gunung Partikan, maring kana laku nira mertapa!"
- RUMy: "Apa kesaktianna, mae ceritaku!"
- 25 DKd : "Sakti, kalintang sakti, ne Umar Maya, anerbit kesaktian sinambat ira pun Banyu Urip!"
- RUMy: "O jari, ia bedoe kesaktian aran Banyu Urip?"
- DKd : "Mabener, selama Banyu Urip ika maring saku tangan ira, parepolah Pandita Maqjusi ye nura
- 30 bisa mate. Perjurit mati tinetes dining Banyu Urip, urip kumbali!"
- RUMy: "O jari semaiq selaeq ne ndeqna nah mate kalah perang, jadah Makjusi no!"
- DKd : "Mabentar, yan ue Umar Maya kepingin mejah ika
- 35 Makjusi gumampang!"
- RUMy: "Ngumbe akalku gin semateq setan Makjusi no?"
- DKd : "Ya mangkin yan sadurung ingandika angrebut kesaktian nira nura bisa kandap daweq!"
- RUMy: "Jari, arus terebut Banyu Urip sino."
- 40 DKd : "Sapang ardika ue Umar Maya."
- S : "Pikir maring sajroning nale ira Umar Maya."
- RUMy: "Ndot juluq kupikir, ngumbe akalte adeqku taq bau rebut kesaktian jadah loq Makjusi. Selaeqna masi gisi kesaktian no, ndeqna jin kalah, kari sekali
- 45 embe aran gunung raq taoqna bertapa no ceritaku

Kadarmanik."

DKd : "Maring Gunung Perdikan aran nira!"

RUMy: "Gunung Perdikan, na bagus, mauku akalna neke. kamu Kadarmanik kanca Den Une Repatmaja tame
50 pengantenan, adeqna endaq curiga perjurit mamig
be angkunku sidateng sine, gin kulolos tibaq embe
taoqna betapa setan Makjusi sino!"

DKd : "Ingandika pacang ulatin kawala, aja kirang
prayitna."

55 RUMy: "O musti, gin ku waspada. Ndeqku gin ceroboh,
ndeqku gin sembarangan, engaqku taoq, ia sakti.
Sendeq man ku gin rebut kesaktiana aran Banyu
Urip no, ndeqku gin ampahan ia. Na, neka ngene
Denda Rengganis, bije sisolah, menantu solah.
60 Kamu neka pura-pura bi gila eleg pandita sitaoq
bongkoq sino, puraq-puraq gila. Laiq laloq
kudengah si aran Betara Makjusi isiq angohe isiq
saktinde. Neka gin ku serah diriqku eleg side
jari seninaq na no, onkat puraq-puraq. Laguq
65 laun demen si wah rayu ia wah teriq imanna eleg
kamu, ketuan apa sebener rahasia kesaktianna. Na,
lamun petituq kamu Banyu Urip no, endeng asiq
saut. Aku gin ku maya-maya ndeq ku gin pengetan
gin ku kejinan leq deketbe. Melembi teberangkat
70 tibaq Gunung Perdikan?"

DR : "Ya pepareng lawan hamba, Umar Maya!"

RUMy: "Enteh!"

- DR : "Ya ue Umar Maya?"
- RUMy: "Ne taoqku, aku mulai endeq kepanggitan!"
- 75 DR : "Isin sinenggih ingandika mangsih temaring kana!"
- RUMy: "Ku milu eleq kamu, laguq kamu endeq be getaq aku, aku kejiman!"
- BM : "Baye-baye ane wanudia kang lintang maring kene, eh harum-harum ganda nira, ya endi wanudia ika? E
- 80 wanudia tusing manusia, apa jin, doal, payal, wilotama, apa didedari a a a a a, harum gandana nira, lintang duh Hyang Tawalujua. Menawi widedari maring surga loka tumurun ngulatin manira, arum gandanira sapisan lintang ayu
- 85 tandang ira mancorong cahyanira. Apa jin iprit, doal, payal wilotama, apa perhabi maring surga loka ngantes upeti harum gandamu. Siapa baye sentenmu katon akna, apa jin iprit, doal, payal, wilotama, apa widadari, tumurun akna. Eh da da
- 90 da, lama manira urip tembe mangkin andulu wanudia mengkena ayu nira. Siapa senten, sipa sira, endi negeramu, siapa ibu bapamu. Apa tetesan maring surga loka. Apa keturunan pernabi, permalaikat. Sira mengkena ayu harummu!"
- 95 DR : "Amba kepingin a tetanya iki sinambat Betara Makjusi?"
- BM : "Ha ha ha ha, ia ngulatin Betara Makjusi?"
- DR : "Mebener ika?"
- BM : "Nura lain, isor ing langit, duhuring bumi, ping

100 lapis pitu bumi, ping lapis pitu langit, nura ana ruru tigana, amung ingsun sinambat Betara Makjusi, ping sakti nira. Permalaekat, pernabihandap dining manira, kasor dining manira, ha a a a, sira prapta ana paran?"

105 DR : "Saistuna hamba iki tetesan manusia. Amba kelintang kangen maring ira, aran Pandita Makjusi. Maring ujung dunia a maring Lor, Wetan, Kidul, Kilian, wos mauruh wong sinambat Pandita Makjusi, ping gagah ira, ping sakti nira, ping nura, ana tanding ira, maring isoring langit maring surga pun, Permalaekat jerih dining Betara Makjusi!"

BM : "Ha ha ha ha ha ha, mabenar-mabenar nura lempir ujaranmu nura lempir siapa aranmu wanudia ayu?"

115 DR : "Amba sinambat Dewi Rengganis!"

BM : "Dewi Rengganis, Betara Makjusi, yang sira suami istri lawan manira, jagat iki sira kang kawasa lawan suamimu, kedatanganmu maring kene ana paran?"

120 DR : "Saituna amba pacang serah jiwa raga maring ingandika. Amba tinarima dadi paran-paran, andadi juru sapu amba suka, andadi tukang masak pun amba, suke. Kelinganna ingandika ambil amba dadi istri, amba suka!"

125 BM : "Ha ha a a a a, Rengganis jalaran bagia sira tempuh lawan manira. Dining wanudia luir kadi

- sira ayuna. Yan sira dadi istri manira, nura nyentuh bumi sira, sun tubur."
- DR : "Duh Kakang Betara Makjusi!"
- 130 BM : "Ana paran manis?"
- DR : "Amba langkung teresna maring Ingandika, Ingandika mabener kangen maring hamba?"
- BM : "Kangen yan sira jalaran Kakang hancur, Kakang suka!"
- 135 DR : "Mabener Kakang Betara Makjusi?"
- BM : "Mabenar ha a a a, paran karepmu sira sun paweh uga, yan sira arep paran?"
- DR : "Kakang ...!"
- BM : "Paran manis, ha a a a a!"
- 140 DR : "Kakang"
- BM : "Ana paran manis."
- DR : "Amba ngiring Ingandika urip pepareng, mati persama a a a Kakang!"
- BM : "Paran manis?"
- 145 DR : "Ingandika arep tutur hamba?"
- BM : "Tutur para? Tutur paran?"
- DR : "Yang Ingandika mabener kangen maring amba, lo lo lo."
- BM : "Rasa-rasana penganten anyar, ha a a a a!"
- 150 DR : "Daweq ... yan ingandika suka tutur hamba paran kesaktian ingandika!"
- BM : "Gumampang-gumampang!"
- DR : "Tutur amba, Kakang tutur!"

- BM : "Sira nura mauruh kesaktian Kakang!"
- 155 DR : "Paran?"
- BM : "Kesaktian Kakang anrebit Banyu Urip!"
- DR : "Yan Banyu Urip ika, Kakang nura bisa mati?"
- BM : "Nura bisa mati, lama nura bisa!"
- DR : "Aja sentuh amba, benjang pengantin anyar.
- 160 Mangkin nura yogya ingandika sentuh amba Kakang
Betara Makjusi!"
- BM : "Nura kawasa, Kakang kepingin nyekel sira ha ha a
a. Ane paran nangis sira?"
- DR : "Ingandika nura mabener kangen maring hamba!"
- 165 BM : "Kangen Kakang!"
- DR : "Linyok, Kakang Betara Makjusi. Duh Kakang, yan
Kakang mabener kangen maring istri ingandika
paran rupana kesaktian Kakang Banyu Urip ika
paran?"
- 170 BM : "Sira kepingin andulu repa nira?"
- DR : "Kapingin hamba Kakang!"
- BM : "Ha ha a a a sekedap, sun ambil, ha a a a!"
- RUMy: "Nyereq endeng aseq over tibaq mudi!"
- BM : "Iki selama ana maring suku tangan Kakang, Kakang
- 175 nura bisa mati!"
- DR : "Paran rasa nira, werat?"
- BM : "Datan paran-paran, coba sekel akna, endi Banyu
Urip ika?"
- DR : "Iki Banyu Urip!"
- 180 BM : "Da da da da, siapa wanudia gageweran gagetelan

sira!"

DR : "Rengganis apernah istri Raden Repatmaja.
Kedatangan manira kapingin ambalas hukum dukung
kune ira leboq maring koncara Umar Maya. Mangkin
185 kedatangan manira sun matenen sira Sang Prabu!"

BM : "Wanudia, kumbalinen Banyu Urip manira!"

DR : "Wos ana maring suku tanganira Umar Maya!"

RUMy: "Engke, lamun bau siq meq rebutna. Aning maih
payu masih begujelan begompoan leguq sadeq man
190 kalah si leq julu ne, deqna man maju Umar Maya.
Kerepus meq aku kurungma aku jadah, loq tangkel
tongkorong jendelen matameq, jadah!"

BM : "Umar Maya, sira rupana Umar Maya?"

RUMy: "Aku Umar Maya!"

195 BM : "Yan sira Rengganis, karepmu anggawa senjata?"

DR : "Sun pejah sira!"

BM : "Kumawani sira perang tanding lawan manira."

DR : "Kadar kawasamu kupar miriq. Sereaq ...!"

199 BM : "Endi kumbalinen Banyu Urip manira Rengganis!"

02.00

Adegan 25

Amaq Ocong (AO), Dewi Rengganis (DR), Raden Umar Maya
(RUMy), Amaq Baok (AB), Inaq Itet (II), Amaq Bebek
5 (ABb), Amaq Kesek (AK), dan Hansip (H)

AO : "Ane jiun me uah, ne saq maling kekembang laeq
no!"

- DR : "Mabener!"
- AO : "Embe kembang saq palingme no?"
- 10 DR : "Nure ana ingsun boyong temaring kene!"
- AO : "Embe Radenku Repatmaja?"
- DR : "Tatkalana penganten anyar!"
- AO : "Anih, sai kancen pengantenan?"
- DR : "Dewi Kadarmanik!"
- 15 AO : "Yoh kekuatna Raden no ah, pelinggih berembe?"
- DR : "Ya, ingsun istrina Repatmaja!"
- AO : "Angkaqna ndeq pengantenan!"
- DR : "Nure yogya Repatmaja nyentuh manira, sadurung maru manira ping catur dasa catur!"
- 20 AO : "Ndeqku taoq kenen, jarin ne, jari pelinggih sebinian isiq Raden Repatmaja?"
- DR : "Mabener!"
- AO : "Jari, ndeqme kanggo tekentuh awakme isiq Raden Repatmaja, sendeq mau cukup empat puluh empat
- 25 madum lantang Dekaji!"
- DR : "Mabener!"
- AO : "Sengke gati, endeqna maraq bebalu nane, tambah siq kacang sebungkus mauq te ngeromboq. Jari, ndeq man mauq godet-godet Dekaji siq Raden
- 30 Repatmaja?"
- DR : "Nura pernah?"
- AO : "Laguq Raden Repatmaja kereng jaq bejontraq-jontraq?"
- DR : "Kapingin, anging manira tan paweh!"

35 AO : "Uli kenagna ndeqte man nikah, endeqte kanggo saling godet, kecuali merariq, care mangkin luiq dengan mersekop bajulu."

DR : "Ya parepolah mabener usapanmu!"

40 AO : "Meran tahan bai, daweq la eraq-eraq wah penoq-penoq karongan, ampoqte buncut-buncut, mangkin jaq wah arah buq, kadang-kadang ceweq mangkin puraq-puraq jual mahal tidak ada itu. Telu bulan merariq, nganaq, jaman expres!"

DR : "Leres mabener ucapanmu Panakawan!"

45 AO : "Mangkin embe Raden Umar Maya, mate napi idup?"

DR : "Mangsih urip!"

RUMy: "Setan, adengan tianku tauqna melandes!"

50 AO : "Lailahailallah, paran Kaji pelungguh wah ninggal Raden. Sebinian Dekaji nangis tibaq Wong Menak. Denda Bestari na ye ampoqna, mempuq prajurit Mekah mangkin kenyeken leq deriki leq Tegal Alang taoqna Raden!"

RUMy: "Jari, sai-sai sidatang gampur desa ne, ceritaqku!"

55 AO : "Lengkap dengan baretnya, prajurit-prajurit, bije sanaq, sebinian Dekaji milu."

RUMy: "O ia milu Denda Bestari?"

60 AO : "Na nika siq Dekaji tekangen siq sebinian Dekaji. Lamun deq man tebarengan siq Raden Repatmaja nine niki, dakaq kaji gamaq kancan."

RUMy: "Jari, perang kenyekena, aoq!"

- 85 AB : "Ndot julug, saya bengaq ne kamu. Sai semembdi, angkagna kegena lalug tian bi, bekeleteq jangkaka dateng mudl." II : "Pokogna ku endeng pertangungan jawabna pada
- 80 AB : "Apa araq ne?" II : "Na ia perlungku datang. Ku endung tangnung ja-wabde anaq ku leg sampam!" AB : "Engke, sai girang bedayung?" ABb : "Endegku serot samped betun metemeg, rubina
- 75 AO : "Melen te cobaq dadar?" RUMY : "Tongkel matameq. Aku aseq angenan Wong Wenak, enteh tepete datu neneq te!" AB : "Apa araq ne?" II : "Na ia perlungku datang. Ku endung tangnung ja-
- 70 AO : "Jari, masih ting-ting?" RUMY : "Aog!" AO : "Melen te cobaq dadar?" RUMY : "Tongkel matameq. Aku aseq angenan Wong Wenak, enteh tepete datu neneq te!" AB : "Apa araq ne?" II : "Na ia perlungku datang. Ku endung tangnung ja-
- 65 AO : "Araq jadah, molen saq beleq todokna nika, aran justi-justi!" RUMY : "Ia wah mate isiqku!" AO : "A ia mate." RUMY : "Aog." AO : "Jadah, kadi aku mateqna, sai nyemateq?" RUMY : "Sai lainan, siq Denda Rengganis!" AO : "Sai Rengganis niki?" RUMY : "Sebinian siq raden meq, laquq endegman kanggo bareng!"

90 girang-girang leq pelabuhan. Ndaraq lain pada,
demen ite pada gotong royonganna leq gunung e e
e. Neka endeqku mele edeqna araq bae salaq sopog
si bertanggung jawab!"

AB : "Engke, keq kamu saq girang begunung Amaq Keseq!"

95 AK : "Baningka berong, aneh adeqka bontong, naengka
lamung ke wah!"

ABb : "Dendeq enkuq menuduh-nuduh, ndeqku lakoq soeq
anaq muser matameq bares. Ndeq naraq ceritana
nyah-nyahan kanak sine yaq matian tianan tarian,
netedog-tedog ukuranna!"

100 AB : "Kenaq-kenaq, angkaq sai juluq?"

II : "Jaqku pite saq nomer sekeq Baok!"

AB : "Sai nomer sekeq?"

II : "No saq lomper-lomper no!"

105 AB : "O ia lalo, no ia mete Raden Umar Maya. Ndaraq
te, lamun ite ia jaq ia kancan be bekawin!"

II : "Aoq, saq ne engaq ia sedaq saetku penembeq, ia
bukaq botolku pertama!"

AO : "Begadang jangan begadang, begadang tiada
artinya, apa ni?"

110 AB : "Angkaq baleq kanan geraq!"

AO : "Apa no?"

AB : "Begadang ye wah ruen maraq gadang!"

AO : "Embe me laiq jauq keraro ni?"

115 II : "Ocong, engke ku endeng tanggung jawab de sebagai
seorang lelaki yang satria!"

- AO : "Aog, terus?"
- II : "Nede bekawin. Pokoqna adeqna araq taoqna, kene amaq anakku, teuntung-untungan sejelo dua!"
- 120 AO : "La ke laeq kemelegna, jadah ne jari endot julug ke bekatuan pire oneq te bekawin. Sai pegawean?"
- II : "Side malite bae beketuan tekan, side oros-oros aku joq sampan saq sede no!"
- 125 AO : "Aog-aog, endeqku araq nilas tetuku, oros-oros kamu jok sampan sede, laguq peregem kamu kepeng aos ribu!"
- II : "Teleq de aku girang bejual dakaq ngeno?"
- AO : "Angkaqna terimaq kepeng no?"
- II : "Angkaqde oros-oros aku, endeq ku bani uleq, jaqku tegorok siq adingku!"
- 130 AO : "Nyalena tegorok, nyaqme te kembeq!"
- II : "Laguq side?"
- AO : "Side kembe?"
- II : "Buatbe ngumbe laun, aku kanca bekawin, ningde!"
- 135 AO : "Buatme kembe-kembe, laguq ne kan endeqna araq kembe-kembe!"
- II : "Endeq ngumbe, teleq tianku ne baq bo!"
- 140 AO : "Lamun mule mesaq te apa pegawean, segerahna bau sampai mentie laloq, maraq gula gending. Sai kancena ngendeng aseq badaqku, pekoqku kamu tares!"
- II : "Sai araq side doang, mesaq de pacu, ndeq de mili?"

- AO : "Ndeq ku gemes!"
- 145 II : "Bagus masih, kungelapor adoang leq pak Hansip, Pak!"
- H : "Ada apa ribut-ribut tok-tok di mana kantor?"
- II : "Ini Pak, mari periksa sudah, Pak!"
- H : "Kenapa kamu punya perut buncit?"
- II : "Ya Pak, ini pekerjaan orang-orang itu!"
- 150 H : "Sebentar saya sambang, orang yang mana punya kamu punya maksud, jangan macam-macam saya tendang, di mana otak lanjak, di mana kepala. E ini kenapa kumpul-kumpul bejerongoq-jerongoq sebagai pemangseq bedoq!"
- 155 AO : "Pemangseq bedoq ning te te kene!"
- H : "E Ceritakan saya dari awal sampai akhir, yang mana nomor satu, yang mana nomor bengkiq!"
- II : "Yang nomor satu, bikin saya rusak di sampan, seda itu yang Ocong. Yang bawa saya ke gunung yang paling mudi!"
- 160 ABb : "Audzubilla himin dzallik, ya RObi karim. En ku tetaoq siq penghuluku tepeluah, ore ku ene. Ya Allah, naraq lain, tekan aku muq tetaon ku tahlil bilang megrib, isa angkaq ne ngene laloq, beleg
- 165 cobe ku sine. Ya Allah ya Robi, aku berlindung kepada-Mu!"
- H : "Ya lantas siapa, yang bagaimana?"
- II : "Ya Pak, yang bawa saya ke e menonton pilm waktu di Jembatan Kembar, dibawaq lolon kayuq itu, itu,

- 170 itu Amaq Keseq!"
- H : "Yang digunung?"
- II : "Baok."
- H : "Ya dua orang yang di gunung!"
- II : "Ndaq, di sidin pesisir satu, dengan sampan satu,
- 175 jadi dia empat!"
- H : "Aku tidak mengerti omongan ketebok, apa ketebok, apa kenanya ketebok. Ah, sekarang aku bertanya pada wahai dikau?"
- AO : "Ia ganas bapak ene!"
- 180 H : "Ya wahai engkau apa yang engkau katakan dengan segera. Sekarang engkau harus bertanggung jawab atas perut anak ini!"
- AO : "Sai taoq te bertanggung jawab Pak!"
- H : "Kau nomor satu!"
- 185 AO : "Boleh nomor satu, tapi yang penting, empat-empat te bekawin Pak!"
- H : "Bagaimana bisa empat orang?"
- AO : "Ya entan-entan sopog entan te Pak!"
- H : "Kurang ajar kamu, jangan maen licak-licakan
- 190 dengan saya. Saya mau tanya dengan terus terang dan jujur, berkata wahai dikau, pernah kau kerjakan dia atau tidak?"
- AO : "Pernah!"
- H : "Kenapa tidak bertanggung jawab?"
- 195 AO : "Karna beri uang!"
- H : "Berapa uang?"

- AO : "Dua puluh ribu, puluhan dua, penyajin seribu
dua, limang atus satu, satus kertas satu, eketan
empat, laean empat, itu sudah. Saya endog inget,
200 Pak!"
- H : "Banyak itu ecetnya?"
- AO : "Ecet Pak?"
- H : "Sekarang kamu tidak mau kawin karna kasi uang,
itu Baok kawin!"
- 205 AB : "Jangan punyah Pak, saya yang disuruh kawin!"
- H : "Soalnya kamu yang oros ke sedin sampan!"
- AB : "Endag kesedin sampan, ke gunung."
- H : "Kalau begitu kamu mengaku di gunung."
- AB : "Saya lupa ya Paq, betul di gunung, tapi tidak
210 mesaq-mesaq, ini telu rekaat Amaq Keseq dengan
Amaq Karung!"
- ABb : "Ya Allah ya robbi ya karim. Angkaq ne ngene
pendait panyak Dekaji. Apa dosa salahku?"
- II : "Pak, saq embe-embe, pokoqna araq taoqna kene
215 amaq. Bekawin Pak, pedah idapna nendang-nendang
main poli leq dalem tian!"
- H : "Jangan reres-reres, perintah aku tanpa upah!"
- II : "Uli, lamun endeqna araq mele saq empat nika,
dakaq jaq side!"
- 220 H : "Kurang ajar jangan dugaq dagel saya, kawin
Ocong!"
- AO : "Araq tamu Pak, mangkin julug Pak!"
- H : "Baok!"

- AB : "Tiang jeloq makopogna, beq basaq!"
 225 AK : "Bait awiske seberaq doang!"
 226 H : "Jangan lari, kukejar kau!"

02.15

Adegan 26

Raden Jayengrana (RJ), dan Raden Umar Maya (RUMy)

- RJ : "Yan mangkena Umar Maya, sumadia mangkin ulatin
 5 endi baye aran prabu Mukadam!"
 RUMy: "Jari, Dekaji gin margi lendang pesiatan?"
 RJ : "Mabener Kakang Umar Maya!"
 8 RUMy: "Daweq!"

02.17

Adegan 27

- Jayengrana (RJ), Patih Mulegaji (PMg), Prabu Mukaji
 (PM), Lurah (L), Amaq Bedok (ABd), Amaq Ocong (AO), dan
 5 Ucap-Ucap (UU).

- UU : "Dadia Jayengrana nuju medan peperangan."
 PMg : "Siapa baye ikang endep palit nenteng senjata,
 alon-alon anging gagah, mandra guna, sakti mandra
 guna rupamu. Tutur, aja mati tanpa aran maring
 10 medan peperangan!"
 RJ : "Yan sira ikang tetanya, manira tan suka nyebut
 aran rumiyin, yang sira sipa baya?"

- PMg : "Baya yan sira nura kumauruh, siapa manira iki, aran Patih Mulegaji, prajurit nira dining Sang
15 Maharaja, a parepolah Mukaji kang Mukadam negara. Ingsun ngantos kedadatangan ira Sang Jayengrana. Apa sira aran Jayengrana?"
- RJ : "Leres mabener, nura ruru katiga nira, ing sun sinambat Jayengrana, putra nira Arya Abdul
20 Mutalip ratu maring Arab negara!"
- PMg : "Jayengrana, yang karsamu mangkena, sayaga sun cobanen, mangkin majua, sereak."
- RJ : "Endi sira Raja Mukadam, aja adonen prajurit, metu maperang!"
- 25 PM : "Siapa baya lir kadi Barat, Ngalor, Ngidul, pedangmu tutur nambat laranganmu bocah cilik!"
- RJ : "Yan sira ikang tetanya, manira balik ujar sira, siapa nambat laranganmu, tutur aku nambat laranganmu."
- 30 PM : "Ha ha ha, ya ratu hing Mukadam negara, sinambat Prabu Mukaji aran manira, ye yan sira siapa baya?"
- RJ : "Prabu Mukaji ketemu lawan Jayengrana. Wos lama manira antos-antos, sira anging mangkin sira
35 kumawani metu maring medan peperangan, mangkin janji patimu Mukaji!"
- PM : "Yan mangkana karepmu Jayengrana, aja mundur!"
- RJ : "Nura pernah mundur, miriq, tan miriq awas. Ya pupuh akua sekuat tenagamu Mukaji, sereaaq!".

- 40 PM : "Da da da lare ah, kutujuna manira mundur.
Jayengrana endep pelit, anging pedang ira lui
kadi setan, nangklis maring duhur, tumiba maring
isor, isor nangklis kasep maring duhur. Katuju
nira kang melayu, yan kasep melayu, ujung
45 pedangmu melebu maring weteng manira, rasane
tembus tulang walikat manira. Jeyengrana, estu
sira tetesan pernabi, gendit permalaekat. Sumadia
mundur, nura kawasa manira klawan sira a lare!"
- L : "Saq aran anuq kenaq Gusti Ngurah, sedeq mau
50 terukeq, ta pelai bae, daweq!"
- PM : "Mabener!"
- L : "Pelih lainta Gusti Ngurah, baliq!"
- AB : "Angkaqme ngadang-ngadang, maraq Lantas kenyaka
razia?"
- 55 AO : "Jari, kamu ne embema laiq pelui?"

14.25

Adegan 28

- Amaq Bedoq (ABd), Amaq Ocong (AO), Jero Dangkem (JD),
Amag baog (AB), Raden Jayengrana (RJ), Raden Umar Maya
5 (RUMy), dan Ucap-Ucap (UU).
- ABd : "Datungka pelai, aku kepelai masih!"
- AO : "Datumbi pelai, kamu ku gorog masih!"
- JD : "Dong ndaq gorog tiang, tiang manusia!"
- AO : "Mela gusti anu, araq sebiniq anna?"
- 10 JD : "Ba seninaq tiang laiq wah tabenan, toaq gati,

wah ninggal!"

- AO : "Jari, araq papuq-papuq gusti masih?"
- JD : "Ya side na asoq gati, papuq tiang taoq-taoq jaq petena!"
- 15 AO : "Kamu ne araq seninaqme ne!"
- ABd : "O araq, umuran masih bajang, empat puluh sembi-
lan!"
- AO : "Petang dasa siwaq, karing jaq jiun nane. Baoq wahme jauq weran-weran!"
- 20 ABd : "O yaq tegoroq ne!"
- AO : "Aoaq!"
- ABd : "Endaq, gamaq goroku, aneh apa-apa meleq ma?"
- AO : "Melengka teleq apa isiq dajal ne to laiq. Dengan to lain pelai, no menang no ilon, ya aran dengan
- 25 endeq bedoa pendirian!"
- ABd : "Mena bae entan, aneh, dendeq goroka, aneh, kualala sunatka bae, aneh datang isin impung aneh!"
- AB : "Acong jamaq!"
- JD : "A a a a kherat, na no saq mudi no, sai aran. Be
- 30 tiang Gusti Ngurah."
- AO : "Lamun jaq Beselam, sai aran, lamun lueq reskina, lemaq te selawat isiq getoran!"
- JD : "Mangkin tiang taeq, aran bangsa tiang jaq Beselam. Laguq mangkin juluq, enggeh leq deriki tiang
- 35 jaq bait emas tiang, araq dua bongkel!"
- AO : "Enggeh, silaq eruan sekediq, ndaq gorog, dengan jaq na bait emas!"

- JD : "Apa mas?"
- AO : "La teakalan ta Ocong, ha mbe mbe taoq na kendai-
40 tan, jaq mate inem aiq, nteh!"
- RJ : "Panakawan!"
- AO : "Kaji!"
- RUMy: "Emba anta parekan?"
- AO : "Kaji!"
- 45 RUMy: "Na aning meq julug, maih, na neka emba aning,
datu sino endeng aseq!"
- AO : "La ia, saq rarat beruq pengiringna!"
- RUMy: "Endeng aseq, turut ia, kalah siq Menaq, turut
desa emba aning na, endeng baritu, turut terus,
50 badaqku endeng asaq!"
- AO : "Meran, paleq, enteh!"
- UU : "Dadia kang cinarita maring negara Cina kang
53 kawarna."

02.30

Adegan 29

Raja Dagil Lanat (RDL), Babaq Cios (BC), dan Ucap-Ucap
(UU).

- 5 UU : "Cinarita Prabu Cina sinambat Prabu Dagil Lanat
aran nira. Cinarita ritat kalanira Raja Dagil
Lanat pare polah ratu maring Cina, negara anrebit
Rakraiana Patih Babaq Cios, Embar Cios, Lancang
Cios. Meka mewah putra nira Widaningrum,
10 Widaninggar, Widaningsih kang cinarita pernah

putra nira."

(Sendoran) Ya lara sangarum raro tulus Prabu
Dagil Lanat cinarita, remuk walang wacana lawan
rakriana Patih ira. Yanandeko nawang rasa!"

15 RDL : "Ki Patih Babaq Cios, maka miwah Embar Cios, tan
napi Lancang Cios, mangkin manira oleh pawarta,
ya Raja Mukadam kandep perang lawan Ratu saking
Arab negara Yogya kang singsal apernah menang
lawan ira mah raja. Raja Mukadam ika nura lian a
20 minta bantu. Ya paran sakti Jayengrana, gagah
Jayengrana, sira rakriana Patih lawan putri-putri
manira, angkat ambantu pun Raja Mukaji!"

BC : "Sapang ardika Sang Nata Prabu Dagil Lanat, leres
kadi mangkana perentah jeng Paduka. Daweq Dewi
25 Widaninggar, Widaningrum, lan Dewi Widaningsih
26 pepareng."

02.35

Adegan 30

Widaningrum (Wr), Widaninggar (Wg), dan Ucap-Ucap (UU).

UU : "Patih Babaq Cios, Embar Cios, lan Lancang Cios.
5 Ya Dewi Widaningrum lawan rai nira Widaninggar
maka mewah Widyaningsih semadya nuju Mukadam,
mbantu ira Raja Mukadam maperang tanding lawan
Jayengrana."

Wr : "Yai apan iki sinambat pun negara Mukadam kang
10 parentah Prabu Mukaji. Anging papondokan rumiyin

sadurung ira pun pare polah Kipatih Lancang Cios
ngantes punang nawala patra!"

13 Wg : "Daweq mas!"

02.40

Adegan 31

Amaq Ocong (AO), Amaq Baoq (AB), Amaq Amet (AA), Amaq
Bakong (ABk), Turis (T), Babaq Cios (BC), dan Lancang
5 Cios (LC)

AO : "Aman wah desa, endegna araq peprangan arra kepa-
cum nopong Baoq!"

AB : "Ya endeq ta taoq tanaq longsor dung arun ta
tobat!"

10 AO : "Ya aran over akting!"

AA : "Yaqta basa-basa sengkaka, yaq tangerti. No cong
jamaq-jamaq engkunta ita batur Sasak na Melayu
keangpa!"

15 AO : "Aku biasa basa Inggris, dengan Jepang interna-
sional. Endeq ka demen basa jamaq-jamaq!"

AA : "Lamun araq turis, mara mekaq tunggaq, elaq meq
papah ita doang gulut gasaq meq. Papah dengan
ngeto-nggeto tauq maq basa tunggaq elaq meq!"

ABk : "Pacumpa-pacumpa!"

20 AO : "Sai na leq mudi ha ha. Pato copim ne Amaq Amet?"

AA : "Ngeqku uah bekadang jari dait anak belis

laqnat!"

ABk : "Pacumpa-pacumpa!"

AO : "Angkaq sai jaq kamu?"

25 ABk : "Ba, lelerku desande, mauqna yaq nakuq-akuq!"

AA : "Wahku taq daraq raon meq anak basong!"

ABk : "Keq yaq meq kena undangan!"

AO : "Angkaq apa pegajoh na ni ah!"

T : "You mister can't you speak English."

30 AO : "I?"

T : "Yes, can you speak English?"

ABk : "Aiq daun nao!"

AO : "Sai ruen datang, angkaq dendeq bedereng!"

BC : "Ia sumadia tetanya maring sira, mabener iki
35 sinambat Mukadam negara? Negara Mukadam?"

AO : "Kamu lawan Amaq Amet!"

ABk : "Yaq kubisa lawan tau nggeta!"

LC : "Apa iki aran negara Mukadam tutur akna!"

ABk : "Basaq seluasku, aku beyat!"

40 AO : "Sai side, niki kelain ruen sebeng, putiq-putiq
napi araq?"

LC : "Manira iki patih saking Cina negara!"

AO : "O oleqme desa Cina?"

LC : "Mabener!"

45 AO : "Sai aran ma?"

LC : "Ingsun iki bernama Lancang Cios!"

AO : "Sai aran prabum."

LC : "Prabu Dagil Lanat."

- AO : "Jari, mesaq-mesaq ma Patih?"
- 50 LC : "Sareng titiga a pernah rakaningsun!"
- AO : "Sai-sai?"
- LC : "Embar Cios, Babaq Cios!"
- AO : "Jari, perlume dateng joq niki napi araq?"
- LC : "Manira ambantu sinambat-nambat Prabu Mukaji
- 55 pawartana perang lawan Jayengrana anging kandap nira Raja Mukaji. Mukaji kalawan raja manira a pernah bekadang!"
- AO : "O jari, bekadang jari datun de kaji kanca Raja Mukaji?"
- 60 LC : "Mabener, ya makana manira prapta ambela Prabu Mukaji?"
- AO : "Aman-aman desa na araq dateng ngorayan Baoq!"
- AB : "Siram siq putas na model-model loq cios."
- LC : "Ya kakekmu ujar. Ya endi sinambat Jayengrana
- 65 warah akna kara gustimu!"
- AO : "O jari kedadengama ne Patih Lancang Cios yang mbantu Raja Mukaji?"
- LC : "Mabener!"
- AO : "Aran bae bebantuan dengan nampeh, embe laloq
- 70 engkah kemampuanna. Wah ma pikir apa akibat bebantu? Lamun dengan saq bebantu kalah, la sang sesel laloq, jauq bangkeme uleq tuaq!"
- LC : "Mati urip, sun serah maring Eyang Sulesma!"
- AO : "O, mati idup, jag ma serah tibiaq Nenek. Auq
- 75 tatiq becios-ciosma wah, aran dengan Lancang,

aran jaq becios-cios, wah! Ndeq apa ya saq
tebiuran maling kacang leq lendang andus no. E
kamu maling kacang leq lendang andus Cios?"

LC : "Satu hewan."

80 AO : "Ani hewan unin!"

LC : "Ya matur maring kara gustimu, manira kapingin
maperang lawan Jayengrana."

83 AO : "Lamun ma melet laloq jaq, bagus anteh, enggih!"

02.50

Adegan 32

Raden Umar Maya (RUMy), dan Amaq Amet (AA)

RUMy: "Apa angkaq ma dateng paling-paling yaq meq
5 endeng beras, setan!"

AA : "Endeq, kaji nunas beras, laguq kaji nunas Cios!"

RUMy: "Ah apa nuq tunas?"

AA : "Cios!"

RUMy: "Apa aran Cios!"

10 AA : "Maraq deq girang, raden kanyeken kaji nganggur
kanca kaulem saq lain, nan dateng pepatih eih
tinggina, otakna dagul. Mbe eleqma, mana surat-
surat KTP, belum ditebus. Aku na pepatih langan
desa Cina datungku aran Dagil Lanat. Aku aran
15 Patih Lancang Cios, besema ten kanca telu Babaq
Cios, kanca Embar Cios, selapuq na becios-cios!"

RUMy: "Ia dateng, bedeq gin ngumbe?"

AA : "Ongkat jaqna bantu raja Mukadam!"

RUMy: "Apa hubungan na raja Mukadam kanca setan loq
20 Cios-Cios no?"

AA : "Ya enggaq na kalah perang, buq na ngendeng ban-
tuan leq loq Cios-Cios nika, kaji kapeq otakna
ediq na mekecos!"

RUMy: "Bagus, aku gin ku sugul mesiat. Ku sugul perang
25 jelo na kesugul endeqku anteh jelo jemaq. Sai gin
ku musuh kira-kira?"

AA : "Ba loq cios-cios!"

RUMy: "Ndeq ku gemes musuh loq cios-cios. Ku peta embe
29 aran Datu Dogel Lanat sino!"

02.52

Adegan 33

Raden Umar Maya (RUMy), Amaq Amet (AA), dan Widaningrum
(Wr)

5 RUMy: "Arra eh lekaq laloq tangkel matameq. Ia aran
Cios sine?"

AA : "Ndeqna ia aran Cios, aran Cios nika, ia dugul
otak na maraq beleg tabaq!"

RUMy: "Ne sai aranna?"

10 AA : "Endeq kaji toang!"

RUMy: "E sai kamu nina salah pantes. Apa anak manusia,
apa anak jin, emba desa kaluq ba, sai inaq amaq
be, ceritaq."

Wr : "Manira sinambat Dewi Widaningrum aran manira!"

15 RUMy: "Widaningrum sai inaq amaq ba?"

- Wr : "Ya mapan ira Prabu Dagul Lanat paripolah ing Cina negara. Manira a sesanak ping tiga, Widaningrum, aran manira, Widaninggar sai manira, Widaningsih kan sai manira!"
- 20 AA : "Raden, lamun na bau niki dendeq mateq, enggeh kaji piyaq jari perinaq tunah ruena mate Raden!"
- RUMy: "Aoq, lamun endeq anta, gin ta mateq basong!"
- Wr : "Yan sira iki siapa baya?"
- RUMy: "Jari, kedatengan ba joq ita apa araq?"
- 25 Wr : "Ambela parepolah Prabu Mukaji, Raja Mukadam kang kandap dining Jayengrana, ratu maring Arab negara. Yan sira siapa baya aran mu duh cepoq mondel?"
- RUMy: "E tongkel matam bi, apa kerereq bi basong?"
- 30 AA : "Idungda kaji motek jeruti!"
- RUMy: "Kesemel na, paran idungku ngena ruen na serot ku endeq na taoq. Aku leq Mekah paling pautku. Aku ne mekbi taoq, bawaqna siq Wong Menak datu Mekah. Aku bijene isiq Syeh Tabi Jumiril Langan Tal
- 35 Kandangan!"
- Wr : "Sira apernah misan Jayengrana. Jayengranamu undang metu maperang!"
- RUMy: "Arra kenoaq tangkel matambe, jadah. Sendeq na man gin talo kalah si aran Umar Maya, deq be gin
- 40 bedait kanca Jayengrana no, basong!"
- Wr : "Yan mangkana, sira Umar Maya, sira perang karepmu?"

RUMy: "Maeh pada saling dadar, sai antara kamu kanca
aku siangohan. Yan mang terap rajamu mayna tan
45 pada aeng tau Cina aran bi, setan en endeq aruen
serep jelo, apa jaga jaq be dait pilih kamu gin
ku ebat jari lawar encong!"

Wr : "Umar Maya ya dalu, mengkene benjang sun antos
geliis maring medan peprangan!"

50 RUMy: "Setan sebetempoh aru-aru, neka surut, andeq ia
51 aturan dengan perang!"

03.00

Adegan 34

Amaq Amet (AA), Suara Gaib (SG), dan Kakek Tua (KT)

AA : "Ya Allah endeq na iniq pegat-pegat ta perang no,
5 kalah no, dateng no, ndeq puas no, bebantu. Piran
engkah perang leq dunia ne Nenek, beda q kaji,
Neneq!"

SG : "Em aku suara gaib!"

AA : "Ya Allah, sai Dekaji malaekat?"

10 SG : "Aku orang gaib, apa kemeleq meq?"

AA : "Melengkaji sugih, adiq kaji bedoa peri araq-araq
dua puluh!"

SG : "Melemeq sugih, bait to leq baren sampi, mun meq
dait tain bemeq, bebongkelan tamaq tibaq kemeq,
15 sedutan menyan, jemaq jaq ne besalin jari
permata!"

AA : "Ya Allah, gin ku sugih tain bemeq jari permata,

- Cobaq maih gin ku sugeh. Aduh papuq toaq sai
side, gomaq papuq taoq endeq, apa malaekat saq
beruq!"
- 20
KT : "Aku periaq laloq gitaqme belawas gamaq tatiq,
endeqme lapah?"
- AA : "Endeqku lapah, laluq tianku ngerokok!"
- KT : "Nine tatiq, aran peperangan nani ne melen me
25 beleq-beleq, sabarme, kerengan sembahyang, adiqme
teperiaq isiq Allah taala!"
- AA : "Auq-auq, lamun te sugih, apa kereng sembahyang
nunas tibaq Neneq waharaq waktu ne aoq. Solatul
jenazah rahimakumullah!"
- 30 AK : "Ingetun lamun kamu jari iman tepes tajuitme,
auq!"
- AA : "Allahhuakbar!"
- AK : "Wah mulai ta na!"
- AA : "Aoq, wah mulai, Allahu Akbar!"
- 35 AK : "Embata laiq mancing lemaq Kakaq?"
- AA : "*Bismillahiramanirrahim. Alhamdullila hirabbil
alamin. Arrahmanirrahim. Maliki yaumiddin. Iya
kanaq budu waiya kanastain. Ihdinas sira tal
mustakim. Siratal ladzina an amtaalahim, gairil
40 magdubi alaihim waladdalin.*"
- AK : "Yo angkaq na ngigel, e e e?"
- AA : "Anak matan, sai nyuling, toang ta girang leq
joget, nyakanta sembahyang taoq na nyuling-nyul-
ing!"

45 AK : "Lamun ta mula tao sembahyang nyaq gong, nyaq bum
 teriq leq deketma, tetep tawakkal sibaq Alallah,
 dagaq suling, pereret anbgkaq suling, jaq ma
 selahan alur suling, jaq suling, sembahyang jaq
 49 sembahyang!"

03.05

Adegan 35

Dewi Rengganis (DR), Amaq Keseq (AK), Widaningrum (Wr),
 dan Raden Umar Maya (RUMy)

5 DR : "Panakawan!"

AK : "Napi Denda Rengganis?"

DR : "Pambereneh sira, coba tutur akna manira!"

AK : "Ai Widaningrum, Widaningsih, Widaninggar.
 Kemarilah engkau sekarang kamu bertemu lawan
 10 putri langan to Gunung Mas. Ada di antara kamu
 yang sakit yang encok-encok, di mana belong
 ambil, di mana kapas lilit, di mana sempat
 masukkan ke dalam gigi yang berlobang. Angkaq
 dagang oat jarin, ruen aku mekanca mesiat. Ndeq
 15 ke tau yaq begalah engkahke ancuk-ancuk doang,
 meni laloq solah na. Ndeq na maiq idap yaq galah,
 na dait yaq begalah aruan yaq keras melojoq!"

DR : "Panakawan, iki sinambat Widaningrum?."

AK : "Ya wah niki daweq, ngaraq taoq weden niki daweq,
 20 idung kodeq maraq lensu na ninggal, maten maraq
 bintang kejora, alis nyeririt maraq tesipat-sipat
 udeq maraq alis dadara nane, kadang-kadang

- ladiq penggejokan mako siq na kuris alis niki.
 Jaq tulen jaqna nai ukuran kaweng ke ukuran yaqka
 25 ngangaq meleng tetaiq siq niki la ndaraq taoq
 waden."
- DR : "Mabener bagus Panakawan!"
- AK : "Ukuran lamun yaq mate, kawengka kaji peseninaq,
 timaq na mate!"
- 30 DR : "Siapa nambat larangan mu duh wanudia ayu, nura
 pegat-pegat a sesumbar nenantang maring medan
 peperangan, ya becik tutur akna siapa nambat
 larangan mu?"
- Wr : "Manira Widaningsih, Widaningrum, lan
 35 Widaninggar, iki sesanaq ping tiga saking negara
 Cina!"
- AK : "Cina olegna niki, la pira pulau langan terbang,
 Madagaskar, Afrika, Amerika Latin, Amerika Kuno.
 Ndeq mau Gunung Malang, Pesing, Karang Genting,
 40 tibaq Mapaq!"
- WR : "Ya leres kadi mangkana, sira siapa baya nambat
 larangan mu."
- DR : "Manira sinambat Dewi Rengganis!"
- Wr : "Rengganis, siapa suamimu?"
- 45 DR : "Suami manira aran Repatmaja, durung dados kasen-
 tuh."
- Wr : "Yan mangkana Rengganis, coba undang akna endi
 aran Jayengrana. Manira kapingin maperang lawan
 Jayengrana, mauruh ing aran tan mauruh ing rupa!"

- 50 DR : "Sedurung Rengganis kandap, rasa-rasana nura ketemu lawan Jayengrana!"
- AK : "Ya sombongan niki Denda, lawan bai, lamun mula takdir neneq kalah, pelinggih menang, menang Dekaji!"
- 55 Wr : "Ya leres kadi mangkana Rengganis!"
- DR : "Widaningrum maperang, majua!"
- Wr : "Rengganis sira pangkah, ulatin akna kara gustimu Jeyengrana. Sira sempak aran mu benjang aja metu maring medan peperangan malih."
- 60 AK : "Astagpirullahal adzim Denda, Denda ya Allah, angkaq meni jarin en. Wikan Raden Repatmaja berembe ketenjot. Ndegna mao colet-colet muq cacat perang, matur leq Raden Umar Maya, Raden ...!"
- RUMy: "Naq tungkel matamaq jadah angkaq ngena onkhat meq keleq aku?"
- 65 AK : "Nika cingakin!"
- RUMy: "Kumbegna?"
- AK : "Ia pengot panget!"
- RUMy: "E Denda Rengganis, angkaq bi besesundam?"
- 70 DR : "Duh na Umar Maya, hamba kandap, merang hamba na Umar Maya, sumadya nuju medan peperangan!"
- RUMy: "Ndot-ndot ngaq bernapsu, sabar, lamun ta wah kalah no, coba ta peta maih rurung sikenag. Neka gin bi perang kanca siberuq no, dining beruq kamu kalah. Tentumbe gin kalah maliq. Neka ngena
- 75 lekaan tugas bi berangkat ito tibaq leq Hajraq,

aturin bijen Wong Menaq semauqne kancen raja jin
 aran Denda Kuraisin. Ngendeng bantu ito engaq ya
 doang bau kalahan Widaningrum. Aku rubin wahku
 80 mesiat wah ku coba putri Cina sino, talo en ku
 aruan ta dait serep jelo kalahku, kaling kamu.
 Sebagus na neka kelem sina berangkat tibatq
 Hajraq, matur leq Kakak Denda Kuraisin, angkun
 musuh leq desa Cina datang!"

85 DR : "Yan mangkana amba pamit ue Umar Maya!"

RUMy: "Berangkat ndeq ba aru dateng to leq Hajraq!"

DR : "Ya langkong merang manira kandap perang lawan
 Widaningrum, benjang awas. Manira paripolah lacur
 perang, duh Yang Ya Kasan, kandap dining putri
 90 Cina, disuruh minta bantu ke Hajraq."

03.15

Adegan 36

Ucap-Ucap (UU).

UU : "Nganbara Dewi Rengganis awor lan tangis sesamba-
 5 tan, sesambatan nira kang kandap perang lawan
 Widaningrum putri Cina negara. Dadianya mangkin
 maring Hajraq negara andika nira Dewi Cakra
 Kusuma Dewi Kuraisin lungguh lawan kipatih jin
 9 Asal Asil Sadat Satil."

03.16

Adegan 37

Dewi Kuraisin (DKs), Asal Asil Sadat Satil (AASS), Dewi Rengganis (DR), Ucap-Ucap (UU), dan Sendoran (S).

5 UU : "Cinaritra ritat kala nira Dewi Kuraisin lungguh
ya klawan Patih jin Asal Asil Sadat Satil. Dewi
Kuraisin ika pernah putra Jayengrana, ya pernah
Ibu Dewi Ismayawati, putra jin Tamimasar maling
Pulau Mas. Doking kuna tatkala ambedah jin
10 paripolah danawa Jabal Kap, mangda nira tinemoq
Pak karma lawan Ismayawati. Ya Dewi Kuraisin lan
Dewi Cakra Kusuma tunggal ya amung sawiji pernah
putri nira Jayengrana kaya batu banda sakti
mandraguna."

15 DKs : "Ya Patih jin Asal Asil Sadat Satil kapan manira
iki ya mangkin sun tutur sira tengah dalu, lang-
kung ala, apan ingsun pikir ana menawia paran
dining rama Jayengrana maring Arab negara. Ya
paripolah sun perentah, sira meneng kapitengen ya
20 anjaganen negara sumadya anuakti pacang angkat
ninjonen bumi Arab negara menawia paran panggil
rama Jayengrana, menawia panggih kaula balanira
prajurit-prajurit sedaya."

AASS: "Ya sapang ardika Dewi Cakra Kusuma, Dewi Kurai-
25 sin, amba kemiring luir kadi titah Jengandika
daweq. Yan mangkana Dewi Kuraisin aja Ingandika
kirang prayitna, siapa kang mauruh ana satru kang
dorat darit adu pala nura Pak a nyerat gada
temaring marga agung."

- 30 DKs : "Ya anyua pikir manira Asal Asil Sadat Satil,
meneng kapitengen, sira mangkin tunggoning punang
negara, ayua tilar kaula bala jin-jin kabih!"
- AASS: "Sapang ardika, anging yan was telas karsa
ngandika maring Arab negara, lancang Ingandika
35 mantuq sang ratna!"
- DKs : "Ya lahia!"
- UU : "Maring tengah alas walau taga, Dewi Rengganis
nura pernah ira sesambatan tan pegat sesambat
nangis."
- 40 DR : "Aduh yan mangkana merang manira, tangis manira
kandap perang kelawan Widaningrum, sukayan manira
mate, langkung merang, paran ucap wong sejagat,
wong sabumi. Manira kasor kapitungan dining putri
Cina maperang. Aduh Yang Yakasan, luh."
- 45 S : "Iling-iling!"
- DR : "Aduh Rama manira, moga-mogane amba gelis mati.
Langkung merang amba dadi pitungan Widaningrum
putri Cina maperang. Tan ana guna amba urip, duh
Rama!"
- 50 S : "Lara tangis, iling-iling!"

03.20

Adegan 38

Dewi Kuraisin (DKs), Dewi Rengganis (DR), dan Sendoran
(S).

- 5 DKs : "Ya siapa suara nira tangis maring alas walan

taga, ya nura pegat sesambatan, sumadia nampaq daratan."

DR : "Moga manira mati, tan kawasa urip, apa gunana ingsun urip yan, pitungang pitunjang wong Cina negara. Paran ucap wong sejagat paran ucap!"

S : "Ming ratu Rengganis pitunjang ira Widaningrum maperang. Aduh Yang Yakasan, angapa manira ra mati, nura mati?"

DKs : "Manudia ayu luh manudia, perlagin warna yan manira kapirungu sesambatanmu, angapa ya teq-teq rasaning cipta karsa manira. Manira langkung asih andulu sesambatanmu, wanudia siapa senten siapa sira?"

DR : "Manira wanudia kang dacur. Manira aran Dewi Rengganis, pernah istri Repatmaja, andadi pitunjang perang lawan putri Cina, aran Widaningrum. Anging mangkin Raden Umar Maya perintah manira nuju negara Anjraq maring Kakang Kuraisin, minta bantu, minta seraya dining kedatengan satru saking Cina negara. Sira siapa baya duh manudia ayu?"

DKs : "Ingsun ika ipenmu, suami ika rai manira, yan mengkene tangismu, a sesambat angkadiang tersena rasane cipta kakang. Siapa satru saking Cina kang prapta?"

DR : "Aduh Kakang Kuraisin, Ingandika!"

DKs : "Mabenar!"

- DR : "Kakang Kuraisin, pejah emba dining pedang ingan-
dika, daweq, moga amba mate, tan paw i guna amba,
35 amba kasor lawan putri Cina!"
- DKs : "Aja nangis mangkana Rengganis. Kakang Kuraisin
prapta pacang ambantu sira, duh yai, kumbali,
ayua sira pikir luh kadi mangkana, tontonen
perang Kakang Kuraisin mangkin!"
- 40 DR : "Kakang Kuraisin, iki rupana daratan ya lakune
kumpul prajurit Cina negara, tumurun nampaq
42 daratan."

03.30

Adegan 39

- Amaq Ocong (AO), Dewi Kuraisin (DKs), Widaningrum (Wr),
Widaningsih (Ws), Dewi Rengganis (DR), Alam Daur (AD),
5 Babaq Cios (BC), Amaq Amet (AA), dan Sendoran (S).
- AO : "U u Denda Kuraisin, Denda Kores!"
- DKs : "Panakawan, lungguh akna."
- AO : "Meran lainan Dekaji, ndaraq tangenan, jadah
Cios-Cios niki, daweq!"
- 10 DKs : "Ya sakti temen putri Cina!"
- AO : "Endeq na putri doang saq sakti, dantong Cios!"
- DKs : "Tantang akna Cios ika Panakawan!"
- AO : "Nane jaq pelotme Cios, e loq kecios, embe taogna
bedait kanca iparme niki?"
- 15 DKs : "Manira ketemu maring alas, tatkala sesambatan
tangis!"

- AO : "E Cios, nane jaq karuan embe loq Cios, Embar Cios, Lancang Cios Babaq Cios pokok saq becios-cios kereq, dakin elaqme. Ede cios laode aka lue gutu ketumae."
20
- DKs : "Dahie, mapan ane rupana, prapta!"
- AO : "Na niki ruen saq ngalahan ipar niki, kegagah rucu napi jaga jauqna nika, daweq embe engkahne belait, ndeq mau datang kelape Denda, kanca Denda Kuraisin."
25
- DR : "Maring tengah alas Panakawan!"
- Wr : "Siapa senten siapa sira nura pegat a sasumbar. Tutur akua nambat laranganmu, aja mati tanpa aran maring medan paperangan!"
- 30 DKs : "Sira tetanya ingsun, balik yan sira siapa baya?"
- Wr : "Sira nura kumauruh Widaningrum, pernah putri saking Cina negara, apan ambantu dining Prabu Mukadam Sira?"
- DKs : "Manira putra Sang Jayengrana saking Hajraq, apanah ibu Dewi Ismayawati. Manira aran Dewi Kuraisin, sesumbar aran Cakra Kusuma!"
35
- Wr : "Maring wawingkingmu?"
- DKs : "Ia pernah ipar manira sinambat Dewi Rengganis, putri parepolah Pandita saking Gunung Mas!"
- 40 Wr : "Pitunjang ika!"
- AO : "Aoq ana, tetaoqme wah menang, basong pitunjang-pitunjang. Angkaq ia bae iur mudahanme, bau keka-roq bulun alis!"

- Wr : "Yan mangkana Kuaraisin paran?"
- 45 DKs : "Ya manira oleh pawarta, sira ping sakti maring
kene. Manira kapingin nyoba satria Hajraq
maperang lawan putri Cina. Sesawah-sesawah.
Sayaga. Awas sira mangkin Widaningrum, sumadya
banting moganing pecah mastakamu!"
- 50 DR : "Aja banting Kakang, aja banting Kakang, aja
banting Kakang!"
- DKs : "Angkadiang apa sira Rengganis ngadang Kakang?"
- DR : "Ayue ingandika pejah, langkung bagus rupana
Widaningrum. Mati hapan, hambeq serah maring
55 Kakang Repatmaja andadi maruna hamba, daweq aja
pecah!"
- DKs : "Istu cipta karsana sira halus Rengganis!"
- Ws : "Mabener sira wos ngandapin raka manira Widanin-
grum?"
- 60 DKs : "Mabener, sira siapa baya?"
- Ws : "Ia Widaningsih lan Widaninggar, ia pernah raina
Widaningrum, putra saking Cina huge!"
- DKs : "Bagus-bagus rupana putri Cina negara,
kelatenganmu pacang antar patimu!"
- 65 Ws : "Sira siapa baya?"
- DKs : "Putra Jayengrana, Dewi Kuraisin saking Hajraq,
apernah ibu Dewi Ismayawati!"
- Ws : "Kuraisin, yan mangkana karepmu, mabener mayua
mirik, sereak!"
- 70 DR : "Aja patenen, andadi Kakang maru amba makueh

daweq!"

DKs : "Mati sira!"

DR : "Aja pejah, dadi maru hamba!"

AD : "Panakawan, ana paran suarana gemuruh?"

75 AO : "Dengan perang!"

AD : "Siapa maperang, Raja Mukaji kandap, siapa kang prapta malih?"

AO : "Ia ngendeng bantuan tibaq Cios!"

AD : "Siapa Cios?"

80 AO : "Langan Cina laguq, pepatihna aran Lancang Cios, Embar Cios, Babaq Cios!"

AD : "Ana wong maperang?"

AO : "Dende Kuraisin baruq kalahane anak-anak datu Cina nika!"

85 AD : "Yan mangkana, manira kapingin gatel-gatel rasane suku tangan manira!"

AO : "O melet mesiat pelungguh Dekaji?"

AD : "Tantang akna!"

90 AO : "Nyalaq wah ne, ia badeqku tibaq emping lekoq tibaq titi sirotol mustakim ne, pelotme, jari awak!"

AD : "Tantang goblok!"

AO : "Kepadamu aku mohon perlindungan Allah atas tangan Alam Daur yaq kaji."

95 AD : "Tantang akna!"

AO : "A a a kepadamu aku meminta perlindungan . E embe Cios, ne beruqne sugul langan Selebung!"

- AD : "Ane paran?"
- AO : "Ne jaq gegar utak te laun otak doang melen
100 joroq!"
- AD : "Paran ucapanmu?"
- AO : "Maraq niki ongakat kaji baru, ni datun siat leq
Mekah, endeqna wah kalah!"
- AD : "Ha ha ha ha. Tantang akna, iki macaning perang
105 maring Arab negara!"
- AO : "Kalelah gigis, ne perasaqku begeropoq bai
lolosku. Ni mule tulen macan leq taman sapari,
tidak ada duanya mejejuluk banteng wareng wangkas
Mekah.
110 Kiblat batu mekocok linggis Makasar!"
- AD : "Ha ha ha ha!"
- AO : "Mulen tulen jogang Bapak ne!"
- AD : "Ia tantang akna, ya parepolah sira nura kumawani
nantang, awas!"
- 115 AO : "Angkaq endeqna tao edeng-edeng, piran yaq beba-
lik, poteng pedis, aku jari Selandir ia jari Amaq
Keseq. Banite, haram mungke bolak-balik, terus
jadah amaqke endeq endeq ne tao nganak, jereten
idap genok, wah ne!"
- 120 AD : "Angapa nangis, sakit?"
- AO : "Andeqku araq sakitan, laguq tiang aseq. Jaq
tekana sakit, telut ndaraq, taoq te kenaq jadah
awak. Badeqke sambil-sambil mekedeq piyaq aku
isiq amaqku laiq jadah!"

- 125 AD : "Tantang akna endi Cios-Cios ika?"
- AO : "E Cios, maeh man mula wanen mai lawan Selandir, endegna araq duean leq Mekah.
Adengan gamaq Datu Andir, baye-bayem endeq jari datu, oneqme wah kelenger isiqka!"
- 130 AD : "Sira ngelawan?"
- AO : "Segerah yaq bani ngelawan Raden. Baniq berong delapan keturunan, endeqke semel ngelawan papuq baloqke idup siq Dekaji, muq mangkin mateq bai Raden, aneh!"
- 135 AA : "Panakawan, cep tangis meq, ya cep sira ngembek, tantang lamun ngeno!"
- AO : "Lamun muk wanen jadah Cios, ni Sadalsah epen bije bain siq o anak Ocong, endeq sopoq inaq amaqna, anak bawi jadah, jangka sugul isin selet
- 140 semaigne ringan laloq entan nendeng, selong ia anak ocong no. Ocong no ndeq ne anak manusia!"
- BC : "Nura pegat mu sesumbar, paran gagahmu paran saktimu?"
- AO : "Nyalag jelongke lahir, anak jadah, inaqku mula!"
- 145 BC : "Siapa kumewani maperang?"
- AO : "Endegna kaji, dermengku tesuruq niki!"
- BC : "Siapa perintah sira?"
- AO : "Tiang tesuruq siq Alam Daur!"
- BC : "Siapa Alam Daur?"
- 150 AO : "Selandir aran, masih koceq barum enkah besunat, embe suruq tantangan, embe aran Cios-Cios no,

maih neno unin!"

BC : "Endi mangkin, coba tantang akna!"

155 AO : "Lepasku julug, maeh tetegal meni, endeq te tao
bae nyengkarak!"

BC : "Saq aran Alam Daur na? Ai dia apa sira tan
pegat-pegat a sesumbar minta tanding minta satru
mangan pakin maring kuru setra, payulan tutur
akna tutur!"

160 AD : "Goblok nura ana saking Arab negara kan rubut
aran rumiyin, yan sira tutur akna? Becik tutur
akna!"

165 BC : Iki parepolah lan Babak Cios, prajurit ira Sang
Prabu Cina negara, ngiring sang retna Dewi Wida-
ningrum, prapta ambantu Prabu Mukadam kang perang
tanding lawan Jayengrana. Sira siapa baya?"

AD : "Alam Daur, satria Selan prajurit Jayengrana,
mangkin kang prentah cabut nyawamu, malakal maut
pacang cabut nyawamu!"

170 BC : "Alam Daur, yan karsamu maperang, lahie miriq!"

S : "Maleak male ak da da da!"

172 AD : "Lancang Cios metu maring medan peperangan!"

03.40

Adegan 40

Amaq Ocong (AO), Raden Repatmaja (RR) dan Dewi Kuraisin
(DKs)

5 AO : "Kelueq damping ia. Raden Repatmaja, Raden Saq

leg mudin Dekaji tibel, julu tebel, saq embe jaq
Dekaji over seperapat?"

RR : "Aduh Kakang Dewi Kuraisin amba nede lugrehe!"

DKs : "Repatmaja lungguh akna, sira durung kesentuh
10 dining ira Rengganis!"

RR : "Ambe nura yogya kasentuh, sadurung Rengganis
paweh amba kang nyentuh ira!"

13 DKs : "Rengganis paran?"

03.55

Adegan 41

Amaq Ocong (AO), Jero Gunting (JG), Inaq Gandrung (IG),
Amag Baok (AB), Amag Amet (AA), Amag Bakong (ABk), Amag
5 Bebek (ABe), Amag Keseq (AK) dan Inaq Itet (II)

IG : "Embe gamaq kamu Margareta?"

JG : "Le bagus aran joget ne, maraq aran felm ne
margaret-margaret ankatna!"

IG : "Embe gamaq eta, kelelahna, nganteh amaq kake
10 Locong bi!"

AO : "Endeqku saq lelah laloq nganteh, lamun mele
tepeq aku syukur, lamun endeq, jagku bejeq!"

IG : "Engke gamaqna?"

JG : "La kadeq tiang endeq mau mandiq, ambuna pengit
15 gati!"

II : "E Songel jero ne, tiga kali bodor-odor siq
bata!"

AO : "Masih arun nyialan mele ngendeng rokok, basong!"

- AB : "La endeqku uah ngendeng leq kamu!"
- 20 AO : "Gunana nyelontaq ba nyenyumpa, jari nine bares, kadi saq leq julu gamaq pang nyelontaq, sowekke kamu bares jari jadah joget!"
- II : "E side ka girangde, mele nyoek kanak leq julun dengan, luiq ngeno ilagna!"
- 25 AO : "Nyakna ilaq nyak, endeq inaq luiq raos, inaq ne kesoek!"
- II : "No dengah be gamaq Margaret no, aku bai tesiliq, tesempataq leq dengan luiq, laguq engke tekumbeg ye engke?"
- 30 AO : "Angkaq sai tetepek ne, paling angker angoh saktian laloq anak ocong, aruan bawi!"
- AA : "Yauq daraq angku te, kenaq isiq ne ne, tetepek ite pelih endeq pelih je!"
- AO : "Embe lain nyelontak joget no?"
- 35 II : "Ia melet meneq wahne ngakeh tebu oneq selalo!"
- AO : "Melente perut entan meneq anakme no jadah-jadah jamaq. Aku saq lelah, melet langan mulut, saq julu jangke nani kesekat saq tepeq aku. Ne sial ne ngentut jadah ne."
- 40 AB : "No ngentut Jero Dangkem?"
- IG : "(Dinyanyikan) Dulu kereta sekarang bendi."
- AA : "Alhamdulillah
Saudara bendi putus talinya.
Dulu cinta sekarang benci.
- 45 Apabila benci saudara ada gantinya."

- IG : "(dinyanyikan) Ampet adik.
Apabila benci ada gantinya."
- AO : "Betelah beq nyalaq."
- IG : "(Dinyanyikan) Kipas-kipas Gunung Rinjani."
- 50 AO : "Op op op op, lamun aku kene betelah, betelah!"
- AA : "Laguq, endeq mau tutuq gendingna!"
- AO : "Dakaq ndeq mau tutuq betelah-betelah!"
- AA : "Lamunku endeq mele betelah!"
- AO : "Kulalo meneq!"
- 55 AB : "Amaq Amet keumbegbi, embeke aning jauq bi neke?"
- AA : "To Pelepoq!"
- AB : "Matem bi ne!"
- AA : "Paleng!"
- AB : "Ya rabbisa Amaq Amet paleng isiq cobeg. E ia
60 gamaq Pejuluq, ia tepek basong. La ite jari
tasaran, kenaq-kenaq ndeqta semel uleq manta
joget. Jaq jok embe ocong?"
- AO : "Dendeq ngeraos!"
- II : "Angkaq, ia gamaq tepek Margareta!"
- 65 AO : "Sisiq anak jadah, paranka diriqke ndeq suci,
masih peteng ngepong leq telaga, laguq leq muri
ne sial!"
- AB : "Aku paran bi sial rarin endeq tetepek, wo!"
- JD : "Tiang tepekna Kak ocong!"
- 70 AO : "Endeqku wah bedoe adiq mandia ruen meneq! Dulu
kereta sekarang bendi."
- JD : "Be ke bendi doang, ampetin adiq."

- AB : "No apa, no endegna cobek, laguq berang, pun napi
Jero Wayan?"
- 75 JD : "Bedaraq tiang, jauq tiang abenan tiang enggeh!"
- AB : "Angkaqbe momot bae Bakong?"
- ABk : "Apa mau diperbuat, saya baru pulang dari Bali,
di sana saya ngunjal batu!"
- AO : "Aro ne jaq inagna mele tesorot, sampeq buq teje-
80 loq bares!"
- II : "Angkaq aku bae mekude serot anakku de perengat!"
- AO : "Kamu inaq seroro ba ... Laguq aoq nani jaq nya-
laqme wah."
- ABe : "Hidup sesele ketuju onekku gajian. Lakaq ku
85 endeq mau gajian, beningku ngeretenan kepeng
gejingku. Kuelengku bebayah, pelot-pelot anakku
endeq mauq mangan, surga elenku, endeqku esa
punggok karung!"
- AO : "Meneq, meneq, meneq!"
- 90 ABe : "Eku lupa, nyerep minyak oneq, en ku taoq keadaan
situasi dan kondisi ne sesepku minyakku, aoq ke
opongku Baoq enteh engkah tini!"
- AB : "Ya rabbisa!"
- AO : "Demengku ngeleh!"
- 95 ABk : "Ayoq kapas saya dulu!"
- AO : "Meneq!"
- ABk : "Yaq pantu ngelat imanta wah lobek!"
- AO : "Nane endeq jaq awas, La anak jadah leq nuding ke
ni sial, amun mula ngaleh!"

- 100 AB : "Lillahitaala wah ku sembahyang subuh."
AK : "Telu terek, empat terek, watu maih, watu wateq,
kacang, ampoq karing dua sampan!"
AB : "Batu pira terek, kayu pira uyun, tai siq ne
105 lelah nyalaq te siq jadah!"
AO : "Anak ocong, anak ujat, nane nepekan!"
AB : "Jadah ia leq ngakuq, ite tetepek, ia keq lain
angkunna, angkaq be ngadang-ngadang Ocong?"
AO : "Aku tetepek, ia ngakuq!"
110 AB : "Keselmebi, jadah, sumpah Al Quran!"
AO : "Batur, kesemel ne!"
AB : "Ocong, dendeq bejoraq dengan lueq ne. Ocong aku
tetepek ndeq ku semel, jamaq ku beng kepeng!"
AO : "Lamun endeq nane jaq percuma, aoq lamun 5000!"
115 AB : "Jamaq aru-aru jok bale!"
AO : "Lamun endeq embot batun matun, aoq sok melekak!"
AB : "Ia Keq!"
AO : "Mae-mae!"
AB : "Aoq-aog Ocong tekan jaq 5000!"
120 AO : "Aro joget anak ocong ni, tetepek endeq tetepek,
121 ke ngecokan diri, maeh jaq ke jauq kamu uleq!"

P E N U T U P

04.20

3 Tiga tokoh, gunung, Jayengrana dan Munigarim
ditampilkan di layar.

TERJEMAHAN
TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 1

PENGANTAR TERJEMAHAN

Prinsip penerjemahan yang dipakai untuk menerjemahkan teks *Lakon Dewi Rengganis* yang berbahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia telah diterangkan pada Bab I, bagian 1.5.15. Prinsip penerjemahan yang dipakai mengacu pada konsep Larson (1989:3 dan 45), yaitu mengalihkan makna teks *Lakon Dewi Rengganis* dari bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia dan tetap memperhatikan situasi dan kondisi. Dalam penerjemahan juga tetap memperhatikan gaya penceritaan. Sehubungan dengan gaya penceritaan tersebut, prinsip yang dipakai mengacu pada prinsip yang dikemukakan Nida dan Taber (1982:13-14), yaitu gaya prosa dipindahkan dengan memakai gaya prosa, gaya cakapan dipindahkan dengan gaya cakapan, dan gaya puisi dipindahkan dengan gaya puisi.

Kata tugas (kata seru) seperti antara lain : Arra ... (1.2.10.5-10), ha ha ha ha ... (1.2.23.65-70), Oo ... (1.2.1.20-25) dan E ... (1.2.31.60-65) dalam terjemahan bahasa Indonesia tetap dipertahankan (tidak diterjemahkan). Demikian pula, kata tugas (kata sebutan) yang berasal dari bahasa Arab, seperti antara lain, Astaghfirullah ... (1.2.4.65-70), Assalamualaikum ... (1.2.10.45-50), tetap dipertahankan (tidak diterjemahkan). Apabila kata-kata tersebut diterjemahkan, nilai keindahannya akan hilang dan tidak pantas dijadikan kata sebutan (kata tugas). Seperti kata *astaghfirullah* bila diterjemkan menjadi : ya Tuhan ampunilah saya. Kata *Assalamualaikum* menjadi : Semoga kamu

selamat. *Lailahaillallah* menjadi : Tiada Tuhan selain Allah.

Kata-kata bahasa Sasak, bahasa Bima, dan bahasa Kawi, yang sulit diterjemahkan, tetap dipertahankan untuk menghindari salah tafsir. Bila dipandang perlu, kata-kata tersebut akan diberi penjelasan dalam catatan terjemahan.

Teks terjemahan *Lakon Dewi Rengganis* yang berbahasa Indonesia juga diberi nomor urut dengan kelipatan lima, seperti 5, 10, 15, 20, 25, 20, dan seterusnya. Angka diletakkan di sebelah kiri teks. Namun, jumlah baris setiap nomor pada teks terjemahan tidak selalu sama dengan jumlah baris setiap nomor pada teks *Lakon Dewi Rengganis* yang berbahasa Sasak. Hal tersebut disebabkan satu kata bahasa Sasak, kadang-kadang memerlukan dua atau lebih kata terjemahan dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, ada dua atau lebih kata bahasa Sasak, kadang-kadang hanya memerlukan satu kata dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan telah berusaha secara maksimal untuk menerjemahkan teks *Lakon Dewi Rengganis* yang berbahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Namun, ternyata bahasa terjemahan kadang-kadang masih terasa janggal. Hal tersebut disebabkan teks aslinya berasal dari teks lisan yang dipindahkan ke dalam teks tulis. Kesalahan-kesalahan dan ketidaktepatan dalam bahasa terjemahan tidak dapat dihindarkan karena keterbatasan dan penguasaan bahasa Sasak penerjemah.

TERJEMAHAN TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 1

1

PENDAHULUAN

22.20

Pangaksama

Minta permisi kepada Anda sekalian. Dalang akan
membawakan sebuah cerita, tetapi sebelum ada utara,
5 selatan, barat, timur, sebelum ada agama kafir, sebelum
ada agama suci, sebelum ada ratu dan pandita, bumi ini
laksana tanpa tiang, langit laksana tanpa pegangan.
Itulah keagungan Tuhan yang telah memberikan rasa
nikmat, rasa susah, dan rasa senang kepada manusia.

10 **Sendoran**

Dikiaskan kepada yang duduk, laksana antara
raja dengan rakyatnya yang saling mengasihi, ibarat ibu
dan anak. Seolah-plah pada waktu matahari terbenam,
gemuruh suara burung-burung kembali ke sarangnya, untuk
15 tidur.

Ucap-Ucapan

Agar kita sama-sama mendengarkan cerita, baik
yang duduk maupun yang berdiri, di dalam maupun di
luar. Dalam sebuah pembukaan kumpulan kitab diceritakan
20 sebuah adat-istiadat, tingkah-laku, dan bahasa yang
menunjukkan hamba dan raja. Ratu yang bertahta

memerintah seluruh rakyatnya di dunia yang kita lihat
atau saksikan dengan mata. Undang-undang yang
dilaksanakan oleh raja, yang sangat mengasihi .pml
25 rakyatnya, mengasihi rakyatnya yang miskin yang setiap
hari menderita, tapi sifat raja memberikan payung
kepada yang kepanasan, memberikan tetesan air kepada ya
kehausan, dan memberikan obat kepada yang sakit.
Perangai raja yang sangat halus, sepuluh sifat raja
30 yang ada dalam kitab. Raja manakah yang akan
diceritakan?

Penerep

Sekarang ceritanya adalah kisah Sang Dewi
Rengganis, ketika ibunya meninggal, ia masih bayi. Ia
35 diajak berkelana ayahnya, Ratu Pandita yang tinggal di
Gunung Mas. Setelah Rengganis besar, sakti mandra guna,
bisa terbang, bisa menghilang tanpa kelihatan.
38 Begitulah cerita Dewi Rengganis

I S I

22.30

Adegan 1

Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Inaq Itet (II), dan Inaq Ajep (IA).

- 5 AB : "Hee ... ee ... hee ... tumben sekali kita bertemu tahun ini Kakak."
 AO : "Kamu sudah ke mana Kakak?"
 AB : "Aku sudah ke Penunjaq!"
 AO : "Nonton apa?"
- 10 AB : "Aku menonton telaga buatan!"
 AO : "Itu namanya Dam Batujai!"
 AB : "La"
 AO : "Heran sekali aku Kakak Baoq. Mengapa aku heran, kemarin aku sudah nonton gambar berkaca."
- 15 AB : "Apa maksudmu gambar berkaca?"
 AO : "Gambar memakai kaca!"
 AB : "Apa namanya gambar berkaca?"
 AO : "Dari kaca itu keluar gambar."
 AB : "TV namanya itu tai kucing!"
- 20 AO : "Oo ... TV namanya, itu kalau bagian barat bukan bilang TV!"
 AB : "Apa?"
 AO : "Ti pi ... mana sih yang benar?"
 AB : "Dia benar, semua tergantung yang menyebut, kalau
- 25 kita bilang TV juga bisa, apa kamu lihat dalam

- TV?"
- AO : "Heran sekali aku melihat kemajuan teknologi jaman
sekarang ini Kakak, presiden berbicara di Jakarta
tembus sampai Banda Aceh, dari Jakarta
30 tembus sampai ke Rean."
- AB : "Apa?"
- AO : "Rean!"
- AB : "Irianjaya kawasan Indonesia Timur, kalau Rean
tempat pabrik tapé singkong."
- 35 AO : "Oo ... sekarang aku tahu Kakak, terus bagaimana
Kakak?"
- AB : "Apa kamu tonton waktu melihat gambar berkaca?"
- AO : "Hardiknas nas-nas saja pantas menoleh paman
nas."
- 40 AB : "Hardiknas itu singkatan dari Hari Pendidikan
Nasional, dicanangkan oleh presiden, sekarang
pendidikan dasar sembilan tahun!"
- AO : "Lama sekali, tua-tua sekolah dari SD enam tahun
terus SMP tiga tahun. O ... jadi hari Pendidikan
45 Nasional Kakak?"
- AB : "Iya!"
- AO : "Cocok Kakak, supaya jangan seperti di jaman pen-
jajah? Dulu penjajah, kita tidak boleh sekolah,
orang Indonesia anak kontelir saja yang boleh
50 sekolah, anak orang besar saja yang boleh seko-
lah, kalau sekarang jaman kemerdekaan, pendidikan
sekalipun rakyat jelata yang penting otaknya

mampu dan biaya ada, oke lancar. Jadi, sekarang kita dicanangkan sembilan tahun?"

55 AB : "Iya sembilan tahun!"

AO : "Tidak terlalu lama Kakak?"

AB : "Tidak!"

AO : "Tapi kalau kita renungkan Kakak ya, kalau sudah senang sekolah maunya terus!"

60 AB : "Kamu sudah sekolah, kapan kamu sekolah, aku tidak pernah melihatmu?"

AO : "Kamu kapan masuk?"

AB : "Pagi, kamu?"

AO : "Malam!"

65 AB : "Pukul berapa kamu masuk malam?"

AO : "Sewaktu anak-anak sudah tidur, saya menyusup masuk. Jadi kita, Kakak, sedang menemani Raden Repatmaja yang sedang pengantin dengan tuan putri Denda Sulasikin. Na Sulasikin nama istri

70 Raden Repatmaja."

AB : "Dia cantik, namanya Sulasikin, Ocong?"

AO : "Dia cantik dan ayu. Na betu-betul cantik, pertama cantik, kedua ayu. Tidak ada lain temannya bersenda gurau, bercanda ria. Ee ... Denda Sula

75 sikin saja. Namanya saja sedang pengantin. Kita saja dulu sewaktu jadi pengantin begitu juga, kulihat kamu sedang saling cari kutu, dibersihkan kuku istrimu. Istri membersihkan kepala tongkat, itu namanya kerjasama yang peremepuan

- 80 membantu, yang mana yang dimaksud perempuan membantu laki-laki, bersihkan ujung senjata yang laki-laki?"
- AB : "Jadi begitu, siapa rupanya lari?"
- AO : "Sekalinya cewek yang lari, kukira orang senam
- 85 pagi!"
- II : "Ya, makanya Ocong aku susah sekali!"
- AO : "Apa yang kamu susahkan dulu?"
- II : "Namanya kita perempuan, ada saja yang bikin susah, bagaimana Ajep?"
- 90 IA : "Yes!"
- AO : "Tumben saya dengar Inaq Ajep bilang yes, kamu bisa bahasa Inggris?"
- IA : "Yes, no I can!"
- II : "Dia bisa, dia pernah kursus, ceritanya Raden
- 100 Repatmaja sedang nikmat pengantin baru. Aku tidak berani dikatakan mencuri bunga menjualnya ke pasar."
- AO : "Kenapa?"
- II : "Dia hilang bunganya yang bagus-bagus itu seperti
- 105 bunga mendur, matahari, mawar, melati, dan sebagainya."
- AO : "Terus bagaimana?"
- II : "Ya dia hilang, siapa mungkin yang mencuri bunga, bukannya sephohon dua pohon, semuanya!"
- 110 AO : "Kalau begitu kamu mau apa?"
- 111 II : "Aku mau melapor!"

22.38

Adegan 2

Inaq Ajep (IA), Dewi Sulasikin (DS), Inaq Itet (II), Amaq Amet (AA), Amaq Keseq (AK), dan Amaq Baoq (AB).

- 5 IA : "Hamba minta restu Tuan Putri Denda Sulasikin, pengantin baru. Hamba minta restu, semoga selamat!"
- DS : "Punakawan ada apa tergesa-gesa?"
- 10 II : "Benar, itu sebabnya saya tergesa-gesa datang, ayo kamu Ajep."
- IA : "Anu lain sekali rupanya pucat seperti kunyit dipatah."
- II : "Namanya kamu sedang menjadi pengantin, dulu kamu
15 tidak pernah jadi pengantin?"
- IA : "Sudah kuingat-ingat malam yang pertama itu putus empat puluh empat urat."
- II : "Urat apamu itu?"
- IA : "Urat badan!"
- 20 II : "Maaf tuan putri nama suamimu Raden Repatmaja?"
- DS : "Dia masih tidur."
- II : "Masih tidur."
- IA : "Aku dulu malu sekali mandi besar di rumah ,
dimasjid saja."
- 25 II : "Kenapa anjing?"
- IA : "Ya sudah aku malu sekali ditertawakan oleh kawan."
- DS : "Panakawan, sebenarnya ada apa?"

- II : "Begini bungamu habis oleh pencuri sampai
30 berantakan tiga hektar."
- DS : "Siapa pencurinya?"
- II : "Saya tidak tahu yang mencuri!"
- DS : "Aku beritahu Raden Repatmaja!"
- AK : "Jadi sudah memang pekerjaan kita Kakak tukang
35 usir nyamuk."
- AA : "Kan gaji kita tiga puluh hari sebulan."
- AK : "Tidak ada pekerjaan lain Kakak, aku ingin ke
Males."
- AA : "Mau apa ke Males?"
- 40 AK : "Kita bunuh, semua kita seret."
- AA : "Kita sudah mengambil upah mengusir nyamuk."
- AK : "Tuhan berkuasa, siapa rupanya terburu-buru ini?"
- AB : "Asslamualaikum Pak Satpam!"
- 45 AK : "Apakah dia memakai namanya Satpam itu?"
- AA : "Tidak jadi penjaga, piket Satpam itu singkatan
dari Satuan Pengamanan."
- AK : "Ada apa?"
- AB : "Anu Pak, saya lapor kepada Raden Repatmaja, ada
50 maling!"
- AK : "Dimana maling?"
- AB : "Di taman!"
- AK : "Taman mana? Sebelum ke Raden Repatmaja harus ke
asistennya."
- 55 AB : "Siapa asistennya?"
- AK : "Saya kamu buta batu matamu ah."

- AB : "O jadi aku tidak boleh membangunkan langsung?"
- AK : "Tidak boleh!"
- AB : "Begini Pak, bunga di taman habis rusak."
- 60 AK : "Kenapa tidak lapor dari besok?"
- AB : "Belum bisa bahasa Melayu Bapak ini."
- AK : "Siapa bilang aku tidak rajin, kamu yang melapor itu cepat katakan! Siapa namanya, dan di mana rumahnya?"
- 65 AB : "Pak dia salah Pak."
- AK : "Biar saya sengaja, lapor Pak Komandan!"
- AA : "Ada apa Eceq?"
- AK : "Jangan cengar-cengir, nanti saya genggami kentut, saya suapin mulutmu!"
- 70 AA : "Ada apa Eceq?"
- AK : "Begini Bapak, ini dua orang melapor, taman Raden Repatmaja rusak dan bunga-bunganya dicuri!"
- AA : "Siapa pencurinya?"
- AK : "Ini yang dua!"
- AB : "Tidak yo ... yo ... kita yang melapor, kita
- 75 dibilang maling, kalau mengaku diri orang Indone-
- 76 sia pakailah bahasa yang baik!"

22.40

Adegan 3

Amaq Keseq (AK), Amaq Amat (AA), Raden Repatmaja (RR), Dalang (D), dan Amaq Baoq (AB).

- 5 AK : "Baik saya, tapi dia yang tidak baik, Raden-

Raden!"

AA : "Hamba mohon Raden!"

RR : "Panakawan, ada apa, mengapa kamu datang diwaktu
begini, aku masih tidur?"

10 AA : "Ya Raden bunga-bunga paduka habis rusak dua
taman, tiga taman oleh maling."

RR : "Pencuri panakawan?"

AA : "Kalau bukan pencuri punya pekerjaan mustahil dua
kampung!"

15 RR : "Kalau begitu, bagaimana sekarang menangkap pen-
curinya?"

AA : "Hamba mengiringi mengintip, silakan, kalau nanti
malam kelihatan rupanya, akan mencuri, jangan
diberi ampun mereka kita tangkap!"

20 RR : "Kalau begitu tunggu di waktu malam!"

AA : "Hamba mengiring mengintip di taman."

D : "Di dalam taman ceritanya."

RR : "Panakawan, apa rupanya kelihatan?"

25 AB : "Belum Raden, sebentar lagi hamba ikut menunggu,
ada rupanya Amaq Amet!"

AA : "Tidak ada, kalau perempuan serahkan saya, kalau
laki-laki kamu yang urus Baog!"

AB : "Kalau laki-laki aku saja yang diserahkan!"

AA : "Supaya kita gampang bertanding."

30 RR : "Panakawan, ada apa bau harum yang datang?"

AA : "Astaga mengapa harum sekali."

AB : "Apa yang punya bau begini, sekali kira-kira

Raden?"

AA : "Astaralla, dia harum mengalahkan harumnya ketiak
35 janda."

36 RR : "Panakawan, akupun tidak tahu!"

22.45

Adegan 4

Amaq Baoq (AB), Amaq Amat (AA), Raden Repatmaja (RR),
Dewi Rengganis (DR), dan Sendoran (S).

5 AB : "Semakin lama semakin keras baunya!"

AA : "Na, dia berhenti di telaga rupanya, dia mandi ya
Tuhan, menggoda rupanya!"

RR : "Panakawan, ini pencurinya. Aku tangkap kamu
sekarang!"

10 AA : "Benar, kita tangkap dia sekarang. Of jangan
kemana-mana. Oh dia yang harum itu ini Baik!"

DR : "Siapa kamu?"

AB : "Kalau kamu dapat dia, begini sekali harumnya
Amaq Amet, disuruh jilat tai mencretnya mau aku."

15 AA : "Kukira ini bidadari turun. Ya Allah aku ber-
lindung dari godaan setan yang terkutuk. Siapakah
yang Kau turunkan kepadaku ini?"

DR : "Apakah kamu golongan manusia, jin, hantu, setan
atau siluman?"

20 AA : "Aku!"

DR : "Bener!"

AA : "Manusia?"

- AB : "Aku manusia juga!"
- AA : "Kalau kamu siapa ini, siapa saudara?"
- 25 DR : "Aku ini bernama Dewi Rengganis!"
- AB : "Rengganis?"
- DR : "Benar!"
- AA : "Mengapa kamu harum sekali seperti minyak wangi?"
- DR : "Saya tidak memakai apa-apa!"
- 30 AA : "Mengapa kamu harum sekali?"
- DR : "Selama hidup saya tidak pernah makan, selain sari bunga."
- AA : "Astaga!"
- AB : "Apa maksudnya yang baru itu Amaq Amet?"
- 35 AA : "Selama hidupnya pantas dia harum, selama hidupnya tidak pernah makan nasi, makan singkong, kecuali sarinya bunga saja yang menjadi nasinya Dewi Rengganis."
- AB : "Ini bernama Repatmaja, putra Raja Mekah."
- 40 AA : "Yang sedang jadi pengantin dengan tuan putri Denda Sulasikin."
- DR : "Sulasikin, Raden Repatmaja?"
- AA : "Benar Raden, silakan tampak Raden Une Repatmaja, silakan kelihatan!"
- 45 RR : "Panakawan?"
- AB : "Ini yang mencuri bunga paduka Raden!"
- RR : "Apakah benar kamu pencuri?"
- DR : "Benar!"
- RR : "Ku tangkap kamu?"

- 50 DR : "Jangan tangkap saya!"
- RR : "Siapa ibumu, siapa bapakmu?"
- DR : "Ibuku mati, bapakku mati, selama ini bersama
55 ratu pandita di Alda Kemas, jangan paduka me-
nangkap saya, saya mengaku berdosa, hamba yang
mencuri bunga paduka di dalam taman itu."
- AB : "Itu, kalau mengaku jadi maling kenapa tidak mau
ditangkap, tangkap saja pak!"
- RR : "Apakah kamu akan ku tangkap?"
- DR : "Jangan tangkap hamba kalau paduka ingin kepada
60 hamba, hamba dari Gunung Mas Alde Kemas, putri
ratu pandita, hamba bernama Dewi Rengganis."
- RR : "Aku tangkap!"
- DR : "Jangan tangkap, kalau paduka tangkap, saya mati.
Bagaimana dengan bapakku saya tidak pernah pu
65 lang."
- AB : "Astagfirullah ... dia seperti jim!"
- RR : "Hilang panakawan tapi baunya masih harum!"
- AA : "Manusianya hilang, baunya masih, saya kira dia
70 masih di sekitar sini, tapi tidak bisa dilihat
dengan kaca jahiriah."
- AB : "Dengan apa melihatnya?"
- AA : "Batiniah."
- AB : "Apa nama batiniah?"
- AA : "Cerewet sekali kamu, untung kamu bisa sebut saja
75 sudah."
- RR : "Panakawan, hilang Rengganis!"

- AA : "Hamba!"
- AB : "Raden Repatmaja, mengapa paduka pingsan karena bertemu dengan Denda Rengganis?"
- 80 AA : "Mengapa Paduka baru sekali ini rusak sama cewek, padahal selamanya cewek saja yang tergila-gila kepada paduka!"
- 83 S : "Merasa sedih."

22.58

Adegan 5

Amaq Baoq (AB), Amaq Amet (AA), dan Raden Repatmaja (RR).

- 5 AB : "Ingat-ingat Raden Repatmaja berhentilah paduka pingsan!"
- AA : "Lupa diri namanya pingsan."
- AB : "Sebabnya pingsan karena tidak sadar itu."
- AA : "Kasian Raden Repatmaja, ayo ingat Radeh! ... oh
10 mendut."
- AB : "Mengapa ia bilang mendut-mendut. Silakan ingat-ingat, mari kita gotong ke tempat tidurnya."
- RR : "Rengganis, mengapa terbayang rupamu duh Dewi Rengganis putri jin dari Alde Kemas. Mengapa kamu
15 tidak tampak Rengganis? Kalau begini rasanya pikiranku rasanya hancur, cinta Rengganis bagi-bagi rasa kangenku denganmu. Ada baunya harum semoga baunya Rengganis yang datang, Rengganis
19 kamu?"

23.00

Adegan 6

Dewi Rengganis (DR) dan Raden Repatmaja (RR).

5 DR : "Benar Raden Repatmaja hamba yang datang kesini,
saya akan mohon pamit, hamba mau pulang ke bapak
pandeta di Gunung Mas."

RR : "Jangan tinggalkan aku duh Rengganis, kalau kamu
tinggalkan aku lebih baik mati. Aku sayang kamu
duh Rengganis, kalau kamu pulang ke Gunung Mas
10 Kakak ikut. Ujung langit, ujung bumi pergimu aku
turut Rengganis!"

DR : "Kalau begitu, mau hamba bawa ke Gunung Mas?"

RR : "Ikut juga Rengganis!"

DR : "Mari hamba mengikuti. Kakang Raden Repatmaja,
15 sudah kelihatan rupanya Gunung Mas, tempat bapak
pandita, ikut turun ke darat akan pamit, setelah
itu, hamba langsung ke Negara Mukadam."

RR : "Baik kita turun ke darat Rengganis!"

DR : "Hamba akan memberitahu bapak pandita, tunggu
20 Kakak Repatmaja, nanti setelah dari Gunung Mas,
hamba mengajak paduka menuju ke Negara Mukadam."

RR : "Siapa yang jadi raja di Mukadam?"

DR : "Ada adik hamba, rasanya bersaudara bernama Dewi
Kadarmanik. Tidak pernah pisa sejak masih kecil
25 sampai sekarang dengan adik hamba yang bernama
26 Dewi Kadarmanik."

23.02

Adegan 7

Raden Repatmaja (RR), Dewi Rengganis (DR), dan Ucapan-Ucapan (UU).

5 RR : "Kalau begitu baiklah ujung langit pergimu Kakak ikut juga!"

DR : "Kalau begitu mari hamba ajak ke Negara Mukadam!"

UU : "Ceritanya Dewi Kadarmanik putri Ratu Mukadam
10 yang bernama Prabu Mukaji sedang duduk, diiring
oleh para pesuruhnya yang membawa berita dari
13 bapaknya Prabu Mukaji."

23.03

Adegan 8

Jero Dangkem (JD), Jero Tengki (JT), dan Dewi Kadarmanik (DKd)

5 JD : "Nah, apa sebabnya saya menghadap tuan putri Dewi Kadarmanik. Saya akan bercerita tentang kata-kata ayahandamu yang sedang berbicara dengan Raja Nursiwan, Paduka akan dikawinkan dengan Raden Irman, nah itu saja Dewi Kadarmanik!"

10 JT : "Untung sekali akan kawin, dia tuan putri belum tahu rasanya jadi penganten dari dulu, ayolah tuan putri Raden Irman itu kaya, tidak kekurangan babi. Mau saja sudah, kaya sekali Raden Irman putra Raja Nursiwan itu!"

15 DKd : "Panakawan, sekalipun ayah mau mengawinkan aku

dengan Raden Irman putra Betara Nursiwan yang kaya harta, aku pun tidak mau panakawan!"

JT : "Bodoh sekali tuan putri, tidak mau kawin dengan Raden Irman!"

20 DKd : "Punakawan, bilang sama ayah, aku tidak mau dikawinkan dengan Raden Irman, aku rindu dengan Kakak dari Gunung Mas, Kakak Dewi Rengganis, mengapa Kakak tidak pernah datang pada saat adik sedang susah begini!"

25 JD : "Kalau begitu Jero Ketut, mari kita melapor kepada raja tentang anaknya Dewi Kadarmanik yang tidak mau dikawinkan dengan Raden Irman, permisi saya tuan putri!"

DKd : "Pergilah tinggalkan aku panakawan. Harum baunya seperti Kakak Rengganis ... kakang Rengganis!"

30

23.05

Adegan 9

Dewi Rengganis (DR), Dewi Kadarmanik (DKd), dan Ucapan-Ucapan (UU).

5 DR : "Kadarmanik?"

DKd : "Tadi hamba menyebut-nyebut Paduka, ternyata sekarang Paduka datang, Kakak panjang sekali umur paduka besok!"

DR : "Mengapa menangis adik?"

10 DKd : "Hamba menangis karna rencana ayah akan mengawinkan aku dengan Raden Irman Putra Ratu Nursiman,

Raden Irman itu gila, aku tidak mau menjadi suamiku. Kakak Rengganis, untung paduka datang, bagaimana nasib hamba Kakak?"

15 DR : "Kadarmanik, goblok kalau kamu kawin dengan Raden Irman kamu rasakan orang jadi pengantin baru, pengantin baru itu bahagia, sangat bahagia Kakak Rengganis, benar. Kalau kamu ingin tahu rasanya pengantin baru, Kakak ini bisa berganti rupa
20 menjadi orang laki."

DKd : "Coba Kakak ganti rupamu menjadi orang laki-laki supaya bisa jadi pengantin baru dengan saya, supaya saya tahu rasanya penganten baru!"

DR : "Baik tunggu sebentar!"

25 DKd : "Sakti betul Kakak Dewi Rengganis baru jadi perempuan, sekarang jadi orang laki-laki, mari jadi pengantin baru Kakak, mari sangat bahagia rasanya hamba Kakak Rengganis, hamba tahu rasanya orang jadi pengantin baru, ternyata sangat bahagia, rasanya seperti sorga, duh Kakak Rengganis.
30 Kakak Rengganis, tadi paduka bilang bisa menjadi orang laki, apa paduka Kakak bohong?"

DR : "Yang tadi temanmu tidur pengantin baru itu putranya Sang Jayengrana, sultan dari Negara
35 Mekah, bernama Raden Repatmaja. Kalau kamu tadi sudah kumpul, sekarang kamu suami istri dengan Repatmaja, aku sanggup jadi madumu!"

DKd : "Kakak bohong, kalau begitu rasanya orang jadi

- pengantin baru, aku mau jadi istrinya Repatmaja,
 40 aku sanggup bermadu dengan Paduka!"
- DR : "Kakang suami istri dengan Repatmaja, tapi belum
 bisa sentuh jiwa raga."
- UU : "Sekarang di Negara Arab Sang Jayengrana ber
 44 kumpul di paseban bersama semua prajuritnya."

23.12

Adegan 10

Raden Jayengrana (RJ), Raden Umar Maya (RUMy), Raden
 Mektal (RM), Tamtanus-Tamtanus (TT), Alam Daur (AD),
 5 Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), Amaq
 Keseq (AK), dan Ucap-Ucapan (UU).

- RJ : "Kakak Umar Maya?"
- RUMy : "Arrra ada apa paduka memamnggil hamba, ayo
 katakan segera!"
- 10 RJ : "Aku akan keluar ke paseban Kakak Umar Maya!"
- RUMy : "Silakan!"
- RJ : "Kakak Umar Maya!"
- RUMy : "Apa?"
- RJ : "Duduk bersama denganku jangan menjauh denganku
 15 Kakak Umar Maya!"
- RUMy : "Mari hamba persilahkan Paduka duduk, mari,
 hamba minta restu semoga tidak menemukan nasib
 buruk. Mari Paduka terima sembah pesuruhmu ini,
 mari!"
- 20 RJ : "Ke belakang Kakak Umar Maya!"

- RUMy : "Baik!"
- RM : "Ya hamba minta restu, semoga tidak mendapat bahaya, diwaktu menjalankan perintah paduka mari, terimalah sembah hamba!"
- 25 RJ : "Saudaraku Raden Mektal satria dari Negara Albani, duduklah bersama denganku!"
- RM : "Baiklah."
- UU : "Duduk satria dari Albani prajurit Jayengrana. Duduk raja Negara Tokaran Nateng Habsah mengikuti rajanya Wong Agung Jayengrana. Duduk raja Umarmadi ratu Negara Kohkarip mengikuti Sang Jayengrana. Duduk Raja Rumburu Dangin Prabu Sangsung Alam, mengikuti Wong Agung Jayengrana."
- 30
- TT : "Permisi Tuan hamba mohon restu semoga tidak mendapat bahaya, terimalah sembah hamba!"
- 35 RJ : "Tamtanus-Tamtanus duduklah bersama-sama jangan menjauh!"
- AD : "Permisi Tuan hamba mohon restu semoga tidak mendapat bahaya, terimalah sembah hamba."
- 40 RJ : "Alam Daur ratu Selan jangan menjauh duduklah bersama-sama!"
- AB : "Assalamualaikum ya hamiril mukminin, hamba akan minta restu supaya hamba jangan menemukan nasib buruk dunia akherat, supaya hamba selamat tidak mendapat siksa di kubur, supaya lolos di titian sirotul mustakin."
- 45
- RJ : "Panakawan, semoga kamu mendapatkan berkah baik

hidup sehari-hari di dunia, baik juga di akherat."

50 AB : "Baik alhamdulillah hirobbil alamin, alfatihah min ahlil kubur."

RJ : "Ada apa tergesa-gesa jalanmu?"

AB : "Hamba tidak berani melapor, kamu Ocong."

AO : "Ya aku tidak berani juga, kamu Amaq Amet."

55 AA : "Anu Raden, itu sebabnya hamba datang menghadap."

AK : "Anu, itu sebabnya hamba menghadap ke sini, ada musibah!"

RJ : "Ada apa?"

60 AK : "Putra paduka Raden Une Repatmaja pingsan, hilang. Hamba tidak tahu yang mencuri, kecuali tadi dia mengintip orang mencuri bunga. Putri jin, bukan jin tapi seperti jin, sebentar kelihatan sebentar tidak. Bau kentutnya harum seperti kencing wanita yang bernama Denda Rengganis putra raja pendita, terkaan saya dialah yang punya pekerjaan orang itu."

RJ : "Kalau begitu benarkah ucapan mu?"

70 AK : "Masak hamba bohong mengabdikan kepada paduka, hamba berani mati ditabrak oleh lalat!"

RJ : "Kalau begitu mundurlah! Kakak Umar Maya?"

RUMy : "Ada apa Paduka memanggil hamba ini?"

75 RJ : "Carilah sekarang putra Repatmaja ke mana pergilah atau siapa pencurinya?"

RUMy : "Baik, kalau paduka perintah hamba akan mencari
Den Une Repatmaja ke mana perginya, siapa yang
mencurinya, hamba mohon pamit dan restu agar
hamba selamat dalam perjalanan berangkat maupun
80 kembali dihadapan paduka!"

RJ : "Pergilah Kakak Umar Maya!"

82 RUMy : "Baiklah!"

23.25

Adegan 11

Raden Umar Maya (RUMy).

RUMy : "Arrra kulihat lurus dari atas awan ini, di
5 sebuah gunung itu bercahaya sampai atas tembus
cahayanya. Pasti orang alim punya pekerjaan yang
sedang berhalwat di puncak gunung akan ku turun
8 siapa dia?"

23.30

Adegan 12

Pendeta (P), dan Raden Umar Maya (RUMy)

P : "Rupanya Umar Maya, kamu sedang kebingungan
5 kehilangan putra Jayengrana bernama Raden Repat-
maja?"

RUMy : "Arrra, aku belum berbicara dia sudah tahu,
betul-betul ini orang sudah tinggi ilmunya. Diam
tidak bergerak ini tandanya air berbahaya tanda
10 nya orang berilmu, jadi betul hamba ini Umar

Maya bawahannya Jayengrana raja di Mekah, kehilangan anaknya yang laki-laki bernama Raden Repatmaja. Siapa yang punya perbuatan dan ke mana arahnya dibawa?"

- 15 P : "Umar Maya, sekarang junjunganmu itu hilang diambil oleh Dewi Rengganis dibawa ke Alde Kemas Gunung Mas, dari sana langsung ke Mukadam, sekarang sedang jadi pengantin baru dengan Dewi Kadarmanik. Kalau kamu mencarinya ke Gunung Mas
- 20 tidak ketemu, langsung saja ke Negara Mukadam dan yang menjadi raja di sana ialah Prabu Mukajji."
- 22

23.33

Adegan 13

Raden Umar Maya (RUMy), dan Ucapan-Ucapan (UU).

- RUMy : "Arra terperinci. Kalau begitu raja pandita
- 5 orang alim, hamba permisi Mana yang bernama Negara Mukadam?"

- UU : "Prabu Mukaji ceritanya akan ke luar ke pase-
- 8 ban. Tapi masih mengenakan pakaian kerajaan."

23.35

Adegan 14

- Prabu Mukaji (PM), Lurah (L), Amaq Bedoq (ABd), Betara Sri Nursiwan (BSN), Betara Makjusi (BM), Ucapan-Ucapan
- 5 (UU).

- PM : "Lurah!"
- L : "Hamba Ratu Dewa Agung, ada apa paduka memanggil hamba, silahkan. Silakan Ratu Dewa Agung menyuruh hamba!"
- 10 PM : Bersiaplah kamu lurah!"
- L : Baiklah hamba menunggu kedatangan paduka. Silahkan paduka datang hamba tunggu kedatangan paduka!"
- PM : "Duduklah bersama-sama denganku jangan jauh
15 denganku!"
- L : "Silahkan Ratu Dewa Agung duduk, hamba menunggu paduka datang!"
- UU : "Duduk Sang Prabu Mukaji memerintah di Negara Mukadam."
- 20 L : "Hamba minta restu semoga hamba ini tidak mendapat bahaya!"
- PM : "Ke belakang jangan jauh denganku!"
- L : "Tut boling embung baiklah."
- ABd : "Permisi anak agung, hamba mohon keselamatan
25 supaya tidak terkena penyakit kolera!"
- PM : "Ke belakang jangan terlalu jauh!"
- ABd : "O ya wah enak sekali!"
- PM : "Silakan patih Betara Sri Nursiwan, hamba persilakan paduka duduk bersama, hamba senang
30 Paduka datang."
- BSN : "Baiklah Raja Mukaji, kita bersama-sama jangan terlalu jauh!"

- PM : "Silakan duduk Patih Betara Maqjusi, kita bersama-sama jangan terlalu jauh!"
- 35 BM : "Baiklah!"
- UU : "Ceritanya ketika Sang Maharaja Prabu Mukaji memerintah di Negara Mukadam, berkumpul dengan tamunya dari Medayin Patih Betara Sri Nursiwan, bersama putranya Raden Irman dan patih Baktak
- 40 juga Betal Jemur."
- PM : "Betara Sri Nursiwan, kalau putraku Dewi Kadarmanik tidak mau dikawin dengan putramu Raden Irman bagaimana sekarang jadinya?"
- BSN : "Terserah saja kepada anakku Raden Irman yang
- 45 akan menjadi suami anakmu Kadarmanik!"
- BM : "Kamu Raja Mukaji siap-siap, rasa-rasanya ada yang datang dari Negara Arab, yang akan datang ini sakti mandra guna, bisa hilang, bisa ganti rupa. Ingat-ingat perintahkan semua prajuritmu
- 50 dari utara timur, selatan barat, mengintip semua. Aku akan membantumu. Rupa-rupanya yang akan datang ini bernama Umar Maya, sakti sekali, perintahkan prajuritmu!"
- 54 PM : "Kalau begitu baiklah Betara Makjusi!"

23.40

Adegan 15

Betara Maqjusi (BM), Raden Umar Maya (RUMy), dan Ucapan (UU).

- 5 BM : "Kamu Umar Maya coba-coba mengadu kesaktianmu,
a a a a aku akan memasang sirep mayat maleak!"
- RUMy : "Arrra inilah Negara Mukadam, aku tidak tahu
arah Timur Barat. Kebetulan sekali mata ini
seperti dijahit-jahit, kuamankan dulu gegandekku
10 supaya tidak was-was, aku akan tidur, mataku ini
seperti tidak pernah diberi kopi."
- BM : "Ha ha ha ya rupa-rupanya Umar Maya yang datang
ke sini banyak tingkah membuat masalah, ku-
tangkap kamu Umar Maya, kamu paling sakti di
15 Negara Arab ini lawanmu Betara Makjusi, ku
masukkan ke dalam penjara besi, cepat!"
- UU : "Ceritanya Umar Maya tertangkap di Negara Muka-
dam, dimasukkan ke dalam penjara besi. Cerita
19 sekarang di Negara Arab yang dominan."

23.45

Adegan 16

Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), Amaq
Keseq (AK), Denda Bestari (DB), dan Amaq Bebeq (ABe).

- 5 AB : "Sudah berapa bulan ia pergi Raden Umar Maya,
Ocong?"
- AO : "Sebulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan
berapa bulan. Mungkin tidak tahu bulan, belum
juga ada kabarnya. Mungkin bertemu atau tidak,
10 siapa kira-kira yang tahu ini?"
- AA : "Aku!"

- AB : "Siapa yang mencuri Raden Repatmaja kira-kira Amaq Amet?"
- AA : "Gampang hitungannya. Malam apa dia hilang,
15 jumat, sabtu, minggu, senin, kemis, jumat,
sabt, senin pon, keliwon, wage, pahing o, anu?"
- AB : "Siapa?"
- AA : "Aku juga tidak tahu!"
- AK : "Pangkal lidah mu, makanya jangan sok berlagak
20 tahu. Aku tahu Kakak!"
- AB : "Siapa?"
- AK : "Tidak mau memberi tahu pencurinya ini?"
- AB : "Sudah jelas namaanya saja pencuri!"
- AK : "Tapi niat orang yang mencuri ini tidak jelek,
25 cuma dia mencuri, sudah!"
- AB : "Ya kalau tidak mencuri pasti memberi tahu.
Siapa tidak pernah mandi baunya ini? Aku tidak
tahan Kakak oleh baunya nuklir ini!"
- AA : "Ini orang Gunung Malang!"
- 30 AK : "Tidak punya malu, aku kamu bilang tidak pernah
mandi. Rumahku dekat sungai, jangan bilang tidak
pernah mandi, lima belas kali aku mandi sehari.
Aku tidak mau pakai sabun, batu apung saja untuk
menggosok. Aku dibilang tidak pernah mandi,
35 matamu semuanya. Ayo tanya kepada rumput yang
bergoyang, aku dibilang tidak pernah mandi, itu
yang paling belakang, itu baru pulang menggali
cacing. Anak-anak Gunung Malang, dia bilang,

- 40 lain Gunung Malang dulu dengan sekarang, supaya tahu Gunung Malang dulu, kalau magrib terdengar suara suling, joget, itu ini. Kalau sekarang ada maghrib, anak-anak sibuk pergi ngaji, perlombaan azan tiap maghrib. Masak kamu tidak tahu, Panarokan apa?"
- 45 AA : "Mau keluar batu matamu, nanti kuminta jadi sate pusut ususmu. Jangan sebut-sebut desa, manusianya, pribadinya disebut, kamu mau umurmu dua hari?"
- AK : "Kamu jadi Tuhan anak anjing, ah, apa maumu?"
- 50 AO : "Kecil-kecil orang Gunung Malang tawon penyengat!"
- AK : "Tawon penyengat, sudah daripada saya kembali lebih baik tinggal nama yang kembali. Jadah, kamu kira anak Gunung Malang. Lebih baik mana masjidku apa masjidmu?"
- 55 AA : "Ya kamu, dia baik tapi dia lebih kecil!"
- AK : "Biar kecil tapi mungil. Kamu biar besar tapi seperti potongan peri!"
- AA : "Biar peri tapi bertingkat, daripada masjid
- 60 Gerung!"
- AO : "Dia kenapa masjid gerung."
- AA : "E masjid kepiting!"
- AK : "Kenapa kamu bilang kepiting anak anjing?"
- AA : "Lebih panjang kaki depannya. Menaranya tidak
- 65 berguna, diam seperti menara gerung. Jadi bahan

omongan di atas mobil, untuk apa menara ini, tempat orang azan tidak, tempat speker tidak. Diam seperti tai ayam tunggu sapu."

- 70 AK : "Dia besok kalau sudah dibangun seperti Masjidil Haram!"
- AA : "Di mana kamu tahu sekali?"
- AK : "Itu tanda kampung sudah hebat, kalau masjidnya bisa dibangun, coba kamu keliling ke tingkat Kadus, Keliang, Ketejer, Egoq, Mengkoq, Aiq
- 75 Ampat, kita bisa bercermin karena tegel porselin. Ya Allah, ini kalau hujan, orang basah kuyup di bawah. Allahhu akbar, hujan. Ia yakin, imam membaca gairil magdu bialaihim waladolim, mau bilang amin tapi hujan, hujan."
- 80 AB : "Masak!"
- AK : "Itu kira-kira umpama. Kalau kita lihat masjidnya, mufakat sebuah kampung tergantung dari masjidnya. Baik masjid, baik pula mufakat kampung itu, jelek masjid, jelek juga mufakat
- 85 kampung itu. Masyarakat terpecah-pecah, terkotak-kotak, sedangkan di agama, kita tidak disuruh berkotak-kotak, melainkan disuruh bersatu padu. Karena besok, mau tahu, Islam itu ada satu benderanya, yaitu asshadu alla illaha
- 90 illallah waashadu anna Muhamadar Rasulullah."
- AB : "La, hebat Amaq Keseq, di mana kamu ngaji?"
- AK : "Batu goleng, ini apa, kalau pemilu rupanya

- orang yang mencari suara, mari Pak bantu saya Pak, katanya setelah berhenti pemilu terus semua ditentukan supaya tenang, itu supaya tahu, mendorong mobil mati namanya itu!"
- 95
- AB : "Kamu apa partaimu?"
- AK : "Jangan ngomong partai, sekarang jaman pembangunan, tidak ada partai, yang penting bekerja, sumber daya manusia yang berkualitas, tahukah kamu namanya yang berkualitas?"
- 100
- AB : "Ya, yang sumbing mananya ritas!"
- AK : "Sumbing dikatakan ritas anak anjing sekali ini!"
- 105
- AB : "Siapa nangis rupanya?"
- DB : "Aduh susah!"
- AA : "Siapa ini Amaq Eceq? Kamu yang lebih terang penglihatanmu, aku sudah terahom!"
- AK : "Anu paduka, ia perempuan, ya!"
- 110
- DB : "Benar panakawan."
- AK : "Istri Raden Umar Maya, paduka ya!"
- DB : "Bener panakawan?"
- AK : "Itu memang aku, mau bilang gitu, tapi aku lupa bernama Denda Bestari dari Kandangan, ya."
- 115
- DB : "Benar?"
- AK : "Mengapa Paduka datang kemari?"
- DB : "Aku mendapat mimpi seperti Nabi Hilir, langsung memberitahu Kakak Umar Maya tertangkap, dimasukkan ke dalam penjara, itulah aku mau melapor

- 120 kepada Wong Agung Jayengrana. Panakawan!"
- AK : "Musibah Amag Amat, istri Raden Umar Maya mimpi didatangi oleh Nabi Hilir tentang Raden Umar Maya ditangkap dimasukkan ke dalam sumur."
- DB : "Aku akan memberitahu Jayengrana."
- 125 AK : "Na, ada lauk kita makan."
- AA : "Apa itu?"
- AK : "Akan mencari ayam orang, ada bebek."
- ABe : "Mau dicongkel matamu?"
- AK : "Tiga kita potong atau empat di jalan sembilan
- 130 pulang diasuh tujuh mungkin lebur dua oleh mobil."
- ABe : "Kamu kira aku bebek ah? Siapa kamu bilang bebek, jangan mengundang marahku!"
- AK : "O manusia ini Kakak!"
- 135 AA : "Bukan manusia, bebek yang menyerupai manusia dan bisa berkata-kata."
- AK : "Bisa kamu bahasa Malaysia?"
- AA : "Awak tak usaha lain, awak jual awak, kalau ada saya, kirim pokoknya untungnya banyak, sekali
- 140 dapat untung lima belas juta. Kalau ada itu, semacam polis-polis mau ngejar disembunyikan di jalan yang gelap-gelap!"
- AK : "Senang kita jual awak!"
- AA : "Gampang itu, uang sejuta dua juta. Tak apa itu,
- 145 kelapa sawit dicungkil-cungkil."
- AK : "Jadi, ada apa ini bebek?"

- ABe : "Saya ambil ususmu nanti, aku datang diperintah oleh Wong Menak, aku ini asisten pribadinya Wong Menak."
- 150 AK : "Mau apa kemari?"
- ABe : "Aku diperintah memberitahu kamu besok pagi-pagi pukul sepuluh siang!"
- AK : "Malam-malam pukul satu tengah malam."
- ABe : "kamu harus sedia mendadak, kita akan berangkat
155 menggempur Negara Mukadam!"
- AK : "Apa sebab?"
- ABe : "Sebabnya tuan putri Denda Bestari tadi, suaminya dipenjara di sumur, mungkin sudah masak, Raden Umar Maya dikarbit seperti pisang."
- 160 AK : "Jadi kita akan berangkat?"
- 161 ABe : "Itu apa, terompet sudah berbunyi tot ... tot!"

23.55

Adegan 17

Dua Bala (DB), Amaq Baoq (AB), dan Amaq Ocong (AO).

- DB : "Kamu dari mana?"
- 5 AB : "Saya bertanya Pak, apakah ini Negara Mukadam?"
- DB : "Benar, kamu dari mana asalmu?"
- AB : "Aku membawa bendera, laila hailallah."
- DB : "Sebab kamu teriak ada apa?"
- AB : "Mana Raden Umar Maya? Pisang kamu pendam,
10 mengapa kamu karbit orang, anak anjing.
Keluarkan Raden Umar Maya, kalau tidak nyawamu

akan jadi taruhannya, dari dulu aku tidak pernah takut kepadamu, hai kapidun!"

DB : "Kalau begitu kamu berani berperang?"

15 AB : "Tapi ingat, you gentleman, wan and wan, satu lawan satu, you and me!"

DB : "Kalau begitu kamu berani berperang? Teman-teman sama mundur!"

20 AB : "Na, gitu, nanti kalau ada rupanya, aku lemas, tolong aku ya, Dik!"

AO : "Kan tadi kamu mau makan hati manusia Kakak!"

AB : "Omonganku namanya."

DB : "Awas!"

25 AB : "Ayo, gagang parangku yang kenak, jadah matakau mau ditusuk. Alhamdulillah. Ini artinya mimpiku yang tadi malam tidak perlu keras yang penting
27 sangat."

24.00

Adegan 18

Dua Bala (DB), Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), dan Amaq Keseq (AK)

5 AB : "Tambah lagi dua kampung. Jadah, belum diterima nyawanya oleh bumi, suka membungakan uang mungkin. Jadah, ini ah, tidak diterima oleh tanah."

DB : "Awas!"

10 AB : "Kacau ini kita, kalau sampai dua kali tidak bisa kacau, pelan-pelan paman, kita kan sepupu,

- e malah ketawa, ayo anak-anak ayo, tidak ada rupanya, anak-anak itu kacau, kita ini!"
- AO : "Permisi Pak! Baoq kalah, Ocong melawan. Permisi pak, dibilang permisi, dia mati."
- 15 AA : "Buta matamu, baru kita keluar kenapa leherku di tarik dengan parang, untung aku sudah minum minyak Pak Jabar."
- AO : "Jadi, kamu mau kemana, ke pasar minggu?"
- AA : "Aku mau perang!"
- 20 AO : "Kenapa perang membawa matamu saja, mana senjata?"
- AA : "Senjata nomor dua, lidah lebih tajam dari taji!"
- AO : "Jadi, maksudmu tidak bersenjata melawan musuh!"
- 25 AA : "Bukan minger!"
- AO : "Bisa dia perintah parang!"
- AA : "Minger, main-main terus ke taman!"
- AO : "Di mana kamu berguru ini, ah, mungkin Gumesa."
- AA : "Aku sekedar perintah parang, seikat dua ikat gampang namanya."
- 30 AO : "Bisa kamu perintah parangmu, tahu mana aku dengan kamu?"
- AA : "Tahu sekali mana yang punya, mana musuhnya, dimana menasuknya?"
- 35 AO : "Bohong sekali lidahmu, apakah punya mata parangmu?"
- AA : "Ocong tidak percaya?"

- AO : "Tidak percaya?"
- AA : "Minger dicoba Ocong sekali."
- 40 AO : "Aduh, jadi, itu betul-betul parang yang tadi, bohong, siapa suruh kamu melempar dari belakang, ayo di sini tempatku?"
- AA : "Jadi belum percaya Ocong?"
- AO : "Tidak percaya!"
- 45 AA : "Minger, Ocong tidak percaya lagi, sekali dari muka."
- AO : "Ya percaya, percaya, besok kugurui saja."
- AB : "Mati kamu!"
- AA : "Minger, balik terus ke Poq Dana!"
- 50 AO : "Lailahailallah. Jadi dia tahu rumah Kakek, nginapnya juga di Poq Dana."
- DB : "Awas!"
- AA : "Nger ... pulang terus ke Bagu ke rumah Kakek Usen."
- 55 AO : "Lailaha illallah. Jadi kita tahu rumah Kakek Usen!"
- AA : "Ya!"
- DB : "Dia!"
- AA : "Nger, balik terus ke Gerebekan."
- 60 AO : "O, jadi tahu rumahnya Kakek Dah."
- AA : "Minger!"
- AK : "Kamu buta?"
- AA : "Peluru nyasar!"
- AK : "Nyasar anak anjing, kamu lihat aku datang jalan

- 65 di muka seperti kelereng, kenapa sasarannya aku, kamu bilang Minger-Minger, ayo aduh ibu, mana ingermu, aku siap apalagi ayah kamu sudah kalah oleh ayahku."
- AA : "Minger makan Amaq Keseq."
- 70 AO : "Wah saling adu mantra, tenaga dalam sama kuat sama sakti."
- AK : "Ilmunya dia, aku tidak takut Amaq Ocong. Kamu tidak mendapat cerita almarhum buyutnya Amaq Amet berguru kepada buyutku, kakek kamu berguru kepada kakekku, ayah kamu berguru kepada ayahku."
- 75 AA : "Jangan cerita dengan orang banyak, ini rahasia negara!"
- AO : "O, jadi, ibunya dipinjam oleh bapakmu?"
- 80 AA : "Jangan bohong, tidak boleh mudarat orang tua sudah mati!"
- DB : "Dia yang ceritakan, mati kamu!"
- AK : "Em."
- AO : "Lailaha illallah tadi minger katanya sekarang saja mematikan."
- 85 AA : "Dia mati-mati zikir anak anjing!"
- AO : "Aku heran saja, ilmunya Allah seluas lautan. Dan sekarang ini bilang kerem saja."
- DB : "Mati kamu!"
- 90 AO : "Lailaha illallah, tahu-tahu kentut membunuh, kalau krem sang ibu seterum, yang masuk ini

kentut tidak masuk akal sekali. Aku berguru ya Kakak."

AK : "Sulit ilmu ini diturunkan."

95 AO : "Sapi sudah sepasang, dua pasang."

AK : "Tidak!"

AO : "Kutambah dengan tals satu kebun."

AK : "Tidak!"

AO : "Apa saja?"

100 AK : "Masih muda istrimu!"

AO : "Mau apa?"

AK : "Sekedar pinjam dua malam."

103 AO : "Anak anjing, lihat semakin banyak yang datang!"

24.15

Adegan 19

Dewi Rengganis (DR), Raden Repatmaja (DR), Dewi Kadarmanik (DKd), dan Ucapan-Ucapan (UU).

5 UU : "Ceritanya prajurit Arab negara, sang Jayengrana berkemah di Alas Alang yaitu di pinggir Negara Mukadam. Diceritakan sekarang Raden Repatmaja dengan Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik. Ya berbicara Dewi Rengganis kepada Raden Repatmaja."

10

DR : "Maaf Kakak Raden Repatmaja, aku ingin tahu siapa sebenarnya yang bernama Raden Umar Maya itu Kakak?"

RR : "Raden Umar Maya itu adalah saudaranya Wong

- 15 Agung Jayengrana. Kenapa dengan Raden Umar Maya?"
- DR : "Hamba mendapat cerita, Raden Umar Maya itu dimasukan ke dalam penjara ditangkap oleh Raja Makjusi."
- 20 RR : "Raja Makjusi?"
- DR : "Ucapan paduka benar!"
- RR : "Siapa itu Raja Makjusi?"
- DR : "Gurunya perang Raja Mukaji. Kabarnya Betara Makjusi itu tidak bisa mati, misalnya mati
- 25 tubuhnya asalkan menyentuh bumi hidup lagi. Sangat sakti Kakak Raden Repatmaja!"
- RR : "Kalau begitu coba bertanya sekarang kepada Dewi Kadarmanik. Kadarmanik kemari kamu adik!"
- DKd : "Maaf Raden Repatmaja ada apa?"
- 30 RR : "Apakah benar yang bernama Betara Makjusi itu kuat, sakti mandraguna, tidak bisa mati, duh, Dewi Kadarmanik?"
- DKd : "Ya benar, dia pun punya kesaktian, Prabu Makjusi itu kesaktiannya banyu urip, siapa yang
- 35 mati ditetesi dengan banyu urip hidup kembali. Sekalipun patung-patung ditetesi menjadi manusia juga."
- RR : "Sekarang Rengganis bagaimana?"
- DR : "Sekarang ini paman Raden Umar Maya dimasukkan
- 40 ke dalam penjara. Kalau begitu ayo kita selamatkan Raden Umar Maya dari penjara, sangat sedih

hamba mendengarnya siang malam tidak henti-hentinya menangis tidak ada lain yang disebutnya Jayengrana."

45 RR : "Kalau begitu bukakan Raden Umar Maya?"

24.20

Adegan 20

Raden Umar Maya (RUMy), Raden Repatmaja (RR), Dewi Rengganis (DR), dan Dewi Kadarmanik (DKd).

5 RUMy : "Bunuh aku setan, jadah, laknat, orang kapir, begini kamu menyiksa aku. Kamu tidak memberi aku makan, kamu pendam aku, lebih baik aku mati daripada begini rasanya, badanku panas meriang, oh Tuhanku Yang Kuasa, orang Menak tidak tahu
10 aku sedang mendapat sengsara. Bunuh aku orang laknat, desa Mukadam sakit sekali, kamu menyiksa aku. Aku tidak akan hidup lebih lama lagi, rasanya sangat panas sekali."

RR : "Benar, ini suaranya paman Umar Maya, akan
15 kuangkat penjara ini, sereak ... maleak, coba kamu Rengganis!"

DR : "Sereak!"

RR : "Paman Raden Umar Maya, rupa-rupanya Paduka
20 mendapat sengsara gara-gara membela hamba. Hamba ini Paman, putramu yang menolong paduka ayo Paman. Ingat-ingat Raden Umar Maya. Hamba Raden Repatmaja. Jangan Paduka bersedih lagi, ingatlah

- 25 kepada dirimu Paman, masih pingsan Paman Raden Umar Maya. Paman Umar Maya jangan lupa kepada jiwa raga, paduka masih hidup Paman, ayo duduklah, ayo sadarlah Paman Umar Maya, paduka masih hidup belum mati. Bagaimana sebenarnya paduka ayo duduk!"
- 30 RUMy : "Arra, aku di kubur atau di mana ini Raden nune Repatmaja, arrra!"
- RR : "Benar Paman Umar Maya, duduklah Paman Paduka masih pusing!"
- RUMy : "Sebaiknya dia bunuh saja, aku oleh setan anak
35 iblis, itu mengapa dia biarkan aku hidup oleh anjing itu?"
- RR : "Siapa itu paman?"
- RUMy : "Aku tidak tahu, aku sudah di sini tahu-tahu, sudah di dalam sel, dia penjara aku!"
- 40 RR : "Sekarang putranya raja Mukadam sudah menganut agama suci, turut sareat Nabi Ibrahim, sudah ikut dengan hamba, dia bernama Dewi Kadarmanik!"
- RUMy : "Mana nama Kadarmanik?"
- DKd : "Hamba!"
- 45 RUMy : "Mengapa tidak dibunuh saja aku oleh ayahmu jadah?"
- DKd : "Hamba tidak tahu Raden!"
- RUMy : "Kamu tidak tahu?"
- DKd : "Benar, hamba tidak tahu Paduka kalau tidak
50 disebabkan oleh Raden Repatmaja, hamba tidak

tahu Paduka pamannya Raden Repatmaja."

RUMy : "Siapa yang paling sakti di desamu ini, tolong ceritakan kepadaku Kadarmanik!"

DKd : "Guru pendeta!"

55 RUMy : "Siapa guru pendeta itu?"

DKd : "Guru pendeta eyang Makjusi."

RUMy : ""Makjusi?"

DKd : "Bener!"

RUMy : "Bagaimana saktinya?"

60 DKd : "Tidak bisa mati!"

RUMy : "Arrra tidak bisa mati!"

DKd : "Bener, mempunyai kesaktian."

RUMy : "Apa nama kesaktiannya itu?"

DKd : "Banyu urip namanya!"

65 RUMy : "Air hidup?"

DKd : "Siapa yang mati ditetesi banyu urip, hidup kembali?"

RUMy : "Mau mendahului Tuhan setan itu, di mana dia?"

70 DKd : "Dia sedang bertapa tidak henti-hentinya siang malam, malam-siang."

RUMy : "Arrra ya baik!"

RR : "Paduka tahu Paman Raden Umar Maya, ayahanda sedang berkemah dengan prajuritnya di Alas Alang akan menggempur negara ini membela Paduka. Istri Paman Umar Maya, bibi Dewi Bestari yang memberi tahu dan melapor kepada ayahanda Jayengrana!"

75

RUMy : "Jadi, istriku melapor kepada Wong Menak, maka-

nya membela aku."

RR : "Bener!"

80 RUMy : "Sebelum kita sampai di Alas Alang di pondok ayahandamu Raden Repatmaja, ayo kita berangkat, mana kamu Rengganis?"

DR : "Baiklah paman."

RUMy : "Dia tua bernama Makjusi itu."

85 DR : "Begitu ceritanya."

RUMy : "Sekarang kalau dia tua, orang tua tidak bisa digoda-goda oleh perempuan muda hancur luluh hatinya kamu tahu. Jadi, kamu Rengganis pura-pura tergila-gila kepada pendeta Makjusi, kalau
90 Pendeta Makjusi sudah lupa dirinya, baru tanyakan bagaimana yang namanya banyu urip itu, kalau kamu sudah diberi tahu, saya tidak kelihatan, kugunakan kesaktianku agar tidak kelihatan, lempar ke belakang nanti saya sambar dia."

95 DR : "Kalau begitu kita pergi ke tempatnya bertapa Betara Makjusi."

97 RUMy : "Mari!"

24.35

Adegan 21

Betare Makjusi (BM), Raden Maktal (RM), Amaq Keseq (AK), Sangsung Alam (SA), dan Amaq Amet (AA)

5 BM : "Siapa yang ke luar ke medan peperangan?"

RM : "Sebaiknya kalau kamu siapa?"

- BM : "Ha ha ha aku ini bernama Eyang Betara Makjusi guru perang di Negara Mukadam, kalau kamu?"
- RM : "Saya Raden Maktal, prajurit Jayengrana."
- 10 BM : "Raden Maktal, kembali kamu Raden, jangan coba-coba perang lawan aku, tidak ada artinya, undanglah rajamu yang ke luar ke medan peperangan!"
- RM : "Binatang kamu Makjusi janjimu!"
- AK : "Raden, mari aku gotong, jadah Raja itu!"
- 15 SA : "Panakawan!"
- AA : "Hamba Raden!"
- SA : "Siapa yang kalah di medan peperangan?"
- AA : "Raden Maktal, belum mati, setengah mati!"
- SA : "Siapa lawannya perang?"
- 20 AA : "Julukannya Makjusi katanya. Siapa-siapa ke luar perang prajurit Mekah akan kalah saja, apalagi prajurit, rajamu Jayengrana rajamu pun bila keluar kalah. Apalagi Rumburu Dangan!"
- SA : "Rumburu dangin?"
- 25 AA : "Tidak, Rumburu Dangan katanya, Paduka, dia bilang, asal dia keluar akan mampus katanya!"
- SA : "Tantang saja!"
- AA : "Salah-salah ini mimpiku yang putih itu kalah. E ... mana Raja Makjusi, mari keluar, sikat tai gigi lain dari pada yang lain. Raja Rum paling sakti di Desa Rum, paling sakti prajurit Wong Menak."
- 30 SA : "Tantang saja."

- AA : "Ya, Betara Makjusi!"
- 35 BM : "Kamu siapa, nantang-nantang di medan peperangan?"
- SA : "Benarkah kamu Betara Makjusi, Guru perang di Negara Mukadam?"
- BM : "Benar, kalau kamu?"
- 40 SA : "Ini Raja Rumburu Dangin, prajuritnya Jayengrana!"
- BM : "Jangankan kamu, hanya prajurit, rajamu suruh ke luar ke medan peperangan, aku tidak mundur setapak pun juga!"
- 45 SA : "Baiklah Raja Makjusi!"
- BM : "Kalau matahari tidak tenggelam, Rumburu Dangin, mati kamu, untung saja sudah senja, kalau tidak hancur dirimu besok bertemu lagi di medan pe-
- 49 perangan!"

24.40**Adegan 22**

- Amaq Keseq (AK), Inaq Itet (II), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), Amaq Baoq (AB), Touris (T), dan Inaq Gedang
- 5 (IG).
- AK : "Wah, Tidak mau, tidak hadir perempuan ini!"
- II : "E, saya lebih dulu duduk dari pada kamu, kenapa saya disalahkan, perbaiki mulutmu!"
- AK : "Biar saya jelek, saya tidak pernah minta nasi
- 10 mu. Coba, kamu lihat pantatmu itu tepos!"

- II : "Biar tepos, pantatku kan sudah wajar aku janda beranak tiga, empat!"
- AK : "Ya, tapi apa akan kulihat dengan kamu?"
- II : "Sekarang kamu bilang begini, coba dulu, kamu
15 mau minum kencingku!"
- AK : "Aku berani haram, masak, kapir Majuksi kencingnya kuminum, anak jadah sekali!"
- AO : "Dulu kan sudah kamu bawa ke tempat yang gelap, waktu kamu teriak, bagaimana ceritanya itu Ibu?"
- 20 II : "Ini anak anjing, dia bohongi aku, mau beli kelepon, tapi, keleponku sendiri di sana-sini dia pegang."
- AK : "Bohong, sekarang kamu bilang begitu, dulu kamu diam saja!"
- 25 AA : "Kamu minta caranya Amaq Eceq!"
- AK : "Minta dengan segala hormat, mari kucoba yang kiri ini, kenapa adik, kata Kakak terus dibukanya sendiri, yang sebelah kanan ini juga".
- AA : "Betul Inaq Itet."
- 30 II : "Dia bohong. Dia tiba-tiba memasukan tangannya di dadaku"
- AK : "Bohong, tanganku sedang baca tasbih, kamu pegang tanganku terus kamu masukkan ke talinya!"
- II : "Ya sudah, kamu menang!"
- 35 AK : "Bukan menang saja, tapi fakta berbicara. Terus bagaimana ceritanya kamu diperkosa oleh Amaq

- Amet?"
- AA : "Tidak pernah memperkosa aku!"
- AK : "Bohong padahal kampung ramai!"
- 40 AA : "Bukan memperkosa!"
- AB : "Betul kamu diperkosa?"
- II : "Begitu, jadinya!"
- AB : "Kenapa kamu tidak teriak?"
- II : "Aku senang!"
- 45 AA : "Coba, dengar katanya, aku yang salah atau dia
bagus."
- AB : "Ida siapa, ida bagi atau ida bagus?"
- AA : "Ida itu, bahasa Panarukan dia!"
- AB : "Jelek sekali kedengarannya bahasa Panarukan ya.
50 Kita bilang bejoloq dia bejemur!"
- AA : "Namanya saja bahasa Indonesia asli, kamu kan
tiruan!"
- AB : "Jadah benar!"
- AA : "Lain seperti kata itu, di Pengsong, sinonimnya
55 sama dengan krah-krah."
- AK : "Jadi kera kamu anggap aku, kenapa kamu bilang
aku kera ah!"
- AA : "Coba, kakimu seperti potongan kera, lehermu
persis seperti tai yang tidak dimakan anjing."
- 60 AK : "Biar begini rupaku Kakak, aku tidak pernah
pergi ke rumah cewek, perempuan antri di rumah,
kalau model kamu, kalau tidak nyelam di pertiga-
an air tidak kawin."

- 65 II : "Kalau bisa rontok bulu betisku, bisa juga rontok bulu kepalaku, ayo lepas saja mejikmu!"
- AK : "E yang dimejik itu seperti Denda Rengganis, baru cocok, ini seperti bakul Mesanggok rupanya, tahu-tahu rusak mantra ku. Begini rupanya jadah, bersih kalau mandi air keruh di parit dan di
- 70 buatnya menjadi brewok."
- AB : "Apa sebab?"
- AK : "Kalau ia mandi sediakan serok di bawah!"
- AB : "Kenapa ini?"
- AK : "Dua puluh tujuh ikan betok mati."
- 75 AB : "Karena apa?"
- AK : "Apanya mungkin busuk sekali, amis mungkin seperti ikan disembelih delapan hari."
- II : "Tidak tahu malu, biar aku bau busuk, tetapi kamu kejar aku di tontonan."
- 80 AK : "Biar aku dikejar kamu, tapi aku tidak mau kamu, apa!"
- II : "Apa begitu?"
- AK : "Itu sudah srikaya!"
- II : "Biar begitu, siapa yang menjemput ke rumah?"
- 85 AK : "Biar aku menjemput, kenapa kamu mau dijemput?"
- II : "Tetapi kamu belikan karcis aku, kamu bawakan aku montor!"
- AK : "Kamu mau dibonceng!"
- II : "Ya, tapi, di tempat yang digelap itu, kamu
- 90 hidupkan businya!"

- AK : "Kenapa kamu diam? Kalau memang orang taat, dirimu dibawa, teriak saja, ini mau anu aku, pasti aku lari, tapi waktu aku mau berbuat he he kamu bilang, lagi, terus!"
- 95 II : "E bohong, pintar sekali kamu buat-buat pitnah, ini namanya pitnah!"
- AB : "Yo, kamu tidak menganggap aku tua, begitu caranya kamu berkelahi, kenapa aku dilihat, aku diam begini jadah kamu ini, belum tahu calon
- 100 Keliang (Kadus), jadah ini!"
- T : "Selamat malam!"
- AB : "Ini Jerman atau Perancis. Hello, berapa bulan kamu cukur bulu ketiak, kalau sendiri di rumah, sambil berak, saya pandai bahasa Inggris, tetapi
- 105 waktu berhadapan begini, tiba-tiba aku gemetar, kata yang benar, jadi salah!"
- II : "Coba, ayo berbicara, aku ingin sekali mendengar Inggrismu!"
- AB : "Tapi, jangan tertawa ya, biar salah tabrak
- 110 saja. Hello!"
- T : "Hello, apakah kamu tahu maknanya?"
- AB : "Siapa buat ketan? Yang ditanyakan itu, again gain!"
- AK : "Yoh dagang gula semua ini?"
- 115 AB : "Lagi-lagi namanya again-gain itu."
- T : "Kamu dapat berbahasa Inggris?"
- AB : "Masih bikin tetaring!"

- AK : "Kenapa kamu bilang tetaring?"
- AB : "Dia mencari linggis itu!"
- 120 AK : "Can you speck English, bisakah engkau bahasa Inggris? Itu maunya sama dengan bahasa Arab di TV, ana kullu uang pullus kalau beras beras motto!"
- AB : "Kalau padi, bahasa Arabnya?"
- 125 AK : "Gabah, eda embajo tilau biha nuhu nehem gomi eda tenyodo mama lekuq buaq gambir apohe."
- AB : "Apa maksudnya?"
- AK : "Dia berhenti mau makan sirih, dia cari pinang dan kapur itu, dia mirip-mirip kita saudara dengan orang Bima."
- 130 T : "Siapa namamu?"
- AB : "Dulu dia meninggal di Jepang!"
- AK : "Apa maksudnya itu?"
- AB : "Dia tanyakan Kakek Nem, dulu perang dunia kedua, dia meninggal!"
- 135 AK : "Aduh, mari membuat malu besar. Hello, saya minta maaf. Saya pendek-pendek. Kamu sangat bagus bodinya. Saya melihat kamu!"
- AB : "Apa artinya bedonga-bedonga you see?"
- 140 AK : "Pokoqna mirip-mirip jangan terlalu jelas kalau bahasa Panarukan nyeq-nyeq were are you going mister?"
- T : "Pergi ke Gili Air?"
- AK : "O silahkan pergi ke Gili Air kamu dan saya

- 145 bersama-sama, jangan naik mobil tengah malam,
 dibohongi kernet!"
- T : "Berapa biaya ke Gili Air?"
- AK : "Lembar ke Swete seribu lima ratus rupiah!"
- II : "Apa maksudnya handrot-handrot itu, bukan han
150 duk?"
- AK : "Ya handuk!"
- T : "Terima kasih anak-anak!"
- AK : "Tuan punya rokok?"
- T : "Tidak!"
- 155 AK : "Kamu punya tembakau dan kulit jagung?"
- T : "Tidak!"
- AK : "Pailit, neraka sekali jadi touris, na, siapa
 rupanya lagi ini?"
- IG : "Jangan-jangan engkau menghina diriku, tidak-
160 tidak, aku mau kepada dirimu."
- AK : "Kamu tidak mau sama aku apa-apa itu yang nyan-
 tut-nyantut?"
- IG : "Jangan mengejek aku, biar begini rupaku, aku
 baru datang dari Jawa!"
- 165 AK : "Mana-mana Jawa?"
- II : "Mungkin peranakan!"
- AK : "Ya, peranakan, ibunya orang Ambon, ayahnya
 orang Jawa, jadi Ambon, ya Tuhanku, kawan siapa
169 mau makan ketela rambat?"

24.55

Adegan 23

Dewi Rengganis (DR), Betara Makjusi (BM), Raden Umar Maya (RUMy), dan Ucapan-Ucapan (UU).

5 UU : "Sang Betara Makjusi tidak putus-putusnya minta kepada Sang Pencipta. Puja-pujinya tidak putus-putus siang malam, beginilah ceritanya, mohon kepada pencipta, banyak kesaktiannya. Beginilah ceritanya yang dilakukan Betara Makjusi, ketika
10 di Gunung Partikan. Memang begitu yang tampak. Selanjutnya diceritakan."

DR : "Maaf, hamba mau bertanya kepada Paduka, apakah paduka bernama Patih Betara Makjusi?"

15 BM : "Selama aku hidup, jadi manusia baru kali ini aku bertemu dengan perempuan cantik seperti bidadari turun dari surga, apakah jin, iprit, setan atau manusia? Kamu keturunan manusia, siapa ibu bapakmu, siapa namamu, apa keperluanmu datang ke sini, ceritakanlah?"

20 DR : "Baik, hamba sudah lama ingin tahu, siapa yang bernama Raja Makjusi, bagaimana saktinya, paling sakti dari ujung langit, ujung bumi, dari dasar bumi sampai dasar samudra, namanya tidak ada lain yang disebut oleh orang sedunia, ratu yang
25 tidak bisa mati, bernama Ratu Makjusi, padukakah yang bernama Ratu Makjusi?"

BM : "Benar, kalau aku Prabu Makjusi apa maumu?"

- DR : "Hamba serahkan jiwa raga kepada Paduka, kalau
30 Paduka mau menerima hamba jadi istri, hamba
terima, kalau paduka tidak terima hamba jadi
istri, jadi juru masak, juru sapu, hamba
terima!"
- BM : "Ha ha ha sangat cantik rupamu menjadi tukang
35 masak, tukang sapu, kalau kuambil jadi istri,
kamu mau menganggapku suami, karena sudah tua
bangka begini?"
- DR : "Paduka tidak tua, masih gagah, masih muda,
sakti mandraguna, kalau paduka ambil jadi istri,
hamba pun serah jiwa raga!"
- 40 BM : "Ha ha ha, ya namamu siapa?"
- DR : "Hamba bernama Dewi Rengganis, tanpa ibu tanpa
bapak!"
- BM : "Ya, katakan saja Rengganis, mau apa, mau harta,
45 mas, inten, jumrut, uang sebanyak-banyaknya, aku
serahkan kepadamu, asal kamu mau menjadi istri-
ku, sanggup?"
- DR : "Sanggup Kakak, hamba tidak ingin harta, hamba
tidak mau mas, inten, jumerut, uang miliaran,
kerbau, banteng, bebek, ayam, hamba tidak mau!"
- 50 BM : "Apa maumu?"
- DR : "Selama ini hamba tahu, Paduka ratu sakti mandra
guna, mempunyai kesaktian bernama banyu urip,
apa benar atau bagaimana?"
- BM : "Ha ha ha, Rengganis, benar, makanya aku tidak

- 55 bisa mati karena kesaktian banyu urip, seandainya aku ini sudah mati, asal ditetesi banyu urip, hidup kembali. Kapan-kapan akan menggempur surga, para nabi, aku buat menjadi debu!"
- DR : "Bagaimana rupanya banyu urip itu, duh Kakak?"
- 60 BM : "Kakak, katamu kepadaku ha ha ha ha, Rengganis, baiklah kalau kamu ingin melihat rupanya banyu urip, ini namanya banyu urip!"
- DR : "Bagaimana rasanya?"
- BM : "Ini bernama banyu urip, kebo, banteng ditetesi, hidup sekalipun sudah mati. Mana banyu urip itu
- 65 Rengganis?"
- DR : "Rengganis adalah istri Repatmaja, maksud datang ke sini, mau mengambil banyu urip sang Prabu!"
- BM : "Binatang, aku tidak mengira tingkah lakumu
- 70 bohong begini!"
- DR : "Memang bohong, tetapi kamu bohong lebih dahulu!"
- BM : "Kalau begitu, mati kamu!"
- DR : "Kamu berani perang?"
- 75 BM : "Ada apa, siapa di atasku, bulat pendek lucu rupamu?"
- RUMy : "Setan, matamu, jadi kamu yang masukkan aku ke dalam penjara itu? Apa kamu bernama Pandita Makjusi?"
- 80 BM : "Benar, Umar Maya, kamu?"
- RUMy : "Kedatangan Umar Maya, bukan untuk dimasukkan ke

- dalam penjara, akan kucabut nyawamu, jadah!"
- BM : "Tawanan. Umar Maya, tawanan namamu, mau ngamuk, menantang aku, sepele, lebih baik undang rajamu ke medan peperangan, supaya tahu, apa aku mati atau rajamu!"
- 85
- RUMy : "Kalau belum lebur jasadku bercampur dengan bumi, kamu tidak akan bertemu dengan rajaku Wong Menak. Kamu siksa Umar Maya lebih dahulu, akan kubuat sate pusut usus mudamu, setan!"
- 90
- BM : "Kalau begitu, janjimu Umar Maya!"
- RUMy : "Apa lagi kesaktianmu sudah di tanganku, tempatnya anjing, akan kuiris kamu anjing bercampur dengan debu bangkaimu! Mana Denda Rengganis?"
- 95
- DR : "Paman Raden Umar Maya, sudah mati!"
- RUMy : "Umurnya tidak sampai dua menit, aku masih lelah Denda."
- DR : "Kalau begitu kita bantu ayahanda di Alas Alang."
- 100
- RUMy : "Baiklah, karena di sana mertuamu mondok. Mana Raden Repatmaja dengan Kadarmanik, ayo supaya cepat ditanya oleh mertuamu Wong Menak, ayo kita ke sana membantu dia perang!"
- 105

01.05

Adegan 24

Kakek Tua (KT), Amaq Keseq (AK), Raden Umar Maya (RUMy), dan Raden Repatmaja (RR).

- 5 KT : "Heran sekali kulihat lehermu ke atas seperti tikus, ke bawah seperti manusia sepotong. Mungkin kamu peranakan bukan peranakan Jerman Belanda, tapi, mungkin peranakan ibumu kadal bapakmu ular."
- 10 AK : "Sial dengan kakek ini, nanti kuhantam ke luar ingus. Mengapa kamu bilang, aku keturunan kadal dan ular? Kamu belum tahu ibuku, kakek waktu masih hidup, almarhum itu, paling kaya di Gunung Malang, dialah yang punya berugak kayu bako, sapinya tidak bisa digiring dan tidak bisa dipotong, belum kerbau, belum lagi pasir di pantai, paling kaya ibuku, belum bapakku."
- 15 KT : "Siapa nama bapakmu?"
- AK : "Nama Bapakku?"
- 20 KT : "Iya."
- AK : "Amaq Peti namanya, sepupu dengan Amaq Tong!"
- KT : "Jadinya, kamu bandar, anjing yang dipelihara itu. Waktu aku masih mudah dulu, namaku Muhammad Ali dan dulu makanku sampai dua piring!"
- 25 AK : "Tapi, sekarang sudah tua!"
- KT : "Bisa dipaksa lima piring, waktu aku masih muda, tiga kali aku cium lubang tai!"
- AK : "Bagaimana caranya?"
- KT : "Empat tahun aku di desa, sama sekali tidak pernah mengadu hidung, kalau kepingin sekali ciuman, ayo di belakang rumah, kamu tunggu aku
- 30

di sana, ada gedek yang berlubang, nanti aku dari dalam rumah!"

AK : "Terus!"

35 KT : "Menunggu saja hidungku di gedek yang bolong itu. Dia mau ke belakang tapi rupanya sudah diketahui oleh bapaknya, disuruhlah masuk ke dalam, pintunya dikunci. Terus ada bau bedak, aku tahu sekali tanda baunya bedak pacarku, 40 empat tahun pacaran, terus aku cium pipinya, terus lama-lama, kenapa rasanya menusuk-nusuk seperti bulu. O, kamu tidak pernah mencabut bulu hidungmu, tapi dia diam saja, tidak menjawab, tambah kucium erat, mengapa ke luar bau busuk?"

45 AK : "Terus, apa katamu Kakek?"

KT : "Kamu tidak pernah sakit gigi? Nakal sekali bapaknya, tahu-tahu lubang pantatnya dikasih bedak dan yang rasanya menusuk-nusuk itu, bukan bulu hidung, tetapi bulu pantat bapaknya!"

50 AK : "Kalau begitu, Kakek, tidak ada, kamu temukan Raden Umar Maya!"

KT : "Aku bilang ada tapi tidak, aku bilang tidak tapi ada."

AK : "Kenapa kamu bilang begitu?"

55 KT : "Ada di dalam sumur nangis, tak henti-hentinya menyebut Wong Menak, saudaramu sedang dalam sengsara sekali, kalau aku mati, itu lebih baik mati saja, katanya!"

- AK : "Bagaimana ciri-cirinya orang yang di dalam
60 sumur itu?"
- KT : "Pendek, gemuk!"
- AK : "Seperti aku, kira-kira!"
- KT : "Iya, tapi lebih gemuk dia, kamu seperti bambu!"
- AK : "Aku tidak pernah dianggap baik oleh jadah ini,
65 itu bundar hidungnya!"
- KT : "Iya, bulat seperti jeruk muda, hidungnya mancung ke bawah, kamu ke atas mancungnya!"
- AK : "Astagfirullah hal adim, e, saya kira Raden Repatmaja, hamba kira Paduka sudah mati,
70 ternyata paduka hidup Raden, selama ini Paduka kan di dalam sumur."
- RUMy : "Ya tapi aku ditolong!"
- AK : "Siapa yang menolong Paduka?"
- RUMy : "Radenmu dengan isterinya Denda Rengganis!"
- 75 AK : "Kapan dia kawin dengan Rengganis?"
- RR : "Bukan Rengganis saja panakawan, Kadarmanik, Sulasikin, aku masih mencari lagi empat puluh satu orang!"
- AK : "Jadi, mau cari lagi empat puluh satu orang,
80 supaya cukup empat puluh empat orang!"
- RR : "Bener!"
- AK : "Apa sebab?"
- RR : "Begitulah syaratnya aku boleh sentuh jiwa raga dengan Rengganis!"
- 85 AK : "Memang sulit yang bernama Rengganis, baru boleh

- disentuh oleh Raden Repatmaja, kalau belum cukup marunya empat puluh empat, belum boleh bersama. Coba, kalau aku musuhnya, sudah kusobek dahulu pemisahannya. Tetapi, aku sabar, goblok Raden
- 90 Repatmaja!"
- RR : "Panakawan!"
- AK : "Apa?"
- RR : "Mana ayah Jayengrana?"
- AK : "Dia sedang mondok di Alas Alang, seperti lampu
- 95 rupanya, pasukan Mekah semua dibawa untuk membela Paduka Raden Umar Maya. Istrinya Denda Bestari melapor kepada ayah Paduka tentang mimpinya, yang diberi tahu, bahwa Raden Umar Maya masuk ke dalam sumur. Besar kecil, prajurit
- 100 demung-demang, hulu-balang, tumenggung, senapati, bupati, dipati dan punggawa semuanya ikut."
- RR : "Kalau begitu, aku menghadap ayahanda Jayengrana!"
- 105 AK : "Terkejut sekali dia nanti, besok saja, nanti hamba beritahu, kalau sudah tenang pikirannya, dia masih saja diam, murung memikirkan Paduka dengan Raden Umar Maya. Sekarang diam saja?"
- 109 RR : "Baik panakawan!"

01.15

Adegan 25

Raden Kiusnendar (RK), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), dan Prabu Mukaji (PM)

- 5 RK : "Punakawan, tantanglah sekarang!"
- AO : "Baik, kalau keluar raja Yujana semangat dia tidak pernah kalah selama dia perang, perang di dalam kali dua puluh empat."
- RK : "Tantang saja, mana yang bernama Raja Mukadam
10 itu, aku akan membela Raden Maktal, panakawan!"
- AO : "Baik, e Raja Mukadam yang bernama raja Mukaji, kalau berani keluar perang, ini lawan Raja Kiusnendar!"
- AA : "Tantang!"
- 15 AO : "Ya, kalau Paduka yang suruh, akan kuiris lidahmu ini, anak Mekah ke sini membela Raden Umar Maya dengan Raden Repatmaja, kalau berani keluar, kata hamba Raja Kiusnendar!"
- AA : "Betul-betul!"
- 20 AO : "Mungkin dia pernah ke Rumbuk raja ini!"
- AA : "Panakawan!"
- AO : "Hamba!"
- AA : "Mengapa ini sepi, tantang saja besok kuberi hadiah lebaran!"
- 25 AO : "Berapa hamba mau di ... Bukan anak manusia ibumu hantu, bapakmu leak, jadah, kukira Raja Kiusnendar. Persis bungkok saja rupa lehermu

- jadah, diam dulu!"
- 30 PM : "Tidak henti-hentinya berteriak, menantang perang, siapa yang berani perang, mati kamu?"
- AO : "Mati biar mati, kalau aku sudah mnyampaikan wasiat itu, kalau kamu bunuh aku tentu rugi sekali, bagaimana sebenarnya kesaktian Jayengrana?"
- 35 PM : "Kamu tahu?"
- AO : "Saya ini tetap bersama Raja Mekah, sedikit tidak tahu rahasia pribadi pimpinan saya!"
- PM : "Kalau kamu tahu, bagaimana sebabnya Jayengrana tidak pernah mati, apa benar dia keturunan
- 40 malaekat, keluarga para nabi?"
- AO : "Bukan begitu sebenarnya, kalau kamu bunuh aku, rugi sekali nasibku!"
- PM : "Ha ha ha!"
- AO : "Na, ketahuan sudah anak anjing ini."
- 45 PM : "Ha ha ha, lagi sekali!"
- AO : "Kalau kudapat, kalau kudapat, sebabnya banyak menanggapi rudat di dalam rumah!"
- RK : "Ada apa terburu-buru?"
- AO : "Belum bisa berkata lailah lari seribu meter!"
- 50 RK : "Siapa musuhmu perang?"
- AO : "Yang Paduka suruh hamba tantang itu keluar, leher hamba dicekik."
- RK : "Kalau begitu mana dia?"
- AO : "Sebentar lagi datang. Ayo, kenapa ini dicekik

- 55 seperti aku tadi!"
- PM : "Siapa yang menantang aku di medan peperangan, cepat katakan, mengapa kamu diam? Siapa yang menantang di medan peperangan, ceritakanlah! Kalau tidak pecah kepalamu, ini raja Mukadam!"
- 60 AO : "Ya, batu saja, lama dipukul baru pecah, apalagi kepala kawan, duluan ikatan singkongmu dipencet!"
- PM : "Benarkah kamu bernama Raja Kiusnendar?"
- RK : "Benar!"
- 65 PM : "Ada yang bilang, ceritanya kamu tetesan tetesan Ratu Yojana, sekarang bertemu, kalau kamu mau coba aku, ini tidak ada lain, Raja Mukaji yang memerintah di Negara Mukadam!"
- RK : "Prabu Mukaji, baiklah kalau begitu, aku berani
- 70 karena kamu tidak putus-putus membanggakan diri, aku mau tahu bagaimana berperang dengan kamu!"
- PM : "Raja Kiusnendar, menyesal kamu, kalau perang melawan aku, mati!"
- RK : "Sekalipun aku mati, hewan minggir!"
- 75 PM : "Benar kamu Kiusnendar Raja Yojane, gagah perka-
- 76 sa kamu, susah!"

01.25

Adegan 26

Prabu Nursiwan (PN), Prabu Mukaji (PM), dan Patih Baktaq (PB).

- 5 PN : "Bagaimana kamu sekarang Raja Mukaji di medan peperangan!"
- PM : "Sial, hamba ini duh patih Betara, bertanding dengan Raja Kiusnendar, raja Yujana, kalah hamba. Lalu mundur dari medan peperangan dan sekarang
- 10 bertemu dengan paduka Betara Nursiwan."
- PN : "Kalau begitu bagaimana raja Mukadam?"
- PM : "Diam saja Paduka, hamba minta petunjuk kepada Tuhan agar belas kasihan kepada hamba!"
- PN : "Kalau begitu saya pun sangat kasihan, kalau
- 15 bertemu dengan Jayengrana, jengkel, tidak mau melihat rupanya Jayengrana. Kalau begitu, baiklah prabu Mukaji, silahkan mohon petunjuk kepada Tuhan semoga diberitahu dan aku pun pulang ke Medayin, sangat jengkel rasanya minta bantuan ke
- 20 sini kalah, ke sana kalah, ujung Utara, Timur, Selatan, Barat, sudah semua saya datangi untuk minta bantuan, tetapi Jayengrana tidak bisa mati
- PB : "Aduh Sang Sri Betara, bukannya Jayengrana teguh sakti mandra guna, bohong. Rasakan besok, kapan
- 25 saja, ayo, kalau hamba bertemu dengan Jayengrana, hamba tantang mati-matian. Tuhan tidak pernah hilang, ayo, apalagi paduka patih Betara Ratu gagah perkasa, sesembahan orang sedunia, Paduka disembah oleh ratu-ratu semua. Kalau
- 30 Jayengrana bertemu dengan hamba di medan pe-

perangan, kalau tidak hamba cacah-cacah jadi debu, jangan bilang Patih Medayin, Patih Baktaq!"

35 PM : "Kalau begitu, kamu berani perang dengan prajurit-prajurit Negara Arab?"

PB : "Kalau Umar Maya yang keluar, melihat rupa hamba saja mundur!"

PM : "Mundur bagaimana?"

40 PB : "Karena Umar Maya seperti hewan, dahulu pernah menculik anakku."

PM : "Kalau sekarang, kamu Baktaq, kalah oleh Umar Maya!"

PB : "Umar Maya yang takut sama aku. Kalau yang keluar lain, berpikir dulu!"

45 PM : "Benar ucapanmu, baiklah mundurlah kamu. Patih Betara Sri Nursiwan, hamba pamit kepada Paduka, mau pergi, tunggulah hamba kembali, hamba akan
48 tinggalkan negara ini."

01.30

Adegan 27

Babak Cios (BC), Prabu Dagul Lanat (PDL), Gabeh Kepada Gimun (GKG), Widyaningsih (Ws), Lancang Cios (LC),
5 dan Ucapan-Ucapan (UU).

UU : "Diceritakan ratu Negara Cina, rajanya bernama Prabu Dagul Lanat. Inilah Raja Cina Dagul Lanat namanya, akan keluar ke paseban."

- BC : "Permisi, hamba minta maaf, semoga selamat, ayo
10 terimalah!"
- PDL : "Kamu Babak Cios dan Embar Cios, duduklah sama-
sama!"
- GKG : "Mohon maaf agar tidak mendapat bahaya dalam
menjalankan tugas paduka, terimalah!"
- 15 PDL : "Ya rakariana patih Gabeh Kapada Gimun!"
- Ws : "Maaf ayah, kalau benar paman mendapat musibah,
hamba siap membantu Paman Patih, nanti kita
berangkat bersama!"
- 19 LC : "baiklah!"

01.45

Adegan 28

- Widyaningsih (Ws), Lancang Cios (LC), dan Ucap-Ucapan
(UU).
- UU : "Rakriana patih Babak Cios, Embar Cios, dan Lan-
5 cang Cios, berangkat membantu Raja Mukaji di
Negara Mukadam!"
- Ws : "Paman patih Lancang Cios, Embar Cios inilah
darataan Mukadam mari kita turun bersama!"
- 9 LC : "Mari!"

01.48

Adegan 29

Jero Dangkem (JD), Jero Tengki (JT), Amaq Keseq (AK),

Jero Gunting (JG), Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK),
5 Widaningrum (Wr), dan Prabu Mukaji (PM).

JD : "Ini kamu sekarang Jero Ketut susah, prajurit
raja Mukadam habis mati. Kalau mau masuk Islam
dibiarkan hidup, aku tidak mau mati cepat sekali
Jero Ketut, kalau Jero Ketut?"

10 JT : "Mau masuk Islam, tapi itu disunat, itu aku
tidak berani!"

JD : "Kira-kira berapa senti akan diambil pekakas
Jero Wayan?"

JT : "Sedikit, kira-kira dua jengkal seperempat saja,
15 sampai ikut kena isi pahaku. Kalau pateha tidak
sulit, tapi alham yang sulit. Sudah, saya bela-
jar sambilan, ada di rumah buku bahasa Indone-
sia."

JD : "Kalau sekarang ada prajurit Mekah yang menyuruh
20 masuk Islam, mau sudah!"

JT : "Biar, asal tidak disunat, mungkin bisa diganti
dengan kulit jagung digosok-gosok!"

JD : "Bah, tapi itu, yang aku tidak sanggup di bulan
puasa, menjelang pagi sahur-sahur. Dulu waktu
25 aku belum tahu muslimin bangun makan sahur,
dalam hatiku sombong sekali muslimin tetap
dibangunkan makan, belum pagi kutahu. Di mana
tempatnya tidur muslimin tetap dibangunkan untuk
sahur, muslimin-muslimat makan sahur tiap malam.
30 Muslimin-muslimat dicari, saya diberitahu oleh

sahabat saya yang bernama Amaq Dah. Muslimin itu orang Islam yang sedang berpuasa, saya bilang pantas!"

- JT : "Kalau saya tidak heran dengan itu Jero Mada.
35 Kalau ada orang mati, tidak ada lain yang disebut jiun-jiun, siapa nama jiun itu, di mana ada orang meninggal, masjid selatan utara timur barat ji'un saja disebutnya!"
- AK : "Pada waktu buka, mati atau hidup?"
- 40 JD : "Kalau bisa jangan keduanya, mati atau hidup, biar kamu saja yang atur. Kalau kamu beri aku hidup, biar kalau kamu bunuh, aku biar hidup!"
- AK : "Itu yang jepit gunting itu!"
- JG : "Sebelum sampai di sini saya lari saja!"
- 45 AK : "Ke mana kamu orang lari?"
- JG : "Na, sekarang sudah terkepung, misalnya orang main catur, benteng di muka sudah diambil."
- AO : "Mau sekali di bilang banteng Amaq Keseq!"
- AK : "Apa kamu bilang, nanti kuitik kitik!"
- 50 JG : "Aku tidak bisa dikitik-kitik, lebih baik aku ditebas, aku tidak bisa dikitik-kitik, langsung mencret!"
- JD : "Biar aku masuk Islam, asal aku hidup. Bagaimana syaratnya masuk Islam?"
- 55 AO : "Pertama, mengucap dua kalimat sahadat, kedua disunat, ketiga ibadah. Ajari dia caranya orang bersuci Amaq Keseq!"

- AK : "Kalau menginjak tai anjing, apa lagi tai babi harus disucikan. Bagaimana ucapan orang bersuci, ambil tanah tembok, robohkan tembok orang dua meter, dengan itu, digosok-gosok sampai hilang rupa, hilang rasa, sentuh, dilihat, lalu dicicipi!"
- 60
- JT : "Wah leak jadinya!"
- 65 AK : "Biar sudah dibilang leak. Kalau masuk Islam sama saja, namanya, ya diganti!"
- JT : "Namaku siapa dulu?"
- AK : "Mana lebih baik, Ahmad, nyak-nyak!"
- JT : "Jelek sekali, kalau Oma Irama atau Zainuddin, cet-cet!"
- 70
- AK : "Lain sekali, kata Jero ini."
- JT : "Siapa namanya yang sering di radio, setiap subuh itu?"
- AK : "Kiai Haji Zainudin M.Z.!"
- 75 JT : "Bukankah cet-cet!"
- AK : "MZ!"
- JT : "Zet nya saja saya dengar di ujung salah!"
- AK : "Salah."
- JT : "Apa arti M.Z. itu?"
- 80 AK : "Na, kalau ngaji, lihat hurupnya dulu. Tanda itu ada tiga macam baris bawah, baris atas, terus ...!"
- JT : "Baris mapak!"

- AK : "O, dikira baris dak-dak pong Lingsar, mungkin.
85 Na, kalau baris atas a bunyinya, baris bawah i
bunyinya, na, baris dapan namanya u!"
- JT : "Ya kalau begitu!"
- AK : "Diam dulu, di mana aku pernah jumpa dengan anak
ini?"
- 90 JT : "Nah, biar sudah ada tanah saya yang bersertifi-
kat dua hektar, asal dapat yang paling depan,
biar sudah hilang dua hektar, tidak apa-apa!"
- AK : "Biar dua puluh lima hektar, Jero, dia ini tidak
mungkin dapat, tidak pernah mandi!"
- 95 JT : "Tetap saya mandi seminggu sekali."
- AK : "Dia sebulan empat kali!"
- JT : "Ya!"
- AK : "Berapa kali Jero ini mandi?"
- JD : "Paling untung, saya setahun sekali, itu sudah
100 rajin sekali mandi!"
- AK : "O pantas hitam seperti isi neraka Jero ini!"
- Wr : "Paman, aku mau bertanya paman!"
- AK : "Apa yang akan kamu tanyakan Dende?"
- Wr : "Apakah ini bernama Negara Mukadam?"
- 105 AO : "Ya Allah, meledak celanaku, siapa yang tidak
meledak celananya, hidung mancung, bibir seperti
dibuat-buat, gigi putih seperti mutiara, berbeda
dengan gigi Jero ini seperti giginya cacing!"
- JD : "Saya tidak tahu, karena saya senang makan
110 cacing!"

- AK : "Jadi, mengapa kamu bertanya Negara Mukadam, putri, yang paling depan siapa namanya?"
- Wr : "Saya bernama Widaningrum."
- 115 AK : "Widaningrum, betapa hancur hatiku, dulu kereta sekarang cimodo, sebab cimodo keduanya patah. Dulu cinta saya geli sebab geli tidak tahu arahnya. Apakah engkau rela menjadi suamiku?"
- AO : "Terbalik anak anjing."
- 120 AK : "Biar, kalau begitu tidak jelas, oh sayangku, siang aku tak dapat makan karena apa, karena berasku bercampur dengan baigon. Malam aku tak bisa tidur, kutu busuk dan nyamuk bersarang. Wahai Dinda Widaningrum, andai kamu mengiris isi pahaku, aku rela asalkan aku dapat mencium
- 125 keningmu yang halus, betapa tidak, betapa hancur, bumi-bumi beterbangan, kalau aku salah coba dia, bagaimana-bagaimana caranya?"
- AO : "Namanya sekarang tidak ada temanmu bermasyarakat, kamu sendirian!"
- 130 AK : "Ya, kamu sudah paling benar, sudah!"
- AO : "Jadi, sekarang tuan putri dari mana?"
- Wr : "Dari Negara Cina."
- AO : "O, hai ya dari Negara Cina, yang di belakang siapa namanya?"
- Wr : "Dewi Widaningsih dan Widaningsih!"
- 135 AK : "Jadi, keperluan datang ke Mukadam ini untuk apa?"

- Wr : "Membantu raja Mukadam yang kalah perang dengan Jayengrana dari Negara Arab!"
- AO : "Kacau kita Amaq Keseq, bantuan!"
- 140 JD : "Ayam mati tidak mau memukul dalam kurungan. Tidak jadi mati, tidak jadi masuk Islam, Amaq Ocong!"
- AO : "Tadi mau masuk Islam, kalau akan mati, mau masuk Islam, tidak jadi mati, tidak jadi!"
- 145 JT : "Terbayang rupanya akan disunat dengan pisau pemotong tembakau, katanya isi pahaku tiga kilo akan hilang!"
- JD : "Aku minta maaf kepada Dewa Agung karena aku selama ini menunggu kedatangan paduka putri saking Negara Cina yang akan membantu Raja Mukadam, membantu Prabu Mukaji, kalau begitu silahkan masuk dulu ke dalam itana, silahkan masuk. Sudah, ikat kepala raja tinggal mati saja, tetapi sekarang khabarnya ada bantuan dari Cina, alangkah senangnya. Saya minta maaf kepada Paduka, hamba membawa kabar gembira Dewa Agung, tadi ketika hamba berkumpul, datang perempuan tiga orang, laki tiga orang, pengakuannya dari Cina, datang ke sini akan membantu Raja Mukadam yang bernama Prabu Mukaji, cuma itu pemberitahuan dari saya, sekarang tenanglah Ratu Dewa Agung!"
- 150
- 155
- 160

- PM : "Panakawan!"
- JD : "Hamba Ratu Dewa Agung!"
- 165 PM : "Apakah benar ucapanmu?"
- JD : "Ya, betul Ratu Dewa Agung, betul!"
- PM : "Mana tamu itu sekarang?"
- JD : "Mari, di sini, silahkan masuk tamu, silahkan!"
- PM : "Tamu baru, apa betul dari Negara Cina?"
- 170 Ws : "Benar, hamba diutus oleh ayah hamba bernama
Dagul Lanat dari Cina, akan membantu Paduka Sang
Prabu Mukaji yang memerintah Negara Mukadam,
khabarnya kalah perang dengan ratu dari Negara
175 Arab."

02.00

Adegan 30

Prabu Mukaji (PM), dan Widaningsih (Ws).

- PM : "Benar-benar, sebelum kamu datang Putri
5 bijaksana rasanya mati juga nasibku. Prajurit-
prajurit saya, Aria Demung, Demang, Hulu Balang,
Tumenggung, Senepati, Dipati, satupun tidak ada
yang masih hidup. Kalau kamu siapa namamu?"
- Ws : "Hamba bernama Widaningsih, Widaningrum dan
10 Widaninggar, semua putra sang Prabu Dagul Lanat,
putrinya Prabu Cina dan patih bertiga Embar
Cios, Babat Cios, dan Lancang Cios. Mereka
bersama saya dan menunggu di atas udara."
- PM : "Baiklah kalau begitu Dewi, kalau kamu lapar,

15 ayo, ikut masuk, makanlah!"

02.05

Adegan 31

Amaq Amet (AA), Amaq Srimasih (AS), Amaq Bebeq (ABe), Amaq Keseq (AK), dan Amaq Kedoq (AKq).

- 5 AA : "Semakin lama tambah pucat rupamu, cukup lama tidak pernah kelihatan tiga tahun!"
- AS : "Aku sudah koprasi!"
- ABe : "Dia salah, katamu Amaq, apa maksudmu kamu masuk koprasi?"
- 10 As : "Itu, yang tidur di rumah sakit!"
- ABe : "Lailah, kalau koprasi itu KUD, maksudnya, kalau sudah oprasi itu yang dibedah usus kita, ini koprasi katamu!"
- AS : "Kamu sama tuli semuanya!"
- 15 AA : "Siapa tuli, kenapa lama sekali, tidak pernah kelihatan!"
- AS : "Aku sudah koprasi, kamu bersihkan telingamu anjing!"
- ABe : "Tidak salah dengar, kira-kira aku Kak Amet?"
- 20 AA : "Jangan kamu bilang Kakak, tidak pernah aku ada hubungan keluarga, terus suka bilang Kakak, coba kita ketemu di lembar sendiri, kamu punya pelabuan!"
- ABe : "Aduh, tidak usah begitu Kakak, dahulu almarhum
- 25 bapakku berpesan, asal ada saudaramu dari Pena-

rukan, itu semua pamili kita, dahulu kita sama-sama sehidup semati, waktu Jepang menjajah, begitu katanya!"

30 AA : "Pada saat seperti ini, biar sudah, aku mau bertanya, di sebelah mana rumahmu?"

ABe : "Itu di sebelah barat makam, masak kamu tidak tahu, memang burik di sebelah barat makam, ini tidak mempan sama barang tajam!"

35 AA : "O, jadi, kamu tidak mempan dengan barang tajam?"

ABe : "Ya, tetapi mpanku dengan doa?"

AS : "Berapa botol semua minummu, saya tidak suka berkata dengan orang si ramal!"

AA : "Aku berhalwat!"

40 ABe : "Kamu mau dapat cerita jaman-jaman SDSB, dia bertapa di Gili Mas, tahu kamu nama Gili Mas?"

AA : "Dekat keramat itu!"

45 ABe : "Ya, tetapi mengapa, mengapa cobaan datang saja, terus datang hujan besar sekali, cobaan dipadamkan dengan meyan dan serabut ini. Lama dicuci, dimandikan, basah semua, basah terus, tahu-tahu sampai pagi, ternyata dia bukan cobaan, hujan betul, e terus ia berenang, sampai Weru!"

AA : "Kamu tidak iuran, coba tadi biar dia rontok!"

50 ABe : "Apa nama rontok, makanya betul-betul tempat taruh bahasa, maaf ya apa maksudnya? Orang Penarukan kalau bilang endut apa namanya?"

- AA : "Kotor!"
- ABe : "Di mana dia bisa mungut bahasa sorry?"
- 55 AA : "Kamu saja orang sebelah akan jadi komandan!"
- ABe : "Mengapa kamu bilang begitu?"
- AA : "Pasukan siap semua, siap tetapi dia kacau!"
- ABe : "Ya, betul, diam-diam begitu, kalau kita mau
lama bersahabat, jangan berbicara bahasa, ya,
60 pokoknya usaha saja kita berbicara, ya!"
- AA : "Na, begitu hati orang bagaimana perasaanmu?"
- ABe : "Ya, terharu batin kita, kalau dia bilang ibak,
maksudnya orang Penarokan itu apa?"
- AA : "E, kelokop!"
- 65 ABe : "Di mana dia mengetahuinya, mungkin di sana di
Teluk Sepang, jauh sekali bedanya orang bilang
kelokop dia bilang ibak."
- AA : "Namanya saja bahasaku!"
- ABe : "Sebaiknya kamu rubah saja, besok lusa kalau
70 kamu pulang, ya!"
- AA : "E, sejak dari kakekku sudah begitu bahasaku
masak saya akan ubah-ubah, anak matamu!"
- ABe : "E, jangan sebut mata sekali lagi!"
- AA : "E, habis kamu semua disebut-sebut!"
- 75 ABe : "Dulu aku pernah ke rumah sahabatku di utara
jalan, makan sayur tengkulak. Kamu mau sayur
tengkulak, kalau begitu kamu mau kasih aku sayur
tengkulak!"
- AA : "Mungkin mau dibersihkan telingamu dengan pisau

- 80 Amaq, kulat bukan tengkulak!"
- ABe : "O begitu jadinya, mengapa lain sekali Penarukan ini ah, kamu berasal dari mana?"
- AA : "Dahulu cucunya Nabi Sis."
- ABe : "Tumben aku mendengar namanya Nabi Sis, bukan
- 85 kucing yang bernama Sis itu?"
- AA : "Nanti tinggal sepotong badanmu pulang, diam cep. Sudah sembahyang ini?"
- AK : "Belum waktu subuh."
- ABe : "Pernah aku pergi mancing ke Induk Cang, batang
- 90 kurung itu, apa itu batang kurung, ternyata kurung batang!"
- AA : "Memang bahasaku yang bilang batang kurung. Kamu mau apa, kalau tidak ada batang yang dikurung bagaimana?"
- 95 ABe : "Tapi sebutannya, kalau mau bersahabat jangan ngomong bahasa!"
- AK : "Dia saja kita potong, potong bebek itu kita jadikan lauk makan malam!"
- AK : "Assalamualaikum waroh matullah wabara katuh!"
- 100 AA : "Siapa ini?"
- AK : "Ya Allah, kukira surat saja yang di poto copi, sekalinya dia sama, e saudara dari mana?"
- AKe : "Sembalun!"
- AK : "Sembalun mana? Ada Sanjang Bambung dan Lawang!"
- 105 AKe : "Sembalun Bambung, aku bertanya, mana jalan ke Penarukan?"

- AK : "Jalan ke Penarukan!"
- AA : "Ibuku anak tunggal, ayahku anak tunggal, saya tidak pernah punya sepupu dari Sembalun!"
- 110 AKe : "Oh Tuhanku Yang Maha Esa, sedih batinku, menjerit rasanya, kamu tidak mengaku aku, jadi, kamu tidak percaya?"
- AA : "Mana kupercaya?"
- AKe : "Panenku yang kemarin itu saja tiga puluh lima
115 juta, uang dari bawang putihku kudepositokan, kalau kamu berangkat naik haji jangan pakai uangmu, pakai uangku!"
- AK : "Mau sudah, Kakak lailatul kadar!"
- AA : "Sudah terlanjur tidak saya akui. Jadi, kamu mau
120 memberi saya pinjaman, kupakai berangkat tahun depan!"
- AKe : "Berapa juta cukupmu?"
- AA : "Katanya ongkos tahun lalu delapan juta dua ratus!"
- 125 AKe : "Ya, terlalu banyak, saya hanya mau memberi seratus ribu saja!"
- AA : "Bukankah ia mengejek sekali, anak jadah ini, baru satu pemberangkatan kata lidahnya, setelah aku mau mengaku, baik begitu terus!"
- 130 ABe : "E, apa maksudnya tutiq, bahasa Penarukan, jangan makan permen, nanti tutiq, gigimu!"
- AK : "Kalau bahasaku tiloq, kamu tiloq, katanya Amaq Amet!"

- 135 AA : "Aku mau makan manusia, sudah rasanya, padahal
dari tadi kita berjanji, itu sebabnya aku tidak
mau pukul orang sebab dia panas. Saidina Ali
persis tangan ku. E, tumben kamu ke desa ini?"
- 140 AKe : "Dahulu saya sering, sewaktu jaman montor di-
tarik dengan tambang. Tetapi sekarang, sampai
reyal tiga warna motor cepat sekali."
- AA : "Jadi, kamu sudah pergi ke mana?"
- AKe : "Sudah ke Aikmel!"
- AA : "Mengapa ke sana?"
- AKe : "Perlombaan adan!"
- 145 AK : "Dapat kamu juara?"
- AKe : "E, paling belakang nomerku."
- AK : "Bagaimana cara adanmu?"
- AKe : "Kukira tidak dinilai, inallah iwamatana, itu
sebabnya nilaiku jatuh, kalau kebar-kebar itu
nomer satu aku!"
- 150 AK : "Coba bagaimana dulu!"
- AKe : "Inallaha iwamalaikataku yusallu kukira tidak
dinilai, ternyata di situ tempat nilai, banyak-
nya kabar-kabarnya sama. Tahu-tahu tempat nilai
nya di matanya itu!"
- 155 AK : "Dia jatuh nilainya!"
- AKe : "Ya, kamu ikut juga perlombaan?"
- AK : "Aku di sana, dia jatuh juga, kukira tidak di-
nilai, inallaha iwamala ikatahu yusallu naalau
nabi!"
- 160

02.20

Adegan 32

Dewi Rengganis (DR), Dewi Widyaningsih (DWs), Amaq Keseq (AK), dan Sendoran (S).

5 DR : "Siapa kamu perempuan cantik ayu? Masih muda bagus rupamu?"

DW : "Kalau kamu siapa?"

DR : "Kalau kamu tidak tahu, tetapi aku tidak mau menyebut nama lebih dahulu, balik kalau kamu
10 siapa?"

DW : "Aku tidak lain Dewi Widaningsih, putri ratu Negara Cina, datang membantu Raja Mukadam, kalau kamu?"

DR : "Aku Dewi Rengganis mantunya Jayengrana raja di
15 Negara Arab!"

DW : "Kalau betul Dewi Rengganis, maju!"

DR : "Betul-betul sakti mandra guna putri dari Negara Cina, aku kalah perang dengannya, ya Tuhan, sangat kesal aku kalah oleh putri Cina yang
20 bernama Widaningsih!"

AK : "Kenapa Denda Rengganis, kenapa ngomel?"

DR : "Saya kalah perang lawan putri Cina yang membantu Raja Mukadam, panakawan!"

AK : "Namanya manusia sudah kalah sudah menang,
25 sekarang kita menang, besok kalah. Jadi, sama-sama perempuan berperang."

DR : "Benar panakawan!"

- S : "Jangan lupa, merasa sakit sungguh sakit!"
- DR : "Sampaikan salam baktiku panakawan kepada Kakak
30 Repatmaja, aku akan pergi ke Gunung Mas ke ayah
pendeta!"
- AK : "Kasihannya Denda Rengganis, sedih rasanya kalah,
dia akan kembali ke Gunung Mas, mengadu ke
ayahanda pendeta sambil menangis, rupanya istri
35 Raden Repatmaja!"
- DR : "Aku dikalahkan oleh putri Cina, Rama! Paduka
sudah mati, siapa lagi tempatku mengadu, semoga
38 aku cepat sampai di Gunung Mas!"

02.25

Adegan 33

Dewi Kuraisin (DKs), dan Dewi Rengganis (DR).

- DKs : "Siapa rupanya tidak putus-putusnya menangis,
5 suaranya sampai ke lubuk hatiku, aku tahu. Duh
perempuan, siapakah yang tidak henti-hentinya
ngomel sambil menangis. Dari mana negaramu dan
mengapa sebabnya menangis sedih begini?"
- DR : "Aku akan pulang ke Gunung Mas ke ayah pendeta,
10 aku sakit, menangis karena kalah perang!"
- DKs : "Perang lawan siapa?"
- DR : "Aku perang tanding membela Kakak Repatmaja dan
ayah Jayengrana!"
- DKs : "Kamu siapa?"
- 15 DR : "Aku istri Repatmaja!"

- DKs : "Duh adikku kasihan!"
- DR : "Siapa paduka?"
- DKs : "Aku ini kakaknya Repatmaja, aku bernama Dewi Kuraisin putri dari Hajrah, kakak suamimu Repatmaja. Akupun akan pergi ke Negara Arab melihat ayah Jayengrana bagaimana, keadaannya, tahu saya, mendengar dari atas angkasa. Kembalilah Dewi Rengganis! Jangan lolos ke Gunung Mas, Kakak Kuraisin ini datang akan membantumu, siapa musuhmu perang?"
- DR : "Pengakuannya putri dari Negara Cina, Widaningsih, Widuninggar, dan Widaningrum, perempuan perkasa di medan peperangan, itu Kakak Kuraisin!"
- DKs : "Soal itu kuserahkan kepada Yang Kuasa, kalau takdir mati, serahkan saja, memang begitulah perjanjiannya!"
- DR : "Baiklah Kakak, kalau begitu hamba akan menuju ke Gunung Mas!"
- DKs : "Kembalilah, jangan kembali ke Gunung Mas, kembali ke tempat Jayengrana dan prajuritnya."
- DR : "Ayolah Kakak Ayo Kakak Dewi Kuraisin, kita sudah sampai di Negara Mukadam, mari kita turun ke daratan Kakak!"

02.35

Adegan 34

Amaq Keseq (AK), Amaq Amet (AM), Amaq Ocong (AO), dan Pak Hansip (PH).

- 5 AK : "Kanapa perutmu ini Amaq Amet."
AA : "Ya, aku bingung, dokter bilang aku hamil masak akan keluar anakku!"
AO : "Bumi ini sudah tua, orang laki bisa mengandung!"
- 10 AA : "Ya, kenapa Keseq, siapa tahu kamu bisa jadi dukun!"
AK : "Ya, biar sudah mati Amaq Amet, ayo!"
AA : "Aku tidak mau mati, pokoknya siapa yang bisa mengkempeskan perutku, pilihlah sawahku di
- 15 utara, mana-mana yang dia suka!"
AK : "Bukan penyakit Amaq Amet, mungkin kamu pernah makan batu apung?"
AA : "Masak batu aku makan, sudah dua minggu aku mulai seperti ini!"
- 20 AK : "Makanya bagaimana dasarnya?"
AA : "Aku sudah memetik kacang orang di sawah!"
AK : "Oh, kena sama mejik ini!"
AO : "Aku pernah gondok juga, kacang panjang di sawah pada waktu Magrib tidak ada penjaganya, saya
- 25 tarik, tetapi, waktu aku sedang sakit datanglah dukun!"
AK : "Apa nama kedegiq?"

- AO : "Kalau mau panjang persahabatan kita, jangan sebut-sebut bahasa!"
- 30 AK : "O, betul, ya sori, siapa rupanya ini, seperti orang baru belajar bersepatu, aku curiga, astaq-firullah al azim. Berhenti dari laut sekarang, naik mobil dari Labuhan Poh, ya?"
- PH : "Ia banyak montor, tapi kalau ada uang, tapi
35 kalau tidak, terpaksa berlayar pakai kapal layar!"
- AO : "Dimana rumahnya Pak?"
- PH : "Disana di Gili!"
- AO : "Hansip Gili, kapan pulang Pak?"
- 40 PH : "Besok, kemarin besok!"
- AK : "Tahu kamu maksudnya itu?"
- AO : "Apa maksudnya?"
- AK : "Lusa, besok, kemarin besok!"
- AO : "O, besok, kemarin besok, lusa namanya itu
45 Empok?"
- PH : "O, ya!"
- AO : "Nah, ini Pak syarati perut dia!"
- PH : "Gampang itu, itu namanya pedam buntek!"
- AO : "Aneh Amaq Amet, kamu syaratin!"
- 50 AA : "Pak, bagaimana caramu, Pak Hansip?"
- PH : "Itu ambil pompa, terus dipompa dan tutup sama bawang lobang tainya!"
- AA : "Perut saya bisa meledak oleh dia!"
- PH : "Pokoknya untung-untungan, kalau dia tidak

- 55 kempes, pasti keluar lewat pusat!"
- AA : "Kubuat berdarah hidungmu nanti, kita bertanggung jawab, menolong saya Pak?"
- PH : "Bertanggung jawab, memang betul bertanggung jawab, ayo bantu ikat kakinya!"
- 60 AA : "Aku tidak mau, kenapa dia memaksa, anak anjing ini!"
- AK : "Aku ingin melihat kamu sehat!"
- AA : "Tidak, aku tidak mau!"
- AK : "Ocong, ayo kenapa bantu kita, ayo!"
- 65 AA : "Makanya lepas aku!"
- AK : "Jangan tekan leherku, aku bisa mati!"
- PH : "Dia ludahi aku!"
- AK : "Itu pencet ikatan ketela rambutnya, cuma itu!"
- AA : "Anak matamu!"
- 70 PH : "Ini angin kotor harus dikeluarkan lewat atas, keras penyakitnya sampai saya terpentak!"
- AA : "Siapa bius aku? E, mengapa begitu caramu mengobati? Mengapa kamu anggap WC mulutku!"
- PH : "Itu syaratnya, mau percaya tidak, percaya, per
- 75 misi!"

02.40

Adegan 35

Amaq Ocong (AO), dan Dewi Kuraisin (DKs).

- AO : "Ayo siapa itu rupanya perempuan dua. E ...
- 5 Denda Kuraisin, e ... Denda Kuraisin, kebetulan

Paduka datang membantu saudaramu yang perang
dengan ratu Cina yang cantik-cantik sekali!"

DKs : "Jangan nangis panakawan, aku datang membantu
kamu semua, semoga kamu semua mendapat keselamat
10 an, jangan nangis!"

11 AO : "Ya."

PENUTUP

02.45

Dalang (D)

D : "Jangan lupa ... itu ... begitulah ... ingat-
ingat ... sungguh, jangan lupa ... ingat. O,
4 sakit ingat ayah, minta sembah. Ingat"

TERJEMAHAN
TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 2

TERJEMAHAN TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 2

1

PENDAHULUAN

22.20

Pangaksama

Minta permisi kepada Anda sekalian. Dalang akan membawakan sebuah cerita, tetapi sebelum ada udara, selatan, barat, timur, sebelum ada agama kafir, sebelum ada agama suci, sebelum ada ratu dan pandita, bumi ini laksana tanpa tiang, langit laksana tanpa pegangan. Itulah keagungan Tuhan yang telah memberikan rasa nikmat, rasa susah, dan rasa senang kepada manusia.

10 **Sendoran**

Dikiaskan kepada yang duduk, laksana antara raja dengan rakyatnya yang saling mengasihi, ibarat ibu dan anak. Seolah-olah pada waktu matahari terbenam, gemuruh suara burung-burung kembali ke sarangnya, untuk tidur.

15 **Ucap-ucapan**

Agar kita sama-sama mendengarkan cerita, baik yang duduk maupun yang berdiri, di dalam maupun di luar. Dalam sebuah pembukaan kumpulan kitab diceritakan sebuah adat istiadat, tingkah laku, dan bahasa yang menunjukkan hamba dan raja. Ratu yang bertahta memerintah seluruh rakyatnya di dunia yang kita lihat atau saksikan dengan

mata. Undang-undang yang dilaksanakan oleh raja, yang sangat mengasihi rakyatnya, mengasihi rakyatnya
25 yang miskin yang setiap hari menderita, tapi sifat dari raja memberikan payung kepada yang kepanasan, memberikan tetesan air kepada yang kehausan, dan memberikan obat kepada yang sakit. Perangai raja yang sangat halus, sepuluh sifat raja yang ada dalam kitab. Raja
30 manakah yang akan diceritakan.

Penerep

Sekarang ceritanya adalah kisah Sang Dewi Rengganis, ketika ibunya emninggal, ia masih bayi. Ia diajak berkelana ayahnya, Ratu Pandita dan tinggal di
35 Gunung Mas. Setelah Rengganis besar, sakti mandara guna, bisa terbang, bisa menghilang tanpa kelihatan. Begitulah .pml
37 cerita Dewi Rengganis

I S I

22.30

Adegan 1

Amaq Baok (AB), Amaq Amet (AA), Amaq Locong (AL), Inaq Litet (IL), Inaq Iset (II), dan Amaq Keseq (AK)

5 AB : "Cemara ... cepat sekali tidur ah ayo bangun pada melek cemara supaya tidak cepat jadi anak."

AL : "O ham oam, saya tidak tahu maksudnya ini, tadi hari apa ? Semua orang pesiar, ada yang pesiar ke Cemare, ke Endok, Senggigi, narmada. Tempat-tempat
10 rekreasi itu penuh dengan orang. Hari apa namanya itu Baoq ?"

AB : "Itu namanya hari tahun baru!"

AL : "Tahukah kamu nama tahun baru itu Amet ?"

AA : "Kalau tidak lama ya baru sudah!"

15 AL : "Jadi, pergantian tahun ya ... wajar kita peringati tiap tahun yang mau masuk tahun baru, nah sekarang tahun 1993 sudah mati dan sekarang mulai tahun 1994. Bagaimana kalau bahasa bilang tahun 1994 Amaq Amet ?"

20 AA : "Ya seribu sembilan ratus sembilan puluh empat, sudah!"

AL : "Jadi betul kan ? Sebab dirayakan, jadi tidak cukup orang saja yang merayakan, kita wajib merayakannya juga. Itu dulu Kakak, sebab

25 pergantian tahun. Tahun yang dulu kita rugi berusaha, mungkin tahun yang baru ini tempat kita untung. Dulu tahunnya jelek, kita mendapat rejeki sedikit, di sembilan empat ini tempat rejeki banyak. Semua itu kita bersyukur kepada nikmat .pml

30 Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada kita karena kita ini manusia, sifatnya Kakak, untung-untungan, yang mana yang dimaksud untung-untungan. Kehidupan ini ibarat roda Kakak, yang bawah jadi atas, yang atas jadi bawah. Yang nista
35 sekarang yang miskin sekarang, mungkin dua hari diberikan kaya oleh Tuhan. Yang kaya sekarang entah tiga hari dimiskinkan oleh Tuhan. Yang jelek sekali siapa tahu, buktinya Kakak, lagi dua minggu masuk kota bisa jadi itu buktinya. Yang jelek
40 wajahnya masuk ke kota di cuci mukanya, terus potong rambutnya, berkeriting, baik jadinya Kakak!"

AA : "Ya lama-lama saya lihat gadis-gadis sekarang idih ...!"

45 AL : "Kenapa ini Amaq Amet ?"

AA : "Memangnya dia jelek rupanya, kenapa dia cukur seperti laki-laki, itu namanya tahu-tahu e bulu mata lentik rupanya, terus bibirnya kincu merah, kadang-kadang silet dibelinya tidak mempan, untuk
50 nyilet alisnya, pisau pemotongan kuku dipakai

gosok-gosok!"

AL : "Na, sekarang kamu mau tahu, kita harus waspada karena pergaulan Barat sekarang mau datang di Indonesia, namanya di bumi Sasak ini, awas sebab ini kita namakan pentas dunia, segala dunia sudah masuk di dalam rumah, yang mana rupanya kebudayaan asing masuk ke dalam rumah lewat TV, lama-lama kita tonton orang cukurannya begitu, lama-lama kepingin, kita ikut seperti itu, kita mau contoh yang ada di TV, tapi kalau contoh yang baik, mari kita sama-sama terima dan diamalkan dalam kehidupan, tapi sifat yang jelek Kakak kita jauhkan, jangan sekali sampai merusak moral anak-anak kita, na itu Kakak!"

65 AA : "Ella. Mana dulu contoh yang negatip atau jelek itu Ocong ?"

AL : "Sifat yang jelek Kakak, akibat untuk anak cucu kita, misalnya di film Barat, biasa jadi assalamualaikumnya, kalau orang Barat ini Kakak, bangsa turis-turis ini senang datang, terus dia ciuman. Supaya tidak begitu itu, namanya contoh yang tidak bagus. Supaya tidak begitu kita, kalau datang assalamualaikum, jawab selesai. Kalau orang Barat begitu caranya, senang cup katanya. Nah ini hal-hal yang membawa negatip supaya jangan sekali-sekali di contoh oleh anak-anak cucu kita. Ini hal yang tidak boleh di contoh, na kalau cara

berpakaian sopan santun, adat, na itu yang dinamakan globalisasi yang masuk sama kita, yang sifatnya negatif harus kita cegah, kalau positif, mari kita sama-sama terima. Apalagi teknologi jaman sekarang Kakak, yang datang dari Barat ke Indonesia perlu kita serap, bukan orang Barat dan Amerika saja yang bisa membuat kapal. Bangsa Indonesia pun bisa membuat kapal, sekarang itu namanya penyerapan teknologi, supaya kamu tahu oh Baoq!"

AA : "Tapi, saya usul!"

AL : "Apa yang akan kamu usulkan?"

90 AA : "Lembar, Serumbung, Batu, Samban, Kebontalo, listrik masuk semua, kenapa Punyahan yang belum?"

AL : "Sabar-sabar, karena pemerintah seperti orang pesta, misalnya tidak bisa sekaligus tamu itu akan makan, karena tempat kurang, pasti tamu kiai duhulu, terus pemuka masyarakat, terus tamu yang lain, jadi, bertahap-tahap. Pemerintah itu membangun tidak sekaligus. Jadi, sedikit demi sedikit, akhirnya semua besok, apalagi Punyahan, Cemara pun akan tembus oleh listrik. Percayalah, itu bisa kamu ketahui. Jadi, jangan merasa dianaktirikan sama pemerintah. Karena seperti kataku tadi, sekarang desa di seluruh Indonesia akan dimasukkan ke dalam listrik semua."

100

AA : "Oh desa mau dimasukkan?"

105 AL : "Tidak lain, akan dimasukkan program desa masuk listrik. Karena apa, kelebihanannya yang namanya listrik, anak yang belajar nulis nikmat, karena listrik gampang belajar, dan cewek-cewek yang sudah ukuran pemalu atau tidak jelas rupanya pakai
110 lampu listrik, itu kelebihanannya Kakak!"

AB : "Ya ... tetapi ngomong-ngomong, sekarang rupa orang di Cemara ya, ya ada yang bawa ceweknya, ada yang bawa istri, ada yang bawa pacar, ada yang senang di tempat terang, ada yang senang di tempat
115 gelap, ada yang senang saling sandar, ada yang senang di semak-semak, kalau disemak itu apa maunya Ocong?"

AL : "Kalau yang disemak itu Kakak, dia lain maunya, mau nye nye nye nye nye nye. Coba, mari kita
120 lihat, kalau pergi sama pacar ke Cemara misalnya, akan pergi merah kincunya, diwaktu pulang kincunya habis, pucat rupanya."

AB : "Siapa makan kincu itu?"

AL : "Angin Kakak!"

125 AB : "O, bisa angin makan kincu?"

AL : "Makan Kakak, tapi namanya kincu, seperti misal orang ngidam, makan rujak, ada rujak sentul, ada rujak kedondong, tapi kalau orang pacaran, paling senang, rujak bibir Kakak!"

130 AB : "Apa nama rujak bibir?"

AL : "Itu, sudah bibir ketemu bibir."

- AB : "Eeela!"
- IL : "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."
- AL : "Waalaikumsallam warahmatullahi wabarakatuh. Ini
135 kamu datang datang-datang harum baunya, nantang
sekali ini, ah."
- IL : "Habis saya tidak suka yang bau-bau lain janda di
kampung senangnya ... melahirkan sekali terus dia
kotor-kotor. Kalau saya, jangan coba-coba tetap ku
140 semprot ketiakku sama air laut."
- AB : "Amaq Amet, berani kamu janda ini?"
- AA : "Sebenarnya janda sama gadis tidak ada bedanya,
dia sama saja kalau sudah kawin, tapi ada tempat
senangnya sama janda."
- 145 AB : "Apa senangnya?"
- AA : "Kalau kita pacaran sama janda, seperti orang
sekolah, dia sudah tamat, kita menganggur dia main
mata (berkedip) jadi sudah. Nah, kalau kita sama
gadis, cukup sakit, lama sekali baru bisa masuk
program kita lama-lama kita, habis di cengkeram
150 dulu."
- AB : "Ngomong-ngomong sekarang kamu mau kawin atau
tidak?"
- IL : "Pokoknya kalau cocok pasanganku aku akan kawin,
kalau model-model kamu e e pret (kentut)!"
- 155 AB : "Yang lain diginikan, kita yang terima baunya,
ah!"
- AL : "Jadi, kalau kita perhatikan dari belakang, kamu

masih menarik rupa pantatmu!"

160 IL : "Habis saya tak pernah melahirkan, saya janda
utuh."

AL : "Bagaimanapun utuhnya janda, yang namanya bekas
orang, mau dibilang apa, lailah, kalau bekas Amaq
Baoq, aku tidak berani terima jandanya."

165 IL : "Apalagi Ocong, bajangan locong karang jangkong
laq ocong gawek basong (pantun)."

AB : "Jangan begitu manis, ini orang banyak, nanti di
kira betul sama orang, kita dikeluarkan dari
kampung, nah, kalau Amaq Ocong, kamu tidak mau?
Mungkin aku yang manis."

170 IL : "Kasihlah kacang lepak ambon goreng, Amaq Baok
letak salon koreng (pantun penghinaan). Kalau kamu
kawin sama aku Baok, lebih baik aku kawin sama
kambing."

175 AB : "Ya Allah, kenapa kamu sangat menghina sekali,
apakah aku sangat jelek?"

IL : "Memang mukamu gagah, mulutmu bagus, bodimu bagus,
tapi ada satu kurangnya."

AB : "Apa itu?"

IL : "Hidungmu seperti jerigen."

180 AB : "Jadi, aku malu, terlalu lama mungkin kamu Amaq
Amet, tempat dia suka, kalau aku dibilang jerigen
seperti coblong (wadah obat), tidak ada sekalinya
jerigen, ia jadah, kusobek sarungmu nanti."

AA : "Ya, seperti pepatah, kita coba-coba lepas mejik

- 185 dulu sedikit. Umar Madi Umar Maya, berteduh di bawah pohon itak. Cahaya naik saya dilihat sebagai kerbau."
- AB : "Mantra supaya dibenci itu!"
- AA : "Maaf salah Baoq!"
- 190 Ada sambel di atas cowek.
Akan dibuang, di dalam air.
Aku menaksir padamu adik.
Kalau bisa bulan Lebaran kita kawin.
- 195 Saya tidak suka Kakak, rujak rangdu.
Yang saya suka, cuma rujak renggak.
Saya tidak suka Kakak, punya madu.
Yang saya suka, kita sendiri-sendiri.

Apa lauk pauknya makan siang.
- 200 Kacang batang bumbu rajang.
Apa tandanya pacar Kakak.
Gicinya mprongos, perutnya bedah.
- IL : "Ya ... kenapa kamu bilang saya punya pantat tajam dan gigi rusak, mau tahu, orang yang berpengalaman
205 mestinya cari cewek yang pantat tajam, karena ia potongan sekop."
- AB : "Aku tidak mau orang pantat tajam kalau berak sudah dicuci tidak bisa bersih nyucinya."
- IL : "Tidak punya malu, pokoknya biar pantunnya Amaq
210 Amet yang tadi itu aku tidak mau dengan kalian

semua, e ... tolong rebus singkong goreng saja
e ... saya, pacarku sarjana, baru selesai wisuda.
Halo abang"

AK : "Halo juga!"

215 AA : ""Laila hailallah, Amaq Keseq dikira sarjana, e
muka tidak rata, aduh ibu, kutunya gunung malang.
Tahu-tahu dia dibilang gagah, ganteng, mulutnya
kayak trompet, e tengkukmu kayak kuda kambut."

AK : "Ee biarkan dia menggonggong, asalkan kita
220 berbahagia."

AA : "Bisa dia bahasa Melayu, anak Gunung Malang?"

IL : "Abang, kenapa sekarang Abang datang?"

AK : "Begini, sebab saya repot sekali di sawah, itu
makanya sekarang saya datang, disebabkan saya jadi
225 pegawai."

IL : "Pegawai apa sekarang?"

AK : "Percetakan."

IL : "Di mana kantormu?"

AK : "Di kebun."

230 AA : "Cetak bata."
"Berapa harga batanya seribu?"

AK : "Dua belas.

Kamu ke mana saja tidak pernah kelihatan, ah, saya
cari di Timur tidak ada, di Barat tidak ada, di
235 Cemara tidak ada, di Pesanggaran tidak ada, di
Serumbang kamu nongol!"

IL : "Begini sayang, terlalu lama saya ingin bertemu

dengan kamu, coba ceritakan bagaimana yang namanya Rengganis itu?"

- 240 AK : "Rengganis adalah sebuah kitab yang menceritakan tentang kecantikan putri Rengganis sejak dilahirkan dulu dari perut ibunya, kemudian ibunya meninggal, itulah sebabnya ayahnya setengah gila melihat putrinya yang begitu mulus, cantik sekali, 245 itulah sebabnya dibawa mengembara, lalu sampai di sebuah tempat yang bernama Gunung Mas. Di sanalah dia memperoleh ilmu jin sehingga dia bisa hilang karena bergaul dengan jin yang bernama Dewi Kumalasari. Akhirnya Rengganis ini bisa hilang, .pml
- 250 bisa kelihatan dan kentutnya sampai harum persis minyak wangi."

IL : "Bisa orang kentut berbau minyak wangi!"

AK : "Memang bisa, manusia makanannya nasi, daging, kalau dia tidak."

255 II : "Apa yang jadi nasinya?"

AK : "Sarinya bunga."

II : "Sarinya bunga?"

- AK : "Ia ... keringat, apalagi keringat, kentutnya saja sudah harum, seandainya tetesan air ketiaknyanya yang 260 kuning campur air hujan itu sanggup ku jilat ukurannya. Karena kecantikannya Dewi Rengganis, itu sebabnya, pada tiap-tiap bunga dan siapa tahu mungkin dia yang mencuri bunga, ini misalnya sebab

- sari-sari bunga habis karena dia saja, bunga .pml
265 itulah yang jadi nasinya. Kemudian yang namanya Rengganis itu tidak ada yang menyamainya. Cahayanya seperti bulan purnama tanggal 15, supaya kamu tau. Bidadari dikatakan cantik, lebih cantik dewi Rengganis. Ada seperti dia di Lombok?"
- 270 II : "Siapa itu?"
AK : "Aku!"
AA : "Kasihannya tidak punya malu, Rengganis hidungnya mancung kebawah, dia ke atas, seperti ceret rusak rupanya."
- 275 AK : "Jadi, sekarang ceritanya Rengganis kita tinggalkan dulu, yang kita ceritakan Raden Repatmaja, anaknya Ratu di Mekah, apakah kamu tahu nama Repatmaja?"
II : "aku tahu!"
- 280 AK : "Putranya siapa?"
IL : "Wong Menak."
AK : "Siapa ibunya?"
II : "Saya tidak tahu!"
AK : "Ibunya Raden Repatmaja itu bernama putri Kelan
285 Suara putri Ratu Kahelani. Begitu juga dia dulu, Ibunya meninggal waktu dia dilahirkan, itulah sebabnya dinamakan anak yang panas membawa bencana, waktu itu Repatmaja dibuang ke laut, itu sebabnya dia bernama Abulaut. Raden Kerdekenake .pml

290 karena disembunyikan di dalam peti, sekarang dia sedang jadi pengantin."

II : "Dengan siapa dia jadi pengantin?"

AK : "Dewi Sulasikin gadis cantik, jadi sekarang sedang pengantin. Coba, datangilah periksa bunga-bunga di
295 taman, mari!"

II : "Kalau begitu saya ke sana."

297 AK : "Ya, aku pergi menghadap raja."

22.45

Adegan 2

Amaq Kaseq (AK), Raden Repatmaja (RR), Amaq Amet (AA), Dewi Sulasikin (DS), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 UU : Raden Repatmaja yang ceritanya."

AK : "Hamba mohon restu Raden Repatmaja, agar hamba mendapat berkah, selamat dunia dan aherat Rabbana atina fiddunnya hasanah, supaya aku mencium api neraka. Bagaimana Amaq Amet?"

10 AA : "Amin!"

RR : "Panakawan, silahkan duduk!"

AK : "Ya ... namanya lungguh itu duduk."

S : Ceritanya R. Repatmaja duduk bersama istrinya Dewi Sulasikin.

15 AA : "Siapa nama istri R. Repatmaja ini Amaq Kaseq?"

AK : "Tuan putri Sulasikin, cantik, manis, ayu tak ada tandingannya, kamu tahu. Seperti bulan dengan matahari, itulah ukuran kecantikan Dewi Sulasikin

yang duduk bersama Raden Repatmaja."

20 S : Jadi sekarang inilah yang diceritakan."

RR : "Panakawan!"

AK : "Hamba Raden!"

RR : "Ya, sekarang ini, sebentar, saya ingin memeriksa,
saya ingin menuju taman sepi, melihat rupanya
25 bunga-bungaku di taman.

AK : "Inggih, kalau memang Raden mau ketaman, taman
Raden sedang dibersihkan oleh penjaga-penjaganya
supaya pemandangannya bersih, pemandangan karena
kebersihan setengah daripada iman. Kalau sudah
30 dibersihkan penglihatan dan pandangan kita nyaman,
ibadah mudah, tapi kalau kotor serta bau-bau tidak
sedap, pikiran kita tidak enak, kesehatan
terganggu juga. Raden, mari kalau mau melihat
taman paduka Raden Repatmaja hamba mengikuti,
35 mari!"

RR : "Ya, ayolah panakawan, tunggu saya oh Sulasikin!"

37 DS : "Ya pergilah Kakang!"

22.50

Adegan 3

Inaq Itet (II), dan Amaq Keseq (AK).

II : "E e e e, aduh Amaq Eceq!"

5 AK : "Apa yang kamu tangisi, tidak ada apa-apa tiba-tiba nangis, ada apa?"

II : "E semua taman rusak, tamannya putri Sulasikin dan

Raden Repatmaja rusak, bunga-bunga semua rebah,
juga bunga-bunga banyak yang hilang terutama yang
10 ditanam R. Repatmaja itu, Amaq Eceq!"

AK : "Nah, mampus sudah, tanggung jawab kita terhadap
bunga yang banyak itu, kita kena hukuman sudah."

II : "Aku tidak tahu tentang itu Amaq Keseq, kebetulan
saya ke taman ternyata bunga-bunga yang bagus yang
15 hilang."

AK : "Betul ini?"

II : "Ya!"

AK : "Berani apa?"

II : "Aku berani mati, kentut ayo, masak aku berani
20 bohong sama kamu!"

22.53

Adegan 4

Amaq Eceq (AE), Raden Repatmaja (RR), Amaq Keseq (AK),
dan Inaq Itet (II).

5 AE : "Supaya saya cepat melaporkannya, coba aku kesana,
permisi Raden!"

RR : "Ada apa Panakawan?"

AK : "Ini laporan dari Panakawanmu bahwa bunga-bungamu
habis roboh semua!"

10 RR : "Benarkah itu?"

AK : "Ini yang lapor!"

II : "Benar Raden Repatmaja, dia rusak, bekas diinjak-
injak, tapi saya lihat kunci taman tidak ada

15 bekasnya dibuka, bekas orang naik di tembok tidak ada."

22.55

Adegan 5

Raden Repatmaja (RR), Amaq Keseq (AK), Amaq Amet (AA), dan Sendoran (S).

5 RR : "Panakawan! Benarkah bunga-bunga di taman itu rusak semua? Siapa yang curi bunga-bungaku di dalam taman?"

AK : "Jadah, tidak tahu adat, mencuri bunga, kalau memang dia kepingin sekali tanam bunga di sana
10 saja di bawah bunut dia cari. Kok taman Raden Repatmaja dirusak, kurang ajar!"

RR : "Jadi, siapa yang mencurinya, Panakawan?"

AK : "Saya tidak tahu Raden!"

RR : "Kalau memang betul demikian, bagaimana?"

15 AK : "Mari kita keliling taman, mungkin ada di sekitar telaga, tempat maling itu, mari saya temani, mari!"

RR : "Kalau kamu lihat pencuri itu, pukul saja dia!"

AK : "Ya, Amaq Amet kita sembunyi saja di sini, siapa
20 tahu dia ada di sini, kita intip dia!"

AA : "Astaga, harum sekali!"

AK : "Bau apa, harum sekali ini Raden?"

AA : "Harum."

AK : "Harum, orang bilang ada rupanya orang sedang

- 25 mandi di telaga itu, coba kita intip!"
- S : "Sangat harum!"
- AK : "Amaq Amet rusak, aku tidak bisa pakai celana
 sudah ini!"
- AA : "Kenapa Amaq Eceq?"
- 30 AK : "Lailah pakaian setengah badan tembus lagi aku
 tidak tahan, rupanya kelihatan samar-samar itu
 yang paling asyik sekali. Rupanya kelihatan samar-
 samar, itu sudah yang paling mengasikkan!"
- AA : "Mari aku coba!"
- 35 AK : "Nanti dulu belum apa-apa!"
- AA : "Astaga-astaga!"
- AK : "Makanya, di mana cari astaga!"
- AA : "Itu bahasaku anak anjing, ini bukan manusia Amaq
 Eceq. Mungkin bidadari turun dari surga, astaga!"
- 40 AK : "Apa astaga-astaga sekali anak anjing, kamu ini!"
- AA : "Raden, mari coba dilihat rupa orang yang mandi
 itu di taman, mungkin dialah pencurinya.
- S : "Ingat!"
- AA : "Yah kenapa Baginda pingsan Raden?"
- 45 RR : "Saya tidak tahu mungkin karena apa dia manusia,
 cahayanya mencorong, atau mungkin dia jin atau
 siluman!"
- AA : "Selama hamba hidup jadi manusia tidak pernah saya
 lihat begini cantiknya mandi. Ya Allah Eceq, coba
 perhatikan!"
- 50
- AK : "Ah, oh Ibu, aku berlindung dari godaan setan yang

53 terkutuk. Mengapa begini rupanya cantik ya, Allah
bagaimana Kau ciptakan hamba-mu ini?"

23.00

Adegan 6

Amaq Keseq (AK), Raden Repatmaja (RR), Amaq Amet (AA),
Dewi Rengganis (DR), dan Ucap-Ucapan (UU).

5 UU : "Sekarang Raden Repatmaja menunggu sang putri
selesai mandi."

AK : "Sekarang ini dia rupanya yang maling bunga itu!.
Kalau dihukum, jika malingnya laki-laki masuk
penjara, tapi kalau perempuan serahkan ke rumah
10 saya!"

RR : "Ya, siapa dia, coba ditanya Panakawan!"

AK : "Hai putri, siapa namamu, di mana rumahmu, kenapa
datang mandi. Mungkin kamu yang mencuri bunga di
taman, katakan segera!"

15 RR : "Panakawan!"

AA : "Sari bunga makanannya sehidup semati Amaq Eceq!"

AK : "Ya."

AA : "Pantas dia harum tainya. Saya saja kalau makan
bunga, kalah minyak wangi di botol itu dengan
20 kentutku!"

AK : "Ya, jadi, sekarang sudah ngaku!"

RR : "Panakawan ... sangat bagus rupa Dewi Rengganis!"

AK : "Kalau cantik rupanya ... Dewi Rengganis!"

S : "Tahu rasa." (dinyanyikan)

- 25 RR : "Duh Rengganis, melihat rupamu saya kagum keheranan, aku ingin memegangmu, ingin memilikimu, kalau bisa mengawinimu, duh Rengganis!"
- DR : "Ya, maafkan aku Raden, saya ini orang hina, tidak punya apa-apa Raden Repatmaja."
- 30 RR : "Sekalipun apa katamu!"
- AK : "Amaq Amet, kita tidak boleh di sini, kalau orang sedang begini, kita ngerti mari. Kita harus bisa jaga diri, supaya puas orang muda. He he, diam
- 34 saja, lama-lama kita cekik leher sendiri nanti!"

23.05

Adegan 7

- Raden Repatmaja (RR), Dewi Rengganis (DR), Amaq Amet (AA), Amaq Keseq (AK), Ucapan-Ucapan (UU), dan Sendoran
- 5 (S).
- UU : "Ingat manis, Raden Repatmaja tergoda dan akan memegang Dewi Rengganis, tapi Dewi Rengganis menghindar."
- RR : "Apakah kamu tidak mau disentuh sama aku
- 10 Rengganis?"
- DR : "Mohon maaf saja!"
- S : "Ingat-ingat!"
- RR : "Rengganis! Jangan tinggalkan aku, kita ini calon suami istri marilah Rengganis!"
- 15 R : "Maafkan!"
- RR : "Mengapa kamu hilang, alangkah sakit aku."

- AA : "Raden! Kenapa Baginda pingsan ingat-ingat Raden mengapa sekarang Baginda pingsan gara-gara perempuan, padahal sebelumnya perempuan saja yang pingsan sama Baginda, aduh Amaq Keseq!"
- 20 AK : "Ya, harus ingat Baginda, harus ingat lailahailallah, kalau tahu Ayahandamu, saya nanti mungkin jaga!"
- AA : "Kita gotong masuk saja mari!"
- 25 AK : "Ya!"
- AA : "Kalau tahu Ayahandamu nanti saya yang dimarahi!"
- AK : "Ya, kita angkat masuk saja mari. Raden, ingat-ingat mari, mengapa Baginda sampai begini sekali. Kalau tahu ayahandamu nanti, saya jadi sasaran."
- 30 AA : "Benar Raden!"
- Mari sadar-sadar.
- Kalau Baginda seperti ini terus, nanti hamba takut, tidak mau makan, tidak mau minum, pasti Rengganis saja terbayang-bayang, kenapa sampai
- 35 begini nasib Raden. Mari kita laporkan saja!"
- AK : "Mari lapor!"
- RR : "Mana dia Rengganis, kalau kamu dengan aku tidak bertemu di tempat tidur, duh Rengganis, lebih baik aku mati, karena aku sangat mencintaimu, duh
- 40 Rengganis. Nah, ada bau harum yang datang ini tandanya Rengganis datang. Harum baunya bumi!"
- DR : "Saya yang datang Tuan Besar Raden Repatmaja, saya akan minta pamit, akan pulang ke Gunung Mas, ke

Bapak Pandeta."

45 RR : "Ah, tak boleh Rengganis, kalau kamu tinggalkan saya lebih baik mati. Kamu pulang ke Gunung Mas, saya akan ikut, ke ujung langit pun aku ikut juga, duh Rengganis!"

DR : "Mari ... besok saya datang menemani Baginda.
50 Sekarang saya akan pulang!"

RR : "Tidak mau, lebih baik aku tinggalkan negara ini, bawa aku ke mana kamu pergi Rengganis, yang penting aku dapat bersamamu sebagai suami istri, duh Rengganis!"

55 DR : "Kalau begitu Raden, mari kita pulang bersama ke Gunung Mas ke bapak pendeta."

RR : "Ayolah Rengganis saya ikut!"

AA : "Mari Raden sudah jam 7 kurang 150 takar. Jangan tidur terlalu lelap, pingsan Raden ... Raden ...
60 Raden Repatmaja! Raden Repatmaja, Raden!"

AK : "Yah, tidak nyahut-nyahut terlalu lelap mungkin, jangan-jangan sudah minum puradan!"

AA : "Aku tidak tahu. Raden ... Raden Repatmaja, mari, kenapa, ingat-ingat. Raden ingat-ingat Raden!"

65 AK : "Mungkin ini ada sesuatu yang tidak kita inginkan. Dobrak pintunya. Cepa a a t. Kurusak pintunya, na aaaa!"

AA : "Raden ... Raden ... Raden ... kemana Baginda, kemana Baginda pergi?"

70 AK : "Di mana Raden sembunyi?"

- AA : "Astaga, tidak ada!"
- AK : "Ke mana perginya Raden. Hilang sudah Raden Repatmaja. Tapi sebentar dulu, bekas jendela dicongkel tidak ada!"
- 75 AA : "Pintu tidak ada yang rusak rupanya."
- AK : "Atap tidak ada yang bocor-bocor, ini hebat sekali, ini hebat. Raden Repatmaja, di bawah kolong tidak ada!"
- AA : "Di atas rumah tidak ada!"
- 80 AK : "E klokop orang bilang beibaq-ibaq?"
- AA : "Biar, saya mau anak matamu."
- AK : "Kalau begitu, supaya cepat diketahui oleh
- 83 ayahnya, kita minta bantuan saja!"

23.10

Adegan 8

Amaq Amet (AA) dan Amaq Keseq (AK).

- AA : "Ya."
- 5 AK : "Saya bilang tol, kamu bilang long ya!"
- AA : "Ya!"
- AK : "Coba di tes dulu!"
- "Tol!"
- AA : "Long!"
- 10 AK : "Tooooool!"
- AA : "Looooong!"
- AK : "Tooooool!"
- AA : "Looooong!"

- AK : "Tol!"
- 15 AA : "Loong!"
- AK : "Tol!"
- 17 AA : "Long!"

23.11

Adegan 9

Raden Maktal (RM), Amaq Keseq (AK), dan Ucap-Ucapan (UU).

- 5 RM : "Ada apa teriak-teriak tengah malam begini?"
- AK : "La musibah Raden Maktal, kalau Baginda musyawarah laporkan kepada ayah bahwa Raden Repatmaja, Wong Menak bahwa Raden Repatmaja hilang!"
- RM : "Hilang?"
- 10 AK : "Benar!"
- RM : "Siapa yang curi?"
- AK : "Kalau hamba tahu hamba cekik lidahnya."
- RM : "Kalau begitu, saya akan segera melaporkannya kepada Wong Agung Jayengrana."
- 15 UU : "Ceritanya Wong Agung Jayengrana ingin keluar ke pendopo, mengumpulkan para prajuritnya, yaitu para menteri, hulubalang, tumenggung, senopati, dipati dan punggawa semuanya, akan berkumpul bersama Wong Agung Jayengrana. Sekarang ini ceritanya masih
- 20 mengenakan pakaian kebesaran di istananya."

23.13

Adegan 10

Raden Jayengrana (RJ), Raden Umar Maya (RUMy), Raden Maktal (RM), Sangsung Alam (SA), Alam Daur (AD), Tamtanus-Tamtanus (TT), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

JR : "Kakak Raden Umar Maya!"

RUMy: "Aurra. Ya ada apa Baginda memanggil hamba ini?"

RJ : "Aku akan ke luar ke pendopo Kakak Umar Maya, mari kita sama-sama!"

10 RUMy: "Ya, hamba tidak akan jauh dari Baginda, juga hamba tunggu di luar, kita bersama menuju singgasana di pendopo!"

RJ : "Kakak Umar Maya, jangan jauh-jauh kita duduk bersama di sini Kakak Umar Maya silakan!"

15 RUMy: "Hamba persilakan duduk ke hadapan Baginda!"

UU : "Duduklah sang Raja Wong Agung Jayengrana!"

RUMy: "Ee, hamba mohon restu agar hamba mendapat keselamatan yang sedang mengabdikan di bawah perintah Paduka. Silakan Paduka terima permohonan hamba ini."

RJ : "Ya, saya trima, silakan duduk Kakang!"

RUMy: "Ya!"

S : "Ya ya Saudara ingat manis!"

RM : "Hamba mohon restu, semoga tidak mendapat bahaya. Ya berkata kepada Paduka, silakan terima sembah hamba terhadap Paduka!"

RJ : "Saudaraku, Raden Maktal, Ratu Alebani, putra Raja

- Nisuban, silakan duduk bersama-sama, jangan terlalu jauh!"
- 30 RM : "Terima kasih Paduka!"
- UU : "Duduklah Patih Raden Maktal satria Alebani, negara yang mendampingi Sang Raja Wong Agung Jayengrana. Duduklah Nateng Tokaran, raja negara Absah, yang pernah jadi juru payungnya Jayengrana.
- 35 Duduk kembali raja Umar Madi yaitu raja negara Karib, ya Patih!"
- SA : "Hamba mohon restu semoga hamba tidak mendapat bahaya. Berkata kepada Paduka, silakan terimalah sembah hamba ini!"
- 40 RJ : "Ya, raja negara Rum, kamu Raja Sangsung Alam, silakan duduk bersama sama jangan terlalu jauh!"
- SA : "Terima kasih Paduka!"
- S : "Ya ... Saudara!"
- TT : "Hamba mohon restu, semoga tidak mendapat bahaya,
- 45 silakan terima sembah hamba ini Paduka!"
- RJ : "Tamtanus-Tamtanus, silakan, jangan terlalu jauh!"
- TT : "Terima kasih Paduka."
- AD : "Hamba mohon restu, semoga tidak mendapat bahaya. Berkata kepada Paduka, terimalah sembah hamba
- 50 ini!"
- RJ : "Alam Daur, duduklah bersama-sama denganku!"
- AD : "Terima kasih paduka!"
- UU : "Ceritanya Sang Raja Wong Agung Jayengrana, duduk di singgasananya di kerajaan negara Arab, diiringi

55 dengan prajurit-prajurit seribu negara. Hoaaa
Utara, Timur, Selatan, Barat, penuh dengan
prajurit-prajurit di dalam pendopo itu, tidak ada
jalannya orang lewat. A ... a beragam warna warni
pakaiannya, ada yang memakai sutra hijau, ada juga
60 yang memakai sutra putih, berbagai macam wangi-
wangan, ya segala macam. Ingat-ingat dengan
masalah anaknya, kemudian berkatalah Wong Agung."

RJ : "Aduh Saudaraku Raden Maktal, mengapa saya
memikirkan putra Raden Repatmaja yang tidak pernah
65 kelihatan. Sekarang apa masalahnya, apa maunya
atau mungkin mendapat sakit atau apa. Coba
ceritakan kepadaku Adik Raden Maktal, kalau kamu
tahu!"

RM : "Mohon maaf Wong Agung sesembahan orang sedunia,
70 Paduka mendapat musibah. Putra paduka Raden
Repatmaja hilang di waktu tengah malam."

RJ : "Hilang?"

RM : "Ya benar. Hamba tidak tahu siapa yang mencuri.
Apakah dia hilang, mati atau hidup hanya mereka
75 tidak ada di dalam kamarnya. Betapa saktinya orang
yang masuk ke dalam istana dan mencuri Raden
Repatmaja."

S : "Bila ingat dengan istana putranya, beliau sangat
sedih dan menangis dengan keadaan itu."

80 RJ : "Kalau memang begitu keadaannya, bagaimana Kakak
Umar Maya?"

RUMy: "Amarra. Apa yang akan diperintahkan Paduka kepada hamba ini, silakan Paduka!"

85 RJ : "Kakak Umar Maya, coba periksa mungkin masih terlihat di jalanan putra Repatmaja yang hilang seperti cerita Raden Maktal tadi!"

RUMy: "Hamba akan mencoba melihat-lihat ke mana tujuannya di curi atau siapa yang punya perbuatan mencurinya. Kalau memang begitu perintah Paduka, hamba mohon pamit sekarang dan hamba mohon restu
90 Paduka!"

92 RJ : "Berangkatlah Kakak!"

23.28

Adegan 11

Raden Umar Maya (RUMy)

5 RUMy: "Supaya aku dapat sampai, aku terbang saja masuk ke dalam awan dan dari awan nanti kulihat jelas. Di atas gunung itu ada sebuah cahaya memancar. Pasti orang alim, orang waliullah yang bertapa dan berhalwat di puncak Gunung Sina, sampai langit tembus cahayanya. Siapa yang punya pekerjaan, siapa yang sedang berhalwat di puncak Gunung Sina,
10 saya akan turun mendekatinya, mohon petunjuk!".
11

23.29

Adegan 12

Pendeta Barata (PB), dan Raden Umar Maya (RUMy), dan

Ucap-Ucapan (UU).

5 PB : "Raden Umar Maya!"

RUMy: "Aarra, dia tahu namaku."

PB : "Kamu rupa-rupanya diperintah oleh rajamu Jayengrana mencari Raden Repatmaja yang hilang diwaktu malam!"

10 RUMy: "Aarra lagi dia tau tujuanku, ini orang yang sudah tinggi sekali ilmunya. Maaf siapa namamu bagindakan Ratu Pandeta?"

PB : "Saya yang bernama Sang Pandeta Barata!"

15 RUMy: "Raja Pandeta Barata, hamba mohon diberi tahu, siapa yang punya perbuatan yang mencuri Raden Repatmaja?"

PB : "Dia putri bernama Dewi Rengganis, dari Gunung Mas, tetapi sekarang ini kamu cari ke Gunung Mas tidak ada. Sekarang dia pergi menuju negara
20 Mukaddam, ada saudaranya di sana."

RUMy: "Aarra, maaf Rengganis itu masih gadis atau punya suami? Dia masih perawan!"

25 PB : "Repatmaja jatuh cinta kepada Rengganis. Itu sebabnya dia ikut ke Gunung Mas, pulang ke bapak pendetanya Dewi Rengganis. Tapi kamu jangan menuju Gunung Mas. Sekarang terus saja ke negara Mukaddam, sebab dia sedang menuju ke putri yang bernama Dewi Kadar Manik."

30 RUMy: "Aarra, jadi, diboyongnya Raden Repatmaja ke negara Mukaddam, menuju putri raja Mukaddam

bernama Denda Kadarmanik?"

PB : "Betul Umar Maya!"

RUMy: "Kalau memang begitu, hamba mohon pamit Raja Barata!"

35 S : "Cepat ceritanya Maha Raja Prabu Mukajji di negara
36 Mukaddam."

23.30

Adegan 13

Prabu Mukaji (PM), Lurah (L), Prajurit, Amaq Bedoq (AB), Prabu Nursiwan (PN), Batara Makjusi (BM), Inaq Litet
5 (IL), Inaq Ajeb (IA), dan Ucapan-Ucapan (UU).

PM : "Luraaah!"

L : "Saya Ratu Dewa Agung, ada apa Paduka memanggil hamba, hamba sudah datang Ratu Dewa Agung!"

PM : "He he he ... ha a a ...!"

10 Jangan jauh dariku!"

L : "Silakan duduk Ratu Dewa Agung. Saya tunggu kedatangan Paduka. Silakan Ratu Dewa Agung, masuk silakan! Mohon maaf Ratu Dewa Agung. Hamba sudah duduk menunggu Paduka ! Silakan Ratu Dewa Agung
15 duduk, hamba sudah tiba dulu menyambut kedatangan Paduka!"

PM : "Cepat, duduklah bersama-sama jangan terlalu jauh dengan saya!"

L : "Silakan duduk Ratu Dewa Agung, hamba tunggu
20 kedatangan Paduka, silakan duduk Ratu Dewea Agung

silakan duduk!"

- RM : "He he he ...
Duduk Prabu Mukajji yang memerintah di negara Mukaddam!"
- 25 L : "Hamba mohon restu agar hamba tidak memperoleh nasib buruk."
PM : "Mundurlah jangan jauh-jauh dari saya."
L : "Permisi semoga selamat menemani Ratu Dewa Agung. O ... ya!"
- 30 AB : "Permisi, Anak Agung, hamba mohon restu, agar jangan sampai ketemu dengan penyakit kolera."
PM : "Mundurlah!"
AB : "Ho ... ho ... ho ... ho!"
Ya, pesuruh Paduka yang jelek ini akan setia
35 ngiring sampai akherat."
PM : "Ya ya Patih Sri Betara Nursiwan raja Medain dan sanak keluarganya. Silakan hamba persilakan duduk bersama, hamba ingin Paduka duduk!"
PN : "Ya, Raja Mukajji, duduklah!"
- 40 UU : "Duduk para prajurit, demang-demang, tampingan mengikuti Sang Prabu Mukaddam."
PM : "Eyang Guru pun Betara Makjusi, silakan duduk hamba mrngikuti Paduka duduk bersama."
PM : "Marilah Raja Mukajji, kita duduk bersama!"
- 45 UU : "Betara Makjusi ialah gurunya Raja Mukajji, sangat sakti mandra guna mempunyai kesaktian bernama Banyu Urip (Air Hidup). Siapa yang sudah mati asal

kena dengan air hidup itu, hidup kembali ceritanya."

50 PM : "Duh Patih Betara Sri Nursiwan, hamba bertanya sekarang, ada apa Paduka tiba-tiba datang ke negara hamba Mukaddam ini? Hamba mohon keterangan Paduka!"

PN : "Dooo ... kamu Raja Mukajji, raja Mukaddam, e ...
55 aku datang kemari, karena susah sekali keadaanku, hidup jadi orang susah ... karena putriku diambil oleh Jayengrana, untuk dijadikan istrinya. Sebenarnya Munigarim itu tidak suka jadi istri jayengrae tetapi Jayengrana itu membuat ribut,
60 memaksa dengan kekerasan. Sekarang kamu raja Mukajji, kalau kamu bisa bunuh Jayengrana dan Jayengrane mati, ambil Munigarim ambil jadi istrimu. Aku tidak suka punya anak diambil oleh Jayengrana. Raja Mukajji bantulah aku, bunuh .pm1
65 Jayengrana supaya cepat mati!"

PM : "Ya ... kalau begitu Patih Sri Betara. Saya mempunyai seorang guru perang yang bernama Betara Makjusi, tidak ada yang menandingi kesaktiannya. Para malaekat pun tidak bisa menandinginya. Oh
70 Betara Makjusi mempunyai kesaktian yang bernama Banyu Urip. Kalau berperang menggunakan patung. Patung mas itu ditetesi Banyu Urip, lalu hidup seperti manusia."

PN : "Ha .. ha .. ha. Kalau begitu Jayengrana bisa

- 75 kalah!"
- PM : "Bukan kalah, mati Jayengrana besok!"
- PN : "Kalau Jayengrana sudah mati, duh Raja Mukajji, ambil sama kamu Munigarim, silakan ambil!"
- PM : "Yang kedua, saya punya seorang putri yang bernama
80 Dewi Kadarmanik, kalau mau Raden Irman dikawinkan saja dengannya ha ...ha ...!"
- PN : "Ha .. ha .. Raden Irman! Kamu akan bahagia anakku, akan menjadi pengantin baru. Kawin dengan Dewi Kadarmanik, putra raja Mukaddam, coba
85 sekarang temui Putri Kadarmanik!"
- IL : "Oh, Tuan Putri Dewi Kadarmanik! Sebentar lagi akan jadi pengantin, mau dinikah dengan putranya Betara Nusivan, bernama Raden Irman."
- IA : "Cegah, kenapa Dewi Kadarmanik jadi pengantin,
90 masih kecil, tulangnya masih muda. Aku saja yang pernah merasakan jadi penganten sekarang diupah dua juta, aku tidak mau."
- IL : "Apa sebabnya kamu tidak mau jadi pengantin Ajep. Katanya enak sekali orang jadi pengantin, surga
95 dunia siang dan malam?"
- IA : "Siapa bilang begitu! Bohong pangkal lidahnya, tidak ada ceritanya orang jadi pengantin itu surga dunia, i takut, ngeri kalau aku ingat!"
- IL : "Kenapa kamu ngeri?"
- 100 IA : "Ia sudah, bibikku dulu bohong. Cepat-cepat kawin katanya, dia suruh aku supaya kamu rasakan orang

- jadi pengantin. Begitu katanya dia dulu, kemudian dilamarlah aku sama suamiku dengan berukat dua meter dan jorjet satu meter seperempat. Lalu
- 105 bagaimana rasanya surga dunia itu?"
- IL : "Terus ketemulah kamu dengan surga dunia itu?"
- IA : "Apalagi surga, saya ingat-ingat ih perihnya, ngeri, jadah sekali orang laki-laki ya Inaq Itet!"
- II : "Kenapa?"
- 110 IA : "Semua dipegang-pegang, celah ketiakku dia raba-raba, jadah yang paling jorok bulu ketiakku di cium-cium!"
- IL : "Itu namanya orang asoi!"
- IA : "Tidak tahu nam asoi segala, tapi aku ingat dengan
- 115 almarhum nenekku, besok malam kamu nikah Ajep, ada jodohmu besok, kamu harus jaga bagian atas katanya!"
- IL : "Betul kamu jaga bagian atas?"
- IA : "Betul, atas kujaga, tiga kupakai BH, dua buah
- 120 baju, dan empat jaket. Betul kujaga bagian atas, tapi kenapa tempat bagian bawah jebol?"
- IL : "Terus kamu temukan surga?"
- IA : "Mana ada, lagi-lagi ngomong surga. Macam-macam caranya orang laki itu. Tapi kutepis, kutendang
- 125 ikatan singkongnya, terus pingsan. Sewaktu dia bangun ia sangat marah dia sama aku. Dia peluk aku, dia tiup lampu, ditindihnya aku dan berat sekali."

- IL : "Terus bagaimana, kamu tidak teriak?"
- 130 IA : "Tidak!"
- IL : "Kenapa kamu tidak teriak?"
- IA : "Asyik!"
- IL : "Pagi-pagi tidak kamu temukan surga duinia?"
- IA : "Ee ... aku tidak berani sentuh air, pagi-pagi!"
- 135 IL : "Kenapa?"
- IA : "Tahu semua sih. Terus sekarang Dewi Kadarmanik
- 137 mau kawin, jangan coba, cegah dia!"

23.38

Adegan 14

Inaq Litet (IL), Dewi Kadarmanik (DKd), Inaq Ajeb (IA), Dewi Rengganis (DR) Ucapan-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

- 5 IL : "Terus dengan Raden Irman, ada perasaan senang Paduka dengan Raden Irman Dewi Kadarmanik?"
- DKd : "Begitu rupanya gila-gilaan, perutnya buncit begitu, tidak mau. Kalau Irman nyentuh saya, lebih baik saya mati."
- 10 IL : "Kamu dengan itu Ajep, dia tidak sudi tubuhnya disentuh oleh Raden Irman, perut buncit, kepala botak dan gila-gilaan. Dia datang dengan telanjang."
- IA : "Mendingan dia bagus rupanya, sudah telanjang
- 15 botak!"
- IL : "Itulah karena sangat cintanya kepada Dewi Kadarmanik. Raden Irman suka ngintip orang mandi

dari jendela. Dasar lelaki tidak punya malu."

20 IA : "Kita tidak tahu maksudnya orang laki-laki, halus-halus tapi nanti, lengah sedikit dibantingnya di pematang. Saya kalau diajak nonton oleh pacar, kalau motornya berhenti alasan busi mati, katanya, tapi aku selalu siap, kalau macam-macam kucekik ikat singkongnya saja. Namanya saja tahun baru, orang senang tahun baru, saya saja yang sial!"

25 IL : "Kenapa sial?"

IA : "Dikira senang sekali, apa sengaja dia mau sama aku, ada pemuda, mari kita pergi tahun baru ke pantai sambil santai terus makan sate. Dia senang di tempat sepi, tidak mau di rame-rame yang sepi di Bako, Kita diajak macam-macam, mau buka ikat pinggang, kugigit lehernya. Jadah, jadi orang laki-laki saya bilang."

IL : "Terus bagaimana, terus?"

35 IA : "Pulanglah dia."

IL : "Kamu tidak dikasih ongkos pulang?"

IA : "Mana ada, kujual selendangku untuk ongkos."

IL : "Mari Tuan Putri, supaya saya bisa lapor sama Raden Irman!"

40 DKd : "Tidak sudi aku disentuh oleh Raden Irman, suruh dia pergi, lebih baik saya mati daripada aku mendapat suami Raden Irman. Aku mencium baunya bunga."

IL : "Ya, sudah sangat harum baunya bunga di kamar

45 itu!"

DKd : "Ini tandanya kakak Rengganis yang datang."

IL : "O, ini tandanya Dewi Rengganis datang, dunia ini harum."

DKd : "Ini benar. He Kakak Rengganis!"

50 IL : "He baik sekali persahabatannya, lebih-lebih orang bersaudara."

IA : "Rupanya saja persis pinang dibelah dua antara Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik."

IL : "Sama-sama cantik, sama-sama ayu seperti bidadari.
55 Saya ingin seperti itu, rukun bersaudara, Ajeb."

IA : "Ya, lama sekali tidak pernah bertemu, sebelum tiga puluh hari lamanya tidak bertemu tiba-tiba saling peluk cium, Dewi Rengganis dengan Dewi Kadarmanik, kasihan sekali mereka."

60 DKd : "Kakak mengapa lama sekali tidak pernah datang?"

DR : "Ya, kakak sudah punya suami sekarang!"

DK : "Siapa suaminya Kakak Rengganis?"

DR : "Raden Repatmaja putranya Jayengrana dari negara Arab."

65 DKd : "Saya sebenarnya ingin tinggalkan negara."

DR : "Untuk apa?"

DKd : "Karena saya akan dikawinkan dengan Raden Irman, anaknya Betara Nursiwan, saya tidak mau disentuh oleh Raden Irman, Kakak Rengganis!"

70 IL : "Paduka sangat untung Dewi Rengganis, punya suami Raden Repatmaja. Nah ini tidak mau bersuami Raden

Irman karena dia gila-gilaan."

75 DR : "Adik duduklah, kalau kamu jadi pengantin baru sangat bahagia rasanya, duh adik Kadarmanik, tidak ada duanya jadi pengantin baru itu, apapun kata kamu, tidak ada tandingannya!"

IL : "Ayo Ajeb kalau sudah ada temannya bicara Tuan Putri, kita keluar."

80 DR : "Ya, kamu tidak tahu bagaimana rasanya orang pengantin baru!"

DKd : "Hamba tidak tahu!"

85 DR : "Makanya sekarang Kakang sakti mandra guna, kakang bisa salin rupa, jadi orang laki-laki bisa, jadi perempuan pun bisa. Kalau kamu ingin merasakan pengantin baru, coba tidur sekarang, kakak jadikan kesaktian kakak salin/ganti rupa jadi orang laki-laki. Tidurlah Kadarmanik!"

S : "Loloo ...!"

90 DR : "Ya tunggulah sebentar, kakak akan ganti rupa. Kakak Raden Repatmaja, mari silakan pengantin baru dengan Dewi Kadarmanik!"

DKd : "Betulkan Kakak Dewi Rengganis sakti sekali, persis orang laki benar rupamu, mari tidur jadi pengantin baru Kakak Rengganis, mari!"

100 S : "Laloo ... loo ...!"

DKd : "Mari duduklah Kakak, sekarang saya sudah tahu rasanya jadi orang pengantin baru."

UU : "Sebenarnya ceritanya Raden Repatmaja yang masuk."

Laloo ... looo!"

105 DKd : "Kakak sangat sakti, bisa salin rupa jadi orang laki-laki dan jadi orang perempuan!"

DR : "Kamu tidak tahu, siapa yang ada di kamarmu jadi pengantin baru, yang tidur seperti pengantin, siapa?"

110 DKd : "Siapa itu?"

DR : "Itu namanya Repatmaja, suaminya kakak."

DKd : "Kalau begitu, itu bernama Repatmaja?"

DR : "Ya benar, kakak ini tidak boleh pengantin baru, campur jiwa raga dengan Kakang Repatmaja, sebelum
115 maruku empat puluh empat orang."

DKd : "Sebelum punya maru empat puluh empat orang, Kakak belum boleh jadi pengantin?"

DR : "Benar!"

IL : "Jadi, apa maksudnya yang tadi itu, bukankah tadi
120 Paduka duduk dan salin rupa jadi orang laki-laki?"

DR : "Saya tidak pernah, itu suami saya Raden Repatmaja namanya."

IL : "Jadi sudah dapat tidur bersama antara Demi Kadarmanik dengan Raden Repatmaja?"

125 DR : "Ya benar Panakawan!"

IL : "Mengapa Paduka sampai membiarkan suami Paduka tidur dengan perempuan lain?"

DR : "Saya ini punakawan, kuceritakan, sebelum punya maru sebanyak empat puluh empat orang tidak boleh
130 tidur bersama dengan Raden Repatmaja?"

- IL : "Oh, jadi, kalau belum cukup empat puluh empat orang maru, tidak boleh bersama Raden Repatmaja?"
- DR : "Betul begitu!"
- IL : "Jadi, sekarang baru berapa maru paduka?"
- 135 DR : "Sekarang baru tiga belas orang!"
- IL : "Baru tiga belas orang?"
- DR : "Ya benar Panakawan!"
- DKd : "Kalau begitu, Kakak maukah bermaru dengan saya?"
- DR : "Kalau begitu, kamu sanggup jadi isterinya Kakang
140 Repatmaja?"
- DKd : "Ya saya sanggup Kakak!"
- DR : "Kalau sanggup, baiklah kamu bermaru dengan saya sama kakak Repatmaja!"
- DKd : "Saya sudah campur jiwa raga dengan kakak
145 Repatmaja, kalau begitu, saya rela menyerahkan
146 diri padanya Kakak!"

23.59

Adegan 15

- Betara Maqjusi (BM), Prabu Mukajji (PM), Raden Umar Maya (RUMy), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).
- 5 UU : "Betara Maqjusi memberitahu Maharaja Mukajji."
- BM : "Ya, Prabu Mukajji kemari! Ya ... Raja Mukajji coba dengar kata saya, nanti malam ada orang yang mau masuk negara Mukaddam ini. Dia pencuri dari negara arab, namanya Umar Maya, utusan Jayengrana.
10 Ingat-ingat dan perintahkan semua prajurti untuk

berjaga-jaga negara!"

PM : "Ya baiklah!"

BM : "Saya akan tangkap yang bernama Umar Maya itu, aku akan memasang sirep majid (kesatian) ... he ...

15 Betara Maqjusi, maling ... he ...!"

RUMy: "Tiba-tiba saya merasa ngantuk sekali, saya akan turun, mungkin ini dikatakan negara Mukaddam, aku akan turun. O ... ham ... kebetulan sekali seperti di jahit-jahit mataku. Desa apa namanya ini?

20 Sebaiknya saya tidur sebentar, tetapi sebelumnya aku akan sembunyikan kesaktianku. Siapa tahu ada orang yang usil. Sekarang enak rasanya perasaanku setelah aku menyembunyikan kesaktianku!"

S : "Ya ... me ...!"

25 BM : "He ... he ... he ... hoah ... hoah ...!"

Rupa-rupanya kamu yang datang dari negara Arab.

Tetapi kamu sudah kena dengan kesaktianku. He ...

he ... hoah ... ya kamu banyak tingkah mencari

masalah, he ... he ... hoah ...! Kutangkap kamu,

30 Umar Maya kumasukkan kamu kedalam penjara. Supaya

kamu tidak bisa apa-apa, kujebloskan kamu di

penjara bawah tanah ha ... ha ... ha ... Umar

Maya!"

34 S : "Ceritanya."

24.00

Adegan 16

Amaq Ocong (AO), Amaq Baoq (AB), Amaq Amat (AA), Amaq Keseq (AK), Turis (T), Dewi Bestari (DB), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Ceritanya sekarang di negara Arab."

AO : "Tidak, ceritanya mau kembali, yang disuruh-suruh mencari R. Repatmaja itu besok!"

AB : "Ya, habis sudah kukelilingi dari Lendang Jae
10 terus Dewa Pakok, terus ke Serumbung, terus ke Pesanggaran, Puyahan, Lembah Barat, tidak ada orang!"

AO : "O ... tidak ada Raden Repatmaja?"

AB : "Ah tidak ada, kebetulan aku masuk di rumahnya
15 namanya perumahan seperti burung bangau dan seperti sarang katak!"

AO : "Tidak ada juga?"

AB : "Tidak ada. Tidak ada, sial, susah, saya bertemu orang Jerman!"

20 AO : "Bagaimana rupanya orang Jerman itu?"

AB : "Masak, kamu tidak tau turis?"

AO : "Oh turis? Semakin banyak saja turis yang datang. Apa kira-kira yang dilihat oleh turis di Lombok Amaq Amat?"

25 AA : "Ya, itu gerabah, bagi kita biasa, kalau dia antik, apa sebabnya, karena sekarang ini semua dibuat oleh mesin, jadi, dia menghargai hasil kerja tangan orang."

AO : "Oh ... hasil tangan orang?"

- 30 AA : "Ya!"
- AO : "Itukah sebabnya dibeli?"
- AA : "Itulah! Jadi, bila ada turis datang, harus kita hormati, karena dia itu ada dalam sapta pesona, tidak boleh diolok-olok, tidak boleh ongkos cidomo
- 35 yang lima ratus, jadi tiga ribu, jangan, karena dia juga sudah tahu semua itu, sudah ada dalam bukunya, tidak boleh menipunya, berarti kita melanggar sapta pesona yang dikeluarkan oleh pemerintah."
- 40 AB : "Jadi, tidak boleh?"
- AO : "Ya, tidak boleh, setiap ada turis datang, kita harus senyum!"
- AB : "Tidak tahu maksudnya, juga senyum. Dipukul senyum juga."
- 45 AO : "Tidak ada ceritanya turis itu memukul, apalagi sama orang yang mengerti. Itulah sebabnya kita perlu belajar bahasa Inggris."
- AB : "A ... dia sulit bahasaku sendiri saja aku belum ngerti, terus mau coba-coba bahasa orang, tidak
- 50 ada itu. Amaq Kések bisa kamu bahasa Inggris?"
- AK : "Ai gampang."
- AA : "Yang kamu bisa saja dibilang gampang. Kalau yang tidak bisa ngawur Amaq Ocong!"
- AO : "Tidak, ala bisa karna biasa, mau tau kamu."
- 55 AK : "Program pemerintah sekarang ini: "Pengentasan Kemiskinan", diantaranya, daerah kumuh di bangun,

dibantu oleh pemerintah agar tarap hidup bangsa Indonesia itu tinggi derajatnya. Apa pegawai juga masih dibantu oleh pemerintah? Pemerintah tidak mau melihat rakyatnya miskin, akan kelaparan dan kotor, itulah namanya pengentasan kemiskinan di daerah. Di daerah-daerah kumuh itu dibantu semua oleh pemerintah. Pemugaran rumah-rumah yang jelek diperbaiki, itu bagusnya pemerintah semen diberi untuk buat rumah, jangan dijual, itu salah, supaya kamu tahu diberi WC, diberi, jamban oleh pemerintah, dibuat sebagai tempat makanan kuda, itu salah. Maksudnya, supaya jangan membuang kotoran di sembarang tempat karena itu mendatangkan penyakit terhadap kita, apapun yang kamu kerjakan akan selalu salah saja, o, jadi!"

AO : "Jadi perlu ada WC!"

AK : "Ya, supaya masuk, tidak kelihatan, tidak dicium baunya oleh orang yang lewat. Jadi, orang yang akan lewat di kampung kita tidak selalu tutup hidung. Dia tutup hidung karena ada bau onta (tai)."

AO : "Onta apa?"

AK : "Ya Ontai!"

80 AO : "Ada saja omongannya, jadah itu."

AK : "Lain seperti Gunung Malang sekarang terbersih."

AA : "Kamu sanjung saja desamu anjing. Paling tidak kamu berak dipinggir parit."

AK : "Tidak ada air, waktu kering lebih kotor Panarukan
85 daripada Gunung Malang. Oh ... mau tahu Gunung
Malang sekarang?. Bagaimana-bagaimana sekarang
sudah tobat, lain Gunung Malang dulu, sekarang
tiap magrib bersahutan suara anak ngaji. Kalau
Panarukan sudah magrib masih ada orang yang minum
90 tuak!"

AA : "Lama-lama desa dihina oleh jadah ini!"

AK : "Bukan desa, tapi kenyataan, e ...!"

AA : "Coba kamu lihat masjidmu, coba lewat dari
Panarukan, bisa bengong kamu melihat masjid
95 Panarukan, kalau masjid kamu seperti tongkang
rupanya."

AK : "Tidak punya malu, he ... mana lebih dulu tobat,
Panarukan atau Gunung Malang?"

AA : "E ... lebih dulu Panarukan anjing. E ... orang
100 azan bilang Allahu akbar, dia Allahu akwar."

AK : "Kupotong lidahmu nanti beres. Pasti tempatnya bak
diganti oleh wawu, kalau batu dia watu katanya,
kalau babi dia wawi."

AA : "Ya, tapi lebih maju Panarukan!"

105 AK : "Lebih maju Gunung Malang, anak Panarukan punya
lapangan, kalau kepingin main sepak bola anak
Panarukan ke Gunung Malang, anak Panarukan punya
mesin pembajak, anak Gunung Malang punya gotong
royong. Kamu beli pembajak kayu saja, pemakaian
110 Gunung Malang lebih maju dari Panarukan!"

- AA : "Apa ikanmu, daging, apa dagingmu daging, peleceng daging, daging dadar antap."
- AK : "Wo ... makanan orang saja yang kamu cela. Makanan paling betul, apa dagingmu, daging ikan laut, ikan laut daging juga, apa peleceng juga daging, peleceng juga daging, paling lain bahasa, paling terakhir dapat bahasa dia bilang bambu, dia ibak katanya, orang bilang baju, kamu Narmada katamu!"
- 120 AB : "Apa yang dimaksud Narmada?"
- AK : "Endut, Endut itu dekat Narmada, orang bilang kurung batang, dia bilang batang kurung, air lembah, batang kurung itu."
- AA : "Anak matamu, itu benar bahasa Panarukan, batangan itu yang dikurung, coba kurungan itu di batangkan!"
- 125
- AK : "Ya, tapi sebutan orang kan kurung batang, tapi kenapa kamu bilang batang kurung?"
- AA : "Kupukul nanti anak anjing!"
- 130 AK : "Sekali kalah ngomong, mau menantang orang Panarukan, ada kubur malaikat, tidak ada, Gunung Malang baru ada!"
- AA : "Orang hari raya, hari Kamis, dia hari Rabu, pantas dipanggil ke sektor polisi, jangan panjang-panjang berhenti sudah!"
- 135
- AK : "Oleh sebab itu, kita ini disuruh berjaga-jaga oleh raja, karena Umar Maya mati pingsan dan

AK : "Tidak ada air, waktu kering lebih kotor Panarukan
85 daripada Gunung Malang. Oh ... mau tahu Gunung
Malang sekarang?. Bagaimana-bagaimana sekarang
sudah tobat, lain Gunung Malang dulu, sekarang
tiap magrib bersahutan suara anak ngaji. Kalau
Panarukan sudah magrib masih ada orang yang minum
90 tuak!"

AA : "Lama-lama desa dihina oleh jadah ini!"

AK : "Bukan desa, tapi kenyataan, e ...!"

AA : "Coba kamu lihat masjidmu, coba lewat dari
Panarukan, bisa bengong kamu melihat masjid
95 Panarukan, kalau masjid kamu seperti tongkang
rupanya."

AK : "Tidak punya malu, he ... mana lebih dulu tobat,
Panarukan atau Gunung Malang?"

AA : "E ... lebih dulu Panarukan anjing. E ... orang
100 azan bilang Allahu akbar, dia Allahu akwar."

AK : "Kupotong lidahmu nanti beres. Pasti tempatnya bak
diganti oleh wawu, kalau batu dia watu katanya,
kalau babi dia wawi."

AA : "Ya, tapi lebih maju Panarukan!"

105 AK : "Lebih maju Gunung Malang, anak Panarukan punya
lapangan, kalau kepingin main sepak bola anak
Panarukan ke Gunung Malang, anak Panarukan punya
mesin pembajak, anak Gunung Malang punya gotong
royong. Kamu beli pembajak kayu saja, pemakaian
110 Gunung Malang lebih maju dari Panarukan!"

- ditangkap, kenapa aku kamu ajak bertengkar anjing, aku tidak suka sama dia, jangan kita berkata mulai
- 140 hari ini."
- AA : "Kalau kamu pergi ke pasar Gerung, kamu lewat mana?"
- AK : "Kalau kamu pergi ke Endog kamu lewat mana? O ... jangan kamu macam-macam sama anak Gunung Malang,
- 145 di seluruh dunia dia ada saja!"
- AA : "Panarukan sampai Lombok Timur kamu cari ... apa itu?"
- AK : "Tuakmu batal!"
- AA : "Nanti kupatahkan lehermu!"
- 150 AB : "Berkelahi terus Amaq Keseq ini, persis anjing, dia tidak pernah melihat kita orang tua!"
- AK : "Orang berkata, sakit gigi, titok, dia tutik!"
- AA : "Semua disebut-sebut sama, anak kecil ini!"
- AK : "Biar bedudut-dudut kenapa ayo. Kamu duluan buat
- 155 kacau. Orang berkata kebanyakan gula, barangnya kasar. Dia bilang kasar barangnya, orang bilang pagar, dia kikis katanya!"
- AO : "Diam, sudah diam, Baoq, kamu tutup mulutnya yang satu aku yang ini!"
- 160 AB : "Biar saja dia, kamu baterenya rusak ini, jadah-jadah sekali anak-anak ini, lihat siapa yang datang ini? Yang datang itu turis, datang ke sini!"
- AO : "Pak, ada Umar Maya, mungkin bertemu sama dia,

- 165 siapa tahu terdampar di Singapura!"
- AB : "Tidak tahu rupanya turis ini!"
- T : "Helo!"
- AK : "Helo!"
- AB : "Apa maksudnya hello Amaq Kaseq?"
- 170 AK : "Panjang artinya itu!"
- T : "Apakah kamu bisa berbahasa Inggris?"
- AB : "Apa maksudnya itu Amaq Eceq?"
- AK : "Dia bertanya siapa yang punya linggis itu!"
- AB : "Masak, jadah sekali kamu ah!"
- 180 AK : "Tidak linggis, dulu jaman mencari batu di laut!"
- T : "Siapa namamu?"
- AK : "Paman saya itu!"
- S : "Terus ceritanya."
- AB : "Siapa ini Amaq Kaseq?"
- 185 AK : "Oh itu istrinya Raden Umar Maya yang bernama Dewi Bestari. Ada apa Dewi Bestari?"
- DB : "Aku akan menghadap Wong Agung Jayengrana."
- AK : "Ada apa?"
- DB : "Aku mendapat mimpi kedatangan Nabi Hilir Kasihan
- 190 Kakak Umar Maya tertangkap, di negara Mukaddam."
- AK : "Ada saja istrinya Umarmaya, jadi sekarang dewi mau melapor kepada Wong Menak, kalau memang begitu silakan. Langkahmu lemas dan bungkuk!"
- DB : "Saya kangen Kakang Umar Maya, maafkan saya, saya
- 195 akan melaporkan tentang kakak Umar Maya kepada Baginda Wong Agung Jayengrana, sangat susah mimpi

199 saya terhadap kakak Umar maya. Kakak Umar Maya
sekarang ditangkap di negara Mukaddam, Baginda
Jayengrana!"

24.15

Adegan 17

Raden Jayengrana (RJ), Dewi Bestari (DB), Raden Maktal
(RM) dan Amaq Baoq (AB).

5 RJ : "Oh, Dewi Bestari, segera sekarang aku akan
berangkat bersama prajurit seribu negara, bukan
kerbau, banteng atau bebek, ayam, yang akan ku
bela, tetapi membela suamimu Raden Umar Maya."

DB : "Terima kasih semoga selamat Kakak Umar Maya."

10 RJ : "Adik Raden Maktal dan prajurit semua, siapkan
senjatamu, kita serbu negara Mukaddam."

RM : "Marilah Paduka hamba sudah siap."

14 AB : "Hai anak-anak prajurit Mekkah singsingkan lengan
bajumu, lalu kita serbu negara Mukaddam, ini
kampak saya, mana kampak saya?"

24.16

Adegan 18

5 Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Dua Bala (DB), Amaq
Amet (AA), Amaq Keseq (AK), Anjing (A), Meriam (M),
Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Ia anak sangarum-rorum ... baju belong.
Berangkatlah Raden Maktal, Jayengrana, Raja Umar

Madi, Raja Rum, keluar ke medan peperangan."

- AB : "Mungkin ini namanya negara Mukaddam saya tidak
10 tahu, tapi coba-coba teriak nantang Ocong, tapi
kalau nantang jangan kasar-kasar, nanti Tuhan
marah, ya!"
- AO : "Namanya saja musuh kamu Kakak, kita caci maki
supaya dia keluar perang terus kita parang."
- 15 AB : "Orang seperti kelapa muda saja kamu, e keluar
manusia Mukaddam, aku akan bertanya sama kamu!"
- AO : "Kenapa kamu halus sekali Baoq. Hai anjing
Mukaddam!"
- AB : "Jangan begitu Ocong, mari keluar manusia
20 Mukaddam, gendong diriku!"
- AA : "Kemari anak anjing Mukaddam, kalau memang berani,
keluar, kubedah ususmu, ku bikin sate lilit!"
- AB : "Jangan begitu, nanti kita dimarahi sama Tuhan."
- AA : "Ah musuh, hai orang-orang kapid, lawan ini orang
25 Islam muslimin dan muslimat!"
- AB : "Apa orang ini punya kubur atau tidak, jangan
dipercaya yang di belakang ini, saya belakang ini,
kalau kamu mati, aku tanam kamu, kalau aku tidak
mati, mari coba kasar Amaq Amet."
- 30 DB : "Kamu tidak putus-putus menantang!"
- AB : "Agak jelek sedikit Pak, itu barang tajam, jangan
main-main."
- DB : "Kamu tak putus-putusnya teriak. Kamu prajurit
dari mana, mau ke mana sebenarnya?"

- 35 AB : "Nanti dulu Pak, makanya agak jauh sedikit Pak, dia tidak tahu orang takut segala Bapak ini a a ...!"
- DB : "Kuceritakan kamu, aku ini prajurit Raja Mukaddam, yang bernama Raja Mukajji."
- 40 AB : "Dia ini anjing!"
- AO : "Tusuk-tusuk!"
- AB : "Jangan terlalu kasar saudaraku, siapa tahu kita sial!"
- DB : "Kalau kamu ini siapa?"
- 45 AB : "Aku ini orang dari Mekkah, datang ke sini mau nantang perang. Tapi pelan-pelan caranya, kalau capek jangan pukul saya ya?"
- DB : "Kalau kamu prajurit Jayengrana?"
- AB : "Prajurit Jayengrana, namaku Amaq Baok. Di
- 50 belakangku tukang cuci celana dalamku!"
- AO : "Jangan keterlalu Baog!"
- AB : "Nah, yang paling belakang tiga kali, dia masuk penjara, tapi keluar."
- DB : "Yadi, sekarang maumu apa?"
- 55 AB : "Perang!"
- DB : "Berani kamu perang?"
- AB : "Anak Mekah kalau sudah keluar dari rumahnya, malu dia mundur. Belum tahu ceritanya anak Mekah tainya tidak bisa dicubit oleh anjing mati!"
- 60 DB : "Kalau begitu, kamu berani perang?"
- AB : "Kacang namanya cepat tapi Bung, sistim laki-laki

satu lawan satu, jangan main keroyok-keroyokan!"

DB : "Mari!"

AB : "Bagus!"

65 DUE : "Mundur kawan!"

AB : "E ... nyamuk-nyamuk menjengkelkan, mundur semua anak-anak!"

AO : "Nyamuk namanya!"

70 AB : "Begitu sekarang ketahuan kamu, hidup atau aku mati!"

DB : "Awat-awat!"

75 AB : "Pertandingan berlangsung dua belas ronde, mari pukulan masih jauh, kasihan dia kira orang akan mundur, mati kamu, jaga ini pelan-pelan sekali, mungkin dia puasa sunat."

DB : "Awat!"

AB : "Awat!"

Pelan-pelan yok jangan keras-keras tenagaku tidak ada, nanti dia yang meninggal sama saya."

80 DB : "Awat ...!"

85 AB : "Tidak mundur, putus uratmu, jangan makan jeruk mentah, terkupas sudah kulit kepalamu, tambal lagi dua kampung. Jeruk mentah itu saudara dia kecut lagi-lagi dua puluh satu. Jangan kangen, jangan kangen gadis itu, dia belum diterima oleh bumi, jadah ini, dia suka membungakan uang, dia rakus. Oo ... jadah ini dia belum diterima oleh bumi, setan madon, jadah ini. Lagi yang besar-besar itu

keluar!"

90 DB : "Awat!"

AB : "Tidak ada, kalau dia sudah rasakan kena sudah."

AL : "Mundur Baoq, aku ingin sekali!"

AB : "La Ocong kecepatannya nyerobot, jadah ini, ah!"

AL : "Tidak ada nyerobot!"

95 DB : "Awat ...!"

AL : "Permisi Pak, tidak perlu gertak-gertakan, tarik saja!"

DB : "Ya, prajurit Arab!"

AL : "Apa nyanyi-nyanyi mati terus tambah, tinggal dua
100 puluh lima, dua puluh tiga, mari!"

DB : "Ya!"

AO : "Permisi, anjing sekali kamu, kita perang masuk
tanpa permisi!"

AA : "Ah, tidak lihat siapa-siapa Kak Ocong, ya Allah,
105 untung aku sudah minum minyak!"

AO : "Oo ... itu sebabnya kamu tidak luka?"

AA : "Ya!"

AO : "Mau ke mana kamu?"

AA : "Akan perang!"

110 AO : "Kalau perang bawa senjata, jangan bawa batu
matamu saja, lihat rupa musuh lengkap dengan
senjata masing-masing seperti keris, tombak, toya
dan lain-lain."

AA : "Senjata bukan jadi ukuran, *lidah lebih tajam dari*
115 *senjata!*"

- AO : "Apa senjatamu kalau perang, saya tidak berani melihat kalau kepalamu nanti terkena senjata musuh!"
- AA : "Ya, kalau memang janji kita dari waktu kita
120 diberikan Allah taalla, nyawa dalam perut ibuku umur empat bulan dulu Kakak. Kalau memang tidak mati, panjanglah umurku."
- AO : "Mangkanya mana senjatamu?"
- AA : "Jangan kita pakai senjata, kata orang lidah ini
125 lebih tajam dari pada senjata jinak ... itu hampir aku patah, itu hampir kena sama angin itu."
- AO : "Jadi, dari mana dia datang parang ini Amaq Amet?"
- AA : "Begitu saya bilang minggir, tadi langsung dia datang."
- 130 AO : "O ya, bisa disuruh datang, disuruh pergi."
- AA : "Ya."
- AO : "Datang mungkin bisa tapi perginya mungkin tidak bisa, anak anjing itu tidak mungkin keterlaluan sekali, kamu goreng aku seperti kerupuk."
- 135 AA : "Jinak ... pergi ke Cemara terus!"
- AO : "Lailaha illallah kuasa Allah, memberi hambanya ilmu. Jadinya bisa disuruh pukul musuh?"
- AA : "Bisa!"
- AO : "Bisa dia bedakan kawan dan lawan?"
- 140 AA : "Kenapa tidak, namanya saja jinak, jinak itu mengerti?"
- AO : "Sekarang aku tidak percaya apa-apa, kamu bilang

kalau musuh masak dia pukul?"

AA : "Di pukul?"

145 AO : "Sampai mati?"

AA : "Sampai mati?"

AO : "Dia tahu itu musuh?"

AA : "Kalau disuruh pukul Ocong dia pukul!"

AO : "Bohong sekali!"

150 AA : "Jinak! Ocong tidak mau percaya, pukul dia
sekali!"

AO : "Aduh, jangan bohong, ada orang, kamu suruh dari
belakang."

AA : "Tidak ada siapa-siapa, begitulah caranya jinak,
155 datang ke Selong."

AO : "Coba aku pindah, masak dia tahu?"

AA : "Masih belum percaya Ocong?"

AO : "Aku belum percaya!"

AA : "Jinak, Ocong tidak mau percaya, pukul dia lagi
160 sekali."

AO : "Ya percaya, percaya sudah ... laillaha illallah,
hebat sekali ilmunya laillaha illallah."

DB : "Ya, awas kamu sekarang!"

AA : "Jinak!"

165 AO : "Laillaha illallah."

AA : "Jinak balik, main-main, main!"

AO : "Laillaha illallah ... Laillaha illallah ...
Llaillaha illallah."

DB : "Awas ya !"

- 170 AA : "Jinak ...!"
- AO : "Laillaha illallah ... Laillaha illallah. Saya akan mati keheranan. O ... beri aku meguru ilmumu!"
- AA : "O ini tidak boleh!"
- 175 AO : "Kamu mau apa sebagai imbalannya?"
- AA : "Tidak!"
- AO : "Kambing?"
- AA : "Tidak!"
- AO : "Sapi ditambah ubi dua kebun?"
- 180 AA : "Tidak!"
- AO : "Sepasang sapi?"
- AA : "Tidak!"
- AO : "Apa saja yang bisa jadi imbalannya?"
- AA : "Masih muda istrimu?"
- 185 AO : "O ... jadah ini, istriku ditanya kalau tua mau apa?"
- AA : "Potong dia, musuh datang, jinak."
- AK : "E ... jadah, he e e ... untung aku sudah minum minyak!"
- 190 AO : "Amaq Keseq hu ha ha ... kenapa luka Amaq Kaseq?"
- AK : "Kalau parang-parang begitu rupanya kacang namanya. Mana yang lebih galak mari yang tadi itu kan belum siap anak anjing. Coba kalau kita sama-sama siap, mari sekarang mana jinakmu kalau bisa datang jinakmu, mana yang lebih tinggi ilmunya. Lebih tinggi mana ilmumu daripada ilmuku, anak
- 195

Gunung Malang dengan Paenarukan, mari keluarkan jinakmu!"

AO : "Nah, sekarang dia akan mengadu ilmu."

200 AA : "Jinak, Amaq Kaseq!"

AO : "Saling adu ilmu, mana yang kalah, lihatlah keduanya pingsan!"

AK : "Aduh ... ilmunya Amaq Amet itu, di bawah telapak kakiku tempatnya, tadi kan aku belum siap, mana
205 dia jinakmu, mari, mana yang akan dipakai?"

AA : "Jinak!"

AO : "Haduh ... aku yang kena jinak itu gemetar kepalaku, ya Allah."

AK : "Sudah berhenti jinakmu itu ampuh?"

210 DB : "Janjimu!"

AK : "Ayo lihat mati kamu sekarang!"

DUE : "Mati kamu!.

AK : "E ... hem"

AO : "Laillaha illallah, Laillaha illallah, Laillaha
215 illallah. Yang tadi itu parang bisa jinak sekarang batuk-batuk bisa membunuh, Laillaha illallah! kuasa Allah taala ...!"

AK : "Itu lihat apa jinak. Kalau jinak buang-buang energi, hee ... redam!"

210 DB : "Janjimu!"

AK : "Hem ... hello Pak ee"

AO : "Laillaha illallah."

DB : "Awas!"

- AK : "Cus!"
- 215 AO : "Laillaha illallah, mari redam sekarang, kentut bisa membunuh!"
- AK : "Sekarang kalau kita perang memakai senjata, musuh semakin banyak yang datang, kita panggil teman-teman kita keluar perang!"
- 220 AA : "Ya, mari!"
- S : "Sebakin banyak."
- AK : "Tedes, jebes-jebes ... jebes, kejebes ... uah den naraq ... jebes ... jebes ... uah tidak kena ... jebes ... jebes uan tidak kena, jebes, jebes, 225 jebes."
- A : "Gong, gong, gong ...!"
- M : "Hea ... dum ...!"
- AB : "Satu nol."
- S : "Heaaaaa ...!"
- 230 AB : "Astaga teman sendiri yang kena, kenapa kamu datang, meriam sedang meledak, jangan lari-lari dari depan, mati anak orang Amaq Keseq!"
- AK : "Aku pingsan!"
- AB : "Pingsan, jadah bisa ngomong!"
- 235 AK : "Saya tidak mati?"
- AB : "Ecek?"
- AK : "Ah ...!"
- AB : "Masih Kamu masih ingat saya?"
- AK : "Ya!"
- 240 AB : "Siapa saya?"

- AK : "Anak anjing!"
- AB : "Apamu yang kena?"
- AK : "Perutku, apa jadi pelormu?"
- AB : "Tanah liat."
- 245 AK : "Pantas aku tidak mati!"
- AB : "Bangun mari!"
- AK : "Ya ...!"
- AB : "Maaf ya, Amag Eceq!"
- AK : "Ya, saat-saat begini saja kamu maaf-maaf."
- 250 AB : "Apa kuda meriam ini, ah?"
- M : "Berbau!"
- AB : "Tidak ada orang yang mengkokang, bisa berbunyi sendiri, kamu meriam. Mengapa kamu meriam meledak, kalau tinggal sekali, aduh ... ya kurang ajar
- 255 meriam ini, jual saja ke Getab, mari ...!"

24.35

Adegan 19

Dewi Rengganis (DR), Raden Repatmaja (RR), Raden Umar Maya (RUMy), Dewi Kadarmanik (DKd), Ucapan-Ucapan (UU),
5 dan Sendoran (S).

UU : "Abu laut, Iman Suwongsa, Jaswadi Putra, itu namanya Raden Repatmaja perasaan bahagia di dalam diri putra Repatmaja mendapatkan istri yang muda dan cantik, sama rupanya dengan Rengganis. Di
10 dalam kamar tidurnya yang berbau cendana, ya ya Pangeran!"

- DR : "Ya mohon maaf, Kakak Raden Repatmaja, ceritanya Ayahanda Jayengrana bersama prajurit sudah datang sekarang tatkala dia di Pondok Alang. Disana dia
15 membuat kemah, akan terjadi perang antara prajurit Arab melawan prajurit-prajurit ayahnya Dewi Kadarmanik, yang bernama Prabu Mukajji."
- RR : "Kalau memang benar katamu Rengganis, ya saya akan membantu ayah Jayengrana perang di medan
20 peperangan melawan orang kafir."
- DR : "Ampun dengan laporan tadi Kakak. Saya mendapat khabar dari luar istana ada satria dari negara Arab bernama Umar Maya tertangkap oleh Betara Makjusi. Setelah dia tertangkap dimasukkan ke
25 dalam penjara. Tidak putus-putusnya dia menangis, tidak lain yang disebut hanyalah Jayengrana, tidak dapat makan minum. Itulah ceritanya di luar istana."
- RR : "Kalau benar ceritamu Rengganis dan Kadarmanik,
30 Raden Umarmaya itu adalah pamanku. Saya akan mengeluarkannya dari penjara sekarang juga, sekarang kita keluar bersama dari istana ini."
- DR : "Mari hamba ikut Kakak."
- RR : "Apakah betul tindakanmu seperti ini Rengganis,
35 Kadarmanik pergi ke penjaranya?"
- DKd : "Saya akan ke sana Rengganis, coba diperiksa dulu!"
- RUMy: "Lailaha illallah. Lebih baik mati dari pada

40 begini siksaanku oleh setan desa ini. Bunuhlah
saya penjaga, bukalah tutup pintu sumur yang
panas!"

RR : "Apakah benar itu suaranya paman Umar Maya. Saya
yang datang paman Umar Maya yang akan
membukakanmu, mari!"

45 UU : "Ceritanya Dewi Rengganis mengeluarkan
kesaktiannya.

RR : "Mari Paman Umar Maya, naiklah Paduka, cepat! Duh
Paman Umar Maya, mengapa nasib Paduka Paman Umar
Maya. Ingat-ingat Paman kepada yang Mahakuasa,
50 ingat-ingat, jangan lupa kepada jiwa raga Paman
Raden Umar Maya. Saya ini anak saudara Paduka,
Raden Repatmaja."

S : "Jangan lupa!"

RR : "Paman ingat-ingat kepada jiwa raga, ingat Raja.
55 Mengapa Paduka masih pingsan. Ingat Paman Raden
Umar Maya, ingat-ingat ingaaat, pingsan, ingat
jiwa raga Paman. Mengapa pingsan terlalu lama.
Kasihannya Paman Umar Maya, saya harus berbuat apa
kalau begini. Mari kita boyong dia ke dalam
60 istana, agar dia cepat sadar Paman Umar Maya.
61 Ingat. Mari ikut ke dalam istana."

24.50

Adegan 20

Sangsung Alam (SA), Amaq Ocong (AO), Betara Maqjusi

(BM), Amaq Keseq (AK), Alam Daur, Amaq Amet (AA), Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Ceritanya di medan peperangan."

SA : "Prajurit, tantang saja, jangan mengadu prajurit, prajurit itu tidak ada dosanya, sekarang rajanya undang ke medan peperangan!"

10 AO : "Ya, benar sudah, kalau mengadu yang kecil-kecil tidak ada artinya, lebih baik yang besar lawan besar, supaya ketahuan udang matak tindok (ikan hiu)

SA : "Ayo tantang!"

AL : "Baik, e e e mana namanya Raja Mukajji, raja
15 Mukaddam, jangan mengandalkan prajurit kecil saja, mana yang besar-besar, keluar ini musuhmu Raja Rum. Kalau berani keluar, kalau takut sujud di bawah telapak kaki saya, keluar kafir."

SA : "Rupanya tidak ada yang kelihatan Panakawan?"

20 AO : "Tidak ada rupanya, jangan tinggalkan hamba jauh-jauh, nanti di cekik hamba, mari kalau memang tabah, keluar. Astaga ... rupa giginya seperti kerikil."

BM : "Ya, siapa yang terus menerus nantang perang di
25 medan peperangan. Apa kamu yang bernama Sang Jayengrana, aku bertanya?"

SA : "Kamu tidak akan bertemu dengan Jayengrana, kalau kamu bertanya, saya tidak bisa menyebut namaku lebih dulu, kalau kamu siapa namamu? . Dia ha ...
30 (tertawa)."

- BM : "Aku ini ialah guru perangnya Raja Mukajji, aku bernama Betara Makjusi, kalau kamu, ceritakan segera!"
- SA : "Kalau kamu belum tahu Betara Makjusi, saya ini
35 Raja negara Rum, nama saya Prabu Sangsung Alam, kalau memang begitu kamu prajuritnya Raja Mukajji?"
- BM : "Bukan, dia prajuritku, aku guru perangnya raja Mukajji, kalau begitu maumu raja Rum, mari mulai
40 peperangan!"
- SA : "Mari perang!"
- S : "Mak ... hea ...!"
- AO : "Susah sudah ini, yang menantang-nantang sekarang Raja Rum setengah mati, makanya tidak sunat aku,
45 kalau menantang, terus ayamku kalah, jadah kapir itu sakti sekali."
- AK : "Raja ... Baginda pingsan ini, mati, kalau pingsan mari, betul dia sepi!"
- BM : "E prajurit!"
- 50 AK : "Jangan diapa-apakan, saya jangan disalahkan, saya nantang!"
- BM : "Lapor kepada Rajamu Jayengrana, suruh keluar ke medan peperangan, jangan perintah prajuritnya ke medan peperangan!"
- 55 AK : "Iya-ya, seperti rupanya gadanya setan ini bisa mengalahkan Raja Rum, padahal hebat, tamat Raja Rum. Hebat jadah Makjusi itu, e kapir Makjusi, ya

Allah kalah Raja Rum!"

AL : "Panakawan!"

60 AA : "Ya Raja, ya allah, terlambat kita datang, klepek suaranya kepala ini, apa Raden, sakit sekali kepala saya ini!"

AD : "Ya, siapa yang mengalahkan Raja Rum?"

AA : "Yang mengalahkan Raja Rum ini, ceritanya dia guru
65 perangnya Raja Mukajji, bernama Betara Makjusi."

AD : "Ya ... seperti apa saktinya?"

AA : "Saya bilang sakti dan tidak, supaya saya tidak salah nanti, dikira saya membela musuh, berbunyi kepalamu, kalau sesumbarnya begini, kata Amaq
70 Keseq!"

AD : "Bagaimana?"

AA : "Selain Jayengrana, jangan keluar melawan aku, kacang semua namanya termasuk Paduka juga dikatakan kacang!"

75 AD : "Tantang saja iblis itu, prajurit!"

AA : "Salah sudah ini, kalau sudah berbunyi giginya, sudah saya tantang!"

AD : "Ayo tantang!"

AA : "Baik!"

80 AL : "Kita mati terkejut, aku lemah jantung."

AA : "Jangan pukul saya, lembek kepala saya."

AO : "Mana namanya Makjusi, kalau kamu jantan, mari keluar, ini musuhmu bernama Alam Daur putranya Raja Sadarsah dari Selan, kamu berani perang?"

- 85 AD : "Ada yang keluar supaya cepat, goblok!"
- AO : "Ya Allah, tidak mati melawan musuh ini, saya mati kaget."
- AA : "Bagaimana saya nantang, untung ada yang dengar di sana, kalau tidak, mungkin dia sedang ke sawah,
- 90 jangan begitu raja beringas, untung Baginda tinggi besar."
- AD : "Tantang terus dia!"
- AA : "Aku tidak nangis, kecuali sedih, memang jadah ibuku tidak bisa melahirkan, dulu kenapa aku
- 95 dipukul terus?"
- AD : "Ya, tantang lagi dia!"
- AA : "He ... bapakku anak jadah, dia tidak bisa bikin anak, baikan caranya bikin anak mungkin dia sambil ngantuk-ngantuk. Keluar kampir Makjusi
- 100 supaya aku congkel matamu, kalau kamu berani keluar, aku jadi sasaran. Sekarang saya susah sekali."
- AD : "Ada rupanya keluar?"
- AA : "Bunuh saja saya raja, anak jadah, kakekku tidak
- 105 bisa buat!"
- AD : "Ya ... ada kelihatan rupanya?"
- AA : "Ya, aku tidak mau sakit sendiri, Amaq Keseq ada cewek yang mencari kamu!"
- AK : "Bagaimana rupanya?"
- 110 AA : "Roknya kuning garis-garis, mana Amaq Keseq katanya."

- AK : "O ... jadah sudah janji tadi, hallo cewek!"
- AD : "Buk!"
- AK : "Di bohongi saya, sakit sekali kepalaku."
- 115 AD : "Tantang lagi prajurit!"
- AK : "Jadah cewek itu, awas Amaq Amet, sampai kubur aku tetap ingat. Hai orang-orang kulya hayual kapirun, siapa yang berani dekat yang bosan hidup, keluarlah kumakan usus mudamu, mari keluar, jangan
- 120 sembunyi-sembunyi!"
- BM : "Ya, siapa kamu, inikah bernama Jayengrana, besar tinggi, sakti mandraguna, rupamu gila-gilaan, gila perangmu, siapa kamu ceritakan dari mana asalmu, sebelum mati tanpa nama di medan peperangan!"
- 125 AD : "Aku balik bertanya, kamu siapa, ceritakan kepadaku segera!"
- BM : "Ya, kalau aku, masak kamu belum tahu, akulah Sang Pendeta Makjusi, ya pernah guru perangnya oleh Raja Mukajji, yang memerintah di negara Mukaddam,
- 130 kalau kamu mungkin yang bernama Jayengrana?"
- AD : "Ha ... ha ... ha ... goblok tidak begini rupanya Jayengrana. Jayengrana itu mempunyai prajurit seribu negara, kalau kamu mau bertemu dengan Jayengrana, aku jadi penggantinya, aku diperintah
- 135 olehnya, akan mencabut nyawamu, binatang. Saya ini bernama Alam Daur, ratu setan putranya Sadal Syah cucunya Pendeta Baekal Abu Nibal."
- BM : "Namamu?"

- AD : "Alam Daur, ratu negara Selan, putranya Sadal Sah,
140 cucunya Pendeta Bekal Abu Nibal."
- BM : "Alam Daur mendapat cerita tentang kamu, selama
yang sakti sekali di medan peperangan, selama ini
baru sekarang aku tahu persis Alam Daur ...!"
- AD : "Betara Makjusi, apa kamu yang mati atau saya
145 Makjusi?"
- AK : "Di antara dua, antara jejen dan gabah."
- BM : "Alam Daur, kalau kau ingin mencoba rasakan gadaku
di medan peperangan, tidak apa-apa kalau begitu
sudah siap perang?"
- 150 S : "Kamu ... hia ...!"
- BM : "Ha ... ha ... ha ... Alam Daur!"
- AD : "Saya kualahan ponokawan, Raja Makjusi sudah mati,
tahu-tahu hidup kembali, hen!"
- AK : "Ceritanya dia mempunyai kesaktian bernama Banyu
155 Urip, kalau dia masih memiliki itu, dia tidak bisa
mati!"
- AD : "Bagaimana sekarang caranya?"
- AK : "Besok saja kita lanjutkan, mari sekarang hari
sudah sore, mari kita masuk ke Pondok Alang!"
- 160 AD : "Betul panakawan."

01.05

Adegan 21

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Inaq Litet (IL), Nini
Pereret (NP), Amaq Baoq (AB), Raden Repatmaja (RR), Dewi

5 Kadarmanik (DKd), Raden Umar Maya (RUMy), Dewi Reangganis (DR), dan Ucapan-Ucapan (UU).

UU : "Ceritanya di dalam pondok Jayengrana."

AO : "Amaq Keseq, mari ceritakan saya, bagaimana di medan perang?"

10 AK : "Sial Kakak, keluar Raja Rum, kalah!"

AO : "Siapa musuhnya?"

AK : "Susi!"

AO : "Sang Makjusi?"

AK : "Nah, itu sudah, benar sudah itu, kamu memang
15 manusia kurang ajar, padahal kamu tahu, kenapa pura-pura bertanya, kamu tahu aku suka salah!"

AO : "Terus keluar lagi, raja gila!"

AK : "Itu disebabkan Amaq Ocong dan Amaq Amet saja ke-
palaku sakit sekali di pukul, saya diberi tahu,
20 ada cewek, saya lari keluar, tahu-tahu dipukul ke-
palaku sampai biru. Terus Alam Daur keluar perang,
Raja Makjusi mati, belum sampai di bumi, bangun kembali tertawa-tawa, tetapi hari sudah sore, la
wala wala kuata illah billah mundur teman, adatnya
25 perang bila sudah malam, kita harus mundur!"

AO : "Setelah mundur?"

AK : "Terus di pondok ada yang sedang bermusyawarah,
siapa yang akan keluar perang besok? Tapi saya
terus terang, akan bermusyawarah dulu dengan cewek
30 saya besuk."

AO : "Mau belajar, saya jadi imam, terus ada yang

dakwah agama."

AK : "Itu namanya dai, supaya tahu, kamu kira gampang orang menjadi dai!"

35 IL : "Ya ini dianggap apa?"

AO : "Di sentuh begitu saja perhitungan sekali."

IL : "Habis kamu, semua dipegang-pegang, kamu kira manusia wakap saya ini!"

AO : "Ya sudah, jangan ribut sekali, begitu saja
40 keberatan? Diam-diam sajalah!"

IL : "Apalagi diam sekali, kamu semakin banyak tingkah!"

AK : "Makanya kamu diapakan?"

IL : "Semua di anu-anu."

45 AK : "Makanya kamudiapakan?"

IL : "Tidak semuanya selaputnya, tadi malam rasanya dipegang-pegang!"

AO : "Ah, yang begitu-begitu kamu dihiraukan, itu masalah kecil!"

50 AK : "Ya, jadinya kita ini, nah ini rupanya Raden Alam Daur datang, asal ada kita lari saja, o, bukan Alam Daur, tidak pakai songkok, tidak pakai sarung, tidak pakai baju, bagian kamu kira-kira Baoq!"

55 AB : "O, mungkin bagian kesilet!"

AK : "E, mau ke mana kamu Kakak ... tidak mau nyaut, wawu baris atas apa bunyinya."

AB : "Yang bagian Selatan saya yang jaga."

- AK : "Belum orang mulai tanam padi di gunung."
- 60 AB : "Bukan, dia ini yang mau punya pekerjaan ini."
- NP : "Laaa ... saya akan jalan-jalan, ini ada jual sprait."
- AB : "Spirit katanya!"
- AO : "Spirit kata orang."
- 65 AK : "Mau jero ne masuk Islam."
- NP : "Ya!"
- AK : "Apa syarat jero ini akan masuk Islam. Saya tak tahu perempuan mau kawin, atau mau masuk islam. Ia minta maaf, orang masuk Islam pertama karena
- 70 Allah, biar saja apa kata orang. Orang masuk Islam harus belajar sahadat. O, sudah belajar sahadat."
- NP : "Ya awas, tetapi nanti harus mempelajari, tajjuwitnya juga!:"
- AK : "Coba, marisaya dengar!"
- 75 NP : "Ashadu alla ilaha illallah waashaduanna muhammadar rasulullah."
- AO : "Jangan terlalu dilagukan, ashadu alla ilahaillallah, ashadu anna muhammadar rasulullah, coba!"
- 80 NP : "Nah, bismillah hirrahman nirrahim, ashadu alla ilahaillallah, ashadu anna Muhammadar Rasulallah, nah, galaq gong wongtoh wabah ko yao saalu wabarakato - wabiahom. Nah begini bahasa saya."
- AO : "Angkat sak cong-sak cong."
- 85 NP : "Mengapa kamu menghina bahasa saya, nenek saya

orang dari Malaysia."

- AO : "O cocok, kalau bahasa Malaysia lagunya seperti Rincong."
- NP : "Itu baca apa itu ha ... ha ...!"
- 90 AK : "Tidak apa-apa, itu hanya lipatan!"
- AO : "O mari, Jero Wayan seperti ini!"
- NP : "Ya, biar hari apa saja akan sunat, seberapa besar pisau sunatnya?"
- AK : "Ah, kecil pisau tembakau!"
- 95 NP : "Tidak habis, daging pahaku nanti."
- AK : "A, hanya dua kilo!"
- NP : "Nah kalau begitu, assalamu allaikum warah matullahi wabara katuh."
- AB : "Lailaha ya Tuhan, macam-macam rupanya ciptaan-Mu. 100 ya Tuhan sekarang tidak ada yang seperti bebek. Ya Tuhan, di mana isinya bumi ini ... yah, sungguh sedikit!"
- AO : "Ya aa ... ha ... dia marah dihina, dari mana?"
- AB : "Mungkin dari Sulawesi, baru pulang transmigrasi. 105 Ha ... ha ... ha sekarang di daerah Selong bagian utara, tidak ada bongkaran hari ini."
- UU : "Ceritanya sekarang R Putra Repatmaja, Rengganis dan Kadarmanik."
- AO : "Mohon restu Raden, ini yang di cari-cari itu!"
- 110 II : "Kasih, lama sekali menghilang pacarku ini!"
- AK : "Siapa pacarnya, anak anjing ini?"
- IL : "Itu Raden Repatmaja!"

- AK : "E kamu tidak pernah ngaca ... tiba-tiba
Repatmaja, Repat Keseq tidak suka!"
- 115 AA : "Apalagi Repat Amet!"
- RR : "Ya sekarang ayahku Wong Agung Jayengrana, di mana
punakawan?"
- AO : "Ayahnda sedang di dalam rumah, yang sudah kalah
prajurit Mekkah dua orang, oleh jadah yang bernama
120 Batara Makjusi itu, antara lain Raja Rum dan Alam
Daur, pada waktu perang matari hari datang dan
tidak boleh melanjutkannya."
- AB : "Jadi, apa namanya kesaktian itu Ocong?"
- AO : "Banyu Urip!"
- 125 AB : "O, banyu urip, kalau sudah mati, hidup lagi, wah,
kalau hidup tidak boleh mati lagi!"
- AO : "A kamu lain-lain saja, barang kalau tidak mati,
ya hidup, kalau tidak hidup pasti mati!"
- RR : "Kalau begitu Punakawan, aku akan menemui ayahanda
130 Jayengrana!"
- AO : "O maaf, dia baru saja tidur, dia capek sekali,
kalau orang besar biasanya lelah berpikir. Pejabat
itu banyak berpikir bagaimana agar rakyatnya adil
makmur."
- 135 RR : "Ya, baik Panakawan!"
- DK : "Mohon maaf, sebab Dewi Kadarmanik menghadap, yang
bernama Betara Makjusi itu adalah guru perangnya
ayah saya. Dia mempunyai kesaktian bernama Banyu
Urip. Asal masih ada banyu urip itu ditangannya,

- 140 tidak bisa mati Betara Makjusi itu!"
- RR : "Kalau begitu bagaimana jadinya?"
- DK : "Hamba ikut kakak Dewi Rengganis."
- RR : "Rengganis kemarilah!"
- S : "Ingat ...!"
- 145 RR : "Apa kamu sanggup menghadapi Betara Makjusi?"
- DR : "Ya saya sanggup asal saya bersama dengan Raden Umar Maya!"
- AO : "Mana Raden Umar Maya Raden?"
- RR : "Sudah saya angkat dari penjara!"
- 150 AO : "Lailaha illallah endeg ne mate?"
- RR : "Ya masih hidup!"
- AO : "Panjang umurnya Umar Maya itu, saya kira dia sudah mati, ternyata masih setengah mati!"
- RR : "Paman Raden Umar Maya, kemarilah!"
- 155 RUMy: "Apa anakku Raden Repatmaja?"
- RR : "Bagaimana sekarang, kalau kita mencari banyu urip, kesaktian Betara Makjusi itu?"
- RUMy: "O bagaimana itu anakku Denda Rengganis, seharusnya kita ada akal. Nanti kalau sampai di
- 160 sana, di tempatnya Raja Makjusi itu, kamu Denda Rengganis mengaku padanya bahwa kamu menyintainya, dia akan serah diri, kawin denganmu. Kalau dia bilang aku tua misalnya, biar saja, pertama boleh, kedua boleh, saya harus bersuami kamu, pegang
- 165 tangannya. Kalau dia dapat bertanggung jawab dan sangat mencintaimu baru kamu bertanya. Nah setelah

itu, baru kamu tanyakan bagaimana rupanya banyu urip itu. Nah, baru aku dari belakang, aku akan menghilang tidak kelihatan, kalau kamu sudah kelihatan kalau kamu sudah rebut banyu urip itu, terus aku yang melarikannya. Nah dia sudah tua, bunuh saja setan Makjusi itu!"

170 DR : "Betul begitu Paman Umar Maya?"

RUMy: "Cara yang paling bagus!"

175 DR : "Perintah Paduka saya laksanakan!"

RUMy: "Sekarang aku mulai memakai kesaktianku, agar aku tak kelihatana. Denda Rengganis, saya akan seperti
178 jin!"

01.15

Adegan 22

Betara Magjusi (BM), Dewi Rengganis (DR), Amaq Keseq (AK), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 UU : "Batara Makjusi tidak putus-putusnya mohon kepada Yang Maha Kuasa, supaya tidak pernah kalah di medan perang ceritanya. E ... tidak henti-hentinya puja dan puji kepada Yang Kuasa siang malam, malam siang, tak ada lain yang diucapkan kecuali Sang Pencipta Alami. Itulah sebabnya ceritanya, dia
10 sangat sakti mandra guna, kesaktiannya ada pada banyu urip dan selalu ada dalam saku tangannya. Ingat ratu dia tidak pernah putus dari Sang Betara!"

- 15 BM : "Apakah aku kedatangan bidadari atau bermimpi, terlihat dalam bayanganku ada perempuan cantik sekali, siapa kamu, apakah jin, setan atau bidadari turun dari surga, ceritakan padaku agar aku tahu!"
- 20 DR : "Hamba keturunan manusia!"
- BM : "O, kalau kamu titisan manusia, siapa namamu, di mana negaramu, siapa ibumu, siapa bapakmu, apa tujuanmu kemari?"
- DR : "Ibuku sudah mati, ayahku sudah mati juga, tidak
25 mempunyai keluarga lagi. Jadi, saya hidup lontang-lantung, sekarang saya mendapat khabar, bahwa Paduka Ratu Agung, gagah perkasa, sakti mandraguna. Aku ingin serah jiwa raga hamba kepada Paduka. Jadi, apa saja asalkan Paduka diterima
30 jadi istrimu, bila tidak diterima jadi istri, jadi juru masak, jadi juru sapu pun, saya suka, serah jiwa raga hamba, asalkan di terima oleh Paduka jadi istri, saya terimalah!"
- BM : "Dra ... da ... da ... eh ... aku ini sudah tua,
35 tua-tua, datang perempuan cantik masih perawan, apa kata orang sedunia. Wanita yang sangat cantik, kembalilah ke negaramu. Saya tidak berani terima apa kata orang sedunia. Kamu masih perawan, saya sudah tua bangka begini!"
- 40 DR : "Sekalipun Paduka tua, sudah punya buyut, sudah punya cucu, tapi saya suka serah jiwa raga hamba,

tidak ada yang bisa menghalang-halangi saya!"

45 BM : "Kalau kamu sanggup jadi istriku, alangkah bahagiannya saya di dunia sampai akherat. Kalau kamu sekarang mau jadi istriku, saya sangat bahagia di dunia ini, sangat bahagia, saya sangat bahagia!"

50 DR : "Tapi, sebelum saya dengan kamu jadi pengantin baru, saya mendapat cerita bahwa Paduka Ratu sakti mandraguna, tidak mempan dengan senjata apa pun. Saya ingin tahu, apa itu yang disebut Banyu Urip, apakah itu betul ada?"

55 BM : "Yang ada di sini kerbau, banteng, bebek, ayam, aku serahkan kepadamu asalkan kamu sanggup jadi istriku orang cantik!"

S : "Ya kata-kata Sang pendeta Ratu!"

DR : "Kalau begitu, saya ingin tahu bagaimana rupanya Banyu Urip itu!"

BM : "Tunggu aku ambilkan!"

60 S : "Kalau begitu tidak perah tidur!"

BM : "Ini tetesan Banyu Urip, kalau kamu ingin melihat rupanya banyu urip, periksalah!"

DR : "Apakah benar, kalau sudah mati, kena tetesan Banyu Urip hidup lagi?"

65 BM : "Hidup lagi. Saya biar bagaimana kematianku, asal (Banyu Urip) ada ditanganku tidak bisa mati selama-lamanya!"

DR : "Sakti sekali Paduka. Aduh Sang Prabu, Paduka

sangat gagah, sangat sakti, sere a a a a k!"

70 AK : "Nah, mati sudah!"

DR : "Punakawan!"

AK : "Apa?"

DR : "Sudah datang ajalnya, yang bernama Sang Pandita Makjusi!"

75 AK : "Mampus, kenapa mati anjing, mari gonggong, kenapa diam saja jadah! Siapa dulu Dewi Rengganis di samping mengadakan kehebatan saktinya perang, juga mempergunakan otak. Jangan otak udang main di otaknya!"

80 DR : "Baiklah punakawan, sesudah dia mati ini, besok di sebelah Timur ada Sang Hyang Sura Bageni ingin bertanding melawan Sang Naga Prabu Magjusi!"

83 AK : "Mari, saya ikut!"

01.30

Adegan 23

Raden Umar Maya (RUMy), Raden Jayengrana (RJ), Raden Repatmaja (RR), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 S : "Jayengrana."

RUMy: "He ... hamba minta restu, supaya hamba tidak menemukan hal-hal buruk di dalam mengabdikan pada pemerintahannya!"

RJ : "Aduh Kakak Umar Maya, kukira Kakak sudah!"

10 RUMy: "Allah taala belum memberi saya untuk meninggalkan dunia ini, ada saja sebab dan syarat saya

ditolong."

RJ : "Ada apa Kakak Umar Maya?"

15 RUMy: "Ya, saya akan menceritakannya kepada Paduka,
silakan duduk Rajaku. Nah sewaktu saya disuruh
Baginda mencari Raden Repatmaja dibohongi oleh
orang Makjusi. Saya tidak mengira bahwa diri saya
akan kena dengan sirep mayit. Akhirnya saya tidur
20 di bawah pohon kayu. Nah, dalam tidur saya itu,
dia menangkap saya, kemudian memasukkan saya
kedalam sumur penjara, bukannya satria perang yang
jujur kalau begitu!"

RJ : "Kalau begitu, sekarang Kakak Umar Maya
bagaimana?"

25 RUMy: "Karena kesaktian raja Makjusi ini sudah di tangan
hamba, begitu juga prajurit-prajurit yang masih
ada besok pagi hamba habiskan, jangan diberi hidup
satu pun juga."

RJ : "Baiklah kalau begitu Kakak, untung Kakak Umar
30 Maya mendapatkannya, kalau tidak, aku mau bilang
apa?"

RUMy: "Memang begitu sipat manusia, mestinya saling
bantu membantu, saling memperingati, saling
menasihati itu tidak salah Rajaku!"

35 RJ : "Kalau begitu, putra Repatmaja di mana?"

RUMy: "Putra Paduka itu, yang baru saja membunuh, dia
menikah dengan Dewi Rengganis!"

RJ : "Rengganis?"

- RUMy: "Benar!"
- 40 RJ : "Siapa itu Rengganis?"
- RUMy: "Na ... Paduka tidak tahu nama menantumu, istrinya putra Paduka Raden Repatmaja, yang kedua Dewi Kadarmanik, yang paling tua bernama Dewi Sulasikin."
- 45 RJ : "Mengapa sampai begitu putra saya?"
- RUMy: "Memang sudah nasibnya putra Paduka, memang begitu, kita tidak boleh sesal, sudah begitu takdirnya!"
- RJ : "Kalau begitu mana putraku?"
- 50 RUMy: "Tunggu sebentar saya akan panggil!"
- RR : "Saya mengucapkan sembah sujud kepada Paduka ayahanda, supaya mendapat keselamatan, mari terimalah!"
- RJ : "Duduklah!"
- 55 UU : "Ceritanya sang Repatmaja sekarang sudah kembali berkumpul seperti semula."
- RR : "Ya ayahanda, untung saya bersama Rengganis, membantu Raden Umar Maya di dalam penjara, terlambat sedikit, mati dia, paman Umar Maya itu."
- 60 RJ : "Ya benar sekali ucapanmu, saya pun sangat bahagia mempunyai putra menjadi pahlawan sejati, bukankah begitu Kakak Umar Maya? Coba Kakak diperiksa, siapa-siapa prajuritnya Raja Mukaji yang masih hidup!"
- 65 RUMy: "Baik, saya akan berangkat, saya akan melihat

66 kekuatan setan niki Paduka!"

01.35

Adegan 24

Raden Umar Maya (RUMy), Amaq Keseq (AK), Amaq Ocong (AO), dan Amaq Baoq (AB).

5 RUMy: "Di mana kamu anak-anak?"

AK : "Saya Raden!"

RUMy: "Sekarang semua pada lihat, di mana tempat mondoknya Raja Mukaji!"

AK : "O dalam rumah!"

10 RUMy: "Berani kamu masuk kira-kira menghitung?"

AK : "Berani!"

RUMy: "Ah ...!"

AK : "Tidak berani!"

RUMy: "Sudah berani, sudah hendak apa maumu, ah ... ah?"

15 AK : "Saya mau Paduka ikut, nanti saya yang masuk menghitung, belum sampai sepuluh hitungan, potong leher terus!"

RUMy: "Sudah, sebaiknya sekarang saya perintah kamu, mau turut atau tidak dengan kataku?"

20 AK : "Masak tidak ikut Raden? Paduka kan di bawah Wong Menak, harus diikuti sampai mati!"

RUMy: "Benar!"

RUMy: "Aut ... wa ... wa. Dia saja mau turut Umar Maya,

ah ... aut ...!"

25 AO : "Berani kamu sama Umar Maya?"

AK : "Dulu waktu sama-sama kecil, sama-sama main gangsing, main karet, paling curang dia, kamu tahu rupa hidungnya?"

AO : "O, jadi kamu sama dia berantam?"

30 AK : "La, ... dia tidak punya tenaga besar Umar Maya, waktu kecil dulu berani dia nangis waktu dia bawa tepung."

AO : "Dulu dia berani ya?"

AK : "A ... sampai besok, coba dia orang biasa dulu, sudah kubuat jadi kipas."

AO : "O ... jadi hebatnya hidung itu lantaran kamu?"

AK : "Aku dulu kuat boksen-boksenan, tapi terlanjur pukulanku luka hidungnya penuh darah, tapi sekarang nyesal rasanya kalau aku tinju, pikal
40 saja senang nonton aku."

AO : "Jangan pura-pura anak anjing!"

AK : "Kalau bikin cijapo tidak ada, yang loncong pasti bulat."

RUMy: "Ya, sudah aku tuli, coba kamu pukul hidungku!"

45 AK : "Jangan keberatan Raden, begitu saja, kita main-main namanya."

AO : "Tidak apa, teruskan saja!"

AK : "Jangan memperpanjang masalah, pintarnya mengasah orang yang tidak bisa marah jadi, marah. A Paduka
50 begitu-begitu saja dihitung, laila kita kan sudah

biasa santai-santai bermain!"

RUMy: "Tidak ada, kebiasaanku setan, kucongkel tengkorongan jendela matamu!"

55 AO : "Mau marah Raden Umar Maya, mampus Amaq Keseq sekarang!"

AK : "Raden, hamba mau kencing, takut sekali rasanya hamba minta maaf!"

RUMy: "Nah, kamu dengar itu?"

AK : "Ya!"

60 RUMy: "Dia memang nakal, anak yang kecil ini."

AB : "O, Grucit namanya!"

RUMy: "Nah, sekarang bagus, periksa siapa-siapa yang membantunya, beritahu aku secepatnya, kalau ada
64 yang datang!"

01.40

Adegan 25

Amaq baoq (AB), Amaq Keseq (AK), Kakek Tua (KT), dan Amaq Ocong (AO).

5 AB : "Ya, siapa rupanya jalan ini?"

AK : "Mari kita bertanya sama orang desa, apa ini yang bernama desa Mukaddam, siapa itu rupanya datang?"

KT : "Siapa kamu memanggil-manggil, tidak ada berhentinya teriak-teriak, siapa kamu?"

10 AO : "Amaq Keseq, apa katanya tadi?"

AK : "Ya anu, katanya siapa yang manggil-manggil, kita jangan mengaku dari Mekkah, supaya kita jangan

ketahuan ya?"

AO : "Ya!"

15 AK : "Aku di bagian tengah desa ini, Lombok Tengah Timur!"

KT : "Apa perlumu ini, kenapa senang sekali rupa raja disini, ada apa? Raja Mukaji sudah kalah perang karna gurunya bernama Makjusi sudah mati."

20 AK : "Kucekik kamu nanti, Kakek ngomong yang betul."

KT : "Yang bernama Betara Makjusi itu paling kuat, paling sakti tapi, kalah!"

AK : "Siapa yang mengalahkannya Kakek?"

KT : "A ... Ceritanya, dia kalah sama perempuan yang
25 harum kentutnya, dia bernama denda ngereng-ngereng manis!"

AK : "Siapa?"

KT : "Ngereng-ngereng manis!"

AK : "Mau dipotong lidahmu, Denda Rengganis!"

30 KT : "Nah ia tidak bisa sebut dewi reng-reng manis."

AK : "Terus!"

KT : "Sekarang datang bantuan putri dari Cina, cantik-cantik sekali, tiga orang banyaknya, Denda Widaningsih, Denda Widaninggar dan Denda
35 Widaningrum. Lailaha illallah muda-muda. Nah putri-putri itu yang sanggup membunuh wong Menak katanya. Kalau bukan Wong Menak yang mati olehku, selain dia terutama keturunannya, anaknya yang menyakiti Paduka itu katanya, itu sebabnya rajaku

40 bernama Mukaji itu sudah mati, tapi hidup kembali,
 itu sebabnya dia berpesta ria, berjoget, menari,
 Dengan berbagai cara akan membalas kematian
 gurunya Betara Makjusi."

AK : "O, jadi, putri Cina yang membantu?"

45 KT : "Ya!"

AK : "Nah, hanya ini yang kutanyakan Kakek. Nah, mari
47 anak udang, assalamualaikum."

01.45

Adegan 26

Prabu Mukajji (PM), Patih Baktaq (PB), Widaninggar (Wg),
dan Sendoran (S).

5 S : "Do ... Dewi Widaningsih, Widaninggar, dan
 Widaningrum, e ... ada apa Raja Mukajji?"

PM : "Patih Baktak, ya coba kamu kemari patih Medain!"

PB : "Ampun, ada apa Paduka menyuruh saya datang
 kesini?"

10 PM : "Baktak, bagaimana sekarang pendapatmu setelah
 dia, Betara Makjusi yang sakti itu meninggal?"

PB : "Prajurit Paduka kocar-kacir tidak ada yang
 berani, semua tinggal di dalam negara, sedangkan
 prajurit-prajurit Jayengrana, semuanya sudah
15 siaga!"

PM : "Da ... da ... da ... Kalau begitu mundurlah Patih
 Baktak!"

Wg : "Ampun, kalau Paduka kalah lawan Jayengrana, coba-

coba, hamba besok akan berperang."

20 PM : "Pokoknya Dewi Widaningrum, Widaningsih dan Widaninggar, jangan sampai lupa kepada diri, Jayengrana itu sakti mandraguna, kesaktiannya tiada tara, seperti para nabi dan malaikat."

Wg : "Sampai aku meninggalkan negara Cina yang jauh
25 itu, datang untuk perang, Prabu, hamba tidak main-main!"

S : "Mereka memang semuanya sakti."

Wg : "Kalau begitu, Sang Prabu, hamba pamit, hamba
coba-coba menuju medan peperangan, ingin
30 bertanding dan mengadu kesaktian melawan Jayengrana."

32 S : "Anak-anak ... sangat sakti!"

01.50

Adegan 27

Amaq Keseq (AK), Raden Jayengrana (RJ), Dewi Rengganis (DR), dan Ucap-Ucapan (UU).

5 AK : "Hamba mohon restu Raja, saya disuruh oleh Raden Umar Maya menyelidiki, ternyata betul ada bantuan dari Cina tiga orang putri, pertama cantik, kedua sakti, ketiga ayu."

RJ : "Putri dari negara Cina punakawan?"

10 AK : "Dia bersaudara tiga orang, yang paling tua bernama Widaningsih, nomor dua Widaningrum dan nomor tiga Widaninggar, ketiga-tiganya sakti dan

cantik, photo copy semua!"

- RJ : "Mereka bantuan dari negara Cina?"
- 15 AK : "Benar!"
- RJ : "Baik, mundurlah Panakawan!"
- UU : "Pikir-pikir orang apa?"
- RJ : "Setelah saya berpikir di dalam pondok ada putri
Cina yang sakti mandraguna, ceritanya ketiga-
20 tiganya sama saktinya. Anakku Dewi Rengganis,
kemarilah kamu!"
- DR : "Ampun ada apa?"
- RJ : "Kamu kuperintah sekarang pergilah ke Hajrak, cari
kakakmu Dewi Kuraisin namanya, dia anakku dengan
25 putri jin dari Hajrak, ibunya Dewi Hismayawati.
Kamu kuperintah, sekarang minta bantuan di sana,
kedua, supaya dia tahu ayahnya, bahwa di sini ada
perang!"
- DR : "Baiklah Paduka, hamba akan berangkat dan mohon
30 restu Paduka!"
- RJ : "Baiklah kalau begitu anakku Dewi Rengganis,
supaya kamu cepat sampai di Hajrak, karena Hajrak
itu sangat jauh, berangkatlah sekarang!"
- 34 DR : "Baiklah, kalau begitu hamba pamit!"

01.55

Adegan 28

Dewi Kuraisin (DKs), Asal Asil Sadat Satil (AASS), dan
Ucap-Ucapan (UU).

5 UU : "Ceritanya sekarang Dewi Kuraisin di Hajrak, duduk
bersama prajuritnya, Patih Asal Asil Sadat Satil,
tidak ada yang pernah bicara sekarang, sebenarnya
Dewi Kuraisin kedatangan mimpi di waktu malam,
keadaan ayahnya meridapat bahaya besar, itulah
10 sebabnya dia duduk kumpul bersama Patih Asal Asil
Sadat Satil, akan merencanakan sesuatu yang
penting. Sebagai bakti saya sebagai anak selama
masih hidup!"

DKs : "Ya ... Patihku Asal Asil Sadat Satil, saya
15 sekarang berkata kepadamu, mengapa begini mimpiku.
Saya sangat heran di waktu tengah Patih Asal Asil
Sadat Satil, pernah bertemu dengan ayah sedang
berperang dengan penjahat."

AASS: "Ampun, kalau begitu titah Paduka Dewi Kuraisin
20 bagaimana?"

DKs : "Aku akan pergi melihat ayahanda ke negara Arab,
apakah masih hidup atau mati atau ada peperangan
atau bagaimana?"

AASS: "Kalau begitu saya ikut atau bagaimana?"

25 DKs : "Kamu saja di sini, saya sendiri saja berangkat ke
negara Arab!"

27 AASS: "Baiklah kalau begitu, semoga selamat!"

02.00

Adegan 29

Dewi Kuraisin (DKs), Dewi Rengganis (DR), Amaq Ocong

(AO), Amaq Keseq (AK), Amaq Baoq (AB), Widaningsih (Ws),
 5 Widaningrum (Wr), Raden Repatmaja (RR), Ucap-Ucapan
 (UU), dan Sendoran (S).

UU : "Dewi Kuraisin terbang dari awan tidak putus-putus
 dia melihat ke bawah."

DKs : "Siapa gerangan yang kutemukan di atas awan ini?,
 10 perempuan bagus cantik siapa kamu perempuan?"

DR : "Aku ini tiada lain bernama Dewi Rengganis
 istrinya Raden Repatmaja dari negara Arab. Saya
 ini diperintah oleh rama minta bantuan kepada
 Kakak Kuraisin di Hajrak!"

15 DK : "O, jadinya kamu istrinya Repatmaja?"

DR : "Benar, kalau kamu siapa?"

DK : "Aduh Rengganis, aku ini kakakmu Dewi Kuraisin.
 Saya kakaknya Repatmaja, yang bernama Dewi
 Kuraisin, putra Jayengrana, sebelum kamu ke Hajrak
 20 bertemu di tengah jalan. Kamu sekarang jangan
 terus ke Hajrak. Kakak Kuraisin ada di depanmu,
 kamu sekarang kembali Dewi Rengganis. Saya datang
 membantu untuk ayahanda perang sekarang. Silakan
 Kuraisin!"

25 AO : "Alhamdulillahisubur. Amaq Keseq cepat mohon maaf
 kepada Dewi Kuraisin datang!"

DKs : "Eh ... Dende Kunes ..., eh ... eh ...
 eh ...untung Paduka datang!"

AO : "Rauh orang bilang, Amaq Ocong, kenapa bilang
 30 roah?"

- DKs : "Kalau Paduka terlambat datang bencana terjadi,
sangat sakti-sakti putri dari RRC itu!"
- AO : "Yang mana nama RRC itu Amaq Eceq?"
- AK : "Cina, nama RRC, karena cing kolang cing koleng."
- 35 DR : "Kalau begitu, saya datang membantu ayah saya
Jayengrana!"
- AK : "Ya. Mampus Cina sekarang, putri Cina itu orang
tiga banyaknya, cantik-cantik, kalau Paduka perang
dengannya, jangan dibunuh, sekedar pingsan saja,
40 nanti hamba jadikan istri!"
- DKs : "Baik punakawan, aku akan menghadap ayahanda!"
- AK : "Jangan menghadap ayahandamu, lebih baik langsung
tantang sekarang, supaya putri itu keluar. Ocong
kamu saja yang nantang!"
- 45 AO : "Sombong sekali anak anjing ini, aku jadi tukang
tantang. E ... mana bantuan dari Cina yang cantik-
cantik keluar, yang jelek-jelek ke depan. Mari,
ini datang puta Wong Menak dari Hajrat, bernama
Denda Kuraisin bersama menantu Wong Menak bernama
50 Denda Rengganis. Saudaraku bernama Wong Menak.
Kalau itu bernama Wong Mamiyoq, keluar kalau kamu
pemberani, atau berlari kalau mau mati, mau tamat,
dan mati keras!"
- AB : "Ini dia, tidak ada yang jelek, semuanya cantik-
55 cantik!"
- Ws : "Siapa yang teriak-teriak tidak ada hatinya,
nantang di medan peperangan ini, ceritakan

segera!"

DKs : "Kalau kamu tidak tahu aku, balik bertanya sama
60 kamu putri cantik-cantik, ceritakan siapa namamu,
dari mana asalmu?"

Ws : "Saya putri dari Cina, membantu Raja Mukajji. Saya
bernama Dewi Widaningsih, dibelakangku saudaraku
bernama Dewi Widaningrum dan dibelakang
65 Widaninggar, dan semua bersaudara. Ya kedatanganku
membantu Raja Mukajji yang kalah perang melawan
Jayengrana, kalau kamu siapa?"

DKs : "Kuraisin, putra Jayengrana, ibuku Dewi
Ismayawati!"

70 DR : "Kuraisin, ke belakang!"

DK : "La Dewi Rengganis, termasuk saudara ipé saya,
yaitu isteri Repatmaja, adik saya!"

Ws : "Rengganis, jangan salah terima, saya ingin coba
bagaimana gagahnya Rengganis perang!"

75 DR : "Kakak Dewi Kuraisin, masuklah perempuan begini
rupanya, jangan bantu hamba, sudah mundur.
Kuraisin, sudah masuk, saya Saudaranya yang
datang. Apa kamu sanggup perang lawan saya?"

Ws : "Ya ... sanggup!"

80 DR : "Tapi ada perjanjiannya, saya lawan kamu
berperang!"

Ws : "Apa perjanjiannya?"

DR : "Perjanjiannya, kalau kamu kalah perang lawan
saya, apa kamu sanggup jadi maru saya?"

85 AO : "Kalau kalah perang Widaningsih lawan Rengganis, apakah sanggup jadi maru Denda Rengganis atau tidak?"

Ws : "Bagaimana rupa suamimu yang bernama Repatmaja itu? Kalau kamu sudah sanggup, tapi Repatmaja yang
90 tidak sanggup?"

DR : "Jangan sebut Dewi Rengganis!"

AO : "Kalau kamu lihat rupanya Raden Repatmaja, kamu bisa kelenger, jangan coba-coba bertanya bagaimana rupanya Repatmaja!"

95 DR : "Kalau begitu, sekarang Widaningsih, misalnya kamu perang lawan saya, kalau kamu kalah kamu ikut jadi maruku, Widaninggar pun begitu kamu sanggup?"

Ws : "Sanggup ya sanggup!"

AO : "Ingat-ingat sanggup baru mungkin dia kira.
100 Repatmaja itu jelek. Kamu tidak menyesal kawin dengan Repatmaja, mungkin lebih jelek kamu daripada dia!"

Ws : "Ya, kalau memang begitu Rengganis kita mulai!"

DR : "Punakawan, panggil Kakak Repatmaja suruh kesini!"

105 AO : "Baik, mau jadi peranakan Jepang sekarang?"

RR : "Ya ada apa?"

DR : "Kakak, sudah menyerah Widaningsih kepada saya, sekarang dia akan pengantin baru dengan Paduka, apakah betul mau, kamu jadi maru denganku?"

110 Ws : "Sangat mau!"

AO : "Di kira rupanya seperti saya!"

- DR : "Silakan Kakak ajak dia masuk!"
- RR : "Baik, mari masuk bersama denganku!"
- Ws : "Ayo!"
- 115 UU : "Ceritanya Widaningsih bagaimana? Adiknya
Widaninggar, Widaningrum, keluar perang ...!"
- DR : "Sera ... heat ... sera ... heat, ya Kakak
Repatmaja!"
- RR : "Ada apa?"
- 120 DR : "Silakan Paduka jadi penganten baru, masuklah."
- Wr : "Saya suka jadi maru dengan kamu, silakan masuk
Kakang!"
- S : "Widaninggar yang sekarang diceritakan!"
- 124 DR : "Sere ... heat ...!"

01.25

Adegan 30

- Inaq Litet (IL), Amaq Keseq (AK), Inaq Gandrung (IG),
Amaq Ocong (AO), Hansip (H), Amaq Baoq (AB), Jero
5 Dangkem (JD), Inaq Teleng (IT), Amaq Amet (AA), Inaq
Joget (IJ), Jero tengki (JT), dan Jero Wayan (JW).
- IL : "Sekarang dia senang sekali raja Ajep, apa maumu
tontonan akan diadakan juga?"
- AK : "Permisi, permisi, permisi, itu apa orang bilang
10 tabek, dia tawek!"
- IL : "Aku tidak senang di belakangmu, kamu suka
nyerobot saya, tidak bisa diam tangannya!"
- AK : "Dari pada diam, tidak ada yang pegang-pegang

kamu!"

15 IL : "Biar aku mubazir dan tidak ada malunya mau disentuh sama kamu!"

AK : "Sengaja dia keluarkan kentutnya sama anjing ini!"

IL : "Untung saja yang mendengar saya saja, sangat lelah memutar-mutarnya di dalam perut baru bisa
20 keluar."

H : "Jangan ribut-ribut, di mana ribut, kalau saya sudah marah, saya benci. Sepatu saya ini baru diberi sama desa, pokoknya saya menjaga keamanan di kampung ini. Siapa macam-macam saya tendang
25 kepalanya. Saya mau pergi ke Telabah!"

IG : "E, mana kamu cepat keluar parida?"

AO : "Sudah kamu beritahu anak saudaramu itu. Saya paling dulu nomor satu, kan sudah saya persekot Rp 1.500,00."

30 IG : "Pokoknya kamu saja nomor satu, nah yang lain sama kamu tidak ada, karena kamu sendiri yang mersekot!"

AO : "Kalau tidak awas, ibunya saja yang akan kusobek!"

AB : "Berapa botol diminum oleh Jero Dangkem, kenapa
35 bau sekali sampai depan?"

JD : "Ada sedikit saya minum, mencoba jadi obat, ada dua puluh dua botol."

AB : "Tidak ada obat itu dua puluh dua botol, penyakit dicari!"

40 JD : "Tidak dapat minum, tidak enak rasanya perut saya,

boleh saya tidak pernah sampai merusak ngelantur, ngomong saya seperti teman kalau teler diam seperti gangsing tidak berputar!"

AO : "Jadi, Jero masuk Islam?"

45 JD : "Tidak berani Amaq Keseq. Memang takut masuk Islam dua jengkal akan di ambil di sunat, ikut dipotong dari pahanya, itu sebabnya nggak jadi besok saja di bulan Maulid Nabi. Silakan, mungkin Tuhan Allah akan memberikan cinta kasih kepada yang masuk
50 Islam!"

AB : "Mangkanya jangan garuk-garuk kamu Ocong, kamu koreng!"

AO : "Makanya jangan banyak-banyak bicaramu, lebih baik diam saja, kupukul kamu nanti!"

55 AB : "La, ketua saya katakan, kamu sama jadah ini sudah!"

AO : "La kalau begitu, aku paling boleh."

AB : "Pak hansip, ini dia ribut!"

HP : "E, jangan ribut-ribut, kalau saya marah, saya
60 malas. Jangan olok-olok saya kalau tersinggung saya suka menyinggung-nyinggung!"

AB : "Ya tuhan baru tiga belas barang kali dapatnya bahasa hansip itu, hansip mana kira-kira itu, kira-kira hansip Bunutan yang jaga itu!"

65 H : "E, jangan macam-macam ya, kurang ajar kalau saya sudah marah nanti rusak, awas!"

IG : "Mangkanya, mana lailah haillallah, cepat sedikit,

- tapi sabar, dia masih pakai bedak, malu dia dihina-hina di tempat orang ramai itu, ya Kak Ocong."
- 70
- AO : "Ya sudah, tapi saya suka sama joget yang muda-muda itu, jangan yang tua-tua ya, mana joget?"
- IJ : "Mari keluar, joget sementara!"
- AB : "Ya Allah, tidak pakai payasan (bunga)!"
- 75 AO : "Gadis itu atau orang sudah punya cucu."
- IT : "Aku masih perawan ting-ting!"
- AO : "Itu rupa gadis jaman sekarang, belum kawin semua apa-apanya jatuh. Di tiap bako tempunya saling tarik. Kenapa dia seperti rupa akar bako rupanya dari depan. E ibu, e kalau begitu rupanya, jangan
- 80 selalu keluar, bikin teman berdosa saja. Pulang apa minta tolong teman, siapa kekuarangan batu jaring ini kebanyakan timah. Berapa kilo dapat kita timah?. Eh lha dia pergi. Mana yang cantikan, apa
- 85 keluar, tahu-tahu e seperti rupa pepaya berbuah sekali yang tadi itu. Sekarang bisa agak cantik. Mana, o, ini pasti lain, Sasak caranya beranak. La kebesaran anak yang netek jadi anak, kebesaran mulut anak yang netek tahu-tahu merasa infeksi, e
- 90 bismillah (di tampar)."
- IG : "Mana, sudah jadi kamu, sudah cepetan, kalau kamu sudah jadi, laillah ketelan!"
- AO : "Sudah, kamu bilang dia!"
- IG : "Sudah, pokoknya beres, kamu sudah nomor satu,

- 95 mari sudah, mari!"
- AB : "Anak anjing, anjing ini, ke mana dia ah. Mari cepet. Siapa ini, e malu-maluin saja, ah!"
- AO : "E buta batu matamu ah!"
- IG : "Aku takut saja ini sekrang, memangnya dia yang
100 nomor satu?"
- AO : "E buta batu mata anak anjing, anak jadah tidak terlalu banyak sekali, orang apa ini, apa belakang tempatku duduk, menyesal sekali aku di depan jelas rupa kita laku sekali, anak anjing,
105 bagaimana, gagah, ganteng anak jadah (marah-marah belum dapat giliran)."
- AA : "Ya kamu marah-marah. Mari hilang-hilangan, mauku mengenakan hati orang ya Allah, saya berlindung kepada-Mu, semua cara kita salah saja!"
- 110 AO : "Kamu salah sudah!"
- AA : "Bukan saya, apa mau di tepek, dia nepek (dilempar pakai kipas) saya."
- AO : "Kenapa kamu mau ditepek. Pas kamu akan ditepek menghindar saja, aku yang kena!"
- 115 AA : "Itu memang bagianku!"
- AO : "Tidak ada bagian kamu apa lihat-lihat?"
- AA : "Paling boleh untukmu!"
- AO : "Saya paling boleh, paling berani, berani saya. Ya, bilang, mari sekarang akan kena, ya, biar kamu
120 luka mulutmu tadi. E kalau kamu mau nari lebih dari semenit, awas!"

- AA : "Lebih baik jangan apa-apa!"
- AO : "Sanggup kamu tidak lebih dari semenit?"
- AA : "Saya tidak sanggup!"
- 125 AO : "Kalau tidak sanggup, bilang!"
- AA : "Kalau itu membuatku celaka, biar sudah, memang itu permintaanku, mudah-mudahan saya mati nari!"
- AO : "Ya sudah, coba saja, coba!"
- AA : "Adik kipas ...!"
- 130 IG : "Dulu kita dekat sekarang dengki."
- AA : "Wah gamak ibu ampet ... coba beli bedak bilang senem, saudara putus talimu!"
- AO : "Bo anak anjing, e Tuhan, saya akan makan kamu, anak anjing!"
- 135 IG : "Dulu kita bercinta, sekarang benci."
- AA : "We ...!"
- AB : "Laillah, dia ngolok, jadah ini!"
- AA : "Ampet!"
- IG : "Coba tebak, mari, gadis hilang ada gantinya!"
- 140 AA : "Alhamdulillah, wah lupa diri jadi mekol."
- IG : "Beta benci, saudara ada gantinya!"
- AA : "Asik ...!"
- AO : "Berhenti!"
- AA : "Tidak ada berhenti-hentian!"
- 145 AO : "Eh kencing, eh pergi kencing-kencing!"
- IG : "Apa kejar sapi mengandung, tanam dino tanaman melati bersusun tangkai."
- AA : "Kipas, mudah-mudahan aku mati nari!"

- IG : "Tanaman melati bersusun tangkai."
- 150 AA : "Aduh malu, begini cara saya di inabobokan di kubur besok aduh ...!"
- AB : "He ... he ... Amaq Amet!"
- AA : "Makan kepalaku!"
- AB : "Ingat kamu kepada saya ini!"
- 155 AA : "Ya!"
- AB : "Saya akan dibawa ke mana sekarang?"
- AA : "Itu ke pusuk emas!"
- AB : "Di mana?"
- AA : "Di pusuk emas!"
- 160 AB : "Puskesmas, kata orang, anak anjing!"
- AA : "Ya!"
- AB : "Lailaha illallah, e benjol, darah kepala mencucur selalu di badanku ini."
- AA : "Ya permintaanku dulu."
- 165 AB : "Ya, kamu bawa, kamu pulang, ya!"
- AA : "Ya!"
- AB : "Ya robbisa liala!"
- AO : "Dia anak jadah ya Bu, e bapak manusia, ibu manusia, ibu tidak kaya hati mulia, tapi ini ibu anjing, bapak babi, dia monyet juga?"
- 170 IG : "Ya, lumayan, saya tidak pernah pesan, selalu anakku ini, tapi namanya aja dia, dia lupa!"
- AO : "Hilap jadah, ya Allah, dia tidak takut ini, mau membunuh, masuk sel, sel sudah!"
- 175 AB : "Mangkanya ingat-ingat!"

- AO : "Tidak mau ingat!"
- AB : "Ya, kamu tua Ocong!"
- AO : "Tidak mau tua!"
- AB : "Tapi, ingat-ingat kamu manusia!"
- 180 AO : "Tidak mau manusia!"
- AB : "Ya, kenapa begitu jadinya, yang benar!"
- AO : "Tidak mau benar!"
- AB : "Makan ya?"
- AO : "Apa ikan?"
- 185 AB : "Dia betul saja, katanya nyaut anak anjing ini."
- IG : "Mari, apa sekarang kamu mau kakek Amang Ocong, kenapa tidak aku saja makan-makan pantatku?"
- AO : "Anak anjing, anak babi, anak anjing, ibu babi, kakek anjing!"
- 190 AB : "Apa lagunya?"
- AO : "Diam!"
- AB : "Laila, o tidak ada cara kita benar!"
- AO : "Tidak ada, caramu sudah, benar. Jadah, memang sudah kasar, ibu ini. Coba ke sini kamu, mana ibu, ke sini!"
- 195
- IG : "Itu apa, saya tidak takut, saya tua saja jadi sasaran. Ada apa ini, aduh ... aduh ... aduh ... aduh ... aduh ... aduh ... aduh ... aduh ...!"
- AO : "E ... e ... saya malu yang bagaimana, yang duduk di depan, ya sekarang ke sana, mari biar belah kepalamu nanti!"
- 200
- IG : "Itu, kenapa saya saja yang dibangkitkan

- semangatku diginjak sama kakekmu, tidak tahu namanya orang banyak, ini dia tepek parida ho ...
- 205 gamak kenapa saya, wah e ...!"
- AB : "Lailaha illallah, Jero Tengki ini, tidak kamu bawa air ini, Jero Wayan?"
- JT : "Ah, biar apa-apa, katanya kamu yang penting tepek ini sudah, biar anjing menggonggong asalkan babi
- 210 bawa tebu!"
- AO : "Aih Jero Wayan!"
- JT : "Na saya!"
- AO : "Nari Jero ini."
- JT : "Ya!"
- 215 AO : "Nari Jero ini ya?"
- JT : "Ya!"
- AO : "Saya kencing!"
- IG : "Dulu kita bercinta saudara sekarang benci. Dulu kita bercinta, saudara sekarang benci."
- 220 JT : "E ... le ...!"
- IG : "Dulu kita bercinta, saudara sekarang?"
- JT : "E ... le ...!"
- AB : "Wo ... kenapa kamu beele-ele!"
- JT : "Sedih e ... le ...!"
- 225 AB : "Wo ...!"
- JT : "E le ...!"
- AB : "Apa itu, siapa suruh kamu le ... le es menghadap belakang."
- JT : "Le ... le ... biar parang keluar sekarang."

- 230 AB : "O ... jero wayan dibawa ke rumah!"
JT : "Tidak.!"
AB : "Kamu apakah Jero ini?"
JT : "Na ... bakar sudah, sekali kali sudah!"
AB : "Kita ngaben!"
- 235 JT : "Biar aben saya sudah!"
AB : "Ya, rabisa liala, o jadah sekali, kenapa diam saja Pak Hansip Bunutan itu. E Pak, coba kemari dulu Pak, kenapa malas-malas, makan-makan saja!"
H : "Kenapa panggil-panggil saya?"
- 240 AB : " He e ... kenapa kamu panggil-panggil saya?"
H : "Saya sedang membersihkan di gunung."
AB : "Anu Pak, setiap kali dia pergi kencing selalu, ada yang bocor, kalau tidak sama cobek, batek timpah."
- 245 H : "Yang mana nama Ocong itu?"
AB : "Ha ha ... itu yang di dekat jembatan. Kalau dia kencing ada orang bocor!"
H : "Karena ada orang bocor, dia kencing?"
AB : "Ya ... makanya dia pergi kencing Ocong, orang
250 joget ada bocor!"
H : "O, jadi Ocong kencing ada orang bocor, karena ada orang bocor mangkanya kencing Ocong!"
AB : "Ya beres nanti kupukul. Mangkanya kencing duluan terus orang bocor."
- 255 HP : "O, setelah ia bocor, kencing Ocong?"
AB : "E pokoknya orang punya kekuatan!"

- H : "Ya sebentar, beri tahu saya, yang mana namanya Locong kalau ia datang nanti. Ia datang-datang sorak-sorak!"
- 260 AB : "Ya, sudah Pak!"
- H : "O, ini berbahaya!"
- AB : "Belum memberitahu sudah berbahaya ha ha ...!"
- AO : "Sekarang kamu tidak tepek, tamat riwayatmu, jadi anak anjing lelah sekali, kepingin ini. Kusobek
- 265 kamu jadi joget, kalau manusia lain kamu tepek, mari kita perang, keroyok saya sama ibumu anak anjing ... mari keroyok!"
- AB : "Kamu orang perempuan?"
- AO : "Kamu juga bantu sana!"
- 270 AB : "Itu kataku, kamu ini kakak, sekedar memperingati."
- AO : "Saya berani sama kamu, pokoknya semua di tempat ini, aku berani saja. Saya malu sekali pergi kencing. Saya sudah malu keluar, soalnya terlanjur
- 275 duduk di paling depan. Siapa yang nepek Jero Wayan?"
- JW : "Be saya."
- AO : "Nari ya kencing!"
- JW : "Berapa kali kencingnya kamu?"
- 280 IG : "Dari mana datangnya lintah?"
- JW : "Lintah katanya, apa kamu ...?"
- IG : "Dari bawah turun ke padi ...!"
- JW : "E padi katanya, biar saya akan jual sawah saya

sehektar untuk bayar!"

285 IG : "Dari mana Saudara datang dengan cinta?"

JW : "Be cinta katanya, wah menahan!"

AB : "Kenapa dia jatuh Jero Ayan?"

IG : "Dari kata Saudara turun ke hati."

AB : "Bah, habis sudah batu-batu di proyek itu, yang
290 menghabiskan anak anjing ini. Jero Wayan, ia sepi
sekali Jero Wayan ...!"

JW : "Beh, saya tidak tahu. Saya tidak tahu berani!"

AO : "Sekarang sudah jengkel, tidak jadi sudah, saya
sangat malu sudah terlanjur malu. Biar saya
295 ditepek, saya tidak mau joget!"

AB : "Ada rasanya cantik Ocong?"

AO : "Tidak ada anjing!"

AK : "Kita punya rejeki, kita yang makan."

AO : "Dia joget ini!"

300 AK : "Ya!"

AO : "Kamu tidak takut?"

AK : "La, memang itu perguruanku, soal batu batek,
kacang namanya. Ya allah beri saya dua truk, tiga
ton, empat ton, suruh beri saja tidak ada
305 kejutan!"

AO : "Ya lagi, saya ingin kencing!"

AB : "Ya, ya, begitu caranya joget?"

AK : "Lagi, datangkan lagi tiga truk, empat truk,
bug ... bug ... bug!"

310 AB : "Batu tiga truk, batu lima belas kibik!"

- AO : "Aro, saya di sini, saja Baok. Kamu saja yang di depan, saya sudah tua ini, sudah pindah ya, tua ditepek!"
- 215 AB : "Mengapa dia menggigit ini. Oh ya tidak ada malunya. Kita di tepek kok dia yang joget. Nah, supaya tidak kelahi, gara-gara joget, mundur saja, mari, supaya tidak kelahi lantaran barang maksiat!"
- AO : "Ya, siapa yang mundur?"
- 320 AB : "Kan aku yang di tepek?"
- AO : "Sekarang dia mengaku!"
- AB : "Jadah, saya dibilang ngaku, berani laila itaala, mari!"
- AO : "Mengaku lillahi tangala, dia berani sumpah, 325 coba!"
- AB : "E ... saya berani kapir Makjusi, kamu berani jadi kapir, jadi kapir Makjusi?"
- AO : "Dia berani!"
- AB : "Ya Ocong, jangan sekali orang banyak ini, mari 330 Ocong, saya yang di tepek tadi itu, jangan main-main orang banyak ini!"
- AO : "Biar orang banyak, kenapa?"
- AB : "Aku malu duduk, aku paling tua di kampung ini."
- AO : "Biar kamu paling tua!"
- 335 AB : "Orang banyak, jangan main-main, kasihan sama saya, saya sudah tua ocong!"
- AO : "Habis kamu mau apa?"

- AB : "Aku joget, kan saya ditepek itu, ayo!"
- AO : "Kalau ada uang makan lima ribu oke joget, kalau
340 tidak ada lima ribu, jangan coba-coba joget!"
- AB : "Bikin sakit sekali anak ini, ya lima ribu!"
- AO : "Mana uangmu?"
- AB : "Besok pagi kamu ke sini!"
- AO : "Kalau besok, jadi sepuluh ribu!"
- 345 AB : "Ya sudah sepuluh ribu!"
- AO : "Kalau tidak sanggup, dipotong lidahmu!"
- AB : "Ya!"
- AO : "Awas, pagi-pagi sekali saya ke rumahmu, pukul
berapa?"
- 350 AB : "Pukul sembilan!"
- AO : "Sepuluh ribu ya!"
- AB : "Ya!"
- AO : "Sepuluh ribu ya! Baoq, sepuluh ribu ya!"
- AB : "Ya!"
- 355 AO : "Ingat pukul sembilan!"
- AB : "Ya, lah ...!"
- AO : "E ... sepuluh ribu ya!"
- AB : "Ya!"
- AO : "E ... sepuluh ribu ya!"
- 360 AB : "Ya!"
- IG : "Puji kuning, Kakak!"
- AO : "Sepuluh ribu ya?"
- AB : "Ya!"
- AO : "E pukul sembilan ya?"

- 375 AB : "Ya!"
- AO : "Pergi kencing!"
- AB : "Jangan pergi kencing!"
- AO : "O betul!"
- AB : "Asyik!"
- 380 AO : "Besok pagi-pagi!"
- AB : "Bahaya ini, ah wah-wah ini, Jadi aduh ibu, benjol kepalaku oleh batu, satu Ocong-Ocong, tapi wah-wah saja. Jadi, yang kumaksud saya pergi mencuri. Saya pulang-pulang bocor a tahan. Adik Ocong yang benar
- 385 Ocong, ia tai tidak boleh lailaha illallah."
- AO : "Ke sini sedikit, mari Kakak biar saya tidak di tepek. Siapa ini ... hampir ... hampir ... hampir ... hampir ... ya ya. Ya ya ... ini saya bawa saja
- 389 ke pantai."

PENUTUP

02.50

Dalang (D)

D : "Sampai di sini saya menemani Saudara sekalian,
terima kasih atas segala kekhilapan, terima kasih.

5 Wassalamualaikum warah matullahi wabarakatuh."

TERJEMAHAN
TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 3

TERJEMAHAN TEKS LAKON DEWI RENGGANIS 3

1

PENDAHULUAN

22.20

Pangaksama

Minta permisi kepada Anda sekalian. Dalang akan
membawakan sebuah cerita, tetapi sebelum ada utara,
5 selatan, barat, timur, sebelum ada agama kapir, sebelum
ada agama suci, sebelum ada ratu dan pandita, bumi ini
laksana tanpa tiang, langit laksana tanpa pegangan.
Itulah keagungan Tuhan yang telah memberikan rasa
nikmat, rasa susah, dan rasa senang kepada manusia.

10 **Sendoran**

Dikiaskan kepada yang duduk, laksana antara raja
dengan rakyatnya yang saling mengasihi, ibarat ibu dan
anak. Seolah-olah pada waktu matahari terbenam, gemuruh
suara burung-burung kembali ke sarangnya, untuk tidur.

15 **Ucap-ucapan**

Agar kita sama-sama mendengarkan cerita, baik yang
duduk maupun yang berdiri, di dalam maupun di luar
Dalam sebuah pembukaan kumpulan kitab diceritakan
sebuah adat istiadat, tingkah laku, dan bahasa yang
20 menunjukkan hamba dan raja. Ratu yang bertahta
memerintah seluruh rakyatnya di dunia yang kita lihat

1258

atahu saksikan dengan mata. Undang-undang yang dilaksanakan oleh raja, yang sangat mengasihi rakyatnya, mengasihi rakyatnya yang miskin yang setiap hari menderita, tapi sifat dari raja memberikan payung kepada yang kepanasan, memberikan tetesan air kepada yang kehausan, dan memberikan obat kepada yang sakit. Perangai raja yang sangat halus, sepuluh sifat raja yang ada dalam kitab. Raja manakah yang akan .pml
25
30 diceritakan.

Penerep

Sekarang ceritanya adalah kisah Sang Dewi Rengganis, ketika ibunya meninggal, ia masih bayi. Ia diajak berkelana ayahnya, Ratu Pandita dan tinggal di Gunung Mas. Setelah Rengganis besar, sakti mandara guna, bisa terbang, bisa menghilang tanpa kelihatan.
35
37 Begitulah cerita Dewi Rengganis

I S I

22.15

Adegan 1

Amaq Baoq (AB), Amaq Ocong (AO), Amaq Amet (AA), Inaq Itet (II), dan Amaq Keseq (AK)

- 5 AB : "He jangan di gunung, di semak-semak itu yo orang nonton wayang di tempat rame dia kenapa pokok-pokok kayu dia peluk wo Nanti tercabut akarnya wo ... yang benar saja!"
- AO : "Agar kita semua senang, agar kita serentak
10 gembira malam ini, agar tidak mengganggu ketenteraman penonton yang di depan. Tempat kita di depan sudah ada, mari di depan tempat kita nonton, jangan naik di samping nanti roboh, kabel banyak nanti keseterum. Supaya bersama menjaga
10 kenamanan, ketertiban bersama."
- AB : "Ya, tapi kamu ngomong kepalaku di bikin gonggongan ini!"
- AO : "Namanya Kakak, dari mana Kakak?"
- AB : "Kamu dari mana?"
- AO : "Dari Jelateng asalku!"
- 20 AB : "Apa di tanam di Jelateng Paman?"
- AO : "Tidak ada, kacang saja!"
- AB : "Kacang, jadi sekarang bagaimana?"
- AO : "Sekarang Kakak, kita lihat dari sini, Lembar

1260

25 jelas rupanya, kalau malam Kakak seperti surga
rupanya, lampu kelap-kelip rupanya, kapal keluar
masuk, kalau siang Kakak pasarnya lain rupanya
seperti neraka jahanam."

AB : "Mengapa pasar kamu katakan neraka jahanam?"

3 AO : "Kadang-kadang Kakak, yang namanya kadang-kadang
itu kodong (tempat perangkap ikan) kodong itu
sipatnya nunggu, yang namanya warung itu warang
(orang) itu Kakak, kalau ada orang masuk berubah
dia bekodong-kodong, na itu!"

AB : "El l l a." (heran)

35 AO : "Jadi, sekarang bulan lebaran sudah kita hadapi,
kemarin juga bulan puasa, masih dalam situasi
lahir dan batin, selamat hari raya Idul Fitri.
Kalau ada kesalahanku, saya minta maaf sama kamu,
kalau ada kesalahan sama kamu biarkan sampai
rusak."

AB : "Mengapa pada kamu?"

40 AO : "Kalau kamu salah, saya maafkan kamu, kalau saya
benar, saya maafkan, kalau salah omonganku Kakak
maaf sama kamu, kalau salah sama kamu mudahan-
mudahannya kamu masuk neraka!"

AB : "Dia saja mau menang, anak anjing ini ah!"

45 AO : "Bukannya mau menang, jadi sekarang Kakak kalau
kita lihat-lihat pembangunan yang dilaksanakan
oleh pemerintah, lihat rupa jalan sangat luasnya,
jalan yang dari segenter sampai banko-banko lebar

kira delapan belas meter!"

50 AB : "Malah sekarang lebih delapan belas meter!"

AO : "Apa sebabnya?"

AB : "Karena comberan, kalau ke Sekotong sakit perut kita dibuat, goyang kiri getar kanan, kapan mau dibangun oleh pemerintah?"

55 AO : "Pemerintah bukannya buat dapur pemerintah, bukan satu saja yang diurus, masak Sekotong saja yang mau di urus, bertahap, apalagi di PJPT ke dua. Tahu kamu apa itu PJPT ke dua?"

AB : "Aku tahu!"

AO : "Apa?"

60 AB : "Pembangunan jangka panjang tahap ke dua."

AO : "Seratus. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah ini bertahap, tahun ini misal Senggigi, tahun besok Mataram, tahun berikutnya di Kute, tahun berikutnya lagi Sekotong. Coba
65 sekarang, misalnya jurusan Sekotong sepi, motor cur, janda lewat cur, gadis lewat cur, orang punya suami lewat cur, semuanya cur saja. Akibat jalan baik, kalau jalan baik, sembilan bahan pokok pangan, seperti Saudara yang ada di Sepi. .pm1

70 Pengantap, Benkang tidak terlalu mahal, membeli minyak gas (tanah)!"

AB : "Kalau kamu?"

AO : "Kalau saya Kakak, misalnya dulu Kakak, mana

- lebih senang, jalan yang lekuk atahu yang rata?
Begini Kakak, ada bedanya pengantin baru dengan
75 supir baru."
- AB : "Apa bedanya pengantin baru dengan supir baru?"
- AO : "Kalau supir baru tidak berani pecah bannya,
kalau ada lekuk dia menghindari lekuk, yang rata
dilewatinya. Kalau pengantin baru yang lekuk-
80 lekuk kesenangannya!"
- AB : "Ella!"
- AO : "Jadi, perbedaan pengantin baru dengan supir
baru, supir baru menghindari lekuk dan lubang
pengantin baru mencari lubang-lubang!"
- AB : "Ella!"
- 85 AO : "Kenapa seperti molen rupa mulutmu Kakak, ha?
Karna yang jadi pengantin perempuan ini muallap,
mudah-mudahan dia taat menjalankan ibadah,
meninggal dalam iman/ibadah. Agamanya dibuang,
keluarga dibuang na itu justru kita bimbing,
90 mungkin ada cara yang salah di bimbing oleh kita
yang tahu. Jangan orang tidak tahu semakin tidak
di beritahu, na justru kita perbaiki orang yang
salah supaya benar!"
- AA : "Assalamualaikum."
- 95 AB : "Waalaikum salam warah matullahi wabarakatuh
Tapi cukup alim orang Panarukan sekarang ah!"
- AA : "Jangan kamu remehkan orang Panarukan, sekarang
masjidnya saja bertingkat tiga. Bandingkan di

100 kecamatan Gerung sampai Sekotong ... seperti peri
rupa masjidnya. Coba naik ketinggian satu lagi, ke
dua lagi, ke tiga, terus terbang."

AB : "Leak!"

105 AA : "Aro kita tidak leak, bertingkat walaupun
masyarakat, Panarukan atau Kebonayu itu hidupnya
buruh tani, pak tani tetapi mereka bisa
mengumpulkan uang sekian puluh juta, membangun
masjid, kalau Gunung Malang ...?"

AB : "Kenapa gunung malang? na kalau ada Amaq Keseq,
di sini rame"

110 AA : "Mana Amaq Keseq suruh datang!"

II : "Assalamualaikum."

AA : "Datang anak udang ini, Ocong lawan Cong!"

AO : "Apa kabar Bu?"

II : "Jangan bilang Bu, embak orang bilang!"

115 AK : "Apa sebut-sebut Amaq Keseq siapa sebut-sebut
Amaq Keseq?"

AB : "La, padahal dia kecil Amaq Keseq kenapa saya
takut sama dia, saya!"

AK : "Jeleg atahu baik?"

120 AB : "Kalau saya sebut kamu jelek!"

AK : "Akan saya makan ususnya, matamu sekarang mau
tahu, Gunung Malang, Panarukan, Karang Genting
sudah maju. Coba dekat Bongor, mobil baik-baik
saja tiap hari Minggu di Gunung Pengsong. Gunung
125 Pengsong daerah-wisata, siapa punya? Anak Gunung

Malang Bongor, Panarukan apa dia punya, paling-paling Gunung Kawangan. E ... kecil nama itu!"

AA : "Eceq, mau selamat atahu mau berdarah gigimu?"

AK : "Kenapa apa mau mau didarahkan gigiku ah?"

130 AA : "Jangan sebut-sebut desa orang, urus dirimu napsi-napsi itu cara orang!"

AK : "Biar saya mau, saya berani dengan kamu semua Baok, Ocong, Amaq Amet!"

AB : "La ... termasuk kita di tantang ini, jangan ikut
135 campurkan saya tidak pernah ada apa-apa kenapa kamu Amaq Keseq?"

AK : "Tidak, saya kalau sudah marah."

AA : "Dia teler mungkin!"

AK : "Tidak suka teler-teler, hanya lupa selatan
140 utara."

AA : "Satu tambah satu berapa Amaq Keseq?"

AK : "Tujuh!"

AA : "Dia teler, dua tambah dua berapa?"

AK : "Seratus lima puluh!"

145 AA : "O dia terlalu sekali, siapa namamu Kakak?"

AK : "Anak buah!"

AA : "Anak buah apa?"

AK : "Koki!"

AA : "O ... koki, jadi di mana rumahmu Amaq Keseq?"

150 AK : "Sana Kotamadya Malang!"

AA : "Malang mana?"

AK : "Jawa TimuRaden "

- AA : "Gunung Malang dia kira Malang, hari apa kamu hari raya?"
- 155 AK : "Ye ... itu saja jadi modal anak anjing itu!"
- AB : "Kenapa kamu singgung hari apa dia hari raya?"
- AA : "Ceritanya dulu penghulunya di borgol, orang hari raya hari Kamis, dia hari Rabu, terpaksa dibawa ke sektor semuanya, ada yang sembunyi di atas
- 160 sapu lante, itulah yang dia malukan."
- AB : "O dia begitu?"
- AA : "Iya, o ... Keseq diam dulu, saya sedang repot menyabit ini!"
- AB : "Na sekarang begini, Raden Repatmaja sedang
- 165 pengantinan."
- AA : "Siapa temannya pengantinan?"
- AB : "Tuan putri Denda Sulasikin!"
- AA : "Siapa nama Sulasikin?"
- AB : "Putri can ... tik, karena cantiknya saya sampai
- 170 begitu, pertama cantik kedua ayu!"
- AA : "Boneka cantik poteng sesendok, gadis cantik pantatnya tepos!"
- AB : "Ini tidak, pipinya tebal, mukanya tebal, giginya kayak saya, tubuhnya seperti Ocong. Na, sekarang
- 175 karena cantiknya Dewi Sulasikin, mari kita lihat!"
- AA : "Ayo, apa kata Raden Repatmaja, karena kita sedang membersihkan bunga taman milik Raden
- 180 Repatmaja, tidak boleh terganggu pertamanannya!"

22.27

Adegan 2

Inaq Itet (II), Inaq Ajep (IA), Dewi Sulasikin (DS),
dan Raden Repatmaja (RR)

5 II : "Ajep!"

IA : "Apa Inaq Itet?"

II : "Dia sudah, ini istri Raden Repatmaja bernama
Dende Sulasikin."

IA : "Sama rupa hidungku dengan dia ya!"

10 II : "Apanya yang sama, dia mancung seperti Arab, kamu
seperti daging pindang (ikan rebus)!"

IA : "Biar begini-gini rupa hidungku Inaq Itet, berapa
sudah perjaka hancur hatinya berhenti minum kopi
sama saja!"

15 II : "Ya kamu sanjung saja dirimu anak anjing!"

IA : "Kenapa mau sekali kawin tuan putri?"

II : "Namanya saja dia tergila-gila sama Raden
Repatmaja, supaya kamu tahu. Aku saja mau tahu,
saya mau kawin dengannya, saya sanggup nyusuk
20 dengan gunung sahektar!"

IA : "Kalau kita dengar-dengar banyak yang menyesal
kawin, satu bulan bercerai, kalau sudah merusak
dirinya terus pada cerai. Kalau saya tidak mau
kawin Inaq Itet!"

25 II : "Kenapa kamu tidak mau kawin?"

IA : "Ia sudah, belum punya anak sudah cerai, kawin
jadi mainan, jaman sekarang yang namanya kawin

- itu, teman sehidup semati, seia sekata, dunia akherat itu yang sebenarnya, tapi ini apa ...
30 dijadikan mainan. Sudah merasakan garam asam orang perempuan cerai!"
- II : "Jadi, kamu tidak pernah kawin sebelum dan sesudahnya?"
- IA : "Sudah dulu saya mencoba sebentar!"
- 35 II : "Kenapa cepat sekali berhenti kawin?"
- IA : "Aku tak sanggup!"
- II : "Katanya senang orang kawin?"
- IA : "Siapa bilang senang? bohong pangkal lidahnya, kawin dikira senang, dikira surga dunia eh neraka
40 jahanam kawin itu, kamu tahu?"
- II : "Kenapa?"
- IA : "Ia sudah!"
- II : "Kenapa ... apa sebab kamu bilang ya sudah, terus kamu tidak pernah kawin?"
- 45 IA : "Cuma satu malam saya di rumah suamiku terus kabur!"
- II : "Kenapa?"
- IA : "Dikira kawin itu surga dunia, sewaktu saya bersama semua di raba-raba, celah ketiakku semua
50 di pegang-pegang, semakin kusikut dia semakin keras, lagi sarungku dia tarik itu saja sudah!"
- II : "Terus kau temukan surga dunia?"
- IA : "Apa surga, anjing surga, tapi saya almarhum nenekku pernah berpesan!"

- 55 II : "Apa pesan nenekmu?"
IA : "Kamu Ajep, besok kalau ada jodohmu kawin, jaga
sekali atas, katanya!"
II : "Terus ...?"
IA : "Malamku nikah tiga kupakai BH, empat kupakai
60 baju!"
II : "Bisa kamu jaga atas?"
IA : "Ia bisa, tidak bisa dia sentuh yang atas, tapi
di bawah tempatnya bobol!"
II : "Terus kamu biarkan?"
65 IA : "Kubiarkan utuh atas, biar yang bawah rusak-
rusak, tidak punya malu orang laki pada malam
nikah!"
II : "Kenapa?"
IA : "Ditiupnya lampu, semua diraba-raba, jadah
70 sekali, semua ditarik-tarik, lama-lama kutendang
ikatan ketela rambatnya!"
II : "Terus ketemu surga dunia?"
IA : "Lagi-lagi ngomong surga, tidak ada anjing,
surga, e duh ibu. Terus tengah malam semua di
75 pegang-pegang. Semua anak jadah itu. Terus saya
tidur sampai lupa diri. Tahu-tahu apa berat-berat
di atasku, ternyata dia terlentang, anak anjing
itu terus ku banting, kulilit dengan sarung.
Banyak sekali caranya lenganku yang kiri di .pml
80 tindih dengan tangan kanannya, dia bolak-balik
saya terus kugigit lehernya tidak kena. Dia terik

sarungku, untung tidak ada lampu, bagaimana maluku kalau ada!"

II : "Kamu temukan surga?"

85 IA : "Tidak!"

II : "Tidak kamu teriak?"

IA : "Aku tidak mau teriak!"

II : "Kenapa?"

IA : "Senang!"

90 II : "Dia enak surga dunia itu?"

IA : "Apa enak i i perih sekali, geli saya, apalagi saya ke air laut, e ... e perih."

II : "Jadinya bagaimana?"

95 IA : "Pagi-pagi lari, tidak mau saya bilang kalau kamu sudah kamu kawin!"

II : "Sudah dapat anak sekali, saya cerai!"

IA : "Kenapa?"

100 II : "Aku tidak sanggup melahirkan Ajep, keluar tulang iga kita, apalagi melahirkan pertama keluar tainya!"

IA : "Bagaimana besar taimu dulu?"

II : "Seperti gagang parang!"

DS : "Punakawan!"

II : "Saya Diwi!"

105 DS : "Kemana Raden Repatmaja?"

II : "Nanti, sebentar lagi dia datang, mari Paduka, masuk di kamar tidur saja, sebab Paduka dengan Raden Repatmaja itu ibarat bulan dengan bintang

- kan Ajep!"
- 110 IA : "Ya ... Dewi Sulasikin dengan Raden Repatmaja sudah seperti yang apa kita bilang, ibarat peri dan perum!"
- II : "Mari Danda, masuk ke kamar tidur!"
- IA : "Rupanya kamar pengantin Inaq Itet semua harum, 115 bantal putih, kelambu putih, saya dulu pengantin tikar sobek antal kotor, untung tuan putri Denda Sulsikin!"
- II : "Maaf Raden Repatmaja hamba minta maaf!"
- RR : "Punakawan!"
- 120 II : "Silakan Paduka masuk ke kamar pengantin baru!"
- RR : "Kalau begitu baiklah, kamu diam di sini Panakawan!"
- DS : Duh Kakak Raden Repatmaja. Bangun Kakak Raden Repatmaja. Resah hamba menunggu Paduka, Kakak 125 mari masuk ke dalam kamar, Raden Kakak Repatmaja, Raden Mas Banjaran sari, Raden Imam Suwangsa, Kerende Kenake, Ismaya sunu, Pangeran Kahelani, Raden Jaswadi Putra, mari masuk, mari masuk .pm1
- 129 bersama Kakak!"

22.40

Adegan 3

Amaq Amet (AA), Amaq Keseq (AK), dan Ucap-Ucapan (UU).

- UU : "Ceritanya pada pagi hari sang surya memancarkan 5 sinarnya ke Taman Sari, dan para cantrik

berteriak-teriak beraneka warna."

AA : "Asterala siapa injak-injak bunga taman sari, bunga Raden Repatmaja yang disayang habis rusak, anak matanya siapa punya pekerjaan Amaq Keseq?"

10 AK : "Anak anjing punya pekerjaan, coba lihat bunga yang dipelihara, yang baik-baik mawar melati, matahari habis rusak!"

AA : "Dan bunga hilang juga!"

AK : "Ayo coba siapa yang punya kerjaan, kunaik saja, 15 Kakak mari, astarela."

AA : "Kenapa Amaq Eseq?"

AK : "E coba sepanjang taman ini Kakak, bunga tidak ada, siapa sudah makan lebih tiga trek bunga hilang!"

20 AA : "Kalau begitu supaya kita tidak salah sama Raden 21 Repatmaja, mari kita melapor!"

22.42

Adegan 4

Inaq Itet (II), Amaq Keseq (AK), dan Amaq Amat (AA).

II : "Apa sebabmu engos-engosan Amaq Eseq?"

5 AK : "Begini lho Inaq Itet!"

II : "Jangan bilang Inaq Itet, tante orang bilang!"

AK : "Ebeh wa mau dibilang tante, ebeh begini sebenarnya ebeh!"

II : "Apa sebab kamu bilang saya ebeh anjing?"

10 AK : "Pakai tante-tante segala, kukira cantik sekali

rupa pipimu. Begini sebenarnya saya akan melapor kepada Raden Repatmaja, melapor tentang bunga yang hilang!"

II : "Masak, padahal kemarin sore dia periksa!"

15 AK : "Coba saja lihat, itu sebabnya saya lari, mana Raden Repatmaja?"

II : "Yah, dia sedang pengantinan dengan Denda Sulasikin!"

AK : "Ya, bagaimana ini Amaq Amet?"

20 AA : "Biar dia pengantinan, tunggu di pintunya kalau bangun masak dia tidak mandi besar. Disana kita beritahu bunganya hilang!"

AK : "Kalau begitu sekarang minggir hai nyamuk-nyamuk
25 menjengkelkan, Raden ... Raden ... Raden ...!"

22.45

Adegan 5

Raden Repatmaja (RR), dan Amaq Keseq (AK).

RR : "Siapa yang mencuri?"

5 AK : "Saya tidak tahu, sepanjang deretannya habis sama maling itu pun yang berbunga saja yang diambil."

RR : "Betul ucapanmu Panakawan."

AK : "Mari saya temani melihat, masak saya bohong!"

RR : "Jadi, siapa yang jadi pencuri di taman ini,
10 bunga di taman rusak semua!"

AK : "Jangan kurang ajar, jadi maling sebaiknya bilang yang punya, ini bunganya orang baik-baik, habis

rusak. Siapa curi bunga memetik-metik kurang ajar!"

15 RR : "Panakawan!"

AK : "Saya!"

RR : "Kalau begitu, pada waktu malam ngintip saja!"

AK : "Saya ikut ngintip!"

RR : "Benar, nanti tunggu saja di sana, dia rasanya
20 akan datang juga!"

AK : "Malam ini dia kembali, pasti dia datang, bikin persembunyian, intip maling itu, kalau dia tertangkap serahkan kepadaku!"

24 RR : "Baiklah, tunggu saja Panakawan!"

22.47

Adegan 6

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Raden Repatmaja (RR), dan Dewi Rengganis (DR).

5 AO : "Mana jadah maling itu keseq? Berani kamu agak ke sana?"

AK : "La maaf saja, saya tidak berani gelap, perasaan nanti kepala seperti rasanya kurungan!"

AO : "Makanya baca kulauzubinabbinas!"

10 RR : "Panakawan, coba kamu tinjau mungkin ada di arah Timur!"

AO : "Saya akan ngontrol!"

RR : "Saya tunggu di sini Panakawan!"

AO : "Di tunggu oleh Raden Repatmaja disuruh ngontrol

- 15 ke telaga, mari kamu ke telaga, beres.
Bismillahirrahmanirrohim kulaudzubirabbinnas
Raden ...!"
- RR : "Ada apa?"
- AO : "Mari, dia sudah maling, itu mari, numpuk bunga
20 ini, dia sedang mandi!"
- RR : "Panakawan, siapa punya anak cantik sekali
rupanya, mencorong cahayanya, harum baunya!"
- AO : "Tunggu dia naik dari telaga ini, baru kita
tangkap siapa orangnya?"
- 25 RR : "Berhenti!"
- AO : "O ini maling itu, o o cantik sekali maling tidak
jadi masuk sel, hei maling, katakan siapa nama
saya?"
- AK : "Anak anjing bukan gitu caranya, siapa nama
30 Anda?"
- AO : "Siapa Anda punya nama, dari mana, mau ke mana
dan kenapa maling bunga, katakan kalau tidak
saya kirim ke Teluk Waru, siapa namanya?"
- RR : "Tanyakan siapa namanya, di mana negaranya, siapa
35 bapaknya, siapa ibunya, mengapa mencuri bunga di
taman saya?"
- AO : "Siapa ibumu, dia laki bapakmu atahu dia
perempuan ibumu. Kenapa datang kemari mencuri
bunga di taman Raden Repatmaja. Katakan, jangan
40 diam seperti patung. Amaq Keseq atau tidak
didengar, coba kamu Amaq Keseq yang lebih ganas!"

- AK : "Aku tidak bisa ganas adik, beritahu, mari siapa namamu, di mana rumahmu, di mana sawahmu, siapa nama putri?"
- 45 DR : "Saya bernama Dewi Rengganis!"
- AO : "Kenapa kamu Amaq Keseq?"
- AK : "Aku pingsan!"
- AO : "Pingsan, anak anjing bisa ngomong!"
- AK : "Diam saya sedang lupa, dulu namanya saja saya
50 sedang pingsan!"
- AO : "Raden, dia bernama Dewi Rengganis, putri Rengganis!"
- RR : "Minggir Panakawan. Rengganis karena kamu sekarang jadi pencuri datang ke sini, kutangkap
55 dan kumasukkan ke dalam penjara!"
- AO : "Namanya saja pencuri hukumannya di masukkan ke dalam sel. Pencuri bunga hukumnya tetap pencuri, liur ludah dicuri tetap mencuri harus ditangkap!"
- AK : "Kebetulan Kak Ocong, di rumah ada kamar kosong,
60 ditaruh di dalam rumah, supaya mudah!"
- AO : "Tiarap kamu anak anjing!"
- AK : "Hitungan sembilan!"
- DR : "Hamba dari Gunung Mas, ya putri ratu pendeta!"
- RR : "Ya, putra pendeta bagaimana kamu mencuri bunga
65 seperti ini?"
- DR : "Kalau Paduka akan masukkan saya ke dalam penjara, saya pulang. Saya pulang, mari, minta maaf atas tingkah saya yang mencuri bungamu

- karena selama hidup saya tidak pernah makan
70 minum."
- AO : "O, jadi, selama hidupmu tidak pernah makan
nasi?"
- DR : "Tidak pernah!"
- AO : "Tidak pernah makan lauk?"
- 75 DR : "Tidak pernah!"
- AO : "Apa jadi nasimu?"
- DR : "Bunga juga!"
- AO : "Jadi, nasinya sarinya bunga, pantas harum bau
kentutnya. O jadi siapa namamu Denda?"
- 80 DR : "Dewi Rengganis. Ibu saya sudah mati, lama saya
terlunta-lunta, yang membesarkan saya Jin Ibrit
di Gunung Mas!"
- AO : "Jadi, dia dibesarkan oleh Jin Ibrit di Gunung
Mas. O jadinya di besarkan oleh ratu pendeta di
85 Gunung Mas Denda?"
- DR : "Benar!"
- AO : "Jadi, sebagai makananmu bunga ini?"
- DR : "Benar!"
- AO : "Kasian!"
- 90 RR : "Rengganis, mengapa begitu melihat rupamu dadaku
rasanya, jantungku deg-degan seperti hancur
rasanya, kalau kamu kumasukkan ke dalam penjara!"
- AO : "Itu jantungnya serasa copot, mata bertemu mata,
dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke
95 segara, dari mana turunnya cinta, Amaq Keseq,

maling beranak!"

AK : "Kenapa saya saja, jadi selesainya anak anjing sekali!"

100 DR : "Rasanya saya menyesal/salah, mari, Paduka raja yang gagah dan juga Paduka masih pengantin baru ceritanya, mengapa Paduka mau dengan saya, saya minta pamit akan pergi dari taman ini mari ...!"

RR : "Rengganis!"

AO : "Rengganis nis ... nis ...!"

105 RR : "Mana Rengganis Panakawan?"

AO : "La dia jin bisa hilang!"

AK : "Namanya saja dia dibesarkan oleh Jin Ibrit sudah kelihatan, bisa tidak, baunya laillah kasturi semakin hilang masaallah, baumu Rengganis, 110 laksana bau bunga yang bertebaran. Aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk!"

RR : "Aduh Rengganis, bagaimana jadinya Rengganis?"

AO : "Sudah Denda Rengganis, dia hilang Raden, kenapa Paduka sampai lupa diri?"

115 RR : "Rengganis, jangan tinggalkan saya Rengganis!"

AO : "Ocong saya, Ocong saya ini, Ocong saya!"

117 AK : "Amaq Keseq saya, amaq keseq saya!"

23.00

Adegan 7

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Raden Repatmaja (RR), Dewi Sulasikin (DS), dan Dewi Rengganis (DR).

- 5 AO : "Kenapa kamu lari Amaq Keseq?"
- AK : "Takut dipeluk, dicium nanti. Lain sekali rasanya dicium oleh sama lelaki kalau perempuan senang!"
- RR : "Rengganis, mengapa kamu hilang, aduh Rengganis jangan tinggalkan saya Rengganis. Hancur saya bila
- 10 kamu tinggal Rengganis!"
- AO : "U Rengganis kembalilah, jangan pingsan kenapa Raden. Kembalilah Rengganis, Raden Repatmaja pingsan, malu sekali saya memikirkan Paduka, anaknya raja Mekkah pingsan gara-gara perempuan,
- 15 tidak ada itu. Sudahlah Raden mari saya temani masuk, Paduka sedang pengantin baru!"
- RR : "Rengganis, ke ujung langit kamu pergi, saya cari, jangan tinggalkan saya Rengganis!"
- AO : "Mari Raden saya temani masuk, istirahat di kamar
- 20 Paduka!"
- RR : "Rengganis mana kamu?"
- AO : "Ke mana mungkin pergi, hanya baunya saja, mari pulang Raden!"
- RR : "Jangan tinggalkan saya Rengganis, kamu tidak
- 25 kelihatan seperti Jin! Aduh REngganis, mengapa tinggalkan saya. Rengganis putra ratu pandita dari Gunung Mas. Mengapa tinggalkan saya Rengganis?"
- DS : "Kakak Raden Mas Banjaran Sari, saya istrimu Dewi
- 30 Sulasikin, mari Kakak!"
- RR : "Tinggalkan saya! Ada Rengganis? Rengganis mana?"

Rengganis! Jangan kemari Sulasikin!"

AK : "Dia suruh pergi istrinya Denda Sulasikin kasihan, karena tergila-gila oleh Rengganis. Raden Repatmaja tidur telentang sendirian, Denda Sulasikin kasihan, dia pergi. Mungkin kamu Rengganis, kamu jangan meninggalkan saya!"

RR : "Bagi-bagi kangen kakak dengan kamu Rengganis. Ada baumu harum-harum, mana kamu duh Rengganis, jangan kamu tinggalkan saya. Perhatikan dirimu, duh Rengganis, mati saya duh Rengganis!"

DR : "Aduh Raden Mas Repatmaja!"

RR : "Rengganis!"

DR : "Benar!"

RR : "Jangan tinggalkan saya Rengganis!"

DR : "Jangan sentuh saya, karena saya dengan kamu belum suami istri!"

RR : "Kalau sekarang kamu tinggalkan kakak, ujung langit pergimu saya ikut. Kalau kamu pulang ke Gunung Mas, ke pendeta, kakak ikut dengan kamu, duh Rengganis. Kalau kamu mati kakak juga mati, kalau kamu hidup kakak pun hidup, makan minum bersama duh Rengganis. Jangan tinggalkan kakak sekarang Rengganis!"

DR : "Negaraku masih jauh Raden Repatmaja!"

RR : "Sekalipun ujung langit pergimu saya akan ikut denganmu Rengganis. Apa kemauanmu saya mau juga, apa perintahmu kakak Rengganis turut kepadamu!"

- DR : "Kalau begitu, Paduka mau bersama denganku ke
60 Gunung Mas memberitahu bapak pendeta!"
- RR : "Mau Rengganis!"
- DR : "Istrimu bagaimana?"
- RR : "Ku tinggal Rengganis!"
- 64 DR : "Mari!"

23.07

Adegan 8

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Amaq Amet (AA), Inaq Itet (II), dan Ucap-Ucapan (UU).

- 5 AO : "Ini asik sekali, sampai tidur terlentang intip pengantin. La jadah lidahnya keluar anjing ini, Eceq ... e sudah berita pagi ini bangun-bangun ... dia ngijo anak anjing ini ah."
- AK : "Ada apa?"
- 10 AO : "Dia girang sekali Raden Repatmaja ditemani tidur oleh Rengganis mungkin. Kenapa sampai pukul seginian belum bangun Raden ... Raden Repatmaja, bangun Raden!, Raden ...!, Raden ...!"
- AK : "Dobrak, kok pintu masih terkunci, jendela juga
15 masih, tapi Raden Repatmaja tidak ada, mungkin bawah kolong, tidak ada Raden Repatmaja!"
- AO : "Kalau begitu hilang!"
- AK : "Kalau hilang ada saja jendela rusak, ini pasti
20 pekerjaan orang sakti. Jendela masih terkunci atap tidak ada yang rusak. Kalau begitu, berdiri

bulu kudukku, kita teriak saja. MAri supaya lekas tahu Raja, mari. Tolong ... tolong ... tolong ... tolong ... tolong!"

AA : "Kenapa Amaq eceq?"

25 AK : "Raden Repatmaja hilang!"

AA : "Siapa yang ambil dia?"

AK : "Kalau saya tahu mungkin kucongkel matanya. Pintu tidak terbuka bekas dipaksa, jendela pun begitu, tidak ada, pokoknya utuh tapi Raden Repatmaja
30 hilang."

AA : "Ba ... ini maling, kita teriak, maling ... maling ... maling ... maling!"

II : "Apa ini teriak-teriak seperti kurang rokok saja, anjing benar!"

35 AA : "Begini Inaq Itet, Raden Repatmaja hilang!"

II : "Siapa bilang? Dia sedang pengantenan dengan Denda Sulasikin, kamu bilang hilang!"

AA : "Anak jadah, e janda lapuk!"

AK : "O, janda yang tadi itu?"

40 AA : "Iya janda, pantas kayak bau jengrik kencingnya, saya akan melapor kepada Wong Menak!"

II : "Wong Menak sedang tidur!"

AA : "Nanti kutunggu kalau sudah bangun!"

UU : "Diceritakan Jayengrana di pandopo berkumpul.
45 Ceritanya masih berpakaian kebesaran."

23.16

Adegan 9

Raden Jayengrana (RJ), Raden Umar Maya (RUMy), Raden Maktal (RM), Alam Daur (AD), Sangsung Alam (SA),
5 Tamtanus Tamtanus (TT), Amaq Keseq (AK), dan Ucapan-
Ucapan (UU).

RJ : "Kakak Raden Umar Maya?"

RUMy: "A a ara silakan, apa yang Paduka perintahkan
kepada hamba, mari!"

10 RJ : "Jangan jauh dengan saya Kakak Umar Maya, kita
keluar bersama ke pendopo!"

RUMy: "Mari rajaku, mari!"

RJ : "Kakak Umar Maya!"

RUMy: "Hamba mari!"

15 RJ : "Kakak Umar Maya, duduk bersama dengan saya!"

RUMy: "Hamba mohon restu, agar hamba tidak mendapat
rintangan dalam menjalankan perintah Paduka!"

RJ : "Ke belakang Kakak, jangan terlalu jauh dengan
saya!"

20 RUMy: "Baik!"

RM : "Permisi, saya minta restu, semoga saya tidak
mendapat hambatan di dalam melaksanakan tugas,
terimalah permohonan saya Paduka!"

RJ : "Adik Raden Maktal, satria Alebani, duduk
25 bersama denganku, jangan terlalu jauh!"

RM : "Baiklah, semoga saya tidak salah bersama
Paduka!"

- UU : "Duduk Raja Takaran prajuritnya Jayengrana. Duduk
Raja negara Kohkarip ikut dengan Rajanya Wong
30 Agung Jayengrana."
- SA : "Permisi, saya minta restu semoga hamba tidak
mendapat bahaya, berkata kepada Paduka, terimalah
sembah saya!"
- RJ : "Raja Rum, kamu Raja Tesangwalan, duduklah
35 bersama-sama denganku, jangan terlalu jauh!"
- SA : "Baiklah, semoga hamba tidak salah dengan
Paduka!"
- TT : "Permisi, saya minta restu semoga tidak mendapat
bahaya, terimalah sembah saya!"
- 40 RJ : "Tamtanus-Tamtanus, satria dari Yunan, duduklah
bersama-sama denganku, jangan terlalu jauh!"
- AD : "Permisi, saya minta restu, semoga tidak mendapat
bahaya, terimalah sembah saya!"
- RJ : "Alam Daur, duduklah denganku, jangan terlalu
45 jauh!"
- AK : "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."
- RJ : "Panakawan, ada apa?"
- AK : "Sebabnya saya menghadap kepada Paduka Wong Agung
Menak Kelana Jaya Dimurti Johan pahlawan begini,
50 Putra Paduka Raden Repatmaja kehilangan bunga di
taman, bunga-bunga banyak yang dipetik tapi
ternyata diintip malingnya perempuan."
- RJ : "Perempuan?"
- AK : "Karena perempuan itu, tidak jadi di tangkap

55 pencurinya itu karena sangat cantik. Pencuri itu
bernama Rengganis, bau kentutnya seperti baunya
kasturi, bau keteknya seperti baunya binamol.
Karna dia simpatik putra Paduka, ditinggal oleh
Rengganis, pingsan di taman. (Saya bilang, .pm1
60 masuklah ke dalam kamar, mari jangan menangi-
si perempuan, malulah dengan ayahandamu. Saya
bilang. Tidak ada keturunan orang Mekah menangi-
si perempuan, sebaliknya dialah yang ditangi-
si. Dia bisa diam oleh saya dan saya ajak masuk, di
dalam .pm1
65 kamar nangis lagi sampai istrinya Denda Sulasikin
di usir. Terus pagi-pagi saya periksa hilang!"

RJ : "Hilang?"

AK : "Ya!"

RJ : "Kalau begitu ke belakang Panakawan! Kakak Raden
70 Umar Maya, kalau begitu kamu Kakak saya perintah,
coba susul dia, ke mana perginya putra Raden
Repatmaja yang hilang!"

RUMy: "Jadi, hamba disuruh selidiki?"

RJ : "Betul kakak Umar Maya!"

75 RUMy: "Mari, hamba permisi!"

23.30

Adegan 10

Dewi Rengganis (DR), Raden Repatmaja (RR), Jero Dangkem
(JD), Jero Tengki (JT), Dewi Kadarmanik (DKd), dan

5 Ucapan-Ucapan (UU).

UU : "Berhenti cerita Raden Umayu, sekarang cerita Rengganis yang membawa Raden Reputmaja menuju Alde Mas."

DR : "Aduh Kakak Mas Banjaran Sari, ini yang bernama Alde Kemas. Mari kita turun ke daratan melapor ke ayah pendeta!"

RR : "Baiklah Rengganis!"

DR : "Raden Reputmaja tunggulah, saya akan menghadap sekaligus memberitahu tentang kepergian kita dengan Paduka ke negara Mukadam!"

RR : "Mukadam itu siapa lagi?"

DR : "Ada seorang teman putranya raja Mukadam, bernama Kadarmanik, dia cantik sekali, dia juga teman sejak kecil dulu, marikalau Paduka mau kita berangkat ke Mukadam."

RR : "Kamu ke Mukadam saya juga ke sana!"

DR : "Kalau begitu, mari berangkat ke negara Mukadam."

UU : "Ceritanya sekarang di dalam kamarnya Kadarmanik."

JT : "Dia akan di kawin oleh maniqnya deng Raden Irman putra Raja Nursiwan, dia tidak mau bodoh!"

JD : "Sudah betul itu Jero Tengki!"

JT : "Cocok sudah itu Pak Dangkem, dia kaya tapi gila-gilaan!"

JD : "Masih senang main-main Dewi Kadarmanik ada

sahabatnya putra ratus pendeta di Gunung Mas, sudah lama tidak datang bertemu dengan tuan putri kalau ada bau harum."

35 DKd : "Paman harum baunya!"

JD : "Wahai harum sekali!"

DKd : "Ini tandanya Kakak Rengganis datang. Kakak Rengganis!"

40 JT : "Pantas saja dia tidak mau kawin, Denda Kadarmanik seperti suami istri dengan Denda Rengganis!"

DKd : "Mengapa Kakak tidak pernah datang menemui saya?"

DR : "Kakak sedang tidak ada di negara, kenapa nangis, coba duduklah kamu Kadarmanik!"

45 DKd : "Duh Kakak Rengganis!"

JT : "Nah, sebabnya dia menangis, sahabatmu Dewi Rengganis, akan dikawinkan dengan Raden Irman putranya Raja Nursiwan, Tuan putri Kadarmanik tidak mau!"

50 DR : "Goblok kamu Kadarmanik. Kalau orang jadi pengantin baru itu tidak ada bandingannya di dunia ini. Apalagi jadi pengantin dengan Raden Irman, putra ratu kaya, kaya harta, kalau kamu sudah rasakan orang jadi pengantin baru itu ketagihan kamu Kadarmanik!"

55 JT : "Kalau sudah tahu rasanya jadi pengantin, tidak bisa ditinggal suaminya nanti!"

DR : "Kalau ada orang laki yang mau jadi suamimu, mau

saja Kadarmanik!"

60 DKd : "Kalau Kakak bilang begitu ada apa?"

DR : "Kakak ini bisa ganti rupa, sakti, kakak bisa jadi orang laki, bisa jadi orang perempuan. Kalau kamu mau tahu bagaimana rasanya orang jadi pengantin baru, sekarang kakak akan ganti rupa
65 menjadi orang laki-laki!"

JT : "Supaya tahu rasanya jadi pengantin jadi Dewi Rengganis bisa ganti rupa jadi orang laki-laki!"

DKd : "Sangat sakti Kakak Rengganis, bisa jadi orang laki-laki. Kakak sungguh sakti, pergilah
70 Panakawan!"

JT : "Biar orang mau jadi pengantin!"

DKd : "Duh Kakak Rengganis, sangat sakti Paduka bisa ganti rupa, jadi orang laki-laki, mari masuk jadi pengantin baru Kakak Rengganis!"

75 DR : "Kalau begitu kakak ganti rupa dulu!"

DKd : "Mari Kakak Rengganis. Kenapa bisa ganti rupa jadi orang laki-laki jadi orang perempuan?"

DR : "Kadarmanik, sebenarnya kakak tidak bisa ganti rupa yang jadi temanmu pengantin baru tadi itu,
80 kamu tahu itu bernama Raden Repatmaja putra Jayengrana ratu negara Arab!"

DKd : "Kakak bohong!"

DR : "Kalau kakak bohong, saya panggil dulu Raden Repatmaja!"

85 JD : "Sudah terlanjur, kita mau bilang apa, Rengganis

baru ganti rupanya, tapi asli Raden Repatmaja, temannya pengantin dapat minyak angin cap tombak!"

90 DR : "Kalau begitu tidak apa-apa duh Kadarmanik, kalau kamu suka dengan Raden Repatmaja, ambil jadi suamimu!"

DKd : "Kalau Kakak?"

DR : "Kakak besok suami istri dengan Raden Repatmaja kalau sudah maru kakak cukup empat puluh empat
95 orang."

JT : "Kalau belum cukup marunya empat puluh empat disuruh perempuan lain sama Raden Repatmaja!"

DKd : "Baiklah, kalau begitu bagaimana?"

DR : "Silahkan, Raden Repatmaja, jadi pengantin
100 dengan Kadarmanik, saya tunggu di luar Raden "

24.00

Adegan 11

Prabu Mukajji (PM), Lurah (L), Amaq Bedoq (ABd), Prabu Nursiwan (PN), Betara MAqjusi (BM), Patih Mulegaji
5 (PMg), dan Ucap-Ucapan (UU).

UU : "Ceritanya Raja Mukajji di negara Mukadam akan keluar di paseban mengumpulkan semua prajuritnya, masih mengenakan pakaian dan perlengkapan kebesarannya."

10 PM : "Lurah!"

L : "Hamba Ratu Dewa Agung, ada apa Paduka memanggil

hamba Ratu Dewa Agung?"

PM : "Panunggalih jangan terlalu jauh dengan saya!"

15 LU : "Silakan baginda datang Ratu Dewa Agung, hamba
tunggu kedatangan Paduka!"

PM : "Lurah ... mari duduk bersama denganku, jangan
jauh dengan saya!"

20 L : "Silahkan Rahu Dewa Agung duduk hamba
mendampingimu kedatangan Paduka, silakan duduk
Ratu Dewa Agung. Hamba minta restu agar hamba
tidak mendapat bahaya!"

PM : "Kebelakang kamu, jangan terlalu jauh denganku."

ABd : "Permisi Ratu Dewa Agung, saya mohon restu supaya
saya tidak terkena penyakit kolera!"

25 PM : "Kebelakang jangan jauh denganku!"

PMg : "Permisi hamba mohon restu, semoga hamba tidak
mendapat bahaya berkata kepada Paduka terimalah
sembah hamba."

30 PM : "Patih Mulegaji, jangan jauh denganku, duduk
bersama sejajar denganku!"

PMg : "Baiklah."

PM : "Hamba mohon restu Patih Sri Betara Nursiwan,
silahkan Paduka duduk bersama saya!"

PN : "Baiklah Raja Mukajji, jangan jauh denganku."

35 PM : "Baiklah."

UU : "Duduk Sang Prabu Sri Betara Nursiwan bersama
putranya Raden Irman, Patih Baktak dan Pendeta
Betal Jemur. Duduk para prajurit, demung demang,

40 hulu balang, tumenggung, senapati lan para
punggawa ngiring andikanira Raden Mukajji."

Ceritanya Sang Maharaja Prabu Mukajji yang
memerintah di negara Mukadam, ya memerintah
prajuritnya, senopati, adipati, para punggawa,
dan para arya diwangga mendampingi sang prabu
45 lama-kelamaan Betara Makjusi, guru perangnya
Prabu Mukajji yang datang."

PM : "Pakolon saya minta restu, silahkan Paduka Patih
Makjusi!"

50 BM : "Baik duduklah prabu, duduk. Saya beritahu kamu
Raden Mukajji, sekarang di negaramu ada yang
datang pencuri dari negara Arab, rupa-rupanya ini
utusan Jayengrana. Pencuri ini sekti sekali,
ingat-ingat Raden Mukajji, jangan lengah di
negaramu ini, ada pencuri. Perintahkan prajuritmu
55 berjaga-jaga, jangan tidur siang malam. Saya
56 bantu kamu mengawasi negara dari atas udara."

24.10

Adegan 12

Raden Umar Maya (RUMy), AMaq baok (AB), Amaq Ocong
(AO), dan Amaq Amet (AA).

5 RUMy: "Arra ... banyak desa kulewati, cahaya digunung
tempat saya singgah ada ratu pendeta yang
bercerita tentang Raden Repatmaja, diculik
dibawa ke desa Mukadam. Sampai di mana kemampuan

10 orang kapir ini akan turun serawah (jagoan)
talkandangan Umar Maya, akan mencari Raden
Repatmaja. E ... panakawan ayo keluar dari
gegandeq ku ini, kita sudah datang di desa
Mukadam!"

AB : "Aku capek sekali, pengap di dalam gegandeq!"

15 RUMy: "Mana kamu, sekarang kita belum tahu keadaan
masing-masing desa anak-anak. Saya disini
tempatku istirahat, tapi saya sembunyikan
gegandeqku dulu. Kalau kamu pada lapar cari
sendiri jangan pada mencuri."

20 AA : "Apa arti saya tidak mencuri. Saya kan baru
datang dari Malaysia, ini di kapal gitu di kejar-
kejar. Saya baru balik dari Malaysia, bawa
ringgit banyak. Saya tidak lagi dapat nengok
orang tua!"

25 AO : "Anak kera benar, Amaq Amet ini, ah!"

AA : "Ya leluhurnya orang Rincang, orang Malaysia itu
dia mirip bahasanya."

AO : "Coba!"

AA : "Kenapa itu, apa arti berpusing-pusing awak itu?"

30 AO : "Apa maksudnya?"

AA : "Dia berputar-putaRaden "

32 AO : "Kalau bilang rumah sakit bersalin."

24.11

Adegan 13

Amaq Amet (AA), Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Amaq Baoq (AB), dan Dua Bala (DB).

- 5 AA : "Rumah kena akibat lelaki, percaya minum di kedai."
- AO : "Apa maksudnya itu?"
- AA : "Warung, tak apa, lebaran ngirim uang melalui Bank Negara Indonesia, buat rumah batu lepa."
- 10 AO : "Jadi, sekarang bagaimana, dari pada kita mendarat lapar, kamu mau tahu mantranya lapar?"
- AA : "Bagaimana?"
- AO : "Kun payakun terus masukkan ke dalam lubang tai terus diisap dua menit."
- 15 AA : "Wa sama saja makan tai yang belum jadi, bagaimana Amaq Keseq?"
- AK : "Masak lubang tai akan kuisap?"
- AO : "Bukan isap lubang tai, cuma telunjuk masukkan terus cabut supaya berbunyi tuk, terus di isap!"
- 20 AA : "Jadi, sekarang di mana tempat Raden Repatmaja, mungkin dia mati, mungkin hidup atahu mungkin masuk penjara!"
- AB : "Aku tidak berani!"
- AO : "Aku juga begitu!"
- 25 AA : "Amaq Keseq keturunan pemberani di Lombok!"
- AK : "Siapa dulu saya, la kamu kira saya penakut!"
- AA : "Itu apa sanjung-sanjung dia. Biar dia tidak pernah datang di desa ini dia berani masuk!"
- AK : "Saya tidak takut, tidak peduli apa-apa saya

30 keturunan siapa sih saya, malaikat langsung bukan dari Nabi Adam."

AA : "Hebat Amaq Keseq!"

AK : "Hebat kamu kira satu bapakku tiga bapakku. Mau tahu anak Gunung Malang, dia sakti-sakti, bisa
35 jalan di atas air, mau tahu mantranya Bismillahirrahman nirrahim wal kopri."

AO : "Korpri?"

AK : "Kopri minal laila jai jaitun. Tiang listrik bisa lemas jadi air, karena saya makan, tidak dapat
40 cerita. Dulu buyut kamu berguru sama buyut saya. Kakek kamu berguru sama kakekku. Mari ajar saya sirep itu dulu."

AA : "Bismillahirrahmanirrahim, summun bukmun humyun pahun. Ludahi patung jadinya."

45 AK : "Kalau ada andalan tidak bisa takut, ini anak Gunung Malang asli!"

AA : "Mudahan benjol anak matamu!"

AK : "Kalau bangsanya mantra senjata, ibuku bumi, bapakku langit, air zam-zam melekat di ragaku
50 Jibrail, mikail, izrail, atas duhur isor bawah parang dekat parang hancur batu dekat batu lebur janda dekat janda lebur!"

DB : "Ya ...!"

AK : "Aku ingat mentra yang baru, summun bukmun humyun
55 pahun. Mana anak anjing itu, bohong ah, tidak, berdarah hidungku ini!"

- AA : "Sekedar keluar kecap!"
- AK : "Apa mantramamu anak anjing gigiku dua copot!"
- AA : "Coba bagaimana ucapan mentra yang tadi itu?"
- 60 AK : "Summun bukmun humyun, paham kan?"
- AA : "O saya lupa kunci lidah itu yang belum!"
- AK : "Apa katanya?"
- AA : "Summun bukmun humyun paham, la bengkakkan lidahmu. Ada rupanya mau menusuk, cuma begitu .pml
- 65 tangannya kalau tidak, potong mata sapi!"
- AK : "Tidak jadi korban dua kali?"
- AA : "Tidak, jalan sudah!"
- AK : "Apa kata guruku, saya yakin Bismillahirrahmanirrahim. Summun bukmun humyum paham. Lama-lama
- 70 jadi patung!"
- AA : "Wahadaq!"
- AK : "Laq kenapa hidup hanya ini pembunuhnya, sekarang laq ayo hidup kenapa diam?"
- AA : "Wahadaq!"
- 75 DB : "Kamu dari mana banyak sekali temanmu datang?"
- AB : "Ini orang dari jauh!"
- DB : "Ada apa maksudmu datang?"
- AB : "Mau tebas kepala kamu. Sekarang mana Raden Repatmaja, serahkan, kalau tidak em!"
- 80 DB : "Kamu berani perang?"
- AB : "Anak Mekkah mau tahu, cebok dengan mata parang pagi-pagi. Apalagi model-model u u u!"

- DB : "Berani kamu?"
- 85 AB : "Kalau bertempur bung, tidak usah main keroyok-keroyokan, satu lawan satu, kamu lawan saya."
- DB : "Mundur!"
- AB : "Hai kamu nyamuk-nyamuk mundur!"
- AA : "La nyamuk!"
- AB : "Kalau tidak kamu mati, saya mungkin hidup!"
- 90 DB : "Awas!"
- AB : "Ayo mulai. Jauh bumi langit, jadah, kasihan gagang parangnya, kayu dapat nyelam di Endoq itu ini!"
- (Dinyanyikan).
- 95 Apa lauk-pauk apa lauk makan siang
Lauk burung saudara raji ranjang
Apa lauk apa lauk pacar saya
Jadah dia suka bungakan uang mungkin
Jadah ini seribu kembali dua ribu.
- 100 AO : "Mari ingin sekali ini baik mari dari tadi gatal badan ini."
- AB : "Permisi ya ...!"
- AO : "Malang rupanya leher Batu Moneng, apa laog ...
permisi, E Tuhan, kami kenapa mudah sekali
105 nyawanya orang kampir, kulya ayuhal kampirun.
Permisi Pak Yan Amaq Amet kenapa, dari sana Amaq Amet?"
- AA : "Saya mengetes minyak, coba saya tidak luka cuma tergores!"

- 110 AO : "Minyak apa itu?"
AA : "Ba bulu pantat di goreng pada bulan Maulud,
sekarang saya coba perang!"
AO : "Mana senjatamu?"
AA : "Gampang, lidah jadi senjata!"
- 115 AO : "Bagaimana caranya lidah jadi senjata?"
AA : "Jinak main-main ke Teluk Waru!"
AO : "Jika bisa diperintah lailahailallah, dia tahu
arah ke Teluk Waru!"
AA : "Dia tahu."
- 120 AO : "Kalau disuruh kembali?"
AA : "Bisa juga jinak kembali."
AO : "Keras napasnya Sandara ini, coba suruh ke
Lembar!"
AA : "Jinak, terus ke Lembar Timur!"
- 125 AO : "Hebat, jadi bisa dia tebas saya?"
AA : "Bisa, dia tahu mana pemiliknya mana musuh,
jinak, Ocong kepingin tahu, coba sekali!"
AO : "Aduh keluar dagingku anak jadah, siapa suruh
kamu melempar dengan jangkar?"
- 130 AA : "Bukan jangkar, parangku si jinak."
AO : "Masak tahu sekali, mana Ocong, mana Amaq Amet.
Sekarang di muka tempatku, coba suruh dia!"
AA : "Jinak, si Ocong di depan, coba lagi sekali!"
AO : "Ya percaya-percaya sudah. Amaq Amet saya berguru
135 sama kamu, apa syaratnya, ayam, kambing?"
AA : "Tidak, tidak!"

- DB : "Awas janjimu!"
- AA : "Jinak, ini makananmu, nak balik terus kepelepok!"
- 140 AO : "LailahaiLlallah."
- AA : "Jinak!"
- AK : "Batu matamu anak anjing, saya tidak sakit tapi saya kaget. Kapan mulai buta?"
- AA : "Marah sekali Amaq Keseq!"
- 145 AK : "Aku tidak tahu luka, tapi kaget, baru saja kelihatan langsung keledak katanya, sekarang ayo saja, ayo saling adu napas!"
- AA : "Jinak, makan Amaq Keseq, jinak!"
- AO : "Astaga dia saling adu ilmu, dia sama-sama pingsan, mungkin dia leak Amaq Amet sama Amaq Keseq!"
- 150 AK : "Tidak saya Kakak sebenarnya saya malu pamer ilmu di depan orang banyak, apa katanya baru jinak datang parangnya, kalau saya buang-buang energi!"
- 155 DB : "Awas, mati kamu!"
- AK : "Mau apa hem?"
- AO : "LailahaiLlallah tadi heran, saya dengar jinak, sekarang hem-hem bisa membunuh, lailahaiLlallah ...!"
- 160 AK : "Itu cara orang, jinak berapa kalori yang
161 keluar."

24.30

Adegan 14

Betara Makjusi (BM), Amaq Amet (AA), dan Ucapan-Ucapan (UU).

- 5 UU : "Semakin lama semakin rame."
 BM : "Melepas sirep mayat maleyak."
 AA : "Yo ... ia menarik terus saja badekku, ini sudah sama tidur semua, mungkin sudah makan obat nyamuk Raden Umar Maya, Raden senang sekali di bilang
 10 raden, e muka tidak rata!"
 BM : "Rupa-rupanya ini utusan dari Arab. Umar Maya sakti mandraguna, tetapi kamu tertangkap di sini macam-macam saya masukkan penjara besi ah a a a a
 14 a!"

24.35

Adegan 15

Inaq Itet (II), dan Denda Bestari (DB)

- II : "Denda Bestari!"
 5 DB : "Panakawan!"
 II : "Apa?"
 DB : "Mimpiku sangat sedih sepertinya pendeta yang memberitahu tentang suamiku Raden Umar Maya mendapat bahaya di negara Mukadam!"
 10 II : "Jadinya, Paduka diberitahu dari mimpi tentang suamimu Raden Umar maya yang mendapat bahaya di

Mukadam?"

DB : "Benar!"

II : "Jadi sekarang bagaimana rencanamu Denda?"

15 DB : "Aku akan melaporkannya kepada Jayengrana, agar menolong suamiku Raden Umar Maya, supaya jangan sampai mati sebelum Wong Agung datang."

II : "Kalau begitu, mari hamba ikut memberitahu kepada
19 Wong Menak, agar segera dibantu suami Paduka!"

24.38

Adegan 16

Denda Bestari (DB), Raden Jayengrana (RJ), Alam Daur (AD), Raden Maktal (RM), Amaq Ocong (AO), Raden
5 Kuisnendar (RK), Betara Maqjusi (BM), dan Ucapan-Ucapan (UU).

DB : "Mohon maaf Wong Agung Jayengrana agar hamba tidak salah dalam berbicara!"

UU : "Ceritanya Dewi Bestari ialah istri Raden Umar
10 Maya yang sedang menceritakan tentang mimpinya kepada Jayengrana, ketika malam. (dalang)

DB : "Kalau terlambat Paduka menolong Kakak Umar Maya niscaya akan mati suami hamba, mari Jayengrana!"

RJ : "Duh Dewi Bestari ceritamu saya terima. Saya pun
15 berpikir, pasti ada rintangan Raden Umar Maya. Kalau begitu kamu pun ikut dan bersiaplah semua prajurit. Kita berangkat membantu Kakak Umar Maya di negara Mukadam."

- DB : "Baiklah mari!"
- 20 RJ : "Raden Maktal, Tamtanus-Tamtanus, Alam Daur, Umar Madi, Sangsung Alam, Prabu Kuisnendar dan semua prajurit bersiaplah."
- UU : "Jayengrana menunggang kudanya Sekariaksa diikuti Raden Maktal ceritanya Raden Umar Madi ratu Koh
- 25 Karib dan Prabu Kiusnendar."
- AD : "Mana namanya negara Mukadam sangat gatal rasanya tanganku!"
- RM : "Maaf Wong Agung Sang Surayeng Jagat, mari kita berhenti dulu di sini, kita membuat pondok di
- 30 sini sudah kelihatan rupanya negara mungkin ini negara Mukadam!"
- RJ : "Baikalh Raden Maktal kita mondok. Ingat semua jangan sampai lengah!"
- AO : "Saya minta maaf Raden Kiusnendar ratu Yujana!"
- 35 RK : "Mana Raden Umar Maya Panakawan?"
- AO : "Dalam keadaan begini kita urus diri masing-masing, dia mati, setengah mati saya tidak tahu. Tetapi, prajurit Paduka Amaq Keseq dengan saya bersama-sama tidur, saya teriak maling-maling
- 40 tahu-tahu sudah tidak ada!"
- RK : "Kalau begitu tertangkap?"
- AO : "Saya tidak tahu!"
- RK : "Tantang dia!"
- AO : "Ba susah sudah lagi disuruh nantang sama dengan
- 45 kita serah kepala di waktu malam. Apa saya

bilang?"

RK : "Mana prajurit-prajurit Mukadam?"

AO : "Tidak boleh halus-halus kalau nantang!"

RK : "Bodoh!"

50 AO : "Salah kalau memang nyawaku di ambil dari sini sekarang. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku apa yang telah kuperbuat, saya mau bilang apa?"

RK : "Tantang Raja Mukadam dan prajuritnya. Siapa yang ingin mati, keluarRaden "

55 AO : "O siapa yang mau mati, keluar!"

RK : "Benar!"

AO : "Siapa yang mau mati, keluar, yang mau hidup, masuk!"

RK : "Berperang?"

60 AO : "Perang yang baik?"

RK : "Benar!"

AO : "Mari perang Raja Mukadam, kalau berani keluar, yang mau hidup masuk!"

RK : "Yang kalah sujud di telapak kakiku."

65 AO : "Yang kalah cium telapak kakiku, yang tidak cium. Pantatku. Mana Raja Mukadam, keluar. Saya akan maki dia serba salah. Jangan terlalu jauh nanti saya jadi sasaran!"

RK : "Tantang dia goblok!"

70 AO : "Ya ya, keras sekali Bapak ini, ah!"

BM : "Kamu tidak putus-putus menantang, siapa kamu, dimana negaramu? Ceritakan sebelum pecah badanmu

a ha ha!"

75 RK : "Kalau kamu bertanya, saya balik, kalau kamu
siapa?"

BM : "Kamu tidak tahu, saya ini Betara Makjusi guru
perangnya sama Raja Mukadam a a a a!"

AO : "Pantas saja habis bangke-bangke itu!"

80 BM : "Kalau kamu ceritakan sesambat laranganmu a a a
a!"

RK : "Ya Betara Makjusi, ini Raja dari negara Yujana,
namaku Prabu Kiusnendar, perajuritnya
Jayengrana!"

85 AO : "Itu sudah akan cabut nyawamu Makjusi, seperti
rupanya hai susiq tum!"

BM : "Aku ceritakan, saya ini tidak bisa mati Raden
Kiusnendar!"

90 AO : "Bohong sekali manusia tidak ada yang tidak mati,
dalil Al Quran, Qullu napsin dzaikatul maut.
Segala yang bernapas pasti mengalami kematian,
model-model kamu tidak mati, kentut."

95 BM : "Karena saya ini sakti mandra guna, saya tidak
perang. Saya memerintah patung-patung, semua
memiliki kesaktian, aduh Raden jangan menyesal
perang lawan saya!"

RK : "Tidak pernah menyesal Raden Kiusnendar!"

98 AO : "Daripada mundur prajurit Wong Menak lebih baik
lebur daripada mundur!"

24.40

Adegan 17

Betara MAqjusi (BM), Amaq Ocong (AO), dan Amaq Keseq (AK).

5 BM : "Percuma kamu Kiusnendar, betul kataku sekarang kamu kalah, a a a a."

AO : "Kasihannya, mungkin mimpi buruk Raden! Dibilang mati tidak, dibbilang hidup tidak Raden ... padahal napasnya masih bunyi, tidak bisa terbuka
10 matanya, sakti jadah Makjusi itu, asal kamu tertangkap Makjusi ku umpan krapu. Padahal tidak ada ceritanya kalah sama dengan Alam Daur. Misanku ini, ternyata kalah dia oleh jadah Makjusi itu. Seperti kata semboyannya "saya tidak
15 bisa mati, sekarang mati prajurit Mukadam, ditetaskan dengan airku hidup lagi, batu ditetesi hidup apalagi manusia. Bagaimana caranya kita tolong Raden Kuisnendar Amaq Keseq?"

AK : "Baik-baik!"

20 AO : "Jangan bilang baik-baik lihat serdadu kita itu, dia kalah perang dengan teman Raden Makjusi!"

AK : "Jadi bagaimana caranya?"

23 AO : "Mari kita bawa ke pondok!"

24.55

Adegan 18

Jero Dangkem (JD), Amaq Ocong (AO), Jero Tengki (JT), Amaq Keseq (AK), dan Ucapan-Ucapan (UU).

5 JD : "Anak Mekkah datang perang bawa nyawanya kalah. Sebaiknya kalau kurang sakti jangan datang, biar saya lawan dengan jari kaki saya saja, sekarang ada apa ini?"

AO : "Minta sango Jero Wayan!"

10 JD : "Kamu pergi perang kenapa tidak bawa bekal, bekal mentah bekal masak. Sekarang minta sango sama musuh, saya kasih kulit cermen (nama tumbuhan)."

AO : "Biar kulit cermen tapi Jero ini yang minum duluan!"

15 JD : "Apa mau diminta?"

AO : "Kalau tidak ada beras, menik, kalau tidak ada menik, dolog!"

JT : "La paling kurang ajar orang kecil itu!"

AK : "Apa katanya?"

20 AO : "Kamu tidak mengerti bahasa Bali. Siapa namanya kecil di belakang itu?"

AK : "La jadah, saya dibilang kecil, e Jero Gunting!"

AO : "Kenapa bilang orang jero gunting?"

AK : "Mulutnya seperti gunting!"

25 JT : "Aku gunting kamu kecil!"

AK : "Cing cing mancing anak gedongan!"

JD : "Sekarang kamu menghina saya tidak dapat minta singkong apalagi singkong, beras juga tidak dapat, apalagi beras, juga tidak boleh, kalau mau

- 30 jilat lubang tai saya!"
- AO : "Habis kamu merendah caranya, kalau minta itu, kalau sudah merendah dikasi sukur, tidak tebas!"
- AK : "Kamu berani dengan ini. Kalau sedang lapar saya tidak berani Kakak, Jero kita bermisan!"
- 35 JD : "Dari mana asalnya kita bermisan?"
- AO : "Dulu ibu Jero sepupu ibu saya!"
- JD : "Ya bermisan, biar bermisan, tapi mau kamu masuk ke kelompok saya?"
- AO : "Begitu lagi, kelompok, mau saja mari!"
- 40 AK : "Disuruh beri makan babi nanti maunya makan babi!"
- AO : "Pakai lapis caranya!"
- AK : "Bagaimana caranya melapis, memegang babi pegang hukumnya haram oleh kita orang Islam."
- 45 AO : "Pegang tidak boleh, kalau makan boleh!"
- AK : "Apalagi dimakan, banyak sekali bicaramu, sama kamu, sudah, saya tidak, lebih baik baik kelaparan!"
- JD : "Kalau kamu begitu, tunggu sebentar, kalau ada
- 50 jagung bekas anjing mungkin!"
- AO : "Jagung bekas anjing?"
- JT : "Kalau dia diberi ada jagung dua bakul ini, tapi coba kamu nyanyi dulu!"
- AO : "Keterlaluan Jero ini kamu tidak iklas
- 55 bersedekah!"
- JT : "Saya tidak tahu nama sedekah kalau dekah betul

saya sedang batuk bengek ini!"

AO : "Kasihlah sama saya Jero Wayan!"

JT : "Sebentar dulu, tunggu anak saya, ia bawakan
60 untuk kamu nanti, ada bekas nasi saya mana lah
loh?"

AO : "Lailahailallah, e jero ini, dia anaknya sama
Jero Gunting, ya Tuhan!"

64 UU : "Raden Maktal yang muncul!"

01.00

Adegan 19

Amaq Ocong (AO), Amaq Keseq (AK), Raden Maktal (RM),
dan Betara MAqjusi (BM).

5 AO : "Ampun Raden Maktal."

AK : "Saya juga Raden!"

RM : "Ada apa?"

AO : "Susah Raden mengapa saya bilang susah Raja
Kiusnendar yang tidak pernah kalah di medan
10 perang, ternyata sekarang semapat!"

AM : "Siapa jadi lawannya perang?"

AO : "Kata musuh itu Raja Makjusi, gurunya Raja
Mukadam yang tinggal di negara Mukadam!"

RM : "Betara Maqjusi itu bagaimana saktinya?"

15 AO : "Kata dia, prajurit yang kalah, asal ditetesi air
hidup, hidup kembali. Batu ditetesi melingkar,
batu ditetesi, batu hidup, itulah kehebatannya
anak anjing itu ayo."

- RM : "Betara Makjusi namanya?"
- 20 AO : "Benar!"
- RM : "Aku ingin mencoba bagaimana kehebatannya Betara Makjusi!"
- AO : "Jangan Raden, kalau menurut perasaan saya Paduka kalah, karena bagaimanapun saktinya seperti Raden Kiusnendar kalah, apalagi Paduka, jangan Raden 25 daripada kalah, lebih baik jangan!"
- RM : "Sekalipun saya mati, membela raja, tidak apa-apa Panakawan, bukannya kerbau, banteng atau bebek ayam, yang saya bela, negara dan raja!"
- 30 AO : "Tapi sayang, rupa Paduka akan cacat Raden, putih, mulus badan Paduka!"
- RM : "Tantanglah Prabu Makjusi Panakawan!"
- AO : "Mari kamu Ameq Keseq, saya kurang mujur, sebab saya yang menantang tadi!"
- 35 RM : "Ya tantang saja Panakawan!"
- AK : "He mana Betara Makjusi, jadah, keluar, ini lawan Raden Maktal putra Raja Albani bernama Raden Misban, anak misanku ini, kalau keluar mati, kalau tidak mampus!"
- 40 RM : "Ya sudah, tantang Panakawan!"
- AK : "Jadi, kalau sudah ditantang dia tidak keluar jangan salahkan saya. Mari bagaimana saktimu berhadapan sekarang dengan kawan pendekar negara Albani!"
- 45 BM : "Tidak putus-putusmu berteriak di medan

peperangan siapa kamu, di mana negaramu. Apakah kamu prajuritnya Jayengrana. Lebih baik ceritakan supaya tahu, jangan mati tanpa nama di medan peperangan!"

50 RM : "Apa benar kamu bernama Prabu Makjusi guru perang Prabu Mukaji?"

BM : "Benar, kamu siapa?"

RM : "Aku Raden Maktal, prajurit Jayengrana dari negara Albani!"

55 AK : "Dijuluki cambuk karet, kalau kalah, Maktal berarti Ameq Keseq patah kaki sebelah!"

BM : "Raden Maktal, sesumbarmu tinggi langit, mungkin kamu belum tahu, Betara Makjusi teguh sakti mandraguna!"

60 RM : "Sekalipun kamu teguh sakti mandraguna ayo"

BM : "Panakawan!"

AK : "Apa?"

BM : "Gotonglah rajamu suruh Jayengrana perang kalau prajuritnya sepele!"

65 AK : "Seperti rupa leak ya, sudah menang kamu makanya tertawa, coba kamu kalah, nangis tersedu-sedu, jadah, itu apa Ocong, tidak salah kamu bilang kakak kalah!"

70 AO : "Itu apa, soalnya mimpiku tadi malam buruk sekali, tapi Raden Maktal bersikeras. Coba dia turut apa kataku, tidak jadi begini. Almarhum ayahku dulu keras, dia masih pamannya ayahku.

73 Mari cepat gotong saja, mari!"

01.10

Adegan 20

Raden Repatmaja (RR), Dewi Kadarmanik (DKd), Raden Umar Maya (RUMy), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 UU :"Ceritanya sekarang di pondok sang Jayengrana di Tegal Alang. Ceritanya sekarang Kadarmanik, Raden Repatmaja dan Rengganis."

RR :"Aduh Rengganis, putri cantik dan Dewi Kadarmanik. Kamu sudah jadi pengantin baru. Saya
10 suamimu, kamu istri saya. Tapi sekarang kamu belum tahu bagaimana keadaan di medan perang. Saya mendapat cerita tentang ayah Jayengrana dan prajurit seribu negara menggempur negara Mukadam!"

15 DKd :"Ampun Kakak, saya mendapat kabar di dalam penjara ada bernama Raden Umar Maya dikurung di sana. Sepanjang hari sepanjang malam menangis tidak henti-hentinya menyebut dan meminta tolong kepada Jayengrana."

20 RR :"Kalau benar begitu, Raden Umar Maya itu adalah pamanku!"

DKd :"Bagaimana sekarang, mari kita selamatkan dia, kalau begitu bagaimana keadaannya dia sakit sekali rupanya!"

25 RR :"Kalau begitu keluar sekarang bagaimana?"

DKd :"Diam saja, saya melihat keadaan dahulu, ada

prajurit yang menjaga penjara Umar Maya atau tidak!"

30 RR : "Kamu periksa lebih dulu Kadarmanik!"

RUMy: "Lailahailallah bunuh saya anak jadah. Orang kapir bunuh daripada saya hidup begini. Panas sekali, pengab di dalam penjara ini. Apa dosa salahku jadah orang kapir, laknat, jadah, tarik
35 tutupnya dengan tangan, agar ada lobang jendela untuk masuk, tahu kapir. Lailaillallah, begini penderitaanku!"

38 S : "Merasa sedih."

01.20

Adegan 21

Raden Umar Maya (RUMy), Dewi Kadarmanik (DKd), Dewi Rengganis (DR), Raden Repatmaja (RR), dan Sendoran (S).

5 RUMy: "Tuhanku Yang Kuasa, beritahu rajaku Jayengrana, nasibku yang sengsara seperti ini. Lebih baik mati daripada lelah sekali begini. Mengapa panas sekali badanku, eh, eh, menemukan sengsara sekali rasanya. Tuhanku yang kuasa, ambil nyawaku, mari
10 rasanya hidupku seperti dimasak di dalam jambangan. Arra mana kamu setan orang kapir, bunuh saya cepat, supaya saya jangan menemukan dan merasakan sakit sekali. Mengapa dipanjangkan umurku merasakan sakit sekali begini. Begini
15 rasanya hidupku sial sekali, badanku hidup salah

sekali hari kelahiranku begini sekali eh eh.
Panas sekali-panas sekali, saya tidak tahan
hidup!"

DKd : "Di penjara ini, dimasukkan Raden Umar Maya
20 Kakak Rengganis!"

DR : "Minggir kamu Kadarmanik!"

S : "Ceritanya Dewi Rengganis melepas kesaktiannya
akan membuka penjara!"

DR : "Sereaaaak, maleak!"

25 RR : "Ini Paduka Paman Umar Maya, mengapa nasib Paduka
begini."

DR : "Kakang Raden Repatmaja, apa paman Raden Umar
28 Maya, masih pingsan, angkat saja ke kamar, mari!"

01.20

Adegan 22

Amaq Ocong (AO), Amaq Baog (AB), Amaq Amet (AA), Inaq
Itet (II), dan Ucap-Ucapan (UU).

5 AO : "Aku sangat heran Baok Raden Maktal kalah, Raja
Kiusnendar kalah, kalau dia keluar Wong Menak
perang kalah juga!"

AB : "Seperti wali saja, kamu jadah sekali kamu,
mengapa kamu tahu raja akan kalah atahu tidak?"

10 AO : "Mimpiku jelek sekali tadi malam!"

AB : "Apa mimpimu?"

AO : "A mimpi jalan di atas titian!"

AB : "Terus?"

- AO : "Tapi saya jatuh lagi."
- 15 AB : "Kamu akan sakit!"
- AO : "Tidak langsung, saya lompat."
- AB : "Kamu akan mati!"
- AO : "Tidak jadi, saya mimpi, saya bohong, saya tidak mimpi."
- 20 AB : "Jadah, cepat sekali bolak-balik bicaranya, jangan percaya sama mimpi, kita tidak beriman pada Allah Taala namanya itu lebih baik apa adanya, mari, segala-galanya ini kita jalani suratan saja, tinggal menjalankan saja. Serahkan
- 25 kepada Allah Taala begitu saja."
- AO : "Ya, tapi kakak sekarang melapor kepada Wong Menak, bagaimana sedihnya Wong Menak, Raden Umar Maya belum ditemukan, Raden Maktal kalah, Kiusnendar kalah, Raden Ocong kalah."
- 30 AB : "Kamu tidak cocok jadi raden jadah, begini rupa kepala orang lonjong jadi raden, cocoknya jadi makanan ikan kamu."
- AO : "Jangan begitu anak anjing, lebih baik suruh perempuan-perempuan itu, ada teman untuk hiburan,
- 35 kita kalah perang supaya terhibur sedikit!"
- AA : "Perempuan saja dibawa, mendatangkan sial!"
- AO : "Siapa bilang sial orang perempuan, kalau tidak ada perempuan, dari mana kamu keluar anak anjing, bisa-bisa sekali menghina orang perempuan!"
- 40 AA : "Ya perempuan saja yang merusak kampung!"

- AO : "Mengapa kamu bilang perempuan saja merusak kampung?"
- AA : "Buktinya kita 3 tahun, 4 tahun, 10 tahun musafir pulang-pulang tetap lelaki. Kalau perempuan satu jam ke bawah gunung, besok pagi mau rujuk nanas!"
- 45 AO : "Yang begitu ya gitu yang tidak ya tidak, anak lidahmu. Coba kamu bisa berpikir, dari dia mengidamkan kamu oleh ibumu, sampai dikandung dalam perut, sampai di lahirkan terus di gendong, diberi susu, tidak bisa ngomong, diajar ngomong, jadi biar ngomong, tidak bisa jalan, diajar jalan sampai bisa sekolah karena ibu, semua jasa ibu, kamu buang jasa ibumu?"
- 50 AO : "Memang betul kalau ibu, tapi perempuan-perempuan yang lain?"
- 55 AO : "Yang lain mana maksudmu?"
- AA : "Itu di warung-warung itu!"
- AO : "Di warung mana?"
- AA : "Di warung itu ... ada, kalau dia jualan seolah-olah jualan, senang kita lihat, ia banyak kejadian!"
- 60 AO : "Apa itu?"
- AA : "Tidak bisa laku dagangan, penjualnya yang laku!"
- AO : "Apa nama dagangan, apa nama jualan?"
- 65 AA : "Dagangan dia, lain buka warung, tutup warung, jual kopi di bawah meja, main kaki, itu!"
- AO : "Ada saja kata lidahnya, anjing benar!"

- AA : "Tidak, banyak jaman sekarang, mana bukti, makanya hati-hati dunianya orang perempuan sedikit, ia sempit sekali!"
70
- II : "Anak batu matamu anjing, siapa sebut-sebut orang perempuan kugosok matamu, mari kuremas anak lidahmu beres. Kalau tidak ada perempuan, siapa yang berjuang ayo, siapa yang melahirkan batu matamu?"
75
- AB : "Makanya jangan sebut-sebut mata kamu!"
- AO : "Bukan kamu yang melahirkan saya, ibuku melahirkan saya!"
- II : "Ibumu, dia laki-laki atahu perempuan?"
- 80 AO : "Bapak dia laki, ibu dia perempuan!"
- II : "Ya, dia besar jasanya orang perempuan, kamu tahu. Kalau tidak ada perempuan siapa yang memasak?"
- AO : "Masak sendiri saya tahu bumbu kacang!"
- 85 II : "Apa bumbu kacang?"
- AO : "Beri bawang sedikit, asam sedikit, taruhkan tai ayam. Mengapa mau?"
- II : "Kenapa kamu bonceng saya?"
- AO : "Kamu mau dibonceng?"
- 90 II : "Kenapa kamu berhentikan saya di gelap-gelap?"
- AO : "Businya hidup orang!"
- II : "Dia sudah, rupanya orang laki-laki."
- AO : "Salahkan saja orang laki-laki, bagaimana-bagaimana galak orang laki-laki, kalau tertutup

95 ngintip-ngintip bawah kursi, bawah meja, bawah
jendela. Kalau kamu bisa bawa dirimu, laki-laki
mana yang akan macam-macam, ini sebelum kamu
dikedip, geser kamu duluan. Nneng ayo neng kita
100 main bebek-bebekan, ayo mas, katanya terus
ditekan. Saya dilawan begitu. Mari *nehu neeng*
gomi laq ero!"

AB : "Apa maksudnya *nehu neeng gomi?*"

AO : "Bahasa Bima itu berong!"

AB : "Bisa kamu bahasa Bima? Kalau bilang ada apa,
105 wara. Kalau bilang tidak ada *tiwara*. Kalau ada
cewek ada uang."

AO : "*Wara piti wara sampeta, tiwara piti tiwara*
sampeta. Nehu neeng gomi, walekoq, buaq gambir,
apohe."

110 AB : "Apa maksudnya?"

AO : "Dia mau makan sirih!"

AB : "Aduh, dia bohong betul, jadah!"

AO : "Kalau sumbawa, bila bilang kubur, *kubir!*"

AB : "O, *kubir?*"

115 AO : "*Ia melakosia, ia lalo lekubir!*"

AB : "Apa maksudnya?"

AO : "Dia mampir di kuburan, kalau bilang pupur,
pupri, kalau bilang bubur, *bubir!*"

AB : "Masak semua e, pokoknya kamu perempuan bikin
120 repot saja, pergi sana. Aku tidak senang lihat
orang perempuan seperti dajal dunia!"

- II : "Tidak punya malu bilang saya dajal dunia, lain jaman jahiliah, sekarang jaman emansipasi!"
- AO : "Apa nama emansipasi?"
- 125 II : "Hak orang perempuan dengan lelaki sama. Maka orang perempuan sekarang banyak yang jadi jendral ada, yang jadi camat, ada, jadi ketua PDI ada, sekarang Dewan Perwakilan Pusat PDI itu, anak Pak Karno!"
- 130 AB : "O, dia perempuan?"
- II : "Dia perempuan, maka, hak orang perempuan sama dengan lelaki sekarang."
- AO : "Ee jadah, tarik gratis Baok!"
- AB : "Apa gratis itu pintu peri tadi itu peri pantat!"
- 135 UU " "Jadinya, cerita Raden Umar Maya masih tidak
136 sadar jiwa raga."

01.30

Adegan 23

Dewi Kadarmanik (DKd), Raden Umar Maya (RUMy), dan Raden Repatmaja (RR), dan Sendoran (S).

- 5 DKd : "Ayo Raden Umar Maya sadarlah Paduka, ingat-ingat terhadap jiwa ragamu. Paduka bukan di penjara sekarang, di kamar hamba dan Raden Repatmaja, ayo sadarlah Raden Umar Maya. mari Paman Raden Umar Maya, ingat-ingat kepada jiwa ragamu, ingat-
10 ingat, mari!"
- RUMy: "Arra saya masih dikelilingi bidadari, atahu saya

masih hidup, arra eh?"

RR : "Ampun, Paduka masih hidup!"

RUMy: "Siapa di depanku, siapa di belakangku?"

15 DKd : "Hamba bernama Dewi Kadarmanik!"

RUMy: "Kadarmanik?"

DKd : "Benar di belakang Paduka, bernama Dewi Rengganis."

RUMy: "Rengganis, siapa Kadarmanik, siapa Rengganis?"

20 DKd : "Di belakang hamba Raden Repatmaja!"

RR : "Hamba mohon maaf paman Raden Umar Maya, Kadarmanik ini putranya raja negara Mukadam sini!"

RUMy: "Dia setan yang tanam saya ke dalam penjara itu!"

25 RR : "Bukan bapaknya, tapi Pendeta Makjusi namanya Paman Raden Umar Maya, sekarang Kadarmanik ini ialah istri hamba, Paman Raden Umar Maya. Yang bernama Rengganis itu ialah putranya pandita dari gunung Mas, ia dipelihara putranya Raja Jin Jumeran namanya, calon istri hamba, tetapi belum boleh kumpul jiwa raga. Jadi, sekarang Paduka makan, mari supaya ada tenaga, mari Kadarmanik!"

30

DKd : "Baik!"

35 RUMy: "Arra saya tidak mengira diriku masih hidup di dunia ini, tahu-tahu sekarang bisa saya makan rezeki. Sekarang yang beri saya makan ini, anaknya oleh raja yang memasukkan saya ke dalam penjara itu, tidak terima, mudarat, kuterima

sakit ususku ini!"

40 DKd : "Silahkan makan Paman Raden Umar Maya, supaya ada tenaga!"

RUMy: "Ya, rizki ini akan ku terima, akan ku makan. Kalau kuingat waktu dimasukkan ke dalam penjara, saya mau tusuk raja itu. Tapi nanti kalau ada
45 tenagaku, kubalas, kubalas. Saya terima makan rizki ini dulu agar badanku ada tenaganya!"

S : "Beginilah ceritanya yang sedang sedih, maka
48 beginilah yang diceritakan."

01.40

Adegan 24

Raden Umar Maya (RUMy), Dewi Kadarmanik (Dkd), Dewi Rengganis (DR), Betara Maqjusi (BM), dan Sendoran (S).

5 RUMy: "Mana kamu yang bernama Kadarmanik, coba kita bicara dulu, mari. Jadi siapa yang masukkan saya ke dalam penjara itu, ah?"

DKd : "Ia gurunya ayah saya, bernama Pendeta Makjusi."

RUMy: "Pendeta Maqjusi?"

10 DKd : "Benar!"

RUMy: "Sampai lebur tulangku akan kuingat namanya Makjusi, jadi, masih apanya dengan ayahmu itu?"

DKd : "Dia adalah guru perangnya!"

RUMy: "Sekarang di mana tempatnya?"

15 DKd : "Tempat dia di Gunung Pardikan, di sana tempatnya bertapa!"

- RUMy: "Apa kesaktiannya coba ceritakan kepada saya!"
- DKd : "Sakti, sungguh sakti Paman Umar maya, nama kesaktiannya Banyu Urip."
- 20 RUMy: "Jadi, dia memiliki kesaktian bernama Banyu Urip?"
- DKd : "Benar, selama banyu urip itu masih ditangannya, Pendeta Makjusi tidak bisa mati. Kalau prajurit mati, ditetes dengan Banyu Urip, hidup kembali!"
- 25 RUMy: "Pantas saja selama ini dia, tidak pernah mati, kalah perang, jadah benar Makjusi itu!"
- DKd : "Benar, kalau paman Umar Maya ingin membunuhnya gampang!"
- RUMy: "Bagaimana caranya membunuh setan Makjusi itu?"
- 30 DKd : "Nanti sebelum Paduka merebut kesaktiannya, dia tidak bisa kalah!"
- RUMy: "Jadi, harus direbut Banyu Urip itu?"
- DKd : "Benar Paman Umar Maya!"
- S : "Berpikir dia Raden Umar Maya."
- 35 RUMy: "Sebentar dulu saya pikir, bagaimana akal kita supaya kita bisa merebut kesaktian jadah Maqjusi itu. Selama dia masih pegang kesaktian itu, dia tidak bisa kalah, sekali lagi di mana nama gunung pertapaan itu, ceritakan kepadaku Kadarmanik!"
- 40 DKd : "Gunung Perdikan namanya!"
- RUMy: "Gunung Perdikan, bagus, saya dapat akal sekarang. Kamu Kadarmanik dengan Raden Repatmaja masuk pengantin, supaya jangan curiga prajurit

ayahmu dengan kedatanganku ini. Saya akan
45 langsung ke tempat pertapaannya setan Maqjusi
itu!"

DKd : "Paduka akan berangkat, jangan lengah!"

RUMy: "O pasti, saya waspada. Saya tidak ceroboh, tidak
sembarangan, karena saya tahu, dia sakti. Sebelum
50 saya rebut kesaktiannya yang bernama Banyu Urip
itu, saya tidak meremehkannya. Na sekarang begini
Denda Rengganis, anakku yang cantik, menantu
baik. Kamu sekarang pura-pura tergila-gila kepada
pendeta tua bungkuk itu, pura-pura tergila-gila.
55 Lama sekali saya dengar yang bernama Betara
Maqjusi karena satria dan sakti. Sekarang saya
akan serahkan diriku kepadamu jadi istrimu, pura-
pura bilang begitu. Kalau sudah gugur imannya
sama kamu, barulah ditanyakan apa sebenarnya
60 rahasia kesaktiannya. Kalau kamu diberitahu atau
ditunjukkan Banyu Urip itu, cepat lemparkan akan
saya saut. Saya akan hilang, tidak kelihatan,
akan selalu di dekatmu. Maukah kamu berangkat ke
Gunung Perdikan?"

65 DR : "Ya, bersama dengan saya, Umar Maya!"

RUMy: "Mari!"

DR : "Ya Paman Umar Maya?"

RUMy: "Di sini saya, saya mulai tidak kelihatan!"

DR : "Saya kira Paduka masih di sana!"

70 RUMy: "Saya mengikutimu, tapi kamu tidak melihatku,

saya hilang!"

75 BM : "Sepertinya ada perempuan yang lewat dari sini
baunya harum-harum, mana perempuan itu? Hai
perempuan, kamu manusia atau jin, siluman, setan,
atau bidadari ha aaaa, harum baunya, lewat duh
Tuhan, mungkin bidadari dari surga loka turun
mencari saya. Harum baunya sekali lewat, ayu
rupanya mencorong cahayanya. Apa jin ibrit,
siluman, setan atahu nabi dari surga loka
80 mengantar upeti, harum baumu. Siapa sebenarnya
kamu, apa jin ibrit, siluman, setan atahu
bidadari, turunlah. Eh da da da, selama saya
hidup baru sekarang melihat perempuan begini
cantik. Siapa kamu, di mana asalmu, siapa ibu
85 bapakmu. Apakah keturunan dari surga loka. Apa
keturunan para nabi, para malaikat. Kamu sangat
cantik dan harum!"

DR : "Saya ingin bertanya, inikah yang bernama Betara
Maqjusi?"

90 BM : "Ha ha ha ha, ia mencari Betara Maqjusi?"

DR : "Benar itu?"

BM : "Tidak ada lain di bawah langit, di atas bumi,
tujuh lapis bumi tujuh lapis langit, tidak ada
tiganya. Hanya saya yang bernama Betara Maqjusi,
95 yang paling sakti. Para malaikat, para nabi kalah
dengan saya, ha aaa, kamu datang, ada apa?"

DR : "Sebenarnya hamba ini tetesan manusia. Hamba

100 sangat kangen kepadamu bernama Pendeta Makjusi. Sampai ujung dunia sampai ke Utara, Timur, Selatan, Barat, sudah tahu orang yang bernama Pendeta Makjusi, paling gagah saya, paling sakti saya tidak ada tandingannya di bawah langit ini, para malaikat di surga pun kalah dengan Betara Makjusi!"

105 BM : "Ha ha ha ha, benar-benar tidak salah omonganmu, siapa namamu perempuan cantik?"

DR : "Saya bernama Dewi Rengganis!"

BM : "Dewi Rengganis, Betara Makjusi, kalau kamu suami istri denganku, dunia kamu yang berkuasa dengan suamimu, kedatanganmu ke sini ada apa?"

110 DR : "Sebenarnya hamba akan serah jiwa raga kepadamu. Saya diterima jadi apa saja, jadi juru sapu, saya suka jadi juru sapu, saya suka. Apalagi Paduka ambil saya jadi istri, saya suka!"

115 BM : "Ha ha a a a a, Rengganis kamu akan bahagia bertemu denganku. Apalagi perempuan seperti kamu cantiknya. Kalau kamu jadi istriku tidak sentuh tanah kamu, kuceritakan!"

DR : "Duh kakak Betara Makjusi!"

120 BM : "Ada apa manis?"

DR : "Hamba sangat sayang kepada Paduka. Paduka sungguh sayang sama saya?"

BM : "Sayang, kalau kamu karena kakak hancur, kakak suka!"

- 125 DR : "Benar Kakak Betara Makjusi?"
BM : "Benar ha a a a, apa maumu saya penuhi, kamu mau apa?"
DR : "Kakak ...!"
BM : "Apa manis, ha a a a a!"
- 130 DR : "Kakak ...!"
BM : "Ada apa manis!"
DR : "Hamba ikut Paduka, hidup bersama, mati bersama a a a Kakak!"
BM : "Ada apa manis?"
- 135 DR : "Paduka mau ceritakan hamba?"
BM : "Cerita apa? Cerita apa?"
DR : "Kalau Paduka benar sayang sama hamba, lo lo lo."
BM : "Seperti rasanya sudah pengantin baru, ha a a a a!"
- 140 DR : "Mari, kalau Paduka mau, ceritakan hamba, apa kesaktian Paduka!"
BM : "Gampang-gampang!"
DR : "Ceritakan hamba Kakak, ceritakan!"
BM : "Kamu tidak tahu kesaktian kakak?"
- 145 DR : "Apa?"
BM : "Kesaktian kakak adalah Banyu Urip."
DR : "Dengan Banyu Urip itu, kakak tidak bisa mati!"
BM : "Tidak bisa mati, lama tidak bisa!"
DR : "Jangan sentuh hamba besok pengantin baru.
- 150 Sekarang tidak boleh Paduka sentuh hamba Kakak Betara Makjusi!"

- BM : "Tidak tahan, kakak ingin memegangmu ha ha a a.
Ada apa nangis kamu?"
- DR : "Kakak tidak betul kangen dengan saya!"
- 155 BM : "Kakak kangen!"
- DR : "Bohong, Kakak Betara Makjusi. Duh Kakak kalau benar kangen dengan istrimu, bagaimana rupanya kesaktian Kakak Banyu Urip itu, bagaimana?"
- BM : "Kamu mau lihat rupanya?"
- 160 DR : "Kepingin hamba Kakak."
- BM : "Ha ha a a sebentar, saya ambil, ha a a a!"
- RUMy: "Cepat dioper ke belakang!"
- BM : "Ini selama ada di tangan kakak, kakak tidak bisa mati!"
- 165 DR : "Bagaimana rasanya, berat?"
- BM : "Tidak apa-apa, coba pegang, mana Banyu Urip itu?"
- DR : "Ini Banyu Urip."
- BM : "Da da da da, siapa perempuan genit kamu?"
- 170 DR : "Rengganis adalah istri Raden Repatmaja. Kedatanganku saya ingin membalas hukum dimasukkannya Raden Umar Maya ke dalam penjara. Sekarang kedatangan saya ingin membunuhmu Sang Prabu!"
- 175 BM : "Perempuan kembalikan Banyu Urip saya!"
- DR : "Sudah ada di tangannya Raden Umar Maya!"
- RUMy: "Mari, kalau kamu bisa ambil, rebutlah. Tapi sebelumnya, kalahkan yang di depanku ini dulu,

baru saya berhadapan denganmu. Dulu kamu penjara
180 saya jadah, tengkorak jendela matamu, jadah!"

BM : "Umar Maya, kamu rupanya Umar Maya?"

RUMy: "Aku Umar Maya!"

BM : "Kalau kamu Rengganis apa maumu membawa senjata?"

DR : "Kubunuh kamu!"

185 BM : "Berani kamu perang tanding dengan saya?"

DR : "Tidak berdaya kamu kapir. Sereaq ...!"

187 BM : "Mana kembalikan Banyu Uripku Rengganis!"

02.00

Adegan 25

Amaq Ocong (AO), Dewi Rengganis (DR), Raden Umar Maya
(RUMy), Amaq Bedoq (ABd), Inaq Itet (II), Amaq Bebeq
5 (ABb), Amaq Baoq (AB), dan Hansip (H).

AO : "Mati sudah, ini dia pencuri bunga yang dulu
itu!"

DR : "Benar!"

AO : "Mana bunga yang kamu curi itu?"

10 DR : "Tidak saya bawa ke sini!"

AO : "Mana Radenku Repatmaja?"

DR : "Sedag pengantin baru!"

AO : "Astaga, siapa lawannya pengantin?"

DR : "Dewi Kadarmanik!"

15 AO : "Kedudukan Raden bagaimana?"

DR : "Ya, saya istrinya Repatmaja!"

AO : "Kuat sekali jadi pengantin!"

- DR : "Belum boleh Repatmaja menyentuh saya, sebelum mempunyai maru empat puluh empat orang."
- 20 AO : "Saya tidak mengerti, jadinya ini, kamu jadi istrinya Raden Repatmaja?"
- DR : "Benar!"
- AO : "Jadi, belum boleh disentuh badanmu oleh Raden Repatmaja, kalau belum punya maru empat puluh
- 25 empat orang!"
- DR : "Benar!"
- AO : "Sulit sekali, tidak seperti janda sekarang, diberi kacang sebungkus dapat tambahan. Jadi, kamu belum dapat colek-colek, oleh Raden
- 30 Repatmaja?"
- DR : "Tidak pernah!"
- AO : "Tapi Raden Repatmaja sering minta-minta?"
- DR : "Ingin, tapi sama saya tidak boleh!"
- AO : "Betul itu, kalau belum menikah, tidak boleh main
- 35 colek, kecuali menikah, sekarang banyak uang muka dulu!"
- DR : "Ya benar ucapanmu!"
- AO : "Baik tahan saja, besok kalau sudah penuh karungan baru diikat, sekarang sudah ada, kadang-kadang cewek sekarang pura-pura jual mahal, tidak
- 40 ada itu. Tiga bulan kawin, melahirkan, jaman expres!"
- DR : "Betul sekali kata-katamu Panakawan!"
- AO : "Sekarang mana Raden Umar Maya, mati atahu

- 45 hidup?"
- DR : "Masih hidup!"
- RUMy : "Setan pelan-pelan, perutku kenak!"
- AO : "Lailahailallah, saya kira Paduka sudah mati
Raden. Istri Paduka nangis mengadu ke Wong Menak.
- 50 Dewi Bestari itulah sebabnya, penuh prajurit
Mekkah di Tegal Alang tempat mondok, raden!"
- RUMy: "Jadi, siapa-siapa yang datang menggempur desa
ini, ceritakan kepada saya!"
- AO : "Lengkap dengan baretnya, prajurit-prajurit anak
- 55 saudara dan istrimu ikut!"
- RUMy: "O dia ikut Denda Bestari?"
- AO : "Itulah karena sayangnya kepada Paduka. Kalau
belum disentuh perempuan ini oleh Raden
Repatmaja, biar saya saja temannya!"
- 60 RUMy: "Jadi, perang sudah berlangsung, ya?"
- AO : "Ya, Raden Maktal kalah!"
- RUMy: "Siapa yang mengalahkannya?"
- AO : "Ada jadah, molen yang besar mulutnya itu,
namanya Jusi-Jusi!"
- 65 RUMy: "Ia sudah mati olehku!"
- AO : "Ia mati?"
- RUMy: "Ya!"
- AO : "Jadah, coba saya yang bunuh, siapa yang bunuh?"
- RUMy: "Siapa selain Denda Rengganis!"
- 70 AO : "Siapa Rengganis itu?"
- RUMy: "Istrinya radenmu, tapi belum boleh kumpul!"

- AO : "Jadi masih asli?"
- RUMy: "Ya!"
- AO : "Mau kita coba?"
- 75 RUMy: "Tulang matamu. Saya sedih pikirkan Wong Menak,
mari kita cari raja kita!"
- AB : "Ada apa ini?"
- II : "Na, itu sebabnya saya datang, saya minta
tanggung jawabmu, waktu di sampan itu!"
- 80 AB : "Mari, siapa suka begayung?"
- ABd : "Kutusuk batu matamu, kemarin dia keluar
songkokku dari pabrik!"
- AB : "Diam dulu, saya heran ini sama kamu. Siapa
suamimu kenapa begini rupa perutmu, bersayam
85 sampai belakang!"
- II : "Pokoknya saya minta pertanggungjawabanmu
terhadap senang-senang di pelabuhan. Tidak ada
lain, senang kita di gotong royongnya di gunung e
e e. Sekarang saya tidak mau supaya ada salah
90 satu yang bertanggung jawab!"
- AB : "Mari kamu yang suka ke gunung Amaq Keseq!"
- AK : "Saya berani lepra, mari, biar putus tanganku,
kalau pernah!"
- ABe : "Jangan enteng menuduh-nuduh, biar kurobek anak
95 matamu nanti. Tidak ada ceritanya keturunan anak
ini akan menghamilkan lebih baik diam-diam
ukurannya!"
- AB : "Betul-betul, makanya siapa dulu?"

- II : "Akan kucari yang nomor satu Baoq!"
- 100 AB : "Siapa nomor satu?"
- II : "Itu yang kurus-kurus itu!"
- AB : "O dia pergi mencari Raden Umar Maya. Tidak ada di sini, kalau ada dia sudah temanmu kawin!"
- II : "Ya, makanya, karena dia yang pertama merusak
105 saya, dia buka botolku pertama!"
- AO : "Begadang jangan begadang, begadang tiada artinya, apa ini?"
- AB : "Makanya balik kanan gerak!"
- AO : "Apa itu?"
- 110 AB : "Begadang, ya sudah seperti gadang!"
- AO : "Mau ke mana kamu bawa bakul ini?"
- II : "Ocong, mari kuminta tanggung jawabmu sebagai seorang lelaki yang satria!"
- AO : "Ya, terus?"
- 115 II : "Sekarang kita kawin. Pokoknya tidak ada tempat, dia panggil bapak anakku, biar jodoh kita sehari dua hari!"
- AO : "La lama sekali maunya, sebentar dulu, saya mau bertanya, kawin itu mudah. Siapa punya
120 pekerjaan?"
- II : "Kamu lagi bertanya, kamu kan tarik saya ke sampan yang kamu rusak itu!"
- AO : "Ya ya, saya tidak membantah, betul saya tarik kamu ke sampan rusak, tapi kukasih kamu uang dua
125 puluh ribu!"

- II : "Kamu lihat saya suka menjual kalau gitu?"
- AO : "Kenapa kamu terima uang itu?"
- II : "Kenapa kamu tarik-tarik saya, saya tidak berani pulang, mau dipotong sama adikku?"
- 130 AO : "Biar kamu di potong, biar kamu diapakan!"
- II : "Tapi kamu?"
- AO : "Kamu apa?"
- II : "Kalau terjadi apa-apa, saya kawini kamu, kamu bilang!"
- 135 AO : "Kalau apa-apa, tapi ini kan tidak apa-apa!"
- II : "Tidak apa-apa bagaimana lihat perutku ini bengkak!"
- AO : "Kalau memang saya saja yang punya kerjaan, masak sampai begitu sekali besarnya, seperti gula
- 140 gendang. Dengan siapa kamu, cepat ceritakan kepada saya, kucekik lehermu!"
- II : "Kamu saja sendiri tidak ada yang lain, betul kamu tidak mau?"
- AO : "Saya tidak mau!"
- 145 II : "Masih bagus, saya lapor saja sama pak Hansip, Pak!"
- H : "Ada apa ribut-ribut, ketok-ketuk di mana kantor?"
- II : "Ini Pak, mari periksa sudah, Pak."
- 150 H : "Kenapa kamu punya perut buncit?"
- II : "Ya Pak, ini pekerjaan orang-orang itu!"
- H : "Sebentar saya sambung, orang yang mana yang kamu

- maksud, jangan macam-macam, saya tendang, di mana otak lanjak, di mana kepala. E ini kenapa kumpul-
155 kumpul ramai-ramai seperti pasak beduk!"
- AO : "Pasak beduk kita ditilang!"
- H : "Ceritakan kepada saya dari awal sampai akhir, yang mana nomor satu, yang mana nomor akhir!"
- II : "Yang nomor satu, bikin saya rusak di sampan,
160 yang rusak itu Ocong. Yang bawa saya ke gunung yang paling belakang!"
- ABd : "Auzubilla himinzalik, ya rabbi ya karim. Kalau saya tahu oleh penghuluku dikeluarkan, jelas saya ini. Ya Allah, tidak ada lain, saya tahu tiap
165 Magrib, Isa tahlil, kenapa begini sekali, besar cobaanku. Ya Allah yang rabbi, saya berlindung kepada-Mu!"
- H : "Ya lantas siapa, yang bagaimana?"
- II : "Ya Pak, yang bawa saya ke menonton film, waktu
170 di Jembatan Kembar di bawah pohon kayu itu, itu, itu Amaq Keseq."
- H : "Ya dua orang yang di gunung!"
- II : "Tidak, di pinggir pantai satu, dengan sampan satu, jadi dia empat!"
- 175 H : "Saya tidak mengerti omongan ketebok, apa ketebok, apa artinya ketebok. Ah sekarang saya bertanya pada wahai dikau!"
- AO : "Dia ganas bapak ini!"
- H : "Ya wahai engkau apa yang engkau katakan dengan

- 180 segera. Sekarang engkau harus bertanggung jawab
 atas perut anak ini!"
- AO : "Siapa tahu kita bertanggung jawab Pak!"
- H : "Kau nomor satu!"
- AO : "Boleh nomor satu, tapi yang penting keempatnya
185 kita kawin Pak!"
- H : "Bagaimana bisa empat orang?"
- AO : "Satu per satu caranya Pak!"
- H : "Kurang ajar kamu, jangan main licak-licakan
 dengan saya. Saya mau tanya dengan terus
 terang .pm1
- 190 dan jujur, berkata wahai dikau pernah kau
 kerjakan dia atau tidak?"
- AO : "Pernah!"
- H : "Kenapa tidak bertanggung jawab?"
- AO : "Karena beri uang!"
- 195 H : "Berapa uang?"
- AO : "Dua puluh ribu, puluhan dua, ribuan dua,
 limaratus satu, seratus kertas satu, lima puluhan
 empat, dua puluh lima empat, itu sudah. Saya
 tidak ingat Pak!"
- 200 H : "Banyak itu ecetnya!"
- AO : "Ecet Pak."
- H : "Sekarang kamu tidak mau kawin karena kasi uang
 itu Baoq kawin!"
- AB : "Jangan teler Pak, saya yang disuruh kawin!"
- 205 H : "Soalnya kamu yang tarik ke pinggir sampan!"

- AB : "Endaq ke sedin, ke gunung!"
- H : "Kalau begitu kamu mengaku di gunung?"
- AB : "Saya lupa ya Pak, betul di gunung, tapi tidak
sendiri, ini tiga rekaat Amaq Keseq dengan Amaq
210 Karung!"
- ABd : "Ya Allah ya robbi ya karim. Mengapa begini nasib
hamba-Mu. Apa dosa salahku?"
- II : "Pak, yang mana-mana, pokoknya ada tempat bilang
bapak. Kawin Pak, rasanya nendang-nendang main
215 poli di dalam perut!"
- H : "Jangan banyak bicara, perintah saya tanpa upah!"
- II : "Harus, kalau tidak ada yang mau yang empat itu,
biar kamu!"
- H : "Kurang ajar, jangan meremehkan saya, kawin
220 Ocong!"
- AO : "Ada tamu Pak, nanti dulu Pak!"
- H : "Baok!"
- AB : "Saya jemur tembakau, nanti basah!"
- AK : "Ambil aritku sebentar saja!"
- 225 H : "Jangan lari, kukejar kau!"

02.15

Adegan 26

Raden Jayengrana (RJ), dan Raden Umar Maya (RUMy).

- RJ : "Kalau begitu Umar Maya, saya akan mencari yang
5 mana bernama Prabu Mukadam!"
- RUMy: "Jadi, Paduka akan pergi ke medan peperangan?"

RJ : "Benar Kakak Umar Maya!"

8 RUMy: "Mari!"

02.17

Adegan 27

Raden Jayengrana (RJ), Patih Mulegaji (PMg), Prabu Mukaji (PM), Lurah (L), Amaq Bedoq (ABd), Amaq Ocong
5 (AO), dan Ucapan-Ucapan (UU).

UU : "Sekarang Jayengrana menuju medan peperangan."

PMg : "Siapa lagi yang kecil mungil membawa senjata,
pelan-pelan tapi gagah, sakti mandra guna rupamu.
Ceritakan, jangan mati tanpa nama di medan
10 peperangan!"

RJ : "Kalau kamu yang bertanya, saya tidak mau
menyebut nama, lebih dulu kalau kamu siapa?"

PMg : "Kalau kamu tidak tahu siapa, saya ini, bernama
Patih Mulegaji, prajuritnya oleh Sang Maharaja
15 Mukajji di negara Mukadam. Saya menunggu
kedatangan Jayengrana. Apa kamu bernama
Jayengrana?"

RJ : "Betul sekali, tidak ada duanya, sayalah yang
bernama Jayengrana, putranya Arya Abdul Mutalip,
20 ratu di negara Arab."

PMg : "Jayengrana, kalau maumu begitu, bersiaplah akan
saya coba, sekarang majulah, sereak!"

RJ : "Mana kamu Raja Mukadam, jangan adu prajurit,
keluar perang!"

- 25 PM : "Siapa ini seperti Barat, Utara, Selatan, pedangmu ceritakan asal usulmu enak kecil!"
- RJ : "Kalau kamu yang bertanya, saya balik pertanyaanmu, kalau kamu siapa namamu, ceritakanlah asal usulmu!"
- 30 PM : "Ha ha ha, ya ratu dari negara Mukadam, bernama Prabu Mukaji, kalau kamu siapa?"
- RJ : "Prabu Mukaji bertemu dengan Jayengrana. Sudah lama saya tunggu-tunggu, kamu baru sekarang berani keluar ke medan peperangan, sekarang janji patimu Mukaji!"
- 35 RMU : "Kalau begitu maumu Jayengrana jangan mundur!"
- RJ : "Tidak pernah mundur, minggir, tidak minggir awas. Ya pukul saja sekuat tenaga Mukaji, sereaak!"
- 40 PM : "Da da da sakit ah, untungya saya mundur. Jayengrana kecil, tapi pedangnya seperti setan, mengelak di atas kena dari bawah, mengelak dari bawah, kena di atas. Untung saja lari kalau terlambat lari, ujung pedangmu menembus perutku,
- 45 rasanya tembus ke tulang walikatku. Jayengrana, sungguh kamu tetesan paranabi gendit paramalaikat. Saya akan mundur, tidak mampu saya melawanmu, a sakit!"
- L : "Yang paling tepat Gusti Ngurah sebelum
- 50 ditangkap, kita lari saja, mari!"
- PM : "Bagus!"

L : "Salah arah kita Gusti Ngurah, kembali!"

ABd : "Kenapa kamu menghadang, seperti Lantas sedang razia?"

55 AO : "Jadi, kamu ini mau lari ke mana?"

02.25

Adegan 28

Amaq Bedoq (ABd), Amaq Ocong (AO), Jero Dangkem (JD),
5 Amaq Baoq (AB), Raden Jayengrana, Raden Umar Maya
(RUMy), dan Ucap-Ucapan (UU).

ABd : "Rajaku lari, saya juga lari!"

AO : "Raja kamu lari, kamu kupotong juga!"

JD : "Jangan potong saya, saya kan manusia!"

AO : "Mau gusti anu, ada istrimu?"

10 JD : "Hai istriku dulu sudah di aben, tua sekali sudah mati!"

AO : "Jadi, ada nenek-nenek gusti yang masih?"

JD : "Ya kamu ini rakus sekali, nenek saya tua dicari!"

15 AO : "Kamu ada istrimu ini!"

ABd : "Oh ada, masih muda umurnya empat puluh sembilan!"

AO : "Empat puluh sembilan, tinggal mau mati sekarang. Baog sudah kamu sediakan weran-weran?"

20 ABd : "O akan di potong ini!"

AO : "Ya!"

ABd : "Jangan, kenapa potong saya, mari apa-apa maumu?"

- AO : "Saya mau lihat karena apa dajal ini ke sana
perginya. Orang ikut ke sana, itu memang dibela,
25 itu namanya orang tidak punya pendirian!"
- ABd : "Begini saja caranya, mari jangan potong saya,
mari kecuali sunat saya saja, sampai isi pahaku!"
- AB : "Anjing sekali!"
- JD : "A a a a kherat!"
- 30 JD : "Itu yang di belakang itu, siapa namanya. Hai
saya Gusti Ngurah!"
- AO : "Kalau masuk Islam siapa, namanya, kalau banyak
rizkinya, besok kita selawat dengan pukulan!"
- JD : "Sekarang saya naik, nama bangsa saya akan masuk
35 Islam. Tapi nanti dulu, saya akan mengambil emas
tiang, ada dua batang!"
- AO : "Ya mari cepat sedikit, jangan dipotong, orang
mau ngambil emas!"
- JD : "Apa emas?"
- 40 AO : "La dibohongi Ocong, awas di mana-mana tempatnya
ketemu, kamu mati minum air, mari!"
- JR : "Panakawan!"
- AO : "Hamba!"
- RUMy: "Mana kamu pesuruh?"
- 45 AO : "Hamba!"
- RUMy: "Ke sini dulu, mari, na sekarang ke mana
perginya, raja minta tolong!"
- AO : "Itu dia, yang lari tadi pengiringnya!"
- RUMy: "Minta tolong, ikuti dia, dia kalah oleh Wong

50 Menak turut desa mana tujuannya, minta bantuan,
ikuti terus, beri tahu saya segera!"

AO : "Ya, kejar, mari!"

UU : "Sekarang ceritanya di negara Cina yang
54 terlihat."

02.30

Adegan 29

Raja Dagil Lanat (RDL), Babaq Cios (BC), Ucapan-Ucapan
(UU), dan Sendoran (S).

5 UU : "Cerita prabu Cina bernama Prabu Dagil Lanat.
Ketika Raja Dagil Lanat menjadi ratu di negara
Cina, dia mempunyai Rakriana Patih Babak Cios,
Embar Cios dan Lancang Cios. Bersama putrinya
Widaningrum, Widaninggar, dan Widaningsih."

10 S : "Prabu Dagil Lanat, ceritanya sedang berunding
dengan patihnya. Paduka merasa sedih."

RDL : "Kipatih Babak Cios, Emar Cios, dan Lancang Cios,
sekarang saya mendapat cerita, raja Mukadam kalah
perang melawan ratu dari negara Arab. Raja
15 Mukadam itu, tidak lain minta bantuan. Bagaimana
saktinya Jayengrana, kamu rekriana patih dengan
putri-putriku, berangkat membantu Raja Mukaji!"

BC : "Baik Sang Prabu Dagil Lanat, kalau begitu
perintah Paduka. Mari Dewi Widaninggar,
20 Widaningrum dan Widaningsih, kita bersama!"

02.35

Adegan 30

Widaningrum (Wr), Widaninggar (Wg), dan Ucap-Ucapan (UU).

5 UU : "Patih Babak Cios, Embar Cios, dan Lancang Cios, Dewi Widaningrum, Widaninggar dan Widaningsih menuju Mukadam, membantu raja Mukadam yang sedang perang dengan Jayengrana."

Wr : "Sudaraku, rupanya ini bernama negara Mukadam
10 yang diperintah oleh Prabu Mukajji. Tapi sebelumnya kita bikin pondok dulu, sebelum Kipatih Lancang Cios mengantar surat!"

13 Wg : "Mari kakak!"

02.40

Adegan 31

Amaq Ocong (AO), Amaq Baoq (AB), Amaq Amet (AA), Amaq
5 Bakong (ABk), Turis (T), Babaq Cios (BC), dan Lancang Cios (LC).

AO : "Negara sudah aman, tidak ada peperangan, rajin sekali pakai topi/songkok Baoq!"

AB : "Siapa tahu tanah longsor, kita sempat tobat!"

AO : "Itu namanya over akting!"

10 AA : "Jangan pakai bahasa sulit, yang kita mengerti saja. Itu Cong yang biasa-biasa caranya kita orang Sasak, bahasa Melayu diketawakan!"

- AO : "Saya biasa bahasa Inggris, Jepang,
internasional. Saya tidak suka bahasa yang biasa-
15 biasa!"
- AA : "Kalau ada turis, mulai diam lidahmu. Kalau kita,
kamu bohong-bohongi. Coba dengan orang-orang
begitu tempatnya berbahasa lidahmu!"
- ABk : "Benar kamu-benar kamu!"
- 20 AO : "Makanya siapa sih kamu. Poto copimu ini Amaq
Amet?"
- AA : "Saya tidak pernah ada hubungan dengan iblis
Laknat!"
- ABk : "Kamu betul - kamu betul!"
- 25 AO : "Makanya siapa sih kamu?"
- Bkg : "Punyaku desamu, jangan macam-macam!"
- AA : "Pernah saya makan rawonmu anak anjing!"
- ABk : "Kamu tidak dapat undangan!"
- AO : "Apa diributkan ini ah?"
- 30 T : "Kamu mister, dapatkah kamu berbahasa Inggris?"
- AO : "Saya!"
- T : "Ya, dapat kamu berbahasa Inggris?"
- ABk : "Air daun aren!"
- AO : "Siapa rupanya datang, makanya jangan mendorong!"
- 35 LC : "Ia akan bertanya sama kamu, benar ini bernama
negara? Negara Mukadam?"
- AO : "Kamu yang lawan Amaq Amet!"
- ABk : "Saya tidak biasa melawan orang begini!"
- LC : "Apa ini yang bernama negara Mukadam,

- 40 ceritakanlah."
- ABk : "Basah celanaku, saya mencret!"
- AO : "Siapa kamu, lain sekali rupamu, putih-putih ada apa?"
- LC : "Saya patih dari negara Cina!"
- 45 AO : "Dari negara Cina?"
- LC : "Benar!"
- AO : "Siapa namamu?"
- LC : "Saya bernama Lancang Cios."
- AO : "Siapa nama rajamu?"
- 50 LC : "Prabu Dagil Lanat!"
- AO : "Jadi, sendirian kamu Patih?"
- LC : "Dengan saudaraku bertiga!"
- AO : "Siapa-siapa?"
- LC : "Embar Cios, Babak Cios!"
- 55 AO : "Jadi, perlumu kemari ada apa?"
- LC : "Saya membantu Raja Mukajji yang beberapa perang dengan Jayengrana tapi ia kalah. Mukajji dengan rajaku pamili!"
- AO : "Jadi, ada hubungan keluarga rajamu dengan Raja
- 60 Mukajji?"
- LC : "Benar, jadi kedatanganku membela Raden Mukajji?"
- AO : "Negara aman-aman, datang lagi bikin ribut Baok!"
- LC : "Banyak bicara, yang mana bernama Jayengrana,
- 65 beritahu rajamu!"
- AO : "O, jadi kedatanganmu ini, Patih Lancang Cios

akan bantu Raden Mukaji?"

LC : "Benar!"

70 AO : "Namanya bantuan orang kalah, sampai di mana
kemampuannya. Sudah kamu pikir apa akibatnya
orang membantu? Kalau orang membantu kalah,
mungkin menyesal sekali, bawa bangkemu pulang
paman."

LC : "Mati hidup, saya serahkan kepada Tuhan!"

75 AO : "Jadi, hidup matimu kamu serahkan kepada Tuhan.
Ya sudah, nanti kamu beri cios-cios, sudah, orang
bernama Lancang, bernama becios-cios, sudah!
Bukankah ini yang diributkan mencuri kacang di
ladang tandus itu? E kamu mencuri kacang di
80 ladang tandus Cios?"

LC : "Satu hewan!"

AO : "Hewan katanya."

LC : "Beritahu rajamu, saya ingin perang dengan
Jayengrana!"

85 AO : "Kalau ingin sekali, baik tunggu, ya!"

02.50

Adegan 32

Raden Umar Maya (RUMy), dan Amaq Amet (AA).

5 RUMy: "Apa sebabnya kamu datang, pasti kamu mau minta
beras, setan!"

AA : "Tidak, saya tidak minta beras, hanya minta
Cios!"

RUMy: "Mau minta apa?"

AA : "Cios!"

10 RUMy: "Apa nama cios?"

AA : "Seperti tidak suka, raden saya sedang nganggur dengan prajurit yang lain, terus datang patih tinggi sekali, kepalanya botak. Dari mana kamu, mana surat-surat KTP, belum ditebus. Saya ini
15 patih dari Cina, rajaku Dagil Lanat. Saya bernama Lancang Cios bersaudara orang tiga, Babak Cios dan Embar Cios, semuanya pakai cios-cios!."

RUMy: "Dia datang, mau apa?"

AA : "Katanya mau bantu Raja Mukadam!"

20 RUMy: "Apa hubungannya Raja Mukadam dengan setan Cios-Cios itu?"

AA : "Karena dia kalah perang, makanya minta bantuan kepada Cios-Cios itu, saya lempar kepalanya supaya pecah!"

25 RUMy: "Bagus, saya keluar perang hari ini juga. Saya tidak menunggu hari besok. Siapa musuhku kira-kira?"

AA : "Si Cios-Cios itu."

RUMy: "Saya tidak mau lawan Cios-Cios. Saya cari yang
30 bernama Dagil Lanat itu!"

02.52

Adegan 33

Raden Umar Maya (RUMy), Amag Amet (AA), dan Widaningrum

- (Wr) .
- 5 RUMy: "Arra bohong sekali tulang matamu. Ia yang bernama Cios ini?"
- AA : "Ia bukan yang bernama Cios. yang bernama Cios itu dia botak kepalanya, seperti talam besar!"
- RUMy: "Ini siapa namanya?"
- 10 AA : "Saya tidak tahu."
- RUMy: "E siapa kamu perempuan cantik. Apa anak manusia atahu anak jin. Di mana desamu, siapa ibu bapakmu, ceritakan!"
- Wr : "Saya bernama Dewi Widaningrum!"
- 15 RUMy: "Siapa ibu bapakmu?"
- Wr : "Ya ayah saya Prabu Dagil Lanat dari negara Cina. Saya besaudara orang tiga, Widaningrum namaku, Widaninggar saudaraku dan Widaningsih saudaraku juga!"
- 20 AA : "Raden, kalau bisa jangan di bunuh saya jadikan istri, sayang rupanya mati, Raden!"
- RUMy: "Ya kalau kita tidak bunuh, kita akan dibunuh anjing!"
- Wr : "Kalau kamu ini siapa?"
- 25 RUMy: "Jadi kedatanganmu ke sini ada apa?"
- Wr : "Membela Raja Mukaji, raja Mukadam yang kalah oleh Jayengrana ratu nrgara Arab. Kalau kamu siapa namamu duh cepok mondel?"
- RUMy: "Tulang matamu apa ketawa anjing?"
- 30 AA : "Hidungmu seperti jeruk muda!"

RUMy: "Tidak tahu malu, bilang hidungku seperti itu, kukupas tidak tahu. Saya di Mekkah paling gagah. Saya ini mau tahu bawahannya Wong Menak raja Mekkah. Saya putranya Syeh Tabi Juminil dari Tal
35 Kandangan!"

Wr : "Kamu misannya Jayengrana. Jayengranamu undang keluar perang!"

RUMy: "Arra hebat sekali tulang matamu, jadah. Sebelum kalah yang bernama Umar Maya, kamu tidak bertemu
40 dengan Jayengrana itu, anjing!"

Wr : "Kalau begitu, kamu Umar Maya, perang maumu?"

RUMy: "Mari saling coba, siapa di antara kita yang lebih unggul. Kalau memang rajamu sama-sama bagus, orang Cina namamu, setan kalau tidak cepat
45 senjata, apa mungkin jadimu atahu kamu ku bikin lawar encong!"

Wr : "Umar Maya sekarang sudah malam, besok kutunggu di medan peperangan!"

RUMy: "Setan besok pagi kita bertemu lagi, sekarang
50 mundur, bukan ia yang mengatur orang perang."

03.00

Adegan 34

Amaq Amet (AA), Suara Gaib (SG), dan Kakak Tua (KT).

AA : "Ya Allah tidak bisa berhenti perang itu, kalah
5 itu, datang itu, tidak puas itu, membantu. Kapan berhenti perang di dunia ini, Tuhan beritahu

- hamba, Tuhan!"
- SG : "Saya suara gaib!"
- AA : "Ya Allah, siapa kamu malaikat?"
- 10 SG : "Saya orang gaib, apa maumu?"
- AA : "Saya mau kaya, saya mau punya peri ada dua puluh!"
- SG : "Kamu mau kaya, ambil di sana di kandang sapi, kalau ketemu tai kambing masukkan kedalam periuk, bakarkan dupa besok akan jadi permata!"
- 15 AA : "Ya Allah, saya akan kaya tai kambing jadi permata, coba mari saya akan kaya. Aduh kakek tua siapa kamu, kakek tua bukan, apa malaikat yang baru itu?"
- 20 KT : "Saya kasian sekali melihat kamu bersiul-siul begini, kamu tidak lapar!"
- AA : "Saya tidak lapar, tapi perutku keroncongan!"
- KT : "Sekarang begini, namanya peperangan ini besar-besaran, bersabarlah, rajin sembahyang supaya kasian Allah taala!"
- 25 AA : "Ya-ya kalau kamu kaya, apa sering sembahyang minta kepada Allah, sudah ada waktu sholat ini. Assolatul jenazah rohimakumullah!"
- AK : "Ingat nanti kamu jadi imam yang paseh tajuidmu, ya!"
- 30 AA : "Allahuakbar!"
- AK : "Sudah mulai kita ini!"
- AA : "Ya, sudah mulai, Allahu Akbar!"

- AK : "Kemana kita mancing besok Kakak?"
- 35 AA : "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan. Tunjukkan kami ke jalan yang benar. Jalan orang-orang yang Engkau anugrahi nikmat kepada mereka; bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat."
- 40
- 45 AK : "Kenapa kamu joget e e e?"
- AA : "Anak matanya, siapa bunyikan suling itu, dia tahu saya suka dengan joget, waktu kita sembahyang dia main suling-suling!"
- AK : "Kalau memang bisa sembahyang biar gong, biar bom
- 50 jatuh di dekat kita, tetap tawakkal kepada Allah taala, apalagi suling, jangan salahkan suling, suling tinggal suling, sembahyang tetap
- 53 sembahyang."

03.05

Adegan 35

Dewi Rengganis (DR), Amaq Keseq (AK), Widaningrum (Wr), dan Raden Umar Maya (RUMy).

- 5 DR : "Panakawan!"
- AK : "Apa Denda Rengganis?"

- DR : "Kemari kamu coba ceritakan kepada saya!"
- AK : "Ai Widaningrum, Widaningsih, dan Widaninggar. Kemarilah ekau sekarang bertemu dengan putri dari Gunung Mas. Ada di antara kamu yang encok, sakit di mana leher ambil, di mana kapas lilit, di mana lidi masukkan ke dalam gigi yang berlubang. Kenapa jual obat jadinya, kalau saya musuhmu perang. Saya tidak bisa berhenti menusuk, kalau cantik sekali begini. Tidak enak rasanya mau ditusuk, daripada kamu ditusuk duluan akan keras!"
- DR : "Panakawan, ini yang bernama Widaningrum?"
- AK : "Ini sudah, mari tidak ada tempat yang jelek, hidungnya seperti bawang putih tunggal, matanya seperti bintang kejora, alisnya nyelirit tidak seperti alis gadis sekarang kadang-kadang pisau pengiris tembakau dipakai mencukurnya. Kalau ini asli , ukurannya tidak dibuat, kalau dia berak sanggup diberaki, tidak ada tempat jeleknya!"
- DR : "Betul-betul bagus Panakawan!"
- AK : "Kalau dia mati ukurannya, mau saya buat jadi istri, biar dia mate!"
- DR : "Siapa namamu duh perempuan cantik, tidak putus-putusnya menantang di medan peperangan, cepat ceritakan siapa dirimu?"
- Wr : "Saya Widaningrum, Widaningsih dan Widaninggar ini bersaudara orang tiga dari negara Cina."

- AK : "Cina asalnya ini, berapa pulau dilewati terbang,
35 Madagaskar, Aprika, Amerika, Amerika Latin,
Amerika Kuno. Belum Gunung Malang, Pesong, Karang
Genteng, sampai di Mapak!"
- Wr : "Ya benar, kalau begitu, kamu siapa namamu?"
- DR : "Aku bernama Dewi Rengganis!"
- 40 Wr : "Rengganis, siapa suamimu?"
- DR : "Suamiku bernama Raden Repatmaja, belum boleh
disentuh!"
- Wr : "Kalau begitu Rengganis, undanglah mana bernama
Jayengrana. Saya ingin perang melawan Jayengrana,
45 tahu nama tidak tahu rupa!"
- DR : "Sebelum Rengganis kalah, rasa-rasanya tidak
bertemu dengan Jayengrana!"
- AK : "Dia ini agak sombong Denda, lawan saja kalau
memang takdir Tuhan kalah, Paduka menang, menang
50 Paduka!"
- Wr : "Ya benar, kalau begitu Rengganis?"
- DR : "Widaningrum mau perang, maju!"
- Wr : "Rengganis kamu keras kepala, panggil rajamu
Jayengrana. Kamu sepele namanya, besok jangan
55 keluar ke medan peperangan lagi!"
- AK : "Astagpirullahal adzim Denda, Denda ya Allah,
kenapa begini jadinya. Kalau tahu Raden
Repatmaja, bagaimana terkejutnya. Belum disentuh-
sentuh terus cacat perang, beritahu Raden Umar
60 Maya, raden ...!"

- RUMy: "Anak tempurung matamu jadah, kenapa begitu caramu memanggil saya?"
- AK : "Itu lihat!"
- RUMy: "Kenapa?"
- 65 AK : "Dia peot!"
- RUMy : "E Denda Rengganis kenapa kamu?"
- DR : "Duh Paman Umar Maya, saya kalah, kesal saya Paman Umar Maya, saya akan ke medan perang!"
- RUMy: "Diam-diam jangan bernapsu, sabar kalau kita sudah kalah itu, coba kita cari jalan yang benar. Sekarang kamu akan perang dengan yang tadi itu, karena tadi kamu sudah kalah. Tentunya kamu kalah lagi. Sekarang jalankan tugasmu berangkat ke Hajrak, beritahu anaknya Wong Menak, yang didapat
- 70 dengan raja jin bernama Diwi Kuraisin. Minta bantuan ke sana karena dia saja yang bisa mengalahkan Widaningrum. Saya kemarin sudah perang dengan putri Cina itu, kalau tidak cepat datang senja kalah saya, apalagi kamu. Ssebaiknya
- 75 sekarang malam ini berangkat ke Hajrak, beritahu Kakak Denda Kuraisin, tentang musuh dari desa Cina datang!"
- 80 DR : "Kalau begitu saya berangkat Paman Raden Umar Maya!"
- 85 RUMy: "Berangkat supaya cepat datang di Hajrak!"
- DR : "Sangat kesal saya kalah perang dengan Widaningrum besok awas. Saya sangat rugi perang

89 ya Tuhan kalah dengan putri Cina, disuruh minta bantuan ke Hajrak!"

03.15

Adegan 36

Ucap-Ucapan (UU)

5 UU : "Terbang Diwi Rengganis sambil menangis tidak puas, tidak puas kalah perang dengan Widaningrum putri negara Cina. Cerita sekarang di negara Hajrak, Diwi Cakra Kusuma atau Dewi Kuraisin duduk bersama dengan patih jin Asal Asil Sadat Satil."
9

03.16

Adegan 37

Dewi Kuraisin (DKs), Asal Asil Sadat Satil (AASS), Dewi Rengganis (DR), Ucap-Ucapan (UU), dan Sendoran (S).

5 UU : "Ketika Dewi Kuraisin duduk bersama dengan patih jin Asal Asil Sadat Satil. Dewi Kuraisin itu ialah putra Jayengrana, ibunya bernama Dewi Ismayawati, putra jin Tamimasar di Pulau Mas. Diwaktu membedah jin raksasa Jabal Kap, pada saat
10 itu dia kawin dengan Ismayawati. Dewi Kuraisin dan Dewi Cakra Kusuma itu satu. Dialah satu-satunya putra Jayengrana yang kaya harta benda dan sakti mandra guna."

DKs : "Patih jin Asal Asil Sadat Satil, sekarang ini

15 kuberitahu kamu, banyak sekali mimpiku ketika
tengah malam, kasian sekali. Lalu saya berpikir
mungkin ada sesuatu dengan ayah Jayengrana di
negara Arab. Ini perintahku, kamu diam di sini
jaga negara, saya akan pergi ke Arab melihat
20 bagaimana nasib ayah Jayengrana dan bagaimana
prajurit-prajurit semua."

AASS: "Baiklah Dewi Cakra Kusuma, Dewi Kuraisin hamba
taat menjalankan perintah Paduka. Kalau begitu
Dewi Kuraisin jangan sampai lupa, harus hati-
25 hati, pada siapa tahu ada orang yang iseng
mengadu kesaktian dan mengadu gada/senjata di
marga agung!"

DKs : "Jangan pikirkan saya Asal Asil Sadat Satil, diam
saja kamu sekarang tunggu negara jangan
30 tinggalkan rakyat dan jin-jin semua!"

AASS: "Baiklah, tapi kalau sudah selesai tujuan Paduka
di negara Arab, segera Paduka kembali."

DKs : "Ya baiklah!"

UU : "Di tengah hutan belantara Dewi Rengganis tiada
35 henti-hentinya meratap sambil menangis!"

DR : "Aduh kalau begini kesal saya, menangis saya
kalah perang dengan Widaningrum, lebih baik saya
mati, saya malu, apa kata orang sejagat, orang
sedunia, saya kalah, tertangkap oleh putri Cina
40 dalam perang, aduh Tuhan, sakit!"

S : "Ingat-ingat!"

DR : "Aduh Bapakku, semoga saya cepat mati. Terlalu sakit saya tawanan Widaningrum, putri Cina dalam perang. Tidak ada gunanya saya hidup, duh Bapak!"

45 S : "Sakit menangis, ingat-ingat!"

03.20

Adegan 38

Dewi Kuraisin (DKs), Dewi Rengganis (DR), dan Sendoran (S).

5 DKs : "Siapa suaranya menangis di hutan belantara, tiada henti-hentinya meratap, saya akan turun ke daratan!"

DR : "Semoga saya mati, tidak tahan hidup, apa gunanya saya hidup kalau jadi tawanan orang negara Cina. Bagaimana kata orang sedunia!"

10 S : "Ingat ratu ... Rengganis tawanannya Widaningrum dalam perang. Aduh Tuhan, mengapa saya tidak mati, tidak mati?"

DKs : "Perempuan ayu cantik rupawan, kalau saya dengar tangisanmu, mengapa deg-deg rasanya perasaanku. Saya sangat sedih mendengar tangismu, perempuan siapa kamu?"

DR : "Saya perempuan yang rugi. Saya bernama Dewi Rengganis istrinya Repatmaja, menjadi tawanan perang dengan putri Cina bernama Widaningrum. Tapi sekarang paman Raden Umar Maya memerintah saya ke negara Hajrak ke Kakak Kuraisin, minta

20

bantuan karena kedatangan musuh dari negara Cina.
Kamu siapa duh perempuan cantik?"

25 DKs : "Saya ini iparmu, suamimu itu saudaraku, kalau
begini tangismu, mengapa saya terharu perasaanku.
Siapa musuh dari Cina yang datang?"

DR : "Aduh Kakak Kuraisin, kamu?"

DKs : "Benar!"

30 DR : "Kakak Kuraisin, bunuh saya dengan pedangmu, mari
semoga saya mati, tidak ada gunanya saya. Saya
kalah lawan putri Cina!"

DKs : "Jangan tangisi itu Rengganis. Kakak Kuraisin
datang akan membantumu, aduh Adik, kembali,
35 jangan kamu pikir seperti itu. Lihat perang kakak
Kuraisin nanti!"

DR : "Kakak Kuraisin, ini rupanya daratan tempatnya
38 berkumpul prajurit negara Cina, turun ke darat!"

03.30

Adegan 39

Amaq Ocong (AO), Dewi Kuraisin (DKs), Widaningrum (Wr),
Widaningsih (Ws), Dewi Rengganis (DR), Alam Daur (AD),
5 Babaq Cios (BC), Amaq Amet (AA), dan Sendoran (S).

AO : "U u Denda Kuarisin, Denda Kores!"

DKs: "Panakawan, duduklah!"

AO : "Selain Paduka, tidak ada yang diharapkan, jadah
Cios-Cios itu, mari!"

10 DKs : "Sakti sekali putri Cina!"

AO : "Bukan putri saja yang sakti, sama si Cios!"

DKs : "Tantang saja si Cios itu Panakawan!"

AO : "Sekarang mati kamu Cios, e si kecios, di mana berjumpa dengan iparmu ini?"

15 DKs : "Saya bertemu di tengah hutan dia sedang menangis!"

AO : "E Cios sekarang karuan mana si Cios Embar Cios, Babak Cios, Lancang cios. Pokoknya yang bercios-cios sudah, keluar, saya kerok daki lidahmu. Ede cios laode, aka lae gutu ketumae."

20

DKs : "Baik, ada rupanya keluar, datang!"

AO : "Na ini rupanya datang yang mengalahkan iparmu itu, gagah sekali rupanya. Apa mungkin di bawa itu, di mana bertemu, tidak mau datang kelape Denda, teman Denda Kuraisin!"

25

DR : "Di tengah hutan Panakawan!"

Wr : "Siapa kamu tidak henti-henti menantang. Ceritakan identitasmu, jangan mati tanpa nama di medan peperangan!"

30 DKs : "Kamu bertanya saya, sebaliknya kalau kamu siapa?"

Wr : "Kamu tidak tahu Widaningrum, putri dari negara Cina, akan membantu Prabu Mukadam. kamu?"

DKs : "Saya putra Sang Jayengrana dari Hajrak, ibuku Dewi Ismayawati. Saya bernama Dewi Kuraisin, dijuluki Cakra Kusuma!"

35

Wr : "Di belakangmu?"

- DKs : "Iparku bernama Dewi Rengganis, putra pendita dari Gunung Mas!"
- 40 Wr : "Kalah itu!"
- AO : "Ya sudah, dia tahu sudah kamu yang menang, anjing kalah-kalah. Kenapa ia saja disebut-sebut. Mudah-mudahan tertangkap, saya cukur bulu alismu!"
- 45 Wr : "Kalau begitu bagaimana Kuraisin?"
- DKs : "Saya mendapat cerita, kamu paling sakti sekarang. Saya ingin mencoba bagaimana satria Hajrak perang dengan putri Cina, mulai putih-putih!"
- 50 "Awat kamu Widaningrum, kubanting supaya pecah tubuhmu!"
- DR : "Jangan banting Kakak, jangan banting Kakak, jangan banting Kakak!"
- DKs : "Kenapa kamu Rengganis, menghalangi kakak?"
- 55 DR : "Jangan Paduka bunuh, sangat bagus rupanya Widaningrum. Mati saya, saya serahkan kepada Raden Repatmaja menjadi maru saya, mari jangan bunuh!"
- DKs : "Sungguh budi baikmu halus Rengganis!"
- 60 Ws : "Benar kamu mengalahkan kakakku Widaningrum?"
- DKs : "Benar, kamu siapa lagi?"
- Ws : "Widaningsih dan Widaninggar, sayalah saudara Widaningrum, putri dari Cina juga!"
- DKs : "Bagus-bagus rupanya putri negara Cina,

- 65 kedatanganmu akan mengantar nyawamu!"
- Ws : "kamu siapa lagi?"
- DKs : "Putra Jayengrana. Dewi Kuraisin, dari Hajrak,
ibu saya Dewi Ismayawati!"
- Ws : "Kuraisin, kalau begitu maumu, baik mari mulai,
70 sereak!"
- DR : "Jangan dibunuh, akan jadi maruku semua!"
- DKs : "Mati kamu!"
- DR : "Jangan dibunuh, jadi maruku."
- AD : "Panakawan, ada apa suaranya gemuruh?"
- 75 AO : "Orang perang!"
- AD : "Siapa perang, Raja Mukajji kalah, siapa lagi
yang datang?"
- AO : "Dia minta bantuan kepada Cios."
- AD : "Siapa Cios?"
- 80 AO : "Dari negara Cina, patihnya bernama Lancang Cios,
Babak Cios dan Embar Cios!"
- AD : "Ada orang perang!"
- AO : "Denda Kuraisin mengalahkan anak-anak raja Cina
ini!"
- 85 AD : "Kalau begitu saya ingin gatal-gatal rasanya
tanganku!"
- AO : "O ingin perang Paduka?"
- AD : "Tantang dia!"
- AO : "Sudah sudah ini, mungkin ini arti mimpi yang
90 jalan di titian sirotol mustakim ini, mati sudah
kamu jadi badan!"

- AD : "Tantang goblok!"
- AO : "Kepadamu saya mohon perlindungan, ya Allah! atas Alam Daur!"
- 95 AD : "Tantanglah!"
- AO : "A a a kepadamu saya meminta perlindungan, e mana Cios, ini baru keluar dari Selebung!"
- AD : "Ada apa?"
- AO : "Ini gegar otak kita nanti kepala saja dipukul!"
- 100 AD : "Apa katamu?"
- AO : "Begini, saya bilang baru, ini rajanya perang di Mekkah dia tidak pernah kalah!"
- AD : "Ha ha ha ha. Tantang lagi, ini macan perang dari Arab!"
- 105 AO : "Lelah kita, perasaanku takut, berbunyi saja kepalaku. Ini memang asli macam di Taman Safari. Tidak ada duanya dijuluki banteng loreng wangkas Mekkah Kiblat batu mekocok linggis Makasar!"
- AD : "Ha ha ha ha!"
- 110 AO : "Benar-benar sinting Bapak ini!"
- AD : "Tantang dia, apakah kamu tidak berani nantang, awas!"
- AO : "Makanya tidak bisa pelan-pelan, kapan nanti terbalik, saya jadi Selandir, dia jadi Amaq
- 115 Keseq. Saya berani, haram kalau tidak kubolak-balik, jadah bapakku, tidak bisa melahirkan banyak sekali benjol di kepalaku, sudah ini!"
- AD : "Mengapa nangis, sakit?"

- 120 AO : "Saya tidak sakit, tapi saya sedih. Saya bilang sakit, nanti tambah keras serba salah jadi badan. Mungkin sambil-sambil bermain, dia membuat saya, bapakku dulu jadah!"
- AD : "Tantanglah mana Cios-Cios itu?"
- 125 AO : "E Cios, mari kalau memang berani lawan. Selandir, tidak ada duanya di Mekkah. Pelan kenapa Raja Andir, kalau kamu tidak jadi raja, tadi sudah semampit kubikin."
- AD : "Kamu melawan?"
- 130 AO : "Masak saya berani melawan Raden. Berani saya lepra delapan keturunan, tidak tahu malu leluhurku, kalau sampai melawan, kami hidup dari Paduka, bunuh saja saya Raden, mari!"
- AA : "Panakawan, cep tangismu cep kamu nangis, tantang kalau gitu!"
- 135 AO : "Kalau memang kamu berani jadah Cios, ini putranya Sadalsah cucunya anak Ocong, tidak satu ibu bapaknya, anak babi jadah, sampai keseleo punggungku. Pantas sekali caranya nendang, ternyata dia anak anjing itu. Anjing itu bukan
- 140 anak manusia!"
- BC : "Tak berhentinya kamu menantang, bagaimana gagahmu, bagaimana saktimu?"
- AO : "Salah hari kelahiranku, anak jadah, ibuku memang!"
- 145 BC : "Siapa yang berani perang?"

- AO : "Bukan saya, saya cuma disuruh!"
- BC : "Siapa yang menyuruh kamu?"
- AO : "Saya disuruh oleh Alam Daur!"
- BC : "Siapa Alam Daur itu?"
- 150 AO : "Selandir namanya, masih kecil baru selesai dihitan/sunat, mana tantang, yang mana bernama Cios-Cios itu, mari begitu katanya!"
- BC : "Mana dia sekarang, coba tantang lagi!"
- AO : "Lepas saya dulu, mari kalau dipegang begini,
155 saya tidak bisa teriak!"
- BC : "Siapa bernama Alam Daur? Apakah kamu tadi yang tidak putus-putus menantang mencari lawan di tengah-tengah medan peperangan, ceritakan siapa namamu?"
- 160 AD : "Goblok, tidak ada orang dari negara Arab yang menyebut namanya lebih dahulu, kalau kamu siapa? Baik cepat ceritakan!"
- BC : "Ini adalah Babak Cios prajuritnya Sang Prabu negara Cina, mendampingi sang putri Widaningrum,
165 datang membantu Prabu Mukadam yang perang tanding dengan Jayengrana. Kamu siapa?"
- AD : "Alam Daur, satria dari Selan, prajuritnya Jayengrana, sekarang disuruh untuk mencabut nyawamu, malaikat maut akan mencabut nyawamu!"
- 170 BC : "Alam Daur, kalau maumu perang, baik, mari mulai!"
- S : "Maleak maleak da da da da!"

173 AD : "Lancang Cios, keluar ke medan peperangan!"

03.40

Adegan 40

Amaq ocong (AO), Raden Repatmaja (RR), dan Dewi Kuraisin (Dks).

5 AO : "Banyak sekali yang mendampingi dia Raden Repatmaja yang dibelakangnya tebal, yang di depan juga tebal, yang mana akan Paduka di oper seperempat!"

RR : "Aduh Kakak Dewi Kuraisin saya mohon restu!"

10 DKs : "Duduklah kamu Repatmaja, kamu belum boleh menyentuh Dewi Rengganis!"

RR : "Saya tidak mau menyentuhnya, sebelum Rengganis memperbolehkannya!"

14 DKs : "Rengganis bagaimana?"

03.55

Adegan 41

Amaq Ocong (AO), Jero Gunting (JG), Inaq Gandrung (IG), Amaq Baoq (AB), Amaq Amet (AA), Amaq Bakong (ABk), Amaq Bebeq (Abe), Amaq Keseq (AK), dan Inaq Itet (II).

IG : "Mana kamu Margareta?"

JG : "Baik sekali nama joged ini, seperti nama film margaret-margaret katanya!"

IG : "Mana eta, capek sekali dia menunggu paman

- 10 Locongmu ini!"
- AO : "Tidak capek nunggu kalau mau tepek saya syukur,
kalau tidak, saya remas dia!"
- IG : "Ayo kenapa?"
- JG : "Mungkin belum mandi baunya apek sekali!"
- 15 II : "Tidak tahu malu tiga kali sehari kugosok dengan
bata!"
- AO : "Masih pagi bikin sial minta rokok, anjing!"
- AB : "Saya tidak pernah minta sama kamu!"
- AO : "Sengaja dia lompat, nanti kumaki-maki kamu, jadi
20 perempuan, yang di depan saja kok pakai lompat
segala, nanti kusobek kamu jadi joget!"
- II : "Kamu suka, mau sobek orang di depan orang
banyak, tentunya malu dia!"
- AO : "Biar dia malu, biar dia apa, ibunya banyak
25 omong, ibunya kusobek!"
- II : "Itu dengar Margaret, saya saja yang dimarahi,
dimaki-maki di tempat orang banyak, tapi biar
sudah, kita mau bilang apa?"
- AO : "Siapa di tepek ini, paling gagah, paling sakti
30 anak anjing, cepat babi!"
- AA : "Tidak ada cara kita, betul semua ini, kita
ditepek salah, tidak juga salah!"
- AO : "Ke mana dia lompat joget itu?"
- II : "Dia mau kencing, sudah makan tebu satu pohon!"
- 35 AO : "Di peras caranya kencing anakmu itu jadah betul.
Saya capek nunggu, ingin lari maulid, dari dulu

sampai sekarang belum juga ditepek saja. Ini sial, mungkin dia kentut, jadah ini!"

AB : "Tidak ngentut Jero Dangkem?"

40 IG : "(Dinyanyikan) "Dulu kereta sekarang bendi."

AA : "Alhamdulillah."

Saudara bendi putus ltalinya

Dulu cinta sekarang benci

Apabila benci Saudara ada gantinya.

45 IG : "(Dinyanyikan) "Adik menahan."

Apabila benci ada gantinya

AO : "Berhenti cepat, celaka, (dinyanyikan) Kipas-
kipas gunung Rinjani."

50 AO : "Op, op, op, op kalau saya bilang berhenti,
berhenti!"

AA : "Tapi, belum selesai gendangnya!"

AO : "Biar belum selesai berhenti-berhenti!"

AA : "Kalau saya mau berhenti!"

AO : "Saya pergi kencing!"

55 AB : "Kenapa kamu Amaq Amet, ke mana saya mau bawa
kamu?"

AA : "Sana Pelepok!"

AB : "Kamu mati ini!"

AA : "Pingsan."

60 AB : "Ya rabbisa Amaq Amet pingsan kena cowek. E dia
sudah didahulukan, dia saja tepek orang. Tapi
kita jadi sasaran, baik-baik malu kita pulang
nonton joget. Mau ke mana ocong?"

- AO : "Jangan bicara!"
- 65 II : "Makanya, dia saja tepek Margareta!"
- AO : "Nasib anak jadah kukira diriku tidak suci, pagi-pagi saya mandi suci berendam di telaga, tapi di belakang ini yang sial!"
- AB : "Saya kamu kira sial karena kamu tidak di tepek,
70 wo!"
- JD : "Saya ditepek Kak Ocong!"
- AO : "Saya tidak punya adik begitu rupanya kencing! Dulu kereta sekarang bendi!"
- JD : "E itu bendi saja, kipas saya adik!"
- 75 AB : "Itu apa, itu bukan cowek, tapi parang, kenapa Jero Wayan?"
- JD : "Berdarah saya, bawa saya di aben ya!"
- AB : "Kenapa diam saja Bakong?"
- ABk : "Apa mau diperbuat, saya baru pulang dari Bali,
80 di sana saya nyongkel batu!"
- AO : "Ini mungkin ibunya mau disobek, terus kita jemur nanti!"
- II : "Kenapa saya saja mau di sobek, coba anakku saja di kasi tahu."
- 85 AO : "Kamu ibu yang kurang sopan. Tetapi sekarang menarik sudah."
- ABb : "Hidup menyesal, untung saya tadi gajian. Biar saya belum gajian berani saya ngerentenan uang gajiku. Pokoknya dibayar, biar anakku tidak dapat
90 makan, surga rasanya, tidak sadar saya pikul

karung!"

AO : "Kencing, kencing, kencing!"

ABb : "Saya lupa, selip minyakku tadi, kalau saya tahu
situasi dan kondisinya kuselip minyakku, ya
95 gotong saya baik sampai di situ!"

AB : "Ya rabbisa!"

AO : "Asalku pindah!"

ABk : "Mari kipas saya dulu!"

AO : "Kencing!"

100 ABk : "Belum kita merentangkan tangan sudah cowek!"

AO : "Sekarang kalau tidak awas, anak jadah di
belakangku ini yang sial, kalau memang pindah!"

AB : "Lailahitaala, sudah saya salat subuh!"

AK : "Tiga trek, empat trek matu mari, parang, kacang,
105 tambah lagi dua sampan!"

AB : "Batu berapa trek, kayu berapa ikat, ternyata tai
ini yang mengalahkan kita, jadah!"

AO : "Anak anjing, anak musang sekarang, nepekan!"

AB : "Jadah dia mengaku, kita ditepek, ia lain sekali
110 caranya, kenapa menghalangi saya Ocong?"

AO : "Saya ditepek, dia mengaku!"

AB : "Tidak tahu malu, jadah, sumpah Al-Quran!"

AO : "Kawan, tidak punya malu ini!"

AB : "Ocong jangan main-main orang banyak ini. Ocong
115 saya yang ditepek, malu saya, besok kukasi kamu
uang!"

AO : "Kalau tidak sekarang percuma, kalau 5000!"

AB : "Besok pagi-pagi ke rumah!"

AO : "Kalau tidak kucabut batu matamu, awas kalau
120 bohong!"

AB : "Dia Kek!"

AO : "Mari-mari!"

AB : "Ya ya Ocong besok 5000!"

AO : "Joget anak anjing ini, ditepek tahu tidak, saya
125 joget sendiri, mari kubawa kamu pulang!"

PENUTUP

04.20

Adegan 42

Tiga tokoh, gunung, Jayengrana dan Munigarin
4 ditancapkan di layar."

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1

Dalang H. Lalu Nasib A.R.



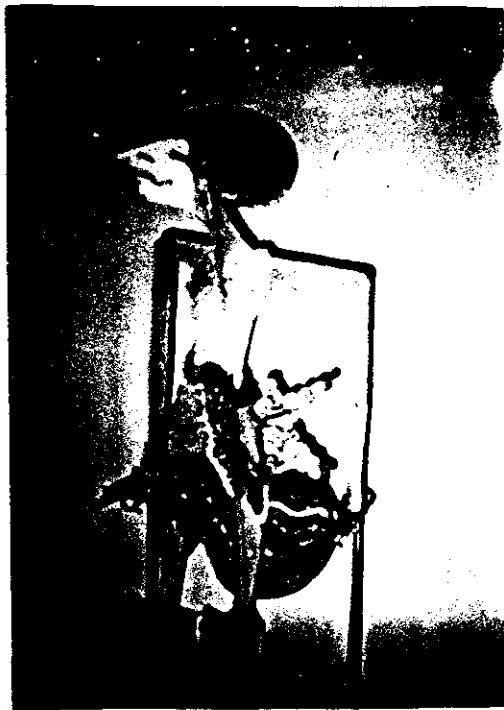
Gambar 2

Jayengrana (Wong Agung Menak)



Gambar 3

Umar Maya dan Umar Madi



Gambar 4
Raden Maktal



Gambar 5
Alam Daur



Gambar 6

Tamtanus



Gambar 7

Dewi Munigarim dan Dewi Ismayawati



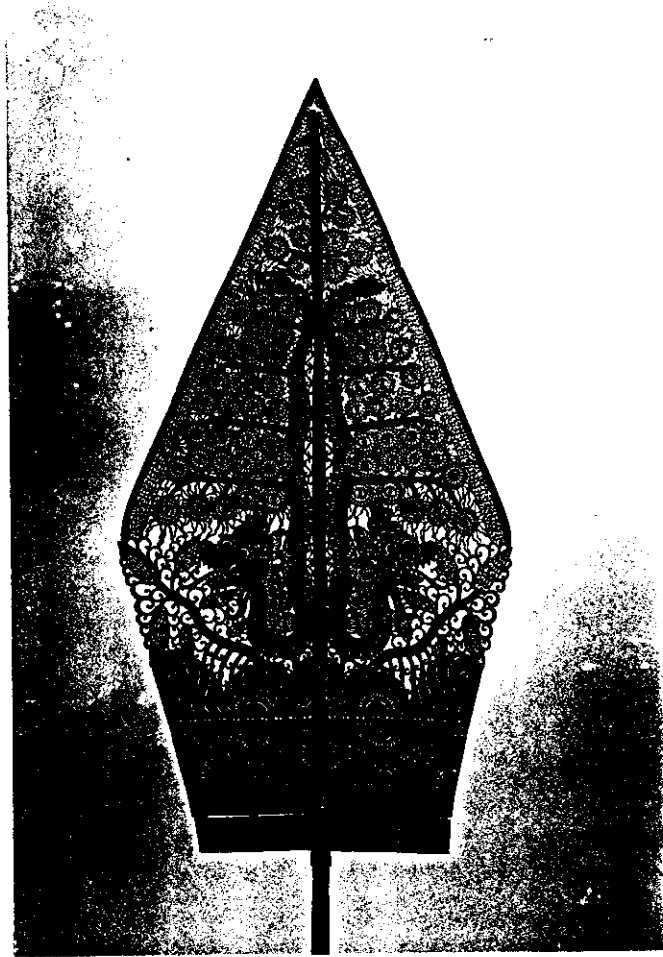
Gambar 8

Dewi Munigarim dan Jayengrana



Gambar 9

Datu Pandita (Ayah Dewi Rengganis)



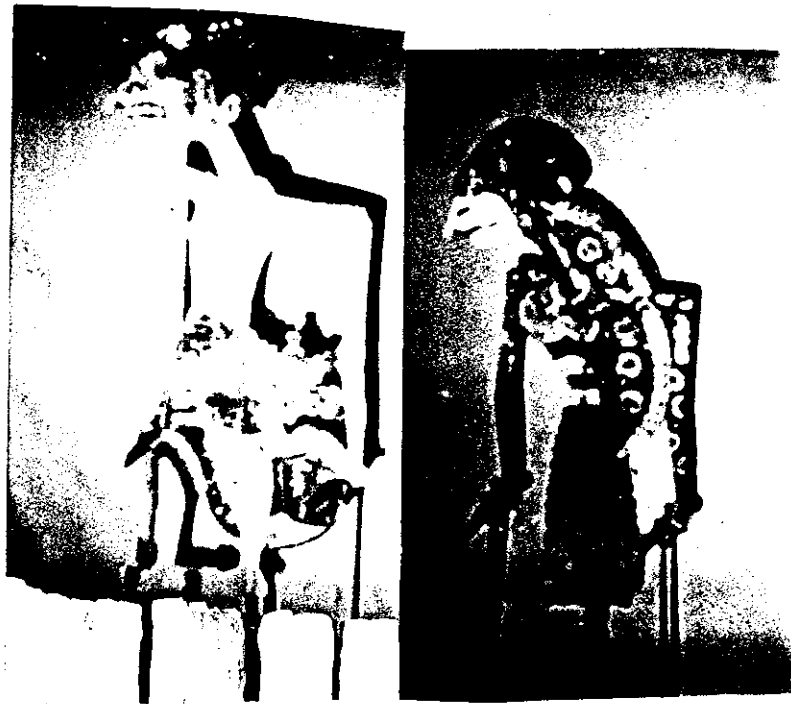
Gambar 10

Gunungan



Gambar 11

Dewi Kuraisin dan abadinya



Gambar 12

Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis



Gambar 13
Datu Barata



Gambar 14
Prabu Nursiwan



Gambar 15
Patih Baktaq



Gambar 16
Betara Makjusi



Gambar 17

Dewi Widianingsih, Dewi Widianingrum, dan Dewi Widaninggar



Gambar 18

Amaq Amat, Amaq Keseq, dan Amaq Baoq



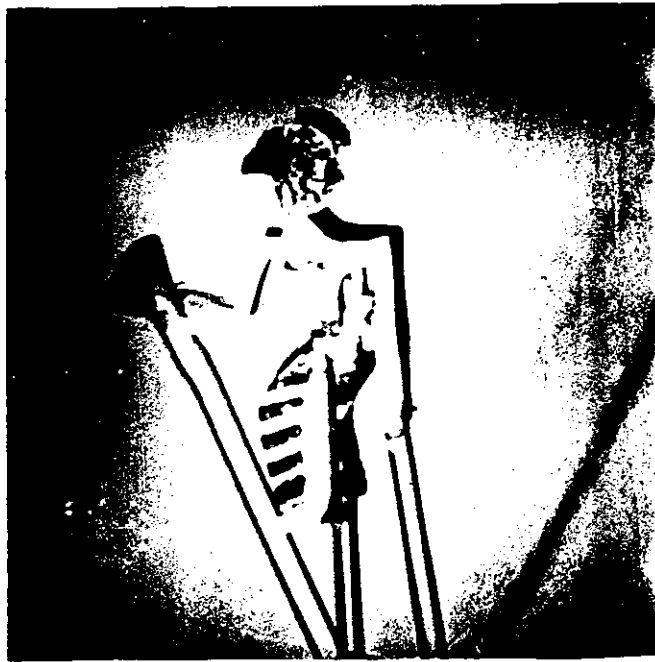
Gambar 19

Jero Dangkem dan Amaq Ocong



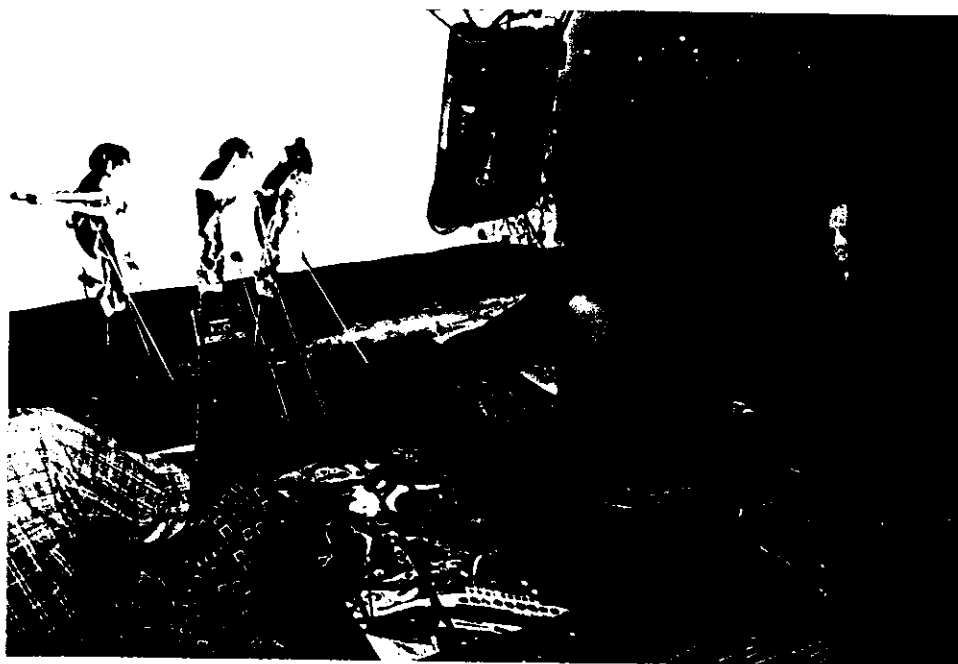
Gambar 20

Lurah



Gambar 21

Gandrung



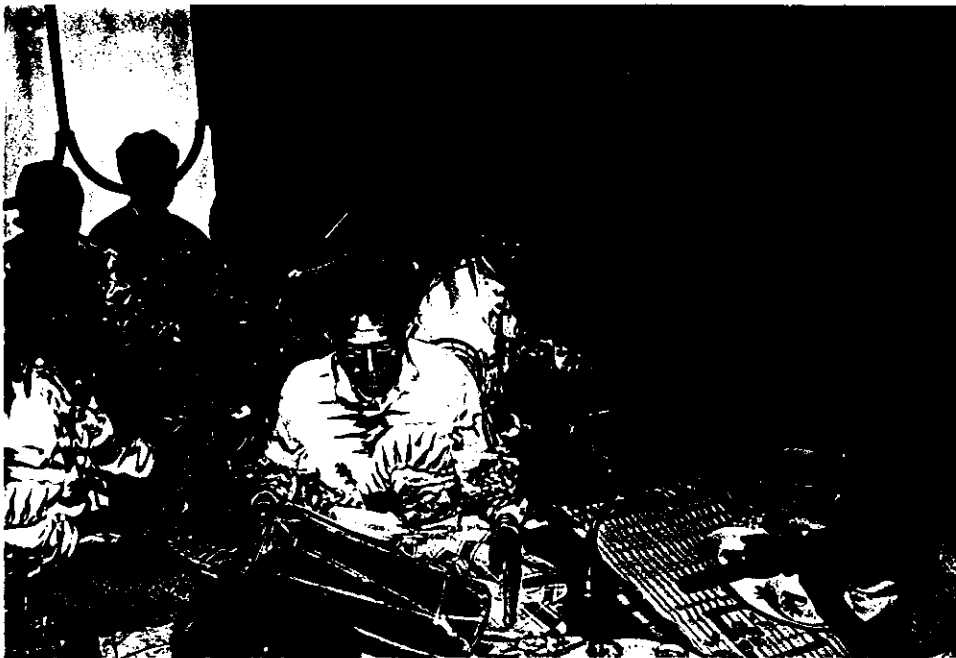
Gambar 22

Adegan jejer ratu kiri, ketiga putri cina
menghadap Prabu Mukaji



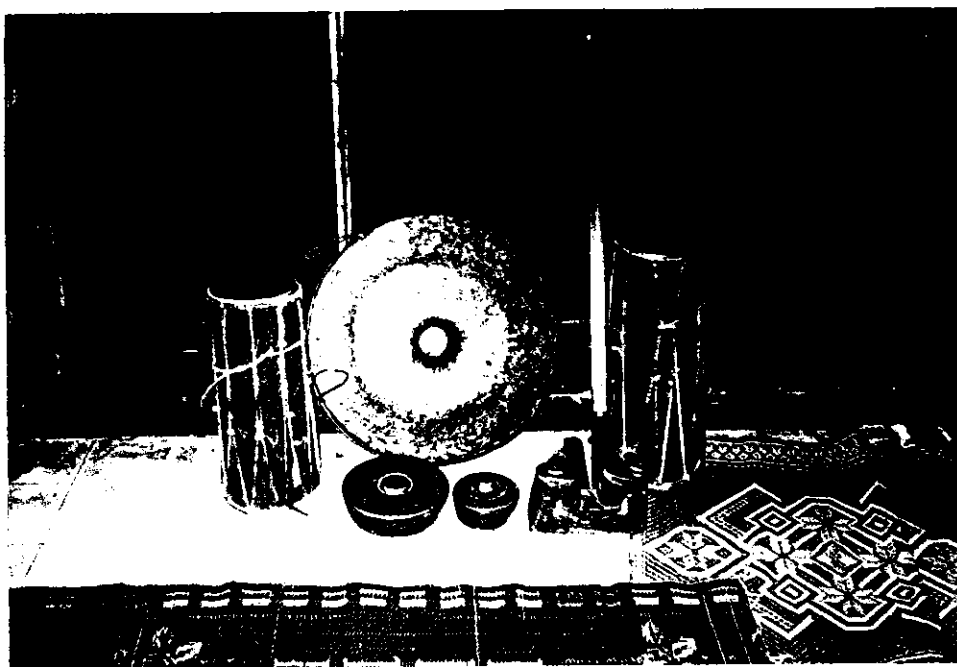
Gambar 23

Salah satu *sekaha* sedang meniup suling panjang



Gambar 24

Para *sekaha* sedang menabuh gamelan atau musik



Gambar 25

Seperangkat gamelan atau musik wayang Sasak



Gambar 26

Para penonton duduk di tanah lapang sambil asik melihat pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*



Gambar 27

Rasa dingin di tengah malam tidak menjadi penghalang
bagi para penonton untuk tetap asik melihat
pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*



Gambar 28

Sambil duduk di tanah, anak-anak, remaja, dan orang tua
asik menyaksikan pertunjukan wayang Sasak

lakon Dewi Rengganis



Gambar 29

Meskipun sudah menjelang pagi, ibu-ibu sambil menggendong anaknya, tetap bertahan menyaksikan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*



Gambar 30

Tanah lapang bukan halangan bagi anak-anak untuk tidur, sementara yang tua-tua tetap asik menyaksikan pertunjukan wayang Sasak lakon *Dewi Rengganis*